الأذكار النووية

KITAB AL-ADZKAR
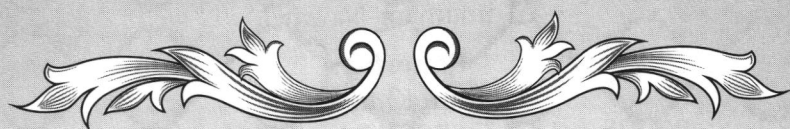
# Ensiklopedia DZIKIR & DOA

AL-IMAM AN-NAWAWI

Tahqiq, Takhrij, dan Ta'liq oleh:

SYAIKH AMIR BIN ALI YASIN

DARUL HAQ

الأذكار النووية

**Judul Asli:**
*Al-Adzkar an-Nawawiyah*

**Penulis:**
Al-Imam an-Nawawi

**Penerbit:**
Dar Ibnu Khuzaimah
Riyadh, telp. 4730788 - faks. 4769932, KSA
1422 H. / 2001 M. (Cet. I)

**Edisi Indonesia:**

# Ensiklopedia DZIKIR & DOA

AL-IMAM AN-NAWAWI

**Penerjemah:**
Izzudin Karimi, Lc
Ahmad Syaikhu, S. Ag
Luqman Hakim, S. Hi

**Muraja'ah:**
Tim Darul Haq

**ISBN:**
978-602-6845-53-5

**SERIAL BUKU DH KE-343**
DARUL HAQ, Jakarta
***Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat***
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / email: info@darulhaq.com

**Cetakan I,** D. Hijjah 1439 H (09. 2018 M.)

# Mukadimah Pentahqiq

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujaNya, kami memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Dan kami berlindung kepada Allah dari segala keburukan diri dan kejelekan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkanNya niscaya tidak ada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus RasulNya. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat beliau.

*Amma ba'du;*

Saya yakin bahwa saya telah menyebarkan rahasia dan membuat marah seseorang yang baik, jika saya mengatakan bahwa Imam an-Nawawi ﷺ bukan seorang ulama yang paling agung di zamannya, bukan pula ulama yang paling banyak hafalannya dan paling banyak karya ilmiahnya. Beliau bukan seorang ulama yang paling luas sepak terjangnya dan disiplin ilmunya dalam ilmu-ilmu syari'at... dan saya kira Anda tidak perlu bersusah payah untuk meneliti dan memeriksa hingga mendapatkan banyak ulama yang keilmuannya lebih tinggi dari pada beliau dalam berbagai disiplin dan bidang ilmu syar'i, baik mereka yang hidup sebelum beliau maupun yang hidup sezaman atau sesudah beliau.

Tetapi Hikmah Allah sangatlah agung dan KuasaNya begitu tinggi, di mana Allah telah mengistimewakan imam ini dengan sesuatu yang tidak diberikannya kepada selain beliau, yaitu dengan kecintaan dan penghormatan pada diri beliau yang Dia tumbuhkan di hati kaum Muslimin, terlepas dari segala perbedaan keinginan dan kecenderungan

mereka. Dan Allah meletakkan berkah pada berbagai karya tulis beliau yang diterima dengan rasa ridha di muka bumi ini, yang tidak bisa diraih -bahkan setengahnya pun tidak- oleh karya-karya tulis lainnya yang disusun oleh para penulisnya dengan bagus.

Barangkali rahasia di balik ini semua adalah karena kitab-kitab sang imam ini memaparkan berbagai bidang ilmu syar'i dan faidah-faidah isi yang padat dalam bentuk yang sangat mudah, sederhana, dan rangkaian kalimat yang enak dibaca. Orang yang membacanya tidak merasa jenuh. Selain itu, beliau tidak memaksakan diri untuk memfasihkan kata-kata dan tidak pula berlebihan dalam membahas permasalahan yang sulit dipahami akal, sehingga dengan hal ini kitab-kitab beliau tersebar luas di kalangan kaum Muslimin.

Dan barangkali di balik ini semua adalah keikhlasan dan tujuannya hanya karena Allah semata. Atau barangkali yang menjadikannya seperti ini adalah ketulusan beliau untuk menasihati manusia, semangat beliau yang sangat tinggi untuk memberikan manfaat dan memberitahukan jalan menuju kebaikan kepada mereka.

Kitab "*Tuhfah al-Abrar wa Syi'ar al-Akhyar fi Ikhtishar ad-Da'awat wa al-Adzkar*" adalah salah satu karya beliau yang disambut dan diterima oleh para ulama dengan rasa ridha, dan mereka menganjurkan murid-murid mereka untuk membacanya. Sehingga para penuntut ilmu pun berbondong-bondong mempelajari dan menghafalnya, hingga kitab ini beredar luas di tengah masyarakat umum dan banyak dimanfaatkan (dalam berbagai kesempatan), sampai mengalahkan kitab-kitab lain yang telah ada sebelumnya dan yang datang sesudahnya dalam tema yang sama. Kandungan dzikir yang dibahas dalam kitab ini telah menutup dan mengalahkan judul aslinya. Kitab ini, di sebagian besar negeri Muslim, lebih dikenal dengan judul *al-Adzkar* (yang berarti: dzikir-dzikir), dan dzikir seakan tidak dikenal kecuali melalui kitab ini.

Anda pasti mengetahui bahwa cetakan kitab *al-Adzkar* yang ada di hadapan Anda ini bukanlah cetakan dan terbitan yang pertama kali. Tetapi, sebelumnya telah didahului oleh berbagai terbitan dan cetakan. Di antara banyak cetakan tersebut ada cetakan-cetakan yang telah diberi perhatian dan penanganan oleh sekelompok ulama dan para muridnya yang sangat saya cintai dan saya hargai kesungguhan mereka.

Namun tidak diragukan lagi bagi seorang pembaca yang cerdik, setelah meluangkan sedikit waktunya untuk menelaah dan mempelajari

permasalahan dzikir dengan tujuan agar ia dapat memperoleh manfaat dan faidahnya, akan mengetahui bahwa cetakan-cetakan tersebut sama sekali tidak memudahkan tugasku dalam mempersembahkan cetakan ini. Bahkan, boleh jadi cetakan-cetakan tersebut menambah tugasku semakin sulit dan sukar serta rumit. Hal ini karena saya sangat ingin menyajikan kitab ini dalam kondisi yang sempurna, dan karena saya yakin bahwa cetakan-cetakan baru tersebut tidak lebih dari sekedar menjadi suatu khazanah yang tidak diinginkan bagi perpustakaan Islam, jika di dalamnya tidak mengandung sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca pada masa kini, dan tidak mengandung penambahan ketelitian, keakuratan dan editorial.

Sungguh ia merupakan pekerjaan yang membutuhkan keuletan dan kesabaran yang sangat tabah, sehingga muncul menjadi cetakan ini:

**[1].** Shahihnya *matan* (redaksi dzikir dan doa) -yang merupakan tujuan paling mulia dari kitab ini, yang menarik minat seorang pemerhati dan orientasi seorang pembaca-, bagusnya edisi dan bagusnya desain tampilan, adalah awal dari perhatian dan tujuan paling penghabisan (menerbitkan kitab ini). Karena seorang pembaca memberikan perhatian kepada *al-Adzkar* adalah untuk dzikir, sebelum yang lainnya.

Dalam mengemban tugas (mempersembahkan cetakan) ini saya berpegang pada tiga cetakan *al-Adzkar* yang paling bagus di antara cetakan-cetakan yang telah ada. Masing-masing dari cetakan tersebut telah dicocokkan dengan berbagai lembaran manuskrip, dan perbedaan yang ada di antara ketiganya saya isyaratkan pada catatan kaki.

Saya melihat Ibnu Allan telah merangkum sebagian besar materi dzikir dalam *Syarh al-Adzkar* yang ia tulis dengan judul *al-Futuhat ar-Rabbaniyah 'ala al-Adzkar an-Nawawiyah.* Dari kitab inilah saya dapat mengambil faidah yang banyak. Kitab ini, dengan cetakannya yang lama belum tersentuh oleh tangan-tangan yang biasa menyelewengkan dan mengubah naskah, bahkan pen*syarah*nya sangat amanah dalam menukil *matan*nya. Dan yang lebih meyakinkan lagi, ketika men*syarah*nya ia menyebutkan perbedaan-perbedaan yang didapatkannya dari berbagai manuskrip (*makhthuthat*) yang ada.

Walaupun referensi-referensi primer yang telah saya sebutkan di atas telah cukup, akan tetapi hati dan jiwa ini belum merasa lega terhadap sebagian besar hadits-hadits yang ada kecuali setelah mengoreksi dan mencocokkannya dengan sumber-sumber *takhrij*, dari kitab-kitab

*ash-Shahih* dan *as-Sunan*, sebagai tambahan dalam mengakuratkan dan mengedit, sehingga kitab ini dapat bermanfaat lebih banyak. Dan ketika melakukan penelitian tersebut, saya banyak mendapatkan kata-kata yang terbuang, kesalahan dan sisipan (tambahan) dalam menuliskan hadits, baik itu terbitan yang baru maupun yang lama, yang terjadi secara turun temurun dalam berbagai cetakan yang sangat beragam. Dan itu semua telah menyulitkan para penyalin, peneliti, dan penerbit, termasuk di antaranya adalah Ibnu Allan sendiri.

Demikianlah, dan saya kemudian menetapkan dalam *matan* kitab ini apa yang menurut saya benar dan tepat, baik itu karena sesuai dengan yang ada dalam buku-buku referensi *takhrij* hadits, atau serasi dengan mayoritas buku referensi primer, atau karena alasan semisal itu dari perangkat *tarjih* (riwayat), dan umumnya pada catatan kaki, saya isyaratkan (mengenai perbedaan lafazh tersebut) kepada sumber referensi lain, kecuali perbedaan-perbedaan kecil yang tidak diperhitungkan; seperti tambahan lafazh ﷺ, atau lafazh "آلِهِ" dalam kalimat "صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ", atau lafazh "تَعَالَى" dan lafazh-lafazh semacamnya. Yang jelas, perbedaan-perbedaan lafazh tersebut dengan berbagai jenisnya adalah sangat sedikit dan bersikap relatif, dan itu karena melihat kenyataan bahwa kitab ini memang banyak dipakai dan adanya berbagai edisi cetakannya yang tersebar luas.

**[2].** Saya memberikan perhatian yang seksama dan sangat teliti mengenai tanda baca, (seperti koma, titik ...). Dan dalam melakukan ini saya tidak berpatokan pada orang-orang yang telah melakukannya sebelumku. Karena saya melihat urgensi yang sangat besar dalam masalah ini dan sangat penting untuk diatur, agar mempermudah pembaca dalam memahami isinya.

**[3].** Saya memberikan perhatian yang lebih besar justru pada masalah harakat (*fathah, dhammah...*). Saya tidak hanya memberikan harakat pada sabda-sabda Nabi ﷺ dan pada akhir kata saja, tapi saya juga memberikan harakat pada seluruh kata. Karena hal itu sangatlah penting, khususnya pada zaman ini di mana bahasa generasi muda (Arab) telah terpengaruh dengan bahasa non Arab. Bahkan bukan hanya generasi mudanya saja, para ustadz dan guru mereka pun juga sama. Sehingga, kesalahan dalam berbahasa telah mendominasi percakapan mereka.

Dalam memberikan harakat sedetail ini belum ada yang melakukannya sebelumku, padahal hal tersebut sangat penting. *Matan-matan*

(*al-Adzkar*) yang ada dalam berbagai cetakan kurang diperhatikan masalah harakatnya. Sebagian cetakan ada yang hanya memberikan harakat pada lafazh ayat dan hadits saja. Padahal keinginan pembaca terhadap harakat perkataan pengarang tidak kalah besar dengan keinginan mereka terhadap harakat lafazh-lafazh ayat dan hadits.

Dalam melakukan hal ini, saya juga tidak berpatokan pada cetakan-cetakan yang telah ada, tetapi saya melakukannya sendiri dengan merujuk berulang-ulang pada berbagai sumber *takhrij* hadits. Karena merujuk kepada sumbernya langsung memiliki hasil yang sangat bagus dalam mengoreksi kesalahan pada penulisan kata yang terus-menerus muncul dalam cetakan-cetakan yang telah ada.

[4]. Kadang-kadang, dalam satu bab, an-Nawawi memberikan beberapa sub bab. Seperti "pasal", "masalah", dan "cabang". Sebagian dari pasal-pasal tersebut terkadang lebih banyak daripada sub bab lainnya. Dan di antara pasal-pasal tersebut ada yang memuat pasal-pasal yang merupakan bagian darinya, seperti umumnya penulisan kitab para ulama awal yang perlu disusun kembali dengan urutan logis yang biasa kita lakukan pada zaman kita sekarang. Oleh karena itu, semuanya saya atur sesuai dengan metodologi penulisan kitab modern tapi tanpa mengubah karakter tulis asli penulis (Imam an-Nawawi).

Saya meletakkan nama judul bab utama pada tengah halaman, kemudian sub bab yang lingkupnya lebih kecil saya beri tanda (❁), dan sub yang lebih kecil lagi kami beri tanda (◆). Saya berharap hal ini diperhatikan, karena akan sangat membantu Anda dalam merangkum pokok masalah dan dalam menggambarkan (materi yang ada dalam kitab ini) secara umum.

[5]. Saya memberikan nomor pada setiap nash hadits secara berurutan yang dapat mempermudah kita dalam men*takhrij*, mengomentari dan memberikan cacatan (*ta'liq*) dan menunjukkan penukilan kepadanya ketika diperlukan.

[6]. Saya tidak memberi nomor bab, karena saya tidak mendapatkan faidah yang begitu penting setelah memberikan nomor pada nash hadits, maka saya tidak memberikan nomor pada bab sehingga halamannya tidak penuh dengan penulisan nomor yang dapat mengurangi keindahan dan keelokan tampilannya, selain kurang diperlukannya hal itu dari sisi hakikat ilmiah.

[7]. Dalam mencantumkan nama surat dan nomor ayat, saya bukanlah orang yang memiliki keutamaan sebagai orang yang pertama melakukannya, karena kebanyakan cetakan telah melakukan hal itu sebelumku. Sehingga saya banyak mengambil manfaat yang baik, tanpa mengesampingkan penelitian dan pengecekan ulang, walaupun hanya sedikit.

[8]. Apabila ayatnya jelas dan tidak menimbulkan makna yang samar, saya biarkan pembaca untuk memahami dan mengamatinya sendiri. Adapun ayat yang tidak begitu jelas maknanya, maka saya menjelaskan hal-hal yang dirasa perlu pada catatan kaki, seperti makna kalimat atau makna ayat tersebut secara umum, dengan berdasarkan pada kitab-kitab *syarah* dan tafsir yang memungkinkan.

[9]. Perlu Anda ketahui, bahwa Imam an-Nawawi pada kitab ini telah menjelaskan metodenya dalam penulisan nash-nash hadits yang beliau gunakan sebagai sandaran.

Beliau berkata, "*Insya Allah* saya akan menyebutkan sisi yang lebih penting daripada masalah *sanad,* yang pada umumnya perkara ini kurang diperhatikan, yaitu penjelasan tentang shahih, hasan, dhaif, dan *munkar*nya sebuah hadits."

Perkataan beliau di atas mengharuskan bahwa dalam kitabnya ini, beliau tidak hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih saja, sebagaimana metode beliau yang kita ketahui dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin.*[1] Akan tetapi dalam kitab ini, beliau juga menyebutkan hadits-hadits yang dhaif, sangat lemah, dan *munkar.*[2] Hal ini beliau lakukan berdasarkan pemahaman beliau tentang dianjurkannya mengamalkan *Fadha`il al-A'mal* (keutamaan amal), anjuran dan ancaman berdasarkan hadits dhaif selama hadits tersebut bukan *maudhu'* (palsu).[3]

Walaupun beliau dalam hal ini berkomitmen untuk menjelaskan tentang shahih, hasan, dhaif, dan *munkar*nya suatu hadits, tetapi setelah itu, beliau melanjutkannya dengan perkataan, "... atau aku tidak menjelaskannya sama sekali, karena aku lupa tentangnya atau karena alasan lainnya." Suatu kali beliau mengatakan, "Dan kadang aku lupa tentang shahih, hasan dan dhaifnya hadits tersebut."[4]

---

[1] Dalam kitab ini saya mendapatkan sejumlah hadits yang dhaif, walaupun jarang.

[2] Anda akan dapat mengetahui hal ini dengan mudah ketika membuka-buka kitab ini.

[3] Hal ini akan dijelaskan secara terperinci pada pembahasannya hal. 24 dan seterusnya.

[4] Lihat perkataan ini dan perkataan sebelumnya pada hal. 76.

Padahal yang benar, beliau telah menganggap sepele dalam menjelaskan hal ini, di mana beliau banyak mencantumkan hadits-hadits *munkar*, lemah sekali (*wahiyat*), bahkan hadits-hadits palsu (*maudhu'*) tanpa memberikan isyarat tentang derajatnya. Bahkan, terkadang beliau menyatakannya sebagai hadits yang hasan, karena lupa tentang *illat* hadits tersebut atau karena tertipu oleh perkataan orang lain dari kalangan ahli ilmu sebelum beliau.[5]

Tidak diragukan bahwa masalah ini sangatlah penting, karena dalam kitab ini beliau meninggalkan celah yang perlu disulam dan lubang yang perlu ditutup.

Sangat disayangkan bahwa berbagai cetakan kitab ini (yang jumlahnya sangat banyak dan tidak terhitung) telah benar-benar menyepelekan masalah ini. Sebagian *muhaqqiq* (peneliti) kitab ini menyibukkan diri mereka dengan permasalahan yang tidak begitu penting, dan menyibukkan diri dengan nukilan-nukilan pada catatan kaki yang besarnya menyamai kitab aslinya, tanpa mencurahkan waktu mereka untuk memperingatkan pembaca tentang hadits yang *maudhu'* (palsu) atau yang batil. Hanya kepada Allah-lah kita mengadu.

Benar, ada dua terbitan yang selamat dari kekurangan ini: Pertama, cetakan yang di*tahqiq* oleh guru kami, Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth. Beliau telah memberikan perhatikan pada masalah ini, namun beliau hanya memberikan perhatian dalam volume yang sangat minim di mana beliau hanya menukil komentar-komentar al-Asqalani pada sebagian hadits yang dhaif.

Terkadang, perkataan beliau tidak jelas sehingga pembaca tidak dapat mengetahui dhaif dan shahihnya. Terkadang beliau membiarkan sebagian hadits-hadits yang sangat lemah dan palsu tanpa menjelaskannya, atau hanya menyebutkannya sebagai hadits yang dhaif saja... Ini adalah perhatian yang sangat kurang. *Wallahu a'lam* apa sebabnya. Padahal tidak ragu lagi, Syaikh al-Arna`uth adalah seorang pakar dalam bidang ini. Beliau adalah seorang pemberi nasihat, ahli ilmu, dan memiliki pengetahuan luas.

Yang kedua, adalah cetakan yang di*tahqiq* saudara kita Salim al-Hilali. Dia telah memberikan perhatian yang baik dengan men*takhrij* hadits-hadits dan memberikan hukum atasnya.[6]

---

5 Masalah ini akan kami jelaskan pada pembahasannya hal. 24 dan seterusnya.

6 Dalam mukadimah *tahqiq*nya, saya mendapati ia menyebutkan bahwa terbitan yang di*tahqiq*

Dari kenyataan inilah maka menjadi suatu komitmen wajib bagi saya untuk mempelajari secara serius semua nash-nash hadits yang terdapat dalam kitab ini sebagaimana mestinya.

Hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* atau dalam salah satu dari keduanya, cukup saya sebutkan bahwa hadits itu terdapat dalam kitab tersebut. Mungkin hal ini sudah cukup bagi kita *insya Allah,* kecuali jika ada sesuatu yang mengharuskan saya untuk mengikuti penulis (an-Nawawi).

Adapun yang tidak terdapat dalam kedua kitab *ash-Shahih,* maka saya men*takhrij*nya dari kitab hadits yang memungkinkan bagi saya, seperti kitab-kitab *sunan, musnad-musnad, mu'jam-mu'jam,* kitab-kitab sejarah, dan kitab-kitab biografi para rawi hadits. Kemudian saya menyebutkan hal-hal yang harus disebutkan, seperti para rawi yang ada di dalam *sanad*nya, berikut saya menelitinya, menjelaskan keadaan mereka, baik itu secara singkat maupun panjang lebar sesuai dengan keadaan.

Selanjutnya, saya menyebutkan apa yang saya dapatkan dari perkataan para ulama dan hasil penelitian mereka terhadap hadits tersebut; seperti al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnul Jauzi, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Bushiri, al-Haitsami, al-Asqalani, ash-Shakhawi, as-Suyuthi, dan lain-lain.

Tidak salah, jika pada umumnya saya memberikan penutupan pada kesimpulan hasil *takhrij* dengan kesimpulan hukum Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani terhadap hadits tersebut, ketika saya mendapatkannya. Karena tak ada yang dapat membantah, bahwa beliau adalah seorang pakar rujukan utama dalam disiplin ilmu hadits di zaman kita ini. Mengakhiri kesimpulan hukum sebuah hadits dengan perkataan beliau, selain lebih dicintai oleh orang-orang yang memiliki pandangan objektif dari para ulama dan penuntut ilmu, juga lebih diterima dan lebih membuat mereka merasa tenang.

Saya kemudian menetapkan hukum saya sendiri terhadap hadits bersangkutan setelah melalui kajian *takhrij* tentunya, yang pada umumnya tidak keluar dari ketentuan hukum yang ditetapkan kelompok ulama yang penuh berkah ini (para ulama hadits). Ketetapan yang saya sampaikan *insya Allah* sama sekali bukan taklid, tetapi mengikuti kebenaran, tidak ada yang lain, dan hal itu setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap berbagai dalil dan isyarat makna yang

---

oleh Muhyiddin Mistu juga memperhatikan masalah ini. Tapi saya belum membacanya.

ada. Apa yang saya katakan ini ada di hadapan Anda, lihatlah, niscaya Anda akan mengetahuinya sendiri.

Demikianlah, dan Syaikh al-Albani telah berpulang ke rahmatullah sebelum saya selesai men*tahqiq* kitab ini dan menulis mukadimahnya secara singkat. Beliau meninggal setelah mengalami sakit yang begitu lama, dan sakit yang beliau alami tidak menghalanginya untuk membela Sunnah Nabi ﷺ. Beliau telah mencurahkan segala jiwanya untuk membela as-Sunnah selama tujuh puluh lima tahun.

Beliau adalah satu-satunya (ulama) yang paling menonjol, tidak ada yang seperti beliau di zamannya, jarang orang seperti beliau dan amat sedikit masa ini melahirkan orang semacam beliau.

Perjalanan hidup beliau mengingatkan Anda kepada Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya; Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang tegar seorang diri –dan itulah sifat tokoh-tokoh hebat– dalam kurun waktu yang panjang menghadapi badai dahsyat yang dihembuskan oleh para ahli bid'ah dan kesesatan, seperti, para pemuka sufi, orang-orang yang fanatik terhadap madzhab dan para tokoh sempalan yang selalu menganggap kelompoknya sebagai yang paling benar. Jumlah mereka yang banyak tidak menggentarkan keteguhan beliau yang sangat menakjubkan dan sikap beliau yang sangat tegas. Bantahan beliau terhadap kebohongan-kebohongan mereka tidak mengganggu kesibukan beliau dalam mengkaji as-Sunnah dan menjelaskannya kepada manusia, serta membersihkannya dari penyimpangan orang-orang yang sesat dan penyelewengan orang-orang yang melampaui batas.

Beliau bagaikan awan yang membawa kebaikan, yang di mana pun, bergerak akan menumpahkan hujan. Tidak peduli di mana ia turun. Awan itu tidak hanya memberikan manfaat bagi suatu makhluk tanpa makhluk lainnya, tetapi seperti inilah keadaannya, ia memberikan keberkahan di mana pun berada. Ia memberikan kehidupan bagi berbagai bangsa dan manusia. Ia bermanfaat bagi para ulama dan orang awam, orang yang jauh dan dekat, serta bermanfaat bagi kawan dan lawan.

Benar, berkah beliau telah singgah pada para khatib dan guru. Sehingga Anda akan sering mendengar mereka mengatakan hadits ini hasan dan hadits ini shahih dalam khutbah dan pelajaran mereka. Bahkan kita juga mendengar hal serupa dari para musuh yang sangat dengki kepadanya. Kita mendapati mereka sangat berhati-hati dalam

menukil hadits dan mereka juga menjelaskan *sanad-sanad*nya. Mereka juga memperhatikan perkataan ulama tentang *sanad-sanad* tersebut, karena mereka khawatir terhadap kritikan Syaikh yang cerdas ini dan bertujuan agar kebodohan dan penyimpangan mereka tidak terungkap oleh beliau.

Benar, Syaikh al-Albani telah meniupkan ruh kepada umat ini. Beliau telah menyebarkan pada umat ini ulama-ulama as-Sunnah dan al-Hadits. Beliau juga telah membangkitkan apa yang telah hilang dalam umat ini selama bertahun-tahun yang menyebabkan kebid'ahan menjadi tegak, kesesatan serta kebodohan dengan giginya yang tumpul dan kelemahannya juga menjadi tersebar. Beliau mengajak umat ini dengan seruannya: "Mari kembali kepada al-Qur`an, mari kembali kepada as-Sunnah dan mari meniti jejak *as-Salaf ash-Shalih...*"

Dalam perjalanan Syaikh al-Albani رحمه الله -semoga Allah menjadikan kuburnya sebagai taman yang indah-, terdapat contoh hidup yang memompa semangat baru yang menyeru di tengah umat ini dengan mengatakan, "Wahai manusia! Inilah pintu perubahan. Masukilah perubahan ini melalui pintunya dan janganlah kalian masuki melalui belakangnya. Janganlah kalian tertipu oleh setan jin dan setan manusia... Janganlah kalian menjadi sasaran bagi kemarahan dan emosi untuk membalas yang didiktekan oleh musuh-musuh kalian yang selalu mengincar kesempatan pada kalian. Janganlah kalian menjadi pengikut setiap orang yang berteriak, tapi tetaplah teguh pada ajaran Agama kalian. Persenjatailah diri kalian dengan ilmu yang bermanfaat dan lakukan selalu amal shalih dan kesabaran. Sabarlah dan sabarlah kalian, sebab gelapnya kebatilan pasti akan lenyap dan cahaya kebenaran pasti akan terbit."

Kebanyakan orang tidak mengetahui al-Albani kecuali hanya sebagai sosok yang keras lagi tegas. Ini memang benar, tetapi demi Allah kebanyakan dari semua yang telah terjadi itu beliau lakukan karena ada alasannya. Adapun saya sendiri dalam waktu-waktu yang singkat, di mana pada waktu-waktu tersebut saya berbicara dan duduk dengan beliau, saya melihatnya sebagai orang yang sangat tawadhu', lemah lembut, berbudi mulia, ramah, dan sopan.

Sebagai contoh, suatu kali beliau mendapati sebuah hadits yang dhaif dalam *as-Silsilah ash-Shahihah,* beliau menjelaskan kelemahan hadits tersebut dalam cetakan yang baru dengan tetap menyebutkan

haditsnya. Saya yang pada saat itu adalah salah seorang pendiri Penerbit Darul Hasan di Oman sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan tugas Syaikh dalam penerbit tersebut, menelpon beliau dengan mengatakan, "Apakah tidak sebaiknya Syaikh mengganti hadits tersebut dengan hadits lain yang shahih kemudian hadits yang dhaif ini saya pindah ke dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah?*" Beliau menjawab, yang maksudnya kurang lebih, "Tidak perlu. Biarkan saja seperti semula, agar para penuntut ilmu mengetahui bahwa ilmu itu berkembang, dan mereka mengetahui bahwa saya salah kemudian saya meninggalkan kesalahanku itu. Sehingga manfaatnya pun menjadi berlipat."

Kemudian, saudara Nizham Sakijha pernah memberi tugas kepada sebagian orang yang dekat dengan Syaikh untuk memberi harakat (seperti *fathah* dan *dhammah*) pada materi asli cetakan kedua dari kitab *Mukhtashar Shahih al-Bukhari.* Ketika kitab yang dimaksud sampai kepada saya untuk menyettingnya dalam komputer, saya terkejut karena melihat banyaknya kesalahan dari segi bahasa. Saya mendapatkan kurang lebih 250 kesalahan dalam seratus halaman dari bahan aslinya. Saya memperlihatkan hal ini kepada saudara Nizham. Saya katakan kepadanya, "Ini adalah kesalahan yang besar. Orang-orang yang mengincar kekurangan Syaikh akan melontarkan kesalahan ini secara mentah-mentah kepada Syaikh sedang beliau tidak mengetahui hal ini."

Dia meminta kepada saya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut semampu saya, dan saya pun melakukannya. Setelah itu Syaikh mengetahui apa yang telah terjadi, dan beliau merasa sangat gembira. Beliau meminta untuk menuliskan rasa terima kasihnya kepada saya dengan menyebutkan nama saya di halaman mukadimah kitab tersebut (*Mukhtashar Shahih al-Bukhari*) sebagai balasan terhadap perbuatan baik seorang pemuda yang hampir tidak dikenal ini.

Padahal hal-hal seperti ini bahkan hal-hal yang lebih berat lagi, demi Allah sudah biasa saya lakukan untuk orang-orang yang setingkat dengan muridnya murid beliau. Namun tidaklah bagus tabiat mereka dalam mengucapkan rasa terima kasih, apalagi mengungkapkan rasa terima kasih tersebut ke dalam lembaran-lembaran kitab.

Suatu kali saya duduk dengan beliau di rumah salah seorang teman. Teman itu membisikkan ke telinga Syaikh bahwa saya adalah anak dari Syaikh Sa'di Yasin. Dalam pertemuan tersebut Syaikh رحمه الله menoleh kepada saya seraya berkata, "Pamanmu adalah seorang

yang bermanhaj salaf. Bahkan ia lebih bersikap salaf daripada Syaikh-nya sendiri, Syaikh Bahjat al-Baithar ﷺ. Sewaktu di Beirut ia banyak membelaku dalam berbagai masalah...."

Pembaca yang budiman! Tentunya Anda bisa membayangkan bagaimana gembiranya diriku dengan ucapan ini. Pada pertemuan tersebut, saya adalah salah seorang murid Syaikh.

Sebaliknya dari kasus ini, pada suatu hari saya duduk bersama Syaikh di rumah salah seorang yang mencintai Syaikh. Saya ikut menghidangkan jamuan, kemudian saya mengistimewakan Syaikh dengan menjamu terlebih dahulu. Tetapi, beliau mengingkari perbuatan saya dengan perasaan tidak suka. Dengan suaranya yang parau beliau berkata, "Kembalikanlah kepada orang yang duduk di paling kanan pertemuan dan jangan menyelisihi as-Sunnah!" Dan saya pun tidak pernah lagi mengulangi perbuatan ini.

Pada suatu pagi, saya berbicara kepada beliau tentang beberapa kitab beliau. Ketika pembicaraan kami telah selesai, saya meminta fatwa kepadanya tentang suatu masalah agama. Beliau menjawab, "Waktu bertanya setelah jam sembilan malam." Saya terdiam dan tidak mengulangi lagi hal yang serupa.

Demikianlah Syaikh (al-Albani). Seakan-akan pertemuan saya dengannya hanya dalam satu menit. Semoga Allah merahmatinya. Beliau sangat adil bagaikan timbangan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Beliau tidak basa basi dan tidak suka mendebat seseorang dalam kebenaran.

Ilmu beliau sangatlah dalam, yang tidak dapat dicapai oleh banyak orang. Kesaksian saya sendiri bahwa beliau adalah seorang ulama yang *rabbani* dan bersemangat tinggi untuk berpegang dengan nash-nash as-Sunnah. Beliau selalu berinteraksi dengannya seakan-akan nash-nash tersebut bagian dari jantungnya. Beliau berkutat dan berusaha keras di sekitar manuskrip, berbagai cetakan juz-juz hadits, dan catatan *imla`*; barangkali beliau bisa menemukan jalur periwayatan di suatu kitab atau menemukan hadits *mutaba'ah* dan *syahid* yang dapat menguatkan nash sebuah hadits. Beliau tidak mau membiarkan dan menyia-nyiakan suatu khazanah yang sangat berharga yang tidak dapat diganti bagi dirinya dan kaum Muslimin selamanya.

Jika pengkajian dan penelitian itu membuat beliau merasa lelah dan letih tanpa membuahkan hasil, maka ketika itu -dan hanya pada

saat itu saja–, disebabkan hadits tersebut dhaif, tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hukum dan keutamaan sebuah amal.

Kemudian, di sana-sini tumbuh orang-orang kerdil yang sama sekali belum merasakan kesungguhan, kelelahan, dan keletihan seperti ini, dan belum pernah juga mencium baunya, tetapi mereka ikut merasakan usaha Syaikh dan menikmati keilmuannya, tetapi dengan berani mereka menentang serta mengingkari. Kemudian mereka menempuh jalan yang paling mudah, banyak santai, jauh dari *manhaj* ilmu yang mengharuskan pelakunya untuk melakukan penelitian dan pembahasan sebelum menetapkan derajat sebuah hadits serta mengumpulkan bahan sebelum meneliti, mereka sangat leluasa melemahkan sebuah hadits pada setiap akhir pembahasan karena adanya sedikit syubhat, dan mereka melihat bahwa hal ini merupakan keberanian.

Mereka membuang beratus-ratus hadits shahih yang di antaranya diriwayatkan dengan *sanad* dan jalan-jalan riwayat *ash-Shahihain* hanya karena riya`, *sum'ah,* sok tahu, merasa lebih tinggi daripada ilmu Syaikh, dan mengharapkan agar orang-orang bodoh dan orang-orang yang berpandangan bijak dari kalangan pelajar merasa lebih berhati-hati dalam masalah hadits Nabi ﷺ dan lebih keras dalam berhukum daripada al-Albani yang sembrono ini. Tapi jangan terburu-buru,

لَيْسَ الَّذِيْ يَقْطَعُ طُرُقًا بَطَلًا * لٰكِنَّمَا مَنْ يَتَّقِ اللهَ بَطَلًا

*Bukanlah orang yang banyak berkelana itu pahlawan*

*Tetapi orang yang bertakwa kepada Allah-lah yang pahlawan*

Syaikh al-Albani رحمه الله telah pergi. Semoga Allah merahmatinya dan menyucikan ruhnya di tempat orang-orang yang tinggi derajatnya. Semoga Allah mengaruniakan surga kepadanya, di mana pun yang beliau kehendaki.

Kebanyakan orang tidak merasa sedih dengan musibah yang besar ini, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak dapat menyembunyikan rasa leganya dari apa yang mereka khawatirkan, beberapa majalah yang dianggap sebagai majalah kaum Muslimin hanya menuliskan dua baris bahwa Syaikh kaum salafi meninggal dunia. Begitulah, dan tidak mengherankan. Demi Allah, tidak ada yang mengetahui kedudukan lelaki yang mulia ini kecuali orang yang diberi ilmu dan pemahaman oleh Allah. Tidak ada yang mensyukuri keutamaan orang ini kecuali orang-orang yang mulia, dan mereka hanya sedikit.

Ini bukan kesempatan untuk menjelaskan biografi Syaikh (al-Albani). Dan saya bukanlah orang yang berhak untuk menjelaskan biografi beliau. Pengetahuan saya tentang diri beliau sangat sedikit. Keluarga dan orang-orang yang terdekat dengannya lebih berhak dan lebih pantas daripada saya untuk menjelaskan hal ini. Akan tetapi berbicara masalah *takhrij* hadits-hadits yang ada dalam *al-Adzkar* mengarahkan saya untuk berbicara tentang beliau. Saya melihat bahwa Imam hadits ini berhak untuk disebut-sebut walaupun hanya sebentar. Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini berlalu begitu saja tanpa menyebutkan beberapa hal yang telah saya lihat dan saya dengar dari beliau.

**[10].** Saya kembali kepada apa yang saya lakukan dalam kitab *al-Adzkar an-Nawawiyah* ini. Saya katakan, "Adapun tentang *atsar* (riwayat-riwayat dari selain Rasulullah ﷺ), sebagaimana yang telah diketahui, maka ia bukan merupakan dalil syar'i. Maka dari itu saya tidak begitu bersungguh-sungguh dalam men*takhrij*nya sebagaimana kesungguhan saya dalam men*takhrij* hadits. Saya hanya memperkenalkan tentang pemilik riwayat tersebut apabila yang meriwayatkannya adalah dari kalangan tabi'in atau yang sesudah mereka. Hal ini saya lakukan agar pembaca mengetahui kedudukan perawi *atsar* tersebut dari segi keilmuan dan ketinggian agamanya. Kadang-kadang saya men*takhrij*nya sedikit mendetail dan saya jelaskan derajat riwayatnya sesuai dengan keadaan *sanad*nya, apabila riwayat tersebut perlu untuk di*takhrij*. Dalam hal ini saya banyak menukil perkataan al-Asqalani."

**[11].** Demikianlah, dan an-Nawawi رحمه الله juga banyak menyebutkan permasalahan fikih. Dalam permasalahan fikih tersebut beliau menyebutkan perbedaan pendapat para ulama madzhab Imam asy-Syafi'i dan sering menguatkan salah satu pendapat atas lainnya. Tetapi dalam menguatkan salah satu pendapat, secara umum beliau berpegang dengan nash-nash madzhab Imam asy-Syafi'i. Hal ini tidak biasa beliau lakukan dalam kitab-kitab beliau yang besar.

Karena kitab ini sangat terkenal dan tersebar, saya merasa harus mempelajari dan meneliti masalah-masalah tersebut demi memberikan nasihat kepada kaum Muslimin serta supaya pengamalan as-Sunnah yang shahih itu tersebar di semua kalangan kaum Muslimin.

Dalam menyajikan masalah-masalah fikih ini, saya menempuh beberapa langkah berikut:

*Pertama*: Apabila di antara masalah-masalah tersebut shahih dan berdasarkan dalil, maka saya biarkan dan tidak saya jelaskan.

*Kedua*: Adapun jika masalahnya tidak demikian, maka saya menjelaskan permasalahan yang benar dan diperkuat dengan dalil shahih yang saya tulis di catatan kaki.

Pada umumnya dalil-dalil tersebut saya sebutkan secara singkat, dan kadang-kadang saya cukupkan dengan memberikan isyarat saja, karena dalil yang dimaksud sudah dikenal atau supaya tidak terlalu banyak memakan tempat.

Ini merupakan keistimewaan yang ada dalam cetakan ini dan tidak terdapat dalam cetakan-cetakan lainnya. Padahal menjelaskan permasalahan yang benar dengan menyebutkan dalil itu sangat penting, namun semua cetakan telah melupakannya, dan sepengetahuan saya tidak ada satu pun dari para pen*tahqiq* (peneliti kitab *al-Adzkar*) yang melakukan hal ini, kecuali Ibnu Allan yang telah men*syarah* kitab ini. Akan tetapi beliau adalah seorang ulama yang bermadzhab Imam asy-Syafi'i yang memegang kuat perkataan an-Nawawi, baik secara global maupun terperinci.

**[12].** Ini yang berhubungan dengan hukum syar'i. Adapun yang berkaitan dengan dzikir dan pandangan an-Nawawi sendiri dalam dzikir, saya melihat pembicaraan masalah tersebut dalam buku ini tersusun dalam kaidah-kaidah tertentu yang mencakup segala aspek permasalahannya. Sehingga saya perlu untuk memisahkan hal ini dalam satu pasal yang secara khusus membahas masalah dzikir. Pasal tersebut saya letakkan pada pembicaraan saya tentang "Fikih Dzikir" setelah mukadimah ini. Kemudian saya alihkan perhatian pembaca pada pasal tersebut setiap kali muncul hal-hal yang berkaitan dengannya. Ini sangat bermanfaat dalam meringkas catatan kaki dan menghindari terulang-ulangnya pembicaraan.

**[13].** An-Nawawi ﷺ sendiri telah meneliti kitabnya ini dan memeriksa *matan-matan*nya. Beliau menjelaskan kalimat-kalimat yang susah karena kalimat tersebut sangat asing, dan beliau juga memberikan harakat pada kata-kata yang perlu diberi harakat. Sehingga hal ini cukup sebagai jasa yang mulia bagi orang-orang setelahnya.

Walaupun demikian, masih ada yang perlu untuk dijelaskan, diterangkan dan diberi catatan tambahan, baik itu yang berhubungan dengan judul bab, lafazh-lafazh hadits, atau penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengannya. Itu semua saya lakukan secara ringkas sesuai dengan kebutuhan, dan saya tuliskan pada catatan kaki yang sesuai.

**[14].** Setelah semua ini saya jelaskan, masih ada yang perlu saya tunjukkan, yaitu dua pasal yang saya jadikan sebagai penutup penelitian saya terhadap kitab ini. Dalam pasal pertama saya membicarakan tentang kehidupan Imam an-Nawawi, sedangkan pasal yang kedua saya gunakan untuk memperkenalkan kitab *al-Adzkar* dan menjelaskan tentang kritikan para ulama terhadap kitab ini. Kedua pasal di atas saya letakkan setelah mukadimah ini.

Saya sangat berharap agar usaha saya dalam berkhidmat terhadap *al-Adzkar an-Nawawiyah* ini menjadi usaha istimewa yang ditambahkan pada lembaran catatan amal kebaikan saya. Semoga kesungguhan dan kesabaran saya yang telah saya curahkan ini membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat bagi penulis, pen*tahqiq*, dan pembacanya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar kesungguhan ini diterima dan diridhai, baik di langit maupun di bumi. Sebagaimana juga saya memohon agar Allah mengampuni semua dosa saya, memaafkan semua kekurangan, kelebihan dan kesalahan yang telah saya perbuat. Dan saya memohon agar selalu diberikan keikhlasan dalam segala urusan saya dan tidak menjadikannya sedikit pun karena makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah Mahadekat lagi Maha Mengabulkan permohonan hambaNya.

Segala puji bagi Allah yang dengan segala nikmatNya-lah amal shalih menjadi sempurna.

**Amir bin Ali Yasin**

1 Ramadhan, bulan yang penuh berkah - 1420 H.

# Biografi Imam an-Nawawi

## PERTAMA: NAMA, NASAB, DAN JULUKANNYA

Beliau adalah seorang syaikh, imam, dan ulama. Beliau seorang yang tinggi ilmunya, ahli fikih, ahli ibadah, seorang yang zuhud, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi ad-Dimasyqi.

Sangat perlu kiranya jika saya jelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan nasab ini:

• **Abu Zakariya,** sebagaimana yang terkenal di kalangan kaum Muslimin, ini adalah *kunyah* kaum laki-laki walaupun mereka tidak memiliki anak. An-Nawawi tidak meninggalkan satu anak pun dan beliau belum menikah.

• **Muhyiddin,** (yang menghidupkan agama), sebagaimana yang biasa dilakukan pada zamannya yaitu memberikan julukan kepada para ulama dan pemimpin dengan gelar semacam ini. Ini adalah julukan beliau. An-Nawawi tidak suka terhadap julukan ini dan beliau juga tidak suka terhadap orang yang mengucapkannya, sebagai sikap tawadhu' dan menjauhkan diri dari sikap menyucikan diri.

• **Muri,** dalam memberikan harakat kata ini para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang paling kuat adalah seperti apa yang telah disebutkan ini. Inilah pendapat as-Suyuthi berdasarkan tulisan tangan an-Nawawi sendiri. Di antara ulama ada yang dengan tegas berpendapat men*tasydid*kan *ra`* (Murri). *Wallahu a'lam.*

• **Al-Hizami.** An-Nawawi berkata, "Beberapa kakekku menganggap bahwa ini adalah penisbatan kepada Hizam, ayah Hakim ﷺ." Maksud beliau; anggapan ini sangat lemah dan menganggapnya sebagai kemungkinan yang jauh. *Wallahu a'lam.*

• **An-Nawawi,** adalah nisbat ke Nawa, yakni nama sebuah kampung di mana beliau dilahirkan. Penisbatan ini bisa juga dengan mengatakan *an-Nawa* (memanjangkan huruf *wawu,* Pent.).

## KEDUA: KELAHIRAN, PERTUMBUHAN, DAN PERJALANANNYA DALAM MENUNTUT ILMU

Imam an-Nawawi dilahirkan pada awal tahun 631 H. tepatnya pada Bulan Muharram, di daerah Nawa; sebuah desa yang terletak di Hauran, sebuah daerah yang terdapat di kota Damaskus, Syam.

Di sana beliau hidup dalam asuhan yang baik dari bapak beliau yang sangat memperhatikan pendidikan dan pertumbuhan beliau dengan baik. Bapak beliau menitipkan beliau pada seorang yang mengajari dan mendidik beliau menghafal al-Qur`an.

Karena melihat adanya tanda-tanda kecerdasan dan sifat baik pada anak yang masih kecil ini, guru yang mengajarnya menjadi lebih semangat dan lebih perhatian kepadanya dalam mengajari dan mendidiknya menghafal al-Qur`an.

Di antara tanda-tanda kebersihan hatinya adalah, ketika berumur tujuh tahun dan pada saat itu tanggal dua puluh tujuh Ramadhan, beliau membangunkan ayahnya setelah baru saja lewat pertengahan malam dan berkata, "Wahai Ayahku! Cahaya apa yang memenuhi rumah kita ini?" Seluruh keluarganya ikut bangun. Mereka tidak melihat apa-apa. Ayahnya berkata, "Saya tahu bahwa itu adalah malam *Lailatul Qadar.*"

Ketika Syaikh Yasin bin Yusuf al-Marrakusyi melihatnya -pada saat itu an-Nawawi kecil berumur sepuluh tahun- sedang khusyu' dengan hati, raga dan lidahnya untuk menghafal al-Qur`an, di mana dia tidak terganggu oleh kesibukan jual belinya di toko ayahnya dan dia tidak terpengaruh oleh desakan teman-teman sebayanya yang mengajak bermain, maka Syaikh Yasin berkata, "Dalam hatiku tumbuh rasa cinta kepadanya... maka aku mendatangi orang yang mengajarinya membaca al-Qur`an, lalu aku berpesan agar mendidik anak tersebut dengan baik. Aku berkata, 'Anak ini diharapkan menjadi orang yang paling berilmu dan paling zuhud di zamannya, serta bermanfaat bagi orang-orang.' Ia berkata kepadaku, 'Apakah kamu tukang ramal?' Aku menjawab, 'Bukan, akan tetapi Allah-lah yang telah membuatku mengatakan itu'."

Tampaknya, kejadian-kejadian seperti ini membuat hati seorang bapak yang mulia ini menjadi gembira, sehingga ia terus mengontrol anaknya hingga hafal al-Qur`an al-Karim ketika mendekati usia baligh. Setelah itu, pada tahun 649 H sang bapak membawanya ke Damaskus, Syam, pusat ilmu dan peradaban pada saat itu, untuk meneruskan pelajaran dan ilmu yang telah dimulainya.

Pemuda ini tidak putus asa dalam menempuh perjalanannya di Damaskus, hingga menemui Syaikh Abdul Kafi bin Abdul Malik ar-Raba'i. Ia memberitahukan kepada Syaikh tentang niatnya yang kuat untuk menuntut ilmu. Syaikh menyarankannya untuk datang kepada Syaikh madrasah ar-Rahawiyah, Kamaluddin Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi.

Di madrasah ar-Rahawiyah, dekat masjid Umawi Damaskus, mulailah perjalanan yang berat bagi pemuda ini dalam menuntut ilmu. Dia hanya makan sedikit roti, sebagaimana yang biasa diberikan oleh madrasah tersebut kepada murid-muridnya. Ia tidak memiliki makanan selain itu. Siang hingga malam ia belajar, membaca, meneliti dan mengkaji.

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Selama kurang lebih dua tahun, saya tinggal di sana tanpa membaringkan tubuhku ke lantai." Maksudnya beliau tidak tidur kecuali hanya sekedarnya saja. Beliau bersandar pada kitabnya sebentar kemudian segera bangkit untuk belajar kembali, bahkan kesungguhannya dalam memperhatikan dan memanfaatkan waktu telah mencapai batas di mana beliau tidak menyia-nyiakan waktu pulang pergi atau berjalan. Beliau hanya menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan positif seperti berdzikir, menghafal, mengulang pelajaran, membaca al-Qur`an dan mengulang-ulangnya....

Di Madrasah ar-Rawahiyah, setiap hari beliau mendapatkan dua belas pelajaran dari ustadz-ustadz madrasah tersebut. Dua pelajaran pertama dalam kitab *al-Wasith,* karya al-Ghazali yang membahas tentang fikih madzhab Imam asy-Syafi'i. Pelajaran ketiga, kitab *al-Muhadzdzab,* karya asy-Syirazi yang juga membahas fikih madzhab Imam asy-Syafi'i. Pelajaran keempat, kitab *Shahih Muslim.* Pelajaran kelima, kitab *al-Jam'u Baina ash-Shahihain,* karya al-Humaidi. Pelajaran keenam, kitab *al-Luma',* kitab *Nahwu,* karya Ibnu Jinni. Pelajaran ketujuh, *Ishlah al-Manthiq,* kitab bahasa dan sastra, karya Ibnu as-Sikkit. Pelajaran kedelapan, *Ushul Fiqh* dengan kitab *al-Luma',* karya asy-Syirazi, dan pelajaran

*Ushul Fiqh* lainnya, dengan kitab *al-Muntakhab*, karya al-Fakhrurrazi, dan satu pelajaran tentang para perawi hadits dan satu pelajaran lain tentang Ushuluddin (Akidah).

Pelajaran yang banyak dalam satu hari ini, tentunya tidak dapat dipelajari dengan teliti dan mendalam. An-Nawawi رحمه الله berkata, "Aku mencatat segala hal yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Seperti penjelasan masalah yang rumit, penjelasan kalimat dan memberikan harakat." Selanjutnya ia berkata, "Aku menjelaskan pelajaran-pelajaran tersebut dan mengoreksikannya pada Syaikh Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi, asy-Syafi'i, seorang Imam yang sangat berilmu, zuhud, dan *wara'*. Beliau sangat kagum denganku, karena beliau melihat kesungguhan dan ketekunanku, serta sikapku untuk tidak banyak bergaul dengan orang-orang. Beliau sangat mencintaiku dan menjadikanku sebagai pengulang pelajaran di majelisnya untuk sebagian besar jamaah."

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Kemudian timbul dalam hatiku keinginan untuk mempelajari ilmu kedokteran. Aku membeli kitab *al-Qanun* dan bertekad untuk mempelajarinya. Ternyata hatiku menjadi gelap. Selama berhari-hari aku tidak mampu melakukan apa-apa. Selanjutnya aku berpikir tentang diriku, dan dari mana datangnya kegelapan hati ini. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepadaku bahwa penyebabnya adalah karena aku menyibukkan diri dengan ilmu kedokteran. Pada saat itu juga aku menjual kitab tersebut dan mengeluarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kedokteran dari rumahku. Kemudian hatiku kembali menjadi terang dan kondisiku kembali seperti semula."[7]

---

[7] **Aku berkata,** Barangkali sebab kegelapan hati beliau tersebut adalah karena ilmu kedokteran pada saat itu sangat terkait dengan ilmu filsafat, sebagaimana yang terjadi pada ilmu-ilmu lainnya, di mana pada saat itu –secara zhalim dan berlebihan– ilmu filsafat disebut dengan induk segala ilmu, padahal di dalamnya banyak terdapat berbagai macam kesyirikan dan kesesatan. Namun sekarang keadaannya telah berubah, teori filsafat Aristoteles telah runtuh dan menjadi kenangan sejarah. Ilmu kedokteran berkembang hingga menjadi salah satu ilmu modern yang sangat penting dan menjadi senjata yang berada di tangan para musuh kaum Muslimin. Dengan ilmu tersebut, mereka mencekik kaum Muslimin di setiap waktu dan keadaan.

Menurut saya, boleh jadi jika dokter Muslim pada zaman ini mengetahui berharganya ilmu yang dia miliki, kemudian dia memanfaatkannya demi kepentingan saudara Muslim dan generasi Islam, lalu dia ikhlas dalam membantu, menolong dan memberikan nasihat tentang kesehatan kepada mereka, serta dia menggunakannya di dunia ini sebagai tujuan yang lebih mulia daripada sekedar mengumpulkan harta, niscaya pengaruh positif yang dimiliki oleh dokter seperti ini dalam berdakwah kepada Allah lebih besar daripada para khatib dan juru dakwah pada umumnya. Walau bagaimana pun, orang-orang seperti Imam an-Nawawi ini tidak sepantasnya menyibukkan diri dengan ilmu kedokteran.

Demikianlah yang terjadi pada beliau, dan para ahli sejarah tidak menyebutkan adanya pengembaraan an-Nawawi ﷺ lainnya dalam menuntut ilmu. Ini bukanlah suatu hal tercela. Karena, di kala itu Damaskus merupakan salah satu sumber ilmu syar'i, salah satu pusat peradaban Islam yang paling besar dan kiblat pemikiran para ulama dan penuntut ilmu. Bahkan Damaskus dan para ulamanya adalah tujuan para ulama dalam berkelana mencari ilmu.

## KETIGA: PARA SYAIKH (GURU) BELIAU

**Beliau belajar fikih kepada:**

1. Syaikh Madrasah ar-Rawahiyah, Kamaluddin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, beliau ber*mulazamah* dengannya dan sangat menghormatinya.

2. Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi. Pada masa an-Nawawi, ia adalah seorang imam dan seorang pemberi fatwa di Damaskus.

3. Abu Hafsh Umar bin As'ad bin Ghalib al-Irbili, asisten Madrasah al-Badzara`iyah.

4. Kamal Abu al-Hasan Sallar bin Hasan al-Irbili..., dan lain-lain.

**An-Nawawi belajar hadits kepada:**

1. Jamaluddin Abdurrahman bin Salim al-Anbari al-Hanbali, salah seorang mufti.

2. Imaduddin Abu al-Fadha`il Abdul Karim bin Abdushshamad al-Harastani, seorang khatib kota Damaskus.

3. Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, Syaikhnya para Syaikh.

4. Zainuddin Abul Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'd an-Nabulusi.

5. Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar al-Wasithi.

6. Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Da`im al-Maqdisi, seorang ahli riwayat dengan *sanad* pada waktu itu.

---

Mereka memiliki peran yang lebih besar daripada peran ahli kedokteran dan ilmu lainnya dalam membangun umat dan memberikan modal kehidupan dan kemuliaan kepada mereka. Mungkin hal ini cukup bagi Anda untuk berpikir, seandainya saja Imam an-Nawawi pandai dalam ilmu kedokteran, niscaya beliau tidak menjadi seorang imam, dan namanya tidak akan disebut-sebut serta tidak pula memiliki jejak perjalanan hidup.

7. Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Mishri, beliau belajar kepadanya selama sepuluh tahun.

8. Taqiyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abik al-Yasar at-Tanukhi.

9. Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi.

10. Adh-Dhiya` bin Tammam al-Hanafi.

11. Shadruddin Abu al-Fadhl al-Hasan bin Muhammad al-Bakri.

12. Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu al-Fath ash-Shairafi... dan lain-lainnya.

13. Beliau belajar *ushul* kepada al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bundar al-Wasithi.

**Beliau belajar bahasa kepada:**

1. Syaikh Fakhruddin al-Maliki.

2. Abu al-Abbas Ahmad bin Salim al-Mishri.

3. Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha`i.

4. Syihabuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail, yang terkenal dengan Abu Syamah al-Maqdisi. Dan banyak lagi yang lainnya.

## KEEMPAT: MADZHABNYA DALAM FIKIH

Sejak awal perjalanan mencari ilmu, Imam an-Nawawi رحمه الله belajar fikih kepada sejumlah ulama yang bermadzhab Imam asy-Syafi'i. Seperti Syaikh Ishaq bin Ahmad al-Maghribi dan ustadz-ustadz Madrasah ar-Rawahiyah lainnya. Bahkan, beliau telah memilih madzhab Imam asy-Syafi'i dan telah mempelajarinya bertahun-tahun sebelum datang ke Damaskus. Hal ini merupakan pengaruh dari madzhab bapaknya dan madzhab para ulama di kampungnya.

Pemuda ini (an-Nawawi) dalam mempelajari dan mendalami madzhab Imam asy-Syafi'i telah menempuh berbagai tingkat. Tidaklah beliau selesai dari satu kitab kecuali berpindah kepada kitab lainnya, disertai dengan penelitian, pendalaman serta pemantapan, sehingga beliau sangat mahir dalam madzhab Imam asy-Syafi'i dan tidak ada bandingnya. Kecerdasan beliau terpancar dalam madzhab tersebut dan menjadi salah seorang ulama besar, pemuka dan petinggi di dalam

madzhab Imam asy-Syafi'i. Beliau juga telah menulis kitab, menyusun, men*tahqiq* (meneliti), merevisi dan men*tashhih* (mengoreksi) berbagai masalah dalam madzhab Imam asy-Syafi'i.

Beliau juga men*tarjih* (menguatkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat yang berbeda dalam madzhab Imam asy-Syafi'i), sehingga beliau dikenal sebagai seorang pen*tarjih*, pembaharu, dan ahli ijtihad dalam madzhab Imam asy-Syafi'i. Pendapat-pendapatnya pun menjadi dasar pemikiran dan pusat perhatian para ulama asy-Syafi'i. Orang-orang yang hidup belakangan di antara mereka banyak merujuk dan menerima pendapatnya, di mana hampir tidak ada yang menyelisihinya.

Dan yang lebih penting lagi, Imam an-Nawawi yang telah mencapai derajat dan kedudukan yang tinggi seperti ini melepaskan dirinya dari belenggu taklid buta dan menjauhkannya dari fanatik terhadap madzhab yang dipenuhi dengan kebencian. Selain itu beliau juga menjauhkan diri dari perdebatan antar madzhab yang telah basi dan menimbulkan kedengkian dan dendam serta menimbulkan rusaknya hati dan lisan, yang ini semua merupakan penyakit kronis yang menyerang umat dan melemahkan kekuatan mereka selama berabad-abad.

Dari sini, tidaklah heran jika Anda melihat (sebagaimana yang Anda lihat dalam diri an-Nawawi sendiri) adanya jiwa kasih sayang, persaudaraan dan tolong-menolong antara ulama yang hidup pada zaman beliau. Beliau sangat menghormati dan membela mereka, mempertahankan hak-hak mereka di depan penguasa, dan mereka pun memperlakukan beliau dengan perbuatan yang serupa. Bahkan kita mendapati beliau sering mendatangi ulama-ulama yang bermadzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali. Ia mengambil ilmu dan berguru kepada mereka, serta mengingatkan mereka tentang segala sesuatu yang baik.

Kitab-kitab Imam an-Nawawi رحمه الله telah menggambarkan benarnya perkataan di atas dengan sebenarnya. Anda belumlah selesai membaca salah satu kitabnya, -walaupun kitab tersebut ringkas-, kecuali Anda mendapatkan gambaran tersebut, dan kita juga mengetahui bahwa sikap fanatik, saling mencela dan mencaci itu sama sekali tidak akan kita dapatkan.

Sesungguhnya membela Imam an-Nawawi dan menjelaskan tentang bersihnya beliau dari sikap-sikap yang tercela ini merupakan

perkataan yang tidak diperlukan lagi, karena ini adalah perkara yang telah diakui oleh semua. Adapun disebutkannya di sini hanyalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang bersikap fanatik golongan dan membenci siapa saja yang menyelisihi mereka. Selain itu, supaya mereka menyadari bahwa sifat yang tercela seperti ini merupakan ciri sikap orang awam atau yang semisalnya, yang bekal ilmu dan pemahaman mereka sangat sedikit. Sedangkan orang yang tinggi ilmunya dan dalam pemahamannya, sangat tidak mungkin untuk terjerumus ke dalam lubang seperti ini atau lubang-lubang yang sejenisnya.

Lebih jauh dari itu, dan tidak terlalu berlebihan *insya Allah* jika saya mengatakan bahwa orang yang membaca kitab-kitab besar yang dikarang Imam an-Nawawi akan mendapati bahwa sikap seorang yang berilmu tinggi dalam masalah agama lebih dapat mewarnai dan tidak terikat dengan madzhab. Walaupun jiwa madzhab Imam asy-Syafi'i beliau sangat terlihat dalam membuat bab-bab pada kitab *Syarh Shahih Muslim*, tetapi saya mendapati lebih dari sepuluh masalah, beliau menyelisihi madzhab Imam asy-Syafi'i dan beliau menguatkan pendapat madzhab lain dengan didasarkan pada teks-teks hadits. Hal ini *insya Allah* akan saya jelaskan secara panjang lebar dalam mukadimah *Syarh Muslim*. Dalam *al-Majmu'*, gambaran ini lebih tampak, dan tidak terikatnya beliau dengan madzhab lebih jelas. Oleh karena itu, para ulama dari berbagai aliran dan madzhab memuji kitab ini, dan mereka memasukkannya ke dalam kategori kitab-kitab induk Islam.

Menurut saya, bahwa Imam an-Nawawi رحمه الله telah menempuh periode taklid pada masa dahulu dan beberapa masa awal mempelajari agama, kemudian beliau beralih ke tingkat pengamatan dalil dan menguatkan pendapat yang sesuai dengan pendapat-pendapat dalam madzhab Imam asy-Syafi'i dan yang sesuai dengan madzhab lainnya sesekali waktu. Tidak ada yang menghalanginya untuk terlepas dari ikatan madzhab secara paripurna dan bertolak menuju ribaan disiplin ilmu syar'i yang merdeka dari taklid, kecuali karena pengaruh kondisi umum pada masa itu, tabiat para gurunya serta para ulama lainnya, karena kekhawatiran beliau akan terbukanya madzhab baru, dan terakhir karena kematian yang terlalu cepat menjemput beliau dalam usia muda. *Wallahu a'lam.*

## KELIMA: AKIDAH BELIAU رحمه الله

Masalah ini masih berkaitan dengan sebab sebelumnya. Imam an-Nawawi tumbuh sebagaimana tumbuhnya kebanyakan ulama madzhab Imam asy-Syafi'i lainnya. Yakni, dalam masalah akidah sangat disayangkan mereka berpegang kepada akidah Asy'ariyah, menyelisihi akidah imam mereka (Imam asy-Syafi'i). Dalam sebagian besar karya tulisnya, beliau menetapkan akidah dalam gambaran umum saja yang tidak kita lihat adanya kejelasan sebagaimana yang dapat kita lihat pada ketinggian dan kesempurnaan ilmunya dalam masalah-masalah dan cabang-cabang fikih. Bahkan kita mendapati sebaliknya, beliau menerima begitu saja apa yang telah ditetapkan oleh para ulama Asy'ariyah dalam berbagai masalah akidah. Memang, tampak jelas bahwa beliau bukan seorang yang memegang akidah Asy'ari secara ngotot dan fanatik terhadap pandangannya. Hal ini berdasarkan pada kebiasaan beliau menyebutkan dua atau tiga pendapat dalam masalah yang diperselisihkan kemudian beliau tidak menguatkan salah satunya.

Begitulah, dan tak ada keraguan bagi saya bahwa kondisi zaman, pengaruh para guru, kesibukan memperluas pengetahuan masalah fikih, memperdalam masalah madzhab dan kematian yang begitu cepat telah menghalangi Imam an-Nawawi untuk memperhatikan masalah yang agung ini serta meneliti pendapat yang ada di dalamnya. Dan yang paling jelas menunjukkan hal itu adalah berulang kalinya beliau menyebutkan pandangan golongan *al-Mufawwidhah*[8] dalam masalah Asma` wa Shifat dan menisbatkannya kepada as-Salaf dalam *Syarh Shahih Muslim,* yang perkataan beliau tersebut membuat orang yang membacanya memastikan, bahwa beliau tidak meneliti perkataan as-Salaf secara benar dalam masalah ini. Dan beliau hanya berpatokan pada nukilan-nukilan pendahulunya dari kalangan madzhab Asy'ariyah dan beliau menerimanya begitu saja serta bertaklid kepada mereka.

Yang terlintas di benak saya, *wallahu a'lam,* seandainya saja beliau memperhatikan perkataan as-Salaf dalam masalah-masalah tersebut dengan sesungguhnya, niscaya beliau akan mendahulukan perkataan as-Salaf daripada yang lainnya dan tidak pula menyebutkan perkataan di atas. Semoga Allah mengampuni, memaafkan, dan merahmati beliau.

[8] Mufawwidhah adalah golongan yang menetapkan sifat-sifat Allah dengan menyerahkan pengertian maknanya kepada Allah. Lihat *Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah*, karya al-Harras, 1/68.

## KEENAM: KARYA-KARYA TULIS BELIAU

Al-Isnawi berkata, "Ketahuilah, bahwa Syaikh Muhyiddin (an-Nawawi) ﷺ setelah memiliki kemampuan untuk meneliti dan mempelajari dalil, beliau bersegera untuk melakukan kebaikan. Apa yang beliau telah teliti dan pelajari, beliau jadikan sebagai buku yang bermanfaat bagi pembacanya. Apa yang telah beliau tulis, beliau jadikan sebagai pelajaran, dan apa yang beliau pelajari, beliau jadikan sebagai tulisan. Ini adalah tujuan dan keinginan yang sangat mulia. Tanpa ini, beliau tidak akan dapat mendapatkan kemudahan dalam menulis apa yang beliau mampu."

Saya katakan, Ini menunjukkan bahwa an-Nawawi ﷺ, baik itu setelah menjadi ustadz atau di kala masih menjadi murid selalu mempelajari dan mengkaji pelajarannya, kemudian beliau menjadikannya sebagai karya yang dapat dimanfaatkan oleh orang berikutnya. Dari sini kita dapat mengetahui rahasia kitab-kitab karya tulis yang banyak ini dalam waktu pendek, tidak lebih dari dua puluh tahun. Dan dari sini pula kita mengetahui sebab belum sempurnanya kebanyakan dari tulisan beliau, serta sebab kemampuan beliau menulis berbagai macam kitab dan membahas sebagian besar disiplin ilmu. Tetapi hendaknya kita tidak tergesa-gesa untuk menyamaratakan hal ini pada semua karya beliau, apalagi pada masa-masa akhir dari kehidupan beliau.

Alangkah baiknya apabila pada kesempatan ini kami sebutkan beberapa karya Imam an-Nawawi yang kami lihat penting, dan bukan secara keseluruhannya. Karena tentunya mukadimah ini tidak akan cukup untuk menuliskan semuanya.

**Dalam Bidang Fikih, Imam an-Nawawi Telah Menulis:**

1. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* yang ditulis oleh asy-Syirazi. Beliau belum sempat menyempurnakan kitab ini dan hanya sampai pertengahan bab riba. Kitab ini sangat besar manfaatnya dan sangat agung kedudukannya. Para ulama dari berbagai madzhab telah memujinya dan mereka menganggapnya sebagai salah satu kitab induk dalam agama Islam.

2. *Raudhah ath-Thalibin* atau *ar-Raudhah*. Kitab ini juga besar. Beliau meringkasnya dari kitab *asy-Syarh al-Kabir,* karya ar-Rafi'i.

3. *Al-Minhaj,* kitab ini hanya satu jilid dengan ukuran sedang yang beliau ringkas dari kitab *al-Muharrar,* karya ar-Rafi'i. Kitab ini

sangat terkenal dan menjadi landasan utama dalam madzhab Imam asy-Syafi'i... dan kitab-kitab lainnya yang sangat banyak, yang sebagian besar belum sempat disempurnakan oleh beliau, maka saya tidak ingin terlalu banyak menyebutkan.

**Dalam Bidang Hadits dan Ilmu Hadits:**

1. *Syarh Shahih al-Bukhari,* beliau hanya menulis satu jilid.

2. *Syarh Shahih Muslim* atau *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj,* salah satu kitab *Syarh Shahih Muslim* yang paling bagus serta paling terkenal dan paling banyak beredar di kalangan kaum Muslimin.

3. *Syarh Sunan Abu Dawud,* beliau hanya menulis sedikit dari kitab ini.

4. *Mukhtashar at-Tirmidzi,* tampaknya beliau juga tidak menyelesaikannya.

5. *Riyadh ash-Shalihin, al-Adzkar,* dan *al-Arba'in an-Nawawiyah.* Ketiga kitab ini sangat terkenal dan disebut-sebut oleh banyak orang. Kaum Muslimin menerima dan mencintai ketiganya hingga pada zaman kita ini.

6. *At-Taqrib fi 'Ilm al-Hadits.* Kitab ini sangat bagus dan bermanfaat. Beliau meringkasnya dari *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah...* dan kitab-kitab lainnya.

**Dalam Bidang Biografi dan Bahasa, Beliau Telah Menulis:**

1. *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat,* beliau telah menuliskan biografi sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan yang disebutkan dalam *Mukhtashar al-Muzani, al-Muhadzdzab, at-Tanbih, al-Wasith, al-Wajiz,* dan *Raudhah ath-Thalibin.* Dalam kitab ini beliau menjelaskan berbagai hal yang kurang jelas dalam kitab-kitab tersebut. Kitab ini sangat berharga dan banyak manfaatnya, serta menunjukkan akan ketinggian dan dalamnya ilmu penulis.

2. *Tahrir Alfazh at-Tanbih,* isi kitab ini sama dengan kitab sebelumnya. Hanya saja kitab ini khusus untuk kitab *at-Tanbih.*

3. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* kitab ini hanya satu jilid; yang beliau ringkas dari kitab Ibnu ash-Shalah dengan memberikan tambahan. Beliau juga telah menulis *Manaqib asy-Syafi'i...* dan lain-lain.

**Dalam Bidang Akhlak dan Adab, Beliau menulis:**

1. *At-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur`an.* Kitab ini kecil tapi sangat berharga serta sangat banyak manfaatnya. Membahas tentang keutamaan membaca al-Qur`an dan adab-adabnya, serta tentang adab-adab seorang pengajar dan pelajar al-Qur`an. Beliau juga menulis kitab *Bustan al-Arifin* yang membahas tentang zuhud dan tasawuf.

## KETUJUH: PERJALANAN HIDUP DAN KEPRIBADIANNYA

Sejarah mencatat bahwa Imam an-Nawawi mencapai kedudukan tinggi bukan karena keilmuannya saja. Dan tidak pula beliau mencapai kedudukan yang mulia di antara para ulama kaum Muslimin karena keahlian dan kejelian beliau dalam menulis semata. Tetapi beliau mencapai kedudukan tersebut karena kemuliaan dan ketinggian akhlak beliau. Sejak kecil hingga pada masa awal perjalanannya mencari ilmu, beliau sangat rajin, disiplin, tekun beribadah dan tidak menyukai permainan anak kecil dan perkara yang sia-sia.

Kita telah mengetahui beliau dari siang hingga malam hanya memakan roti yang diberikan oleh Madrasah ar-Rawahiyah. Sangat sedikit sekali roti di sekolah-sekolah dan yang didapatkan para penuntut ilmu pada masa-masa *fitnah* (cobaan) ketika itu. Ilmu yang beliau miliki telah membawa beliau menjadi seorang yang ahli ibadah, zuhud, memerangi hawa nafsu dan menyirami jiwanya dengan sifat *wara'* serta menyucikannya dari kotoran dan segala keinginan yang buruk. Selain itu, beliau sangat tawadhu', lembut, dan sayang terhadap orang fakir dan orang yang lemah. Beliau teguh dan tulus dalam memberi nasihat dan beramar ma'ruf nahi mungkar terhadap para pembesar dan penguasa..., akhlak dan kepribadian beliau lainnya yang telah dicatat oleh para ulama dan ahli sejarah.

Ar-Rasyid bin al-Mu'allim berkata, "Aku mengkritik sikap Syaikh Muhyiddin an-Nawawi yang tidak mau masuk pemandian umum yang terbuka dan kehidupan beliau yang sangat memprihatinkan dalam masalah makan, minum, pakaian serta keadaan lainnya secara umum. Aku pernah menakutinya bahwa itu akan menyebabkan beliau sakit sehingga membuat beliau tidak bisa beraktifitas." Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya si fulan rajin berpuasa dan beribadah kepada Allah hingga kulitnya berwarna hijau. Dia juga tidak mau makan buah-buahan dan timun."

Dan beliau juga berkata, "Aku khawatir tubuhku menjadi lembek sehingga membuatku enak tidur." Beliau dalam sehari semalam hanya makan dan minum satu kali pada waktu sahur.

Al-'Allamah al-Ba'li berkata, "Suatu malam aku berada di Masjid Damaskus. Syaikh (an-Nawawi) sedang melaksanakan shalat dengan menghadap ke sebuah tiang dalam kegelapan. Dengan rasa sedih dan khusyu', beliau berulang kali membaca,

﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

'*Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya.*' (Ash-Shaffat: 24).

Hal ini membuat hatiku merasakan sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Apabila menyebutkan tentang orang-orang yang shalih, beliau menyebutkannya dengan penuh rasa hormat dan beliau juga menyebutkan kelebihan-kelebihan mereka."

Murid beliau, Ala`uddin bin al-Aththar berkata, "Imam an-Nawawi tidak makan buah-buahan Damaskus. Aku menanyakan hal itu kepadanya, beliau menjawab, 'Di Damaskus banyak terdapat tanah wakaf dan properti milik orang yang hartanya dicekal. Memanfaatkan tanah dan properti tersebut tidak boleh kecuali dengan cara suka rela, kemudian transaksi muamalatnya dengan cara *musaqah* (bekerja mengairi tanaman dengan perjanjian mendapatkan sebagian dari hasil panen). Dan dalam hukum *musaqah* ini terdapat perbedaan pendapat ulama. Maka bagaimana mungkin hatiku akan merasa enak memakannya?'"

Badruddin bin Jama'ah mengisahkan bahwa apabila dia mengunjungi Imam an-Nawawi, maka dia menumpuk kitab-kitab beliau agar mendapatkan tempat untuk duduk. Selanjutnya dia berkata, "Imam an-Nawawi tidak pernah mengumpulkan dua macam lauk pauk dan beliau tidak makan daging, kecuali ketika hendak pergi ke Nawa."

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Beliau tidak pernah menerima sesuatu dari seorang pun kecuali dalam kasus yang jarang sekali, dari orang yang tidak akan mengganggu kesibukannya. Suatu kali, ada seorang fakir yang memberi beliau cangkir, maka beliau menerimanya. Syaikh Burhanuddin al-Iskandarani menginginkan Imam an-Nawawi berbuka puasa di rumahnya. Akan tetapi beliau berkata, "Bawalah makanannya ke sini dan kita buka puasa bersama-sama." Kemudian beliau berbuka dengan makanan itu, dan makanan tersebut terdiri dari

dua macam atau lebih. Di beberapa kesempatan Syaikh an-Nawawi juga mengumpulkan dua macam lauk pauk."

Di antara sifat Imam an-Nawawi adalah gemar menasihati orang-orang, menyayangi mereka, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengingkari para penguasa yang zhalim, mengirim surat kepada mereka, selalu menasihati dan memperingatkan mereka akan ancaman Allah ﷻ serta memberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan. Ini semua membuat orang yang memperhatikan sebagian dari sifat-sifat beliau tersebut, akan merasa bahwa dirinya sedang berada di hadapan seorang imam yang tegar laksana gunung dalam membela kebenaran dan memperingatkan umat, serta tidak merasa takut terhadap celaan manusia dalam memperjuangkan agama Allah.

Seandainya kesempatan ini cukup untuk menyebutkan semua keberanian beliau, niscaya saya akan bawakan sedikit tentang kisah surat menyurat beliau dengan Amir Badruddin Bailabak dan Sulthan azh-Zhahir Bibars, sehingga Anda dapat menyaksikan sendiri dan menyimaknya secara langsung.

## KEDELAPAN: PUJIAN ULAMA KEPADA BELIAU

Muridnya, Ala`uddin bin al-Aththar berkata, "(Imam an-Nawawi adalah) satu-satunya ulama yang tidak ada bandingnya di zaman itu. Ahli puasa dan ibadah, orang yang sangat zuhud terhadap dunia dan menyukai akhirat, berkepribadian baik dan berakhlak mulia, seorang ulama yang *rabbani*, yang tidak diragukan lagi keilmuan, amanah, keutamaan, kezuhudan, *wara'*, dan ibadahnya serta ketegarannya dalam berbicara, berbuat dan bersikap. Keutamaan beliau sangat terlihat jelas. Beliau lebih mencintai kaum Muslimin daripada jiwa dan hartanya, serta memenuhi hak-hak mereka dan hak-hak penguasa dengan memberikan nasihat dan mendoakan mereka."

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Imam an-Nawawi adalah seorang Imam, *al-hafizh*, seorang ulama yang tidak ada bandingnya, teladan, syaikhul Islam dan ulamanya para wali. Beliau menyibukkan diri dengan menulis, menyebarkan ilmu, beribadah, wirid, puasa, dan dzikir, dan beliau sabar dalam menghadapi kehidupan yang serba kekurangan dalam makanan dan pakaian. Beliau menghadapi itu semua dengan apa adanya, tanpa berlebihan. Bajunya terbuat dari kain yang ditenun dan sorbannya kecil buatan Sakhtiyaniyah.

Walaupun demikian keadaannya, beliau tetap bersemangat, selalu berbuat *wara'*, menyucikan diri dari kotoran dan menjauhkannya dari penyakit hati. Beliau hafal banyak hadits, baik dengan berbagai disiplin ilmu di dalamnya maupun perawi-perawinya, serta mengetahui yang shahih dan dhaif. Beliau sangat terkemuka dalam mengetahui masalah madzhab (Imam asy-Syafi'i)."

Ibnu Fadhlullah berkata, "(Beliau adalah) Syaikhul Islam (pemimpin agama Islam), ulamanya para wali, teladan bagi orang-orang yang zuhud, orang yang berilmu dan beramal, tempat berlabuhnya keinginan dan angan-angan, pribadi yang sempurna dan sedikit orang yang sebanding dengannya; beliau dikaruniai ilmu dan diberi kemudahan untuk mendapatkan ilmu."

As-Suyuthi berkata, "Dia adalah seorang pengkaji, penata dan peneliti masalah madzhab Imam asy-Syafi'i. Seorang imam pada zamannya dalam hal ilmu dan ibadah. Pemimpin orang-orang pada zamannya dari segi *wara'* dan kepemimpinan, ahli ibadahnya para ulama, dan ulamanya para ahli ibadah, orang zuhudnya para peneliti masalah agama, dan penelitinya orang-orang zuhud, seorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah, baik ketika tersembunyi maupun terang-terangan, tidak pernah meninggalkan perintahNya walaupun sedikit, tidak pernah menghabiskan umurnya walau sedikit pun kecuali untuk ketaatan kepada Tuhannya sehingga menjadi seorang pemimpin di zamannya dan memiliki berbagai keutamaan."

## KESEMBILAN: MURID-MURID DAN ORANG-ORANG YANG MENGAMBIL ILMU DARINYA

Beliau telah banyak memunculkan ulama, di antaranya: Ala`uddin bin al-Aththar, Syamsudin bin an-Naqib, Syamsuddin bin Ja'wan, Syamsuddin al-Qammah, Badruddin bin Jama'ah al-Qadhi, Rasyiduddin al-Hanafi, Abu al-Abbas bin Farah al-Isybili, Shadruddin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Irbidi.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah, Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi dan Ibnu Abi al-Fath al-Ba'li.

## KESEPULUH: JABATAN YANG PERNAH DIDUDUKI BELIAU

Imam an-Nawawi tidak memiliki jabatan di pemerintahan dan tidak pula mendapatkan gaji. Beliau tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah

dan mengajar di beberapa sekolah yang bermadzhab Imam asy-Syafi'i di Damaskus. Beliau mengajar secara langsung di al-Iqbaliyah menggantikan Ibnu Khallikan. Selain itu beliau juga di al-Falakiyah dan ar-Rukniyah. Memimpin Madarasah Darul Hadits al-Asyrafiyah tahun 665 H setelah meninggalnya pimpinan madrasah tersebut, Syaikh Abu Syamah al-Maqdisi, padahal di negaranya ada yang lebih ahli dalam masalah hadits dan lebih tinggi *sanad*nya, tetapi orang tersebut tidak pernah meraih kedudukannya sebagai seorang guru di madrasah tersebut. Beliau pun tetap menjadi pemimpin madrasah hingga meninggal dunia, semoga Allah merahmati beliau.

## KESEBELAS: WAFATNYA BELIAU

Sebagian besar orang yang menceritakan tentang biografi Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa ketika beliau telah merasa dekat dengan kematiannya, beliau menemui dan mengunjungi murid-muridnya serta mengucapkan salam dan berpamitan kepada mereka. Kemudian beliau berziarah ke beberapa kuburan di mana sebagian syaikh dan orang-orang yang mulia dikubur di sana. Beliau berpamitan kepada mereka dan menangis. Lalu beliau pulang ke kampungnya dan tinggal beberapa waktu di sana. Setelah itu beliau pergi ke Baitul Maqdis untuk mengunjungi masjid tersebut serta menziarahi kuburan orang yang beliau cintai, kemudian kembali ke Nawa. Di rumah bapaknya, Imam an-Nawawi terkena demam. Beliau menetap di sana dalam keadaan sakit hingga meninggal dunia pada malam Rabu 24 Rajab 676 H.

Beliau dimakamkan pagi hari pada hari berikutnya. Kabar kematian beliau terdengar hingga Damaskus pada malam Jum'at. Orang-orang pun menangis dan kaum Muslimin merasa sedih karena kehilangan beliau. Mereka melaksanakan Shalat Ghaib untuk beliau di Masjid al-Umawi. Para sastrawan, penyair dan ulama meratapinya dengan berbagai syair. Semoga Allah merahmati beliau hingga Hari Kiamat.

## KEDUA BELAS: REFERENSI BIOGRAFI AN-NAWAWI

1. *Tuhfah ath-Thalibin fi Tarjamah al-Imam Muhyiddin,* karya Ibn al-Aththar.

2. *Tadzkirah al-Huffazh,* karya adz-Dzahabi, 4/14700.

3. *Dual al-Islam,* karya adz-Dzahabi, 2/178.

4. *Al-'Ibar,* karya adz-Dzahabi, 5/312.

5. *Uyun at-Tawarikh,* karya Ibnu Syakir al-Kutubi, 21/160.

6. *Fawat al-Wafayat,* juga karya Ibnu Syakir, 4/264.

7. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* karya al-Isnawi, 2/476.

8. *Mir'at al-Janan,* karya al-Yafi'i, 4/182.

9. *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* karya Ibnu Katsir, 9/164.

10. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* as-Subki, 8/395.

11. *At-Tarikh,* Ibnu al-Furat, 8/108.

12. *As-Suluk,* karya al-Maqrizi, 1/648.

13. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* Ibnu Qadhi Syuhbah, 2/153.

14. *An-Nujum az-Zahirah,* karya Ibnu Taghri Bardi, 7/278.

15. *Al-Minhal al-'Adzb ar-Rawi fi Tarjamah al-Imam an-Nawawi,* karya as-Sakhawi.

16. *Al-Minhaj as-Sawi fi Tarjamah al-Imam an-Nawawi,* karya as-Suyuthi.

17. *At-Tarikh,* karya Ibnu Asbath, hal. 456.

18. *Tarikh al-Khamis,* karya ad-Diyar Bakri, 2/424.

19. *Ad-Daris fi Tarikh al-Madaris,* karya an-Nughaimi, 1/19.

20. *Miftah as-Sa'adah,* karya Thasy Kibri Zadah, 2/53.

21. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* karya Ibnu Hidayatullah, 1/19.

22. *Syadzarat adz-Dzahab,* karya Ibnu al-'Imad, 5/354.

23. *Kasyf azh-Zhunun,* karya Haji Khalifah, (diambil dari berbagai tempat).

24. *Idhah al-Maknun,* karya al-Baghdadi, 1/252 (dan di tempat lainnya).

25. *Al-A'lam,* karya az-Zirikli, 8/149.

26. *Mu'jam al-Mu'allifin,* karya Kahhalah, 4/98, 18039 (dan di tempat lainnya).

# PENGANTAR UNTUK MENGENAL *KITAB AL-ADZKAR*, SERTA PENJELASAN TENTANG KRITIKAN ULAMA TERHADAP KITAB INI

Pada kesempatan ini, perlu kita ketahui bahwa status seseorang sebagai ulama dan imam, keluasan dan kedalaman ilmunya tentang masalah agama itu tidak mengharuskan setiap perkataan dan perbuatannya benar, tidak pula menjamin dirinya terbebas dari kesalahan, dan tidak mengeluarkannya dari kondisi sebagai manusia biasa. Dia tetap berbuat benar pada suatu saat, dan berbuat salah pada saat lainnya.

Inilah kebenaran yang tetap permanen menurut para ulama, mereka tidak meragukan dan tidak pula memperselisihkannya. Tetapi yang memperselisihkannya adalah orang-orang awam yang fanatik dari kalangan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Yaitu orang-orang yang menyucikan dan mendudukkan orang yang mereka ikuti pada kedudukan yang biasanya orang yang mereka ikuti sendiri pun tidak meridhainya. Sebaliknya mereka mencela siapa saja yang menyelisihinya dari kalangan para ulama *rabbaniyyin* dan menyikapinya dengan segala kebencian. Seseorang yang ingin mencari kebenaran, hendaknya menjauhkan dan menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam perkara seperti ini.

Apabila hal ini kita terima dengan cermat dan seksama, maka perlu kita ketahui juga bahwa an-Nawawi ﷺ dalam kitabnya ini telah membawakan kurang lebih 1324 hadits yang membahas berbagai macam dzikir yang disyariatkan dalam berbagai waktu dan keadaan. Hadits-hadits tersebut sebagian besar beliau ambil dari *Kutub as-Sittah* (kitab hadits yang enam), kitab Ibnu as-Sunni; *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* dan sedikit sekali beliau ambil dari kitab lainnya. Setiap kumpulan hadits, beliau bentuk menjadi sebuah bab dan judul yang sesuai, dan setiap kumpulan babnya beliau bentuk menjadi sebuah kitab. Penyusunan ini beliau mulai dari dzikir-dzikir dalam shalat dan yang berhubungan dengannya, kemudian hal-hal yang berkaitan dengan membaca al-Qur`an, pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi ﷺ, dzikir-dzikir yang berkenaan dengan berbagai peristiwa yang muncul, shalat-shalat khusus, dzikir yang berkaitan dengan Zakat, Puasa, Haji, Jihad, musafir, makan dan minum, mengucapkan salam,

memberikan nama dan berbagai dzikir lainnya. Setelah itu, secara tersendiri beliau membentuk kitab tentang menjaga lisan, macam-macam doa dan istighfar.

Beliau memulai kitabnya dengan beberapa pasal sebagai mukadimah yang menjelaskan tentang metodologi penulisan kitab ini, tentang keutamaan dzikir dan beberapa hukum fikih. Kemudian kitab ini beliau tutup dengan sejumlah hadits-hadits umum yang mencakup ajaran-ajaran Islam secara umum.

Kitab ini juga mempunyai keutamaan lainnya yang amat agung, karena di dalamnya Imam an-Nawawi tidak hanya menyebutkan nash-nash dzikir saja, tetapi sebagaimana halnya orang-orang yang mantap dan mendalam ilmunya, pada setiap permulaan bab dan kitab, beliau memulai dengan mukadimah yang sesuai dan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan dzikir dan hukum fikih yang cukup memuaskan. Selain itu beliau juga menjelaskan keadaan hadits-hadits yang beliau sebutkan, menjelaskan kalimat dan makna-maknanya yang sulit, serta menerangkan hukum-hukum yang diambil dari hadits-hadits tersebut.

Walaupun begitu, kitab yang memuat berbagai hadits dan hukum fikih yang tidak sedikit jumlahnya ini tidak terlepas dari beberapa kritikan yang disampaikan oleh sejumlah ulama dengan berbagai komentar dan peringatan. Khususnya al-Hafizh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* Syaikh al-Albani dalam mukadimah *Riyadh ash-Shalihin.*

Saya mendapatkan sebagian dari kritikan tersebut ketika mempelajari dan menelaah kitab ini. Tidak ada orang yang menjelaskan hal ini dalam membahas kitab *al-Adzkar* sebelum saya, tetapi secara umum kritikan dan pengarahan para ulama bukan pada hal-hal ini.

Berikut ini akan saya kemukakan sejumlah kritikan tersebut dengan beberapa catatan yang berkenaan dengannya, serta penjelasan madzhab para ulama tentangnya. Kritikan ini tidak akan saya kemukakan terlalu panjang sehingga membuat bosan dan tidak pula terlalu ringkas sehingga mengurangi manfaat. Selanjutnya, penjelasan ini saya mulai dengan:

### KRITIKAN PERTAMA:

**Dalam kitab ini terdapat banyak hadits yang dhaif.**

Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya ini menyatakan bahwa ia tidak menyebutkan hadits dhaif kecuali hanya sedikit, disertai

dengan penjelasan tentang kedhaifannya. Beliau berkata, "Kebanyakan hadits-hadits yang saya sebutkan dalam kitab ini adalah shahih."[9]

Yang sebenarnya adalah banyak dan sedikitnya sesuatu itu merupakan perkara yang sangat relatif. Apa yang saya pandang sedikit belum tentu orang lain berpandangan yang serupa. Dalam hal ini ada dua catatan penting; yang kedua catatan ini *insya Allah* bukan perkara yang asing lagi bagi para penuntut ilmu yang mendapatkan taufik dari Allah dan memilih pandangan yang objektif.

**Pertama:** Persentase hadits dhaif dalam kitab *al-Adzkar* sangat besar, berbeda dengan apa yang kita ketahui dari Imam an-Nawawi رحمه الله dalam kitab-kitab beliau lainnya, seperti *Riyadh ash-Shalihin.* Hadits dhaif dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin* tidak lebih dari 3%, sedangkan dalam *al-Adzkar* lebih dari 15% dari jumlah hadits yang disebutkan.

**Kedua**: Tingkat kedhaifan (kelemahan) hadits tersebut kadang sangat parah. Di antaranya ada yang *wahin* (sangat lemah), *munkar* (dhaif tapi menyelisihi yang shahih), dan *maudhu'* (palsu). Dan ini terjadi berulang kali, berbeda dengan apa yang ada dalam *Riyadh ash-Shalihin.*

Saya kira, ini semua dilatarbelakangi beberapa sebab yang beliau pegang dan beliau jadikan sandaran secara berlebihan. Sebab-sebab tersebut adalah:

**Sebab Pertama: Beliau Berpegang dengan Kaidah Bolehnya Menggunakan Hadits Dhaif yang Membahas tentang Amal Shalih, Anjuran dan Ancaman**

Perkara ini sering beliau kemukakan. Dalam kitab ini beliau juga menjelaskannya pada berbagai tempat. Dan beliau menyebutkannya secara tersendiri dalam sebuah pasal dari mukadimahnya, sebagai penguat akan kaidah tersebut. Dalam pasal tersebut beliau berkata, "Para ulama dari kalangan Ahli Hadits, Ahli Fikih, dan lainnya berkata, 'Diperbolehkan dan dianjurkan, dalam masalah amal shalih, anjuran dan ancaman, untuk menggunakan hadits dhaif selama hadits itu bukan palsu'."[10]

Dalam perkataan beliau ini ada beberapa catatan yang perlu disampaikan:

**Pertama:** Perkataan beliau di atas, zahirnya menunjukkan bolehnya menggunakan hadits yang sangat dhaif (sangat lemah). Seperti

---

9 Lihat hal. 49.

10 Lihat hal. 53.

hadits yang *wahin* (sangat lemah), *munkar, mu'dhal,* dan semacamnya. Saya kira beliau ﷺ telah mengetahui hal ini, bahkan kesepakatan para ulama bertentangan dengan pendapat seperti ini.

As-Sakhawi ﷺ berkata, "Aku mendengar dari Syaikhku, -maksudnya adalah Ibnu Hajar al-Asqalani-, telah berulang kali berkata dan beliau menuliskannya dengan tangannya sendiri untukku, syarat mengamalkan hadits dhaif ada tiga:

*Syarat pertama,* syarat yang telah disepakati oleh para ulama, yakni, hendaknya kedhaifannya tidak parah. Dengan syarat ini, maka hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang pendusta dan tertuduh (dusta), dan yang diriwayatkan oleh orang yang amat berat kesalahannya itu tidak dapat dipakai. Al-Ala`i telah menukil bahwa hal ini merupakan kesepakatan para ulama."[11]

Ibnu Allan berkata, "Mengamalkan hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang pendusta dan yang tertuduh sebagai seorang pendusta itu tidak diperbolehkan. Begitu juga yang diriwayatkan oleh orang yang sangat banyak salahnya. Al-`Alai telah menukil bahwa hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Dalam *al-Majmu'* pada bab Shalat Sunnah terdapat perkataan yang menunjukkan hal itu. Sedangkan as-Subki secara tegas menyatakannya sebagai kesepakatan para ulama."[12]

Berdasarkan ini, apa yang ditetapkan oleh an-Nawawi di sini menyelisihi kesepakatan para ulama, bahkan menyelisihi perkataan beliau sendiri dalam *al-Majmu',* sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Allan di atas. Inilah kebenaran yang tidak diperbolehkan berpaling darinya. Apabila para ulama telah sepakat bahwa riwayat yang berasal dari orang yang seperti ini keadaannya tidak boleh dijadikan sebagai *syawahid* dan *mutaba'at,* dan apabila riwayat-riwayat seperti ini dikumpulkan pun tidak menjadi kuat, maka bagaimana bisa riwayat tersebut layak diamalkan secara per individuannya dalam *Fadha`il A'mal*? Yang demikian itu tidak bisa dan tidak sepantasnya untuk diamalkan.

**Kedua:** Perkataan beliau ini dapat menimbulkan persepsi keliru; bahwa kaidah dalam mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya adalah kaidah yang mutlak; tidak ada batasan dan persyaratan tertentu. Padahal yang benar bukanlah bersifat

---

[11] Dikutip dari mukadimah *Shahih al-Jami'*, 1/52.

[12] Lihat *al-Futuhat ar-Rabbaniyah,* 1/83.

mutlak seperti itu, tetapi para ulama telah memberikan dua syarat sebagai tambahan dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya tadi.

As-Sakhawi, sebagaimana yang beliau nukil dari Syaikhnya, al-Asqalani berkata, "*Syarat kedua,* (yakni diperbolehkannya mengamalkan hadits dhaif dalam masalah *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya) hendaknya hadits tersebut berada di bawah acuan dasar yang umum. Sehingga hadits yang diada-adakan tidak bisa dipakai, karena tidak ada dasarnya. *Syarat ketiga,* hendaknya ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa hadits tersebut shahih, agar tidak menisbatkan kepada Nabi ﷺ perkataan yang tidak beliau katakan (akan tetapi meyakininya sebagai sikap kehati-hatian)." As-Sakhawi menambahkan, "Kedua syarat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abdissalam dan muridnya, Ibnu Daqiq al-'Id."[13]

Saya katakan, "Perkataan ini sangat ilmiah dan teliti, di mana orang yang hendak mengamalkan hadits dhaif tentang *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya harus berpegang dengannya. Hal ini karena amalan yang dilakukan tanpa ada dasar syar'i adalah tertolak. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak berlandaskan agama kami, maka amal tersebut tertolak.*"[14]

Selain itu, menisbatkan suatu perkataan atau perbuatan kepada Nabi ﷺ haruslah teliti dan hati-hati, supaya tidak termasuk ke dalam golongan orang yang disabdakan beliau,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يُرَى –يَعْنِي: يَظُنُّ– أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"*Barangsiapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits yang dia duga – dia kira– bahwa hadits itu dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta.*"[15]

*Ketiga*: Bahwa secara zahir perkataan Imam an-Nawawi, "Para ulama dari kalangan Ahli Hadits, Ahli Fikih, dan yang lain mengatakan 'Diperbolehkan dan dianjurkan, dalam masalah amal shalih, anjuran dan ancaman, untuk menggunakan hadits dhaif selama hadits itu bukan palsu'," menunjukkan bahwa masalah ini telah menjadi sebuah

---

[13] Dikutip dari mukadimah *Shahih al-Jami'*, 1/25.

[14] Periwayatannya akan dijelaskan pada no. 1295.

[15] Diriwayatkan oleh Muslim, *al-Muqaddimah, Bab Wujub ar-Riwayat 'an ats-Tsiqat,* 1/9.

kesepakatan dan ijma' para ulama. Meskipun di sini beliau tidak mengatakannya secara terang, tetapi beliau telah menyatakan secara terang-terangan dengan perbuatan tentang adanya kesepakatan para Ahli Hadits dan lainnya atas hal tersebut dalam *Juz Ibahat al-Qiyam.* [16]

Ini sangat mengherankan, karena perselisihan ulama tentang masalah ini sudah lama dan sangat dikenal. Bahkan sekelompok dari para ulama, di antaranya Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm azh-Zhahiri dan Abu Bakar bin al-'Arabi berpendapat tentang tidak dibolehkannya mengamalkan hadits dhaif dalam masalah halal dan haram, dalam masalah *Fadha'il A'mal,* dan dalam masalah-masalah lainnya. Yang sependapat dengan ini adalah Ibnu Rajab al-Hanbali, Jamaluddin al-Qasimi, Ahmad Syakir, dan al-Albani. [17]

Ibnu Hazm azh-Zhahiri رحمه الله berkata, "Apa yang telah diriwayatkan oleh para penduduk Timur dan Barat, atau oleh orang yang berjumlah banyak dari orang yang banyak pula, dan oleh orang yang *tsiqah* dari orang yang *tsiqah,* hingga sampai kepada Nabi ﷺ, kemudian pada salah satu jalur periwayatannya ada orang yang dicela karena kebohongan dan sifat pelupanya, atau ada orang yang tidak diketahui keadaannya; maka sebagian kaum Muslimin mengamalkan riwayat tersebut. Adapun menurut kami, riwayat tersebut tidak boleh dipakai, tidak boleh dibenarkan dan sama sekali tidak boleh diamalkan."[18]

Ini sesuai dengan dasar yang telah ditetapkan, dan yang dapat dibuktikan secara akal dan dalil. Orang yang menyelisihi pendapat ini tidak memiliki dalil kecuali dengan alasan kehati-hatian dan dugaan-dugaan, di mana hal ini tidak bisa diterima dalam berdalil dan berhujjah, karena:

**[1].** Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), sehingga*

---

16 Ini dinukil oleh az-Zarkasyi dari beliau dan Ibnu Allan menukilnya dari az-Zarkasyi dalam *al-Futuhat,* 1/82.

17 Dikutip dari Mukadimah *Shahih al-Jami',* 1/49-50.

18 Dikutip dari Mukadimah *Shahih al-Jami',* 1/50.

*kalian menjadi menyesal karena apa yang telah kalian lakukan itu.*" (Al-Hujurat: 6).

Ibnu Hazm berkata, "Di dunia hanya ada orang yang adil dan fasik. Allah mengharamkan kepada kita menerima berita orang fasik, sehingga yang boleh diterima hanyalah (berita yang dibawa) orang yang adil. Maka orang yang adillah yang diperintahkan Allah untuk diterima pemberitaannya."[19]

**[2].** Apabila kedhaifan hadits menunjukkan bahwa hadits bersangkutan bukan dari sabda Nabi ﷺ berdasarkan dugaan yang kuat, maka bagaimana mungkin hadits tersebut bisa diamalkan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾﴾

"*Dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaidah sedikit pun terhadap kebenaran.*" (An-Najm: 28).

Nabi ﷺ juga telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"*Janganlah sekali-kali kalian berprasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan paling dusta.*"[20]

**[3].** Kekacauan, pertentangan dan ketidakilmiahan yang terdapat dalam (dasar) pemikiran bolehnya mengamalkan hadits dhaif tentang *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk mengamalkannya, menyebabkan pendapat ini tidak bisa digunakan.

An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa hukum syariat yang lima, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil. Dan dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas."[21]

Perkataan ini dapat diterima, namun an-Nawawi melemparkan suatu kemusykilan di sini yang al-Jallal ad-Dawwani memberikan peringatan tentangnya dengan berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa hadits dhaif tidak dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syar'i. Kemudian mereka menyatakan boleh, bahkan dianjurkan mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadha`il A'mal*. Di antara ulama yang menyatakannya secara tegas adalah an-Nawawi, khususnya dalam kitab *al-Adzkar*.

---

19 *Al-Muhalla*, 1/51.

20 Periwayatannya akan kami jelaskan pada no. 1089.

21 Lihat hal. 668.

Di dalamnya terkandung kemusykilan, karena diperbolehkan dan dianjurkannya mengamalkan sesuatu itu termasuk dari hukum syar'i yang lima. Jadi jika disunnahkannya mengamalkan suatu perkara itu hanya berdasarkan tuntutan hadits tersebut, maka dalam hal ini ada penetapan hukum syar'i berdasarkan hadits dhaif." [22]

Perhatikanlah bagaimana kekacauan dan pertentangan yang ada. Hal ini karena keutamaan sebuah amal itu tidak bisa terlepas dari dua kemungkinan: sunnah atau mubah, dan keduanya termasuk dalam hukum syar'i yang lima. Mengamalkan *Fadha`il A'mal* berdasarkan hadits dhaif menyebabkan diamalkannya hukum syar'i berdasarkan hadits dhaif. Hal ini tentunya bertentangan dengan apa yang telah mereka katakan sebelumnya (kesepakatan mereka tentang tidak bolehnya menetapkan hukum syar'i yang lima dengan hadits dhaif, Pent.).

**[4].** Dalam kitab *al-Adzkar* yang ada di hadapan Anda ini terdapat contoh yang nyata tentang jeleknya beramal dengan hadits dhaif dan buruknya akibat yang ditimbulkan. Bukalah dan perhatikanlah sejenak, maka Anda akan mengetahui bagaimana pengamalan hadits dhaif dan menggampangkannya dapat menjerumuskan kita kepada sejumlah perkara yang amat berbahaya, berupa kemungkaran-kemungkaran yang menyelisihi apa yang telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Bahkan Anda juga akan mendapati berbagai hadits palsu, batil dan hadits-hadits yang diriwayatkan dari para pendusta yang tidak ada dasarnya sama sekali.

**[5].** Di antara akibat buruk yang ditimbulkan pendapat bolehnya menggunakan hadits dhaif, adalah keadaan kebanyakan Muslimin (yang memiliki persepsi) terbalik, di mana yang dhaif menjadi terkenal dan yang shahih menjadi asing dan ditinggalkan. Sehingga kita tidak mendengar dari mereka kecuali yang dhaif, dan mereka tidak saling memberikan nasihat kecuali dengannya, *subhanallah,* seakan-akan mereka tertarik dengan hadits-hadits tersebut bagaikan tertarik magnet.

**[6].** Demi Allah, seandainya kita sangat memerlukan hadits-hadits dhaif, niscaya seseorang akan berhenti dari memperbolehkan menggunakannya setelah mengetahui buruknya akibat yang ditimbulkan. Bagaimana mungkin butuh kepadanya, sementara hadits shahih saja telah cukup. Demi Allah, seandainya salah seorang dari kita mau bersabar dalam berkonsisten dengan hadits *Fadha`il A'mal* yang disebutkan

---

22 Dinukil oleh Ibnu Allan dalam *al-Futuhat*, 1/48.

dalam *ash-Shahihain*, -tanpa melihat kepada kitab-kitab *sunan, musnad,* dan yang lainnya sekalipun-, niscaya itu akan membuatnya keletihan dan kelelahan dan tidak mampu (mengamalkannya karena begitu banyak). Oleh karena itu, celakalah bagi orang yang berlebih-lebihan.[23]

**Sebab kedua: Kekaguman Imam an-Nawawi Terhadap Kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* Karya Ibnu as-Sunni**

Kitab Ibnu as-Sunni sangat menarik hati Imam an-Nawawi. Beliau tidak menyembunyikan kekagumannya terhadap kitab tersebut, sebagaimana juga beliau mencurahkan segala perhatian untuknya. Beliau sangat mengistimewakannya, berbeda dengan kitab-kitab hadits lainnya, di mana hadits yang ada dalam *al-Adzkar* beliau sandarkan ke kitab Ibnu as-Sunni untuk memberitahukan bahwa beliau banyak menukil hadits darinya. Bahkan secara tegas beliau menyatakannya dengan mengatakan, "Saya menyebutkan *sanad* ini karena *insya Allah* saya hendak menukil sejumlah hadits dari kitab Ibnu as-Sunni, sehingga dengan sengaja saya mendahulukan *sanad-sanad* kitab tersebut. Ini sangat bagus menurut para imam hadits dan yang lainnya."[24]

Hal ini (beliau katakan) karena beliau melihat kitab Ibnu as-Sunni sebagai kitab yang paling lengkap dalam bidang ini.[25] Yakni dalam bidang dzikir dan amalan seorang Muslim sehari-hari. Bahkan an-Nawawi lebih mengutamakannya daripada kitab an-Nasa`i. Beliau berkata, "Di antara kitab yang paling bagus dalam membahas masalah ini adalah kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* karya Imam Abu Abdurrahman an-Nasa`i. Tetapi yang lebih bagus daripadanya serta lebih berharga dan lebih banyak manfaatnya adalah kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni رحمه الله."[26]

Dalam pujian beliau di atas terdapat sejumlah catatan, di antaranya:

*Pertama*: Kitab Ibnu as-Sunni bukanlah kitab yang paling luas dalam membahas masalah dzikir dan amal sehari-hari. Tetapi terdapat sejumlah ulama lain yang lebih dikenal dan lebih tinggi ilmunya dalam bidang hadits daripada Ibnu as-Sunni, yang telah mengarang

---

[23] Perkataan serupa juga pernah aku baca dari Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*. Kemudian saya berusaha untuk mencarinya untuk dinukil, tetapi aku tidak mendapatkannya, maka *Inna Lillah.*

[24] Lihat hal. 62-63.

[25] Lihat hal. 63.

[26] Lihat hal. 62.

buku yang lebih luas dan lebih lengkap. Contoh yang paling mudah adalah kitab *ad-Du'a`*, karya ath-Thabrani.

*Kedua*: An-Nawawi telah tertipu dengan kesendiriannya Ibnu as-Sunni dalam meriwayatkan sejumlah hadits *gharib* yang tidak dimiliki oleh ulama lainnya. Padahal ini merupakan perkara yang benar-benar tidak diindahkan oleh para kritikus hadits dan para *hafizh* yang terlatih. Bahkan mereka sebaliknya, sangat menghindari hal itu bagaikan orang yang lari menghindari unta yang dijangkiti penyakit kudis. Hal ini mereka lakukan karena mereka mengetahui cacat dan aib yang terdapat dalam hadits-hadits *gharib*. Selain itu, pada umumnya hadits-hadits *gharib* tersebut tidak luput dari berbagai penyakit yang menurunkan derajatnya ke tingkat yang paling lemah.

*Ketiga*: Bahwa tindakan an-Nawawi mengutamakan kitab Ibnu as-Sunni di atas kitab an-Nasa`i itu merupakan tindakan yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Saya kira tidak ada seorang ulama pun yang menyetujui hal itu karena beberapa hal, di antaranya; bahwa an-Nasa`i (wafat 303 H) itu termasuk dalam tingkatan para syaikh senior dari Ibnu as-Sunni yang wafat tahun 364 H, di mana Ibnu as-Sunni di dalam kitabnya telah meriwayatkan hadits dari an-Nasa`i dengan jumlah yang amat banyak.

Ketinggian an-Nasa`i dari sisi ini saja sudah menjadi penjamin bahwa kitabnya lebih utama daripada kitab Ibnu as-Sunni. Lalu bagaimana jika hal ini ditambah dengan ketegasan an-Nasa`i dalam meriwayatkan hadits dari para perawinya, dan ketegasan beliau dalam menghukumi mereka, yang tentu saja berbeda dengan sikap muridnya ini yang seringkali meriwayatkan dari semua orang dari kalangan para perawi yang lemah dan tidak diketahui keadaannya.

Ini semua belum ditambah dengan keluasan an-Nasa`i dan keahliannya dalam meneliti kelemahan hadits, serta perhatian beliau terhadap masalah tersebut yang beliau tuang dalam kitabnya. Beliau menjelaskan perbedaan pendapat para ulama, menyebutkan pendapat yang kuat dan lemah, serta menyebutkan yang shahih dan yang dhaif. Berbeda dengan muridnya ini yang sama sekali tidak memperhatikan permasalahan ini.

Perkara ini telah berulangkali disinggung oleh al-Asqalani, dengan tetap penuh rasa hormat kepada an-Nawawi. Beliau tidak menutup-nutupi keheranannya terhadap perbuatan an-Nawawi ini. Beliau

mengatakan, "Saya sangat heran terhadap sang Syaikh (an-Nawawi) yang tidak men*takhrij* haditsnya dari kitab an-Nasa`i, padahal an-Nasa`i sangat tegas. Tetapi beliau malah merujuk ke kitab Ibnu as-Sunni, padahal ia seorang yang menggampangkan *sanad* hadits dan tidak begitu memperhatikan hadits yang ia riwayatkan."[27]

Yang benar dan tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa kekaguman an-Nawawi ﷺ terhadap kitab Ibnu as-Sunni ini telah mengakibatkan pengaruh yang negatif terhadap kitabnya, dan juga telah mewarisinya beberapa cacat yang seharusnya tidak perlu terjadi, baik bentuk cacat tersebut berupa singkatnya penjelasan tentang perawi hadits yang beliau bawakan, padahal hadits tersebut terdapat dalam salah satu kitab dua Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) atau terdapat dalam sebagian kitab hadits yang enam. Selain itu terkadang beliau mendhaifkan hadits tersebut berdasarkan *sanad* Ibnu as-Sunni, padahal menurut imam yang lain adalah shahih.

Terkadang beliau cukup dengan menyebutkan hadits yang *mauquf, mursal,* atau *wahin* saja, tanpa menyebutkan hadits *marfu'* yang telah diriwayatkan oleh salah seorang Syaikh yang dua (al-Bukhari dan Muslim) atau oleh salah seorang dari penulis kitab hadits yang enam.

Hal ini juga telah banyak diperingatkan oleh al-Asqalani. Ini adalah permasalahan yang sangat aib dalam bidang *takhrij* hadits. Walaupun pada umumnya tidak ada seorang pun yang terlepas darinya, namun hal itu banyak kita dapatkan di sini, maka tidak sepantasnya jika dibiarkan.

**Sebab Ketiga: Tidak Fokusnya an-Nawawi dalam Mempelajari *Sanad* dan Hukumnya, Sebagaimana yang Seharusnya**

Seperti yang Anda ketahui sebelumnya, bahwa an-Nawawi di dalam kitabnya berusaha menjelaskan hadits yang shahih, hasan, dhaif dan yang *munkar*. Akan tetapi beliau tidak memfokuskan permasalahan ini sebagaimana mestinya. Beliau juga tidak begitu memperhatikannya sebagaimana yang tertera dalam teori dasar *takhrij* hadits. Tetapi, pada umumnya beliau mendasarkan itu semua pada perkataan ulama sebelumnya, misalnya:

**[1].** Kadang-kadang beliau hanya berdasarkan pada diamnya Abu Dawud terhadap suatu hadits sebagai pernyataan hasan dari beliau

[27] Dinukil oleh Ibnu Allan dalam *al-Futuhat,* 4/49. Sebagian dari perkataan ini akan dapat Anda baca lagi pada catatan-catatan kaki mendatang.

terhadap hadits bersangkutan. Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa *Sunan Abu Dawud* merupakan salah satu kitab yang paling banyak aku nukil haditsnya. Kami telah meriwayatkan darinya, bahwa dia berkata, 'Dalam kitabku ini aku hanya menyebutkan hadits yang shahih atau yang serupa dengannya dan yang mendekati. Jika ada hadits yang sangat dhaif, maka saya jelaskan. Sedangkan hadits yang tidak saya komentari, maka hadits tersebut bagus, yang sebagian darinya ada yang lebih shahih daripada sebagian yang lain.' Inilah perkataan Abu Dawud. Dalam perkataannya ini terdapat sebuah kesimpulan penting yang dibutuhkan oleh penulis kitab ini (an-Nawawi sendiri, Pent.) dan penulis lainnya, yaitu bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, sedangkan dia tidak menyebutkan dhaifnya hadits tersebut, maka hadits tersebut menurut beliau shahih atau hasan. Keduanya dapat dijadikan dalam berhukum, apalagi dalam masalah *Fadha`il A'mal*."[28]

Tetapi kenyataan yang terjadi, ada perkataan an-Nawawi sendiri yang menyangkal perkataannya di atas. Hal ini karena beliau berkata, "Dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat banyak hadits yang tampak jelas kedhaifannya, namun tidak beliau jelaskan, padahal hadits-hadits tersebut telah disepakati akan kedhaifannya, sehingga perkataannya (Abu Dawud) perlu diperjelas kembali. Yang benar, bahwa hadits yang kita dapati dalam *Sunan*nya yang belum dia jelaskan, sementara tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya menegaskan shahih dan hasannya, maka hadits tersebut adalah hasan. Tetapi jika ada orang yang dapat dipercaya mendhaifkannya, atau jika ada orang yang mengetahui tentang *sanad*nya menyatakan kedhaifannya dan tidak ada hadits penguatnya maka hadits tersebut dihukumi sebagai hadits dhaif, sementara diamnya Abu Dawud tidak perlu diperhatikan."[29]

Dengan yakin, ini adalah perkataan adil dan bijak yang perlu diperhatikan. Dua orang ahli hadits dan peneliti, adz-Dzahabi dan al-Asqalani telah berbicara panjang lebar tentang masalah ini. Keduanya telah mengeluarkan pendapat dengan tegas dalam masalah tersebut dan menetapkan sebagaimana yang ditetapkan oleh an-Nawawi.[30]

Dan yang dapat membuat kita semakin yakin dengan hal ini adalah bahwa Abu Dawud sendiri telah mendhaifkan di selain kitab

---

[28] Lihat hal. 63.

[29] Dinukil oleh al-Asqalani dalam *an-Nukat 'Ala Ibni ash-Shalah*, 1/435.

[30] Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 13/214; dan *an-Nukat 'Ala Ibni ash-Shalah*, 1/435.

*Sunan*nya berbagai hadits yang beliau diamkan dalam *as-Sunan*.[31]

[2]. Dalam menghasankan hadits, terkadang an-Nawawi berpatokan pada at-Tirmidzi dalam *Jami' at-Tirmidzi.*

Ini lebih parah daripada sebelumnya. Karena at-Tirmidzi telah menghasankan banyak hadits yang *wahin* (sangat lemah), bahkan terkadang dia menshahihkannya. Maka dari itu, para peneliti yang berpengalaman dari kalangan ahli hadits tidak banyak setuju dengan hadits yang dihasankan at-Tirmidzi secara sendirian. Bahkan mereka banyak mengkritik apa-apa yang telah dia hasankan. Mereka juga membantah perkataannya dan menyebutnya sebagai seorang yang sangat gampang dalam menghasankan hadits. Seperti apa yang telah dikatakan oleh adz-Dzahabi tentang at-Tirmidzi, "*Jami' at-Tirmidzi* telah menetapkannya sebagai seorang imam, seorang *hafizh* (penghafal hadits) dan ahli fikih. Tetapi beliau sangat longgar dalam menerima hadits dan sangat lembek dalam melemahkan hadits."[32] Suatu kali ketika berbicara tentang sebuah hadits, adz-Dzhabi berkata, "Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi," padahal di dalamnya terdapat tiga perawi lemah. Maka janganlah tertipu dengan apa yang dihasankan oleh at-Tirmidzi, karena setelah diperiksa, kebanyakan dari apa yang telah dihasankannya adalah hadits-hadits dhaif."[33]

Saya katakan, jika seperti demikian pernyataan adz-Dzahabi terhadap apa yang penisbatannya kepada at-Tirmidzi telah terpastikan, padahal para perawi *al-Jami'* telah bersepakat atas kredibilitas at-Tirmidzi dalam menshahihkan, menghasankan, dan mendhaifkan, lalu bagaimana keadaannya dengan hadits yang diperselisihkan di antara mereka yang menshahihkan, menghasankan, dan mendhaifkan, padahal jumlahnya tidak sedikit? Tentunya tidak diragukan lagi, bahwa menerimanya begitu saja sangat jauh dari batas minimal dari sebuah ketelitian, atau katakanlah, sebuah keilmiahan dan metodologi.

[3]. Saya banyak mendapati bahwa beliau bergantung pada apa yang dishahihkan oleh al-Hakim dan menerima begitu saja perkataannya.

Al-Hakim lebih longgar lagi dalam menshahihkan hadits, dia sangat sering keliru bahkan lebih longgar daripada ulama-ulama

---

31 Saya akan memberikan beberapa contohnya dalam catatan-catatan kaki mendatang.

32 Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, 13/274.

33 Lihat *Mizan al-I'tidal*, 4/416, dan perkataan yang serupa pada 3/407 dan 514.

sebelumnya. Karena itu, Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Para ahli hadits dan para hafizh yang menjadi dokter penyakit-penyakit hadits sama sekali tidak memperhatikan pernyataan shahih dari al-Hakim dan mereka juga tidak melihatnya sama sekali. Penshahihan yang dilakukan al-Hakim bukan sekedar tidak benar dan tidak menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah baik, tetapi beliau juga menshahihkan hadits *maudhu'* (palsu) yang kepalsuannya tidak diragukan lagi oleh para ulama hadits."[34]

**[4].** Terkadang Imam an-Nawawi lalai membiarkan hadits tanpa dijelaskan hukum (shahih dan dhaif)nya dan tidak memberikan keterangan.

Hal ini berulang kali terjadi dalam banyak hadits. Padahal hadits-hadits tersebut ada yang shahih, hasan, dhaif, *wahin, munkar,* dan bahkan ada yang *maudhu'*, sebagaimana yang akan Anda lihat pada lembaran-lembaran kitab ini.

Imam an-Nawawi telah mengemukakan alasan dan meminta untuk dimaklumi atas hal ini sebelumnya pada mukadimah kitab. Beliau berkata, "Dalam kitab ini ada hadits-hadits yang saya hukumi sebagai hadits yang shahih, hasan, dhaif dan ada yang aku biarkan tanpa ada penjelasan, karena keterbatasan pengetahuanku atau karena hal-hal lainnya."[35]

Beliau juga berkata, "Adapun hadits yang tidak terdapat dalam *ash-Shahihain,* maka aku ambilkan dari kitab-kitab *Sunan* atau semisalnya, yang pada umumnya aku sertai dengan penjelasan tentang shahih, hasan, dan dhaifnya. Namun kadang-kadang saya membiarkannya tanpa keterangan shahih, hasan, dan dhaifnya."[36]

**[5].** Ya, kita akui bahwa beliau ﷺ telah meneliti *sanad* berbagai hadits yang tidak sedikit jumlahnya, dan beliau menghukumi sendiri hadits-hadits tersebut. Tetapi dalam menghukuminya beliau telah melakukan dua perkara secara bersamaan: *Pertama,* beliau terlihat longgar dalam mendhaifkan hadits. *Kedua,* dalam menghukumi hadits, an-Nawawi belum sepenuhnya mencurahkan usaha dan waktu yang cukup untuk mengumpulkan dan mempelajari jalur-jalur periwayatan hadits tersebut. Kedua hal ini telah berakibat buruk pada penetapan

[34] Lihat *al-Furusiyah*, hal. 245.

[35] Lihat hal. 53.

[36] Lihat hal. 63.

hukum hadits yang beliau keluarkan. Beliau terkesan tergesa-gesa, padahal dari orang seperti beliau ini sangat diharapkan kehati-hatiannya dalam berbagai hal.

Secara umum, beliau tidak merasa cukup dengan menyatakan dhaif pada hadits *maudhu'* (palsu) dan *wahin* (sangat lemah), bahkan boleh jadi beliau mengatakan, "Dalam hadits ini ada kelemahan," atau boleh jadi beliau mendiamkan saja hadits yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi, padahal banyak sekali hadits yang dihasankan oleh at-Tirmidzi adalah hadits dhaif dan *wahin.* Atau bisa jadi beliau melakukan hal yang sebaliknya, yakni mendhaifkan hadits berdasarkan *sanad* yang ada di hadapannya padahal hadits tersebut memiliki *sanad-sanad* lain yang shahih atau hasan, atau beliau melemahkan hadits dengan alasan *mursal,* padahal di tempat lain hadits tersebut kuat dan *maushul,* atau beliau merasa cukup dengan menghasankannya padahal hadits tersebut memiliki *sanad* sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Yang lebih mengherankan lagi adalah beliau menguatkan hadits dhaif berdasarkan pengalaman, mimpi dan apa yang dilakukan oleh orang-orang. Demikianlah berbagai kekurangan yang telah diungkapkan oleh al-Asqalani karena keheranan beliau terhadap hal ini, walaupun beliau sangat menghormati Imam an-Nawawi.

### ◈ KRITIKAN KEDUA:

Di antara poin yang menjadi kritikan terhadap an-Nawawi adalah, bahwasanya dalam menyebutkan perawi hadits, beliau sering mengatakan, "Diriwayatkan oleh fulan dan fulan dengan *sanad* yang shahih" dengan memberikan kesan bahwa hadits tersebut memiliki lebih dari satu *sanad* yang disandarkan kepada dua orang yang telah disebutkan, padahal hanya memiliki satu *sanad* saja. Hal ini telah berulang kali disinggung oleh al-Asqalani dan al-Albani dalam mukadimah *Riyadh ash-Shalihin.* Al-Albani telah memahami hal ini sebagai suatu istilah khusus yang biasa dipakai an-Nawawi dalam berbagai karyanya. Di mana yang beliau maksudkan dengan istilah ini adalah banyaknya jalur periwayatan hadits sebelum sampai kepada sahabat, baik itu di kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

### ◈ KRITIKAN KETIGA:

Dalam kitab ini terdapat banyak hadits yang dijelaskan an-Nawawi bahwa hadits-hadits itu diriwayatkan dalam salah satu dari

dua kitab *ash-Shahih* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*), padahal sebenarnya hadits yang dimaksud adalah muttafaq 'alaih atau sebaliknya. Terkadang beliau juga menisbatkan hadits kepada al-Bukhari padahal hadits tersebut *mu'allaq*, sehingga memberikan kesan bahwa ia adalah hadits *maushul*. Selain itu beliau terkadang menyebutkan bahwa hadits yang beliau bawakan itu diriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan*, beliau tidak mengetahui bahwa hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab-kitab *ash-Shahih*.

Terkadang beliau menjelaskan bahwa hadits yang beliau sebutkan terdapat dalam kitab Ibnu as-Sunni, padahal hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan*. Begitu juga kadangkala beliau menyebutkan bahwa hadits yang disebutkan dari *Musnad* sahabat, padahal yang benar adalah *Musnad* selain sahabat. Semua permasalahan yang kecil ini akan saya sebutkan pada tempatnya masing-masing.

### ◈ KRITIKAN KEEMPAT:

**Isi kitab ini sangat terikat kuat dengan madzhab Imam asy-Syafi'i.**

Perkara ini tidak mengherankan apabila terjadi pada an-Nawawi رحمه الله. Karena beliau adalah salah seorang petinggi dan pembesar madzhab Imam asy-Syafi'i, dan para pengikut madzhab Imam asy-Syafi'i menjulukinya sebagai seorang *murajjih* (penguat salah satu pendapat) dalam madzhab Imam asy-Syafi'i. Mereka merujuk kepada pendapat yang dia pilih, bahkan terkadang mereka lebih mengutamakan pendapat beliau daripada pendapat yang shahih dari Imam mereka, asy-Syafi'i رحمه الله. Mungkin bisa dimaklumi apabila Imam an-Nawawi sangat terpengaruh dan cenderung kepada madzhab yang beliau terdidik dengannya sejak kecil. Apalagi kitab ini sangat ringkas dan memang disajikan untuk semua orang dan tidak cukup untuk menyebutkan dalil dan memilih salah satu pendapat yang kuat di dalamnya.

Walau bagaimanapun, sebagian besar dari permasalahan ini telah saya sebutkan melalui komentar yang saya tuliskan pada catatan-catatan kaki tentang masalah fikih. Saya juga telah mencurahkan segala tenaga untuk menjelaskan kandungan dalil-dalil yang ada, dengan harapan agar keberkahan serta kemudahan kitab ini dan as-Sunnah dapat merata bagi semua orang, juga supaya para penuntut ilmu berusaha untuk memahami dalil dan menundukkan diri mereka agar mengikuti apa

yang dikandung oleh dalil tersebut tanpa rasa keberatan.

## KRITIKAN KELIMA:

**Imam an-Nawawi Terlalu Luas dan Terlalu Berlebihan dalam Membahas Faidah Dzikir**

Saya telah sebutkan sebelumnya bahwa an-Nawawi رحمه الله dalam kitab ini tidak merasa cukup dengan hanya menyebutkan nash-nash dalil tentang dzikir dan faidahnya dalam kehidupan sehari-hari semata. Tetapi lebih dari itu, beliau juga memberikan perhatian pada fikihnya, memberikan komentar dan menunjukkan jalan yang bermanfaat dari hal-hal dikandung oleh dalil-dalil tersebut, berupa kebaikan dunia dan akhirat. Lalu beliau datang dengan membawa kebenaran pada suatu ketika, sehingga bagus dan bermanfaat, dan terkadang beliau meremehkan, lalu datang dengan membawa penjelasan yang tidak didukung dengan dalil dan tidak disetujui oleh mayoritas para ulama.

Yang nampak dalam pandanganku dengan menelaah kitab ini berulang kali, bahwa kerusakan yang terjadi di sini mungkin bisa dikembalikan kepada kelalaian pada dasar-dasar berikut:

**Dasar pertama: Dzikir yang disyariatkan itu tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil.**

Dzikir-dzikir yang disyariatkan merupakan ibadah yang disunnahkan. Sunnah adalah salah satu hukum syar'i yang lima, dan hukum syar'i yang lima tidak ditetapkan kecuali dengan dalil. Sumber dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas, yaitu: al-Qur`an, al-Hadits yang shahih dan hasan, serta ijma'. Adapun *qiyas* tidak dapat dipakai dalam menetapkan amalan dzikir, karena dzikir itu merupakan bentuk peribadatan yang murni.

Berdasarkan hal ini, maka hadits *mursal*, dhaif, *wahin* (sangat lemah), *munkar*, *maudhu'* (palsu), *mauquf* yang *sanad*nya hanya sampai kepada sahabat, *maqthu'* (yang *sanad*nya hanya sampai kepada tabi'in), dan apa yang dipandang baik (*istihsan*) menurut para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang shalih tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah dzikir, karena perkara dzikir itu seperti perkara-perkara syariat lainnya.

Jika Anda mengatakan, "Apa salahnya kita berdoa dengan apa yang diriwayatkan secara shahih dari para sahabat dan tabi'in serta para imam?"

Maka saya jawab, "Orang yang tidak berbicara kecuali dengan wahyu itu hanyalah Nabi Muhammad ﷺ saja. Apa yang telah beliau tetapkan untuk Anda, maka lakukanlah dan peganglah. Dan apa yang beliau diamkan merupakan kelonggaran dan keleluasaan, bukan kelupaan dan kurangnya perhatian beliau. Sesungguhnya para sahabat dan orang-orang yang hidup setelahnya berdoa sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya dan memohon semua keperluannya pada waktu itu. Bisa jadi besok harinya mereka berdoa dengan doa yang lain. Lalu, bagaimana bisa doa tersebut Anda pegang dan selalu Anda lakukan. Tetapi yang Anda perlukan adalah meneladani manhaj mereka. Anda berdoa sesuai dengan kebutuhan Anda dan berdoa sesuai dengan apa yang terbetik di hati, baik itu berhubungan dengan perkara dunia maupun akhirat. Hal ini lebih baik daripada doa-doa orang yang lalai yang mereka mengucapkan apa yang tidak mereka pahami.

Kemudian, apabila para ahli Ushul Fikih bersepakat bahwa pendapat seorang sahabat yang dibangun berdasarkan *ittiba'* (mengikuti Nabi ﷺ) bukanlah dalil, lalu bagaimana dengan doa-doa yang dilakukan berdasarkan keleluasaan dan tidak ada ketentuannya? Jawabnya (tentu juga bukan dalil).

Ya, jika Anda ingin berdoa dengan doanya Ibnu Abbas رضي الله عنه atau Ibnu Umar رضي الله عنه pada saat-saat tertentu, tidak mengapa. Tetapi bila doa tersebut dijadikan sebagai sebuah pegangan, kemudian orang berdoa dengannya seperti mengamalkan hadits shahih yang *sanad*nya sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka hal ini tidak sepatutnya.

**Dasar kedua: Antara doa *muqayyad* (khusus dan terikat dengan waktu) dan doa *mutlaq* (umum dan tidak terikat dengan waktu) itu harus dibedakan.**

Ketahuilah! Bahwa karena rasa sayang dan keinginan Nabi kita Muhammad ﷺ untuk memberikan kebaikan kepada kita, beliau telah menyunnahkan berbagai kumpulan dzikir dan doa yang banyak, mencakup berbagai keadaan dan kondisi kita. Tidak satu pun keadaan yang kita alami, kecuali ada dzikirnya yang tepat, yang telah diajarkan oleh sang guru kebaikan manusia, Nabi Muhammad ﷺ.

Maka dari itu, ada dzikir khusus yang dibaca ketika masuk dan keluar WC, dzikir sebelum berwudhu dan sesudahnya, ketika mendengar adzan dan iqamat serta yang dibaca di antara keduanya, ketika hendak masuk masjid, rumah dan pasar, dan dzikir-dzikir lain yang

cukup panjang pembahasannya. Sebagian ulama menyebut hal ini dengan *Wazhifah al-Waqt* atau *adz-dzikr al-Muqayyad* (dzikir yang terikat dengan waktu).

Dzikir yang waktu dan keadaannya telah ditentukan, merupakan dzikir yang hanya dibaca pada waktu tersebut dan sebaik-baik dzikir yang diucapkan seorang Muslim pada saat itu. Keutamaan dzikir ini tidak kalah dengan dzikir atau doa lainnya, bahkan bacaan al-Qur`an sekalipun, walau pahalanya sangat besar. Misalnya, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kita bahwa "*La Ilaha Illallah*" adalah sebaik-baik dzikir dan "*Subhanallah wa bihamdihi*" pahalanya sepenuh apa yang ada di antara langit dan bumi. Namun ini semua ditinggalkan Rasulullah ﷺ ketika beliau melihat hilal dan beliau menggantinya dengan doa yang telah ditentukan pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa doa yang telah ditentukan untuk dibaca waktu itu adalah lebih utama. Bukti-bukti lain yang menunjukkan hal ini tidak terhitung jumlahnya.

Namun, terdapat banyak keadaan yang dzikirnya tidak ditentukan (secara khusus) oleh Nabi ﷺ, demikian pula beliau tidak mengkhususkannya dengan doa tertentu yang dibaca di dalamnya tanpa doa lainnya. Seperti ketika seseorang keluar dari pasar, ketika memberikan uang kepada anak atau istrinya, atau ketika batuk, memotong kuku, atau ketika membasuh muka di pagi hari.

Pada kesempatan-kesempatan tersebut terdapat dzikir dan doa yang umum, kapan saja seorang Muslim dapat membacanya, menghidupkan hatinya serta memperberat timbangan amalnya. Misalnya, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar. Inilah yang disebut dengan dzikir *mutlaq* yang dianjurkan bagi setiap orang untuk membacanya sebanyak mungkin. Hendaknya tidak ada sedikit pun waktu, baik siang maupun malam yang dia biarkan berlalu tanpa dzikir, kecuali pada saat yang memang dilarang untuk berdzikir.

Sayangnya, dalam hal ini banyak orang yang keliru, yakni mereka menentukan dzikir-dzikir yang khusus dalam setiap keadaan. Jika mereka tidak mendapatkannya dalam as-Sunnah, maka mereka memilih suatu dzikir dari dzikir-dzikir yang sifatnya umum. Kemudian mereka mengkhususkannya untuk keadaan tersebut, dan mereka menjadikannya sebagai dzikir yang *muqayyad*. Seperti ketika setiap batuk mengucapkan, "*Subhanallah*", "*Alhamdulillah*", "*La Ilaha Illallah*", "*Allahu Akbar*". Ini semua adalah ucapan yang mulia, bahkan sangat mulia. Namun menentukannya untuk setiap kali batuk dengan bentuk

seperti ini adalah penentuan syariat yang tidak berdalil serta lancang di hadapan Allah dan RasulNya. Dengan perbuatan ini, pelakunya tidak dijamin selamat dari terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah yang menyesatkan. Dalil yang menunjukkan bahayanya perbuatan seperti ini sangat banyak. Para ulama sejak generasi para sahabat ﷺ telah memperingatkan hal ini.[37]

Di antara mereka ada yang melakukan sebaliknya, yakni mereka terlalu melebar dalam sebagian dzikir dan doa yang dikhususkan, dan mereka menjadikannya sebagai dzikir *mutlaq* lalu menggunakannya bukan pada waktunya. Dan mereka pun berpegang dengannya, seakan-akan menjadi sebuah dzikir yang telah ditentukan pada waktu itu. Seperti, ketika setiap membuka pintu, berkata, اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ "*Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu.*" Tak ragu lagi, bahwa ini termasuk doa yang sangat indah, tetapi ia khusus dibaca ketika masuk masjid, tidak boleh dipakai pada segala keadaan dan menentukan waktunya ketika setiap kali membuka pintu. Ini juga merupakan penentuan syariat dalam Islam yang tidak ada dalilnya, seperti yang sebelumnya.[38]

Para ahli hadits dan *atsar* adalah orang yang paling gembira dengan Sunnah Nabi mereka ﷺ. Mereka berpegang teguh dengannya. Dzikir yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ untuk dibaca pada waktu tertentu, mereka akan mengamalkannya pada waktu tersebut dan tidak mengamalkannya pada waktu lain. Dzikir yang telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mutlaq* (umum), mereka pun mengamalkannya secara umum, tidak mengkhususkannya pada suatu waktu dan tidak mengucapkannya pada suatu keadaan tanpa keadaan lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ sesekali, kemudian sesekali beliau meninggalkannya, mereka juga melakukan hal itu sesekali saja kemudian mereka meninggalkannya, demi mengikuti sunnah *fi'liyyah* (yang dilakukan Nabi ﷺ) dan *tarkiyyah* (yang tidak dilakukan beliau), dan dzikir yang tidak ada riwayatnya dari Nabi ﷺ, mereka tidak akan berpegang dengannya, tetapi mereka diam, atau berdzikir dengan dzikir *mutlaq* yang tidak ada batasannya, atau juga berdoa dengan apa yang terlintas dalam benak mereka pada waktu itu, berupa kebutuhan dunia

---

[37] Suatu kali Sa'ad mendengar seseorang yang bertalbiyah dengan mengucapkan, "*Labbaika, ya Dzal Ma'arij* (Aku mendatangi panggilanmu, wahai Dzat yang mempunyai tempat-tempat naik)!" Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki tempat-tempat naik, namun kami (para sahabat Nabi ﷺ) tidak pernah melakukannya."

[38] Dalilnya adalah hadits Ibnu Umar ﷺ yang akan datang pada no. 809.

dan akhirat. Beruntunglah mereka dan beruntunglah siapa saja yang mendapatkan petunjuk seperti mereka serta menempuh jalan mereka.

Apabila Anda telah memahami ini semua dengan hati yang lapang, maka ketahuilah bahwa an-Nawawi -semoga Allah mengampuni dosanya-, telah tergelincir dalam suatu kesalahan yang tidak sedikit, yaitu mengkhususkan dzikir umum dan menjadikan dzikir khusus sebagai dzikir yang umum. Hal ini terkadang beliau lakukan sesuai dengan pendapatnya sendiri dan kadang-kadang berdasarkan perkataan Syaikhnya dan ulama lainnya.

Al-Asqalani telah menjelaskan sebagian dari permasalahan ini, dan saya berusaha untuk membawakan perinciannya pada catatan kaki kitab ini. Apabila ada yang terlewat oleh saya, maka perhatikan saja dasar-dasar utama dalam masalah dzikir yang saya sebutkan saat ini dan lakukanlah semua amalan dzikir yang sesuai dengannya.

**Dasar ketiga: Apa yang disunnahkan ketika mendapatkan *ikhtilaf tanawwu'*.**

Sering kali dalam satu bab dari bab-bab dzikir yang ada, terdapat sejumlah dzikir yang disunnahkan, dua, tiga atau lebih banyak dari itu. Sebagian ulama menyebut hal ini dengan istilah *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan jenis doa).

Dalam permasalahan ini ulama berbeda pendapat:

**[1].** Di antara mereka ada yang mengumpulkan semua lafazh dzikir yang ada tanpa meninggalkan satu lafazh pun. Kemudian lafazh-lafazh tersebut mereka gabungkan sehingga terkumpul menjadi satu rangkaian dzikir. Mereka mengatakan, "Mengumpulkan sunnah-sunnah yang ada dalam bab ini lebih utama untuk diamalkan."

Pendapat ini sangat jauh dari kebenaran, karena sebenarnya orang yang berpendapat seperti ini sedikit pun tidak ridha dengan menerima lafazh-lafazh yang telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ, padahal lafazh-lafazhnya banyak sekali. Begitu juga mereka tidak terima dengan lafazh yang telah diriwayatkan oleh para sahabat. Mereka sama sekali tidak mengamalkan lafazh-lafazh tersebut, bahkan mereka berani lancang kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka membuat lafazh baru yang mereka anggap lebih baik dari semua lafazh-lafazh yang diriwayatkan. Ini semua mereka lakukan tanpa ilmu, tetapi dengan prasangka belaka.

[2]. Di antara mereka ada yang memilih salah satu dari dzikir-dzikir tersebut. Mereka menguatkan salah satunya berdasarkan sisi peminjam yang dapat menguatkannya. Seperti; dzikir tersebut paling shahih riwayatnya, atau lebih bagus dan lebih lengkap kandungannya. Kemudian mereka berpegang dengan dzikir tersebut dalam setiap perkara, merasa cukup dengannya dan meninggalkan dzikir-dzikir lainnya.

Pendapat ini benar dalam satu sisi dan salah dalam sisi yang lain. Sisi kebenarannya adalah apa yang mereka lakukan telah mengikuti as-Sunnah, dan mengikuti as-Sunnah itu merupakan kebenaran dan pokok dari kebenaran.

Adapun sisi kesalahannya adalah, karena mereka meninggalkan salah satu sunnah atau beberapa sunnah lainnya. Meninggalkan sebagian sunnah adalah kesalahan, tetapi kesalahan tersebut merupakan kelalaian, bukan perbuatan dosa. Kecuali jika meninggalkannya dengan sengaja untuk menjauhinya, membencinya atau memusuhi orang-orang yang mengamalkannya. Dengan yakin, hal ini merupakan perbuatan dosa.

[3]. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa tidak ada satu sunnah pun yang boleh ditinggalkan. Yang benar adalah hendaknya seorang hamba mengamalkan semuanya, yakni ia mengucapkan sunnah yang ini, lalu mengucapkan sunnah yang berikutnya dan berikutnya; demikianlah, dia mengamalkan semuanya secara sekaligus.

Hal ini dapat dilakukan sesekali waktu, tetapi dengan yakin kita tidak akan dapat mengamalkan semuanya.

Seandainya seseorang duduk sehabis Maghrib. Ia mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ ...

"*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata...,*" sepuluh kali.

Lalu membaca istighfar, dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ.

"*Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku untuk selalu mengingatMu dan bersyukur kepadaMu.*"

Lalu membaca ayat kursi dan *mu'awwidzatain* (Surat al-Falaq dan an-Nas), bertasbih, bertahmid, dan bertakbir, kemudian membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ... اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ ...

*"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah..., Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan..."*

Saya yakin tidak akan ada seorang pun yang tidak mengatakan bahwa orang tersebut telah mengamalkan kebaikan yang banyak. Walaupun tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ agar dzikir-dzikir tersebut dikumpulkan dengan bentuk seperti ini. Karena Nabi ﷺ hanya memerintahkan semua bacaan ini serta menganjurkan dan mendorong kita untuk mengamalkannya. Dan pada suatu waktu yang longgar baginya, maka memungkinkan bagi seseorang untuk mengumpulkannya demi memenuhi perintah Nabi ﷺ.

Tentunya hal ini berbeda, apabila seseorang membaca tasyahud Ibnu Mas'ud, tasyahud Ibnu Abbas dan tasyahud Abu Musa ﷺ secara berurutan dalam satu shalat. Menurut saya, tidak diragukan lagi bahwa hal ini tidak disyariatkan.

Sebagai contoh lain dalam hal ini, seseorang yang mengumpulkan beberapa doa dalam sujud atau rukuk. Memang ini ada sunnahnya dan sangat cocok bagi orang yang ingin memperpanjang sujud atau rukuknya. Tetapi hal itu menyelisihi apa yang biasa dilakukan oleh Nabi ﷺ. Karena pada asalnya, shalat itu adalah mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Maka, sebaiknya seseorang berpegang dengan salah satu bentuk doa, namun jika ia ingin mengamalkan semuanya, maka tidak mengapa.

**[4].** Yang lebih bagus lagi daripada pendapat di atas, adalah pendapat Ahli Hadits dan Ahli *Atsar*. Mereka mengatakan, Kita tidak boleh menyia-nyiakan satu pun dzikir yang shahih, akan tetapi kita harus mengamalkan sebagaimana yang datang dari Nabi ﷺ. Sesekali mengamalkan yang ini dan sesekali mengamalkan yang itu, sehingga kita menggunakan semuanya, tapi dalam waktu yang berbeda. Sebagaimana semuanya itu datang dari Nabi ﷺ dalam waktu yang berbeda. Jika kita ingin memperpanjangnya dalam sebagian keadaan, maka kita mengulang-ulangnya bila memungkinkan, seperti ketika rukuk dan sujud.

Selanjutnya, perlu Anda ketahui bahwa an-Nawawi رحمه الله dalam masalah ini tidak konsisten. Kadang beliau berpegang dengan pendapat orang yang mengambil sebagian nash dan meninggalkan nash lainnya, seperti tentang takbir dalam Shalat Jenazah. Terkadang beliau berpegang dengan pendapatnya orang yang menggabungkan (antara

nash-nash yang ada) seperti tentang bacaan shalawat kepada Nabi ﷺ setelah tasyahud. Dan kebanyakan yang beliau pegang adalah pendapatnya orang yang melaksanakan semua nash-nash yang ada dalam satu waktu. Serta kadang-kadang beliau berpendapat seperti pendapatnya para ahli hadits, seperti dzikir-dzikir ketika rukuk. Namun beliau lebih mengutamakan pendapat orang yang melaksanakan semua nash dzikir dalam satu waktu daripada pendapat ahli hadits ini.

Berdasarkan penjelasan yang lalu, Anda telah mengetahui mana yang benar, maka berpeganglah dengannya. Sesungguhnya semua kebaikan itu terdapat dalam mengikuti as-Sunnah. *Wallahu a'lam bishshawab.*

### KRITIKAN KEENAM:

Di sini masih ada sedikit catatan mengenai sebagian judul bab, di mana orang yang membacanya akan mendapatkan tidak adanya hubungan antara judul bab dan isinya, atau mendapati komentar-komentar beliau terhadap nash-nash hadits sangat jauh dari kandungan nash-nash tersebut. Tetapi hal ini hanya sedikit, bahkan sangat sedikit. Dalam hal ini saya kira saya sudah menjelaskannya pada pembahasan-pembahasannya mendatang.

### KRITIKAN KETUJUH:

Dan ini yang terakhir, mungkin kitab ini akan lebih bermanfaat dan lebih mudah bagi orang yang membacanya, seandainya an-Nawawi dalam pembagian kitab dan bab-babnya berpegang dengan metode yang telah biasa dilakukan oleh para ulama sejak zaman dahulu, seperti mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan kitab *al-Iman,* kemudian *al-'Ilmu, ath-Thaharah, ash-Shalat,* dan seterusnya hingga akhir dari tujuan penulisan kitab. Saya kira dengan cara seperti ini semua materi yang disampaikan akan tercakup. Tetapi beliau رحمه الله terpengaruh dengan metode penyusunan kitab-kitab yang telah saya sebutkan sebelumnya, apalagi kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah. Wallahu a'lam.*

Sebagai penutup, semoga Allah memberikan balasan kepada Imam an-Nawawi dengan segala usahanya, meninggikan derajatnya, membalasnya dengan sebaik-baik balasan dan mengumpulkan saya bersamanya di surga nanti. Seandainya orang yang mencintai Imam an-Nawawi ini (yakni pen*tahqiq,* Pent.) mendapati keleluasaan untuk

meninggalkan kritikan dan komentar terhadapnya, niscaya dia akan melakukannya. Bagaimana mungkin dia tidak akan melakukan hal itu sedangkan Imam an-Nawawi sangat dia cintai? Bagaimana mungkin dia tidak akan melakukannya, padahal beliaulah yang telah banyak memberi banyak manfaat, dan kedudukan orang tersebut dibanding beliau, bagaikan murid yang sangat kecil yang belajar dengan ulama dan ustadz yang agung.

Demi Allah, semua yang telah saya katakan ini bukan karena lancang terhadap Imam an-Nawawi, dan bukan pula karena merasa paling pintar di antara para penuntut ilmu, karena dengan sikap ini berarti saya telah tersesat dan bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Namun ini semua karena amanah yang telah dibebankan kepada orang yang memiliki pengetahuan, walaupun hanya sedikit dan sangat kurang. Begitu juga karena dorongan cinta kebenaran yang saya berharap semoga dorongan tersebut tidak dikalahkan oleh perasaan cinta terhadap seseorang dan keluarga dekat. Siapa saja yang memiliki kelebihan ilmu, hendaknya dia memberikan saran atau memahami perkataanku ini, dan tidak tergesa-gesa untuk mengingkarinya. Lihatlah seberapa jauh perbedaan ilmu antara Hud-hud dan Nabi Sulaiman ﷺ, tetapi Hud-hud berkata kepadanya,

﴿أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ﴾

"*Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui.*" (An-Naml: 22).

Sedangkan Imam an-Nawawi tidak lebih berilmu daripada Nabi Sulaiman ﷺ, dan orang yang mengkritiknya tidak lebih bodoh daripada Hud-hud.[39]

Cukuplah sebagai pengetahuan kita, bahwa hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama zaman dahulu dan sekarang. Merekalah yang saya jadikan sebagai contoh yang baik. Saya kira saya tidak terlalu berlebihan dalam mengikuti jalan mereka dan tidak pula terlalu berlebihan dalam mempraktikkan dasar-dasar metode ilmiah dalam pengkajian dan penelitian. Saya tidak memunculkan hal baru dari pikiranku sendiri, tetapi saya mengatakan apa yang

[39] Ayat ini telah dipakai alasan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Kitab Madarij as-Salikin* untuk membantah pengarang *Kitab Manazil as-Sairin*. Tetapi aku lupa tempatnya dan tidak mendapatkan teks perkataannya. Namun dalam hal ini, saya dapat memetik contoh yang amat bagus. *Insya Allah*.

mereka katakan, memilah dan memilih perkataan mereka dan menjadikan mereka sebagai bukti dalam semua permasalahan, baik yang kecil maupun yang besar.

Kita memohon kepada Allah agar selalu memelihara hati kita, kemudian menuntunnya untuk selalu mengikuti, mencintai dan mengamalkan kebenaran, tidak mengutamakan perkataan orang yang dicintainya atau lebih memilih perkataannya daripada kebenaran. Dia sematalah yang kita harapkan agar selalu menyucikan hati kita dari segala keinginan dan tujuan yang hina. Sesungguhnya Allah Maha Mengabulkan permohonan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Amir bin Ali Yasin**

# Mukadimah Penulis

## KEUTAMAAN DAN FIKIH DZIKIR SERTA KEADAAN ORANG YANG BERDZIKIR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

***Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Dia adalah sebaik-baik yang mencukupkanku dan sebaik-baik Pengatur urusan kami.***[40]

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahamulia, Maha Pengampun, Yang menentukan takdir, Yang mengatur segala urusan, Yang memasukkan malam kepada siang sebagai pelajaran bagi para pemilik hati dan pandangan, yang menyadarkan makhluk pilihanNya yang Dia kelompokkan ke dalam golongan orang-orang terbaik. Yang memberi taufik kepada hamba yang Dia pilih lalu menjadikannya termasuk orang-orang yang dekat lagi baik, Yang memberikan *bashirah* pada siapa saja yang dicintaiNya

---

[40] Dalam sebagian naskah *al-Adzkar*,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ.

"*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan.*"

Dalam naskah lain berbunyi,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلَّا بِاللهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ.

"*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidaklah taufikku kecuali dengan (pertolongan) Allah, kepadaNya aku bertawakal*".

Dan kalimat وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ "*Dan Dia-lah Yang mencukupkanku dan sebaik-baik pengatur urusan kami*" tidak tercantum dalam naskah yang lainnya, dan di naskah yang lain lagi yang terbuang adalah وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ "*dan sebaik-baik pengatur urusan kami.*"

Dalam sebagian terbitan, halaman pertama malah diawali dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"*Maka ingatlah kalian kepadaKu, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kalian ingkar kepadaKu.*" (Al-Baqarah: 152).

lalu menjadikan mereka[41] orang-orang yang zuhud di dunia ini, lalu orang-orang tersebut bersungguh-sungguh dalam perkara yang diridhaiNya, bersiap diri untuk menghadapi alam kekekalan, menjauhi apa yang membuatNya murka dan berhati-hati dari siksa neraka. Mereka bersungguh-sungguh dalam menaatiNya, senantiasa berdzikir kepadaNya di waktu pagi dan petang, dalam keadaan apa pun di seluruh waktu siang dan malam, maka hati mereka diterangi oleh cahaya-cahaya yang berkilauan. Aku memujiNya dengan pujian yang paling tinggi atas seluruh nikmatNya dan aku memohon limpahan karunia dan kemurahanNya kepadaNya.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung, Maha Esa, Tempat bergantung para makhluk, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, orang yang Dia pilih dan Dia cintai serta kekasihNya, manusia terbaik, orang termulia dari kalangan orang-orang yang mendahului dan orang-orang yang menyusul kemudian. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau, kepada seluruh Nabi-nabi, keluarga mereka, dan seluruh orang-orang shalih. *Amma ba'du:*

Allah Yang Mahaagung, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana berfirman,

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾

"*Maka ingatlah kalian kepadaKu, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian.*" (Al-Baqarah: 152).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ ﴾

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.*" (Adz-Dzariyat: 56).

Dari sini diketahui bahwa termasuk keadaan terbaik bagi seorang hamba (atau keadaan terbaik bagi seorang hamba) adalah keadaan di mana dia berdzikir kepada Allah Rabb alam semesta dan menyibukkan dirinya dengan dzikir-dzikir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, penghulu para Rasul ﷺ.

---

41 Di sebagian naskah tertulis, "Maka Dia menjadikannya zuhud."

Para ulama telah menulis banyak kitab tentang aktivitas harian, doa-doa dan dzikir-dzikir yang diketahui oleh orang-orang yang berilmu, hanya saja kitab-kitab tersebut tersusun secara panjang lebar dengan *sanad* dan pengulangan sehingga melemahkan semangat orang-orang yang mencari ilmu, maka saya ingin memudahkannya bagi orang-orang yang berminat. Saya mulai menyusun kitab ini dengan meringkas tujuan-tujuan dari apa yang telah saya sebutkan dan mendekatkannya kepada orang-orang yang memiliki perhatian. Saya membuang *sanad* di sebagian besar hadits yang saya sebutkan, dengan tujuan agar lebih ringkas seperti yang telah saya sebutkan, karena muatan kitab ini ditujukan untuk orang-orang yang fokus beribadah, yang mereka tidak merasa perlu mengkaji pengetahuan tentang *sanad,* justru mereka membencinya walaupun ia pendek, kecuali sedikit kalangan dari mereka,[42] di samping karena sasaran dari kitab ini adalah pengetahuan tentang dzikir, pengamalannya, dan penjelasan tentang tempat-tempatnya bagi orang-orang yang mencari bimbingan.

Sebagai pengganti *sanad* yang tidak saya cantumkan, saya mencantumkan sesuatu yang lebih penting darinya yang sering kali diabaikan, yaitu penjelasan tentang derajat hadits yang meliputi; shahih, hasan, dhaif, dan *munkar,* di mana pengetahuan tentangnya sangat dibutuhkan oleh orang-orang, kecuali segelintir orang dari para ahli hadits. Ini adalah perkara terpenting yang harus diperhatikan, dan apa yang direalisasikan oleh penuntut ilmu dari para *hafizh* yang mumpuni dan para imam yang ahli lagi dipercaya. Saya juga menambahkan *-insya Allah-* kalimat-kalimat yang berharga yang mencakup ilmu hadits, masalah-masalah fikih yang spesifik, kaidah-kaidah penting, hasil dari latihan jiwa dan adab-adab yang sangat perlu diketahui oleh orang yang meniti jalan ini. Saya menyebutkan semua yang saya sebutkan dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh orang-orang awam dan para penuntut ilmu.

**{1}** Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*[43], dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.

[42] Kejenuhan hanya terjadi jika *sanad* tersebut dicantumkan tidak pada tempatnya dan dalam kondisi tidak diperlukan, karena seluruh lapisan umat membanggakan *sanad* dan menjadikannya sebagai salah satu keistimewaan agama ini.

[43] *Kitab al-Ilm, Bab Man Sanna Sunnah Hasanah,* 4/2060, no. 2674.

*"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, niscaya dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*

Karena itu saya ingin membantu orang-orang yang mencintai kebajikan dengan memberikan petunjuk dan memudahkan jalannya, menjelaskan dan menunjukkan bagaimana menjalaninya.

Di awal kitab, saya menyebutkan pasal-pasal penting di mana ia dibutuhkan oleh penulis kitab ini dan para pemerhati lainnya. Jika di kalangan para sahabat terdapat nama yang tidak dikenal menurut orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap ilmu, maka saya akan memberi syarat dengan mengatakan, "Kami meriwayatkan dari fulan, seorang sahabat," agar predikatnya sebagai sahabat tidak diragukan.

Di dalam kitab ini, saya hanya membatasi diri pada hadits-hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab hadits yang terkenal yang merupakan dasar-dasar Islam, di mana kitab-kitab tersebut ada lima, yaitu:[44] *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa`i.* Dan terkadang saya sedikit meriwayatkan dari kitab-kitab yang masyhur selainnya.[45] Adapun kitab-kitab *juz* dan *musnad,* maka saya tidak menukilnya sedikit pun, kecuali di tempat-tempat yang sangat jarang. Saya tidak menyebutkan hadits dhaif dari kitab rujukan utama hadits yang terkenal kecuali sesekali, itu pun dengan penjelasan tentang kedhaifannya. Yang umum saya sebutkan adalah hadits yang shahih.[46] Oleh karena itu, saya berharap kitab ini menjadi rujukan yang dijadikan pedoman.[47] Kemudian dalam setiap bab, saya tidak menyebutkan kecuali hadits-hadits yang maknanya jelas.

Hanya kepada Allah Yang Mahamulia saya memohon taufik, pertolongan dan ampunan, hidayah, perlindungan, kemudahan dalam kebaikan yang saya inginkan, kelanggengan di atas berbagai kemuliaan, disatukannya diriku dengan orang-orang yang saya cintai di surgaNya, dan bentuk-bentuk kebahagiaan yang lain. Cukuplah Allah sebagai Penolongku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, kepadaNya aku

---

44 Dikategorikannya *Sunan Ibnu Majah* sebagai kitab keenam dari kelima kitab di atas tidak terjadi kecuali pada waktu yang cukup jauh sesudah itu.

45 Di sebagian naskah tercantum, "Dari kitab-kitab yang masyhur dan selainnya." Dan apa yang aku cantumkan lebih shahih.

46 Lihat komentarku terhadap ucapan ini di mukadimah hal. 30, 31 dan 40.

47 Lihat komentarku terhadap ucapan ini di mukadimah hal. 7-8.

menyerahkan urusanku, kepadaNya juga aku menitipkan agamaku[48], diriku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang saya cintai, semua orang yang telah berbuat baik kepadaku, seluruh kaum Muslimin dan seluruh apa yang dengannya Dia memberikannya sebagai nikmat kepadaku dan kepada mereka dalam perkara-perkara akhirat dan dunia, karena sesungguhnya Allah, jika dititipi sesuatu niscaya Dia akan menjaganya dan Dia adalah Sebaik-baik penjaga.

## PASAL

## PERINTAH UNTUK IKHLAS DAN BERNIAT BAIK DALAM SELURUH PERBUATAN LAHIR MAUPUN BATIN

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

*"Padahal mereka tidak diperintahkan, kecuali agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama (ketaatan) hanya kepadaNya sebagai orang-orang yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5).[49]

Allah تعالى berfirman,

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾

*"Daging-daging (hewan kurban) dan darahnya sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepadaNya adalah ketakwaan kalian."* (Al-Hajj: 37).[50]

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Maknanya adalah: akan tetapi yang mencapaiNya adalah niat."

﴿2﴾ Syaikh kami, Imam al-Hafizh Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin al-Hasan bin Sa'ad bin al-Hasan bin al-Mufarrij bin Bakkar al-Maqdisi an-Nabulusi kemudian ad-Dimasyqi رحمه الله memberitakan kepada kami, Abu al-Yumni al-Kindi memberitakan kepada kami, Muhammad

---

48 Di sebuah naskah tercantum, "Dan aku menitipkan agamaku kepadaNya." Di naskah yang lain tercantum, "Dan aku telah menitipkan agamaku kepadaNya."

49 مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ***"Dengan mengikhlaskan agama (ketaatan) hanya kepadaNya,"*** maksudnya, benar (dan tulus) dalam menghadap kepadaNya dengan ibadah. حُنَفَاءَ ***"sebagai orang-orang yang lurus ,"*** yakni, meniti jalan kebenaran dan menjauhi jalan kebatilan.

50 Maksudnya, Allah hanya mensyariatkan kepadamu sembelihan-sembelihan ini ***–hadyu*** dan ***udhiyah–*** agar kamu mengingatNya dan bersyukur kepadaNya pada saat penyembelihan, agar Dia membalasmu dengan sebaik-baiknya, karena jika tidak maka Dia adalah Mahakaya, tidak membutuhkan daging dan darah (***hadyu*** dan ***udhiyah*** tersebut).

bin Abu al-Baqi al-Anshari memberitakan kepada kami, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Jauhari memberitakan kepada kami, Abu al-Husain Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Wasithi memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam al-Halabi menyampaikan hadits kepada kami, Ibnu al-Mubarak menyampaikan hadits kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, yaitu al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"*Sesungguhnya segala amal hanya tergantung pada niat-niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan; maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka (nilai) hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraihnya, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan dengan hijrahnya.*"[51]

Ini adalah hadits shahih yang keshahihannya disepakati, keagungan dan kebesaran kedudukannya telah diakui. Ia adalah salah satu hadits yang menjadi inti ajaran Islam. As-Salaf ash-Shalih dan orang-orang yang mengikuti mereka menganjurkan membuka kitab-kitab yang mereka tulis dengan hadits ini, sebagai pengingat bagi pembaca[52] untuk memperbaiki niat, memperhatikan dan menjaganya.

Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله[53], dia berkata, "Barangsiapa ingin menyusun sebuah kitab, maka hendaknya dia memulai dengan hadits ini."

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi رحمه الله[54] berkata, "para pemuka

[51] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad`i al-Wahyi,* 1/9, no. 1; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Innama al-A'mal bi an-Niyyah,* 3/1515, no. 1907.

[52] Di catatan kaki sebagian naskah tercantum, "Sebagai pengingat bagi pencari (ilmu)."

[53] Dia adalah seorang imam, hujjah, teladan, kritikus, dan pemuka para hafizh, Abu Sa'id. Lahir tahun 135 H, wafat tahun 198. Biografinya tercantum dalam *Hilyah al-Auliya`*, 9/3, dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 9/192.

[54] Seorang alim besar, ahli bahasa, seorang hafizh, Hamd bin Muhammad, penulis banyak kitab. Lahir sekitar tahun 310 sekian H, dan wafat tahun 388 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan*, 2/2140; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 17/23.

syaikh kami menganjurkan untuk meletakkan hadits "*Amal-amal itu tergantung dengan niatnya,*" di depan segala sesuatu, ia didahulukan daripada perkara-perkara agama lainnya, karena kebutuhan kepadanya yang bersifat umum dalam segala bentuknya."

Telah sampai kepada kami dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa dia berkata, "Perkataan seorang lelaki itu hanya bisa dipegang sesuai dengan kadar niatnya." Yang lain berkata, "Manusia hanya diberi sesuai dengan kadar niatnya."

Kami meriwayatkan dari seorang pemuka yang mulia; Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله[55] berkata, "Meninggalkan amal demi manusia adalah riya, sedangkan melakukan amal demi manusia adalah syirik, dan keikhlasan itu adalah bahwa Allah menyelamatkanmu dari keduanya."

Imam al-Harits al-Muhasibi رحمه الله[56] berkata, "Orang yang benar itu adalah orang yang tidak peduli seandainya seluruh kemuliaannya yang ada di hati manusia tercerabut demi keshalihan hatinya, dia tidak suka orang-orang mengetahui sekecil apa pun dari amal kebaikannya dan dia tidak benci orang-orang mengetahui amal buruknya."[57]

Dari Hudzaifah al-Mar'asyi رحمه الله[58], dia berkata, "Ikhlas itu adalah hendaknya amal perbuatan seorang hamba sama secara lahir maupun batin."

Kami meriwayatkan dari imam, sang guru, Abu al-Qasim al-Qusyairi رحمه الله[59], dia berkata, "Ikhlas adalah mengesakan Allah Yang

[55] Dia adalah seorang imam, teladan, kuat pemikiran, ahli zuhud, Syaikhul Islam yang tinggal di sekitar al-Haram, salah seorang ulama abad kedua hijriyah. Biografinya tercantum dalam *Hilyah al-Auliya`*, 8/64; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 8/421.

[56] Dia adalah seorang ahli zuhud, seorang yang arif, syaikh orang-orang sufi, penulis kitab-kitab zuhud yang terjatuh ke dalam sedikit ilmu kalam, maka ia dikritik karenanya. Biografinya tercantum dalam *Hilyah al-Auliya`* 10/73; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 12/110.

[57] Yang terakhir ini tidak diterima, karena ia masuk –atau hampir masuk– ke dalam sikap bermaksiat secara terang-terangan, dan itu termasuk perkara yang dilarang dan diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ. Di samping itu, ia mengandung efek negatif yang besar, yaitu membuka peluang bagi penuntut ilmu dan orang-orang awam untuk berani bermaksiat, dan ia bisa dijadikan alasan bagi para pelaku dosa dan kemaksiatan untuk melakukannya, dan masih banyak lagi dampak negatif yang menuntut orang yang benar-benar benci amal buruknya diketahui oleh manusia, bukan karena takut kedudukannya akan jatuh di mata mereka, akan tetapi karena khawatir keburukan menimpa mereka dan tersebarnya kemaksiatan di kalangan mereka dengan sebabnya.

[58] Dia adalah Ibnu Qatadah, salah seorang ahli ibadah yang terkenal, pernah berguru kepada ats-Tsauri dan meriwayatkan darinya. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`*, 8/267; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 9/283.

[59] Seorang sufi, ahli zuhud, ahli tafsir, Abu al-Karim bin Hawazin bin Abdul Malik, penulis

Mahabenar dalam ketaatan dengan tujuan, (yakni dengan ketaatannya) dia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada selainNya, baik itu kepura-puraan kepada manusia atau mendapatkan pujian di kalangan manusia atau keinginan untuk disanjung oleh mereka, atau sebuah maksud dari maksud-maksud yang lain, selain mendekatkan diri kepada Allah."

Seorang pemuka yang mulia; Abu Muhammad Sahl bin Abdullah at-Tustari ﷺ[60] berkata, "Orang-orang cerdik mengkaji penafsiran keikhlasan, maka hanya ini yang mereka dapatkan, 'Hendaknya gerakan dan diamnya, baik secara rahasia maupun terbuka adalah untuk Allah, tidak dicampuri oleh tendensi apa pun; nafsu, keinginan, dan dunia'."

Kami meriwayatkan dari ustadz Abu Ali ad-Daqqaq ﷺ,[61] dia berkata, "Ikhlas adalah menjaga diri dari perhatian manusia. Kejujuran adalah membersihkan diri dari ambisi hawa nafsu. Orang yang ikhlas tidak memiliki riya`, dan orang yang jujur tidak bersikap ujub."

Dari Dzin Nun al-Misri ﷺ,[62] dia berkata, "Tiga perkara dari tanda-tanda keikhlasan: Samanya (sikap terhadap) pujian dan celaan dari masyarakat umum, lupa bahwa amal-amalnya dilihat orang saat beramal dan hanya mencari pahala amal akhirat."

Kami meriwayatkan dari al-Qusyairi ﷺ, dia berkata, "Kejujuran yang paling minimal itu adalah antara amal yang tersembunyi dengan yang terlihat adalah sama."

Dan dari Sahl at-Tustari, dia berkata, "Seorang hamba yang berpura-pura kepada diri sendiri atau orang lain tidak akan mencium aroma kejujuran."

Ucapan-ucapan mereka dalam hal ini tidak terbatas, dan apa yang saya sebutkan adalah cukup bagi orang yang diberi taufik.

---

Kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah* yang terkenal dalam ilmu tasawuf. Lahir tahun 375 H. Wafat tahun 465 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan*, 3/205; *Siyar A'lam an-Nubala`*, 18/227.

[60] Seorang sufi, ahli zuhud, syaikhnya orang-orang arif. Wafat tahun 283 dalam usia 80 tahun atau lebih. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`*, 10/189; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 13/330.

[61] Dia adalah al-Hasan bin Ali, seorang sufi dari Naisabur. Dia ahli memberi wejangan dan berbicara mengkritik keadaan dan ma'rifat. Biografinya terdapat dalam *al-Muntazham*, 15/150, dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 8/130.

[62] Seorang ahli zuhud, syaikhnya Mesir. Namanya diperselisihkan, lahir di akhir kekuasaan al-Manshur dan wafat tahun 245 H. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`*, 9/331; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 11/532.

## PASAL

﴿3﴾ Ketahuilah bahwa barangsiapa yang mengetahui sesuatu tentang keutamaan amal, hendaknya dia mengamalkannya, meskipun hanya sekali, agar dia termasuk golongan yang mengamalkan. Tidak selayaknya dia meninggalkannya sama sekali, akan tetapi hendaknya dia melaksanakan apa yang termudah darinya berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang disepakati keshahihannya,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ، فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"*Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian maka lakukanlah semampu kalian.*"[63]

## PASAL

Para ulama dari kalangan Ahli Hadits, Ahli Fikih, dan lain-lain berkata, "Boleh dan dianjurkan mengamalkan *Fadha`il al-A'mal,* anjuran *(at-Targhib)* dan ancaman (*at-Tarhib*) berdasarkan hadits dhaif selama ia bukan *maudhu'* (palsu).[64] Adapun perkara hukum seperti halal, haram, jual beli, pernikahan, talak dan lain-lain, maka hadits yang diamalkan padanya hanyalah hadits shahih atau hasan, kecuali dalam rangka kehati-hatian pada sebagian perkara tersebut sebagaimana jika ada hadits dhaif yang menyatakan bahwa sebagian jual beli atau pernikahan adalah makruh, maka dianjurkan untuk menghindarinya meskipun tidak wajib.

Saya menyebutkan pasal ini karena di dalam kitab ini hadir hadits-hadits yang secara tegas aku menyatakannya shahih, atau hasan, atau dhaif, atau mendiamkannya karena lupa atau hal lainnya, maka aku ingin kaidah ini dipahami oleh penelaah kitab ini.

## PASAL

Ketahuilah bahwa sebagaimana dzikir itu dianjurkan, maka dianjurkan pula duduk dalam *halaqah* ahli dzikir. Banyak dalil yang menunjukkan hal itu, ia akan hadir di tempatnya *insya Allah* dan dalam

---

[63] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham, Bab al-Iqtida` bi Sunan an-Nabiy* ﷺ, 13/251, no. 7288; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fardh al-Hajj Marrah fi al-Umr,* 2/975, no. 1337.

[64] Ini adalah klaim yang sangat tidak tepat dan keteledoran yang parah dari penulis dan aku telah membantah ucapan ini sebagaimana yang Anda lihat di dalam mukadimah pen*tahqiq*.

hal ini cukuplah:

**{4}** Hadits Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ، فَإِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ.

*"Jika kalian melewati kebun surga maka singgahlah dan ambil kebaikannya." Mereka bertanya, "Apa itu kebun surga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir. Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki malaikat-malaikat yang selalu berkeliling mencari halaqah-halaqah dzikir, jika mereka telah mendapati mereka maka mereka mengelilingi mereka."*[65]

**{5}** Kami meriwayatkan di *Shahih Muslim*[66] dari Mu'awiyah ﷺ, dia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: آللهُ؛ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ.

*"Rasulullah ﷺ keluar kepada kumpulan jama'ah dari para sahabat beliau seraya bertanya, 'Apa yang membuat kalian duduk bermajelis?' Mereka menjawab, 'Kami duduk bermajelis untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, memujiNya*

---

[65] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, 6/354; Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Maqdisi menyampaikan hadits kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Amir menyampaikan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menyampaikan kepada kami, Malik menyampaikan hadits kepada kami dari Nafi', dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits di atas.

Abu Nu'aim berkata, "*Gharib* dari hadits Malik, kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Muhammad bin Abdullah bin Amir." Al-Albani me*rajih*kan bahwa dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair, seorang yang *tsiqah* (tepercaya). Al-Albani berkata, "Shahih jika Syaikh Abu Nu'aim memiliki *mutaba'ah* atau dia adalah rawi yang *tsiqah*. Aku tidak menemukan biografinya."

**Aku berkata,** Aku juga tidak menemukan *mutaba'ah* untuknya, akan tetapi dia memiliki *syahid* di Ahmad, 3/150; at-Tirmidzi, no. 3510; al-Bazzar, *Kasyf al-Astar an Zawa`id al-Bazzar,* no. 3063; Abu Ya'la, no. 3432; Abu Nu'aim, 6/268; al-Ashbahani di *at-Targhib,* no. 1347 dari dua jalan yang dhaif dari Anas. *Syahid* lain di al-Bazzar, *Kasyf al-Astar an Zawa`id al-Bazzar,* no. 3064; Abu Ya'la no. 1865; al-Hakim, 1/494 dari Jabir dengan *sanad* yang dhaif pula. Hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan kedua *syahid*nya dan al-Albani sendiri menghasankannya.

[66] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl al-Ijtima' 'Ala adz-Dzikr,* 4/2075, no. 2701.

*atas hidayahNya kepada Islam dan atas nikmat yang Dia berikan kepada kami.' Beliau bertanya, 'Apakah demi Allah, tidak ada yang membuat kalian duduk kecuali hal tersebut? Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpah karena menuduh kalian (menyembunyikan alasan bermajelis), akan tetapi Jibril mendatangiku lalu memberitahukan kepadaku bahwa Allah ﷻ membanggakan kalian kepada para malaikat."*

﴾6﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[67] pula, dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

*"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah ﷻ, melainkan pasti para malaikat mengelilingi mereka, rahmat menaungi mereka, ketenteraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada para malaikat yang di sisiNya."*

## PASAL

Dzikir bisa dilakukan dengan hati, dan bisa dilakukan dengan lisan, namun yang lebih utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika terbatas pada salah satu dari keduanya, maka dzikir dengan hati adalah lebih utama.[68]

Dzikir dengan lisan dan hati hendaknya tidak ditinggalkan karena khawatir dituduh riya`, akan tetapi dzikir tetap dilaksanakan dengan keduanya dan dimaksudkan mencari Wajah Allah dengannya. Telah kami cantumkan pernyataan al-Fudhail رحمه الله bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah riya`. Seandainya seseorang membuka pintu perhatian manusia dan menjaga diri dari kemungkinan adanya dugaan batil mereka, niscaya mayoritas pintu-pintu kebaikan akan tertutup dan dia sendiri telah menelantarkan sesuatu yang besar dari kewajiban-kewajiban agama, dan ini bukanlah jalan orang-orang yang arif.

---

[67] *Ibid* 4/2074, no. 2700.

[68] Tidak disangsikan bahwa dzikir hati, yang merupakan tafakur dan mengambil pelajaran, adalah lebih baik daripada dzikir lisan yang dilandasi dengan kelalaian dan main-main. Adapun sekedar membayangkan ayat al-Qur`an dan menghitung lafazh-lafazh dzikir hanya dengan benak tanpa diikuti dengan gerakan bibir dan lidah maka pendapat yang benar adalah bahwa itu bukanlah termasuk tilawah dan dzikir, dan tidak dianggap, pelakunya tidak mendapatkan pahala orang yang membaca ayat dan orang yang berdzikir. Imam an-Nawawi sendiri akan mengisyaratkan hal ini di hal. 81.

{7} Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Aisyah ﵂, dia berkata,

نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ فِي الدُّعَاءِ.

"*Ayat ini turun; 'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam doamu dan janganlah pula merendahkannya.'* (Al-Isra`: 110), *mengenai doa.*"[69]

# PASAL

Ketahuilah bahwa keutamaan dzikir tidak terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan lain-lain, akan tetapi semua pelaku ketaatan kepada Allah adalah orang yang berdzikir kepadaNya. Begitulah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair ﵀[70] dan ulama-ulama yang lain. Atha` ﵀[71] berkata, "Majelis dzikir adalah majelis (yang mempelajari) halal dan haram, bagaimana Anda menjual, membeli, shalat, puasa, menikah, melakukan talak, berhaji dan lain-lain."

# PASAL

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan Muslim...,*" sampai kepada FirmanNya ﷻ,

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾

"*...Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Al-Ahzab: 35).

{8} Kami meriwayatkan di *Shahih Muslim*[72], dari Abu Hurairah

---

[69] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *at-Tafsir, Bab Qaulullah* ﷻ ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾, no. 4723, dan Muslim: *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tawassuth fi al-Qira`ah,* 1/329, no. 447

[70] Seorang imam, *hafizh*, ahli qira`at, ahli tafsir, murid dan sahabat Ibnu Abbas ﵄, salah seorang imam tabi'in, dibunuh oleh al-Hajjaj tahun 95 H. Biografinya terdapat dalam *al-Hilyah*, 4/272; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/321.

[71] Ibnu Abi Rabah, Imam, Syaikhul Islam, mufti al-Haram, salah seorang imam tabi'in, wafat tahun 115 H. Biografinya di *Wafayat al-A'yan*, 3/261; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 5/78.

[72] *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Hatstsu 'Ala Dzikrillah*, 4/2062, no. 2676.

ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

*"Para mufarridun telah melampaui (orang lain)." Mereka menjawab, "Siapakah mufarridun itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, "Kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."*

Aku berkata, "اَلْمُفَرِّدُوْنَ" diriwayatkan dengan *ra`* di*tasydid* dan tidak di*tasydid,* dan yang masyhur adalah pendapat jumhur, yaitu *ra`* di*tasydid.*

Ketahuilah bahwa ayat yang mulia ini termasuk perkara yang semestinya mendapat perhatian oleh penulis kitab ini untuk diketahui.

Penafsiran ayat ini diperselisihkan, Imam Abu al-Hasan al-Wahidi berkata, "Ibnu Abbas ﷺ berkata, 'Maksudnya adalah, mereka berdzikir kepada Allah setiap selesai shalat, pagi dan petang, di tempat tidur, setiap bangun dari tidur, setiap pergi dari dan pulang ke rumah, dia berdzikir kepada Allah'."

Mujahid[73] berkata, "Seseorang tidaklah termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah sehingga dia berdzikir kepada-Nya dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." Atha` berkata, "Barangsiapa melaksanakan shalat lima waktu dengan menyempurnakan hak-haknya, maka dia termasuk ke dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَالذَّٰكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّٰكِرَٰتِ﴾

*'Laki-laki dan perempuan yang banyak (mengingat dan menyebut) Allah.'* (Al-Ahzab: 35).

Ini adalah nukilan al-Wahidi."

﴾9﴿ Tercantum di dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّيَا -أَوْ: صَلَّى- رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

*"Jika suami membangunkan istrinya di sebagian malam lalu keduanya*

[73] Ibnu Jabr, seorang imam, syaikhnya para qari dan ahli tafsir, murid sekaligus sahabat Ibnu Abbas ﷺ, salah seorang imam tabi'in, wafat tahun 100 H atau sedikit sesudahnya. Biografinya di *Hilyah al-Auliya`*, 3/279; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/449.

*-atau dia shalat- dua rakaat semuanya, niscaya keduanya ditulis ke dalam golongan orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah.*"[74] Ini adalah hadits yang masyhur.[75] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dalam *Sunan* mereka.

Syaikh Imam Abu Amr bin as-Shalah[76] ditanya tentang kadar yang dengannya seseorang dikelompokkan ke dalam orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah? Dia menjawab, jika dia menjaga dzikir-dzikir *ma`tsur* yang shahih dari Nabi ﷺ secara rutin di pagi dan petang hari, di segala waktu dan keadaan yang berbeda-beda pada siang dan malam hari -dzikir-dzikir tersebut dijelaskan di dalam kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah*- maka dia termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Para ulama telah bersepakat (ijma') dibolehkannya berdzikir dengan hati dan lisan bagi orang yang berhadats, orang junub, wanita haid dan nifas. Hal itu untuk tasbih, tahlil, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi ﷺ, doa, dan lain-lain.

Akan tetapi membaca al-Qur`an bagi orang junub, wanita haid dan nifas adalah haram, baik membaca sedikit maupun banyak, bahkan sekalipun hanya sebagian ayat saja. Mereka boleh membaca al-Qur`an di dalam hati saja tanpa dilafazhkan dengan lisan, begitu pula melihat mushaf dan membacanya hanya dalam hati saja.[77]

---

[74] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ***Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Man Aiqazha Ahlahu,*** 1/424, no. 1335; Abu Dawud ***Kitab ash-Shalah, Bab Qiyam al-Lail,*** 1/418, no. 1308 dan 1450; An-Nasa`i di dalam *as-Sunan al-Kubra*, no. 3965, berdasarkan penomoran *Tuhfah al-Asyraf*; Abu Ya'la, no. 1112; Ibnu Hibban, no. 2568 dan 2569; Al-Hakim, 1/316; dan al-Baihaqi: dari dua jalan riwayat, dari Ali bin al-Aqmar, dari al-Aghar, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما dengan hadits tersebut

Ini adalah *sanad* yang dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat keduanya, keduanya disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani. Padahal al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits al-Aghar dalam ***Shahih***nya. Jadi ia hanya mencapai syarat Muslim saja. Kemudian ia memiliki jalan yang *mauquf* kepada Abu Sa'id semata, dan bila ia tidak menguatkan jalan yang ***marfu'***, maka itu tidak merugikannya, karena jalan-jalan yang ***marfu'*** lebih banyak dan lebih shahih, ditambah karena riwayat yang ***marfu'*** tersebut merupakan tambahan dari perawi yang ***tsiqah***, yang harus diambil.

[75] Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 1/122 – ***Futuhat***, dia berkata, "Yang dimaksud oleh syaikh dengan ucapannya, "hadits masyhur" adalah masyhur di dalam perbincangan lisan manusia bukan masyhur secara terminologi di dalam ilmu ***mushthalah***, karena hadits tersebut diriwayatkan oleh Ali bin al-Aqmar sendirian dari al-Aghar."

[76] Seorang ***hafizh, al-Allamah***, Taqiyuddin Utsman bin Abdurrahman al-Mushili asy-Syafi'i, penulis kitab *Ulum al-Hadits*, lahir tahun 577 H dan wafat 643 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan*, 2/243, *Siyar A'lam an-Nubala`*, 23/140.

[77] Ketahuilah wahai pencari kebenaran yang tidak menginginkan selainnya, bahwa para

Sahabat-sahabat kami berkata, "Orang junub dan wanita haid pada saat ditimpa musibah boleh membaca,

﴿إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

'*Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya-lah kami kembali.*' (Al-Baqarah: 156).

Pada saat naik kendaraan membaca,

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾﴾

'*Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.*' (Az-Zukhruf: 13).

Pada saat berdoa,

﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾﴾

'*Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.*' (Al-Baqarah: 201), jika yang dimaksud bukanlah al-Qur`an."

Orang junub saja boleh membaca, ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ﴾ "*Dengan Nama Allah.*" (Hud: 41), ﴿سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ﴾ "*Mahasuci Allah.*" (Al-Mukminun: 91),[78] dan ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ "*segala puji bagi Allah.*" (Al-Fatihah: 2), jika yang dimaksud bukanlah (membaca) al-Qur`an, baik yang mereka maksud adalah dzikir atau mereka tidak memiliki maksud keduanya tidak berdosa kecuali jika keduanya bermaksud membaca al-Qur`an.

Keduanya boleh membaca ayat yang telah dinasakh *tilawah*nya seperti: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا، فَارْجُمُوْهُمَا "*Laki-laki dan wanita muhshan jika keduanya berzina maka rajamlah keduanya.*"[79]

---

ulama berbeda pendapat dalam masalah ini secara panjang lebar: **Pertama**, mereka berbeda pendapat tentang orang junub. **Kedua**, tentang wanita haid. **Ketiga**, tentang wanita nifas. **Keempat**, tentang pembedaan antara orang junub dan wanita haid. **Kelima**, tentang pembedaan antara wanita haid dan nifas. **Keenam**, tentang kadar bacaan yang dilarang ... dan lain-lain.

Dan yang benar adalah bahwa dalil yang ada dalam masalah ini –dalam kondisi terbaiknya– hampir tidak bisa menetapkan makruhnya membaca al-Qur`an bagi orang junub, wanita haid, dan nifas, terlebih menetapkan keharamannya. Memang benar, dianjurkan bagi pembaca al-Qur`an agar dalam kondisi suci bahkan berwudhu, akan tetapi itu tidaklah wajib. Pendapat ini dinyatakan oleh para peneliti di kalangan para ulama, dan ia adalah pendapat yang benar yang ditopang oleh dalil-dalil. *Wallahu a'lam.*

78 Tercecer dari sebagian naskah.

79 Diriwayatkan secara shahih dari beberapa sahabat bahwa ayat ini termasuk ayat yang dinasakh *tilawah*nya. Di antara mereka adalah Umar, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit,

Adapun jika keduanya mengucapkan kepada seseorang, ﴿خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ﴾ "*Ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.*" (Maryam: 21), atau, ﴿ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ﴾ "*Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.*"(Al-Hijr: 46), dan lain-lain. Jika maksudnya bukan al-Qur`an maka ia tidak haram.

Jika orang junub dan wanita haid tidak mendapatkan air, maka keduanya bertayamum, dan keduanya boleh membaca al-Qur`an, lalu jika setelah itu dia berhadats maka membaca tidak haram baginya sebagaimana jika dia mandi lalu berhadats. Kemudian tidak ada perbedaan antara tayamum karena tidak adanya air dalam keadaan mukim atau musafir, dia boleh membaca al-Qur`an sesudahnya walaupun dia berhadats.

Sebagian sahabat kami berkata, "Jika dia dalam keadaan mukim, maka dia shalat dengannya dan membaca dengannya di dalam shalat dan tidak boleh membaca di luar shalat." Akan tetapi pendapat yang benar adalah dibolehkan, sebagaimana telah kami jelaskan; karena tayamumnya menggantikan kedudukan mandinya.

Seandainya orang junub bertayamum kemudian dia melihat air, maka dia harus memakainya. Dia tidak boleh membaca al-Qur`an dan seluruh perkara yang haram dilakukan oleh orang junub sampai dia mandi. Jika dia bertayamum, shalat, dan membaca al-Qur`an kemudian dia ingin bertayamum karena hadats atau untuk shalat fardhu yang lain[80] atau perkara-perkara lain, maka dia tidak diharamkan membaca. Ini adalah pendapat yang benar dan terpilih, meskipun dalam masalah ini terdapat pendapat dari sahabat-sahabat kami bahwa dia diharamkan, akan tetapi pendapat tersebut lemah.[81]

Jika orang junub tidak mendapatkan air dan debu[82], maka dia shalat demi menghormati waktu sesuai dengan keadaannya, haram baginya membaca (al-Qur`an) di luar shalat, haram baginya membaca (al-Qur`an) di dalam shalat melebihi al-Fatihah.

---

Usamah bin Sahl dari bibinya. Lihat perinciannya dalam *al-Fath*, 10/143.

80 Tayamum berfungsi seperti wudhu. Oleh karena itu, tidak disyariatkan mengulangnya setiap shalat fardhu.

81 Perincian ini tidak diperlukan karena sebelumnya saya telah menjelaskan dibolehkannya membaca al-Qur`an bagi orang junub, wanita haid dan nifas.

82 Masalah ini dahulu sangat sulit untuk dibayangkan, akan tetapi pada zaman ini terjadi, seperti; keadaan seorang tahanan yang berada di rumah tertutup oleh bahan elastis seperti plastik dan sebagainya, orang yang diikat, orang sakit yang tidak mampu menjangkau debu dan orang-orang yang sama dengannya seperti orang yang tinggal di ruang ICU atau ruang isolasi steril.

Apakah membaca al-Fatihah haram baginya? Terdapat dua pendapat, yang shahih dari keduanya adalah tidak haram, justru wajib karena shalat tidak sah tanpanya, sebagaimana dia boleh shalat karena darurat, maka dia pun boleh membaca al-Qur`an. Pendapat kedua, haram, dia hanya boleh membaca dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak bisa membaca al-Fatihah.[83]

Saya menetapkan masalah-masalah furu' tersebut di sini karena ia bertalian dengan pembahasan yang telah saya sebutkan, saya menyebutnya secara ringkas, penjelasan lebih luas berikut dalil-dalilnya tercantum dalam kitab-kitab fikih. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Hendaknya orang yang berdzikir berada di dalam kondisi yang paling sempurna, jika dia duduk di suatu tempat, hendaknya dia menghadap kiblat, duduk dengan rendah diri, khusyu', tenang, khidmat dan menundukkan kepalanya. Jika dia berdzikir tidak seperti itu maka boleh-boleh saja, bukan makruh baginya, hanya saja dia meninggalkan yang utama jika tidak ada alasan.

Dalil yang menunjukkan bahwa ia tidak makruh, adalah Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۝١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit*

[83] Ini adalah kebalikan dari perkara tersebut. Di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan dari beberapa segi: pertama, adapun yang berkaitan dengan shalat, maka dia tetap (wajib melaksanakan) shalat tanpa wudhu dan tayamum untuk melaksanakan kewajiban yang dipikulnya, bukan karena menghormati waktu, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya, sedangkan pada saat itu wudhu dan tayamum di luar kemampuannya. Dia hanya mampu shalat maka dia mengerjakannya tanpa harus mengulanginya setelahnya, meskipun dia mampu berwudhu atau bertayamum, dia juga boleh shalat *rawatib* dan *nafilah* sekehendaknya. Kedua, adapun dzikir dan membaca al-Qur`an, maka hukumnya seperti yang telah kami jelaskan, ia sama sekali tidak haram bagi orang junub.

*dan bumi.*" (Ali Imran: 190-191).[84]

﴾10﴿ Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain*[85] dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَّكِئُ فِيْ حِجْرِيْ وَأَنَا حَائِضٌ، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

"*Rasulullah ﷺ pernah berbaring di pangkuanku sementara saya sedang haid, lalu beliau membaca al-Qur`an.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[86]

Dalam riwayat lain,

وَرَأْسُهُ فِيْ حِجْرِيْ وَأَنَا حَائِضٌ.

"*Kepala Nabi ﷺ di pangkuanku, sementara aku sedang haid.*"

Dan terdapat *atsar* dari Aisyah ﵂ bahwa dia berkata, "*Aku membaca hizbku*[87] *sementara aku berbaring di atas ranjang.*"

## PASAL

Hendaknya tempat di mana dia berdzikir adalah tempat yang sepi dan bersih, karena hal itu lebih menghormati dzikir dan lafazh yang diucapkan pada dzikir tersebut.[88] Oleh karena itu, berdzikir di masjid-masjid dan tempat-tempat yang mulia adalah sesuatu yang terpuji. Seorang imam yang mulia Abu Maisarah[89] berkata, "Tidak boleh dilakukan dzikir kepada Allah kecuali di tempat yang baik."

---

84 أُوْلِي الْأَلْبَابِ "*orang-orang yang berakal*" adalah mereka yang memiliki akal yang cerdas dan jiwa yang bersih, وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ "*dalam keadaan berbaring,*" maksudnya berbaring miring atau telentang. Makna ayat ini adalah, bahwa mereka berdzikir tidak terputus, secara rutin dalam segala waktu, tempat dan keadaan.

85 Di sebuah naskah tercantum "*ash-Shahih.*"

86 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haidh, Bab Qira'ah ar-Rajul fi Hijr Imra`atihi,* 1/401, no. 297; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab Jawaz Ghasl al-Ha'idh Ra's Zaujiha,* 1/246, no. 301.

87 *Hizb* adalah shalat, dzikir, wirid yang dilakukan oleh seseorang secara rutin di waktu tertentu.

88 Hal itu agar hati dan lisan bersinergi dalam berdzikir, sehingga pengganggu dan penyibuk dari dzikir akan hilang. Akan tetapi hendaknya seseorang tidak berlebih-lebihan dalam hal ini, akibatnya dia tidak berdzikir dan membuang banyak waktu dengan alasan tidak terpenuhinya syarat tersebut. Dan juga hendaknya jangan mempersulit syarat-syarat seperti ini supaya tidak terjerumus ke dalam jebakan *khalwat* ala sufi yang bid'ah. Akan tetapi hendaknya dia berdzikir kepada Allah setiap waktu dan kondisi, jika situasi di atas terpenuhi, maka itulah cahaya di atas cahaya.

89 Amr bin Syurahbil al-Hamdani al-Kufi, seorang ahli ibadah, salah seorang wali dari kalangan tabi'in, meriwayatkan hadits dari Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud ﷺ. Wafat pada masa pemerintahan Abdullah bin Ziyad. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`* 4/141; dan *Siyar A'lam an-Nubala`* 4/135.

Juga, hendaknya mulutnya bersih, jika ia berbau maka dia menghilangkannya dengan siwak. Jika padanya terdapat najis maka dia membersihkannya dengan air. Jika tetap berdzikir tanpa membersihkannya dengan air, maka ia makruh, tapi tidak haram. Jika dia membaca al-Qur`an dengan mulut yang najis maka hal itu adalah makruh. Apakah ia haram? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat, yang lebih shahih adalah tidak haram.

## PASAL

Ketahuilah bahwa berdzikir itu dicintai dalam segala kondisi, kecuali dalam kondisi yang dikecualikan oleh syariat. Kami sebutkan di sini sebagian darinya sebagai isyarat kepada selainnya yang akan hadir pada babnya sendiri, *insya Allah.*

Di antaranya adalah, makruh berdzikir pada saat duduk buang hajat, pada saat bersetubuh, pada saat khutbah bagi yang mendengar suara khatib, pada saat berdiri shalat[90] bahkan hendaklah pada saat itu dia sibuk membaca, dan pada saat mengantuk.[91] Tidak makruh berdzikir di jalan dan tidak pula di tempat pemandian umum. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah konsentrasi hati, hendaknya ia merupakan tujuan orang berdzikir sehingga dia bersungguh-sungguh meraihnya; merenungkan dzikirnya dan memahami maknanya. Perenungan dzikir adalah tuntutan, sama halnya dalam membaca al-Qur`an, karena target keduanya adalah sama. Oleh karena itu, pendapat yang shahih yang terpilih adalah dianjurkannya memanjangkan ucapan *La ilaha illallah,*[92] oleh pelaku dzikir, karena itu

---

[90] Dzikir pada waktu berdiri shalat tidak makruh, justru ia dianjurkan berdasarkan hadits yang shahih dalam riwayat Muslim; yaitu penjelasan Hudzaifah ﷺ tentang shalat Nabi ﷺ di waktu malam,

... يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ.

"... *beliau membaca secara perlahan, jika beliau membaca ayat yang berisi tasbih maka beliau bertasbih, jika beliau membaca ayat permintaan maka beliau meminta dan jika beliau membaca ayat perlindungan maka beliau memohon perlindungan.*"

[91] Dzikir pada saat mengantuk itu tidak makruh, yang makruh adalah shalat malam dalam keadaan mengantuk, berdasarkan kepada sebuah hadits shahih. Jika seseorang berbaring di ranjangnya dalam keadaan mengantuk lalu dia berdzikir kepada Allah sampai dia tertidur maka ia adalah sesuatu yang sangat dianjurkan.

[92] Dengan catatan *mad* (memanjangkannya) pada tempatnya, tanpa berlebih-lebihan, sehingga ia justru menjadi buruk yang tidak dirasa enak oleh perasaan yang benar, dan

mengandung perenungan. Ucapan-ucapan Salaf dan para imam khalaf dalam perkara ini adalah masyhur. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Bagi orang yang memiliki dzikir rutin di malam atau siang hari atau setelah shalat atau dalam keadaan tertentu lalu dzikir tersebut terlewatkan, seyogyanya dia berusaha melakukannya pada saat dia mampu melakukannya dan tidak membiarkannya berlalu, karena jika dia terbiasa menjaganya niscaya dia tidak berisiko melewatkannya. Lain halnya jika dia menggampangkan dalam meng*qadha*`nya, maka ia mudah terlewatkan dari waktunya.[93]

**{11}** Terdapat riwayat shahih dalam *Shahih Muslim*[94] dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

"*Barangsiapa tertidur (dan lupa membaca) hizbnya*[95] *atau sesuatu dari hizbnya, lalu dia membacanya dalam rentang waktu antara Shalat Shubuh dan Shalat Zhuhur, maka ditulis untuknya pahala seperti dia membacanya di malam hari.*"

## PASAL

## TENTANG ADANYA KONDISI-KONDISI YANG MENGHALANGI ORANG YANG BERDZIKIR DIANJURKAN BAGINYA MENGHENTIKAN SEMENTARA DZIKIR KARENA KONDISI-KONDISI TERSEBUT, LALU MENERUSKANNYA SETELAH PENGHALANGNYA HILANG

Di antaranya, jika ada yang memberi salam kepadanya, maka hendaklah dia menjawabnya lalu kembali meneruskan dzikirnya. Begitu

tanpa irama tertentu yang dapat menjadikannya sarana nyanyian dan bergoyang, serta tanpa meninggikan suara sehingga ia sama dengan teriakan.

93 Demi Allah, ini adalah nasihat yang hakiki, ia adalah sebuah obat paling mujarab untuk mengatasi penyakit ini dan yang sepertinya.

94 *Kitab al-Musafirin, Bab Jami' Shalat al-Lail*, 1/515, no. 748.

95 *Hizb* adalah shalat, dzikir, wirid yang dilakukan oleh seseorang secara rutin di waktu tertentu.

pula jika ada orang yang bersin (lalu dia bertahmid) maka hendaknya dia mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ "*semoga Allah memberimu rahmat*" kemudian kembali meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia mendengar khutbah dan mendengar adzan, maka hendaknya dia menjawabnya dengan kalimat adzan dan iqamat kemudian kembali meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia melihat suatu kemungkaran, maka dia melarangnya, atau dia melihat kebaikan, maka dia menganjurkan (orang lain) kepadanya, atau apabila ada orang yang minta dinasihati maka dia menasihatinya, kemudian dia meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia mengantuk berat atau semisalnya dan perkara-perkara lainnya yang mirip dengannya.

## PASAL

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang disyariatkan di dalam shalat dan lainnya, yang hukumnya wajib dan yang sunnah, maka sedikit pun tidak dihitung dan tidak dianggap sebagai dzikir sehingga orang tersebut melafazhkannya di mana dia bisa memperdengarkan pada dirinya sendiri, jika dia berpendengaran sehat dan tidak ada penghalang baginya.[96]

## PASAL

Ketahuilah bahwa beberapa imam telah menyusun kitab-kitab yang sangat berharga dalam bidang aktivitas harian (*Amal al-Yaum wa al-Lailah*). Dalam kitab-kitab tersebut mereka meriwayatkan hadits-hadits dengan *sanad-sanad* mereka yang bersambung dan jalan-jalan periwayatan yang banyak. Salah satu di antara yang terbaik adalah *Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Imam Abu Abdurrahman an-Nasa`i, dan lebih baik daripadanya, lebih berharga dan lebih banyak faidahnya adalah kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni.[97]

---

96 Yang lebih sempurna adalah hendaknya seseorang mendengar bacaan dan dzikirnya sendiri, meskipun seandainya dia hanya menggerakkan lidah dan kedua bibirnya dan dirinya sendiri tidak mendengarnya, maka dia tetap dihukumi pembaca dan pendzikir yang meraih pahala, *insya Allah*. Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits Qudsi,

أَنَا مَعَ عَبْدِيْ إِذَا ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.

"***Aku bersama hambaKu apabila dia berdzikir kepadaKu dan kedua bibirnya bergerak menyebutKu.***" Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ***mu'allaq*** dan diriwayatkan oleh selainnya secara ***maushul*** (bersambung). Lihat ucapanku di hal. 74.

97 Kritikku terhadap ucapan ini telah Anda ketahui di hal. 54 di mana aku menjelaskan

Aku mendengar kajian seluruh kitab Ibnu as-Sunni dari syaikh kami Imam Hafizh Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin al-Hasan, dia berkata, Imam Allamah Abu al-Yumni Zaid bin al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan al-Kindi mengabarkan kepada kami pada tahun 602 H, dia berkata, Syaikh Imam Abu al-Hasan Sa'ad al-Khair bin Muhammad bin Sahl al-Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata, Syaikh Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamd bin al-Hasan ad-Duni[98] mengabarkan kepada kami, dia berkata, Qadhi Abu Nashr Ahmad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Kassar ad-Dinawari mengabarkan kepada kami, dia berkata, Syaikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni mengabarkan kepada kami.

Saya menyebutkan *sanad* ini di sini, karena saya *insya Allah* akan menukil kalimat-kalimat dari kitab Ibnu as-Sunni, maka aku ingin mengedepankan *sanad* kitab tersebut. Ini adalah sesuatu yang baik menurut pandangan para imam hadits dan lain-lainnya. Dan saya mengkhususkan *sanad* kitab ini karena ia adalah kitab terkomplit dalam bidang ini[99] dan jika tidak, maka seluruh apa yang saya sebutkan di dalamnya, telah kumiliki padanya riwayat-riwayat yang shahih dengan mendengar langsung dengan *sanad* bersambung (*muttashil*) *alhamdulillah,* kecuali sangat sedikit dan jarang. Di antaranya adalah apa yang saya nukil dari kitab hadits yang lima[100] yang ia merupakan dasar-dasar Islam, yaitu *ash-Shahihain* karya al-Bukhari dan Muslim, *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi* dan *an-Nasa`i.* Di antaranya juga adalah apa yang saya ambil dari kitab-kitab *musnad* dan *sunan* seperti *Muwaththa`* Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Awanah, Sunan Ibnu Majah, ad-Daraquthni, al-Baihaqi* dan kitab-kitab lain yang masyhur, juga dari kitab *juz-juz* sebagaimana nanti Anda akan melihatnya *insya Allah.* Dari semua kitab-kitab yang saya sebutkan, saya mencantumkannya dengan *sanad-sanad* yang shahih dan bersambung kepada penulisnya. *Wallahu a'lam.*

---

kelebihan kitab an-Nasa`i (*Amal al-Yaum wa al-Lailah*) dan bahwa para peneliti di kalangan para ahli ilmu lebih mengedepankan kitab an-Nasa`i daripada kitab Ibnu as-Sunni dengan beberapa alasan.

98 Di sebagian naskah tercantum, "Abdurrahman bin Sa'ad bin Ahmad bin al-Hasan ad-Duni." Dan yang benar adalah apa yang aku cantumkan dari selainnya. Orang ini biografinya tercantum dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 19/239.

99 Ini termasuk berlebih-lebihan yang tidak diterima. Semoga Allah merahmati penulisnya. Lihat tanggapanku terhadapnya hal. 54-55.

100 Aku telah mengatakan sebelumnya bahwa dikatagorikannya *Sunan Ibnu Majah* menjadi kitab yang keenam terjadi pada masa setelah ini.

# PASAL

Ketahuilah bahwa saya menisbatkan hadits-hadits yang saya cantumkan dalam kitab ini, kepada kitab-kitab yang masyhur dan kitab-kitab lainnya yang telah saya jelaskan. Jika hadits tersebut berasal dari *ash-Shahihain* karya al-Bukhari dan Muslim atau dari salah satunya, maka saya membatasi diri hanya menyandarkannya kepada keduanya, karena sudah terwujudnya tujuan, yaitu keshahihannya, karena sesungguhnya seluruh hadits yang ada di kedua kitab tersebut adalah shahih.[101] Jika hadits itu berasal dari selain *ash-Shahihain* maka saya menisbatkannya kepada kitab-kitab *Sunan* dan kitab-kitab yang sepertinya disertai dengan penjelasan tentang keshahihannya, kehasanannya, atau kedhaifannya –jika memang ada– di kebanyakan tempat dan terkadang saya lalai tentang keshahihan, kehasanan, dan kedhaifannya.

Ketahuilah bahwa salah satu kitab yang banyak saya nukil adalah *Sunan Abu Dawud.* Kami telah meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Aku menyebutkan di dalam kitabku hadits yang shahih dan hadits yang sepertinya serta yang mendekatinya. Jika ada hadits yang tingkat kelemahannya parah, maka saya menjelaskannya. Jika saya tidak berkomentar, maka hadits tersebut shalih (tidak cacat), sebagian adalah lebih shahih daripada sebagian yang lain." Ini adalah ucapan Abu Dawud.

Ucapan ini mengandung faidah yang baik yang dibutuhkan oleh penulis kitab ini dan lainnya, yaitu bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya sedangkan dia tidak menyinggung kedhaifannya, maka berarti hadits tersebut menurutnya adalah shahih atau hasan yang keduanya dapat dijadikan dalil dalam perkara hukum, lebih-lebih dalam perkara *Fadha`il.* Jika ini telah ditetapkan, maka apabila Anda mendapatkan di dalam buku ini hadits dari riwayat Abu Dawud dan tidak terdapat pernyataan *tadh'if* (dihukumi dhaif) padanya, maka ketahuilah bahwa dia tidak mendhaifkannya.[102] *Wallahu a'lam.*

Saya memandang perlu meletakkan di awal kitab ini sebuah bab tentang keutamaan dzikir secara mutlak yang di dalamnya saya

[101] Kecuali lafazh-lafazh yang sangat sedikit dan riwayat-riwayat yang *mu'allaq* yang dikritik oleh sebagian imam yang hafizh, akan tetapi dalam kasus yang jarang yang tidak menodai keumuman kaidah ini.

[102] Di hal. 56 saya telah menjelaskan bahwa para *muhaqqiq* dari kalangan para ulama tidak menyetujui Imam an-Nawawi dalam kesimpulannya tersebut, mereka berseberangan dengannya.

menyebutkan kalimat-kalimat ringan sebagai mukadimah untuk kalimat yang berikutnya, kemudian saya menyebutkan maksud kitab ini pada bab-babnya dan saya menutup kitab ini, *insya Allah* dengan bab *istighfar* sebagai sikap optimis agar Allah menutup kita semuanya dengannya. Hanya Allah Pemberi taufik, hanya kepada Allah kita sepenuhnya percaya, bertawakal, berserah diri, dan berpegang teguh.

# Bab Ringkas

## TENTANG KALIMAT-KALIMAT YANG MENJELASKAN KEUTAMAAN DZIKIR TANPA TERIKAT DENGAN WAKTU

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ﴾

"*Dan sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain).*" (Al-Ankabut: 45).[103]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ﴾

"*Maka ingatlah kalian kepadaKu, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian.*" (Al-Baqarah: 152).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾﴾

"*Maka sekiranya dia tidak termasuk di antara orang-orang yang banyak bertasbih (berdzikir, mengingat dan menyebut Allah), niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari mereka dibangkitkan (Hari Kiamat).*" (Ash-Shaffat: 143-144).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"*Mereka selalu bertasbih malam dan siang tidak pernah jenuh (tidak henti-hentinya).*" (Al-Anbiya`: 20).

[103] Maknanya: (pertama) yang paling agung di dalam shalat adalah dzikir, atau (kedua) ***dzikrullah*** adalah lebih agung daripada segala apa pun di dunia ini, atau (ketiga) dzikirnya Allah kepadamu adalah lebih besar daripada dzikirmu kepadaNya. Semuanya benar, tidak bertentangan.

﴾12﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain,* karya dua imam ahli hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi *maula* mereka dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dengan *sanad* mereka berdua, dari Abu Hurairah ﷺ, –namanya menurut pendapat yang shahih dari tiga puluh pendapat adalah Abdurrahman bin Shakhr, sahabat dengan riwayat hadits terbanyak– dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Allah Yang Maha Penyayang yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

"*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung.*"[104] Hadits ini adalah hadits terakhir dalam *Shahih al-Bukhari.*

﴾13﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[105] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Maukah kamu aku beritahu ucapan yang paling dicintai Allah? Sesungguhnya ucapan yang paling dicintai Allah adalah,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

'*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya*'."

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ ditanya, "Ucapan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Ucapan yang Allah pilihkan untuk para MalaikatNya –atau: untuk hamba-hambaNya– yaitu,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

'*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya*'."

﴾14﴿ Kami juga meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[106] dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ucapan yang paling dicintai Allah adalah empat:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'*Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,*'

[104] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl at-Tasbih,* 11/206; no. 6406; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih wa ad-Du'a`,* 4/2072, no. 2694.

[105] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl Subhanallah wa Bihamdihi,* 4/2093, no. 2731.

[106] *Kitab al-Adab, Bab Karahah at-Tasmiyah bi al-Asma` al-Qabihah,* 3/1685, no. 2137.

tidak masalah bagimu dengan yang mana pun kamu mulai."

❮15❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[107] dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ (أَوْ: تَمْلَأُ) مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

*"Bersuci adalah separuh iman*[108]*, ucapan 'segala puji bagi Allah' memenuhi timbangan, ucapan 'Mahasuci Allah' dan 'segala puji bagi Allah' memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."*

❮16❯ Kami juga meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[109] dari Juwairiyah ﷺ, Ummul Mukminin, "Bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya di waktu pagi ketika Shalat Shubuh, sementara dia (Juwairiyah) duduk di tempat shalatnya. Di waktu Dhuha, Nabi ﷺ pulang sementara Juwairiyah masih duduk di tempat shalatnya. Beliau ﷺ bersabda kepadanya, 'Kamu masih dalam keadaan semula yang aku meninggalkanmu sejak tadi?' Juwairiyah menjawab, 'Benar.' Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh aku telah mengucapkan sesudah kamu berdzikir empat kalimat sebanyak tiga kali yang seandainya ia ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak pagi tadi niscaya ia menandingi timbangannya, yaitu:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

*'Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya sebanyak jumlah makhlukNya, sebanyak keridhaan DiriNya, seberat timbangan ArasyNya dan sebanyak tinta tulisan Kalimat-kalimatNya'."*[110]

Dalam satu riwayat,

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

*"Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan DiriNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta tulisan KalimatNya."*

---

[107] *Kitab ath-Thaharah, Bab Fadhl al-Wudhu'*, 1/203, no. 223

[108] اَلشَّطْرُ *"separuh"* maknanya; اَلنِّصْفُ *"setengah"*, dan tidak harus setengah secara hakiki (50%/50%), bisa jadi yang satunya lebih atau kurang.

[109] *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Tasbih Awwal an-Nahar*, 4/2090, no. 2726.

[110] Ini adalah kinayah tentang jumlah yang sangat banyak, karena sesungguhnya laut itu bisa habis, sedangkan kalimat Allah itu tidak akan habis.

Kami juga meriwayatkannya dalam kitab at-Tirmidzi, dan lafazhnya adalah, "Maukah kamu aku ajari kalimat-kalimat yang bisa kamu ucapkan?

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ. سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ. سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ. سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

*'Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan DiriNya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan DiriNya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan DiriNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta Kalimat-kalimatNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta Kalimat-kalimatNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta Kalimat-kalimatNya.* "[111]

**{17}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[112] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,'*

lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari terbit padanya."

**{18}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

---

[111] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/429; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi Du'a` an-Nabiy* ﷺ, 5/556, no. 3555; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab Nau'un Akhar min at-Tasbih*, 3/77, no. 1351: dari jalan Muhammad bin Ja'far, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman Maula Ali Thalhah, aku mendengar Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah ... dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang para rawinya adalah *tsiqah* (kredibel) dari para rawi *asy-Syaikhain*, kecuali Muhammad bin Abdurrahman; dia hanya *tsiqah* dari rawi Muslim saja, dan dia adalah berdasarkan syaratnya, dan hadits ini diriwayatkan Muslim secara ringkas sebagaimana yang telah lewat bagi anda.

[112] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih*, 4/2072, no. 2695.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,*' sebanyak sepuluh kali,

maka dia sama dengan orang yang memerdekakan empat orang (budak) dari anak keturunan Nabi Ismail ﷺ."[113]

**{19}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,*' sebanyak seratus kali dalam sehari,

maka dia mendapat pahala yang sama dengan memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya, ditulis untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus dosa, dan ia menjadi pelindungnya dari setan pada harinya itu sampai sore dan tidak seorang pun mendapatkan yang lebih utama daripadanya kecuali seorang laki-laki yang beramal lebih banyak daripadanya."

Dan Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya,*' sebanyak seratus kali dalam sehari,

niscaya kesalahan-kesalahannya dihapus, meskipun (banyaknya) seperti buih di lautan." [114]

**{20}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sebaik-baik dzikir adalah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah*'."[115]

---

[113] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl at-Tahlil,* 11/201, no. 6404; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tasbih wa at-Tahlil,* 4/2072, no. 2693.

[114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (*ibid*, no. 6403), Muslim (*ibid*, no. 2691).

[115] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl al-Hamidin,* 2/1249, no. 3800); at-Tirmidzi *Kitab ad-Du'a`, Bab Da'wah al-Muslim Mustajabah,* 5/462,

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{21}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[116] dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

*"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepadaNya adalah seperti orang hidup dan orang mati."*

**{22}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[117] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Ajarkan kepadaku ucapan yang dapat aku panjatkan.' Nabi ﷺ menjawab, 'Katakanlah,

لَا إِلٰهَ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ. قَالَ:

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, Allah Mahabesar, segala puji yang banyak bagi Allah, Mahasuci Allah Tuhan alam semesta, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'.*

Badui itu berkata, 'Itu semua adalah untuk Tuhanku, lalu mana yang untukku?' Beliau ﷺ bersabda, 'Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ.

no. 3383; an-Nasa'i di *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 837; Ibnu Hibban, no. 846; ath-Thabrani di *ad-Du'a`*, no. 1483; al-Hakim, 1/498 dan 503; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4371; al-Baghawi, no. 1269; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2481: dari beberapa jalan dari Musa bin Ibrahim al-Anshari, dari Thalhah bin Khirasy, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi berkata, "Hasan *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim."

Aku berkata, "Dia memiliki hadits yang shalih seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi, jadi *sanad*nya adalah hasan, ia dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri dan adz-Dzahabi, ia memiliki *syahid* di Ahmad (5/169) dari Abu Dzar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

هِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ.

*"Ia adalah yang paling utama."* *Sanad*nya tidak mengapa.

Terdapat *syahid* lain di ath-Thabrani, *al-Majma'*, 10/878, dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tiada dzikir yang lebih utama daripada 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.'* *Sanad*nya dhaif. *Syahid* ketiga dari riwayat *mursal* oleh al-Muththalib bin Hanthab di al-Ashbahani, no. 2482, dan *sanad*nya tidak mengapa. Kandungan hadits ini merupakan makna sabda Nabi ﷺ tentang cabang-cabang iman,*"Yang paling tinggi adalah La ilaha illallah."* Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadits ini shahih dengan kumpulan *syahid-syahid*nya, ia dihasankan oleh al-Albani.

[116] *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl Dzikrillah*, 11/208, no. 6407. Dan hadits semakna juga diriwayatkan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab an-Nafilah fi Baitihi*, 1/539, no. 779.

[117] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih*, 4/2072, no. 2696.

*'Ya Allah ampunilah aku, berilah rahmat, hidayah dan rizki kepadaku'."*

﴾**23**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[118] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ.

*"Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya, 'Apakah seorang dari kalian tidak mampu meraih seribu kebaikan dalam sehari?' Salah seorang hadirin di majelis beliau tersebut bertanya, 'Bagaimana dia bisa meraih seribu kebaikan?' Beliau menjawab, 'Dia bertasbih seratus kali, maka ditulis untuknya seribu kebaikan atau dilebur darinya seribu dosa'."*

Imam al-Hafizh Abu Abdullah al-Humaidi berkata, "Seperti itulah dalam kitab Muslim, dalam seluruh riwayat dengan lafazh, أَوْ يُحَطُّ *'atau dilebur'*." Al-Barqani berkata, "Syu'bah, Abu Awanah dan Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari Musa, yang Muslim meriwayatkan dari arahnya, mereka berkata, وَيُحَطُّ (dan dilebur) bukan أَوْ (atau)." [119]

﴾**24**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[120] dari Abu Dzar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

*"Setiap persendian anggota tubuh salah seorang di antara kalian menanggung kewajiban bersedekah setiap paginya; maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan dua rakaat Shalat Dhuha yang dilakukannya mencukupi semua itu."*

Saya katakan, "اَلسُّلَامَى" dengan *sin* di*dhammah*kan dan *lam* tanpa *tasydid,* berarti; anggota, bentuk jamaknya adalah "سُلَامَيَاتٌ" dengan *sin* di*dhammah*kan dan *ya`* tanpa *tasydid.*

---

[118] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih,* 4/2073, no. 2698.

[119] Yang tercantum di kitab-kitab induk adalah فَتُكْتَبُ dan تُحَطُّ dengan *ta`*, baik pada *matan* hadits atau ucapan al-Humaidi, koreksinya dari *Shahih Muslim.*

[120] *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Shalat adh-Dhuha,* 1/498, no. 720.

﴾25﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku, "Maukah kamu aku tunjukkan kepada suatu harta simpanan surga?" Aku menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda, "Katakanlah,

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'*Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah*'." [121]

﴾26﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa dia bersama Rasulullah ﷺ mendatangi seorang wanita yang di tangan wanita tersebut terdapat biji kurma atau kerikil yang dengannya dia bertasbih, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kamu aku beritahu yang lebih mudah bagimu atau lebih utama? Lalu Nabi ﷺ mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

'*Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan di langit, Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan di bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa yang ada di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan.*' *(Lalu katakan),* '*Allah Mahabesar*' *seperti itu,* '*Segala puji bagi Allah*' *seperti itu,* '*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah*' *seperti itu, dan* '*Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah*' *seperti itu.*"[122] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[121] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` Idza Ala Aqabah*, 11/187, no. 6384; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab Khafdhi ash-Shaut*, 4/2076, no. 2704.

[122] **Hasan:** Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasbih bi al-Hasha*, 1/471, no. 1500; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a`uhu wa Ta'awwudzuhu*, 5/562, no. 3568; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 3954, berdasarkan penomoran *Tuhfah al-Asyraf;* Ibnu Hibban, no. 837; al-Hakim 1/547; al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, no. 602, 603; dan al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 1279: dari jalan Ibnu Wahab, dari Amr bin al-Harits, dia dikabarkan oleh Sa'id bin Abi Hilal, (dari Khuzaimah), dari Aisyah bin Sa'ad, dari bapaknya; Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang dhaif karena adanya Khuzaimah, dia adalah rawi yang *majhul*, salah seorang dari mereka menggugurkannya dari *sanad* sehingga akhirnya *sanad* tersebut dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi, padahal yang benar adalah penetapan nama Khuzaimah karena ia merupakan *sanad* dari para perawi yang jumlahnya

⟨27⟩ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad* yang hasan dari Yusairah ﷺ – (يُسَيْرَة) dengan *ya`* di*dhammah*kan dan *sin* di*fathah*kan– seorang *Shahabiyah* yang berhijrah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّقْدِيْسِ وَالتَّهْلِيْلِ، وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

*"Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan para wanita agar menjaga takbir, taqdis, dan tahlil, dan agar mereka menghitungnya dengan jari-jari mereka*[123] *karena jari-jari tersebut akan ditanya dan akan diminta berbicara (kelak pada Hari Kiamat)."*[124]

---

lebih banyak dan lebih *tsiqah*, hanya saja penggalan yang pertama diberi *syahid* oleh hadits Shafiyah di at-Tirmidzi, no. 3554; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 24/74, no. 195; dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1739 dan 1740; al-Hakim, 1/547: dari dua jalan, di mana salah satunya menjadi hasan dengan sebab yang lain. Untuk doanya diberi *syahid* oleh hadits Abu Umamah di Ahmad, 5/249; an-Nasa`i di *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 166; Ibnu Hibban, no. 830; ath-Thabrani dalam *al-Mujam al-Kabir*, 8/238, no. 7930 dan 8122; dan *ad-Du'a`*, no. 1743 dan 1744; al-Hakim, 1/5513, salah satu *sanad*nya dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*. Dan tidak dikatakan bahwa hadits Sa'ad ini adalah hadits *syadz* atau ***munkar*** hanya karena ia menyelisihi hadits Juwairiyah di Muslim yang hadir pada nomor 16 karena hukum dasarnya adalah menggabungkan antara nash-nash dan bukan mempertentangkannya, dan penggabungan antara kedua hadits tersebut adalah mungkin, dengan menyatakan bahwa keduanya adalah dua kejadian yang berbeda, bahkan inilah yang langsung dipahami oleh benak, karena sang wanita pada masing-masing hadits adalah berbeda, doanya pun juga berbeda, begitu juga tambahan bertasbih dengan kerikil dan kehadiran Sa'ad bersama Nabi ﷺ.

Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi, tetapi didhaifkan oleh al-Albani. *Wallahu a'lam.*

**Catatan**: Hadits ini tidak mengandung petunjuk disyariatkannya biji tasbih, lebih-lebih disunahkannya; Nabi ﷺ tidak mendiamkan, tidak merelakan dan tidak mengakui tasbihnya dengan kerikil, justru beliau mewasiatkan agar ditinggalkan dan diganti dengan selainnya. Mana persetujuan beliau dalam hal ini? Justru yang ada adalah larangan secara halus atau minimal makruh, atau kemungkinan yang paling ringan adalah menyelisihi yang lebih baik. Jika hal ini kita gabungkan dengan perbuatan yang shahih dari beliau dan perintah beliau agar menghitung tasbih dengan jari-jari kanan sebagaimana akan hadir setelah ini, niscaya jelas bagi kita bahwa orang-orang yang memegang biji-biji tasbih itu telah menyelisihi petunjuk Nabi mereka ﷺ dari segi perkataan, perbuatan, perintah, dan larangan. Dan hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

[123] يُرَاعِيْنَ: Menjaga dan membaguskan, *taqdis* adalah ucapan "سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ" atau "سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ" atau "سُبْحَانَ اللهِ".

[124] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7655, 29405, dan 35028; Ibnu Sa'ad di dalam *ath-Thabaqat*, 8/402; Ahmad, 6/370; Abu Dawud, *ibid*, no. 1501; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl at-Tasbih wa at-Tahlil*, 5/571, no. 3583; Ibnu Hibban, no. 842; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 25/73, no. 180 dan 181; dan juga di dalam *ad-Du'a`*, no. 1771 dan 1772; dan al-Hakim, 1/547: dari dua jalan, dari Hani' bin Utsman, dari Ibunya; Humaidhah binti Yasir, dari neneknya; Yusa'irah, dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Humaidhah ini, dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dia hanya dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, diterima oleh al-Asqalani dengan adanya

**{28}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta *Sunan an-Nasa`i* dengan *sanad* yang hasan dari Abdullah bin Amr ﷺ[125], dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung (bacaan) *tasbih* dengan jari-jemari beliau."

Dalam riwayat lain, "Dengan (jari) tangan kanan beliau."[126]

**{29}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلًا،

'*Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul*', maka surga wajib untuknya."[127]

**{30}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin Busr ﷺ -(بُسْر) dengan *ba`* dibaca *dhammah* dan *sin* di*sukun*kan-, seorang sahabat,

---

*mutaba'at*, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* dalam Ibnu Abi Syaibah, no. 7656 dengan *sanad* yang dhaif *mauquf* kepada Aisyah ﷺ tetapi memiliki hukum *marfu*.' Perkara menghitung tasbih dengan jari diriwayatkan secara shahih dari perbuatan Nabi ﷺ di hadits Abdullah bin Amr yang hadir sesudahnya. Jadi hadits ini hasan dengan kedua *syahid*nya tersebut *insya Allah*, ia dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi, dihasankan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

125 Di sebagian naskah tertulis, "bin Umar" dan itu adalah kesalahan yang nyata.

126 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7662; Hamad, 2/160, 204; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/299, no. 926; Abu Dawud, *ibid*, no. 1502 dan 5065; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/478, no. 3410, 3411, 3486; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahuw, Bab Adad at-Tasbih Ba'da at-Taslim,* 3/74, no. 1347 dan 1354; Ibnu Hibban, no. 843; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a`*, no. 1773; al-Hakim, 1/547; al-Baihaqi, 2/253 dan al-Baghawi, no. 2168; dari sejumlah jalan: dari Atha` bin as-Sa'ib, dari bapaknya, dari Ibnu Amr, dengan hadits tersebut.

Atha` memiliki hafalan yang kacau, hanya saja hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan Hammad bin Zaid darinya, dan itu sebelum Atha` mengalami kekacauan hafalan, jadi *sanad*nya shahih. Hadits ini dihasankan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan diikuti oleh al-Baghawi, adz-Dzahabi dan al-Albani.

127 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf,* no. 29273; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/478, no.1529; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 5; Ibnu Hibban di dalam *ash-Shahih,* no. 863; dan al-Hakim, 1/518: dari beberapa jalan, dari Zaid bin al-Hubab, Abdurrahman bin Syuraih menceritakan kepada kami, Abu Hani` at-Tujibi menceritakan kepadaku, dari Abu Ali al-Hamdani, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini hasan karena Abu Hani` adalah rawi yang jujur yang termasuk rawinya Muslim. Akan tetapi Imam Ahmad, 3/14 meriwayatkannya dari jalan Yahya bin Ishaq, Ibnu Lahi'ah menyampaikan kepada kami, dari Khalid bin Abu Imran, dari Abu Abdurrahman al-Habali, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut. *Sanad* ini juga hasan karena Yahya termasuk sahabat (murid) lama Ibnu Lahi'ah. Jadi hadits ini dengan kedua jalannya adalah shahih. Kemudian asal hadits ini ada di Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Ma A'addahullah li al-Mujahid,* 3/1501, no.1884, dengan lafazh مَنْ رَضِيَ... dan seterusnya.

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. فَقَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى.

*"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam berjumlah banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku tentang suatu amal kecil (yang berpahala besar) yang bisa menjadi peganganku.' Beliau ﷺ bersabda, 'Hendaknya lidahmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah تعالى'."*[128] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Saya katakan, أَتَشَبَّثُ dengan *ta`* lalu *syin* dan *ba`*, semuanya di-*fathah*kan lalu juga *tsa`* yang artinya, "aku bergantung dan berpegang kepadanya".

**{31}** Kami meriwayatkan di kitab at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya,

أَيُّ الْعِبَادِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمِنَ الْغَازِي فِيْ سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا، لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا أَفْضَلَ مِنْهُ.

*"Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah تعالى pada Hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, (apakah lebih utama) daripada orang yang berperang di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Seandainya dia menebaskan pedangnya pada orang-orang kafir dan musyrik sehingga ia patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah lebih utama daripadanya."*[129]

---

[128] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29444; Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/190, 5/188, dan juga di dalam *az-Zuhd* hal. 45; al-Bukhari di dalam *at-Tarikh*, 1/416; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl adz-Dzikr,* 2/1246, no. 3793; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`, Bab Fadhl adz-Dzikr,* 5/458, no. 3375; Ibnu Hibban, no. 814; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a`*, no. 1854 dan 1855; dan al-Hakim, 1/495: dari beberapa jalan, dari Amr bin Qais al-Kindi, dari Abdullah bin Busr, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan," dan disetujui oleh al-Asqalani dan an-Nawawi.

**Aku berkata,** Ini menurut jalannya secara khusus. Adapun jalan lain, maka ada yang shahih secara mandiri, lebih-lebih jika semuanya dikumpulkan. Dan hadits ini memang dishahihkan oleh al-Hakim, al-Mundziri, dan al-Albani.

[129] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/75; at-Tirmidzi, *Kitab al-Du'a`*, Bab, 5/458, no. 3376; Abu Ya'la, 2/530, no. 1401; Ibnu Adi, 3/981; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 589 secara ringkas; al-Baghawi, no.1246: dari beberapa jalan dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj bin Abu as-Samh, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id رضي الله عنه dengan hadits tersebut.

﴿32﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah, dari Abu ad-Darda' ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

*"Apakah kalian mau aku beritahu tentang sebaik-baik amalan kalian, paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu kalian pun menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Dzikir kepada Allah ﷻ."* [130] Al-Hakim Abu Abdullah di kitab-

---

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadits Darraj."

**Aku berkata,** "Haditsnya secara umum adalah dhaif, riwayatnya dari Abul Haitsam –seperti yang di sini– adalah lebih lemah daripada selainnya. Adapun pernyataan bahwa hadits ini memiliki *illat* karena adanya Ibnu Lahi'ah maka itu tidak beralasan karena yang meriwayatkan darinya di at-Tirmidzi adalah Qutaibah bin Sa'id, dia ini termasuk rawi yang mencermati riwayat dari Ibnu Lahi'ah. Yang jelas, hadits ini bukan termasuk riwayat *munkar* dari Darraj, dari Abul Haitsam, karena hadits yang hadir setelahnya menjadi *syahid* (penguat), jadi dengannya ia menjadi hasan. Ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

[130] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/195; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl adz-Dzikr,* 2/1245, no. 3790; at-Tirmidzi: *Kitab ad-Du'a`*, Bab, 5/459, no. 3377; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a`*, no. 1872; al-Hakim, 1/496; Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 2/12; al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, no. 519; dan al-Baghawi, no. 1544; dari beberapa jalan, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Abu Bahriyah, dari Abu ad-Darda`, dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang kuat, rawi-rawinya dijadikan *hujjah* di *ash-Shahih* kecuali Abu Bahriyah, dia adalah rawi yang *tsiqah*, akan tetapi mereka berselisih pada *sanad* tersebut atas Ziyad; Ahmad, 6/447 meriwayatkannya dari jalan Musa bin Uqbah, dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut tanpa Abu Bahriyah. Malik, 1/211 meriwayatkannya, darinya, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Ahmad, 5/240 meriwayatkannya dari jalan Abdul Aziz bin Abu Salamah, darinya, bahwa hadits tersebut sampai kepadanya dari Mu'adz dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 1/264 – *Futuhat,* dia berkata, "Hadits ini diperselisihkan tentang apakah ia *marfu'* atau *mauquf, mursal,* atau *maushul.*"

**Aku berkata,** Kalau ia *mauquf* dan shahih maka hukumnya *marfu'* karena ia adalah tambahan dari rawi yang *tsiqah* yang mesti diterima, lalu bagaimana kalau yang *mauquf* itu adalah dhaif karena ia *munqathi*? Dan demikianlah, maka hukumnya *mashul* bukan *mursal* dengan alasan yang sama.

Adapun perselisihan pada sahabat, maka ia tidak berpengaruh apa pun dan yang zahir adalah bahwa ia berasal dari *musnad* keduanya, sekaligus. Hal itu karena di akhir hadits Abu ad-Darda` terdapat tambahan dari ucapan Mu'adz.

Kemudian ia memiliki jalan-jalan periwayatan lain dari Mu'adz dalam ath-Thabrani dan al-Bazzar dengan riwayat semakna. Dan hadits ini memiliki *Syahid* dari Mu'adz bin Anas di Ahmad, 3/438 dengan *sanad* yang dhaif, juga *syahid* lain dari hadits Jabir di ath-Thabrani

nya *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* berkata, "Ini adalah hadits dengan *sanad* yang shahih."

﴾**33**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada malam Isra` aku bertemu Ibrahim ﷺ, dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam -dariku- untuk umatmu dan katakan kepada mereka bahwa surga itu bertanah bagus, berair segar dan bahwa ia adalah dataran yang landai, serta bahwa tanamannya adalah:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar'.*"[131] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾**34**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

*'Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya,'*

niscaya ditanam untuknya sebatang pohon kurma di surga."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."[132]

---

dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 209 dengan *sanad* yang dhaif juga. Hadits ini dihasankan oleh al-Baghawi dan al-Mundziri, dishahihkan oleh al-Hakim, disetujui oleh an-Nawawi, Ibnu Hibban, dan al-Albani.

[131] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/510, no. 3462; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/173, no. 10363; juga dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4182; dan juga dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 540; dan al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad*, 2/292; dari jalan Sayyar bin Hatim, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena adanya Abdurrahman bin Ishaq, ia juga dinyatakan memiliki *illat* karena Abdurrahman bin Abdullah tidak mendengar riwayat dari bapaknya, padahal yang benar adalah bahwa dia mendengar darinya. Ia juga dinyatakan memiliki *illat* karena ia diriwayatkan oleh beberapa orang dari al-Qasim dari Ibnu Mas'ud tanpa bapaknya. Akan tetapi yang jelas ia menjadi kuat dengan dikuatkan oleh hadits Abu Ayyub di Ahmad, 5/418 dengan *sanad* yang padanya terdapat kelemahan, juga dengan hadits Ibnu Umar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1658 dengan *sanad* yang dhaif dan (dikuatkan pula) oleh hadits Jabir yang akan hadir serta *syahid-syahid*nya. Dengan kumpulan-kumpulan jalan periwayatannya ini maka ia tidak kurang dari derajat hasan, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi, disetujui oleh an-Nawawi dan al-Albani.

[132] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29407; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/511, no. 3464 dan 3465; an-Nasa'i di *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 833; Abu Ya'la, no. 2233; Ibnu Hibban, no. 826 dan 827; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 288; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no.1675; al-Hakim, 1/501 dan 512; al-Baghawi, no. 1265; al-Ashbahani di *at-Targhib*, no. 706 dari beberapa jalan dari Abu az-Zubair, dari Jabir

{35} Kami meriwayatkan di dalamnya juga dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ucapan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Ucapan yang Allah pilih untuk para MalaikatNya, yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ.

'*Mahasuci Tuhanku dan segala puji bagiNya, Mahasuci Tuhanku dan segala puji bagiNya*'."[133]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

---

ﷺ dengan hadits tersebut.

Abu az-Zubair adalah rawi ***mudallis***, dia meriwayatkannya dengan "dari". Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Amr di Ibnu Abi Syaibah, no. 29429; al-Bazzar, no. 2097 dengan *sanad* yang padanya terdapat kedhaifan, *syahid* lain dari hadits Mu'adz bin Anas al-Juhani di Ahmad, 3/440 dengan *sanad* yang dhaif. *Syahid* ketiga dari hadits Abu Hurairah di Ibnu Majah, no. 3807; al-Hakim, 1/512 juga dengan *sanad* yang dhaif, *syahid* keempat dari hadits Ibnu Abbas di al-Bukhari dalam ***at-Tarikh***, 6/427; ath-Thabrani dalam ***al-Mu'jam al-Ausath***, no. 8470 dengan *sanad* yang shalih untuk ukuran *syahid*, jadi tanpa bimbang hadits ini adalah shahih dengan *syahid-syahid* tersebut, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Mundziri, dan al-Albani.

[133] Penulis luput bahwa hadits ini terdapat dalam ***Shahih Muslim, Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl Subhanallah wa bi Hamdihi***, 4/2093, no. 2731.

# KITAB
# DZIKIR BANGUN TIDUR

Ini saatnya saya mulai masuk ke dalam tujuan yang dimaksud kitab ini. Saya menyebutkannya sesuai dengan urutan kejadian kehidupan yang umum, maka saya memulai dengan awal bangunnya seseorang dari tidurnya kemudian apa yang sesudahnya secara berurutan sampai tidurnya kembali di malam hari,[134] kemudian apa yang sesudah bangunnya di malam hari yang dia tidur lagi setelahnya. Semoga Allah memberi taufik.

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BANGUN DARI TIDUR

﴾36﴿ Kami meriwayatkan dalam dua kitab Shahih karya dua imam ahli hadits: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi[135] dari Abu Hurairah ﷺ[136], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"*Setan mengikat tiga simpul ikatan di tengkuk salah seorang dari kalian jika dia tidur. Setan menstempel atas setiap simpul ikatan pada tempatnya dengan ucapan, 'Malammu masih panjang, tidurlah.' Tapi jika dia bangun*

134 Di naskah lain tercantum, "Sampai malam hari."

135 Di sebuah naskah tercantum, "Kitab keduanya adalah dua kitab yang paling shahih berdasarkan kesepakatan ulama, dan menurut Jumhur, al-Bukhari lebih shahih."

136 Di sebuah naskah tercantum, "Dia adalah orang pertama yang ber*kunyah* dengannya."

*dan berdzikir kepada Allah ﷻ, maka satu simpul ikatan terbuka. Lalu jika dia berwudhu, maka satu simpul ikatan terbuka. Lalu jika dia shalat, maka seluruh simpul ikatan terbuka, sehingga dia di pagi hari menjadi orang yang bersemangat, berjiwa baik. Dan jika tidak, maka dia di pagi hari menjadi orang yang memiliki jiwa yang buruk dan malas.*"[137] Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari, dan riwayat Muslim senada dengannya.

قَافِيَةُ الرَّأْسِ: Tengkuk, kepala bagian belakang.

**{37}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[138] dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ dan dari Abu Dzar ﷺ, keduanya, berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidur, beliau mengucapkan,

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.

'*Dengan NamaMu ya Allah aku hidup dan aku mati.*'

Dan jika beliau bangun, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami, dan kepadaNya kami dikembalikan*'."

**{38}** Kami meriwayatkan di kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka hendaklah dia mengucapkan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ، وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ.

'*Segala puji bagi Allah Yang mengembalikan ruhku kepadaku, memberiku keafiatan pada tubuhku dan mengizinkanku mengingatNya*'." [139]

---

[137] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab Uqad asy-Syaithan 'Ala al-Qafiyah,* 3/24, no.1142; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Man Naama al-Laila Ajma',* 1/538, no. 776.

[138] *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 11/130, no. 6324 dan 6325.

[139] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/472, no. 3401; an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 872; Ibnu as-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 9: dari jalan Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." An-Nawawi berkata, "Shahih." Al-Asqalani mengkritiknya dalam *Amal al-Adzkar,* 1/290 – *Futuhat,* dengan ucapan, "Kurang tepat... ia termasuk riwayat Muhammad bin Ajlan secara tersendiri, dia adalah rawi yang jujur tetapi hafalannya kurang, lebih-lebih dari al-Maqburi. Jadi hadits yang dia riwayatkan secara tersendiri termasuk hadits hasan." Al-Albani menyatakannya *jayyid* (baik).

﴾39﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan pada saat Allah mengembalikan ruhnya kepadanya (yakni saat bangun tidur),

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu,'*

melainkan Allah akan mengampuni untuknya dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan." [140]

﴾40﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang laki-laki yang terbangun dari tidurnya, lalu dia membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*'Segala puji bagi Allah Yang menciptakan tidur dan terjaga, segala puji bagi Allah Yang membangunkanku dalam keadaan selamat lagi sehat, aku bersaksi bahwa Allah menghidupkan yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'*

melainkan Allah berfirman, 'HambaKu benar'." [141]

---

[140] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*nya, ***Futuhat***, 1/292, Ibnu as-Sunni, no. 10: dari jalan Abdul Wahhab bin ad-Dhahhak, Ismail bin Ayyasy menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Musa bin Wardan, dari Nabil *Shahibul Aba'* (pemilik kain sarung), dari Aisyah ﵂.

Ini adalah *sanad* yang gelap, Abdul Wahhab adalah rawi yang ***matruk*** dan tertuduh (dusta), Ibnu Ayyasy adalah rawi dengan riwayat yang dhaif dari selain orang-orang Syam, dan ini salah satunya, Ibnu Ishaq ***mudallis***, dan di sini dia meriwayatkan dengan lafazh "dari", sementara Musa dan Nabil diperbincangkan kredibilitasnya. Hadits ini memiliki jalan lain dalam *Musnad al-Haris bin Usamah*, 1/292 – ***Futuhat***, akan tetapi padanya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, rawi ***matruk***. Oleh karena itu, al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Dan hadits tersebut statusnya sebagaimana yang dia katakan.

[141] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 13; Abu al-Abbas al-Harra' menyampaikan kepadaku, Ja'far bin Muhammad al-Mada'ini menyampaikan kepada kami, bapakku menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Ubaidullah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Wasi', dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﵁ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gelap, jika Muhammad bin Ubaidullah adalah al-Arzami, maka dia adalah rawi yang ***matruk***, jika selainnya, maka aku tidak mengetahuinya dan aku tidak menemukan biografi rawi-rawi di bawahnya. Maka hadits ini tak ada gunanya.

﴾**41**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di malam hari, beliau bertakbir sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, mengucapkan sebanyak sepuluh kali,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya,*'
lalu beliau mengucapkan sebanyak sepuluh kali,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ،

'*Engkau Mahasuci dari sekutu. Maharaja lagi Mahasuci dari keburukan,*'
lalu beliau beristighfar sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ،

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesempitan dunia dan kesempitan di Hari Kiamat,*' sepuluh kali,
kemudian beliau mengawali shalat." [142]

Kata "هَبَّ" yakni, bangun.

﴾**42**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* juga dari Aisyah ﷺ, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila bangun di malam hari beliau mengucapkan,

---

[142] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29327; Ibnu Majah, *Kitab al-Iqamah, Bab ad-Du'a` Idza Qama Lailan,* 1/431, no. 1356; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yustaftahu bihi min ad-Du'a`*, 1/263, no. 766; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab Ma Yustaftahu bihi al-Qiyam,* 3/208, no. 1616 dan 5550; dan Ibnu Hibban, no. 2602: dari beberapa jalan, dari Zaid bin al-Hubab, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Azhar bin Sa'id, dari Ashim bin Humaid, dari Aisyah ﷺ, dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shalih, seluruh rawinya dinyatakan *tsiqah*, pada sebagian dari mereka terdapat ucapan yang tidak berbahaya. Akan tetapi ia diriwayatkan oleh Ahmad, 6/143; an-Nasa`i di *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 876; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8422 dari jalan Yazid bin Harun, al-Asbagh bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, Rabi'ah al-Jurasyi menceritakan kepadaku, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang hasan, seluruh rawinya tepercaya, kecuali al-Asbagh bin Zaid, dia diperbincangkan kredibilitasnya, haditsnya tidak kurang dari derajat hasan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/744, no. 5085; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 877; dan Ibnu as-Sunni, no.761: dari jalan Baqiyah, saya diceritakan oleh Umar bin Ju'tsum, saya diceritakan oleh al-Azhar bin Abdullah, saya diceritakan oleh Syariq al-Hauzani, dari Aisyah, dengan hadits tersebut.

Syariq adalah rawi yang *majhul* (tidak dikenal), dan hadits ini shahih secara meyakinkan berdasarkan semua jalan-jalan periwayatannya dan al-Albani berkata, "Hasan Shahih".

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ، اَللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ. اَللّٰهُمَّ زِدْنِيْ عِلْمًا، وَلَا تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, aku memohon ampunanMu bagi dosaku, aku memohon rahmatMu, ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau menyesatkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk, limpahkanlah untukku rahmat dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Memberi'.*"[143]

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN SAAT MEMAKAI BAJU

Disunnahkan mengucapkan basmalah. Begitu pula basmalah dianjurkan dalam seluruh pekerjaan.

**{43}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ -namanya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan-, "Bahwa Nabi ﷺ apabila memakai pakaian -baju, kain, atau surban- beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dari kebaikannya dan kebaikan apa yang dijadikan untuknya dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan apa yang ia dijadikan untuknya.*" [144]

**{44}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Mu'adz bin Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa memakai pakaian baru, lalu dia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ،

---

[143] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu ar-Rajul Idza Ta'arra min al-Lail*, 2/735, no. 5061; an-Nasa'i di *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 871; Ibnu Hibban, no. 5531; Ibnu as-Sunni, no. 756; al-Hakim, 1/540; al-Baihaqi di *asy-Syu'ab*, no. 759, dari jalan Ibnu Wahab, Sa'id bin Abu Ayyub memberitakan kepadaku, dari Abdullah bin al-Walid, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih," dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

**Aku berkata:** Abdullah ini haditsnya tidak layak dinyatakan hasan, lebih-lebih shahih karena ad-Daraquthni berkata, "Haditsnya tidak dianggap," dia dinyatakan lemah oleh al-Asqalani. Jadi *sanad*nya dhaif, ia didhaifkan oleh al-Albani.

[144] **Shahih:** *Takhrij*nya hadir pada hadits no. 45.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah memakaikan dan merizkikan ini kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku,'*

niscaya Allah mengampuni untuknya dosanya yang telah lalu."[145]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MEMAKAI BAJU BARU ATAU SANDAL ATAU LAINNYA

Dianjurkan pada saat memakainya untuk mengucapkan apa yang kami jelaskan di bab sebelumnya.

**{45}** Kami meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memakai pakaian baru, yang beliau sebutkan namanya, -baik surban atau gamis atau baju- kemudian beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

*'Ya Allah, bagiMu segala puji, Engkau telah memakaikannya untukku, aku memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan apa yang ia dijadikan untuknya, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan apa yang ia dijadikan untuknya'*."[146]

---

[145] ***La ba'sa bih* (tidak apa-apa dengannya):** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/439; ad-Darimi, 2/292; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yuqalu Idza Faragha,* 2/1093, no. 3285; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja'a fi al-Libas,* 2/440, no. 4023; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Faragha min ath-Tha'am,* 5/508, no. 3458; Abu Ya'la, no. 1488; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 20/181 no. 389 dan di dalam *ad-Du'a`,* no. 396 dan 900; Ibnu as-Sunni di dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 271; al-Hakim, 1/507 dan 4/192; dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab,* no. 6285; dari jalan Sa'id bin Abi Ayyub; dari Abu Marhum; dari Sahl bin Mu'adz, dari bapaknya, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib.*" Ia dishahihkan oleh al-Hakim pada hadits yang pertama (yang sebelumnya) berdasarkan syarat al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzhabi. Adapun pada hadits kedua (yang no. 45 ini) maka dia mengomentarinya dengan ucapan, "Abu Marhum adalah rawi yang dhaif."

**Aku berkata,** Haditsnya dan hadits Sahl bin Mu'adz tidak mengapa, ia dihasankan oleh al-Asqalani dalam *'Amali al-Adzkar,* Futuhat, 1/301, dan diikuti oleh al-Albani.

[146] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1/225; Ahmad, 3/30, 50; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a fi al-Libas,* 2/439, no. 4020-4022; at-Tirmidzi, *Kitab al-Libas, Bab Ma Yaqulu Idza Labisa Tsauban Jadidan,* 4/139, no. 1767; an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 311; Abu Ya'la, no. 1087; Ibnu Hibban, no. 5420 dan 5421; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 398; Ibnu as-Sunni, no. 270; al-Hakim, 4/19; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6284; al-Baghawi, no. 3111: dari beberapa jalan dari al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani dan Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi dan Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa`i dalam *Sunan* mereka. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

**{46}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa memakai baju baru lalu dia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِيْ بِهِ عَوْرَتِيْ وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِيْ حَيَاتِيْ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah memberiku pakaian yang dengannya aku menutup auratku dan dengannya aku berhias dalam hidupku,*'

lalu dia mengambil pakaiannya yang telah usang dan menyedekahkannya, niscaya dia berada di dalam perlindungan dan penjagaan Allah dan dia berada di jalan Allah, hidup atau mati."[147] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

---

Al-Jurairi adalah rawi yang *tsiqah* akan tetapi hafalannya kacau, kebanyakan rawi yang meriwayatkan darinya di sini termasuk rawi yang menyimak darinya setelah hafalannya kacau, kecuali Khalid bin Abdullah al-Wasithi dalam riwayat Abu Ya'la dan Ibnu Hibban, *asy-Syaikhain* berkenan menerima riwayatnya darinya –meskipun aku tidak menemukan siapa yang secara jelas menyatakan bahwa peristiwa mendengarnya terjadi sebelum hafalannya kacau– dan keduanya menurunkan riwayat tersebut di *ash-Shahihain*. Akan tetapi Abu Dawud mengisyaratkan adanya *illat* pada hadits tersebut dalam ucapannya, "Abdul Wahab ats-Tsaqafi tidak menyebutkan Abu Sa'id di dalamnya." Dan Hammad bin Salamah berkata, "Dari al-Jurairi, dari Abu al-'Ala`, dari Nabi ﷺ," yakni keduanya meriwayatkannya secara *mursal* dan keduanya termasuk rawi yang mendengar dari al-jurairi sebelum hafalannya kacau. Oleh karena itu, an-Nasa`i memilih riwayat Hammad bin Salamah yang *mursal*. Hal semacam ini adalah sebuah keguncangan yang melemahkan hadits, akan tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits Anas yang hadir sebelumnya dan hadits Ibnu Amr di Ibnu Majah, no. 1618; Abu Dawud, no. 2160 dengan *sanad* yang hasan. Jadi hadits di atas menjadi shahih disebabkan kedua hadits ini, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, Ibnu Hibban, al-Asqalani dan al-Albani.

[147] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25080; Ahmad, 1/44; Abd bin Humaid, *Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab al-Libas, Bab Ma Yaqulu Idza Labisa Tsauban Jadidan*, 2/1178, no. 3557; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/558, no. 3560; Ibnu as-Sunni, no. 272: dari beberapa jalan, dari Yazid bin Harun, Ashbagh bin Zaid menyampaikan kepada kami; Abu al-Ala` menyampaikan kepada kami, dari Abu Umamah, dari Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Abu al-Ala` asy-Syami adalah rawi *majhul*.

Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 393; al-Hakim, 4/193; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6286 dan 6287: dari jalan Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Umar dengan hadits tersebut. Ini dhaif sekali. Seluruh rawi-rawinya diperselisihkan kecuali Ali bin Yazid. Maka hadits ini adalah dhaif dengan kedhaifan yang jelas dan hampir ditinggalkan. Jadi hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi, disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN UNTUK TEMAN JIKA MELIHATNYA MEMAKAI BAJU BARU

﴾47﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[148] dari Ummu Khalid binti Khalid ﵂, dia berkata,

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِثِيَابٍ فِيْهَا خَمِيْصَةٌ سَوْدَاءُ، قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوْهَا هٰذِهِ الْخَمِيْصَةَ؟ فَأُسْكِتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: اِئْتُوْنِيْ بِأُمِّ خَالِدٍ، فَأُتِيَ بِيْ النَّبِيُّ ﷺ فَأَلْبَسَنِيْهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ: أَبْلِيْ وَأَخْلِقِيْ، مَرَّتَيْنِ.

*"Rasulullah ﷺ pernah diberi hadiah sejumlah pakaian yang di antaranya terdapat Khamishah*[149] *hitam, beliau bersabda, 'Siapa menurut kalian yang pantas kita pakaikan pakaian ini?' Maka orang-orang yang hadir dibuat diam, maka beliau bersabda 'Panggilkan untukku Ummu Khalid.' Maka aku dihadirkan kepada Nabi ﷺ lalu beliau memakaikannya kepadaku dengan tangan beliau sendiri, dan beliau bersabda, 'Pakailah sampai usang dan sampai lusuh,' dua kali."*

﴾48﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dari Ibnu Umar ﵄, "Bahwa Nabi ﷺ melihat Umar ﵁ memakai pakaian (putih yang bagus), maka beliau bertanya, 'Apakah ini baru atau baju yang telah dicuci?' Umar menjawab, 'Baju yang telah dicuci.' Maka beliau berucap,

اِلْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا سَعِيْدًا.

*'Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji dan matilah sebagai syahid lagi berbahagia'."* [150]

---

[148] *Kitab al-Libas, Bab al-Khamishah as-Sauda`*, 10/279, 5823.

[149] *Khamishah* adalah pakaian bercorak kotak-kotak.

[150] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20382; Ahmad, 92/88; Ibnu Majah, *Kitab al-Libas, Bab Ma Yaqulu Idza Labitsa Tsauban Jadidan*, 2/1178, no. 3558; an-Nasa`i, *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 313; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/219, no. 13127 dan *ad-Du'a`*, no. 399; Ibnu as-Sunni, no. 268; al-Baghawi, no. 3112: dari jalan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar ﵄ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat imam yang enam, akan tetapi an-Nasa`i menyatakannya memiliki *illat*. Dia berkata, "*Munkar*, ia dinyatakan *munkar* oleh Yahya bin Sa'id al-Qaththan atas Abdurrazzaq, tidak ada yang meriwayatkannya dari Ma'mar selain Abdurrazzaq. Ia diriwayatkan dari Ma'qil bin Abdullah dan persoalan hadits ini ada padanya. Ia diriwayatkan dari Ma'qil bin Ibrahim bin Sa'ad dari az-Zuhri secara *mursal*. Hadits ini bukan termasuk hadits az-Zuhri. *Wallahu a'lam*."

# BAB TATACARA MEMAKAI BAJU, SANDAL, DAN MELEPAS KEDUANYA

Disunnahkan dalam memakai baju, sandal, celana, dan sebagainya untuk memulai dengan lengan kanan dan kaki kanan, kemudian melepas bagian yang kiri terlebih dahulu, baru kemudian yang kanan.

Begitu pula dalam bercelak, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, memotong rambut, salam dari shalat, masuk masjid, keluar dari WC, wudhu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, mengusap Hajar Aswad, menerima sesuatu dari orang atau memberikannya, dan lain-lain. Semua itu dilakukannya dengan tangan kanan dan sebaliknya adalah dengan yang kiri.

﴾**49**﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi,*[151] dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ، فِيْ طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ.

"*Rasulullah ﷺ menyukai untuk mendahulukan yang kanan dalam segala urusannya; dalam bersucinya, menyisir rambutnya, dan memakai sandalnya.*"

﴾**50**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan *sanad* yang shahih dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْيُمْنَى لِطُهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى.

---

Al-Kinani juga berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari az-Zuhri selain Ma'mar, aku tidak mengiranya shahih."

Aku berkata, "Zahir *sanad* menunjukkan bahwa ia shahih, jadi hukum hadits ini adalah shahih sampai terbukti sebaliknya. Kemudian ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 400 dari beberapa jalan dari Abdurrazzaq, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Ubaidullah, dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ, senada dengan hadits tersebut.

Ini adalah riwayat dhaif karena adanya Ashim. Hadits ini mempunyai jalan ketiga dari Abdurrazzaq, dari ats-Tsauri, dari Ismail bin Abu Khalid. Jalan ini ditunjukkan oleh Ibnu Hibban. Ia memiliki *syahid mursal* yang shahih dalam Ibnu Abi Syaibah, no. 25081. Jika hadits ini bukan hadits yang shahih dengan jalannya yang pertama, akan tetapi dengan kumpulan jalan periwayatannya dan keshahihannya, maka ia meningkat menjadi shahih. Ia dihasankan oleh al-Asqalani, dishahihkan oleh al-Bushiri, al-Haitsami, dan al-Albani.

151 Al-Bukhari *Kitab al-Wudhu'*, *Bab at-Tayammun fi al-Wudhu`*, 1/269, no. 168; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah*, *Bab at-Tayammun fi ath-Thuhur*, 1/226, no. 268.

*"Tangan kanan Rasulullah ﷺ untuk bersuci dan makan beliau, sedangkan tangan kiri beliau untuk buang hajat beliau dan sesuatu yang kotor."* [152]

**{51}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dari Hafshah رضي الله عنها,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذٰلِكَ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan tangan kanan beliau untuk (meraih) makanan, minuman, dan pakaian beliau, dan menjadikan tangan kiri beliau untuk selain itu."* [153]

**{52}** Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَؤُوْا بِمَيَامِنِكُمْ.

*"Apabila kalian mengenakan pakaian dan berwudhu, maka mulailah*

---

[152] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/265; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Karahah Mass adz-Dzakar bi al-Yamin*, 1/55, no. 33 dan 34; Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaq an-Nabiy* ﷺ, hal. 258; al-Baihaqi, 1/113; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 217: dari beberapa jalan dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim an-Nakha'i (dari al-Aswad bin Yazid), dari Aisyah رضي الله عنها dengan hadits tersebut.

Mereka berselisih atas Ibnu Abi Arubah, di antara mereka ada yang menetapkan al-Aswad dan di antara mereka ada yang tidak menetapkannya. Dan yang benar adalah bahwa Ibnu Abi Arubah mengalami kerancuan dan kekacauan hafalan di akhir hidupnya. Oleh karena itu, yang dipegang adalah riwayat orang-orang yang mendengar darinya sebelum itu –seperti Abdul Wahab bin Atha'– yang menetapkan al-Aswad, maka *sanad*nya shahih bersambung, kemudian hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25460 dari jalan al-A'masy, dari sebagian kawannya, dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها... dengan riwayat semakna. Siapa yang tidak menetapkannya dari jalan periwayatan yang pertama, maka silakan menshahihkannya dengan kedua jalannya. Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[153] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, no. 32; Abu Ya'la, no. 7042 dan 7060; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 22/203, no. 346; al-Hakim, 4/109; al-Baihaqi, 1/113 dari beberapa jalan dari Ibnu Abi Za'idah, dari Abu Ayyub al-Ifriqi, dari Ashim, dari al-Musayyab bin Rafi' dan Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah bin Wahab al-Khuza'i, dari Hafshah Ummul Mukminin رضي الله عنها dengan hadits tersebut.

Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim tetapi dikritik oleh adz-Dzahabi dengan ucapannya, "Pada *sanad*nya terdapat rawi *majhul*."

**Aku berkata,** "Aku tidak tahu siapa dia? Seluruh rawi-rawinya dikenal dan *tsiqah*. Al-Mundziri berkata, "Pada *sanad*nya terdapat Abu Ayyub al-Ifriqi Abdullah bin Ali, rawi yang diperbincangkan kredibilitasnya."

**Aku berkata,** "Dia dan Ashim memang diperbincangkan, akan tetapi hadits keduanya tidak turun dari derajat hasan. Ashim dalam hadits ini memiliki jalan lain di Ahmad, 6/287 dan 288; dan ath-Thabrani, 23/203/346, dan jalan sebelumnya adalah jalan terbaik dan ia adalah pijakan dalam menghasankan hadits ini, kemudian setelah itu hadits ini adalah shahih dengan dukungan hadits Aisyah sebelumnya, ia dishahihkan oleh al-Albani.

*dengan bagian kanan kalian.*"[154], [155] Hadits hasan.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid[156] -yaitu Ibnu Majah- dan Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi.

Terdapat banyak hadits dalam bab ini. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MELEPAS PAKAIAN UNTUK MANDI ATAU TIDUR ATAU LAINNYA

**{53}** Kami meriwayatkan di kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Penutup antara mata jin dan aurat anak cucu Adam jika hendak membuka pakaiannya adalah hendaknya seorang Muslim mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ.

'*Dengan Nama Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia*'." [157]

---

[154] Di sebagian naskah tercantum "بِأَيَامِنِكُمْ", dan ia adalah lafazh Abu Dawud.

[155] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/354; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tayammun fi al-Wudhu'*, 1/141, no. 402; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab al-Inti'al*, 2/468, no. 4141; Ibnu Khuzaimah, no. 178; Ibnu Hibban, no. 1090; al-Baihaqi, 1/86 dari beberapa jalan dari Zuhair bin Mu'awiyah, al-A'masy menyampaikan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi *Kitab al-Libas, Bab al-Qumush*, 4/238, no. 1766; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 12399 – *Tuhfah al-Asyraf*; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 3156 dari jalan Syu'bah, dari al-A'masy dengan hadits tersebut dari perbuatan Nabi ﷺ. *Sanad*nya juga shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*.

Maka hadits tersebut shahih, dari ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ, di sini an-Nawawi menghasankannya dan di *Syarh Shahih Muslim* dia menyatakannya *jayyid*, ia dishahihkan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan juga oleh al-Albani berdasarkan kedua jalannya.

[156] Di sebagian naskah tercantum "Zaid" dan itu adalah kekeliruan yang nyata.

[157] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7062; ath-Thabrani, *ad-Du'a`*, no. 368; Ibnu as-Sunni, no. 21, 273 dan 274; Ibnu Adi, 3/1055; Ibnu Asakir, 19/383 dari jalan Zaid al-Ammi, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena dua *illat*: *Pertama*, dhaifnya Zaid al-Ammi. *Kedua*, riwayatnya dari Anas adalah *mursal* sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim ar-Razi, akan tetapi ia memiliki jalan lain dalam riwayat Tamam dalam *al-Fawa`id*, 1/89 – *al-Irwa`*, dari Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi, Muhammad bin Khalaf al-Karmani menyampaikan kepada kami, Ashim al-Ahwal menyampaikan kepada kami, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Albani berkata, "Aku tidak mengetahui al-Karmani." Ia memiliki jalan ketiga di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2525. Akan tetapi ia juga dhaif dengan rentetan rawi-rawi yang tidak dikenal.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA KELUAR DARI RUMAHNYA

{54} Kami meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ -namanya adalah Hindun-, "Bahwa jika Nabi ﷺ keluar dari rumah beliau, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

'*Dengan Nama Allah aku bertawakal kepada Allah, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan, tergelincir (berbuat kesalahan) atau digelincirkan, menganiaya atau dianiaya, dan berbuat bodoh atau dibodohi*'."[158] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Begitulah yang tercantum dalam riwayat Abu Dawud,

أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ...

Ia memiliki *syahid* dari hadits Ali ﷺ yang akan datang pada no. 67 dan *syahid* lain dari *Mursal* Bakr bin Abdullah di Ibnu Abi Syaibah, no. 29726, jadi hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya, ia dishahihkan juga oleh al-Albani.

[158] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29191 dan 29192; Ahmad, 6/306, 318 dan 322; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Bihi Idza Kharaja,* 2/1278, no. 3884; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja min Baitihi,* 2/746, no. 5094; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/490, no. 3427; an-Nasa`i di dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min adh-Dhalal,* 8/268, no. 5501; dan dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 85-87; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 23/321, no. 726-732; *ad-Du'a`*, no. 411-418; Ibnu as-Sunni, no. 176; al-Hakim, 1/519; al-Baihaqi, 5/251 dari beberapa jalan dari asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain,* namun keduanya tidak meriwayatkannya dan mungkin saja ada yang menyangka bahwa asy-Sya'bi tidak mendengar dari Ummu Salamah padahal tidak begitu, karena asy-Sya'bi ini menemui Aisyah dan Ummu Salamah ﷺ sekaligus lalu dia banyak meriwayatkan dari keduanya." Adz-Dzahabi di *at-Talkhis* berkata, "Berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan asy-Sya'bi bertemu Aisyah dan Ummu Salamah ﷺ." Al-Asqalani cenderung berpendapat bahwa asy-Sya'bi tidak mendengar riwayat dari Ummu Salamah. Dalam pendapatnya tersebut al-Asqalani mengikuti Ibnu al-Madini dan Ibnu ash-Shalah, dari sini, maka dia menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat* yaitu *inqitha'*. Padahal yang benar adalah bahwa keraguan dalam masalah mendengarnya asy-Sya'bi dari Ummu Salamah adalah sesuatu yang mengherankan, karena dia mendengar dari sahabat-sahabat yang wafatnya jauh sebelum Ummu Salamah sementara pihak yang menyatakannya tidak mendengar tidak memiliki bukti sehingga ia bisa dijadikan pegangan, jadi kami meyakininya mendengar, sehingga terbukti kebalikannya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, dan al-Albani.

*"Jangan sampai aku sesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan...,"* dan seterusnya dengan kata tunggal.

Dan dalam riwayat at-Tirmidzi,

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نَزِلَّ.

*"Aku berlindung kepadaMu, jangan sampai kami tergelincir."*

Begitu pula,

نَضِلَّ،

*"Kami tersesat,"* dan

نَظْلِمَ،

*"kami berbuat zhalim,"* dan

نَجْهَلَ،

*"kami berbuat bodoh,"* dengan lafazh jamak.

Dan dalam riwayat lain Abu Dawud, "Rasulullah ﷺ tidak keluar dari rumah beliau kecuali beliau mengangkat pandangan beliau ke langit lalu beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ... "

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu..."*

Dalam riwayat selainnya, "Apabila beliau keluar dari rumahku (yakni, Ummu Salamah), beliau mengucapkan, ..." seperti yang kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

**{55}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan lainnya dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan -yakni, pada saat keluar rumah-,

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

*'Dengan Nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah,'*

niscaya dikatakan kepadanya, 'Kamu telah dicukupi, dilindungi, dan diberi petunjuk,' dan setan menjauh darinya." [159] At-Tirmidzi berkata,

[159] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, no. 5090; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*

"Hadits hasan."

Abu Dawud menambahkan dalam riwayatnya, "Maka dia berkata -yaitu, setan berkata kepada setan yang lain-, 'Bagaimana kamu (dapat menjerumuskan) seorang laki-laki yang telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga?'"

**{56}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa apabila Nabi ﷺ keluar dari rumah beliau, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ التُّكْلَانُ عَلَى اللهِ، لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

*'Dengan Nama Allah, (aku) tawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah'.*"[160]

❖❖❖

*Ma Yaqulu Idza Kharaja*, 5/490, no. 3426; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 89; Ibnu Hibban, no. 822; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 407; Ibnu as-Sunni, no. 178: dari beberapa jalan dari Ibnu Jurai, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Asqalani dalam *Nata`ij al-Afkar*, 1/335 – *Futuhat*, mengkritiknya dengan ucapannya, "Akan tetapi *illat*nya tidak dia ketahui." Al-Bukhari berkata, "Aku tidak mengetahui riwayat Ibnu Juraij dari Ishaq kecuali ini, dan aku tidak mengetahuinya mendengar darinya." Ad-Daraquthni berkata, "Ia diriwayatkan oleh Abdul Majid bin Abdul Aziz dari Ibnu Juraij berkata, "Aku telah diceritakan dari Ishaq dan Abdul Majid adalah orang paling akurat riwayatnya dari Ishaq." Berdasarkan hal ini, maka *sanad*nya di sini *munqathi'*. Akan tetapi al-Asqalani berkata, "Aku menemukan *syahid* dengan *sanad* yang kuat bagi hadits Anas ..." hanya saja ia *mursal* dari Aun bin Abdullah bin Utbah; bahwa Nabi ﷺ bersabda, "..." (Dia menyebutkan hadits semakna).

**Aku berkata,** Al-Ashbahani meriwayatkannya dalam *at-Targhib*, no. 1250 seperti ini dan ia diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29600 dari Aun, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, lalu dia menyebutkan hadits semakna secara *mauquf* dan ia memiliki hukum *marfu'*. Jadi *insya Allah* hadits ini menjadi kuat dengan *syahid* tersebut sebagaimana al-Asqalani cenderung kepadanya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Albani.

[160] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1197; Ibnu Majah, *ibid*, no. 3885; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 406; Ibnu as-Sunni, no. 177; al-Hakim, 1/519: dari jalan Abdullah bin al-Husain bin Atha`, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Bushiri berkata, "dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Husain, ia didhaifkan oleh Abu Zur'ah, al-Bukhari dan Ibnu Hibban."

**Aku berkata,** Muslim tidak meriwayatkan apa pun darinya, jadi *sanad*nya adalah dhaif, sementara as-Sakhawi menghasankannya dengan *syawahid*nya. Dan yang benar adalah bahwa seluruh *syahid*nya adalah dari perkataan Nabi ﷺ, bukan dari perbuatan beliau, dan yang benar dalam hadits ini adalah bahwa ia dari perkataan Nabi ﷺ, sedangkan riwayat yang dari perbuatan Nabi ﷺ maka ia adalah dhaif. Oleh karena itu, *-wallahu a'lam-*, al-Albani mendhaifkannya.

# BAB DOA YANG DIANJURKAN APABILA MASUK RUMAH

Disunnahkan mengucapkan basmalah, memperbanyak dzikir kepada Allah, memberi salam, baik di rumah ada orang atau tidak. Ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً﴾

"*Apabila kalian memasuki rumah-rumah, maka hendaklah kalian memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.*" (An-Nur: 61).

﴿**57**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "*Wahai anakku, jika kamu masuk kepada keluargamu maka ucapkanlah salam, karena itu merupakan keberkahan bagimu dan bagi keluargamu.*"[161] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

﴿**58**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Malik al-Asy'ari ؓ -namanya adalah al-Harits-, ada yang berkata,

[161] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Isti`dzan, Bab at-Taslim ala ash-Shibyan*, 5/59, no. 2698; Abu Ya'la, no. 3624; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shagir*, no. 857: dari dua jalan yang dhaif dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Anas bin Malik ؓ dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*."

**Aku berkata,** Justru ia dhaif, dua jalan kepada Ali bin Zaid adalah dhaif, kemudian Ali bin Zaid sendiri adalah rawi yang dhaif, paling-paling dia hanya layak sebagai *mutaba'ah*. Hadits ini memiliki *illat* ketiga yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi dalam ucapannya, "Kami tidak mengetahui riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Anas kecuali hadits ini selengkapnya. Abbad bin Maisarah meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid, dari Anas tanpa Sa'id bin al-Musayyib. Aku menanyakannya kepada Muhammad bin Ismail (al-Bukhari, Ed.T) dan dia tidak mengetahui." Penggalan hadits ini memiliki jalan lain, yang terbaik adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 4293; Mansur bin Abu Muzahim menyampaikan kepada kami, Umar bin Abi Khalifah menyampaikan kepada kami, dari Dhirar bin Muslim, dia berkata, "Aku mendengarnya menyebutkan dari Anas dengan hadits tersebut. Umar bin Abu Khalifah adalah rawi yang padanya terdapat kelemahan, aku khawatir dia menerima hadits dari Ali bin Zaid karena dia termasuk rawi darinya. Dhirar sendiri tidak aku temukan biografinya, jadi *sanad*nya adalah dhaif, secara umum ia *munqathi'*. Kemudian aku menemukan jalan lain bagi hadits ini di Abu Ya'la, al-Uqaili, dan ath-Thabrani dari Ibnu Adi. Semuanya sangat dhaif, tak bisa diambil dan dipegang, jadi hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Oleh karena itu, al-Uqaili berkata, "*Matan* hadits dari Anas ini tidak memiliki *sanad* yang shahih." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits *munkar*." Disetujui oleh al-Asqalani, dan hadits ini didhaifkan oleh al-Albani.

**Catatan**: Ucapan at-Tirmidzi, "Hadits shahih," Al-Asqalani berkata dalam *al-Nukat azh-Zharraf*, no. 865. "Dia berkata pada naskah yang akurat, 'Hasan *gharib*.' Tertulis dengan tulisan al-Karkhi, 'Hasan shahih *gharib*'." Inilah yang dipegang oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkar*. Penshahihan seperti ini adalah kekeliruan rawi setelah at-Tirmidzi, karena ia tidak terjadi dari orang yang memiliki sedikit ilmu tentang hadits."

"Ubaid", ada yang berkata, "Ka'ab", ada yang berkata, "Amr",- dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seseorang masuk rumahnya maka hendaknya dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا.

*'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan Nama Allah kami masuk, dengan Nama Allah kami keluar, kami bertawakal kepada Allah Tuhan kami,'*

kemudian hendaklah dia mengucapkan salam kepada keluarganya."[162] Hadits ini tidak didhaifkan oleh Abu Dawud.

**(59)** Kami meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ -namanya adalah Shuday bin Ajlan-, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ. وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ.

*"Ada tiga orang yang semuanya dijamin oleh Allah ﷻ: Seorang laki-laki yang berangkat berperang di jalan Allah ﷻ, maka Allah menjaminnya sehingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga atau memulangkannya dengan meraih pahala dan ghanimah. Seorang laki-laki yang berangkat ke masjid, maka Allah ﷻ menjaminnya sehingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga atau memulangkannya dengan meraih pahala dan ghanimah. Seorang laki-laki yang masuk ke rumahnya dengan mengucapkan salam, maka Allah ﷻ menjaminnya."*[163] Hadits hasan, diriwayat-

[162] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala Baitahu*, 2/747, no. 5096; ath-Thabrani, no. 3452: dari jalan Ismail bin Ayyasy, dari Dhamdham, dari Syuraih, dari Abu Malik dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Pada *sanad*nya terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy dan bapaknya, dua orang ini diperbincangkan."

**Aku berkata,** Muhammad bin Ismail adalah seorang *mutabi'*, Ismail sendiri adalah seorang perawi yang kuat periwayatannya dari orang-orang Syam, dan ini salah satunya. *Illat* hadits ini adalah *inqitha'* karena Syuraih tidak mendengar dari Abu Malik seperti yang dipastikan oleh al-Asqalani. Jadi *sanad*nya dhaif, ia dinyatakan memiliki *illat* oleh al-Mundziri dan al-Asqalani, hadits ini didhaifkan oleh al-Albani.

[163] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 1094; Abu Dawud, *Kitab Jihad, Bab Fadl al-Ghazw fi al-Bahr*, 2/10, no. 2494; Ibnu Hibban, no. 499; ath-Thabrani, 8/99, no. 7490-7493; Ibnu as-Sunni, no. 161; al-Hakim, 2/73; al-Baihaqi, 9/166: dari dua jalan dari

kan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang hasan, ia juga diriwayatkan oleh yang lain.

Makna "ضَامِنٌ عَلَى اللهِ" adalah orang yang mendapatkan jaminan dariNya. Jaminan adalah penjagaan terhadap sesuatu, dikatakan "تَامِرٌ وَلَابِنٌ" maknanya adalah "صَاحِبُ تَمْرٍ وَلَبَنٍ" yang berarti orang yang memiliki kurma dan susu. Jadi maknanya adalah bahwa dia berada dalam penjagaan Allah. Betapa besar pemberian ini, ya Allah limpahkanlah ia kepada kami.

**﴿60﴾** Kami meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"*Apabila seorang laki-laki masuk rumahnya, lalu dia menyebut Nama Allah pada saat masuk dan makannya, maka setan berkata, 'Kalian tidak mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.' Jika dia masuk lalu dia tidak menyebut Nama Allah pada waktu masuknya maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Jika tidak menyebut Nama Allah pada waktu makan maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'.*" Diriwayatkan oleh Muslim di *Shahih*nya.[164]

**﴿61﴾** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ pulang ke rumah di siang hari, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِيْ مِنَ النَّارِ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah mencukupiku dan melindungiku. Segala puji bagi Allah Yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji*

Sulaiman al-Muharibi, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Dua jalan kepada Sulaiman adalah kuat, Sulaiman sendiri adalah rawi *tsiqah* yang termasuk rawi-rawi al-Bukhari. Jadi, hadits ini shahih seperti yang dipastikan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Albani. Adapun penghasanan hadits ini oleh an-Nawawi, maka hal itu dengan melihat jalan Abu Dawud saja.

164 *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am,* 3/1598, no. 2018.

*bagi Allah Yang telah memberi nikmat kepadaku. Aku memohon kepadaMu agar Engkau melindungiku dari neraka'."* *Sanad*nya dhaif.[165]

﴾62﴿ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`*, karya Imam Malik, bahwa telah sampai kepadanya bahwa seseorang disunnahkan jika masuk rumah yang tidak dihuni untuk mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

*"Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih."*[166]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA BANGUN DI WAKTU MALAM DAN KELUAR DARI RUMAH

Dianjurkan bagi seseorang apabila bangun malam dan keluar rumah untuk melihat ke langit dan membaca ayat-ayat penutup Surat Ali Imran,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...﴾

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi..."* sampai akhir surat. (Ali Imran: 190-200).

﴾63﴿ Terdapat riwayat shahih di dalam *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ melakukannya, kecuali melihat ke langit, ia hanya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, namun tidak terdapat dalam *Shahih Muslim*.[167]

---

[165] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di ***al-Yaum wal Lailah***, no. 158: Ibrahim bin Muhammad adh-Dhahhak menyampaikan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami, Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, Umar bin Muhammad al-Umari menyampaikan kepada kami, dari Marzuq Abu Bakar, dari seorang laki-laki penduduk kota Makkah, dari Abdullah bin Amru dengan hadits tersebut.

An-Nawawi berkata, "*Sanad*nya dhaif." Al-Asqalani menambahkan dalam *al-Amali*, 1/356 – ***Futuhat***, dengan ucapannya, "Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh an-Nawawi, di antara rawi-rawinya tidak terdapat rawi yang layak dikaji keadaannya kecuali seorang laki-laki yang tidak jelas."

**Aku berkata,** Jika yang dimaksud dengan Ibrahim ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Khalaf bin Qadid al-Misri –keduanya meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman– maka dia adalah dhaif, jika Ibrahim selainnya maka aku tidak mengetahuinya. Al-Asqalani menyebutkan *syahid* untuk hadits ini dari hadits Ibnu Auf, akan tetapi ia dzikir tentang makan, bukan dzikir masuk rumah. ***Wallahu a'lam.***

[166] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/962 secara ***balagh*** (telah sampai kepada kami).

[167] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab at-Tafsir, (Surah) Ali Imran, Bab Qauluhu*** تعالى, ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ﴾, no. 4569; dan Muslim, ***Kitab ath-Thaharah, Bab as-Siwak***, 1/221, no. 256. Dan masalah "melihat ke langit" juga ada di dalam ***Shahih Muslim***.

﴾64﴿ Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain*[168] dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa apabila Nabi ﷺ bangun malam dan bertahajud, beliau membaca,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، [وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ]، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

"*Ya Allah, bagiMu segala puji, Engkau adalah Pemelihara langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, bagiMu kerajaan langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, Engkau adalah cahaya langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, Engkau adalah Mahabenar, janjiMu adalah benar, pertemuan denganMu adalah benar, FirmanMu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar [para Nabi adalah benar], Muhammad adalah benar, Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepadaMu aku berserah diri, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakal, kepadaMu aku kembali, denganMu aku memerangi, kepadaMu aku berhakim, ampunilah untukku dosa yang telah aku lakukan dan dosa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, Engkau-lah Yang mendahulukan dan Engkau-lah Yang mengakhirkan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.*"[169]

Sebagian rawi menambahkan,

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"*Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.*"

168 Al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab at-Tahajjud bi al-Lail,* 3/3, no. 1120; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a`fi Shalat al-Lail,* 1/532, no. 769.

169 قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ "*Pemelihara langit dan bumi*", maksudnya, yang mengurusi langit dan bumi dan mengurusi perkara-perkaranya, ia dan penghuninya tidak mungkin tegak kecuali dengan kemurahan pengaturanNya. أَنَبْتُ "*Aku kembali*", maksudnya, kembali dengan taubat memohon ampun. وَبِكَ خَاصَمْتُ "*DenganMu aku memerangi*", yakni, melawan musuh-musuhMu demi mencari ridhaMu kemudian dalam perlawanan tersebut aku berpegang kepada pertolonganMu.

# KITAB DZIKIR, THAHARAH, DAN WUDHU

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK MASUK WC

**{65}** Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain* dari Anas ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada saat hendak masuk WC,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan*'."[170]

Kata "الْخُبُث" dengan huruf *ba`* di*dhammah*kan dan (boleh juga) di*sukun* dan tidak benar pendapat orang yang mengingkari huruf *ba`* di*sukun*.[171]

**{66}** Kami meriwayatkan di selain *ash-Shahihain,*

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"*Dengan Nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*"[172]

---

[170] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Ma Yaqulu Inda al-Khala`*, 1/242, no. 142; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab Ma Yaqulu Idza Arada Dukhul al-Khala`*, 1/283, no. 375.

[171] الْخُبُث: Setan laki-laki. الْخَبَائِث: Setan perempuan. Ada yang berkata selain itu.

[172] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 5 dan 29893; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 358: dari jalan Husyaim, dari Abu Ma'syar Najih, dari Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, Husyaim itu *tadlis*nya berat dan di sini dia meriwayatkan dengan lafazh, "Dari". Abu Ma'syar adalah rawi yang dhaif yang hafalannya kacau dan yang umum riwayatnya dari Abdullah adalah *munqathi'*. Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 357: dari dua jalan, dari Muhammad bin Bakar. Abu Ma'syar menyampaikan kepada kami, dari Hafshah bin Umar bin Abi Thalhah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut. Jalan ini tidak memiliki *'illat* kecuali Abu Ma'syar. Hadits ini memiliki jalan yang ketiga. Disebutkan oleh al-Asqalani dalam *al-Fath*, 1/444. Dia berkata, "Al-Umari meriwayatkan hadits ini dari jalan Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dengan lafazh perintah, Nabi ﷺ bersabda,

**{67}** Kami meriwayatkan dari Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Penutup antara mata jin dan aurat anak cucu Adam adalah apabila masuk WC, dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ.

*'Dengan Nama Allah'*."[173] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, "*Sanad*nya tidak kuat. Dan telah kami katakan bahwa dalam urusan *Fadha`il*, hadits dhaif bisa diamalkan."[174]

Para sahabat kami berkata, "Bacaan ini dianjurkan, baik buang hajat dilakukan di dalam bangunan atau di tempat terbuka." Mereka berkata, "Pertama kali dianjurkan mengucapkan, "*Bismillah*", lalu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*"

---

إِذَا دَخَلْتُمُ الْخَلَاءَ فَقُوْلُوْا: بِسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"*Apabila kalian hendak masuk WC, maka ucapkanlah, 'Dengan Nama Allah, aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*" *Sanad*nya berdasarkan syarat Muslim, padanya terdapat tambahan basmalah dan aku tidak menemukannya di selain riwayat ini."

Mengucapkan basmalah ketika hendak masuk WC diberi *syahid* oleh hadits Anas di atas dengan no. 53 dan juga hadits Ali ﷺ yang akan hadir di no. 67; jadi tambahan basmalah di sini adalah shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

[173] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala al-Khala`*, 1/109, no. 297; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasmiyah Inda Dukhuli al-Khala`*, 2/503, no. 606; Al-Bazzar dalam *al-Musnad*, no. 484; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6197: dari tiga jalan, sebagian menguatkan sebagian yang lain, dari al-Hakam bin Basyir, Khallad ash-Shaffar menyampaikan kepada kami, dari al-Hakam bin Abdullah an-Nashri, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dari Ali dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dan *sanad*nya tidak kuat."

**Aku berkata,** At-Tirmidzi mengatakan itu karena ada syaikhnya yaitu Muhammad bin Humaid ar-Razi, rawi yang dhaif yang tertuduh, akan tetapi keburukannya kita tanggulangi dengan dua *mutaba'at*nya dalam riwayat al-Bazzar dan ath-Thabrani.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ, kecuali dari jalan ini."

**Aku berkata,** Hadits al-Hakam al-Nashri tidak kurang dari derajat hasan. Adapun Abu Ishaq, maka sebagaimana yang telah diketahui bahwa dia adalah orang tua yang berubah hafalannya dan rawi-rawi yang lain *tsiqah*. Jadi *sanad* ini shalih, minimal dengan *syahid-syahid*nya yang sebagian darinya telah disebutkan di no. 53. Silakan Anda merujuknya di tempatnya, niscaya akan jelas bagi Anda bahwa hadits ini kuat. Hadits ini dishahihkan oleh Mughalthay, al-Munawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[174] Tanggapan atas ucapan ini telah kami cantumkan pada tempatnya (di awal kitab).

﴾68﴿ Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ hendak masuk WC, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari yang kotor, yang najis, yang keji, yang menjijikkan yaitu, setan yang terkutuk.*"[175] Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dan ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'a`*.

❁❁❁

# BAB LARANGAN BERDZIKIR DAN BERBICARA PADA WAKTU BUANG HAJAT

Berdzikir dan berbicara pada waktu buang hajat hukumnya makruh, baik di bangunan maupun di tanah terbuka, ini mencakup semua dzikir dan pembicaraan, kecuali ucapan yang diperlukan secara mendesak, bahkan sebagian dari sahabat kami berkata, "Jika dia bersin, dia tidak mengucapkan hamdalah, tidak mengucapkan *tasymit* (يَرْحَمُكَ اللهُ) bagi orang yang bersin, tidak menjawab salam, tidak menjawab muadzin, bahkan si pemberi salamlah yang keliru, maka salamnya tidak berhak dijawab. Mengucapkan semua itu adalah makruh, tapi tidak haram. Jika dia bersin lalu mengucapkan hamdalah di dalam hatinya tanpa menggerakkan bibirnya, maka tidak mengapa, hal yang sama dilakukan pada waktu bersetubuh."

﴾69﴿ Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

"*Seorang laki-laki melewati Nabi ﷺ ketika beliau tengah buang air kecil, lalu laki-laki tersebut mengucap salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya.*" Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[176]

---

[175] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 367; Ibnu as-Sunni, no. 25: dari jalan Hibban bin Ali al-Anzi, dari Ismail bin Rafi', dari Duwaid bin Nafi', dari Ibnu Umar dengan riwayat tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat dhaif, padanya terdapat tiga *'illat*: *Pertama*, Hibban bin Ali adalah dhaif. *Kedua*, Ismail bin Rafi' lemah hafalannya. *Ketiga*, Duwaid tidak mendengar dari Ibnu Umar. Benar, hadits ini memiliki *syahid-syahid* lain dalam ath-Thabrani dan Ibnu as-Sunni, akan tetapi semuanya sama, bahkan lebih buruk. Al-Albani mencantumkannya dalam *Dha'if al-Jami'*.

[176] *Kitab al-Haidh, Bab at-Tayamum*, 1/281, no. 370.

﴾70﴿ Dari al-Muhajir bin Qunfudz ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلَّا عَلَى طُهْرٍ -أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ-.

*"Aku datang kepada Nabi ﷺ ketika beliau tengah buang air kecil, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya sehingga beliau berwudhu, kemudian beliau meminta maaf kepadaku dan bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak suka menyebut Nama Allah ﷻ, kecuali dalam keadaan suci, –atau Nabi ﷺ bersabda, 'dalam kondisi suci'–."*[177] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah dengan *sanad-sanad* yang shahih.

❖❖❖

# BAB LARANGAN MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG DUDUK BUANG HAJAT

Para sahabat kami berkata, "Makruh mengucapkan salam kepadanya, jika dia mengucapkan salam, maka salamnya tidak berhak dijawab berdasarkan hadits Ibnu Umar ﷺ dan hadits al-Muhajir yang hadir pada bab sebelumnya."

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA KELUAR DARI WC

Mengucapkan,

غُفْرَانَكَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِيْ.

[177] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/345, 5/80; ad-Darimi, 2/278; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab ar-Rajul Yusallam 'Alaihi wa Huwa Yabulu*, 1/126, no. 350; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ayaruddu as-Salam wa Huwa Yabulu?* 1/51, no. 17; an-Nasa`i, *Kitab ath-Thaharah, Bab Raddi as-Salam Ba'da al-Wudhu`*, 1/37, no. 38; Ibnu Khuzaimah, no. 206; Ibnu Hibban, no. 803 dan 806; ath-Thabrani, 20/229, no. 780-781; al-Hakim, 1/167; al-Baihaqi, 1/90; al-Baghawi, no. 312: dari beberapa jalan, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari al-Hudhain bin al-Mundzir, dari al-Muhajir dengan hadits tersebut.
Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. *Asy-Syaikhain* tidak meriwayatkan hadits al-Muhajir, al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits al-Hudhain, akan tetapi hadits ini shahih, sedangkan riwayat al-Hasan yang dengan lafazh "dari" tidak berbahaya, *insya Allah*, ia telah menyebut dari perawi bawah, seandainya dia melakukan *tadlis*, niscaya ia akan meriwayatkannya secara langsung dari sahabat. Al-Hudhain termasuk rawi yang wafatnya belakangan, sekitar tahun 100 H. Oleh karena itu, hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

*"Aku memohon ampun kepadaMu, segala puji bagi Allah Yang telah menghilangkan kotoran (penyakit) dariku dan memberiku keafiatan."*[178]

**{71}** Tercantum secara shahih dalam hadits shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan,

غُفْرَانَكَ.

*"Aku memohon ampun kepadaMu."* [179]

**{72}** An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan sisanya.[180]

---

[178] Yang benar adalah cukup dengan, غُفْرَانَكَ *"Aku memohon ampun kepadaMu,"* karena yang selebihnya adalah dhaif.

[179] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7; Ahmad, 6/155; ad-Darimi, 1/174; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 693; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja min al-Khala`,* 1/110, no. 300; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja min al-Khala`,* 1/55, no. 30; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja min al-Khala`,* 1/12, no. 7; Ibnu Khuzaimah, no. 90, Ibnu Hibban, no. 1444, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 369, Ibnu as-Sunni, no. 23, al-Hakim, 1/185; al-Baihaqi, 1/97; al-Baghawi, no. 188: dari beberapa jalan, dari Israil, dari Yusuf bin Abu Burdan, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Israil, dari Yusuf bin Abu Burdah." Abu Hatim ar-Razi berkata, "Hadits tershahih dalam masalah ini adalah hadits Aisyah." Al-Hakim berkata, "Shahih karena Yusuf bin Abu Burdah termasuk rawi yang *tsiqah* dari keluarga Abu Musa, dan kami tidak menemukan seorang pun yang mencelanya." Ucapan beliau ini disetujui oleh an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[180] **Dhaif:** Ini adalah hadits tersendiri, bukan yang sebelumnya, ia diriwayatkan oleh sejumlah imam:

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *ibid,* no. 301 dari jalan Ismail bin Muslim al-Makki, dari al-Hasan dan Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut. Dikatakan dalam *az-Zawa`id,* "Ismail bin Muslim disepakati kedhaifannya. Hadits dengan lafazh ini tidak shahih."

   **Aku berkata,** Dia sangat lemah hampir ditinggalkan. Ia memiliki jalan lain di Ibnu as-Sunni, no. 24 dengan lafazh semakna, akan tetapi pada *sanad*nya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Adawi, seorang rawi *matruk.*
2. Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 22 dari jalan Syu'bah, dari Manshur, dari al-Faidh, dari Abu Dzar dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Aku tidak mengetahui al-Faidh ini. Ada riwayat lain yang menyelisihinya; yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 10; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 372 dari beberapa jalan, dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Ali ash-Shaiqal, dari Abu Dzar dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Abu Ali adalah rawi *majhul.* Jadi ini adalah kegelapan di atas kegelapan (baca: *sanad* yang tidak jelas).
3. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 12, dari jalan Zam'ah, dari Salamah bin Wahram, dari Thawus, dari Nabi ﷺ, dia menyebutkannya secara *mursal* dari perintah beliau. Ini adalah *mursal* yang dhaif karena Zam'ah ini.

**Kesimpulannya:** Kelemahan hadits ini bersifat permanen bagi sekumpulan hadits yang bersendirian ini, karena kelemahannya yang parah, dan tidak bisa dijadikan pedoman bagi yang lain. Oleh karena itu, at-Tirmidzi berkata, "Tidak diketahui dalam perkara dzikir pada waktu keluar dari WC kecuali hadits Aisyah." Hadits ini didhaifkan oleh an-Nawawi dan al-Albani.

﴾73﴿ Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ keluar WC, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذَاقَنِيْ لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَدَفَعَ عَنِّيْ أَذَاهُ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan rasa lezatnya, membiarkan kekuatannya padaku dan menghilangkan kotorannya dariku*[181]'."[182] Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dan ath-Thabrani.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK MENUANGKAN AIR WUDHU ATAU MEMINTA DITUANGKAN

Dianjurkan mengucapkan, "*Bismillah*" berdasarkan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya.[183]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU BERWUDHU

◆ Di awal wudhu dianjurkan mengucapkan, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ". Jika mengucapkan, "بِسْمِ اللهِ" saja maka itu sudah cukup.[184]

Para sahabat kami berkata, "Jika dia meninggalkan basmalah di awal wudhu, maka dia boleh mengucapkannya di tengah-tengahnya, jika dia meninggalkannya sampai selesai wudhu, maka waktunya telah berlalu, wudhunya shahih, baik dia meninggalkannya karena sengaja

---

181 لَذَّتَهُ "*Lezatnya*" yakni, lezatnya makanan. قُوَّتَهُ "*Kekuatannya*" yakni, makanan yang bermanfaat bagi tubuh. أَذَاهُ "*Kotorannya*" yakni, sisa-sisa yang tidak diperlukan dan mesti dibuang.

182 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a* no. 370, Ibnu as-Sunni, no. 25: dari jalan Hibban bin Ali al-Anzi, dari Ismail bin Rafi' dari Duwaid bin Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah, ia telah dibahas pada no. 68.

183 Yakni, pada bab apa yang diucapkan apabila memakai pakaian, yaitu pada ucapannya, "Dianjurkan mengucapkan basmalah dalam segala amal perbuatan."

184 Pada dasarnya cukup mengucapkan *bismillah* saja di awal wudhu. Inilah yang ditunjukkan dalil-dalil tersebut di mana tak satu pun darinya menyebut *ar-Rahman ar-Rahim* di tempat ini. Peganglah Sunnah Nabimu yang shahih, jangan lancang di hadapanNya dengan menambah dan mengurangi. Ingatlah Firman Tuhanmu,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾﴾

"*Dan tidaklah Tuhanmu lupa.*" (Maryam: 64).

Keselamatan seluruh keselamatan ada padanya.

atau karena lupa. Ini adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama."[185]

Dalam hal basmalah terdapat hadits-hadits yang dhaif. Terbukti secara shahih bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, "*Aku tidak mengetahui hadits yang shahih dalam perkara basmalah dalam wudhu.*"[186]

﴾**74**﴿ Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ.

"*Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut Nama Allah padanya.*" [187]

---

[185] Yang menyelisihi pendapat ini adalah azh-Zhahiriyah, Ishaq, dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya, di mana mereka mewajibkan basmalah dan pendapat inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil tersebut. Pendapat ini dinyatakan kuat oleh asy-Syaukani, Shiddiq Khan, dan al-Albani. Dari sini, maka barangsiapa meninggalkannya secara sengaja maka wudhunya tidak sah. Barangsiapa lupa, maka dia mengucapkannya pada waktu dia ingat.

[186] Al-Asqalani berkata seperti yang dinukil oleh Ibnu Allan darinya dalam *al-Futuhat*, 2/6, "Tidak mengetahui tidak berarti sesuatu itu tidak ada. Kalaupun demikian dari dinafikannya keberadaan itu tidak mengharuskan terbuktinya kelemahan, karena ada kemungkinan yang dimaksud adalah menafikan yang shahih, sehingga tidak menafikan yang hasan, kalaupun demikian, maka penafian keberadaan dari setiap pribadi tidak mengharuskan penafian dari keseluruhan."

[187] **Shahih:** Penulis menyebutkannya dari hadits beberapa orang sahabat.

1. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad, 2/418; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tasmiyah fi al-Wudhu`*, 1/140, no. 399; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tasmiyah 'ala al-Wudhu`*, 1/73, no. 101; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 379; ad-Daraquthni, 1/79; al-Hakim, 1/146; al-Baihaqi, 1/43: dari jalan Muhammad bin Musa al-Makhzumi, dari Ya'qub bin Salamah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

   Al-Hakim berkata, "Shahih." Tetapi adz-Dzahabi dan al-Asqalani tidak menyetujuinya, keduanya mendhaifkannya karena Ya'qub dan bapaknya adalah rawi *majhul*. Begitu pula al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh*, 4/76, "Salamah tidak diketahui mendengar dari Abu Hurairah dan Ya'qub tidak diketahui mendengar dari bapaknya." Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/71; dan al-Baihaqi, 1/44 dari jalan Mahmud bin Muhammad azh-Zhafari, Ayyub bin an-Najjar menyampaikan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang dhaif dengan dua *'illat*: Mahmud tidak kuat, Ayyub tidak mendengar hadits ini dari Yahya sebagaimana hal itu banyak dinyatakan oleh para ulama hadits.

2. Hadits Sa'id bin Zaid: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 15, Ahmad, 4/70, 6/382; Ibnu Majah, *ibid*, 398; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tasmiyah Inda al-Wudhu`*, 1/37, no. 25 dan 26; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 373-377; ad-Daraquthni, 1/72; al-Hakim, 4/60; al-Baihaqi, 1/43: dari jalan Abu Tsifah al-Murri, dari Rabah bin Abdurrahman, dari neneknya, dari bapaknya nenek dengan hadits tersebut. Al-Bukhari berkata, "Ini adalah hadits terbaik dalam masalah ini."

   **Aku berkata,** Ia dhaif atau layak sebagai *syahid* karena Abu Tsifal dan Rabah adalah rawi yang diterima dengan *mutaba'ah*.

3. Hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 14; Ahmad, 3/41; Abd bin Humaid, no. 910 *Muntakhab;* ad-Darimi, 1/116; Ibnu Majah, *ibid*, 397;

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain. Dan kami meriwayatkannya dari riwayat Sa'id bin Zaid, Abu Sa'id, Aisyah, Anas bin Malik, dan Sahl bin Sa'ad ﷺ. Semuanya kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dan lainnya dan semuanya dinyatakan dhaif oleh al-Baihaqi dan lainnya.

◊ **Pasal**: Sebagian sahabat kami yaitu Syaikh Abu al-Fath Nashr al-Maqdisi az-Zahid berkata, "Disunnahkan bagi orang yang berwudhu untuk mengucapkan di awal wudhunya setelah basmalah,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya.*"

Apa yang dia katakan ini tidak mengapa (*la ba`sa*), hanya saja ia tidak memiliki dasar dari as-Sunnah dan kami tidak mengetahui seorang pun dari para sahabat kami dan selain mereka yang mengatakan demikian."[188] *Wallahu a'lam.*

---

ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 380; Ibnu as-Sunni, no. 26; Ibnu Adi, 3/1034; al-Hakim, 1/147; al-Baihaqi, 1/43: dari beberapa jalan, dari Katsir bin Zaid, dari Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Dikatakan dalam *az-Zawa`id*, "Hasan."

**Aku berkata,** Hasan dengan *syahid-syahid*nya karena pada Katsir dan Rubaih terdapat kelemahan. Ahmad berkata, "Ini adalah yang terbaik dalam masalah ini." Ishaq berkata, "Ini adalah yang tershahih dalam masalah ini."

4. Hadits Aisyah ﷺ, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 16; al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa`id*, no. 159; Abu Ya'la, no. 4687; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 383-384; ad-Daraquthni, 1/72 dari jalan Haritsah bin Abu ar-Rijal, dari Amrah, dari Aisyah ﷺ, dari perbuatan Nabi ﷺ. Haritsah adalah rawi yang sangat lemah, oleh karenanya Ahmad berkata, "Ini adalah hadits paling dhaif dalam masalah ini."
5. Hadits Anas ﷺ, diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Habib, 2/17 – *Futuhat*, Abdul Malik ini adalah rawi yang dhaif dan haditsnya lemah.
6. Hadits Sahl bin Sa'ad ﷺ, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *ibid*, no. 400; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 6/121 no. 5699; dan *ad-Du'a`*, no. 382; al-Hakim, 1/269; al-Baihaqi, 2/379: dari jalan Ubay dan Abdul Muhaimin dua anak Abbas bin Sahl bin Sa'ad, dari bapak keduanya, dari kakek keduanya dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

   **Aku berkata,** Ubay dan Abdul Muhaimin adalah dua rawi yang dhaif, oleh karena itu hadits ini didhaifkan oleh adz-Dzahabi dan al-Bushiri.

Inilah hadits-hadits dari enam orang sahabat, tak satu pun yang selamat dari kelemahan, hanya saja padanya tidak terdapat rawi yang tertuduh berdusta dan *matruk*, maka hadits seperti ini bisa menjadi kuat dengan *mutaba'ah* dan *syawahid*nya. Jadi, hadits di atas adalah shahih tanpa kebimbangan padanya. Para imam berikut cenderung menguatkannya, mereka adalah: Ibnu Abi Syaibah, al-Mundziri, Ibnu ash-Shalah, Ibnul Qayyim, Ibnu Jam'ah, Ibnu Katsir, al-Bushiri, al-Haitsami, al-Iraqi, al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[188] Jika ia tidak memiliki dasar dari as-Sunnah, maka bagaimana bisa dikatakan tidak mengapa? Yang benar, ia memiliki dasar sunnah, hanya saja ia sangat lemah, tidak dianggap dan tidak disyariatkan. Lihat perinciannya dalam *al-Futuhat ar-Rabbaniyah*, 2/16.

◊ **Pasal**: Dan mengucapkan setelah selesai wudhu,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

*"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri. Mahasuci Engkau ya Allah, dan segala puji bagiMu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu."*[189]

**{75}** Kami meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu lalu mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

*'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya,'*

niscaya dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan, dan dia dapat masuk dari pintu mana pun yang diinginkannya'." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[190]

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan tambahan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

*"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."* [191]

---

[189] Ini termasuk perbedaan keanekaragaman yang telah aku jelaskan di hal. 62. Silakan dirujuk di tempatnya.

[190] *Kitab ath-Thaharah, Bab adz-Dzikr al-Mustahab Aqiba al-Wudhu`*, 1/209, no. 234.

[191] **La ba`sa bih (tidak mengapa):** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yuqalu Inda al-Wudhu`*, 1/77, no. 55. Ja'far bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Zaid bin Hubab menyampaikan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi, dari Abu Idris al-Khaulani dan Abu Utsman, dari Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 2/19 – *Futuhat*, dia berkata, "Tambahan yang ada dalam at-Tirmidzi ini tidak shahih dalam hadits ini, karena Ja'far bin Muhammad meriwayatkannya

**{76}** An-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* dan lainnya meriwayatkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ...

"*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu...,*" sampai akhir[192] dengan *sanad* yang dhaif.

**{77}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan ad-Daraquthni* dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa berwudhu kemudian mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya,*'

sebelum berbicara, niscaya diampuni baginya (dosa-dosanya) di antara kedua wudhu."[193] *Sanad*nya dhaif.

---

sendirian, dan dia tidak menghafal *sanad* dengan baik... Kesepakatan semua rawi adalah lebih baik daripada satu orang." Kemudian aku menemukan *syahid* yang lemah untuknya dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4892, Ibnu as-Sunni, no. 32, al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2041 dari hadits Tsauban ﷺ. Juga *syahid* lain dari hadits al-Bara` ﷺ di al-Mustaghfiri dalam *ad-Da'awat,* 2/16 – *Futuhat,* dengan *sanad* yang sangat lemah sekali. Lalu *syahid* ketiga dari perbuatan Ali ﷺ di Ibnu Abi Syaibah, no. 20 dengan *sanad* yang dhaif. Kesimpulannya dari *syahid-syahid* ini, yang terbaik adalah yang pertama, maka mudah-mudahan tambahan ini menjadi kuat sehingga ia mencapai derajat hasan karenanya. Al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani cenderung kepadanya.

192 **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 81; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 1478; dan *ad-Du'a`,* no. 388-390, Ibnu as-Sunni, no. 30; al-Hakim, 1/564; al-Ashbahani, no. 2042: dari jalan Abu Hasyim (dari Abu Mijlaz), dari Qais bin Abbad, dari Abu Sa'id ﷺ dengan hadits tersebut.

An-Nasa`i berkata, "Ini adalah kekeliruan, dan yang benar adalah *mauquf.*" Ia didhaifkan oleh an-Nawawi. Al-Asqalani mengkritik an-Nasa`i dan an-Nawawi dalam *Amali al-Adzkar,* 2/21 – *Futuhat* dengan mengatakan, "*Sanad* ini shahih tanpa keraguan. Yang diperselisihkan adalah apakah ia *marfu'* atau *mauquf.* An-Nasa`i sendiri berjalan di atas metodenya sendiri yaitu men*tarjih* dengan berpegang kepada yang lebih banyak dan lebih akurat hafalannya. Oleh karena itu dia memvonis salah terhadap riwayat *marfu'*. Adapun yang dipilih oleh Syaikh sendiri (yakni an-Nawawi) mengikuti Ibnu ash-Shalah dan lain-lainnya maka riwayat yang *marfu'* lebih didahulukan, karena rawi yang meriwayatkan secara *marfu'* memiliki tambahan ilmu. Kalaupun mengikuti cara yang pertama yaitu cara an-Nasa`i, maka perkara ini termasuk perkara yang tidak membuka peluang bagi akal untuk berlogika, maka ia memiliki hukum *marfu'*." Al-Albani menyetujuinya. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tetapi al-Albani mengomentari keduanya dan mengatakan, "Justru ia berdasarkan syarat *asy-Syaikhain.*"

**Catatan:** Perhatikanlah bahwa tambahan ini adalah hadits lain (tersendiri), bukan riwayat lain dari riwayat-riwayat hadits Umar sebelumnya, sebagaimana hal itu bisa dipahami secara salah dari apa yang dilakukan oleh an-Nawawi.

193 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/92 dari jalan Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamani, dari bapaknya, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

**78** Kami meriwayatkan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibnu as-Sunni dari riwayat Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian dia mengucapkan sebanyak tiga kali,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

*'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya,'*

niscaya dibukakan untuknya delapan pintu surga, di mana dia bisa masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki." [194] *Sanad*nya dhaif.

**79** Kami meriwayatkan pengulangan syahadat *la ilaha illallah* tiga kali di kitab Ibnu as-Sunni dari riwayat Utsman bin Affan dengan *sanad* yang dhaif.[195]

Syaikh Nashr al-Maqdisi berkata, "Doa-doa itu tadi disertai dengan 'اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ' dengan ditambah, وَسَلِّمْ.[196]

---

Ini adalah ***sanad*** yang sangat parah sekali, Muhammad bin Abdurrahman adalah rawi ***matruk*** yang tertuduh (dusta), bapaknya adalah rawi yang dhaif dan yang umum riwayatnya ini adalah ***mursal***, kemudian keduanya telah goncang pada riwayat tersebut, maka ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 387; ad-Daraquthni, 1/92: dari jalan yang sama dari ***musnad*** Utsman bin Affan. Oleh karena itu, hadits ini didhaifkan oleh ad-Daraquthni, an-Nawawi dan al-Asqalani meskipun ia lebih dhaif dari sekedar dhaif.

194 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 22; Ahmad, 3/265; Ibnu Majah, *Kitab Thaharah, Bab Ma Yuqalu Ba'da al-Wudhu`*, 1/159, no. 469; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 385 dan 386; Ibnu as-Sunni, no. 33: dari beberapa jalan dari Amr bin Abdullah bin Wahab an-Nakha'i, dari Zaid al-Ammi, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah ***sanad*** yang sangat dhaif, di dalamnya terdapat tiga *'illat*: ***Pertama***, Zaid al-Ammi adalah rawi yang dhaif. ***Kedua***, riwayatnya dari Anas adalah ***mursal*** sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hatim. ***Ketiga***, kegoncangan padanya sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, no. 2/22 – ***Futuhat***, di mana dia berkata, "Ia diriwayatkan oleh anaknya darinya maka anaknya menyelisihinya pada ***sanad*** dan tidak terdapat padanya pengulangan (yakni tiga kali)." ***Sanad*** seperti ini lebih dekat kepada kedhaifan yang parah, di mana ***syahid*** pun tidak bisa membantunya. Oleh karena itu, ia didhaifkan oleh an-Nawawi, al-Bushiri, al-Asqalani, dan al-Albani, sebagai gantinya adalah hadits Umar yang telah hadir di no. 75.

195 ***Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 29: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menyampaikan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Bairuni menyampaikan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Sawwar menyampaikan kepada kami, Amr bin Maimun bin Mihran menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Utsman, maka dia menyebutkannya dalam susunan kalimat tersebut.

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar*, 2/22 – ***Futuhat***, "Aku tidak mengetahui rawi untuknya dari Amr." Dia juga berkata, "Syaikh dari Ibnu as-Sunni pada hadits ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Qazwini, hakim Mesir, di akhir umurnya dia tertuduh memalsukan hadits." Hadits ini tidak sekedar dhaif bahkan sangat dhaif atau ***maudhu'***.

196 Membaca shalawat atas Nabi ﷺ dianjurkan di setiap waktu. Adapun pembatasannya setelah

Para sahabat kami berkata, "Mengucapkan dzikir ini dengan menghadap kiblat[197] dan itu dilakukan setelah selesai berwudhu."

◊ **Pasal:** Tidak ada doa apa pun dari Nabi pada waktu membasuh anggota wudhu.

Para fuqaha` berkata, "Dianjurkan padanya doa-doa yang datang dari as-Salaf,[198] mereka menambah dan menguranginya. Kesimpulan dari apa yang mereka katakan adalah bahwa seseorang mengucapkan setelah basmalah, '*Segala puji bagi Allah yang menjadikan air itu suci dan menyucikan.*' Pada waktu berkumur mengucapkan, '*Ya Allah, berilah aku minum satu gelas dari telaga NabiMu di mana aku tidak merasa haus setelah itu selama-lamanya.*' Pada waktu *istinsyaq* dia mengucapkan, '*Ya Allah, janganlah Engkau mengharamkanku dari aroma nikmat dan surgaMu.*' Pada saat membasuh wajah dia mengucapkan, '*Ya Allah, jadikanlah wajahku putih pada hari di mana terdapat wajah-wajah yang putih dan wajah-wajah yang hitam.*' Pada saat membasuh kedua tangan, '*Ya Allah, berikanlah buku catatan amalku dengan tangan kananku dan janganlah Engkau berikan buku catatan amalku kepadaku dengan tangan kiriku.*' Pada saat membasuh kepala dia mengucapkan, '*Ya Allah, haramkanlah rambut dan kulitku dari api neraka. Naungilah aku di bawah naunganMu pada hari di mana tiada naungan kecuali naunganMu.*' Pada saat mengusap kedua telinga, '*Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengarkan ucapan lalu mengikuti yang terbaik.*' Pada saat membasuh kedua kaki dia mengucapkan, '*Ya Allah, teguhkanlah kedua telapak kakiku di atas shirath (jembatan menuju surga)*'." *Wallahu a'lam.*

**{80}** An-Nasa`i dan muridnya, Ibnu as-Sunni meriwayatkan dalam kitab mereka *al-Yaum wa al-Lailah,* dengan *sanad* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Aku membawa air wudhu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau berwudhu, maka aku mendengar beliau berdoa

dzikir wudhu maka ia adalah bid'ah yang tidak berdasar, tidak dalam Kitabullah, tidak dalam Sunnah Rasul ﷺ dan tidak pula dilakukan oleh as-Salaf ash-Shalih. Berpeganglah dengan apa yang shahih dari Nabimu dan campakkanlah selainnya. Jangan menjadi orang yang ikut-ikutan (*taqlid*) secara buta.

[197] Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 2/27 – *Futuhat,* dia berkata, "Aku tidak melihat dalam perkara menghadap kiblat dalil yang jelas yang khusus dengan wudhu."

**Aku berkata,** Maka hukumnya sama dengan dzikir-dzikir lainnya, jika tidak menghadap kiblat maka tidak mengapa. Tapi jika menghadap, maka ia lebih baik dan lebih utama.

[198] Yang dimaksud dengan as-Salaf di sini adalah sebagian ulama atau ahli zuhud atau ahli tasawuf yang mendahului Imam an-Nawawi, karena anjuran ini tidak bersumber dari as-Salaf ash-Shalih; para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, justru mereka membencinya dan mencela pelakunya. Asal usul doa ini adalah kumpulan riwayat-riwayat palsu (*maudhu'*) di mana para ulama menyatakannya dusta dan mencela pemiliknya. Semoga Allah memberi pertolongan.

dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ.

*'Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah tempat tinggalku dan berkahilah rizkiku.'*

Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mendengarmu berdoa begini dan begini.' Nabi ﷺ menjawab, 'Apakah ada sesuatu yang tertinggal?"[199]

Ibnu as-Sunni meletakkan bab untuk hadits ini dengan mengatakan, "Bab Apa yang Diucapkan di Tengah-tengah Wudhu". Adapun an-Nasa`i maka dia memasukkannya ke dalam bab, "Bab Apa yang Diucapkan Selesai Wudhu". Maka keduanya memungkinkan.[200]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MANDI

Dianjurkan bagi orang yang mandi mengucapkan seluruh apa yang kami sebutkan pada wudhu, berupa basmalah dan lain-lainnya.[201]

---

199 **Dhaif:** Diriwayatkan Ahmad, 4/399; an-Nasa`i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 80; Abu Ya'la, no. 7273; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 656; Ibnu as-Sunni, no. 28: dari beberapa jalan, dari Mu'tamir bin Sulaiman, Abbad bin Abbad bin Alqamah menyampaikan kepada kami, dari Abu Mijlaz, dari Abu Musa ؓ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* dengan rawi-rawi *tsiqah* hanya saja ia memiliki dua *illat*:

*Pertama, inqitha'*. Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 2/33 – *Futuhat,* dia berkata, "Perkara mendengarnya Abu Mijlaz kepada Abu Musa perlu dikaji karena dia terbiasa meriwayatkan secara *mursal* dari rawi yang dia tidak bertemu dengannya.

*Kedua,* hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 3033 dan 29246, dengan *sanad* yang shahih dari Abu Musa secara *mauquf.* Jalan ini lebih kuat daripada yang sebelumnya. Dalam *Tamam al-Minnah,* hal. 96, al-Albani berkata, "Memang benar doa yang terdapat di dalam hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah ؓ di at-Tirmidzi, no. 3500 dan lainnya, jadi berdoa dengannya secara mutlak tanpa terikat dengan shalat atau wudhu adalah baik."

Adapun doa seperti yang ada di sini maka haditsnya didhaifkan oleh al-Asqalani, as-Suyuthi, dan al-Albani.

200 **Aku berkata,** Dalam riwayat ath-Thabrani dari beberapa jalan tercantum, "Lalu Nabi ﷺ berwudhu, kemudian shalat, kemudian mengucapkan..." dan seterusnya. Oleh karena itu, ath-Thabrani meletakkannya dalam bab doa setelah shalat. Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 2/23 – *Futuhat,* dia berkata, "Ini menolak bab yang diletakkan oleh Ibnu as-Sunni, karena ia secara jelas dinyatakan sesudah shalat. Ia juga menolak kemungkinan antara wudhu dan shalat." Yang jelas hadits ini dhaif, tidak layak dipegang untuk diamalkan; tidak ba'da wudhu dan tidak pula ba'da shalat.

201 Tidak ada dalil yang jelas tentang dzikir mandi, hanya saja karena mandi itu mencakup wudhu, maka dzikir wudhu layak untuknya, dari sini, maka basmalah wajib hukumnya dan dzikir-dzikir yang shahih adalah dianjurkan. Adapun yang dhaif yang tidak berdasar, maka tidak diamalkan tetapi dibuang.

Dalam hal ini tiada perbedaan antara junub, haid dan lain-lain. Sebagian sahabat kami berkata, "Jika dia junub atau haid, maka dia tidak mengucapkan basmalah, dan yang masyhur adalah bahwa ia dianjurkan untuk keduanya, sama dengan yang lain, hanya saja keduanya tidak boleh mengucapkannya dengan niat bahwa itu adalah al-Qur`an."[202]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU TAYAMUM

Di awal tayamum dianjurkan mengucapkan, "*Bismillah.*" Jika dia junub atau haid, maka ia menurut apa yang kami jelaskan pada masalah mandi.[203] Adapun syahadat setelahnya dan dzikir-dzikir yang dijelaskan pada wudhu serta doa untuk wajah dan kedua tangan maka saya tidak mendapatkan pendapat dari sahabat-sahabat kami dan yang lain, dan yang zahir adalah bahwa hukumnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan pada wudhu, karena tayamum adalah bersuci seperti wudhu.[204]

---

[202] Lihat komentarku terhadapnya di hal. 74.

[203] Lihat komentarku terhadapnya di hal. 74.

[204] Tidak ada dalil yang jelas tentang dzikir tayamum, *qiyas* tayamum kepada wudhu adalah *qiyas* yang terhalang oleh adanya perbedaan. Dari sini, maka basmalah pada tayamum tidaklah wajib, hanya sekedar dianjurkan saja, karena keumuman anjurannya pada setiap perbuatan. Adapun dzikir-dzikir yang lain, pada dasarnya adalah tidak disyariatkan, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا "*Dan Tuhanmu tidak akan lupa*". *Wallahu a'lam.*

# KITAB DZIKIR-DZIKIR YANG BERKAITAN DENGAN MASJID

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERANGKAT KE MASJID

Kami telah jelaskan apa yang diucapkan apabila seseorang keluar rumah ke mana pun hendak pergi. Jika dia pergi ke masjid, maka dianjurkan untuk menggabungkan semua itu sebagai berikut:

﴾**81**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[205] dari hadits Ibnu Abbas ﷺ yang panjang tentang menginapnya Ibnu Abbas di rumah bibinya, Maimunah ﷺ. Ibnu Abbas ﷺ menyebutkan hadits tentang tahajud Nabi ﷺ, dia berkata, "Muadzin mengumandangkan adzan -yakni adzan Shubuh- maka Nabi ﷺ berangkat untuk shalat sambil mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.

*'Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari depanku, cahaya dari atasku dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya'*."

﴾**82**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Bilal ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah berangkat menuju shalat beliau

[205] Bahkan juga terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` Idza Intabaha min al-Lail,* 11/116, no. 6316 dan 6317, dan dalam *Shahih Muslim, Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a` fi Shalat al-Lail,* 1/525, no. 763.

mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، بِحَقِّ مَخْرَجِيْ هٰذَا، فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، وَاتِّقَاءَ سَخَطِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ.

*'Dengan Nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Ya Allah, aku memohon kepadaMu dengan hak orang-orang yang memohon kepadaMu, dan dengan hak keberangkatanku ini, karena sesungguhnya aku tidak berangkat dalam keadaan sombong, angkuh, riya`, dan sum'ah,*[206] *aku berangkat demi mencari ridhaMu dan menjaga diri dari murkaMu. Aku memohon kepadaMu agar Engkau melindungiku dari api neraka dan memasukkanku ke dalam surga'.*"[207] Ini adalah hadits dhaif, salah seorang rawinya, al-Wazi' bin Nafi' al-Uqaili disepakati kelemahannya, dan dia adalah rawi dengan hadits yang *munkar*.

**{83}** Semakna dengan hadits di atas, kami riwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari riwayat Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ[208], tapi Athiyah sendiri dhaif.

❖❖❖

---

206 اَلْأَشَرُ adalah merasa bangga dengan dosa, اَلْبَطَرُ adalah menolak kebenaran, اَلرِّيَاءُ adalah keinginan agar orang lain melihat amal perbuatannya karena nifak, اَلسُّمْعَةُ adalah keinginan agar orang lain mendengar amal perbuatannya karena nifak.

207 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 84; ad-Daraquthni dalam *al-Afrad*, 2/27 – *Futuhat*, dari jalan al-Wazi' bin Nafi', dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir bin Abdullah, dari Bilal dengan hadits tersebut.

Ad-Daraquthni berkata, "Al-Wazi' meriwayatkannya sendirian, kelemahannya disepakati, dan dia adalah rawi dengan hadits yang *munkar*." Ucapan ini disetujui oleh an-Nawawi seperti yang Anda lihat.

Al-Asqalani berkata, "Ucapan padanya lebih berat dari itu." Kemudian al-Asqalani mengisyaratkan kegoncangannya pada hadits di atas, dan sebelumnya al-Asqalani telah berkata, "Ini adalah hadits yang sangat lemah sekali." Dan dia disetujui oleh al-Albani.

208 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/21; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab al-Masyyu Ila ash-Shalah*, 1/256, no. 778; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 421; Ibnu as-Sunni, no. 85: dari beberapa jalan, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif: Fudhail adalah rawi yang jujur tapi sering alpa, Athiyah adalah rawi yang dhaif, dia meriwayatkan dengan lafazh "dari" sementara dia seorang *mudallis*, kemudian ia goncang; apakah riwayat ini *mauquf* atau *marfu'*, dan Abu Hatim menguatkan bahwa ia *mauquf*. Hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Bushiri, dan al-Albani.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MASUK DAN KELUAR MASJID

Dianjurkan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

*"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan WajahNya Yang Mulia dan kekuasaanNya yang azali dari setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah, ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu."*

Kemudian mengucapkan, "بِسْمِ اللهِ" dan mendahulukan kaki kanannya ketika masuk dan kirinya ketika keluar, dan mengucapkan semua apa yang kami sebutkan, hanya saja dia mengucapkan, أَبْوَابَ فَضْلِكَ *"Pintu-pintu karuniaMu,"* sebagai ganti أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ *"Pintu-pintu rahmatMu"*.[209]

**{84}** Kami meriwayatkan dari Abu Humaid ﷺ (atau Abu Usaid) dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaknya memberi salam kepada Nabi ﷺ kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

*'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu.'*

Dan jika dia keluar hendaknya dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

---

[209] Ucapan ini dikritik dari tiga segi:

*Pertama*: Hamdalah (membaca *alhamdulillah*) dan istighfar adalah *munkar*, keduanya tidak shahih dalam hal dzikir masuk masjid sebagaimana ia akan datang kepada Anda sebentar lagi.

*Kedua*: Doa, "*Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung*... sampai dengan, *dari setan yang terkutuk*," tidak disyariatkan kecuali pada saat masuk saja. Adapun keluar maka dia cukup berlindung secara umum dari setan.

*Ketiga*: Bahwa ini adalah dzikir global, gabungan dari beberapa hadits dan ini termasuk perbedaan keanekaragaman. Hal itu telah aku jelaskan di hal. 62-66 Silakan merujuknya karena itu penting.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon limpahan karuniaMu*'." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lain dengan *sanad* yang shahih. Dalam riwayat Muslim tidak ada kalimat, فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ "*Hendaknya memberi salam kepada Nabi.*" Itu adalah riwayat selainnya.[210]

**{85}** Ibnu as-Sunni menambahkan dalam riwayatnya,[211] "Jika dia keluar hendaknya memberi salam kepada Nabi ﷺ dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'*Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk*'."[212]

Tambahan ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih* keduanya.

**{86}** Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, "Bahwa jika beliau masuk masjid beliau mengucapkan,

---

[210] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala al-Masjid,* 1/494, no. 713; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Masajid, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala al-Masjid,* 2/53, no. 728, juga dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 177 tanpa menyebutkan: Shalawat untuk Nabi ﷺ.

**Tambahan:** Shalawat untuk Nabi ﷺ, diriwayatkan oleh ad-Darimi, 1/324; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab ad-Du'a` Inda Dukhul al-Masjid,* 1/254, no. 772; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Dukhul al-Masjid,* 1/180, no. 465; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 426; Ibnu as-Sunni, no. 56; al-Baihaqi, 2/442 dari dua jalan, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid, aku mendengar Abu Humaid (atau Abu Usa'id)... Lalu dia menyebutkannya. Ini adalah *sanad* yang shahih, tambahannya juga shahih, ia didukung oleh *syawahid.*

[211] Bisa dipahami secara salah bahwa ia adalah hadits sebelumnya padahal tidak demikian, akan tetapi ia di Ibnu as-Sunni dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[212] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *ibid,* no. 773; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 90; Ibnu Khuzaimah, no. 452; Ibnu Hibban, no. 2047 dan 2050; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 427; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 86; al-Hakim, 1/207; al-Baihaqi, 2/442: dari jalan Abu Bakar al-Hanafi, ad-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, Sa'id al-Maqburi menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat *asy-Syaikhain,*" dan disetujui oleh adz-Dzahabi, Al-Bushiri berkata, "*Sanad*nya shahih, dan para perawinya *tsiqah.*" Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 2/47 – *Futuhat,* "Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih, akan tetapi an-Nasa`i menyatakannya ber'*illat* yaitu rawinya yang *marfu*'; adh-Dhahhak bin Utsman dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, lalu dia meriwayatkannya secara *marfu*'. Periwayatan hadits ini secara *marfu*' diselisihi oleh Muhammad bin Ajlan, Ibnu Abi Dzi`b, dan Abu Ma'syar, di mana mereka meriwayatkannya dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dan mereka tidak meriwayatkannya secara *marfu*' dan Ibnu Abi Dzi`b menambah seorang rawi pada *sanad*nya. *Illat* ini tidak diketahui oleh orang yang menshahihkan hadits tersebut dari jalan ad-Dhahhak."

**Aku berkata,** Akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* baik yang *marfu*', *mursal,* atau *mauquf* kepada sebagian sahabat, di mana sebagian darinya diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah. Oleh karena itu, al-Hafizh berkata, "Hadits ini hasan secara keseluruhan dengan *syahid-syahid*nya. Dan ia dishahihkan oleh al-Albani.

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

*'Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dengan WajahNya Yang Mahamulia, dan SultanNya yang qadim*[213] *dari setan yang terkutuk.'*

Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila dia mengucapkan itu, setan berkata, 'Dia terjaga dariku sepanjang harinya'.*"[214] Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad jayyid.*

**{87}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

*'Dengan (menyebut) Nama Allah, ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad.'*

Dan jika beliau keluar, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

*'Dengan (menyebut) Nama Allah, ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad'.*" [215]

---

213 سُلْطَانُهُ الْقَدِيْمُ adalah kekuatanNya, kekuasaanNya dan kemenanganNya yang azali dan abadi.

214 **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaquluhu Inda Dukhul al-Masjid*, 1/180, no. 466; Ismail bin Bisyr bin Manshur menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Haywah bin Syuraih, dari Uqbah bin Muslim, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* dengan rawi-rawi yang *tsiqah* kecuali Ismail bin Bisyr, dia adalah rawi yang jujur dengan hadits yang hasan. Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah di Razin sebagaimana dalam *at-Targhib*, no. 2393, hadits ini dihasankan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

215 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 88. Al-Hasan bin Musa al-Ras'ani menyampaikan kepadaku, Ibrahim bin al-Haitsam menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin al-Bakhtari –seorang syaikh yang shalih dari Baghdad– menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *al-Lisan*, 2/384 berkata, "Para perawinya dari Isa ke atas adalah para perawi *ash-Shahih*, Ibrahim bin al-Haitsam diperbincangkan, dan dia telah dibahas di depan, akan tetapi dia tidak meriwayatkan hadits ***munkar*** ini, aku tidak mengetahui syaikhnya, dia tidak disebutkan oleh al-Khatib di *Tarikh Baghdad* dan Ibnu Najjar dalam *Dzail*nya. *Illat*nya menurutku berasal dari Syaikhnya Ibnu as-Sunni, yaitu ar-Ruqi yang biografinya tercantum di *al-Mizan. Wallahu a'lam.*"

Ucapan al-Asqalani ini diikuti oleh as-Sakhawi, dia berkata, "Pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak dikenal."

**Aku berkata,** Ibrahim bin al-Haitsam adalah rawi yang *tsiqah*, apa yang dikatakan padanya *insya Allah* tidak berpengaruh. Adapun Syaikh Ibnu as-Sunni maka kemungkinan besar telah terjadi kekeliruan informasi bagi al-Asqalani, oleh karena itu dia mencantumkan

**{88}** Kami meriwayatkan shalawat kepada Nabi ﷺ pada waktu masuk dan keluar masjid, juga dari riwayat Ibnu Umar ﷺ.[216]

**{89}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdullah bin al-Hasan, dari ibunya, dari neneknya, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau mengucapkan hamdalah dan basmalah, dan beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

*'Ya Allah ampunilah aku, dan bukakan untukku pintu-pintu rahmatMu.'*

Dan apabila beliau keluar, beliau mengucapkan seperti itu dan beliau menambahkan,

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

*'Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu karuniaMu'*."[217]

---

hadits Ibnu as-Sunni ini dalam al-Mizan, 2/384 pada biografinya al-Husain bin Musa Abu Thayyib ar-Ruqi, padahal yang tercantum di Ibnu as-Sunni adalah al-Hasan bin Musa ar-Ras'ani. Yang terakhir ini biografinya tercantum dalam *Tarikh Baghdad* dengan riwayat beberapa orang hafizh darinya. Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Jujur," dan disetujui oleh al-Asqalani. Akan tetapi *sanad* ini masih tetap dhaif dalam semua kondisi, karena adanya Ibrahim bin Muhammad al-Bakhtari (yang tercantum dalam *al-Lisan* Ibrahim bin Muhammad an-Najirami), aku tidak menemukan ada yang menyebutkan biografinya. Adapun pernyataan *tsiqah* yang tercantum pada *sanad*nya, maka ia tidak bisa dipegang sebagaimana sudah diketahui. Hanya saja sedikit kelemahan ini dikuatkan dengan hadits Abu Humaid yang sebelumnya no. 84 dan hadits Fathimah yang hadir di no. 89. Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Kalim* yang diawali dengan ucapan yang mengisyaratkan kedhaifannya, ia didhaifkan oleh al-Asqalani dan as-Sakhawi, dan dihasankan oleh al-Albani. Dan *insya Allah* ia memang hasan.

[216] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6608; dan Ibnu as-Sunni, no. 89 dari dua jalan yang dhaif, dari Salim bin Abdul A'la, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Dikatakan dalam *al-Majma',* 2/35, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan pada *sanad*nya terdapat Salim bin Abdul A'la, rawi yang *matruk*."

Aku berkata, "Dan tertuduh. As-Sakhawi berkata, '*Sanad*nya dhaif sekali'."

[217] **Shahih:** Kecuali hamdalah dan istighfar, keduanya *munkar*, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 1664; Ibnu Abi Syaibah, no. 29755; Ahmad, 6/282 dan 283; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab ad-Du'a` Inda Dukhul al-Masjid,* 1/253, no. 771; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Dukhul al-Masjid,* 2/314, no. 314 dan 315; Abu Ya'la, 6754, 6822 dan 6823; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 423-425; Ibnu as-Sunni, no. 87; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1648: dari beberapa jalan, dari Abdullah bin al-Hasan dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan, *sanad*nya tidak bersambung. Fathimah binti Husain tidak bertemu dengan Fathimah *al-Kubra*." Ucapan ini disetujui oleh al-Asqalani dalam ucapannya, "Hadits ini adalah yang terkuat dalam hal ini (yakni shalawat kepada Nabi ﷺ pada waktu masuk masjid) meskipun ia diperbincangkan," maksudnya diperbincangkan adalah karena *sanad*nya terputus. Ini benar, at-Tirmidzi menghasankannya, al-Asqalani sendiri cenderung kepadanya dan al-Albani menshahihkannya karena ada *syahid-syahid* yaitu hadits-hadits sebelumnya. Mesti diperhatikan bahwa *syahid-syahid*nya ini tidak

﴿90﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian hendak keluar dari masjid, maka pasukan iblis saling memanggil, mereka berkumpul dan bersatu seperti lebah berkumpul di sekitar pemimpinnya, jika salah seorang dari kalian berdiri di pintu masjid, hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ،

*'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari iblis dan bala tentaranya,'*
karena apabila dia mengucapkannya niscaya iblis tidak memudaratkannya." [218]

اَلْيَعْسُوْبُ: Pejantan lebah, atau menurut pendapat lain adalah pemimpinnya.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN DI MASJID

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan dzikir-dzikir lainnya. Dianjurkan pula memperbanyak membaca al-Qur`an. Di antara yang dianjurkan juga adalah membaca hadits-hadits Rasulullah ﷺ, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu syar'i yang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ ... ﴾

menguatkan secara keseluruhan karena tambahan hamdalah dan istighfar, diriwayatkan secara tersendiri maka keduanya tetap dhaif. Yang menguatkan kedhaifannya adalah bahwa hamdalah ini diriwayatkan secara sendiri oleh Su'air bin al-Khumus di Ibnu as-Sunni dan al-Ashbahani, tanpa sisa riwayat lainnya. Begitu pula riwayat istighfar, ia goncang, ia hadir di sebagian riwayat dan tidak ada di riwayat yang lain.

[218] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 155. Muhammad bin Amr bin Zufar menyampaikan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah menyampaikan kepada kami, bapakku menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, Hisyam bin Zaid mengabarkan kepadaku, dari Sulaim bin Amir al-Khaba`iri, dari Abu Umamah ﷺ dengan hadits tersebut.

Muhammad bin Amr: Aku tidak menemukan biografinya, Muhammad bin Yahya hafalannya kacau. Ibnu Hibban berkata, "Dia *tsiqah* pada dirinya dan haditsnya, yang dihindari adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah dan saudaranya, Ubaidah, karena dua orang ini memasukkan segala sesuatu kepadanya."

**Aku berkata,** Ini termasuk darinya, jadi *sanad*nya rusak. Al-Albani berkata, "Sangat dhaif."

*"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan agar di dalamnya ditinggikan dan disebut NamaNya; di dalamnya bertasbih (menyucikan) NamaNya pada waktu pagi dan petang, yaitu laki-laki...."* (An-Nur: 36-37).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾﴾

*"Dan barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (Al-Hajj: 32).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ﴾

*"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat), maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya."* (Al-Hajj: 30).

**{91}** Kami meriwayatkan dari Buraidah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

*"Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan yang (khusus) diperuntukkan baginya (yaitu ibadah berupa dzikir, shalat, dan lainnya)."*[219] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[220]

**{92}** Dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Arab Badui yang kencing di masjid,

إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى، وَالصَّلَاةِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

*"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk sesuatu dari kencing dan kotoran ini. Masjid-masjid hanya untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, shalat, dan membaca al-Qur`an."* Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[221]

---

[219] Yakni, masjid-masjid hanya dibangun untuk shalat, ***dzikrullah, tilawah al-Qur`an*** bukan untuk berdagang, bertransaksi dan perkara-perkara dunia lainnya.

[220] ***Kitab al-Masajid, Bab an-Nahyu an Nasydi adh-Dhallah,*** 1/397, no. 568.

[221] ***Kitab ath-Thaharah, Bab Wujub Ghasli al-Baul,*** 1/236, no. 285.

# PASAL
# [TENTANG ADAB DUDUK DI MASJID]

• Hendaknya orang yang duduk di masjid berniat i'tikaf, karena hal itu sah menurut kami, meskipun dia hanya tinggal[222] sesaat. Bahkan sebagian sahabat kami berkata, "I'tikaf orang yang masuk masjid untuk sekedar lewat walaupun tidak duduk adalah sah." Orang yang lewat hendaknya berniat i'tikaf agar meraih keutamaannya menurut orang yang berpendapat demikian, dan yang lebih utama adalah berhenti sejenak kemudian berlalu.[223]

• Orang yang duduk di dalamnya, hendaknya beramar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap apa yang dilihatnya, walaupun seseorang tetap diperintahkan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar di luar masjid, hanya saja hal itu lebih ditekankan di dalam masjid demi menjaga, menghormati, memuliakan dan mengagungkan masjid.

• Sebagian sahabat kami berkata, "Barangsiapa yang masuk masjid namun dia tidak mungkin menunaikan Shalat Tahiyatul Masjid, bisa jadi karena hadats, atau kesibukan, atau sepertinya, maka dianjurkan baginya untuk mengucapkan empat kali,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*"Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar."*

Ini dikatakan oleh sebagian as-Salaf dan ia tidak mengapa.[224]

---

[222] Di sebuah naskah tercantum, "hanya duduk."

[223] Semua itu adalah pendapat-pendapat yang lemah, tidak didasari pancaran sinar kebenaran, hal itu karena di samping ia memerlukan dalil sedangkan dalil-dalilnya tidak ada, ia juga benar-benar merubah ibadah yang satu ini kepada yang lain yang lebih kecil nilainya.

1. Sudah dimaklumi –sebelum apa pun– bahwa orang yang pergi ke masjid untuk shalat fardhu atau selainnya, dia hanya berniat untuk sesuatu yang menjadi tujuan kepergiannya. Jika dia menambahkan niat i'tikaf dengan lisannya, maka hal itu tidak merubah sedikit pun dari hakikat niatnya, meskipun seolah-olah bahwa dia berniat itu dengan hatinya.
2. Kemudian makna i'tikaf tiada lain adalah berdiam diri di masjid, dan sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan, orang yang berdiam sesaat dan orang yang shalat fardhu bukan orang yang berdiam di masjid. Bagaimana hal itu dikatakan i'tikaf.
3. Kemudian i'tikaf tidak sah kecuali di tiga masjid. Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Adapun berdiam diri di selainnya maka ia adalah amal shalih yang mengandung banyak kebaikan, akan tetapi ia bukan i'tikaf dan tidak memiliki hukum-hukum i'tikaf.

[224] *Tahiyatul Masjid* adalah dua rakaat yang wajib bagi orang yang masuk masjid, dengan

# BAB MENGINGKARI DAN MENDOAKAN KEBURUKAN BAGI ORANG YANG MENGUMUMKAN BARANG HILANG DI MASJID ATAU BERJUALAN DI DALAMNYA

**{93}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[225] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mendengar orang mengumumkan barang yang hilang di masjid maka hendaknya dia berkata,

لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ.

'*Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu,*'
karena masjid tidak dibangun untuk ini'."[226]

**{94}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[227] dari Buraidah ﷺ, "Bahwa seorang laki-laki mengumumkan barang hilang di masjid, dia berkata, 'Siapa yang menemukan dan menunjukkan unta merah (untukku)?' Maka Nabi ﷺ menjawab,

لَا وَجَدْتَ.

'*Semoga kamu tidak menemukannya,*' sesungguhnya masjid hanya dibangun untuk tujuan yang (khusus) diperuntukkan baginya (yaitu ibadah berupa dzikir, shalat, dan lainnya).'."

**{95}** Kami meriwayatkan di kitab at-Tirmidzi di akhir kitab *al-Buyu'* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian melihat orang yang menjual atau membeli di masjid maka ucapkanlah,

لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ.

---

niat tidak sekedar lewat berdasarkan dalil-dalil yang banyak, kedua rakaat ini tidak gugur darinya kecuali jika dia sibuk dengan shalat yang lain di masjid atau karena alasan tertentu yang penting. Jadi tidak disunnahkan menggantinya dengan sesuatu yang lain. Dzikir kepada Allah disunnahkan di setiap kesempatan. Adapun pembatasan anjuran tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, empat kali bagi yang tidak mampu tahiyatul masjid, maka hal itu adalah perkara yang diada-adakan, tidak berdasar baik dari as-Sunnah, atau ucapan sahabat dan tabiin. Dan as-Salaf yang disebut oleh an-Nawawi di sini adalah al-Ghazali, penulis *al-Ihya*'. Aku tidak mengetahui ada orang yang mendahuluinya dalam hal itu. *Wallahu a'lam.*

[225] *Kitab al-Masajid, Bab an-Nahyu an Nasydi adh-Dhallah,* 1/397, no. 568.

[226] Mengumumkan barang hilang yaitu menanyakannya dengan suara keras. Masjid tidak dibangun untuk ini, akan tetapi ia untuk ibadah, ilmu, dan dzikir.

[227] *Ibid,* no. 569.

'*Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari jual belimu.*' Dan apabila kalian melihat orang yang mengumumkan barang yang hilang (di masjid) maka ucapkanlah,

لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.

'*Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu*'." [228]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

❖❖❖

# BAB MENDOAKAN KEBURUKAN KEPADA ORANG YANG MELANTUNKAN SYAIR DI MASJID

Yang Tidak Mengandung Pujian Bagi Islam, Tidak Mengajak Kepada Sikap Zuhud, Tidak Mendorong Kepada Kemuliaan Akhlak dan Sebagainya

﴾**96**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Tsauban, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang kalian lihat mendendangkan syair di masjid, maka katakanlah kepadanya, 'Semoga Allah merontokkan gigi-gigimu,*' tiga kali." [229]

---

[228] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 1/326; at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu'*, *Bab an-Nahyu an al-Bai' fi al-Masjid*, 3/610 no. 1321; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 176; Ibnu Khuzaimah, no. 1305; Ibnu Hibban, no. 1650; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2626; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 154; al-Hakim 2/56; al-Baihaqi, 2/447: dari beberapa jalan, dari ad-Darawardi, Yazid bin Khusaifah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*." Dalam naskah al-Mundziri, "Hasan shahih." Dan ini lebih benar. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Disetujui oleh al-Mundziri dan adz-Dzahabi dan ditambah oleh al-Asqalani dalam *'Amali al-Adzkar*, 2/65 – *Futuhat*, dia berkata, "Berdasarkan syarat Muslim dengan *mutaba'ah*, bukan secara tersendiri."

**Aku berkata,** Dalam kondisi apa pun, hadits ini tidak kurang dari derajat hasan, kemudian ia adalah hadits shahih dengan jalan Muslim yang disebutkan sebelumnya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

[229] ***Maudhu'* (palsu):** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 2/103, no. 1454; Ibnu as-Sunni, no. 150; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifah ash-Shahabah*, 1/204 – *Ishabah*, dari jalan Muhammad bin Himyar, Abbad bin Katsir menyampaikan kepada kami, dari Yazid bin Khusaifah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari bapaknya, dari kakeknya, Tsauban dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah sekali: Tsauban ini adalah rawi yang tidak diketahui (*majhul*) kecuali dengan *sanad* ini, dia bukan Tsauban pembantu Rasulullah ﷺ dan tidak dikatakan bahwa dia adalah sahabat –seperti yang bisa dipahami secara salah dari apa yang dilakukan oleh an-Nawawi– karena penetapan seseorang sebagai sahabat tidak bisa bersandar kepada *sanad* seperti ini. Al-Haitsami 2/28 berkata tentang Abdurrahman bin

Tsauban, "Aku tidak menemukan biografinya." Al-Asqalani dalam *al-Amali,* 2/69 – ***Futuhat,*** dia berkata, "Tiada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya Muhammad, dia termasuk rawi-rawi yang ***majhul.***" Abbad bin Katsir, dua orang yang sangat lemah sekali, di samping itu hadits ini diselisihi pada *sanad* dan *matan*nya. Ia diriwayatkan oleh ad-Darawardi –rawi yang jujur yang haditsnya hasan– dari Yazid bin Khushaifah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ia adalah hadits sebelumnya no. 97 dan ucapan di hadits ini tidak terdapat padanya. Oleh karena itu, al-Asqalani berkata, "Hadits dengan ***sanad munkar*** dan sebagian ***matan***nya juga." Al-Albani menyatakannya dhaif sekali.

# KITAB DZIKIR, ADZAN, DAN IQAMAT

## BAB KEUTAMAAN ADZAN

**{97}** Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ، لَاسْتَهَمُوْا.

"*Seandainya manusia mengetahui pahala yang ada pada mengumandangkan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan mengadakan undian niscaya mereka benar-benar mengadakan undian.*"[230] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua.[231]

**{98}** Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ، أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ.

"*Jika adzan untuk shalat dikumandangkan, maka setan lari terbirit-birit dan kentut, sehingga dia tidak mendengar adzan.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[232]

**{99}** Dari Mu'awiyah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

230 Shaf pertama adalah shalat berjamaah di shaf yang di belakang imam. Mereka mengundi untuk mengetahui siapa yang berhak mengumandangkan adzan dan berada di shaf pertama.

231 *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab al-Istiham fi al-Adzan,* 2/96, no. 615; dan *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/325, no. 437.

232 *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab Fadhl at-Ta`dzin,* 2/84, no. 608; dan *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/294, no. 389.

"*Para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat.*" Diriwayatkan oleh Muslim.[233]

**{100}** Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Tidak ada jin, manusia, dan sesuatu pun yang mendengar gaung suara muadzin kecuali dia bersaksi membelanya pada Hari Kiamat.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[234]

Hadits-hadits tentang keutamaan adzan sangat banyak.

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat, mana yang lebih utama: (mengumandangkan) adzan atau *imamah* (mengimami shalat) dalam empat pendapat. Yang lebih shahih adalah adzan lebih utama. Pendapat kedua: *Imamah* lebih utama. Pendapat ketiga: Keduanya sama. Dan pendapat keempat: Jika dia yakin melaksanakan hak-hak *Imamah* dan memiliki syarat-syaratnya[235] maka *Imamah* lebih utama. Jika tidak, maka adzan lebih utama.

❖❖❖

# BAB SIFAT [TATA CARA] ADZAN

Ketahuilah bahwa lafazh-lafazh adzan adalah masyhur:

*Tarji'* dalam pandangan kami adalah sunnah, yaitu bahwasanya mu'adzin mengucapkan dengan suara tinggi,

اَللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ.

"*Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.*"

Kemudian mengucapkan secara *sirr* dengan ukuran hanya didengar oleh dirinya sendiri dan orang yang berada di dekatnya,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

---

[233] *Kitab ash-Shalah, Bab Fadhl al-Adzan,* 1/290, no. 387.

[234] *Kitab al-Adzan, Bab Raf'u ash-Shaut,* 2/87, no. 609.

[235] Di naskah lain tercantum, "Dan syarat-syaratnya terkumpul pada dirinya."

*"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."*

Kemudian dia kembali mengumandangkan dengan suara keras dan meninggikan suara (dengan membaca yang sama),

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

*"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."*

*Tatswib* juga sunnah menurut kami, yaitu muadzin mengucapkan pada adzan Shubuh secara khusus[236] setelah,

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ.

*"Mari menuju kemenangan."*

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

*"Shalat lebih baik daripada tidur, shalat lebih baik daripada tidur."*

Terdapat hadits-hadits tentang *tarji'* dan *tatswib*, dan hadits-hadits tersebut masyhur.

Ketahuilah, seandainya dia meninggalkan *tarji'* dan *tatswib* maka adzannya sah tetapi dia meninggalkan yang *afdhal*.[237]

Tidak sah adzan dari anak yang belum *mumayyiz*, wanita[238] dan orang kafir, tetapi adzan anak kecil yang telah *mumayyiz* adalah sah.

---

236 *Tatswib* adalah sunnah pada adzan awal secara khusus tidak pada adzan yang kedua (yakni iqamat).

237 Sunnahnya adalah melakukan *tarji'* dalam waktu tertentu dan meninggalkannya dalam waktu yang lain, karena dengan itu semua dalil-dalil as-Sunnah bisa diterapkan tanpa meninggalkan dan membuang sebagian darinya. Adapun *tatswib*, maka Nabi ﷺ memerintahkan Abu Mahdzurah untuk beradzan dengannya pada adzan fajar yang pertama. Jadi prinsipnya adalah ia harus dijaga dan orang yang meninggalkannya berisiko memikul dosa, minimal meninggalkannya adalah makruh. *Wallahu a'lam.*

238 Jika ada kaum laki-laki, maka (kewajiban) adzan tidak gugur dari mereka dengan adzan wanita, jika tidak ada, maka tidak mengapa seorang wanita di tengah jamaah wanita.

Jika orang kafir mengumandangkan adzan dan melafazhkan *syahadatain* maka itu adalah (tanda) keislamannya menurut madzhab yang shahih dan pendapat yang terpilih. Sebagian sahabat kami berkata, "Bukan (tanda) keislamannya."[239] Tidak ada perbedaan pendapat bahwa adzannya tidak sah karena awalnya dilafazhkan ketika dia belum Islam.

Terdapat banyak perincian di bab ini yang dijelaskan di kitab-kitab fikih dan bukan ini tempat untuk menjelaskannya.

❖❖❖

# BAB SIFAT IQAMAT

Madzhab yang shahih yang terpilih, di mana terdapat hadits-hadits shahih yang menetapkannya, adalah bahwa iqamat terdiri dari sebelas kalimat:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

❖❖❖

# BAB SEBAGIAN HUKUM FIKIH TENTANG ADZAN DAN IQAMAT

◆ **Pasal:** Ketahuilah bahwa adzan dan iqamat menurut kami adalah sunnah, dan inilah madzhab shahih yang terpilih, baik itu adzan Jum'at atau selainnya. Sebagian sahabat kami berkata, "Adzan dan iqamat adalah fardhu kifayah." Sebagian yang lain berkata, "Keduanya adalah fardhu kifayah untuk Jum'at, bukan pada selainnya." Jika kita memilih fardhu kifayah maka seandainya penduduk suatu daerah atau kota meninggalkannya maka mereka diperangi karenanya. Jika kita memilih sunnah maka mereka tidak diperangi berdasarkan madzhab yang shahih dan terpilih, sebagaimana mereka tidak diperangi karena

---

[239] **Aku berkata,** Perbuatan itu tergantung niatnya, jika niatnya adalah *syahadatain* maka dia Muslim, jika niatnya adalah unjuk kemampuan bersuara merdu, beradzan dengan baik dan dilagukan –ini dilakukan sebagian Yahudi–, jika begini, maka mana mungkin dikatakan Islam?

meninggalkan shalat sunnah Zhuhur dan yang sepertinya. Sebagian sahabat kami berkata, "Mereka diperangi karena ia adalah syiar Islam yang zahir."[240]

◊ **Pasal:** Dianjurkan men*tartil*kan adzan dan meninggikan suara, dan dianjurkan mempercepat iqamat dengan suara lebih rendah daripada suara adzan. Seorang muadzin disunnahkan bersuara bagus, dipercaya, amanat, mengetahui waktu dan tidak meminta bayaran. Disunnahkan beradzan dan beriqamat dengan berdiri di tempat yang tinggi dan menghadap kiblat. Seandainya dia beradzan atau beriqamat dengan membelakangi kiblat, atau dengan duduk atau berbaring atau dalam keadaan berhadats atau junub, adzannya tetap sah, hanya saja makruh, dan adzan orang yang junub lebih berat makruhnya daripada yang berhadats dan makruhnya iqamat dalam keadaan junub lebih berat.[241]

◊ **Pasal:** Adzan tidak disyariatkan kecuali untuk shalat lima waktu:[242] Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya`, baik shalat dilaksanakan pada waktunya atau di luar waktunya, baik dia musafir atau mukim, baik shalat sendiri maupun berjamaah. Jika satu orang beradzan maka ia cukup mewakili yang lain. Apabila dia meng*qadha*` shalat-shalat yang tertinggal pada satu waktu[243] maka cukup beradzan untuk yang pertama saja dan beriqamat untuk masing-masing shalat. Jika menjamak di antara dua shalat maka cukup beradzan untuk yang pertama saja dan beriqamat untuk masing-masing.

Adapun selain shalat lima waktu, maka tidak ada adzan untuknya dan tidak ada beda pendapat mengenai hal ini. Kemudian di antara shalat-shalat tersebut ada yang dianjurkan pada saat hendak menunaikannya dengan berjamaah untuk mengucapkan, "اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" seperti Shalat Id, Shalat Kusuf, Shalat Istisqa`. Di antaranya ada yang tidak dianjurkan padanya, seperti shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah

[240] Yang terpilih dari pendapat-pendapat ini adalah bahwa hukum adzan adalah fardhu kifayah berdasarkan dalil-dalil yang banyak lagi jelas, bukan di sini tempat perinciannya, dan inilah yang masyhur dari madzhab Ahmad dan pilihan Ibnu Taimiyah.

[241] Mengenai disunnahkannya, maka ia dapat diterima. Adapun apa yang dinyatakan makruh, maka ia tidak berdalil. Kalau menyelisihi yang lebih baik, maka hal itu benar.

[242] Di sebagian naskah tercantum, "Kecuali pada shalat lima waktu."

[243] Ini menurut pendapat yang mensyariatkan meng*qadha*` shalat yang terlewatkan, dan yang benar adalah bahwa ia tidak disyariatkan karena tidak ada dalil yang bisa dijadikan sebagai pijakan. Adapun orang yang meninggalkan shalat karena tertidur atau karena lupa waktunya, maka waktu melaksanakannya adalah pada waktu dia bangun atau ingat. Jadi ia adalah pelaksanaan pada waktunya dan bukan *qadha*`.

mutlak. Di antaranya, ada yang diperselisihkan, seperti Shalat Tarawih dan Shalat Jenazah, dan yang lebih shahih adalah diucapkannya ia pada Shalat Tarawih, bukan pada Shalat Jenazah.[244]

◊ **Pasal:** Iqamat tidak sah kecuali pada waktunya dan pada saat hendak menunaikan shalat.

Adzan tidak sah kecuali setelah masuk waktu shalat, kecuali Shubuh, boleh adzan padanya sebelum masuk waktu. Waktu di mana adzan dibolehkan padanya diperselisihkan dan yang paling shahih adalah ia dibolehkan pada pertengahan malam, ada yang berpendapat pada waktu sahur. Ada juga yang berpendapat di seluruh malam, dan ini pendapat yang tidak perlu dipandang, ada pula yang berpendapat, setelah dua pertiga malam. Dan yang terpilih adalah yang pertama.[245]

◊ **Pasal:** Wanita dan banci boleh beriqamat namun tidak boleh beradzan karena keduanya dilarang mengangkat suara.[246]

◊◊◊

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENDENGAR ADZAN DAN IQAMAT

◊ Dianjurkan bagi orang yang mendengar adzan dan iqamat untuk mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin dan mukim (orang yang mengumandangkan iqamat) kecuali pada حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ, setelah kedua ucapan tersebut dia mengucapkan, لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *"tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah"*.

Pada ucapan, اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ dia mengucapkan, صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ *"kamu benar dan kamu baik"*, ada yang berkata, dia mengucapkan, صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ *"Rasulullah benar, dan shalat itu lebih baik daripada tidur"*.[247]

---

[244] Tidak disyariatkan ucapan "اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" kecuali hanya untuk Shalat Kusuf (gerhana matahari). Adapun Shalat Id, Shalat Istisqa`, Shalat Tarawih, dan Shalat Jenazah, maka tidak ada dalil yang mensyariatkan itu padanya.

[245] Semua ini adalah pendapat yang lemah, tidak berdasarkan sinar kebenaran. Yang terpilih adalah bahwa adzan awal untuk Shalat Shubuh adalah sesaat sebelum adzan yang kedua, karena telah terbukti dalam hadits shahih bahwa tenggat waktu antara adzan Bilal dan adzan Ibnu Ummi Maktum hanyalah seukuran antara turunnya yang pertama dan naiknya yang kedua. Jika ada yang mengherankan, maka yang lebih mengherankan adalah orang yang beradzan setelah pertengahan malam. Untuk apa dia beradzan?

[246] Terdapat *atsar* yang hasan dan shahih yang mensyariatkan adzan bagi wanita dari Aisyah dan Ibnu Umar ﷺ, jadi ia dijadikan pijakan. Benar, ia sunnah baginya, bukan wajib.

[247] Al-Hafizh dalam *at-Talkhis*, 1/222 berkata, "Tidak ada dasarnya."

Pada dua kalimat iqamat: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ, dia mengucapkan, أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا "*semoga Allah menegakkannya dan menjadikannya abadi*".[248]

Setelah ucapan muadzin, أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, dia mengucapkan, وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ "*dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah*".

Kemudian dia mengucapkan, رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا "*Aku rela Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama*".[249]

Jika telah selesai mengikuti seluruh adzan, maka dia membaca shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

"*Ya Allah, Tuhan (Pemilik) panggilan yang sempurna (adzan) dan shalat wajib yang didirikan ini, berikanlah wasilah (derajat di surga) dan kedudukan paling mulia kepada Nabi Muhammad, dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati tempat yang terpuji yang Engkau janjikan kepada beliau.*"

Kemudian berdoa dengan doa yang dia inginkan dari perkara dunia atau akhirat.

**{101}** Kami meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

"*Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua.[250]

---

**Aku berkata,** Dari sini, maka yang dianjurkan adalah mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ.

"*Apabila kalian mendengar (seruan) muadzin maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan.*"

[248] Al-Asqalani dalam *at-Talkhis*, 1/222 berkata, "Tidak berdasar."

**Aku berkata,** Tidak berdasar secara shahih, karena memang ada riwayat yang sangat lemah sekali di Abu Dawud, ia akan hadir di no. 108. Jadi yang dianjurkan adalah mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin berdasarkan keterangan sebelumnya.

[249] Di sebagian naskah tercantum, "*Dan Islam sebagai agama.*" Sebelum, "*Muhammad sebagai Rasul.*" Dan yang benar adalah yang saya cantumkan.

[250] *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a al-Munadi,* 2/90, 61; *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab al-Qaul Mitsl al-Mu'adzdzin,* 1/288, no. 383.

﴾**102**﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"*Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku, karena barangsiapa bershalawat untukku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintakanlah wasilah (kedudukan tinggi) kepada Allah untukku, karena ia merupakan satu kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba tersebut, barangsiapa memintakan wasilah (kedudukan tinggi) untukku, niscaya dia (berhak) mendapatkan syafaat.*" Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[251]

﴾**103**﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ.

"*Apabila muadzin mengucapkan, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar,' lalu salah seorang dari kalian menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.'*

ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,' dia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.'*

ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah,' dia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.'*

ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

[251] *Ibid,* no. 384.

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Marilah kita shalat,' dia menjawab, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.'*

ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Mari menuju kemenangan,' dia menjawab, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.'*

ثُمَّ قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ.

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar,' dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.'*

ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ،

*Kemudian muadzin mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,' dia menjawab, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,'*

مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*(dan semua itu) dari hatinya; niscaya dia masuk surga.*" Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[252]

**{104}** Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan pada waktu mendengar adzan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا،

*'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya, aku rela Allah sebagai Tuhan, Muhammad ﷺ sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama,'* niscaya dosanya diampuni."

Dalam sebuah riwayat, "Barangsiapa ketika mendengar muadzin, dia mengucapkan,

وَأَنَا أَشْهَدُ.

*'Dan aku juga bersaksi'*." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[253]

---

[252] *Ibid*, 1/289, no. 385.
[253] *Ibid*, 1/289, no. 386.

**(105)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Aisyah ﵂ dengan *sanad* yang shahih, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ mendengar muadzin mengumandangkan syahadat, beliau mengucapkan,

وَأَنَا وَأَنَا.

*'Dan aku (juga bersaksi) dan aku (juga bersaksi)'*."[254]

**(106)** Dari Jabir bin Abdullah ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

*'Ya Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat wajib yang didirikan, berikanlah wasilah (derajat yang tinggi di surga) dan fadhilah (kedudukan yang mulia) kepada Nabi Muhammad, dan bangkitkanlah beliau pada tempat yang terpuji yang Engkau janjikan kepada beliau,'* niscaya dia berhak meraih syafa'atku pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya.[255]

**(107)** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Mu'awiyah, "Apabila Rasulullah ﷺ mendengar muadzin mengucapkan,

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ،

*'Mari menuju kemenangan,'* beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ.

*'Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beruntung'*."[256]

---

[254] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 2362; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a al-Mu'adzdzin,* 1/200, no. 526; Ibnu Hibban, no. 1683; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 438 dan 439; al-Hakim, 1/240; al-Baihaqi, 1/409: dari beberapa jalan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, darinya (Aisyah) dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), seandainya tidak ada perbedaan di antara mereka tentang apakah ia *maushul* atau *mursal*. Ia diriwayatkan secara *maushul* oleh Hafsh bin Ghiyas dan Ali bin Mushir, sementara ia diriwayatkan secara *mursal* oleh ats-Tsauri dan sejumlah perawi lainnya, sedangkan ad-Daraquthni me*rajih*kan yang *mursal*. Akan tetapi terdapat dalam riwayat Ahmad, 6/124, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 437, dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad, Amr bin Maimun menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah dengan riwayat semakna. Ini adalah *sanad* yang shahih yang menguatkan riwayat *maushul*. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[255] *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Inda al-Adzan,* 2/94, no. 614.

[256] ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 92 dari jalan Abdullah bin Waqid, dari

**{108}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari seorang laki-laki, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ (atau dari sebagian sahabat Nabi ﷺ), "*Bahwa bila Bilal mulai beriqamat, lalu ketika dia mengucapkan,*

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ،

'*Sungguh Shalat telah didirikan,*' Nabi ﷺ mengucapkan,

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا.

'*Semoga Allah menegakkannya dan melanggengkannya*'."

Dan dalam lafazh-lafazh iqamat yang lain Nabi ﷺ mengucapkan seperti yang ada di hadits Umar ﷺ tentang adzan.[257]

**{109}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa apabila dia mendengar muadzin beriqamat, dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'*Ya Allah, Tuhan (Pemilik) panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kabulkanlah permohonannya pada Hari Kiamat*'."[258]

---

Nashr bin Tharif, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Mu'awiyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat parah: Abdullah bin waqid adalah rawi yang *matruk,* Nashr bin Tharif itu *matruk* dan tertuduh. Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh beberapa orang dari Mu'awiyah dari jalan Ashim ini dan selainnya, dan di dalamnya tidak terdapat apa yang ada di sini. Oleh karena itu, al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 2/130 – *Futuhat,* dia berkata, "Terbukti bahwa yang menambah adalah Nashr." Al-Albani berkata, "Hadits *maudhu*'."

257 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Sami'a al-Iqamat,* 1/200, no. 528; ath-Thabrani, dalam *ad-Du'a`,* no. 491; Ibnu as-Sunni, no. 104; al-Baihaqi, 1/411; dari jalan Muhammad bin Tsabit, seorang laki-laki dari kota Syam menyampaikan kepadaku, dari Syahr dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang tak berharga: Muhammad bin Tsabit, haditsnya lemah, Syahr adalah rawi yang dhaif jika sendirian, dan pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak jelas. Hadits ini didhaifkan oleh al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

258 ***Mauquf* tidak mengapa:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 105: Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ghassan bin ar-Rabi' menyampaikan kepada kami, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Atha` bin Qurrah, dari Abdullah bin Dhamrah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak mengapa, rawi-rawinya *tsiqah,* pada sebagian dari mereka terdapat pembicaraan yang tidak sampai pada tingkat melemahkan haditsnya.

◆ **Pasal**: Apabila seseorang mendengar muadzin atau mukim, sementara dia sedang shalat, maka dia tidak harus menjawab di dalam shalat. Apabila dia telah salam darinya maka dia menjawabnya seperti jawaban orang yang tidak sedang shalat. Seandainya dia menjawab di dalam shalat, maka hal itu makruh namun shalatnya tidak batal, sama halnya jika dia mendengar adzan sedangkan dia berada dalam WC, dia tidak menjawabnya pada saat itu, namun menjawabnya jika telah keluar.

Adapun apabila dia membaca al-Qur`an atau bertasbih atau membaca hadits atau ilmu lain atau melakukan selainnya, maka semua itu seyogyanya dihentikan demi menjawab adzan, setelah itu dilanjutkan kembali, karena menjawab adzan bisa terlewatkan, sedangkan apa yang sedang dilakukannya pada umumnya tetap bisa diteruskan setelah itu. Apabila dia tidak mengikuti muadzin sampai dia selesai, maka dia tetap dianjurkan mengikutinya selama tenggat waktunya belum lama.

❖❖❖

# BAB DOA DI ANTARA ADZAN DAN IQAMAT

**{110}** Kami meriwayatkan dari anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

"*Tidak akan ditolak doa di antara adzan dan iqamat.*"[259] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu as-Sunni dan lain-lain. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

At-Tirmidzi dalam riwayatnya dalam kitab *ad-Da'awat* dalam *Jami'*nya menambahkan, "Mereka berkata, 'Apa yang harus kami ucapkan wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Mintalah keafiatan

---

[259] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud; Abdurrazzaq, no. 1909; Ibnu Abi Syaibah, no. 8465 dan 19138; Ahmad, 3/119, 155, 225 dan 254; Abu Dawud, ***Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Baina al-Adzan wa al-Iqamah,*** 1/199, no. 521; at-Tirmidzi, ***Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Baina al-Adzan wa al-Iqamah,*** 1/415, no. 212; an-Nasa`i dalam ***al-Yaum wa al-Lailah,*** no. 67-69; Abu Ya'la, no. 3679, 3680 dan 4147; Ibnu Khuzaimah, no. 425-427; Ibnu Hibban, no. 1696; ath-Thabrani dalam ***ad-Du'a`***, no. 483-487; Ibnu as-Sunni, no. 102; al-Hakim, 1/198; al-Baihaqi, 1/410; al-Baghawi, no. 1365: dari beberapa jalan, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Hadits ini memiliki lebih dari satu jalan yang shahih lagi ***marfu'***, jadi ia tidak terpengaruh oleh riwayat an-Nasa`i, no. 70-72 yang dibawakan secara ***mauquf,*** lebih-lebih perkara ini termasuk perkara yang tidak diketahui dengan akal. Karena itu hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, al-Mundziri, al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

(keselamatan) kepada Allah di dunia dan akhirat'."[260]

❮**111**❯ Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ؛ فَسَلْ تُعْطَهْ.

*"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, para muadzin mengungguli kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah seperti yang mereka katakan, dan jika kamu telah selesai maka memohonlah; niscaya kamu diberi'."*[261] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dia tidak mendhaifkannya.

❮**112**❯ Kami meriwayatkan di *Sunan Abu Dawud* dalam *Kitab al-Jihad* dengan *sanad* yang shahih dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ -أَوْ: قَلَّمَا تُرَدَّانِ-: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

*"Dua doa yang tidak akan ditolak –atau, sedikit sekali ditolak–: Doa pada saat adzan, dan doa pada saat perang berkecamuk ketika sebagian kelompok menyerang sebagian yang lain."*[262]

---

[260] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab al-Afwi wa al-Afiyah,* 5/576, no. 3594. Abu Hisyam ar-Rifa'i menyampaikan kepada kami, Yahya bin al-Yaman menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari Zaid al-Ammi, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Yahya bin Yaman menambahkan kata tersebut dalam hadits itu."

**Aku berkata,** Abu Hisyam ar-Rifa'i haditsnya lemah, Yahya bin al-Yaman banyak melakukan kesalahan dan hafalannya berubah, Zaid al-Ammi adalah rawi yang dhaif. Jadi tambahan ini adalah dhaif. Benar terdapat hadits hasan shahih yang memerintahkan berdoa meminta maaf dan keafiatan, akan tetapi ia bersifat mutlak, tidak terikat dengan adzan.

[261] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/172; Abu Dawud, *ibid,* no. 524; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 44; Ibnu Hibban, no. 1695: ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 444; al-Baihaqi, 1/410; al-Baghawi, no. 426 dan 427; dari beberapa jalan, dari Huyay bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Mereka berselisih tentang Huyay bin Abdullah ini, dan haditsnya tidak mencapai derajat hasan, hanya saja ia cukup layak dalam kapasitas sebagai *syahid-syahid,* meskipun begitu dia tidak meriwayatkannya sendiri, karena dia memiliki *mutaba'ah,* yaitu, riwayat Umar Maula Ghufrah, dari Abu Abdurrahman dengan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3117; dan *ad-Du'a`,* no. 445 dengan *sanad* yang dhaif, kemudian Umar maula Ghufrah sendiri, memiliki kelemahan. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dengan gabungan kedua jalannya, kemudian ia shahih dengan kedua *syahid* sebelumnya; yaitu hadits Anas dan yang akan hadir, yaitu hadits Sahl. Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

[262] **Shahih secara *mauquf* dan *marfu'*:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 1/272; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` Inda al-Liqa',* 2/25, no. 2540; Ibnu Khuzaimah, no. 419; ath-Thabrani, no. 5756; al-Hakim, 1/198; al-Baihaqi 1/410: dari beberapa jalan, dari Ibnu Abi

Aku berkata, "Di sebagian naskah yang akurat tercantum يَلْحَم dengan *ha`* dan di sebagian yang lain يَلْجَم dengan *jim,* dan keduanya jelas."

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH DUA RAKAAT SUNNAH SHUBUH

{**113**} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu al-Malih (namanya adalah, Amir bin Usamah), dari bapaknya ﷺ, "Bahwa dia shalat dua rakaat fajar, dan bahwa Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat yang pendek di dekatnya, kemudian dia mendengarnya mengucapkan dalam keadaan duduk,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ،

*'Ya Allah, Tuhannya Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad yang seorang Nabi ﷺ, aku berlindung kepadaMu dari neraka,'*[263] sebanyak tiga kali."

---

Maryam, Musa bin Ya'qub menyampaikan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Musa meriwayatkannya secara sendiri, terkadang dia meriwayatkan dari Malik, dari Abu Hazim, dan Musa bin Ya'qub yang termasuk rawi-rawi yang memiliki riwayat yang menyendiri dan dia memiliki *syahid-syahid.*" Ucapan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

**Aku berkata,** Hadits Musa tidak mengapa, kemudian dia tidak meriwayatkan secara sendiri, akan tetapi dia memiliki *mutaba'ah* yaitu riwayat Abdul Hamid bin Sulaiman, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 6/159, no. 5847; dan *ad-Du'a`*, no. 489; dan Abdul Hamid adalah rawi yang dhaif. Adapun riwayat Malik maka ia di dalam *al-Muwaththa`*, 1/70; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* no. 29233; *al-Adab al-Mufrad,* no. 661; *Shahih Ibnu Hibban,* no. 1720 dan 1764; *al-Mu'jam al-Kabir,* ath-Thabrani, 6/140 no. 5774; *al-Hilyah,* 6/343; *as-Sunan al-Kubra,* al-Baihaqi, 1/4110: dari beberapa jalan darinya, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan hadits tersebut secara *marfu'* dan *mauquf,* dan keduanya adalah shahih dan riwayat *mauquf* di sini memiliki hukum *marfu'* karena ia tidak berasal dari pendapatnya. Kesimpulannya adalah hadits ini shahih sebagaimana dinyatakan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

263 **Hasan tanpa pembatasan dengan dua rakaat fajar:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa`id,* no. 92114; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 1/195, no. 520; Ibnu as-Sunni, no. 103; ad-Daraquthni dalam *al-Afrad,* 2/139 – *Futuhat;* al-Hakim, 3/622: dari jalan Abdul Wahab bin Isa, Yahya bin Abu Zakariya al-Ghassani menyampaikan kepada kami, dari Abbad bin Sa'id, dari Mubasysyir bin Abu al-Malih bin Usamah bin Amr, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui dengan lafazh ini kecuali dengan *sanad* ini, dan Yahya tidak mengapa." Al-Haitsami berkata, "Pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak aku ketahui." Al-Asqalani berkata, "Sepertinya yang dia maksud adalah Abu Maisarah."

**Aku berkata,** Telah terjadi kekeliruan tulisan dalam al-Bazzar –dan sepertinya kekeliruan ini terdapat di naskah-naskah kuno– di mana Mubasyyir bin Abu al-Malih menjadi Maisarah maula Abu al-Malih. Oleh karena itu, dia tidak diketahui oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Al-Haitsami dalam *al-Majma',* 2/222 berkata sekali lagi, "Padanya terdapat Abbad

**{114}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan di pagi Hari Jum'at sebelum Shalat Shubuh,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

'*Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup dan senantiasa mengurusi makhlukNya, dan aku bertaubat kepadaNya,*' tiga kali,

niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan." [264] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA SAMPAI DI SHAF

**{115}** Kami meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁,

"Bahwa seorang laki-laki menghadiri shalat, sementara Rasulullah ﷺ sedang shalat, lalu laki-laki tersebut mengucapkan tatkala dia sampai di shaf,

اَللّٰهُمَّ آتِنِيْ أَفْضَلَ مَا تُؤْتِيْ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

'*Ya Allah, berilah aku yang terbaik dari apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih.*'

---

bin Sa'id." Adz-Dzahabi berkata, "Abbad bin Sa'id dari Mubasysyir itu bukan apa-apa."

**Aku berkata,** Dia dikelompokkan oleh Ibnu Hibban ke dalam rawi-rawi *tsiqah*. Aku berkata, Yahya adalah dhaif atau hampir, Abbad dan Mubasyir adalah dua rawi yang diterima dengan *mutaba'at*. Jadi *sanad*nya adalah dhaif. Benar ia memiliki *syahid* dalam an-Nasa'i, no. 5534 dari hadits Aisyah ﵂ dengan *sanad* yang layak pada *syahid-syahid*, akan tetapi tanpa pembatasan dua rakaat fajar dan tanpa tiga kali, benar "tiga kali" hadir dalam *istiadzah* dari api neraka dari jalan yang lain yang layak. Jadi berdoa tiga kali secara mutlak adalah baik dengan *syahid-syahid* ini tanpa pembatasan, secara umum ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani juga menghasankannya tanpa batasan-batasan.

264 ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7713; dan Ibnu as-Sunni, no. 83 dari dua jalan: dari Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Qurasyi al-Balisi, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Khushaif kecuali Abdul Aziz bin Abdurrahman."

**Aku berkata,** Dia adalah rawi yang dhaif sekali dan tertuduh, sedangkan riwayat-riwayatnya dari Khushaif adalah batil dan mereka sendiri berbeda pendapat tentang Khushaif. Paling maksimalnya, hanya layak sebagai *syahid* kemudian dia tidak mendengar dari Anas. Oleh karena itu, al-Asqalani berkata tentang hadits ini, "Sangat lemah." Dan sebenarnya ia lebih rendah dari itu.

Manakala Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalat, beliau bertanya, 'Siapa yang berbicara tadi?' Laki-laki itu menjawab, 'Saya wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau begitu, kudamu seharusnya disembelih dan kamu mati syahid di jalan Allah'."[265] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu as-Sunni. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh*nya pada biografi Muhammad bin Muslim bin A'idz.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT HENDAK BERDIRI UNTUK SHALAT[266]

**{116}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ummu Rafi' ﵂, bahwa dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِيَ اللهُ ﷻ عَلَيْهِ؟ قَالَ: يَا أُمَّ رَافِعٍ! إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَسَبِّحِي اللهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيْهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيْهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيْهِ عَشْرًا، فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ، قَالَ: هٰذَا لِيْ، وَإِذَا هَلَّلْتِ، قَالَ: هٰذَا لِيْ، وَإِذَا حَمِدْتِ، قَالَ: هٰذَا لِيْ، وَإِذَا كَبَّرْتِ، قَالَ: هٰذَا لِيْ، وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ، قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ.

"*Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang Allah*

---

265 ***La ba`sa bih:*** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/222; al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa`id,* no. 1307; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 93; Abu Ya'la, no. 697 dan 769; Ibnu Khuzaimah, no. 453; Ibnu Hibban, no. 4640; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 492; Ibnu as-Sunni, no. 106; al-Hakim, 1/207 dan 2/74: dari beberapa jalan, dari ad-Darawurdi, dari Suhail bin Abu Shalih, (dari Muhammad bin Muslim bin A`idz), dari Amir bin Sa'ad dengan hadits tersebut.

Ibnu A`idz tercecer dalam (*sanad*) al-Hakim pada tempat pertama, maka dia menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan ia hadir secara benar di tempat kedua, maka keduanya hanya menshahihkan saja, dan itu lebih layak karena pada Ibnu A`idz ini terdapat ketidakjelasan, kalau bukan karena mayoritas ulama hadits menerimanya, maka status maksimalnya dia adalah rawi dengan hadits yang layak. Benar makna hadits ini didukung oleh hadits, أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ مَنْ سُفِكَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ "*Syuhada yang paling utama adalah orang yang ditumpahkan darahnya dan disembelih kudanya.*" Hadits di atas dinyatakan kuat oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Mundziri, al-Haitsami dan al-Asqalani.

266 Begitulah yang dikatakan penulis. Adapun Ibnu as-Sunni maka dia memberi judul bab untuk hadits di atas dengan, "Apa yang diucapkan apabila berdiri shalat." Dan ini lebih dekat. Yang benar adalah bahwa *matan* hadits ini tidak mendukung bab yang ditulis oleh an-Nawawi dan tidak pula yang ditulis oleh Ibnu as-Sunni, akan tetapi ia berbicara –seperti yang akan nampak bagi Anda dari *takhrij*– bahwa tempat doa ini adalah *iftitah* (pembuka) shalat, sama dengan doa-doa *iftitah* yang lain.

*memberiku pahala karenanya?" Beliau menjawab, "Wahai Ummu Rafi', apabila kamu berdiri shalat maka bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali, bertahlillah sepuluh kali, bertahmidlah sepuluh kali, bertakbirlah sepuluh kali, dan beristighfarlah sepuluh kali. Karena sesungguhnya jika kamu bertasbih, maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertahlil maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertahmid maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertakbir maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Dan jika kamu beristigfar, maka Allah berfirman, 'Aku telah memberi ampunan'."* [267]

❖❖❖

# BAB DOA PADA WAKTU IQAMAT

**{117}** Imam asy-Syafi'i meriwayatkan hadits *mursal* dengan *sanad*nya dalam *al-Umm,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[267] **Hasan:** Persoalan hadits ini pada Zaid bin Aslam, mereka berselisih atasnya pada *sanad* dan *matan*nya. Ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 24/302, no. 766 dari jalan Bukair bin Mismar, Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku dari Salma Ummu Bani Abu Rafi', lalu dia menyebutkannya dengan dzikir yang mutlak tanpa mengaitkan dengan shalat dan selainnya. Bukair ini adalah rawi yang jujur, haditsnya tidak mengapa, dia dijadikan hujjah oleh Muslim dalam *syawahid.* Jalan ath-Thabrani berbeda dengan jalan Ibnu as-Sunni, no. 107 di mana dia meriwayatkannya dari jalan Athaf bin Khalid, Zaid bin Aslam menyampaikan kepadaku dari Ummu Rafi', maka dia menyebutkannya dengan pembatasan dengan sabda Nabi ﷺ, *"Apabila kamu berdiri shalat."* Athaf ini adalah rawi yang jujur, terkadang melakukan kekeliruan, haditsnya tidak mengapa. Jalan ath-Thabrani dan Ibnu as-Sunni ini berbeda dengan jalan Ibnu Mandah di mana dia meriwayatkannya dalam *al-Ma'rifah,* 4/333; *Ishabah,* 2/144 – *Futuhat,* dari jalan Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Ubaidullah bin Wahab, dari Ummu Rafi' bahwa dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَخْبِرْنِي عَنْ شَيْءٍ أَفْتَتِحُ بِهِ صَلَاتِيْ... *"Wahai Rasulullah, katakan kepadaku sesuatu yang dengannya aku membuka shalatku..."* lalu dia menyebutkannya. Hisyam ini adalah rawi yang jujur, namun mempunyai kekeliruan-kekeliruan, haditsnya tidak mengapa, Muslim berhujjah dengannya dalam kapasitas sebagai *syahid.*

Al-Asqalani berkata, "Pertimbangan kajiannya menuntut dikuatkannya riwayat Hisyam karena riwayatnya mengandung keakuratan pemaparan pada *sanad* dan *matan* sekaligus."

**Aku berkata,** Ditambah kemudahan menggabungkan kedua riwayat yang lain kepadanya, karena dia menyebutkan dalam *al-Ishabah* bahwa al-Laits meriwayatkannya seperti riwayat Hisyam, jika ini adalah yang *mahfuzh* dan bukan kekeliruan sebagaimana hati cenderung kepadanya, maka ia menguatkan riwayat ini. Dalam kondisi apa pun *sanad*nya tetap dhaif karena Zaid bin Aslam banyak meriwayatkan secara *mursal* dan terkenal dengan *tadlis*nya, dan mereka tidak menyebutkan bahwa ia memiliki riwayat dari Ummu Rafi' ditambah dia meriwayatkan dengan lafazh "dari". Jadi menurut dua riwayat yang pertama, *sanad*nya terputus, dan hal itu diungkapkan dengan jelas oleh riwayat ketiga yang kuat yang menyebutkan perantara antara Zaid dan Ummu Rafi', yaitu Ubaidullah bin Wahab. Akan tetapi aku tidak menemukan biografinya kecuali jika terjadi kesalahan di mana yang seharusnya adalah Abdullah bin Wahab. Jika demikian, maka haditsnya kembali dhaif. Benar hadits ini memiliki *syahid* yaitu hadits Aisyah yang shahih di Ahmad, 6/143, Ibnu Majah, no. 1356; Abu Dawud, no. 766 dan lain-lain, dengan *syahid*nya ini ia menjadi hasan, ia dihasankan oleh al-Asqalani.

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ: اِلْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

*"Carilah (waktu) dikabulkannya doa pada saat: bertemunya dua pasukan, iqamat shalat, dan turun hujan."* [268]

Imam asy-Syafi'i berkata, "Aku mengetahui tidak hanya dari satu orang, di mana mereka mencari doa yang mustajab pada saat turunnya hujan dan iqamat shalat."

[268] **Hasan:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/223: Orang yang tidak aku tuduh berdusta (yakni orang shalih) mengabarkan kepadaku, Abdul Aziz bin Umar menyampaikan kepada saya, dari Makhul, dari Nabi ﷺ, lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, Syaikhnya asy-Syafi'i tidak disebutkan namanya, Abdul Aziz bin Umar adalah rawi yang jujur yang melakukan kesalahan. Riwayat Makhul dari Nabi adalah *mursal* atau *mu'dhal*, akan tetapi ia memiliki *syahid* yaitu hadits Sahl bin Sa'ad yang hadir sebelumnya di no. 112. Ia memiliki *syahid* yang dhaif dari hadits Abu Umamah ﷺ di ath-Thabrani, no. 7713 dan 7719, ia juga memiliki *syahid* yang *jayyid mauquf* kepada Atha' yang mempunyai hukum *mursal* di Sa'ad bin Manshur dalam *as-Sunan*, 2/149 – ***Futuhat***, minimal ia menjadi hasan, dengannya al-Asqalani dan al-Albani cenderung kepadanya.

# KITAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MASUK KEPADA SHALAT

Ketahuilah bahwa bab ini sangat luas, di dalamnya terdapat hadits-hadits shahih yang banyak dengan berbagai ragamnya, di dalamnya terdapat cabang-cabang masalah yang banyak tertera di kitab fikih. Di sini kami akan menjelaskan dasar-dasar dan tujuan-tujuannya tanpa menyinggung persoalan-persoalan yang detail dan terperinci, aku tidak menurunkan dalil-dalil pada mayoritas persoalan-persoalan tersebut, hal itu demi menjaga keringkasannya, karena kitab ini bukan disusun untuk menjelaskan dalil, namun hanya untuk menjelaskan apa yang diamalkan. Dan hanya Allah-lah Pemberi taufik.

## BAB TAKBIRATUL IHRAM

◆ Ketahuilah bahwa shalat tidak sah tanpa takbiratul ihram, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

◆ Takbiratul ihram menurut asy-Syafi'i dan mayoritas ulama adalah bagian dari shalat dan salah satu rukunnya. Menurut Abu Hanifah, takbiratul ihram adalah syarat, bukan dari shalat itu sendiri.[269]

◆ Ketahuilah bahwa lafazh takbir adalah اَللهُ أَكْبَرُ atau اَللهُ الْأَكْبَرُ. Dua lafazh ini boleh menurut asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain, sementara Malik tidak membolehkan yang kedua. Yang lebih hati-hati adalah

[269] Yang benar bahwa ia adalah bagian dari shalat dan salah satu rukunnya, kalau ia adalah syarat, maka ia sama dengan wudhu, barangsiapa melakukannya, maka dia tidak dianggap masuk ke dalam shalat dan tidak wajib baginya segala sesuatu yang wajib bagi orang yang telah masuk ke dalam shalat.

hendaknya seseorang mengambil yang pertama demi menghindari *khilaf*. Maka Takbir tidak boleh dengan selain kedua lafazh tersebut, kalau dia (dalam takbir) mengucapkan اَللّٰهُ الْعَظِيْمُ atau اَللّٰهُ الْمُتَعَالِيْ atau اَللّٰهُ الْأَعْظَمُ atau اَللّٰهُ الْأَعَزُّ atau اَللّٰهُ الْأَجَلُّ dan yang sepertinya, maka shalatnya tidak sah menurut asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Abu Hanifah berpendapat, "Shalatnya sah." Kalau dia mengucapkan أَكْبَرُ اللّٰهُ maka shalatnya tidak sah menurut pendapat yang shahih bagi kami. Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Sah sebagaimana jika dia mengucapkan di akhirnya, عَلَيْكُمُ السَّلَامُ." Ia sah menurut pendapat yang shahih."[270]

◊ Ketahuilah bahwa takbir dan dzikir lainnya tidak sah sehingga ia melafazhkannya dengan lisannya yang dapat didengar oleh dirinya sendiri, bila tidak ada faktor penghalang. Penjelasan tentang hal ini telah kami hadirkan dalam pasal-pasal di awal kitab,[271] jika dia bisu atau mempunyai cacat lain, maka dia menggerakkannya sesuai dengan kemampuannya yang dengannya shalatnya menjadi sah.

◊ Ketahuilah bahwa takbir tidak sah dengan bahasa non Arab bagi orang yang bisa bahasa Arab. Adapun orang yang tidak bisa[272] maka ia sah, dan dia wajib belajar (dalam) bahasa Arab. Apabila dia lalai belajar, maka shalatnya tidak sah dan dia wajib mengulang shalatnya selama dia melalaikan belajar.[273]

---

270 Ketahuilah wahai pencari kebenaran yang menolak dan berpaling dari selainnya bahwa shalat tidak sah kecuali dengan takbir dengan lafazh "اَللّٰهُ أَكْبَرُ" yang ia adalah satu-satunya lafazh yang shahih dari Nabi ﷺ, tak ada selainnya dan tidak pernah ada nukilan perbedaan pendapat dari seorang pun dari kalangan para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Semoga Allah merahmati an-Nawawi. Semestinya dia tidak perlu melakukan pengotakan ini dan yang sepertinya yang menyinggungnya tidak membawa faidah dan tidak diperlukan. Berapa banyak dan berapa banyak para syaikh yang buruk dan orang-orang dengan tendensi tidak baik yang menemukan pada perkara seperti ini lahan subur untuk mempengaruhi orang-orang umum agar mencampakkan dan menyelisihi serta mengganti Sunnah Nabi ﷺ dengan keangkuhan dan kesombongan berupa pendapat dan madzhab mereka yang rusak dan tidak layak. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*

271 Di hal. 74 dan 81. Telah saya jelaskan pula bahwa tidak mengapa jika dia hanya menggerakkan lisannya dan kedua bibirnya meskipun tanpa suara.

272 Apabila dia bisu atau gila, maka dia memiliki hukum keduanya, jika dia mampu berbicara dan berakal, maka aku tidak mengerti bagaimana dia tidak bisa melakukan takbiratul ihram.

273 Tidak, dia tidak wajib mengulang satu pun shalat yang dia lalai mempelajarinya, kecuali shalat fardhu terakhir yang dia lakukan jika waktunya masih mencukupi. Nabi ﷺ memerintahkan orang yang shalatnya salah agar mengulang shalat yang dia lakukan di depan beliau saja. Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ.

"*Kembalilah dan shalatlah, karena kamu belum shalat.*"

Lalu Nabi ﷺ tidak memerintahkannya untuk mengulang yang sebelumnya. Sama halnya di sini. *Wallahu a'lam.*

◆ Ketahuilah bahwa madzhab yang shahih yang dipilih adalah bahwa takbiratul ihram tidak dipanjangkan dan tidak ditambah-tambah akan tetapi ia dilafazhkan meninggi dengan cepat. Ada yang berkata, "Ia dibaca panjang," dan yang benar adalah yang pertama.

Adapun takbir-takbir lainnya, maka madzhab yang shahih yang terpilih adalah dianjurkan untuk memanjangkannya sehingga ia sampai pada rukun sesudahnya. Ada yang berkata, "Tidak dipanjangkan."[274] Seandainya dia memanjangkan apa yang tidak semestinya dipanjangkan atau meninggalkan apa yang panjang yang semestinya dipanjangkan, maka shalatnya tidak batal akan tetapi ia kehilangan keutamaan shalat.

Ketahuilah bahwa yang dipanjangkan adalah sesudah *lam* pada kata اللهُ أَكْبَرُ, selainnya tidak dipanjangkan.

◆ **Pasal**: Sunnahnya adalah imam mengeraskan takbiratul ihram dan lainnya, agar makmum mendengarnya. Makmum sendiri mengucapkan secara *sirr* di mana dia sendiri yang mendengarnya, jika sebaliknya, maka shalatnya tetap sah.

◆ Hendaknya seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membenarkan takbir, sehingga tidak memanjangkan bacaan (*mad*) di selain tempatnya. Apabila dia membaca panjang *hamzah* pada bacaan اللهُ (sehingga menjadi آللهُ) atau membaca *fathah* pada huruf *ba`* kalimat أَكْبَرُ dengan *isyba'* (sehingga menjadi أَكْبَارُ), maka shalatnya tidak sah.[275]

◆ **Pasal**: Ketahuilah bahwa shalat yang terdiri dari dua rakaat disyariatkan di dalamnya sebelas takbir, shalat yang terdiri dari tiga rakaat tujuh belas takbir, shalat yang terdiri dari empat rakaat dua puluh dua takbir; karena di setiap rakaat terdapat lima takbir: Takbir rukuk, empat takbir untuk dua sujud dan bangkit darinya, takbiratul ihram dan takbir bangkit dari duduk tahiyat awal.

◆ Ketahuilah bahwa semua takbir di atas adalah sunnah, seandainya dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa maka shalatnya tetap sah dan itu tidak haram baginya,[276] tidak perlu sujud

---

[274] Ini lebih dekat kepada yang benar, sedangkan memanjangkan takbir hingga sampai pada rukun sesudahnya adalah panjang sekali. Ini jelas salah.

[275] Kecuali karena alasan kesulitan lidah atau lidah berat (cadel) atau sejenisnya.

[276] Takbir-takbir ini diriwayatkan secara shahih dari perbuatan dan perintah Nabi ﷺ, sejumlah ulama menyatakannya wajib, dan pendapat tersebut adalah benar, ia ditopang oleh dalil-dalil yang shahih. Kemudian demi Allah, saya tidak mengetahui mengapa orang yang shalat meninggalkan seluruh takbir begitu saja dengan sengaja. Apakah orang yang melakukan itu tidak khawatir terkena sebagian dari apa yang Allah Firmankan,

*sahwi* kecuali takbiratul ihram, karena shalat tidak sah tanpanya dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH TAKBIRATUL IHRAM

◆ Ketahuilah bahwa terdapat banyak hadits yang secara keseluruhan menuntut orang yang shalat untuk mengucapkan,

**{118}**

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا.

"*Allah Mahabesar, segala puji yang banyak bagi Allah, Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang.*"[277]

**{119}**

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ؛ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا؛ لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"*Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan Yang menciptakan langit*

---

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

***"Dan barangsiapa menyelisihi Rasul (Muhammad) setelah jelas petunjuk (kebenaran) baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan Kami akan memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."*** (An-Nisa': 115).

[277] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yuqalu Baina Takbirat al-Ihram wa al-Qira'ah,* 1/420, no. 602 dari hadits Ibnu Umar ﷺ. Terdapat riwayat shahih dari hadits Jubair bin Muth'im bahwa ia diucapkan masing-masing tiga kali, ia ada pada no. 123.

*dan bumi dengan lurus (tanpa menoleh kepada sesuatu) lagi berserah diri dan aku tidak tergolong orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan alam semesta, tiada sekutu bagiNya dan dengan itu aku diperintah dan aku termasuk orang-orang Muslim.*[278] *Ya Allah, Engkau adalah Maharaja, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau Tuhanku dan aku adalah hambaMu. Aku menganiaya diriku, aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah semua dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Bimbinglah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang membimbing kepadanya kecuali Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa menjauhkan(ku) darinya kecuali Engkau. Aku penuhi panggilanMu dengan penuh kebahagiaan, seluruh kebaikan di kedua TanganMu, keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu. Aku hidup dengan (pertolongan)Mu. Dan kepadaMu-lah aku kembali. Mahasuci Engkau lagi Mahatinggi. Aku meminta ampun dan bertaubat kepadaMu."*[279]

﴿**120**﴾ Dan membaca,

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

*"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana baju putih dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari dosa-dosaku dengan es, air, dan embun."*[280]

Semua yang disebutkan di atas diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ.

Dalam bab ini terdapat pula hadits-hadits yang lain.

---

278 Ini tercantum di sebagian riwayat. Dan di kebanyakan riwayat dengan lafazh,

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ.

*"Dan aku adalah orang Muslim pertama."*

Ini yang kuat dan mengucapkannya tidak menjadi masalah karena maknanya adalah bersegera kepada pelaksanaan dan ketaatan.

279 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a`fi Shalah al-Lail,* 1/534, no. 771 dari hadits Ali ؓ.

280 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Ma Yaqulu Ba'da at-Takbir,* 2/277, no. 744; Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yuqalu Baina Takbirat al-Ihram wa al-Qira`ah,* 1/419, no. 598: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

{120} Di antaranya adalah hadits Aisyah ﷺ, "Apabila Nabi ﷺ membuka shalat beliau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

*'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu, Mahaberkah NamaMu, Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'*."[281] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dengan *sanad-sanad* yang dhaif. Ia didhaifkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi dan lain-lain.[282]

---

[281] سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ *"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu"* maksudnya, aku menyucikanMu dari semua keburukan dan kekurangan, dan itu aku sandingkan dengan pujian kepadaMu. وَتَبَارَكَ اسْمُكَ *"Mahaberkah NamaMu"* yakni, keberkahannya banyak dan besar karena kebaikan dan keberkahan ada padanya dan dalam menyebutnya. وَتَعَالَى جَدُّكَ *"Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu"*, yakni kebesaranMu mencapai derajat ketinggian dan kemuliaan tertinggi. Engkau lebih agung, lebih besar dan lebih tinggi dari setiap yang agung dan yang besar.

[282] **Shahih:** Ia datang dari beberapa orang sahabat.

1. Hadits Aisyah ﷺ, diriwayatkan oleh Abu Dawud *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istiftah bi Subhanakallah,* 1/265, no. 776; ad-Daraquthni, 1/299; al-Hakim, 1/235; al-Baihaqi, 2/33 dari dua jalan: dari Thalq bin Ghannam, Abdussalam bin Harb al-Mula'i menyampaikan kepada kami, dari Budail bin Maisarah, dari Abu al-Jauza', dari Aisyah ﷺ dengannya secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Asqalani meluruskan keduanya dengan berkata, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *asy-Syaikhain* secara umum tapi tidak berdasarkan syarat salah seorang dari mereka." Abu Dawud menyatakannya memiliki *'illat*, dia berkata, "Ada banyak rawi yang meriwayatkan kisah shalat dari Budail dan mereka tidak menyinggung sedikit pun tentang ini."

   **Aku berkata,** Seandainya Abu Dawud menyatakan *'illat*nya karena terputusnya *sanad* antara Aisyah dan Abu al-Jauza' niscaya hal itu lebih layak, karena tambahan dari rawi yang *tsiqah* dalam perkara seperti ini diterima, lebih-lebih Budail ini memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 3/174. Kemudian hadits Aisyah ini mempunyai dua jalan yang lemah sekali; pada salah satunya terdapat Haritsah bin Abu ar-Rijal, rawi yang sangat lemah sekali, hampir ditinggalkan, dan pada yang kedua terdapat Sahl bin Amir, rawi yang *matruk*. Oleh karena itu, aku tidak memedulikan keduanya.

2. Hadits Abu Sa'id ﷺ, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 2554; Ibnu Abi Syaibah, no. 2401; Ahmad, 3/50; ad-Darimi, 1/282; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Iftitahiha,* 1/264, no. 804; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istiftah bi Subhanakallah,* 1/265, no. 775; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Iftitah ash-Shalah,* 2/9, no. 242; an-Nasa'i, *Kitab al-Iftitah, Bab Nau' Akhar min adz-Dzikr,* 2/132, no. 898 dan 899; Ibnu Khuzaimah, no. 467; ath-Thahawi, 1/197, 198; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 501; ad-Daraquthni, 1/298; al-Baihaqi, 2/34: dari beberapa jalan dari Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i, dari Ali bin Ali, dari Rifa'i, dari Abu Mutawakil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri dengan hadits tersebut, secara *marfu'* dan *sanad*nya kuat. Ia dihasankan oleh al-Asqalani, dishahihkan oleh Ahmad Syakir, dan al-Albani menyatakan, "*Jayyid*."

3. Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* no. 10117 dan 10280, dan *ad-Du'a'*, no. 504 dari dua jalan yang dhaif darinya dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ia memiliki jalan lain yang *mauquf* dalam Ibnu Abi Syaibah, no. 2391; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 430: ia adalah hadits hasan dengan kumpulan jalan periwayatannya, karena *mauquf* di sini dihukumi *marfu'* sebab ia tidak diucapkan berdasarkan akal.

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Baihaqi dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dan mereka mendhaifkannya.

Al-Baihaqi berkata, "*Iftitah* dengan, سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ '*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu*' yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu*' dan dari Anas ﷺ juga secara *marfu*' semuanya adalah dhaif. Dan yang lebih shahih adalah yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ﷺ." Kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad*nya dari Umar bahwa Umar melakukan takbiratul ihram kemudian membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

"*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu, Mahasuci Nama-Mu, Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.*"

**{122}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari al-Harits, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Apabila Nabi ﷺ membuka shalat, beliau mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَعَمِلْتُ سُوْءًا، فَاغْفِرْ لِيْ؛ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ...

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah menganiaya diriku dan melakukan keburukan maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Aku hadapkan wajahku...*" sampai akhir.[283]

---

4. Hadits Anas ﷺ, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3063; *ad-Du'a`*, no. 505 dan 506; ad-Daraquthni, 1/300: dari dua jalan, dari Anas dengan hadits tersebut secara *marfu*. Salah satu jalannya dishahihkan oleh al-Albani.
5. Riwayat Umar ﷺ di Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Hujjah Man Qala, "La Yujhar bi al-Basmalah"*, 1/299, no. 399, dengan (*sanad*) *mauquf* kepadanya.
6. *Iftitah* dengan doa ini diriwayatkan pula dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dalam *Sunan Sa'id bin Mansur* dan dari Utsman ﷺ dalam ad-*Daraquthni* secara *mauquf* pada keduanya.

**Kesimpulannya:** *Iftitah* dengan doa ini adalah shahih dengan hadits-hadits *syahid*nya, baik yang *marfu*' maupun yang *mauquf*. Orang yang meneliti tidak akan ragu bahwa Nabi ﷺ membacanya pada *iftitah* shalat berulang-ulang dan para sahabat mengambil itu dari beliau. Jadi jangan pedulikan orang-orang yang mendhaifkan sebagian jalan periwayatan doa ini meski mereka berjumlah banyak.

[283] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/33, dari jalan Husyaim, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari al-Harits dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah, karena al-Harits. Akan tetapi al-Baihaqi berkata,

Ini adalah hadits dhaif, karena al-Harits al-A'war itu dhaif berdasarkan kesepakatan (para ulama hadits). Asy-Sya'bi berkata, "Al-Harits adalah seorang pendusta." *Wallahu a'lam.*

Mengenai sabda beliau, وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ "*Keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu.*"[284] Ketahuilah, bahwa madzhab *ahlul haq* dari kalangan ahli hadits, *fuqaha, mutakallimin* dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama kaum Muslimin yang datang setelah mereka adalah bahwa seluruh peristiwa, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang bermudarat, semuanya adalah dari Allah, dan dengan kehendak dan takdirNya. Jika memang demikian, maka hadits ini memerlukan takwil. Para ulama memiliki empat jawaban:

***Pertama***: -Ini yang paling masyhur diucapkan oleh an-Nadhr bin Syumail dan para imam sesudahnya-, maknanya adalah bahwa kejelekan tidak dipakai dalam ber*taqarrub* kepadaMu.

***Kedua***: Keburukan tidak naik kepadaMu, karena yang naik kepadaMu hanyalah ucapan-ucapan yang baik.

***Ketiga***: Keburukan tidak disandarkan kepadaMu demi menjaga adab kepadaMu, maka tidak dikatakan kepada Allah, "Wahai pencipta keburukan," meskipun Dia adalah Penciptanya sebagaimana tidak dikatakan, "Wahai pencipta babi." Meskipun Dia adalah Penciptanya.

***Keempat:*** Keburukan itu bukanlah keburukan jika dinisbatkan kepada hikmahMu, karena Engkau tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.[285] *Wallahu a'lam.*

---

"Asy-Syafi'i menceritakannya dari Husyaim tanpa mendengar (darinya) dari sebagian sahabat Husyaim, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Khalil, dari Ali. Jika ini adalah riwayat yang *mahfuzh*, maka ada kemungkinan bahwa Abu Ishaq mendengarnya dari keduanya."

**Aku berkata,** Yang lebih kuat bahwa Abu Ishaq -sementara dia telah berumur lanjut dan hafalannya berubah- telah melakukan kegoncangan pada riwayat tersebut, maka dia meriwayatkannya dengan dua jalan. Kemudian *sanad* yang terakhirnya gelap; ia terputus antara asy-Syafi'i dan Husyaim, perantara antara Husyaim dan Abu Ishaq tidak diketahui. Abu Ishaq sendiri adalah ***mudallis***, dan dia meriwayatkannya dengan kata "dari" ditambah keadaannya yang telah dijelaskan Abu al-Khalil bahwa dia hanya diterima pada ***mutaba'ah***, tidak lebih.

284 Ucapannya ini tentang doa *iftitah* di awal bab ini no. 119.

285 Keempat pendapat tersebut benar, tidak saling bertentangan, akan tetapi pendapat yang keempat lebih baik dan lebih layak karena ia tidak memerlukan kalimat takwil yang dihilangkan. Dan untuk menjelaskannya aku katakan, "Allah adalah Pencipta kebaikan dan keburukan, tetapi penciptaanNya terhadap keburukan itu bukanlah keburukan, akan tetapi kebaikan, karena ia mengandung hikmah besar, di mana akal hampir tidak mengetahui kecuali bagian yang kecil saja, maka semua perbuatan Allah adalah baik, karena ia berkisar di antara kemurahan, keadilan dan hikmah."

◊ **Pasal**: Ini adalah dzikir-dzikir yang ada pada doa *iftitah*.[286]

Dianjurkan menggabungkan semuanya bagi yang *munfarid* (shalat sendirian) dan bagi imam jika para makmum mengizinkannya.[287] Apabila para makmum tidak mengizinkan maka imam tidak boleh membaca semuanya, cukup sebagian saja, dan sangat baik jika dia membatasi pada, "*Aku hadapkan wajahku...*" sampai dengan... "*termasuk orang-orang Muslim.*" Begitu pula *munfarid* yang memilih keringanan.

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir ini dianjurkan pada shalat fardhu dan *nafilah* (sunnah). Seandainya dia meninggalkannya pada rakaat pertama dengan disengaja atau karena lupa maka dia tidak perlu melakukannya di rakaat sesudahnya, karena tempatnya telah berlalu. Seandainya dia melakukannya, maka hal itu makruh dan tidak membatalkan shalatnya. Seandainya dia meninggalkannya setelah takbir sehingga dia telah mulai membaca al-Fatihah atau ber*ta'awudz*, maka tempatnya telah terlewatkan, ia tidak perlu melakukannya. Seandainya dia melaksanakannya, shalatnya tetap sah.

Seandainya dia masbuk di salah satu rakaat, maka dia membaca *iftitah*, kecuali jika khawatir dengan membacanya, lenyaplah kesempatan membaca al-Fatihah, maka dalam kondisi tersebut dia harus membaca al-Fatihah, karena ia lebih kuat; ia adalah wajib sementara doa *iftitah* hanya sunnah.[288] Seandainya seorang masbuk mendapatkan imam tidak dalam posisi berdiri, mungkin sedang rukuk atau sujud atau duduk tahiyat, maka dia bertakbiratul ihram bersamanya dan membaca dzikir sama dengan dzikir imam dan tidak membaca doa *iftitah* dalam kondisi tersebut dan sesudahnya.

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang dianjurkannya doa *iftitah* dalam Shalat Jenazah. Yang benar adalah bahwa ia tidak dianjurkan karena Shalat Jenazah berpijak kepada prinsip meringankan.[289]

---

[286] Terdapat doa lain yang shahih, bukan di sini tempat perinciannya.

[287] Perbedaan dzikir *iftitah* itu termasuk perbedaan keanekaragaman, disyariatkan padanya dan pada yang sepertinya untuk mengikuti, dan disyariatkan melakukan ini di satu waktu dan melakukan itu di lain waktu. Penjelasanku yang terperinci tentang ini di mukadimah hal. 62-66. Di sini aku tidak mengulang panjang lebar.

[288] Semua ucapan di paragraf ini berpijak kepada dasar yang tidak shahih, yaitu, bahwa doa *iftitah* hukumnya sunnah bukan wajib, padahal yang benar adalah wajib, karena Nabi ﷺ memerintahkan orang yang shalat dengan buruk untuk membacanya. Betapa banyak orang yang shalat yang melalaikannya.

[289] Bahkan tidak dianjurkan, karena ia tidak mempunyai dasar dari as-Sunnah.

Ketahuilah bahwa doa *iftitah* hukumnya sunnah bukan wajib,[290] seandainya dia meninggalkannya maka dia tidak perlu sujud sahwi, sunnahnya adalah dibaca pelan, kalau dibaca keras maka ia makruh, namun shalatnya tetap sah.

❖❖❖

# BAB TA'AWUDZ SETELAH DOA *IFTITAH*

◊ Ketahuilah bahwa *ta'awudz* setelah doa *iftitah* adalah sunnah berdasarkan kesepakatan,[291] ia adalah mukadimah bagi bacaan (shalat), Firman Allah ﷻ,

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"*Apabila kamu membaca al-Qur`an, maka hendaklah kamu beristi'adzah (memohon perlindungan) kepada Allah dari setan yang terkutuk.*" (An-Nahl: 98).

Maknanya menurut jumhur ulama adalah apabila kamu hendak membaca (al-Fatihah), maka bacalah *ta'awudz*.

◊ Ketahuilah bahwa lafazh *ta'awudz* yang terpilih adalah,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.*"

Ada pula,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.*"

Yang kedua ini tidak mengapa, akan tetapi yang masyhur dan terpilih adalah yang pertama.[292]

**{123}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Baihaqi,* dan lain-lain, "Bahwa Nabi ﷺ mengucapkan sebelum beliau membaca di dalam shalat,

---

290 Telah hadir belum jauh bahwa ia wajib.

291 Tidak, karena sebagian ulama berpendapat bahwa ia wajib sebagaimana ia akan hadir.

292 Sebaliknya, yang terpilih adalah yang kedua karena itu adalah perbuatan Nabi ﷺ yang dalil-dalil sunnah menjelaskannya. Dan yang pertama boleh-boleh saja.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ.

*'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk; dari nafkh (bisikan, kesombongan)nya, nafts (bisikan syair dusta)nya, dan hamz (penyakit gila)nya'."*[293]

Dalam riwayat lain,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

*"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk; dari hamz (penyakit gila)nya, nafkh (bisikan, kesombongan)nya, dan nafts (bisikan syair dusta)nya."*

Dan ada penafsiran makna hadits tersebut yaitu bahwa هَمْزُهُ adalah kegilaannya, نَفْخُهُ adalah kesombongannya, dan نَفْثُهُ adalah syairnya. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Ketahuilah bahwa *ta'awudz* itu dianjurkan, bukan wajib. Seandainya dia meninggalkannya, dia tidak berdosa dan shalatnya tidak batal, baik dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa, dan dia tidak perlu sujud sahwi. Ia dianjurkan di seluruh shalat, baik fardhu maupun *nafilah*. Ia dianjurkan pada Shalat Jenazah menurut pendapat yang lebih shahih dan dianjurkan bagi orang yang membaca (al-Qur`an) di luar shalat berdasarkan ijma'.[294]

◊ **Pasal**: Ketahuilah bahwa *ta'awudz* dianjurkan pada rakaat pertama berdasarkan kesepakatan, jika dia tidak ber*ta'awudz* di rakaat pertama,[295] maka dia membacanya pada rakaat kedua, jika tidak maka pada rakaat sesudahnya. Seandainya dia ber*ta'awudz* pada rakaat pertama,

---

293 **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 497; Ibnu Abi Syaibah, no. 2460; Ahmad, 4/80, 83 dan 85; Abu Ya'la, no. 7398; Ibnu Khuzaimah, no. 468 dan 469; Ibnu Hibban, no. 1779; ath-Thabrani, no. 1568 dan 1569; al-Hakim, 1/235; al-Baihaqi, 2/35; al-Baghawi, no. 575: dari jalan Amr bin Murrah, dari Ashim al-Anzi, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Anzi adalah seorang perawi yang ada dua perawi yang meriwayatkan darinya, al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim tidak berkomentar tentangnya, Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah*, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim menshahihkan riwayatnya. Jadi hadits rawi sepertinya tidak mengapa. Oleh karena itu, ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Kemudian hadits ini mempunyai *syawahid* dari beberapa orang sahabat; di antaranya adalah hadits Abu Sa'id ﷺ yang akan datang pada no. 118, jadi dengannya ia menjadi shahih, ia dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.

294 Ibnu Hazm berpendapat bahwa *ta'awudz* pada saat membaca al-Qur`an di dalam dan di luar shalat adalah wajib, ayat di atas adalah dalil yang kuat yang membela pendapatnya. *Wallahu a'lam.*

295 Di naskah lain berbunyi, "Apabila dia tidak melakukannya pada rakaat pertama."

apakah ia dianjurkan pada rakaat kedua? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Yang lebih shahih adalah disunnahkan, hanya saja di rakaat pertama lebih ditekankan. Apabila ber*ta'awudz* pada shalat yang bacaannya dipelankan maka dia membaca *ta'awudz* dengan pelan pula. Bagaimana dengan shalat yang bacaannya keras. Apakah *ta'awudz*nya dibaca keras? Terdapat perbedaan pendapat mengenai hal itu. Di antara sahabat kami ada yang berkata, "Dipelankan (*sirr*)." Jumhur berkata, "Asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat: *Pertama,* dikeraskan dan dipelankan adalah sama. Ini adalah nashnya dalam *al-Umm*. *Kedua,* disunnahkan mengeraskan. Ini adalah nashnya dalam *al-Imla`*." Di antara mereka ada yang berkata, "Terdapat dua pendapat: *Pertama,* dia membaca keras. Pendapat ini dishahihkan oleh Syaikh Abu Hamid al-Isfirayini, imam sahabat-sahabat kami dari Irak, dan sahabat-sahabatnya al-Mahamili, dan lain-lain, dan inilah yang dilakukan oleh Abu Hurairah ﷺ, sementara Ibnu Umar membacanya dengan pelan, dan ini lebih shahih sekaligus yang terpilih menurut jumhur sahabat-sahabat kami." *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB BACAAN SETELAH *TA'AWUDZ*

◊ Ketahuilah bahwa *qira`ah* di dalam shalat adalah wajib berdasarkan ijma' dengan didukung oleh dalil-dalil yang jelas, dan menurut madzhab kami dan madzhab jumhur adalah bahwa membaca al-Fatihah adalah wajib, tidak sah menggantikannya dengan selainnya bagi yang mampu.

**{124}** Berdasarkan hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"*Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibaca Surat al-Fatihah.*"[296] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih* keduanya dengan *sanad* yang shahih, dan keduanya menshahihkannya.

---

[296] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/457 dan 478; Ibnu Khuzaimah, no. 90; ath-Thahawi, 1/216; Ibnu Hibban, no. 1789 dan 1794: dari beberapa jalan, dari Syu'bah, dari al-Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang hasan, rawi-rawinya adalah rawi-rawinya Muslim, terdapat pembicaraan pada diri al-Ala`, meski begitu haditsnya tidak melorot dari derajat hasan. Akan tetapi asal hadits ini di Muslim dari beberapa jalan yang lain dan riwayat semakna. Jadi ia shahih, ia dishahihkan oleh ad-Daraquthni, an-Nawawi, dan al-Albani.

**{125}** Dalam *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"*Tidak sah shalat kecuali dengan Surat al-Fatihah.*" [297]

Dan wajib membaca, "*Bismillahirrahmanirrahim,*" karena ia adalah satu ayat tersendiri di awal al-Fatihah.

Wajib membaca al-Fatihah dengan seluruh *tasydid*nya,[298] ia berjumlah empat belas *tasydid*: Tiga pada basmalah, sisanya ada pada ayat-ayat sesudahnya. Jika dia meninggalkan satu *tasydid* saja, maka batallah bacaannya.[299]

Wajib membacanya secara tertib dan berkesinambungan, jika tidak tertib atau tidak berkesinambungan, maka tidak sah bacaannya, namun dapat dimaklumi bila diam hanya sekedar menarik nafas.

Seandainya makmum melakukan sujud *tilawah* bersama imam atau dia mendengar ucapan *amin*nya imam lalu dia mengikutinya membaca amin atau dia memohon rahmat atau memohon perlindungan dari neraka karena imam membaca ayat yang mengandung hal itu, sementara makmum tengah membaca al-Fatihah, maka bacaannya tidak dianggap terputus menurut salah satu pendapat yang lebih shahih di kalangan sahabat-sahabat kami, karena ia memiliki udzur.[300]

---

[297] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Wujub al-Qira`ah li al-Imam wa al-Ma`mum*, 2/236, no. 756; Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Wujub Qira`ah al-Fatihah fi Kulli ar-Rak'ah*, 1/295, no. 394: dari hadits Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dengan riwayat tersebut.

[298] Di sebagian naskah, "Wajib membaca seluruh al-Fatihah dengan *tasydid-tasydid*nya."

[299] Membaca al-Fatihah dengan baik dan bagus sangat dituntut, tetapi tanpa harus berlebih-lebihan seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang-orang yang shalat, lebih-lebih di antara mereka adalah orang-orang yang mengikuti madzhab Imam asy-Syafi'i. Anda bisa melihatnya ngotot, berlebih-lebihan dan mati-matian dalam menggerakkan kedua bibirnya dan mengulangi kalimat dan ayat berkali-kali dengan cara menghilangkan kekhusyu'an dan kenikmatan bermunajat kepada Allah. Apabila Anda bertanya kepadanya, "Mengapa harus berlebih-lebihan seperti ini?" Dia akan menjawab, "Untuk merealisasikan al-Fatihah supaya aku tidak menggugurkan satu huruf pun darinya, karena jika aku tidak melakukannya, maka batallah bacaanku. Aku menjawab, "Demi Allah, bacaan Rasulullah ﷺ tidaklah demikian, aku siap mengorbankan bapak dan ibuku untuknya."

[300] Masalah membaca al-Fatihah bagi makmum adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ulama sejak masa-masa awal Islam. Pendapat yang membuat jiwa mantap adalah bahwa makmum wajib membaca al-Qur`an dalam shalat yang bacaan imamnya pelan (*sirr*), bukan dalam shalat yang bacaan imamnya keras (*jahr*). Apabila ada kesempatan bagi Anda dalam shalat *jahriyah* karena imam diam dalam waktu yang lama misalnya, maka bacalah. Apa pun, yang jelas aku menasihati orang-orang yang mewajibkan diri mereka membaca al-Qur`an di belakang imam, baik dalam shalat dengan bacaan pelan maupun dalam shalat dengan bacaan keras agar mereka mengikuti bacaan imam ketika membaca al-Fatihah supaya mereka tidak terputus dan tidak mengganggu imam, dan tidak sebaliknya,

◆ **Pasal**: Jika dia melakukan kesalahan (bahasa atau *i'rab*) dalam membaca al-Fatihah dan kesalahannya itu merusak makna, maka batallah shalatnya. Jika tidak, maka bacaannya sah.[301] Kesalahan yang merusak makna adalah seperti membaca أَنْعَمْتُ – أَنْعَمْتِ dengan *ta`* di*dhammah* atau di*kasrah*kan atau dia membaca إِيَّاكِ نَعْبُدُ dengan *kaf* di*kasrah*kan. Dan yang tidak merusak seperti membaca رَبُّ الْعَالَمِيْنَ - رَبَّ الْعَالَمِيْنَ dengan *ba`* dibaca *dhammah* atau *fathah* atau membaca نَسْتَعِيْنَ – نَسْتَعِيْنِ dengan *nun* kedua dibaca *fathah* atau *kasrah*. Seandainya dia membaca وَلَا الضَّالِّيْنَ bukan dengan *dhad* tetapi dengan *zha`* (وَلَا الظَّالِّيْنَ), maka shalatnya batal menurut salah satu pendapat yang *rajih* dari dua pendapat, kecuali apabila dia tidak mampu mengucapkan *dhad* setelah dia belajar, maka dia dimaklumi.

◆ **Pasal**: Jika seseorang tidak mampu membaca al-Fatihah dengan baik, maka dia membaca selainnya yang seukuran dengan al-Fatihah. Jika dia tidak mampu membaca apa pun dari al-Qur`an maka dia membaca dzikir-dzikir seperti tasbih, tahlil dan lain-lain sepanjang ayat-ayat al-Fatihah. Jika dia tidak mampu membaca dzikir-dzikir sementara waktu belajar sangat sempit,[302] maka dia berdiri selama waktu yang dipakai untuk membaca kemudian rukuk, shalatnya sah apabila dia tidak melalaikan belajar. Apabila dia lalai, maka dia wajib mengulang.[303] Apa pun perkiraannya, kalau memungkinkan baginya untuk belajar maka dia wajib belajar al-Fatihah. Kalau dia mampu membaca al-Fatihah dengan selain Bahasa Arab, dan tidak mampu dengan Bahasa Arab, maka dia tetap tidak boleh membacanya dengan selain Bahasa Arab; dia dihukumi tidak mampu, maka dia harus menggantinya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

---

lebih-lebih banyak kalangan dari para imam tidak diam setelah membaca al-Fatihah, hal itu karena diam yang lama setelah al-Fatihah bukanlah sesuatu yang shahih dari Nabi ﷺ.

301 Begitu cepat penulis menyelisihi sikap berlebih-lebihan yang dia tunjukkan sebelumnya. Ucapannya yang di sini inilah yang benar ***insya Allah*** berdasarkan hadits Jabir yang shahih, bahwa Nabi ﷺ keluar menemui para sahabat yang sedang membaca al-Qur`an; di antara mereka ada yang asli Arab, ada pula yang non Arab. Nabi ﷺ bersabda,

اِقْرَؤُوْا فَكُلٌّ حَسَنٌ.

"***Bacalah, semuanya baik.***"

Akan tetapi hendaknya seseorang tidak melalaikan dan meremehkan perkara besar ini. Mengambil sikap tengah adalah sesuatu yang terpuji wahai saudara-saudaraku.

302 Ini adalah perkiraan berdasarkan khayalan. Apa benar dia tidak mampu dalam hitungan satu menit untuk belajar kalimat ***subhanallah*** misalnya?

303 Apabila dia melalaikan belajar maka dia berdosa dan dia tidak wajib mengulang satu pun shalatnya yang telah berlalu kecuali shalatnya yang terakhir apabila waktunya masih memungkinkan. Lihat apa yang telah saya katakan di hal. 144.

◊ **Pasal**: Setelah al-Fatihah, dia membaca salah satu surat (dari al-Qur`an) atau sebagian dari surat, dan hal itu adalah sunnah. Seandainya dia meninggalkannya, shalatnya tetap sah tanpa perlu sujud sahwi, baik shalatnya adalah fardhu maupun *nafilah* (sunnah). Tidak dianjurkan membaca surat dalam Shalat Jenazah berdasarkan salah satu dari dua pendapat yang lebih shahih karena ia didasarkan kepada keringanan.[304] Kemudian dia boleh memilih: membaca surat atau sebagian dari surat. Membaca surat yang pendek adalah lebih baik daripada membaca kadar yang sama dari surat yang panjang.

Dianjurkan membaca surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, di mana pada rakaat kedua dia membaca surat setelah surat yang dibaca pada rakaat pertama, jika dia tidak melakukannya, maka shalatnya tetap sah. Sunnahnya adalah membaca surat setelah al-Fatihah, jika dia membaliknya maka dia tidak dianggap membaca surat.[305]

Ketahuilah bahwa anjuran membaca surat yang kami jelaskan adalah untuk imam, *munfarid* (orang yang shalat sendirian), dan makmum dalam shalat yang imam membaca dengan pelan (*sirr*). Adapun shalat yang imam membaca dengan keras (*jahr*), maka makmum hanya membaca al-Fatihah saja, tidak lebih, jika dia mendengar bacaan imam. Tetapi jika dia tidak mendengarnya atau dia mendengar suara samar yang tidak jelas sehingga tidak dipahami, maka dia dianjurkan membaca surat menurut pendapat yang benar sebatas tidak mengganggu orang lain.

◊ **Pasal**: Sunnahnya yaitu hendaknya surat yang dibaca pada Shalat Shubuh dan Zhuhur adalah dari surat-surat *mufashshal* yang panjang,[306] pada Shalat Ashar dan Isya` dari pertengahannya, dan pada Shalat Maghrib dari yang pendeknya. Apabila dia sebagai imam, maka dia meringankan dari itu kecuali bila dia mengetahui bahwa makmum lebih memilih yang panjang.[307]

---

[304] Justru sebaliknya, ia dianjurkan. Terdapat *atsar* yang shahih dari Ibnu Abbas ﷺ.

[305] Apabila dia melakukan itu dengan sengaja, maka dia berdosa karena dia menyelisihi perintah Nabi ﷺ untuk melaksanakan shalat sebagaimana shalatnya beliau. Jika lupa, maka dia membaca al-Fatihah setelah membaca surat. Pada prinsipnya dia tetap mendapatkan pahala pada keduanya, tidak ada dalil bahwa bacaan suratnya tidak dianggap ada.

[306] Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Awal surat ***mufashshal*** adalah al-Hujurat menurut pendapat yang shahih dari sepuluh pendapat." ***Al-Futuhat ar-Rabbaniyah***, 2/206.

[307] Nabi ﷺ tidak terus-menerus melakukan itu, akan tetapi sering dan terkadang beliau melakukan sebaliknya. Beliau meringankan Shalat Shubuh dengan membaca surat ***mufashshal*** yang pendek. Beliau ﷺ memanjangkan Maghrib dengan membaca surat ***mufashshal*** yang panjang bahkan lebih dari itu seperti Surat al-Anfal dan al-A'raf. Manusia paling berbahagia dengan hadits Nabi ﷺ adalah yang mengamalkan semuanya dan tidak berpaling dari apa yang shahih dari beliau. Adapun melakukan seperti apa yang dicontohkan penulis

﴾**126**﴿ Disunnahkan membaca Surat as-Sajdah ﴿الٓمٓ ۝١ تَنزِيلُ﴾ pada rakaat pertama Shalat Shubuh pada Hari Jum'at, dan pada rakaat ke-duanya membaca Surat al-Insan, ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾.[308] Keduanya dibaca seluruhnya. Adapun apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang hanya membaca sebagian darinya maka hal itu menyelisihi as-Sunnah.

﴾**127-128**﴿ Yang sunnah pada Shalat Id dan Shalat *Istisqa`*[309] ada-lah membaca Surat Qaf ﴿قٓ﴾ pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dan pada rakaat kedua membaca Surat al-Qamar ﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾.[310] Jika dia mau, dia membaca pada rakaat pertama Surat al-A'la, ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾, dan pada rakaat kedua Surat al-Ghasiyah, ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ﴾.[311] Keduanya sunnah.

﴾**129-130**﴿ Yang sunnah adalah membaca Surat al-Jumu'ah pada rakaat pertama Shalat Jum'at, dan pada rakaat membaca kedua Surat al-Munafiqun.[312] Kalau dia mau, maka rakaat pertama Surat al-A'la ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾, dan rakaat kedua al-Ghasiyah ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ﴾.[313] Kedua-nya adalah sunnah.

Hendaknya dalam shalat-shalat ini seseorang tidak membaca se-bagian surat saja, kalaupun dia hendak meringankan shalatnya, maka dia membacanya dengan cepat tanpa mengurangi hak minimal huruf.

﴾**131-132**﴿ Yang sunnah adalah membaca pada rakaat sunnah Fajar, pada rakaat pertama setelah al-Fatihah ﴿قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا ...﴾ (Al-Baqarah: 136), dan pada rakaat kedua, ﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ ...﴾ (Ali Imran: 64). Atau pada rakaat pertama Surat al-Kafirun ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾, dan pada rakaat kedua Surat al-Ikhlash ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾. Keduanya dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara shahih (diriwayatkan)

secara terus-menerus, maka hal itu bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan bukan pula di-sunnahkan bahkan sebagian sahabat mengingkari orang yang melakukannya. Ini bukan tempat untuk memberikan penjelasan yang panjang lebar.

[308] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jum'ah, Bab Ma Yuqra`fi al-Fajr Yauma al-Jumu'ah,* 2/377, no. 891; dan Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Ma Yuqra` Yaum al-Jumu'ah,* 2/599, no. 800; dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[309] Aku tidak menemukan bacaan khusus dalam Shalat Istisqa`. Menyamakannya dengan Shalat Id kurang bisa diterima karena perbedaan pada sebagian tata caranya. *Wallahu a'lam.*

[310] Diriwayatkan oleh Muslim (*Kitab Shalat al-Idain, Bab Ma Yuqra` Bihi fi al-'Idain,* 2/607, no. 891) dari hadits Abu Waqid al-Laitsi tentang shalat dua hari raya, bukan Istisqa`.

[311] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Jum'ah, Bab Ma Yuqra`u fi al-Jumu'at,* 2/598, no. 878, dari hadits an-Nu'man bin Basyir tentang shalat dua hari raya, bukan Shalat Istisqa`.

[312] Diriwayatkan oleh Muslim, *ibid,* 2/597, no. 877 dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[313] Hal itu diriwayatkan oleh hadits an-Nu'man bin Basyir di catatan kaki nomor empat.

dalam *Shahih Muslim*.[314]

﴾**133-135**﴿ Membaca pada dua rakaat sunnah Maghrib[315], dua rakaat thawaf[316] dan istikharah[317], pada rakaat pertama Surat al-Kafirun ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾, dan pada rakaat kedua Surat al-Ikhlas ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾.

﴾**136**﴿ Sedangkan mengenai Shalat Witir, apabila witirnya tiga rakaat, dia membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah Surat al-A'la ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾, pada rakaat kedua Surat al-Kafirun ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾, dan pada rakaat ketiga Surat al-Ikhlash ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ dengan *mu'awwidzatain*.[318]

Semua yang kami sebutkan di atas didukung oleh hadits-hadits masyhur dalam *ash-Shahih* dan selainnya, kami tidak menyebutkannya karena ia masyhur.[319] *Wallahu a'lam.*

---

[314] Yang pertama diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atai as-Sunnah*, 1/502, no. 727, dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Yang kedua juga diriwayatkan oleh Muslim, *ibid*, no. 726 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[315] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Ma Yuqra' Fi ar-Raq'atain Ba'da al-Maghrib*, 1/369, no. 1166; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab ar-Rak'atain Ba'da al-Maghrib*, 2/296, no. 431; ath-Thahawi 1/298; ath-Thabrani, 10/141, no. 10251; al-Baihaqi, 3/43, dari beberapa jalan, dari Abdul Malik bin al-Walid, Ashim bin Bahdalah menyampaikan kepada kami, dari Zir dan Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad*nya dhaif karena Abdul Malik bin al-Walid bin Ma'dan. Oleh karena itu, at-Tirmidzi berkata, "*Gharib*," dan disetujui oleh al-Asqalani. Dia berkata, "Benar, Ibnu Nashr meriwayatkan *syahid* yang kuat untuknya dengan *sanad* yang shahih kepada Abdurrahman bin Yazid an-Nakha'i. Dia berkata, "Mereka menganjurkan..."

**Aku berkata,** Ia memiliki *syahid* lain dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما di an-Nasa'i, no. 991, al-Baihaqi, 3/43 dengan *sanad* yang dhaif. Ada *syahid* ketiga dari hadits Anas di *asy-Syu'ab*, milik al-Baihaqi, no. 2523. Oleh karena itu al-Asqalani cenderung menguatkan hadits tersebut dengan *syawahid*nya. Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

[316] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Hajjah an-Nabi* ﷺ, 2/886, no. 1218: dari hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما yang panjang tentang Haji Nabi ﷺ.

[317] Hafizh al-Iraqi berkata, – sebagaimana dalam *al-Futuhat ar-Rabbaniyah*, 3/354, "Aku tidak menemukan sedikit pun jalan periwayatan hadits yang menentukan bacaan dalam dua rakaat Shalat Istikharah." Ucapannya ini disetujui oleh al-Asqalani.

[318] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/227; al-Hakim, 2/520; al-Baihaqi, 3/38; al-Baghawi, no. 974, dari jalan Muhammad bin Salamah, dari Khushaif, dari Abdul Aziz bin Juraij, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها..." lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, Khushaif adalah rawi yang buruk hafalannya, kacau balau (hafalannya) di akhir hayatnya, Ibnu Juraij lemah, dan secara umum dia tidak mendengar dari Aisyah. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thahawi, 1/285; Ibnu Hibban, no. 2432; ad-Daraquthni, 2/35; al-Hakim, 1/305 dan 2/520; al-Baihaqi, 3/37, al-Baghawi, no. 973, dari beberapa jalan, dari Yahya bin Ayyub, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang hasan karena terdapat pada Yahya bin Ayyub ucapan yang tidak membuat haditsnya turun dari derajat hasan. Ia memiliki jalan ketiga dalam *Qiyamul Lail*, milik Muhammad bin Nashr, 1/215 – *Futuhat*. Jadi hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya. Ia dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

[319] Di naskah lain tertulis, "Kami tidak perlu menyebutkannya karena kemasyhurannya."

◆ **Pasal**: Seandainya pada rakaat pertama Shalat Jum'at seseorang tidak membaca Surat al-Jumu'ah, maka pada rakaat kedua dia membaca Surat al-Jumu'ah dengan al-Munafiqun, begitu pula Shalat Id, Istisqa`, Witir, sunnah Fajar, dan lain-lainnya yang semakna dengannya yang telah kami sebutkan. Apabila pada rakaat yang pertama dia meninggalkan apa yang disunnahkan, maka dia membacanya pada rakaat kedua dimulai dengan yang pertama lalu kedua agar shalatnya tidak kosong dari kedua surat tersebut. Seandainya pada Shalat Jum'at dia membaca Surat al-Munafiqun pada rakaat pertama, maka dia membaca Surat al-Jumu'ah pada rakaat kedua dan tidak mengulang al-Munafiqun. Aku telah menjelaskan dalil semua itu dalam *Syarh al-Muhadzdzab*.[320]

**{137} Pasal:** Tercantum secara shahih dalam *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ memanjangkan rakaat pertama Shalat Shubuh dan lainnya lebih dari rakaat yang kedua.[321] Mayoritas sahabat-sahabat kami memilih menakwilkan hadits ini, kata mereka, "Rakaat pertama tidak perlu dipanjangkan melebihi yang kedua." Sementara itu para peneliti di antara mereka berpendapat tentang dianjurkannya memanjangkan rakaat pertama berdasarkan hadits shahih ini. Mereka bersepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat adalah sama. Hanya saja keduanya lebih pendek daripada yang pertama dan kedua. Dan pendapat yang lebih shahih adalah tidak dianjurkan membaca surat pada rakaat ketiga dan keempat.[322]

Apabila kita berpendapat bahwa ia dianjurkan, maka yang lebih shahih adalah bahwa rakaat ketiga sama dengan rakaat keempat. Ada yang mengatakan bahwa yang ketiga lebih panjang daripada yang keempat.

◆ **Pasal**: Para ulama telah berijma' bahwa bacaan pada Shalat Shubuh, dua rakaat pertama Shalat Maghrib dan Isya adalah keras (*jahr*), bahwa bacaan pada Shalat Zhuhur dan Ashar, rakaat ketiga Shalat Maghrib, rakaat ketiga dan keempat Shalat Isya adalah pelan (*sirr*),

---

[320] Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar*, 2/218 – ***Futuhat***, "Aku telah mengeceknya dalam *Syarh al-Muhadzdzab*, tetapi aku tidak menemukannya, dan aku telah menjelaskannya dengan berpijak kepada hadits. Begitu pula tiga perkara yang disebutkan di pasal sebelumnya."

[321] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab al-Qira`ah fi azh-Zhuhr*, 2/243, 759; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira`ah fi azh-Zhuhr wa al-Ashr*, 1/333, no. 451.

[322] Justru yang shahih adalah dianjurkan. Hal itu tercantum secara shahih dalam ***Shahih Muslim***. Dan sunnahnya adalah membaca surat pada keduanya sekali waktu dan tidak membacanya di lain waktu, karena Nabi ﷺ pernah melakukan dan pernah pula meninggalkannya.

bahwa bacaan pada Shalat Jum'at, Idain, Tarawih, dan Witir yang setelahnya adalah keras. Ini dianjurkan bagi imam dan *munfarid* apabila dia melakukan salah satunya secara *munfarid*. Adapun makmum, maka dia tidak membaca sesuatu pun darinya dengan keras berdasarkan kesepakatan para ulama. Bacaan Shalat Gerhana bulan, sunnahnya adalah dikeraskan (*jahr*) dan bacaan Shalat Gerhana matahari, sunnahnya adalah dipelankan (*sirr*).[323] Dalam Shalat Istisqa` bacaannya dikeraskan (*jahr*). Dalam Shalat Jenazah, bacaannya dipelankan (*sirr*) jika dilakukan di siang hari. Begitu pula jika dilaksanakan di malam hari menurut pendapat yang shahih dan terpilih. Bacaan shalat *nafilah* siang hari tidak dikeraskan selain Shalat Id dan Istisqa` yang telah kami sebutkan.[324]

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang shalat sunnah malam hari, ada yang berpendapat bacaannya tidak dikeraskan. Ada yang berpendapat dikeraskan, dan pendapat ketiga -dan ia lebih shahih, sebagaimana dipastikan oleh Qadhi Husain dan al-Baghawi-, dia membaca antara keras dan pelan.

Apabila shalat malam terlewatkan lalu dia meng*qadha*`nya di siang hari, atau sebaliknya shalat siang yang di*qadha*` di malam hari; apakah dibaca keras (*jahr*) ataukah pelan (*sirr*), berdasarkan waktu ia terlewatkan ataukah waktu *qadha*`? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami, dan yang lebih zahir adalah berdasarkan waktu *qadha*`. Ada yang berpendapat membacanya dengan pelan secara mutlak.[325]

---

[323] Justru dikeraskan berdasarkan riwayat al-Bukhari dari Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ membaca dengan keras pada Shalat Gerhana matahari. Hal ini juga diriwayatkan secara shahih dari Ali dan para sahabat lainnya. Ini adalah pendapat Ahmad dan dua murid Abu Hanifah (Abu Yusuf dan Muhammad asy-Syaibani).

[324] Itu kalau kita menerima bahwa ia adalah *nafilah*, karena perlu diketahui bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa Shalat Id adalah wajib.

[325] Dua pendapat ini tidak berdasarkan dalil sedikit pun. Telah saya jelaskan bahwa barangsiapa sengaja meninggalkan shalat fardhu sehingga waktunya terlewatkan, maka shalat tersebut telah lenyap dari dirinya untuk selamanya dan dia tidak bisa meng*qadha*`nya. Apabila suatu shalat terlewatkan karena tidur atau lupa atau sejenisnya maka waktunya adalah ketika dia bangun atau ketika dia ingat, dalam kondisi tersebut shalatnya adalah pelaksanaan pada waktunya bukan *qadha*`, dia melaksanakannya sebagaimana asalnya, apabila shalatnya adalah *sirriyah*, maka bacaannya dipelankan. Apabila *jahriyah*, maka bacaannya dikeraskan. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil shahih tentang shalat Nabi ﷺ manakala terlewatkan dari beliau Shalat Shubuh di perjalanan dan Shalat Ashar pada hari Perang Khandaq. Mengenai shalat *nafilah* (shalat sunnah), apabila Shalat Witir terlewatkan dari Nabi ﷺ, maka beliau melakukan shalat dua belas rakaat Dhuha. Zahirnya bahwa ia adalah shalat tersendiri untuk mengganti yang terlewatkan dan bukan shalat malam itu sendiri, karena jika tidak, niscaya Nabi melaksanakannya secara witir dan bukan genap. Oleh karena itu, hukumnya adalah memelankan bacaan atau di antaranya seperti shalat-shalat siang lainnya dan itu tidak wajib. Adapun shalat-shalat *nafilah* (sunnah) yang lain, maka pada dasarnya adalah memelankan bacaan dan itu tidak wajib.

Ketahuilah bahwa mengeraskan bacaan di tempatnya dan memelankannya di tempatnya adalah sunnah, bukan wajib. Jika dia balik, yang keras dipelankan dan yang pelan dikeraskan maka shalatnya sah hanya saja dia melakukan perkara yang makruh, tidak haram dan tidak perlu sujud sahwi. Kami telah jelaskan[326] bahwa membaca dengan pelan dan dzikir-dzikir yang disyariatkan di dalam shalat harus dibaca sampai pada tingkat di mana dirinya sendiri mendengar bacaannya. Jika tidak -dan itu tanpa ada penghalang- maka bacaan dan dzikirnya tidak sah.

◊ **Pasal**: Sahabat-sahabat kami berkata: Imam disunnahkan diam sejenak dalam empat kondisi dalam shalat *jahriyah*. **Pertama**, setelah takbiratul ihram untuk membaca doa *iftitah*. **Kedua**, setelah membaca al-Fatihah, dia diam sejenak di antara akhir al-Fatihah dengan *amin* agar diketahui bahwa *amin* tidak termasuk al-Fatihah.[327] **Ketiga,** setelah mengucapkan *amin* imam diam cukup lama di mana makmum memungkinkan untuk membaca al-Fatihah.[328] **Keempat**, setelah membaca surat, dia diam untuk memisahkan bacaan dengan takbir untuk rukuk.

◊ **Pasal**: Apabila selesai membaca al-Fatihah disunnahkan baginya untuk mengucapkan, "*Amin*".[329] Hadits-hadits shahih dalam hal ini berjumlah banyak dan masyhur tentang keutamaannya yang banyak dan pahalanya yang besar. Pengucapan *amin* ini dianjurkan bagi setiap pembaca, baik di dalam maupun di luar shalat. Terdapat beberapa bahasa (bacaan) pada amin; **Pertama**, dan ini yang paling fasih dan masyhur adalah آمِيْن dengan *mad* (panjang) tanpa *tasydid* pada *mim.* **Kedua**, dengan *alif* dibaca pendek dan *mim* tanpa *tasydid* (أَمِيْن). **Ketiga**, dengan *imalah* (mengucapkan *alif* dengan bacaan antara *alif* dan *ya`*). Dan **keempat**, dengan *mad* dan *tasydid* (آمِّيْن). Dua yang pertama masyhur, al-Wahidi menyebutkan yang ketiga dan keempat di awal kitab *al-Basith,* dan yang terpilih adalah yang pertama. Aku telah menjelaskan masalah ini meliputi maknanya, dalil-dalilnya dan perkara-perkara yang terkait dengannya dalam kitab *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.*

---

326 Lihat di hal. 74 dan 81 dengan komentarku atasnya.

327 Yakni tidak disyariatkan menyambung "وَلَا الضَّالِّيْن" dengan "*amin*" akan tetapi harus berhenti pada *nun* "وَلَا الضَّالِّيْن" lalu dilanjutkan "*amin*" sesudahnya.

328 Diam yang ketiga ini tidak terdapat padanya riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ, jadi ia tidak disunnahkan, bahkan siapa yang menyatakannya makruh, maka pendapatnya tidak jauh dari kebenaran. Barangsiapa yang ingin membaca al-Fatihah hendaknya dia mengikuti imam, tidak menundanya sampai imam selesai darinya. *Wallahu a'lam.*

329 Kecuali dia adalah makmum, dalam kondisi tersebut dia wajib mengucapkan "*amin*" karena Nabi ﷺ memerintahkannya tidak hanya pada satu hadits.

Dianjurkan membaca آمِيْنَ di dalam shalat bagi imam, makmum dan *munfarid*.[330] Imam dan *munfarid* mengucapkannya dengan keras pada shalat *jahriyah*, dan yang benar adalah bahwa makmum mengeraskannya juga[331] baik jamaahnya sedikit maupun banyak.

Dianjurkan ucapan *amin* makmum bersamaan dengan ucapan *amin* imam, bukan sebelum dan sesudahnya. Di dalam shalat tidak ada momen yang dianjurkan agar ucapan makmum berbarengan dengan ucapan imam kecuali pada momen mengucapkan آمِيْنَ, sementara ucapan-ucapan makmum yang lain adalah setelah imam.

◊ **Pasal**: Disunnahkan bagi orang yang membaca ayat yang mengandung rahmat di dalam shalat atau di luar shalat untuk memohon karunia Allah, dan berlindung dari neraka atau dari azab atau dari keburukan atau kejelekan apabila membaca ayat azab, atau dia berdoa, "Ya Allah, aku memohon keselamatan kepadaMu..." Atau doa lain yang senada. Apabila dia membaca ayat yang menyucikan Allah, maka dia menyucikanNya dengan mengucapkan سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى atau تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ atau جَلَّتْ عَظَمَةُ رَبِّنَا atau yang senada dengannya.[332]

**﴾138﴿** Kami meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, dia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِئَةِ. ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ. فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا. ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلِ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا: إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ؛ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ؛ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ؛ تَعَوَّذَ.

*"Suatu malam aku shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mulai membaca al-Baqarah. Aku berkata, 'Beliau akan rukuk pada ayat ke seratus.' Tetapi beliau terus membaca. Aku berkata, 'Beliau akan membaca seluruhnya dalam satu*

---

[330] Ia disunnahkan bagi imam dan ***munfarid***, tapi wajib bagi makmum. ***Wallahu a'lam.***

[331] Di naskah lain berbunyi, "Dan yang benar juga bahwa makmum mengucapkannya dengan keras (*jahr*)."

[332] Adapun dalam shalat fardhu, apabila dia sebagai makmum maka pada dasarnya adalah diam mendengarkan. Apabila dia sebagai imam, maka tidak selayaknya memotong bacaannya untuk para makmum dengan hal seperti ini, dan tidak terdapat riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan hal itu. Apabila dia shalat sendirian, maka tidak mengapa. Adapun dalam shalat ***nafilah***, jika ia adalah shalat malam, maka hal itu disyariatkan, itu ditetapkan oleh hadits berikutnya. Adapun shalat-shalat ***nafilah*** selainnya maka sunnahnya adalah diringankan. Apabila dia ingin memanjangkan dengan ini atau selainnya maka itu baik. ***Wallahu a'lam.***

*shalat.' Tetapi beliau terus membaca. Aku berkata, 'Beliau akan rukuk setelah ayat terakhir.' Kemudian beliau melanjutkan Surat an-Nisa` dan beliau membacanya. Kemudian melanjutkannya dengan Surat Ali Imran dan beliau membacanya.*[333] *Beliau membacanya dengan tartil. Apabila beliau membaca ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau membaca ayat permohonan, maka beliau memohon, dan apabila beliau membaca ayat perlindungan, maka beliau memohon perlindungan."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[334]

Sahabat-sahabat kami berkata, "Tasbih, permohonan dan meminta perlindungan ini dianjurkan bagi pembaca di dalam dan di luar shalat, bagi imam, makmum dan *munfarid,* karena ia adalah doa, maka mereka sama mengenai disunnahkan membacanya, seperti ucapan *amin.*"[335]

Dianjurkan bagi yang membaca, ﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ﴾, (At-Tin: 8), untuk mengucapkan, بَلَى، وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ *"Benar dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas itu"*.[336] Apabila membaca, ﴿أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ﴾, (Al-Qiyamah: 40), dia mengucapkan, بَلَى أَشْهَدُ *"Benar aku bersaksi"*.[337] Apabila membaca, ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ﴾, (Al-Mursalat: 50), dia mengucapkan, آمَنْتُ بِاللهِ *"Aku beriman kepada Allah"*.[338] Apabila membaca, ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾, (Al-A'la: 1), dia mengucapkan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى *"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi"*. Semua itu diucapkan di dalam dan di luar shalat. Aku telah menjelaskannya di kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur`an.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR RUKUK

◆ Telah jelas dalil-dalil yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bertakbir untuk rukuk, dan itu adalah sunnah. Seandainya dia meninggalkannya maka hal itu adalah makruh, tidak haram, shalatnya tidak batal dan tidak perlu sujud sahwi, begitu pula seluruh takbir yang ada di dalam shalat. Inilah hukumnya, kecuali *takbiratul ihram,* karena

---

333 Di kebanyakan naskah: Mendahulukan Ali Imran sebelum an-Nisa`, sepertinya itu adalah perbuatan para pencatat, karena jika tidak, maka yang benar adalah apa yang ada di sebagian naskah, yaitu mendahulukan an-Nisa` daripada Ali Imran dan itulah lafazh "*ash-Shahih*".

334 *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Tathwil al-Qira`ah fi Shalat al-Lail,* 1/536, no. 772.

335 Bagaimana bisa begitu, sementara ucapan *amin* diriwayatkan secara *mutawatir* dari perbuatan dan perintah Nabi ﷺ? Penjelasan tentang hal ini telah hadir belum jauh.

336 Dhaif, tidak shahih dari Nabi ﷺ.

337 Bukan itu, akan tetapi, سُبْحَانَكَ فَبَلَى *"Mahasuci Engkau maka benarlah."* Karena inilah yang shahih dari Nabi ﷺ.

338 Dhaif, tidak shahih dari Nabi ﷺ.

ia adalah rukun di mana shalat tidak sah tanpanya. Kami telah menjelaskan hitungan takbir shalat di awal bab masuk ke dalam shalat.[339] Terdapat riwayat dari Imam Ahmad bahwa semua takbir itu adalah wajib.[340]

Apakah takbir ini sunnah dipanjangkan? Terdapat dua pendapat dari asy-Syafi'i, yang lebih shahih, dan ini pendapatnya yang baru, adalah dianjurkan memanjangkannya sampai pada batas orang-orang rukuk, lalu dia mulai dengan tasbih rukuk agar tidak ada bagian dari shalatnya yang kosong dari dzikir. Lain halnya dengan *takbiratul ihram,* di mana yang dianjurkan padanya adalah tidak memanjangkannya karena seseorang perlu untuk membentangkan niat padanya.[341] Apabila dia memanjangkannya, maka akan sulit baginya. Jika dia memendekkannya maka akan mudah baginya. Hukum yang sama juga berlaku bagi takbir-takbir yang lain. Penjelasannya telah berlalu di Bab Takbiratul Ihram.[342] *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Apabila dia sampai pada batas orang-orang yang rukuk, maka dia menyibukkan diri dengan dzikir rukuk. Dia mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.*"

**{139}** Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[343] dari hadits Hudzaifah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada rukuk beliau yang panjang yang hampir menyamai bacaan al-Baqarah, an-Nisa`, dan Ali Imran,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

---

339 Di hal. 144-146

340 Dan inilah yang benar yang didukung oleh dalil. Lihat komentarku di hal. 146.

341 Membentangkan niat (menampilkan secara rinci dalam hati) adalah sesuatu yang asing lagi aneh di samping ia hanya sekedar dibuat-buat, tidak berdasar kepada as-Sunnah, perbuatan para sahabat dan tabi'in, ia juga tidak diterima oleh akal dan fitrah. Seorang laki-laki mendengar adzan, dia berwudhu lalu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya dan bertakbir; kemudian dikatakan kepadanya, "Takbirmu tidak sah karena kamu tidak membentangkan niat ketika takbiratul ihram." Duhai ada apa gerangan? Apa yang diniatkan oleh orang ini? Apakah puasa ataukah makanan ataukah mungkin dia ingin berbicara via telepon sedangkan kita tidak mengetahui? Kamu lihat salah seorang dari mereka melakukan takbiratul ihram berulang-ulang sampai imam rukuk, lalu dia cepat-cepat bertakbir untuk menyusul imam, dia menyelesaikan shalatnya sementara dia sendiri tidak mengetahui apakah shalatnya sah atau tidak?

342 Di hal. 144. Lihat komentarku atasnya di sana.

343 *Takhrij*nya telah berlalu pada no. 138.

"*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.*"

Maksudnya adalah, beliau dalam sujud beliau tersebut mengulang-ulang, "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ" sebagaimana hal itu dijelaskan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya.

**{140}** Diriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan* bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

'*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung,*' tiga kali,

maka rukuknya telah sempurna."[344]

**{141}** Diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah رضي الله عنها, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada rukuk dan sujud beliau,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

'*Mahasuci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan memujiMu, ya Allah ampunilah aku*'."[345]

**{142}** Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[346] dari Ali رضي الله عنه, "Bahwa apabila Nabi ﷺ rukuk beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ.

---

[344] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm,* 1/111; Ibnu Abi Syaibah, no. 2575; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab at-Tasbih fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 1/287, no. 890; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Miqdar ar-Ruku',* 1/296, no. 885; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasbih fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 2/46, no. 261; ath-Thahawi, 1/232; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 541; ad-Daraquthni, 1/343; al-Baihaqi, 2/86; al-Baghawi, no. 621: dari beberapa jalan, dari Ibnu Abi Dzi`ib, dari Ishaq bin Yazid al-Hudzali, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, padanya terdapat tiga *illat: Pertama,* Terputusnya *sanad* antara 'Aun dengan Ibnu Mas'ud, karena 'Aun tidak bertemu dengannya. *Kedua,* Ishaq adalah rawi *majhul* (tidak diketahui) kecuali melalui hadits dhaif ini. *Ketiga,* orang ini goncang dalam meriwayatkan hadits ini, suatu waktu ia meriwayatkannya dari 'Aun dan di lain waktu dari Uwaimir, dari 'Aun. Dan orang yang berstatus sepertinya tidak mampu mengemban hadits ini darinya. Memang benar al-Baihaqi menyebutkan *syahid* untuknya dari hadits Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, hanya saja ia *mu'dhal* dan pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak diketahui. Hadits ini dinyatakan memiliki *Illat* oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi, al-Baghawi, al-Mundziri, al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani. Benar, tasbih tiga kali adalah shahih, tetapi dari perbuatan Nabi ﷺ.

[345] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Inda ar-Ruku',* 2/281, 794; dan Muslim: *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 1/350, no. 484.

[346] *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a` fi Shalah al-Lail*, 1/535, no. 771.

*'Ya Allah, untukMu aku rukuk, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan syarafku telah tunduk dengan khusyu' kepadaMu'."*

Diriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan,*

خَشَعَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*"Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan segala sesuatu yang ditopang oleh (kedua) kakiku merunduk dengan khusyu' kepada Allah, Tuhan semesta alam."* [347]

**{143}** Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[348] dari Aisyah ﵂, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada rukuk dan sujudnya,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

*'(Engkau ya Allah) Tuhan Yang Mahasuci dari sekutu dan Mahasuci dari kekurangan, Tuhannya para malaikat dan Jibril'."* [349]

Ulama bahasa berkata, "سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ" dengan huruf pertama di*dhammah*kan dan boleh juga di*fathah*kan, dua cara baca yang shahih, dan yang paling baik, paling masyhur dan paling banyak adalah dengan *dhammah.*

**{144}** Kami meriwayatkan dari Auf bin Malik ﵁, dia berkata, "Aku pernah berdiri bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam, beliau shalat lalu beliau membaca Surat al-Baqarah, tidaklah beliau membaca ayat rahmat kecuali beliau berhenti dan memohon, dan tidaklah beliau membaca ayat azab kecuali beliau berhenti dan memohon perlindungan." Auf berkata, "Kemudian beliau rukuk seukuran lama berdirinya, beliau mengucapkan pada rukuk beliau,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

---

[347] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/111; Ahmad, 1/119; Ibnu Khuzaimah, no. 607; ath-Thahawi, 1/233; Ibnu Hibban, no. 1901; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 528; al-Baihaqi, 2/32-87: dari beberapa jalan, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A'raj, dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari Ali ﵁ dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini adalah para perawi yang *tsiqah* milik *asy-Syaikhain*, jadi tambahan ini sangat shahih, ia dikuatkan oleh al-Asqalani dan lainnya, hanya saja ia tidak terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* seperti yang dinyatakan oleh an-Nawawi.

[348] *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 1/353, 487.

[349] Makna hadits ini adalah, Aku rukuk dan sujud kepada Allah, Tuhan para malaikat dan Jibril, yang tersucikan dari segala cacat dan aib, yang tersucikan dengan Sifat-sifat sempurna dan mulia.

*'Mahasuci Allah, Dzat Yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan.'*[350] Kemudian Nabi ﷺ mengucapkan ucapan yang sama pada sujud beliau."[351]

Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan an-Nasa`i dalam *Sunan* keduanya serta at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syama`il* dengan *sanad-sanad* shahih.

**{145}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[352] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوعُ؛ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ.

*"Adapun rukuk, maka agungkanlah Tuhan padanya."*

◊ Ketahuilah bahwa hadits terakhir ini adalah tujuan dari pasal ini, yaitu mengagungkan Allah pada waktu rukuk dengan lafazh apa pun.[353] Akan tetapi yang *afdhal* adalah menggabungkan dzikir-dzikir ini semuanya apabila memungkinkan, di mana hal itu tidak memberatkan orang lain,[354] dan mendahulukan tasbih dari dzikir-dzikir tersebut.

---

350 اَلْجَبَرُوْتِ: Bentuk ***mubalaghah*** dari اَلْجَبَّارُ ***(keperkasaan yang mengalahkan dan sekaligus memaksa)***, dan اَلْجَبَّارُ adalah Allah, yang memberi ganti bagi hamba-hambaNya yang shalih dari musibah, memberi nikmat kepada mereka dan melimpahkan karuniaNya dan pada waktu yang sama Dia memaksa dan menundukkan para pelaku dosa, menghukum mereka dan memberlakukan hukum-hukumNya kepada mereka meskipun mereka tidak menyukainya.

اَلْمَلَكُوْتِ adalah bentuk ***mubalaghah*** dari اَلْمُلْكُ, ia mengandung makna kuasa, kemuliaan, kasih sayang, dan kelembutan. Dan اَلْكِبْرِيَاءُ adalah keagungan dan ketinggian.

351 **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/24; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu fi Ruku'ihi wa Sujudihi,* 1/293, no. 873; at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama`il*, no. 296; an-Nasa`i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar min adz-Dzikr fi ar-Ruku'*, 2/191 no. 1048 dan 1131; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 18/61, no. 113 dan *ad-Du'a`*, no. 544; al-Baghawi, no. 912: dari jalan Mu'awiyah bin Shalih, dari Amr bin Qais al-Kindi, aku mendengar Ashim bin Humaid, aku mendengar Auf bin Malik dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang kuat, rawi-rawinya *tsiqah*, pada sebagian dari mereka terdapat kritikan yang sedikit sekali. Ucapan an-Nawawi, "Dengan *sanad-sanad* yang shahih." Al-Asqalani mengkritiknya dengan ucapan yang menunjukkan bahwa *sanad*nya adalah satu dan bahwa derajatnya yang paling tinggi adalah hasan.

**Aku berkata,** Justru lebih dari itu. Yang pasti ia mempunyai *syahid* yang kuat dari hadits Aisyah رضي الله عنها pada Abdurrazzaq, no. 2881, kalaupun hadits ini bukan ***shahih lidzatihi*** akan tetapi ia tetap shahih dengan *syahid*nya, ia dishahihkan oleh an-Nawawi dan al-Albani.

352 *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahyu min Qira`ah al-Qur`an,* 1/348, 479.

353 Yakni dengan lafazh-lafazh yang terdapat dalam ***as-Sunnah*** karena jika tidak, maka tidak sepatutnya berpaling dari yang disunnahkan dan menggantikannya dengan lafazh kreasinya sendiri. Karena Nabi ﷺ yang bersabda, *"Maka agungkanlah Tuhan padanya,"* tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi beliau mengajarkan kepada kita bagaimana kita mengagungkanNya. Perhatikanlah.

354 Ini termasuk perbedaan keanekaragaman, aku telah menjelaskan hukum-hukumnya pada mukadimah pada hal. 74-76.

Apabila dia ingin meringankan, maka dianjurkan bertasbih, dan kesempurnaan yang minimal adalah dengan tiga kali tasbih. Seandainya dia hanya mengucapkan satu kali saja, maka dia telah bertasbih.

Apabila dia membatasi diri pada sebagian darinya, maka dianjurkan untuk melakukan sebagian darinya di satu waktu dan sebagian yang lain di waktu yang lain. Begitulah yang dia lakukan di waktu-waktu yang ada sehingga dia mengamalkan seluruhnya, hal yang sama hendaknya dilakukan pada dzikir-dzikir seluruh bab.[355]

◆ Ketahuilah bahwa dzikir pada rukuk adalah sunnah menurut kami dan jumhur ulama. Seandainya dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa, maka shalatnya tidak batal dan tidak berdosa serta tidak perlu sujud sahwi. Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama berpendapat bahwa ia adalah wajib.[356] Sepatutnya orang yang shalat menjaganya karena hadits-hadits yang shahih lagi jelas memerintahkan seperti hadits Ibnu Abbas ﷺ,

أَمَّا الرُّكُوْعُ؛ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ.

*"Adapun rukuk, maka agungkanlah Tuhan padanya,"*

dan hadits-hadits lain; agar terbebas dari perbedaan pendapat (*khilaf*) para ulama. *Wallahu a'lam.*

◆ **Pasal**: Makruh membaca al-Qur`an pada rukuk dan sujud. Namun apabila dia membaca selain al-Fatihah, maka shalatnya tidak batal, demikian pula seandainya dia membaca al-Fatihah, maka shalatnya tidak batal menurut pendapat yang lebih shahih. Sebagian sahabat kami berkata, "Batal."[357]

---

[355] Ini benar, padanya seluruh kebaikan dan kebahagiaan, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad.

[356] Inilah yang benar karena ia adalah konsekuensi dari perintah Nabi ﷺ pada sabda beliau, *"Maka agungkanlah Tuhan padanya,"* dan karena Nabi ﷺ selalu melakukannya, begitu pula para sahabat sesudah beliau.

[357] Membaca al-Qur`an dalam rukuk dan sujud adalah haram, bukan makruh karena larangan dari Nabi ﷺ adalah shahih, tanpa membedakan antara al-Fatihah dan selainnya dari beberapa jalan periwayatan sebagaimana ia akan datang. Dari sini, maka siapa yang sengaja membaca al-Qur`an pada waktu rukuk dan sujud sementara dia mengetahui bahwa hal itu menyelisihi perintah Nabi ﷺ dan melakukan larangannya, maka dia berdosa dan main-main dalam agama, maka shalatnya pantas batal. Kecuali jika doanya dengan lafazh dari al-Qur`an seperti,

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴾

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami."* (Ali Imran: 8).

﴾146﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[358] dari Ali ﷺ, dia berkata,

نَهَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

"*Rasulullah ﷺ melarangku membaca (al-Qur`an) dalam keadaan rukuk atau sujud.*"

﴾147﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[359] dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَلَا وَإِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

"*Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang membaca al-Qur`an dalam keadaan rukuk atau sujud.*"

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MENGANGKAT KEPALA DARI RUKUK DAN SAAT I'TIDAL

◆ Sunnahnya adalah pada waktu mengangkat kepala dari rukuk mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"*Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya.*"

Kalau dia mengucapkan,

مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ لَهُ.

"*Barangsiapa memuji Allah niscaya Dia mendengar,*"

maka hal itu dibolehkan.[360] Ini dinyatakan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*.

---

Dan

﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ...﴾

"*Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia ....*" (Al-Baqarah: 201).

Orang ini bermaksud berdoa, bukan membaca al-Qur`an, dan telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan itu. Jadi ia adalah baik dan tidak dilarang.

358 *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahyu 'an Qira`ah al-Qur`an,* 1/348, no. 480.

359 Ibid, 1/350, no. 481.

360 Apabila pelaku melakukan itu karena kebodohan atau kesalahan atau kealpaan atau kesulitan pengucapan, maka hukumnya adalah seperti yang dia katakan. Adapun jika dia melakukannya dengan sengaja dan menyadari bahwa hal itu menyelisihi perintah dan

Apabila dia tegak berdiri dia mengucapkan,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ، مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*"Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, aku memujiMu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah padanya.*[361] *(Aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Dzat Yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambaMu, 'Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan yang dimiliki seseorang dari ancaman azabMu."*

**{148}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ،

*'Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya,'*

saat mengangkat tulang punggung beliau dari rukuk, kemudian beliau mengucapkan pada saat berdiri,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

*'Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji'.*"[362]

Dalam riwayat lain, "وَلَكَ الْحَمْدُ" dengan *wawu*. Semuanya baik. Kami meriwayatkan yang sepertinya dalam *ash-Shahihain* dari beberapa sahabat ﷺ.

---

perbuatan Nabi ﷺ, maka paling tidak hal itu adalah makruh, bahkan dia bersikap main-main dan berdosa serta shalatnya pantas batal. *Wallahu a'lam.*

[361] Sampai di sini salah satu dzikir pada saat bangun dari rukuk karena yang sesudahnya adalah bagian dari dzikir yang lain. Lihat penjelasanku di hal. 74-76 tentang hukum perbedaan keanekaragaman.

[362] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab at-Takbir Idza Qama min as-Sujud,* 2/272, no. 789; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Itsbat at-Takbir Fi Kulli Khafdhin wa Raf'in,* 1/293, no. 392.

{**149**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ali dan Ibnu Abi Aufa ﷺ, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepala beliau (dari rukuk), beliau mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

'*Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya, Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu*'."[363]

{**150**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[364] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepala beliau dari rukuk beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ! أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

'*Ya Allah Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Dzat Yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambaMu, 'Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan yang dimiliki seseorang dari ancaman azabMu*'."

{**151**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[365] dari Ibnu Abbas ﷺ,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

"*Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya,*

---

[363] Hadits Ali ﷺ terdapat di dalam *Shahih Muslim, Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a`fi Shalah al-Lail*, 1/534, no. 771. Sedangkan hadits Ibnu Abi Aufa ﷺ terdapat di dalam *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Rafa'a Ra`sahu*, 1/346, no. 476.

[364] *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Rafa'a Ra`sahu*, 1/347, no. 477.

[365] *Ibid*, no. 478.

*sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu."*

**(152)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[366] dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi ﷺ, dia berkata, "Suatu hari kami shalat di belakang Nabi ﷺ. Manakala beliau mengangkat kepala beliau dari rukuk beliau mengucapkan,

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

*'Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya,'*
lalu seorang laki-laki di belakang beliau mengucapkan,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

*'Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, aku memujiMu dengan pujian yang banyak, yang baik, dan penuh berkah.'*
Selesai shalat beliau bersabda, 'Siapa yang berbicara?' Dia menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, 'Aku melihat tiga puluh malaikat lebih berlomba menyambutnya, siapa di antara mereka yang pertama menulisnya'."

◊ **Pasal**: Ketahuilah bahwa disunnahkan menggabungkan dzikir-dzikir ini seperti yang telah kami jelaskan pada dzikir rukuk.[367] Apabila dia hanya mengucapkan sebagian, maka hendaknya dia mengucapkan,

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

*"Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya. Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu."*

Jika lebih singkat lagi maka mengucapkan,

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

*"Semoga Allah mendengar (pujian) orang yang memujiNya, wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji."*

Tidak kurang dari itu.[368]

---

[366] *Kitab al-Adzan, Bab* 2/284 no. 799.

[367] Ini termasuk perbedaan keanekaragaman, aku telah menjelaskan hukum-hukumnya di mukadimah hal. 74-76.

[368] Yang benar adalah dia boleh membatasi diri pada doa apa pun yang shahih.

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir ini dianjurkan bagi imam, makmum dan *munfarid,* hanya saja imam tidak perlu mengucapkan semuanya, kecuali jika dia mengetahui bahwa para makmum menginginkan yang panjang.

Ketahuilah bahwa dzikir ini adalah sunnah, bukan wajib. Seandainya dia meninggalkannya, maka ia makruh, tidak haram dan tidak perlu sujud sahwi.[369]

Makruh membaca al-Qur`an pada waktu *i'tidal* ini sebagaimana makruh pula pada saat *rukuk* dan *sujud.*[370] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR SUJUD

◊ Apabila selesai dari dzikir *i'tidal,* maka dia bertakbir dan turun bersujud,[371] dia memanjangkan takbir sampai dia meletakkan keningnya di lantai. Telah kami jelaskan hukum takbir ini bahwa ia adalah sunnah. Seandainya dia meninggalkannya, maka shalatnya tidak batal dan tidak perlu sujud sahwi.[372]

◊ Apabila dia sujud, maka dia mengucapkan dzikir-dzikir sujud, dan itu berjumlah banyak:

**{153}** Di antaranya adalah hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Hudzaifah ﷺ yang telah berlalu dalam masalah rukuk tentang tata cara shalat Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau membaca al-Baqarah, an-Nisa`, dan Ali Imran dalam satu rakaat, tidaklah beliau membaca ayat rahmat, melainkan beliau memohonnya dan tidaklah beliau membaca ayat azab, kecuali beliau memohon perlindungan.

Kata Hudzaifah, "... *kemudian beliau bersujud dan mengucapkan,*

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"*Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi (dari segala kekurangan dan hal*

369 Justru yang didukung oleh dalil yang banyak adalah pendapat yang mewajibkan, bahwa orang shalat harus mengucapkan salah satu dzikir yang shahih dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*

370 Aku telah katakan bahwa membaca al-Qur`an pada saat rukuk dan sujud adalah haram. Adapun dimakruhkannya ia di sini karena ia menyelisihi apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ secara rutin.

371 Di sebagian naskah, "Bertakbir sementara dia sujud." Ini jelas salah.

372 Aku telah menjelaskan bahwa ia wajib, dan hendaknya dia tidak memanjangkan sepanjang itu.

*yang tidak layak)."*

Dan lamanya sujud Nabi ﷺ mendekati lama berdirinya.[373]

﴾**154**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ banyak mengucapkan pada rukuk dan sujud beliau,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

*'Mahasuci Engkau Ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagiMu. Ya Allah, ampunilah aku"*[374]

﴾**155**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, sebagaimana telah kami cantumkan dalam masalah rukuk bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada rukuk dan sujud beliau,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

*"Engkau Yang Mahasuci dari sekutu dan Mahasuci dari kekurangan, Tuhan para malaikat dan Jibril."* [375]

﴾**156**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[376] dari Ali رضي الله عنه, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ sujud, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

*"Ya Allah, kepadaMu-lah aku bersujud, kepadaMu-lah aku beriman, kepadaMu-lah aku berserah diri, diriku bersujud kepada Dzat Yang menciptakannya, Yang membentuk rupanya, Yang memberikan pendengarannya, dan penglihatannya; Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta."*

﴾**157**﴿ Kami meriwayatkan dalam hadits shahih dalam kitab-kitab *as-Sunan* dari Auf bin Malik رضي الله عنه -sebagaimana telah kami hadirkan di pasal rukuk- bahwa Rasulullah ﷺ melakukan rukuk dengan rukuk yang panjang di mana di dalamnya beliau mengucapkan,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

---

373 *Takhrij*nya telah berlalu no. 138.

374 *Takhrij*nya telah berlalu no. 141.

375 *Takhrij*nya telah berlalu no. 143.

376 *Kitab al-Musafirin, Bab Ad-Du'a` fi Shalah al-Lail*, 1/535, no. 771.

*"Mahasuci Dzat Yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan."* Kemudian beliau juga mengucapkan ucapan ini pada sujud beliau.[377]

**{158}** Kami meriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan* bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila -salah seorang dari kalian- bersujud, maka hendaknya dia mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

*'Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi,'* tiga kali,
dan itu adalah minimalnya." [378]

**{159}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[379] dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Suatu malam aku kehilangan Nabi ﷺ (dari dekatku), maka aku mencari-cari, ternyata beliau sedang rukuk atau sujud, beliau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

*'Mahasuci Engkau dan segala puji bagiMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."*

**{160}** Dalam riwayat Muslim,[380] "Lalu tanganku memegang kedua telapak kaki beliau yang tegak sementara beliau sedang sujud dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

*'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dengan keridhaanMu (agar selamat) dari murkaMu, dan dengan keafiatanMu (agar terhindar) dari siksaanMu, dan aku berlindung kepadaMu dari ancaman azabMu. Aku tidak mampu menghitung pujian atasMu. Engkau (kebesaran dan hakikat keagunganMu) adalah sebagaimana pujianMu kepada DiriMu."*[381]

---

377 **Hasan Shahih:** Perincian *takhrij*nya telah berlalu di no. 144.

378 **Dhaif:** Penggalan dari hadits Ibnu Mas'ud yang lewat di no. 140.

379 *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 1/351, 485.

380 *Ibid*, no. 486. Yang zahir adalah bahwa ia merupakan hadits lain dengan kejadian lain.

381 اَلْمَسْجَدُ dengan *jim* dibaca *fathah*, maknanya adalah dalam sujud atau di tempat sujud, bisa jadi ia adalah ***mashdar mimi*** atau ***isim makan***, dan mungkin pula dengan *jim* dibaca ***kasrah*** yang berarti masjid.
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ ***"Dan aku berlindung kepadaMu dariMu,"*** yakni, aku berlindung kepadaMu agar Engkau melindungiku dari murkaMu.

❮161❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[382] dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِيْهِ بِالدُّعَاءِ؛ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

*"Adapun rukuk maka agungkanlah Tuhan di dalamnya, dan adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah berdoa di dalamnya, sehingga layak untuk dijawab bagimu."*

Dikatakan قَمِنٌ dengan *mim dikasrah,* boleh pula dalam bahasa dikatakan قَمِينٌ yang berarti pasti dan layak.

❮162❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[383] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ؛ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

*"Keadaan di mana seorang hamba paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah kalian berdoa."*

❮163❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[384] juga dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada sujud beliau,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ؛ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

*"Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku; yang kecil dan besar, yang telah lewat dan yang akan datang, yang kulakukan dengan terang-terangan dan yang tersembunyi."*

دِقَّهُ وَجِلَّهُ dengan huruf pertama yang dibaca *kasrah,* artinya, yang sedikit dan yang banyak.[385]

◆ Ketahuilah bahwa dianjurkan menggabungkan semua yang kami sebutkan di atas dalam sujudnya. Apabila dia tidak bisa melakukannya di suatu waktu, maka dia melakukannya di waktu yang lain

---

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ ***"Aku tidak mampu menghitung pujian kepadaMu,"*** yakni, aku tidak mampu menunaikan hakMu dan hak nikmat-nikmatMu meskipun aku telah banyak memuji dan bersyukur kepadaMu.

382 *Kitab ash-Shalah, Bab Qira`at al-Qur`an fi ar-Ruku',* 1/438, no. 479.

383 *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* 1/350, no. 482.

384 *Ibid,* no. 483.

385 Begitu katanya, kalau dia berkata, دِقَّهُ وَجِلَّهُ ***"yang kecil dan yang besar"*** tentunya akan lebih baik.

sebagaimana telah kami jelaskan di bab-bab yang lalu.[386] Apabila dia membatasi diri pada sebagian, maka dia membatasi pada tasbih dengan sedikit doa dengan mendahulukan tasbih. Dan hukumnya sama dengan yang kami sebutkan pada dzikir rukuk bahwa membaca al-Qur`an padanya adalah makruh[387] dan hukum-hukum yang lain.

◊ **Pasal**: Para ulama berbeda pendapat, mana yang lebih *afdhal* antara sujud dan berdiri di dalam shalat.

﴾**164**﴿ Madzhab asy-Syafi'i dan orang-orang yang menyetujuinya menyatakan bahwa berdiri adalah lebih utama, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam *Shahih Muslim*,[388]

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ.

"*Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya.*"

Juga, karena dzikir berdiri adalah al-Qur`an, dan dzikir sujud adalah tasbih, sedangkan al-Qur`an itu lebih utama, maka memanjangkannya adalah lebih utama.

﴾**165**﴿ Sebagian ulama berpendapat bahwa sujud lebih utama berdasarkan hadits Nabi ﷺ di atas,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"*Keadaan di mana seorang hamba paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika dia sujud.*"[389]

Imam Abu Isa at-Tirmidzi dalam kitab-kitabnya[390] berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian dari mereka berkata, 'Lama berdiri di dalam shalat lebih utama daripada memperbanyak rukuk dan sujud.' Yang lain berkata, 'Memperbanyak rukuk dan sujud lebih utama daripada lama berdiri.' Ahmad bin Hanbal berkata, 'Dalam hal ini terdapat dua hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ,' dan Ahmad tidak memutuskan mana yang lebih utama.

---

[386] Ini termasuk perbedaan keanekaragaman. Aku telah menjelaskan hukumnya untukmu di mukadimah hal. 74-76.

[387] Aku telah menjelaskan di sana bahwa membaca al-Qur`an padanya adalah haram, kecuali jika dengan niat doa bukan membaca seperti ucapan, ﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً ...﴾, (Al-Baqarah: 201).

[388] *Kitab al-Musafirin, Bab Afdhal ash-Shalah Thul al-Qunut*, 1/520, no. 756.

[389] *Takhrij*nya tidak lewat pada hadits no. 162.

[390] *Kitab ash-Shalah, Bab Katsrah ar-Ruku'*, 2/232, no. 233.

Ishaq berkata, 'Di siang hari memperbanyak rukuk dan sujud itu lebih utama, sedangkan di malam hari, memperlama berdiri itu lebih utama, kecuali apabila seseorang mempunyai kebiasaan membaca al-Qur`an di malam hari yang dilakukannya, maka memperbanyak rukuk dan sujud dalam hal ini lebih aku sukai karena dia melakukan kebiasaan membaca al-Qur`an,[391] maka dia beruntung dengan memperbanyak rukuk dan sujud'." At-Tirmidzi berkata, "Ishaq mengatakan begitu karena begitulah sifat shalat Nabi ﷺ di malam hari digambarkan, ia dikenal memiliki ciri lama berdiri, lain halnya dengan di siang hari, shalat beliau tidak dikenal dengan lama berdiri seperti di malam hari."

◊ **Pasal**: Apabila dia melakukan sujud tilawah, dianjurkan untuk mengucapkan apa yang kami sebutkan pada sujud di dalam shalat, dianjurkan untuk menambahkan ucapan, "Ya Allah jadikanlah ia sebagai simpanan pahalaku di sisiMu, agungkanlah pahala untukku karenanya, hapuskanlah untukku dosa dengannya, terimalah ia dariku seperti Engkau telah menerimanya dari Dawud عليه السلام."[392]

Dianjurkan pula membaca,

﴿سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾﴾

"*Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.*" (Al-Isra`: 108).

Asy-Syafi'i juga menyebutkan yang terakhir ini secara jelas.[393]

---

[391] Di semua naskah rujukan, "*Hizb*nya," apa yang aku tetapkan lebih pantas dan lebih layak, ia adalah lafazh at-Tirmidzi.

[392] Dia mengisyaratkan kisah Dawud yang terkenal pada dua orang yang berselisih,

﴿وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾﴾

***"Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan kembali (bertaubat). Maka Kami mengampuninya. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."*** (Shad: 24-25).

[393] Yakni sebagai tafsir dari Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾﴾

***"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur dengan wajah mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'."*** (Al-Isra`: 107-108). Dan aku tidak menemukannya dalam *al-Umm*.

{166} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa'i* dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkan pada saat sujud tilawah,

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ، وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

"*Wajahku bersujud kepada Dzat Yang menciptakannya, Yang membuka pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatanNya.*"[394] At-Tirmidzi berkata, "Hadits Shahih."

Al-Hakim menambahkan,

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

"*Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta.*"

Dia berkata, "Tambahan ini shahih berdasarkan syarat *ash-Shahihain.*"

{167} Adapun ucapan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا...

"*Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pahala untukku di sisiMu...* sampai akhir,[395]

---

[394] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 4372; Ahmad, 6/30; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu fi Sujud al-Qur'an,* 2/474, no. 580 dan 3425; an-Nasa'i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar,* 2/222, no. 1128; ad-Daraquthni 1/406; al-Hakim 1/220; al-Baihaqi 2/235; al-Baghawi, no. 770: dari empat jalan, dari Khalid al-Hadzdza', dari Abu al-Aliyah, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang jelas shahih akan tetapi Ibnu Khuzaimah, ad-Daraquthni dan al-Asqalani menyatakannya memiliki *Illat* yaitu terputusnya *sanad* antara Khalid al-Hadzdza' dengan Abu al-Aliyah. Tiga orang ini, dengan itu, mengisyaratkan kepada riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 4374; Ahmad, 6/217; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Sajada,* 1/449, no. 1414; al-Baihaqi, 2/235 dari jalan Ibnu Ulayah, dari Khalid al-Hadzdza', dari seorang laki-laki, dari Abu al-Aliyah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Ibnu Ulayah menyelisihi empat rawi yang *tsiqah,* karena dia menambah seorang rawi *majhul* pada *sanad*-nya. Yang benar adalah walaupun Ibnu Ulayah adalah rawi yang *tsiqah* yang masyhur, akan tetapi hal itu tidak menjadikan riwayatnya lebih *rajih* daripada riwayat jamaah, lebih-lebih Khalid sudah jelas mendengar dari Abu al-Aliyah tanpa perselisihan. Lebih dari itu tidak menutup kemungkinan dia mendengarnya dari seorang rawi, kemudian dari Abu al-Aliyah. Jadi jelaslah bahwa *sanad*nya shahih secara zahirnya dan pernyataan bahwa hadits ini memiliki *Illat* tidak berdasar bahwa kebenaran di pihak yang menshahihkannya seperti at-Tirmidzi, Ibnu as-Sakan, al-Baghawi, al-Hakim, adz-Dzahabi, Ahmad Syakir, dan al-Albani. Adapun al-Asqalani, maka dia menyatakannya hasan dengan *syawahid*nya. *Wallahu a'lam.*

[395] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu fi Sujud al-Qur'an,* 5/489, no. 3424; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shalah, Bab Sujud al-Qur'an,* 1/334, no. 1053; Ibnu Hibban, no. 2768; ath-Thabrani, no. 11262; al-Hakim, 1/219; dan al-Baihaqi, 2/320: dari beberapa jalan dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari al-Hasan bin Muhammad bin Ubaidullah, Ibnu Juraij berkata kepadaku, "Kakekmu Ubaidullah bin

maka ia diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *marfu'* dari Ibnu Abbas ﷺ dengan *sanad* yang hasan. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih."

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MENGANGKAT KEPALA DARI SUJUD

◆ Yang sunnah adalah mengucapkan takbir ketika mulai mengangkat dan memanjangkan takbir sampai dia duduk lurus. Telah kami jelaskan jumlah takbir, perbedaan pendapat tentang memanjangkannya; dan memanjangkan yang bisa membatalkannya.

◆ Apabila selesai takbir dan dia duduk dengan lurus maka sunnahnya adalah berdoa dengan:

**{168}** Apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dari Hudzaifah ﷺ, dalam haditsnya yang telah berlalu tentang shalat malam Nabi ﷺ, dan berdirinya beliau yang lama dengan membaca al-Baqarah, an-Nisa`, dan Ali Imran sama dengan panjang rukuk dan sujud yang mendekati lama berdirinya. Hudzaifah berkata, "Beliau mengucapkan di antara dua sujud,

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، رَبِّ اغْفِرْ لِيْ.

'*Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku, wahai Tuhanku, ampunilah dosaku.*' Beliau duduk sesuai kadar lama sujud beliau."[396]

---

Abu Yazid menyampaikan kepadaku, dari Ibnu Abbas..." lalu dia menyebutkannya dalam sebuah kisah.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini." Al-Hakim berkata, "Shahih, rawi-rawinya adalah orang-orang Makkah, tidak satu pun dari mereka yang terkena *jarh*." Adz-Dzahabi berkata, "Shahih tidak ada rawi yang *majruh*."

**Aku berkata,** Lalu apa statusnya? Karena sesungguhnya tidak adanya *jarh* (kritik celaan) itu tidak mengharuskan adanya *ta'dil* (penetapan kredibilitas perawi) dan inilah yang terjadi di sini. Adz-Dzahabi sendiri telah memberi biografi al-Hasan bin Muhammad dalam *al-Mizan* dengan keterangan yang menunjukkan bahwa dia adalah *majhul* dan al-Asqalani menerimanya di dalam *al-Mutaba'ah*. Jadi *sanad*nya lemah, hanya saja ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id di Abu Ya'la, no. 1069; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4765: dengan *sanad* yang padanya terdapat perawi *majhul*. Adapula *syahid* lain yang shahih dari hadits *Mursal* milik Bakar bin Abdullah al-Muzani di Abdurrazzaq, no. 5869. Jadi hadits ini tidak akan turun dari derajat hasan dengan dua *syahid* tersebut. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, namun ia dihasankan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

396 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/400; ad-Darimi, 1/303; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat*

﴾169﴿ Apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari Ibnu Abbas ﷺ pada hadits tentang menginapnya dia di rumah bibinya, Maimunah, dan shalat Nabi ﷺ di malam hari... lalu dia menyebutkannya. Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Apabila Nabi ﷺ mengangkat kepala beliau dari sujud beliau mengucapkan,

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي، وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي.

*'Ya Allah, ampunilah aku, berilah rahmat kepadaku, gantilah kesulitanku dengan kemudahan, tinggikanlah derajatku, berilah rizki kepadaku dan berilah petunjuk kepadaku'.*"[397]

---

*ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina as-Sajdatain,* 1/289, no. 897; Ibnu Khuzaimah, no. 684; al-Hakim, 1/271: dari beberapa jalan dari al-Ala' bin al-Musayab, dari Amr bin Murrah, dari Thalhah bin Yazid, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Begitulah, padahal Muslim tidak meriwayatkan apa pun untuk Thalhah.

Al-Asqalani berkata, "Penshahihan mereka terhadap *sanad* hadits ini adalah kurang tepat karena Thalhah (yaitu Abu Hamzah) tidak mendengar dari Hudzaifah."

**Aku berkata,** Al-Asqalani mengisyaratkan riwayat Ahmad, 5/398; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Wadh'i al-Yadain 'Ala ar-Rukbatain,* 1/293, no. 874; at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama`il,* no. 260; an-Nasa`i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Ma Yaqulu fi Qiyamihi,* 2/199, no. 1068; al-Baihaqi, 2/122: dari beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah, dari seorang laki-laki, dari Abbas, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*ibid*), Ibnu Khuzaimah (*ibid*): dari jalan al-A'masy, dari Saad bin Ubaidah, dari al-Mustaurid bin al-Ahnaf, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah... dengan lafazh yang sama. Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim, bahkan Muslim telah meriwayatkannya dalam *Shahih*nya sebagaimana ia hadir pada no. 138 dari jalan yang sama dengan lafazh yang berbeda. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

[397] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/315; Ibnu Majah, *ibid,* 1/290, no. 898; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Baina as-Sajdatain,* 1/286, no. 850; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina as-Sajdatain,* 2/76, no. 284 dan 285; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 12/16, no. 12349; dan *ad-Du'a`*, no. 614; al-Hakim, 1/262 dan 271; al-Baihaqi, 2/122; al-Baghawi, no. 667: dari beberapa jalan, dari Kamil Abu al-Ala`, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi berkata, "*Gharib.*"

**Aku berkata,** Semua rawi-rawinya tepercaya dan dikenal kecuali Abu al-Ala`, padanya terdapat perbincangan dan haditsnya tidak mengapa. Al-Bushiri menunjukkan *Illat* yang lain. Dia berkata, Rawi-rawinya tepercaya, hanya saja Habib bin Abi Tsabit melakukan *tadlis* dan dia meriwayatkannya dengan kata "dari".

**Aku berkata,** Seandainya dia melakukan *tadlis,* niscaya dia akan menggugurkan Ibnu Jubair karena keduanya sama-sama mendengar dari Ibnu Abbas, manakala dia menyebutkan *sanad* yang di bawah, maka kita mengetahui bahwa dia tidak melakukan *tadlis,* jadi *sanad*nya tidak mengapa. Hadits ini memiliki *syahid shahih mauquf* pada Makhul di Abdurrazzaq, no. 3010; Ibnu Abi Syaibah, no. 8838, Muslim meriwayatkan dasar doa ini tanpa pembatasan dengan duduk di antara dua sujud dari hadits Thariq bin Asyyam. Secara umum hadits ini tidak lebih rendah dari derajat hasan dalam kondisi paling rendah. An-Nawawi dan al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut, sementara al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnu al-Mulaqqin, Ahmad Syakir, dan al-Albani menshahihkannya. *Wallahu a'lam.*

Dalam riwayat Abu Dawud, وَعَافِنِي "*Dan berilah aku keafiatan.*" *Sanad*-nya hasan. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Apabila dia sujud yang kedua, maka dia mengucapkan sama dengan apa yang kami sebutkan pada sujud yang pertama. Apabila dia mengangkat kepalanya dari sujud kedua, maka dia mengangkat sambil bertakbir dan duduk sebentar dengan duduk istirahat di mana gerakannya benar-benar terhenti dengan jelas, kemudian berdiri kepada rakaat kedua dan memanjangkan takbir yang dengannya dia bangkit dari sujud sampai dia berdiri dengan tegak, dan memanjangkannya setelah *lam* pada "Allah", dan ini adalah pendapat tershahih di kalangan sahabat-sahabat kami. Mereka juga mempunyai pendapat lain, yaitu dia bangkit (dari sujud) tanpa bertakbir dan duduk istirahat. Lalu apabila dia bangkit (dari duduk istirahat) maka dia bertakbir. Ada pendapat ketiga di kalangan mereka, yaitu dia bangkit dari sujud dengan bertakbir. Apabila dia duduk, maka dia menghentikan takbir kemudian berdiri (dari duduk istirahat) tanpa bertakbir. Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa dia tidak bertakbir dua kali dalam kondisi tersebut. Sahabat-sahabat kami menyatakan bahwa pendapat pertama lebih shahih, agar tidak ada bagian di dalam shalat yang terlepas dari dzikir.[398]

**{170}** Ketahuilah bahwa duduk istirahat adalah sunnah yang shahih yang diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih al-Bukhari*[399] dan lainnya dari perbuatan Rasulullah ﷺ. Madzhab (pendapat) kami adalah bahwa ia dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih. Kemudian ia dianjurkan setelah sujud kedua dari setiap rakaat di mana dia berdiri darinya dan ia tidak dianjurkan pada sujud *tilawah* di dalam shalat. *Wallahu a'lam.*

◊◊◊

# BAB DZIKIR RAKAAT KEDUA

◊ Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang kami sebutkan pada rakaat pertama, dilakukan semuanya pada rakaat kedua sebagaimana telah

[398] Justru yang lebih shahih dan lebih layak adalah pendapat kedua dan ketiga, karena memanjangkan takbir seperti pada pendapat pertama sangat panjang sekali sehingga ia tidak layak. Kemudian pendapat kedua lebih baik daripada pendapat ketiga bagi imam agar perkaranya tidak rancu bagi makmum karena bisa jadi makmum mengira bahwa imam akan duduk tasyahud. *Wallahu a'lam.*

[399] *Kitab al-Adzan, Bab Man Istawa Qa'idan fi Witrin,* 2/302, no. 823.

kami jelaskan pada rakaat pertama yang meliputi fardhu, *nafilah,* dan cabang-cabang persoalan yang lain, kecuali dalam beberapa perkara:

*Pertama*: Bahwa pada rakaat pertama terdapat takbiratul ihram yang merupakan rukun dan ia tidak terdapat pada rakaat kedua, di mana seseorang tidak bertakbir di awalnya, karena takbir tersebut adalah takbir bangkit dari sujud dan itu pun hanya sunnah.[400]

*Kedua*: Pada rakaat kedua tidak disyariatkan doa *iftitah,* lain dengan yang pertama.

*Ketiga*: Pada rakaat pertama membaca *ta'awudz* tanpa ada perbedaan pendapat dan pada rakaat kedua terdapat perbedaan pendapat tentangnya, dan yang lebih shahih adalah tetap ber*ta'awudz.*

*Keempat*: Yang terpilih adalah bahwa membaca pada rakaat kedua adalah lebih pendek daripada rakaat yang pertama, sekalipun memang terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB QUNUT SHUBUH

**{171}** Ketahuilah bahwa qunut pada Shalat Shubuh adalah sunnah, berdasarkan hadits shahih tentangnya dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa qunut Shubuh sampai akhir hayat.[401] Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah di kitab *al-Arba'in,* dia berkata, "Hadits shahih."

Ketahuilah bahwa qunut Shubuh menurut kami adalah disyariatkan, ia merupakan *sunnah mu`akkad.* Seandainya seseorang

400 Aku telah katakan di hal. 145 bahwa takbir ini adalah wajib.

401 ***Munkar:*** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 4964; Ibnu Abi Syaibah, no. 7002; Ahmad, 3/162; ath-Thahawi dalam *al-Ma'ani,* 1/244; ad-Daraquthni, 2/39; al-Hakim dalam *al-Arbai'n*; al-Baihaqi, 2/201; al-Baghawi, no. 639: dari beberapa jalan, dari Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Abu Ja'far adalah rawi yang jujur akan tetapi hafalannya buruk, rawi sepertinya hanya layak pada hadits *syahid.* Jika tidak, maka haditsnya dhaif. Hadits ini mempunyai *syawahid* yang disebutkan oleh ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, akan tetapi semuanya sangat lemah sekali, tidak layak untuk diperhatikan, kemudian ia bertentangan dengan riwayat Anas yang shahih bahwa Nabi ﷺ tidak qunut, kecuali apabila beliau berdoa untuk kebaikan atau kebinasaan suatu kaum. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibnu at-Turkumani, Ibnul Qayyim, dan al-Albani. Dan az-Zaila'i cenderung kepadanya. Al-Asqalani berkata, "*Hujjah* tidak tegak dengan hadits seperti ini." Aku tidak ingin panjang lebar. Siapa yang menginginkan keterangan lebih luas, silakan membaca *Zad al-Ma'ad,* 1/271, dan *adh-Dha'ifah,* no. 1238.

meninggalkannya maka shalatnya tidak batal, akan tetapi dia harus melakukan sujud *sahwi*, baik dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa.[402]

◊ Adapun shalat lima waktu selain Shubuh, apakah terdapat qunut padanya? Terdapat tiga pendapat dari asy-Syafi'i, yang paling shahih lagi masyhur adalah bahwa apabila kaum Muslimin ditimpa musibah, maka mereka berqunut berkaitan dengan hal tersebut di semua shalat. Jika tidak, maka tidak. *Kedua,* mereka berqunut secara mutlak. Dan *ketiga,* tidak qunut secara mutlak.[403] *Wallahu a'lam.*

◊ Menurut kami, dianjurkan qunut pada pertengahan kedua dari Bulan Ramadhan pada rakaat terakhir Shalat Witir. Kami juga mempunyai pendapat di kalangan teman-teman bahwa qunut dilakukan padanya di seluruh Bulan Ramadhan, dan pendapat ketiga, setiap waktu dalam setahun; dan yang terakhir ini adalah madzhab Abu Hanifah.

---

[402] **Aku berkata,** Telah jelas bagimu bahwa hadits yang mereka jadikan sebagai pijakan dalam mensyariatkan qunut Shubuh adalah dhaif dan *munkar*. Jadi ia berdasarkan ini tidak dianjurkan, bahwa melakukannya secara terus-menerus adalah sesuatu yang dibuat-buat dan perbuatan yang dibenci. Anggaplah kita menerima bahwa hadits tersebut adalah shahih tidak ber*illat*, maka mana dalil yang menunjukkan bahwa qunut itu dengan اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ... إلخ? Seandainya kita menerima bahwa dalil qunut dengan doa tersebut adalah shahih, lalu mana dalil yang menunjukkan bahwa meninggalkannya mengharuskan sujud *sahwi*? Ini adalah tiga pertanyaan yang diajukan yang tidak mampu mereka dukung dengan dalil.

[403] Imam Rabbani, Syaikhul Islam yang kedua; Ibnul Qayyim berkata dalam *Zad al-Ma'ad,* 1/272, "Sikap objektif yang disetujui oleh seorang ulama yang objektif adalah bahwa Nabi ﷺ mengucapkan basmalah dengan keras (*jahr*) dan dengan pelan (*sirr*), beliau juga kadang berqunut dan kadang meninggalkannya. Membaca basmalah dengan pelan (*sirr*) lebih sering beliau lakukan daripada membacanya dengan keras (*jahr*), meninggalkan qunut lebih sering beliau lakukan daripada melakukannya, karena beliau hanya berqunut pada saat-saat turunnya musibah untuk mendoakan kebaikan suatu kaum atau untuk kebinasaan suatu kaum yang lain, kemudian Nabi ﷺ meninggalkan qunut manakala orang-orang yang beliau doakan itu terbebas dari tahanan musuh dan beliau berhenti mendoakan keburukan tatkala mereka telah masuk Islam dan datang kepada beliau dengan taubat. Qunut Nabi ﷺ dilakukan karena suatu alasan, begitu alasan tersebut lenyap, maka beliau meninggalkan qunut dan beliau tidak mengkhususkan qunut dengan Shalat Shubuh saja, akan tetapi beliau melakukan qunut pada Shalat Shubuh dan Maghrib... Ahli hadits adalah orang-orang yang bersikap pertengahan di antara orang-orang yang tidak menyukai qunut secara mutlak dengan orang-orang yang menganjurkannya pada saat musibah dan lainnya. Mereka lebih berbahagia dengan mengamalkan hadits daripada kedua kelompok tersebut, mereka melakukan qunut di mana Rasulullah ﷺ melakukannya dan mereka meninggalkannya di mana beliau meninggalkannya, mereka meneladani beliau pada perbuatan beliau, baik yang aktif maupun yang pasif. Mereka berkata, "Perbuatan melakukan qunutnya adalah sunnah dan perbuatan meninggalkan qunutnya juga sunnah."

**Aku berkata,** Akan tetapi harus ditegaskan bahwa qunut ini hanya dengan menggunakan doa untuk kebaikan kaum Muslimin atau kebinasaan atas musuh mereka, bukan dengan doa qunut yang masyhur اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ... إلخ karena tempat doa ini adalah pada qunut witir. *Wallahu a'lam.*

Yang terkenal dari madzhab kami adalah yang pertama.[404] *Wallahu a'lam.*

◆ **Pasal**: Ketahuilah bahwa waktu qunut Shubuh menurut kami adalah sesudah bangkit dari rukuk pada rakaat kedua. Malik berkata, "Qunut itu sebelum rukuk." Sahabat-sahabat kami berkata, "Seandainya pengikut madzhab Syafi'i[405] berqunut sebelum rukuk, maka qunutnya tidak dianggap menurut pendapat yang shahih." Kami juga memiliki pendapat lain bahwa ia dianggap. Kalau menurut pendapat yang shahih, maka dia mengulang qunut setelah rukuk dan sujud sahwi. Ada pula yang berkata, "Tidak perlu sujud sahwi."[406]

◆ Adapun lafazhnya, maka yang terpilih adalah mengucapkan padanya:

**{172}** Apa yang kami riwayatkan dalam hadits shahih di *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dengan *sanad* yang shahih dari al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang aku ucapkan di dalam Shalat Witir,[407]

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ؛ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

'*Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku keselamatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan, uruslah aku di antara orang-orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah pada apa yang Engkau berikan kepadaku, jagalah*

[404] Ini sama dengan sebelumnya, dianjurkan melakukannya pada satu waktu dan meninggalkannya pada waktu yang lain untuk mengikuti sunnah perbuatan melakukan atau meninggalkan, dan doanya adalah doa yang masyhur; اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ.... Kemudian ia dianjurkan di setiap waktu dalam satu tahun dan pengkhususannya dengan setengah yang kedua Bulan Ramadhan tidaklah berdasar, karena dalil tentang itu adalah dhaif karena *mauquf.*

[405] Di naskah lain, "Asy-Syafi'i."

[406] Yang benar adalah bahwa perkara ini mempunyai perincian, intinya adalah bahwa qunut pada shalat fardhu hanya disyariatkan pada saat terjadi musibah saja dan ditinggalkan pada selainnya, dan ia dilakukan setelah rukuk tanpa ada doa khusus, doanya adalah untuk kebaikan kaum Muslimin dan kebinasaan atas orang-orang kafir, doa apa pun yang mudah. Adapun qunut witir, maka ia disyariatkan sepanjang tahun, termasuk sunnah melakukannya pada satu waktu dan meninggalkannya pada lain waktu, dan yang lebih shahih adalah bahwa ia sebelum rukuk, bukan sesudahnya, dan dengan doa masyhur yang akan datang. Inilah yang benar yang didukung oleh sunnah yang shahih. *Wallahu a'lam.*

[407] Perhatikanlah, al-Hasan mengkhususkannya pada witir bukan lainnya.

*aku dari keburukan yang Engkau putuskan, karena sesungguhnya Engkau-lah Yang menetapkan keputusan dan tidak ada orang yang memberikan ke-putusan hukum atasMu, sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina. Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Mahatinggi'."*[408]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah Hadits hasan, dan kami tidak mengetahui dari Nabi ﷺ dalam doa qunut yang lebih baik daripada doa ini."

**{173}** Dalam riwayat lain disebutkan oleh al-Baihaqi bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, "Sesungguhnya doa inilah yang diucapkan oleh bapakku pada Shalat Shubuh, pada qunutnya."[409]

**{174}** Setelah doa tersebut, dianjurkan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ،

"*Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad,*"

karena terdapat dalam riwayat an-Nasa`i dalam hadits di atas dengan *sanad* yang hasan,

---

408 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 4984 dan 4985; ath-Thayalisi, no. 1177 dan 1179; Ibnu Abi Syaibah, no. 6888; Ahmad, 1/199 dan 200; ad-Darimi, 1/373; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr,* 1/373, no. 1178; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr,* 1/452, no. 1425; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr,* 2/328, no. 464; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab ad-Du'a` fi al-Witr,* 3/248, no. 1744; Abu Ya'la, no. 6759, 6762 dan 6765; Ibnu Hibban, no. 945; ath-Thabrani, 3/73, no. 2701 dan 2712 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 736 dan 748; Abu Nu'aim, 8/264; al-Baihaqi, 2/209; al-Baghawi, no. 640: dari beberapa jalan, dari Barid bin Abi Maryam, dari Abu al-Haura`, dari al-Hasan ؓ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, rawi-rawinya *tsiqat*, dan hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain, ia didhaifkan oleh Ibnu Hazm tanpa alasan, dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi dan al-Mundziri. Ia dishahihkan oleh al-Hakim, an-Nawawi, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

409 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/209 dari jalan al-Ala` bin Shalih, Barid bin Abi Maryam menyampaikan kepadaku... lalu dia menyebutkan hadits dengan *sanad* sebelum-nya, dia menambahkan di akhirnya. Barid berkata, "Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Muhammad bin al-Hanafiyah..." Lalu dia menyebutkan tambahan ini.

Ini dhaif, ia memiliki dua *Illat. Pertama*: Bahwa al-Ala' bin Shalih –rawi di mana tidak ada yang membela kejujurannya– meriwayatkan tambahan ini secara sendiri dan tidak diikuti oleh banyak rawi yang *tsiqat* yang berjumlah banyak di mana mereka meriwayatkannya dari Buraidah. Seandainya dia adalah rawi yang *tsiqah* yang akurat, niscaya seseorang tetap bimbang menerima riwayat tambahannya secara menyendiri yang tidak diriwayat-kan oleh beberapa rawi yang *tsiqah*, lebih-lebih Ibnu al-Madini berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar.*" Al-Bukhari berkata, "Dia tidak boleh dijadikan *mutaba'ah.*" Dan adz-Dzahabi membawakan baginya hadits *munkar*, tapi al-Asqalani menyatakannya me-lakukan kekeliruan. Perawi seperti dia tidak boleh dibebankan hadits ini. Dan *illat* yang *kedua* adalah bahwa ia *mauquf,* sehingga *hujjah* tidak tegak dengannya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ.

*"...dan semoga Allah melimpahkan shalawat untuk Nabi."* [410]

**{175}** Sahabat-sahabat kami berkata, "Apabila seseorang berqunut dengan qunut Umar bin al-Khaththab, maka hal itu juga baik, di mana Umar melakukan doa qunut pada Shalat Shubuh setelah rukuk dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ، وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَ كَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلٰهَ الْحَقِّ، وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ.

*'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan dan ampunan kepadaMu, kami tidak kufur kepadaMu, kami beriman kepadaMu dan kami berlepas diri dari orang-orang yang bermaksiat kepadaMu. Ya Allah, hanya kepadaMu kami menyembah, untukMu kami shalat dan sujud, kepadaMu kami berusaha dan bersegera (kembali), kami mengharapkan rahmatMu, kami takut kepada siksaMu. Sesungguhnya siksaanMu yang sebenarnya akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah azablah orang-orang kafir yang menghalang-halangi dari jalanMu, yang mendustakan Rasul-rasulMu dan yang memerangi kekasih-kekasihMu. Ya Allah, ampunilah orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan, orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan, perbaikilah hubungan di antara mereka, satukanlah hati mereka, jadikanlah iman dan hikmah di dalam hati mereka, teguhkanlah mereka di atas ajaran Rasulullah ﷺ,* [411] *bimbinglah*

---

[410] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, *ibid*, no. 1745, dari jalan Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Ali, dari al-Hasan bin Ali... lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah *sanad* yang dhaif: Abdullah bin Ali, jika dia adalah anak al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, maka al-Hasan telah wafat sebelum ia dilahirkan, jadi *sanad*nya terputus. Jika bukan, maka dia adalah rawi *majhul* yang tidak diketahui. Oleh karena itu al-Izz bin Abdussalam berkata, "Shalawat kepada Nabi ﷺ dalam qunut tidak shahih." Ia didhaifkan oleh al-Qasthalani, al-Asqalani, az-Zarqani, dan al-Albani.

[411] Di naskah lain, "RasulMu."

*mereka agar mereka menunaikan janji kepadaMu yang telah Engkau ambil atas mereka, berilah mereka kemenangan atas musuhMu dan musuh mereka, wahai Tuhan Yang Mahabenar, jadikanlah kami termasuk dari mereka'*."[412]

Ketahuilah bahwa yang diriwayatkan dari Umar adalah, عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ "*Azablah orang-orang kafir Ahli Kitab.*" Hal itu karena perang mereka pada waktu itu melawan orang-orang kafir Ahli Kitab. Adapun hari ini, maka yang dipilih adalah, عَذِّبِ الْكَفَرَةَ "*Azablah orang-orang kafir,*" karena ia lebih umum. Ucapannya, نَتْرُكُ yakni, kami meninggalkannya. يَفْجُرُكَ "*berbuat maksiat kepadaMu,*" yakni, mengingkari Sifat-sifatMu. نَحْفِدُ dengan *fa`* di*kasrah* yakni bersegera. الْجِدَّ dengan *jim* di*kasrah*, yakni, benar. مُلْحِقٌ dengan *ha`* di*kasrah* menurut bahasa yang masyhur, ada pula yang membaca dengan *ha`* di*fathah,* ia disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya. ذَاتَ بَيْنِهِمْ yakni, perkara dan hubungan dia antara mereka. وَالْحِكْمَةَ "*hikmah*" yaitu semua yang mencegah keburukan. وَأَوْزِعْهُمْ "*bimbinglah mereka,*" yakni, ilhamkanlah kepada mereka. وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ "*jadikanlah kami termasuk dari mereka,*" yakni termasuk orang-orang dengan sifat demikian.

◆ Sahabat-sahabat kami berkata, "Dianjurkan menggabungkan antara qunut Umar dengan apa yang sebelumnya.[413] Apabila digabungkan, maka yang shahih adalah diakhirkannya qunut Umar. Jika tidak digabungkan, maka yang dipilih adalah yang pertama. Dianjurkan menggabungkan di antara keduanya apabila dia adalah *munfarid* atau imam bagi orang-orang tertentu yang berkenan dengan doa yang panjang."[414] *Wallahu a'lam.*

◆ Ketahuilah bahwa qunut tidak harus dengan doa tertentu menurut pendapat yang terpilih, dengan doa apa saja yang dia ucapkan, maka qunut telah terwujud. Seandainya dia berqunut dengan ayat atau

---

412 **Shahih secara *mauquf*, dhaif secara *marfu'*:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 4968 dan 4969; Ibnu Abi Syaibah, no. 7026, 7027, 7030 dan 7031; ath-Thahawi, 1/249-250; al-Baihaqi, 2/210-211: dari beberapa jalan, dari Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf* dengan panjang lebar dan ada juga dengan singkat, sebagian *sanad*nya secara sendiri shahih, bagaimana jika bersatu? Doa ini datang dari jalan-jalan periwayatan lain dari sejumlah sahabat dan tabi'in, maka seakan-akan mereka mengambilnya dari Umar ﷺ.

Doa ini diriwayatkan secara *marfu'*, ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 750, dari hadits Ali secara *marfu'* dengan *sanad* yang lemah sekali, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, no. 89, al-Baihaqi, 2/210: dari hadits Khalid bin Abi Imran, dari Nabi ﷺ secara *mursal* dengan *sanad* yang dhaif.

413 Al-Hafizh dalam *Amali al-Adzkar*, 2/307 – ***Futuhat***, dia berkata, "Dalam hal ini aku tidak menemukan sebuah hadits." Yakni, tidak ada dasarnya dari as-Sunnah.

414 Semua ini berdasar kepada disyariatkannya qunut Shubuh dengan doa yang telah dikenal dan aku telah jelaskan tentangnya.

beberapa ayat al-Qur`an yang mengandung doa, maka dia telah melakukan qunut, hanya saja yang lebih utama adalah doa yang dihadirkan oleh as-Sunnah. Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa qunut harus dengan doa tertentu, tidak dengan selainnya.[415]

◆ Ketahuilah dianjurkan bagi imam mengucapkan, اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا... "*Ya Allah, berilah petunjuk kepada kami...,*" dengan "kami" yang menunjukkan jamak, begitu pula yang lain. Seandainya dia mengucapkan, اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ "*Ya Allah, berilah petunjuk kepadaku,*" maka dia telah melakukan qunut, tetapi ini makruh bagi seorang imam, karena mengkhususkan doa bagi diri sendiri.

**﴾176﴿** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَؤُمُّ رَجُلٌ قَوْمًا، فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ دُوْنَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

"*Tidak boleh seorang hamba yang mengimami suatu kaum, namun dia mengkhususkan doa untuk dirinya tanpa mereka. Apabila dia melakukannya, maka sungguh dia telah mengkhianati mereka.*"[416] At-Tirmidzi berkata,

---

[415] Yang benar lagi terpilih adalah pendapat yang pertama, berdasarkan dalil yang telah aku jelaskan.

[416] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/280; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab La Yakhushshu al-Imam bi ad-Du'a`*, 1/298, no. 923; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ayushalli ar-Rajul wa Huwa Haqin?* 1/70, no. 90; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Karahiyah an Yakhushshu al-Imam Nafsahu bi ad-Du'a`*, 2/189, no. 357; al-Baihaqi, 3/129: dari jalan Habib bin Shalih, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hay Mu`adzin al-Himshi, dari Tsauban dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang *jayyid*, akan tetapi al-Baihaqi berkata, "Di dalam *sanad* tersebut diperselisihkan pada Yazid bin Syuraih dari beberapa jalan."

**Aku berkata,** (*Pertama*), hadits ini yang telah disebutkan di atas. (*Kedua*), Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 5/250, 260 dan 261; Ibnu Majah secara ringkas, *Kitab ath-Thaharah, Bab an-Nahyu li al-Haqin an Yushallia*, 1/202, no. 617; ath-Thabrani, 8/105, no. 7507; al-Baihaqi, 3/129 dari beberapa jalan; dari Mu'awiyah bin Shalih, dari as-Safar bin Nusair, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. *Sanad* ini lemah dengan adanya as-Safar, kemudian dia telah mengalami kegoncangan padanya, dia meriwayatkannya dari Dhamrah bin Habib, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Begitu pula dalam ath-Thabrani, 8/104 no. 7505. Jalan ketiga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, no. 91, al-Baihaqi, 3/129, dari jalan Tsaur bin Yazid, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hay, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang *jayyid*. Perbedaan pada *sanad* hadits ini tidak termasuk kegoncangan yang mendhaifkannya, karena jalan kedua akan gugur dalam kondisi *tarjih* karena rawinya yang dhaif. Adapun tarik ulur antara yang pertama dan yang ketiga maka tidak berpengaruh buruk karena ia di antara dua jalan yang sama-sama kuat, hadits ini tidak kurang dari derajat hasan, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh an-Nawawi, Ahmad Syakir dan Syua'ib al-Arnauth.

Hanya saja setelah menguatkan hadits ini, maka harus dikaji maknanya, telah terbukti secara shahih dari beberapa jalan yang hampir tak terhitung bahwa Nabi ﷺ sendiri mengkhususkan doa untuk diri beliau pada saat menjadi imam di dalam shalat. Oleh karena itu, Syaikhul Islam cenderung –sebagaimana dalam *Majmu' al-Fatawa*, 23/118– berpendapat

"Hadits hasan."

◆ **Pasal**: Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang mengangkat kedua tangan pada qunut dan mengusap wajah dengannya. Ada tiga pendapat: Yang paling shahih adalah dianjurkan mengangkat dan tidak mengusap. *Kedua,* mengangkat dan mengusap. *Ketiga,* tidak mengusap dan tidak mengangkat. Mereka bersepakat bahwa selain wajah seperti dada dan lainnya tidak diusap, justru mereka berkata, "Makruh."[417]

◆ Mengenai apakah qunut diucapkan dengan keras (*jahr*) atau dengan pelan (*sirr*), sahabat-sahabat kami menyatakan apabila dia shalat sendirian (*munfarid*), maka dia membacanya pelan (*sirr*).[418] Apabila dia sebagai imam, maka dia membacanya keras (*jahr*) menurut pendapat yang shahih yang terpilih yang dipegang oleh mayoritas ahli ilmu. Dan pendapat lain menyatakan bahwa dia membacanya pelan seperti doa-doa yang lain di dalam shalat. Adapun makmum, jika imam tidak berqunut dengan keras, maka dia berqunut dengan suara pelan seperti doa-doa yang lain, karena dengan itu dia telah berqunut sama dengan imam dengan suara pelan. Jika imam mengeraskan qunut, dan makmum mendengarnya, maka dia mengamini doanya dan mengikuti pujian di akhirnya.

Apabila makmum tidak mendengarnya, maka dia membaca qunut secara *sirr* (pelan). Ada yang berkata, "Mengamini." Ada yang berkata, "Mengikuti dengan tetap mendengarnya." Dan yang terpilih adalah yang pertama.

Adapun selain Shubuh, apabila dia berqunut padanya di mana hal itu merupakan pendapatnya,[419] maka apabila shalatnya adalah shalat *jahriyah* -Maghrib dan Isya- maka ia sama dengan Shubuh sebagaimana telah dijelaskan. Apabila shalatnya adalah Zhuhur dan Ashar,

---

bahwa maksud hadits ini –seandainya ia shahih– adalah doa di mana makmum mengamininya seperti doa qunut. Adapun dalam kondisi di mana setiap orang berdoa untuk dirinya sendiri seperti doa *iftitah*, doa *ba'da tasyahud* dan lain-lain, maka sebagaimana makmum berdoa untuk dirinya sendiri, imam juga demikian sebagaimana makmum bertasbih pada waktu rukuk dan sujud apabila imam bertasbih. Ucapan ini disetujui oleh muridnya Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad*, 1/264.

417 Mengangkat tangan pada waktu berdoa adalah dianjurkan, karena telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi dari berbagai jalan periwayatan. Mengusap wajah setelahnya, haditsnya sangat lemah sekali, tidak dapat dijadikan ***hujjah***.

418 Seandainya dia mengeraskannya juga tidak mengapa, seandainya dia mengambil yang tengah dengan mengucapkan antara keras dan pelan, niscaya itu lebih utama.

419 Yakni jika dia berpendapat demikian, dan ia adalah madzhab orang-orang yang mengikuti madzhab asy-Syafi'i yaitu qunut pada saat terjadi musibah. Inilah pendapat yang benar. *Insya Allah.*

maka ada yang berkata, "Qunutnya dengan suara pelan," dan ada pula yang berkata, "Dengan suara keras."

﴾**177**﴿ Hadits shahih tentang qunut Rasulullah ﷺ atas orang-orang yang membunuh para Ahlul Qur`an di sumur (*bi'r*) Ma'unah, zahirnya menunjukkan bahwa qunut diucapkan dengan keras di semua shalat, dalam *Shahih al-Bukhari* di Bab Tafsir. Firman Allah ﷻ,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"*Engkau (wahai Rasul) tidak memiliki wewenang sedikit pun dalam perkara itu.*" (Ali Imran: 128).[420]

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ berqunut *nazilah* dengan keras (*jahr*).

❖❖❖

# BAB TASYAHUD DI DALAM SHALAT

◊ Ketahuilah apabila shalatnya adalah dua rakaat saja seperti Shalat Shubuh dan shalat sunnah, maka tasyahudnya hanya satu. Apabila shalatnya adalah tiga atau empat rakaat, maka padanya terdapat dua tasyahud: Pertama dan kedua. Bagi masbuq, tasyahudnya mungkin tiga, pada Shalat Maghrib malah bisa pula empat tasyahud seperti bila dia mendapatkan imam setelah rukuk pada rakaat kedua, dia mengikutinya pada tasyahud pertama dan kedua, padahal dia hanya mendapatkan satu rakaat, apabila imam salam, maka masbuq bangkit, karena itu adalah rakaat keduanya kemudian shalat rakaat ketiga dan bertasyahud di akhirnya.

Apabila dia shalat sunnah, lalu dia berniat melakukannya lebih dari empat rakaat dengan niat melakukan shalat seratus rakaat,[421] maka yang dipilih adalah membatasi diri padanya hanya dengan dua tasyahud, lalu dia melakukan dua rakaat dan bertasyahud yang kedua dan salam.[422]

---

[420] *Fath,* 8/226, no. 4560 dengan riwayat semakna.

[421] Di naskah lain, "Walaupun dia berniat shalat seratus rakaat." Di naskah yang lain, "Seperti dia berniat shalat seratus rakaat."

[422] Telah diriwayatkan secara shahih tentang sebagian cara shalat malam bahwa Nabi ﷺ shalat sembilan rakaat, beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat ke delapan, namun beliau tidak salam tetapi meneruskan kepada rakaat ke sembilan kemudian duduk tasyahud dan salam. Inilah rakaat terbanyak yang shahih dari Nabi ﷺ tanpa tasyahud. Adapun

Beberapa orang dari sahabat-sahabat kami[423] berkata, "Tidak boleh menambah lebih dari dua tasyahud dan di antara tasyahud pertama dan kedua tidak boleh lebih dari dua rakaat, di antara keduanya hanya boleh satu rakaat. Maka jika lebih dari dua tasyahud atau di antara keduanya lebih dari dua rakaat, maka shalatnya batal." Yang lain berkata, "Boleh bertasyahud di setiap rakaat dan yang lebih shahih adalah dibolehkannya tasyahud pada setiap dua rakaat bukan satu rakaat."[424] *Wallahu a'lam.*

◆ Ketahuilah bahwa hukum tasyahud akhir adalah wajib menurut asy-Syafi'i, Ahmad, dan kebanyakan ulama, namun hukumnya hanya sunnah menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.

Adapun tasyahud pertama, maka ia sunnah menurut Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ulama, namun wajib menurut Imam Ahmad. Seandainya seseorang meninggalkannya, maka shalatnya sah menurut Imam asy-Syafi'i, akan tetapi dia harus sujud *sahwi,* baik dia meninggalkannya karena lupa atau disengaja.[425] *Wallahu a'lam.*

◆ **Pasal**: Terdapat tiga lafazh tasyahud yang shahih dari Nabi ﷺ.[426]

**{178}** *Pertama*: Riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

*"Segala ucapan penghormatan, semua ibadah, dan perkataan dan perbuatan yang baik hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang,*

---

shalat seratus dengan cara di atas, maka aku tidak mengetahui dasarnya dari Sunnah Nabi ﷺ dan tidak pula dari perbuatan Salaf, dan prinsip perkara ini dan yang sepertinya adalah *ittiba'*, dan cara terbaik adalah tasyahud pada setiap dua rakaat. *Wallahu a'lam.*

423 Di naskah lain, "Sebagian sahabat-sahabat kami berkata."

424 Prinsip semua ini adalah *ittiba'* dan telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ shalat dengan satu dan dua tasyahud dan tidak ada riwayat yang shahih dari beliau bahwa beliau bertasyahud lebih dari dua dalam satu shalat meskipun shalat tersebut panjang dan tidak ada pula tasyahud di setiap rakaat. Maka sepatutnya Anda mengikuti apa yang shahih dari Nabi ﷺ karena kebaikan terletak padanya dan segala keburukan terletak pada mencampakkannya dan mengikuti selainnya dari perkara-perkara yang para fuqaha berselisih dan bertentangan padanya.

425 Ketahuilah bahwa tasyahud awal dan akhir adalah wajib tanpa ada perbedaan di antara keduanya, karena ada dalil-dalil yang mendukungnya. Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya, menjaganya dan tidak meninggalkannya.

426 Justru lebih dari itu, sebagaimana Anda akan mengetahuinya sebentar lagi.

*dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusanNya."* [427] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[428]

**{179}** *Kedua*: Riwayat Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

*"Segala ucapan penghormatan, keberkahan, semua ibadah, dan perkataan dan perbuatan yang baik hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[429]

**{180}** *Ketiga*: Riwayat Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

*"Segala ucapan penghormatan, perkatan dan perbuatan yang baik, dan semua ibadah hanya bagi Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[430]

---

427 اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ: Kerajaan yang hakiki lagi sempurna dan menyeluruh adalah milik Allah. اَلصَّلَوَاتُ: Semua ibadah, Dia-lah yang berhak menerimanya, dan hendaknya ia diikhlaskan hanya kepadanya. اَلطَّيِّبَاتُ: Perbuatan, perkataan dan sifat yang baik adalah milik Allah.

428 ***Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab at-Tasyahhud fi al-Akhirah,*** 2/311, no. 831; dan ***Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasyahhud fi ash-Shalah,*** 1/301, no. 402.

429 *Ibid,* 1/301, no. 403.

430 *Ibid,* 1/303, no. 404.

**{181}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan *sanad* yang *jayyid* dari al-Qasim, dia berkata, "Aisyah ﷺ mengajarkan kepadaku, dia berkata, 'Ini adalah tasyahud Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'*Segala ucapan penghormatan, semua ibadah, dan perkataan dan perbuatan yang baik hanyalah bagi Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya*'." [431]

Dalam hal ini terdapat faidah yang baik yaitu bahwa tasyahud Nabi ﷺ dengan menggunakan lafazh tasyahud kami.[432]

**{182}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Malik, Sunan al-Baihaqi,* dan lain-lain dengan *sanad-sanad* yang shahih dari Abdurrahman bin Abdul Qari [433] bahwa dia mendengar Umar bin al-Khaththab ﷺ mengajarkan tasyahud kepada orang-orang dari atas mimbar. Dia berkata, "Ucapkanlah,

---

[431] ***Munkar:*** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra,* 2/144 dari jalan Shalih bin Muhammad bin Shalih at-Tammar, dari bapaknya, dari al-Qasim dengan hadits tersebut. *Sanad*nya dinyatakan *jayyid* oleh an-Nawawi seperti yang telah Anda lihat, al-Asqalani mengkritiknya dalam ***Amali al-Adzkar*** 2/327 – ***Futuhat,*** dengan mengatakan, "Pada *sanad*nya terdapat Muhammad bin Shalih bin Dinar, ia adalah rawi yang diperselisihkan, ia dinyatakan ***tsiqah*** oleh Abu Dawud, Ahmad dan lain-lain. Abu Hatim ar-Razi berkata, "Dia tidak kuat", ad-Daraquthni juga menyatakannya lemah. Adapun Shalih anaknya, maka aku tidak mengetahui *jarh* atau *ta'dil* atau biografinya di buku-buku rawi seperti al-Bukhari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Adi. Jadi dia berada dalam derajat yang tidak diketahui keadaannya. Aku tidak mengetahui pijakan penulis dalam menyatakannya *jayyid.* Padahal al-Baihaqi sendiri setelah meriwayatkannya berkata, "Yang shahih adalah *mauquf* kepada Aisyah." Dan al-Baihaqi mengisyaratkan bahwa ia *syadz.*"

**Aku berkata,** Lebih dari itu, ia *munkar*, karena di samping ia dhaif, ia juga menyelisihi. Riwayat yang *mauquf* yang diisyaratkan akan hadir sebentar lagi dan ia mempunyai hukum *marfu'*, hanya saja ia tidak layak untuk menguatkan riwayat *marfu'* karena lafazhnya menyelisihinya, kemudian tanpa ragu bahwa *matan* yang *marfu'* ini adalah shahih, akan tetapi dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang terdahulu, no. 178 dan bukan dari hadits Aisyah ﷺ.

[432] Maksudnya: Dalam tasyahud, Nabi ﷺ tidak mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيَّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَأَشْهَدُ أَنِّيْ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Akan tetapi beliau bertasyahud dengan tasyahud yang sama dengan tasyahud kita.

[433] Di naskah lain, "Abdurrahman bin Umar." Ini adalah kesalahan yang nyata.

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، اَلزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

*'Segala ucapan penghormatan hanyalah bagi Allah, segala (sifat) yang suci (dari kekurangan) hanyalah bagi Allah,*[434] *perkataan dan perbuatan baik, dan semua ibadah hanyalah bagi Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya'."*[435]

**{183}** Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`*, *Sunan al-Baihaqi,* dan lain-lain dengan *sanad* yang shahih dari Aisyah ﷺ, bahwa dia mengucapkan pada tasyahudnya,

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ.

*"Segala ucapan penghormatan, perkataan dan perbuatan yang baik, semua ibadah, dan segala (sifat) yang suci (dari kekurangan) hanyalah bagi Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih."*[436]

**{184}** Dalam riwayat darinya di kitab-kitab tersebut,

اَلتَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا

---

[434] اَلزَّاكِيَاتُ: Amal-amal shalih yang Allah menumbuhkannya dan melipatgandakan pahalanya.

[435] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 1/90; asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah*, hal. 738; Abdurrazzaq, no. 3067; Ibnu Abi Syaibah, no. 2992; ath-Thahawi, 1/261; al-Baihaqi, 2/144 dari beberapa jalan: dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Abdul Qari dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Imam yang Enam, secara lafazh ia *mauquf*, akan tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* seperti yang sudah diketahui. Ia dishahihkan oleh az-Zaila'i, al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[436] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 1/91; dan darinya al-Baihaqi meriwayatkan, 2/144 dari dua jalan, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut secara *mauquf* dengan mendahulukan *syahadat* sebelum salam.

شَرِيْكَ لَهُ، وَ [أَشْهَدُ] أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

*"Segala ucapan penghormatan, semua ibadah, perkataan dan perbuatan yang baik, dan segala (sifat) yang suci (dari kekurangan) hanyalah bagi Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih."* [437]

**{185}** Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan *sanad* shahih dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa dia bertasyahud dan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

*"Dengan (menyebut) Nama Allah, segala ucapan penghormatan bagi Allah, semua ibadah bagi Allah, segala (sifat) yang suci (dari kekurangan) bagi Allah, semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan Allah dicurahkan kepada Nabi, Semoga keselamatan juga dicurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."*[438] *Wallahu a'lam.*

Ini adalah bentuk-bentuk tasyahud, al-Baihaqi berkata, "Yang shahih dari Rasul ﷺ adalah tiga hadits,[439] hadits Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Abu Musa ﷺ." Ini adalah ucapan al-Baihaqi. Sedangkan selain al-Baihaqi berkata, "Yang tiga tersebut shahih, dan yang paling shahih adalah hadits Ibnu Mas'ud."

---

[437] Saya tidak menemukannya dengan lafazh tersebut dalam kitab-kitab yang disebutkan dan tidak pula di selainnya, ia tidak berbeda dari yang sebelumnya, kecuali didahulukannya shalawat sebelum kata *ath-Thayyibat* dan itu memiliki *syawahid* secara umum. *Wallahu a'lam.*

[438] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 1/91; Abdurrazzaq, no. 3073; Ibnu Abi Syaibah, no. 2997 secara ringkas; ath-Thahawi, 1/261; al-Baihaqi, 2/142, semuanya dari jalan Nafi' dengan hadits tersebut. *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Imam yang Enam, ia mempunyai hukum *marfu'* sebagaimana telah dijelaskan.

[439] Yang selain dari tiga tersebut juga shahih.

◊ Ketahuilah bahwa dibolehkan bertasyahud dengan *tasyahud* mana pun yang disebutkan di atas, begitulah yang dinyatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan ulama-ulama lainnya, yang paling utama menurut asy-Syafi'i adalah hadits Ibnu Abbas karena adanya tambahan lafazh, اَلْمُبَارَكَاتُ padanya. Asy-Syafi'i dan ulama lainnya berkata, "Karena persoalan ini berdasar kepada kelonggaran dan boleh memilih, maka berbedalah lafazh-lafazh para rawi."[440] *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Yang terpilih adalah hendaknya dia bertasyahud secara sempurna dengan satu tasyahud dari tiga yang pertama, seandainya dia membuang sebagian apakah hal itu dibolehkan? Terdapat perincian: Ketahuilah bahwa lafazh اَلْمُبَارَكَاتُ, اَلصَّلَوَاتُ, اَلطَّيِّبَاتُ, dan اَلزَّاكِيَاتُ adalah sunnah bukan merupakan syarat dalam tasyahud. Seandainya dia membuang semuanya dan hanya mengucapkan, اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ... dan seterusnya maka hal itu boleh-boleh saja baginya.[441] Perkara ini tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan kami. Adapun lafazh-lafazh sisanya,[442] dari sabda Nabi, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ... dan seterusnya, maka ia wajib, tidak ada satu pun yang boleh dibuang, kecuali lafazh, وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ, dan padanya terdapat tiga pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. *Pertama,* yang paling shahih adalah, tidak boleh membuang satu lafazh pun dari keduanya. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil berdasarkan kesepakatan hadits-hadits atasnya. *Kedua,* boleh membuang keduanya. *Ketiga,* boleh membuang وَبَرَكَاتُهُ, bukan وَرَحْمَةُ اللهِ.

Abu al-Abbas bin Suraij, salah seorang sahabat kami berkata, "Boleh membatasi diri hanya pada ucapan,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلَامٌ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.[443]

[440] Justru pada dasarnya perbedaan lafazh rawi menunjukkan perbedaan lafazh Nabi ﷺ, masing-masing menghafal apa yang dia dengar tanpa mengubahnya dari dirinya, dan ini termasuk perbedaan keanekaragaman seperti yang telah saya katakan berkali-kali.

[441] Aku tidak tahu bagaimana ia boleh, padahal dia tidak mengucapkan seluruh lafazh yang tercantum di dalam tasyahud dan dia menyimpang darinya dengan sengaja dan menggantikannya dengan lafazh bikinannya sendiri tanpa dasar.

[442] Di naskah lain, "Adapun pada lafazh-lafazh." Ini adalah kesalahan tulis yang nyata.

[443] Jangan mengira perkaranya berhenti sampai di sini, bahkan sebagian dari mereka lebih dari itu dengan hanya membatasi diri pada اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَسَلَامٌ عَلَى النَّبِيِّ وَعِبَادِ اللهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. Lihatlah bagaimana tasyahud yang disyariatkan yang shahih dari Nabi ﷺ dan para sahabat beliau berubah menjadi ucapan-ucapan yang dibikin-bikin yang kosong dari makna *ittiba'*, ketaatan dan *Ubudiyah,* lalu mereka berkata, "Boleh-boleh saja." *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Adapun lafazh *as-Salam*, maka kebanyakan riwayat adalah, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ. Begitu pula اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا dengan *alif lam* pada keduanya. Di sebagian riwayat, سَلَامٌ tanpa *alif* dan *lam*. Sebagian sahabat kami berkata, "Keduanya boleh, akan tetapi yang lebih utama adalah اَلسَّلَامُ dengan *alif lam* karena ia lebih banyak dan mengandung tambahan dan kehati-hatian."

﴾**186**﴿ Tentang basmalah sebelum tahiyat, kami meriwayatkan hadits *marfu'* dalam *Sunan an-Nasa`i* dan *al-Baihaqi* dan lain-lain yang menetapkannya[444] dan hadits Ibnu Umar di atas juga menetapkannya, hanya saja al-Bukhari, an-Nasa`i dan para imam hadits berkata, "Tambahan basmalah tidak shahih dari Rasulullah ﷺ."[445] Oleh karena itu, mayoritas sahabat-sahabat kami berkata, "Basmalah tidak dianjurkan." Sebagian dari mereka berkata, "Dianjurkan." Dan pendapat yang terpilih adalah tidak dilakukan, karena mayoritas sahabat yang meriwayatkan tasyahud tidak menyebutkannya.[446]

◆ **Pasal**: Ketahuilah bahwa urutan tasyahud sifatnya adalah anjuran, bukan wajib, seandainya dia mendahulukan sebagian dari sebagian yang lain, maka hal tersebut dibolehkan menurut madzhab yang shahih lagi terpilih yang dinyatakan oleh jumhur dan dikatakan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*. Ada yang berkata, "Tidak boleh, sebagaimana lafazh al-Fatihah."

Yang menunjukkan pembolehan adalah didahulukannya *as-Salam* atas lafazh tasyahud di sebagian riwayat dan diakhirkannya ia di sebagian riwayat yang lain sebagaimana telah kami jelaskan.[447]

---

444 **Shahih:** Dia mengisyaratkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 2989; Ibnu Majah, ***Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Fi at-Tasyahhud,*** 1/292, no. 902; dan an-Nasa`i, ***Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar min at-Tasyahhud,*** 2/243, no.1174 dan 1280; Abu Ya'la, no. 2232; ath-Thahawi, 1/264; al-Hakim, 1/266 dan 267; al-Baihaqi, 2/141 dan 142 dari beberapa jalan: dari Aiman bin Nabil, Abu Zubair menyampaikan kepada kami, dari Jabir, dia menyebutkan tasyahud Rasulullah ﷺ dengan tambahan basmalah di awalnya.

Ini adalah ***sanad*** yang dhaif, Abu Zubair seorang ***mudallis*** dan di sini dia meriwayatkannya dengan kata "dari". Hadits ini didhaifkan seluruhnya oleh beberapa ulama, karena Aiman bin Nabil meriwayatkan basmalah secara sendiri, akan tetapi ia memiliki *syawahid* yang kuat dari Umar, dari Abdurrazzaq, no. 3069; al-Baihaqi, 2/142; dan dari Thawus secara ***mauquf*** di Abdurrazzaq, no. 3071: dari Aisyah secara ***marfu'*** di al-Baihaqi, 2/142; dan dari Ibnu Umar dan ia telah hadir belum jauh. Jadi hadits ini shahih dengan *syawahid*nya.

445 Mereka menyatakan itu hanya pada hadits Jabir semata. Ucapan an-Nawawi bisa disalahpahami bahwa mereka menafikan keshahihannya secara mutlak.

446 Justru sebagian dari mereka meriwayatkannya sebagaimana ia telah hadir. Orang yang paling berbahagia dengan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah orang yang terkadang mengamalkannya dan terkadang meninggalkannya.

447 Orang yang shalat tidak boleh merubah urutan tasyahud dengan sengaja sementara dia

Adapun al-Fatihah, maka lafazh dan urutannya adalah mukjizat, jadi tidak boleh dirubah.

◆ Tidak boleh tasyahud dengan selain Bahasa Arab bagi orang yang mampu dengan Bahasa Arab, dan bagi yang tidak mampu, maka dia bertasyahud dengan bahasanya dan harus belajar sebagaimana kami sebutkan di takbiratul ihram.[448]

◆ Sunnahnya adalah bertasyahud dengan suara pelan (*sirr*) berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

﴾**187**﴿ Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ.

"*Termasuk sunnah yaitu membaca tasyahud secara samar (pelan).*"[449]

---

mengetahui urutannya yang shahih. Siapa yang melakukan itu berarti dia –tanpa ragu– tidak melakukan tasyahud yang diperintahkan dan diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada para sahabat. Kemudian lebih dari itu, dia telah bermain-main yang berisiko mendapatkan bagian dari sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Setiap amal yang tidak didasari ajaran agama kami, maka ia tertolak.*"

Adapun pengambilan dalil yang dilakukan an-Nawawi dengan mendahulukan dan mengakhirkan sebagian lafazh tasyahud, maka ia tidak memadai untuk dijadikan sebagai dalil, karena dua alasan: *Pertama*: Pembahasan tentang mendahulukan dan mengakhirkan di sini hanya pada bentuk kalimat yang satu, sedangkan dalil tersebut hadir dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, maka ini adalah qiyas dengan disertai perbedaan. *Kedua*: Mendahulukan dan mengakhirkan itu tidak terjadi pada semua lafazh, akan tetapi pada sebagian lafazhnya saja, seperti yang Anda lihat. Maka bagaimana mungkin ia layak dijadikan dalil atas dibolehkannya membolak-balikkan tasyahud lalu bagian depan dibalik di bagian belakang? Kebenaran yang dengannya kami beragama kepada Allah adalah bahwa tidak ada "mendahulukan dan mengakhirkan" pada sedikit pun dari kalimat-kalimat tasyahud yang shahih ini. Semuanya adalah benar keluar dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara dari hawa nafsu, dan orang yang shalat boleh mengucapkan mana yang dia inginkan, dan tidak halal baginya bermain-main dan membuat-buat lafazh tasyahud baru dari dirinya.

[448] Aku telah menjelaskan di sana bahwa tidaklah sah bertakbir dengan bahasa non Arab, sama halnya di sini, tasyahud dengan selain Bahasa Arab juga tidak sah dan siapa yang tidak mampu bertasyahud dengan Bahasa Arab, maka hendaknya dia bertasbih, bertahmid, dan bertakbir seukuran tasyahud. Inilah yang diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada orang yang tidak bisa membaca al-Fatihah, dan tasyahud tentu lebih layak. *Wallahu a'lam.*

[449] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ikhfa' at-Tasyahhud,* 1/324, no. 986; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Yukhfi at-Tasyahhud,* 2/84, no. 291; Ibnu Khuzaimah, no. 706; al-Hakim, 2/267; al-Baihaqi, 2/146: dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari bapaknya, dari Abdullah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif dari *tadlis* Ibnu Ishaq dengan lafazh riwayat, "dari". Akan tetapi al-Hakim 2/230 dan al-Baihaqi, 2/146 meriwayatkan dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad,

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Al-Hakim berkata, "Shahih."

Apabila seorang sahabat berkata, "Termasuk sunnah", maka hal itu sama dengan Rasulullah ﷺ bersabda.[450] Ini adalah madzhab yang shahih, yang terpilih dan yang dinyatakan oleh jumhur ulama dari kalangan fuqaha, ahli hadits, *ushuliyin,* dan ahli kalam.

Seandainya dia mengeraskan tasyahud, maka ia makruh, namun shalatnya tetap sah tanpa perlu sujud *sahwi.*

❖❖❖

## BAB SHALAWAT UNTUK NABI ﷺ SETELAH TASYAHUD

◆ Ketahuilah bahwa shalawat untuk Nabi ﷺ setelah tasyahud akhir menurut asy-Syafi'i adalah wajib. Apabila dia meninggalkannya, maka shalatnya tidak sah. Shalawat untuk keluarga Nabi ﷺ di dalamnya tidak wajib menurut madzhab yang shahih lagi masyhur, ia hanya dianjurkan. Sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa ia wajib.[451]

◆ Yang paling utama adalah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

*"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad, seorang hamba dan RasulMu, seorang Nabi yang ummi, dan limpahkan shalawat kepada keluarga Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dan kepada keluarga Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau telah*

---

al-Hasan bin Ubaidullah menyampaikan kepada kami dari Abdurrahman bin al-Aswad dari bapaknya dari Abdullah dengan hadits tersebut. Al-Hafizh berkata, "Ini adalah *mutaba'ah* yang kuat bagi Ibnu Ishaq." Ia juga mempunyai *syahid* dalam riwayat al-Hakim, 2/230 dari hadits Aisyah. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[450] Ibnu Allan dalam *al-Futuhat,* 2/239 berkata, "Ia *mauquf* dari segi lafazh dan *marfu'* dari segi hukum," lain halnya dengan perkataan sahabat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, maka ini adalah *marfu'* secara lafazh dan hukum.

[451] Dan yang kedua inilah yang benar dengan dukungan dalil-dalil yang banyak.

*melimpahkan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, di alam semesta sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."* [452]

**{188}** Kami meriwayatkan cara ini dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim,* dari Ka'ab bin Ujrah, dari Rasulullah ﷺ[453], kecuali sebagian darinya, ia shahih dari riwayat selain Ka'ab. Perinciannya akan datang pada "Kitab Shalawat untuk Rasulullah ﷺ," *insya Allah.*[454] *Wallahu a'lam.*

---

[452] Ini menurut madzhab an-Nawawi yang membentuk lafazh shalawat dengan menggabungkan bentuk-bentuk lafazh shalawat yang berbeda-beda yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dalam hal ini. Ini tidak baik dan tidak diterima. Dan yang benar adalah hendaklah dia mengambil satu bentuk shalawat yang shahih dari Nabi ﷺ. Apabila dia melakukan yang ini di satu waktu, dan yang itu di lain waktu, maka itulah yang terbaik dan paling dekat kepada as-Sunnah. Lihat keteranganku sebelumnya di hal. 87 tentang perbedaan jenis doa.

[453] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`, Bab,* 6/408, no. 3370; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalat 'Ala an-Nabi ﷺ,* 1/305, no. 406; dan lafazhnya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."*

Shalawat untuk Nabi ﷺ juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, *ibid,* 6/407, no. 3369; dan Muslim, *ibid,* 1/306, no. 407, dari hadits Abu Humaid as-Sa'idi رضي الله عنه dan lafazhnya adalah,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."* Ia diriwayatkan pula oleh Muslim 1/305, no. 405 dari hadits Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه dan lafazhnya,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada keluarga Ibrahim. Di alam semesta, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."*

[454] Begitulah dia berkata di sini dan begitu sampai di bab shalawat untuk Nabi ﷺ, sepertinya dia lupa dan tidak memenuhi apa yang dijanjikan di sini. Oleh karena itu, aku memilihkan untuk Anda wahai pembaca, tiga bentuk shalawat paling mudah kepada Nabi dan aku cantumkan di catatan kaki sebelum ini. Siapa yang menginginkan tambahan-tambahan, silakan merujuk *Jala' al-Afham,* karya Ibnul Qayyim, dan *Sifat Shalat Nabi ﷺ,* karya al-Albani.

Yang wajib darinya adalah,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ.

"*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi.*"

Kalau dia mau, dia boleh mengucapkan,

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.*"

Kalau dia mau, dia mengucapkan,

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ.

"*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada RasulNya.*"

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ.

"*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi.*"

Kami juga mempunyai pendapat lain, yaitu bahwa yang boleh hanyalah ucapan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad.*"

Kami juga mempunyai pendapat bahwa boleh mengucapkan,

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى أَحْمَدَ.

"*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Ahmad.*"

Ada pendapat lain lagi, yaitu mengucapkan,

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ.

"*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya.*" [455] *Wallahu a'lam.*

◆ Adapun tasyahud pertama, maka shalawat untuk Nabi ﷺ padanya tidak wajib, dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. Apakah disunnahkan? Terdapat dua pendapat; yang lebih shahih adalah

[455] Justru yang wajib adalah hendaknya orang yang shalat berpegang kepada bentuk shalawat yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada sahabat-sahabat beliau yang Nabi dan para sahabat melakukannya di dalam shalat secara rutin dan sebagian darinya telah hadir kepadamu. Adapun membatasi diri hanya pada bentuk tasyahud yang sudah dipangkas sedemikian rupa, maka ia tidak boleh dan tidak pantas. *Wallahu a'lam.*

disunnahkan, sedangkan shalawat untuk keluarga beliau tidak disunnahkan menurut pendapat yang shahih. Ada yang berkata, "Disunnahkan."[456]

Doa pada tasyahud awal menurut kami tidak dianjurkan, bahkan sahabat-sahabat kami berkata, "Makruh, karena tasyahud awal didasarkan kepada keringanan, berbeda dengan tasyahud akhir."[457] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA SETELAH TASYAHUD AKHIR

◆ Ketahuilah bahwa doa *ba'da* tasyahud akhir adalah disyariatkan tanpa ada perbedaan pendapat.

**{189}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan tasyahud kepada mereka, kemudian di akhirnya Nabi ﷺ bersabda,

ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ.

"*Kemudian dia memilih doa.*"

Dalam riwayat al-Bukhari,

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو.

"*Kemudian hendaknya dia memilih doa yang disukainya lalu berdoa dengannya.*"

Dalam riwayat-riwayat Muslim,

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ.

"*Kemudian hendaknya dia memilih doa (permohonan) yang dia kehendaki.*"[458]

---

[456] Yang benar adalah bahwa shalawat untuk Nabi ﷺ pada tasyahud awal juga disyariatkan, dan lafazhnya sama. Perintah membaca shalawat itu diriwayatkan secara shahih dan umum, tanpa membedakan antara tasyahud pertama dan kedua. *Wallahu a'lam.*

[457] Doa setelah shalawat untuk Nabi ﷺ di tasyahud awal juga tetap disunnahkan berdasarkan kepada hadits Ibnu Mas'ud yang hadir pada no.189, ia berlaku umum untuk dua tasyahud. Adapun pendapat bahwa tasyahud pertama didasarkan kepada keringanan, maka di samping ia lemah ia juga tidak menunjukkan tidak adanya anjuran, hanya keringanan semata. *Wallahu a'lam.*

[458] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Ma Yutakhayyar Min ad-Du'a` Ba'da*

◊ Ketahuilah bahwa doa ini disunnahkan dan tidak wajib,[459] dan disunnahkan memanjangkannya kecuali apabila dia sebagai imam. Dia boleh berdoa dengan apa pun yang dia sukainya dari perkara dunia dan akhirat. Dia boleh berdoa dengan doa-doa yang *ma`tsur*, boleh pula berdoa dengan doa yang dibuatnya sendiri, tetapi yang *ma`tsur* lebih utama, kemudian di antara yang *ma`tsur* ada yang hadir khusus setelah tasyahud ini dan ada pula yang hadir di selainnya, dan yang *afdhal* adalah yang pertama.

◊ Di tempat ini terdapat doa-doa yang banyak lagi shahih.

**{190}** Di antaranya adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيْرِ؛ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

'*Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir, maka hendaknya dia berlindung kepada Allah dari empat perkara: Dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari ujian besar kehidupan dan kematian, dan dari keburukan (ujian besar) al-Masih Dajjal*'." [460] Diriwayatkan oleh *Muslim* dari banyak jalan.

Dalam riwayat lain darinya,

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"*Apabila seseorang dari kalian bertasyahhud, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat perkara, hendaklah dia mengucapkan, 'Ya*

---

*at-Tasyahhud*, 2/320, no. 835; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasyahhud fi ash-Shalah*, 1/301, no. 402.

459 Ini tidak diterima semuanya karena sebagian ulama berpendapat diwajibkannya ber*ta'awudz* dari empat perkara yang akan hadir di hadits Abu Hurairah, no. 190 karena Nabi ﷺ melakukannya, memerintahkannya dan mendorong kepadanya, beliau mengajarkannya kepada sahabat-sahabat beliau seperti beliau mengajarkan surat al-Qur`an kepada mereka. Zahir hadits menguatkan pendapat ini. Dan memang benar apa yang lebih daripada doa itu dianjurkan, tidak wajib.

460 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Ta'awwudz min Adzab al-Qabr*, 3/241, no. 1377; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yusta'adzu Minhu fi ash-Shalah*, 1/412, no. 588.

*Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari siksa Neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari ujian besar kehidupan dan kematian, dan dari keburukan ujian besar al-Masih Dajjal."*

**{191}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[461] dari Aisyah ﵂, "Bahwa Nabi ﷺ berdoa di dalam shalat,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, aku berlindung kepadaMu dari ujian besar al-Masih Dajjal, aku berlindung kepadaMu dari ujian besar kehidupan dan kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari dosa dan hutang'."*

**{192}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[462] dari Ali ﵁, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berdiri shalat, maka ucapan terakhir yang beliau ucapkan di antara tasyahud dan salam adalah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

*'Ya Allah, ampunilah dosa yang telah aku lakukan dan yang akan datang, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, apa yang aku lakukan secara berlebih-lebihan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkau Yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."*

**{193}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵄, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, bahwa dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku ucapkan di dalam shalatku." Nabi ﷺ bersabda, "Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang*

---

[461] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Qabla as-Salam,* 2/317, 832; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yusta'adzu Minhu fi ash-Shalah,* 1/411, no. 587 dan 589.

[462] *Ibid,* 1/412, no. 588, ia adalah penggalan dari hadits yang panjang.

*banyak dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, oleh karena itu ampunilah dosa-dosaku dengan suatu ampunan dari sisiMu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'."[463]

Begitulah kami mengharakatinya ظُلْمًا كَثِيْرًا dengan *tsa*` dalam mayoritas riwayat dan di sebagian riwayat Muslim, كَبِيْرًا dengan *ba*`. Keduanya baik,[464] maka sepatutnya digabungkan dengan mengatakan ظُلْمًا كَثِيْرًا كَبِيْرًا.[465] Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, al-Baihaqi[466] dan imam-imam yang lain berdalil dengan hadits ini untuk doa di akhir shalat, dan itu adalah pengambilan dalil yang shahih, karena ucapannya, "Di dalam shalatku" mencakup semuanya, dan di antara tempat doa yang baik di dalam shalat adalah di sini.

**{194}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Shalih Dzakwan dari sebagian sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki, "Apa yang kamu ucapkan di dalam shalat?" Dia menjawab, "Aku bertasyahud dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, agar dimasukkan ke surga dan aku berlindung kepadaMu dari neraka.*'

Ketahuilah bahwa aku tidak bisa menirukan gumamanmu dan gumaman Mu'adz." Nabi ﷺ bersabda, "Seputar itulah kami bergumam." [467]

---

[463] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Qabla as-Salam,* 2/317, no. 834; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab Khafdhi ash-Shaut,* 4/2078, no. 2705.

[464] Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 13/16 – *Futuhat,* dia berkata, "Muslim menjelaskan bahwa riwayat كَبِيْرًا dengan *ba*` bertitik satu itu tercantum pada riwayatnya, dari riwayat Muhammad bin Rumh dari al-Laits, padahal tidak tercantum pada Muslim dan selainnya kecuali dengan *tsa*`. Benar ia diriwayatkan oleh Ahmad dari jalan dari Ibnu Lahi'ah, dan dengan tegas dia menyatakan bahwa lafazh tersebut tercantum pada riwayatnya dengan *ba*`."

[465] Ibnu Allan dalam *al-Futuhat,* 3/16 berkata, "Al-Iz bin Jamaah membantahnya dan diikuti oleh az-Zarkasyi dan lain-lain bahwa Nabi ﷺ tidak mengucapkan keduanya. Cara menggabungkannya adalah dengan mengucapkan ini di satu waktu dan itu di waktu yang lain, *ittiba*' bisa diwujudkan dengan itu, bukan dengan mengumpulkannya."

[466] Al-Bukhari memberikannya judul, "*Bab ad-Du'a` Qabla as-Salam* (Bab Doa Sebelum Salam)", sedangkan al-Baihaqi, 2/154 memberikannya judul dengan, "*Bab Ma Yustahabbu Lahu an La Yuqshira Anhu min ad-Du'a` Qabla as-Salam* (Bab apa yang Disunnahkan Baginya Agar Tidak Melalaikan Berdoa Dengannya Sebelum Salam)".

[467] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/474; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu fi at-Tasyahhud,* 1/295, no. 910 dan 3847; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Takhfif ash-Shalah,* 1/270, 792; Ibnu Khuzaimah, no. 720; Ibnu Hibban, no. 868 dari jalan Za`idah dan Jarir: dari al-A'masy, Za`idah berkata, "Dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi." Jarir berkata, "Dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut." Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Imam yang Enam, tidak diketahuinya seorang sahabat itu tidak

اَلدَّنْدَنَةُ "gumaman" yaitu ucapan yang tidak dipahami artinya. Makna حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ *"seputar itulah kami bergumam"* yakni, seputar surga dan neraka atau seputar permohonan keduanya, yang pertama adalah permohonan untuk permintaan dan kedua permohonan untuk perlindungan. *Wallahu a'lam.*

Di antara doa yang dianjurkan di setiap tempat adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu maaf dan keselamatan. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu hidayah, ketakwaan, sikap menahan diri, dan kekayaan."* *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB SALAM UNTUK *TAHALLUL* DARI SHALAT

◊ Ketahuilah bahwa salam untuk membebaskan diri (*tahallul*) dari shalat adalah salah satu rukun shalat dan salah satu kewajibannya, yang shalat tidak sah tanpanya. Ini adalah madzhab asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan jumhur Salaf dan Khalaf. Hadits-hadits yang shahih lagi masyhur secara jelas menyatakan hal itu.

◊ Ketahuilah bahwa salam paling sempurna adalah mengucapkan ke kanan اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ dan ke kiri اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. Tidak dianjurkan mengucapkan bersamanya وَبَرَكَاتُهُ, karena hal itu menyelisihi yang masyhur dari Rasulullah ﷺ walaupun terdapat dalam salah satu riwayat Abu Dawud, dan ia disebutkan oleh beberapa orang dari sahabat-sahabat kami, di antaranya adalah Imam al-Haramain, Zahir as-Sarakhsi, ar-Ruyani dalam *al-Hilyah,* hanya saja ia *syadz,* dan yang masyhur adalah apa yang kami tetapkan[468] *Wallahu a'lam.* Sama saja baik dia sebagai imam atau makmum atau *munfarid,* jamaahnya berjumlah besar atau kecil, dalam shalat fardhu atau *nafilah,* pada semua itu dia mengucapkan salam dua kali sebagaimana kami sebutkan dan

---

berpengaruh buruk, lebih dari itu dia telah diketahui dari jalan yang lain. Kemudian ia memiliki *syahid* dari hadits Sulaim (seorang laki-laki dari Bani Salimah) di Ahmad, 5/74, rawi-rawinya *tsiqat,* akan tetapi *sanad*nya terputus. Ada pula *syahid* lain dari hadits Jabir di Abu Dawud (*ibid,* no. 793) dengan *sanad* yang hasan.

[468] Justru dianjurkan menambahkan "وَبَرَكَاتُهُ" pada salam pertama saja, karena ia diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ, bukan *syadz,* hanya saja ia memang tidak dilakukan secara terus-menerus, akan tetapi di satu waktu dia melakukannya dan di waktu lain dia meninggalkannya, karena kebanyakan salam Nabi ﷺ adalah tanpa "وَبَرَكَاتُهُ".

menengok dua kali.Yang wajib adalah salam satu kali. Adapun yang kedua ia adalah sunnah, tidak mengapa jika ditinggalkan.

◊ Kemudian dari lafazh salam yang wajib adalah mengucapkan اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. Seandainya dia mengucapkan سَلَامٌ عَلَيْكُمْ maka itu tidak boleh menurut pendapat yang lebih shahih. Kalau dia mengucapkan عَلَيْكُمُ السَّلَامُ, maka itu boleh[469] menurut pendapat yang lebih shahih. Kalau dia mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ atau سَلَامِيْ عَلَيْكَ atau سَلَامِيْ عَلَيْكُمْ atau سَلَامُ اللهِ عَلَيْكُمْ atau سَلَامُ عَلَيْكُمْ tanpa *tanwin* atau اَلسَّلَامُ عَلَيْهِمْ maka semua itu tidak boleh, shalatnya batal jika dia mengucapkan itu karena sengaja dan mengetahui hukumnya, kecuali ucapan السَّلَامُ عَلَيْهِمْ, dengannya shalatnya tidak batal karena ia adalah doa.[470]

Apabila karena lupa, maka shalatnya tidak batal, dia belum keluar dari shalatnya, dan dia memerlukan salam baru yang shahih.

◊ Kalau imam salam hanya sekali, maka makmum tetap salam dua kali.[471] Al-Qadhi Abu ath-Thayyib ath-Thabari, seorang sahabat kami dan selainnya berkata, "Apabila imam salam, maka makmum memilih. Bila dia mau, maka dia salam pada saat itu juga dan kalau dia mau, maka dia boleh terus duduk untuk berdoa dan memperlama sesuai dengan keinginannya."[472] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN APABILA SESEORANG BERBICARA KEPADANYA SEMENTARA DIA SEDANG SHALAT

**{195}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa diterpa suatu perkara di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mengucapkan

---

[469] Yang boleh hanyalah ucapan "اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ" atau ditambah dengan "وَرَحْمَةُ اللهِ" atau ditambah dengan "وَبَرَكَاتُهُ". Inilah yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dan dilakukan secara rutin oleh para sahabat, tidak ada riwayat lain dari mereka. *Wallahu a'lam.*

[470] Alangkah baiknya seandainya dia mengembalikannya kepada niatnya karena bisa jadi dia tidak bermaksud doa.

[471] Yakni, kalau dia mau, dan telah kamu ketahui bahwa salam kedua adalah sunnah, maka lebih baik dia mengikuti imam, karena makmum wajib mengikuti imam, dan ini termasuk di dalamnya.

[472] Tidak begitu, karena yang wajib bagi makmum adalah mengikuti imam, kecuali jika makmum belum menyelesaikan kewajibannya pada waktu duduk tasyahud akhir.

سُبْحَانَ اللهِ.

*'Mahasuci Allah'.*"[473]

Dalam riwayat lain dalam *ash-Shahih,*

إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ، فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ، وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ.

"*Apabila kalian diterpa suatu perkara, maka hendaknya kaum laki-laki bertasbih dan kaum wanita bertepuk tangan.*"

Dalam riwayat lain terdapat,

اَلتَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ.

"*Bertasbih adalah untuk kaum laki-laki dan bertepuk tangan adalah untuk kaum wanita.*"

❖❖❖

# BAB DZIKIR *BA'DA* SHALAT

Para ulama telah berijma' disunnahkannya berdzikir seusai shalat. Dalam masalah ini terdapat banyak sekali hadits-hadits shahih yang beraneka ragam, kami sebutkan sebagian darinya. Di antara yang paling penting adalah:

**{196}** Kami meriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata,

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ.

"*Rasulullah ﷺ ditanya, 'Doa apakah yang paling didengar (dikabulkan oleh Allah)?' Beliau menjawab, 'Doa pada tengah malam yang terakhir dan setelah shalat fardhu'.*"[474] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[473] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Man Dakhla li Ya`umm an-Nas,* 2/167, no. 684; dan Muslim, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Taqdim al-Jama'ah Man Yushalli Bihim,* 1/316, 421.

[474] **Shahih**, kecuali ucapannya, "*Setelah shalat fardhu,*" ia *munkar*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/526, no. 3499; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 108: dari jalan Ibnu Juraij, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan." Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/30

**{197}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِالتَّكْبِيْرِ.

"*Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ dengan takbir.*"[475]

Dalam riwayat Muslim, كُنَّا "*Kami.*"

Dalam riwayat lain dalam *Shahih* keduanya dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذٰلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

"*Bahwa mengeraskan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat fardhu sudah terjadi sejak masa Rasulullah ﷺ.*" *Ibnu Abbas berkata,* "*Dulu aku mengetahui bahwa mereka selesai (dari shalat), jika aku telah mendengar dzikir shalat.*"[476]

---

– *Futuhat*, mengkritiknya dan berkata, "Apa yang dikatakannya kurang tepat, karena ia mempunyai beberapa *illat*, di antaranya adalah terputusnya *sanad* antara Ibnu Sabith dan Abu Umamah." Ibnu Ma'in berkata, "Abdurrahman bin Sabith tidak mendengar dari Abu Umamah. *Illat* lainnya adalah riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Sabith dengan 'dari'. *Illat*nya yang lainnya lagi adalah *syudzudz* karena dasar hadits ini hadir dari lima orang murid Abu Umamah dari riwayat Abu Umamah sahabat Nabi ﷺ, dari Amr bin Abasah. Semuanya hanya menyebutkan penggalan yang pertama."

**Aku berkata,** Ini adalah penyelisihan pada *sanad* dan *matan* sekaligus. Dari sini, maka penggalan yang pertama dari hadits tersebut adalah shahih sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Hafizh dari riwayat Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Man Rakhkhasha Fihima,* 1/409, 1277; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/569, no. 3579; an-Nasa'i, *Kitab al-Mawaqit, Bab an-Nahy 'An ash-Shalah Ba'da al-Ashr,* 1/279, no. 571; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 128 dan 129, al-Baihaqi, 2/455 dari beberapa jalan, dari Abu Umamah, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut. Ia mempunyai *syawahid*, di antaranya hadits Ibnu Umar di Abu Ya'la, no. 5682 dengan *sanad* yang terputus. Hadits Ibnu Auf di ath-Thabrani, 1/133, no. 279 juga dengan *sanad* yang terputus dan dari *syawahid* tersebut tidak ada yang mendukung penggalan kedua dari hadits di atas. Jadi ia tetap dalam kedhaifannya. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad,* 1/257 berkata, "Adapun doa ba'da salam dari shalat dengan menghadap kiblat atau menghadap makmum, maka hal itu bukan termasuk petunjuk Nabi ﷺ sama sekali, tidak pula diriwayatkan dari beliau dengan *sanad* yang shahih atau hasan."

**Aku berkata,** Inilah yang benar, *insya Allah*, karena yang disyariatkan setelah shalat adalah dzikir tertentu, bukan doa yang mutlak.

475 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/324, no. 841 dan 842; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 1/410, no. 583.

476 An-Nawawi berkata, "Asy-Syafi'i menafsirkan hadits ini bahwa mereka mengeraskannya dalam jangka waktu sebentar demi mengajarkan sifat dzikir, bukan berarti mereka terus-menerus mengeraskannya. Dan pendapat yang terpilih adalah bahwa imam dan makmum menyamarkan dzikir, kecuali jika demi tuntutan pengajaran." Ini adalah ucapan an-Nawawi dan disetujui oleh al-Asqalani di *al-Fath,* 2/326 dan inilah yang benar, *insya Allah*.

**{198}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[477] dari Tsauban ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

*'Ya Allah, Engkau Pemberi keselamatan dan dariMu keselamatan, Mahasuci Engkau wahai Tuhan Yang memiliki kebesaran dan kemulian'.*"

Al-Auza'i, salah seorang rawi hadits ditanya, "Bagaimana bunyi istighfar?" Dia menjawab, "Kamu mengucapkan

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ، أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ.

*'Aku mohon ampunan kepada Allah, aku mohon ampunan kepada Allah'.*"[478]

**{199}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ selesai dari shalat dan telah mengucapkan salam, beliau membaca,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Kekayaan seseorang tidak berguna dari ancaman azabMu'.*" [479]

**{200}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[480] dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, bahwa dia mengucapkan setiap ba'da shalat tatkala salam,

---

[477] *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 1/414, no. 591.

[478] Begitulah, dan tanpa ada tambahan,

اَلَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

"*Yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup, Yang Maha mengurusi makhluk-makhlukNya, dan aku bertaubat kepadaNya.*"

Seperti yang biasa dilakukan oleh orang awam, ia tidak ada dalam dzikir ini.

[479] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/325, no. 844; dan Muslim, Ibid, no. 593.

[480] *Ibid,* 1/415, no. 594.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

*"Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah.Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya. Nikmat, anugerah dan pujian yang baik hanya milikNya. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir benci."*

Ibnu az-Zubair berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkannya dengan keras setiap ba'da shalat."

Beliau mengusap kening beliau dengan tangan kanan beliau kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, hapuskanlah kesedihan dan kesulitan dariku.'"[481]

﴾**201**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ، فَقَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ.

---

481 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Mukhtashar az-Zawaid ath-Thabrani,* no. 2115, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2520, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 659; Ibnu as-Sunni, no. 112; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 1/301: dari tiga jalan, dari Zaid al-Ammi, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang sangat lemah sekali, Zaid al-Ammi dhaif, pada jalan al-Bazzar terdapat al-Harits bin al-Khadhir al-Aththar, aku tidak menemukan biografinya dan pada dua jalan periwayatan yang lain terdapat rawi *matruk.* Ia hadir dari jalan yang lain di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3202; dan *ad-Du'a`*, no. 658; Ibnu Adi, 6/2085; al-Khatib dalam *at-Tarikh,* 12/480: dari dua jalan, dari Katsir bin Sulaim, dari Anas dengan hadits tersebut. Katsir ini juga *matruk.* Jadi hadits ini sangat lemah, sebagian jalannya tidak bisa menguatkan yang lain. Al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Disetujui oleh al-Albani, menurutku ia hanya dhaif.

*"Orang-orang fakir muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat yang tinggi dan nikmat yang langgeng, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka mempunyai kelebihan harta yang dengannya mereka berhaji, berumrah, berjihad dan bersedekah." Maka beliau ﷺ bersabda, "Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan mendahului orang-orang yang datang sesudah kalian dan tidak akan ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda, "Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."* [482]

Abu Shalih -rawi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah- ketika ditanya tentang tatacara dzikirnya dia berkata, "Dia mengucapkan *Subhanallah, Alhamdulillah* dan *Allahu Akbar* sehingga masing-masing berjumlah tiga puluh tiga."

الدُّثُوْرُ jamak dari دَثْرٌ dengan *dal* di*fathah* dan *tsa`* yang di*sukun* yang berarti harta yang banyak.

**{202}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[483] dari Ka'ab bin Ujrah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ: ثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَسْبِيْحَةً، وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.

*"Ada dzikir-dzikir penutup yang tidaklah akan merugi orang yang mengucapkannya atau mengamalkannya pada setiap selesai shalat fardhu: Tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir."*

**{203}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[484] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali dan mengucapkan sebagai penyempurna seratus,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

---

[482] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/325, no. 843; dan Muslim, ibid, 1/416, no. 595.

[483] Ibid, 1/418, no. 596.

[484] Ibid, 1/418, no. 597.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan segala puji, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu';*

niscaya dosa-dosanya diampuni meskipun seperti buih di lautan."

﴾**204**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[485] di awal kitab jihad dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan (kepada Allah) setelah shalat dengan kalimat-kalimat ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

*'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut, aku berlindung kepadaMu dari dikembalikan ke usia yang paling lemah, dan aku berlindung kepadaMu dari ujian berat dunia dan aku juga berlindung kepadaMu dari siksa kubur'."*[486]

﴾**205**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَصْلَتَانِ -أَوْ خَلَّتَانِ-، لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ: يُسَبِّحُ اللهَ تَعَالَى دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ. وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ. فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيْزَانِ. قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ -يَعْنِي الشَّيْطَانَ- فِيْ مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ، وَيَأْتِيْهِ فِيْ صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَتَهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا.

*"Ada dua perkara –atau dua hal- yang tidaklah seorang hamba Muslim menjaganya melainkan pasti dia masuk surga, keduanya mudah namun yang mengamalkannya sedikit: Bertasbih setelah setiap shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali. Semua itu adalah seratus lima*

---

[485] *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yuta'awwadz Min al-Jubn,* 6/35, no. 2822.

[486] Usia yang lemah adalah tua renta, pikun, dan kelemahan yang payah.

*puluh dengan ucapan lisan namun seribu lima ratus dalam timbangan. Bertakbir tiga puluh empat kali apabila beranjak ke tempat tidur, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertasbih tiga puluh tiga kali. Semua itu adalah seratus dengan ucapan lisan namun seribu dalam timbangan." Abdullah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung dengan tangan beliau." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa keduanya (dikatakan) mudah sementara yang mengamalkannya sedikit?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia (yakni setan) mendatangi salah seorang dari kalian sebelum dia tidur lalu setan menidurkannya sebelum dia mengucapkannya, dan setan mendatanginya di dalam shalatnya lalu dia mengingatkan hajatnya sebelum dia mengucapkannya."*[487] *Sanad*nya shahih, hanya saja padanya terdapat Atha` bin as-Sa`ib, dia diperselisihkan karena hafalannya yang kacau. Ayyub as-Sakhtiyani mengisyaratkan pada keshahihan haditsnya ini.

**{206}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan lain-lain dari Uqbah bin Amir ؓ, dia berkata,

أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

*"Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk membaca mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) setiap selesai shalat."*[488]

Dalam riwayat Abu Dawud, اَلْمُعَوِّذَاتِ *(al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas).*

---

[487] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 583; Abdurrazzaq, no. 3189 dan 3190; Ibnu Abi Syaibah, no. 29255; Ahmad, 2/160 dan 204; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1216; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/299, no. 926; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tasbih 'Inda an-Naum,* 2/736, no. 5065; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Minhu,* 5/478, no. 3410; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwu, Bab at-Tasbih Ba'da at-Taslim,* 3/74, no.1347; dan dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 819; Ibnu Hibban, no. 2012 dan 2018; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 726; Ibnu as-Sunni, no. 741; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 613: dari beberapa jalan, dari Atha` bin as-Sa`ib, dari bapaknya, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, kacaunya hafalan Atha` tidak berpengaruh buruk karena Syu'bah, ats-Tsauri, Hammad bin Zaid, dan al-A'masy meriwayatkannya darinya, dan mereka meriwayatkan darinya sebelum hafalannya kacau. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[488] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/155 dan 201; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/477, no. 1523; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab al-Mu'awwidzatain,* 5/171, no. 2903; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab al-Amr bi Qira`ah al-Mu'awwidzat,* 3/68, no. 1335; Ibnu Khuzaimah, no. 755; Ibnu Hibban, no. 2004; ath-Thabrani dalam *al-Kabir,* 17/294, no. 811 dan 812 dan dalam *ad-Du'a`,* no. 677; Ibnu as-Sunni, no. 122; al-Hakim, 1/253; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2565: dari tiga jalan, dari Ali bin Rabah, dari uqbah bin Amir dengan hadits tersebut.

Dengan satu jalan periwayatannya, yaitu jalan Ahmad saja, hadits ini shahih, bagaimana jika ketiga jalannya terkumpul? Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

Maka hendaknya seseorang membaca al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas (usai shalat).

**{207}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Mu'adz ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menggandeng tangannya dan bersabda, "Demi Allah wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu." Lalu beliau bersabda, "Aku berwasiat kepadamu wahai Mu'adz, jangan engkau tinggalkan setiap selesai shalat ucapan,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

*'Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku untuk berdzikir (menyebut) NamaMu, bersyukur kepadaMu dan beribadah yang baik untukMu'."*[489]

**{208}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ telah menyelesaikan shalat beliau, beliau mengusap kening beliau dengan tangan kanan beliau kemudian mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

*'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, hapuskanlah duka dan kesedihan dariku'."*[490]

---

[489] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/244 dan 247; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 690; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/477, no. 1522; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab Nau'un Akhar min ad-Du'a`*, 3/53, no. 1302 dan di dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 109; Ibnu Khuzaimah, no. 751; Ibnu Hibban, no. 2020 dan 2021; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 654; Ibnu as-Sunni, no. 118 dan 119; al-Hakim, 1/273, 3/273; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 1/241; Ibnu Asakir, 58/417: dari beberapa jalan, dari Haiwah bin Syuraih, dari Uqbah bin Muslim, dia berkata, Abu Abdurrahman al-Hubuli menyampaikan kepadaku, dari ash-Shunabihi, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, rawi-rawinya *tsiqah*, ia dishahihkan oleh al-Hakim di tempat pertama berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tapi ditolak oleh al-Asqalani, dan dia benar, dia menshahihkannya di tempat kedua saja, disetujui oleh adz-Dzahabi, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[490] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, *Muhktashar az-Zawa`id*, no. 2115; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2520; dan dalam *ad-Du'a`*, no. 659; Ibnu as-Sunni, no. 112; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 1/301: dari tiga jalan, dari Zaid al-Ammi, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini sangat lemah sekali, Zaid al-Ammi dhaif. Pada jalan al-Bazzar terdapat al-Harits bin al-Khadhir al-Aththar, aku tidak menemukan biografinya dan pada dua jalan periwayatan yang lain terdapat rawi yang *matruk*. Ia datang dari jalan yang lain dalam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3202; dan dalam *ad-Du'a`*, no. 658; Ibnu Adi 6/2085; al-Khatib dalam *at-Tarikh*, 12/480: dari dua jalan, dari Katsir bin Sulaim, dari Anas dengan hadits tersebut. Katsir ini juga *matruk*. Jadi hadits ini sangat lemah; sebagian jalannya tidak bisa menguatkan yang lain. Al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Disetujui oleh al-Albani,

**{209}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, "Tidaklah aku mendekati Rasulullah ﷺ setiap selesai shalat fardhu atau *nafilah,* kecuali pasti aku mendengar beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَخَطَايَايَ كُلَّهَا. اَللّٰهُمَّ انْعِشْنِيْ، وَاجْبُرْنِيْ، وَاهْدِنِيْ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ، إِنَّهُ لَا يَهْدِيْ لِصَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

'*Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosa dan kesalahanku. Ya Allah, angkatlah derajatku dan gantikanlah kesulitanku dengan kemudahan, bimbinglah aku kepada amal dan akhlak yang baik, karena tidak ada yang membimbing kepada (amal dan akhlak) yang baik dan memalingkan dari (amal dan akhlak) yang buruk kecuali Engkau*'."[491]

**{210}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Bahwa apabila Nabi ﷺ selesai dari shalatnya -aku tidak tahu sebelum ataukah sesudah salam- beliau mengucapkan,

﴿ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴾.

'*Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan itu. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam*'." (Ash-Shaffat: 180-182).[492]

---

tapi menurutku ia hanya dhaif saja.

491 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 115; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 8/200, no. 7811 dan 7893: dari jalan Ali bin Yazid al-Alhani (yang tercantum di cetakan Ibnu as-Sunni adalah Ali bin Zaid bin Jud'an, ini jelas salah) dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat dhaif sekali, al-Alhani adalah rawi dhaif yang hampir ditinggalkan (*matruk*). Sedangkan yang ditakutkan dari al-Qasim adalah riwayat-riwayatnya yang *munkar* meskipun secara umum dia adalah rawi yang jujur. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya, 8/251, no. 7982: dari jalan Urwah bin Dinar, dari az-Zubair bin Khuraiq, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang dhaif, Urwah (Azrah) *majhul,* az-Zubair adalah rawi yang lemah.

Ia mempunyai *syahid* dari hadits Abu Ayyub di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 611, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4439, dan *al-Mu'jam al-Kabir,* 4/125, no. 3875; al-Hakim, 3/463 dengan *sanad* yang lemah meskipun al-Haitsami menyatakannya *jayyid.* Digabungkannya jalan yang terakhir dan *syahid* dalam *al-Majma'* memberi kekuatan kepada hadits ini, kepada inilah al-Asqalani cenderung, dan ia dihasankan oleh al-Albani.

492 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2198; Ibnu Abi Syaibah, no. 3097; Abu Ya'la, no. 1118; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 651; Ibnu as-Sunni, no. 118: dari beberapa jalan, dari Abu Harun, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 3/59 – *Futuhat,* dia berkata, "Persoalan hadits ini ada pada Abu Harun, namanya adalah Imarah bin Juwaih, dia sangat dhaif, mereka sepakat

**{211}** Kami juga meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata, "Apabila Nabi ﷺ selesai shalat, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِيْ آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِيْ خَوَاتِمَهُ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ.

*'Ya Allah, jadikanlah umur terbaikku adalah akhirnya, amal terbaikku adalah penutupnya dan jadikanlah hari terbaikku adalah hari bertemu denganMu'.*"[493]

**{212}** Kami meriwayatkan juga di dalamnya dari Abu Bakrah ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan setelah usai shalat,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kekufuran, kemiskinan dan azab kubur'.*"[494]

**{213}** Kami meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang dhaif dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ,[495] dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ.

---

bahwa dia adalah dhaif bahkan sebagian mendustakannya."

Aku berkata, "*Sanad*nya parah, ia didhaifkan oleh Ibnu Katsir." Al-Albani berkata, "Sangat dhaif."

[493] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9407; Ibnu as-Sunni, no. 121: dari dua jalan, mereka berselisih di kedua jalan tersebut pada Syaikh Abu Malik Abdul Malik bin al-Husain an-Nakha'i. Apabila Anda mengetahui bahwa Abu Malik ini adalah rawi *matruk* yang sangat lemah, maka Anda tidak perlu mengetahui perincian perbedaan mereka padanya, jadi *sanad* ini sangat lemah bagaimanapun Anda mengkaji dan membolak-balikkannya, ia dinyatakan ber*illat.*

[494] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 12029 dan 29129; Ahmad, 95/36, 39 dan 44; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/528, no. 3503; an-Nasa'i, *Kitab as-Sahwi, Bab at-Ta'awwudz fi Duburi ash-Shalah,* 3/73, no. 1346 dan 5480; Ibnu Khuzaimah, no. 747; Ibnu Hibban, no. 1028; Ibnu as-Sunni, no. 111; al-Hakim, 1/35 dan 252: dari beberapa jalan, dari Utsman (yang tercantum di at-Tirmidzi adalah Sufyan) asy-Syahham, dari Muslim bin Abu Bakrah, dari bapaknya dengan hadits tersebut, secara mutlak dan terbatas dengan selesai shalat (dan yang tercantum di at-Tirmidzi adalah duka dan kesedihan sebagai ganti dari kekufuran dan kemiskinan. Dan riwayat ulama-ulama lainnya adalah lebih shahih).

At-Tirmidzi berkata,"Hasan shahih." Dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan ia seperti yang mereka berdua katakan, hanya saja pada Utsman terdapat pembicaraan yang membuat haditsnya turun dari derajat shahih. Oleh karena itu, al-Asqalani menghasankannya dan berkata, "Hadits ini datang dari Abu Bakrah dengan rangkaian kalimat yang lebih lengkap."

**Aku berkata,** Ia akan datang pada no. 237, jadi hadits ini shahih, *insya Allah*. Ia dishahihkan oleh al-Albani.

[495] Di naskah lain tercantum "Ubaidullah", dan yang benar adalah apa yang aku tetapkan.

*"Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaknya dia memulai dengan tahmid dan pujian kepada Allah ﷻ, kemudian bershalawat untuk Nabi ﷺ kemudian berdoa dengan apa yang dikehendakinya."*[496]

*Wallahu a'lam.*

---

[496] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/18; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/467, no. 1481; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/516, no. 3476 dan 3477; an-Nasa'i, *Kitab as-Sahwi, Bab at-Tamjid wa ash-Shalah 'Ala an-Nabi,* 3/44, no. 1283; Ibnu Khuzaimah, no. 709 dan 710; Ibnu Hibban, no. 1960; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 18/307, no. 791-795 dan *ad-Du'a`*, no. 89-90; Ibnu as-Sunni, no. 113; al-Hakim, 1/230 dan 268; al-Baihaqi, 2/147: dari beberapa jalan, dari Abu Hani` Humaid bin Hani` bahwa Abu Ali Amr bin Malik al-Janbi menyampaikan kepadanya, bahwa dia mendengar Fadhalah bin Ubaid dengan hadits tersebut.

*Sanad* hadits ini hasan, karena Abu Hani`, haditsnya –meskipun Muslim ber*hujjah* dengannya– tidak mencapai derajat shahih, akan tetapi hadits ini mempunyai *syahid* yang shahih *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud dalam al-Hakim, 1/268, al-Baihaqi, 2/148, dengannya ia menjadi shahih. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri. An-Nawawi dalam *Riyadh ash-Shalihin* dan *al-Majmu'* menyelisihi pendhaifannya di sini terhadap hadits tersebut. Adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani juga menshahihkannya.

# KITAB DZIKIR SIANG DAN MALAM

## BAB ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH SETELAH SHALAT SHUBUH

Ketahuilah bahwa waktu dzikir yang paling mulia di siang hari adalah setelah Shalat Shubuh.

**{214}** Kami meriwayatkan dari Anas ﷺ dalam kitab at-Tirmidzi dan lain-lain; dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ [لَهُ] كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

"*Barangsiapa Shalat Shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir kepada Allah* ﷻ *sampai matahari terbit, kemudian dia shalat dua rakaat, maka dia [mendapatkan] pahala seperti pahala Haji dan Umrah, sempurna, sempurna, dan sempurna.*" [497] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{215}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan lainnya, dari Abu Dzar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan setelah Shalat Shubuh, sementara dia masih melipat kedua

---

[497] **Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Julus fi al-Masjid,* 2/481, no. 586; al-Baghawi, no. 710; al-Ashbahani, no. 1930: dari jalan Abdul Aziz bin Muslim, Abu Zhilal menyampaikan kepada kami, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*," dan disetujui oleh al-Baghawi.

**Aku berkata,** Ia *gharib* karena adanya Zhilal, dia rawi yang dhaif." Ia hasan karena *syawahid*nya, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 8/148, no. 7649, 7663 dan 7741: dari dua jalan di mana salah satunya menguatkan yang lain dari Abu Umamah ﷺ dengan hadits tersebut. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 5598: dari hadits Ibnu Umar ﷺ dengan *sanad* yang padanya terdapat kelemahan, kemudian makna hadits ini mempunyai *syawahid* lain yang banyak. Minimal hadits ini hasan dengan *syawahid*nya bahkan ia shahih, ia dinyatakan kuat oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Haitsami, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

kakinya sebelum berbicara,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

*'Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian. Dia-lah Yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'*

sebanyak sepuluh kali, maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat, dan pada seluruh harinya itu dia berada dalam lindungan dari segala kehancuran yang tidak diinginkan, dia dijaga dari setan dan tidak layak bagi dosa untuk membinasakannya pada hari itu, kecuali dosa syirik kepada Allah."[498] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Di sebagian naskah, "Shahih."[499]

**{216}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Muslim bin al-Harits at-Tamimi seorang sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "Bahwa Rasulullah membisikkan kepadanya, 'Apabila kamu selesai Shalat Maghrib, maka katakanlah,

اَللّٰهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ،

---

498 **Hasan:** Kecuali ucapannya, "*Sementara dia masih melipat kedua kakinya,*" diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 3192; Ahmad, 4/227, 6/298; At-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/515, no. 3474; an-Nasa'i di dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 126 dan 127; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/65, no. 119, dan *ad-Du'a`*, no. 705 dan 706; Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 140; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1342.

Inti persoalan hadits ini terletak pada Syahr bin Hausyab, rawi yang dhaif apabila dia meriwayatkan secara sendiri. Mereka berselisih panjang lebar tentangnya pada *sanad* dan *matan*nya. Adapun *sanad*, maka mereka berselisih pertama kali apakah ia *mursal* atau *maushul*, kemudian mereka berselisih tentang "rawi sahabat" menjadi empat pendapat, kemudian mereka berselisih tentang semua rawi padanya di bawah Syahr bin Hausyab, dan perselisihannya panjang apabila dirinci. Adapun *matan*, maka mereka berselisih dengan penambahan dan pengurangan serta perincian pahala menjadi banyak pendapat. Secara umum hadits ini dhaif, pertama karena dhaifnya Syahr bin Hausyab, kegoncangannya dan perselisihan mereka padanya, sampai pada tarap mengetahui mana yang benar, hampir-hampir tidak mungkin.

Akan tetapi pokok doa ini diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah tanpa terikat dengan shalat, hadits ini memiliki *syahid* yang kuat dari Abu Ayyub di Ahmad, 5/420 pada Shalat Shubuh dan Maghrib, dengan keduanya hadits ini menjadi hasan kecuali ucapannya, "*Sementara dia masih melipat kedua kakinya.*" *Syawahid* itu tidak menolongnya. Kepada kesimpulan ini al-Asqalani cenderung, hadits ini dikuatkan secara keseluruhan oleh at-Tirmidzi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani.

499 Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/68 – *Futuhat*, dia berkata, "Ia adalah riwayat Abu Ya'la as-Sinji dari al-Mahbubi, dan ia adalah salah."

*'Ya Allah, lindungilah aku dari neraka,'* sebanyak tujuh kali, karena jika kamu mengucapkan itu kemudian kamu mati di malammu itu, niscaya ditulis untukmu perlindungan darinya.[500] Apabila kamu Shalat Shubuh, maka ucapkanlah hal yang sama, karena jika kamu mati di harimu itu, niscaya ditulis untukmu perlindungan darinya'."[501]

**{217}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibnu as-Sunni dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila telah Shalat Shubuh, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan rizki yang halal'."*[502]

---

[500] Yakni, Allah melindungimu dan menyelamatkanmu.

[501] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/234; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 7/253; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/741, no. 5079 dan 5080; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 111; Ibnu Hibban, no. 2022; ath-Thabrani, 19/433, no. 1051 dan 1052; Ibnu as-Sunni, no. 139; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah,* 5/167: semuanya dari jalan Abdurrahman bin Hasan al-Kinani, dari Muslim bin al-Harits at-Tamimi, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Pendapat al-Asqalani tentang hadits ini tidak sama; dalam *Amali al-Adzkar,* 3/68 – *Futuhat,* dia menyatakannya hasan, sedangkan dalam *at-Tahdzib* dia berkata, "Aku tidak menemukan kepastiannya di dalam tabi'in tentang hadits Muslim bin al-Harits ini kecuali apa yang dituntut dari perbuatan Ibnu Hibban, di mana dia meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya. Ad-Daraquthni memastikan bahwa Muslim adalah *majhul,* dia meriwayatkan asal hadits tersebut secara sendiri, aku tidak melihatnya kecuali dari riwayatnya, dan menyatakannya shahih adalah sangat jauh."

**Aku berkata,** Inilah hasil dari kajian ilmiah, karena mereka berselisih tentang rawi tabi'in pada hadits ini yang merembet kepada rawi sahabat hadits ini, apakah dia Muslim bin al-Harits atau al-Harits bin Muslim, ini adalah indikasi yang menguatkan segi ke*majhul*an yang dipastikan oleh ad-Daraquthni dan diikuti oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Al-Mundziri dan al-Albani cenderung menyatakannya dhaif.

[502] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1605; Abdurrazzaq, no. 3191; al-Humaidi, no. 299; Ibnu Abi Syaibah, no. 29256; Ahmad, 6/294, 305, 318 dan 322; Abd bin Humaid, no. 1535; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/298, no. 925; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 102; Abu Ya'la, no. 6930, 6950 dan 6997; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 23/305, no. 685-688 dan *ad-Du'a`,* no. 669, 671 dan 672; Ibnu as-Sunni, no. 54 dan 110: dari beberapa jalan, dari Musa bin Abu Aisyah, dari mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ﵂ dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri berkata, "Rawi-rawinya *tsiqah,* kecuali mantan hamba sahaya Ummu Salamah, namanya tidak didengar dan aku tidak melihat seorang pun yang menulis karya tentang *al-Mubhamat* (rawi-rawi yang tidak diketahui) menyebutnya, maka aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya."

**Aku berkata,** Namanya disebutkan oleh ad-Daraquthni dalam *al-Afrad, – an-Nukat azh-Zharraf,* no. 18250; dan al-Khatib dalam *at-Tarikh,* 4/39, yaitu Abdullah bin Syaddad. Ini juga dipastikan oleh al-Asqalani, padahal itu tidak benar karena Ahmad bin Idris meriwayatkan itu secara sendiri dan keadaannya benar-benar tertutup. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 23/305, no. 689; menamakannya dengan Safinah mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dan ini juga tidak shahih, karena Ismail bin Amr meriwayatkan hal itu

{218} Kami juga meriwayatkan di dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Shuhaib ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibir beliau setelah Shalat Shubuh mengucapkan sesuatu, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau ucapkan itu?' Beliau menjawab,

اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.

*'Ya Allah, denganMu aku berusaha, denganMu aku menyerang*[503] *dan denganMu aku berperang'.*"[504]

Hadits-hadits semakna dengan apa yang saya sebutkan berjumlah banyak.

Akan datang pada bab berikut penjelasan tentang dzikir yang diucapkan di pagi hari dengan penjelasan yang menenteramkan. *Insya Allah.*

Kami meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,*[505] dia berkata, 'Alqamah bin Qais berkata, "Kami mendengar bahwa bumi mengeluh kepada Allah karena tidurnya seorang ahli ilmu setelah Shubuh."[506] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

secara sendiri, dan dia dhaif. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 736: dari jalan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut. Al-Haitsami berkata, 10/114, "Rawi-rawinya *tsiqah.*"

**Aku berkata,** Asy-Sya'bi mendengar dari Ummu Salamah. Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abu ad-Darda` ﷺ dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 670 dengan *sanad* yang dhaif. Tanpa keraguan lagi hadits ini shahih dengan kedua jalannya dan *syahid*-nya, ia dihasankan oleh al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

503 بِكَ أُحَاوِلُ *"DenganMu aku berusaha,"* yakni, dengan daya dan kekuatanMu aku menghadapi segala urusanku, بِكَ أُصَاوِلُ *"denganMu aku menyerang,"* yakni, dengan daya dan kekuatanMu aku melawan musuhku dan menolak siapa yang ingin menzhalimiku.

504 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29499; Ahmad, 4/332, 333, 6/16; ad-Darimi, 2/216; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 619; Ibnu Hibban, no. 1975 dan 2027; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* no. 7318 dan *ad-Du'a`,* no. 9664; Ibnu as-Sunni, no. 117; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 1/155: dari beberapa jalan, dari Tsabit al-Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Syu'aib dengan hadits tersebut secara tersendiri dan dalam suatu rangkaian. Jalan-jalan periwayatannya shahih, sebagian darinya berdasarkan syarat Muslim bahkan asal hadits ini dalam *Shahih Muslim.*

505 3/222.

506 Alqamah adalah an-Nakha'i al-Kufi, seorang Imam al-Hafizh, *mujtahid* ahli fikih, ulama dan seorang *qari`* di kota Kufah, termasuk ke dalam kelompok Mukhadramin, mendengar hadits dari Umar, Utsman, dan Ali ﷺ, murid setia Ibnu Mas'ud ﷺ, wafat tahun 62 H. atau tidak lama sesudahnya. Biografinya terdapat dalam *al-Hilyah,* 2/98, dan *A'lam an-Nubala`,* 4/53.

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI WAKTU PAGI DAN SORE

Ketahuilah bahwa masalah ini sangat luas, tidak ada bab di dalam kitab ini yang lebih luas daripadanya dan aku akan menyebutkan *insya Allah* beberapa inti kalimat-kalimatnya. Barangsiapa diberi taufik untuk mengamalkan semuanya, maka ia adalah nikmat dan anugerah dari Allah, dan keberuntungan besar baginya, dan barangsiapa yang tidak melakukan semuanya, maka hendaknya dia membatasi pada inti-intinya sesuai dengan yang diinginkannya meskipun hanya satu dzikir saja.

Dalil-dalil bab ini adalah dari al-Qur`an yang mulia, yaitu:

Firman Allah ﷻ,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾

"*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*" (Thaha: 130).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾﴾

"*Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*" (Ghafir: 55).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ﴾

"*Dan berdzikirlah (mengingat dan menyebut) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang.*" (Al-A'raf: 205).

Ulama bahasa berkata: الآصَالُ adalah jamak dari أَصِيْلٌ, maknanya adalah waktu antara Ashar dan Maghrib.

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾

"*Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka mengharapkan WajahNya.*"

(Al-An'am: 52).

Ulama bahasa berkata, "اَلْعَشِيّ" adalah waktu di antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝٣٦ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾

"*(Cahaya itu) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan agar di dalamnya ditinggikan dan disebut NamaNya; di dalamnya bertasbih (menyucikan) NamaNya pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah.*" (An-Nur: 36-37).

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ۝١٨ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi hari.*" (Shad: 18).

**{219}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[507] dari Syaddad bin Aus ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Penghulu istighfar adalah,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

'*Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau-lah Yang menciptakanku. Aku adalah hambaMu. Aku akan berpegang teguh pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.*'

Apabila seseorang mengucapkan itu di waktu sore lalu dia mati, niscaya dia masuk surga -atau termasuk penghuni surga-. Apabila dia mengucapkan itu di waktu pagi lalu dia mati di hari tersebut, niscaya

[507] *Kitab ad-Da'awat, Bab Afdhal adz-Dzikr,* 11/97, no. 6306.

dia masuk surga (atau termasuk penghuni surga)... sepertinya."

Makna أَبُوْءُ: Aku mengakui dan menyadari.

**{220}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[508] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa di waktu pagi dan sore mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'*Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya,*' sebanyak seratus kali,

tidak ada seorang pun pada Hari Kiamat yang hadir membawa sesuatu yang lebih *afdhal* daripada yang dia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti yang dia ucapkan atau lebih'."

Dalam riwayat Abu Dawud,

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ.

"*Mahasuci Allah Yang Mahaagung dan segala puji bagiNya.*"

**{221}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i,* dan lainnya dengan *sanad* yang shahih dari Abdullah bin Khubaib ﷺ, dia berkata,

خَرَجْنَا فِيْ لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ نَطْلُبُ النَّبِيَّ ﷺ لِيُصَلِّيَ لَنَا، فَأَدْرَكْنَاهُ، فَقَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①﴾، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ، حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"*Kami keluar mencari Nabi ﷺ pada suatu malam saat turunnya hujan dan gelap sekali agar beliau bersedia shalat bersama kami, lalu kami menemukan beliau, beliau bersabda, 'Bacalah.' Tetapi aku hanya diam. Kemudian beliau bersabda, 'Bacalah.' Tetapi aku hanya diam. Kemudian beliau bersabda, 'Bacalah.' Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang akan aku baca?' Beliau bersabda, 'Bacalah qul huwallahu ahad (Surat al-Ikhlash) dan Mu'awwidzatain (Surat al-Falaq dan an-Nas) di waktu sore dan pagi tiga kali, niscaya ia mencukupimu dari segala sesuatu'.*"[509]

---

[508] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl al-Ijtima' Ala at-Tilawah,* 4/2075, no. 2701.

[509] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 4/492; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 5/21; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 4/743, no. 5082; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/567, no. 3575; an-Nasa'i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab,* 8/250, no. 5443; Ibnu

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

**{222}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah,* dan lainnya dengan *sanad-sanad* yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, "Bahwa di waktu pagi beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ.

*"Ya Allah, dengan (rahmat dan pertolongan)Mu, kami memasuki waktu pagi, dan dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami memasuki waktu sore. Dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu bangkitnya (semua makhluk)."*

Adapun di waktu sore, beliau membaca,

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، (وَبِكَ أَصْبَحْنَا)، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

*"Ya Allah, dengan (pertolongan dan rahmat)Mu kami masuk waktu sore, dan dengan (pertolongan dan rahmat)Mu kami masuk waktu pagi. Dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu-lah tempat kembali bagi semua makhluk.*[510]"[511]

---

as-Sunni, no. 81; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2571: dari jalan Ibnu Abi Dzi'ib, Usaid bin Abu Usaid menyampaikan kepadaku, dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang hasan, Usaid dan Mu'adz adalah dua rawi yang jujur, ia mempunyai jalan lain dan *syawahid* yang disebutkan oleh an-Nasa'i setelahnya, hanya saja padanya tidak terdapat "al-Ikhlas", dan padanya terdapat perbedaan. Oleh karena itu, al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 3/84 – *Futuhat,* dia berkata, "Karena perbedaan ini aku katakan bahwa hadits ini hasan dan aku tidak menyatakannya shahih." Hal yang sama dilakukan oleh al-Albani, lain halnya dengan at-Tirmidzi, al-Mundziri, dan an-Nawawi, mereka menshahihkannya.

[510] Di seluruh sumber kitab rujukan tercantum اَلنُّشُوْرُ, dan juga demikian di sebagian rujukan *takhrij,* akan tetapi yang lebih baik dan lebih kuat pada lafazh hadits adalah apa yang aku tetapkan dari mayoritas buku rujukan *takhrij* karena اَلنُّشُوْرُ sesuai dengan waktu pagi dan اَلْمَصِيْرُ sesuai dengan waktu sore.

[511] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29282; Ahmad, 2/354 dan 522; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1199; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a', Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha wa Amsa,* 2/1272, no. 3868; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/737, no. 5068; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a' Idza Ashbaha wa Amsa,* 5/466, no. 3391; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 8 dan 569; Ibnu Hibban, no. 964; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 291 dan 292; Ibnu as-Sunni, no. 35; al-Baghawi, no. 1325: dari beberapa jalan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut; dari perbuatan dan perintah Rasulullah ﷺ.

*Sanad*nya hasan karena dua hal: *Pertama,* hadits Suhail tidak meningkat kepada derajat hasan. *Kedua,* mereka berselisih tentang Suhail pada hadits tersebut. Mereka terkadang meriwayatkannya dari perbuatan Nabi ﷺ dan perintah beliau. Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ali ﷺ di ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 290 dengan *sanad* tidak mengapa pada *mutaba'ah,* yang dengannya ia menjadi shahih. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{223}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[512] dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa apabila Nabi ﷺ dalam perjalanan dan mencapai waktu sahur beliau mengucapkan,

سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا. رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا، عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ.

'*Hendaklah orang mendengar ucapan pujian kami (berikut ini) kepada Allah dan terhadap kebesaran anugerahNya kepada kami, 'Wahai Tuhan kami, jagalah kami, limpahkanlah nikmatMu kepada kami sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari neraka'*."[513]

Al-Qadhi Iyadh, penulis *al-Mathali'* dan lain-lain berkata, "سَمَّعَ" dengan *mim* di*fathah* dan di*tasydid* artinya, hendaknya orang yang mendengar ucapanku ini menyampaikannya kepada orang lain. Hal itu untuk mengingatkan dzikir dan doa di waktu sahur. Al-Khaththabi dan yang lain membacanya "سَمِعَ" dengan *mim* tanpa *tasydid* di*kasrah*. Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, "Orang yang mendengar itu mendengar maknanya; orang yang bersaksi menyaksikan, namun hakikatnya hendaknya orang yang mendengar itu mendengar dan hendaknya orang yang bersaksi itu menyaksikan, pujian kami kepada Allah atas nikmat dan anugerahNya yang agung."

**{224}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[514] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Di waktu sore Nabi ﷺ mengucapkan,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ،

'*Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan semesta juga memasuki waktu sore dengan tetap menjadi milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.*' –Rawi berkata, menurutku dia mengucapkan lanjutan padanya–,

---

dan al-Baghawi, dan dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

512 *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri Ma 'Umila,* 4/2086, no. 2718.

513 "Waktu sahur" adalah akhir malam sesaat sebelum Shubuh, حُسْنِ بَلَائِهِ ***"kebesaran anugerah-Nya"*** yakni, keagungan nikmat dan karuniaNya kepada kami, صَاحِبْنَا ***"jagalah kami"*** yakni, lindungilah kami dengan perhatianMu. أَفْضِلْ عَلَيْنَا ***"Limpahkanlah nikmatMu"*** yakni, mulia-kanlah kami dengan nikmat-nikmatMu yang besar, عَائِذًا بِاللهِ ***"sebagai permohonan perlindungan kepada Allah"*** yakni, aku mengucapkan apa yang aku ucapkan dengan berlindung kepada Tuhanku dari neraka.

514 *Ibid,* 4/2088, no. 2723.

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ. -رَبِّ- أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ. وَإِذَا أَصْبَحَ، قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: -أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ-.

*'BagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku, aku memohon kepadaMu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepadamu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan tua renta, keburukan hari tua. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepadaMu dari siksa dalam neraka dan siksa dalam kubur.' Bila masuk waktu pagi Nabi ﷺ membaca itu juga –'Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan semesta juga memasuki pagi hari dengan tetap menjadi milik Allah'–."*

**{225}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[515] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, rasa sakit apakah (yang tiada taranya ini) yang aku dapatkan dari kalajengking yang menyengatku tadi malam?' Beliau menjawab, 'Ketahuilah seandainya di waktu sore kamu mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ،

*'Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna[516] dari kejahatan makhluk yang diciptakanNya,'*

niscaya ia tidak bisa memudaratkanmu'."[517] Ia disebutkan oleh Muslim secara bersambung dengan hadits Khaulah binti Hakim ﷺ.

**{226}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, di sana disebutkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ،

*"Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari*

---

515 *Ibid*, 4/2081, no.2709.

516 Di sebagian naskah tercantum "اَلتَّامَّةُ", dan yang kami tetapkan yaitu "اَلتَّامَّاتُ" dari selainnya adalah lebih baik karena ia sesuai dengan lafazh *ash-Shahih*.

517 Di sebagian naskah tercantum "لَمْ يَضُرَّكَ", dan yang kami tetapkan yaitu "لَمْ تَضُرَّكَ" dari selainnya adalah lebih baik karena ia sesuai dengan lafazh *ash-Shahih*.

*kejahatan apa yang diciptakanNya,*" sebanyak tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu yang memudaratkannya. [518]

**{227}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang akan aku baca di pagi dan sore hari.' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

*'Ya Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Yang Maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, setan dan kesyirikan (yang dibisikan)nya.'*

Beliau bersabda, 'Ucapkanlah (dzikir di atas) apabila kamu berada di waktu pagi dan sore hari serta apabila kamu beranjak tidur'."[519] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

**{228}** Hadits semakna kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari riwayat Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, "Bahwa mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada kami kalimat yang kami ucapkan di waktu pagi, petang, dan waktu ketika kami berangkat tidur...,' lalu dia menyebutkannya dengan tambahan setelah ucapannya, وَشِرْكِهِ,

وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوْءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

[518] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/290; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab *Istiadzah,* no. 3605; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 596; Ibnu Hibban, no. 1022; Ibnu as-Sunni, no. 712; al-Hakim, 4/416: dari dua jalan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Ia dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

**Aku berkata,** Ia mempunyai *syahid* dari hadits Khaulah binti Hakim dalam Muslim, no. 2708 tanpa tambahan "*tiga kali*".

[519] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 9; Ibnu Abi Syaibah, no. 26514; Ahmad, 1/9, 10 dan 2/297; ad-Darimi, 2/292; al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 1202 dan 1203; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/737, no. 5067; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/467, no. 3392; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 572 dan 800; Ibnu Hibban, no. 962; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 288; Ibnu as-Sunni, no. 45; al-Hakim, 1/513: dari jalan Ya'la bin Atha`, dari Amr bin Ashim ats-Tsaqafi, aku mendengar Abu Hurairah, Abu bakar berkata membawakan hadits tersebut.

*Sanad*nya kuat, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

*'Dan (kami berlindung dari) melakukan keburukan terhadap diri kami atau menimpakannya kepada seorang Muslim'*."[520]

Sabda beliau, "وَشِرْكِهِ" diriwayatkan dengan dua bacaan, yang lebih jelas dan lebih masyhur adalah dengan *syin* di*kasrah* dan *ra`* di*sukun* dari الْإِشْرَاكُ yang artinya adalah kesyirikan yang didakwahkan dan dibisikkan olehnya. Kedua, شَرَكِهِ dengan *syin* dan *ra`* di*fathah* yakni, jeratan-jeratan dan perangkap-perangkapnya, kata tunggalnya adalah شَرَكَةٌ dengan *syin* dan *ra`* di*fathah*, dan huruf terakhir adalah *ta`* bulat.

**{229}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan di setiap pagi dan sore,

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ،

*'Dengan (menyebut) Nama Allah Yang bersama NamaNya, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan memberi mudarat, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'* sebanyak tiga kali, melainkan pasti tidak ada sesuatu pun yang dapat memudaratkannya."[521]

---

[520] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, 2/743, no. 5083; ath-Thabrani, 3/295, no. 3450: dari jalan Ismail bin Ayyasy, Dhamdham bin Zur'ah menyampaikan kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "(Padanya) terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy dan bapaknya, pada keduanya terdapat perbincangan." Al-Asqalani berkata, "Akan tetapi manakala Abu Dawud meriwayatkannya, dia menegaskannya dengan ucapan syaikhnya, Muhammad bin Auf, 'Aku membacanya dalam kitab Ismail bin Ayyasy'."

**Aku berkata,** Riwayat Ismail dari orang-orang Syam adalah kuat, dan ini adalah salah satunya. Tetapi, hadits ini memiliki *'Ilat* lain yang tidak disebutkan oleh al-Mundziri, yaitu bahwa riwayat Syuraih dari Abu Malik adalah ***mursal***, jadi ***sanad***nya dhaif karena ia terputus. Benar dengan tambahannya ia mempunyai *syahid* yang shahih dari hadits Amr di Ahmad, 2/171, al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 1204; at-Tirmidzi, no. 3529, dengan tambahan ini, minimal ia jadi hasan, ia dishahihkan oleh al-Albani.

[521] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 29; Ibnu Abi Syaibah, no. 29266; Ahmad, 1/62, 66 dan 72; Abd bin Humaid, *al-Muntakhab*, no. 540; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 660; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha wa Amsa*, 2/1273, no. 3869; Abu Dawud, *ibid*, 2/744, no. 5088 dan 5089; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a` Idza Ashbaha wa Amsa*, 5/465, no. 3388; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 15 dan 348; Ibnu Hibban, no. 852 dan 862; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 317; Ibnu as-Sunni, no. 44; al-Hakim, 1/514; al-Baghawi, no. 1326: dari dua jalan, dari Aban bin Utsman, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Hadits ini shahih dengan kedua jalannya, ia dihasankan oleh al-Baghawi, dan at-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani, serta dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Dan ini adalah lafazh at-Tirmidzi, sedangkan dalam riwayat Abu Dawud,

لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ.

"*Niscaya dia tidak akan tertimpa bala' yang tiba-tiba.*"

**{230}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan di sore hari,

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا،

"*Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi (yang diutus oleh Allah),*"

niscaya Allah benar-benar akan meridhainya."[522]

Pada *sanad*nya terdapat Sa'id bin al-Marzuban Abu Sa'id al-Baqqal al-Kufi, mantan hamba sahaya Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, dia rawi yang dhaif berdasarkan kesepakatan para *huffazh*.[523] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih *gharib* dari jalan ini." Mungkin menurutnya hadits ini shahih dari jalan lain. Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *sanad-sanad* yang *jayyid* (baik) dari seorang laki-laki yang melayani Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ... dengan lafazhnya, jadi asal hadits ini shahih. *Alhamdulillah,* ia diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam *al-Mustadrak* ala *ash-Shahihain*. Dia berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

Tercantum dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya, وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا "*Dan Muhammad sebagai Rasul.*" Dalam riwayat at-Tirmidzi, نَبِيًّا "*Sebagai Nabi.*" Maka dianjurkan untuk menggabungkan keduanya dengan mengatakan, نَبِيًّا وَرَسُوْلًا "*Sebagai Nabi dan Rasul.*" Seandainya dia hanya membatasi diri hanya pada satu riwayat saja, maka dia telah mengamalkan

---

[522] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *ibid*, no. 3389; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 304: dari jalan Sa'id bin al-Marzuban, dari Abu Salamah, dari Tsauban ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari jalan ini."

**Aku berkata,** *Gharib* karena Ibnu al-Marzuban. Ini adalah rawi yang dhaif dan *mudallis*, hasan karena *syahid*nya di Ahmad, 4/337, 5/367; Ibnu Majah, no. 3870; Abu Dawud, no. 5072; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 4 dan 565: dari seorang laki-laki, dari sahabat Nabi ﷺ... lalu dia menyebutkannya dan terkadang dia menambahkan, "tiga kali." Pada *sanad*nya terdapat kedhaifan dan perselisihan, meskipun ia dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Bushiri, hanya saja ia tetap layak untuk menguatkan hadits di atas, an-Nawawi dan al-Asqalani cenderung kepada kesimpulan ini.

[523] Akan tetapi bukan tertuduh dusta dan bukan rawi yang *matruk*.

hadits.[524]

**(231)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad jayyid* (baik) yang dia tidak mendhaifkannya, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan ketika dia berada di pagi hari atau sore hari,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ،

*'Ya Allah, sesungguhnya aku di waktu pagi mempersaksikan Engkau, para malaikat yang memikul ArasyMu, malaikat-malaikat dan seluruh makhlukMu, bahwa Engkau adalah Allah, yang tiada tuhan kecuali Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanMu,'*

niscaya Allah memerdekakan seperempat (diri)nya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya dua kali, niscaya Allah memerdekakan setengahnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya tiga kali, niscaya Allah memerdekakan tiga perempatnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya empat kali, niscaya Allah memerdekakannya (secara keseluruhan) dari neraka."[525]

---

[524] Apabila dia berkata, "*Sebagai Nabi dan Rasul.*" Maka dia telah menyelisihi lafazh kedua riwayat tersebut, dan yang lebih baik dalam kondisi ini adalah mengamalkan lafazh yang pertama di satu waktu dan lafazh yang kedua di lain waktu.

[525] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, 2/738, no. 5069; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 297: dari jalan Ibnu Abi Fudaik, Abdurrahman bin Abdul Majid menyampaikan kepada saya, dari Hisyam bin al-Ghaz, dari Makhul, dari Anas, lalu dia menyebutkannya. Jika yang dimaksud dengan Abdurrahman di sini adalah Ibnu Abdul Majid, maka dia adalah rawi yang *majhul* yang tidak diketahui. Jika dia adalah Ibnu Abdul Hamid, maka haditsnya tidak turun dari derajat hasan apabila ia tidak menyelisihi, dan terdapat perbedaan pendapat tentang apakah Makhul mendengar dari Anas atau tidak, kemudian dia adalah *mudallis*, dan dia meriwayatkannya dengan kata "dari". Jadi ucapan an-Nawawi bahwa *sanad*nya *jayyid* (baik) itu tidaklah *jayyid* (baik).

Hanya saja hadits ini mempunyai jalan yang lain di al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 1201; Abu Dawud, *ibid*, 2/741, no. 5078; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/527, no. 3501; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 9 dan 10; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7201; Ibnu as-Sunni, no. 70; al-Baghawi, no. 1333: dari beberapa jalan, dari Baqiyah, dari Muslim bin Ziyad, dari Anas dengan hadits tersebut. Jalan ini juga dhaif. Baqiyah adalah *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah*, dia meriwayatkan dengan kata 'dari' dalam riwayat ulama yang lima darinya dan mereka berbeda pendapat pada orang keenam, terkadang mereka meriwayatkan darinya dengan kata "dari" dan lainnya dengan kata "menyampaikan", maka dia tidak dijamin. Muslim bin Ziyad, padanya terdapat ketidakjelasan. Al-Hafizh mengambil sikap tengah, dia berkata, "*Maqbul.*" Kemudian dia meriwayatkan dari Makhul, maka dikhawatirkan Baqiyah telah menggugurkan Makhul dari *sanad*nya. Al-Albani mengisyaratkan kemungkinan sebaliknya, maka jalan ini kembali kepada jalan yang pertama. Mereka juga berbeda pendapat tentang *matan* hadits dan sifat pahala. Secara umum di dalam jalan ini terdapat *illat* yang membuatnya tidak mampu menguatkan jalan sebelumnya. Benar hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu

**{232}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad jayyid* yang dia tidak mendhaifkannya dari Abdullah bin Ghannam -dengan *ghain* dan *nun* di*tasydid*- al-Bayadhi seorang sahabat ﷺ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan ketika mendapatkan waktu pagi,

اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.

*'Ya Allah, nikmat yang aku terima di pagi ini adalah dariMu. Maha Esa Engkau, tiada sekutu bagiMu, bagiMu segala puji dan kepadaMu segala ucapan syukur,'*

maka sungguh dia telah besyukur pada hari itu. Barangsiapa yang mengucapkannya ketika sore hari, maka dia telah bersyukur di malam itu." [526]

**{233}** Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa ini di waktu sore dan di waktu pagi,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan dan keselamatan*

---

Hurairah dalam *ad-Du'a`*, no. 300 dan *al-Mustadrak,* 1/523; akan tetapi ia tidak dibatasi dengan dzikir pagi, sementara itu sore dan sifat pahalanya diperselisihkan.

Hadits kita dengan lafazh ini tetap dalam kedhaifannya, ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan al-Albani.

[526] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 8/443; Abu Dawud, *ibid,* 2/739, no. 5073; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 7; Ibnu Hibban, no. 861; Ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 306 dan 307; Ibnu as-Sunni, no. 41; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4368; al-Baghawi, no. 1328: dari beberapa jalan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Abdullah bin Anbasah, dari Abdullah bin Ghannam (di sebagian jalan: Abbas, dan Ibnu Asakir, al-Mizzi dan al-Albani memastikan bahwa hal itu adalah kekeliruan tulisan) dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang lemah karena Abdullah bin Anbasah, dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, katanya ada dua rawi yang meriwayatkan darinya. Meskipun demikian ketidakjelasannya tidak terkikis dengan itu, karena dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Oleh karena itu, mereka berbeda pendapat tentang namanya. Adz-Dzahabi berkata, "Hampir tidak dikenal." Dia diterima oleh al-Asqalani pada *mutaba'at,* dan di sini dia tidak memilikinya.

*dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan berikanlah rasa aman dari ketakutanku. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri, dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaranMu agar aku tidak disambar dari bawahku'."*[527]

Waki' berkata, "Yakni dibenamkan (ke tanah)." Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

**{234}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i,* dan lain-lain dengan *sanad* yang shahih dari Ali ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "Bahwa beliau mengucapkan di pembaringan beliau,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ، مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ. اَللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan WajahMu yang mulia dan dengan Kalimat-kalimatMu yang sempurna, dari keburukan makhluk yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau menghapus hutang dan dosa. Ya Allah, bala tentaramu tidak terkalahkan, janjiMu tidak diselisihi, harta dan kedudukan seseorang tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari (azab)Mu, Mahasuci Engkau dan segala puji bagiMu.*[528]" [529]

---

[527] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29269 dan 29270; Ahmad, 2/25; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1200; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha wa Amsa,* 2/1273, no. 3871; Abu Dawud, *ibid,* no. 5074; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min al-Khasf,* 8/282, no. 5544 dan 5545, dan di dalam *Amal al-Yaum wa al-lailah,* no. 571; Ibnu Hibban, no. 961; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 12/263, no. 13296; dan *ad-Du'a`,* no. 305; Ibnu as-Sunni, no. 40; al-Hakim, 1/517; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2169: dari beberapa jalan, dari Ubadah bin Muslim al-Fazari, dari Jubair bin Abi Sulaiman bin Jubair, aku mendengar Abdullah bin Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata, "Hadits *gharib.*"

**Aku berkata,** Ini adalah keanehan dari al-Asqalani, semoga Allah merahmatinya, karena *sanad*nya bersambung, rawi-rawinya *tsiqah* dengan kesaksiannya sendiri dalam *at-Taqrib* dan dengan kesaksian selainnya, dan aku tidak mengetahuinya memiliki *illat* yang menodainya. Ia dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nasa`i, adz-Dzahabi dan al-Albani. *Sanad*nya hanya satu bukan lebih seperti yang dikatakan oleh an-Nawawi.

[528] النَّاصِيَةُ adalah rambut di kepala bagian depan, pada hari ini dikenal dengan nama الْغُرَّةُ. Maksud وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ bahwa kedudukan dan harta seseorang tidak berguna di sisiMu, yakni harta tidak berguna dan tidak menyelamatkan pemiliknya dari azab di sisiMu.

[529] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum,* 2/732, no. 5052; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 772; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1000 dan *ad-Du'a`,* no. 237; Ibnu as-Sunni, no. 713: dari beberapa jalan: dari Abu al-Jawab, Ammar bin Ruzaiq menyampaikan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Harits dan Abu Maisarah, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Abu Ishaq, dia rawi lanjut usia, hafalannya berubah

**{235}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad-sanad* yang *jayyid* (baik) dari Abu Ayyasy ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan di waktu pagi,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu,'*

maka dia mendapatkan pahala setara dengan memerdekakan hamba sahaya dari keturunan Nabi Ismail ﵇, ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat, dan dia berada dalam perlindungan dari (gangguan) setan sampai sore hari. Dan apabila dia mengucapkannya di sore hari, maka dia mendapatkan hal yang sama sampai pagi."[530]

**{236}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang dia tidak mendhaifkannya; dari Abu Malik al-Asy'ari ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mendapatkan waktu pagi, hendaknya dia mengucapkan,

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ، فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ.

---

dan dia seorang *mudallis*, sedangkan Ammar termasuk rawi yang meriwayatkan darinya di tahap akhir hidupnya. Hadits ini hadir melalui jalan yang benar di Ibnu Abi Syaibah, no. 29308; Ubaidullah bin Musa menyampaikan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah dengan hadits tersebut secara *mursal*. Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, keduanya ber*hujjah* dengan riwayat Israil dari Abu Ishaq. Dengan ini jelaslah bahwa yang benar tentang status hadits ini adalah bahwa ia hadits *mursal* dan bahwa Abu Ishaq secara salah menyatakannya *maushul*, dan itu setelah dia berusia lanjut. Oleh karenanya *–wallahu a'lam–* al-Albani mendhaifkannya.

530 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26537; Ahmad, 4/60; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 3/381; Ibnu Majah, *ibid,* 2/1272, no. 3868; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/741, no. 5077; an-Nasa'i di dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 27; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 5/217, no. 5141 dan di dalam *ad-Du'a`,* no. 330 dan 331: dari beberapa jalan: dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Ibnu Abi A`isy (atau Abu Ayyasy) dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang satu, bukan beberapa *sanad* sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi, ia hasan karena Suhail, haditsnya tidak mencapai derajat shahih. Akan tetapi dia tidak meriwayatkannya sendiri, di*mutaba'ah* oleh Sa'id bin Abi Hilal, rawi yang jujur di ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 332; Ibnu as-Sunni, no. 64. Dengan *mutaba'ah* ini, hadits di atas menjadi shahih, kemudian ia mempunyai *syahid* di *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah dan Abu Ayyub ﵄ dengan perbedaan kadar pahala. Hadits ini dinyatakan kuat oleh an-Nawawi seperti yang Anda lihat. Ia dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

*'Kami memasuki waktu pagi, sedang kerajaan hanya milik Allah, Tuhan sekalian alam. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu agar memperoleh kebaikan, pembuka (rahmat), pertolongan, cahaya, berkah dan petunjuk di hari ini dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa yang ada di dalamnya dan kejahatan apa yang ada sesudahnya.'* Kemudian jika menjelang sore, hendaklah juga membaca doa tersebut."[531]

**﴾237﴿** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, bahwa dia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, sesungguhnya aku mendengarmu berdoa setiap pagi,

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ، اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ سَمْعِيْ، اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ...

*'Ya Allah, berilah keafiatan pada tubuhku, ya Allah, berilah keafiatan pada pendengaranku, ya Allah, berilah keafiatan pada penglihatanku. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kekafiran dan kefakiran. Aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau...,'*

Anda mengulangnya tiga kali di waktu pagi dan sore.' Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa dengannya, maka aku ingin mengikuti Sunnah beliau'." [532]

**﴾238﴿** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa membaca di pagi hari,

﴿ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ

---

531 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, 2/743, no. 5083; ath-Thabrani, no. 3453: dari jalan Ismail bin Ayyasy, Dhamdham bin Zur'ah menyampaikan kepada saya, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang dhaif dan terputus sebagaimana ia telah dijelaskan pada no. 228. Ia didhaifkan oleh Abu Dawud di luar *as-Sunan*, al-Mundziri, al-Asqalani, dan al-Albani.

532 ***La ba'sa bihi* (tidak mengapa):** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29175; Ahmad, 5/42; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 701; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/745, no. 5090; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 22 dan 577; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 345; Ibnu as-Sunni, no. 69: dari dua jalan: dari Abdul Jalil bin Athiyah, Ja'far bin Maimun menyampaikan kepadaku, Abdurrahman bin Abi Bakrah menyampaikan kepadaku, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak mengapa karena Abdul Jalil dan Ja'far, pada keduanya terdapat pembicaraan, akan tetapi *matan* seperti ini diterima dari keduanya, Ibnu Hibban menshahihkan yang mirip dengannya, ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Sebagian darinya telah disebutkan no. 212.

بَعْدَ مَوْتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾.

'*Maka bertasbihlah kepada Allah ketika kalian berada pada petang hari dan ketika kalian berada pada pagi hari, dan segala puji bagiNya baik di langit, di bumi, pada malam hari, dan ketika kalian berada pada waktu Zhuhur (tengah hari). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering)nya. Dan seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur).*' (Ar-Rum: 17-19), niscaya dia mendapatkan apa yang luput darinya di hari itu. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia mendapatkan apa yang luput darinya di malamnya itu."[533] Ia tidak didhaifkan oleh Abu Dawud, namun ia didhaifkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* dan dalam kitabnya; kitab *adh-Dhu'afa`*.

**{239}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari sebagian putri Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka, beliau ﷺ bersabda, "Ucapkanlah ketika kalian di waktu pagi,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا،

'*Mahasuci Allah, dan segala puji bagiNya, tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu,*' karena barangsiapa mengucapkannya di pagi hari, niscaya dia dijaga sampai sore, dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia terjaga sampai pagi."[534]

---

[533] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/740, no. 5076; al-Uqaili 2/101; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 12/185, no. 12991, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8632, *ad-Du'a`*, no. 323; Ibnu as-Sunni no. 56; Ibnu Adi 3/1226: dari beberapa jalan, dari Sa'id bin Basyir al-Bukhari, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Baylamani, dari bapaknya, dari Abdullah bin Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah karena dipenuhi rangkaian rawi-rawi yang dhaif. Oleh karena itu, al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh al-Kabir,* dan *ad-Dhu'afa` ash-Shaghir* pada biografi Sa'id bin Basyir, "Haditsnya tidak shahih." Dan disetujui oleh Ibnu Adi. Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 3/121– *Futuhat,* dia berkata, "Tanpa Sa'id pun hadits ini dhaif karena syaikhnya, Ibnu al-Baylamani sangat dhaif."

**Aku berkata,** Bapaknya juga dhaif sekali, al-Mundziri mendhaifkannya karena dia dan karena bapaknya. Al-Albani berkata, "Dhaif sekali."

[534] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/740, no. 5075; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 12; Ibnu as-Sunni, no. 46; al-Baghawi, no. 1327: dari jalan Ibnu Wahb, dari Amr, Salim al-Farra` menyampaikan kepadaku, Abdul Hamid maula Bani Hasyim menyampaikan kepadaku, ibunya menyampaikan kepadanya, dulu ibunya ini sering melayani

**{240}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau melihat seorang laki-laki dari kaum Anshar yang dipanggil Abu Umamah, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Wahai Abu Umamah, mengapa aku melihatmu duduk di masjid tidak pada waktu shalat?' Dia menjawab, 'Kesedihan yang menimpaku dan hutang-hutang wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kamu aku ajarkan sebuah doa yang apabila kamu mengucapkannya niscaya Allah menghilangkan kesedihanmu dan melunasi hutangmu?' Aku berkata, 'Tentu wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah di waktu pagi dan sore,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari duka dan kesedihan, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut dan kekikiran, aku berlindung kepadaMu dari menumpuknya hutang dan penindasan orang.*'[535]

Dia berkata, 'Aku melakukan itu, maka Allah menghilangkan kesedihan dan kesusahan serta melunasi hutangku'."[536]

**{241}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang shahih dari Abdullah (bin Abdurrahman bin Abza dari bapaknya, Abdurrahman ﷺ)[537] bin Abza, "Apabila pagi hadir, Rasulullah

salah seorang putri Nabi ﷺ, bahwa seorang putri Nabi menyampaikan kepadanya hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Ibunya tidak diketahui (*majhul*)," hal yang sama dikatakan oleh adz-Dzahabi, sedangkan al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 3/122 – *Futuhat*, dia berkata, "Akan tetapi menurut dugaan yang kuat dia adalah shahabiyah."

**Aku berkata,** Ia sebagaimana yang dikatakan oleh al-Asqalani. Akan tetapi *sanad*nya tetap memiliki *illat* karena Abdul Hamid dan Salim adalah dua rawi yang *majhul*, hadits keduanya dhaif, hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

535 غَلَبَةِ الدَّيْنِ "*menumpuknya hutang*" sehingga sulit untuk dilunasi, قَهْرِ الرِّجَالِ "*penindasan*" yakni, pada jiwa dan harta.

536 **Dhaif dengan rangkaian kalimat seperti ini**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah,* 1/484, no. 1555: dari jalan Ahmad bin Ubaidullah al-Ghudani; Ghassan bin Auf memberitakan kepada kami, al-Jurairi memberitakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, Ghassan bin Auf haditsnya lemah atau bahkan lebih dari itu, al-Jurairi seorang yang berumur lanjut dan hafalannya berubah buruk. Hadits ini didhaifkan oleh Abu Dawud, al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani. Benar doa ini shahih dari hadits Anas ﷺ di *asy-Syaikhain*, akan tetapi tanpa kisah dan tanpa pembatasan dengan pagi dan sore.

537 Tambahan yang harus, karena sahabat dalam hadits ini adalah Abdurrahman bin Abza, sedangkan Abdullah adalah anaknya.

ﷺ mengucapkan,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ[538] مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

*'Di waktu pagi kami berpegang kepada agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad ﷺ dan agama bapak kami Ibrahim عليه السلام yang berpegang kepada agama yang lurus, Muslim, dan tidak tergolong orang-orang musyrik*[539]'."[540]

Saya katakan, "Begitulah yang tercantum di kitabnya, وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ 'dan agama Nabi kami Muhammad'." Dan itu tidak mustahil karena mungkin saja beliau mengucapkannya dengan terang-terangan agar didengar oleh orang lain dan dipelajari. *Wallahu a'lam.*"

**{242}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, dia berkata, "Di waktu pagi Rasulullah ﷺ mengucapkan,

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ، وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هٰذَا النَّهَارِ صَلَاحًا، وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا، وَآخِرَهُ فَلَاحًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

*'Kami berada di waktu pagi dan kekuasaan adalah milik Allah ﷻ, segala puji bagi Allah, ketinggian dan keagungan adalah milik Allah, penciptaan, hak memerintah, malam, siang dan apa yang ada pada keduanya adalah juga*

[538] Di semua buku rujukan tertulis, أَنَا "*Saya.*" Padahal tidak demikian dalam Ibnu as-Sunni dan lainnya, kecuali hanya satu riwayat an-Nasa'i. Jadi apa yang aku tetapkan lebih utama.

[539] Agama Islam adalah fitrah Islam yang benar yang sesuai dengan fitrah yang lurus. Kalimat ikhlas adalah *La Ilaha Illallah*, agama Ibrahim adalah Islam, lurus di atas kebenaran, jauh dari kebatilan.

[540] **Shahih:** Persoalan hadits ini ada pada Salamah bin Kuhail, dan mereka berselisih atasnya pada hadits tersebut dalam dua jalan periwayatan: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/407; ad-Darimi, 2/292; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1, 345 dan 346; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 294; Ibnu as-Sunni, no. 34: dari beberapa jalan dari Sufyan. Salamah bin Kuhail menyampaikan kepadaku, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang shahih. *Jalan kedua*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/406 dan 407 dan an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 2, 3 dan 347: dari jalan Syu'bah dan Sufyan, dari Salamah, dari Dzar, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang shahih juga.

Dan sepertinya dalam hadits ini Salamah mempunyai dua syaikh. Jika tidak, maka jalan yang kedua lebih baik karena adanya kesepakatan Syu'bah dan Sufyan atasnya. Yang jelas ini adalah tarik ulur antara dua jalan yang sama-sama shahih, jadi tidak perlu dipersoalkan. Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Haitsami dan al-Iraqi.

*milik Allah. Ya Allah, jadikanlah awal siang sebagai kebaikan, pertengahannya sebagai keberhasilan, dan akhirnya sebagai keberuntungan, wahai Dzat Yang paling Penyayang'.*"[541]

**{243}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang padanya terdapat kelemahan dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan sebanyak tiga kali di waktu pagi,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ،

'*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk,*'

dan dia membaca tiga ayat dari Surat al-Hasyr, niscaya Allah mengirimkan tujuh puluh ribu malaikat yang mendoakannya sampai sore. Apabila dia mati di hari itu, dia mati sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucap-kannya di sore hari, maka dia mendapatkan hal yang sama."[542]

**{244}** Kami meriwayatkan dalam *Kitab Ibnu as-Sunni* dari Muhammad bin Ibrahim, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengirim kami dalam sekelompok pasukan, lalu beliau memerintahkan kami; apabila kami berada di sore dan pagi hari, untuk membaca,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا ﴾.

'*Apakah kalian mengira, bahwa Kami menciptakan kalian main-main*

---

[541] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, *al-Muntakhab*, no. 531; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a*`, no. 296; Ibnu as-Sunni, no. 38: dari beberapa jalan, dari Fa`id Abu al-Warqa', Ibnu Abi Aufa menyampaikan kepada kami dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah karena Fa`id ini, dia adalah rawi yang ***matruk***, tertuduh berdusta dan pemilik riwayat-riwayat batil, dia meriwayatkan hadits ini secara sendiri. Oleh karenanya, ia didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Iraqi, dan ia lebih dari itu, ia sangat dhaif atau ***maudhu***'.

[542] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/26; ad-Darimi, 2/458; at-Tirmidzi, ***Kitab Fadha`il al-Qur`an***, Bab, 5/182, no. 2922; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/229, no. 537 dan *ad-Du'a*`, no. 308; Ibnu as-Sunni, no. 80; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2502: dari beberapa jalan, dari Abu Ahmad az-Zubairi, Khalid bin Thahman menyampaikan kepada kami, Nafi' bin Abi Nafi' menyampaikan kepadaku, dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif sekali atau lebih dari itu, Khalid bin Thahman mengalami kerancuan hafalan yang parah sepuluh tahun sebelum dia wafat, karena dia menerima apa pun yang dikatakan kepadanya. Nafi' adalah rawi yang *tsiqah*, akan tetapi dikhawatirkan Khalid menyamarkannya dan bahwa yang benar adalah Nufai' bin al-Harits? yaitu Abu Dawud, si buta, seorang rawi yang ***matruk***, bahkan tertuduh berdusta sebagaimana hal itu menjadi kecenderungan Abu Hatim, adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Katsir, al-Asqalani dan al-Albani. Adz-Dzahabi berkata, "***Gharib*** sekali."

*(tanpa ada maksud).'* (Al-Mu`minun: 115).

Lalu kami membacanya, maka kami menang dan memperoleh harta rampasan perang."[543]

**{245}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, "bahwa Rasulullah ﷺ berdoa di pagi dan sore hari dengan doa ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan yang tiba-tiba dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang tiba-tiba."*[544]

**{246}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fathimah ﷺ, 'Apa yang menghalangimu mendengar wasiatku kepadamu? Ucapkanlah di pagi dan sore hari,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِكَ أَسْتَغِيْثُ، فَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

*'Wahai Dzat Yang Mahahidup lagi Maha mengurusi makhlukNya, kepadaMu aku memohon pertolongan (dari kesulitan), perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau menyerahkan urusanku kepada diriku sekejap pun (tanpa mendapat pertolonganMu)*[545]'."[546]

---

[543] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 77; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifah ash-Shahabah*, 1/15 – *al-Ishabah*, dan *ad-Durr al-Mantsur*, 5/34; Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahabah*, 1/51 – *Usd al-Ghabah*, dari jalan Yazid bin Yusuf, dari Amr bin Yazid, Khalid bin Nizar menyampaikan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Muhammad bin Ibrahim dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Yazid dan Amr, keduanya adalah rawi yang dhaif. Al-Hafizh ragu-ragu dalam hadits ini, sehingga dia mendhaifkannya dalam *Nata`ij al-Afkar* dan menguatkan jalan Ibnu Mandah dalam *al-Ishabah*, dia berkata, "Tidak mengapa." Kemudian dia tidak menentukan sikap (abstain) karena dia berkata, "Kalau ini shahih."

Lalu terbetik di hatiku bahwa jalan Ibnu Mandah adalah bukan jalan ini. Kemudian aku mengetahui dari ucapan as-Suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsur* –namun dia menghasankan hadits ini– bahwa jalannya sama saja, jadi hadits ini tetap dhaif. *Wallahu a'lam.*

[544] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 3371; Ibnu as-Sunni, no. 39: dari jalan Abu ar-Rabi', Yusuf bin Athiyah menyampaikan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah. Al-Haitsami, 10/118 berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, padanya terdapat Yusuf bin Athiyah, dia adalah rawi yang *matruk*." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali."

[545] وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ *"Janganlah Engkau menyerahkan urusanku kepada diriku (tanpa mendapat pertolonganMu)"* maksudnya, jangan berlepas diri dariku wahai Tuhanku, aturlah urusanku, tatalah ia dengan hikmahMu, karena aku tidak memiliki kemampuan, aku memerlukan taufik, pertolongan dan bantuanMu.

[546] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *al-Musnad*, no. 2121 – *Mukhtashar az-Zawa`id*; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 575; Ibnu as-Sunni, no. 48; al-Hakim,

**{247}** Kami meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang dhaif, dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia tertimpa berbagai penyakit, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Ucapkanlah di waktu pagi,

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي،

'*Dengan Nama Allah atas jiwaku, keluargaku, dan hartaku*',' (apabila kamu mengucapkannya), niscaya tiada sesuatu pun yang lenyap untukmu. Lalu laki-laki tersebut mengucapkannya, maka penyakit-penyakitnya pun hilang."[547]

**{248}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibnu as-Sunni dari Ummu Salamah ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan di waktu pagi,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima*'." [548]

---

1/545; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 140: dari beberapa jalan: dari Zaid bin al-Hubab, Utsman bin Mauhab menyampaikan kepada kami, aku mendengar Anas dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya meriwayatkan dari Anas kecuali dengan *sanad* ini."

**Aku berkata,** Padanya terdapat perbedaan. Al-Hakim secara jelas menyatakan bahwa Utsman ini adalah Ibnu Abdullah bin Mauhib, dia adalah rawi yang *tsiqah* termasuk rawi *asy-Syaikhain*. Oleh karenanya, dia menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, padahal tidak demikian, karena ia hanya berdasarkan syarat Muslim saja, karena al-Bukhari tidak meriwayatkan apa pun untuk Zaid. Sementara itu Ibnu Abi Hatim dan diikuti oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, al-Haitsami, 10/120 dan al-Asqalani cenderung berpendapat bahwa Utsman bin Mauhab ini adalah rawi lain yang haditsnya baik, tapi bukan Ibnu Abdullah yang sudah disebutkan, di mana *asy-Syaikhain* meriwayatkan untuknya. Aku tidak mengerti apa rahasia pembedaan ini yang tidak memerlukan dalil semata bahkan dalil-dalil menolak dan menjauhkannya? Apa pun masalahnya, hal ini tidak sedikit pun berdampak buruk terhadap hadits tersebut, ia shahih dengan jalan yang pertama dan hasan dengan jalan yang kedua, ia dihasankan oleh al-Asqalani, namun dishahihkan oleh al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi di salah satu pendapatnya, dan al-Albani.

[547] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 51; Abdullah bin Zaidan mengabarkan kepada kami; Abu Kuraib mengabarkan kepada kami, Zaid bin al-Hubab menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif: riwayat Zaid bin al-Hubab dari Sufyan mengandung kelemahan, dan pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak diketahui. Benar ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dalam riwayat Ibnu Asakir, akan tetapi ia juga dhaif, padanya terdapat tambahan, tetapi tanpa menyinggung pahala. Keduanya didhaifkan oleh al-Albani.

[548] **Shahih:** *Takhrij*nya telah lewat pada, no. 217.

{249} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan di pagi hari,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِيْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ، فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki waktu pagi dalam kenikmatan, keafiatan, dan perlindungan dariMu, maka sempurnakanlah nikmatMu, keafiatanMu, dan perlindunganMu kepadaku di dunia dan di akhirat,'*

sebanyak tiga kali, di pagi dan di sore hari, niscaya Allah benar-benar menyempurnakan nikmatnya untuknya'."[549]

{250} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu as-Sunni dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Tiada pagi yang didapatkan oleh para hamba, kecuali terdapat penyeru yang berseru,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ،

*'Mahasuci Maha Raja Yang Mahakudus'."*

Dalam riwayat Ibnu as-Sunni lainnya, "Melainkan ada seseorang yang berseru,

أَيُّهَا الْخَلَائِقُ سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوْسَ.

*'Wahai para makhluk, bertasbihlah kepada (Allah) Maha Raja Yang Mahasuci'."*[550]

---

[549] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 55; Ubaidullah bin Syabib bin Abdul Malik menyampaikan kepadaku, dari Yazid bin Sinan, Amr bin al-Hushain menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Malik menyampaikan kepada kami, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abi al-Hasan, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah, Ubaidullah ini –sepertinya telah terjadi kesalahan tulis padanya dari Abdullah– adalah Abu Sa'id ar-Rab'i seorang rawi yang *matruk* dan tertuduh berdusta (*muttaham*). Amr bin al-Husain juga *matruk*, Ibrahim bin Abdul Malik melakukan kekeliruan (dalam riwayat), jadi hadits ini sangat lemah.

[550] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, *al-Muntakhab*, no. 98; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a`uhu wa Ta'awwudzuhu ﷺ Dubura ash-Shalah*, 5/563, no. 3569; Abu Ya'la, no. 685; Ibnu as-Sunni, no. 62; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10731: dari jalan Musa bin Ubaidah, Muhammad bin Tsabit menyampaikan kepadaku, dari Abu Hakim mantan hamba sahaya az-Zubair, dari az-Zubair dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang payah yang penuh dengan rentetan rawi-rawi yang dhaif dan *majhul*, Musa bin Ubaidah dhaif, Muhammad bin Tsabit *majhul*, Abu Hakim *majhul* tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Haitsami, al-Asqalani,

**(251)** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Buraidah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan di pagi dan sore hari,

رَبِّيَ اللهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا...

*'Tuhanku adalah Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, aku bertawakal kepadaNya, Dia adalah Tuhan Arasy yang agung, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakiNya pasti tidak terjadi, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu...,'* kemudian dia mati; niscaya dia masuk surga'."[551]

**(252)** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu menjadi seperti Abu Dhamdham?" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa itu Abu Dhamdham?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Di waktu pagi dia mengucapkan,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِيْ وَعِرْضِيْ لَكَ،

*'Ya Allah, sesungguhnya aku telah memberikan diriku dan kehormatanku untukMu,'*

lalu dia tidak mencaci orang yang mencacinya, tidak menzhalimi orang yang menzhaliminya dan tidak memukul orang yang memukulnya."[552]

---

as-Suyuthi, al-Munawi, dan al-Albani, dan ia lebih daripada itu seperti yang Anda lihat.

551 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 42; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1283: dari jalan Ja'far bin Isa, al-Abbas bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Ali bin Qadim menyampaikan kepada kami, Ja'far al-Ahmar menyampaikan kepada kami, dari Tsa'labah bin Yazid, dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, Ja'far bin Isa, aku tidak melihat ada yang menjelaskan biografinya, Tsa'labah yang meriwayatkan dari Buraidah terdapat ketidakjelasan padanya, dia diterima oleh al-Asqalani dalam *mutaba'ah*, padahal di sini tidak ada. Jadi hadits ini dhaif, ia didhaifkan oleh al-Asqalani.

552 ***Munkar:*** Ucapan ini diriwayatkan dari tiga orang tabi'in, yaitu al-Hasan al-Bashri, Tsabit al-Bunani, dan Qatadah:

1. Riwayat al-Hasan diriwayatkan oleh Abu Ahmad al-Hakim, *al-Ishabah*, 4/112: dari jalan Hammad bin Zaid, dari Hisyam, dari al-Hasan, dia berkata, "Abu Dhamdham berkata... Lalu dia menyebutkan secara terbatas pada doa tersebut. Ini adalah *mauquf* yang shahih.
2. Riwayat Tsabit al-Bunani, mereka berselisih padanya menjadi dua jalan: *Pertama*, apa

**{253}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan setiap hari di waktu pagi dan sore,

حَسْبِيَ اللهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ،

'*Cukuplah Allah sebagai Penolongku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. KepadaNya aku bertawakal, Dia adalah Tuhan Arasy yang agung,*' sebanyak tujuh kali,

niscaya Allah akan menjaganya dari perkara dunia dan akhirat yang membuatnya berselisih." [553]

---

yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/137; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuhallilu ar-Rajula,* 2/688, no. 4887, secara *mu'allaq;* al-Bazzar, *al-Ishabah,* 4/112: as-Saji dalam *al-Ilal,* 4/112 - *al-Ishabah*; al-Uqaili, 4/93, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8082; al-Khatib dalam *al-Muwadhdhah,* 1/26: dari jalan Muhammad bin Abdullah al-Ammi, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut tanpa, "*Dia tidak mencaci...*" dan seterusnya. Al-Ammi adalah rawi yang lemah. Jadi *sanad*nya dhaif. *Jalan kedua,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/137; Abu Dawud, *ibid,* no. 4887; al-Uqaili, 4/93; al-Khatib *al-Muwadhdhah,* 1/27: dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Ajlan, dari Nabi ﷺ... dengan riwayat senada tanpa, "*Dia tidak mencaci...*" Ibnu Ajlan ini adalah seorang tabi'in yang tidak diketahui keadaannya, *sanad* ini dhaif di samping *mursal.* Karena riwayat Hammad lebih layak daripada riwayat al-Ammi, maka jelaslah bahwa riwayat *marfu'* dari Tsabit adalah *munkar* dan bahwa yang benar adalah bahwa ia dhaif ditambah *mursal.*

* Riwayat Qatadah, mereka berselisih padanya menjadi dua jalan: *Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 65: dari jalan Syu'aib bin Bayan, dari Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut. Ini adalah dhaif, jalan kepada Syu'aib adalah dhaif, Syu'aib sendiri sering melakukan kekeliruan, paling-paling ia hanya layak dengan *syahid,* sementara ada yang menyelisihinya yaitu Hammad bin Zaid -rawi yang *tsiqah* yang akurat- dari Imran dengan *jalan yang kedua,* yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* no. 4886: dari jalan Ma'mar dan Abu Ahmad al-Hakim, *al-Ishabah,* 2/114, dari jalan Imran al-Qaththan, keduanya dari Qatadah secara *mauquf* kepadanya tanpa, "*Dia tidak mencaci...*" dan seterusnya. Ini adalah *mauquf* yang shahih, jadi riwayat *marfu'* dari Qatadah adalah *munkar,* yang benar adalah *mauquf.*

**Kesimpulannya:** *matan* ini diriwayatkan secara shahih kepada al-Hasan al-Bashri dan Qatadah, sementara riwayat *marfu'* hadir dari dua jalan yang sama-sama *munkar,* jadi salah satunya tidak membantu yang lain, hadits ini tetap di dalam kedhaifannya, dan ia didhaifkan oleh al-Albani.

553 ***Maudhu'***: Persoalan hadits ini pada Mudrik bin Sa'ad, mereka berselisih atasnya pada hadits tersebut.

1. Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha wa Idza Amsa,* 2/742, no. 5081; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh,* 36/149: dari jalan Abdurrazzaq bin Umar bin Muslim ad-Dimasyqi, Mudrik me-nyampaikan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda`... lalu dia menyebutkannya secara *mauquf* dan dia menambahkan padanya, صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا "*Baik dia jujur terhadapnya atau dusta.*" Rawi-rawinya *tsiqah.*
2. Ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1038; Sulaiman bin Ayyub bin Hadzlam menyampaikan kepada kami, Hisyam bin Ammar menyampaikan kepada kami, Mudrik menyampaikan kepada kami, dari Yunus, dari Nabi ﷺ... lalu dia menyebutkannya dengan tambahan. Rawi-rawi *sanad* ini *tsiqah,* hanya saja ia *mu'dhal.*

{254} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membaca Surat Ghafir ayat 1-3 dan ayat kursi di pagi hari, niscaya dia terjaga sampai sore dan barangsiapa membacanya di sore hari, niscaya dia terjaga sampai pagi'."[554]

Ini adalah kumpulan hadits-hadits yang kami ingin jelaskan, ia cukup bagi orang yang diberi taufik oleh Allah. Semoga Allah yang Mahaagung memberi taufik kepada kita untuk mengamalkannya dan mengamalkan segala bentuk kebaikan.

{255} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Thalq bin Habib, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Abu ad-Darda` dan berkata, 'Wahai Abu ad-Darda`, rumahmu terbakar.' Abu ad-Darda` menjawab, 'rumahku tidak akan terbakar, Allah tidak akan melakukan itu karena kalimat-kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ yaitu, 'Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari, niscaya dia tidak ditimpa musibah sampai sore hari dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia tidak ditimpa musibah sampai pagi,

3. Ia diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 71: dari jalan Ahmad bin Sulaiman al-Jarmi dan Ibnu Asakir, 36/193, dari jalan Abu Muhammad Abdurrazzaq, keduanya meriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah bin Abdurrazzaq bin Umar bin Muslim, kakekku menyampaikan kepadaku, Mudrik menyampaikan kepada kami, dari Yunus, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda`, dari Nabi ﷺ... lalu dia menyebutkannya dengan tambahan dalam riwayat Ibnu Asakir dan tanpa tambahan dalam riwayat Ibnu as-Sunni. Ini adalah *sanad* yang dhaif, al-Jarmi dan Ahmad bin Abdullah, aku tidak menemukan orang yang menjelaskan biografi keduanya, Abu Muhammad adalah rawi yang *majhul.*

Menurutku perbedaan pada *sanad* hadits ini adalah suatu kegoncangan yang tidak bisa disinkronkan, lebih-lebih tambahan ini sangat parah ke*munkar*annya sangat jelas pemaksaannya, ia hadir di mayoritas jalan periwayatannya. Mana mungkin Allah mencukupkan para pembual dan pembohong dari kesedihan dunia dan akhirat hanya dengan ucapan dengan lisan, حسبي الله "Cukuplah Allah..." Seandainya *sanad* ini benar, bersih, dan jelas seperti matahari, niscaya ia tidak mengandung tambahan ini. Lalu bagaimana bisa dikatakan shahih, sementara mereka berbeda-beda dan berselisih pada jalan-jalan periwayatan yang lemah tersebut? Seandainya *matan* dengan tambahan ini memungkinkan, niscaya aku akan katakan, yang benar ia adalah *mauquf* kepada Abu ad-Darda`, karena riwayat *mauquf* adalah jalan yang terkuat, akan tetapi tidak mungkin para sahabat mengucapkan ucapan seperti ini. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Asakir menyatakannya *munkar*, al-Albani berkata, "*Maudhu*'."

554 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Ma Ja`a fi Fadhl Surah al-Baqarah,* 5/157, no. 2879; al-Uqaili 2/325; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 322; Ibnu as-Sunni, no. 76; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3473; al-Baghawi, no. 1198: dari beberapa jalan, dari Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Abdurrahman adalah rawi yang dhaif, ia telah di*mutaba'ah* pada al-Baihaqi, no. 2474 dengan *sanad* yang terisi oleh rawi-rawi yang *majhul.* Oleh karena itu, al-Uqaili berkata, "Ia tidak di*mutaba'ah* pada *sanad* tersebut, kecuali oleh rawi yang lebih parah darinya atau sepertinya." *Sanad* ini dhaif, ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, dan al-Albani.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

*'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, kepadaMu aku bertawakal, Engkau adalah Tuhan Arasy yang agung, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakiNya, pasti tidak terjadi, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari keburukan diriku dan dari keburukan semua binatang yang Engkau mengendalikan ubun-ubunnya.*[555] *Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus'."*[556]

**{256}** Kami meriwayatkannya dari jalan yang lain dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ (dia tidak mengatakan dari Abu ad-Darda`), di dalamnya dijelaskan, "Bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepadanya sambil berkata, 'Selamatkan rumahmu, ia telah terbakar.' Sementara dia berkata, 'Rumahku tidak akan terbakar, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa di pagi hari mengucapkan kalimat-kalimat ini (dia menyebutkan kalimat-kalimat

---

555 أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا "Engkau mengendalikan ubun-ubunnya" yakni, Engkau wahai Tuhanku yang berkuasa atasnya dan bertindak padanya sebagaimana yang Engkau kehendaki.

556 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 343; Ibnu as-Sunni, no. 57; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat,* hal. 210; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 333: dari beberapa jalan, dari Hudbah bin Khalid, al-Aghlab bin Tamim menyampaikan kepada kami, al-Hajjaj bin Furafishah menyampaikan kepada kami, dari Thalq dengan hadits tersebut.

Ibnu as-Sunni, no. 58, meriwayatkannya dari jalan Ma'an Abu Abdullah, seorang laki-laki menyampaikan kepada kami, dari al-Hasan, kami duduk bersama seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah ﷺ... lalu dia menyebutkan yang senada dengannya dan ini adalah jalan lain yang disebutkan oleh penulis, ia juga parah karena Ma'an Abu Abdullah merupakan sosok yang tidak diketahui, kecuali jika ia adalah Ibnu Rifa'ah, dia lemah, di samping itu terdapat pula rawi yang tidak dikenal, kemudian apabila sahabatnya adalah Abu ad-Darda`, maka mendengarnya al-Hasan dan duduknya dia bersamanya adalah jauh sekali, jika selainnya, maka *matan* ini tidak mungkin memikul keanekaragaman ini.

Kisah ini sangat lemah dari kedua jalannya, tidak mustahil al-Aghlab telah mengambil dari Ma'an atau sebaliknya, dan sudah dimaklumi bahwa *sanad-sanad* seperti ini tidak menjadi kuat walaupun ia digabungkan. Hadits ini tetap dhaif, baik dari segi jalan periwayatannya masing-masing atau secara keseluruhan.

tersebut) niscaya dirinya, keluarganya, dan hartanya tidak ditimpa sesuatu yang dibencinya,' dan aku telah mengucapkannya pada hari ini.' Kemudian dia berkata, 'Ikutlah denganku.' Lalu dia berdiri dan mereka berdiri bersamanya, mereka sampai di rumahnya, sekelilingnya terbakar sementara rumahnya tidak terkena apa pun."[557]

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI PAGI HARI JUM'AT

Ketahuilah bahwa apa yang diucapkan di selain Hari Jum'at diucapkan pula pada Hari Jum'at ditambah anjuran lebih memperbanyak dzikir padanya atas selainnya dan lebih memperbanyak shalawat untuk Rasulullah ﷺ.

**{257}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan di pagi Hari Jum'at sebelum Shalat Shubuh,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

'*Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup dan senantiasa mengurusi makhluk-Nya dan aku bertaubat kepadaNya,*' sebanyak tiga kali,

niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan."[558]

**{258}** Dianjurkan memperbanyak doa di Hari Jum'at dari terbit matahari sampai terbenam dengan harapan mendapatkan waktu mustajab. Waktu mustajab ini diperselisihkan menjadi beberapa pendapat. Ada yang berkata, "Ia setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari." Ada yang berkata, "Setelah terbit matahari." Ada yang berkata, "Setelah matahari tergelincir." Ada yang berkata, "Setelah Ashar." Ada yang berkata selain itu. Yang shahih bahkan yang benar yang tidak boleh selainnya adalah apa yang diriwayatkan secara shahih di *Shahih Muslim*,[559] dari Abu Musa ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهَا مَا بَيْنَ جُلُوْسِ الْإِمَامِ عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ مِنَ الصَّلَاةِ.

---

557 **Dhaif sekali:** Ia telah dijelaskan di catatan kaki sebelumnya.

558 **Dhaif sekali:** *Takhrij*nya telah lewat no. 114.

559 *Kitab al-Jum'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaumi al-Jum'ah,* 2/584, no. 853.

*"Bahwa waktu mustajab tersebut adalah antara duduknya imam di atas mimbar sampai dia salam dari shalat.*[560]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MATAHARI TERBIT

**{259}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Apabila matahari terbit, Rasulullah ﷺ mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ، وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا، اَللّٰهُمَّ أَصْبَحْتُ، أَشْهَدُ لَكَ بِمَ شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ، وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ، وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيْعُ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. اُكْتُبْ شَهَادَتِيْ بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُوْلِي الْعِلْمِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ السَّلَامُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَسْتَجِيْبَ لَنَا دَعْوَتَنَا، وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا، وَأَنْ تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ، اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعِيْشَتِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِي الَّتِيْ إِلَيْهَا مُنْقَلَبِيْ.

*'Segala puji bagi Allah Yang melimpahkan keafiatanNya kepada kami dan menghadirkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, di pagi ini aku bersaksi untukMu dengan apa yang Engkau bersaksi untuk DiriMu, juga dipersaksikan oleh malaikatMu, para malaikat pengusung ArasyMu dan seluruh makhlukMu; bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang tegak dengan keadilan, tiada tuhan yang berhak disembah*

[560] Ini adalah pendapat Imam an-Nawawi tentang waktu mustajab tersebut, ia adalah salah satu pendapat yang paling ***rajih***, dalam hal ini dalilnya adalah hadits Abu Musa dalam riwayat Muslim di atas. Dan yang lebih ***rajih*** darinya adalah bahwa ia adalah waktu terakhir dari waktu-waktu Hari Jum'at sebelum terbenam matahari berdasarkan banyaknya dalil yang shahih yang mendukungnya dan dhaifnya hadits Abu Musa tersebut karena *inqitha'* dan kegoncangannya sebagaimana dipastikan oleh ad-Daraquthni.

Yang mengatakan bahwa waktu tersebut adalah saat-saat akhir di Hari Jum'at sebelum terbenam matahari adalah Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Salam dan beberapa orang sahabat, Mujahid, Thawus, dan tabi'in yang lain. Imam Ahmad menggabungkan kedua pendapat ini dengan mengatakan, "Mayoritas hadits tentang waktu mustajab pada Hari Jum'at menunjukkan bahwa ia setelah Shalat Ashar, meskipun begitu ia juga diharapkan setelah matahari tergelincir." Silakan merujuk ke *Zad al-Ma'ad*, 1/388, ***matan*** dan catatan kakinya. (Pada Cet. ar-Risalah/al-Arna'uth, 1/376 – 379, Ed. T).

*kecuali Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Catatlah kesaksianku setelah kesaksian para malaikatMu dan para ulama. Ya Allah, Engkau adalah Pemberi keselamatan, dariMu keselamatan dan kepadaMu keselamatan; aku memohon kepadaMu wahai Dzat Pemilik keagungan dan kebesaran, agar Engkau mengabulkan doa kami, memberikan keinginan kami, dan membuat kami tidak membutuhkan orang yang butuh kepada kami dari makhlukMu. Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan penjaga urusanku, perbaikilah duniaku yang merupakan tempat penghidupanku dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku'.*"[561]

**{260}** Kami juga meriwayatkan di dalamnya dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ secara *mauquf* kepadanya, "Bahwa dia meminta seseorang menantikan untuknya terbitnya matahari, dan manakala orang tersebut memberitahukan kepadanya bahwa matahari telah terbit, dia berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لَنَا هٰذَا الْيَوْمَ وَأَقَالَنَا فِيْهِ عَثَرَاتِنَا.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan hari ini kepada kami dan memaafkan padanya kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) kami*'."[562]

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MATAHARI NAIK

**{261}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Amr bin Abasah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah matahari naik (di ufuk) lalu masih tersisa sesuatu dari makhluk Allah, melainkan pasti dia bertasbih dan bertahmid kepada Allah, kecuali apa yang berasal dari setan dan A'ta` anak cucu Adam." Aku bertanya tentang A'ta` anak cucu Adam; beliau menjawab, "Makhluk yang paling buruk."[563]

---

[561] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 319; Ibnu as-Sunni, no. 147: dari beberapa jalan, dari Ishaq bin Ibrahim, Dawud bin Abdul Hamid al-Kufi menyampaikan kepada kami, Amru bin Qais menyampaikan kepada kami, dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah sekali, Dawud adalah rawi yang dhaif, al-Aufi juga rawi yang dhaif, seorang *mudallis*, dan dia meriwayatkan hadits dengan lafazh "dari".

[562] ***Mauquf* Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 148; Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Ishaq as-Sailahini menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Washil al-Ahdab, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, rawi-rawinya *tsiqah* tetapi ia *mauquf.*

[563] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 149; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 6/111: dari jalan Baqiyah bin al-Walid, Shafwan bin Amr menyampaikan kepada kami, dari Abdurrahman bin Maisarah al-Hadhrami, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut.

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH TERGELINCIRNYA MATAHARI SAMPAI ASHAR

Telah disebutkan doa dan dzikir yang diucapkan apabila memakai baju, apabila keluar dari rumah, apabila masuk WC, apabila keluar WC, apabila berwudhu, apabila berangkat ke masjid, apabila sampai di pintu masjid, apabila telah masuk ke dalam masjid, apabila mendengar muadzin dan *muqim* (orang yang mengumandangkan iqamat), antara adzan dan iqamat, apabila hendak berdiri shalat, apa yang dibaca di dalam shalat dari awal hingga akhir dan apa yang diucapkan sesudahnya semua itu sama, untuk seluruh shalat.

**{262}** Setelah matahari tergelincir, dianjurkan memperbanyak dzikir dan ibadah-ibadah yang lain berdasarkan apa yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin as-Sa`ib ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِيْ فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir sebelum Shalat Zhuhur, beliau ﷺ bersabda, 'Ia adalah waktu di mana pintu-pintu langit dibuka, maka aku ingin ada amal shalihku naik pada waktu tersebut'."*[564]

---

Ini adalah *sanad* yang semua perawinya *tsiqat*, kecuali al-Hadhrami ini, dia dinyatakan *tsiqah* dan haditsnya tidak kurang dari derajat hasan, sementara Baqiyah adalah ***mudallis*** yang melakukan ***tadlis taswiyah***, dia telah meriwayatkan dengan tegas hadits dari syaikhnya, akan tetapi di sisa tingkatan *sanad* dia meriwayatkan dengan lafazh "dari", dan riwayat Shafwan dari al-Hadhrami telah dikenal, akan tetapi musykilnya ada pada riwayat al-Hadhrami dari Amr bin Abasah. Menurut keyakinanku, al-Hadhrami tidak bertemu degan Amr, karena Amr termasuk sahabat generasi awal dan aku tidak menemukan orang yang menyebutkan riwayat al-Hadhrami darinya dan tidak pula dari generasi semasanya. Jadi *sanad* ini dhaif, karena ia ***munqathi'***, ia didhaifkan oleh as-Suyuthi dan al-Munawi.

564 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/411; at-Tirmidzi, ***Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah Inda az-Zawal***, 2/342, no. 478; an-Nasa`i, no. 5318 berdasarkan penomoran ***at-Tuhfah***; al-Baghawi, no. 890: dari jalan Abu Dawud ath-Thayalisi, Muhammad bin Muslim bin Abu al-Wadhdhah menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Mujahid, dari Abdullah bin as-Sa`ib dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan ***gharib***," dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi. Ahmad Syakir kurang menyetujuinya, dia berkata, "Ia adalah hadits shahih, *sanad*nya bersambung rawi-rawinya *tsiqah*." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

**Aku berkata,** Mungkin ini karena dia berbaik sangka kepada keadaan Ibnu al-Wadhdhah, padanya terdapat sedikit perbincangan dan haditsnya kuat. Bagaimanapun keadaannya, dia memiliki ***mutaba'ah*** dalam riwayat ath-Thabrani dalam ***al-Mu'jam al-Ausath***, no. 4409, jadi hadits ini shahih, bagaimanapun keadaannya."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Dianjurkan memperbanyak dzikir setelah kewajiban Shalat Zhuhur berdasarkan keumuman Firman Allah ﷻ,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۝٥٥﴾

"*Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.*" (Ghafir: 55).

Ahli bahasa berkata, "الْعَشِيُّ" adalah waktu antara tergelincirnya matahari sampai terbenam." Imam Abu Mansur al-Azhari berkata, "الْعَشِيُّ" menurut orang-orang Arab adalah waktu antara matahari tergelincir sampai terbenam."

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH ASHAR SAMPAI TERBENAM MATAHARI

Telah disebutkan dzikir dan doa yang diucapkan setelah Zhuhur, demikian pula Ashar.

Dianjurkan memperbanyak dzikir pada waktu Ashar dengan anjuran yang ditekankan, karena ia adalah Shalat Wustha` menurut pendapat banyak kalangan dari Salaf dan Khalaf, begitu pula dianjurkan lebih memperhatikan dzikir pada waktu Shubuh, karena kedua shalat ini menurut pendapat yang lebih shahih adalah Shalat Wustha`.[565]

Dianjurkan memperbanyak dzikir setelah Ashar, terlebih lagi di akhir sore hari. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾

"*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*" (Thaha: 130).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۝٥٥﴾

"*Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.*" (Ghafir: 55)

565 Yang benar adalah yang didukung oleh dalil-dalil dari Rasulullah ﷺ yaitu Shalat Ashar.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴾

*"Dan berdzikirlah (mengingat dan menyebut) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang."* (Al-A'raf: 205).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴾

*"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan agar di dalamnya ditinggikan dan disebut NamaNya; di dalamnya bertasbih (menyucikan) NamaNya pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah."* (An-Nur: 36-37).

Telah dijelaskan bahwa "ٱلْآصَالِ" adalah waktu antara Ashar dan Maghrib.

﴿**263**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

*"Sungguh aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah عز وجل dari sejak Shalat Ashar sampai matahari tenggelam itu lebih aku sukai daripada memerdekakan delapan orang (berstatus budak) anak keturunan Nabi Ismail عليه السلام."*[566] *Wallahu a'lam.*

---

[566] **Shahih kecuali lafazh "delapan orang", ia *munkar*:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2104; Ahmad, 3/262 dengan riwayat senada; Abu Ya'la, no. 4087, 4088 dan 4126; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1879; Ibnu as-Sunni, no. 670; al-Baihaqi 8/79: dari beberapa jalan, dari Yazid ar-Raqasyi (tercecer di cetakan *al-Musnad*), dari Anas dengan hadits tersebut. Ini dhaif –sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi– karena ar-Raqasyi itu dhaif.

Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, no. 3392; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6019; Ibnu Adi 6/2457: dari dua jalan, dari Muhtasib, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut, akan tetapi dia mengatakan "empat" sebagai ganti "delapan". Ini juga dhaif karena Muhtashib, dia berhadits lemah, hanya saja dia tidak meriwayatkannya secara sendiri, ia juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Ilm, Bab al-Qashash*, 2/348, no. 3667; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1878; al-Baihaqi, 8/79: dari dua jalan, dari Musa bin Khalaf, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut dengan lafazh "empat". Ini adalah hasan karena adanya Musa, padanya terdapat sedikit pembicaraan. Ia memiliki *syahid* yang

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MENDENGAR ADZAN MAGHRIB

﴾264﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku agar aku mengucapkan pada adzan Maghrib,

اَللّٰهُمَّ هٰذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ، وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ، فَاغْفِرْ لِي.

*'Ya Allah, ini adalah kedatangan malamMu, kepergian siangMu dan suara-suara penyeruMu, maka ampunilah aku'.*"[567]

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH SHALAT MAGHRIB

Telah lewat belum jauh bahwa seseorang mengucapkan setiap selesai shalat, dzikir-dzikir yang telah dijelaskan.

﴾265﴿ Dianjurkan untuk menambah, maka hendaklah setelah shalat sunnah Maghrib dia mengucapkan dzikir yang kami riwayatkan

---

hasan di Ahmad, 5/255 dari hadits Abu Umamah ﵁, hanya saja ia dengan lafazh "empat." Jadi hadits ini shahih dengan kedua jalannya dan *syahid*nya kecuali lafazh "delapan" ia diriwayatkan oleh ar-Raqasyi yang dhaif yang menyelisihi rawi yang lebih kuat dan lebih akurat darinya, jadi ia *munkar*. Hadits ini dihasankan oleh al-Iraqi dan al-Albani.

[567] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Adzan al-Maghrib*, 1/201, no. 530; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` Ummi Salamah*, 5/574, no. 3589; Abu Ya'la, no. 6896; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 23/303, no. 680 dan 681, dan *ad-Du'a`*, no. 434-436; Ibnu as-Sunni, no. 649; al-Hakim, 1/199; al-Baihaqi, 1/410: dari tiga jalan yang dhaif, dari Abu Katsir mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ﵂ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami hanya mengenalnya dari jalan ini, dan kami tidak mengenal Hafshah binti Abu Katsir dan bapaknya." Ucapan ini disetujui oleh al-Mundziri, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, al-Iraqi dan al-Albani."

**Aku berkata,** Hafshah memiliki *mutaba'ah*, akan tetapi masalahnya ada pada bapaknya yang tidak dinyatakan *tsiqah* oleh seorang pun.

Al-Asqalani dalam *at-Tahdzib*, 12/439 mengisyaratkan *illat* lain bagi hadits ini, dia berkata, "Dalam riwayat ath-Thahawi tercantum: Dari ibunya, dia berkata, "Ummu Salamah ﵂ mengajarkan kepadaku... hadits."

**Aku berkata,** Yang tercantum di naskah adalah, 'Dari bapaknya.' Aku tidak mengetahui di mana terjadinya kekeliruan, di naskah al-Asqalani ataukah di cetakan ath-Thahawi? Bagaimanapun keadaannya, hadits ini dhaif sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli hadits.

dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai Shalat Maghrib, maka beliau masuk (rumah) lalu shalat dua rakaat kemudian mengucapkan dalam doa beliau,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ! ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ.

*'Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agamaMu'.*" [568]

**{266}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umarah bin Syabib ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

*'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian, Dia-lah yang menghidupkan dan Yang mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'* sebanyak sepuluh kali setelah Maghrib,

niscaya Allah mengirimkan pasukan penjaga yang menjaganya dari setan sampai pagi, Allah menulis untuknya sepuluh kebaikan dengannya yang mengantarkan ke surga, menghapus darinya sepuluh keburukan yang membinasakan dan dia mendapatkan pahala setara dengan memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya yang beriman."[569]

---

568 **Dhaif sekali dengan redaksi ini**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 658; Ibnu Abi Dawud menyampaikan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim an-Nahsyali menyampaikan kepada kami, Sa'ad bin Ash-Shalt menyampaikan kepada kami, dari Atha` bin Ajlan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Hurairah ﵁, dari Ummu Salamah ﵂ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak berharga karena Atha`, dia rawi yang *matruk* lagi tertuduh berdusta, dia meriwayatkan hadits tersebut dengan ungkapan lafazh ini secara sendiri. Doa ini diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dari hadits Ummu Salamah tanpa pembatasan dengan shalat. Aku telah men*takhrij*nya secara terperinci dalam *Riyadh ash-Shalihin*, no. 1521 – Cet. Ibnu Khuzaimah, silakan merujuknya.

569 **Hasan:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 6/495; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/544, no. 3534; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 583: dari jalan al-Laits, dari al-Julah Abu Katsir, dari Abu Abdurrahman al-Halabi, dari Umarah bin Syabib dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Aku tidak mengetahui Umarah mendengar dari Nabi ﷺ."

**Aku berkata,** Yang benar dari pendapat para ulama adalah bahwa Umarah adalah tabi'in, bukan sahabat. Hadits ini adalah hadits dengan *sanad* yang benar pada al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 6/495; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 584: dari jalan Amr al-Harits, dari al-Julah, dari Abu Abdurrahman al-Halabi, dari Umarah, dari seorang laki-laki dari Anshar, dari Nabi ﷺ... lalu dia menyebutkannya. Ibnu Asakir berkata, "Hadits Amrlah yang benar."

At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui Umarah bin Syabib mendengar dari Nabi ﷺ." Saya katakan, "Ia diriwayatkan oleh *an-Nasa`i* di kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah* dari dua jalan: Yang *pertama* adalah ini. Jalan yang *kedua* adalah dari Umarah, dari seorang laki-laki dari Anshar. Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir berkata, "Yang kedua ini adalah yang benar."

Saya katakan, Ucapannya "مَسْلَحَةً" dengan *mim* di*fathah, sin* di*sukun, lam* dan *ha`* sama-sama di*fathah,* bermakna pasukan penjaga.

❖❖❖

# BAB DOA DAN DZIKIR YANG DIBACA DALAM SHALAT WITIR DAN YANG DIUCAPKAN SETELAHNYA

Sunnahnya bagi orang yang berwitir dengan tiga rakaat adalah membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾, pada rakaat kedua ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَٰفِرُونَ﴾, dan pada rakaat ketiga ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ ditambah *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas). Apabila dia lupa membaca ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ pada rakaat pertama, maka dia membacanya dengan ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَٰفِرُونَ﴾ pada rakaat kedua. Begitu pula apabila lupa pada rakaat kedua, maka dia membacanya pada rakaat ketiga bersama ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ dan *al-Mu'awwidza-tain.*[570]

﴾**267**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i,* dan lain-lainnya dengan *sanad* yang shahih dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ salam dari witir, beliau membaca,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ.

'*Engkau Mahasuci dari sekutu, Maha Raja lagi Mahasuci dari keburukan*'."[571]

---

**Aku berkata,** Meskipun Umarah adalah seorang tabi'in, dia itu *majhul,* karena dia tidak diketahui kecuali dengan hadits ini dan yang meriwayatkan darinya hanyalah al-Halabi, jadi *sanad*nya dhaif. Benar telah lewat di no. 18 dan 215 *syawahid*-nya dari hadits Abu Ayyub dan Abu Dzar yang dengannya ia menjadi hasan. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, lalu disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

[570] Hal ini telah dibahas di no. 136.

[571] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 546; Ibnu Abi Syaibah, no. 29703 dan 29704; Ahmad, 3/406 dan 407, 5/123, Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Ba'da al-Witr,* 1/454, no. 1430; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab Ikhtilaf an-Naqilin li Khabari Ubay,* 3/235, no. 1698, 1700 dan 1728, dan di dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 734-749; Ibnu Hibban, no. 2450; Ibnu as-Sunni, no. 706; ad-Daraquthni, 2/31; al-Hakim, 1/273; al-Baihaqi, 3/39-41; al-Baghawi, no. 972; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 726: dari beberapa

Dalam riwayat an-Nasa`i dan Ibnu as-Sunni,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ،

"*Engkau Mahasuci dari sekutu, Maha Raja lagi Mahasuci dari keburukan,*" sebanyak tiga kali.

**{268}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Ali ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ mengucapkan di akhir witir beliau,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaanMu dari kemarahanMu, dan aku berlindung dengan keselamatanMu dari siksaanMu. Aku berlindung kepadaMu dari ancamanMu. Aku tidak mampu menghitung pujian kepadaMu sebagaimana mestinya, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada DiriMu sendiri*'."[572]

---

jalan, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya, dari Ubay bin Ka'ab ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad*nya shahih, akan tetapi mereka berselisih padanya secara panjang lebar: *Pertama,* mereka berselisih tentang jalan-jalan periwayatan kepada Sa'id, kemudian mereka berselisih atas Sa'id, sebagian dari mereka meriwayatkan-nya darinya secara *mursal* dan sebagian dari mereka menggugurkan Ubay bin Ka'ab. Semua itu tidak berdampak buruk terhadap hadits ini *insya Allah.* Mengenai jalan-jalan periwayatan kepada Sa'id, ia berjumlah banyak lagi kuat apabila digabungkan meskipun ia diperselisihkan, kemudian dia memiliki *mutaba'ah,* yaitu riwayat Zurarah bin Aufa dari bapaknya dengan hadits tersebut. Mengenai ke*mursal*annya, maka ia tidak perlu dihiraukan karena hukumnya adalah untuk riwayat yang *maushul* apabila rawinya adalah rawi yang *tsiqah,* lebih-lebih riwayat *maushul* disepakati oleh rawi-rawi yang *tsiqah.* Gugurnya Ubay tidak berpengaruh karena Abdurrahman juga sahabat yang pasti. Jadi hadits ini shahih sebagaimana hal itu dipastikan oleh al-Hakim, Ibnu Hibban, dan al-Albani.

[572] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29702; Ahmad, 1/96, 118 dan 150; Abd bin Humaid, *al-Muntakhab,* no. 81; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 8/195 dan 196; Ibnu Majah, *Kitab ash-shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr,* 1/373, no. 1179; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr,* 1/452, no. 1427; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` al-Witr,* 5/561, no. 3566; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab ad-Du'a` fi al-Witr,* 3/248, no. 1426; Abu Ya'la, no. 275: dari beberapa jalan, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Amr al-Fazari, dari Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari hadits Ali, kami tidak mengetahui kecuali dari jalan ini dari hadits Hammad bin Salamah."

**Aku berkata,** Demikianlah, karena al-Fazari yang meriwayatkan darinya hanyalah Hammad, akan tetapi dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Main, Abu Hatim, Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Jadi *sanad*nya shahih. Bagaimanapun keadaannya hadits ini telah hadir dengan jalan yang lain di an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 897 dan 898; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2013: dari jalan Yazid bin Khushaifah, dari Ibrahim bin Abdullah al-Qari dan bapaknya; Abdullah bin Abdul Qari, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut. *Sanad* ini juga shahih. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK TIDUR DAN BERBARING DI TEMPAT TIDUR

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring.*" (Ali Imran: 190-191).

**{269}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* رحمه الله[573] dari riwayat Hudzaifah dan Abu Dzar رضي الله عنهما, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ beranjak tidur beliau mengucapkan,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.

'*Dengan NamaMu ya Allah, aku hidup dan aku mati*'."

**{270}** Kami meriwayatkan hadits di atas dalam *Shahih Muslim*[574] dari riwayat al-Bara` bin Azib رضي الله عنه.

**{271}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ali رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya dan kepada Fathimah رضي الله عنها,

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا -أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا- فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ.

"*Apabila kalian berdua hendak tidur –atau apabila kalian berdua pergi ke tempat tidur–, maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbih tiga puluh*

---

an-Nawawi, al-Mundziri cenderung kepada pendapat ini. Al-Albani menshahihkannya.

[573] *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha wa Amsa,* 11/130, no. 6324 dan 6325.

[574] *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 4/2083, no. 2711.

*tiga kali, dan bertahmid tiga puluh tiga kali."*[575]

Dalam riwayat lain,

اَلتَّسْبِيْحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ.

*"Tasbih tiga puluh empat kali."*

Dalam riwayat lain lagi,

اَلتَّكْبِيْرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ.

*"Takbir tiga puluh empat kali."*

Ali ﷛ berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قِيْلَ لَهُ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ.

*"Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Ali ﷛ ditanya, "Tidak pula pada malam Perang Shiffin?" Dia menjawab, "Tidak pula pada malam Perang Shiffin."*

**{272}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[576] dari Abu Hurairah ﷛, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian beranjak tidur, maka hendaknya dia mengibaskan tempat tidurnya dengan kain sarung bagian dalam, karena sesungguhnya dia tidak tahu apa yang menempati tempat tidurnya. Apabila berbaring, hendaknya dia membaca,

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

*'Dengan NamaMu wahai Tuhanku, aku berbaring, dan dengan NamaMu pula aku bangun. Jika Engkau menahan nyawaku, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia dengan sesuatu yang Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih."*[577]

---

575 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab al-Khumus li Nawa`ib ar-Rasul*, 6/215, no. 3113; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Tasbih Awwal an-Nahar*, 4/2091, no. 2727.

576 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 11/125, no. 6320, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum*, 4/2084, no. 2714.

577 "*Sarung bagian dalam*" maksudnya, bagian yang menempel di badannya. "*Apa yang menempati tempat tidurnya*" maksudnya, yang melewatinya atau tidur di atasnya, baik itu setan atau hewan atau serangga. "*Menahan nyawaku*" maksudnya, mengambilnya pada

Dalam riwayat lain,

يَنْفُضُهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*"Beliau mengibaskannya tiga kali."*

**{273}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، نَفَثَ فِيْ يَدَيْهِ، وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

*"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau meniup*[578] *kedua tangan beliau dan membaca surat-surat Mu'awwidzat (al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas) dan mengusap badan beliau dengan keduanya."*[579]

**{274}** Juga dalam *ash-Shahihain* darinya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، وَقَرَأَ فِيْهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾، ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur di tempat tidur beliau pada setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau kemudian meniup keduanya dan membacakan padanya Surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas, kemudian dengan kedua telapak tangannya beliau mengusap bagian tubuh yang terjangkau olehnya, dimulai dengan kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukannya tiga kali."*[580]

Ahli bahasa berkata, "اَلنَّفْثُ" adalah meniup pelan tanpa ludah.

**{275}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri Uqbah bin Amr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

waktu tidur. "*Engkau melepaskannya*" maksudnya, Engkau mengembalikannya bangun dan hidup.

578 نَفَثَ: Meniup dengan kelembaban mulut tanpa ludah.

579 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Ta'awwudz wa al-Qira`ah 'Inda al-Manam*, 11/125, no. 6319, dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Ruqyah al-Maridh bi al-Mu'awwidzat*, 4/1723, no. 2192.

580 Ia adalah hadits yang sama dengan sebelumnya, ia dengan lafazh ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl al-Mu'awwidzat*, 9/62, no. 5017.

اَلْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِيْ لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ.

"*Dua ayat terakhir Surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya di satu malam, niscaya keduanya menjaganya.*"[581]

Para ulama berbeda pendapat tentang makna, كَفَتَاهُ "*keduanya menjaganya*". Ada yang berkata, "Yakni, menjaganya dari musibah-musibah pada malamnya tersebut." Ada yang berkata, "Memberikannya pahala *qiyamul lail.*" Saya katakan, "Keduanya mungkin."

**{276}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*[582] dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Apabila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas bagian tubuh yang kanan, lalu ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ.

'*Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepadaMu, aku menyerahkan urusanku kepadaMu, aku menyandarkan punggungku kepadaMu, karena sikap antusias dan takut kepadaMu. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (azab)Mu kecuali kepadaMu. Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan Nabi yang telah Engkau utus.*'
Apabila kamu meninggal dunia, maka kamu meninggal dunia di atas fitrah. Dan jadikanlah ia ucapan terakhirmu."[583]

Ini adalah lafazh salah satu riwayat al-Bukhari, sedangkan riwayat-riwayatnya yang lain dan riwayat Muslim itu saling berdekatan lafazhnya.

---

[581] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab*, 7/317, no. 4007, dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Fadhl al-Fatihah wa Khawatim al-Baqarah*, 1/555, no. 808.

[582] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Fadhl Man Bata 'Ala al-Wudhu`*, 1/357, no. 247, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum*, 4/2081, no. 2710.

[583] أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ "*Aku menyerahkan diriku kepadaMu*" yakni, aku beserah diri kepadaMu dengan jasad dan rohku. فَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ "*Aku menyerahkan urusanku kepadaMu*" yakni, aku meletakkan segala urusanku di hadapanMu, Engkau bertindak padanya menurut kehendakMu, karena Engkau adalah Wali yang mengurusiNya. أَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ "*Aku menyandarkan punggungku kepadaMu*" yakni, aku memohon pertolongan kepadamu, aku berlindung di bawah perlindunganMu dan bersandar kepada bantuanMu. رَغْبَةً وَرَهْبَةً "*Karena sikap antusias dan takut*" maksudnya, antusias untuk mendapat balasan baikMu dan takut akan siksaMu.

{277} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[584] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِيْ آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَقَالَ فِيْ آخِرِهِ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ.

*"Rasulullah ﷺ menugaskanku menjaga zakat Ramadhan, lalu datanglah sesosok makhluk, dia mulai menciduk makanan (dengan kedua tangannya)... dia menyebutkan hadits tersebut seterusnya, di akhirnya dia berkata, 'Apabila kamu berangkat tidur, maka bacalah Ayat Kursi, karena sesungguhnya kamu akan senantiasa dijaga oleh malaikat yang diutus oleh Allah, dan kamu tidak akan didekati oleh setan hingga waktu pagi.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Dia jujur padamu padahal dia banyak berdusta, itu adalah setan'."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, dia berkata, "Dan Utsman bin al-Haitsam berkata, Auf menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ. Ini adalah *sanad* yang bersambung karena Utsman bin al-Haitsam adalah salah seorang dari syaikhnya al-Bukhari yang dia meriwayatkan dari mereka dalam *Shahih*nya.[585] Adapun ucapan Abu Abdullah al-Humaidi dalam *al-Jam'u*

---

[584] *Kitab al-Wakalah, Bab Idza Wakkala Rajulan fa Taraka al-Wakil Syai`an*, 4/487, no. 2311.

[585] Al-Asqalani dalam *al-Fath* berkata, "Begitulah al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di sini dan dia tidak menyatakan secara jelas dengan ungkapan "haddatsana", dan Ibnu al-Arabi mengklaim bahwa ia *munqathi'*. Al-Bukhari mengulangnya dalam *Shifatu Iblis* dan *Fadha`il al-Qur`an*, akan tetapi dengan diringkas. Namun hadits tersebut telah diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa`i, al-Ismaili dan Abu Nu'aim dari beberapa jalan kepada Utsman tersebut, dan aku menyebutkannya di *Taghliq at-Ta'liq* dari jalan Abdul Aziz bin Munib, Abdul Aziz bin Salam, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani, Hilal bin Bisyri ash-Shawwaf dan Muhammad bin Ghalib yang dijuluki Timtam. Dan yang paling dekat kemungkinannya untuk diambil oleh al-Bukhari –jika dia tidak mendengar dari Utsman bin al-Haitsam– adalah Hilal bin Bisyr, karena dia adalah salah seorang syaikhnya, al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *Juz al-Qira`ah Khalf al-Imam*. Ia mempunyai jalan lain di an-Nasa`i yang dia riwayatkan dari riwayat Abu al-Mutawakkil an-Naji dari Abu Hurairah ﷺ."

**Aku berkata,** Perhatikanlah ucapan al-Asqalani, ia lebih berpijak kepada metode ilmiah daripada ucapan an-Nawawi yang langsung memastikan bahwa al-Bukhari mendengar (hadits tersebut) sehingga *sanad*nya bersambung. Sebenarnya tidak ada peluang bagi orang yang objektif untuk memastikan secara yakin bahwa al-Bukhari mendengar (hadits tersebut) dari syaikhnya di sini, meskipun hal itu tetap mungkin. Adapun pihak yang mendhaifkan hadits ini dan menyatakannya memiliki *illat*, karena ia *munqathi'* dengan mencampakkan riwayat-riwayat para imam yang bersambung, maka dia telah menjauh dari metode ahli ilmu, mengambil jalan lain yang bukan jalan mereka dan terjun bebas dari tempat yang tinggi ke tempat di mana kaki tidak memiliki tempat untuk berpijak.

*baina ash-Shahihain,* "Sesungguhnya al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq.*"[586] Maka ia tidak diterima karena pendapat yang shahih yang terpilih di kalangan para ulama yang dipegang oleh para pengkaji adalah bahwa ucapan al-Bukhari dan lainnya, "Fulan berkata," Dibawakan kepada pengertian bahwa dia mendengar darinya dan bahwa *sanad*nya bersambung apabila dia bukan seorang *mudallis* dan dia telah bertemu dengannya.[587] Dan ini termasuk kategori itu. Yang dimaksud dengan *muallaq* adalah *sanad* di mana al-Bukhari menggugurkan darinya seorang syaikhnya atau lebih, di mana dia berkata pada hadits seperti ini, "Auf berkata atau Muhammad bin Sirin atau Abu Hurairah." *Wallahu a'lam.*

**{278}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Hafshah Ummul Mukminin ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ، وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, maka beliau meletakkan tangan beliau yang kanan di bawah pipi beliau, kemudian beliau mengucapkan, 'Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaanMu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu,'* tiga kali."[588]

---

[586] Riwayat secara *mu'allaq (Ta'liq)* adalah membuang awal *sanad,* baik yang terbuang itu satu orang atau lebih.

[587] Al-Asqalani dalam *al-Amali,* 3/147 – *Futuhat,* dia berkata, "Apa yang dinyatakan oleh Syaikh an-Nawawi dari al-Humaidi dan dia membantah itu bukanlah pendapat al-Humaidi seorang, karena hal yang sama dinyatakan oleh al-Ismaili, ad-Daruquthni, al-Hakim, Abu Nu'aim dan lain-lain. Inilah yang dipegang oleh *Huffazh muta`akhirin* seperti adh-Dhiya` al-Maqdisi, Ibnu al-Qaththan, Ibnu Daqiq al-Id dan al-Muzani. Al-Khatib dalam *al-Kifayah* berkata, "Lafazh 'berkata' tidak menunjukkan mendengar, kecuali dari orang yang dari kebiasaannya diketahui bahwa tidaklah dia mengatakannya kecuali jika dia telah mendengarnya."

[588] **Shahih tanpa tambahan, "tiga kali":** Persoalan hadits ini ada pada Ashim bin Abu an-Najud, ia diperselisihkan atasnya pada hadits ini dalam empat jalan periwayatan.

*Pertama*: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26526; Ahmad, 6/287; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 769: dari jalan Za`idah, dari Ashim, dari al-Musayyib bin Rafi', dari Hafshah dengan hadits tersebut secara ringkas tanpa doa.

*Sanad* ini terputus. Ibnu as-Sunni, no. 730 meriwayatkan dari jalan an-Nasa`i, di mana dia menambahkan Sawa` al-Khuza'i di antara al-Musayyib dengan Hafshah, dan terkait Sawa` ini terdapat ketidakjelasan padanya.

*Kedua*: Apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 768 dan Ibnu as-Sunni, no. 731: dari jalan Sufyan, dari Ashim, dari al-Musayyib, dari Sawa`, dari Hafshah dengan hadits tersebut secara ringkas tanpa menyebutkan doa.

*Ketiga*: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29300; Ahmad, 5/287 dan 288, an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 766; Abu Ya'la, no. 7034 dan 7058; Ibnu as-Sunni, no. 728 dan 729: dari jalan Hammad, dari Ashim, dari Sawa`, dari Hafshah... dengan panjang lebar, dengan doa dibaca satu kali di satu riwayat, dan tiga kali di lain riwayat.

**{279}** Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dari riwayat Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ[589] dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

**{280}** Dia juga meriwayatkannya dari riwayat al-Bara` bin Azib[590] tanpa menyebutkan di dalamnya, "tiga kali".[591]

**{281}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau hendak tidur,

---

*Keempat*: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 6/288; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 2/371, no. 5045; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 767; ath-Thabrani, 23/215, no. 394; Ibnu as-Sunni, no. 732; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4709: dari jalan Aban, dari ashim, dari Ma'bad bin Khalid, dari Sawa', dari Hafshah... dengan seluruhnya dengan doa dibaca satu kali di satu riwayat dan tiga kali di lain riwayat.

Kita dihadapkan empat jalan, tak satu pun yang selamat dari kelemahan, ia diperselisihkan padanya; pada *sanad* dan *matan* sekaligus. Ini adalah bentuk kegoncangan yang membuktikan bahwa Ashim tidak menghafal hadits ini dengan baik, dia dhaif. Benar ia shahih dengan dua *syahid* yang hadir setelahnya, akan tetapi tanpa membaca doa tiga kali, karena tiga kali tersebut tetap dalam kelemahan dan kegoncangannya.

589 **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 444; Ahmad, 5/382; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/471, no. 3398: dari jalan Ibnu Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini *tsiqah,* rawi-rawi *asy-Syaikhain.* At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Dan disetujui oleh an-Nawawi dan dishahihkan oleh al-Albani berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

590 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 709; Ibnu Abi Syaibah, no. 29302 dan 29303; Ahmad, 4/281, 290, 298, 300, 301 dan 303; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1215; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/471, no. 3399; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 757-763; Abu Ya'la, no. 1682, 1683, 1711 dan 1712; Ibnu Hibban, no. 5522 dan 5523; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 247-250; al-Baghawi, no. 1310 dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1268.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari jalan ini. Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari al-Bara`, dia tidak menyebutkan seorang pun di antara keduanya. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah dan seorang laki-laki lain dari al-Bara`. Syarik meriwayatkan dari abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, dari al-Bara` dan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ senada dengannya."

**Aku berkata,** Apabila kita menambahkan padanya riwayat at-Tirmidzi dari jalan Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari al-Bara`, niscaya jelaslah bagi kita bahwa mereka berselisih atas Abu Ishaq padanya menjadi lima jalan. Meskipun hal ini adalah indikasi bahwa Abu Ishaq tidak menghafal hadits dengan baik, akan tetapi ia tidak termasuk kegoncangan yang melemahkannya, karena kebanyakan jalan-jalan ini kuat –lain perkaranya dengan hadits Hafshah yang hadir sebelumnya– di samping itu kemungkinan menggabungkan dan *tarjih* sangat terbuka sekali.

Lihat perinciannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 2754. Apa pun, yang jelas hadits ini hadir dari jalan yang lain dalam an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 765. Abdullah bin ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, al-Mu'tamir bin Sulaiman menyampaikan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Amru, Rabi' bin Luth menyampaikan kepadaku, dari pamannya, al-Bara`... Lalu dia menyebutkannya. Ini adalah *sanad* yang shahih, rawi-rawinya *tsiqah,* apa pun keadaan jalannya yang pertama, hadits ini tetap shahih dengan jalannya yang lain. Segala puji bagi Allah Yang dengan nikmatNya segala kebaikan terlaksana dengan baik.

591 Yakni, di kedua riwayat tersebut tidak menyebut "*tiga kali.*"

beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

*"Ya Allah, Tuhan Pemilik langit (yang tujuh), Tuhannya bumi dan Tuhannya Arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan Yang membelah*[592] *butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah, Tuhan Yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan al-Furqan (al-Qur`an). Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan segala yang buruk yang Engkau memegang ubun-ubunnya (mengendalikannya). Ya Allah, Engkau Yang pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelumMu. Engkau-lah Yang terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelahMu. Engkau-lah Yang tampak (paling tinggi), maka di atasMu tidak ada sesuatu. Engkau-lah Yang batin, di bawahMu tidak ada sesuatu. Lunasilah hutang kami dan berilah kecukupan bagi kami hingga terlepas dari kefakiran."* [593]

Dalam riwayat Abu Dawud,

اِقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَاغْنِنِيْ مِنَ الْفَقْرِ.

*"Lunasilah hutangku dan berilah kecukupan kepadaku hingga terlepas dari kefakiran."*

**﴾282﴿** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Ali ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "Bahwa apabila beliau hendak tidur beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ. اَللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ،

[592] Di naskah lain, "*Khaliq* (Pencipta)." Ini adalah kekeliruan yang nyata.

[593] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum*, 4/2084, no. 2713; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Bihi Idza Awa Ila Firasyihi*, 2/1274, no. 3873; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum*, 2/732, no. 5051; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/472, no. 3400; dan an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 795.

وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan WajahMu Yang Mulia dan dengan Kalimat-kalimatMu yang sempurna dari keburukan apa yang Engkau memegang (mengendalikan) ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau-lah Yang menghapus hutang dan dosa. Ya Allah, bala tentaraMu tidak terkalahkan, janjiMu pasti tidak diingkari, harta dan kedudukan seorang tidaklah berguna dari ancaman siksaMu, Mahasuci Engkau dan segala puji bagiMu'.*"[594]

**{283}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud,* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Anas ﷺ, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidur beliau, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا، وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ.

*'Segala puji bagi Allah Yang memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami, dan memberi kami tempat berteduh, berapa banyak orang yang tidak mendapatkan kecukupan dan tempat berteduh'.*"[595]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

**{284}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang hasan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu al-Azhar[596] (dan dikenal dengan Abu Zuhair) al-Anmari ﷺ, "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ berbaring di tempat tidur beliau di malam hari, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللّٰهِ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَأَخْسِئْ شَيْطَانِيْ، وَفُكَّ رِهَانِيْ، وَاجْعَلْنِيْ فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى.

*'Dengan Nama Allah aku berbaring. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah setan dariku, bebaskanlah diriku dari segala tanggung jawabku dan jadikanlah aku bersama para malaikat di tempat yang tinggi'.*[597]"[598]

---

594 **Dhaif:** *Takhrij*nya hadir pada hadits no. 234.

595 Diriwayatkan oleh Muslim, *ibid,* 4/2085, no. 2715; Abu Dawud, *ibid,* 2/733, no. 5053; dan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a' Idza Awa Ila al-Firasy,* 5/470, no. 3396.

596 Di naskah lain, "Dari Abu al-Azhari". Ini adalah kesalahan yang jelas.

597 أَخْسِئْ شَيْطَانِيْ "*Usirlah setan dariku*" yakni, jauhkanlah ia dariku dalam keadaan rugi. فُكَّ رِهَانِيْ "*Bebaskanlah diriku dari segala tanggung jawabku*" yakni, maafkanlah aku, karena semua jiwa adalah tergadai, dan "الرَّهِيْنَةُ" adalah yang tergadai dengan dosa-dosa dan perbuatannya.

598 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* no. 5054; ath-Thabrani, 22/298, no. 758 dan 759; dan dalam *ad-Du'a'*, no. 264; Ibnu as-Sunni, no. 716; al-Hakim, 1/540 dan 548; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 6/98; Ibnu al-Atsir, 6/10-11: dari beberapa jalan, dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abu al-Azhar dengan hadits tersebut.

النَّدِيُّ, dengan *nun* di*fathah, dal* di*kasrah* dan *ya`* di*tasydid*. Kami meriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khaththab al-Khaththabi tentang tafsir hadits ini, dia berkata, النَّدِيُّ adalah kaum yang berkumpul di suatu majelis. Sama dengannya النَّادِي bentuk jamaknya adalah أَنْدِيَةٌ. Dia berkata, yang dimaksud dengan النَّدِيُّ الْأَعْلَى adalah para malaikat di tempat yang tinggi.

**(285)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Naufal al-Asyja'i ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

اِقْرَأْ: ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾، ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

*"Bacalah Surat al-Kafirun, kemudian tidurlah setelah menyelesaikannya, karena ia adalah pembebas dari syirik."*[599]

---

Ini adalah *sanad* yang shahih rawi-rawinya *tsiqah*, dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani, ia dihasankan oleh an-Nawawi. Al-Asqalani berkata, "*Jayyid*, dan ini adalah rangkaian *sanad* dari para rawi negeri Syam."

599 **Shahih:** Persoalan hadits ini ada pada Abu Ishaq as-Sabi'i, mereka berselisih tentang Abu Ishaq as-Sabi'i pada hadits tesebut menjadi empat jalan.

*Pertama*: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ***Kitab ad-Da'awat***, Bab, 5/474, no. 3403: dari jalan Syu'bah dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari seorang laki-laki, dari Farwah... secara ***marfu'***.

*Kedua*: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam ***Amal al-Yaum wa al-Lailah***, no. 808; al-Baihaqi dalam ***asy-Syu'ab***, no. 2519: dari jalan Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Farwah al-Asyja'i, dari Ibu susuan Rasulullah ﷺ dengan hadits tersebut.

*Ketiga*: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, no. 809: dari jalan Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Farwah al-Asyja'i... secara ***mursal***.

*Keempat*: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26519 dan 29295; Ahmad, 5/456; ad-Darimi, 2/459; al-Bukhari dalam ***at-Tarikh***, 8/108; Abu Dawud, ***ibid***, 2/733, no. 5055; at-Tirmidzi, ***ibid***; a-Nasa'i dalam ***Amal al-Yaum wa al-Lailah***, no. 806 dan 807; al-Baihaqi dalam ***asy-Syu'ab***, no. 2520 dan 2521; ath-Thabrani dalam ***ad-Du'a`***, no. 277 dan 278; Ibnu Hibban, no. 789, 790, 5525 dan 5526; al-Hakim, 1/565, 2/538; Ibnu al-Atsir dalam ***Usd al-Ghabah***, 5/370: dari jalan Israil, Zuhair dan Zaid bin Abu Unaisah, Asy'ats bin Sawwar dan Fithr bin Khalifah darinya, dari Farwah bin Naufal, dari bapaknya dengan hadits tersebut secara ***marfu'***. Sufyan me***mutaba'ah*** mereka sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam ***at-Tahdzib***.

Demikian, dan Ibnu Abdil Bar serta Ibnu al-Atsir telah menyatakan hadits ini memiliki *illat* yaitu kegoncangannya, padahal ia tidak demikian bagi orang yang memperhatikan dan bahwa yang benar di sini adalah berpegang kepada jalan yang keempat yang diriwayatkan oleh sejumlah Ahli Hadits dan membuang tiga jalan yang pertama atau menginduk-kannya kepada jalan yang keempat. Hal itu karena kesalahan dan perselisihan ada pada tiga jalan yang pertama. At-Tirmidzi dan al-Asqalani cenderung kepada kesimpulan ini. Apa pun, yang jelas hadits ini memiliki jalan yang jauh dari perselisihan ini, yaitu riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 26520 dan 29297. Marwan bin Mu'awiyah menyampaikan kepada kami, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Abdurrahman bin Naufal, dari bapaknya dengan hadits tersebut. Jalan ini layak untuk menguatkan jalan yang kuat yaitu jalan yang keempat. Hadits kita ini dihasankan oleh al-Asqalani, dishahihkan oleh al-Hakim, disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri, dan al-Albani.

**{286}** Dalam *Musnad Abu Ya'la al-Maushili,* dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan suatu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari perbuatan syirik kepada Allah? Bacalah Surat al-Kafirun pada waktu kalian hendak tidur."[600]

**{287}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Irbadh bin Sariyah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ membaca *musabbihat*[601] sebelum beliau berbaring (untuk tidur)."[602] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{288}** Kami meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak tidur sehingga beliau membaca Surat Bani Israil (al-Isra`) dan az-Zumar."[603] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[600] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 12993; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 4/96: dari Jubarah bin al-Mughallis, al-Hajjaj bin Tamim al-Jazari menceritakan kepada kami, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah, Jubarah adalah perawi yang sangat lemah sekali, al-Jazari perawi yang dhaif. Hadits ini didhaifkan sekali oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

**Catatan:** saya tidak menemukan hadits ini dalam *Musnad Abu Ya'la* yang tercetak; as-Suyuthi dalam *ad-Dur* menisbatkannya kepada Abu Ya'la sementara al-Haitsami dalam *al-Majma'* hanya menisbatkan kepada ath-Thabrani. Maka secara zhahir ia tercecer dari sebagian riwayat *musnad,* karena sebagian darinya diringkas sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh adz-Dzahabi dalam *A'lam an-Nubala`. Wallahu a'lam.*

[601] Surat-surat yang diawali dengan tasbih, dan yang zhahir di sini adalah apa yang dinukil an-Nasa`i dari Mu'awiyah bin Shalih, dia berkata, "Sebagian ulama mengklasifikasikan enam surat ke dalam kategori *musabbihat,* yaitu: Surat al-Hadid, al-Hasyr, al-Hawariyyin (ash-Shaf), al-Jumu'ah, at-Taghabun dan al-A'la." Al-Isra` pun termasuk *musabbihat. Wallahu a'lam.*

[602] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/128; Abu Dawud, *ibid,* 2/734, no. 5057; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fadhail,* Bab, 5/181, no. 2921 dan 3406; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 718 dan 719; ath-Thabrani, 18/249, no. 625; Ibnu as-Sunni, no. 682; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2503 dan 2504: dari beberapa jalan, dari Baqiyah, dari Buhair bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Abu Hilal, dari al-Irbadh dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang memiliki *illat* dari tiga segi:

*Pertama*: Baqiyah adalah *mudallis* dan bahkan melakukan *tadlis taswiyah,* sementara dia meriwayatkan dengan lafazh "dari" dalam riwayat enam perawi darinya, sedangkan Yazid bin Abd Rabbih secara sendiri menyatakan dengan tegas menceritakan hadits dari syaikhnya, sehingga di dalam hati masih terdapat ganjalan dari pernyataan ini.

*Kedua*: Mu'awiyah bin Shalih menyelisihinya, dia meriwayatkannya dari Buhair, dari Khalid... secara *mursal,* diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/458; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 720. Riwayat ini lebih baik daripada yang pertama.

*Ketiga*: Ibnu Abi Hilal itu *majhul,* yang meriwayatkan darinya hanya Khalid bin Ma'dan, dia diterima oleh al-Hafizh dalam *mutaba'ah,* namun di sini dia tidak memilikinya. Jadi hadits ini dhaif. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani. Al-Mundziri sendiri ragu-ragu dalam *at-Targhib,* dia menyetujui at-Tirmidzi dan al-Asqalani, dan dalam *Mukhtashar Sunan* dia menyatakannya ber*illat,* al-Albani juga demikian, dia menyetujui at-Tirmidzi dan al-Asqalani dalam *Shahih at-Tirmidzi* dan menyatakannya memiliki *illat* di *at-Ta'liq ar-Raghib* dan *Dhaif Abu Dawud,* dan inilah yang benar, *insya Allah.*

[603] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/68, 122 dan 189; at-Tirmidzi, *ibid,* no. 2920 dan 3405; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 717; Abu Ya'la, no. 4643 dan 4764;

﴿289﴾ Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ibnu Umar ﵄, "Bahwa Nabi ﷺ mengucapkan ketika berbaring di tempat tidur,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ، وَأَطْعَمَنِيْ، وَسَقَانِيْ، وَالَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِيْ أَعْطَانِيْ فَأَجْزَلَ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. اَللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah mencukupiku, memberiku tempat berteduh, memberiku makan dan minum, Yang memberiku nikmat lalu menambahkan yang lebih utama, Yang memberiku lalu menambahkan yang lebih banyak. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Allah, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, sesembahan segala sesuatu, aku berlindung kepadaMu dari azab Neraka*'." [604]

---

Ibnu Khuzaimah, no. 1163; Ibnu as-Sunni, no. 678; al-Hakim, no. 4342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2470: dari delapan jalan, dari Hammad bin Zaid, dari Abu Lubabah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 3/158 – *Futuhat*, dia berkata, "Para perawi bersepakat dari Hammad bin Zaid atas dibacanya Surat Bani Israil dan az-Zumar, sementara al-Hasan bin Umar bin Syaqiq (salah seorang perawi dari Hammad) secara sendirian menyebutkan Surat Tanzil as-Sajdah, dan ada kemungkinan bahwa dia memaksudkan Firman Allah di bagian akhir Surat Bani Israil ﴿وَنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيلًا﴾ sehingga kedua riwayat tersebut bisa disinkronkan."

**Aku berkata,** *Sanad*nya shahih, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Albani.

604 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/117; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum,* 2/734, no. 5058; an-Nasa'i dalam *al-Kubra,* no. 7119 – *Tuhfah,* dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 798; Abu Ya'la, no. 5758; Ibnu Hibban, no. 5538; Ibnu as-Sunni, no. 723; al-Baghawi, no. 1319: dari beberapa jalan, dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari bapaknya Abdul Warits bin Sa'id, dari Husain al-Mu'allim, dari Ibnu Buraidah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain* bahkan berdasarkan syarat Imam yang Enam, seandainya tidak ada *illat* yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *an-Nukat azh-Zharraf* di mana dia berkata, "Ia diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dalam *Makarim al-Akhlaq* dari riwayat Abu Ma'mar al-Minqari, dari Abdul Warits... dengan *sanad* ini, dia berkata dari Ibnu Imran. Al-Khara'ithi berkata setelahnya, Abu Ali al-Anazi berkata, "Apakah benar, dulu kamu pernah meriwayatkan hadits tersebut dengan mengatakan dari Ibnu Umar?" Dia menjawab, "Tidak, itu salah, yang benar adalah Ibnu Imran." Al-Asqalani berkata, "Aku tidak mengetahui Ibnu Imran. Ini adalah *illat* yang mencoreng keshahihan hadits, karena Abu Ma'mar lebih akurat daripada Abdush Shamad, padahal Abdush Shamad lebih dahulu mendengar dari bapaknya daripada Ma'mar." Ucapan yang sama dikatakan al-Asqalani dalam *Nata'ij al-Afkar* 3/158 – *Futuhat*, dan dia menambahkan, "Dengan ucapan ini, maka hadits ini tidak dikatakan *maushul,* karena Ibnu Imran bukanlah seorang sahabat." Dari sini, maka pada hadits ini terdapat ketidakjelasan dan keterputusan *sanad* yang karenanya ia dihukumi dhaif. Benar ia mempunyai *syahid* dari hadits Anas di Muslim, no. 2715, secara ringkas, Ibnu as-Sunni, no. 720; al-Hakim, 1/545; secara terperinci, dengannya hadits ini menjadi hasan, bisa jadi karena itulah ia dihasankan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar. Wallahu a'lam.*

**(290)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan pada saat beranjak ke tempat tidurnya,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

*'Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Mahahidup lagi mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,'* sebanyak tiga kali,

niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan, meskipun ia sebanyak jumlah bintang-bintang, meskipun ia seba-nyak jumlah pasir Alij,[605] meskipun ia sebanyak jumlah hari-hari di dunia." [606]

**(291)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan *sanad* yang shahih, dari seorang laki-laki, dari Aslam, dari sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Aku duduk di sisi Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seorang dari sahabat beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah, semalam aku disengat, sampai pagi aku tidak bisa tidur.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Disengat apa?' Dia menjawab, 'Kalajengking.' Nabi ﷺ bersabda, 'ketahuilah, seandainya kamu ketika sore hari mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

*'Aku berlindung kepada Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan,'*

niscaya tidak ada sesuatu pun yang memudaratkanmu. Insya Allah'."[607]

---

[605] Alij adalah tempat yang berpasir banyak. Ada yang berkata, di Syam, ada yang berkata, antara asy-Syahar dan Hadramaut.

[606] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/470, no. 3397; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1784 dan 1785; al-Baghawi, no. 1320; al-Ashbahani, no. 217: dari jalan Athiyah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi, berkata, "Hasan *gharib.*"

**Aku berkata,** Tidak, ia dhaif dengan beberapa *illat*:

*Pertama*, jalan-jalan periwayatan kepada Athiyah al-Aufi adalah dhaif.

*Kedua*, mereka berselisih tentang *matan*nya. Redaksi ini diriwayatkan secara sendiri oleh Ubaidullah bin al-Walid –al-Washshafi– rawi yang sangat lemah.

*Ketiga*, Athiyah seorang yang dhaif, *mudallis*, meriwayatkan dengan lafazh "dari".

*Keempat*, Abu ash-Shiddiq an-Naji menyelisihinya, dia meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *mauquf* dan ia mempunyai hukum *marfu'* tanpa dibatasi dengan hendak beranjak tidur: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29438 dengan *sanad* yang hasan, dan inilah riwayat yang *ma'ruf* sedangkan riwayat yang di atas adalah *munkar*. Hadits ini didhaifkan oleh al-Baghawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[607] **Shahih**: Dan ini termasuk perbedaan para rawi terkait dengan hadits Abu Hurairah yang

❮292❯ Kami juga meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari riwayat Abu Hurairah ﷺ.[608] Dan Kami telah meriwayatkannya sebagaimana telah lewat dari *Shahih Muslim* pada "Bab Doa dan Dzikir yang Diucapkan di Pagi dan Sore Hari".[609]

❮293❯ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ mewasiatkan kepada seorang laki-laki agar membaca Surat al-Hasyr apabila hendak berbaring di tempat tidurnya. Beliau bersabda, 'Apabila kamu mati, niscaya kamu mati sebagai syahid -atau Nabi ﷺ bersabda, 'Termasuk penduduk surga'–'."[610]

❮294❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[611] dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa dia memerintahkan seorang laki-laki apabila hendak tidur agar mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ، وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا: إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ.

"*Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menciptakan diriku, dan Engkaulah Yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milikMu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu keselamatan.*" Ibnu Umar ﷺ berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

❮295❯ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan lain-lain dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang telah kami hadirkan di (Bab Dzikir yang Diucapkan Di Pagi Dan Sore) tentang kisah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ,

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ،

---

telah hadir *takhrij*nya di Muslim, no. 225. Dengan bentuk ini ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab Kaifa ar-Ruqa,* 2/406, no. 3998; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 599-601.

608 **Shahih**: Lihat catatan kaki sebelumnya.

609 No. 225.

610 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 718; Abu Ali al-Husain bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Saif menyampaikan kepada kami, Amr bin Ashim menyampaikan kepada kami, Abu al-Asyhab menyampaikan kepada kami, Yazid ar-Raqasyi menyampaikan kepada kami, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 3/161 berkata, "*Gharib* , *sanad*nya sangat dhaif karena adanya Yazid ini."

**Aku berkata,** Yazid bin Aban adalah ahli zuhud yang haditsnya terkenal tidak separah itu, ia hanya dhaif saja. *Wallahu a'lam.*

611 *Kitab adz-Ddzikr, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum,* 4/2083, no. 2712.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

*"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan Yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, setan dan bala tentaranya."* (Nabi ﷺ bersabda,) "Ucapkanlah apabila kamu berada di waktu pagi dan sore dan apabila kamu berbaring di tempat tidur."[612]

**{296}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu as-Sunni, dari Syaddad bin Aus ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ، يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ، فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى حِيْنَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ، إِلَّا وَكَّلَ اللهُ ﷻ بِهِ مَلَكًا، لَا يَدَعُ شَيْئًا يَقْرَبُهُ يُؤْذِيْهِ حَتَّى يَهُبَّ مَتَى هَبَّ.

*"Tidaklah seorang Muslim yang beranjak ke tempat tidurnya, lalu dia membaca satu surat dari Kitab Allah تعالى tatkala dia hendak berbaring, kecuali Allah mengutus seorang malaikat (penjaga) yang tidak membiarkan sesuatu pun mendekati dan menyakitinya sampai dia bangun kapan, dia terbangun'."*[613] *Sanad*nya dhaif.

Makna هَبَّ: Terjaga dan bangun.

**{297}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang beranjak ke tempat tidurnya, dia didatangi oleh malaikat dan setan dengan cepat. Malaikat berkata, 'Ya Allah tutuplah dia dengan kebaikan.' Setan berkata, 'Tutuplah dengan keburukan.' Apabila dia berdzikir kepada Allah lalu tidur, maka malaikat bermalam menjaganya."[614]

---

612 *Takhrij*nya telah hadir di no. 227.

613 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/125; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab* 5/476, no. 3407; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 818; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 7/293, no. 7175 dan *ad-Du'a`*, no. 275; Ibnu as-Sunni, no. 746: dari beberapa jalan, dari Sa'id al-Jurairi, dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari seorang atau dua orang laki-laki, dari Hanzhalah, dari Syaddad bin Aus dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Kami hanya mengetahuinya dari jalan ini." Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/163 – *Futuhat*, berkata setelah dia men*takhrij*nya dari sebagian kitab-kitab di atas, "Jalan-jalan ini sebagian darinya menguatkan sebagian yang lain yang menghalangi ucapan bahwa ia dhaif secara mutlak."

**Aku berkata,** Tidak ada jalan yang bebas dari rawi yang tidak jelas, ia dhaif sebagaimana dinyatakan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, dan al-Albani.

614 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 1214; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 859-861; Abu Ya'la, no. 1791; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 220, 221, 285 dan 286; Ibnu as-Sunni, no. 12 dan 745; al-Hakim, 1/548: dari beberapa jalan, dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengan hadits tersebut secara *mauquf*–yang mempunyai hukum

{298} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "Bahwa beliau mengucapkan apabila berbaring untuk tidur,

اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ.

*'Ya Allah, dengan NamaMu wahai Tuhanku aku berbaring, maka ampunilah dosaku'.*" [615]

{299} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا وَذَكَرَ اللهَ ﷻ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ، لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللهَ ﷻ فِيْهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

*"Barangsiapa beranjak ke tempat tidurnya dalam keadaan suci dan dia berdzikir kepada Allah sampai dia tertidur, maka tidaklah dia bangun sesaat di sebagian malam hari memohon kepada Allah pada saat itu kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah pasti memberinya."* [616]

---

*marfu'*– dan *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tapi dikoreksi oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 3/164 – *Futuhat*, bahwa Muslim tidak meriwayatkan untuk Abu az-Zubair, kecuali apabila dia secara jelas menyatakan mendengar atau ada *mutaba'ah* padanya. Al-Asqalani berkata, "Ini, aku tidak melihat dari hadits Abu az-Zubair dari Jabir kecuali riwayat dengan lafazh "dari". Kalau begitu *sanad*nya adalah dhaif." Ia juga didhaifkan oleh al-Albani.

615 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/173; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 775; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 258; Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 712: dari beberapa jalan, dari Huyay bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak mengapa dengan *syawahid*nya karena adanya Huyay, seorang yang haditsnya lemah, hanya saja dia tidak meriwayatkannya secara sendiri, akan tetapi dia mempunyai *mutaba'ah* dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um di Ibnu Abi Syaibah, no. 29296; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/126 – *Majma'*. Abdurrahman ini dhaif. Hadits ini mempunyai jalan lain di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/126 – *Majma'*, akan tetapi padanya terdapat Risydin bin Sa'ad, dia juga dhaif. Dengan kumpulan jalan-jalan ini hadits ini tidak di bawah derajat hasan bahkan ia lebih dari itu, ia dihasankan oleh al-Asqalani.

616 **Shahih:** Dari hadits Mu'adz, bukan Abu Umamah: Persoalan hadits ini ada pada Syahr bin Hausyab. Kegoncangan terjadi padanya menjadi tiga jalan: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab*, 5/540, no. 3526; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 8/125, no. 7568; Ibnu as-Sunni, no. 719: dari beberapa jalan, dari Ismail bin Ayyasy, dari Ibnu Abi Husain, dari Syahr, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ibnu Abi Syaibah, no. 1265 menyelisihi mereka, dia meriwayatkannya dari jalan Ashim, dari Syahr, dari Abu Umamah dan dia me*mauquf*kannya. *Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 4/113; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 813-815; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4436: dari dua jalan, dari Syahr, Abu Zhabiyah menyampaikan kepada kami, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut secara

**{300}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidur beliau, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي، وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ.

*'Ya Allah, berikanlah kenikmatan kepadaku dengan pendengaran dan penglihatanku, jadikanlah keduanya tetap kuat sampai masa tuaku, tolonglah aku menghadapi musuhku dan tunjukkan kepadanya pembalasan. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari hutang yang menumpuk dan dari kelaparan, karena ia adalah seburuk-buruk teman tidur*[617]'."[618]

Para ulama berkata, "Makna اِجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي *'jadikanlah keduanya tetap kuat sampai masa tuaku'* adalah, biarkanlah keduanya dalam keadaan sehat dan selamat sampai aku mati." Ada yang berkata, "Maksudnya adalah kelangsungannya dan kekuatan keduanya di masa tua di mana anggota-anggota dan indera yang lain mulai melemah. Yakni, jadikanlah keduanya sebagai pewaris kekuatan anggota-anggota yang lain di

---

*marfu'*. Ibnu Abi Syaibah, no. 1267 dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1366 menyelisihi mereka, keduanya meriwayatkan dari jalan al-Awwam, dari Syahr bin Hausyab, dari Amr bin Abasah... lalu dia me*mauquf*kannya dan memberi tambahan padanya. *Ketiga*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 5/234, 241 dan 244; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Bihi Idza Intabaha*, 2/1277, no. 3881; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab an-Naum 'Ala Thaharah*, 2/730, no. 5042; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 810 dan 811; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/118, no. 230: dari dua jalan, dari Syahr, dari Abu Zhabiyah, dari Mu'adz ﵁ dengan hadits tersebut. Abu Dawud dan an-Nasa`i menambahkan, Tsabit al-Bunani berkata, "Lalu Abu Zhabiyah datang kepada kami, maka dia menyampaikan hadits ini kepada kami dari Mu'adz, dari Nabi ﷺ.

Jalan yang pertama tidak layak diambil dari hadits ini, karena riwayat Ayyasy dari orang-orang Hijaz adalah dhaif, dan ini adalah salah satunya, ditambah lagi perselisihan mereka apakah ia *marfu'* atau *mauquf*, dan sebagian jalan yang kedua menerangkan dengan jelas bahwa penisbatan *matan* ini kepada Abu Umamah adalah salah dan kerancuan dari Syahr atau rawi di bawahnya. Jadi hadits yang diturunkan oleh penulis adalah dhaif dan inilah pendapat al-Albani dalam *Dhaif at-Tirmidzi*. Kemudian tidak ada keraguan bahwa riwayat Syahr secara sendiri terhadap hadits Ibnu Abasah dan kegoncangannya pada *matan* dan *sanad*nya memperlemah jalan kedua sekaligus menguatkan jalan ketiga di mana ia didukung oleh *mutaba'ah* Tsabit al-Bunani yang *tsiqah*, oleh karena itu ia dikuatkan oleh al-Mundziri, dihasankan oleh al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

617 Kelaparan adalah seburuk-buruk teman tidur karena ia merugikan pemiliknya, menghalangi kenikmatan tidur, dan membuatnya terjaga.

618 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 734: dari jalan Hisyam bin Ziyad Abu al-Miqdam, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah sekali karena Abu al-Miqdam ini, seorang yang *matruk*. Al-Asqalani menyatakannya memiliki *illat* disebabkannya. Benar, secara sebagian-sebagian diriwayatkan secara shahih, dari jalan-jalan yang lain. Adapun dengan susunan di atas secara keseluruhan dan dengan batasan tersebut maka tidak shahih dan tidak ada kemuliaannya.

mana keduanya tetap ada (dan sehat) setelahnya." Ada yang berkata, "Yang dimaksud dengan 'pendengaran' adalah mengerti apa yang didengar dan mengamalkannya, dan yang dimaksud dengan 'pandangan' adalah mengambil pelajaran dari apa yang dilihat."

Ia juga diriwayatkan dengan, وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي *"Jadikanlah ia tetap kuat sampai masa tuaku"* kata gantinya (ـهُ) kembali kepada kenikmatan, oleh karena itu, ia *mufrad* (kata tunggal).

**{301}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Aisyah ﵂, dia berkata,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ صَحِبْتُهُ يَنَامُ -حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا- حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ، وَالْكَسَلِ، وَالسَّآمَةِ، وَالْبُخْلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

*"Rasulullah ﷺ tidak pernah tidur -sejak aku bersama beliau sampai beliau meninggal dunia- sehingga beliau berlindung dari sifat penakut, kemalasan, pesimistis, kekikiran, buruknya usia tua, buruknya penampilan di mata keluarga dan harta, azab kubur, dan dari setan dan kesyirikan (yang dibisikkan)nya."*[619]

**{302}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Aisyah ﵂, "Bahwa apabila dia hendak tidur, dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً، صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu mimpi yang baik, yang benar bukan dusta, yang berguna bukan yang merugikan.'*

Apabila dia mengucapkan ini, maka mereka tahu bahwa dia tidak akan berbicara apa pun sampai pagi atau sampai dia bangun di waktu malam."[620]

---

[619] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 736: dari jalan as-Sari bin Ismail, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini lebih buruk daripada yang sebelumnya, karena as-Sari ini. Dia adalah seorang yang *matruk* dan tertuduh. Al-Asqalani menyatakan hadits ini ber*illat* karenanya. Benar, secara sepenggal-sepenggal, hadits ini diriwayatkan secara shahih, dari jalan yang lain. Adapun dengan pemaparan seperti ini maka ia sangat lemah sekali.

[620] ***Mauquf* shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 743: dari beberapa jalan, dari Aqil bin Khalid, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *mauquf* berdasarkan syarat Imam yang Enam, ia dishahihkan oleh al-Asqalani.

⟪303⟫ Imam al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dengan *sanad*nya, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang berakal itu tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari Surat al-Baqarah."[621] *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

⟪304⟫ Dia juga meriwayatkan dari Ali ﷺ, dia juga berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang berakal yang masuk Islam itu tidur sehingga dia membaca ayat kursi."[622]

⟪305⟫ Dari Ibrahim an-Nakha'i, dia berkata, "Mereka (para sahabat) menganjurkan apabila beranjak ke tempat tidur agar membaca *Mu'awwidzatain*."

Dalam satu riwayat lain, "Mereka menganjurkan agar membaca surat-surat ini setiap malam tiga kali: Surat al-Ikhlash dan *Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas)." *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim.[623]

Ketahuilah, bahwa hadits-hadits dan *atsar-atsar* dalam bab ini berjumlah banyak. Apa yang telah kami sebutkan lebih dari cukup bagi orang yang diberi petunjuk untuk mengamalkannya. Kami tidak menyebutkan lebih dari itu agar pembaca tidak jenuh. *Wallahu a'lam.*

Kemudian yang lebih baik adalah seseorang melakukan semua yang disebutkan di dalam bab ini. Jika tidak mungkin, maka yang paling

---

621 ***Mauquf* hasan:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/449; Ibnu Abi Dawud dalam *Syari'at al-Qari*, 2/170 – ***Futuhat***, dari jalan Abu Ishaq, dari Ubaid bin Amr, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang dhaif karena tiga *illat*: ***Pertama***, berubahnya hafalan Abu Ishaq (menjadi buruk), akan tetapi Syu'bah meriwayatkannya darinya, maka kita terbebas dari *illat* ini. ***Kedua***, perselisihan mereka tentang Syaikh Abu Ishaq. Ad-Darimi tidak menyebutkannya secara jelas. Sementara Ibnu Abi Dawud menyebutkan namanya. ***Ketiga***, Ubaid bin Amr ini adalah ***majhul***, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Ishaq. Jadi aneh sekali jika an-Nawawi menshahihkannya berdasarkan syarat ***asy-Syaikhain***. Akan tetapi al-Asqalani menyebutkan bahwa ia mempunyai jalan lain di Ibnu Abi Dawud, mungkin ia menjadi hasan dengan jalan tersebut, lebih-lebih hal seperti ini diriwayatkan pula dari beberapa sahabat seperti yang disebutkan dalam ***ad-Dur***, 1/669. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani.

622 ***Mauquf* shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29306; Ibnu Abi Dawud dalam *Syari'at al-Qari*, 2/171 – ***Futuhat***, dari jalan al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Ubaid bin Amr, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang dhaif karena Ubaid bin Amr ini, Anda telah mengetahui keadaannya dari keterangan sebelum ini, akan tetapi ia mempunyai jalan lain yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam ***al-Amali*** miliknya, dengannya ia mungkin menjadi hasan, lebih-lebih ada riwayat ***marfu'*** yang mendukungnya. Ia dihasankan oleh al-Asqalani.

623 ***Mauquf* shahih:** Ibnu Allan dalam ***al-Futuhat***, 3/173 berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dengan dua ***sanad***, keduanya shahih, ***asy-Syaikhain*** meriwayatkan untuk rawi-rawinya seluruhnya. Aneh kalau penulis an-Nawawi menyatakan berdasarkan syarat Muslim saja."

penting darinya yang dia mampu melakukannya.

❖❖❖

## BAB MAKRUHNYA TIDUR TANPA BERDZIKIR KEPADA ALLAH تَعَالَى

**(306)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad jayyid,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ.

*"Barangsiapa duduk di suatu tempat duduk tanpa berdzikir kepada Allah تَعَالَى, maka kekurangan dari Allah akan menimpanya, dan barangsiapa berbaring di tempat tidur tanpa berdzikir kepada Allah, maka kekurangan dari Allah تَعَالَى akan menimpanya."* [624]

Saya katakan, "التِّرَةُ" dengan *ta`* dan *ra`* tanpa *tasydid,* maknanya adalah kekurangan. Ada yang berkata, Maknanya adalah beban.

❖❖❖

## BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN APABILA BANGUN MALAM DAN HENDAK TIDUR LAGI

Ketahuilah bahwa orang yang bangun malam ada dua macam:

**Pertama**, orang yang tidak tidur setelahnya. Kami telah menyebutkan dzikir-dzikirnya di awal kitab.

---

[624] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2311; al-Humaidi, no. 1158; Ahmad, 2/389, 432, 446, 463, 481, 484, 495, 515, 527, Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Idza Qama min Majlis,* 2/380, no. 4855, 4856 dan 5059; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`, Bab al-Qaum Yajlisuna wa la Yadzkuruna,* 5/461, no. 3380, an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 406, 411, 823 dan 824; Ibnu Hibban, no. 590-592 dan 853; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1922-1927; Ibnu as-Sunni, no. 179, 449 dan 747; al-Hakim, 1/491, 492, 496 dan 550; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 7/207; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 543-546; al-Baghawi, no. 1254-1255: dengan beberapa *sanad,* dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut, dengan lafazhnya dan dengan lafazh semisalnya. Ini adalah lafazh Abu Dawud.

*Sanad-sanad* hadits ini berkisar antara hasan dan shahih. Hadits ini shahih dengan kumpulan *sanad-sanad*nya. Barangsiapa menghasankannya, maka hal itu berdasarkan pada satuan *sanad* atau lafazhnya. Lihat perinciannya di *ash-Shahihah,* 1/156, no. 74-80.

**Kedua**, orang yang hendak tidur setelahnya. Orang ini dianjurkan berdzikir kepada Allah sampai dia tertidur. Dalam hal ini terdapat banyak dzikir.

Di antaranya adalah apa yang telah hadir pada bagian pertama.[625]

**{307}** Di antaranya adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[626] dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa terjaga di waktu malam lalu dia mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.*'

Kemudian dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

'*Ya Allah, ampunilah aku,*'

–atau dia berdoa–, niscaya Allah mengabulkannya. Apabila dia berwudhu niscaya shalatnya diterima."

Begitulah kami menghafalnya berdasarkan sumber referensi pokok yang di*tahqiq* yang kami dengar langsung dan naskah asli dari *Shahih al-Bukhari.* Ucapan, "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ" sebelum "اللهُ أَكْبَرُ" tercecer dari banyak naskah dan tidak disebutkan oleh al-Humadi dalam *al-Jam'u Baina ash-Shahihain,* dan lafazh ini diriwayatkan secara shahih di riwayat at-Tirmidzi dan lainnya dan tercecer dari riwayat Abu Dawud.

Ucapannya, "*Ya Allah, ampunilah aku, atau dia berdoa*" adalah keraguan dari al-Walid bin Muslim salah seorang rawi, dia adalah syaikh bagi syaikh-syaikhnya al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lain-lain di hadits ini. Ucapannya, "تَعَارَّ"dengan *ra`* di*tasydid* berarti, bangun.

**{308}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang tidak didhaifkan olehnya, dari Aisyah ﷺ, "Bahwa apabila

[625] Lihat hal. 95 dan setelahnya.

[626] *Kitab at-Tahajjud, Bab Fadhl Man Ta'arra min al-Lail,* 3/39, no. 1154.

Rasulullah ﷺ bangun malam hari, beliau mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ. اَللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ. اَللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampunanMu untuk dosa-dosaku, dan aku memohon rahmatMu. Ya Allah, tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau memalingkan hatiku (dari kebenaran) setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku, limpahkanlah rahmat kepadaku dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi'*."[627]

**{309}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Apabila beliau -yakni, Nabi ﷺ- bangun malam, beliau mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ.

*'Tiada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah Yang Maha Esa, Maha Berkuasa, Tuhan Yang menguasai langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun'*."[628]

**{310}** Kami juga meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang dhaif, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila Allah mengembalikan kepada hamba Muslim jiwanya di waktu malam (yakni membangunkannya) lalu hamba tersebut bertasbih, beristighfar, dan berdoa kepadaNya, niscaya Dia menerima darinya (mengabulkan untuknya).*"[629]

---

627 *Takhrij*nya ada pada hadits no. 42.

628 **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 870, dan *al-Kubra*, no. 17098 – *Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 5530; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 764; Ibnu as-Sunni, no. 757; al-Hakim, 1/540; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 29; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1271: dari beberapa jalan, dari Yusuf bin Adi, Atstsam bin Ali menyampaikan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah رضي الله عنها dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, seandainya Jarir tidak menyelisihi Atstsam, di mana dia meriwayatkannya dari Hisyam, dari Urwah, dari ucapannya, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Ilal*, 2/186 dan dia menjelaskan bahwa bapaknya dan Abu Zur'ah cenderung mengingkari riwayat *marfu'* dan membenarkan riwayat *mauquf*. Ini menurut pendapat ahli hadits pendahulu yang men*tarjih* riwayat rawi yang lebih *tsiqah* dan akurat hafalannya. Adapun menurut pendapat *muta'akhirin* yang dipegang oleh para ahli *mushthalah*, maka apa yang ada pada Atstsam adalah tambahan dari rawi yang *tsiqah* yang tidak layak dibuang. Oleh karena itu al-Asqalani, menghasankan hadits ini secara *marfu'*. Dan dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

629 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 753; Ibnu Adi, 3/1203: dari jalan Sa'id

**{311}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu as-Sunni dengan *sanad jayyid* (baik), dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian bangun dari tempat tidur di malam hari kemudian kembali lagi, maka hendaknya dia mengibasinya dengan ujung sarungnya tiga kali, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi sesudahnya. Apabila berbaring, maka hendaknya dia membaca,

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

*'Dengan NamaMu ya Allah aku berbaring, dan dengan NamaMu aku bangun. Apabila Engkau menahan ruhku maka berilah rahmat kepadanya, dan apabila Engkau melepaskannya maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hambaMu yang shalih'*."[630] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Ahli bahasa berkata, صَنِفَةُ الْإِزَارِ dengan *nun* di*kasrah* adalah pinggirnya yang terpotong. Ada yang berkata, "Pinggirnya, pinggir yang mana pun".

**{312}** Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`* milik Imam Malik رحمه الله, pada *Bab ad-Du'a` Akhir Kitab ash-Shalah* (Bab Doa di Akhir Kitab Shalat), dari Malik, "Bahwa telah sampai kepadanya dari Abu ad-Darda` ﷺ bahwa dia bangun di tengah malam lalu berkata,

نَامَتِ الْعُيُوْنُ، وَغَارَتِ النُّجُوْمُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ.

*'Mata-mata (makhluk) telah tertidur, bintang-bintang telah terbenam, sedangkan Engkau Mahahidup lagi Maha mengurusi makhlukMu*."[631]

---

bin Zarbi, dari al-Hasan, dari Hubair bin Nufair (di Cet. Ibnu as-Sunni: Jubair bin Tsaur) bahwa Abu Hurairah menuturkan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah, Sa'id ini adalah rawi tertuduh dan haditsnya *munkar*. Hadits ini disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib*, no. 891 dan dia memulainya dengan lafazh "diriwayatkan" yang menunjukkan kedhaifannya dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Abi ad-Dunya, dan biasanya dari jalan yang sama. *Wallahu a'lam.*

630 **Shahih:** Dengan lafazh ini ia diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19830; Ahmad, 2/283; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/472, no. 3401; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 896; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 253; Ibnu as-Sunni, no. 765: dari dua jalan, dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Jalan Abdurrazzaq sendiri adalah shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, bagaimana jika kedua jalan tersebut digabungkan? Hadits ini diriwayatkan di *ash-Shahihain* dengan lafazh, "*Apabila salah seorang dari kalian hendak beranjak ke tempat tidur...*" ia telah hadir no. 272.

631 ***Mauquf* Dhaif**: Malik menyebutkannya dalam *al-Muwaththa`* bahwa telah sampai

Aku berkata, makna "غَارَتْ" adalah terbenam. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA GELISAH DI ATAS TEMPAT TIDUR DAN TIDAK BISA TIDUR

**{313}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata, "Aku mengadukan kesulitan tidur kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ، وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ، لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، أَهْدِئْ لَيْلِيْ، وَأَنِمْ عَيْنِيْ.

'*Ya Allah, bintang-bintang telah terbenam, mata-mata telah tenang terpejam sementara Engkau Maha Hidup dan terus-menerus mengurusi makhlukMu, Engkau tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Wahai Dzat Yang Mahahidup kekal, wahai Dzat Yang mengurusi makhlukNya secara terus-menerus, tenangkan malamku dan pejamkanlah mataku.*'[632] Lalu aku mengucapkannya, maka Allah menghilangkan kesulitan tidur yang aku alami."

**{314}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Muhammad bin Yahya bin Habban,

أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ ﷺ أَصَابَهُ أَرَقٌ، فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

---

kepadanya. Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/177 – *Futuhat*, dia berkata, "Aku tidak menemukan yang meriwayatkannya secara bersambung dan Ibnu Abdil Bar juga tidak menyebutkan *sanad*nya padahal telah mengkajinya dengan jeli."

**Aku berkata,** *Matan* ini hadir di hadits berikutnya (yakni, no. 313).

[632] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 2/280; ath-Thabrani, 5/124, no. 4817; Ibnu as-Sunni, no. 749; Ibnu Adi, 5/1799: dari jalan Amr bin al-Hushain al-Uqaili, Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah menyampaikan kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdul Malik bin Marwan, dari bapaknya, dari Zaid bin Tsabit ﷺ dengan hadits tersebut.

Ibnu Adi berkata, "Tidak meriwayatkannya, kecuali Amr bin al-Hushain, dia memiliki hadits yang gelap dan dia meriwayatkan dari orang-orang yang dikenal." Al-Haitsami dalam *al-Majma'*, 10/131 menyatakannya memiliki *illat* karenanya. Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/177 – *Futuhat*, menambahkan, "Syaikhnya Ibnu Ulatsah diperselisihkan." Jadi *sanad*nya dhaif sekali.

*"Bahwa Khalid bin al-Walid ﷺ mengalami sulit tidur, lalu dia mengadukannya kepada Nabi ﷺ, maka beliau memerintahkannya -ketika hendak tidur- agar berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, dari keburukan hamba-hambaNya dan dari godaan setan-setan, dan kedatangan mereka kepadanya (dalam segala aktivitasnya)."*[633] Ini adalah hadits *mursal*, Muhammad bin Yahya adalah seorang tabi'in.

Ahli bahasa berkata, الأَرَقُ adalah sulit tidur.

**{315}** Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dengan *sanad* yang dhaif dan at-Tirmidzi mendhaifkannya, dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Khalid bin al-Walid mengadu kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, malam ini aku tidak tidur karena sulit tidur.' Beliau ﷺ bersabda, 'Apabila kamu hendak tidur maka ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، وَأَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

*'Ya Allah, Tuhannya langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Tuhannya bumi dan apa yang dibawanya, Tuhannya setan dan apa yang disesatkannya. Jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan seluruh makhlukMu agar salah seorang dari mereka tidak ada yang mengganggu dan menzhalimiku, perlindunganMu sungguh kuat, pujianMu tinggi, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."*[634]

---

[633] **Hasan:** Hadits ini diperselisihkan menjadi tiga jalan periwayatan: *Pertama*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 742: dari jalan Abu Hisyam ar-Rifa'i; Waki' bin al-Jarrah menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari Muhammad al-Munkadir, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah ***mursal*** yang dhaif karena Abu Hisyam ini adalah dhaif. Kalau bukan karena dikhawatirkan shahih, niscaya mereka menggugurkannya." *Kedua*, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 750: dari jalan Ayyub bin Musa, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Khalid dengan hadits tersebut. Ini ***munqathi'*** karena Muhammad tidak bertemu Khalid. Ia mempunyai jalan lain di ath-Thabrani dalam ***al-Mu'jam al-Ausath***, no. 935, akan tetapi padanya terdapat al-Hakam bin Abdullah al-Aili, rawi yang ***matruk*** lagi tertuduh dusta. ***Ketiga***, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29610; Ahmad, 4/57, 6/6; Ibnu as-Sunni, no. 638; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 241; al-Baghawi dalam *Mu'jam ash-Shahabah*, 3/179 – ***Futuhat***; Ibnu Atsir dalam *Usd al-Ghabah*, 5/445: dari beberapa jalan, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Khalid bin al-Walid dengan hadits tersebut. Ini juga ***munqathi'*** sebagaimana telah dijelaskan.

Jadi hadits ini dhaif karena jalan periwayatannya tidak selamat dari *inqitha'*, meskipun begitu ia menjadi kuat dengan dua *syahid*nya berikut, maka dengan keduanya hadits ini menjadi hasan, ia dihasankan oleh al-Albani.

[634] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ***Kitab ad-Da'awat, Bab***, 5/538, no. 3523; ath-Thabrani

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA TERJAGA DARI TIDUR

**{316}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* Ibnu as-Sunni, dan lain-lain, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kalimat-kalimat kepada mereka apabila mereka gelisah,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ،

*'Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, dari keburukan hamba-hambaNya, dari godaan setan-setan dan kehadiran mereka kepadaku (dalam segala aktivitasku).'*

Dia berkata, 'Abdullah bin Amr mengajarkannya kepada anak-anaknya yang telah berakal, sedangkan anak yang belum berakal, maka dia menulisnya, lalu menggantungkan kertas catatan tersebut di lehernya'."[635] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 146; Ibnu Adi, 2/628: dari jalan al-Hakam bin Zhahir, Alqamah bin Martsad menyampaikan kepada kami, dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Sanad*nya tidak kuat, sebagian ahli hadits meninggalkan hadits al-Hakam bin Zhahir."

**Aku berkata,** Di samping dia adalah rawi yang *matruk* yang tertuduh dusta, terdapat riwayat rawi lain yang menyelisihinya, Ibnu Abi Syaibah, no. 29614; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 4/115, no. 3839, dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 985, dan *ad-Du'a`,* no. 1084: meriwayatkan dari beberapa jalan dari Mis'ar, dari Alqamah bin Martsad, dari Ibnu Sabith, dari Khalid ﷺ dengan hadits tersebut. Mis'ar termasuk hafizh yang akurat, jadi yang dipegang adalah riwa-yatnya, akan tetapi ini tidak menyelamatkan hadits ini dari kedhaifan karena Abdurrahman bin Sabith tidak bertemu Khalid dan dua *sanad*nya terputus. At-Tirmidzi dan al-Asqalani menyatakan hadits ini ber*illat* karena ia *mursal.* An-Nawawi dan al-Albani mendhaifkannya.

[635] **Hasan:** Kecuali ucapan, "Abdullah bin Amr... dan seterusnya, ia dhaif diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29612; Ahmad, 2/181; Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Kaifa ar-Ruqa,* 2/405, no. 3893; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/541, no. 3528; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 770 dan 771; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1086; Ibnu as-Sunni, no. 748; al-Hakim, 1/548; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat,* hal. 241: dari beberapa jalan, dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib.*" Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih dan bersambung."

**Aku berkata,** Ia demikian kalau tidak ada Ibnu Ishaq yang *mudallis* dan meriwayatkan dengan lafazh "dari". Akan tetapi ia mempunyai *syahid,* yaitu hadits Khalid bin al-Walid yang sebelumnya, dengannya ia menjadi hasan, kecuali ucapan, "Abdullah bin Amr..." Ia tetap dhaif karena *syahid* tersebut tidak memadai, dengan inilah al-Albani memastikan.

{317} Dalam riwayat Ibnu as-Sunni, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia mengadukan kegelisahan ketika tidur kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu hendak tidur maka ucapkanlah,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ،

'*Aku berlindung kepada Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, dari keburukan hamba-hambaNya, dari godaan setan-setan dan kehadiran mereka kepadaku (pada setiap aktivitasku),'*
maka laki-laki tersebut mengucapkannya, dan apa yang dialaminya pun lenyap."[636]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA BERMIMPI BAIK DAN BURUK

{318} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[637], dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا -وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ-، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

"*Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang disukainya (baik), maka sesungguhnya ia berasal dari Allah ﷻ, hendaknya dia memuji Allah ﷻ atasnya dan menceritakannya (kepada orang lain). -Dalam riwayat lain: Janganlah dia menceritakannya (kepada orang lain) kecuali kepada orang yang disenangi-. Apabila dia bermimpi selain itu dari hal-hal yang dibencinya, maka ia berasal dari setan, hendaknya dia berlindung dari keburukannya, dan tidak menyebutkannya kepada siapa pun, karena sesungguhnya ia tidak dapat memudaratkannya.*"

---

636 **Hasan:** ini adalah jalan pertama yang telah aku isyaratkan pada hadits Khalid bin al-Walid ﷺ tadi no. 314.

637 ***Kitab at-Ta'bir, Bab ar-Ru'ya Minallah,*** 12/368, no. 6984.

**{319}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ –وَفِيْ رِوَايَةٍ: اَلرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ– مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

*"Mimpi yang shalih –dalam riwayat lain, 'Mimpi yang baik'– adalah dari Allah, sedangkan mimpi yang buruk berasal dari setan. Barangsiapa bermimpi sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya dia meniup ke kiri tiga kali dan berlindung (kepada Allah) dari (gangguan) setan, karena (ia) tidak akan memberikan mudarat kepadanya."*[638]

Dalam riwayat lain, فَلْيَبْصُقْ *"Hendaklah dia meludah,"* sebagai ganti, فَلْيَنْفُثْ *"meniup"* dan yang zahir yang dimaksud dari اَلنَّفْثُ adalah tiupan lembut yang tidak ada ludah bersamanya.

**{320}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[639] dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ.

*"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya dia meludah ke kiri tiga kali, memohon perlindungan kepada Allah dari setan tiga kali, dan merubah posisi berbaringnya yang dilakukan sebelumnya."*

**{321}** At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu',*

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ.

*"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka janganlah dia menceritakannya kepada siapa pun, dan hendaknya dia bangun lalu shalat."*[640]

---

638 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Sifat Iblis,* 6/338, no. 3292; Muslim, *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1771, no. 226.

639 *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1772, no. 2262.

640 Penulis luput bahwa hadits ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari, Kitab at-Ta'bir, Bab al-Qaid fi al-Manam,* 12/404, no. 7017; Muslim, *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1773, no. 2263.

**{322}** Kami juga meriwayatkannya dalam kitab Ibnu as-Sunni, di dalamnya dikatakan, "Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya dia meludah (ke kiri) tiga kali kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari perbuatan setan dan buruknya mimpi,'*

karena sesungguhnya ia tidak akan menjadi sesuatu pun."[641]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA SUATU MIMPI DICERITAKAN KEPADANYA

**{323}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِمَنْ قَالَ لَهُ: رَأَيْتُ رُؤْيَا، قَالَ: خَيْرًا رَأَيْتَ وَخَيْرًا يَكُوْنُ.

*"Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang berkata kepada beliau, 'Aku bermimpi.' Beliau bersabda (kepadanya), 'Kamu mimpi baik dan akan menjadi baik'."*[642]

**{324}** Dalam riwayat lain,

خَيْرًا تَلَقَّاهُ وَشَرًّا تُوَقَّاهُ، خَيْرًا لَنَا وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*"(Dia bermimpi) kebaikan yang akan didapatkannya dan keburukan yang akan dihindarkan darinya. Kebaikan bagi kami dan keburukan bagi*

---

[641] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 770; Abu Muhammad bin Sha'id mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Ibrahim bin Yusuf saudara Isham al-Balkhi menyebutkannya, al-Musayyib bin Syarik menyampaikan kepada kami, dari Idris bin Yazid al-Audi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah sekali, padanya terdapat tiga *illat*: *Pertama*, Ibnu Sha'id tidak mendengarnya dari Ibrahim, bahkan yang kuat adalah bahwa dia tidak mendengar apa pun darinya. *Kedua*, al-Musayyib adalah *matruk*, al-Asqalani menyatakan hadits ini memiliki *illat* dengannya. *Ketiga*, ia menyelisihi riwayat shahih dari Abu Hurairah ﷺ dengan *sanad* tershahih.

[642] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 773: dari jalan Muhammad bin Salamah, dari al-Fazari, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dari Abu Musa... lalu dia menyebutkannya dengan rangkaian redaksi yang panjang. Al-Fazari ini; al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar*, 3/193 – *Futuhat*, dia berkata, "Rawi untuknya dari Sa'id bin Abu Burdah adalah Muhammad bin Ubaidullah al-Azrami, sangat dhaif." Hadits ini juga sangat didhaifkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami.

*musuh-musuh kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."*[643]

❁❁❁

# BAB ANJURAN BERDOA DAN BERISTIGHFAR DI PERTENGAHAN KEDUA DARI SETIAP MALAM

**{325}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

*"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia*[644] *ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku kabulkan, siapa yang memohon kepadaKu, niscaya Aku memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuninya'."*[645]

Dalam riwayat lain milik Muslim,

يَنْزِلُ اللهُ ﷻ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُوْلُ:

---

[643] ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 1/325; ath-Thabrani, 7/187-*Majma'*, Ibnu as-Sunni, no. 772: dari jalan Sulaiman bin Atha`, dari Maslamah bin Abdullah al-Juhani, dari pamannya, Abu Masyja'ah bin Rib'i, dari Ibnu Ziml (atau Zamil) dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini adalah kegelapan, Sulaiman bin Atha` adalah seseorang yang haditsnya *munkar*. Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah Syaikh yang meriwayatkan dari Maslamah bin Abdullah riwayat-riwayat palsu yang tidak mirip dengan hadits rawi-rawi yang *tsiqah*. Aku tidak tahu kekacauannya pada riwayat-riwayat tersebut dari dirinya atau dari Maslamah." Maslamah ini diterima dengan *mutaba'ah*, jika tidak ada *mutaba'ah*, maka dia haditsnya lemah, Abu Masyja'ah adalah rawi yang *majhul*, Abu Ziml (Zamil) namanya adalah Abdullah, Ibnu Hibban menyatakan bahwa yang *rajih* adalah bahwa dia seorang sahabat. Adz-Dzahabi berkata, "Seorang tabi'in yang meriwayatkan secara *mursal*, hampir tidak dikenal, dia tidak dijadikan landasan." Maka hadits ini parah sekali bahkan *maudhu'* (palsu).

**Catatan**: An-Nawawi bisa membuat pemahaman orang lain keliru bahwa hadits ini dan yang sebelumnya adalah hadits yang satu di mana para rawi berselisih padanya padahal tidak demikian, keduanya adalah hadits yang berbeda sebagaimana Anda ketahui.

[644] Ketahuilah bahwa madzhab Salaf menetapkan sifat turun secara hakiki bagi Allah, sesuai dengan kebesaranNya, tidak sama dengan turunnya makhluk kemudian mereka menahan diri dari apa yang lebih dari itu, baik itu khayalan orang-orang yang bertanya bagaimana cara dan bentuknya, maupun bualan ahli takwil dan syubhat dari mereka yang ingkar pada sifat ini. Peganglah apa yang mereka yakini, karena mereka adalah suatu kaum di mana orang yang mengikutinya tidak akan celaka.

[645] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajud, Bab ad-Du'a` wa ash-Shalah Akhir al-Lail*, 3/29, no. 1145; Muslim, *Kitab Shalah al-Lail, Bab at-Targhib fi ad-Du'a` Akhir al-Lail*, 1/521, no. 758.

أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذٰلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ.

*"Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam ketika sepertiga malam yang pertama berlalu, Dia berfirman, 'Akulah Maha Raja, Akulah Maha Raja. Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku mengabulkannya, siapa yang meminta kepadaKu, niscaya Aku memberinya, siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuninya.' Hal itu terus berlangsung sampai terbit fajar."*

Dalam riwayat lain,

إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ.

*"Apabila setengah malam atau sepertiganya telah berlalu."*[646]

**{326}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Amr bin Abasah ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، فَكُنْ.

*"Waktu di mana Tuhan paling dekat kepada hambaNya adalah pertengahan malam yang terakhir. Jadi apabila kamu mampu menjadi orang yang masuk ke dalam golongan yang berdzikir kepada Allah di waktu tersebut, maka lakukanlah."*[647]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

❖❖❖

[646] Ketahuilah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang waktu *nuzul* di sini berdasarkan nash dalil yang ada, hanya saja mereka berijma' bahwa *nuzul Ilahi* ini terwujud secara hakiki di sepertiga malam yang terakhir. Barangsiapa ingin perkaranya jelas, maka hendaknya dia berpegang kepada sepertiga malam yang terakhir karena itu adalah pendapat yang terkuat.

[647] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7343; Ahmad, 4/111 dan 113; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalat*, Bab *Man Rukhkhisha Fihima*, 1/409, no. 1277; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/569, no. 3579; an-Nasa'i, *Kitab al-Mawaqit, Bab an-Nahyi an ash-Shalah ba'da al-Ashr*, 1/279, no. 571; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 128-134; al-Hakim, 1/309: dari jalan yang banyak, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut secara panjang lebar dan ada pula secara ringkas.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi dishahihkan oleh al-Albani, ia memiliki jalan yang shahih lebih dari satu.

# BAB DOA DI SELURUH WAKTU MALAM DENGAN HARAPAN MENDAPATKAN WAKTU DIKABULKANNYA DOA

**{327}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[648] dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

'*Sesungguhnya di dalam malam benar-benar terdapat satu waktu di mana tidaklah seorang Muslim mendapatkannya ketika dia memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah melainkan pasti Allah akan memberinya, dan itu terjadi pada setiap malam*'."

❖❖❖

# BAB *ASMA`UL HUSNA*

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾

"*Hanya milik Allah Asma`ul Husna, maka berdoalah (memohon) kepadaNya dengan (menyebut)nya.*" (Al-A'raf: 180).

**{328}** Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِئَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *memiliki sembilan puluh sembilan Nama; seratus kurang satu. Barangsiapa menjaganya (dan membacanya dalam dzikir), niscaya dia masuk surga. Sesungguhnya Allah adalah witir, lagi mencintai (amal) yang witir.*"[649]

هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ:

"*Dia adalah Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia,*"

[648] ***Kitab al-Musafirin, Bab Fi al-Laili Sa'ah Mustajabah,*** 1/521, no. 757.
[649] *Witir* artinya yang tunggal.

| | |
|---|---|
| اَلرَّحْمٰنُ | Maha Pengasih |
| اَلرَّحِيْمُ | Maha Penyayang |
| اَلْمَلِكُ | Maha Raja |
| اَلْقُدُّوْسُ | Mahasuci dari kekurangan |
| اَلسَّلَامُ | Mahaselamat (dari cela dan sifat fana) |
| اَلْمُؤْمِنُ | Maha memberi rasa aman |
| اَلْمُهَيْمِنُ | Maha Mengawasi (dan Memelihara) |
| اَلْعَزِيْزُ | Mahaperkasa |
| اَلْجَبَّارُ | Maha menundukkan dengan kuat |
| اَلْمُتَكَبِّرُ | Maha memiliki keagungan yang mutlak |
| اَلْخَالِقُ | Maha Pencipta |
| اَلْبَارِئُ | Maha mencipta makhluk hidup tanpa ada contoh sebelumnya |
| اَلْمُصَوِّرُ | Maha membentuk |
| اَلْغَفَّارُ | Maha Pengampun |
| اَلْقَهَّارُ | Maha mengalahkan |
| اَلْوَهَّابُ | Maha Pemberi |
| اَلرَّزَّاقُ | Maha pemberi rizki |
| اَلْفَتَّاحُ | Maha membuka Pintu Rizki dan Rahmat |
| اَلْعَلِيْمُ | Maha mengetahui |
| اَلْقَابِضُ | Maha menahan (segala sesuatu) |
| اَلْبَاسِطُ | Maha melapangkan (rizki) |
| اَلْخَافِضُ | Maha menundukkan (dan menghinakan orang-orang yang zhalim) |
| اَلرَّافِعُ | Maha meninggikan |
| اَلْمُعِزُّ | Maha memuliakan |
| اَلْمُذِلُّ | Maha menghinakan |
| اَلسَّمِيْعُ | Maha mendengar |
| اَلْبَصِيْرُ | Maha melihat |
| اَلْحَكَمُ | Maha meletakkan hukum |
| اَلْعَدْلُ | Mahaadil |
| اَللَّطِيْفُ | Mahalembut |
| اَلْخَبِيْرُ | Mahateliti |
| اَلْحَلِيْمُ | Maha Penyantun |

| | | | |
|---|---|---|---|
| اَلْعَظِيْمُ | Mahaagung : | اَلْغَفُوْرُ | Maha Pengampun : |
| اَلشَّكُوْرُ | Maha memberi balasan terima kasih : | اَلْعَلِيُّ | Mahatinggi : |
| اَلْكَبِيْرُ | Mahabesar : | اَلْحَفِيْظُ | Maha Menjaga : |
| اَلْمُغِيْثُ | Maha memberi pertolongan dalam kesulitan : | اَلْحَسِيْبُ | Maha Menghisab : |
| اَلْجَلِيْلُ | Mahaagung : | اَلْكَرِيْمُ | Maha menderma : |
| اَلرَّقِيْبُ | Maha mengawasi : | اَلْمُجِيْبُ | Maha mengabulkan : |
| اَلْوَاسِعُ | Mahaluas : | اَلْحَكِيْمُ | Mahabijaksana : |
| اَلْوَدُوْدُ | Maha mengasihi : | اَلْمَجِيْدُ | Maha memberi (tanpa batas) : |
| اَلْبَاعِثُ | Maha membangkitkan setelah kematian : | اَلشَّهِيْدُ | Maha menyaksikan : |
| اَلْحَقُّ | Mahabenar : | اَلْوَكِيْلُ | Maha menanggung (urusan makhluk( : |
| اَلْقَوِيُّ | Mahakuat : | اَلْمَتِيْنُ | Mahakokoh : |
| اَلْوَلِيُّ | Maha melindungi : | اَلْحَمِيْدُ | Maha Terpuji : |
| اَلْمُحْصِي | Maha menghitung : | اَلْمُبْدِئُ | Maha mencipta pertama : |
| اَلْمُعِيْدُ | Maha mengembalikan (kehidupan makhluk) : | اَلْمُحْيِي | Maha menghidupkan : |
| اَلْمُمِيْتُ | Maha mematikan : | اَلْحَيُّ | Mahahidup kekal : |
| اَلْقَيُّوْمُ | Maha mengurusi makhluknya : | اَلْوَاجِدُ | Maha tidak membutuhkan : |
| اَلْمَاجِدُ | Mahamulia : | اَلْوَاحِدُ | Maha Esa : |
| اَلصَّمَدُ | Tempat bergantung para makhluk : | اَلْقَادِرُ | Mahakuasa : |

| Arab | Makna | Arab | Makna |
|---|---|---|---|
| اَلْمُقْتَدِرُ | Maha memiliki kuasa mutlak | اَلْمُقَدِّمُ | Maha mendahulukan |
| اَلْمُؤَخِّرُ | Maha mengakhirkan segala sesuatu | اَلْأَوَّلُ | Maha Pertama |
| اَلْآخِرُ | Maha Terakhir | اَلظَّاهِرُ | Mahazhahir |
| اَلْبَاطِنُ | Mahabatin | اَلْوَالِي | Pemilik segala sesuatu dan bertindak terhadapnya |
| اَلْمُتَعَالِ | Mahatinggi kedudukanNya | اَلْبَرُّ | Mahabaik |
| اَلتَّوَّابُ | Maha menerima taubat | اَلْمُنْتَقِمُ | Maha membalas |
| اَلْعَفُوُّ | Maha Pemaaf | اَلرَّؤُوْفُ | Maha pengasih |
| مَالِكُ الْمُلْكِ | Maha Pemilik Kerajaan | ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ | Pemilik keagungan dan kehormatan |
| اَلْمُقْسِطُ | Mahaadil | اَلْجَامِعُ | Maha mengumpulkan makhluk |
| اَلْغَنِيُّ | Mahakaya | اَلْمُغْنِي | Maha memberi kekayaan |
| اَلْمَانِعُ | Maha menghalangi | اَلضَّارُّ | Maha menimpakan mudarat |
| اَلنَّافِعُ | Maha memberi manfaat | اَلنُّوْرُ | Maha bercahaya |
| اَلْهَادِي | Maha memberi petunjuk | اَلْبَدِيْعُ | Maha mencipta dengan sangat sempurna |
| اَلْبَاقِي | Maha Kekal | اَلْوَارِثُ | Maha mewarisi makhluk dan tetap hidup setelah fananya mereka |
| اَلرَّشِيْدُ | Maha mengarahkan makhluk | اَلصَّبُوْرُ | Mahasabar yang tidak pernah tergesa-gesa[650] |

[650] **Shahih tanpa menyebut Asma'ul Husna:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syuruth,*

Hadits al-Bukhari dan Muslim sampai pada, "*mencintai (amal) yang witir,*" dan sesudahnya adalah hadits yang hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Diriwayatkan "اَلْمُقِيْتُ" dengan *qaf* dan *ta`* (Maha memurkai) sebagai ganti اَلْمُغِيْثُ. Diriwayatkan اَلْقَرِيْبُ (Mahadekat) sebagai ganti اَلرَّقِيْبُ. Diriwayatkan اَلْمُبِيْنُ (Yang Maha Menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya) dengan *ba`* sebagai ganti اَلْمَتِيْنُ dengan *ta`*; yang kedua inilah yang masyhur.

Makna "أَحْصَاهَا" adalah menjaganya, begitulah al-Bukhari dan mayoritas ulama menafsirkannya, tafsir ini didukung oleh salah satu riwayat dalam *ash-Shahih,*

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

---

*Bab Ma Yajuzu min al-Isytirath*, 5/245, no. 2736; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Asma` Allah* ﷻ, 4/2062, no. 2677 sampai pada, "Mencintai witir."

Adapun sisa hadits, maka ia mempunyai tiga jalan periwayatan: *Pertama*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/530, no. 3507; Ibnu Hibban, no. 808; al-Hakim, 1/16; al-Baihaqi dalam *al-Kubra*, 10/27; dan dalam *asy-Syu'ab*, no. 102; serta dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 15; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 1257: dari jalan al-Walid bin Muslim, Syu'aib bin Abu Hamzah menyampaikan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Al-Walid adalah seorang *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah*, dia tidak secara jelas menyatakan mendengar di setiap tingkatan *sanad*, dia meriwayatkan ini secara sendiri, lalu ada beberapa rawi yang menyelisihinya dari kawan-kawan Syu'aib, di mana mereka meriwayatkan darinya tanpa tambahan sebagaimana yang telah hadir di *asy-Syaikhain* dan lainnya. *Kedua*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Asma` Allah* ﷻ, 2/1269, no. 3861: dari jalan Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani, Zuhair bin Muhammad at-Tamimi menyampaikan kepada kami, Musa bin Uqbah menyampaikan kepada kami, al-A'raj menyampaikan kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Ash-Shan'ani ini haditsnya lemah, dan ada yang menyelisihinya; diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 984: dari jalan Amr bin Abu Salamah –rawi yang jujur, salah satu rawi Imam yang Enam–, Zuhair menyampaikan kepada kami dengan hadits tersebut tanpa tambahan. *Ketiga*, diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`*, 3/15; al-Hakim, 1/17; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal 19: dari jalan Abdul Aziz bin al-Hushain. Ayyub as-Sakhtiyani dan Hisyam bin Hassan menyampaikan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Abdul Aziz adalah dhaif, al-Uqaili berkata, "Tidak ada rawi lain yang ikut meriwayatkan bersamanya."

**Aku berkata,** Bahkan ada yang menyelisihinya, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4897; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/122: dari jalan ats-Tsauri, dari Ashim, dari Ibnu Sirin dengan hadits tersebut tanpa tambahan.

Jadi, tambahan ini mengandung beberapa *illat*: *Pertama*, dhaifnya ketiga jalannya. *Kedua*, tak satu pun dari jalan-jalannya yang bebas dari adanya riwayat lain yang menyelisihinya yang setara dengannya, bahkan lebih kuat darinya. Hal itu adalah bukti ke*munkar*annya dan sempitnya peluang menguatkan dengan kumpulan jalan-jalannya. *Ketiga*, perbedaan besar pada mereka tentang *matan* tambahan ini sampai kepada derajat kegoncangan (*idhthirab*). *Keempat, mauquf. Kelima, idraj* (sisipan rawi), bahwa ia adalah hasil penggabungan dari sebagian rawi, dan inilah yang dinyatakan kuat oleh al-Baihaqi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, al-Asqalani, dan lain-lain. Al-Uqaili telah mendapatkan jantung kebenaran ketika dia berkata, "Riwayat tentang ini goncang, di dalamnya terdapat kelemahan."

*"Barangsiapa menjaga al-Asma` al-Husna, niscaya masuk surga."*

Ada yang berkata, "Maknanya adalah, siapa yang mengetahui maknanya dan mengimaninya." Ada yang berkata, "Barangsiapa mampu menjaganya dengan baik dan mengamalkan makna-maknanya yang memungkinkan baginya." *Wallahu a'lam.*

# KITAB TILAWAH [MEMBACA] AL-QUR`AN

Ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah membaca al-Qur`an. Dan yang dituntut adalah membaca dengan tadabur.

Membaca al-Qur`an mempunyai beberapa adab dan tujuan. Tentang hal ini, saya telah menulis sebuah kitab sebelumnya, yang berisi penjelasan-penjelasan berharga tentang adab pembaca dan membaca, sifatnya dan perkara-perkara yang berkait dengannya, di mana hal-hal yang semestinya berlaku tidaklah samar bagi para penghafal al-Qur`an.[651]

Dalam kitab ini, saya mengisyaratkan tujuan-tujuan tersebut secara ringkas, dan saya telah menunjukkan dan menjelaskan bagi orang yang menginginkan hal tersebut di tempat pembahasan yang tepat. Hanya Allah Yang memberikan taufik.

## PASAL

◆ Hendaknya seseorang membaca al-Qur`an secara kontinyu, pada malam dan siang hari, saat bepergian dan mukim.

◆ Generasi Salaf ﷺ memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda dalam kadar mereka mengkhatamkan al-Qur`an. Di antara mereka terdapat beberapa orang yang mengkhatamkannya sekali dalam dua bulan, ada yang sekali dalam sebulan, ada yang sekali dalam sepuluh malam, ada yang sekali dalam delapan malam, ada yang sekali dalam seminggu -ini dilakukan banyak kaum Salaf–, ada yang sekali dalam enam malam, ada yang dalam lima malam, ada yang dalam empat malam dan banyak dari mereka dalam tiga malam, banyak pula dari mereka yang mengkhatamkannya dalam sehari semalam.[652] Ada

[651] Maksudnya adalah bukunya yang terkenal; *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur`an*.

[652] Komentar atas hal ini dan sesudahnya akan hadir tidak jauh lagi.

pula sekelompok dari mereka yang mengkhatamkannya dua kali dalam sehari semalam, ada yang tiga kali sehari semalam, sebagian dari mereka ada yang delapan kali sehari semalam: empat kali di siang hari dan empat kali di malam hari. Di antara yang mengkhatamkan empat kali di siang hari dan empat kali di malam hari adalah *Sayyid* yang mulia Ibnu al-Katib as-Sufi.[653] Inilah khataman terbanyak dalam sehari semalam yang sampai kepada kami.[654]

Seorang *Sayyid* yang mulia Ahmad ad-Dauraqi meriwayatkan dengan *sanad*nya dari Manshur bin Zadzan[655], salah seorang ahli ibadah dari kalangan tabi'in, bahwa dia mengkhatamkan al-Qur`an di antara Zhuhur dan Ashar, dia juga mengkhatamkannya di antara Maghrib dan Isya, dia juga mengkhatamkan di antara Maghrib dan Isya di Bulan Ramadhan dua kali lebih sedikit dan dia menunda Isya di Bulan Ramadhan sampai seperempat malam.[656]

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih, bahwa Mujahid[657] mengkhatamkan al-Qur`an di Bulan Ramadhan di antara Maghrib dan Isya.

Adapun orang-orang yang mengkhatamkan al-Qur`an dalam satu rakaat, maka jumlah mereka tak terhitung banyaknya, di antara mereka adalah Utsman bin Affan ﷺ, Tamim ad-Dari ﷺ, dan Sa'id bin Jubair ﷺ.[658]

Pendapat yang terpilih adalah bahwa hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orang. Barangsiapa mampu membuka rahasia *ma'rifat* dengan perenungan mendalam, maka hendaknya dia membatasi diri pada kadar batas yang dengannya dia bisa memahami ayat yang dibaca dengan baik. Sama halnya dengan orang yang sibuk menyebarkan ilmu atau menjadi petugas yang mengurusi kaum Muslimin dan kepentingan-kepentingan agama serta kemaslahatan-kemaslahatan

---

[653] Dia adalah Abu Ali al-Husain bin Ahmad, sahabat Abu Ali ar-Raudzabari. Al-Qusyairi menyebutkan biografinya di *Risalah*nya hal. 27 dan menyatakannya wafat setelah 340 H.

[654] Seolah-olah masalah ini diukur hanya dengan jumlah dan kuantitas.

[655] Seorang imam, alim, dan amil rabbani, syaikh kota Wasith, Abu al-Mughirah ats-Tsaqafi dengan Wala' al-Wasithi, lahir sebelum 73 H, wafat th. 131 H. biografinya terdapat dalam *al-Hilyah*, 3/57; dan *A'lam an-Nubala`* 5/441.

[656] Mungkinkah ini? Apakah disyariatkan untuknya meninggalkan Shalat Isya dengan berjamaah?

[657] Biografinya telah lewat sebelumnya.

[658] Utsman dan Tamim ﷺ adalah dua orang sahabat Nabi ﷺ yang terkenal. Sa'id bin Jubair ﷺ adalah tabi'in, biografinya telah lewat sebelumnya, tapi apakah hal itu mungkin secara akal?

kaum Muslimin yang lain, maka hendaknya dia membatasi diri pada kadar batas yang dia tetap bisa menunaikan tugas kewajibannya dengan baik tanpa menyia-nyiakannya. Dan siapa saja yang tidak termasuk salah satu dari mereka, hendaknya dia memperbanyak apa yang mampu dilakukannya dengan tidak keluar sampai pada batas kebosanan atau membaca cepat dengan lafazh yang samar.[659]

**{329}** Beberapa kalangan dari ulama terdahulu tidak menyukai mengkhatamkan al-Qur`an dalam sehari semalam hal itu sesuai dengan apa yang kami riwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan lain-lain, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِيْ أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.

"*Tidak akan dapat memahami, orang yang membaca al-Qur`an (sampai khatam) kurang dari tiga malam.*"[660]

◆ Mengenai waktu memulai dan mengkhatamkannya; itu terserah pembaca.

---

[659] Terburu-buru di sini maksudnya adalah membaca dengan cepat di mana huruf yang dibaca hilang tidak terdengar dengan jelas, sehingga pendengar tidak memahami bacaannya, kecuali sedikit demi sedikit.

Demi Allah, ini bukanlah nasihat, bahkan semestinya dia menasihatkan agar memperbanyak membaca al-Qur`an tanpa melupakan pemahaman dan tadabur. Akan hadir tidak lama lagi, penjelasan yang merobohkan apa yang telah disebutkannya di sini.

[660] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/164, 165, 189, 193 dan 195; ad-Darimi, 1/350; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Fi Kam Yustahabbu Yukhtam al-Qur`an,* 1/428, no. 1347; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Fi Kam Yuqra` al-Qur`an,* 1/442, no. 1390 dan 1394; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qira`at, Bab,* 5/198, no. 2949; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 8950 – *Tuhfah*: dari beberapa jalan, dari Qatadah, dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini *tsiqah,* rawi-rawi *asy-Syaikhain.* Jadi *sanad* ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Kemudian asal hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim* dari beberapa jalan, akan tetapi tidak dengan lafazh ini. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Asqalani dalam *al-Fath,* akan tetapi dalam *Amali al-Adzkar,* 3/235 – *Futuhat,* dia menghasankannya. Dia berkata, "Yang aku lihat dari hadits Qatadah hanyalah dengan lafazh 'dari'."

**Aku berkata,** *Tadlis*nya ringan, oleh karena itu *asy-Syaikhain* tidak mempedulikannya dan tetap meriwayatkan lafazh "dari"nya kemudian telah diketahui dengan jelas bahwa dia mendengar dari Yazid, ditambah *mutaba'ah* dari Abdurrahman bin Rafi' dalam *ad-Darimi,* 1/471, dengan *sanad* yang dhaif. Jadi hadits ini shahih tanpa ragu dan dishahihkan oleh al-Albani.

* Setelah ini, hendaknya seorang Muslim berpegang kepada hadits ini, mengambil wasiat dan perintah Nabi ﷺ di dalamnya, jangan tertipu dengan *atsar* yang datang dari sebagian orang shalih yang menyelisihinya, karena jika *atsar* itu shahih secara *naqli,* maka ia dinyatakan buruk secara akal, dan jika ia shahih secara *naqli* dan *aqli,* maka ia tetap tidak boleh ditengok, karena menyelisihi hadits Nabi ﷺ yang jelas. Hal terbaik yang bisa dikatakan kepada pelakunya adalah bahwa dia tidak mengetahui hadits shahih ini.

Apabila dia mengkhatamkan sekali dalam seminggu, maka Utsman ﷺ memulai malam Jum'at dan mengkhatamkan malam Kamis.

Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya`*,[661] menyatakan bahwa yang utama adalah mengkhatamkan sekali di malam hari dan sekali lagi di siang hari dan menjadikan khatamannya di siang hari pada Hari Senin pada dua rakaat Shubuh atau setelahnya, dan menjadikan khatamannya di malam hari malam Jum'at pada dua rakaat Maghrib atau setelahnya agar dia menghadapi awal siang dan akhirnya.[662]

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Amr bin Murrah; seorang tabi'in yang mulia, dia berkata, "Mereka suka mengkhatamkan al-Qur`an dari awal malam atau dari awal siang."[663]

Dari seorang imam tabi'in yang mulia Thalhah bin Musharrif dia berkata, "Barangsiapa mengkhatamkan al-Qur`an kapan pun di siang hari, niscaya malaikat bershalawat kepadanya sampai sore. Dan barangsiapa mengkhatamkan di malam hari, niscaya malaikat bershalawat kepadanya sampai pagi."[664]

Dari Mujahid senada dengannya.

**{330}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam* yang disepakati tentang hafalannya, kebesaran, keakuratan, dan keahliannya Abu Muhammad ad-Darimi ﷺ, dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Apabila mengkhatamkan al-Qur`an bertepatan pada awal malam, maka para malaikat bershalawat untuknya sampai pagi. Apabila dia mengkhatamkannya di akhir malam, maka para malaikat bershalawat untuknya sampai sore."[665] Ad-Darimi berkata, "Ini adalah hasan, dari Sa'ad."

---

661 (1/276) tambahan-tambahannya dari dirinya.

662 Semua ini adalah anjuran yang hanya berdasarkan akal tidak berdasar kepada dalil.

663 Amr bin Murrah adalah Abdullah al-Muradi al-Jamali al-Kufi, imam hafizh teladan, salah seorang imam dan ulama tabi'in. Wafat th. 116 atau th. 118 H, biografinya dalam *A'lam an-Nubala`*, 5/196; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, 8/89.

664 Thalhah bin Musharrif adalah seorang imam, hafizh, ahli qira`at, ahli tajwid, Syaikhul Islam, Abu Muhammad, al-Yami al-Hamadani, al-Kufi, wafat th. 112 H. Biografinya dalam *Hilyah al-Auliya`*, 5/14; dan *A'lam an-Nubala`*, 5/191.

665 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/470 dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 2/26: dari dua jalan, dari Laits, dari Talhah bin Musharrif, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, di dalamnya terdapat tiga *illat*: *Pertama*, dua jalan kepada Laits adalah dhaif. *Kedua*, mereka berselisih atas Laits dalam hal menyatakannya *marfu'* atau *mauquf*. *Ketiga*, Laits ini adalah Ibnu Abi Sulaim, seorang rawi *mudallis*, dan dia meriwayatkan dengan lafazh "dari", dia jujur tetapi hafalannya kacau dan haditsnya tidak bisa dibedakan, maka ia ditinggalkan. Oleh karena itu, al-Asqalani mendhaifkan haditsnya ini.

## PASAL

## TENTANG WAKTU YANG TERPILIH UNTUK MEMBACA AL-QUR`AN

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an yang paling utama adalah yang dilakukan di dalam shalat. Madzhab asy-Syafi'i dan yang lainnya menyatakan bahwa memperlama membaca al-Qur`an dengan berdiri dalam shalat adalah lebih utama daripada memperlama sujud dan lainnya.

Adapun membaca al-Qur`an di luar shalat, maka yang paling utama adalah di waktu malam, setengah yang terakhir lebih utama daripada yang pertama. Membaca antara Maghrib dan Isya` itu disukai. Adapun di siang hari, maka yang utama adalah setelah Shalat Shubuh.

Tidak makruh membaca kapan pun, tidak pula di waktu ketika shalat dilarang padanya. Adapun apa yang disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud, dari Mu'an bin Rifa'ah رحمه الله,[666] dari para syaikhnya, bahwa mereka membenci membaca al-Qur`an setelah Ashar. Mereka berkata, "Ini adalah kajian orang-orang Yahudi," maka ia tidak berdasar dan tidak diterima.

Hari yang terpilih adalah Jum'at, Senin, Kamis, dan Hari Arafah, dan dari hari-hari kesepuluh yaitu: sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah, dan sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan, sedangkan dari bulan-bulan adalah Bulan Ramadhan.[667]

## PASAL

## TENTANG ADAB MENGKHATAMKAN AL-QUR`AN DAN HAL-HAL YANG BERKAIT DENGANNYA

◊ Telah dijelaskan bahwa mengkhatamkan al-Qur`an bagi qari` yang sendirian itu dianjurkan agar dilakukan di dalam shalat.[668]

---

666 Di semua buku rujukan tercantum: Mu'adz bin Rifa'ah, padahal tidak demikian, akan tetapi Mu'an bin Rifa'ah. Mu'adz adalah tabi'in yang jujur, dari *thabaqah* keempat, al-Bukhari meriwayatkan untuknya. Mu'an adalah jauh sesudah Mu'adz, ia dhaif, dari *thabaqah* ketujuh, Ibnu Majah meriwayatkan untuknya.

667 Ini adalah waktu-waktu yang utama tanpa diragukan, akan tetapi tidak ada dalil yang menganjurkan untuk mengkhatamkannya padanya.

668 Anjuran dengan akal tanpa dalil syar'i. Bacalah catatan kaki berikutnya.

Adapun yang mengkhatamkan di selain shalat seperti jamaah yang mengkhatamkan bersama-sama, maka dianjurkan agar khatamannya di awal malam atau awal siang sebagaimana dijelaskan.[669]

◊ Dianjurkan berpuasa pada hari khataman, kecuali apabila bertepatan dengan hari di mana syariat melarang berpuasa padanya.[670] Diriwayatkan secara shahih dari Thalhah bin Musharrif, al-Musayyab bin Rafi' dan Habib bin Abi Tsabit, para tabi'in dari kota Kufah,[671] bahwa mereka berpuasa pada hari ketika mereka mengkhatamkan al-Qur`an padanya.

◊ Dianjurkan bagi yang bisa membaca al-Qur`an dan yang tidak bisa untuk menghadiri majelis khataman.[672]

**{331}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ الْحُيَّضَ بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan para wanita haid agar keluar menuju (jamaah) Shalat Id, sehingga mereka menyaksikan kebaikan dan doa kaum Muslimin.*"[673]

**{332}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa dia menjadikan seorang laki-laki mengawasi yang lain

---

[669] Aku telah jelaskan di sana bahwa dalilnya dhaif. Bacalah catatan kaki berikut.

[670] *Istihbab* (anjuran) adalah hukum syar'i, ia memerlukan dalil, dan menganjurkan berpuasa pada hari khataman itu tidak berdalil. Benar puasa sunnah dianjurkan secara umum, akan tetapi anjurannya tidak lebih kuat pada hari khataman. Adapun pengkhususan hari khataman dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang dipegang, maka ia adalah bid'ah yang harus diperingatkan. *Wallahu a'lam.*

[671] Thalhah bin Musharrif, biografinya telah berlalu di halaman sebelumnya. Al-Musayyab bin Rafi' adalah Abu Ala al-Asadi al-Kahili al-Kufi, seorang ahli fikih dengan hafalan akurat, salah seorang tabi'in kecil, wafat 105 H. Biografinya dalam *A'lam an-Nubala`*, 5/102; *Tahdzib at-Tahdzib*, 10/139.

Habib bin Abu Tsabit adalah imam hafizh ahli fikih kota Kufah Abu Yahya al-Qurasyi al-Asadi dengan *wala'* salah seorang tabi'in, wafat 122 H. Biografinya dalam *A'lam an-Nubala`* 5/288, *Tahdzib at-Tahdzib* 2/156.

[672] Tidak, tidak dianjurkan. Lihat catatan kaki berikut.

[673] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ha`idh, Bab Syuhud al-Ha`id al-'Idain,* 1/423, no. 324, dan Muslim, *Kitab al-'Idain, Bab Ibahati Khuruj an-Nisa` Ila al-Mushalla,* 2/605, no. 890.

* Ketahuilah bahwa Qiyas majelis khataman dengan berkumpulnya kaum Muslimin untuk shalat Id adalah aneh dan asing, ia tidak layak dijadikan dalil. Adapun apa yang dilakukan oleh Anas, Mujahid, Abu Lubabah yang akan disinggung, maka hal itu hanya terjadi satu atau dua kali dan yang hadir juga satu atau dua orang saja. Bagaimana mungkin ia diperluas sedemikian rupa? Demi Allah, seandainya majelis ini tidak mengandung bahaya kecuali di-takutkannya riya` dan *sum'ah* bagi pelakunya, niscaya hal itu sudah pantas dan layak untuk dijauhi dan dihindari.

membaca al-Qur`an, apabila dia hendak mengkhatamkannya, maka dia memberitahu Ibnu Abbas ﷺ, maka Ibnu Abbas menyaksikan hal itu."[674]

**{333}** Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan dua *sanad* yang shahih, dari Imam yang mulia, Qatadah, seorang tabi'in, murid Anas ﷺ, dia berkata, "*Apabila Anas bin Malik mengkhatamkan al-Qur`an, dia mengumpulkan keluarganya dan berdoa.*"[675]

**{334}** Dia juga meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari al-Hakam bin Utaibah, seorang imam tabi'in yang mulia, dia berkata, "Mujahid dan Abdah bin Abu Lubabah mengirim utusan kepadaku (mengundangku), keduanya berkata, 'Kami mengutus orang untuk (mengundangmu), karena kami hendak mengkhatamkan al-Qur`an sementara doa pada waktu khatam al-Qur`an adalah mustajab."

Di sebagian riwayatnya yang shahih dikatakan, "Sesungguhnya rahmat itu turun pada saat khataman al-Qur`an."[676]

**{335}** Dan dia juga meriwayatkan, dari Mujahid dengan *sanad* yang shahih, dia berkata, "Mereka berkumpul pada saat khataman al-Qur`an, mereka berkata, 'Rahmat turun (pada-nya)'."[677]

◊ **Pasal**: Dianjurkan dengan sangat agar berdoa pada saat khatam al-Qur`an berdasarkan keterangan yang telah kami hadirkan.[678]

---

674 ***Mauquf* yang dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/468; Abu Ubaid dalam *Fadha`il al-Qur`an* 3/243 – ***Futuhat***; Ibnu adh-Dhurais dalam *Fadha`il al-Qur`an* 3/243 – ***Futuhat***; Ibnu Abi Dawud dalam *asy-Syari'ah*, 3/243 – ***Futuhat***: dari beberapa jalan, dari Shalih al-Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah sekali, Shalih al-Murri itu dhaif, hampir ditinggalkan, *sanad* ini *munqathi'* antara Qatadah dan Ibnu Abbas. Ia didhaifkan oleh al-Asqalani, dan sebenarnya ia lebih dari itu.

675 **Shahih *Mauquf*, *Munkar*, *Marfu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30029; ad-Darimi, 2/468 dan 469; Ibnu Abi Dawud, 3/244 – ***Futuhat***; ath-Thabrani, 1/242, no. 674: dari beberapa jalan, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ia memiliki lebih dari satu jalan yang shahih, ia diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah***, 7/260, dari hadits Anas secara *marfu'*. Al-Asqalani, 3/245 – ***Futuhat***, dia berkata, "Pada *sanad*nya terdapat rawi yang dhaif atau *majhul*."

**Aku berkata,** Setelah itu al-Asqalani memastikannya dhaif. Jadi riwayat atsar ini secara *marfu'* adalah *munkar*.

676 ***Maqthu'* yang Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30031 dan 30033; ad-Darimi, 2/470; Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashahif* 3/245 – ***Futuhat***: dari beberapa jalan, dari al-Hakam dengan hadits tersebut.

*Sanad-sanad*nya shahih, ia dishahihkan oleh al-Asqalani.

Biografi Mujahid telah berlalu. Adapun Abdah, maka dia adalah Abu al-Qasim al-Asadi al-Ghadhiri, salah seorang imam yang pernah singgah di Damaskus, wafat sekitar tahun 217 H. Biografinya ada dalam *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, 6/520; dan *A'lam an-Nubala`*, 5/229.

677 ***Maqthu'* yang Shahih:** Ia adalah penggalan *atsar* yang hadir sebelumnya.

678 Dianjurkan berdoa di setiap waktu, tapi anjurannya tidak lebih ditekankan pada waktu

{336} Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi,* dari Humaid al-A'raj ﷺ, dia berkata, "Barangsiapa membaca al-Qur`an, kemudian dia berdoa, maka doanya diamini oleh empat ribu malaikat."[679]

Hendaknya berdoa dengan memelas (merendahkan diri), memohon perkara-perkara penting dengan kalimat-kalimat yang padat. Hendaknya mayoritas darinya atau seluruhnya tentang perkara-perkara akhirat, perkara-perkara kaum Muslimin, kebaikan para penguasa dan pemimpin mereka, agar mereka diberi taufik kepada ketaatan, dihindarkan dari penyimpangan, saling bantu membantu dalam kebaikan dan takwa, agar mereka menegakkan kebenaran, bersatu di atas kebenaran, agar mereka diberi kemenangan menghadapi musuh-musuh Islam dan para penyimpang. Aku telah mengisyaratkan sebagian darinya di kitab *Adab al-Qur`an,* padanya aku menyebutkan doa-doa singkat, siapa yang berkenan silahkan menukil darinya.[680]

◆ Apabila selesai mengkhatamkan al-Qur`an, maka dianjurkan memulai mengkhatamkan lagi dengan menyambungnya dengan yang pertama, ia dianjurkan oleh para ulama Salaf.[681]

{337} Mereka berdalil dengan hadits Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sebaik-baik amal adalah al-Hillu dan ar-Rihlah." Beliau ditanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Memulai membaca al-Qur`an dan mengkhatamkannya."[682]

---

khatam al-Qur`an, karena dalilnya dipastikan dhaif.

679 ***Maqthu' yang Dhaif:*** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/470; Amr bin Hammad menyampaikan kepada kami, Qaza'ah bin Suwaid menyampaikan kepada kami, dari Humaid al-A'raj dengan hadits tersebut secara *mauquf* kepadanya.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Qaza'ah ini, kemudian ia *mauquf* kepada tabi'in. Al-Asqalani berkata, "*Maqthu' dha'if.*"

680 Semua itu tidak berdasar dan tidak berdalil.

681 Membaca al-Qur`an dan memperbanyak membacanya adalah dianjurkan tanpa ragu, adapun menyambung satu khataman dengan yang lain dalilnya tidak shahih.

682 ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashahif,* 3/248 – ***Futuhat,*** al-Asqalani berkata, "Dengan *sanad* yang padanya terdapat rawi yang berdusta." Al-Asqalani berkata, "Syaikh (an-Nawawi) melakukan keanehan, bagaimana dia membatasi pada hadits ini dan menisbatkan pendalilannya kepada Salaf tanpa menyebutkan hadits Ibnu Abbas, padahal ia yang dikenal dalam bab ini, ia diriwayatkan oleh sebagian Imam yang Enam dan dishahihkan oleh sebagian hafizh."

**Aku berkata,** Hadits Ibnu Abbas juga dhaif, bahkan lebih dari itu.

## PASAL

## TENTANG SIAPA YANG TERTIDUR DARI KEBIASAANNYA MEMBACA AL-QUR`AN DAN AMALAN RUTINNYA

**{338}** Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim,*[683] dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

*"Barangsiapa tertidur dari ayat al-Qur`an yang biasa dibacanya atau dari sebagian darinya, lalu dia membacanya di antara Shalat Shubuh dan Shalat Zhuhur, maka ditulis untuknya pahala seperti dia membacanya di malam hari'."*

## PASAL

## TENTANG PERINTAH MENJAGA AL-QUR`AN DAN PERINGATAN BERSENGAJA UNTUK MELUPAKANNYA

**{339}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَاهَدُوْا هٰذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِيْ عُقُلِهَا.

*"Jagalah al-Qur`an ini, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di TanganNya, sungguh ia lebih liar (untuk cepat lepas) daripada unta yang berada pada tali kekangnya."* [684]

**{340}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih,* keduanya dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ: إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا، أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا، ذَهَبَتْ.

*"Perumpamaan orang yang menguasai (dan menghafal) al-Qur`an*

683 *Takhrij*nya ada di hadits no. 11.

684 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab fadha`il al-Qur`an, Bab Istidzkar al-Qur`an,* 9/79, no. 5033; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Tahsin ash-Shaut bi al-Qur`an,* 1/545, no. 792.

*adalah seperti pemilik*[685] *unta yang ditambat. Jika dia menjaganya, maka dia dapat mengendalikannya, jika dia melepasnya, maka ia pergi."* [686]

**{341}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pahala-pahala umatku ditampakkan kepadaku sampai pahala kotoran yang dikeluarkan oleh seorang laki-laki dari masjid. Dosa-dosa umatku ditampakkan kepadaku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada (dosa yang disebabkan) sebuah surat al-Qur`an atau ayat al-Qur`an yang diberikan kepada seorang laki-laki kemudian dia melupakannya[687]'."[688] At-Tirmidzi mempermasalahkan hadits ini.

**{342}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Musnad ad-Darimi* dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa membaca al-Qur`an kemudian melupakannya, niscaya dia bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan terkena penyakit lepra."[689]

---

[685] Kata صَاحِبُ (pemilik) tercecer di mayoritas naskah.

[686] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *ibid*, no. 5031; dan Muslim, *ibid*, 1/543, no. 789.

[687] Yakni, berpaling darinya dan tidak memedulikannya, tidak menjaganya dengan membaca dan menghafalnya dengan terus-menerus. Adapun jika lupanya karena selain itu yaitu lupa yang lumrah yang biasa terjadi pada mayoritas manusia, maka hukumnya tidaklah seperti itu. Yang jelas, hadits ini dhaif.

[688] **Dhaif:** Persoalan hadits ini pada Ibnu Juraij, ia diperselisihkan pada *sanad* hadits tersebut menjadi tiga jalan: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 5977; al-Qasim bin Salam dalam *Fadha`il al-Qur`an*, no. 1593; *an-Nukat*, dari dua jalan darinya, dari seorang laki-laki, dari Anas dengan hadits tersebut. *Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6485: dari jalan Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawad darinya, dari az-Zuhri, dari Anas dengan hadits tersebut. *Ketiga*, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Kans al-Masjid*, 1/179, no. 461; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab*, 5/178, 2916; Abu Ya'la, no. 1510; Ibnu Khuzaimah, no. 1297; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6485; al-Baihaqi, 2/440; al-Baghawi, no. 479; al-Asqalani dalam *an-Nukat*, no. 1593: dari empat jalan, dari Abdul Majid darinya, dari al-Muththalib, dari Anas dengan hadits tersebut.

Jelas dari keterangan di atas bahwa jalan yang paling kuat adalah jalan yang ketiga, bukan saja karena ia merupakan kesepakatan mayoritas semata, akan tetapi karena jalan yang pertama bisa diindukkan kepadanya, karena Syaikhnya ath-Thabrani di jalan kedua tidak diketahui atau diterima dengan *mutaba'ah* sebagaimana dikatakan oleh al-Asqalani. Jadi riwayatnya tidak mampu menghadapi riwayat jamaah yang *tsiqah* pada jalan yang ketiga. Kemudian jalan yang ketiga yang kuat ini juga dhaif. Ibnu Juraij adalah seorang *mudallis*, dia meriwayatkan dengan lafazh "dari", sementara al-Muththalib banyak melakukan *tadlis* dan meriwayatkan riwayat *mursal* dan biasanya riwayatnya dari sahabat adalah *mursal*, dan di sini dia juga memakai 'dari'. Dengan inilah al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Mundziri dan al-Asqalani menyatakan hadits ini memiliki *illat*. Demikianlah, dan al-Hafizh telah mengisyaratkan adanya *syahid jayyid* di Ahmad dalam *az-Zuhd* hal. 368, akan tetapi ia *mauquf* kepada Abu al-Aliyah, jadi ia tidak layak menjadi *syahid*, maka hadits ini tetap dhaif, ia didhaifkan oleh al-Albani.

[689] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 5989; Ibnu Abi Syaibah, no. 29986; Ahmad, 5/284, 285, 323 dan 327; ad-Darimi, 2/437; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Man*

# PASAL

## TENTANG MASALAH-MASALAH DAN ADAB-ADAB YANG MESTI DIPERHATIKAN OLEH ORANG YANG MEMBACA AL-QUR`AN

Ini berjumlah banyak sekali, kami sebutkan beberapa cabangnya tanpa dalil, karena ia telah diketahui secara masyhur, karena khawatir pembahasannya melebar dan membosankan.

◆ Pertama kali yang diperintahkan adalah ikhlas dalam membacanya, semata-mata berharap Wajah Allah dengannya, tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan selain itu. Hendaknya dia beradab kepada al-Qur`an, selalu menghadirkan di benaknya bahwa dia membaca KitabNya, dan bermunajat kepadaNya. Jadi dia membaca dalam kondisi seolah-olah melihat Allah, kalaupun dia tidak melihat Allah, maka Allah melihatnya.

◆ **Pasal**: Apabila hendak membaca al-Qur`an, hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak dan sejenisnya, dan siwak yang terpilih adalah siwak dengan ranting pohon *Arak,* boleh pula dengan ranting lain, dengan ranting pohon *Sa'ad* (cyperus glaber), *Asynan* (Anabis Aphilla), kain yang kasar, dan bahan lain yang membersihkan. Apakah siwak terwujud dengan jari yang kasar? Terdapat tiga pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami dari madzhab asy-Syafi'i. Yang masyhur menurut mereka adalah tidak terwujud, pendapat kedua adalah terwujud, dan pendapat ketiga adalah terwujud jika tidak ada selainnya dan tidak terwujud jika ada selainnya. Siwak dilakukan menyamping dengan memulai dari sisi kanan mulut dengan berniat mengamalkan sunnah. Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Pada

---

*Hafizha al-Qur`an Tsumma Nasiyahu*, 1/465, no. 1474; Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashahif*, no. 3835 – *Nukat azh-Zharraf*, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 6/23, no. 3591: dari beberapa jalan, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Isa bin Fa`id, dari seorang laki-laki, dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ, sebagian dari mereka berkata, dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang parah sekali, penuh dengan rentetan *illat*: ***Pertama,*** Yazid bin Abi Ziyad adalah dhaif, dia berusia tua, kemudian hafalannya berubah dan menerima apa pun yang di*talqin*kan kepadanya. ***Kedua,*** Isa bin Fa`id adalah seorang yang ***majhul***. ***Ketiga,*** adanya rawi yang tidak disebut namanya dalam *sanad*nya, sebagian dari mereka menggugurkannya, akibatnya *sanad*nya ***munqathi***. ***Keempat,*** perselisihan mereka padanya menjadi empat jalan; dengan menetapkan rawi yang tidak diketahui namanya, dengan menggugurkannya, dengan menjadikannya ke dalam ***musnad*** Ubadah dan dengan riwayatnya dari Isa, dari Nabi ﷺ secara ***mu'dhal***. Oleh karena itu, hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh Ibnu Abdil Bar dan al-Mundziri, ia didhaifkan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Keadaan hadits ini lebih berat daripada itu. ***Wallahu a'lam.***

waktu bersiwak, mereka mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah untukku padanya wahai Dzat Yang paling Penyayang'."[690]

Menyiwak gigi bagian luar dan gigi bagian dalam, menggosokkan siwak dengan lembut pada ujung giginya, gusi-gusi gerahamnya dan langit-langit mulutnya. Bersiwak dengan batang yang sedang, tidak terlalu kering, tidak terlalu lemas, jika terlalu kering, maka dilunakkan dengan air.

Apabila mulutnya najis, karena darah[691] atau lainnya, maka membaca al-Qur`an baginya adalah makruh sebelum dia membersihkannya. Apakah hukumnya haram? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Yang paling shahih adalah tidak haram, dan masalah ini telah hadir di awal kitab, dan pasal ini menyebutkan yang tertinggal dari apa yang telah disebutkan di pasal-pasal yang telah aku hadirkan di awal kitab.[692]

◊ **Pasal**: Hendaknya kondisi orang yang membaca al-Qur`an adalah khusyu', tadabbur dan rendah hati. Inilah tujuan dan sasarannya, yang dengannya dada menjadi lapang dan hati menjadi bercahaya. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada sekedar untuk dibatasi dan lebih masyhur untuk sekedar disebutkan. Terdapat beberapa orang dari kalangan yang Salaf yang hanya membaca satu ayat dalam semalam, atau mayoritas malam, dia merenungkannya pada saat membacanya, ada pula yang pingsan pada saat membaca bahkan banyak di antara mereka yang meninggal.[693]

Dianjurkan menangis dan berusaha menangis bagi yang tidak bisa menangis, karena menangis pada waktu membaca adalah sifat orang-orang arif dan syiar hamba-hamba yang shalih. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Dan mereka menyungkur dengan wajah mereka sambil menangis dan bacaan itu menambah kekhusyu'an bagi mereka.*" (Al-Isra`: 109).

---

690 Tidak berdasar, maka peletakan doa ini di tempat ini, menganjurkan dan mengamalkannya secara terus-menerus adalah bid'ah. Aku telah menjelaskan hal ini secara terperinci di mukadimah. Silakan dirujuk, karena ia penting.

691 Darah yang keluar di mulut adalah suci tidak najis, tidak ada darah yang najis kecuali darah haid.

692 Lihat hal. 80 sebelum dan sesudahnya.

693 Bagaimana hal ini bisa sejalan dengan apa yang dikatakan oleh penulis sebelum ini di mana dia mewasiatkan agar memperbanyak sebanyak mungkin bahkan mengkhatamkan satu kali dalam sehari semalam bahkan beberapa kali khataman?

Dan aku telah menyebutkan banyak *atsar* yang hadir dalam hal ini di buku *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur`an.*

Penghulu yang terhormat yang memiliki karamah, ma'rifat, kharismatik dan keunikan, Ibrahim al-Khawash ﷺ, dia berkata, "Obat hati ada lima: Membaca al-Qur`an dengan tadabur, perut yang kosong, qiyamul lail, berdoa (merendahkan diri kepada Allah) di waktu sahur, dan bergaul dengan orang-orang shalih."[694]

◊ **Pasal**: Membaca al-Qur`an dari mushaf lebih utama daripada membaca dari hafalan, begitulah sahabat-sahabat kami berkata, dan ini masyhur dari Salaf. Ini tidak secara mutlak, akan tetapi jika seorang *qari`* bisa mewujudkan tadabur, *tafakur,* konsentrasi hati dan pandangan dalam skala yang lebih besar dari hafalan daripada membaca dari mushaf, maka dalam kondisi ini membaca dari hafalan adalah lebih baik. Jika sama, maka membaca dari mushaf lebih utama. Inilah yang dimaksud oleh Salaf.

◊ **Pasal**: Terdapat *atsar-atsar* tentang keutamaan mengangkat suara dan *atsar-atsar* lain tentang keutamaan menyamarkannya.

Para ulama berkata, "Menggabungkan antara kedua *atsar* itu, adalah bahwa menyamarkan suara adalah lebih jauh dari riya`, ia lebih utama bagi yang dikhawatirkan berbuat riya`. Apabila tidak takut riya`, maka mengangkat suara adalah lebih baik dengan catatan tidak mengganggu orang lain, baik yang shalat atau yang tidur dan selainnya."

Dalil keutamaan mengangkat suara adalah bahwa amalan padanya adalah lebih besar, karena manfaatnya menular kepada orang lain, karena ia membangunkan hati orang yang membaca al-Qur`an tersebut, menyatukan konsentrasi berpikirnya dan membimbing pendengarannya kepadanya, karena ia mengusir kantuk, menambah semangat, membangunkan dan menyemangati orang tidur dan orang lalai. Jika salah satu dari niat-niat ini hadir kepadanya, maka lebih baik mengeraskan.

◊ **Pasal**: Dalam membaca, dianjurkan membaguskan dan menghiasi suaranya, asalkan tidak sampai pada batas membaca dengan diulur-ulur. Apabila dia berlebih-lebihan sampai dia menambah satu huruf atau menyembunyikan satu huruf, maka ia haram.

Adapun membaca dengan lagu, maka ia sama dengan yang kami jelaskan: Jika berlebih-lebihan, maka ia haram, jika tidak berlebihan,

---

[694] Ibrahim al-Khawwash adalah Ibrahim bin Ahmad bin Ismail, Abu Ishaq, salah seorang sufi besar, termasuk segenerasi dengan al-Junaid, wafat tahun 291 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad*, 6/7 dan *al-A'lam*, 1/28.

maka tidak haram.[695]

Hadits-hadits tentang membaguskan suara dalam membaca al-Qur`an berjumlah banyak lagi masyhur dalam *ash-Shahih* dan selainnya dan sebagian darinya telah aku sebutkan di *Adab al-Qurra`*.

◆ **Pasal**: Dianjurkan bagi orang yang membaca al-Qur`an apabila dia memulai dari tengah surat agar memulai dari awal kalam di mana sebagian bertalian dengan sebagian yang lain, begitu pula apabila dia

---

695 Berikut ini saya kutipkan untuk Anda ringkasan pendapat Syaikhul Islam Ibnul Qayyim dalam masalah ini, dia berkata dalam *Zad al-Ma'ad*, 1/492, "Berdendang dan melagukan al-Qur`an terbagi menjadi dua: *Pertama*, apa yang dituntut dan diperbolehkan oleh tabiat tanpa pemaksaan, latihan dan pengajaran. Bahkan apabila antara dia dan tabiatnya dibiarkan lalu tabiatnya dilepaskan, maka ia hadir dengan membawa dendang dan lagu tersebut. Hal ini boleh, meskipun dia membantu tabiatnya dengan menambahkan keindahan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Musa kepada Nabi ﷺ,

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَسْمَعُ لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْبِيْرًا.

"*Seandainya aku tahu engkau mendengarkan (bacaanku), niscaya aku akan membacanya untukmu dengan indah.*" Orang yang mudah berempati dan terbawa oleh dendangan, cinta dan kerinduan itu tidak kuasa menolak dari dirinya kesedihan dan dendangan dalam *qira`at*, akan tetapi jiwa menerimanya dan menikmatinya, karena ia selaras dengan tabiat, tanpa ada paksaan dan dibuat-buat. Jadi ia alami, mengalir apa adanya, bukan tabiat yang dibuat-buat. Seperti inilah yang dilakukan dan didengarkan oleh Salaf, ini adalah melagukan yang baik dan terpuji, inilah yang berpengaruh baik bagi pembaca dan pendengar. Dan dalil-dalil yang dipegang oleh para pendukung pendapat ini ditafsirkan dengan tafsir ini. *Kedua*, hasil dari kreasi yang dibuat-buat, maka tabiat alami menolaknya, bahkan ia hanya terwujud dengan pemaksaan, dibuat-buat dan latihan sebagaimana dia mempelajari suara-suara lagu dengan berbagai nada dan paranada berdasarkan notasi khusus dan parameter yang dibuat-buat di mana ia tidak akan terwujud kecuali dengan proses pengajaran dan pembebanan diri. Inilah yang dibenci dan dicela oleh Salaf. Mereka melarang membaca dengannya dan mengingkari orang yang membaca dengannya. Dan dalil-dalil yang dipegang oleh pendukung pendapat ini hanya mencakup sisi ini.

Dengan perincian ini, ketidakjelasan bisa ditepis dan kebenaran menjadi jelas dan berbeda dari selainnya.

Siapa pun yang mengetahui keadaan Salaf, niscaya dia mengetahui dengan pasti bahwa mereka berlepas diri dari bacaan dengan lagu-lagu musik yang dipaksakan yang merupakan notasi-notasi dan gerakan-gerakan yang terukur terhitung dan tertentu. Bahwa mereka lebih bertakwa kepada Allah untuk sekedar membaca dengannya dan membolehkannya. Dia juga mengetahui dengan pasti bahwa mereka membaca al-Qur`an dengan suara sedih dan berdendang, mereka membaguskan suara mereka dengan al-Qur`an, terkadang mereka membaca dengan kesedihan, terkadang dengan berdendang dan terkadang dengan kerinduan. Ini adalah perkara yang tersimpan dalam tabiat yang menuntutnya, dan bersama tuntutan tabiat yang sangat mendesak, peletak syariat sendiri tidak melarangnya, akan tetapi dia membimbing kepadanya dan menganjurkannya serta mengabarkan bahwa Allah mendengarkan orang yang membaca dengan melagukannya. Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

"*Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mendendangkan al-Qur`an.*" [Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6973].

**Aku berkata,** Aku memaparkan secara panjang lebar, karena musibah dalam perkara ini telah meluas dan merajalela, sehingga kamu tidak melihat kecuali dua kubu: Ekstrem sempit dan ektrem longgar. Semoga Allah memberi pertolongan.

berhenti, dia berhenti pada kalam yang berkait dan di penghabisannya. Dalam memulai dan berhenti tidak terpaku dengan juz, *hizb,* dan sepersepuluh juz, karena banyak darinya (juz, hizb, dan sebagainya) terletak di tengah-tengah kalam yang bertalian dengan kalam.

Seseorang jangan terkecoh dengan banyaknya orang yang melakukan apa yang kami larang ini dari kalangan orang-orang yang tidak menjaga adab-adab ini, akan tetapi hendaknya dia melakukan[696] apa yang diucapkan oleh Sayyid yang mulia, Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh, "Jangan merasa asing dengan jalan-jalan petunjuk karena minimnya orang yang menitinya, dan jangan terkecoh dengan banyaknya orang-orang yang celaka."[697]

Karena makna inilah para ulama berkata, "Membaca seluruh surat adalah lebih utama daripada membaca sebagian dari surat meskipun dengan kadar yang sama, karena keterikatan antara satu kalam dengan kalam yang lain di sebagian keadaan dan tempat terkadang tidak diketahui oleh banyak orang atau mayoritas orang."

◊ **Pasal**: Termasuk bid'ah yang munkar adalah apa yang dilakukan orang-orang bodoh dalam Shalat Tarawih; di mana mereka membaca Surat al-An'am seluruhnya di rakaat terakhir pada malam ketujuh, mereka meyakininya bahwa itu dianjurkan dan mengklaim bahwa surat tersebut diturunkan secara sekaligus. Mereka mengumpulkan beberapa kemungkaran dalam perbuatan ini, di antaranya adalah keyakinan bahwa ia dianjurkan, di antaranya juga adalah: *pertama,* membuat orang awam memahami hal tersebut secara salah, *kedua,* memanjangkan rakaat-rakaat kedua melebihi rakaat yang pertama, *ketiga,* memberatkan para makmum, *keempat,* bacaan yang cepat, dan *kelima,* memendekkan rakaat sebelumnya secara berlebih-lebihan. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Boleh mengatakan, "Surat al-Baqarah, Surat Ali Imran, Surat an-Nisa`, Surat al-'Ankabut... dan seterusnya," dan hal itu tidak makruh. Sebagian Salaf berkata, "Hal itu makruh, yang tidak makruh adalah dikatakan, 'Surat yang di dalamnya disebut al-Baqarah, surat yang disebut di dalamnya an-Nisa`... dan seterusnya'." Yang benar adalah yang pertama, dan ia adalah pendapat jumhur ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf dan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ dalam hal ini lebih banyak untuk sekedar dibatasi, begitu pula dari sahabat dan

---

[696] Di sebuah naskah, "Dan tidak melakukan." Di naskah yang lain, "Dan melakukan." Keduanya mungkin, akan tetapi ia lemah dan musykil. Mungkin yang dimaksud adalah apa yang aku tetapkan.

[697] Ia telah hadir. Lihat biografi al-Fudhail pada hal. 71.

generasi sesudah mereka.

Begitu pula tidak makruh mengatakan, "Ini adalah *qira`at* Abu Amr, *qira`at* Ibnu Katsir... dan lain-lain." Inilah pendapat yang shahih lagi terpilih yang diamalkan oleh Salaf dan Khalaf tanpa ada pengingkaran. Ibrahim an-Nakha'i[698] berkata, "Mereka tidak menyukai bahwa ia disebut, 'Sunnah fulan dan bacaan fulan'." Dan yang benar adalah pendapat yang pertama.

◆ **Pasal**: Makruhnya mengatakan, "Aku lupa surat ini atau ayat ini," akan tetapi hendaklah dia mengatakan, "Aku dibuat lupa" atau "Aku dibuat mencecerkannya."

**{343}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

"*Janganlah salah seorang dari kalian berkata, 'Aku lupa ayat ini dan ini,' akan tetapi, dia dijadikan lupa.*" [699]

Dalam riwayat lain di dalam *ash-Shahihain* juga,

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

"*Sangat buruk bagi salah seorang dari mereka mengucapkan, 'Aku lupa ayat ini dan ini,' akan tetapi dia dijadikan lupa.*"

**{344}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki membaca (al-Qur`an), maka Nabi ﷺ bersabda,

رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا.

"*Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku suatu ayat yang telah tercecer dariku.*" [700]

◆ **Pasal**: Ketahuilah bahwa adab bagi orang membaca al-Qur`an dan adab membaca itu sendiri tidak mungkin dituang secara keseluruhan

[698] Imam Hafizh Ahli Fikih Irak; Ibrahim bin Yazid bin Qais al-Yamani al-Kufi, salah seorang ulama besar, salah seorang tabi'in, wafat pada 96 H. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`*, 4/219; dan *A'lam an-Nubala`*, 4/520.

[699] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Istidzkar al-Qur`an wa Ta'ahuduhu*, 9/79, no. 5032; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab al-Amr bi Ta'ahhud al-Qur`an,* 1/544, no. 790.

[700] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Syahadat al-A'ma*, 5/265, no. 2655; dan Muslim, *ibid*, 1/543, no. 788.

dalam beberapa jilid buku saja, akan tetapi kami hanya ingin menunjukkan sebagian poin-poin penting melalui pasal-pasal dan ringkasan-ringkasan ini. Di awal kitab telah hadir sebagian dari adab-adab orang yang berdzikir dan membaca. Di bab tentang dzikir-dzikir shalat juga telah hadir adab-adab yang berkaitan dengan *qira`at*, dan kami telah mengalihkan siapa pun yang menginginkan lebih, kepada kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur`an.* Tidaklah taufik itu kecuali dari Allah, Dia-lah Penolong terbaik dan Dia-lah Yang mencukupi.

## PASAL

## KADAR YANG DIBACA DAN KEUTAMAAN SEBAGIAN SURAT

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an adalah dzikir yang paling *mu`akkad* sebagaimana telah kami jelaskan. Oleh karena itu, ia harus dijaga secara rutin, tiada hari tanpa membaca.

◊ Dasar *qira`at* terwujud dengan membaca beberapa ayat.

**{345}** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِيْنَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَتَيْ آيَةٍ لَمْ يُحَاجَّهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَ مِئَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ.

"*Barangsiapa membaca lima puluh ayat dalam sehari semalam, maka dia tidak ditulis ke dalam golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa membaca seratus ayat, maka dia ditulis ke dalam golongan orang-orang yang taat. Barangsiapa membaca dua ratus ayat, maka al-Qur`an tidak mendebatnya pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang membaca lima ratus ayat, maka ditulis untuknya pahala yang banyak melimpah.*"[701] Dalam riwayat lain mengatakan,

---

[701] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 437 dan 671: dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Humaid bin Mikhraq, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah dhaif, keadaan Ibnu Lahi'ah telah diketahui dan aku tidak menemukan keterangan tentang Ibnu Mikhraq ini. Hadits ini hadir dari jalan lain di Ibnu as-Sunni, no. 672, 699 dan 700; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2199: dari tiga jalan, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas... dengan lafazh yang mirip. Ini juga dhaif karena keadaan ar-Raqasyi.

Kalaupun hadits ini tidak menjadi hasan dengan kedua jalannya, paling tidak ia mendekati hasan. Kemudian ia mempunyai *syahid* yang hasan dari hadits Ibnu Amr ﷺ di Abu

"*Barangsiapa membaca empat puluh ayat, sebagai ganti lima puluh ayat.*"[702]

Dalam riwayat lainnya lagi, "*Dua puluh ayat.*"[703]

**{346}** Dalam suatu riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"*Barangsiapa membaca sepuluh ayat (dari al-Qur`an), maka dia tidak ditulis ke dalam golongan orang-orang yang lalai.*"[704]

Banyak sekali hadits-hadits senada dalam bab ini.

◊ Kami meriwayatkan banyak hadits tentang membaca satu surat dalam sehari semalam, di antaranya adalah Surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, dan ad-Dukhan.

**{347}** Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "Barangsiapa membaca Surat Yasin dalam sehari semalam demi mencari Wajah Allah, niscaya dia diampuni."[705]

---

Dawud, no. 1398, dan *syahid* lain dari hadits Ibnu Umar ﷺ di ad-Darimi, 2/465 dan *syahid* ketiga dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ di ath-Thabrani, 9/146, no. 8727, dan *syawahid* yang lain. *Syawahid* ini, meskipun terkadang berbeda-beda dari segi lafazh, akan tetapi ia tidak bertentangan dan menggabungkannya itu mudah. Jadi kesimpulannya adalah bahwa mayoritas kata-kata dalam hadits ini adalah shahih dengan *syawahid*nya dan pemaparannya adalah hasan, akan tetapi dengan lafazh "lima puluh ayat". Terdapat dua jalan yang bersepakat atasnya ditambah hadits Ibnu Mas'ud. Adapun lafazh "dua puluh ayat" dan "empat puluh ayat", maka ar-Raqasyi yang meriwayatkannya secara sendiri dan ia tidak memiliki *syahid*.

[702] **Dhaif:** Lihat sebelumnya.

[703] **Dhaif:** Lihat sebelumnya.

[704] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 702; al-Hakim, 1/555; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2192; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 731: dari dua jalan, dari al-Mu`ammal, di dalam riwayat al-Hakim tercantum secara salah: Musa bin Ismail, Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang layak dengan *mutaba'ah,* karena adanya al-Mu`ammal, dia adalah rawi yang memiliki hafalan buruk, akan tetapi ia memiliki dua *syahid* yaitu hadits Ibnu Amr dan Ibnu Umar yang telah diisyaratkan sebelum ini, dengan keduanya ia menjadi shahih.

[705] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2467; ad-Darimi, 2/457; Abu Ya'la, no. 6224; al-Uqaili, 1/203; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3533; *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 418; Ibnu as-Sunni, no. 674; Ibnu Adi 1/407, 2/713; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2462-2464; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 921: dari beberapa jalan, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.
Mayoritas jalan-jalannya sangat lemah sekali, yang terbaik adalah jalan ad-Darimi, walaupun begitu ia terputus karena al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah, bahkan sebagian berkata, "Dia tidak melihatnya." Ia memiliki *illat* yang lain yaitu perselisihan mereka pada hadits tersebut pada al-Hasan, sebagian menjadikannya *mauquf* padanya, sebagian yang lain menjadikannya sebagai riwayat secara *balagh*; "Telah sampai kepada kami", tanpa *sanad* yang jelas, dan sebagian lagi menjadikannya sebagai haditsnya dari Jundub. Oleh karena itu al-Uqaili berkata, "Riwayat pada *matan* ini lemah." Ia dinyatakan ber*illat* oleh ath-Thabrani dan al-Haitsami, dan didhaifkan oleh al-Albani.

**﴿348﴾** Dalam riwayat lain miliknya (Abu Hurairah), "Barangsiapa membaca Surat ad-Dukhan di malam Jum'at, maka di pagi hari dia diampuni."[706]

**﴿349﴾** Dalam suatu riwayat dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa membaca Surat al-Waqi'ah setiap malam, niscaya dia tidak ditimpa kemiskinan'."[707]

**﴿350﴾** Dari Jabir ﷺ,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ: ﴿الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ﴾، ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾.

"*Rasulullah ﷺ tidak tidur setiap malam sehingga beliau membaca Surat as-Sajdah dan al-Mulk.*"[708]

---

[706] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Ha` Mim ad-Dukhan,* 5/163, no. 2889; Abu Ya'la, no. 6224 dan 6232; Ibnu as-Sunni, no. 679; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2476-2477: dari beberapa jalan, dari Hasyim bin Ziyad Abu al-Miqdam, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini. Hisyam Abu al-Miqdam itu dhaif dan al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah." Aku berkata, "At-Tirmidzi terkesan asal-asalan dengan hanya mengatakan 'Hisyam itu dhaif'. Hisyam tidak sekedar dhaif, bahkan dia *matruk*. Benar, hadits dengan lafazh senada hadir di Ibnu Adi 5/1720; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2475; akan tetapi *sanad-sanad*nya sangat lemah sekali. Suatu kali ia hadir bersama hadits Surat Yasin sebelumnya, dan ini yang dinyatakan kuat oleh al-Baihaqi dan dia mendhaifkan hadits yang hadir tentang Surat ad-Dukhan secara tersendiri."

**Aku berkata,** Tanpa ini, hadits tentang Surat Yasin adalah dhaif, lalu bagaimana dengan ini? Alhasil, hadits ini dibolak-balik bagaimanapun juga tetap dhaif, ia sangat didhaifkan oleh al-Albani."

[707] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam *Fadha`il al-Qur`an* 2/279 – ***Futuhat***; al-Harits bin Abu Usamah 2/279 – ***Futuhat***; Abu Ya'la 2/279 – ***Futuhat***; Ibnu as-Sunni, no. 680; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2497-2500; Ibnu Asakir, 33/186: dari beberapa jalan, dari as-Sari bin Yahya di Abu Syuja', dari Abu Thaibah atau Abu Zhabiyah atau Abu Fatimah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini parah sekali. Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* merangkum keadaannya, dia berkata, "Az-Zaila'i berkata karena mengikuti beberapa ahli hadits, 'Ia memiliki *illat* dari beberapa segi: *Pertama,* terputusnya *sanad,* sebagaimana dikatakan oleh ad-Daraquthni dan lainnya. *Kedua, matan*nya *munkar,* sebagaimana dikatakan oleh Ahmad. *Ketiga,* rawi-rawinya dhaif, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Jauzi. *Keempat,* kegoncangannya'."

Kedhaifan hadits ini disepakati oleh Ahmad, Abu Hatim dan putranya, ad-Daraquthni, al-Baihaqi dan lain-lain."

Aku menambah, "Dilemahkan oleh adz-Dzahabi, al-Asqalani, al-Munawi, dan al-Albani. Lihat keterangan lebih lanjut tentang *illat* hadits ini di *Lisan al-Mizan* pada biografi Abu Syuja'."

[708] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29807; Ahmad, 3/340; ad-Darimi, 2/455; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1207 dan 1209; At-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Surat al-Mulk,* 5/164, no. 2890 dan 3404, an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 711-713; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 1506; *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 945; *ad-Du'a`,* no. 266-272; Ibnu as-Sunni, no. 675; al-Hakim 2/412; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 8/1129; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2455-2456; al-Baghawi,

**{351}** Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa membaca Surat az-Zalzalah dalam satu malam, maka dia mendapatkan pahala setara dengan pahala setengah al-Qur`an, barangsiapa membaca Surat al-Kafirun, maka dia mendapatkan pahala setara dengan pahala seperempat al-Qur`an, dan barangsiapa membaca Surat al-Ikhlas, maka dia mendapatkan pahala setara dengan pahala sepertiga al-Qur`an."[709]

**{352}** Dalam riwayat lain, "Barangsiapa membaca ayat kursi dan awal Surat al-Mukmin, maka pada hari itu dia dijaga dari segala keburukan."[710]

Hadits yang semakna berjumlah banyak sekali dan kami telah menunjukkan apa yang menjadi maksudnya. *Wallahu a'lam Bishshawab,* bagiNya segala puji dan nikmat, denganNya kita mendapatkan taufik dan perlindungan. *Alhamdulillah.*

---

no. 1207-1208: dari empat jalan, dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengannya.

*Illat* hadits ini adalah riwayat Abu az-Zubair dengan lafazh "dari", karena dia seorang *mudallis,* akan tetapi perantaranya diketahui pada riwayat an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 714; al-Hakim, 2/412; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2456 dengan *sanad* yang shahih dari Abu az-Zubair bahwa dia mendengar hadits ini dari Shafwan atau Abu Shafwan di at-Tirmidzi dan al-Baghawi; Ibnu Shafwan dari Jabir. Shafwan ini adalah putra Abdullah bin Shafwan. Sebagaimana yang dinyatakan *rajih* oleh al-Albani, dia rawi yang *tsiqah,* salah seorang rawinya Muslim, jadi hadits ini shahih berdasarkan syaratnya sebagaimana disebutkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

709 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Umayyah at-Thurtusi dalam *Musnad Abu Hurairah,* no. 1342 – *Dha'ifah,* Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 686: dari jalan Isa bin Maimun, Yahya bin Maimun menyampaikan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menyampaikan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata, "Padanya terdapat rawi yang sangat dhaif." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali, Isa bin Maimun, yang nampak bagiku adalah al-Madani yang terkenal dengan al-Wasithi, dia didhaifkan oleh beberapa imam. Abu Hatim berkata tentangnya, "Haditsnya *matruk.*"

**Aku berkata,** Ibnu as-Sunni menambahkan Yahya bin Maimun pada *sanad*nya. Menurutku hal itu berasal dari penerbit atau penukil naskah. Yahya bin Abu Katsir adalah *mudallis* dengan riwayat dengan lafazh 'dari'. *Sanad* seperti ini tidak terbantu oleh *syawahid,* lebih-lebih *syawahid* yang ada di bab ini juga sangat dhaif.

710 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Shurah al-Baqarah,* 5/156, no. 2879; al-Bazzar dalam *al-Musnad,* 4/62 – Ibnu Katsir; Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 687; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2473 dan 2474; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1198: dari beberapa jalan, dari Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib,* sebagian ahli ilmu mempersoalkan Abdurrahman bin Abu Bakar dari segi hafalannya."

**Aku berkata,** Mereka sepakat bahwa dia dhaif, meskipun tingkatannya berbeda-beda. Jadi hadits ini dhaif sebagaimana hal itu dinyatakan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, Ibnu Katsir, dan al-Albani.

# KITAB

# *HAMDALAH* [MEMUJI ALLAH تَعَالَى]

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَـٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ﴾

"*Katakanlah (wahai Rasul), 'Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilihNya'.*" (An-Naml: 59).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ ﴾

"*Dan katakanlah (wahai Rasul), 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kebesaran)Nya'.*" (An-Naml: 93).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾

"*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mengambil anak'.*" (Al-Isra`: 111).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴾

"*Jika kalian benar-benar bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian.*" (Ibrahim: 7).

Dan Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"*Maka ingatlah kalian kepadaKu, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kalian ingkar kepadaKu.*" (Al-Baqarah: 152).

Ayat-ayat yang menegaskan perintah untuk memuji dan bersyukur serta keutamaan keduanya sangat banyak dan sudah dikenal.

**{353}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* serta *Musnad Abu Awanah al-Isfarayini* yang di*takhrij* berdasarkan *Shahih Muslim* رحمهم الله, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِـ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، فَهُوَ أَقْطَعُ.

"*Segala perkara penting yang tidak diawali dengan hamdalah, maka perkara tersebut terputus.*"[711]

Dalam riwayat lainnya, بِحَمْدِ اللهِ "*Dengan memuji Allah.*"

Dalam riwayat lainnya lagi, بِالْحَمْدِ، فَهُوَ أَقْطَعُ "*Dengan pujian, maka perkara tersebut terputus.*"

Dalam riwayat lainnya lagi, كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ، فَهُوَ أَجْذَمُ "*Setiap perkataan yang tidak didahului dengan hamdalah, maka ia terputus.*"

[711] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26674; Ahmad, 2/359; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah,* 1/610, no. 1894; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Hady fi al-Kalam,* 2/677, no. 4840; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 498; Ibnu Hibban, no. 1 dan 2; ad-Daraquthni, 1/229; dan al-Baihaqi, 3/208: dari berbagai jalur, dari al-Auza'i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits di atas.

Hadits ini dhaif yang memiliki *illat* pada *sanad* dan *matan*nya. Adapun tentang *sanad*nya, maka Qurrah meriwayatkannya sendirian dan diselisihi oleh selainnya. Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan oleh Yunus, Uqail, Syu'aib, Sa'id bin Abdul Aziz, dari az-Zuhri, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*" Hal yang sama dinyatakan oleh ad-Daraquthni dan al-Baihaqi. Al-Asqalani berkata dalam *al-Fath,* 8/220, "Di dalam *sanad*nya ada pembicaraan." As-Sindi berkata, "Hadits ini dihasankan oleh Ibnu ash-Shalah dan an-Nawawi, serta dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak.*"

**Aku berkata,** Seandainya Qurrah itu *tsiqah* dan *tsabat,* niscaya orang-orang akan menghasankan hadits ini, meskipun menyendiri dan menyelisihi jamaah para perawi yang lebih kuat daripadanya. Lantas bagaimana halnya jika ia termasuk orang yang meriwayatkan hadits-hadits *munkar*? Hadits ini memiliki jalur lainnya yang diisyaratkan oleh ad-Daraquthni lewat pernyataannya dan diriwayatkan oleh Shadaqah, dari Muhammad bin Sa'id, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ." Ia mengomentari, "Hadits ini tidak shahih. Shadaqah dan Muhammad bin Sa'id adalah dua perawi dhaif, dan yang benar bahwa hadits ini *mursal.*" Ini disetujui oleh al-Albani.

Adapun *matan*nya, maka para ulama sangat berselisih di dalamnya yang diisyaratkan oleh at-Taj as-Subki, 3/288 – *Futuhat,* lewat pernyataannya, "Diriwayatkan dengan lafazh كُلُّ أَمْرٍ (segala urusan) dan dengan lafazh كُلُّ كَلَامٍ (semua ucapan), serta menetapkan kata ذِي بَالٍ (penting) dan membuangnya. Disebutkan pula dalam suatu redaksi dengan kata يُبْدَأُ (diawali) dan يُفْتَتَحُ (dibuka), dalam suatu redaksi dengan بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ (dengan mengucapkan *hamdalah*) dan بِحَمْدِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ (dengan mengucapkan *hamdalah* dan shalawat dan salam kepada Rasulullah), dan بِذِكْرِ اللهِ (dengan menyebut Nama Allah) dan dengan بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dan pada kata أَقْطَعُ dengan أَجْذَمُ dan أَبْتَرُ.

**Aku berkata,** Ini adalah bentuk kekacauan yang semakin menambah kedhaifannya.

Dalam riwayat lain, كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، فَهُوَ أَقْطَعُ "*Setiap perkara penting yang tidak didahului dengan 'Bismillahirrahmanir-rahim', maka perkara itu terputus.*"

Kami meriwayatkan semua lafazh-lafazh ini dalam kitab *al-Arba'in*, karya al-Hafizh Abdul Qadir ar-Ruhawi, dan ini hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* sebagaimana yang kami sebutkan, dan juga diriwayatkan secara *mursal* dan riwayat *maushul* memiliki *sanad jayyid* (baik). Jika suatu hadits diriwayatkan secara *maushul* dan secara *mursal*, maka hukumnya adalah hukum hadits *maushul* menurut jumhur ulama; karena ini tambahan yang bisa dipercaya, dan ini diterima oleh jumhur.

Arti "ذِيْ بَالٍ" ialah memiliki keadaan yang musti diperhatikan (penting). Arti أَقْطَعُ (terputus) ialah kurang dan sedikit keberkahan, dan "أَجْذَمُ" semakna dengannya.

Para ulama mengatakan, "Dianjurkan memulai dengan *Alhamdulillah* untuk setiap pengarang, pelajar, pengajar, khatib, pelamar, dan sebelum memulai berbagai urusan yang penting."

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku senang bila seseorang memulai khutbahnya dan segala urusan yang dicarinya dengan *hamdalah,* dan pujian terhadapNya ﷻ, serta shalawat bagi Rasulullah ﷺ."

## PASAL

Ketahuilah bahwa memuji Allah itu dianjurkan pada saat memulai segala urusan yang penting sebagaimana yang telah disinggung. Dianjurkan pula setelah selesai makan, minum dan bersin, dan ketika meminang wanita. Demikian juga ketika akad nikah, dan setelah keluar dari kamar mandi atau WC. Hal-hal ini akan dijelaskan pada babnya masing-masing berikut dalil-dalilnya, dengan penguraian berbagai persoalannya, *insya Allah.* Telah disebutkan tentang doa yang dibaca setelah keluar dari kamar mandi atau WC pada babnya. Dianjurkan memulai buku-buku karangan sebagaimana telah disebutkan. Demikian pula ketika guru memulai mengajar dan murid mulai membaca, baik membaca hadits, fikih maupun selainnya. Ungkapan terbaik mengenai hal itu ialah: *Alhamdulillahi rabbil a'lamin.*

## PASAL

Memuji Allah ﷻ adalah rukun dalam khutbah Jum'at dan selainnya. Tidak sah suatu khutbah kecuali dengannya. Minimal mengucapkan, "*Alhamdulillah*," dan paling utama ialah menambahnya dengan sanjungan. Perincian mengenai hal ini terdapat dalam kitab-kitab fikih, dan disyaratkan dengan bahasa Arab.[712]

## PASAL

Dianjurkan menutup doa dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. Demikian pula mengawalinya dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٠﴾

"*Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdu lillahi rabbil 'alamin'.*" (Yunus: 10).

Adapun memulai doa dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, maka dalilnya dari hadits shahih yang akan disebutkan sebentar lagi dalam kitab Shalawat untuk Rasulullah ﷺ, *insya Allah*.

## PASAL

Dianjurkan memuji Allah ketika mendapatkan nikmat atau terhindar dari keburukan, baik itu diperoleh oleh dirinya sendiri, sahabatnya, atau kaum Muslimin pada umumnya.

**{354}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[713] dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ dihidangkan dua gelas; khamar dan susu pada malam beliau diisra`kan. Maka beliau memandang keduanya lalu mengambil susu, maka Jibril* عليه السلام *berkata kepada beliau, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menunjukkanmu kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil khamar,*

[712] Yakni, kalimat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Namun aku tidak mengetahui alasan disyaratkannya hal ini.
[713] *Kitab al-Iman, Bab al-Isra` bi ar-Rasul* ﷺ, 1/154, no. 168.

*niscaya umatmu tersesat'."*[714]

# PASAL

**{355}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: اُبْنُوْا لِعَبْدِيْ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

*"Jika anak seorang hamba meninggal, Allah bertanya kepada para MalaikatNya, 'Kalian telah mencabut nyawa anak hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Apakah yang diucapkan oleh hambaKu?' Mereka menjawab, 'Dia memujiMu dan mengucapkan istirja'.*[715]*' Allah berfirman, 'Dirikanlah untuk hambaKu itu sebuah rumah di surga dan namailah ia dengan Bait al-Hamd (rumah pujian)'."*[716]

Hadits-hadits tentang keutamaan memuji Allah cukup banyak dan masyhur. Telah disebutkan di awal kitab sejumlah hadits shahih tentang keutamaan *Subhanallah, Alhamdulillah,* dan sejenisnya.

---

714 أَلْقَدَحُ adalah gelas kecil. Dibawakan dua gelas, khamar dan susu, yakni disuruh untuk memilih di antara keduanya, maka Allah memberi beliau ilham untuk memilih susu itu. Fitrah ialah jalan yang lurus dan *manhaj* yang selamat yang diridhai Allah ﷻ bagi para hamba-Nya, yaitu Islam. Dan susu dijadikan sebagai tanda untuk hal itu, karena eksistensinya yang baik lagi mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Berbeda halnya dengan khamar yang buruk lagi mendatangkan berbagai keburukan.

715 *Istirja'* ialah mengucapkan إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya-lah kami akan kembali).

716 **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 508; Ahmad, 4/415; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Fadhl al-Mushibah idza Ihtasaba,* 3/341, no. 1021; Ibnu Hibban, no. 2948; Ibnu as-Sunni, no. 581; al-Baihaqi, 4/68; al-Baghawi, no. 1549: dari berbagai jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, dari Abu Thalhah al-Khaulani, dari adh-Dhahhak bin Abdurrahman, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dengan hadits di atas.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi menilainya hasan *gharib.*

**Aku berkata,** Status *gharib*nya; yakni, kedhaifannya karena di dalamnya terdapat Abu Thalhah al-Khaulani yang mengandung *jahalah*. Haditsnya –maksimal– hanya layak dalam kapasitas *mutaba'ah*. Di dalamnya juga terdapat Abu Sinan Isa bin Sinan, seorang yang lemah haditsnya. Adapun kehasanan hadits ini ialah karena jalur lainnya dalam *Tsaqafiyyat*, no. 1408 – *as-Silsilah ash-Shahihah*, dari Abdul Hakim bin Maisarah al-Haritsi: Sufyan menuturkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﷺ dengan redaksi senada. Abdul Hakim ini dhaif. Tetapi *sanad*nya menjadi kuat, *insya Allah*, karena dua jalur riwayat tersebut. Apalagi maknanya dikuatkan oleh banyak riwayat shahih. Dihasankan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

## PASAL

Kalangan *muta`akhirin* dari para sahabat kami yang berasal dari negeri Khurasan mengatakan, "Seandainya seseorang bersumpah akan benar-benar memuji Allah dengan segala pujian -di antara mereka mengatakan, dengan *tahmid* yang paling agung–, maka jalan yang harus ditempuh untuk merealisasikan sumpahnya ialah dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ.

"*Segala puji bagi Allah dengan pujian yang menyetarai nikmatNya dan menyamai tambahan anugerahNya.*"

Arti "يُوَافِيْ نِعَمَهُ" ialah menyusulnya sehingga nikmat itu seimbang dengannya. Dan "يُكَافِئُ" dengan *hamzah* di akhirnya, ialah menyamai tambahan nikmatNya. Artinya, dia mensyukuri nikmat dan kebaikan yang ditambahkan kepadanya.

Mereka mengatakan, Seandainya dia bersumpah bahwa dia akan benar-benar menyanjung Allah dengan sanjungan yang paling sempurna, maka cara merealisasikannya ialah dengan mengucapkan,

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"*Aku tidak dapat menghitung sanjungan atasMu. Engkau adalah sebagaimana Engkau menyanjung DiriMu Sendiri.*"

Sebagian dari mereka menambahkan di akhirnya,

فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى.

"*UntukMu segala pujian hingga Engkau ridha.*"

Abu Sa'id al-Mutawalli menggambarkan persoalan itu berkenaan dengan orang yang bersumpah, agar ia menyanjung Allah dengan sanjungan yang paling agung dan paling luhur serta menambah di awal dzikir dengan ucapan, سُبْحَانَكَ (Mahasuci Engkau).[717]

---

[717] Ini semua adalah ucapan berdasarkan pendapat, tidak dijumpai *atsar* dari *as-Sunnah*. Menurutku, orang yang mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ، وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ.

"*Ya Allah, bagiMu segala pujian sebagaimana yang patut bagi keagungan WajahMu dan kebesaran kekuasaanMu,*"

dan sejenisnya adalah lebih utama daripada orang yang mengada-ada di hadapan Tuhannya.

{356} Dari Abu Nashr at-Tammar, dari Muhammad bin an-Nadhr رحمه الله, dia mengatakan, "Nabi Adam عليه السلام berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah menyibukkanku dengan pekerjaanku, maka ajarkan kepadaku sesuatu yang berisikan inti pujian dan tasbih.' Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mewahyukan kepadanya, 'Wahai Adam, jika engkau berada di pagi hari, ucapkanlah tiga kali, dan jika engkau berada di petang hari, ucapkanlah tiga kali,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ،

'*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dengan pujian yang menyetarai nikmatNya dan menyamai tambahan anugerahNya.*'

Itulah inti pujian dan tasbih'."[718] *Wallahu a'lam.*

[718] Jika ini shahih berasal dari Muhammad bin an-Nadhr, maka yang zahir adalah bahwa ini termasuk *Isra`iliyat*. Sebab aku tidak menjumpai *atsar* ini memiliki asal yang diriwayatkan, dan tidak pula disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Nabi Adam عليه السلام, padahal apa yang beliau tuliskan di sana sangat lengkap dan luas. Seperti diketahui bahwa *atsar* semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

# KITAB
# SHALAWAT UNTUK RASULULLAH ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah dan para MalaikatNya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*" (Al-Ahzab: 56).

Hadits-hadits mengenai keutamaan shalawat dan perintah kepadanya tidak terhitung banyaknya. Tetapi kami mengisyaratkan sebagiannya; untuk mengingatkan yang selain itu dan untuk mencari keberkahan untuk kitab ini dengan menyebutkannya.

**{357}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[719] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"*Barangsiapa bershalawat untukku sekali, maka dengannya Allah memberikan shalawat (yakni rahmat) untuknya sepuluh kali.*"

**{358}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[720] juga dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"*Barangsiapa bershalawat untukku sekali, niscaya Allah memberikan shalawat (yakni rahmat) untuknya sepuluh kali.*"

---

[719] *Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab al-Qaul Mitsl al-Mu'adzdzin,* 1/ 288, no. 384.

[720] *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah 'Ala an-Nabiy* ﷺ, 1/306, no. 408.

{359} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

*"Manusia yang paling berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bershalawat untukku."*[721]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan. At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, Amir bin Rabi'ah, Ammar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubay bin Ka'ab ﷺ."

{360} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari Aus bin Aus ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ -قَالَ: يَقُوْلُ: بَلِيْتَ-، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ (أَنْ تَأْكُلَ) أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

*'Sesungguhnya termasuk hari kalian yang paling baik ialah Hari Jum'at, maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami disampaikan kepadamu padahal engkau sudah musnah -perawi berkata, Ia berkata, 'Sudah rusak dimakan tanah'-?' Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk*

[721] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31778; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/177; at-Tirmidzi, *Kitab Ash-Shalah, Bab Fadhl ash-Shalah 'Alaih* ﷺ, 2/354, no. 484; Abu Ya'la, no. 511 dan 5080; Ibnu Hibban, no. 911; ath-Thabrani, no. 9800; Ibnu Adi, 6/2342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1564; dan al-Baghawi, no. 686: dari jalur Musa bin Ya'qub, Abdullah bin Kaisan menuturkan kepada kami, Abdullah bin Syaddad bin al-Had menuturkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits di atas.

Ini *sanad* yang dhaif yang mengandung sejumlah cacat: *Pertama*, mereka memperbincangkan tentang Musa bin Ya'qub az-Zam'i, namun yang benar bahwa haditsnya baik. Akan tetapi, cacatnya terletak pada para syaikhnya yang *majhul* sebagaimana halnya di sini. *Kedua*, hadits ini berporos pada Ibnu Kaisan dan ia seorang yang *majhul*. Bahkan terjadi kerancuan, suatu kali dia meriwayatkannya dengan tanpa menyebut Syaddad bin al-Had, dan yang paling kuat ialah menyebutkannya, meskipun terbukti bahwa Abdullah bin Syaddad pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud. Dan di waktu yang lain ia meriwayatkannya dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Utbah, dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi ini secara *marfu'*, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 5/177; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1563 dengan perbedaan dan kekacauan dalam riwayat ini juga. Namun yang pasti, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan al-Baihaqi, 3/249 dengan *sanad* yang masih diperbincangkan. Hanya saja, ia patut untuk menguatkan hadits asal ini, apalagi at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani mendukung untuk menghasankannya.

*memakan jasad para nabi'."*[722]

Saya katakan, "أَرَمْتَ" dengan *ra`* di*fathah*kan, *mim* di*sukun*kan, dan *ta`* di*fathah*kan, kata al-Khaththabi berasal dari kata أَرْمَمْتَ, kemudian mereka membuang salah satu *mim*nya, dan ini bahasa yang dipakai sebagian masyarakat Arab. Sebagaimana mereka mengatakan, ظَلْتُ أَفْعَلُ كَذَا (saya masih selalu melakukan seperti ini), yakni, ظَلَلْتُ dan contoh-contoh yang semisalnya. Menurut yang lainnya, bahwa kata itu berasal dari kata أَرَمَّتْ dengan *ra`* dan *mim* ber*tasydid* di*fathah*kan, dan *ta`* di*sukun*kan, artinya adalah tulang menjadi hancur. Dan masih ada pendapat-pendapat lainnya mengenai hal itu. *Wallahu a'lam.*

**{361}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* di akhir *Kitab al-Hajj* pada *Bab Ziarah al-Qubur* dengan *sanad* yang shahih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ.

*"Janganlah menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah untukku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada*[723]*."*[724]

---

[722] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 5510; Ahmad, 4/8; ad-Darimi, 1/369; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Fadhl al-Jumu'ah*, 1/345, no. 1085 dan 1636; Abu Dawud, *Kitab aswh-Shalah, Bab Fadhl Yaum al-Jumu'ah*, 1/342, no. 1047 dan 1531; an-Nasa'i, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Iktsar ash-Shalah 'Ala an-Nabiy* ﷺ, 3/91, no. 1373; Ibnu Khuzaimah, no. 1733 dan 1734; Ibnu Hibban, no. 910; ath-Thabrani, no. 910; al-Hakim, 1/278; al-Baihaqi, 1/248: dari berbagai jalur, dari Husain bin Ali al-Ju'fi, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus dengan hadits tersebut.

Ini satu *sanad*, bukan beberapa *sanad* sebagaimana yang dinyatakan oleh an-Nawawi. Tetapi para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi *Syaikhain*, al-Bukhari dan Muslim. Kecuali Abu al-Asy'ats, ia *tsiqah*, termasuk para perawi Muslim. Al-Mundziri berkata, "Ia memiliki cacat yang sangat halus yang diisyaratkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Aku telah menghimpun semua jalurnya dalam suatu juz tersendiri." Namun an-Naji mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini bukan cacat yang tercela. Karena hadits ini memiliki berbagai *syahid* dari hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang lain."

**Aku berkata,** Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[723] Makna hadits di atas, janganlah datang ke kuburku untuk bershalawat dan salam untukku, untuk berdoa di sisinya, melakukan shalat, atau untuk mengadakan perayaan guna mengenang hari kelahiranku, hijrahku atau sejenisnya. Tetapi bershalawatlah kepadaku walaupun kalian jauh, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku. Tiada keistimewaan dalam hal itu bagi orang yang dekat dibandingkan orang yang jauh.

[724] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/367; Abu Dawud, *Kitab al-Manasik, Bab Ziyarah al-Qubur*, 1/622, no. 2034; Ibnu Fil dalam *Juz*nya, *al-Qaul al-Badi'*, hal. 154; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4162: dari jalur Abdullah bin Nafi', Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepadaku, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ dengan redaksi tersebut.

Syaikhul Islam mengatakan dalam *al-Iqtidha'*, hal. 321, "*Sanad*nya hasan, dan perawinya tepercaya lagi dikenal. Tetapi Abdullah bin Nafi' ash-Sha`igh al-Faqih, sahabat Malik, memiliki

**{362}** Kami meriwayatkan juga dengan *sanad* yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

*"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku menjawab salamnya."*[725]

❖❖❖

# BAB PERINTAH BAGI ORANG YANG DISEBUTKAN NAMA NABI ﷺ DI SISINYA UNTUK BERSHALAWAT UNTUK BELIAU

**{363}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

sedikit kelemahan yang tidak dicela haditsnya." Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, dan dihasankan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 3/313 – *Futuhat.* Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Abdurrazzaq, no. 4839 dan 6726; Ibnu Abi Syaibah, no. 7542: dari hadits al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, dari Nabi ﷺ secara *mursal* dan *sanad*nya *la ba'sa bih* (tidak mengapa). *Syahid* lainnya dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 7541 dan Abu Ya'la, no. 469: dari hadits Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya dengan *sanad* yang dhaif. Hadits ini shahih dengan dua *syahid* tersebut, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

725 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/527; Abu Dawud, *ibid,* no. 2041; al-Baihaqi 5/ 245: dari jalur Abdullah bin Yazid, dari Haiwah bin Syuraih, dari Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah dengan hadits di atas.

Ini adalah *sanad* yang hasan, disebutkan oleh Humaid bin Ziyad. Ia diperbincangkan, namun haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Tapi hadits ini dinyatakan memiliki *illat* sebagai hadits *munqathi'*. Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Jala' al-Afham,* hal. 108, "Aku pernah bertanya kepada Syaikh kami tentang penyimakan Yazid bin Abdillah dari Abu Hurairah ﷺ" Dia menjawab, "Ia tidak pernah berjumpa dengannya, dan ia dhaif. Mengenai penyimakannya dari Abu Hurairah perlu ditinjau."

**Aku berkata,** Bahkan dia *tsiqah,* kemudian ia tidak dikenal sebagai *mudallis* hadits. Ilmu Tarikh menyokong bahwa ia pernah mendengar dari Abu Hurairah. Jadi *sanad*nya dibawa pada kemungkinan bersambung. Benar, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3116 dan memasukkan Abu Shalih as-Samman antara ia dengan Abu Hurairah, cuma jalur riwayatnya lemah. Ada beberapa kemungkinan yang bisa kita katakan, bahwa yang *rajih* dan menjadi sandaran ialah jalur yang pertama. Bisa juga kita katakan, bahwa Yazid mendengarnya dari Abu Shalih suatu kali dan dari Abu Hurairah pada kali yang lain. Katakanlah bahwa riwayat itu *munqathi',* namun kita mengetahui penengahnya dalam riwayat ath-Thabrani, dan ia *tsiqah,* sehingga *sanad*nya menjadi bersambung dan haditsnya shahih. Faktanya bahwa Ibnu Taimiyah sendiri telah membaguskan *sanad*nya dalam *Majmu' al-Fatawa,* 1/233 dan dia menyebutkan berkali-kali bahwa ia menjadi sandaran para imam berkenaan dengan salam kepada Nabi ﷺ. Bahkan Ibnul Qayyim sendiri telah menshahihkannya di tempat yang sama dari bukunya. Demikian pula yang diperbuat oleh an-Nawawi dan al-Munawi, serta *sanad*nya dinilai bagus oleh al-Iraqi. Al-Asqalani mengatakan, "Para perawinya bisa dipercaya," dan dihasankan oleh al-Albani.

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

*"Terhinalah seseorang*[726]*yang ketika namaku disebut di sisinya/di hadapannya, namun ia tidak mengucapkan shalawat untukku."*[727]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

**{364}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad jayyid* dari Anas ؓ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللهُ ﷻ عَلَيْهِ عَشْرًا.

*"Barangsiapa yang namaku disebut di sisinya, maka hendaklah dia bershalawat untukku. Karena barangsiapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah ﷻ memberikan shalawat (yakni rahmat) kepadanya sepuluh kali."*[728]

---

726 رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ***"hidung seseorang menempel di tanah"***, yakni menjadi rendah dan hina.

727 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/254; at-Tirmidzi, ***Kitab ad-Da'awat, Bab Raghima Anfu Rajul***, 5/550, no. 3545; Ibnu Hibban, no. 908; al-Hakim, 1/549 dan al-Baghawi, no. 689: dari dua jalur yang kuat, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ؓ dengan hadits di atas.

Ini *sanad* yang hasan karena Ibnu Ishaq. Ia *shaduq* termasuk perawi Muslim. Hadits ini memiliki jalur lainnya yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, no. 1888: ar-Rabi' bin Sulaiman menuturkan kepada kami, Ibnu Wahb menuturkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menuturkan kepadaku, dari Katsir, dari al-Walid bin Rabah, dari Abu Hurairah dengan hadits di atas. Ini *sanad* yang *la ba'sa bih* (tidak mengapa) karena Katsir bin Zaid. Ia diperbincangkan, namun haditsnya baik. Hadits ini shahih dengan semua jalurnya, dan telah dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri, dan an-Nawawi, serta dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

728 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31777; Ahmad, 3/102 dan 261; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 643; an-Nasa'i dalam *as-Sunan,* no. 13, ***Kitab as-Sahw, Bab al-Fadhl fi ash-Shalah 'Ala an-Nabiy*** ﷺ, 3/50, no. 1296; dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 62, 364, 365, dan 366; Abu Ya'la, no. 3681; Ibnu Hibban, no. 904; al-Hakim, 1/551; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1554; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1365: dari berbagai jalur, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas dengan hadits di atas.

Ini adalah *sanad* yang hasan karena Yunus. Ia diperbincangkan, namun tidak turun ke derajat dhaif. Sementara Makhlad bin Yazid menyelisihi jamaah dalam riwayat an-Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 63, karena ia meriwayatkannya dari Yunus, dari Buraid, dari al-Hasan, Anas menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut. Ini juga hasan, yang menambah bersambungnya *sanad-sanad* tersebut. Bisa dinyatakan bahwa yang menjadi sandaran ialah yang pertama, karena sekelompok perawi yang tsiqah bersepakat atasnya. Bisa juga dikatakan, Yunus mendengarnya dari dua sisi tersebut, dan keduanya hasan. Inilah yang lebih baik, dan Ibnul Qayyim cenderung kepadanya. Hadits ini memiliki jalur ketiga dalam riwayat ath-Thayalisi, no. 2122; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 61; Abu Ya'la, no. 4002; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2788 dan 4955; Ibnu as-Sunni, no. 380; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/347: dari berbagai jalur, dari Abu Ishaq, dari Anas dengan hadits tersebut. Abu Ishaq telah meriwayatkan dengan lafazh "dari" dan bersamaan dengan itu dia adalah seorang *mudallis,* dan penyimakannya dari Anas diragukan. Ada kemungkinan dia mendengarnya dari Buraid lalu dia melakukan *tadlis,* sebab Buraid adalah termasuk syaikhnya. Namun yang pasti, jika riwayat ini bukan riwayat tersendiri, maka ia menjadi *mutabi'* yang bermanfaat bagi Yunus yang dapat mengangkat derajat haditsnya menjadi shahih. Dan hadits ini telah di-shahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim,

**365** Kami meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang dhaif, dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ.

*"Barangsiapa yang namaku disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat untukku, maka sungguh dia telah celaka."*[729]

**366** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

*"Orang yang bakhil adalah orang yang apabila namaku disebut di sisinya, maka dia tidak bershalawat untukku."*[730]

---

an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim, az-Zaila'i dan al-Albani.

[729] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 381; Rauh bin Abdul Majid telah mengabarkan kepada kami, Sahl bin Zanjalah menceritakan kepada kami; Abu Zuhair Abdurahman bin Maghra` menceritakan kepada kami, dari al-Fadhl bin Mubasysyir, aku pernah mendengar Jabir dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif. Rauh bin Abdul Majid, tidak saya temukan biografinya. Ibnu Maghra', padanya terdapat kelemahan, dan Ibnu Mubasysyir memiliki kelemahan. Tetapi hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 644; Abdurrahman bin Syaibah telah menuturkan kepada kami, Abdullah bin Nafi' ash-Sha`igh telah menceritakan kepadaku, dari Isham bin Zaid –dan Ibnu Syaibah memujinya dengan kebaikan– dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengan hadits tersebut dalam redaksi yang cukup panjang. Ini dhaif juga karena ada Isham bin Zaid, sebab ia tidak dikenal. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 3/322 – *Futuhat,* "Hadits ini memiliki jalur lainnya yang dikeluarkan oleh at-Thabrani secara ringkas."

**Aku berkata,** Secara zahirnya, riwayat tersebut bukan ini. Namun yang pasti, hadits ini memiliki beberapa *syahid* dari segolongan sahabat. Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Jala' al-Afham,* hal. 195, "Pokok hadits ini telah diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Ka'ab bin Ujrah, Ibnu Abbas, Anas, Malik bin al-Huwairits, Abdullah bin al-Harits bin Juz' az-Zubaidi, dan Jabir bin Samurah ﷺ." Dengan redaksi ringkas. Berdasarkan hal itu, meskipun hadits ini tidak shahih berdasarkan semua jalur periwayatannya, namun ia shahih dengan sejumlah *syahid*nya. Ibnul Qayyim dan al-Asqalani cenderung untuk menguatkannya. Sementara as-Sakhawi mengatakan, "Hadits hasan", dan al-Albani mengatakan, "shahih".

[730] **Shahih:** Dari *musnad* al-Husain bin Ali ﷺ. Hadits ini berporos pada Umarah bin Ghaziyyah. Hadits yang diriwayatkan darinya berbeda dalam tiga jalur:

*Pertama,* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/148; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 57; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1566: dari jalan ad-Darawardi, darinya, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan hadits tersebut secara *marfu'.*

*Kedua,* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Raghima Anfu Rajul,* 5/551, no. 3546: dari jalur Abu Amir al-Aqadi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari al-Husain bin Ali ﷺ, dari Ali bin Abi Thalib dengan hadits tersebut secara *marfu'.*

*Ketiga,* yang diriwayatkan oleh Ahmad, 1/201; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 5/148; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 55 dan 56; Abu Ya'la, no. 6776; Ibnu Hibban, no. 909; ath-Thabrani, 3/127, no. 2885; Ibnu as-Sunni, no. 382; Ibnu Adi, 3/906; al-Hakim, 1/549; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1567 dan 1568: dari beberapa jalur, dari Sulaiman bin Bilal,

At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan shahih.

**{367}** Kami meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa`i dari riwayat al-Husain bin Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ.[731]

Imam Abu Isa at-Tirmidzi mengatakan berkenaan dengan hadits ini, "Diriwayatkan dari sebagian ulama, ia mengatakan, "Jika seseorang bershalawat kepada Nabi ﷺ sekali dalam suatu majelis, maka itu sudah mencukupinya selama ia masih dalam majelis."

# BAB SIFAT SHALAWAT UNTUK RASULULLAH ﷺ

Telah kami kemukakan dalam kitab Dzikir-dzikir Shalat, sifat shalawat untuk Rasulullah ﷺ, apa yang bertalian dengannya, dan penjelasan

---

dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dan terkadang disebutkan: dari Ali bin al-Husain, dari ayahnya dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Jadi mereka menjadikan hadits ini dari *musnad* al-Husain ﷺ.

Adapun jalur yang pertama adalah yang paling lemah. Sebab ad-Darawardi meriwayatkannya sendirian, dan ia termasuk orang yang suka melakukan kesalahan, sehingga riwayatnya dilemahkan. Kemudian dia telah me*mursal*kannya, maka perawi *tsiqah* yang meriwayatkan secara bersambung lebih didahulukan. Sedangkan jalur kedua, Abu Amir al-Aqadi meriwayatkannya sendirian –namun ia *tsiqah*, termasuk perawi *Syaikhain*– di salah satu pernyataannya. Kemudian ia meriwayatkannya berdasarkan riwayat jamaah pada jalur yang ketiga, bahkan lafazhnya menegaskan bahwa hadits ini berasal dari *sanad* al-Husain. Hal semacam ini melemahkan pendapat yang menyendiri dan menegaskan bahwa keraguan itu berasal dari tindakan para perawi dan pemahaman mereka, bukan darinya. Ini dikuatkan oleh jalur ketiga, yaitu apa yang ditegaskan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, ath-Thabrani, ad-Daraquthni, al-Mundziri dan selainnya. Kemudian jalur ketiga ini para perawinya *tsiqah* dan dijadikan *hujjah* dalam *ash-Shahih*. Kecuali Abdullah bin Ali, maka jamaah telah meriwayatkan darinya, dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan dishahihkan oleh at-Timidzi dan al-Hakim. Adz-Dzahabi dalam *al-Kasyif* mengatakan, "*tsiqah*". Dan ia memang demikian, *insya Allah*. Maka hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan berdasarkan hal ini. Karena itu Ibnu Hibban berkata, "Ini adalah perkara paling kentara yang diriwayatkan dari al-Husain bin Ali. Al-Husain ﷺ, ketika Nabi ﷺ wafat, dia berusia tujuh tahun kurang sebulan. Karena ia dilahirkan pada malam Sya'ban tahun keempat hijrah. Anak usia enam tahun lebih sebulan, jika bahasanya adalah Bahasa Arab, maka ia sudah mampu menghafal kalimat demi kalimat."

**Aku berkata,** Katakanlah hadits ini *mursal*, namun *mursal* yang dilakukan para sahabat muda bisa diterima dan dinilai bersambung menurut jumhur ulama, dan tidak mustahil bila al-Husain telah mengambil hadits tersebut dari ayahnya ﷺ.

Namun yang pasti, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang dapat menjadikannya sebagai hadits shahih, di antaranya hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *Fadhl ash-Shalah*, no. 29; al-Qadhi Isma'il dalam *Fadhl ash-Shalah*, no. 37: dari dua jalur yang menguatkan satu sama lain. Dan yang lainnya, *mursal* al-Hasan yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, no. 8701; al-Qadhi Isma'il, no. 38 dan 39: dari dua jalur yang salah satunya shahih. Jadi, hadits ini sangat shahih dengan hal ini. Apalagi hadits ini telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[731] Inilah yang benar. Lihat catatan sebelumnya.

tentang yang paling sempurna dan paling minimal.[732]

Adapun apa yang dinyatakan oleh sebagian sahabat kami dan Ibnu Abi Zaid al-Maliki tentang dianjurkannya menambah hal itu, yaitu: وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ (dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad), maka ini adalah bid'ah yang tidak ada asalnya. Bahkan Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya *Syarh at-Tirmidzi,* berlebihan dalam mengingkari hal itu, menyalahkan Ibnu Abi Zaid berkenaan dengan hal itu, dan menganggap bodoh orang yang melakukannya. Ia mengatakan, "Karena Nabi ﷺ telah mengajarkan kita tata cara bershalawat untuk beliau, maka tambahan pada hadits tersebut berarti menganggap kurang sabda beliau, dan menyusulkan tambahan atasnya."[733] Semoga Allah memberi taufik.

## PASAL

Jika seseorang bershalawat untuk Nabi ﷺ, maka hendaklah ia menghimpun antara shalawat dan salam, serta tidak mencukupkan dengan salah satunya. Tidak boleh mengucapkan صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ saja, atau عَلَيْهِ السَّلَامُ saja.

## PASAL

Dianjurkan bagi pembaca hadits dan selainnya yang semakna dengannya, jika menyebut nama Rasulullah ﷺ, hendaklah (setelah itu) ia mengeraskan suaranya dengan membaca shalawat dan salam untuk beliau, namun ia tidak boleh terlampau berlebih-lebihan dalam mengeraskan suaranya (secara nista). Di antara ulama yang menyatakan untuk mengeraskan suara ialah al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi dan selainnya. Aku telah menukilnya ke dalam *Ulum al-Hadits.*

Sebagian ulama dari sahabat kami dan selain mereka telah menyebutkan bahwa dianjurkan mengeraskan suara ketika bershalawat untuk Rasulullah ﷺ dalam talbiyah.[734] *Wallahu a'lam.*

---

[732] Seakan-akan pengarang رحمه الله lupa bahwa dia memindahkan dari tema pembahasan di sana ke pembahasan ini untuk merincinya. Namun yang pasti, aku telah mengemukakan pada catatan kaki sebelumnya mengenai sebagian lafazh shalawat yang shahih untuk Nabi ﷺ. Silakan merujuknya kembali.

[733] Lihat *Aridhah al-Ahwadzi,* 2/ 271-272.

[734] Pada sebagian sumber disebutkan, "Sebagian ulama dari sahabat kami dan selainnya telah menyebutkan, dan kami meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i,* bahwa dianjurkan mengeraskan suara ketika bershalawat untuk Rasulullah ﷺ dalam *talbiyah. Wallahu a'lam.*" Pada sebagiannya dengan redaksi, "Para

# BAB MEMBUKA DOA DENGAN HAMDALAH DAN SHALAWAT UNTUK NABI ﷺ

**{368}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, dia mengatakan,

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِيْ صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَجِلَ هٰذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

*"Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang berdoa di akhir shalatnya tanpa memuji Allah ﷻ dan tanpa bershalawat untuk Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang ini telah tergesa-gesa.' Kemudian beliau memanggilnya, lantas mengatakan kepadanya atau kepada selainnya, 'Jika salah seorang dari kalian shalat (lalu berdoa), maka hendaklah dia memulainya dengan mengagungkan dan memuji Tuhannya ﷻ, kemudian bershalawat untuk Nabi ﷺ, kemudian berdoa sesudah itu sesuka hatinya'."*[735]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

**{369}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia mengatakan,

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ.

*"Doa itu terhenti di antara langit dan bumi, tidak ada sedikit pun darinya*

ulama dari sahabat kami dan selainnya telah menyebutkan bahwa dianjurkan mengeraskan suaranya ketika bershalawat untuk Rasulullah ﷺ, dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i* dalam talbiyah. *Wallahu a'lam.*" Ini semua keliru. Kerancuan satu kalimat dengan kalimat yang berikutnya adalah berasal dari para penyadur, dan yang benar ialah apa yang kami tetapkan yang tertulis di mayoritas naskah asli.
Aku tidak tahu, pembicaraan apakah ini? Jika yang dimaksud dengan talbiyah ialah ucapan orang yang berhaji dan berumrah لَبَّيْكَ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ, maka tidak ada dasarnya menambah shalawat untuk Nabi ﷺ pada tempat ini. Jika yang dimaksudkan ialah menambah shalawat Nabi ﷺ pada ucapan "لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ" dan seterusnya, maka ini juga tidak ada dasarnya dari Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Jika yang dimaksud ialah dianjurkan bershalawat kepada Nabi ﷺ pada amalan-amalan thawaf, sa'i, dan selainnya dari amalan-amalan haji, maka ini shahih dan ditekankan, baik dengan pelan maupun keras.

735 **Hasan Shahih**. Telah disebutkan *takhrij*nya.

*yang naik hingga engkau bershalawat untuk Nabimu ﷺ*."[736]

Saya katakan, "Para ulama telah sepakat atas dianjurkannya memulai doa dengan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, kemudian bershalawat untuk Rasulullah ﷺ. Demikian pula ditutupnya doa dengan keduanya. *Atsar-atsar* mengenai bab ini cukup banyak dan sudah dikenal.

❖❖❖

# BAB SHALAWAT UNTUK PARA NABI DAN KELUARGA MEREKA عليهم السلام

Para ulama telah berijma' mengenai bershalawat untuk Nabi kita, Muhammad ﷺ.

Mereka juga berijma' atas bolehnya dan dianjurkannya bershalawat untuk semua nabi dan malaikat secara menyendiri.

Adapun selain para nabi, jumhur berpendapat tidak boleh mengucapkan shalawat kepada mereka secara langsung, sehingga tidak boleh dinyatakan: Abu Bakar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Larangan ini diperselisihkan, sebagian sahabat kami menilai haram. Mayoritas dari mereka menilai sebagai *makruh tanzih*[737]. Banyak dari mereka yang berpendapat bahwa ini menyelisihi yang lebih utama, namun tidak makruh.[738] Dan yang benar ialah pendapat mayoritas bahwa itu *makruh tanzih*, karena

[736] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Fadhl ash-Shalah 'ala an-Nabiy* ﷺ, 2/356, no. 486; Ibnu Khuzaimah, *Tahdzib at-Tahdzib*, 12/227: dari jalur an-Nadhr bin Syumail, dari Abu Qurrah al-Asadi, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Umar رضي الله عنه dengan hadits tersebut secara *mauquf.*

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar*, 2/334 – *Futuhat*, "Dalam *sanad*nya terdapat Abu Qurrah al-Asadi, namanya tidak dikenal. Tidak ada dalam riwayat at-Tirmidzi dan para penyusun kitab *as-Sunan* kecuali *sanad* yang *mauquf* ini, yaitu berasal dari riwayat an-Nadhr bin Syumail darinya. Mu'adz bin al-Harits juga meriwayatkannya dari Abu Qurrah secara *marfu'*. Al-Wahidi meriwayatkannya, dan pada jalurnya terdapat Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'in*, yang dalam *sanad*nya juga terdapat perawi yang tidak dikenal."

**Aku berkata,** Jalur *mauquf* menguatkan yang *marfu'*, karena memiliki hukum *marfu'*. Hanya saja Abu Qurrah ini masih memiliki cacat yang melemahkan haditsnya. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 720; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1575 dan 1576; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1650: dari hadits Ali رضي الله عنه secara *mauquf* dan *marfu'*, tetapi dhaif juga. *Syahid* ketiga pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 399 – *Jala' al-Afham*, dari hadits Abdullah bin Busr رضي الله عنه dengan *sanad* yang dhaif juga. Jadi, secara umum, baik pokok hadits maupun *syahid-syahid*nya, semuanya dhaif sehingga tidak layak dipertimbangkan. Hadits ini, berdasarkan semua jalur periwayatannya, minimal bernilai hasan. Demikian dinyatakan oleh al-Albani.

[737] Makruh yang muncul bukan karena nash-nash, akan tetapi diambil dari dalil lain. Ed.T.

[738] Inilah pendapat yang paling shahih, dan lebih mendekati kebenaran.

itu merupakan syiar para ahli bid'ah.[739] Sementara kita dilarang mengikuti syiar mereka. Makruh ialah perkara yang tentangnya muncul larangan secara sengaja.[740] Menurut para sahabat kami, yang menjadi sandaran dalam hal itu adalah bahwa shalawat itu menjadi khusus, -menurut pendapat salaf- untuk para nabi: صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ. Sebagaimana ucapan kita "عَزَّ وَجَلَّ" dikhususkan bagi Allah ﷻ. Sebagaimana halnya tidak boleh diucapkan: Muhammad عَزَّ وَجَلَّ, meskipun beliau itu mulia dan luhur, tidak pula diucapkan: Abu Bakar atau Ali صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, meskipun maknanya shahih.

Para ulama juga bersepakat bolehnya menjadikan selain para nabi sebagai penyerta dalam shalawat. Misalnya, diucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَتْبَاعِهِ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarga Muhammad, para sahabat, istri-istri, keturunan, dan para pengikut beliau) berdasarkan hadits-hadits shahih mengenai hal itu. Kita juga diperintahkan demikian dalam tasyahud, dan para ulama Salaf melakukan hal itu juga di luar shalat.

Adapun salam, maka Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari kalangan sahabat kami mengatakan, salam ini semakna dengan shalawat. Ia tidak dipergunakan untuk orang yang tidak hadir (*ghaib*), dan hanya dikhususkan untuk para nabi, sehingga tidak boleh dikatakan: Ali عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan sama dalam hal ini, baik masih hidup atau sudah mati.

Adapun terhadap orang yang hadir, maka boleh dikatakan kepadanya: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، سَلَامٌ عَلَيْكَ atau عَلَيْكُمْ. Ini disepakati, dan akan dijelaskan dalam bab-babnya, *insya Allah*.

## PASAL

Dianjurkan *taradhdhi* (memintakan keridhaan kepada Allah) dan *tarahhum* (memintakan rahmat kepada Allah) untuk para sahabat dan tabi'in, serta generasi sesudah mereka dari kalangan para ulama, ahli ibadah dan seluruh kaum pilihan, dengan mengucapkan: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (semoga Allah meridhainya), رَحِمَهُ اللهُ (semoga Allah merahmatinya), atau sejenisnya. Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa ucapan ""رَضِيَ اللهُ عَنْهُ" dikhususkan untuk para sahabat, sementara untuk selain mereka diucapkan "رَحِمَهُ اللهُ" saja, maka (yang benar) tidaklah

---

[739] Syiar para ahli bid'ah, maksudnya adalah tanda mereka. Secara zahirnya, di sini pengarang mengisyaratkan kepada Rafidhah (syi'ah).

[740] Pada asalnya mengenai perkara yang dilarang secara sengaja adalah diharamkan, kecuali jika ada dalil yang memalingkannya kepada hukum makruh, bukan sebaliknya.

sebagaimana yang dinyatakannya, dan tidak bisa disetujui. Bahkan yang shahih ialah apa yang menjadi pendapat jumhur ulama, yaitu dianjurkan mengucapkan keduanya, dan dalil-dalilnya cukup banyak untuk dihitung jumlahnya.[741]

Jika yang disebut adalah sahabat putra sahabat, maka hendaklah dia mengatakan: Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (semoga Allah meridhai keduanya). Demikian pula terhadap Ibnu Abbas, Ibnu az-Zubair, Ibnu Ja'far, Usamah bin Zaid ﷺ, dan semisal mereka, agar mencakup dia sekaligus ayahnya.

## PASAL

Jika dikatakan: "Jika seseorang menyebut Luqman dan Maryam, apakah ia mengucapkan salam kepada keduanya seperti para nabi, atau mengucapkan *taradhdhi* seperti para sahabat dan *auliya`*, ataukah mengucapkan, عَلَيْهِمَا السَّلَامُ?"

Jawabannya: "Bahwa jumhur ulama berpendapat bahwa keduanya bukanlah nabi, dan orang yang menyatakan bahwa keduanya nabi adalah salah." Pendapat tersebut tidak perlu dihiraukan. Aku telah menjelaskan hal itu dalam kitab *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat*. Jika hal itu sudah diketahui, maka sungguh sebagian ulama telah mengatakan kata-kata yang bisa dipahami darinya, yaitu hendaklah seseorang mengatakan, "Luqman (atau Maryam) صَلَّى اللهُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَيْهِ [عَلَيْهَا] وَسَلَّمَ (semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada para nabi dan kepada Luqman [atau kepada Maryam])." Menurut jumhur ulama, karena keduanya lebih tinggi daripada keadaan orang (yaitu para sahabat) yang diberi ucapan: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, karena keduanya dimuliakan dalam al-Qur`an. Aku berpendapat bahwa ini tidak mengapa, dan yang lebih kuat ialah diucapkan: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (عَنْهَا), karena ini untuk tingkatan selain para nabi. Dan tiada dalil yang menunjukkan bahwa keduanya adalah nabi. Imam al-Haramain telah menukil ijma' para ulama bahwa Maryam bukanlah nabi, yang disebutkannya dalam *al-Irsyad*.

Seandainya seseorang mengucapkan, "عَلَيْهِ السَّلَامُ" atau "عَلَيْهَا السَّلَامُ", maka secara zahirnya hal itu tidak apa-apa. *Wallahu a'lam.*

---

[741] Menurutku, sebaiknya *taradhdhi* hanya untuk para sahabat saja, terutama di tengah masyarakat umum. Karena mereka hanya membedakan antara para sahabat dengan selainnya dengan tanda ini saja. Demikian pula dalam segala hal yang dikhawatirkan terjadi kerancuan. Al-Hasan ﷺ, yaitu putra Ali cucu Rasulullah ﷺ, sedangkan al-Hasan ﷺ yaitu al-Bashri bin Yasar. *Wallahu a'lam.*

# KITAB
# DZIKIR DAN DOA UNTUK PERKARA-PERKARA YANG BERSIFAT TEMPORAL

Ketahuilah bahwa apa yang aku sebutkan pada bab-bab sebelumnya dibaca berulang-ulang pada setiap hari dan malam sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun yang aku sebutkan sekarang adalah dzikir-dzikir dan doa-doa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena sebab-sebab yang bersifat temporal. Karena itu, tidak harus disebutkan secara berurutan.

## BAB DOA ISTIKHARAH[742]

**{370}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[743] dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami untuk istikharah dalam segala urusan seperti (mengajarkan) surat al-Qur`an. Beliau mengatakan, 'Apabila salah seorang di antara kalian berhasrat melakukan satu urusan, maka hendaknya dia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu, kemudian ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ –أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ– فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ –أَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ– فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ، وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ، قَالَ:

[742] Istikharah ialah menghadap kepada Allah dan memohon kepadaNya agar memilihkan buat hambaNya perkara yang terbaik.

[743] *Kitab at-Tahajjud, Bab Ma Ja'a fi at-Tathawwu'*, 3/48, no. 1162.

وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepadaMu dengan ilmuMu, aku memohon kekuatan kepadaMu dengan kemahakuasa-anMu, aku memohon kepadaMu dari karuniaMu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, apabila Engkau tahu bahwa perkara ini (dan ia menyebutkan hajatnya) baik bagiku dalam urusan agamaku dan kehidupanku serta baik akibatnya terhadap diriku -atau ia mengatakan, 'Baik bagiku di dunia dan akhirat'-, maka tetapkanlah dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berkahilah ia untukku. Sebaliknya, jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku dalam urusan agamaku dan kehidupanku serta buruk akibatnya terhadap diriku -atau ia mengatakan, 'Buruk bagiku di dunia dan akhirat'-, maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkanlah diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja aku berada, kemudian jadikanlah diriku ridha menerimanya.' Perawi (Jabir) mengatakan, 'Seraya menyebutkan hajatnya'."*

Menurut para ulama, istikharah disunnahkan dengan shalat dan doa tersebut. Shalatnya berwujud dua rakaat shalat sunnah. Zahirnya bahwa istikharah dapat terlaksana dengan dua rakaat dari sunnah-sunnah rawatib, Tahiyyatul Masjid, dan sunnah-sunnah lainnya. Pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah membaca Surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca Surat al-Ikhlash.[744] Seandainya ia memiliki halangan untuk mengerjakan shalat, maka ia beristikharah dengan doa. Dianjurkan memulai doa tersebut dan menutupnya dengan memuji Allah dan bershalawat untuk Rasulullah ﷺ.

Kemudian istikharah itu dianjurkan dalam segala urusan, sebagaimana ditegaskan oleh nash hadits shahih tersebut. Jika dia telah beristikharah, maka setelah itu hendaklah dia melakukan apa yang membuat hatinya lapang.[745] *Wallahu a'lam.*

[744] Telah disebutkan pada halaman terdahulu bahwa tidak ada dasar penentuan dua surah ini dalam Shalat Istikharah. Ini dinyatakan oleh al-Iraqi dan disetujui oleh al-Asqalani. Berdasarkan hal ini, maka tidak boleh merutinkan keduanya tanpa membaca selain keduanya.

[745] Ketahuilah bahwa dalam istikharah yang disyariatkan harus terpenuhi tiga hal: *Pertama*, seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari masalahnya, mencermatinya dan mengetahui kemaslahatan dan kemudaratan yang terdapat di dalamnya, baik itu lewat kata hatinya maupun meminta saran dari orang lain. Ini adalah tahapan pertama, yaitu harus mengambil sebab-sebab duniawi. *Kedua*, melaksanakan shalat dua rakaat selain fardhu, baik ia telah memiliki keputusan yang tetap, telah memiliki pilihan, maupun masih tetap ragu-ragu. Kemudian setelah itu dia berdoa istikharah, dengan tulus menghadap kepada Allah, menuju kepadaNya, dan membutuhkan pertolonganNya. Ini

**{371}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan *sanad* yang dhaif yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya, dari Abu Bakar ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ, jika menghendaki suatu urusan, maka beliau mengatakan,

اَللّٰهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي.

*'Ya Allah, jadikanlah baik perkaraku dan pilihkan untukku (perkara yang paling maslahat)'.*"[746]

**{372}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Anas, jika engkau menginginkan suatu perkara, maka beristikharahlah kepada Tuhanmu sebanyak tujuh kali. Kemudian perhatikanlah apa yang telah lebih dulu masuk ke hatimu, karena kebaikan itu ada di dalamnya."[747] *Sanad*nya

---

tahapan kedua, yaitu mengambil sebab-sebab *samawi* non materi. *Ketiga*, setelah itu, dia mengerjakan apa yang membuat hatinya menjadi lapang seraya bersandar dan bertawakal kepada Allah ﷻ.

Demikianlah! Dan hendaklah diketahui bahwa berkenaan dengan Shalat Istikharah, tidak ada beda antara dilakukan pada malam maupun siang hari. Tidak disyaratkan agar seseorang tidur setelah melaksanakan Shalat Istikharah, yaitu sebagaimana yang disebut oleh orang awam dengan "tidur istikharah". Orang yang beristikharah tidak harus melihat isyarat berupa perbuatan atau selainnya, seperti melihat mimpi, mendengar nasihat dari khatib Jum'at, perintah atau larangan di salah satu lembaran mushaf yang dibukanya secara sekilas, dan banyak hal selainnya yang biasa dilakukan oleh orang-orang awam. Tetapi hendaklah dia melakukan apa yang membuat hatinya menjadi lapang seraya bertawakal kepada Allah. Jika hatinya belum lapang kepada sesuatu, hendaklah dia memulai dari awal hingga tahapan yang telah aku sebutkan, dan hendaklah dia mengulang berkali-kali.

Terakhir, aku ingin katakan bahwa istikharah itu dalam perkara yang mubah dari urusan duniawi. Adapun istikharah dalam perkara yang diharamkan atau diwajibkan, seperti beristikharah kepada Allah terkait apakah akan mengembalikan hak si fulan atau tidak, maka ini kebodohan dan kedunguan. Karena Allah ﷻ telah memilihkan untukmu dan meridhaimu untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadamu dan menjauhi apa yang dilarangNya.

[746] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/535, no. 3516; al-Bazzar, *Bahr,* no. 59; Abu Ya'la, no. 44; al-Uqaili, 2/97; Ibnu as-Sunni, no. 597; Ibnu Adi, 3/1090; ad-Daraquthni dalam *al-Afrad,* 4/356 – *Futuhat;* al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 204; al-Baghawi, no. 1017: dari berbagai jalur, dari Ibrahim bin Umar bin al-Wazir, Zanfal bin Abdillah telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Abu Bakar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zanfal, dan ia dhaif. Ia meriwayatkan hadits ini sendirian, dan tidak ada perawi lain yang ikut meriwayatkan hadits tersebut bersamanya." Disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani. Hal yang sama disebutkan oleh al-Bazzar, Ibnu Adi, dan ad-Daraquthni.

[747] ***Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 598; Abu al-Abbas bin Qutaibah al-Asqalani telah menceritakan kepada kami; Ubaidullah bin al-Mu`ammal al-Himyari telah menceritakan kepada kami; Ibrahim bin al-Bara` bin an-Nadhr bin Anas bin Malik menceritakan kepada kami, (dalam suatu cetakan disebutkan: Ibrahim bin al-Ala` dari an-Nadhr), ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang sangat parah kelemahannya: al-Himyari, kata al-Asqalani dalam *al-Amali* 3/357 – *Futuhat,* "Aku tidak mendapatkan biografinya." Ibrahim ini adalah pendusta dan

*gharib*, di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal.

❖❖❖

# BAB-BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU-WAKTU KESUSAHAN DAN KETIKA MENGHADAPI BENCANA

## BAB DOA PADA SAAT KESUSAHAN DAN KETIKA MENGHADAPI HAL-HAL PENTING

**{373}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada saat kesusahan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhannya Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhannya langit, Tuhannya bumi, dan Tuhannya Arasy yang mulia.*"[748]

Dalam riwayat Muslim,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ ذٰلِكَ.

"*Bahwa Nabi ﷺ apabila ada perkara yang menyusahkan beliau, maka beliau mengucapkan demikian.*"

Dan kata "حَزَبَهُ أَمْرٌ" yakni, tertimpa perkara yang menyedihkan, atau tertimpa kesedihan.

**{374}** Kami meriwayatkannya dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila ada suatu urusan yang menyusahkan beliau, maka beliau berucap,

---

pelaku banyak kebatilan, dia tidak bernilai sedikit pun. Saya tidak menemukan biografi Al-Bara`. An-Nawawi sangat lalai dalam menghukumi hadits ini hanya dengan dhaif saja. Al-Iraqi menilainya *saqith*, dan disetujui al-Asqalani. Al-Albani mengatakan, "Lemah sekali."

[748] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` 'Inda al-Karb*, 11/145, no. 6345 dan 6346; Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Du'a` al-Karb*, 4/2092, no. 2730.

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"*Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat Yang terus-menerus mengurus makhlukNya, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan.*"[749]

Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits yang shahih *sanad*nya."

**{375}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ, jika ada perkara yang membuat beliau bersedih, maka beliau menengadahkan kepala beliau ke langit seraya berucap,

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

'*Mahasuci Allah Yang Mahaagung*'."

Dan apabila bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau berucap,

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

'*Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat Yang terus-menerus mengurus makhlukNya*'."[750]

**{376}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Kebanyakan doa Nabi ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ ﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأٓخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ﴾.

'*Ya Allah, Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka*'."[751]

---

[749] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/539, no. 3524; Ibnu as-Sunni, no. 337: dari jalur Syuja' bin al-Walid, ar-Ruhail bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Asqalani menilainya *gharib*.

**Aku berkata**, Karena ar-Raqasyi adalah perawi dhaif. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/509; al-Baihaqi dalam *al-Asma`*, hal. 140 dengan *sanad* yang dhaif. Jadi, hadits ini hasan dengan *syahid* tersebut, *insya Allah*, dan dihasankan oleh al-Albani.

**Catatan**: Doa ini shahih dari hadits Anas dan tidak dibatasi dengan kata kesusahan, dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan pada no. 246.

[750] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Ma Yaqulu 'Inda al-Karb*, 5/495, no. 3436; Abu Ya'la, no. 6546; Ibnu as-Sunni, no. 338; Ibnu Adi, 1/ 232: dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Fudaik, Ibrahim bin al-Fadhl menceritakan kepadaku, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ibrahim bin al-Fadhl ini *matruk*, haditsnya *munkar*, sehingga *sanad*nya lemah sekali. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi di sebagian naskah, dan diakui oleh al-Baghawi dan al-Asqalani. Al-Albani menilainya dhaif sekali.

[751] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir (Surat al-Baqarah)*, *Bab Rabbana Atina fi ad-Dunya Hasanah*, 8/187, no. 4522; Muslim, *Kitab adz-Dzikr*, *Bab Fadhl Allahumma Atina*

Muslim menambahkan dalam riwayatnya, ia mengatakan, "Jika Anas hendak berdoa dengan satu doa, maka ia berdoa dengannya. Dan jika hendak berdoa dengan rangkaian doa yang panjang, maka ia memasukkan doa tersebut padanya."

**{377}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibnu as-Sunni dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat itu, dan memerintahkan kepadaku ketika suatu kesusahan menimpaku agar aku mengucapkannya, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَهُ، تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahamulia lagi Mahabesar. Mahasuci Dia, Maha banyak berkah Allah, Tuhannya Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'*

Sementara Abdullah bin Ja'far mengajarkannya dan meniupkannya pada orang yang sakit, serta mengajarkannya kepada putri-putrinya yang dinikahkannya."[752]

Saya katakan, "اَلْمَوْعُوْكُ" ialah orang yang tertimpa sakit panas. Konon, ialah orang yang terserang penyakit demam. اَلْمُغْتَرِبَةُ مِنَ النِّسَاءِ, ialah wanita yang dinikahkan dengan selain kerabatnya.

**{378}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa orang yang tertimpa kesusahan ialah,

اَللّٰهُمَّ، رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

---

*fi ad-Dunya Hasanah* 4/ 2070, no. 2690.

**Catatan:** Aku tidak tahu apa rahasia yang menyebabkan an-Nawawi رحمه الله memasukkan doa ini ke dalam doa-doa kesusahan. Sebab ini adalah doa yang bersifat umum yang bermanfaat dalam segala waktu, baik ada kesusahan maupun tidak.

752 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 1/91 dan 94; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 634-636; Ibnu Hibban, no. 865; athThabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1011-1013; Ibnu as-Sunni, no. 341; al-Hakim 1/508; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10223: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Syaddad bin al-Had, dari Jafar dengan hadits tersebut.

Mereka adalah *tsiqah*, termasuk para perawi *Syaikhain*, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat Muslim. Al-Asqalani juga menshahihkannya dan mengisyaratkan jalur lainnya pada riwayat an-Nasa`i, no. 632 dan 633; ath-Thabrani, no. 1020 dan 1021, dan riwayat ini juga hasan.

*'Ya Allah, dengan rahmatMu aku berharap. Maka, janganlah Engkau serahkan perkara kepada diriku sekejap pun, dan perbaikilah untukku segala urusanku. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."*[753]

**{379}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Asma` binti Umais ﵂, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang bisa engkau baca pada saat kesusahan -atau dalam kesusahan-,

اَللهُ، اَللهُ رَبِّيْ، لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

*'Allah, Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan sesuatu apa pun denganNya'."*[754]

**{380}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Qatadah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membaca ayat Kursi dan tiga ayat terakhir dari Surat al-Baqarah, maka

---

[753] ***La ba'sa bih:*** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29145; Ahmad, 5/42; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 701; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha*, 2/745, no. 5090; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 656; Ibnu Hibban, no. 970; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1032, Ibnu as-Sunni, no. 342: dari beberapa jalur, dari Abdul Jalil bin Athiyyah, dari Ja'far bin Maimun, Abdurrahman bin Abu Bakrah menceritakan kepadaku, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini *sanad la ba'sa bih* (tidak mengapa). Aku telah membahasnya pada no. 237, dan telah dihasankan al-Haitsami, al-Asqalani, dan al-Albani.

[754] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29147; Ahmad, 6/369; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab ad-Du'a` 'Inda al-Karb*, 2/1277, no. 3882; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/477, no. 1525; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 652-653; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 24/135, no. 363; dan *ad-Du'a`*, no. 1027; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10225 dan 10226: dari beberapa jalur, dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dari Hilal mantan budak Umar bin Abdul Aziz, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Ja'far, dari Asma` dengan hadits tersebut.

Hilal ini diperselisihkan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani, yang pertama men*tsiqah*kannya dan yang kedua menerimanya dalam kapasitas *mutaba'ah*. Yang benar bahwa haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Memang benar, *sanad* hadits ini telah diperselisihkan dalam sejumlah aspek yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 4/328-329, dan an-Nasa`i, no. 654-655, akan tetapi ia tidak membahayakan riwayat jamaah, bahkan diikut sertakan dengannya. Kemudian Hilal memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1028, tetapi *mutaba'ah* yang gugur, karena syaikhnya ath-Thabrani dalam riwayat tersebut *muttaham* (tertuduh dusta). Disebutkan pada jalur lain yang diriwayatkan al-Khatib dalam *at-Tarikh*, 5/457; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1281: dari jalur Mis'ar, dari Abdul Aziz bin Umar, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Asma` dengan hadits tersebut. Ini adalah jalur riwayat yang bagus (*jayyid*), seandainya mereka tidak berselisih. Sebagian dari mereka menambah Muhammad bin Abdullah di antara Mis'ar dan Abdul Aziz, dan ini tidak aku ketahui. Jalan ketiga terdapat pada riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 4/328; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 24/154, no. 396; dan *ad-Du'a`*, no. 1029; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10229: dari jalur Abu al-Ayuf Sha'b atau Shu'aib al-Anazi, aku mendengar Asma` dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga karena tidak dikenalnya al-Anazi. Tetapi hadits ini shahih dengan semua jalur ini, dan hadits ini telah dihasankan al-Asqalani dan dishahihkan al-Albani.

Allah ﷻ akan menolongnya."[755]

{381} Kami meriwayatkan di dalamnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia mengatakan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, yang tidaklah diucapkan oleh orang yang kesusahan melainkan ia diberi kelapangan, yaitu kalimat yang pernah dibaca saudaraku Yunus ﷺ,

﴿فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾.

'*Maka dia menyeru (berdoa) dalam kegelapan-kegelapan, bahwa 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'.'* (Al-Anbiya`: 87)."[756]

{382} Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa Dzun Nun (Nabi Yunus ﷺ) ketika berdoa kepada Tuhannya pada saat berada dalam perut ikan adalah,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ،

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim,*'

tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu hal, melainkan

---

755 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 344; Ja'far bin Ahmad bin Bahmarad menceritakan kepadaku; Ma'mar bin Sahl menceritakan kepada kami; Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami; Khallad menceritakan kepada kami: dari Abu Hamzah, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Abu Qatadah dengan hadits tersebut.

Dhaif, diriwayatkan Ibnu as-Sunni, no. 344; Ja'far bin Ahmad bin Bahmarad meriwayatkan kepadaku; Ma'mar bin Sahl menceritakan kepada kami; Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami; Khallad menceritakan kepada kami: dari Abu Hamzah, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Abu Qatadah.

Al-Asqalani mengatakan, "Ibnu as-Sunni mengeluarkannya dari riwayat Ziyad bin Ilaqah, dari Abu Qatadah, dan aku tidak menyangkanya telah mendengar darinya. Dalam *sanad*-nya ada orang yang tidak dikenal."

**Aku berkata,** Sepertinya ia mengisyaratkan kepada syaikhnya Ibnu as-Sunni dan syaikh dari syaikhnya, karena aku tidak menjumpai biografi keduanya.

756 ***Munkar* dengan redaksi demikian**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 660; Ibnu as-Sunni, no. 343; al-Hakim, 1/ 505: dari dua jalur, dari Sa'ad dengan hadits tersebut.

Mengenai jalur Ibnu as-Sunni, al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 4/10 – *Futuhat*, "Dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dari jalur Abu Ya'la, dan perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, kecuali Amr bin al-Hushain, karena ia lemah sekali. Aku tidak melihat hadits ini dalam *Musnad Abu Ya'la*. Seakan-akan ia berpaling darinya dengan sengaja."

**Aku berkata,** Ini adalah jalur yang sangat parah kelemahannya. Adapun jalur an-Nasa`i dan al-Hakim, maka di dalamnya terdapat dua perawi dhaif. Di samping itu, ia juga menyelisihi hadits shahih perihal lafazh hadits ini. Lihat hadits sesudahnya.

doanya akan dikabulkan."[757]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA ADA SESUATU YANG MENGEJUTKANNYA ATAU KETIKA KETAKUTAN

**{383}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Tsauban ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, jika ada sesuatu yang mengejutkan beliau, maka beliau berucap,

هُوَ اللّٰهُ، اَللّٰهُ رَبِّيْ، لَا شَرِيْكَ لَهُ.

"*Dia-lah Allah, Allah Tuhanku, tiada sekutu bagiNya.*"[758]

**{384}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka kata-kata ini pada saat ketakutan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"*Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari*

---

757 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/170; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/529, no. 3505; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 661; Abu Ya'la, no. 772; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 124; al-Hakim, 1/505, 2/382; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10224: dari beberapa jalur, dari Yunus bin Abu Ishaq, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini hadits hasan, karena dua alasan: *Pertama*, bahwa Yunus diperbincangkan (dengan perbincangan) yang menurunkannya dari derajat shahih. *Kedua*, mereka memperselisihkannya. Sebagian dari mereka menilainya *mursal*, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi, dan ini bukan suatu yang tercela. Namun yang pasti, hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat Abu Ya'la, no. 707; dan Ibnu Abi Hatim dalam *at-Tafsir*, no. 13713: dari jalur Abu Khalid al-Ahmar, dari Katsir bin Zaid, dari al-Muththalib, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya dengan hadits tersebut secara ringkas. Ini adalah *sanad* yang para perawinya *tsiqah*. Hanya saja al-Muththalib sering meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*, sehingga ia tidak dianggap dengan riwayat "dari". Tetapi hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri, al-Haitsami, dan al-Albani, serta dihasankan oleh al-Asqalani.

758 **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 662; Ibnu as-Sunni, no. 335; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 5/219: dari jalur Sahl bin Hasyim, ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Tsauban ﷺ.

Mereka adalah para perawi *tsiqah* dan termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Sahl bin Hasyim. Tetapi ia *shaduq* yang haditsnya tidak turun dari derajat hasan, dan *sanad*nya juga demikian. Ya, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Asma` binti Umais terdahulu pada no. 379, sehingga ia menjadi shahih dengan hadits tersebut. Dan hadits ini juga telah dihasankan oleh al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

*kemurkaanNya, dari keburukan para hambaNya, dari bisikan setan-setan, dan agar mereka tidak mendekatiku."*

Abdullah bin Amr mengajarkan kalimat itu kepada anaknya yang sudah berakal, dan yang belum berakal; ia menulisnya lalu menggantungkannya.[759] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA TERTIMPA DUKA ATAU KESEDIHAN

**(385)** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang tertimpa duka atau kesedihan, maka hendaklah dia berdoa dengan kata-kata berikut,

اَللّٰهُمَّ، أَنَا عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، فِيْ قَبْضَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِيْ، وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَجِلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ،

*'Ya Allah, aku hambaMu, anak hambaMu, anak hamba wanitaMu, berada dalam genggaman TanganMu, ubun-ubunku ada di TanganMu, hukumMu berlaku padaku, ketentuanMu padaku pasti adil. Aku memohon kepadaMu dengan segala Nama yang menjadi milikMu, yang dengannya Engkau menamai DiriMu, atau yang Engkau turunkan dalam KitabMu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu ghaib yang ada di sisiMu, jadikanlah al-Qur`an sebagai cahaya dadaku, musim semi di dalam hatiku, dan penyirna duka dan kesedihanku.'*

Maka seseorang dari kaum itu berkata, 'Wahai Rasulullah, orang yang tertipu adalah orang yang tidak mengucapkan kalimat itu.' Beliau menjawab, 'Ya, maka ucapkanlah kata-kata itu dan ajarkanlah, karena barangsiapa yang mengucapkannya karena mencari apa yang terdapat di dalamnya, maka Allah menghilangkan kesedihannya dan melanggengkan kegembiraannya'."[760] *Wallahu a'lam.*

[759] **Hasan, kecuali pernyataan: "Dan Abdullah bin Amr..." maka ini dhaif.** *Takhrij*nya telah disebutkan dan telah dibicarakan pada no. 216.

[760] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 339; Abu Arubah (dalam buku aslinya tertulis

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA JATUH DALAM KEBINASAAN

{386} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ali ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Ali, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang jika engkau jatuh dalam suatu cobaan, engkau bisa mengucapkannya?" Aku menjawab, "Tentu, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Beliau mengatakan, "Jika engkau jatuh dalam suatu cobaan, maka ucapkanlah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ،

*'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung,'*

karena sesungguhnya Allah akan memalingkan dengannya dari segala bala` yang dikehendakiNya."[761]

Saya katakan, "الْوَرْطَةُ" dengan *wau* di*fathah*kan dan *ra*` di*sukun*kan, yakni الْهَلَاكُ (kebinasaan atau cobaan).

❖❖❖

---

Urwah) menceritakan kepada kami; Amr bin Hisyam menceritakan kepada kami; Makhlad bin Yazid menceritakan kepada kami: dari Ja'far bin Burqan, dari Fayyadh, dari Abdullah bin Zubaid, dari Abu Musa ﷺ dengan hadits tersebut.

Abdullah bin Zubaid, kelihatannya ia adalah Ibnu al-Harits al-Yami, sebab Fayyadh –yaitu Ibnu Ghazwan– meriwayatkan dari ayahnya, maksudnya; tidak mustahil jika ia meriwayatkan darinya. Kendati demikian, ia tidak dikenal, dan riwayatnya dari Abu Musa *munqathi'* jika tidak *mu'dhal*. Karena itu, al-Asqalani menilai sebagai hadits *gharib*.

**Aku berkata,** Tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud pada riwayat Ahmad, 1/391 dan 452; Ibnu Hibban, no. 972; al-Hakim, 1/509; Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar*, 4/13 – *Futuhat*, "Hadits Ibnu Mas'ud lebih kuat *sanad*nya dan lebih masyhur perawinya. Ia hadits hasan dan telah dishahihkan oleh sebagian imam. Dan aneh bila Syaikh an-Nawawi beralih dari yang kuat kepada yang lemah."

761 ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 336; ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, no. 6642 – *Musnad Ali*: dari jalur Amr bin Syamir, dari ayahnya, aku mendengar Yazid bin Murrah, aku mendengar Suwaid bin Ghafalah, aku mendengar Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar*, 4/15 – *Futuhat*, "*Gharib*, dalam *sanad*nya terdapat Amr bin Syamir, dan ia dhaif. Mereka bersepakat atas kelemahannya. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dan aku tidak melihat bahwa ia disebut-sebut dalam kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*."

**Aku berkata,** Amr itu lebih buruk keadaannya daripada apa yang disebutkan oleh al-Hafizh. Ia seorang pendusta yang keji lagi suka memalsukan hadits.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA TAKUT KEPADA SUATU KAUM

﴿387﴾ Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, jika beliau takut kepada suatu kaum, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"*Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu di leher mereka*[762]*, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka.*"[763]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA TAKUT KEPADA PENGUASA

﴿388﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau takut kepada penguasa atau selainnya, maka ucapkanlah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

---

[762] نُحُوْر ialah jamak dari نَحْر, yaitu tenggorokan di leher paling bawah. Ini adalah kiasan tentang tawakal kepada Allah dalam mengembalikan tipu daya musuh kepadanya dan mempergilirkan (kebinasaan) padanya.

[763] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/414 dan 415; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Khafa Qauman*, 1/480, no. 1537; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 606; Ibnu Hibban, no. 4765; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2552; Ibnu as-Sunni, no. 333; al-Hakim, 2/142; al-Baihaqi, 5/253; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1244: dari dua jalur, dari Qatadah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﷺ dengan hadits tersebut.

Dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat *Syaikhain*. Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali*, 4/16 – *Futuhat*, "Hasan *gharib*, dan para perawinya adalah para perawi shahih. Tetapi Qatadah *mudallis*, dan aku tidak melihat hadits tersebut diriwayatkan darinya kecuali dengan redaksi 'dari' (*'an'anah*)."

**Aku berkata,** *Tadlis*nya ringan, diperkenankan oleh *asy-Syaikhain*. Dan ia telah meriwayatkan dengan *sanad Nazil* (meriwayatkan dari perawi yang sezaman dan hidup lama bersamanya serta diketahui memiliki jalur periwayatan yang banyak darinya), sehingga menunjukkan bahwa dia tidak melakukan *tadlis*, dan hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi dan al-Albani.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah, Tuhannya tujuh langit dan Tuhannya Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Besar kemuliaanMu dan agung sanjunganMu*[764]'."[765]

Dan dianjurkan mengucapkan apa yang kami sampaikan dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa ﷺ.

❁❁❁

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT MUSUH

**{389}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu musuh, maka aku mendengar beliau mengucapkan,

يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، إِيَّاكَ أَعْبُدُ، وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ.

*'Wahai Penguasa Hari Kebangkitan! Hanya kepadaMu aku menyembah dan hanya kepadaMu aku memohon pertolongan.'*

Sungguh aku melihat orang-orang terhempas, yang dihempaskan oleh para malaikat dari hadapan dan belakangnya."[766]

Dianjurkan doa yang kami sampaikan dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa ﷺ.

❁❁❁

---

[764] عَزَّ جَارُكَ: Dzat Yang melindungimu adalah Mahaperkasa yang tidak terkalahkan. جَلَّ ثَنَاؤُكَ: besar pujianMu, Sifat-sifatMu yang indah, dan karuniaMu, maka Engkau layak mendapatkan pujian, syukur, dan sanjungan yang besar.

[765] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 345: dari jalur Muhammad bin al-Harits al-Haritsi, Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamani menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar ﷺ.

Ini adalah *sanad* yang gugur dan penuh dengan rangkaian perawi-perawi dhaif dan ***matruk***: Al-Harits ini adalah dhaif, al-Bailamani ini ***matruk muttaham*** (ditinggalkan haditsnya dan tertuduh dusta), dan ayahnya juga dhaif. Jadi, hadits ini dhaif sekali, jika bukan ***maudhu'***.

[766] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 8159; *ad-Du'a`*, no. 1033; Ibnu as-Sunni, no. 334; Abu Nu'aim dalam *ad-Dala`il*, no. 386: dari jalur Abu Rabi' az-Zahrani, Abdussalam bin Hasyim menceritakan kepada kami, Hanbal menceritakan kepada kami, dari Anas, dari Abu Thalhah dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Abu Thalhah kecuali dengan *sanad* ini."

**Aku berkata,** *Sanad* ini lemah: Abdussalam ini dhaif, dan Hanbal tidak dikenal. Karena itulah al-Asqalani mendhaifkannya.

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN JIKA SETAN MENAMPAKKAN DIRI KEPADANYA ATAU DIA TAKUT KEPADA SETAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan jika sesuatu godaan dari setan menimpamu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Fushshilat: 36).[767]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Dan apabila kamu membaca al-Qur`an, Kami adakan antara kamu dengan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat (itu) suatu hijab (dinding) yang tertutup.*" (Al-Isra`: 45).

Hendaklah dia membaca *ta'awwudz*, kemudian membaca al-Qur`an yang mudah dibacanya.

**(390)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[768] dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bangkit untuk mengerjakan shalat, (di dalam shalat) kami mendengarnya mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ،

'*Aku berlindung kepada Allah darimu.*' Kemudian beliau mengucapkan,

أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ،

'*Aku melaknatmu dengan laknat Allah,*' sebanyak tiga kali,

seraya membentangkan tangan beliau seakan-akan mengambil sesuatu. Ketika selesai dari shalat, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami mendengarmu mengucapkan sesuatu yang kami belum pernah

---

767 Yakni, apa pun was-was yang dimasukkan oleh setan ke dalam hatimu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah; karena Dia-lah Yang mendengarmu dan mengetahui apa yang dimasukkan setan ke dalam hatimu serta apa yang hilang dengannya.

768 *Kitab al-Masajid, Bab Jawaz La'n asy-Syaithan*, 1/385, no. 542.

mendengarmu mengucapkan demikian dalam shalat sebelumnya, dan kami melihatmu membentangkan tanganmu!' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya musuh Allah, Iblis datang dengan membawa seberkas api untuk diletakkan di mukaku, maka aku mengatakan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ،

'*Aku berlindung kepada Allah darimu,*' sebanyak tiga kali. Kemudian saya katakan,

أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ،

'*Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna.*'

Maka ia pun mundur tiga kali. Kemudian aku hendak menangkapnya. Demi Allah, seandainya bukan karena doa saudaraku, Sulaiman[769], niscaya ia sudah dalam keadaan terikat dan akan menjadi mainan anak-anak penduduk Madinah'."

Saya katakan, Hendaklah ia beradzan seperti adzan untuk shalat. Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Suhail bin Abu Shalih, bahwa dia berkata, "Ayahku mengirimku ke Bani Haritsah, dan aku bersama seorang sahayaku (atau sahabat kami), lalu ada seorang penyeru dari kebun kurma menyerunya dengan namanya. Lalu orang yang bersamaku mendekati dan memeriksa kebun itu, namun tidak melihat sesuatu pun. Ketika kembali, aku menceritakan hal itu kepada ayahku, maka ia mengatakan, 'Sekiranya aku tahu bahwa engkau bertemu hal ini, maka aku tidak akan mengirimmu. Tetapi jika engkau mendengar suara, maka beradzanlah. Karena aku mendengar Abu Hurairah ﷺ menceritakan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ، أَدْبَرَ.

'*Sesungguhnya setan, apabila adzan diserukan, maka ia kabur terbirit-birit*'."[770]

---

[769] Doa Nabi Sulaiman ﷺ ialah ucapannya,

﴿رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾﴾

"***Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi.***" (Shad: 35).

Artinya, beliau ﷺ mengetahui bahwa beliau tidak akan dapat mengalahkannya. Sebab ini kekhususan untuk Nabi Sulaiman ﷺ, karena Allah telah mengabulkan doanya. Konon, beliau meninggalkannya, karena etika dan ke*tawadhu*'an beliau. Pendapat pertamalah yang lebih utama. ***Wallahu a'lam.***

[770] Muslim meriwayatkan sendirian, ***Kitab ash-Shalah, Bab Fadhl al-Adzan***, 1/ 291, no. 389,

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA SUATU URUSAN MENGALAHKANNYA

**{391}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[771] dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah ﷻ daripada Mukmin yang lemah. Dan pada setiap dari keduanya terdapat kebaikan, tamaklah terhadap segala yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan demikian, niscaya akan demikian dan demikian.' Tetapi katakanlah,

قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

'*Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendakiNya akan Dia lakukan.*' Sebab kata 'seandainya' akan membuka perbuatan setan."[772]

**{392}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Auf bin Malik ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ memutuskan perkara di antara dua orang, maka orang yang diputuskan kalah mengatakan ketika hendak berlalu,

حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ،

'*Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia Sebaik-baik Pengatur urusanku.*'

Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencela sifat lemah, tetapi bersikaplah jeli dan pintar (dalam segala urusan). Jika (dengan bersikap cerdik) kamu tetap dikalahkan oleh suatu perkara, maka ucapkanlah,

حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

'*Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia Sebaik-baik Pengatur urusanku.*'."[773]

---

mengenai kisah ini. Adapun pokok hadits ini, maka diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Fadhl at-Ta'dzin*, 2/84, no. 608.

[771] *Kitab al-Qadr, Bab al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-Ajz*, 4/2052, no. 2664.

[772] Mukmin yang kuat bukanlah kuat badan semata, tetapi mencakup juga kuat kemauan, menjalankan tekad, sabar dan *mujahadah*. Kuat iman, ilmu dan pengetahuan. Bahkan kuat harta, mampu bekerja dan tidak bersandar pada orang lain.

[773] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/24; Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab ar-Rajulu Yahlifu 'ala Haqqih*, 1/337, no. 3627; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 631; ath-Thabrani, 18/54, no. 97 dan 139; Ibnu as-Sunni, no. 349; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no.

Saya katakan: اَلْكَيْس, dengan *kaf* di*fathah*kan dan *ya`* di*sukun*kan, menunjukkan beberapa makna, di antaranya: lemah lembut. Jadi, maknanya -*wallahu a'lam*-: Hendaklah kamu mengamalkannya dengan lemah lembut di mana engkau dapat melakukannya secara berkelanjutan.[774]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA SUATU URUSAN TERASA SULIT BAGINYA

**{393}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا.

*"Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang Engkau menjadikannya mudah, dan Engkau (Kuasa) mengubah jalan yang terjal menjadi landai lagi mudah dilewati jika Engkau menghendaki."*[775]

Saya katakan, "اَلْحَزْن" dengan *ha`* di*fathah*kan dan *zay* di*sukun*kan, yaitu tanah yang keras dan tandus.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA PENGHIDUPANNYA SULIT

**{394}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apa yang menghalangi salah

---

1213: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin al-Walid, Bahir bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Ma'dan, dari Saif, dari Auf bin Malik ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif: Baqiyah melakukan *tadlis taswiyah*. Ia tidak menegaskan riwayat dengan redaksi "Telah menceritakan kepada kami" (*tahdits*) dalam semua tingkatan *sanad*. Dan Saif adalah *majhul*, tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Kemudian tampak jelas bagiku bahwa sebenarnya cacat hadits terletak pada Saif saja dan Baqiyyah terbebas darinya. Seandainya ia melakukan *tadlis*, niscaya ia tidak menyebutkan Saif ini, dan tidak ada makna *tadlis taswiyah* kecuali ini.

[774] Demikian pengarang mengatakan, dan kata tersebut belum jelas. Namun yang pasti, hadits ini dhaif sehingga tidak perlu larut membicarakan maknanya.

[775] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 974; Ibnu as-Sunni, no. 351; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1300: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang shahih, dan para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi Muslim. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Asqalani.

seorang dari kalian, jika sulit baginya urusan penghidupannya, untuk mengucapkan ketika keluar dari rumahnya,

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِيْ وَمَالِيْ وَدِيْنِيْ، اَللّٰهُمَّ رَضِّنِيْ بِقَضَائِكَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا قُدِّرَ لِيْ، حَتَّى لَا أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ، وَلَا تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ.

*'Dengan menyebut Nama Allah atas diriku, hartaku dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha dengan Qadha`mu, dan berilah aku keberkahan dalam apa yang ditakdirkan bagiku, sehingga aku tidak suka menyegerakan apa yang Engkau akhirkan atau mengakhirkan apa yang Engkau segerakan'."*[776]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN UNTUK MENGUSIR BERBAGAI PENYAKIT

**{395}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَنْعَمَ اللهُ ﷻ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِيْ أَهْلٍ وَمَالٍ وَوَلَدٍ، فَقَالَ: مَا شَاءَ اللهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَرَى فِيْهَا آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ.

*"Tidaklah Allah ﷻ memberi nikmat kepada seorang hamba pada keluarga, harta, dan anaknya, lalu dia mengucapkan, '(Semua ini) adalah kehendak Allah dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah,' maka dia tidak akan melihat malapetaka pada nikmat-nikmat itu, kecuali kematian."*[777]

❖❖❖

---

[776] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 350; Ibnu Adi, 5/1883: dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Isa bin Maimun, dari Salim, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang gugur, karena terdapat Isa bin Maimun. Dia *matruk*.

[777] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/80; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4273, 5992, dan *ash-Shaghir*, no. 589; Ibnu as-Sunni, no. 357; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4369 dan 4525; *al-Asma`*, hal. 207; al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 3/199: dari beberapa jalur, dari Umar bin Yunus al-Yamani, Isa bin Aun menuturkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Zurarah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Anas kecuali dengan *sanad* ini, di mana Umar bin Yunus meriwayatkannya sendirian."

**Aku berkata,** Umar bin Yunus itu *tsiqah*, tetapi cacatnya terletak pada Isa dan syaikhnya, keduanya *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Hadits ini didhaifkan oleh al-Azdi, Ibnu Katsir, al-Haitsami, as-Suyuthi, al-Munawi, dan al-Albani.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA TERKENA MUSIBAH, BAIK SEDIKIT MAUPUN BANYAK

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ۝١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ۝١٥٦ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ۝١٥٧﴾

"*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya-lah kami kembali.' Mereka itulah yang memperoleh pujian dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 155-157).

﴿**396**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah ؓ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah salah seorang dari kalian ber*istirja*'[778] dalam segala sesuatu, hingga sekalipun ketika tali sandalnya terputus; karena itu termasuk musibah."[779]

الشِّسْعُ dengan *syin* di*kasrah* kemudian *sin* di*sukun*, ialah salah satu tali sandal yang diikatkan pada tali kekangnya.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA MEMILIKI TANGGUNGAN HUTANG YANG TAK SANGGUP DILUNASINYA

﴿**397**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ali ؓ, bahwa seorang hamba sahaya yang hendak menebus dirinya dari tuannya (*mukatab*) datang kepadanya seraya mengatakan, "Sesungguhnya

---

[778] Yakni, hendaklah ia mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*".

[779] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa'id*, no. 550; Ibnu as-Sunni, no. 352; Ibnu Adi, 7/ 2661; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9693: dari beberapa jalur, dari Yahya bin Ubaidillah bin Abdillah bin Mauhib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gugur: Yahya ini *matruk*, bahkan al-Hakim menuduhnya suka memalsukan hadits. Sementara ayahnya adalah *majhul*. Al-Bushiri mengatakan, "Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang dihasankan oleh Ibnu Hibban dan al-Bazzar."

**Aku berkata**, *Sanad* semacam ini tidak dapat dikuatkan karena dhaif sekali. Oleh karenanya, al-Albani merasa cukup untuk mendhaifkannya.

aku tidak mampu menebus diriku, maka bantulah aku."[780] Ali mengatakan, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadaku; seandainya engkau memiliki hutang sebesar bukit Uhud pun, niscaya Allah akan melunasi hutangmu? Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

*'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan apa yang halal dariMu sehingga tidak membutuhkan apa yang Engkau haramkan, dan cukupkanlah aku dengan karuniaMu sehingga tidak membutuhkan kepada selainMu'.*"[781]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

**{398}** Telah kami kemukakan dalam "Bab Doa yang Diucapkan Pada Waktu Pagi dan Petang", hadits Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudri tentang kisah seorang sahabat yang biasa dipanggil Abu Umamah, dan ucapannya, "Aku bersedih karena aku memiliki banyak hutang."[782]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENGALAMI KETAKUTAN

**{399}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari al-Walid bin al-Walid ﷺ, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasakan ketakutan." Beliau bersabda, "Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka ucapkanlah,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ

---

[780] *Al-Mukatab* ialah hamba sahaya yang bersepakat dengan tuannya untuk memerdekakan dirinya dengan harga tertentu, dan ia berusaha untuk mendapatkan harta tersebut serta membayarkannya. Sedangkan *kitabah* ialah pembayaran tersebut.

[781] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 91/153; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/560, no. 6563; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1042; dan al-Hakim 1/538: dari beberapa jalur, dari Abu Mu'awiyah, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sayyar Abu al-Hakam, dari Abu Wa`il, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi *Syaikhain*, kecuali Abdurrahman bin Ishaq. Aku belum dapat memastikan keadaannya, apakah ia al-Qurasyi yang *shaduq* sebagaimana yang ditegaskan oleh sebagian riwayat, ataukah al-Wasithi yang dhaif itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwanya, kemudian aku menjumpai doa ini memiliki dua *syahid*: *Pertama*, hadits dhaif dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1069. *Kedua*, hadits Abu Bakar yang diriwayatkan al-Askari dalam *al-Mawa'izh*, no. 503 – *al-Kanz*. Oleh karenanya, hati ini cenderung untuk menguatkan hadits ini bagaimana pun keadaannya, karena mengikuti at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[782] Lihat pada nomor 240.

الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ،

*'Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, azabNya, dan kejahatan para hambaNya, serta dari bisikan-bisikan setan dan aku berlindung dari kedatangan mereka dalam segala aktivitasku,'* maka mereka tidak akan membahayakanmu (atau tidak mendekatimu)."[783]

**{400}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengadukan kepada beliau tentang rasa takut yang dialaminya, maka beliau bersabda, 'Perbanyaklah mengucapkan,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ، جَلَّلْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ.

*'Mahasuci Raja Yang Mahasuci dari kekurangan dan aib, Tuhannya para malaikat dan ar-Ruh (Jibril). Engkau telah meliputi langit dan bumi dengan keperkasaan dan kebesaran',*'

lalu orang tersebut mengucapkannya, sehingga hilanglah ketakutan darinya[784]."[785]

❖❖❖

[783] **Hasan**: telah disebutkan *takhrij* dan pembahasannya pada no. 314 dan 317.

[784] اَلْوَحْشَةُ ialah sejenis ketakutan yang tak terlihat yang meresap ke dalam hati pada saat sendirian. اَلْقُدُّوْسُ ialah اَلْمُقَدَّسُ (yang disucikan), sifat kesempurnaan dan kesucian yang tertinggi. اَلرُّوْحُ ialah Malaikat Jibril ﷺ. جَلَّلْتَ (*Engkau meliputi*). اَلْجَبَرُوْتُ (*keagungan yang sangat besar*). اَلْجَبَّارُ ialah Allah ﷻ, Yang mencukupi (kebutuhan) hamba-hambaNya yang shalih, memberi karunia kepada mereka, dan menyampaikan berbagai anugerahNya kepada mereka. Dan menguasai –pada waktu yang sama– atas kaum yang berdosa, menghukum mereka, dan menjalankan hukum-hukumNya atas mereka sebagai balasan bagi mereka.

[785] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Uqaili, 2/46; ath-Thabrani, 2/24, no. 1171; Ibnu as-Sunni, no. 639: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Aban, dari Darmak bin Amr, dari Abu Ishaq, dari al-Bara` dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gugur; Muhammad bin Aban yaitu al-Ju'fi adalah dhaif, sedangkan Darmak tidak dikenal. Al-Uqaili berkata, "Ia tidak memiliki ***mutaba'ah***, dan ia hanya dikenal dengan hadits tersebut." Abu Ishaq sudah tua dan telah berubah, kemudian ia meriwayatkan dengan lafazh "dari" di samping ia juga melakukan *tadlis*. Hadits ini dinilai ***munkar*** oleh Abu Hatim dan adz-Dzahabi, serta didhaifkan pula oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Bahkan hadits ini lebih rendah dari itu.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENGALAMI WAS-WAS

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan jika sesuatu godaan dari setan menimpamu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Fushshilat: 36).[786]

Sebaik-baik yang diucapkan ialah apa yang diajarkan Allah kepada kita dan yang diperintahkan kepada kita untuk mengucapkannya.

**{401}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"*Setan akan datang kepada salah seorang dari kalian seraya mengatakan, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' Hingga dia mengatakan, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika telah sampai demikian, maka berlindunglah kepada Allah dan hendaklah dia berhenti.*"[787]

Pada suatu riwayat dalam *ash-Shahih,*

لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ: هٰذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"*Manusia tidak henti-hentinya bertanya-tanya hingga dikatakan, 'Inilah Allah Yang menciptakan makhluk, lantas siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa yang mendapati sesuatu dari hal itu, maka hendaklah dia mengatakan, 'Aku beriman kepada Allah dan RasulNya'.*"

**{402}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mendapati sesuatu dari was-was ini, maka hendaklah ia mengucapkan,

---

[786] Telah disebutkan maknanya.

[787] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Khalq, Bab Shifah Iblis*, 6/336, no. 3276; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Waswasah fi al-Iman*, 1/119, no. 134.

آمَنَّا بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ،

'*Kami beriman kepada Allah dan para RasulNya,*' sebanyak tiga kali, maka was-was tersebut akan hilang darinya."[788]

**{403}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[789] dari Utsman bin Abi al-'Ash ﷺ, dia mengatakan,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ صَلَاتِيْ وَقِرَاءَ تِيْ يَلْبِسُهَا عَلَيَّ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذٰلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا. قَالَ: فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّيْ.

"*Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi antara aku dengan shalatku dan bacaanku dengan cara membuatnya rancu pada pandanganku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itulah setan yang disebut Khanzab. Jika engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan hendaklah kamu meludah kecil tiga kali ke sebelah kirimu'.*" *Dia berkata,* "*Aku pun melakukan hal itu, maka Allah mengusirnya dariku.*"

Saya katakan, "خنزب" dengan *kha` mu'jamah,* kemudian *nun* di*sukun*kan, kemudian huruf *zay* di*fathah*kan, kemudian *ba` muwahhadah.* Para ulama berselisih tentang harakat *kha`* pada kata itu, di antara mereka ada yang mem*fathah*kannya; خَنْزَبٌ dan ada yang meng*kasrah*kannya; خِنْزَبٌ. Keduanya masyhur. Ada pula yang men*dhammah*kannya; خُنْزَبٌ, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu al-Atsir dalam *Nihayah al-Gharib,* dan yang lebih dikenal ialah dengan *fathah;* خَنْزَبٌ dan *kasrah;* خِنْزَبٌ.

**{404}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad jayyid* dari Abu Zumail, dia mengatakan,

قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ فِيْ صَدْرِيْ؟ قَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللهِ، لَا أَتَكَلَّمُ بِهِ، فَقَالَ لِيْ: أَشَيْءٌ مِنْ شَكٍّ؟ وَضَحِكَ، وَقَالَ: مَا نَجَا مِنْهُ أَحَدٌ، حَتَّى

[788] **Shahih, kecuali pernyataan: "*Tsalatsan* (tiga kali)" adalah *munkar*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 626; Ibnu Adi, 6/1108: dari jalur Ubaid bin Waqid, dari Laits bin Salim, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang dhaif: Ubaid bin Waqid itu dhaif, dan Laits bin Salim *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Karena itu hadits ini diingkari oleh Ibnu Adi dan adz-Dzahabi, serta didhaifkan oleh al-Asqalani. Benar, hadits ini memiliki jalur lain pada riwayat Ahmad, 6/257; al-Bazzar, *az-Zawa'id,* no. 50; Abu Ya'la, no. 4704; Ibnu Hibban, no. 150; dan Ibnu as-Sunni, no. 624: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara panjang lebar. *Sanad*nya shahih, tapi di dalamnya tidak disebutkan bilangan "tiga kali", sehingga tetap pada kedhaifannya.

[789] *Kitab as-Salam, Bab at-Ta'awwudz min Syaithan al-Waswasah,* 4/1728, no. 2203.

أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَىٰ: ﴿فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ﴾ الْآيَةَ. فَقَالَ لِيْ: إِذَا وَجَدْتَ فِيْ نَفْسِكَ شَيْئًا، فَقُلْ: ﴿هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْـَٔاخِرُ وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾﴾.

*"Aku bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ, 'Apakah sesuatu yang aku dapati dalam dadaku?' Dia balik bertanya, 'Apakah itu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan mengatakannya.' Dia bertanya kepadaku, 'Apakah suatu keraguan?' Dia tertawa seraya mengatakan, 'Tidak ada seorang pun yang bisa selamat darinya, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat, 'Maka jika kamu (wahai Rasul) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu....' (Yunus: 94).' Lalu dia mengatakan kepadaku, 'Jika engkau mendapati suatu (keraguan) dalam dirimu, maka ucapkanlah, 'Dia-lah Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir, Yang Mahazahir dan Yang Mahabatin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'.'* (Al-Hadid: 3)."[790]

Kami meriwayatkan dengan *sanad* kami yang shahih dalam *Risalah al-Ustadz Abu al-Qasim al-Qusyairi* ﷺ dari Ahmad bin Atha` ar-Rudzbari[791], seorang *sayyid* yang mulia, ia mengatakan, "Aku memiliki keraguan dalam perkara bersuci, dan dadaku terasa sempit pada malam hari, karena banyaknya air yang aku guyurkan sementara hatiku belum juga tenteram, lalu aku berucap, 'Wahai Tuhanku! AmpunanMu, ampunanMu.' Maka aku mendengar suara berbisik mengatakan, 'Ampunan terletak di dalam ilmu.' Maka lenyaplah hal itu dariku."

---

[790] ***Syadz:*** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, ***Kitab al-Adab, Bab Rad al-Waswasah***, 2/750, no. 5110; Ibnu Abi Hatim dalam *at-Tafsir*, no. 10582: dari an-Nadhr bin Muhammad al-Jurasyi, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Abu Zumail menceritakan kepadaku dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang ***la ba'sa bih*** (tidak mengapa), tetapi akan timbul anggapan bahwa keraguan pernah merasuk dalam hati Rasulullah ﷺ, dan tentu saja ini tidak patut. Karena itu, al-Asqalani berkata dalam ***Amali al-Adzkar***, 4/34 – ***Futuhat***, "Para perawinya bisa dipercaya, dipakai oleh Muslim, tetapi Ikrimah diperbincangkan, sedangkan Nadhr bin Muhammad; perawi hadits ini meriwayatkan dari Ikrimah yang banyak meriwayatkan sendirian, dan ini adalah ***matan*** yang *syadz*. Telah *tsabit* dari Ibnu Abbas, dari riwayat Sa'id bin Jubair dan dari riwayat Mujahid serta yang lainnya: Nabi ﷺ tidak pernah ragu dan tidak pernah bertanya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, ath-Thabrani, dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad-sanad* yang shahih. Disebutkan pula dari jalur yang lain secara ***marfu'***."

Adapun al-Albani merasa cukup dalam ***Shahih Abu Dawud*** memberi penilaian dengan menghasankan *sanad*nya. Yakni, dia tidak meluangkan waktu untuk mengkaji hadits dengan sebenarnya, sehingga dia cukup menilai *sanad* yang ada di hadapannya. Dan seperti diketahui bahwa ini tidak menunjukkan kehasanan hadits. ***Wallahu a'lam.***

[791] Ahmad bin Atha` ialah orang yang arif lagi zuhud, syaikh ***shufiyah***, meriwayatkan sejumlah hadits namun melakukan kesalahan yang sangat parah di dalam meriwayatkannya. Meninggal di Shur tahun 269 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya`*, 10/383; dan *A'lam an-Nubala`*, 16/227.

Sebagian ulama mengatakan, "Dianjurkan mengucapkan '*La Ilaha Illallah*' bagi siapa yang diuji dengan was-was dalam wudhu, shalat atau sejenisnya, sebab jika setan mendengar dzikir, maka ia mundur dan menjauh, sedangkan *la ilaha illallah* adalah pokok dzikir."

Oleh karena itu para tokoh mulia dari kalangan terpilih dari umat ini, yang mendidik dan membimbing para penuntut ilmu, memilih ucapan '*La Ilaha Illallah*' untuk *ahlul khalwah* (kaum yang suka ber*khalwat*) dan memerintahkan kepada mereka agar melakukannya secara berkesinambungan. Menurut mereka, obat yang paling manjur untuk mengusir penyakit was-was ialah memperbanyak berdzikir kepada Allah.[792]

As-Sayyid al-Jalil Ahmad bin Abu al-Hawari[793] ﷺ mengatakan, "Aku mengeluh kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang was-was, maka ia mengatakan kepadaku, 'Jika engkau ingin was-was itu terputus darimu, maka kapan pun engkau merasakannya, maka bergembiralah. Sebab jika engkau gembira dengannya, niscaya itu terputus darimu. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih dibenci setan daripada kegembiraan seorang Mukmin. Jika engkau bersedih terhadapnya, maka ia menambahkan (was-was itu) kepadamu'."[794]

Saya katakan, "Ini salah satu yang mendukung pernyataan sebagian imam bahwa was-was hanyalah diujikan kepada orang yang sempurna imannya, karena maling tidak akan menuju rumah yang rusak."[795] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

---

792 Terus-menerus begadang, berdzikir dan berkhalwat berdasarkan metode Shufiyah adalah sarana yang paling ampuh untuk mendatangkan was-was, keraguan, dan halusinasi setan, bukan untuk mengusirnya. Seandainya Anda mempergunakan akal dan memperhatikan berbagai pernyataan dan perbuatan mereka, niscaya tampak bagi Anda dengan jelas tanpa diragukan lagi. Beruntunglah orang yang menjadikan petunjuk Nabi ﷺ sebagai petunjuknya, mencontoh Sunnah beliau, dan tidak teperdaya dengan "konon kabarnya".

793 Syaikh, ahli ibadah yang zuhud lagi banyak beribadah, yaitu Ibnu Abdillah bin Maimun ad-Dimasqi, salah seorang tokoh terkemuka. Dilahirkan pada tahun 164 H. dan meninggal pada tahun 246 H. Biografinya disebutkan dalam *al-Hilyah*, 10/5; dan *A'lam an-Nubala`*, 12/85.

794 Sungguh, ini adalah ilustrasi yang mengherankan. Tidakkah setan bergembira ketika seorang Muslim bergembira tatkala terjerumus dan menuruti syahwatnya, sementara ia bermaksiat kepada Tuhannya?! Tidakkah setan bersedih ketika seorang mukmin bersedih dan berduka karena lalai di hadapan Allah?

795 Bahkan orang yang ditimpa hal itu adalah orang yang lemah akalnya, sedikit ilmunya, dan berpaling dari Sunnah Nabi ﷺ. Janganlah sampai membuatmu takut bahwa sebagian sahabat telah ditimpa hal ini. Sebab sahabat itu hanyalah datang kepada Nabi ﷺ untuk mencari ilmu dan Sunnah untuk mengusir was-was dari dirinya. Allah telah menganugerahkan kepadanya ilmu dan mengikuti as-Sunnah sehingga dia dapat mengusir keraguan tersebut dari dirinya.

# BAB DOA YANG DIBACA PADA ORANG YANG HILANG AKALNYA ATAU ORANG YANG TERSENGAT HEWAN BERBISA

**{405}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

اِنْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ سَفْرَةٍ سَافَرُوْهَا، حَتَّى نَزَلُوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوْهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمْ، فَلُدِغَ سَيِّدُ ذٰلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هٰؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا، لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَهُمْ بَعْضُ شَيْءٍ. فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوْا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ! إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنِّيْ وَاللهِ لَأَرْقِي، وَلٰكِنْ وَاللهِ، لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ، فَلَمْ تُضَيِّفُوْنَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلًا، فَصَالَحُوْهُمْ عَلَى قَطِيْعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتْفُلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ، فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِيْ صَالَحُوْهُمْ عَلَيْهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اِقْسِمُوْا، فَقَالَ الَّذِيْ رَقَى: لَا تَفْعَلُوْا، حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ ﷺ، فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِيْ كَانَ، فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوْا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَذَكَرُوْا لَهُ؟ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ، اِقْسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِيْ مَعَكُمْ سَهْمًا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ.

*"Sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ berangkat pada suatu safar yang mereka lakukan, hingga mereka sampai pada suatu perkampungan Arab. Mereka meminta izin bertamu kepada penduduk kampung tersebut, namun mereka menolak menjamunya. Lalu pemimpin kampung itu disengat hewan berbisa, lantas mereka berusaha dengan segala cara untuk mengobatinya, namun tidak ada suatu pun yang bermanfaat baginya. Maka seorang dari mereka mengatakan, 'Seandainya kalian berkenan datang kepada sekelompok orang yang singgah itu, karena boleh jadi mereka memiliki sesuatu (untuk menyembuhkannya).' Mereka pun datang seraya mengatakan, 'Wahai sekelompok rombongan,*

*pemimpin kami telah disengat hewan berbisa, dan kami telah berusaha dengan segala cara untuk menyembuhkannya, namun tidak ada yang berhasil; apakah ada salah seorang dari kalian yang memiliki sesuatu untuk menyembuhkan?' Seorang dari mereka mengatakan, 'Demi Allah, aku akan meruqyah(nya). Tetapi demi Allah, sungguh kami telah meminta izin bertamu kepada kalian, tapi kalian tidak sudi menjamu kami, maka aku tidak akan meruqyah kalian hingga kalian menyediakan upah untuk kami.' Akhirnya mereka bersepakat untuk memberikan upah berupa sekelompok kambing. Dia pun berangkat, (lalu) dia meludah ringan padanya dan membacakan, 'Alhamdulillahi rabbil a'lamin (Surat al-Fatihah).' Setelah diruqyah, maka seakan-akan dia terlepas dari tali ikatannya, lantas pemimpin itu bisa berjalan kembali seperti biasa tanpa merasakan sakit. Akhirnya, mereka pun memenuhi janji mereka untuk memberikan upah yang mereka janjikan kepada rombongan sahabat tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan, 'Bagi-bagikanlah!' Namun orang yang meruqyah mengatakan, 'Jangan lakukan, hingga kita datang kepada Nabi ﷺ, lalu kita ceritakan kepada beliau tentang apa yang telah terjadi, lantas kita tunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.' Mereka pun datang kepada Nabi ﷺ lalu menceritakannya kepada beliau, maka beliau mengatakan, 'Bagaimana kamu tahu bahwa itu ruqyah?' Kemudian beliau mengatakan, 'Kalian telah berbuat benar. Bagikanlah kambing-kambing tersebut dan beri satu jatah untukku bersama kalian.' Nabi ﷺ pun tertawa."*[796]

Ini lafazh al-Bukhari, dan ini riwayat paling lengkap.[797]

Dalam riwayat lain,

فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ فَبَرَأَ الرَّجُلُ.

*"Lalu mulailah dia membaca Ummul Kitab (al-Fatihah), dan (lalu) dia mengumpulkan ludahnya, dan meludah sedikit padanya lantas orang tersebut sembuh."*

Dalam riwayat lain,

فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِيْنَ شَاةً.

*"Lalu dia memerintahkan untuk memberikan kepadanya tiga puluh ekor kambing."*

---

796 الرَّهْطُ ialah rombongan yang kurang dari sepuluh orang. أَرْقِي ialah mengobati dengan *ruqyah* (bentuk jamaknya: *ruqa*), yaitu semua ucapan untuk mengobati penyakit atau selainnya.

797 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ijarah, Bab Ma Yu'tha fi ar-Ruqyah*, 4/453, no. 2276, dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Jawaz Akhdz al-Ujrah*, 4/1727, no. 2201.

Saya katakan, "Perkataan وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ dengan *qaf, lam,* dan *ba`* bertitik satu di*fathah*kan, bermakna sakit."

**{406}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari seseorang, dari ayahnya, dia berkata, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Saudaraku sakit.' Beliau bertanya, 'Apa sakit saudaramu?' Dia menjawab, 'Dia sedikit gila.' Beliau mengatakan kepadanya, 'Bawalah dia kepadaku.' Dia pun datang lalu duduk di hadapan beliau, maka Nabi ﷺ membacakan kepadanya Surat al-Fatihah, empat ayat dari awal Surat al-Baqarah, lalu dua ayat pertengahannya,

﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...﴾

'*Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi....*' (Al-Baqarah: 163-164), hingga selesai dari ayat itu.

Kemudian ayat Kursi, tiga ayat dari akhir Surat al-Baqarah, satu ayat dari awal Surat Ali Imran,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ...﴾

'*Allah bersaksi (menyatakan) bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia....*' (Ali Imran: 18), hingga akhir ayat, juga satu ayat dari Surat al-A'raf,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ...﴾

'*Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi...*' (Al-A'raf: 54), juga satu ayat dari Surat al-Mu`minun,

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾﴾

'*Mahatinggi Allah, Raja yang* sebenarnya; *tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Tuhan (Yang memiliki) Arasy yang mulia.*' (Al-Mu`minun: 116), juga satu ayat dari Surat al-Jin,

﴿وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾﴾

'*Dan bahwasanya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak memiliki*

*istri dan tidak pula anak.*' (Al-Jinn: 3),
juga sepuluh ayat dari Surat ash-Shaffat dari awalnya, tiga ayat dari akhir Surat al-Hasyr, Surat al-Ikhlash, dan *Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas)."[798]

Saya katakan, Menurut ahli bahasa, اَللَّمَمُ ialah awal kegilaan yang menimpa manusia.

**(407)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Kharijah bin ash-Shalt, dari pamannya, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَسْلَمْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُوْنٌ مُوْثَقٌ بِالْحَدِيْدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكُمْ هٰذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيْهِ؟ فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ فَأَعْطَوْنِي مِئَةَ شَاةٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ؟ فَقَالَ: هَلْ إِلَّا هٰذَا –وَفِيْ رِوَايَةٍ: هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هٰذَا-؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: خُذْهَا، فَلَعَمْرِيْ، لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

"*Aku datang kepada Nabi ﷺ untuk masuk Islam. Kemudian aku kembali pulang, lalu aku melewati suatu kaum yang di sisi mereka terdapat seorang laki-laki gila yang diborgol dengan besi, maka keluarganya mengatakan, 'Kami diberi tahu bahwa sahabatmu ini telah datang dengan membawa kebaikan, apakah engkau memiliki sesuatu untuk mengobatinya?' Maka aku pun meruqyahnya dengan al-Fatihah, maka ia pun sembuh. Lalu mereka memberikan kepadaku seratus ekor kambing. Setelah itu aku datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku mengabarkan hal itu kepada beliau, maka beliau bertanya, 'Apakah hanya ini –dalam suatu riwayat, 'Apakah engkau mengucapkan ruqyah selain ini'–?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Ambillah! Demi (Allah)*

[798] **Dhaif**: Hadits ini berporos pada Abu Janab al-Kalbi. Ia diperselisihkan dalam hadits ini pada tiga aspek: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, 5/128; al-Hakim, 4/412: dari jalur Amr bin Ali al-Muqaddami, dari Abu Janab al-Kalbi, dari Abdullah bin Isa, dari Abdurrahman bin Abu Laila, Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku dengan hadits tersebut. *Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 1594; Ibnu as-Sunni, no. 632: dari jalur Shalih bin Umar, darinya, dari Ibnu Abi Laila, dari seseorang, dari ayahnya dengan hadits tersebut. *Ketiga*, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thib*, *Bab al-Faza' wa al-Araq*, 2/1175, no. 3549; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1080: dari dua jalur, darinya, dari Abu Laila, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka hadits ini memiliki cacat dari tiga aspek: *Pertama*, Abu Janab yaitu Yahya bin Abu Hayyah adalah dhaif, sangat sering melakukan *tadlis*, dan meriwayatkan dengan lafazh "dari" (*an'anah*). *Kedua*, terjadi *idhthirab* (kekacauan) pada jalur-jalur *sanad*nya. *Ketiga*, terdapat perselisihan pada *matan*nya. Al-Hakim menilai hadits ini *mahfuzh* dan shahih. Namun, adz-Dzahabi mengomentari dengan pernyataannya, "Abu Janab al-Kalbi telah didhaif-kan oleh ad-Daraquthni, dan hadits ini *munkar*." Demikian pula ia didhaifkan oleh al-Bushiri, al-Asqalani, dan al-Albani.

*Yang mengatur hidupku, sungguh orang-orang telah memakan dengan ruqyah yang batil, tapi sungguh engkau makan dengan ruqyah yang benar'."*[799]

**{408}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan redaksi yang lain, yaitu riwayat Abu Dawud yang lainnya, dia mengatakan di dalamnya, dari Kharijah, dari pamannya, dia berkata,

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالُوْا: عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ، فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوْهًا فِي الْقُيُوْدِ؟ فَجَاؤُوْا بِالْمَعْتُوْهِ فِي الْقُيُوْدِ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً، أَجْمَعُ بُزَاقِيْ ثُمَّ أَتْفُلُ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَأَعْطَوْنِيْ جُعْلًا، فَقُلْتُ: لَا، فَقَالُوْا: سَلِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: كُلْ، فَلَعَمْرِيْ، مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

*"Kami kembali dari sisi Nabi ﷺ, lalu kami datang pada suatu perkampungan Arab, maka mereka bertanya, 'Apakah kalian memiliki obat, karena di tengah kami ada orang gila yang sedang diborgol?' Mereka pun membawa orang gila yang sedang diborgol itu, lalu aku membacakan padanya Surat al-Fatihah selama tiga hari, baik pagi maupun petang; aku kumpulkan ludahku kemudian aku ludahkan kepadanya, maka seakan-akan ia lepas dari ikatan. Lantas mereka memberikan upah kepadaku, maka aku berkata, 'Tidak.' Mereka berkata, 'Bertanyalah kepada Nabi ﷺ!' Aku pun bertanya kepada beliau, maka beliau mengatakan, 'Makanlah! Sungguh demi hidupku, orang-orang makan dengan ruqyah yang batil, namun sungguh engkau makan dengan ruqyah yang benar'."*[800]

Saya katakan, Paman tersebut namanya Ilaqah bin Shahhar. Konon, namanya Abdullah.

**{409}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, "Bahwa dia membaca di telinga orang yang kesurupan lalu orang tersebut pingsan. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu bacakan di telinganya?' Ia menjawab, 'Aku membaca,

---

[799] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 23576; Ahmad, 5/210 dan 211; Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab Kaif ar-Ruqa*, 2/405, no. 3896, 3901 dan 3420; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1040; Ibnu Hibban, no. 6110 dan 6111; ath-Thabrani, 17/190, no. 509; Ibnu as-Sunni, no. 630; al-Hakim, 1/559; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2365: dari dua jalur yang kuat, dari asy-Sya'bi, dari Kharijah bin ash-Shalt dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang hasan karena terdapat Kharijah. Sebab ia orang yang jujur sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi. Jadi hadits ini hasan. Bahkan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[800] **Hasan**: Dan ini salah satu redaksi hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا...﴾

*'Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu dengan sia-sia....'* (Al-Mu`minun: 115-118), hingga selesai pada akhir surat.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya seseorang dengan penuh keyakinan mambacanya di atas gunung, niscaya gunung itu akan hancur'."[801] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA PERLINDUNGAN UNTUK ANAK-ANAK DAN SELAINNYA

**﴾410﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[802] ﷺ, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan *ta'awwudz* kepada al-Hasan dan al-Husain ﷺ,

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ،

*'Aku memintakan perlindungan untuk kalian berdua dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, semua yang berbisa, dan dari semua mata jahat.'*

Beliau bersabda, 'Sesungguhnya bapak kalian (yakni, Nabi Ibrahim ﷺ) telah memohonkan perlindungan dengannya buat Isma'il dan

---

[801] **Dhaif:** Ini adalah hadits dari Ibnu Mas'ud yang memiliki cacat dari tiga aspek: ***Pertama***, apa yang diriwayatkan oleh al-Uqaili, 2/163; Ibnu al-Jauzi dalam ***al-Maudhu'at***, 1/255: dari jalur Khalid bin Ibrahim, Salam bin Razin menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang gugur. Imam Ahmad mengatakan, "Ini hadits *maudhu'*, ini hadits para pendusta." Dan ini disetujui oleh al-Uqaili, Ibnu al-Jauzi, adz-Dzahabi, dan al-Asqalani. Sementara as-Suyuthi mengomentarinya dalam ***al-La`ali*** 1/247 bahwa ada riwayat dari jalur yang lainnya. ***Kedua***, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 5045; Ibnu as-Sunni, no. 631; Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah***, 1/7: dari jalur al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abdullah bin Hubairah, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ini dhaif: al-Walid seorang ***mudallis***, bahkan melakukan ***tadlis taswiyah*** dan meriwayatkan dengan lafazh "dari". Sedangkan Ibnu Lahi'ah mencampur-adukkan riwayat. ***Ketiga***, ialah apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam ***at-Tafsir***, no. 14070; al-Khathib dalam ***at-Tarikh***, 12/312; al-Baghawi dalam ***at-Tafsir***, 4/164: dari beberapa jalur, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Hanasy. Ia juga menyebutkannya dari Ibnu Mas'ud secara ***mursal***. Inilah yang menjadi pegangan. Sebab yang meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah pada riwayat Ibnu Abi Hatim adalah Ibnu Wahb, dan riwayatnya dari Ibnu Lahi'ah adalah benar. Aku bermaksud menguatkan hadits ini karena bersandar pada riwayat ini. Kemudian aku melihat al-Albani mengingatkan ke***mursal***annya yang tersembunyi dalam ***adh-Dha'ifah***, no. 2189. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas khidmatnya yang besar terhadap hadits Nabi ﷺ.

[802] ***Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya`***, ***Bab*** 6/408, no. 3371.

Ishaq -semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada mereka semua-'."

Saya katakan, "Menurut para ulama, هَامَّةٌ dengan *mim* di*tasydid,* ialah segala hewan berbisa yang mematikan, seperti ular dan selainnya. Bentuk jamaknya ialah اَلْهَوَامُّ."

Mereka mengatakan, "Bisa juga اَلْهَوَامُّ untuk menyebut semua hewan yang melata, meskipun tidak mematikan, seperti serangga. Di antaranya adalah hadits Ka'ab bin Ujrah ﷺ,

أَيُؤْذِيْكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟

'*Apakah kutu rambutmu menyakitimu?*'

هَوَامُّ di sini bermakna اَلْقَمْلُ (kutu). Adapun اَلْعَيْنُ اللَّامَّةُ, dengan *mim* di*tasydid,* ialah suatu penyakit yang menimpa seseorang melalui media 'melihat' dengan mata jahat."

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT BENGKAK, KELUAR BISUL DAN SEJENISNYA

Dalam bab ini ada hadits Aisyah yang akan disebutkan nanti dalam bab doa yang diucapkan oleh orang yang sakit dan doa yang dibacakan kepadanya.[803]

**(411)** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari sebagian istri Nabi ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menjengukku sementara bisul keluar di jariku, maka beliau mengatakan, 'Apakah kamu memiliki *dzarirah* (bedak khusus)?' Lalu beliau meletakkannya di atas bisul itu seraya mengatakan, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ، وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ، صَغِّرْ مَا بِيْ.

'*Ya Allah, Dzat Yang mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang menimpaku.*'

Maka bisul itu pun meletus'."[804]

---

[803] Lihat, no. 414-416.

[804] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/370: dari jalur Rauh; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1039; al-Hakim, 4/207: dari jalur Hajjaj. Keduanya dari Ibnu Juraij, Amr bin Yahya menceritakan kepadaku, Maryam binti Iyas bin al-Bukair menceritakan kepadaku, dari

Saya katakan, "بَثْرَةٌ" dengan *ba`* di*fathah*kan, dan *tsa`* di*sukun*kan dan di*fathah*kan juga, ada dua bahasa, yaitu bisul kecil. Dikatakan, "بَثِرَ وَجْهُهُ وَبَثَرَ وَبَثُرَ" dengan huruf *tsa`* di*kasrah,* di*fathah,* dan di*dhammah,* ada tiga bahasa. Adapun ذَرِيْرَةٌ (bedak khusus) ialah serbuk kayu yang merupakan bahan dasar bagi minyak wangi, yang didatangkan dari India.

---

seorang istri Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ menemuinya seraya mengatakan, "*Apakah engkau memiliki dzarirah (bedak khusus)*?" Dia menjawab, "Ya." Maka beliau memintanya dan meletakkannya pada bisul yang terdapat di antara dua jari dari jari-jari kaki, seraya mengatakan... sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Namun keduanya diselisihi oleh Abu Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad pada riwayat Ibnu as-Sunni, karena ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij dengan redaksi yang ditulis oleh pengarang an-Nawawi.

Berdasarkan hal itu, maka hadits ini memiliki dua cacat:

***Pertama,*** perselisihan pada ***matan***nya. Benar bahwa riwayat yang pertama lebih kuat, tetapi perselisihan tetap ada terus-menerus yang menjadi unsur kelemahan.

***Kedua,*** Maryam binti Iyas ini tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Amr.

Karena itu, adz-Dzahabi menyebutkannya dalam ketegori wanita-wanita yang tidak dikenal dalam *Mizan*nya. Al-Asqalani menerimanya dalam kategori *al-Mutaba'at* (riwayat-riwayat penyerta) dalam *Taqrib*nya, dan wanita tersebut tidak memiliki ***mutaba'ah***. Karena alasan itulah al-Haitsami mengatakan ber*illat* pada hadits ini 5/98. Sementara al-Albani melemahkan lafazh Ibnu as-Sunni, dan aku tidak melihatnya membicarakan tentang riwayat lainnya. Adapun al-Hakim telah menshahihkan hadits ini, dan disetujui oleh adz-Dzahabi dalam ***Talkhis al-Mustadrak***. Demikian pula yang dilakukan al-Asqalani dalam ***Amali al-Adzkari***, 4/49 – ***Futuhat***. Aku, pertama-tama, cenderung mengikuti ketiga imam dalam menguatkan hadits tersebut, karena ia termasuk hadits *fadha`il* yang biasanya tidak terlalu ditegaskan. Kemudian nampak jelas kepadaku bahwa hadits ini berisikan resep penyembuhan cara Nabi ﷺ yang tidak semestinya diremehkan. Oleh karena itu, aku melemahkannya karena hal ini dan karena perkara lainnya yang akan aku jelaskan ***insya Allah*** pada ***tahqiq***ku untuk ***Kitab ath-Thib an-Nabiy*** ﷺ, karya Ibnul Qayyim.

# KITAB

# DZIKIR-DZIKIR KETIKA SAKIT DAN KEMATIAN SERTA APA YANG BERKAITAN DENGANNYA

## BAB ANJURAN MEMPERBANYAK MENGINGAT KEMATIAN

{412} Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih dalam kitab at-Tirmidzi, kitab an-Nasa`i, kitab Ibnu Majah, dan selainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ -يَعْنِي: الْمَوْتَ-.

"*Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan -yaitu kematian-.*"[805]

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

---

[805] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 34316; Ahmad, 1/292; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikr al-Maut,* 2/1422, no. 4258; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikr al-Maut,* 4/553, no. 2307; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Katsrah Dzikr al-Maut,* 4/4, no. 1823; Ibnu Hibban, no. 2992-2995; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8555; al-Hakim, 4/321; al-Qudha'i, no. 668, 669, 670; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10559 dan 10560; dan al-Khathib, no. 384, 9/470: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Muhammad ini adalah Ibnu Amr bin Alqamah al-Laitsi, seorang yang jujur, tapi memiliki banyak kekeliruan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan darinya hanya dalam kapasitas *mutaba'ah. Sanad*nya tidak mengapa, dan telah dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Mundziri. Sementara al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. An-Nawawi menganggap hadits ini memiliki sejumlah *sanad* dan menshahihkannya. Benar, hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang menjadikannya shahih. Di antaranya, hadits Umar dalam *al-Hilyah,* 6/355 dengan *sanad* yang dhaif, *mursal* Zaid bin Aslam dalam riwayat al-Baghawi, no. 1447, hadits Ibnu Umar dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 5776 dengan *sanad* yang dihasankan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami, hadits Abu Sa'id dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2460 dan dia menghasankannya, serta hadits Anas dalam riwayat al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa`id,* no. 2227; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 690 dengan *sanad* yang dihasankan oleh al-Mundziri, al-Haitsami, dan al-Asqalani.

# BAB ANJURAN UNTUK BERTANYA KEPADA KELUARGA ORANG YANG SEDANG SAKIT ATAU KERABATNYA TENTANG KEADAANNYA DAN JAWABAN ORANG YANG DITANYA

﴾**413**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[806] dari Ibnu Abbas ﷻ, dia berkata, "Bahwa Ali bin Abi Thalib ﷻ keluar dari sisi Rasulullah ﷺ pada saat beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat, maka orang-orang bertanya, 'Wahai Abu al-Hasan, bagaimanakah keadaan Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab,

أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا.

'*Alhamdulillah, beliau sudah membaik*'."

❁❁❁

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG SEDANG SAKIT, DOA YANG DIUCAPKAN DI SISINYA, DAN DOA YANG DIPANJATKAN UNTUKNYA SERTA BERTANYA TENTANG KEADAANNYA

﴾**414**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah ﷻ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، فَقَرَأَ فِيْهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾، وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾، وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِيْ أَنْ أَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ, jika beranjak ke tempat tidur beliau, beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, kemudian meniupkan padanya seraya membaca, 'Qul Huwallahu Ahad (Surat al-Ikhlash), Qul A'udzu Birabbil Falaq*

[806] ***Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu ﷺ wa Wafatuhu,*** 8/142, no. 4447.

*(Surat al-Falaq), dan Qul A'udzu Birabbin Nas (Surat an-Nas).' Kemudian mengusapkan keduanya pada seluruh tubuh beliau yang bisa beliau jangkau, dimulai dari mengusap kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali." Aisyah berkata, "Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku agar melakukan hal itu pada beliau."*[807]

Dalam suatu riwayat dalam *ash-Shahih,*

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي تُوُفِّـيَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا ثَقُلَ، كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا.

*"Bahwa Nabi ﷺ meniup pada diri beliau dengan mu'awwidzat (al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas) pada saat sakit yang mengabarkan beliau kepada kematian. Aisyah berkata, 'Ketika sakit beliau semakin parah, akulah yang meniupkan pada beliau dengan mu'awwidzat tersebut, dan aku mengusap dengan tangan beliau sendiri untuk mendapat keberkahannya'."*

Dalam riwayat yang lain,

كَانَ إِذَا اشْتَكَى، يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ.

*"Jika beliau ﷺ sakit, beliau membaca untuk diri beliau sendiri dengan mu'awwidzat dan meniupkannya."*

Ditanyakan kepada az-Zuhri, salah seorang rawi hadits ini, "Bagaimana beliau meniup?" Dia menjawab, "Beliau meniup pada kedua tangan beliau, kemudian mengusapkannya pada wajah beliau."[808]

---

[807] Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 273 dan 274.

[808] Syaikhul Islam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan dalam *az-Zad,* 1/497, "Lafazh-lafazh ini saling menafsirkan satu sama lain. Beliau biasanya meniupkan pada diri beliau, namun kelemahan dan penyakitnya menghalanginya untuk dapat menggerakkan tangan ke seluruh tubuh beliau. Oleh karena itu, beliau menyuruh Aisyah untuk menjalankan tangan beliau ke tubuh beliau setelah beliau meniupnya. Ini sama sekali bukan termasuk *istirqa`* (minta diruqyah), apalagi Aisyah tidak mengatakan, 'Beliau memerintahkanku untuk meruqyahnya,' tetapi dia hanyalah menyebutkan bahwa beliau mengusap dengannya ke seluruh tubuh beliau setelah meniupnya. Kemudian dia mengatakan, 'Beliau menyuruhku untuk melakukan hal itu pada beliau,' yakni mengusap tubuhnya dengan tangan beliau sendiri sebagaimana yang biasa beliau lakukan."

**Aku berkata,** Ini bagus dalam apa yang bertalian dengan riwayat yang pertama. Tetapi riwayat kedua tidak bisa diposisikan kecuali dengan kesulitan. Dan yang terbaik menurutku, ialah dinyatakan mengenai riwayat yang terakhir ini, "Ketika Nabi ﷺ sakit parah di rumah Aisyah, maka dia berulang-ulang meniupkan pada beliau dengan *al-mu'awwidzat* (al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas) pada saat tidurnya dan sakitnya yang sangat parah yang membuat beliau tak sadarkan diri tanpa permintaan dari beliau, sebagaimana keadaan para shalihin yang suka meniupkan dengan bacaan al-Qur`an pada orang sakit yang mereka jenguk tanpa permintaan darinya. Dan seperti diketahui bahwa ini sama sekali bukan termasuk *istirqa`* (meminta diruqyah).

Saya katakan, Dalam bab ini terdapat sejumlah hadits yang telah disebutkan dalam "Bab Doa yang Dibaca Pada Orang yang Hilang Akalnya", yaitu membaca al-Fatihah dan selainnya.

**{415}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan selainnya, dari Aisyah ﵂, "Bahwa Nabi ﷺ, jika ada seseorang mengeluh kesakitan, keluar nanah atau terluka, maka Nabi ﷺ memposisikan jari beliau demikian –Sufyan bin Uyainah (perawi hadits) meletakkan jari telunjuknya di tanah kemudian mengangkatnya– seraya bersabda,

بِاسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا.

*'Dengan Nama Allah, tanah bumi kita, dengan ludah sebagian dari kita, dengannya penyakit kita disembuhkan dengan seizin Tuhan kita'.*"[809]

Dalam suatu riwayat,

تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيْقَةُ بَعْضِنَا.

*"Tanah bumi kita dan ludah sebagian dari kita."*

Saya katakan, Menurut para ulama, makna بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا ialah ludahnya. Maksudnya ialah ludah anak cucu Adam (manusia). Ibnu Faris berkata, "اَلرِّيْقُ ialah ludah manusia dan selainnya." Terkadang disebutkan dalam bentuk *mu`annats* (bentuk kata untuk perempuan): رِيْقَةٌ. Al-Jauhari berkata dalam *Shihah*nya, "اَلرِّيْقَةُ (dengan bentuk *mu`annats*) lebih khusus daripada اَلرِّيْقُ (dengan bentuk *mudzakkar*)."

**{416}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya dari Aisyah ﵂, "Bahwa Nabi ﷺ biasa membacakan *ta'awwudz* pada sebagian keluarga beliau, seraya mengusap dengan tangan kanan beliau sambil berucap,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

*'Ya Allah, Tuhannya manusia, hilangkanlah rasa sakit, sembuhkanlah, Engkau-lah Dzat Yang Menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit'.*"[810]

---

[809] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab ath-Thibb, Bab Ruqyah an-Nabiy*** ﷺ, 10/206, no. 5745; dan Muslim, ***Kitab as-Salam, Bab Istihbab ar-Ruqyah***, 4/1728, no. 2194.

[810] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***ibid***, no. 5743; dan Muslim ***Kitab as-Salam, Bab Istihbab Ruqyah al-Maridh***, 4/1721, no. 2191.

Dalam riwayat lain, "Beliau meruqyah dengan mengucapkan,

اِمْسَحِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ.

*'Hilangkanlah rasa sakit, wahai Tuhannya manusia. Di TanganMu-lah terdapat kesembuhan. Tiada yang dapat menghilangkan penyakit tersebut kecuali Engkau'*."

**(417)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[811] dari Anas ﷺ, "Bahwa dia mengatakan kepada Tsabit ﷺ, 'Maukah aku meruqyahmu dengan ruqyah Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Tentu.' Dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

*'Ya Allah, Tuhannya manusia, Yang Menghilangkan kesakitan. Sembuhkanlah, Engkaulah Dzat Yang Memberikan kesembuhan. Tiada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit'*."

Saya katakan, Makna لَا يُغَادِرُ ialah tidak meninggalkan. اَلْبَأْسُ ialah kepedihan dan penyakit.

**(418)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[812] dari Utsman bin Abi al-Ash ﷺ, "Bahwa dia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang penyakit yang dirasakannya di dalam tubuhnya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, 'Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang terasa sakit, dan ucapkanlah,

بِاسْمِ اللهِ،

'*Dengan Nama Allah,*' sebanyak tiga kali,
lalu ucapkanlah sebanyak tujuh kali,

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

*'Aku berlindung dengan keperkasaan dan kuasa Allah dari keburukan apa yang aku rasakan dan apa yang aku khawatirkan'*."

---

811 *Ibid*, no. 5742.

812 *Kitab as-Salam, Bab Istihbab Wadh' Yadihi ala Mudhi' al-Alam*, 4/1728, no. 2202.

**{419}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[813] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ menjengukku, lalu beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.

*'Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad'."*

**{420}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad* yang shahih dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang menjenguk orang sakit yang belum tiba ajalnya, lalu dia mengatakan di sisinya sebanyak tujuh kali,

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ،

*'Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Tuhannya Arasy yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu,'*

melainkan Allah ﷻ menyembuhkannya dari penyakitnya itu."[814]

---

[813] Tidak hanya diriwayatkan Muslim, tetapi diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Wadh`al-Yad ala al-Maridh,* 10/120, no. 5659 tanpa menyebut pengulangan, dan Muslim, *Kitab al-Washiyyah, Bab al-Washiyyah bi ats-Tsuluts,* 3/1253, no. 1628.

[814] **Hasan**: Inti masalah hadits ini ada pada al-Minhal bin Amr, dan hadits ini diperselisihkan padanya dalam tiga jalan: *Pertama,* hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29485; Ahmad, 1/239; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1052; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1114; dan al-Hakim, 1/343, 4/213: dari dua jalur yang saling menguatkan satu sama lain, dari al-Minhal, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Ini jalur yang bagus. *Kedua,* hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 536; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1051; Ibnu Hibban, no. 2975 dan 2978; dan al-Hakim, 4/213: dari jalur Abd Rabbihi bin Sa'id, dari al-Minhal (dari Sa'id bin Jubair), (dari Abdullah bin al-Harits), dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut, tetapi berasal dari perbuatan Nabi ﷺ. *Sanad* ini juga bagus, seandainya tidak ada fakta bahwa suatu kali menetapkan Sa'id, pada kali yang lain menetapkan Abdullah bin al-Harits, dan pada kali yang lainnya lagi menetapkan keduanya. *Ketiga,* apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 1/239, no. 243; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Maridh,* 2/204, no. 3106; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb,* Bab, 4/410, no. 2083; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1053-1056; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1115-1120; dan al-Hakim, 1/342, no. 343, 4/213: dari empat jalur, dari al-Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. *Sanad* ini juga kuat.

Secara umum, hadits ini memiliki tiga jalur yang kuat, dan yang *rajih* bahwa al-Minhal memiliki dua orang syaikh: Ia mendengar dari Sa'id berupa ucapan Nabi ﷺ, dan dia mendengar dari Abdullah bin al-Harits berupa perbuatan Nabi ﷺ. Adapun yang selain itu, maka ada kemungkinan berasal dari keduanya. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, hadits ini tidak naik ke derajat shahih karena dua hal: *Pertama,* al-Minhal, meskipun ia salah seorang perawi al-Bukhari, namun ia dibicarakan. *Kedua,* perselisihan yang telah disebutkan pada *sanad* dan *matan*nya. Oleh karena itu, berdasarkan hal ini, hadits ini hasan, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan kriteria al-Bukhari, serta dishahihkan oleh al-Albani yang berasal dari ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Sementara al-Hakim Abu Abdillah dalam kitabnya *al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain* mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

Saya katakan, "يَشْفِيْكَ" dengan *fathah* huruf awalnya.

**{421}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seseorang menjenguk orang yang sedang sakit, maka hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ، يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا، أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلاَةٍ.

*'Ya Allah, sembuhkanlah hambaMu; sehingga ia dapat menyakiti musuhMu atau berjalan menuju shalat untukMu'.*"[815]

Hadits ini tidak didhaifkan oleh Abu Dawud.

Saya katakan, "يَنْكَأُ" dengan *fathah* di awalnya dan *hamzah* di akhirnya, artinya ialah memedihkan dan menyakitkannya.

**{422}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Aku pernah sakit, lalu Rasulullah ﷺ melewatiku, sementara aku mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَأَرِحْنِيْ، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْهُ عَنِّيْ، وَإِنْ كَانَ بَلاَءً فَصَبِّرْنِيْ.

*'Ya Allah, jika ajalku telah tiba, maka legakanlah aku. Jika ajalku ditunda, maka singkirkanlah rasa sakit itu dariku. Dan jika itu ujian, maka berilah aku kesabaran.'*

Maka Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Bagaimana yang engkau ucapkan?' Maka Ali pun mengulangi apa yang telah diucapkannya tadi, maka beliau memukulnya dengan kaki beliau seraya mengatakan,

اَللّٰهُمَّ عَافِهِ -أَوْ: اِشْفِهِ-،

*'Ya Allah, berilah dia keafiatan' –atau: 'kesembuhan'–,* Syu'bah ragu.

---

[815] ***La ba'sa bih***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/172; Abd bin Humaid, no. 344, *Muntakhab*; Abu Dawud, *ibid*, no. 3107; Ibnu Hibban, no. 2973; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1124; Ibnu as-Sunni, no. 547; dan al-Hakim, 1/344, no. 549: dari jalur Yahya bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang bisa dinilai hasan karena adanya Yahya. Ia memiliki sedikit kelemahan, tapi kelemahan seperti ini bisa dimaafkan. Karena itu, hadits ini dishahihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

Ali mengatakan, 'Setelah itu, aku tidak pernah mengeluhkan sakitku lagi'."[816] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

**{423}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa mereka berdua menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ،

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,*' maka Tuhannya membenarkannya, seraya berfirman,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan Aku Mahabesar.*' Jika dia mengatakan,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ،

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya,*' maka Dia berfirman,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِيْ لَا شَرِيْكَ لِيْ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata yang tiada sekutu bagiKu.*' Jika dia mengatakan,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ،

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang memiliki kerajaan dan memiliki pujian,*' maka Dia berfirman,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ.

---

[816] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29490; Ahmad, 1/83, no. 107 dan 128; Abd bin Humaid, *al-Muntakhab*, no. 73; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi Du'a` al-Maridh*, 5/560, no. 3564; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1066; Ibnu Hibban, no. 6940; Ibnu as-Sunni, no. 556; dan al-Hakim, 2/620: dari beberapa jalur, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, Hasan shahih, dan dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, serta dihasankan oleh al-Asqalani. Padahal tidak demikian, sebab Abdullah bukan termasuk perawi *Syaikhain*. Bahkan hadits ini tidak hasan, tetapi ada kelemahan. Minimal hadits ini layak untuk kapasitas *mutaba'ah*. Tetapi hadits ini justru membutuhkan *syahid* tersebut, karena ia dhaif. Demikian juga yang dikatakan al-Albani.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku Yang memiliki kerajaan dan memiliki pujian.'* Jika dia mengatakan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah,'* maka Dia berfirman,

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِيْ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan (pertolongan)Ku.'*

Dan beliau bersabda, 'Barangsiapa mengucapkannya pada saat sakitnya, kemudian mati, maka dia tidak dilahap oleh api neraka'."[817]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

**{424}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[818], kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Bahwa Malaikat Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, 'Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?' Beliau menjawab, 'Ya.' Jibril mengucapkan,

بِاسْمِ اللهِ، أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اَللهُ يَشْفِيْكَ، بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ.

---

817 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl La Ilaha Illallah*, 2/1246, no. 3794; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Maridha*, 5/492, no. 3430; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 30, 31, 350; Abu Ya'la, no. 1258, 6153, 6154; Ibnu Hibban, no. 851; al-Hakim, 1/5; dan al-Baihaqi, 1/369: dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq, dari al-Azhar, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* karena dua alasan:

*Pertama*, Abu Ishaq adalah seorang yang *tsiqah* dan seorang yang menjadi *hujjah*, tetapi dia tua dan hafalannya berubah.

**Aku berkata**, Tetapi yang meriwayatkan darinya di sebagian jalur adalah cucunya, Israil. Al-Bukhari sendiri ber*hujjah* dengan *sanad* seperti ini dalam *ash-Shahih*. Maka secara zahirnya bahwa riwayat ini adalah riwayat awal (darinya), sebelum Abu Ishaq tua dan berubah.

*Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *ibid*; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 32: dari jalur Syu'bah, dari Abu Ishaq secara *mauquf*. Syu'bah mendengar pada masa-masa awal dari Abu Ishaq. Ini bukan cacat yang tercela karena tiga perkara: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6163: dari jalur yang sama secara *marfu'*, dan *sanad*nya hasan. *Kedua*, ke*marfu*'an tersebut menambah ke*tsiqah*an, sehingga harus dinyatakan dengannya.

*Ketiga*, *mauquf* di sini memiliki hukum *marfu'*, karena tidak dinyatakan dengan pendapat. Apalagi hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Albani.

818 *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa*, 4/1718, no. 2186.

*'Dengan Nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dan dari keburukan segala jiwa atau mata yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan Nama Allah aku meruqyahmu'.*"

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih".

**{425}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[819] dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ pernah menemui seorang Badui untuk menjenguknya. Kata Ibnu Abbas, 'Biasanya jika beliau menemui orang yang dijenguknya, maka beliau berucap,

لَا بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

*'Tidak mengapa, ia akan menyucikan (dari dosa-dosa), insya Allah'.*"

**{426}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ menemui seorang badui untuk menjenguknya karena sakit demam, maka beliau berucap,

كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ.

*'Ini menghapuskan dan menyucikan (dosa-dosa)'.*"[820]

**{427}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu as-Sunni, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kesempurnaan menjenguk orang yang sakit adalah salah seorang dari kalian meletakkan tangannya pada keningnya atau tangannya lalu menanyakan kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?'"[821] (Ini adalah lafazh

---

[819] *Kitab al-Manaqib, Bab 'Alamat an-Nubuwwah,* 6/634, no. 3616.

[820] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/250; Abu Ya'la, no. 4232; dan Ibnu as-Sunni, no. 535: dari jalur Hammad bin Salamah, dari Sinan Abu Rabi'ah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami, 2/302 mengatakan, "Para perawinya *tsiqah*."

**Aku berkata,** Tentang Sinan ada kelemahan, meskipun dia jujur. Namun, *sanad*nya *la ba'sa bih* (tidak apa-apa), dan al-Asqalani menghasankannya, tetapi hadits ini shahih karena hadits Ibnu Abbas yang telah disinggung sebelumnya, karena kisahnya memang satu.

[821] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/268; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab al-Mushafahah,* 5/76, no. 2731; ath-Thabrani, 8/211, no. 7854; Ibnu Adi, 4/1632; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8948, 9204, 9205: dari jalur Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim Abu Abdirrahman, dari Abu Umamah ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini *sanad* yang tidak kuat." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'*, 2/300, "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dan keduanya dhaif."

**Aku berkata,** Ibnu Zahr tidak mengapa dalam *mutaba'ah*, tetapi musibahnya justru terletak pada Ibnu Yazid, dia perawi yang sangat lemah dan nyaris *matruk*. Riwayat ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh al-Uqaili, 3/62; dan Ibnu as-Sunni no. 536: dari jalur Abdul A'la bin Muhammad, dari Yahya bin Sa'id al-Madani, dari az-Zuhri, dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Uqaili mengatakan, "Abdul A'la bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Anshari hadits-hadits batil yang tidak punya asal-usul."

at-Tirmidzi).

Dalam riwayat Ibnu as-Sunni, "Di antara kesempurnaan menjenguk orang sakit ialah engkau meletakkan tanganmu pada tubuh orang yang sakit lalu engkau bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' atau 'Bagaimana keadaanmu sore ini?'" At-Tirmidzi mengatakan, "*Sanad*nya tidak begitu (kuat)."

**{428}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Salman ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjengukku pada saat aku sedang sakit, maka beliau mengucapkan,

يَا سَلْمَانُ، شَفَى اللهُ سَقَمَكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِيْ دِيْنِكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ.

'*Wahai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu, dan memberi keselamatan dalam urusan agamamu, serta menyehatkan badanmu hingga waktu ajalmu tiba*'."[822]

**{429}** Kami juga meriwayatkan di dalamnya, dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, "Aku sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku. Suatu hari beliau memohonkan perlindungan buatku dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ،

'*Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Aku memohonkan perlindungan untukmu kepada Allah Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,*

---

**Aku berkata,** Yahya sendiri adalah dhaif. Jadi, ini lebih lemah daripada sebelumnya. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab* no. 9206 dari jalur Isa bin Yusuf ath-Thayya', Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, Zaid bin Abu Yazid al-Harzi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Aku tidak mengenal Zaid dan Isa, dan secara umum riwayat tersebut ***munqathi'***. Ringkasnya, hadits ini dhaif sekali, atau minimal dhaif, dan telah didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani.

[822] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 6106; Ibnu as-Sunni, no. 548; al-Hakim, 1/549; dan Ibnu Asakir 21/417: dari jalur Amr bin Khalid al-Hamdani, dari Abu Hasyim, dari Zadzan, dari Salman dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata dalam ***Amali al-Adzkar***, 2/71 – ***Futuhat***, "Ini hadits ***gharib***, diriwayatkan al-Hakim dalam ***al-Mustadrak*** dan dishahihkannya, dan adz-Dzahabi mengatakan dalam ***Mukhtashar***nya, '***Sanad***nya bagus,' padahal tidak sebagaimana yang dinyatakannya. Dia betul-betul salah dalam menilainya, demikian juga al-Hakim sebelumnya, karena terputus satu orang perawi dari ***sanad***nya antara Syu'bah dan Abu Hasyim. Perawi tersebut adalah Abu Khalid, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu as-Sunni. Abu Khalid –yaitu Amr bin Khalid al-Wasithi– dhaif sekali. Dia dinilai dusta oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan selainnya."

*serta tidak satu pun yang menandingiNya; dari keburukan apa yang engkau dapatkan.'* Ketika Rasulullah ﷺ hendak beranjak, beliau bersabda, 'Wahai Utsman, ber*ta'awwudz*lah dengannya, karena kalian tidak ber*ta'awwudz* dengan sepertinya'."[823]

❖❖❖

## BAB ANJURAN BERPESAN KEPADA KELUARGA ORANG YANG SAKIT DAN ORANG YANG MEMBANTUNYA AGAR BERBUAT BAIK KEPADANYA, TABAH DAN BERSABAR TERHADAP KESUSAHAN YANG DIALAMI KARENANYA. DEMIKIAN PULA BERPESAN KEPADA ORANG YANG SUDAH DEKAT SEBAB KEMATIANNYA KARENA [HUKUMAN] *HAD, QISHASH*, ATAU SELAINNYA

﴾**430**﴿Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[824] dari Imran bin al-Hushain رضي الله عنه, "Bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ dalam keadaan hamil karena zina, lalu dia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku telah melanggar had (hukuman tertentu, karena telah berzina), maka laksanakanlah had tersebut atasku.' Maka Nabi ﷺ memanggil walinya seraya mengatakan, 'Berbuat baiklah kepadanya. Jika dia telah melahirkan, bawalah dia ke hadapanku.' Walinya pun melakukannya, lalu Nabi ﷺ memerintahkan agar wanita tersebut pakaiannya diikat dengan erat, kemudian memerintahkan untuk merajamnya. Kemudian, setelah itu beliau menshalatkannya."

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG SAKIT KEPALA, DEMAM, ATAU PENYAKIT-PENYAKIT LAINNYA

﴾**431**﴿Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka doa dari segala

[823] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 553: dari jalur Hafsh bin Sulaiman, Alqamah bin Martsad menceritakan kepada kami, dari Abu Abdirrahman as-Sulami, dari Utsman رضي الله عنه dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang lemah karena adanya Hafsh ini, karena ia –walaupun seorang imam dalam hal *qira`ah* (bacaan al-Qur`an), tapi bukan seorang ahli hadits. Hadits bukan bidangnya, dan karena itu orang-orang meninggalkan riwayat haditsnya. Al-Asqalani dan al-Albani mendhaifkan hadits ini.

[824] *Kitab al-Hudud, Bab Man I'tarafa 'ala Nafsihi bi az-Zina*, 3/1324, no. 1696.

macam penyakit dan demam,

بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ، نَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

*'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahabesar, kami berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari keburukan penyakit darah tinggi dan dari keburukan panasnya neraka (yakni demam).'"*[825]

Hendaklah ia mengucapkan bagi dirinya Surat al-Fatihah, *Qul Huwallah Ahad* (al-Ikhlash), dan *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas), lalu meniupkan pada kedua telapak tangannya sebagaimana yang telah dijelaskan, dan berdoa dengan doa berkenaan dengan kesusahan sebagaimana yang telah kami kemukakan.

❖❖❖

## BAB BOLEHNYA ORANG SAKIT MENGATAKAN, "AKU SANGAT KESAKITAN," ATAU MENGUCAPKAN, "DUH, KEPALAKU!" ATAU SEJENISNYA, DAN PENJELASAN BAHWA SEMUA ITU TIDAK DIMAKRUHKAN, JIKA TIDAK DIMAKSUDKAN SEBAGAI UNGKAPAN KEMURKAAN DAN MENAMPAKKAN KELUH KESAH

**{432}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia mengatakan,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوْعَكُ، فَمَسَسْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا، قَالَ: أَجَلْ، كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

*"Aku menjenguk Nabi ﷺ dalam keadaan beliau menahan sakit, maka aku memegang beliau seraya mengatakan, 'Sesungguhnya engkau benar-benar*

---

[825] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19771; Ibnu Abi Syaibah, no. 29492; Ahmad, 1/300; Abd bin Humaid, no. 594; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma Ya'udzu Bihi min al-Humma*, 1/1165, no. 3526; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab*, 4/405, no. 2075; al-Uqaili, 1/44; ath-Thabrani, 11/179, no. 11563 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1097 dan 1098; Ibnu as-Sunni, no. 566; Ibnu Adi, 1/235; al-Hakim, 4/414; dan al-Baghawi, no. 1418: dari beberapa jalur, dari Ibrahim bin Isma'il, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah, dan Ibrahim ini dinyatakan dhaif dalam hadits tersebut." Hal ini disetujui oleh al-Baghawi. Sementara al-Hakim menshahihkannya, dan adz-Dzahabi mengatakan, "Ibrahim dinilai *tsiqah* oleh Ahmad."

**Aku berkata,** Tetapi selainnya mendhaifkannya, dan yang dijadikan pegangan ialah bahwa ia dhaif. Dawud bin al-Hushain adalah *tsiqah*, tetapi haditsnya dari Ikrimah adalah *munkar*. Jadi, hadits ini dhaif sebagaimana penilaian at-Tirmidzi, al-Uqaili, Ibnu Adi, dan al-Albani.

*menahan sakit yang parah.' Beliau menimpali, 'Benar, (aku menderita sakit yang kadarnya) sebagaimana rasa sakit yang dirasakan dua orang di antara kalian'."*[826]

**{433}** Kami meriwayatkan dalam Shahih keduanya, dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia mengatakan,

جَاءَ نِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعُوْدُنِيْ مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِيْ، فَقُلْتُ: بَلَغَ بِيْ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُوْ مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِيْ إِلَّا ابْنَتِيْ....

*"Rasulullah ﷺ datang kepadaku untuk menjengukku karena sakit parah yang menimpaku, maka aku berkata, 'Aku telah sakit parah sebagaimana yang engkau lihat, sementara aku orang yang berharta dan aku tidak mempunyai ahli waris kecuali satu anak perempuanku..."* seraya menyebutkan kelanjutan hadits.[827]

**{434}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[828] dari al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Aisyah ﷺ berkata, 'Duh kepalaku!' Maka Nabi ﷺ menimpali, 'Bahkan aku, duh kepalaku...'," seraya menyebutkan kelanjutan hadits. Hadits ini, dengan lafazh ini, adalah *mursal.*[829]

❖❖❖

## BAB MAKRUH BERHARAP KEMATIAN KARENA MUSIBAH YANG MENIMPA SESEORANG, TAPI ITU DIBOLEHKAN JIKA DIA KHAWATIR TURUNNYA UJIAN YANG MENIMPA AGAMANYA

**{435}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Jika dia memang harus melakukannya, maka hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ.

*'Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan*

826 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Syiddah al-Maradh,* 10/110, no. 5647; dan Muslim *Kitab al-Birr, Bab Tsawab al-Mu`min Fima Yushibuhu,* 4/1991, no. 2571.

827 Penggalan dari hadits Sa'ad yang telah disebutkan sebelumnya no. 419.

828 *Kitab al-Mardha, Bab Ma Rakhasha li al-Maridh an Yaqul,* 10/123, no. 5666.

829 Tetapi hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya di selain *ash-Shahih* yang menjelaskan bahwa hadits tersebut *maushul.*

*matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku'."*[830]

Para ulama dari sahabat kami dan selainnya mengatakan, ini adalah larangan jika seseorang berharap kematian karena musibah dan sejenisnya. Jika dia mengharap kematian karena takut turunnya ujian yang menimpa agamanya disebabkan rusaknya zaman dengan merajalelanya kemaksiatan dan sejenisnya, maka itu tidak dimakruhkan.

❖❖❖

# BAB DIANJURKANNYA SESEORANG BERDOA AGAR MATI DI NEGERI YANG MULIA

**{436}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[831] dari Ummul Mukminin; Hafshah binti Umar ﷺ, dia berkata, "Umar ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ شَهَادَةً فِيْ سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِيْ فِيْ بَلَدِ رَسُوْلِكَ ﷺ.

*'Ya Allah, karuniakanlah kepadaku mati syahid di jalanMu, dan jadikanlah kematianku di negeri RasulMu ﷺ.'*

Maka aku bertanya, 'Bagaimana ini bisa terjadi?' Dia menjawab, 'Allah akan memberikannya kepadaku apabila Dia menghendakinya'."

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENGHIBUR HATI ORANG YANG SAKIT

**{437}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang dhaif, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian menjenguk orang yang sakit, maka hiburlah dia dengan kesembuhan, sebab itu tidak menolak sesuatu pun (dari takdir Allah), tapi dapat menghibur dirinya."[832]

---

830 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Tamanni al-Maridh al-Maut,* 10/127, no. 5671; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Karahah Tamanni al-Maut,* 4/2064, no. 2680.

831 *Kitab Fadha`il al-Madinah, Bab,* 4/100 secara *mu'allaq,* dan al-Bukhari pada tempat yang sama, no. 1890 secara *maushul* dari selain jalur Hafshah yang semakna dengannya.

832 **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 10851; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Iyadah al-Maridh,* 1/462, no. 1438; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab,* 4/412, no. 2087; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1087; Ibnu as-Sunni, no. 537; Ibnu Adi, 6/2343; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9213; Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal,* 2/871: dari Uqbah bin Khalid as-Sukuni, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Sa'id ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak berharga karena adanya at-Taimi ini, sebab dia sangat lemah

{438} Dan hadits Ibnu Abbas ﷺ berikut sudah cukup dari pada menggunakan hadits di atas, yaitu yang telah disebutkan sebelumnya dalam "Bab Doa yang Diucapkan Kepada Orang yang Sakit,"

لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"*Tidak apa-apa, ia akan menyucikan (dari dosa-dosa), insya Allah.*"[833]

❖❖❖

# BAB MEMUJI ORANG YANG SAKIT DENGAN BERBAGAI KEBAIKAN AMALNYA DAN SEJENISNYA, JIKA MELIHAT ORANG SAKIT KETAKUTAN UNTUK MELENYAPKAN KETAKUTANNYA DAN MEMBUATNYA BERSANGKA BAIK KEPADA TUHANNYA ﷻ

{439} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[834] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّهُ قَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ حِيْنَ طُعِنَ وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ، قَدْ صَحِبْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ الْمُسْلِمِيْنَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ، وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ، لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُوْنَ ....، وَقَالَ عُمَرُ ﷺ: ذٰلِكَ مِنْ مَنِّ اللهِ تَعَالَى.

"*Bahwa dia mengatakan kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ ketika beliau ditikam dan sepertinya membuat beliau gelisah, 'Wahai Amirul Mukminin, jika memang demikian*[835]*, maka sungguh engkau telah menjadi sahabat Rasulullah ﷺ lalu engkau memperbagus persahabatan dengan beliau. Kemudian beliau meninggalkanmu dalam keadaan ridha kepadamu. Kemudian engkau menjadi sahabat Abu Bakar lalu engkau memperbagus persahabatan dengannya, lalu*

---

dan haditsnya ***munkar***. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nawawi, serta dinilai ***munkar*** oleh Abu Hatim, Ibnu Adi, Ibnu al-Jauzi, adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Sementara al-Albani menilainya dhaif sekali.

833 Telah disebutkan nash dan *takhrij*nya, no. 425.

834 *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Manaqib Umar,* 7/42, no. 3692.

835 Yakni, jika kematian dan terputusnya amalmu dari dunia yang engkau khawatirkan betul-betul terjadi.

*beliau meninggalkanmu dalam keadaan ridha kepadamu. Kemudian engkau hidup bersama kaum Muslimin lalu engkau memperbagus persahabatan dengannya. Jika engkau meninggalkan mereka, sungguh engkau telah meninggalkan mereka dalam keadaan mereka ridha kepadamu...' (seraya melanjutkan kelengkapan hadits). Umar ﷺ berkata, 'Itu merupakan karunia dari Allah ﷻ'."*

﴾**440**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[836] dari Syumasah, dia mengatakan,

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ ﷺ وَهُوَ فِيْ سِيَاقَةِ الْمَوْتِ، فَبَكَى طَوِيْلًا، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَتَاهُ! أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا؟ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ....

*"Kami menjenguk Amr bin al-Ash pada saat menjelang kematiannya, ternyata dia menangis tersedu-sedu dan memalingkan wajahnya ke tembok, maka putranya (Abdullah bin Amr) berkata kepadanya, 'Wahai ayah, bukankah Rasulullah ﷺ pernah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kabar begini? Bukankah Rasulullah ﷺ pernah memberikan kabar gembira kepadamu begitu?' Dia pun menghadapkan wajahnya seraya mengatakan, 'Sesungguhnya sebaik-baik yang kita siapkan ialah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah...',"* kemudian dia menyebutkan kelanjutan hadits.

﴾**441**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[837] dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr ﷺ,

أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ، فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! تَقْدَمِيْنَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ، عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَى أَبِيْ بَكْرٍ ﷺ.

*"Bahwa Aisyah ﷺ sakit, lalu Ibnu Abbas ﷺ datang seraya berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, engkau akan menyusul para pendahulu yang shiddiq, yaitu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ'."*

﴾**442**﴿ Al-Bukhari[838] meriwayatkannya juga dari riwayat Ibnu Abi Mulaikah,

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ قَبْلَ مَوْتِهَا وَهِيَ مَغْلُوْبَةٌ، قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ

[836] *Kitab al-Iman, Bab al-Islam Yahdimu ma Qablahu,* 1/112, no. 121.
[837] *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhl Aisyah,* 7/106, no. 3771.
[838] *Kitab at-Tafsir, an-Nur,* ﴿وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ﴾, no8/482. 4753.

يُثْنِيَ عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ وُجُوْهِ الْمُسْلِمِيْنَ، قَالَتْ: ائْذَنُوْا لَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدِيْنَكِ؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنِ اتَّقَيْتُ، قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ، زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ، وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ.

*"Bahwa Ibnu Abbas ﷺ meminta izin untuk menemui Aisyah ﷺ sebelum wafatnya pada saat dia kritis, Aisyah mengatakan, 'Aku khawatir bila dia akan memujiku.'*[839] *Maka dikatakan kepadanya, 'Sepupu Rasulullah ﷺ ada di hadapan kaum Muslimin.' Maka dia mengatakan, 'Izinkanlah dia.' Ibnu Abbas bertanya, 'Bagaimana yang engkau rasakan?' Dia menjawab, 'Dalam kebaikan, jika aku bertakwa.' Ibnu Abbas mengatakan, 'Engkau dalam kebaikan insya Allah; sebab engkau adalah istri Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis pun selain engkau, dan kebebasanmu (berkenaan dengan berita bohong) turun langsung dari langit'."*

## BAB RIWAYAT YANG ADA TENTANG MEMBANGKITKAN SELERA ORANG YANG SAKIT

**﴾443﴿** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif, dari Anas ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا؟ تَشْتَهِي كَعْكًا؟ قَالَ: نَعَمْ، فَطَلَبَهُ لَهُ.

*"Nabi ﷺ masuk untuk menjenguk seseorang, lalu beliau mengatakan, 'Apakah engkau menginginkan sesuatu? Apakah engkau suka roti (kue)?' Dia menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun mencarikan roti (kue) untuknya."*[840]

**﴾444﴿** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu

---

839 أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ ***"aku khawatir bila dia akan memujiku"*** maksudnya, aku khawatir bila dia menyebut berbagai kebaikanku dan amal-amalku yang shalih. Artinya, Aisyah ﷺ tidak suka pujian tersebut. نَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ ***"kebebasanmu –berkenaan dengan berita bohong–, turun langsung dari langit"*** maksudnya, kebebasanmu dari tuduhan dusta diturunkan dalam al-Qur`an.

840 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab 'Iyadah al-Maridh*, 1/463, no. 1440; Abu Ya'la, no. 4016; dan Ibnu as-Sunni, no. 540: dari jalur Abu Yahya al-Himmani, dari al-A'masy, dari seseorang, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena ada orang yang kurang dikenal, yaitu Yazid ar-Raqasyi sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat Ibnu Majah. Karenanya Al-Bushiri mendhaifkan hadits ini. Tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Majah, no. 1439 dengan *sanad* yang terdapat kelemahan juga. Dengan *syahid* ini, hadits tersebut menjadi hasan, *insya Allah*.

Majah, dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian memaksa makan orang yang sakit di antara kalian, karena Allah-lah Yang memberi makan dan memberi minum kepada mereka."[841] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

❖❖❖

# BAB ORANG YANG MENJENGUK MEMINTA DOA DARI ORANG YANG SAKIT

{**445**} Kami meriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dan kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang shahih atau hasan, dari Maimun bin Mihran, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau menjenguk orang sakit, maka suruhlah dia supaya mendoakanmu, karena doanya seperti doa malaikat."[842] Tetapi Maimun

[841] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab La Tukrihu al-Maridh 'ala ath-Tha'am*, 2/1140, no. 3444; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab La Tukrihu Mardhakum 'ala ath-Tha'am*, 4/384, no. 2040; Abu Ya'la, no. 1741; Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*, 2/242; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 17/293, no. 807; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 2/464; al-Hakim, 1/350; al-Baihaqi, 9/347; dan Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah*, 2/866: dari beberapa jalur, dari Bakr bin Yunus bin Bukair (dalam cetakan *Kitab al-Mustadrak* disebutkan: dari Yunus bin Bukair), dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Hasan gharib*". Sementara al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan kriteria Muslim.

Sepertinya tersamar oleh keduanya tentang kelemahan yang nyata dalam *sanad* tersebut. Sebab Muslim tidak pernah mengeluarkan satu pun riwayat Bakr. Kemudian hadits ini tidak layak dihasankan, apalagi dishahihkan. Bahkan para ahli hadits menyebutkan bahwa ia memiliki sejumlah hadits yang sangat *munkar*. Perawi sepertinya tidak boleh dikuatkan haditsnya, baik dikuatkan oleh *syawahid* maupun *mutaba'ah– mutaba'ah*, meskipun mereka tidak bersepakat atas ke*matruk*annya. Karena itu, haditsnya ini dinilai batil oleh Abu Hatim, serta dinilai *munkar* oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Adi. Adapun at-Tirmidzi, Al-Bushiri, al-Asqalani dan al-Albani, mereka menguatkannya dengan sejumlah hadits pendukungnya(*syahid*). Namun, aku tidak melihat mereka bertindak benar, karena sangat dhaifnya hadits tersebut dan hadits-hadits pendukung (*syawahid*)nya. *Wallahu a'lam*.

Kemudian pada matan hadits terdapat keanehan, sebab orang yang sakit itu banyak sekali macamnya. Di antaranya ada yang butuh diet. Ada pula yang diharuskan makan dan minum untuk menggiatkan dan menggerakkan anggota tubuh, bahkan untuk menjaganya. Memukul rata semuanya dengan ketentuan tersebut tidak mungkin berasal dari Nabi ﷺ yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu beliau.

[842] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab 'Iyadah al-Maridh*, 1/463, no. 1441; Ibnu as-Sunni no. 557; dan Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal* 2/868: dari jalur Katsir bin Hisyam, [dari Isa bin Ibrahim al-Hasyimi], dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mihran, dari Umar dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri berkata, "*Sanad*nya shahih dan para perawinya *tsiqah*, hanya saja ia *munqathi*'. "Al-Ala'i dalam *al-Marasil* dan al-Mizzi mengatakan, "Dalam riwayat Maimun bin Mihran dari Umar terdapat cacat."

**Aku berkata,** Dia hanya menyatakannya ber*illat* dengan *munqathi*' saja, karena dari

bin Mihran ini tidak pernah bertemu Umar.

❖❖❖

# BAB MEMBERI NASIHAT KEPADA ORANG YANG SAKIT SETELAH KESEMBUHANNYA, DAN MENGINGATKANNYA AGAR MEMENUHI APA YANG DIJANJIKAN ALLAH KEPADANYA BERUPA TAUBAT DAN LAINNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾﴾

"*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertang-gungjawabannya.*" (Al-Isra`: 34).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا﴾

"*Dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji.*" (Al-Baqa-rah: 177)

Dan ayat-ayat dalam masalah ini sangat banyak.

﴾**446**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Khawwat bin Jubair ﷺ, dia mengatakan, "Aku pernah sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku seraya bersabda, 'Semoga tubuhmu sehat, wahai Khawwat.' Aku menimpali, 'Juga tubuhmu, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Penuhilah apa yang telah engkau janjikan kepada Allah.' Aku mengatakan, 'Aku tidak berjanji sesuatu pun kepada Allah ﷻ.' Beliau mengatakan, 'Tidak demikian, karena tidaklah seorang hamba sakit melainkan ia telah membisikkan (pada dirinya) kepada Allah ﷻ untuk berbuat suatu kebaikan. Oleh karena itu, penuhilah apa yang engkau janjikan kepada Allah'."[843]

---

*sanad* Ibnu Majah, terputus seorang perawi bernama Isa bin Ibrahim al-Hasyimi. Dia disebutkan dalam riwayat Ibnu as-Sunni dan al-Baihaqi, sebagaimana disebutkan al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* dan *an-Nukat azh-Zharraf*. Dan Isa ini *matruk*. Jadi, *sanad* ini lemah sekali. Demikian al-Asqalani dan al-Albani menilainya.

[843] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Maradh wa al-Kafarat*, 4/93 – *Futuhat*; Ibnu Qani' dalam *Mu'jam ash-Shahabah*, 4/93 – *Futuhat*; Ibnu Syahin dalam *Kitab ash-Shahabah*, 4/93 – *Futuhat*; dan al-Hakim 3/413: dari dua jalur, dari Khawwat bin Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

# BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG PUTUS ASA DARI KEHIDUPANNYA

{447} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ saat menjelang wafatnya beliau, dan di sisi beliau terdapat bejana berisi air, dan beliau memasukkan tangan beliau ke dalamnya, kemudian mengusap wajah beliau dengan air itu, kemudian berucap,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ، أَوْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

*'Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakitnya kematian atau sakaratul maut'."*[844]

{448} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Aku mendengar Nabi ﷺ berdoa dalam keadaan bersandar kepadaku,

---

Ini hadits dhaif karena dua *illat*: *Pertama*, dua jalur kepada Khawwat adalah lemah, salah satu *sanad*nya terdapat Muhammad bin al-Hajjaj al-Mushfir, seorang yang *matruk*. Sedangkan pada *sanad* yang lainnya terdapat Abdullah bin Ishaq al-Hasyimi, seorang perawi dhaif. *Kedua*, perselisihan mereka dan kekacauan mereka yang sangat parah di jalur-jalur ini sehingga nyaris jalan yang benar tidak terlihat di dalamnya. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Adi, adz-Dzahabi, al-Haitsami, dan al-Asqalani.

844 **Shahih, kecuali lafazh:** اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ **...adalah *munkar*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29324; Ibnu Sa'ad, 2/378; Ahmad, 6/64, no. 70, 77, 151; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Maradhuhu* ﷺ, 1/519, no. 1623; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tasydid 'Inda al-Maut*, 3/308, no. 978; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1101; Abu Ya'la, no. 4510 dan 4688; al-Hakim, 2/465, 3/56; dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 7/207: dari beberapa jalur, dari Yazid bin al-Had (dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, dan dari jalurnya Ibnu Majah meriwayatkan, disebutkan: Yazid bin Abu Hubaib. Namun al-Asqalani menolaknya dalam *an-Nukat azh-Zharraf*), dari Musa bin Sarjis, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*".

**Aku berkata,** Ibnu Sarjis tidak diketahui identitasnya, maka *sanad*nya dhaif. Tapi pokok hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4449, dia mengatakan,

...وَبَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ فِيْهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ.

***"...dan di antara kedua tangan Nabi ﷺ terdapat bejana yang berisikan air. Lalu mulailah beliau memasukkan kedua tangan beliau ke dalam air, lantas mengusapkannya pada wajah beliau seraya mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sekarat'."***

Penggalan pertama dari hadits tersebut dikuatkan dengan lafazh hadits yang ada dalam *ash-Shahih*. Adapun penggalan yang terakhir, maka tetap dhaif dan menyelisihi hadits shahih.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَأَلْحِقْنِيْ بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى.

*'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan gabungkanlah aku bersama ar-Rafiq al-A'la (para nabi yang tinggal di Illiyyun)'.*"[845]

Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur`an dan dzikir.

Dimakruhkan baginya bersikap gundah, berakhlak buruk, mencaci maki, bertengkar dan berdebat dalam (masalah-masalah lain) selain urusan agama.

Dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah dengan hati dan lisannya, serta merenungkan dalam benaknya bahwa waktu ini adalah saat terakhir dari waktunya di dunia ini. Karena itu dia berusaha sekuat tenaga untuk menutup akhir kehidupannya dengan kebaikan, dan bersegera menyerahkan hak-hak kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu mengembalikan hak-hak yang dizhalimi, titipan, pinjaman, dan meminta maaf kepada keluarganya: istrinya, kedua orangtuanya, anak-anaknya, hamba sahayanya, tetangganya, teman-temannya, dan semua orang yang terdapat hubungan *mu'amalah*, persahabatan, atau memiliki sangkut paut dengannya.

Hendaklah dia berwasiat berkenaan dengan urusan anak-anaknya, jika mereka tidak memiliki seorang pun yang layak menjadi wali mereka, dan berwasiat tentang apa yang tidak mungkin bisa dikerjakannya pada saat itu, seperti membayar hutang dan sejenisnya. Dia juga harus berprasangka baik kepada Allah ﷻ bahwa Dia akan merahmatinya, dan menyadari dalam benaknya bahwa dia adalah kecil di tengah ciptaan Allah, dan bahwa Allah tidak butuh untuk mengazabnya dan tidak butuh ketaatannya serta menyadari bahwa dia adalah hambaNya. Dan hendaklah dia tidak meminta ampunan, kemurahan dan karunia kecuali kepadaNya.

Dianjurkan agar dia membiasakan dirinya untuk membaca ayat-ayat al-Qur`an dengan penuh pengharapan, membacanya dengan suara yang lembut, atau orang lain yang membacakannya kepadanya sedangkan dia mendengarkannya. Demikian pula meminta dibacakan hadits-hadits yang berisikan harapan, hikayat orang-orang shalih, dan *atsar-atsar* mereka ketika mereka menghadapi kematian.

[845] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu* ﷺ *wa Wafatuhu*, 8/138, no. 4440; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhl 'Aisyah* ﵁, 4/1893, no. 2444.

Kebaikannya juga harus bertambah, menjaga shalat lima waktu, menjauhi berbagai najis, dan memperhatikan tugas-tugas agama lainnya, serta bersabar atas kesusahannya. Hendaklah dia tidak meremehkan hal itu, karena keburukan yang terburuk ialah bila akhir masanya dari kehidupan dunia, yang merupakan ladang untuk akhirat, ialah melalaikan apa yang diwajibkan kepadanya atau dianjurkan kepadanya.

Hendaklah dia tidak menerima perkataan orang yang memalingkan dan melemahkan keinginannya dari sesuatu yang telah kami sebutkan tadi. Sebab ini termasuk ujian, dan orang yang melakukan demikian adalah teman yang bodoh dan musuh yang tersembunyi. Oleh karena itu, janganlah dia menerima ucapannya, dan hendaklah berusaha menutup usianya dengan ihwal yang paling baik.

**{449-451}** Dianjurkan agar berwasiat kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya agar bersabar terhadapnya perihal sakitnya dan tabah terhadap apa yang muncul darinya. Dia berwasiat kepada mereka juga supaya bersabar terhadap musibah yang menimpa mereka karena dirinya. Dia juga bersungguh-sungguh berwasiat kepada mereka supaya tidak menangisinya seraya mengatakan kepada mereka bahwa terdapat riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"*Mayit akan diazab karena tangisan keluarganya terhadapnya.*"[846]

Wahai kalian yang aku sayangi, janganlah kalian menyebabkan diriku mendapatkan siksa. Ia berwasiat kepada mereka supaya bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang akan ditinggalkannya: anak-anak, hamba sahaya dan sejenisnya. Dia juga berwasiat kepada mereka agar berbuat baik kepada kawan-kawannya dan mengajarkan kepada mereka bahwa terdapat riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"*Sesungguhnya di antara sikap bakti yang tertinggi ialah seseorang menyambung tali kasih dengan orang-orang yang dikasihi oleh ayahnya.*"[847]

---

[846] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit bi Ba'dhi Buka` Ahlih*, 3/151, no. 1287; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Mayyit Yu'adzdzab bi Buka` Ahlih*, 2/638, no. 927. Sekelumit pembicaraan tentang fikih hadits tersebut akan disebutkan nanti. Lihatlah berikut komentar saya tentang hal itu.

[847] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Fadhl Shilah Ashdiqa` al-Abb wa al-Umm*,

Terdapat riwayat shahih pula,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُكْرِمُ صَوَاحِبَاتِ خَدِيْجَةَ رضي الله عنها بَعْدَ وَفَاتِهَا.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ memuliakan teman-teman dekat Khadijah رضي الله عنها setelah wafatnya."*[848]

Dianjurkan dengan anjuran yang tegas agar berwasiat kepada mereka supaya menjauhi adat istiadat yang berlaku berupa bid'ah-bid'ah yang berkaitan dengan jenazah, dan menegaskan untuk menjaga hal itu. Dia juga berwasiat kepada mereka agar senantiasa mendoakannya, dan tidak melupakannya sampai kapan pun.

Dianjurkan pula agar mengatakan kepada mereka waktu demi waktu, "Kapan pun kalian mengetahui dariku suatu kelalaian, maka ingatkanlah aku akan hal itu dengan lemah lembut, dan sampaikanlah kepadaku nasihat berkenaan dengan hal itu. Sebab aku bisa lalai, malas dan mengabaikan. Jika aku teledor, berilah semangat kepadaku dan bantulah aku dalam menempuh perjalananku yang jauh ini."

Dalil-dalil mengenai apa yang telah kami sebutkan dalam masalah ini sudah dikenal dan masyhur, yang sengaja saya buang demi meringkas; karena itu akan memenuhi lembaran kitab-kitab.

**{452}** Jika sekarat datang, hendaklah dia memperbanyak mengucapkan, '*La ilaha illallah,*' agar itu menjadi akhir ucapannya. Kami meriwayatkan dalam hadits yang masyhur dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang akhir ucapannya, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,' maka dia masuk surga."*[849]

---

4/1979, no. 2552.

[848] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabiy ﷺ Khadijah*, 7/133, no. 3816; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Khadijah Umm al-Mu`minin*, 4/1888, no. 2435.

[849] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/233 dan 247; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Talqin*, 2/207, no. 3116; al-Hakim, 1/351, no. 500; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/112, no. 221; dan *ad-Du'a`*, no. 1471; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 94, 9234, 9237: dari beberapa jalur, dari Abdul Hamid bin Ja'far, Shalih bin Abi Arib menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang hasan, dan para perawinya *tsiqah*, kecuali Ibnu Abi Arib. Sekelompok orang meriwayatkan darinya, dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Tetapi hadits ini datang pula dari jalur lain, yang diriwayatkan Ahmad, 5/236; Abd bin Humaid, *Muntakhab*, no. 117;

Al-Hakim, Abu Abdillah, dalam kitabnya, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

**{453}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[850], *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan selainnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Talqinkanlah orang yang akan meninggal dunia di antara kalian dengan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah'.*"

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

**{454}** Kami juga meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim,*[851] dari riwayat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Para ulama mengatakan, Jika orang yang sekarat belum mengucapkan, '*La Ilaha Illallah*', maka orang yang hadir hendaklah menuntunnya dengan lemah lembut, karena khawatir dia akan goncang lantas menolaknya. Jika dia telah mengucapkannya sekali, janganlah memintanya untuk mengulanginya lagi, kecuali jika dia mengucapkan kata-kata yang lain. Para sahabat kami mengatakan, dianjurkan agar orang yang menuntunnya bukanlah orang yang tertuduh pendusta (yakni bukan orang yang fasik), agar dia tidak memberatkan dan menyusahkan orang yang akan mati.

Ketahuilah bahwa segolongan dari sahabat kami mengatakan, kita men*talqin* dengan mengatakan, '*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah.*' Sementara mayoritas sahabat kami mencukupkan pada ucapan, '*La Ilaha Illallah.*' Aku telah memaparkan hal itu dengan dalil-dalilnya dan menjelaskan para pengucapnya dalam kitab *al-Jana`iz* dari *Syarh al-Muhadzdzab*.

❖❖❖

ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/40, no. 63; dan *ad-Du'a`*, no. 1463-1465: dari beberapa jalur, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dari Mu'adz ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah jalur yang shahih. Al-Asqalani mengisyaratkan, dalam *Amali al-Adzkar*, 4/109 – *Futuhat*, jalur ketiga dalam riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad al-Mu'jam al-Kabir* yang diriwayatkan oleh Makhul dari Mu'adz. Al-Hafizh berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat perawi dhaif antara Makhul dengan Mu'adz."

**Aku berkata,** Hadits ini memiliki jalur-jalur lainnya yang cukup banyak dengan selain redaksi ini, dan hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Lantas bagaimana halnya jika itu mendapat dukungan dari segolongan sahabat? Dan hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

[850] *Kitab al-Jana`iz, Bab Talqin al-Mauta*, 2/631, no. 916.

[851] *Ibid*, no. 917.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH MEMEJAMKAN MATA MAYAT

**{455}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[852] dari Ummu Salamah -yang nama aslinya adalah Hindun ﵂- dia mengatakan,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ ﵁ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِيْ عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

*"Rasulullah ﷺ menengok Abu Salamah sementara matanya terbuka, maka beliau memejamkannya. Kemudian beliau mengatakan, 'Sesungguhnya ruh apabila dicabut, maka mata mengikutinya.' Maka pecahlah tangisan sejumlah orang dari keluarganya, maka beliau bersabda, 'Janganlah berdoa untuk diri kalian kecuali dengan kebaikan. Sebab para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.' Kemudian beliau berucap, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di tengah golongan yang mendapatkan petunjuk, jadikanlah (seorang pengganti) untuknya untuk mengurus keluarga yang ditinggalkannya, ampunilah kami dan dia wahai Tuhan semesta alam, serta luaskanlah untuknya dalam kuburnya dan berilah cahaya untuknya di dalamnya'."*

Saya katakan, Ucapannya "شَقَّ بَصَرُهُ" dengan mem*fathah*kan *syin*, dan "بَصَرُهُ" dengan men*dhammah*kan *ra`* adalah *fa'il* dari شَقَّ, demikian riwayat menyebutkannya berdasarkan para *huffazh* dan *ahli dhabth* (peneliti). Penulis *al-Af'al* mengatakan, "Dikatakan, شَقَّ بَصَرُ الْمَيِّتِ "*mata mayit terbuka*" dan tidak boleh dikatakan شَقَّ الْمَيِّتُ بَصَرَهُ "*mayit membuka matanya*", yaitu jika mata tersebut terbelalak.

**{456}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan *sanad* yang shahih, dari Bakr bin Abdillah, seorang tabi'in yang mulia, "Jika engkau memejamkan mata mayit, maka ucapkanlah,

بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

[852] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ighmadh al-Mayyit wa ad-Du'a` Lahu*, 2/634, no. 920.

*'Dengan menyebut Nama Allah, dan atas Agama Rasulullah ﷺ.'*
Dan jika engkau memikulnya, maka ucapkanlah,

بِسْمِ اللهِ،

*'Dengan menyebut Nama Allah,'*
kemudian bertasbihlah selama engkau memikulnya."[853]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN DI SISI MAYIT

**{457}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[854] dari Ummu Salamah ؓ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau datang kepada orang yang sakit atau orang yang mati, maka ucapkanlah kata-kata yang baik, karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan. Ketika Abu Salamah meninggal, aku datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal.' Beliau mengatakan, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِيْ مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً،

*'Ya Allah, ampunilah aku dan dia, dan berilah ganti kepadaku dengan ganti yang lebih baik (daripadanya)'.'* Kata Ummu Salamah, 'Lalu aku mengucapkannya, maka Allah pun memberi ganti kepadaku dengan orang yang lebih baik daripadanya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ'."

Aku katakan, "Demikianlah yang disebutkan dalam *Shahih Muslim.*"

Sementara dalam at-Tirmidzi, "Jika kalian datang kepada orang yang sakit atau orang yang mati", dengan ragu-ragu. Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya, "Orang yang mati," dengan tanpa keraguan.

---

[853] ***Maqthu' Shahih***: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6051; Ibnu Abi Syaibah, no. 10878; dan al-Baihaqi, 3/385: dari dua jalur, dari Sulaiman at-Taimi, dari Bakr dengan hadits tersebut, dan *sanad*nya shahih. Tetapi ia *mauquf* pada *tabi'in*, yang oleh ahli Mushthalah al-Hadits disebut sebagai hadits *maqthu'*.

Bakr bin Abdillah adalah seorang imam, teladan, penasihat, *hujjah*, Abu Abdullah al-Muzani, dia salah seorang tokoh tabi'in. Meninggal pada tahun 108 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya`*, 2/224 dan *A'lam an-Nubala`*, 4/532.

Kendati demikian, ucapannya ini bukan dalil syar'i. Ia tidak naik menjadi anjuran, apalagi wajib. Nabi ﷺ pernah memejamkan mata Abu Salamah, dan beliau tidak mengucapkan demikian, sebagaimana disebutkan pada no. 455. Beliau hanyalah mengucapkan hal itu pada saat menguburkan, sebagaimana akan disebutkan pada no. 499.

[854] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda al-Maridh wa al-Mayyit*, 2/633, no. 919.

**{458}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ma'qil bin Yasar ash-Shahabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bacakanlah Surat Yasin kepada orang yang akan meninggal dunia di antara kalian."[855] Aku katakan, "*Sanad*nya dhaif, di dalamnya terdapat dua rawi yang tidak dikenal, tetapi Abu Dawud tidak mendhaifkannya."

**{459}** Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, dia mengatakan, "Jika kaum Anshar hadir,[856] maka mereka membaca surah al-Baqarah di sisi orang yang mati."[857] Mujalid adalah dhaif.

❖❖❖

---

[855] **Dhaif:** Hadits ini berporos pada Sulaiman at-Taimi. Dia diperselisihkan dalam hadits tersebut dalam lima aspek: *Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 931; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1083; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 20/219, no. 511 dan 541: darinya, dari seseorang, dari ayahnya, dari Ma'qil dengan hadits tersebut. *Kedua,* apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 3002: dari jalur Yahya al-Qaththan, dan al-Baghawi, no. 1464, dari jalur Ibnu al-Mubarak, keduanya darinya, Abu Utsman menceritakan kepada kami, dari Ma'qil dengan hadits tersebut. *Ketiga,* apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no.2458: darinya, dari seseorang, dari Ma'qil dengan hadits tersebut. *Keempat,* apa yang diisyaratkan oleh al-Hakim, 1/565: dari riwayat Yahya al-Qaththan untuk hadits ini secara *mauquf. Kelima,* apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 10853; Ahmad, 5/26 dan 27; al-Bukhari dalam *al-Kuna,* no. 57-58 secara *mu'allaq*; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yuqalu Inda al-Maridh,* 1/466, no. 1448; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Qira'ah Inda al-Mayyit,* 2/208, no. 3121; ath-Thabrani, 20/219, no. 510; al-Hakim, 1/565; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2457: dari beberapa jalur, dari Ibnu al-Mubarak, darinya, dari Abu Utsman bukan an-Nahdi (as-Sakani), dari ayahnya, dari al-Ma'qil dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *at-Talkhish,* 2/110, "Ibnu al-Qaththan menyatakannya ber-*illat* dengan *idhthirab, mauquf,* dan *majhul*nya keadaan Abu Utsman beserta ayahnya."

**Aku berkata,** Secara zahirnya bahwa *idhthirab* yang dimaksudkannya ialah perselisihan yang telah diuraikan sebelumnya, bukan *idhthirab* dalam istilah yang menggugurkan keshahihan hadits. Jika tidak demikian, maka tidak ada *idhthirab* di sini. Bahkan keempat jalur yang disebut pertama, kembali dengan mudah kepada jalur kelima. Adapun *illat*nya karena ke*mauquf*annya, maka ia tertolak karena faktor yang sama. Adapun Abu Utsman dan ayahnya adalah *majhul,* tidak diragukan lagi. Keduanya adalah cacat hadits yang tercela yang merupakan pokok kedhaifannya. Hadits ini didhaifkan oleh ad-Daraquthni, dan disetujui oleh Ibnu al-Arabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[856] Di dalam suatu naskah, "*Jika mereka menghadiri mayit, maka mereka membaca di sisinya.*"

[857] **Dhaif:** Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali,* 2/119 – *Futuhat,* "Diriwayatkan dalam *Syariah al-Qari* dengan *sanad* yang membimbangkan tentang penyimakannya dari syaikhnya dengan *sanad*nya hingga Mujalid. Dia dhaif sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh an-Nawawi. Tetapi dia tidak dinilai *matruk,* bakan Muslim menyifatinya sebagai orang yang jujur, dan dia meriwayatkan untuknya dalam *al-Mutaba'at.* Orang-orang yang diisyaratkan oleh asy-Sya'bi mengandung kemungkinan bahwa mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in."

**Aku berkata,** "Di dalamnya berhimpun tiga cacat: *Pertama,* kemungkinan ada keterputusan antara Ibnu Abi Dawud dan syaikhnya, dan ini bukan suatu cacat. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya, no. 10848: dari asy-Sya'bi secara bersambung. *Kedua,* kedhaifan Mujalid. *Ketiga,* ia *maqthu'* atau *mauquf.*

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG KELUARGANYA MENINGGAL

**{460}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[858] dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah lalu mengucapkan,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ، وَأَخْلِفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا،

'*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku, dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya,*'

melainkan Allah memberinya pahala karena musibahnya itu, dan memberinya ganti yang lebih baik daripadanya.' Ummu Salamah berkata, 'Ketika Abu Salamah meninggal, aku mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, maka Allah memberiku ganti yang lebih baik daripadanya, yaitu Rasulullah ﷺ'."

**{461}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian tertimpa musibah, maka ucapkanlah,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِيْ، فَأْجُرْنِيْ فِيْهَا، وَأَبْدِلْنِيْ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا.

'*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali. Ya Allah, di sisiMu aku mengharap pahala dari musibah yang menimpaku, maka berilah aku pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya*'."[859]

---

[858] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu Inda al-Mushibah,* 2/631, no. 918.

[859] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 8/287; Ahmad, 4/27, 6/313 dan 317; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab ash-Shabr ala al-Mushibah,* 1/509, no. 1598; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Istirja',* 2/208, no. 3119; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/533, no. 3511; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1078-1080; Abu Ya'la, no. 6907, 6908; Ibnu Hibban, no. 2949; ath-Thabrani, 23/246, no. 497, 507, 550, 692, 723, 957, 958; al-Hakim 2/178, dan al-Baihaqi 7/131: dari sejumlah jalur, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut. Sebagian dari mereka menambahkan: Dari Ummu Salamah, dari Abu Salamah.

Hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Jalur-jalur tersebut dikuatkan oleh satu riwayat shahih sebelumnya. Hadits ini dishahihkan juga oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani. Al-Asqalani berkata, "Hanya saja Muslim tidak meriwayatkan jalur ini, padahal dia meriwayatkan hadits yang pertama, tujuannya satu, karena perselisihan yang terjadi di jalur ini terhadap sebagian perawinya."

**{462}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اِبْنُوْا لِعَبْدِيْ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

*"Jika anak seorang hamba meninggal, maka Allah bertanya kepada para MalaikatNya, 'Apakah kalian telah mencabut nyawa anak hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Apakah kalian mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Lalu apakah yang diucapkan hambaKu?' Mereka menjawab, 'Dia memujiMu dan beristirja'.' Allah ﷻ berfirman, 'Bangunkanlah sebuah rumah di surga untuk hambaKu, dan namailah rumah tersebut dengan Bait al-Hamd (rumah pujian)'."*[860]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

**{463}** Semakna dengan ini ialah hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[861] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِيْ جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ.

*"Allah ﷻ berfirman, 'Tidaklah hambaKu yang Mukmin mendapatkan balasan dari sisiKu, ketika Aku wafatkan orang yang sangat disayanginya dari penduduk dunia kemudian dia berharap pahalanya, kecuali surga'."*

❖❖❖

---

**Aku berkata,** Perselisihan hanya terjadi pada salah satu jalurnya saja, sementara masih banyak jalur periwayatan lainnya yang lebih shahih darinya. Jadi, hadits ini shahih tidak ternoda.

860 **Hasan**: Telah di*takhrij* pada no.355.

861 *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Amal al-Ladzi Yubtagha Bihi Wajhallah*, 11/241, no. 6424.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENDAPATKAN KABAR TENTANG KEMATIAN SAHABATNYA

**{464}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kematian itu mengejutkan. Jika salah seorang dari kalian menerima kabar kematian saudaranya, maka ucapkanlah,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِيْنَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِيْ عِلِّيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِيْ أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

'*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali, dan kepada Tuhan kamilah, kami benar-benar akan kembali. Ya Allah, catatlah dia di sisiMu dalam golongan orang-orang yang berbuat kebajikan, jadikanlah buku catatannya di tempat yang tinggi (illiyyin), gantikanlah dia (dengan penerus) dari kalangan keluarganya di tengah orang-orang yang masih hidup, dan janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahalanya, serta janganlah Engkau timpakan ujian dan musibah kepada kami sepeninggalnya*'."[862]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENERIMA KABAR KEMATIAN MUSUH ISLAM

**{465}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia mengatakan, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ lalu aku

---

[862] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/47, no. 12469 dan *ad-Du'a*`, no. 1159; dan Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 561: dari beberapa jalur, dari Qais bin ar-Rabi', dari Abu Hasyim ar-Rumani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'*, 2/334, "Diriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, yang dalam riwayatnya terdapat Qais bin ar-Rabi' al-Asadi, dan dia dibicarakan (kredibilitasnya)." Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali* 4/124 – *Futuhat*, "Dia *shaduq*, tetapi dia berubah pikun pada akhir hayatnya dan tidak dapat dibedakan haditsnya. Maka sesuatu yang diriwayatkannya secara sendirian adalah dhaif."

**Aku berkata,** Ini termasuk darinya. Dan sudah cukup hadits Ummu Salamah yang telah disebutkan sebelumnya pada no. 455.

berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah ﷻ telah membinasakan Abu Jahal.' Maka beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِيْنَهُ.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah menolong hambaNya dan memuliakan agamaNya'.*"[863]

❖❖❖

## BAB DIHARAMKAN MERATAPI MAYIT DAN BERSERU DENGAN SERUAN JAHILIYAH UMAT BERSEPAKAT ATAS HARAMNYA MERATAPI MAYIT, BERSERU DENGAN SERUAN JAHILIYAH, DAN MENGUTUK PADA SAAT TERJADINYA MUSIBAH

**{466}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[864] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

*"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, dan berseru dengan seruan jahiliyah."*[865]

Dalam suatu riwayat Muslim, أَوْ دَعَا *(atau menyeru)*, dan أَوْ شَقَّ *(atau merobek)*, dengan kata penghubung أَوْ *(atau)*.

**{467}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

[863] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/444; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 9619 – *Tuhfah*; ath-Thabrani, 9/84, no. 8472; Ibnu as-Sunni, no. 562: dari sejumlah jalur, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad munqathi'*, karena Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya. Dengan hal itu, al-Asqalani menyatakannya ber*illat*. Dan al-Asqalani tidak menyatakannya ber*illat,* karena perubahan hafalan Abu Ishaq dan *tadlis*nya, karena di antara yang meriwayatkan hadits tersebut darinya ialah Sufyan, sedangkan periwayatan Sufyan darinya adalah terbebas dari semua itu.

[864] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Laisa Minna Man Syaqqa al-Juyub*, 3/163, no. 1294; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud,* 1/99, no. 103.

[865] Menampar pipi adalah perbuatan yang sangat masyhur dilakukan wanita pada saat tertimpa musibah.

شَقُّ الْجُيُوْبِ ialah merobek-robek baju atau kain dengan dimulai dari atas. Seruan jahiliyah ialah ratapan, teriakan, dan sejenisnya.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang meratap, mencukur rambut, dan merobek-robek baju (pada saat terjadi musibah)."*[866]

Saya katakan, "اَلصَّالِقَةُ" ialah wanita yang mengeraskan suaranya dengan ratapan. "اَلْحَالِقَةُ" ialah wanita yang mencukur rambutnya pada saat terjadi musibah. "اَلشَّاقَّةُ" ialah wanita yang merobek bajunya pada saat terjadi musibah.

Semua ini haram menurut kesepakatan para ulama. Demikian pula diharamkan mengurai rambut, menampar pipi, mencoreng wajah, dan mengutuk.

**468** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Ummu Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata,

أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نَنُوْحَ.

*"Rasulullah ﷺ menerima bai'at kami dengan syarat agar kami tidak akan meratapi (orang yang meninggal dunia)."*[867]

**469** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[868] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

*"Ada dua perkara di tengah manusia yang menyebabkan mereka menjadi kufur: Mencaci nasab dan meratapi orang yang mati."*

**470** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan yang mendengarkan ratapan."[869]

---

[866] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha an al-Halq Inda al-Mushibah,* 3/165, no. 1296 secara *mu'allaq,* dan Muslim *ibid,* 1/100, no. 104.

[867] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha Anhu min an-Nauh,* 3/176, no. 1306; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Tasydid fi an-Niyahah,* 2/645, no. 936.

[868] *Kitab al-Iman, Bab Ithlaq Ism al-Kufr,* 1/82, no. 67.

[869] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/65; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/66; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab an-Nauh,* 2/211, no. 3128; al-Baihaqi, 4/63; al-Baghawi, no. 1536; dan al-Ashbahani, no. 1536: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Rabi'ah, dari Muhammad bin al-Hasan bin Athiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang lemah karena berisi tiga *illat*: *Pertama,* dhaifnya tiga orang dari kaum Auf; Muhammad bin al-Hasan, ayahnya, dan kakeknya. *Kedua,* *'an'anah* yang dilakukan Athiyyah atas *tadlis* yang dilakukannya. *Ketiga,* Muhammad bin al-Hasan telah melakukan kekacauan *(idhthirab)*. Sekali tempo dia meriwayatkannya dari *Musnad* Ibnu Umar رضي الله عنهما, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma',* 3/17. Hadits ini didhaifkan oleh al-Bukhari, al-Mundziri, al-Asqalani, dan al-Albani.

Ketahuilah, bahwa "اَلنِّيَاحَةُ" ialah mengeraskan suara dengan *nadb*. "اَلنَّدْبُ" ialah seseorang menyebut-nyebut dan meratap dengan suaranya tentang kebaikan-kebaikan mayit. Dikatakan (dalam riwayat lain), ialah tangisan terhadap mayit dengan menyebut-nyebut berbagai kebaikannya.

Menurut para sahabat kami, "Diharamkan mengeraskan suara secara berlebihan dalam tangisan. Adapun menangisi mayit tanpa menyebut-nyebut dan tanpa ratapan, maka ini tidak diharamkan."

**{471}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ ﷺ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk Sa'ad bin Ubadah, disertai oleh Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud, lalu Rasulullah ﷺ menangis. Ketika mereka melihat tangisan Rasulullah ﷺ, mereka pun menangis, maka beliau bersabda, 'Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengazab karena air mata atau kesedihan hati, tetapi Dia mengazab atau merahmati karena ini,' seraya mengisyaratkan ke lisan beliau."*[870]

**{472}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Usamah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ، جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

*"Bahwa diberikan kepada Rasulullah ﷺ anak lelaki dari putri beliau yang sedang sekarat, maka kedua mata beliau mengalirkan air mata. Melihat hal itu Sa'ad berkata kepada beliau, 'Air mata apakah ini, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ini adalah rahmat yang dimasukkan Allah ke dalam hati*

[870] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Buka` inda al-Maridh,* 3/175, no. 1304; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Buka` ala al-Mayyit,* 2/636, no. 924.

*para hambaNya, dan sesungguhnya Allah ﷻ hanyalah merahmati para hamba-Nya yang penyayang'."*[871]

Saya katakan, "الرُّحَمَاءَ" diriwayatkan dengan *nashab* dan *rafa'* الرُّحَمَاءَ وَالرُّحَمَاءُ. Dengan *nashab* karena sebagai *maf'ul* (objek) dari يَرْحَمُ, sedangkan *rafa'* karena sebagai *khabar* إِنَّ. Dan مَا bermakna الَّذِيْ (yang)."

**{473}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[872] dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ ﷺ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ ﷺ: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ! إِنَّهَا رَحْمَةٌ، ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى، فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk putra beliau, Ibrahim ﷺ saat sedang sekarat, maka mulailah kedua mata Rasulullah ﷺ mengalirkan air mata. Melihat hal itu, Abdurrahman bin Auf ﷺ berkata (dengan keheranan) kepada beliau, 'Engkau (menangis sebagaimana manusia lain) wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Wahai Ibnu Auf, ini adalah rahmat.' Kemudian beliau melanjutkannya dengan sabda beliau, 'Sesungguhnya mata menangis dan hati bersedih, namun kita tidak mengucapkan kecuali sesuatu yang membuat ridha Tuhan kita. Dan sesungguhnya kami wahai Ibrahim, sangatlah bersedih karena berpisah denganMu'."*

Hadits-hadits seperti yang telah kami sebutkan cukup banyak dan sudah masyhur.

Adapun hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa mayat diazab karena tangisan keluarganya, tidak boleh dipahami secara zahirnya dan secara mutlak, tetapi harus ditakwilkan. Para ulama berselisih mengenai takwilnya dalam sejumlah pendapat, dan pendapat yang paling jelas *-wallahu a'lam-* bahwa itu dipahami bila si mayat memiliki peran penyebab dalam tangisan itu, baik dia berpesan demikian kepada mereka maupun selainnya.[873] Aku telah menghimpun semua itu dalam

---

871 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit bi Ba'dhi Buka` Ahlih,* 3/151, no. 1284; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Buka` 'ala al-Mayyit,* 2/635, no. 923.

872 Al-Bukhari tidak bersendirian dalam meriwayatkannya, akan tetapi dia meriwayatkannya, *Kitab al-Jana`iz, Bab Inna Bika Lamahzunun,* 3/172, no.1303; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan,* 4/1807, no. 2315 yang semakna dengannya.

873 Dalam menakwilkan nash-nash ini, para ulama memiliki beberapa tinjauan aspek lainnya yang bukan di sini tempat pembahasannya. Tetapi yang penting di sini ialah kita tegaskan bahwa

kitab *al-Jana`iz* dari *Syarh al-Muhadzdzab. Wallahu a'lam.*

**(474)** Menurut sahabat kami, boleh menangis sebelum dan sesudah kematian. Tetapi sebelumnya lebih utama, berdasarkan hadits shahih,

فَإِذَا وَجَبَتْ، فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ.

"*Jika kematiannya sudah pasti, maka janganlah wanita menangisinya.*"[874]

Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya mengatakan bahwa menangis setelah kematian dimakruhkan dengan *makruh tanzih,* dan tidak diharamkan. Mereka menakwilkan hadits, "*Janganlah seorang wanita menangisinya,*" sebagai kemakruhan.[875]

❖❖❖

# BAB TAKZIAH

**(475)** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

tidak apa-apa menangisi orang yang sakit atau orang yang mati dengan tanpa teriakan, tangisan dengan suara keras, ratapan, menyebut-nyebut kebaikan-kebaikannya, atau bukan karena wasiat darinya. Adapun tangisan di luar syarat-syarat tersebut, menyebabkan orang yang menangis mendapatkan dosa dan mayit mendapatkan azab. *Wallahu a'lam.*

[874] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/233; asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/279-280; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab Man Mata fi ath-Tha'un*, 2/205, no. 3111; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab an-Nahyu an al-Buka` ala al-Mayyit*, 4/13, no. 1845; ath-Thahawi, 4/291; Ibnu Hibban, no. 3189, 3190; ath-Thabrani, 2/191, no. 1779; al-Hakim, 1/351; al-Baihaqi, 4/69; dan al-Baghawi, no. 1532: dari jalur Abdullah bin Jabir bin Atik, dari Atik bin al-Harits, dari Jabir bin Atik, dari Nabi ﷺ... dengan menyebutkan redaksi tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena adanya Atik bin al-Harits, sebab ia *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, tetapi ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi diikuti oleh Abdul Malik bin Umair, dari Jabir dengan hadits tersebut, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 2/209; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Jihad, Bab Man Khana Ghaziyan fi Ahlih*, 6/52, no. 3195 dengan *sanad* yang hasan kepada Abdul Malik. Jadi, hadits ini menjadi kuat karenanya sehingga menjadi shahih dengan semua jalurnya. Kemudian aku menjumpai dua jalur dhaif lainnya yang diriwayatkan Abdurrazzaq no. 6695 dan Ahmad, 4/445. Jadi, hadits tersebut memang shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[875] Yang dimakruhkan hanyalah bila tangisan tersebut disertai dengan keluh kesah, tidak ridha kepada Allah, atau tidak pasrah dengan ketentuanNya. Adapun sekedar menangis karena belas kasih dan kasih sayang dengan syarat-syarat yang telah disebutkan, maka tidaklah makruh. Bahkan ini perkara yang mana manusia tidak mampu menahannya dan tidak dapat menguasai dirinya akan hal itu. Sungguh telah shahih dari sahabat Nabi ﷺ bahwa dia menangisi mayit keluarganya di hadapan Nabi ﷺ, dan beliau tidak melarangnya. Cukuplah bagi Anda bahwa Fathimah binti Muhammad ﷺ menangisi ayahnya dalam waktu yang lama.

مَنْ عَزَّى مُصَابًا، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

*"Barangsiapa bertakziah kepada orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapatkan (pahala) seperti pahalanya."*[876] Namun *sanad*nya dhaif.

---

[876] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tsawab Man azza Mushaban*, 1/511, no. 1602; at-Tirmidzi *Kitab al-Jana`iz, Bab Ajru Man Azza Mushaban*, 3/385, no. 1073; al-Uqaili, 3/247; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1223; al-Qudha`i, no. 378 dan 379; al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 4/59 dan *asy-Syu'ab*, no. 9285; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 4/25, 11/450: dari beberapa jalur, dari Ali bin Ashim, Muhammad bin Suqah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ali bin Ashim."

**Aku berkata,** Pada Ali bin Ashim terdapat kedhaifan, tetapi tidak tertolak kejujurannya. Karena itu al-Asqalani mengatakan, "*Shaduq* tapi terkadang melakukan kesalahan." Orang yang seperti ini keadaannya, haditsnya cocok untuk dijadikan sebagai *syahid*. At-Tirmidzi mengatakan juga, "Dikatakan bahwa yang paling banyak menimpa Ali bin Ashim adalah karena hadits ini, dan mereka mencelanya."

**Aku berkata,** Tetapi hadits ini di*mutaba'ah* oleh sejumlah orang; Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *al-Hilyah*, 5/9, 7/164; al-Qudha'i, no. 381; al-Khathib, 11/451; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9283 dan 9284: dari tujuh jalur, dari Muhammad bin Suqah dengan lafazh tersebut.

Al-Uqaili mengatakan, "Tidak di*mutaba'ah* oleh perawi *tsiqah*."

**Aku berkata,** Seandainya dia mengatakan, Tidak diterima *mutaba'ah* untuknya karena kelemahannya, niscaya itu lebih baik. Sebab di antara yang me*mutaba'ah*nya ialah Syu'bah, Sufyan, dan Israil, tetapi jalur kepada mereka itu lemah.

Al-Baihaqi mengatakan, "Ali bin Ashim dikenal meriwayatkan dari Muhammad bin Suqah. Kami juga meriwayatkan dari selainnya, tapi tidak kuat. Diriwayatkan juga jalur-jalur lainnya dari Ibnu Suqah, semuanya dhaif."

**Aku berkata,** Ini shahih. Tetapi cukuplah bagiku dari semua *mutaba'ah* itu sesuatu yang diriwayatkan al-Khathib dari jalur Ibrahim bin Muslim al-Khawarizmi al-Waki'i, dari Waki', Qais bin ar-Rabi' dan Israil bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang para perawinya *tsiqat*, kecuali al-Khawarizmi. Namun, jamaah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa ia *gharib*. Terkadang disebut dhaif tanpa tertuduh dusta, atau ia layak untuk dijadikan sebagai *mutaba'ah*. Jadi, hadits ini menjadi kuat dengan *mutaba'ah* ini. Inilah yang menjadi kecenderungan al-Khathib, Ibnu at-Turkumani, al-'Ala`i, as-Suyuthi, dan as-Sindi. Kemudian aku melihat Ibnu Taimiyah menjadikannya sebagai dalil atas disyariatkannya takziah. Ini adalah sejenis penilaian hasan sebagaimana telah diketahui.

Masih tersisa satu permasalahan lainnya, yaitu sesuatu yang diduga oleh sebagian dari mereka bahwa hadits ini berisi pemberian pahala yang besar terhadap amal yang kecil, bagaimana mungkin pahala orang yang bertakziah dengan amalnya yang kecil itu setara dengan pahala orang yang bersabar terhadap beratnya musibah yang menimpanya lagi berharap pahala darinya? Dan pendapat yang benar, tidaklah demikian. Pahala orang yang bertakziah tidaklah sama dengan pahala orang yang terkena musibah dengan berharap pahala kecuali sesuai kadar sesuatu yang dapat menghibur hatinya, menyejukkan panas hatinya, dan menenangkan rasa sakitnya. Ini tidak mengherankan, karena Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya, dan orang yang menunjukkan kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukannya. Jika kata-kata pelipur lara dari orang yang bertakziah itu memiliki dampak yang panjang, nyata, dan bermanfaat untuk menghibur orang yang sedang tertimpa musibah, meneguhkan dan membantunya untuk bersabar, maka dia mendapatkan pahala sesuai kadar tersebut. Jika kata-kata tersebut sepintas lalu, dan pengaruhnya tidak melebihi dari waktu mendengarnya, maka

**{476}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi juga, dari Abu Barzah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى، كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa bertakziah kepada wanita yang ditinggal mati orangtuanya, maka dia dipakaikan burdah dari surga.*"[877]

At-Tirmidzi mengatakan, "*Sanad*nya tidak kuat."

**{477}** Kami meriwayatkan sebuah hadits panjang dalam *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa`i,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, yang di dalamnya disebutkan, "Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Fathimah ﷺ, 'Apa yang membuatmu keluar dari rumahmu, wahai Fathimah?' Dia menjawab, 'Aku datang kepada keluarga mayit ini, lalu aku mendoakan mereka agar mayit mereka mendapatkan rahmat (aku bertakziah kepada mereka karena kematiannya)'."[878]

**{478}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan *sanad* yang hasan dari Amr bin Hazm ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَتِهِ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ ﷻ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

pahalanya juga seperti itu. Pahala itu menurut kadar pengaruhnya, *Wallahu a'lam.*

[877] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Fadhl at-Ta'ziyah,* 3/387, no. 1076; Abu Ya'la, no. 7439; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9281: dari jalur Yunus bin Muhammad, Ummu al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Munyah binti Ubaid bin Abu Barzah, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* dan *sanad*nya tidak kuat."

**Aku berkata,** *illat*nya terletak pada Munyah ini. Dia *majhul,* tidak dikenal, tetapi hadits ini memiliki *syahid* yang lemah pada riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1226; al-Qudha`i, no. 380 dan 381; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 7/397: dari hadits Anas. Bukti lainnya yang kuat dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 12072, tetapi ia *mauquf* pada Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz. Ia memiliki hukum *marfu',* karena ia termasuk yang tidak dinyatakan dengan akal. Ketiga, dari hadits Amr bin Hazm yang akan disebutkan pada no. 478. Meskipun *syahid* tersebut sedikit pun tidak lepas dari kelemahan, hanya saja itu patut untuk menguatkan hadits ini dan mengangkatnya minimal ke derajat hasan, bahkan mungkin lebih tinggi daripada itu. *Wallahu a'lam.*

[878] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/168; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Ta'ziyah,* 2/209, no. 3123; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab an-Na'y,* 4/27, no. 1879; al-Hakim, 1/373, 374; dan al-Baihaqi, 4/77: dari beberapa jalur, dari Rabi'ah bin Saif al-Ma'afiri, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena Rabi'ah bin Saif al-Ma'afiri (kredibilitasnya) dibicarakan. Ringkasnya ia baik dalam *syahid,* namun tidak ada riwayat *syahid*nya. Kemudian dalam matannya terdapat perkara yang diingkari dalam segala keadaan, dan ia didhaifkan oleh an-Nasa`i, al-Mundziri, dan al-Albani.

*"Tidaklah seorang Mukmin bertakziah kepada saudaranya karena musibah yang menimpanya, melainkan Allah ﷻ memakaikan kepadanya sebagian gaun-gaun kemuliaan pada Hari Kiamat."*[879]

Ketahuilah bahwa takziah itu dimaksudkan untuk menabahkan, mengatakan sesuatu yang membuat keluarga mayit merasa terhibur, meringankan kesedihannya, dan meringankan musibahnya.

**{479}** Takziah dianjurkan; karena ia berisikan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ini masuk dalam kategori firman Allah ﷻ,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ﴾

*"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (Al-Ma`idah: 2).

Ini adalah sebaik-baik dalil tentang takziah. Disebutkan dalam *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.

*"Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya."*[880]

Ketahuilah bahwa takziah itu dianjurkan sebelum dan sesudah penguburan.

Menurut para sahabat kami, "Waktu takziah dimulai sejak kematian dan berlangsung hingga tiga hari setelah penguburan. Tiga hari ini adalah acuan kurang lebihnya, bukan pembatasan. Demikian yang dikatakan oleh Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari kalangan sahabat kami."

---

[879] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, ***Muntakhab***, no. 287; Ibnu Majah, ***Kitab al-Jana`iz, Bab Tsawab Man Azza Mushaban***, 1/511, no. 1601; al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, 1/331; al-Uqaili, 3/468 tanpa lafazh tersebut, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1225, dan al-Baihaqi, 4/59: dari jalur Qais Abu Umarah, dari Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena memiliki dua *illat*: *Pertama*, Abu Umarah adalah orang yang lemah haditsnya. *Kedua, mursal*. Hadits ini dari *Musnad* Muhammad bin Amr bin Hazm –dan dia menjumpai sahabat– dan bukan dari *musnad* ayahnya. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Hadi, al-Asqalani dan al-Albani. Namun, ini bukan suatu yang tercela, sebab Muhammad ini meninggal pada saat para sahabat masih banyak. Secara umum, dia meriwayatkan dari mereka. Jadi, hadits ini memiliki sejumlah *syahid* yang telah disebutkan sebelum hadits ini. Minimal hadits ini menjadi hasan karenanya, dan al-Albani telah menghasankannya.

[880] Diriwayatkan oleh Muslim, ***Kitab adz-Dzikr, Bab al-Ijma' ala Tilawah al-Qur`an***, 4/2074, no. 2699.

Menurut para sahabat kami, "Dimakruhkan bertakziah setelah tiga hari. Karena takziah untuk menenteramkan hati orang yang tertimpa musibah, dan pada umumnya hatinya menjadi tenteram setelah tiga hari.[881] Oleh karena itu, kesedihannya tidak boleh ditimbulkan kembali." Demikian dinyatakan oleh mayoritas sahabat kami.

Abu al-Abbas al-Qass dari kalangan sahabat kami berpendapat, "Tidak apa-apa takziah setelah tiga hari. Bahkan tetap berlanjut, meskipun waktunya sudah lama." Imam al-Haramain juga menuturkan hal ini dari kalangan sahabat kami. Namun, pendapat yang terpilih bahwa takziah tidak boleh dilakukan setelah tiga hari, kecuali dalam dua bentuk yang dikecualikan oleh para sahabat kami atau segolongan dari mereka, yaitu: jika orang yang ditakziahi atau orang yang tertimpa musibah tersebut tidak ada (*ghaib*) pada saat penguburan dan kebetulan baru pulang setelah tiga hari.

Para sahabat kami mengatakan, "Takziah yang dilakukan setelah penguburan adalah lebih utama daripada sebelumnya; karena sebelum penguburan, keluarga mayit sedang sibuk untuk menyiapkan jenazahnya, dan setelah penguburan, kesepian yang mereka rasakan disebabkan perpisahan dengan si mayit adalah jauh lebih berat. Ini jika dia tidak melihat kesedihan pada diri mereka yang sedemikian besar. Namun jika melihatnya, ia harus mendahulukan takziah sebelum penguburan guna menenteramkan hati mereka." *Wallahu ta'ala a'lam.*

## PASAL

Dianjurkan bertakziah kepada semua keluarga dan kerabat mayit, baik yang tua maupun yang muda, laki-laki maupun perempuan, kecuali wanita yang masih muda, maka yang boleh memberi takziah kepadanya hanyalah mahramnya. Para sahabat kami mengatakan, "Bertakziah dilakukan kepada orang-orang shalih dan orang-orang lemah, agar mereka tabah menghadapi musibah, terlebih lagi kepada anak-anak."

---

881 Ini adalah pembatasan dengan pendapat, yang mana syariat tidak membahasnya. Sebenarnya, masalah ini relatif. Manusia itu sangat berbeda-beda dalam menyikapi musibah. Di antara mereka ada yang mampu bersabar, dan ada pula yang bersedih serta berbagai urusannya menjadi kacau. Orang yang bersedih tidak seharusnya untuk tidak dihibur, untuk tidak ditabahkan dan untuk tidak dikuatkan hatinya hanya karena waktu tiga hari telah berlalu. Bahkan, bisa jadi, ia lebih butuh untuk ditabahkan, diingatkan dan dihibur setelah tiga hari tersebut daripada sebelumnya, terutama kaum janda dan wanita yang ditinggal mati orangtuanya. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, "Dimakruhkan duduk untuk bertakziah." Mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'duduk' ialah keluarga mayit duduk di sebuah rumah agar orang-orang yang bermaksud bertakziah datang kepada mereka. Tetapi hendaklah mereka beralih kepada aktivitas untuk berbagai keperluan mereka. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemakruhan duduk untuk bertakziah. Hal ini ditegaskan oleh al-Mahamili, dan dia menukilnya dari pernyataan asy-Syafi'i ﷺ."[882]

**{480}** Ini adalah *makruh tanzih* jika tidak disertai bid'ah lainnya. Namun jika disertai oleh perkara lain berupa bid'ah-bid'ah yang diharamkan sebagaimana yang umum terjadi menurut kebiasaan, maka hal tersebut adalah keharaman di antara keharaman yang terburuk, sebab ini *muhdats* (diada-adakan). Disebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ كُلَّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"*Sesungguhnya setiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat.*"[883]

## PASAL

Adapun redaksi takziah, maka tidak dibatasi. Dengan lafazh apa pun ia bertakziah, maka itu sudah terlaksana.

Para sahabat kami menganjurkan seorang Muslim dalam takziah kepada saudaranya yang Muslim agar mengucapkan,

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

"*Semoga Allah membesarkan pahalamu, membaguskan hiburan untukmu,*

---

[882] Ini adalah bid'ah yang pada mulanya sederhana dan dinilai baik oleh banyak orang. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Wahai saudaraku, pada masa itu belum banyak kesibukan dan kepentingan yang mengharuskan untuk menentukan waktu dan tempat tertentu dalam takziah." Demikianlah! Seakan-akan mereka pada zaman itu tidak bekerja serta berusaha mencari rizki dan penghidupan mereka. Yang terpenting bahwa bid'ah ini menjadi sangat besar pada masa kita dewasa ini. Ia telah menjadi pedang yang memenggal kepala keluarga mayit dan mengeluarkan harta yang sangat banyak, walaupun mereka kesusahan. Semoga Allah merahmati asy-Syafi'i yang sedemikian jauh pandangannya dan tajam pikirannya.

[883] Diriwayatkan oleh Muslim, ***Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah***, 2/593, no. 867.

*dan mengampuni jenazah (keluarga)mu."*

Sementara takziah Muslim kepada seorang kafir,

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ.

*"Semoga Allah membesarkan pahalamu dan membaguskan hiburan untukmu."*

Sedangkan takziah orang kafir kepada seorang Muslim,

أَحْسَنَ اللهُ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

*"Semoga Allah membaguskan hiburan untukmu dan mengampuni jenazah (keluarga)mu."*

Dan dalam takziah seorang kafir kepada seorang kafir,

أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ.

*"Semoga Allah memberi ganti kepadamu."*[884]

**{481}** Sebaik-baik ucapan takziah ialah sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia mengatakan, "Salah seorang putri Nabi ﷺ mengirim utusan kepada beliau untuk memanggilnya dan mengabarkan kepada beliau bahwa bayi atau anaknya meninggal dunia, maka beliau bersabda kepada utusan tersebut, 'Kembalilah kepadanya, lalu kabarkan kepadanya bahwa,

لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ ...

*"Kepunyaan Allah-lah sesuatu yang diambilNya dan kepunyaanNyalah sesuatu yang diberikanNya. Segala sesuatu memiliki ajal yang telah ditentukan. Maka perintahkanlah kepadanya supaya bersabar dan mengharap pahala...,'* dan dia menyebutkan kelanjutan hadits."[885]

---

[884] Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali,* 4/143 – *Futuhat,* "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 12073 dari Ibnu Umar dan Ibnu az-Zubair bahwa keduanya mengatakan dalam takziah, "Semoga Allah mengganti untukmu dengan ganti yang baik, sebagaimana Dia memberi ganti kepada para hambaNya yang shalih." Dan *sanad*nya hasan.

[885] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit bi Ba'dhi Buka' Ahlih,* 3/151, no. 1284, dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Buka' 'ala al-Mayyit,* 2/635, no. 923.

Saya katakan, Hadits ini merupakan salah satu kaidah Islam terbesar yang mencakup berbagai aspek penting, berupa pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, etika, dan bersabar terhadap segala bencana, duka cita, penyakit dan hal-hal lainnya.

Adapun makna, لِلّٰهِ مَا أَخَذَ "*kepunyaan Allah-lah sesuatu yang diambil-Nya,*" bahwa seluruh alam ini adalah milik Allah ﷻ. Dia tidak mengambil sesuatu yang menjadi milik kalian, tetapi Dia mengambil sesuatu yang menjadi milikNya, yang ada pada kalian, yang dalam artian, "dipinjamkan."

Makna, وَلَهُ مَا أَعْطَى "*kepunyaanNya sesuatu yang diberikanNya,*" bahwa sesuatu yang diberikanNya kepada kalian tidak keluar dari kepemilikanNya, bahkan itu kepunyaanNya, Dia bisa berbuat sekehendakNya. Sedangkan makna, وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى "*segala sesuatu di sisiNya memiliki ajal yang telah ditentukan.*" Oleh karenanya, janganlah bersedih. Maksudnya, orang yang diwafatkan olehNya berarti ajalnya yang telah ditentukan telah habis. Jadi, mustahil ajal ditangguhkan atau dimajukan. Jika kalian mengetahui semua ini, maka bersabarlah dan niatkanlah untuk mendapat pahala dari musibah yang datang kepada kalian.

**{482}** Kami meriwayatkan dalam kitab an-Nasa`i dengan *sanad* yang hasan, dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas, dari ayahnya ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَقَدَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بُنَيُّهُ الَّذِيْ رَأَيْتَهُ هَلَكَ، فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَسَأَلَهُ عَنْ بُنَيِّهِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ، فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا فُلَانُ! أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيْكَ: أَنْ تُمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ أَوْ لَا تَأْتِي غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! بَلْ يَسْبِقُنِيْ إِلَى الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِيْ لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ، قَالَ: فَذٰلِكَ لَكَ.

"*Bahwa Nabi ﷺ kehilangan salah seorang sahabatnya, maka beliau bertanya tentangnya? Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, anaknya yang pernah engkau lihat telah wafat.' Nabi ﷺ pun menemuinya lalu bertanya kepadanya tentang anaknya, maka dia mengabarkan bahwa anaknya telah meninggal. Beliau pun menghiburnya, kemudian mengatakan, 'Wahai fulan, mana yang lebih engkau sukai: Engkau merasakan senang bersamanya sepanjang usiamu, atau tidaklah engkau datang kelak di salah satu pintu surga melainkan engkau menjumpainya telah mendahuluimu guna membukakannya untukmu?' Dia menjawab, 'Wahai Nabiyullah, dia mendahuluiku ke surga*

*lalu membukakannya untukku adalah benar-benar lebih aku sukai.' Beliau bersabda, 'Itulah yang akan engkau dapatkan'.*"[886]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad*nya dalam *Manaqib asy-Syafi'i* ﷺ bahwa asy-Syafi'i menerima kabar bahwasanya Abdurrahman bin al-Mahdi[887] ﷺ terkena musibah dengan kematian anaknya, maka dia sangat bersedih. Lalu asy-Syafi'i ﷺ mengutus seorang utusan kepadanya (untuk mengatakan kepadanya), "Saudaraku, hiburlah dirimu sebagaimana engkau menghibur orang lain. Celalah perbuatanmu sendiri sebagaimana engkau mencela perbuatan orang lain. Ketahuilah, bahwa musibah yang paling berat ialah hilangnya kegembiraan dan terhalang mendapatkan pahala. Lantas bagaimana jika keduanya berhimpun bersama dosa yang dilakukannya? Oleh karena itu, ambillah keberuntunganmu, wahai saudaraku, jika ia dekat padamu sebelum engkau mencarinya sedangkan ia berada jauh darimu. Semoga Allah mengilhami kesabaran kepadamu saat tertimpa musibah, dan semoga Allah meliputi kami dan engkau dengan pahala berkat kesabaran itu."

Dia menulis kepadanya,

*Sesungguhnya aku menghiburmu, bukan karena aku*

*Meyakini keabadian*

*Akan tetapi karena ia adalah Sunnah agama*

*Tidaklah pihak yang ditakziahi tetap hidup*

*Setelah kematian si mayit dari keluarganya*

*Dan tidak pula pihak yang memberi takziah*

*Walaupun keduanya tetap hidup*

*Sampai waktu yang ditentukan.*

---

[886] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1075; Ibnu Abi Syaibah, no. 11885; Ahmad, 3/436, 5/35; an-Nasa'i, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Amr bi al-Ihtisab wa ash-Shabr*, 4/23, no. 1869, 2087; Ibnu Hibban, no. 2947; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 19/26, no. 54, 66; al-Hakim, 1/384; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9753, 9754: dari dua jalur, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini adalah shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani. Al-Asqalani berkata, "Berdasarkan syarat *Syaikhain*, kecuali ash-Shahabi. Oleh karena itu, cukup mengherankan bila Syaikh yakni an-Nawawi merasa cukup untuk menghasankannya."

[887] Dia adalah imam, ahli kritik, ahli tajwid, penghulu para *huffazh*, Abu Sa'id al-Anbari. Dilahirkan pada tahun 135 H. dan meninggal pada tahun 198 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya'*, 9/3; dan *A'lam an-Nubala'*, 9/192.

Seseorang menulis surat kepada saudaranya untuk menghibur-nya karena kematian anaknya,

"*Amma ba'du*; anak itu selama masih hidup bersama orangtuanya adalah (menjadi sumber, Ed) kesedihan dan cobaan. Jika dia (mati) mendahului ayahnya, maka menjadi shalawat dan rahmat. Oleh karena itu, janganlah bersedih terhadap sesuatu yang hilang darimu, berupa kesedihan dan cobaannya. Janganlah engkau sia-siakan sesuatu yang Allah gantikan kepadamu berupa shalawat dan rahmatNya."

Musa bin al-Mahdi[888] mengatakan kepada Ibrahim bin Salim, dan menghiburnya karena kematian anaknya, "Apakah dia menyenangkanmu padahal dia adalah ujian dan cobaan. Apakah dia menyedihkanmu (pada saat kematiannya) padahal dia adalah shalawat dan rahmat."

Seseorang bertakziah kepada yang lainnya dengan mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sebab denganNya-lah seseorang mencari pahala, dan kepadaNya orang yang berduka kembali."

Seseorang bertakziah kepada yang lainnya dengan mengatakan, "Orang yang menyebabkanmu mendapatkan pahala di akhirat itu lebih baik daripada orang yang menyebabkanmu mendapatkan kegembiraan di dunia."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa dia menguburkan anaknya sambil tertawa di sisi kuburnya, maka ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau tertawa di sisi kubur?" Dia menjawab, "Aku ingin menghempaskan wajah setan."[889]

Dari Ibnu Juraij ﷺ, dia mengatakan, "Barangsiapa yang tidak menghibur diri dengan mengharapkan pahala pada musibah yang menimpanya, maka dia lalai sebagaimana lalainya binatang ternak."[890]

---

[888] Musa bin al-Mahdi adalah Khalifah al-Hadi yang masyhur, menerima tampuk kekhalifahan setelah ayahnya, dan meninggal pada tahun 170 H dalam usia 23 tahun. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad*, 13/21; dan *A'lam an-Nubala`*, 7/441.

[889] Petunjuk Nabi ﷺ adalah lebih sempurna daripada ini, karena beliau memberikan makna ibadah sesuai haknya. Hati beliau melapangkan diri untuk ridha kepada Allah dan belas kasih serta kasih sayang kepada anak beliau dalam waktu yang sama. Beliau ﷺ memuji Allah dan ridha kepadaNya, serta menangis karena kasih sayang dan belas kasih kepadanya. Hal ini dikemukakan Ibnul Qayyim dalam *az-Zad*, 1/499.

[890] Menghibur diri dengan mengharapkan pahala, ialah menabahkan dirinya dengan pahala yang akan diperolehnya di sisi Allah, jika dia ridha kepadaNya, tidak membenci dan tidak mengeluh. Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz, seorang imam, allamah, hafizh, Syaikhul Haram, dan tokoh pertama yang membukukan ilmu di Makkah. Dilahirkan pada tahun 80 H, dan wafat pada tahun 150 H atau sekitar itu. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad*, 10/400; dan *A'lam an-Nubala`*, 6/325.

Dari Humaid al-A'raj, dia mengatakan, "Aku melihat Sa'id bin Jubair ﷺ mengatakan berkenaan dengan putranya, seraya memandang kepadanya, 'Sesungguhnya aku benar-benar tahu sebaik-baik pahala yang ada di dalammu." Ditanyakan kepadanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Dia mati lalu aku berharap pahala dengan kematiannya."[891]

Dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, bahwa seseorang berduka karena kematian anaknya dan dia mengadu kepadanya, maka al-Hasan mengatakan, "Anakmu pergi darimu?" Dia menjawab, "Ya, ketidakberadaannya lebih banyak daripada keberadaannya (yakni usianya masih muda, lalu meninggal)." Al-Hasan berkata, "Biarkanlah dia tidak berada; karena tidaklah dia jauh darimu melainkan pahala yang kamu peroleh lebih besar daripada ini." Mendengar hal itu, dia berkata, "Wahai Abu Sa'id, engkau telah meringankan dukaku yang sedemikian mendalam atas kepergian anakku."

Dari Maimun bin Mihran, dia mengatakan, "Seseorang bertakziah kepada Umar bin Abdul Aziz ﷺ atas kematian putranya, Abdul Malik, maka Umar mengatakan, 'Perkara yang menimpa Abdul Malik adalah perkara yang sudah kami ketahui. Ketika hal itu terjadi, maka kami tidak mengingkarinya'."

Dari Bisyr bin Abdullah, dia mengatakan, "Umar bin Abdul Aziz berdiri di kubur anaknya, Abdul Malik, lalu mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai anakku. Sungguh engkau menggembirakan pada saat kelahiran, dan menjadi orang yang berbakti pada saat tumbuh dewasa. Aku tidak bermaksud memanggilmu, namun engkau memenuhi panggilanku'."

Dari Maslamah, dia mengatakan, "Ketika Abdul Malik bin Umar meninggal, ayahnya membuka wajahnya seraya mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai putraku. Sungguh aku gembira pada saat aku diberi kabar gembira akan kelahiranmu. Sungguh engkau menyenangkan. Belum pernah datang suatu saat pun di mana aku lebih bergembira dibandingkan saat ini. Demi Allah, sungguh engkau akan memanggil ayahmu ke surga'."

Abu al-Hasan al-Mada`ini berkata, "Umar bin Abdul Aziz menjenguk anaknya pada saat sakitnya, lalu mengatakan, 'Wahai putraku, apa yang engkau rasakan?' Dia menjawab, 'Aku merasakan diriku dalam kebenaran.' Dia mengatakan, 'Wahai putraku, sungguh, engkau

[891] Biografi Sa'id bin Jubair telah disebutkan terdahulu.

berada dalam timbanganku itu lebih aku sukai daripada aku berada dalam timbanganmu.' Putranya berkata, 'Wahai ayah, sungguh sesuatu yang engkau sukai lebih aku sukai daripada sesuatu yang aku sukai'."

Dari Juwairiyah bin Asma`, dari pamannya, bahwa tiga orang bersaudara gugur dalam peperangan Tustar.[892] Mereka gugur sebagai syahid. Suatu hari ibu mereka pergi ke pasar untuk suatu keperluan, seseorang yang datang dari Tustar berpapasan dengannya. Ibu itu mengenalnya lalu menanyakan kepadanya perihal anak-anaknya. Dia menjawab, "Mereka telah gugur sebagai syahid." Ibu itu bertanya, "Apakah dalam keadaan maju atau mundur?" Dia menjawab, "Dalam keadaan maju." Sang ibu mengatakan, "*Alhamdulillah,* mereka mendapatkan keberuntungan dan mereka memelihara kehormatan keluarga. Diriku, ayah dan ibuku sebagai tebusan mereka."

Saya katakan, الذِّمَارُ dengan meng*kasrah dzal mu'jamah,* ialah keluarga orang itu dan selainnya yang wajib baginya untuk menjaganya. Perkataan, حَاطُوْا bermakna menjaga dan memelihara.

Putra Imam asy-Syafi'i ﷺ meninggal dunia, maka dia bersenandung,

*Tidaklah masa itu melainkan hanya seperti ini, maka bersabarlah karenanya*

*Kehilangan harta atau berpisah dengan kekasih*

Abu al-Hasan al-Mada`ini berkata, "Al-Hasan, orangtua Ubaidullah bin al-Hasan meninggal dunia. Ubaidullah pada saat itu adalah *qadhi* dan *amir* Bashrah, sehingga banyak orang yang bertakziah kepadanya. Mereka menyebutkan suatu kriteria yang dengannya tampak jelas kesedihan seseorang daripada kesabarannya. Akhirnya, mereka bersepakat bahwa jika dia meninggalkan sesuatu yang biasa dilakukannya, berarti dia sedang bersedih."

Saya katakan, *Atsar-atsar* mengenai hal ini cukup banyak. Aku hanya menyebutkan beberapa poin ini agar buku ini tidak kosong sama sekali dari isyarat kepada sebagian dari hal itu. *Wallahu a'lam.*

[892] Tustar adalah salah satu kota terbesar di Khuzastan, yang ditaklukkan oleh kaum Muslimin sebanyak dua kali, dengan cara damai dan kekuatan. Perang Tustar ialah hari penaklukan kota tersebut dengan kekuatan pada tahun 17 H pada masa pemerintahan Umar, yang dipimpin oleh Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

# PASAL

## YANG MENGISYARATKAN TENTANG SEBAGIAN PENYAKIT THA'UN[893] YANG TERJADI DALAM SEJARAH ISLAM

Tujuan penyebutannya di sini ialah bersabar dan melipur kesedihan yang menimpa orang lain, serta bahwa musibah yang menimpa seseorang itu sangat sedikit dibandingkan sesuatu yang menimpa orang selainnya.

Abu al-Hasan al-Mada`ini berkata, "Penyakit-penyakit *Tha'un* yang masyhur dan paling besar dalam Islam ada lima: *Tha'un Syirawaih* di Mada`in pada masa Rasulullah ﷺ pada tahun keenam hijriyah. Kemudian *Tha'un 'Amwas* pada masa Umar bin al-Khaththab ﷺ, yang mewabah di Syam, yang menyebabkan 25 ribu orang mati di sana. Kemudian *Tha'un* pada zaman Ibnu az-Zubair pada Bulan Syawal tahun 69 H. yang menyebabkan kematian selama tiga hari, yang dalam setiap harinya 70 ribu orang mati. Pada saat itu 83 anak (dikatakan dalam riwayat yang lain, 73 anak) dari Anas bin Malik mati, dan 40 anak Abdurrahman bin Abu Bakrah mati. Kemudian *Tha'un Fatayat* pada Bulan Syawal tahun 87 H. Kemudian *Tha'un* pada tahun 131 H di Bulan Rajab, dan semakin parah pada Bulan Ramadhan, dan terhitung di perkampungan al-Mirbad dalam setiap harinya terdapat seribu jenazah, kemudian mereda pada Bulan Syawal. Sementara *Tha'un* di Kufah terjadi pada tahun 50 H, di mana al-Mughirah bin Syu'bah meninggal." Inilah akhir pernyataan al-Mada`ini.

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya, *al-Ma'arif,* dari al-Ashma'i tentang jumlah *Tha'un* yang mirip dengan hal ini, dan di dalamnya terdapat penambahan dan pengurangan. Dia mengatakan, "Disebut dengan *Tha'un Fatayat,* karena mula-mula ia menyerang para gadis di Bashrah, Wasith, Syam dan Kufah. Disebut juga *Tha'un al-Asyraf,* karena menyebabkan kematian banyak orang mulia." Dia melanjutkan, "*Tha'un* sama sekali tidak pernah berjangkit di Madinah dan Makkah."

Bab ini cukup luas. Apa yang kami sebutkan tadi untuk mengingatkan pada apa yang sengaja aku tinggalkan. Aku telah menyebut

---

[893] Tha'un adalah penyakit menular yang mewabah yang disebabkan oleh mikroba yang menjangkiti tikus yang ditularkan oleh kutu kepada tikus lain dan kepada manusia. (Lihat *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah,* 2/1402).

pasal ini secara lebih luas daripada ini di awal buku *Syarh Shahih Muslim*. Semoga Allah memberi taufik.

# BAB BOLEH MEMBERITAHUKAN KEPADA PARA SAHABAT DAN KAUM KERABAT MAYIT TENTANG KEMATIANNYA, NAMUN DIMAKRUHKAN MENGUMUMKANNYA

**{483}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Hudzaifah ﷺ, dia mengatakan, "Jika aku mati, janganlah memberitahukan kepada seseorang tentang kematianku. Sesungguhnya aku khawatir bila itu menjadi *na'yu* (pengumuman kematian), karena aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang *na'yu*."[894] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan.

**{484}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Jauhilah *na'yu*; karena *na'yu* merupakan perbuatan Jahiliyah."[895]

Dalam suatu riwayat, dari Abdullah, namun dia tidak menyatakannya *marfu'*. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini lebih shahih daripada

---

894 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11205; Ahmad, 5/385, no. 406; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab an-Nahy an an-Na'yi*, 1/473, no. 1476; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Karahiyah an-Na'yi*, 3/313, no. 986; dan al-Baihaqi, 4/74: dari beberapa jalur, dari Habib bin Sulaim, dari Bilal bin Yahya, dari Hudzaifah ﷺ dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi menilainya hasan shahih, dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani atas kehasanannya. Padahal tidak demikian. Bahkan ia dhaif dan ***munqathi'***. Bilal tidak pernah mendengar dari Hudzaifah, sebagaimana yang dikuatkan Ibnu Ma'in dan Abu Hatim. Kemudian aku menjadi yakin bahwa dia tidak pernah menyimak, setelah aku melihat hadits Hudzaifah dalam *al-Musnad*. *Wallahu a'lam*.

895 **Dhaif Sekali**: Hadits ini berporos pada Abu Hamzah Maimun al-A'war al-Qashshab. Dia diperselisihkan dalam riwayatnya pada tiga aspek: *Pertama*, hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Karahiyah an-Na'y*, 3/312, no. 984: dari jalur Anbasah, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ﷺ dengan hadits tersebut secara *marfu'*. *Kedua*, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11206; at-Tirmidzi *ibid*, no. 985; dan ath-Thabrani, 10/70, no. 9978: dari jalur Sufyan, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud seperti lafazh tersebut secara *mauquf*. *Ketiga*, hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6054: dari ats-Tsauri, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah dengan hadits tersebut secara terputus (*maqthu'*).
Secara umum, hadits ini bagaimana pun cara beredarnya adalah sangat lemah karena dua alasan: *Pertama*, Abu Hamzah ini sangat lemah, terutama haditsnya dari Ibrahim. Dan ini termasuk di antaranya. *Kedua*, *idhthirab* (kekacauan) yang terdapat di dalamnya sebagaimana yang telah disebutkan, ditambah lagi, dalam *sanad marfu'*nya terdapat Muhammad bin Humaid ar-Razi, perawi yang sangat dhaif sekali yang ditinggalkan haditsnya dan dituduh pendusta oleh para ahli hadits. Hadits ini didhaifkan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani. Bahkan derajatnya lebih rendah daripada itu.

yang *marfu'*." Namun at-Tirmidzi mendhaifkan kedua riwayat tersebut (baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*).

**{485}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، نَعَى النَّجَاشِيَّ إِلَى أَصْحَابِهِ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ mengumumkan kematian an-Najasyi kepada para sahabat beliau."*[896]

**{486}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ مَيِّتٍ دَفَنُوْهُ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِيْ بِهِ؟

*"Bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang mayit yang mereka kuburkan pada malam hari, sementara beliau tidak mengetahuinya, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya?'"*[897]

Para ulama *muhaqqiqun* dan mayoritas sahabat kami serta selain mereka berpendapat, "Dianjurkan memberitahukan kepada keluarga mayit, kerabatnya dan kawan-kawannya berdasarkan dua hadits ini. Mereka berpendapat bahwa *na'y* (mengumumkan kematian) yang dilarang hanyalah *na'y* model jahiliyah. Kebiasaan mereka ialah jika orang mulia dari mereka mati, maka mereka mengirim utusan kepada kabilah-kabilah yang ada seraya mengatakan, "!نَعَايَا فُلَانٍ" atau, "!يَا نَعَايَا الْعَرَبِ" Yakni, bangsa Arab binasa karena kematian si fulan, dan pengumuman ini disertai teriakan dan tangisan.[898]

Pengarang *al-Hawi* dari kalangan sahabat kami menyebutkan dua aspek dari sahabat kami mengenai dianjurkannya memberitahukan kematian si mayit dan menyiarkan kematiannya lewat seruan dan pengumuman, "Sebagian dari mereka menganjurkan hal itu untuk mayit asing dan kerabat dekat, karena hal itu dapat memperbanyak orang yang akan menshalatinya dan mendoakannya. Sementara sebagian yang lain berpendapat, hal itu dianjurkan untuk mayit yang asing dan tidak dianjurkan untuk selainnya." Saya katakan, "Pendapat yang dipilih ialah dianjurkan secara mutlak, jika hanya sekedar pengumuman."

896 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab ar-Rajul Yan'a ila Ahl al-Mayyit*, 3/116, no. 1245; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Takbir 'ala al-Janazah*, 2/656, no. 951: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

897 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Kans al-Masjid*, 1/553, no. 458; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab ash-Shalah ala al-Qabr*, 2/659, no. 956.

898 Tidak perlu kepada semua penakwilan ini dan mengkompromikan di antara nash-nash yang ada, setelah dikemukakan kepada Anda kedhaifan kedua hadits di atas yang membahas tentang larangan memberitakan kematian.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT MEMANDIKAN MAYIT DAN MENGAFANKANNYA

Dianjurkan memperbanyak berdzikir kepada Allah ﷻ dan berdoa untuk mayit pada saat memandikan dan mengafankannya.

Menurut para sahabat kami, "Jika orang yang memandikan mayit melihat sesuatu yang mengagumkannya berupa bercahayanya wajah si mayit, harum baunya dan sejenisnya, maka dianjurkan baginya untuk menceritakan hal itu kepada orang lain. Sebaliknya, jika dia melihat sesuatu yang dibenci berupa hitamnya wajah si mayit, baunya yang busuk, berubah anggota badannya, berubah rupanya dan sejenisnya, maka diharamkan baginya untuk menceritakannya kepada seorang pun."[899]

**{487}** Mereka ber*hujjah* dengan sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

"*Sebutkanlah kebaikan-kebaikan jenazah kalian dan tutupilah keburukan-keburukannya.*"[900] (Didhaifkan oleh at-Tirmidzi).

---

[899] Ketahuilah bahwa keadaan mayit dan baunya tidak menunjukkan atas ***husnul khatimah*** atau ***su`ul khatimah***. Tetapi hal itu berbeda-beda menurut perbedaan penyakit orang yang mati, sebab kematiannya, letak mayit pada saat matinya, tabiat makanan yang dikonsumsinya, panas dan lembabnya cuaca. Demikian pula lunak dan kerasnya tubuh jenazah tidak ada hubungannya dengan ketenangan dan kecemasan mayit. Sebab semua bangkai itu lunak pada saat awal kematian. Kemudian, setelah itu, mulailah fase pengerasan anggota tubuh. Kemudian setelah dua hari dari kematiannya, ia menjadi lunak kembali akibat perubahan dan terkena kotoran. Oleh karena itu, hendaklah hati-hati terhadap anggapan kaum awam, karena itu hanya sekedar dugaan semata tanpa disertai ilmu dan agama. Betapa banyak Anda melihat bentuk-bentuk ketenangan pada mayat kaum kafir dan ateis yang tidak Anda lihat pada mayat kaum bertakwa dan kaum yang shalih.

[900] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an Sabb al-Mauta*, 2/690, no. 4900; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz*, Bab, 3/339, no. 1019, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/335, no. 13599, *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3626 dan *ash-Shaghir*, no. 462; al-Hakim, 1/385; dan al-Baihaqi, 4/75: dari jalur Mu'awiyah bin Hisyam, dari Imran bin Anas al-Makki, dari Atha`, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*. Aku mendengar Muhammad mengatakan bahwa Imran bin Anas al-Makki adalah ***munkar al-hadits*** (haditsnya diingkari)." Adapun al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Namun ditolak oleh al-Asqalani. Tetapi makna hadits ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan an-Nasa`i, 4/52, no. 1934 dengan *sanad* yang shahih dari hadits Aisyah ﷺ secara ***marfu'*** dengan redaksi,

لَا تَذْكُرُوْا هَلْكَاكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ.

"***Jangan menyebut orang yang sudah mati di antara kalian kecuali dengan kebaikan.***" Jadi, ini hadits hasan dengannya, ***insya Allah***.

{488} Kami meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra,* karya al-Baihaqi, dari Abu Rafi' *maula* Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا، فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً.

"*Barangsiapa yang memandikan mayit lalu dia menyembunyikan aib-nya, maka Allah mengampuninya sebanyak 40 kali.*"[901] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak ala ash-Shahihain,* dan dia mengatakan, "Hadits shahih berdasarkan kriteria Muslim."

Kemudian mayoritas sahabat kami memutlakkan masalah tersebut sebagaimana yang telah kami sebutkan. Abu al-Khair al-Yamani, penulis *al-Bayan* dari kalangan mereka berpendapat, "Seandainya mayit itu memang pelaku bid'ah dan menampakkan kebid'ahannya, sementara orang yang memandikannya melihat sesuatu yang tidak disukainya darinya, maka sesuatu yang ditunjukkan oleh *qiyas* adalah agar dia menceritakannya kepada khalayak, agar hal itu dapat menjerakan manusia dari perbuatan bid'ah."

❖❖❖

## BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT JENAZAH

Ketahuilah bahwa menshalatkan jenazah adalah fardhu kifayah. Demikian pula memandikan, mengkafani, dan menguburkannya. Ini semua telah menjadi kesepakatan.

Perkara yang dapat menggugurkan kewajiban shalat tersebut ada empat tinjauan: Yang paling shahih menurut mayoritas sahabat kami adalah bahwa kewajiban shalat tersebut gugur dengan dikerjakan oleh satu orang. Pendapat kedua, disyaratkan dua orang. Pendapat ketiga, tiga orang. Pendapat keempat, empat orang; baik mereka shalat dengan

---

[901] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/354, no. 362; dan al-Baihaqi, 3/395: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Yazid, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, dari Syurahbil bin Syarik, dari Ali bin Rabbah al-Lakhmi, aku mendengar Abu Rafi' demikian. Ini adalah *sanad* kuat yang semua perawinya dijadikan *hujjah* oleh Muslim. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani karena al-Ma'afiri sedikit dibicarakan. Namun ia dishahihkan al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Al-Mundziri dan al-Haitsami mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*" Zahirnya bahwa jalur ini adalah jalur yang sama. *Wallahu a'lam.* Kemudian hadits ini memiliki *syahid* lainnya yang bernilai hasan dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 8/281, no. 8077 dan 8078. Jika pun hadits ini tidak shahih dengan berbagai jalurnya, tapi ia shahih dengan *syahid*nya.

berjamaah maupun sendiri-sendiri.

Adapun tentang tata cara shalat, yaitu bertakbir empat kali, dan itu harus. Jika kurang satu kali, maka shalatnya tidak sah. Jika menambah takbir kelima, maka tentang kebatalan shalatnya ada dua tinjauan oleh para sahabat kami: yang paling shahih, tidak batal. Jika ia makmum, sedangkan imam bertakbir lima kali, maka jika dia berpendapat bahwa bertakbir kelima membatalkan shalat, maka makmum berpisah darinya sebagaimana sekiranya imam berdiri untuk rakaat kelima (pada Shalat Zhuhur misalnya, Ed.). Sebaliknya, jika mengatakan bahwa yang paling shahih adalah tidak membatalkan shalat, maka ia tidak perlu berpisah darinya, namun ia tidak mengikutinya menurut pendapat yang masyhur. Mengenai hal ini terdapat tinjauan yang lemah oleh sebagian sahabat kami, bahwa ia mengikutinya. Jika mengikuti pendapat yang shahih, maka ia tidak boleh mengikutinya. Namun, apakah ia menunggunya untuk melakukan salam bersamanya ataukah ia salam pada saat itu? Mengenai hal ini terdapat dua tinjauan: yang paling shahih, ia menunggunya.[902] Aku telah menjelaskan semua hal ini berikut penjelasannya dan dalil-dalilnya dalam *Syarh al-Muhadzdzab*.

❖❖❖

# DIANJURKAN MENGANGKAT TANGAN BERSAMA SETIAP TAKBIR[903]

Adapun sifat takbir, sesuatu yang dianjurkan, sesuatu yang membatalkan, dan selainnya dari cabang-cabangnya, maka silakan lihat

---

[902] Yang sah dari Nabi ﷺ ialah beliau bertakbir empat, lima, dan sembilan kali dalam Shalat Jenazah. Sementara para sahabat beliau bertakbir enam dan tujuh kali. Perkara ini dan sejenisnya –sebagaimana yang aku sebutkan berkali-kali– adalah merupakan perselisihan yang bersifat varian belaka, yang tidak boleh satu pun darinya ditolak. Bahkan pada asalnya, ialah terkadang melakukan hal ini, dan pada kali yang lain melakukan yang itu. Ya, tidak diragukan lagi bahwa empat takbir itulah yang paling kuat *sanad*nya, paling banyak dilakukan, dan paling membuat hati jamaah kaum Muslimin ridha. Tapi ini tidak menjadi halangan untuk menambah lebih dari itu, kadangkala, untuk menghidupkan as-Sunnah. Berdasarkan hal itu, maka yang wajib bagi makmum adalah mengikuti imamnya, sama saja, apakah dia melakukan salam setelah takbir yang keempat atau menambahkan takbir yang kelima. Ahli ilmu berpedoman pada ini. Lihat, *al-Muhalla*, 5/124; *Majmu' al-Fatawa*, 22/69; *Zad al-Ma'ad*, 1/508; *Subul as-Salam*, 92/103; *Nail al-Authar*, 4/57; dan *Ahkam al-Jana'iz*, hal. 111.

[903] Yang sah dari Nabi ﷺ ialah mengangkat kedua tangan pada saat takbir pertama saja. Adapun selebihnya maka itu shahih secara *mauquf* pada Ibnu Umar ؓ. Boleh jadi, ini *mauquf*. Boleh jadi, ini merupakan ijtihadnya, dan inilah yang paling *rajih*. Namun, bagaimana pun keadaannya, orang yang mengangkat tangan tidak boleh mencela yang tidak mengangkat tangan, dan begitu juga sebaliknya.

pada sesuatu yang telah aku kemukakan dalam bab sifat shalat berikut dzikir-dzikirnya.

Adapun dzikir-dzikir yang diucapkan dalam Shalat Jenazah di antara takbir-takbir tersebut adalah, setelah takbir pertama membaca al-Fatihah. Setelah takbir kedua membaca shalawat untuk Nabi ﷺ. Setelah takbir ketiga membaca doa untuk mayit, diwajibkan darinya (untuk membaca) sesuatu yang bisa disebut sebagai doa, dan setelah takbir keempat pada dasarnya tidak diwajibkan dzikir, tetapi dianjurkan membaca sesuatu yang akan aku sebutkan, *insya Allah.*

Para sahabat kami berselisih mengenai dianjurkannya *ta'awwudz* dan doa *iftitah* seusai takbir pertama sebelum al-fatihah dan dalam membaca surat setelah al-fatihah dalam tiga pendapat: *Pertama,* semuanya dianjurkan. *Kedua,* tidak dianjurkan. *Ketiga,* dan ini yang paling shahih, dianjurkan membaca *ta'awwudz* tanpa doa *iftitah* dan surat.[904] Mereka bersepakat bahwa dianjurkan membaca, "Amin" setelah al-Fatihah.

**{489}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[905] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقَالَ: لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

*"Bahwa dia menshalatkan jenazah, lalu dia membaca al-Fatihah. Setelah itu dia berkata, 'Agar kalian tahu bahwa ini adalah sunnah'."*

Perkataannya, "سُنَّةٌ" adalah dalam makna ucapan sahabat, "Termasuk as-Sunnah adalah demikian dan demikian." Disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud,* "Dia mengatakan bahwa ini termasuk sunnah." Maka ia menjadi *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dikukuhkan dan dikenal dalam kitab-kitab hadits dan *ushul.*

Menurut para sahabat kami, "Disunnahkan membacanya dengan suara pelan tidak keras, baik shalat tersebut dilakukan pada malam maupun siang hari." Inilah pendapat yang shahih dan masyhur yang dinyatakan oleh mayoritas sahabat kami. Segolongan dari mereka berpendapat, "Jika shalat dilakukan pada siang hari, maka dipelankan, dan jika shalat pada malam hari, maka dikeraskan."

---

[904] Bahkan dianjurkan membaca ta'awwudz dan surat tanpa membaca doa *iftitah*. Dalil dianjurkannya membaca surat ialah hadits Ibnu Abbas sendiri yang akan disebutkan nanti. Di dalamnya an-Nasa'i menambahkan bacaan surat setelah membaca al-Fatihah dengan *sanad* yang shahih berdasarkan kriteria al-Bukhari. Bahkan an-Nawawi sendiri menganjurkannya dalam *al-Majmu'*, 5/234 berdasarkan hadits yang sama.

[905] *Kitab al-Jana'iz, Bab Qira'ah Fatihah al-Kitab,* 3/203, no. 1335.

Adapun setelah takbir kedua, maka kewajiban yang paling minimal ialah mengucapkan, "اللهم صل على محمد".

Dan juga dianjurkan untuk mengucapkan, "وعلى آل محمد". Namun, itu tidak wajib menurut mayoritas sahabat kami. Sebagian sahabat kami berpendapat wajib, namun ini pendapat yang *syadz* (menyelisihi yang lebih shahih) dan dhaif.[906]

Dianjurkan di dalamnya untuk mendoakan kaum Mukminin dan Mukminat, jika waktunya masih ada. Ini dinashkan oleh asy-Syafi'i, dan disepakati oleh para sahabatnya. Al-Muzani menukil dari asy-Syafi'i bahwa dianjurkan juga untuk memuji Allah ﷻ. Dan yang menyatakan hal itu dianjurkan ialah segolongan dari sahabat asy-Syafi'i, namun pendapat tersebut diingkari oleh jumhur dari kalangan mereka.[907]

Jika kita berpendapat dianjurkan, maka dia memulai dengan *Alhamdulillah* (pujian kepada Allah), kemudian bershalawat untuk Nabi ﷺ, kemudian mendoakan kaum Mukminin dan Mukminat.

Boleh saja jika dia menyelisihi urutan ini, namun dia meninggalkan yang lebih utama.

Hadits-hadits tentang shalawat untuk Rasulullah ﷺ banyak disebutkan, yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*. Tetapi aku bermaksud membatasi bab ini, sebab tempat pembahasannya adalah kitab-kitab fikih, dan aku telah menjelaskannya dalam *Syarh al-Muhadzdzab*.

Adapun setelah takbir ketiga, maka diwajibkan membaca doa untuk mayit. Minimal sesuatu yang bisa disebut sebagai doa, seperti Anda mengucapkan, "رحمه الله" atau "غفر الله له" atau "اللهم اغفر له" atau "ارحمه" atau "الطف به", dan sejenisnya. Adapun yang dianjurkan, maka hadits-hadits dan sejumlah *atsar* menyebutkan hal itu. Adapun yang berasal dari hadits:

**{490}** Yang paling shahih ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[908] dari Auf bin Malik ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah

---

906 Tidak ada nash yang menjelaskan kepada kita tentang lafazh shalawat untuk Nabi ﷺ dalam Shalat Jenazah. Karena itu, pada asalnya ialah bershalawat untuk beliau dengan salah satu lafazh shalawat yang shahih dalam shalat. Pembicaraan tentang masalah ini telah dikemukakan terdahulu. Berdasarkan hal itu, maka yang *syadz* dan dhaif ialah tidak bershalawat kepada keluarganya, bukan sebaliknya.

907 Inilah yang benar, kecuali jika yang dimaksud dengan memuji Allah ialah al-Fatihah, karena ia disyariatkan setelah takbir pertama, bukan setelah takbir yang kedua.

908 *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Mayyit fi ash-Shalah*, 2/662, no. 963.

ﷺ menshalatkan jenazah, dan aku hafal doa beliau, yaitu beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ.

*'Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, selamatkanlah ia, maafkanlah ia, muliakanlah tempatnya (yakni surga), luaskanlah tempat masuknya (yakni kuburannya, Ed.), bersihkanlah ia dengan air, salju, dan embun, serta bersihkanlah ia dari dosa-dosa sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari noda. Berilah ia ganti tempat tinggal yang lebih baik daripada tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan istri yang lebih baik daripada istrinya. Masukkanlah ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka,' hingga aku berangan-angan sekiranya akulah yang menjadi mayit itu."*

Dalam salah satu riwayat Muslim,

وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ.

*"Dan jauhkanlah ia dari ujian kubur dan azab kubur."*

**{491}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi,* dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, "Bahwa beliau menshalatkan jenazah, lalu beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا، فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ، اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

*'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang masih hidup dan orang yang telah mati diantara kami, anak-anak dan orang dewasa kami, laki-laki dan perempuan kami, yang ada bersama kami maupun yang jauh dari kami. Ya Allah, barangsiapa yang Engkau masih hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dalam keadaan Islam. Dan barangsiapa yang Engkau wafatkan di antara*

*kami, maka wafatkanlah dia dalam keadaan berpegang teguh pada iman. Ya Allah, jangan halangi kami mendapatkan pahalanya, dan janganlah Engkau beri cobaan kepada kami sepeninggalnya'."*[909]

---

[909] **Shahih**: Hadits ini berporos pada Yahya bin Abi Katsir, dan riwayatnya diperselisihkan dalam lima aspek:

*Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1087; al-Hakim, 1/358; dan al-Baihaqi, 4/41: dari jalur Ikrimah bin Ammar, darinya, dari Abu Salamah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Hadits ini dishahihkan al-Hakim berdasarkan kriteria Muslim. Padahal tidak demikian, bahkan ia dhaif. Ikrimah adalah dhaif dalam riwayatnya dari Yahya.

*Kedua*, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11354; Ahmad, 4/170; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yaqulu fi ash-Shalah ala al-Mayyit*, 3/343, no. 1024; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a`*, 4/73, no. 1985 dan *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1092 dan 1093; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1166-1170; dan al-Baihaqi, 4/40: dari enam jalur, dari Yahya bin Abi Katsir, Abu Ibrahim al-Anshari al-Asyhali menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang dhaif, karena Abu Ibrahim ini *majhul*, baik ia maupun ayahnya tidak dikenal.

*Ketiga*, hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1094; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1171; dan al-Baihaqi, 4/41: dari beberapa jalur, dari Hammam, darinya, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya. Ini shahih berdasarkan kriteria enam imam hadits.

*Keempat*, hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6419; Ibnu Abi Syaibah, no. 11356; dan al-Baihaqi, 4/41: dari beberapa jalur, darinya, dari Abu Salamah, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut secara *mursal*. Sebagian dari *sanad-sanad*nya, para perawinya bisa dipercaya, termasuk para perawi dalam *Syaikhain*.

*Kelima*, hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, 2/368; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Mayyit*, 2/229, no. 3201; at-Tirmidzi, *ibid*; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1088; Abu Ya'la, no. 6009 dan 6010; Ibnu Hibban, no. 3070; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no.1174-1178; al-Hakim, 1/358; dan al-Baihaqi, 4/41: dari enam jalur, darinya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan kriteria *Syaikhain*, padahal tidak demikian. Tetapi *sanad* al-Hakim berdasarkan kriteria Muslim saja.

Inilah sejumlah perselisihan yang terdapat dalam hadits ini, dan ini bukan *idhthirab* yang menggugurkan keshahihannya, karena pertama-tama, jalur-jalurnya tidak sama dalam kekuatannya, dan karena sebagian jalurnya menjelaskan bahwa Yahya memiliki lebih dari seorang syaikh. Bahkan telah jelas bagi Anda, seperti yang telah disinggung, bahwa hadits ini memiliki lebih dari satu aspek yang shahih.

Riwayat yang paling shahih, menurutku, ialah riwayat yang kelima, karena: Pertama, sejumlah perawi meriwayatkannya semakna dengannya. Kedua, karena riwayat ini dikuatkan dengan aspek keempat, yang sebenarnya cenderung kepadanya. Dan ketiga, karena Yahya di*mutaba'ah* oleh perawi lainnya. Ia di*mutaba'ah* oleh Muhammad bin Ibrahim dalam riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Janazah, Bab ad-Du'a` fi Shalah al-Janazah*, 1/480, no. 1498; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1089; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1173; al-Baihaqi, 4/41. Ia juga di*mutaba'ah* oleh Imran bin Abu Anas dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1172. Adapun al-Bukhari, maka ia lebih menguatkan aspek kedua, karena perawi *tsiqah*nya banyak. Ini benar, tetapi tidak lebih kuat dibandingkan aspek yang kelima, meskipun *sanad*nya lemah sebagaimana yang telah aku kemukakan. Tetapi menjadi kuat dan shahih, *insya Allah*, karena jalur-jalur riwayat lainnya. Karena zahirnya bahwa Yahya memiliki banyak syaikh. Demikian pula aspek ketiga adalah shahih juga tanpa ada celanya. Adapun aspek pertama, ia sendirian, maka ia tertolak, karena Ikrimah meriwayatkannya sendirian di samping kekacauan riwayat haditsnya dari Yahya.

Ringkasnya, bahwa hadits ini shahih dari sejumlah jalur, dan hadits ini telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani. Dan memang

Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan kriteria al-Bukhari dan Muslim."

**{492}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dan selainnya dari riwayat Abu Qatadah.[910]

**{493}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali, dari ayahnya -ayahnya adalah seorang sahabat- dari Nabi ﷺ.[911]

At-Tirmidzi mengatakan, "Muhammad bin Isma'il -yakni al-Bukhari- berkata, 'Riwayat paling shahih mengenai hadits, اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا *'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang masih hidup dan orang yang telah mati di antara kami,'* ialah riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya.' Al-Bukhari mengatakan, 'Dan yang paling shahih dalam bab ini ialah hadits Auf bin Malik'."

Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud,

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيْمَانِ ، وَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ.

*"Maka hidupkanlah dia dengan berpedoman pada Iman, dan wafatkanlah dia dengan berpedoman pada ajaran Islam."*

Namun redaksi yang masyhur dalam kitab-kitab hadits adalah,

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ ، وَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ.

*"Maka hidupkanlah dia dengan berpedoman pada ajaran Islam, dan wafatkanlah dia dengan berpedoman pada Iman,"* sebagaimana yang telah kami kemukakan.

**{494}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ؓ, dia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

*'Jika kalian menshalatkan mayit, maka ikhlaskanlah doa untuknya'.*"[912]

---

selayaknya demikian.

910 **Shahih**, lihat catatan kaki sebelumnya.

911 **Shahih**, lihat catatan kaki sebelumnya.

912 **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *ibid*, no. 1497; Abu Dawud, *ibid*, 2/228, no. 3199; Ibnu Hibban, no. 3076 dan 3077; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1205 dan 1206; dan al-Baihaqi, 4/40: dari dua jalur, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

**{495}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang Shalat Jenazah,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَاكَ شُفَعَاءَ، فَاغْفِرْ لَهُ.

*"Ya Allah, Engkau Tuhannya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang memberinya petunjuk kepada Islam, Engkau yang menggenggam ruhnya, dan Engkau yang lebih tahu tentang sesuatu yang dirahasiakan dan dinyatakannya. Kami datang kepadaMu dengan memohon syafa'at, maka ampunilah dia."*[913]

**{496}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah seseorang dari kaum Muslimin bersama kami, maka aku mendengar beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانَةٍ فِيْ ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ. اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

*'Ya Allah, fulan bin fulanah ada dalam perlindunganMu dan menjadi tetanggaMu,*[914] *maka lindungilah dia dari bencana kubur dan azab neraka.*

---

Ini adalah *sanad* yang kuat, seandainya bukan karena *'an'anah* Abu Ishaq. Tetapi dia menegaskan dengan *tahdits* pada riwayat Ibnu Hibban. Jadi, *sanad* ini hasan, dan al-Albani telah menghasankannya. Kemudian hadits ini memiliki *syahid* yang shahih dari hadits Sahl bin Hunaif pada riwayat Abdurrazzaq, no. 6428. Jadi, hadits ini shahih dengannya.

[913] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11355; Ahmad, 2/256, no. 345, 363, 458; Abd bin Humaid, *Muntakhab,* no. 1350; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Du'a' li al-Mayyit,* 2/228, no. 3200; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1179-1180 dan 1183-1185; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1180 dan 1183-1186; dan al-Baihaqi, 4/42: dari beberapa jalur, dari Abu al-Julas, dari Ali bin Syammakh: Aku menyaksikan Marwan bin al-Hakam bertanya kepada Abu Hurairah, "Bagaimana Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah..." lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, karena terdapat dua *illat*: *Pertama,* mereka sangat berselisih di dalamnya dalam hal nama-nama para perawinya, dalam ke*maushul*an dan ke*mursal*annya. Tetapi jalur tersebut dikuatkan oleh Yahya bin Ma'in, Ahmad, ath-Thabrani dan al-Baihaqi. *Kedua,* Ali bin Syammakh ini adalah *majhul,* dan al-Asqalani membolehkan lalu menerimanya dalam *al-Mutaba'at.* Benar, bahwa ia memiliki dua jalur lainnya pada riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1179 dan 1181, tetapi keduanya sangat lemah untuk bisa dipertimbangkan. Pada riwayat yang pertama berisi kelemahan dan *sanad*nya terputus. Sebenarnya, ia kembali kepada jalur Ibnu asy-Syammakh. Sementara pada riwayat yang kedua adalah *matruk.* Ia memiliki *syahid* pada riwayat Abdurrazzaq, no. 6420 dari seseorang berasal dari Muzainah, tetapi ia sangat lemah dan tidak bisa dipertimbangkan. Jadi, hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Al-Asqalani menghasankannya, namun al-Albani mendhaifkannya.

[914] فِيْ ذِمَّتِكَ bermakna: dalam jaminan dan perlindunganMu. حَبْلِ جِوَارِكَ bermakna menjadi

*Engkau adalah Dzat Yang memenuhi janji dan memiliki segala pujian. Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah ia; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[915]

Imam asy-Syafi'i ﷺ memilih doa yang dipetiknya dari sekumpulan hadits-hadits tersebut dan selainnya[916], seraya mengatakan, "Hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, ini hambaMu dan anak hambaMu, ia keluar dari kesenangan dunia dan keluasannya, sementara orang yang dikasihinya dan orang-orang yang dicintainya berada di dalamnya menuju kegelapan kubur yang belum pernah ditemuinya. Ia bersaksi bahwa Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanMu, dan Engkau lebih mengetahui tentangnya. Ya Allah, sesungguhnya dia telah singgah padaMu dan Engkau sebaik-baik yang disinggahinya. Ia butuh kepada rahmatMu sementara Engkau tidak butuh untuk mengazabnya. Sungguh kami datang kepadaMu dengan mengharapkan kepadaMu syafaat untuknya. Ya Allah, jika dia adalah orang yang berbuat kebajikan, maka tambahkanlah kebajikannya. Jika dia adalah orang yang berbuat keburukan, maka ampunilah keburukannya. Curahkanlah kepadanya -dengan rahmatMu- ridhaMu. Jauhkanlah ia dari bencana dan azab kubur, lapangkanlah untuknya di dalam kuburnya, dan jauhkanlah bumi dari kedua rusuknya. Curahkanlah kepadanya -dengan rahmatMu- keamanan dari azabMu hingga Engkau membangkitkannya menuju ke surgaMu, wahai Dzat Yang paling penyayang'."[917] Ini adalah nash asy-Syafi'i dalam *Mukhtashar al-Muzani* ﷺ.

---

tetanggaMu. Bangsa Arab sangat memuliakan kehormatan tetangga. Seakan-akan beliau mengatakan, "Wahai Rabb, Engkau Dzat paling besar yang memelihara kehormatan tetangga, dan si fulan telah menjadi tetanggaMu, maka peliharalah kehormatannya dan pergaulilah ia dengan rahmat dan ampunanMu.

915 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/491; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a`fi ash-Shalah ala al-Janazah*, 1/480, no. 1499; Abu Dawud, *ibid*, 2/229, no. 3202; Ibnu Hibban, no. 3074; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 22/89, no. 214 dan *ad-Du'a`*, no. 1189: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, aku mendengar Yunus bin Maisarah bin Halbas, aku mendengar Watsilah dengan hadits tersebut.

Al-Walid telah menegaskan dengan lafazh *tahdits* (menceritakan kepada kami) dalam semua tingkatan *sanad*. Tentang Marwan bin Janah ada pembicaraan yang tidak menurunkan haditsnya dari tingkatan hasan, dan perawi lainnya dalam *sanad* tersebut adalah bisa dipercaya. Jadi, hadits ini hasan. Hadits ini telah dihasankan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albani.

916 Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 4/177 – *Futuhat*, "Kebanyakan dari selainnya. Sebagiannya *mauquf* pada sahabat atau tabi'in, dan sebagiannya lagi aku tidak melihatnya sebagai nash yang dinukil."

917 Silakan lihat pada mukadimah seputar jenis doa ini, karena penting.

Menurut para sahabat kami, "Jika mayit itu masih anak-anak, maka orang yang menshalatkannya berdoa untuk kedua orangtuanya, dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطًا وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفًا وَاجْعَلْهُ لَهُمَا ذُخْرًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

*'Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pendahulu ke surga untuk keduanya, jadikanlah dia sebagai pendahulu untuk keduanya, jadikanlah dia sebagai simpanan untuk keduanya, beratkanlah dengannya timbangan kebaikan keduanya, limpahkanlah kesabaran pada hati keduanya, dan jangan timpakan bencana kepada keduanya sepeninggalnya, serta jangan halangi keduanya mendapatkan pahalanya'*." [918]

Ini adalah lafazh yang disebutkan oleh Abu Abdillah az-Zubairi dari kalangan sahabat kami dalam kitabnya, *al-Kafi*, dan yang lainnya juga menyebutkan yang semakna dengannya dan yang mirip dengannya. Mereka mengatakan, "Di samping itu, hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati di antara kami...' hingga selesai."

Az-Zubairi mengatakan, "Jika jenazahnya wanita, maka ia mengucapkan, اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ أَمَتُكَ... *'Ya Allah, inilah hamba perempuanMu...,'* kemudian menyelaraskan lafazh doa tersebut. *Wallahu a'lam.*

Adapun takbir keempat, maka tidak diwajibkan dzikir setelahnya berdasarkan kesepakatan.[919] Tetapi dianjurkan untuk mengucapkan sesuatu yang dinashkan oleh asy-Syafi'i ﷺ dalam kitab *al-Buwaithi*. Dia berkata, "Hendaklah dia mengucapkan pada takbir keempat,

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

*'Ya Allah, jangan halangi kami mendapatkan pahalanya dan jangan Engkau memberikan ujian bagi kami sepeninggalnya'*."[920]

---

918 فَرَطًا ialah pendahulu yang mendahului ke surga. سَلَفًا ialah pendahulu. ذُخْرًا ialah simpanan untuk keduanya dalam amal-amal shalihnya yang akan mereka dapati ketika membutuhkannya. Ketahuilah, bahwa tidak disebutkan dalam as-Sunnah ada doa yang ditentukan untuk jenazah anak-anak dan yang lainnya untuk jenazah orang yang sudah baligh. Tetapi ia berdoa untuk semuanya dengan salah satu doa *ma'tsur* yang telah disebutkan. Jika suka, ia boleh menambahnya dari hal-hal yang terlintas di benaknya pada saat itu, tanpa menentukan atau menetapi ini dan sejenisnya.

919 Tidak wajib bukan berarti bahwa itu tidak disyariatkan.

920 ***La ashla lahu*** **(tiada asalnya).** Tetapi ia hanyalah berdoa dengan salah satu dari doa-doa yang telah disebutkan, atau sesuatu yang terlintas di benaknya pada saat yang berkesan

Abu Ali bin Abu Hurairah dari kalangan sahabat kami mengatakan bahwa orang-orang terdahulu mengucapkan pada takbir keempat,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*"Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."*

Namun ia menyatakan, "Doa tersebut tidak diceritakan dari asy-Syafi'i. Jika ia melakukannya, maka itu baik." Saya katakan, "Sudah cukup mengenai kebaikannya sesuatu yang telah kami kemukakan dalam hadits Anas pada bab doa dalam kesusahan."[921] *Wallahu a'lam.*

**{497}** Saya katakan, "Dijadikan *hujjah* untuk doa pada takbir keempat ialah hadits yang kami riwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ

أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ ابْنَةٍ لَهُ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ، فَقَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ كَقَدْرِ مَا بَيْنَ التَّكْبِيْرَتَيْنِ وَيَسْتَغْفِرُ لَهَا وَيَدْعُوْ، ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَصْنَعُ هٰكَذَا.

*"Bahwa dia bertakbir untuk menshalatkan jenazah putrinya dengan empat kali takbir. Dia berdiri setelah takbir keempat seperti kadar waktu di antara dua takbir untuk beristighfar dan mendoakannya. Kemudian dia mengatakan, 'Demikianlah Rasulullah ﷺ melakukannya'."*[922]

Dalam suatu riwayat, ia bertakbir empat kali lalu diam sesaat hingga kami menyangka bahwa ia akan bertakbir yang kelima kali. Kemudian ia mengucapkan salam dari sebelah kanannya dan dari sebelah kirinya. Ketika selesai, kami bertanya kepadanya, "Apakah ini?" Ia

---

itu, tanpa menentukan waktu atau menetapi doa tertentu. Bukan merupakan sunnah untuk membatasi doa tersebut pada tempat ini, tetapi ia menempatkannya sesuai kadar doa di antara dua takbir, dan hal tersebut telah tetap dari berbagai jalur.

921 Lihat pada no. 376.

922 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6404; al-Humaidi, no. 718; Ibnu Abi Syaibah, no. 11440; Ahmad 4/356, no. 383; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Takbir 'ala al-Janazah Arba'an*, 1/482, no. 1503; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 1/215; al-Hakim, 1/360; dan al-Baihaqi, 4/35, no. 42: dari beberapa jalur, dari Ibrahim bin Muslim al-Hajari, dari Abdullah bin Abi Aufa dengan hadits tersebut.

Al-Hakim mengatakan, "Shahih, dan *Syaikhain* tidak mengeluarkannya. Ibrahim bin Muslim al-Hajari tidak dicela dengan suatu *hujjah*." Sementara adz-Dzahabi dan Al-Bushiri mengatakan bahwa ahli hadits menilai Ibrahim ini dhaif.

**Aku berkata,** Tetapi riwayat Ibnu Uyainah darinya –sebagaimana disebutkan di sebagian jalur– tidak mengapa dijadikan sebagai *mutaba'ah*. Kemudian ia telah di*mutaba'ah* oleh riwayat lain yang diriwayatkan al-Baihaqi, 4/35 dari jalur Qabishah, dari al-Hasan bin Shalih, dari Abu Ya'fur, dari Ibnu Abi Aufa dengan hadits tersebut. *Sanad*nya hasan. Hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

menjawab, "Sesungguhnya aku tidak akan menambah kepada kalian melebihi sesuatu yang aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukannya." Atau "Beginilah Rasulullah ﷺ melakukannya." Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan, "Ini hadits shahih."

## PASAL

Jika telah selesai dari keempat takbir berikut dzikir-dzikirnya, maka ia mengucapkan salam sebagaimana seluruh shalat lainnya, berdasarkan sesuatu yang telah kami sebutkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa ؓ.[923]

Hukum salam ini sebagaimana apa yang telah kami sebutkan tentang salam dalam semua shalat. Inilah madzhab yang shahih dan terpilih. Di sini terdapat perselisihan yang lemah, yang sengaja kami biarkan karena tidak diperlukan dalam buku ini.

Seandainya makmum yang masbuq datang lalu mendapati imam di sebagian shalat, maka ia bertakbir ihram bersamanya pada saat itu dan membaca al-Fatihah. Kemudian setelah itu dia membaca berdasarkan urutannya, dan tidak menyelarasi bacaan imam. Jika dia bertakbiratul ihram, kemudian imam bertakbir pada takbir yang lainnya sebelum makmum dapat membaca dzikir, maka dzikir tersebut gugur darinya, sebagaimana bacaan tersebut gugur dari makmum yang masbuq dalam semua shalat. Jika imam mengucapkan salam, sementara makmum yang masbuq dalam Shalat Jenazah masih tersisa sebagian takbir, maka ia harus menyelesaikan sebagian takbir yang masih tersisa berikut dzikir-dzikirnya secara berurutan. Inilah madzhab yang shahih dan masyhur menurut kami. Kami memiliki pendapat yang lemah, yaitu ia menyelesaikan takbir-takbir yang tersisa secara berurutan tanpa dzikir. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG BERJALAN MENGIRINGI JENAZAH

Dianjurkan baginya untuk sibuk dengan dzikir kepada Allah, dan merenungkan sesuatu yang akan ditemui oleh mayit, sesuatu yang akan menjadi tempat kembalinya, hasil yang diperoleh di dalamnya,

[923] Boleh mencukupkan satu salam saja. Hal ini shahih dari Nabi ﷺ dan segolongan sahabat.

dan bahwa ini adalah akhir kehidupan dunia dan tempat kembali penduduknya.

Hendaklah ia menjauhi segala pembicaraan yang tidak bermanfaat. Sebab ini adalah waktu untuk berpikir dan berdzikir, di mana kelalaian, senda gurau, dan sibuk dengan pembicaraan yang tiada manfaatnya sangat dicela dan dilarang dalam segala keadaan, lantas bagaimana halnya dalam keadaan seperti ini?

**{498}** Ketahuilah bahwa yang benar dan terpilih ialah apa yang dipegang teguh oleh para salaf ﷻ; yaitu diam saat berjalan mengiringi jenazah, tidak mengeraskan bacaan, dzikir atau selainnya. Hikmahnya sangat jelas, yaitu bahwa itu lebih menenteramkan pikirannya dan mengonsentrasikan pikirannya berkenaan dengan jenazah. Inilah yang dituntut dalam keadaan ini, dan inilah yang haq. Janganlah teperdaya dengan banyaknya orang yang menyelisihinya. Abu Ali al-Fudha`il bin Iyadh ﷻ mengatakan yang maknanya, "Tetapilah jalan-jalan petunjuk, dan sedikitnya orang yang menempuhnya tidaklah merugikanmu. Hati-hatilah kalian terhadap jalan-jalan kesesatan, dan jangan teperdaya dengan banyaknya orang yang binasa." Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*[924] yang menunjukkan sesuatu yang telah saya katakan. Adapun sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang bodoh berupa membaca al-Qur`an di depan jenazah di Damaskus dan selainnya, yaitu membaca dengan mendayu-dayu dan mengeluarkan bacaan dzikir dan al-Qur`an dari temanya, maka itu adalah haram menurut ijma' para ulama. Aku telah menjelaskan keburukan dan keharamannya yang berat, serta kefasikan orang yang sanggup mengingkarinya, namun dia tidak mengingkarinya dalam Kitab *Adab al-Qurra`*. Allah-lah Yang Dimohon pertolonganNya dan kepadaNya diharapkan taufikNya.

❖❖❖

## BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN KETIKA JENAZAH LEWAT DI HADAPANNYA ATAU DIA MELIHATNYA

Dianjurkan untuk mengucapkan,

سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ.

---

[924] *Sunan al-Baihaqi,* 4/74 dan lafazhnya: Dari Qais bin Abbad, ia mengatakan, "Para sahabat Rasulullah ﷺ memakruhkan untuk mengeraskan suara di sisi jenazah." Al-Asqalani mengatakan, "*Mauquf shahih.*" Dan ini sebagaimana yang dinyatakannya.

*"Mahasuci Dzat Yang Mahahidup Yang tidak akan pernah mati."*[925]

Al-Qadhi Imam Abu al-Mahasin ar-Ruyani dari kalangan sahabat kami dalam kitabnya, *al-Bahr,* berpendapat, "Dianjurkan berdoa seraya mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ.

*'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Dzat Yang Mahahidup Yang tidak akan pernah mati.'*[926]

Dianjurkan untuk mendoakannya dan memujinya dengan baik, jika ia memang berhak untuk dipuji, namun tidak boleh berlebihan dalam memujinya."[927]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MEMASUKKAN MAYIT KE DALAM KUBURNYA

**{499}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan al-Baihaqi,* dan selainnya dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, jika beliau meletakkan mayit di dalam kuburnya, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

*"Dengan menyebut Nama Allah, dan berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ."*[928] (At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan).

---

[925] ***La ashla lahu.*** Dan tidak sah dari Nabi ﷺ sesuatu pun yang ditentukan waktunya mengenai hal ini.

[926] Pernyataan mengenai hal ini seperti sebelumnya.

[927] Yakni, tidak berlebihan dalam memuji mayit, sebagaimana yang dilakukan banyak kaum awam. Mereka menyematkan sifat-sifat yang bukan haknya. Parahnya, Anda melihat mereka mencelanya semasa hidupnya dengan celaan yang paling buruk. Namun setelah mati, mereka menjadikannya bagaikan malaikat suci.

[928] **Shahih**: Hadits ini diriwayatkan dari tiga jalur dari Ibnu Umar ﷺ:

*Pertama,* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11693; Ahmad, 2/27, no. 40, 59, 69, 127; Abd bin Humaid, *Muntakhab,* no. 815; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Du'a' li al-Mayyit idz Wudhi'a fi Qabrih,* 2/232, no. 3213; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1096; Abu Ya'la, no. 5557; Ibnu Hibban, no. 3110; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1207; al-Hakim, 1/366; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 3/102; dan al-Baihaqi, 4/55: dari beberapa jalur, dari Hammam, dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini shahih berdasarkan kriteria enam imam, seandainya tidak ada perselisihan mengenainya. Karena ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11694; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1097; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',*

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya mengatakan, "Dianjurkan mendoakan mayit dengan doa tersebut."

Salah satu doa terbaik ialah doa yang dinashkan oleh asy-Syafi'i رحمه الله dalam *Mukhtashar al-Muzani*. Dia mengatakan, "Orang-orang yang memasukkan jenazah ke dalam kubur (hendaklah) mengucapkan, 'Ya Allah, kaum yang pelit dari keluarganya, anaknya, kerabatnya dan saudara-saudaranya telah menyerahkan jenazahnya kepadaMu. Dia berpisah dengan orang yang suka mendekatinya, dan dia keluar dari keluasan kehidupan dunia menuju kegelapan dan kesempitan kubur. Dia telah singgah padaMu dan Engkau adalah sebaik-baik persinggahan. Jika Engkau mengazabnya, maka itu karena dosanya; dan jika Engkau mengampuninya, maka Engkau-lah Yang berhak memberi ampunan. Engkau tidak butuh untuk mengazabnya, sedangkan dia butuh kepada rahmatMu. Ya Allah, terimalah kebaikannya, ampunilah keburukannya, lindungilah ia dari azab kubur, berikanlah kepadanya -dengan rahmatMu- keamanan dari azabMu, dan jauhkanlah dia dari segala ketakutan tidak mendapatkan surga. Ya Allah, jadikanlah pengganti dari kalangan keturunannya yang masih hidup, angkatlah derajatnya di *Illiyyin* (bagian surga tertinggi), dan janjikan kepadanya karunia rahmatMu, wahai Dzat Yang paling penyayang."[929]

❖❖❖

---

no. 1208 dan 1209; al-Hakim, 1/366; dan al-Baihaqi, 4/55: dari jalur Syu'bah dan Hisyam ad-Dustuwa'i, dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf*. Ini juga shahih berdasarkan kriteria enam imam, seandainya Ibnu Hibban tidak meriwayatkannya pada no. 3109 dari jalur Syu'bah lalu dia me*marfu*'kannya.

*Kedua*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Idkhal al-Mayyit al-Qabr*, 1/494, no. 1550; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1210; Ibnu Adi, 2/659; dan al-Baihaqi, 4/55: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, dari Hammad bin Abdurrahman al-Kalbi, dari Idris bin Shabih al-Audi, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini riwayat yang dhaif karena adanya Hammad.

*Ketiga*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11695; Ibnu Majah, *ibid*, 1/493, no. 1550; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yaqulu idza Udkhila al-Mayyit al-Qabr*, 3/54, no. 1046; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7343; dan Ibnu as-Sunni, no. 584: dari beberapa jalur, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini shahih.

Secara umum, hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya secara *marfu'*. Perbedaan pada jalur pertama hampir tidak berpengaruh, apalagi mempengaruhi hadits. Karena itu, hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Baihaqi, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[929] Tidak ada hadits shahih yang menyebutkan doa tertentu pada kesempatan ini, maka tidak semestinya melazimkan doa tertentu. Para pengantar hanya boleh berdoa untuk mayit dengan doa yang mudah mereka ucapkan, dengan harapan ia diberikan maaf, ampunan dan rahmat.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH PENGUBURAN

Disunnahkan bagi orang yang berada di atas kubur agar menciduk tanah di kubur itu tiga cakupan dengan kedua tangannya dari arah kepalanya. Menurut segolongan dari sahabat kami, "Dianjurkan untuk mengucapkan pada cidukan yang pertama, ﴿مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ﴾ "*Darinya Kami menciptakan kalian,*" pada cidukan yang kedua mengucapkan, ﴿وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ﴾ "*Kepadanya Kami mengembalikan kalian,*" dan pada cidukan yang ketiga mengucapkan, ﴿وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ﴾ "*Dan darinya Kami mengeluarkan kalian kembali.*" (Thaha: 55)."[930]

Dianjurkan untuk duduk di sisinya setelah selesai penguburan sesaat setara dengan waktu memotong unta dan membagi-bagikan dagingnya. Orang yang duduk menyibukkan diri dengan membaca al-Qur`an[931], mendoakan mayit, memberi nasihat, dan hikayat tentang ahli kebajikan serta keadaan kaum yang shalih.

﴿**500**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[932] dari Ali ﷺ, dia mengatakan,

كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ..."

"*Kami mengubur jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ datang kepada kami lantas beliau duduk, maka kami duduk di sekitar beliau. Saat itu beliau membawa tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepala dan mulai memukul pasir dengan tongkat beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditentukan kedudukannya di neraka*

[930] Yang disunnahkan adalah tiga cakupan saja. Adapun membaca ayat bersamanya adalah *munkar* yang tiada dasarnya dari Nabi ﷺ, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti mereka.

[931] Ini bukan tempat untuk membaca al-Qur`an, dan tiada suatu dalil shahih pun yang bisa dijadikan sebagai sandaran mengenai hal itu. Kemudian bacaan tersebut tidak ada kemaslahatannya untuk mayit, tetapi yang ada kemaslahatannya untuknya ialah berdoa untuknya sebagaimana yang telah disebutkan dan yang akan disebutkan pada no. 502. Bagaimana mungkin as-Sunnah yang shahih dan kemaslahatan yang dominan ditinggalkan, dan beralih kepada sesuatu yang tiada dasarnya dan tiada kemaslahatannya untuk mayit.

[932] Al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Mau'izhah al-Muhaddits Inda al-Qabr*, 3/235, no. 1362; dan Muslim, *Kitab al-Qadr, Bab Kaifiyah Khalq al-Adami*, 4/2039, no. 2647.

*dan kedudukannya di surga.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita pasrah saja dengan catatan takdir (yang telah ditentukan) bagi kita?' Beliau bersabda, 'Beramallah; karena setiap orang itu dimudahkan kepada takdir yang diciptakan untuknya...'.*" dan dia menyebutkan kelengkapan hadits.[933]

**{501}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[934] dari Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata,

إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي أَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"*Jika kalian telah menguburku, maka berdiamlah di sekitar kuburku selama kadar waktu dipotongnya unta dan dibagi-bagikannya dagingnya, sehingga aku merasa tenang bersama kalian dan aku mendapat waktu tangguh tentang jawaban apa yang akan aku berikan kepada para utusan Tuhanku.*"

**{502}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan al-Baihaqi dengan *sanad* yang hasan, dari Utsman ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ، وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"*Jika Nabi ﷺ telah selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di hadapannya seraya bersabda, 'Mohonkanlah ampunan buat saudara kalian, dan mintakan (kepada Allah) keteguhan untuknya; karena dia sekarang sedang ditanya'.*"[935]

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, "Dianjurkan membaca sesuatu dari ayat al-Qur`an di sisinya." Menurut mereka, "Jika

---

[933] Baqi' al-Gharqad ialah pekuburan penduduk Madinah.
مِخْصَرَةٌ: bermakna tongkat yang berkepala bengkok.
نَكَسَ: bermakna memukul.
نَكَتَ: bermakna memukulkan tongkatnya ke pasir.

[934] *Kitab al-Iman, Bab al-Islam Yahdimu Ma Qablahu*, 1/112, no. 121.

[935] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Istighfar inda al-Qabr li al-Mayyit*, 2/234, no. 3221; Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id az-Zuhd*, hal. 160; Ibnu as-Sunni, no. 585; al-Hakim, 1/370; al-Baihaqi, 4/56; dan al-Baghawi, no. 1523: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Yusuf, dari Abdullah bin Bahir, dari Hani` *maula* Utsman, dari Utsman dengan hadits tersebut.
Al-Baghawi mengatakan, "*Gharib*, ia tidak dikenal kecuali dari hadits Hisyam bin Yusuf."
**Aku berkata,** Ia *tsiqah*, karena al-Bukhari menyebutkan riwayatnya. Ibnu Bahir juga kuat haditsnya, dan Hani` seorang *shaduq* yang hasan haditsnya. Jadi, *sanad* ini hasan. Kemudian hadits ini shahih dengan sejumlah *syahid*nya dari sabda dan tindakan Nabi ﷺ serta perbuatan para sahabat beliau. Hadits ini dinilai hasan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

menghatamkan seluruh al-Qur`an, maka itu baik."[936]

**503** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan *sanad* yang hasan bahwa Ibnu Umar ﵄ menganjurkan untuk dibacakan awal dan akhir Surat al-Baqarah di atas kubur setelah penguburan.[937]

## PASAL

Adapun men*talqin* mayit setelah penguburan, maka banyak dari sahabat kami yang menganjurkannya. Di antara yang menashkan penganjurannya ialah al-Qadhi Husain dalam *ta'liq*nya, sahabatnya, Abu Sa'ad al-Mutawalli dalam kitabnya, *at-Tatimmah,* Syaikh Imam Zahid Abu al-Fath Nashr bin Ibrahim bin Nashr al-Maqdisi, Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i dan selainnya. Al-Qadhi Husain menukilnya dari para sahabat (yakni para pengikut asy-Syafi'i).[938]

Adapun lafazh *talqin,* menurut Syaikh Nashr, jika selesai menguburkannya, ia duduk di sisi kepalanya seraya mengatakan,

يَا فُلَانُ بْنَ فُلَانٍ! اُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِيْ خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ. قُلْ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا، وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، وَبِالْمُسْلِمِيْنَ إِخْوَانًا، رَبِّيَ اللهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

*"Wahai fulan bin fulan! Ingatlah perjanjian yang dengannya engkau keluar dari dunia: Persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, bahwa Hari Kiamat akan datang tanpa diragukan lagi,*

---

[936] Tidak, demi Allah. Ini bukan sesuatu yang bagus. Karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan tidak pernah pula dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat beliau. Ini hanyalah bid'ah tercela yang banyak hadits shahih yang menunjukkan ketidakbolehannya. Di sini bukan tempat untuk menguraikan hal itu. Perhatikan catatan kaki berikutnya.

[937] ***Mauquf* Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 4/56: dari jalur Mubasysyir bin Isma'il, dari Abdurrahman bin al-Ala' bin al-Lajlaj, dari ayahnya, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf* padanya.

Ini adalah *sanad* yang dhaif, di samping ke*mauquf*annya, karena Abdurrahman ini. Karena ia ***majhul*** (tidak dikenal), dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Mubasysyir. Namun, al-Asqalani kali ini menggampangkan dalam menerima hadits ini sebagai ***mutaba'ah***. Padahal riwayat seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai ***mutabi'*** untuknya.

[938] Perhatikanlah bahwa para tokoh yang disebutkan, semuanya berasal dari kalangan ***muta`akhirin,*** bukan sahabat, tabi'in, asy-Syafi'i atau para sahabatnya.

*dan bahwa Allah akan membangkitkan manusia yang ada di dalam kubur. Katakanlah, 'Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabiku, Ka'bah sebagai kiblatku, al-Qur`an sebagai imamku, dan kaum Muslimin sebagai saudaraku. Tuhanku adalah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, dan Dia adalah Tuhan Arasy yang agung'."*

Ini lafazh Syaikh Nashr al-Maqdisi dalam kitabnya, *at-Tahdzib*, sementara lafazh para tokoh lainnya mirip dengannya. Pada lafazh sebagian dari mereka kurang dari itu. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Wahai hamba Allah, putra hamba wanita Allah." Ada yang mengatakan, "Wahai hamba Allah, putra Hawa." Ada pula yang mengatakan, "Wahai fulan -dengan menyebut namanya- putra hamba wanita Allah! Atau wahai fulan, putra Hawa!" Semuanya semakna.

**{504}** Syaikh Imam Abu Amr bin ash-Shalah ﷺ ditanya tentang *talqin*, maka ia menjawab dalam *Fatawa*nya, "*Talqin* itulah yang kami pilih dan yang kami amalkan. Ini juga disebutkan oleh segolongan dari sahabat kami dari kalangan al-Khurasan." Ia melanjutkan, "Kami telah meriwayatkan mengenai hal itu sebuah hadits dari hadits Abu Umamah yang *sanad*nya tidak kuat. Tetapi ia dikuatkan dengan sejumlah *syahid* dan dengan amalan penduduk Syam tempo dulu."[939] Ia melanjutkan, "Adapun men*talqin* anak yang masih menyusu, maka tiada sandaran yang bisa dijadikan sandaran, dan kami tidak berpendapat untuk di*talqin*kan." *Wallahu a'lam.*

Saya katakan, "Yang benar bahwa anak kecil tidak di*talqin*kan secara mutlak, baik ia masih menyusu maupun lebih besar daripada itu selagi belum baligh dan menjadi mukallaf."[940] *Wallahu a'lam.*

---

[939] Ini suatu yang aneh dari Ibnu ash-Shalah ﷺ, karena dua hal: *Pertama*, hadits Abu Umamah ini telah diriwayatkan oleh al-Khula'i dalam *al-Fawa`id*, 2/64, no. 599 – *adh-Dha'ifah*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 8/249, no. 7979 dan *ad-Du'a`*, no. 1214: dari dua jalur yang gelap dan terangkai dengan para perawi tidak dikenal dan ***matruk***, dari Jabir bin Sa'id al-Azdi, ath-Thabrani mengatakan, 'Sa'id bin Abdillah al-Azdi,' dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Jabir atau Sa'id ini adalah ***majhul*** (tidak dikenal). Jadi, ***sanad***nya sangat lemah. ***Sanad*** ini telah dilemahkan oleh Ibnu ash-Shalah, an-Nawawi, Ibnu al-Qayyim, al-Haitsami dan al-Iraqi. Al-Asqalani mengatakan dalam ***Amali al-Adzkar***, 4/196 – ***Futuhat***, "***Sanad*** hadits yang berasal dari dua jalur ini adalah dhaif sekali." Al-Albani mengatakan, "***Munkar***, jika bukan ***maudhu'***." ***Sanad*** hadits semacam ini tidak pantas diberi ***mutaba'ah*** dan ***syahid***. ***Kedua***, menguatkan hadits dengan amalan penduduk Syam adalah aneh, aku tidak menyangka Ibnu ash-Shalah berpendapat demikian. Jika para ulama berselisih pendapat tentang (keabsahan) ber***istidlal*** dengan amalan penduduk Madinah pada tiga kurun terbaik, dan mereka menolak pengucapnya, maka bagaimana halnya dengan amalan penduduk Syam di masa-masa di mana berbagai bid'ah dan kesesatan telah menjalar?! ***Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.***

[940] Yang benar bahwa ***talqin*** dalam bentuk yang telah disebutkan adalah ***munkar*** tiada dasarnya, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

# BAB WASIAT MAYIT AGAR DISHALATKAN OLEH ORANG TERTENTU, ATAU DIKUBUR DENGAN CARA TERTENTU DAN DI TEMPAT TERTENTU, DEMIKIAN PULA KAFAN DAN PERKARA-PERKARANYA YANG LAIN YANG BOLEH DILAKUKAN DAN YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN

**{505}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[941] dari Aisyah ﵂, dia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ ﵁ -يَعْنِي: وَهُوَ مَرِيْضٌ-، فَقَالَ: فِيْ كَمْ كَفَّنْتُمُ النَّبِيَّ ﷺ؟ فَقُلْتُ: فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ، قَالَ: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّـيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ، قَالَ: أَرْجُو فِيْمَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ اللَّيْلِ، فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيْهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اِغْسِلُوْا ثَوْبِيْ هٰذَا، وَزِيْدُوْا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ، فَكَفِّنُوْنِيْ فِيْهَا، قُلْتُ: إِنَّ هٰذَا خَلَقٌ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيْدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

*"Aku menjenguk Abu Bakar ﵁ –yakni saat dia sedang sakit–, maka dia mengatakan, 'Dalam berapa kain kalian mengkafani Nabi ﷺ?' Aku menjawab, 'Dalam tiga pakaian.' Dia bertanya, 'Pada hari apa Rasulullah ﷺ wafat?' Aisyah menjawab, 'Pada Hari Senin.' Dia bertanya, 'Lalu hari apakah ini?' Aisyah menjawab, 'Hari Senin.' Dia mengatakan, 'Aku berharap (wafat) antara saat ini hingga malam.' Lalu dia melihat pakaian yang dikenakannya saat sakit yang padanya terdapat bekas za'faran, maka dia mengatakan, 'Cucilah bajuku ini, dan tambahkanlah padanya dua kain, lantas kafanilah aku dengannya.' Aku mengatakan, 'Pakaian ini sudah usang.' Dia menjawab, 'Orang yang hidup lebih berhak dengan pakaian yang baru daripada mayit. Pakaian itu hanyalah untuk cairan mayit.' Lalu dia belum wafat hingga masuk petang malam Selasa, dan dia dikuburkan sebelum Shubuh."*

Saya katakan, Kata "رَدْعٌ" dengan mem*fathah*kan *ra`*, men*sukun*kan *dal,* dan dengan *'ain* (tanpa titik) bermakna bekas. Kata "مُهْلَةٌ"

---

[941] Bahkan diriwayatkan oleh al-Bukhari saja, *Kitab al-Jana`iz, Bab Maut Yaum al-Itsnain,* 3/252, no. 1387.

diriwayatkan dengan men*dhammah*kan *mim*, mem*fathah*kan dan meng-*kasrah*kannya; tiga logat, sementara *ha`* di*sukun*kan ialah nanah yang keluar dari tubuh mayit.

**{506}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[942] bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata ketika terluka,

إِذَا أَنَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُوْنِي ثُمَّ سَلِّمْ، وَقُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي -يَعْنِيْ عَائِشَةَ- فَأَدْخِلُوْنِي، وَإِنْ رَدَّتْنِي فَرُدُّوْنِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

*"Jika aku mati, bawalah (jasad)ku, kemudian ucapkanlah salam dan katakanlah, 'Umar meminta izin (untuk dikuburkan dekat Nabi ﷺ dalam rumah Aisyah, Ed).' Jika dia (yakni Aisyah) mengizinkanku, maka masukkanlah aku. Dan jika dia menolakku, maka bawalah aku ke pekuburan kaum Muslimin."*

**{507}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[943] dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dia mengatakan, "Sa'ad berkata,

اِلْحَدُوْا لِي لَحْدًا، وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

*'Buatlah lahad untukku, dan tancapkanlah batu bata di atas kuburku, sebagaimana yang diperbuat pada kuburan Rasulullah ﷺ'."*

**{508}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[944] dari Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa dia mengatakan pada saat menjelang kematiannya,

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِيْ نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ، فَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا، ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِيْ قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّيْ.

*"Jika aku mati, jangan ada ratapan dan api yang menyertaiku. Jika kalian telah menguburku, tuangkanlah tanah di atas tubuhku. Kemudian berdiamlah di sekitar kuburku selama waktu (yang diperlukan bagi) unta yang disembelih dan dibagi-bagikan dagingnya, sehingga aku merasa tenang bersama kalian dan mendapat waktu tangguh (untuk mendapatkan jawaban) apa yang akan aku berikan kepada para utusan Tuhanku."*

Saya katakan, Ucapannya "شُنُّوْا" diriwayatkan dengan *sin muhmalah* dan *mu'jamah*, yang maknanya: Tuangkanlah sedikit demi sedikit.

---

[942] *Kitab al-Jana`iz, Bab Qabr an-Nabiy ﷺ wa Abu Bakr wa Umar*, 3/256, no. 1392.
[943] *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Lahd wa Nashb al-Labin 'ala al-Mayyit*, 2/665, no. 966.
[944] Telah disebutkan *takhrij*nya no. 501.

﴾509﴿ Kami meriwayatkan yang semakna dengan ini, hadits Hudzaifah ﷺ yang telah lalu dalam bab memberitahukan kepada sahabat mayit akan kematiannya[945], dan hadits-hadits selainnya. Apa yang telah kami sebutkan adalah sudah cukup. Semoga Allah memberi taufik.

Saya katakan, "Semestinya semua yang diwasiatkan oleh mayit tidak perlu diikuti. Tetapi hal itu dikonsultasikan kepada para ulama;[946] bila mereka membolehkan, maka dikerjakan dan jika tidak membolehkan, maka tidak boleh dilakukan. Aku akan menyebutkan sejumlah contoh mengenai hal itu: Jika ia berwasiat agar dimakamkan di suatu tempat dari pekuburan negerinya, sementara tempat itu adalah tempat orang-orang pilihan, maka hendaklah wasiatnya dilaksanakan. Jika ia berwasiat agar dishalatkan oleh orang asing, maka apakah ia lebih didahulukan untuk menshalatkannya dibandingkan kerabat mayit? Mengenai hal ini terdapat perselisihan para ulama, namun yang shahih dalam madzhab kami adalah, bahwa kerabat lebih utama untuk menshalatkannya. Tetapi jika orang yang diwasiatkan tersebut termasuk kaum yang shalih atau ulama, di samping bertakwa dan memiliki nama yang harum, maka dianjurkan bagi kerabat yang kualitasnya tidak seperti keadaannya untuk mendahulukannya demi menunaikan hak mayit. Jika ia berwasiat agar dimakamkan di dalam peti, maka wasiatnya tidak dilaksanakan, kecuali bila tanahnya gembur atau lembek yang memang diperlukan sebuah peti, maka wasiatnya boleh dilaksanakan, dan biayanya diambil dari pokok hartanya seperti kain kafan. Jika ia berwasiat supaya dibawa ke negeri lain, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, karena membawanya adalah haram menurut pendapat yang shahih dan terpilih yang dinyatakan dan ditegaskan oleh para peneliti (*muhaqqiqun*). Dikatakan (dalam riwayat yang lain), "Makruh". Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Kecuali bila dekat Makkah, Madinah, atau Baitul Maqdis, maka dia dibawa ke sana karena keberkahannya. Jika ia berwasiat agar dikuburkan dengan diletakkan kasur di bawahnya, atau bantal di bawah kepalanya dan sejenisnya, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Demikian pula jika ia berwasiat agar dikafankan dengan sutera, maka mengkafankan seorang laki-laki

---

[945] **Dhaif**, telah disebutkan *takhrij*nya no. 483.

[946] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi. Seandainya ia mengatakan, "Tetapi dipertimbangkan berdasarkan syariat atau as-Sunnah," niscaya itu lebih baik dan lebih pantas. Sebab kata-kata "ahli ilmu atau ulama" adalah sangat luas, terutama bagi kaum awam, karena mereka akan meminta fatwa kepada orang yang biasa menjadi imam masjid, khatib penceramah, atau sejenisnya dari kalangan yang berfatwa dengan tanpa ilmu, petunjuk as-Sunnah dan kitab yang terang, al-Qur`an.

dengan sutera adalah haram, sementara bagi wanita adalah dimakruhkan, tidak diharamkan. Sementara banci dalam hal ini adalah seperti laki-laki. Jika ia berwasiat supaya dikafani dengan pakaian yang melebihi jumlah kafan yang disyariatkan atau pakaian yang tidak menutupi badan, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Sekiranya dia berwasiat agar dibacakan al-Qur`an di sisi kuburnya,[947] dikeluarkan sedekah atas namanya, dan berbagai jenis ibadah lainnya, maka wasiatnya boleh dilaksanakan, kecuali bila hal itu disertai dengan sesuatu yang dilarang oleh syariat. Jika ia berwasiat agar penguburannya ditunda melebihi ketentuan syariat, maka itu tidak boleh dilaksanakan. Sekiranya ia berwasiat agar dibangun sebuah bangunan di atasnya di pekuburan umum kaum Muslimin, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, bahkan hal itu diharamkan.[948]

❖❖❖

# BAB UCAPAN ATAU SELAINNYA YANG BERMANFAAT BAGI MAYIT

﴾**510-511**﴿ Para ulama sepakat bahwa doa untuk orang-orang yang sudah mati itu bermanfaat bagi mereka dan pahalanya sampai kepada mereka. Mereka berhujjah dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَٰنِ﴾

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (kaum Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'.*" (Al-Hasyr: 10).

Dan ayat-ayat lainnya yang masyhur maknanya, dan dalam hadits-hadits masyhur seperti ucapan Nabi ﷺ,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

---

[947] Telah kami sebutkan bahwa membaca al-Qur`an di sisi kubur adalah bid'ah yang *munkar* yang tiada dasarnya. Wasiat semacam ini tidak boleh dilaksanakan.

[948] Tuntutan dari penunjukan ucapan ini bisa berarti bahwa pesan tersebut boleh dilaksanakan di pekuburan-pekuburan khusus. Padahal tidak demikian, karena membangun kubur dan membangun kubah di atasnya adalah termasuk bid'ah yang *munkar*. Wasiat mayit seperti ini tidak boleh dilaksanakan.

*"Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi' al-Gharqad."*[949]

Dan seperti ucapannya,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا.

*"Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati di antara kami,"*[950] dan selainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang sampainya bacaan al-Qur`an kepada mayit, dan yang masyhur dari pendapat asy-Syafi'i dan segolongan ulama bahwa bacaan tersebut tidak sampai. Sementara Ahmad bin Hanbal dan segolongan ulama dari sahabat asy-Syafi'i berpendapat bahwa bacaan tersebut sampai kepadanya.[951] Namun, yang dipilih ialah hendaklah pembaca mengucapkan setelah selesai membacanya,

اَللّٰهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ.

*"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang aku bacakan kepada fulan."*

Dianjurkan pula memuji mayit dan menyebut-nyebut berbagai kebaikannya.

**{512}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia mengatakan,

مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

---

[949] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 521.

[950] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 521.

[951] Ketahuilah bahwa manusia telah banyak berselisih mengenai masalah ini, dan tidak ada ruang di sini untuk mengemukakan pendapat-pendapat berikut dalil-dalil mereka. Saya merasa cukup mengisyaratkan bahwa kalangan yang menafikannya bersandarkan pada dasar yang kukuh, yaitu FirmanNya, ﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴾ *"dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."* (An-Najm: 39). Sementara kalangan yang menetapkannya tidaklah memiliki dalil-dalil khusus dalam masalah ini, tetapi hanya dalil-dalil yang bersifat umum, *qiyas-qiyas*, dan kemungkinan-kemungkinan yang membuat hati tidak lapang dan tidak tenteram kepadanya. Bila kita memperhatikan perbuatan-perbuatan para sahabat dan tabi'in, ternyata kita tidak menjumpai adanya bukti atau *atsar* dari mereka tentang pengkhataman al-Qur`an dan menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah mati. Dengan demikian kita tahu bahwa seandainya itu memang suatu yang haq dan benar adanya, niscaya mereka lebih dulu melakukannya daripada kita. *Wallahu a'lam.*

*"Mereka melewati satu jenazah, lalu mereka memujinya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wajib.' Kemudian mereka melewati jenazah lainnya, lalu mereka mencelanya, maka beliau bersabda, 'Wajib.' Maka Umar bin al-Khaththab ؓ bertanya, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab, '(Jenazah) yang kalian puji ini, maka wajib baginya surga. Sementara jenazah yang kalian cela ini, maka wajib baginya neraka. Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi'."*[952]

**{513}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[953] dari Abu al-Aswad, dia berkata,

قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ؓ: فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ، قَالَ: وَثَلَاثَةٌ، فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ، قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

*"Aku tiba di Madinah lalu aku duduk di dekat Umar bin al-Khaththab ؓ, lalu satu jenazah lewat di hadapan mereka lantas jenazah tersebut dipuji, maka Umar mengatakan, 'Wajib.' Kemudian Umar dilewati oleh jenazah lainnya, lalu dipujilah jenazah tersebut dengan kebaikan, maka Umar berkata, 'Wajib.' Kemudian Umar dilewati oleh jenazah ketiga, lalu dicelalah jenazah tersebut dengan kejelekan, maka Umar berkata, 'Wajib'." Abu al-Aswad berkata, "Mendengar hal itu, aku bertanya, 'Apa yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Dia menjawab, 'Aku mengatakan sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ, 'Setiap Muslim yang empat orang bersaksi tentang kebaikan amalnya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga.' Lalu kami bertanya, '(Kalau) oleh tiga orang?' Beliau menjawab, 'Juga tiga orang.' Kami bertanya, 'Oleh dua orang?' Beliau menjawab, 'Juga dua orang.' Kemudian kami tidak menanyakan beliau tentang satu orang'."*

Hadits-hadits yang semakna dengan sesuatu yang telah kami sebutkan cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

[952] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tsana` an-Nas ala al-Mayyit,* 3/228, no. 1367; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab Man Yutsna 'alaih Khair aw Syar,* 2/655, no. 949.

[953] *Ibid,* 3/229/1368.

# BAB LARANGAN MENCACI MAKI ORANG YANG SUDAH MATI

**{514}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[954] dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

*"Janganlah kalian mencaci maki orang yang sudah mati, karena mereka telah sampai pada sesuatu (balasan) yang dulu mereka kerjakan."*[955]

**{515}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad* yang dhaif yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﵄, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

*"Sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang yang sudah mati di antara kalian, dan tutupilah keburukan-keburukan mereka."*[956]

**{516-520}** Saya katakan, Menurut para ulama, "Diharamkan mencaci maki mayit Muslim yang tidak menyatakan kefasikannya. Adapun orang kafir dan orang yang menyatakan kefasikannya dari kalangan kaum Muslimin, maka terdapat perselisihan mengenai hal itu di kalangan salaf. Terdapat nash-nash yang saling kontradiksi, dan hasilnya adalah bahwa terdapat larangan mencaci maki orang yang sudah mati sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab ini. Namun banyak juga nash-nash yang memberi keringanan untuk mencaci berbagai keburukan, di antaranya: *Pertama,* apa yang dikisahkan oleh Allah dalam Kitab suciNya dan memerintahkan kita untuk membacanya serta menyebarkan bacaannya.[957] *Kedua,* banyak hadits dalam *ash-Shahih,* seperti hadits yang menyebutkan tentang Amr bin Luhay,[958] kisah Abu

---

954 *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yunha min Sabb al-Mayyit,* 3/258, no. 1393.

955 أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا maksudnya, mereka telah sampai ke negeri di mana mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan: jika amalnya baik, maka mendapatkan balasan yang baik, dan jika amalnya buruk, maka mendapatkan balasan yang buruk pula. Oleh karenanya, kalian tidak perlu mencaci maki mereka.

956 **Hasan,** *takhrij*nya telah diuraikan pada no. 487.

957 Sebagaimana pada kisah dua anak Adam ﵉ yang disebutkan dalam Surat al-Ma'idah, kisah mengenai orang yang diberi Allah ayat-ayatnya (yakni, Taurat) lalu dia melepaskan diri darinya yang termuat dalam Surat al-A'raf, kisah tentang orang yang menjadi provokator berkenaan dengan berita dusta dalam surah an-Nur, dan masih banyak yang lainnya.

958 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Khuza'ah,* 6/547, no. 3521; dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun,* 4/2191, no. 2856: dari Abu Hurairah

Righal,[959] (dan)[960] kisah orang yang mencuri barang orang yang sedang berhaji dengan tongkatnya,[961] kisah Ibnu Jud'an[962] dan selainnya. *Ketiga,* hadits shahih yang telah kami kemukakan; ketika lewat satu jenazah, mereka mencelanya dan Nabi ﷺ tidak mengingkari mereka, bahkan beliau mengatakan, 'Wajib'."[963]

Para ulama berselisih pendapat tentang mengkompromikan antara nash-nash tersebut dalam sejumlah pendapat, dan pendapat yang paling shahih serta paling jelas adalah bahwa orang-orang yang mati dari kalangan kaum kafir boleh disebutkan keburukan mereka. Sedangkan orang-orang yang mati dari kalangan kaum Muslimin yang menyatakan secara terang-terangan kefasikan, kebid'ahan, atau sejenisnya, maka boleh pula menyebut mereka dengan hal itu, jika ada kemaslahatannya, karena adanya kebutuhan untuk memperingatkan (kaum Muslimin) agar waspada dengan ihwal mereka dan menghindarkan diri dari menerima apa yang mereka katakan serta mengikuti

---

ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

*"Aku melihat Amr bin Amir bin Luhay al-Khuza'i menyeret ususnya di neraka. Dia adalah orang pertama yang membiarkan unta-untanya (untuk Thaghut)."*

**Aku berkata,** السَّوَائِبُ ialah unta yang mereka biarkan untuk dipersembahkan kepada thaghut. Mereka tidak mengangkutkan beban di atas punggungnya dan tidak pula menaikinya.

959 Dia adalah seorang pria yang berasal dari Tsamud. Dia berada di al-Haram, sehingga terhalang mendapatkan azab Allah. Ketika keluar dari al-Haram, dia tertimpa musibah yang telah menimpa kaumnya. Kisahnya ini shahih. Al-Hafizh Ibnu Katsir telah menguraikan berbagai jalur periwayatannya dalam *Qashash al-Anbiya`*, Cet. Ibnu Khuzaimah, hal. 215-216. Karena *takhrij*nya telah diuraikan di sana, maka aku tidak perlu menyebutkannya kembali.

960 Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 2/215 – *Futuhat,* "Disebutkan di sejumlah manuskrip *al-Adzkar*: 'Abu Righal yang mencuri barang milik orang yang berhaji dengan tongkat pengaitnya.' Namun, aku tidak melihat sedikit pun dari riwayat-riwayat itu yang menggambarkan Abu Righal dengan hal itu. Mungkin ada *waw athaf* yang tidak tertulis pada kata *al-ladzi* (yang)."

**Aku berkata,** Inilah yang dipilih. *Wallahu a'lam.*

961 Ia adalah Abu Tsumamah Amr bin Malik. Dia mencuri barang milik orang yang berhaji dengan tongkat yang ada penariknya. Jika mereka merasakan hal itu, maka dia mengatakan kepada mereka, "Barangmu tersangkut di tongkatku dengan tanpa kesengajaanku." Suatu saat Nabi ﷺ melihatnya sedang menarik usus-ususnya di Neraka Jahanam. Kisahnya ini diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha 'Alaih fi al-Kusuf,* 2/622, no. 904.

962 Kisahnya ini diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Man Mata ala al-Kufr la Yanfa'uhu Amal,* 1/196, no. 214 dari hadits Aisyah ؓ, dia mengatakan, "Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an di masa Jahiliyah menyambung silaturahim dan memberi makan orang miskin, apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, "Tidak bermanfaat baginya, karena dia tidak pernah mengucapkan satu hari pun, 'Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada Hari Kebangkitan'."

963 Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 512.

apa yang mereka perbuat. Jika tidak dibutuhkan, maka tidak boleh menyebut keburukan mereka. Berdasarkan perincian inilah nash-nash tersebut ditempatkan.

Sungguh para ulama telah bersepakat untuk menyatakan cacat para perawi yang cacat. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH PEZIARAH KUBUR

**{521}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[964] dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ, pada setiap malam giliran Aisyah, beliau keluar pada akhir malam ke pekuburan Baqi' lalu mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

*'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penduduk negeri kaum Mukminin. Apa yang dijanjikan kepada kalian kelak datang kepada kalian, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah para penghuni Baqi' al-Gharqad'."*

**{522}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[965] juga dari Aisyah ﵂, bahwa dia mengatakan, "Bagaimana yang aku ucapkan, wahai Rasulullah -yakni, saat berziarah kubur-?" Beliau menjawab,

اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

*"Ucapkanlah, 'Semoga keselamatan terlimpah atas penghuni negeri ini (maksudnya pekuburan, Ed.) dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian di antara kami. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian'."*

**{523}** Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﵁, "Bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke pekuburan lalu mengucapkan,

[964] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda Dukhul al-Qabr,* 2/669, no. 974.

[965] *Ibid,* Ini salah satu redaksi hadits yang sama.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

*'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni negeri (yakni pekuburan, Ed.) kaum yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian'.*"[966]

**{524}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ melewati kubur-kubur di Madinah, maka beliau menghadapkan wajah beliau pada mereka seraya mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ.

*'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian mendahului kami dan kami akan menyusul'.*"[967] (At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan).

**{525}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[968] dari Buraidah ﷺ, dia mengatakan, "Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka, ketika pergi ke pekuburan, agar mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

*'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni negeri (yakni pekuburan, Ed.) dari kalangan kaum Mukminin, dan kami insya Allah benar-benar akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keafiatan untuk kami dan untuk kalian'.*"

Kami meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa`i dan Ibnu Majah seperti ini, dan setelah lafazh "لَلَاحِقُوْنَ" an-Nasa`i menambahkan[969],

---

[966] Semoga Allah merahmati an-Nawawi. Ini salah satu riwayat Muslim, *Kitab Ath-Thaharah, Bab Istihbab Ithalah al-Ghurrah*, 1/218, no. 249. Kemudian semua itu dengan satu *sanad*, bukan banyak *sanad.*

[967] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yaqulu idza Dakhala al-Maqabir*, 3/369, no. 1053; dan ath-Thabrani, no. 11613: dari jalur Abu Kudainah, dari Qabus bin Abu Zhabyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilai hasan *gharib*. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 4/220 – *Futuhat*, "Hadits hasan, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, kecuali Qabus, ia diperselisihkan."

**Aku berkata,** Ia memiliki sedikit kelemahan *layyin*, maka haditsnya juga demikian. Tapi hadits ini dikuatkan dengan yang sebelumnya dan yang berikutnya. Jadi hadits ini –minimal– adalah hasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani.

[968] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu Inda Dukhul al-Qabr*, 2/671, no. 975.

[969] Tambahan yang harus, karena tambahan ini hanya diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab*

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ.

"*Kalian telah mendahului kami, dan kami akan menyusul kalian.*"

**{526}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﵂, "Bahwa Nabi ﷺ datang ke al-Baqi' lalu mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُوْنَ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ.

'*Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, (wahai penghuni) negeri kaum Mukminin, kalian telah mendahului kami dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahala mereka, dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggal mereka*'."[970]

Peziarah kubur dianjurkan untuk memperbanyak membaca al-Qur`an, berdzikir[971], dan berdoa untuk para penghuni pekuburan itu, semua orang yang sudah mati, dan kaum Muslimin seluruhnya.

---

*al-Jana`iz, Bab al-Amru bi al-Istighfar li al-Mu`minin*, 4/93, no. 2093, dan tambahan ini tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah. *Sanad*nya hasan, kemudian ia shahih berdasarkan hadits Aisyah yang akan disebutkan sesudahnya.

970 **Shahih, kecuali tambahan:** اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ... dan seterusnya adalah ***munkar***. Lafazh hadits ini berporos pada Syarik al-Qadhi. Ada perselisihan pada redaksi hadits ini dalam tiga aspek: ***Pertama***, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 6/71; Ibnu Majah, ***Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu idza Dakhala al-Maqabir***, 1/493, no. 1546; Abu Ya'la, no. 4593, 4620; dan Ibnu as-Sunni, no. 591: dari beberapa jalur, darinya, dari Ashim, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut. ***Kedua***, apa yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1429; dan Ahmad, 6/76: darinya, dari Ashim, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut. ***Ketiga***, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 6/76, no. 111; dan Abu Ya'la, no. 4619: dari dua jalur, darinya, dari Yahya bin Sa'id, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka hadits ini dhaif dari empat aspek: ***Pertama***, Syarik ini buruk sekali hafalannya. ***Kedua***, terjadi ***idhthirab*** di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan. ***Ketiga***, ia menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dari Aisyah dan menambah pada ***matan***nya. ***Keempat***, syaikhnya, Ashim bin Ubaidillah adalah dhaif. Karena itu, al-Albani mendhaifkannya. Ya, penggalan pertama dari hadits ini shahih, karena dikeluarkan oleh Muslim sebagaimana yang belum lama saya singgung, dan dikuatkan oleh hadits Buraidah sebelumnya. Tetapi tambahan: اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ... dan seterusnya tetap dhaif dan ***munkar*** karena tidak ada *syahid*nya.

971 Adapun tentang membaca al-Qur`an, maka sudah aku sebutkan tadi, dan telah aku sebutkan bahwa tidak ada dasarnya mengenai hal itu, baik dalam as-Sunnah maupun amalan para sahabat ﷷ. Teks-teks tersebut telah disebutkan kepada Anda, lantas di manakah dalil-dalil yang memerintahkan membaca al-Qur`an di pekuburan dan atas orang-orang yang sudah mati? Sedangkan dzikir, jika yang dimaksud adalah salah satu atau lebih dari nash-nash yang telah disebutkan, maka tidak mengapa. Namun yang selain itu dari sesuatu yang diingat seseorang pada keadaan tersebut berupa tasbih, tahlil dan sejenisnya, maka itu tidak ada dasarnya. Dengan demikian, itu tidak disyariatkan. Hukum yang sama dengannya ialah bacaan al-Qur`an.

Dianjurkan memperbanyak ziarah[972], dan memperbanyak berdiri di sisi kubur ahli kebajikan dan keutamaan.[973]

❖❖❖

# BAB PEZIARAH MELARANG ORANG YANG DILIHATNYA UNTUK MENANGIS KARENA BERSEDIH DI SISI KUBUR MEMERINTAHKANNYA UNTUK BERSABAR, JUGA MELARANGNYA DARI HAL-HAL LAIN YANG DILARANG OLEH SYARIAT

﴾**527**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia mengatakan,

مَرَّ النَّبِيُّ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اِتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي.

"*Nabi ﷺ melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, maka beliau bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!'*"[974]

﴾**528**﴿Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang hasan, dari Basyir bin Ma'bad, yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Khashashiyah ﷺ, dia mengatakan,

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ ﷺ، نَظَرَ، فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ ....

---

972 Dengan syarat bahwa banyak berziarah tidak menjadi kebiasaan, sehingga peziarah tidak bisa mengambil pelajaran yang berharga darinya.

973 Tidak ada bedanya kubur ahli kebajikan, ahli keutamaan dan ahli ilmu dibandingkan seluruh kubur kaum Muslimin lainnya berkenaan dengan hukum berziarah, adabnya, dan doa yang diucapkan di dalamnya. Menziarahi kubur mereka tidak lebih dianjurkan atau kurang dianjurkan. Berdasarkan hal ini, maka memaksakan diri untuk melakukan perjalanan jauh untuk berziarah ke kubur mereka adalah tidak diperbolehkan, walau bagaimana pun kadar kedudukan mereka. Adapun berziarah tanpa melakukan perjalanan untuk mengenang ihwal mereka, mengambil pelajaran dari tempat kembali mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka dengan salah satu lafazh yang telah disebutkan itu saja, maka tidak mengapa sebagaimana halnya ziarah syar'iyah lainnya. Adapun memperbanyak dan memperlama berdiri di sisi mereka tidak diragukan lagi, itu bisa mendatangkan perasaan khusyu', mengagungkan dan memuliakan mereka. Ini adalah pokok bid'ah dan jalan menuju kemusyrikan. Tidak berlebihan, demi Allah, jika saya katakan bahwa ziarah seperti ini adalah perkara paling berbahaya yang menimpa manusia berkenaan dengan jenazah. Demi Allah, tidaklah selain Allah disembah di muka bumi ini melainkan lewat jalan ini dan sejenisnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

974 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ziyarah al-Qubur,* 3/148, no. 1283; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab ash-Shabr ala al-Mushibah,* 2/637, no. 926.

*"Tatkala aku berjalan bersama Nabi ﷺ, beliau memandang, ternyata ada seorang laki-laki yang berjalan di antara kubur-kubur dengan memakai sandal, maka beliau mengatakan, 'Wahai orang yang memakai dua sandal, lepaskanlah kedua sandalmu...'* seraya menyebutkan kelanjutan hadits."[975]

Saya katakan, "السِّبْتِيَّةُ" ialah sandal yang tidak ada bulu di atasnya. Yaitu dengan meng*kasrah*kan *sin* dan men*sukun*kan *ba`* *muwahhadah* (huruf yang bertitik satu).

Umat telah sepakat atas wajibnya menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dalil-dalil mengenai hal itu dalam al-Qur`an dan as-Sunnah sudah masyhur. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB MENANGIS DAN TAKUT KETIKA MELEWATI KUBUR KAUM YANG ZHALIM DAN TEMPAT MEREKA DIBINASAKAN, SERTA MENAMPAKKAN RASA BUTUH KEPADA ALLAH ﷻ DAN MEMPERINGATKAN AGAR TIDAK LALAI TERHADAP HAL ITU

**{529}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[976] dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada para sahabat beliau -yakni tatkala mereka sampai di Hijr, negeri kaum Tsamud-,

لَا تَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ، لَا يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

*'Janganlah kalian memasuki negeri kaum yang telah diazab itu, kecuali*

[975] **Jayyid (sanadnya bagus):** Yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1124; Ibnu Abi Syaibah, no. 12141; Ahmad 5/83, no. 84, 224; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 775; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Khal' an-Na'lain fi al-Maqabir,* 1/499, no. 1568; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Masyyu Baina al-Qubur fi an-Na'l,* 2/236, no. 3230; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Karahiyah al-Masyyu Baina al-Qubur bi an-Na'l,* 4/96, no. 2047; ath-Thahawi 1/510; Ibnu Hibban, no. 3170; ath-Thabrani, 2/43, no. 1230; al-Hakim, 1/373; dan al-Baihaqi, 4/80: dari beberapa jalur, dari al-Aswad bin Syaiban, Khalid bin Sumair menceritakan kepada kami, Basyir bin Nuhaik menceritakan kepada kami, Basyir bin al-Khashashiyah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang semua perawinya bisa dipercaya. Kecuali Khalid bin Sumair, ia sangat sedikit diperbincangkan dan tidak membahayakan haditsnya. Hadits ini telah dishahihkan al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim, al-Haitsami, al-Asqalani, dan al-Albani. *Sanad* hadits ini juga dinilai baik oleh Ahmad dan selainnya, serta dihasankan oleh an-Nawawi.

[976] Al-Bukhari tidak sendirian meriwayatkannya, bahkan hadits itu diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah fi Mawadhi' al-Khasaf,* 1/530, no. 433; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab La Tadkhulu Masakin al-Ladzina Zhalamu,* 4/2285, no. 2980.

*kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah memasuki negeri mereka; agar sesuatu yang telah menimpa mereka tidak menimpa kalian'."*

# KITAB TENTANG DZIKIR-DZIKIR DALAM SHALAT-SHALAT TERTENTU

## BAB DZIKIR DAN DOA YANG DIANJURKAN PADA HARI DAN MALAM JUM'AT

Dianjurkan pada hari dan malam Jum'at untuk memperbanyak membaca al-Qur`an, dzikir, doa, dan shalawat untuk Rasulullah ﷺ, serta membaca Surat al-Kahfi pada siang harinya. Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan dalam kitab *al-Umm*, "Aku menganjurkan untuk membacanya juga pada malam Jum'at."[977]

**{530}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ menyebut Hari Jum'at, lalu bersabda, 'Di dalamnya terdapat satu masa di mana tidaklah seorang hamba Muslim menepatinya dalam keadaan 'berdiri melaksanakan shalat' memohon sesuatu kepada Allah* تعالى*, melainkan Allah pasti mengabulkan permintaannya,' seraya mengisyaratkan dengan tangan beliau bahwa waktunya cuma sebentar."*[978]

**{531}** Saya katakan, Para ulama dari kalangan salaf dan khalaf berbeda pendapat mengenai saat tersebut dengan pendapat yang sangat banyak. Aku telah mengumpulkan semua pendapat-pendapat tersebut dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Aku jelaskan juga siapa yang berpendapat,

---

[977] Tidak ada asalnya, dan tidak semestinya malam Jum'at dikhususkan dengan bacaan tertentu.

[978] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jumu'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaum al-Jumu'ah*, 2/415, no. 935; Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaum al-Jumu'ah*, 2/583, no. 852.

dan bahwa banyak dari kalangan sahabat yang berpendapat bahwa waktunya adalah sesudah Ashar. Sedangkan yang dimaksud dengan "قَائِمٌ يُصَلِّي" *berdiri melaksanakan shalat,*" ialah orang yang menunggu shalat; karena sesungguhnya dia berada dalam shalat. Riwayat paling shahih mengenai hal itu ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa dia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

"*Saat mustajab itu terletak di antara duduknya imam hingga shalat selesai.*" Yakni duduk di atas mimbar.[979]

**{532}** Adapun membaca Surat al-Kahfi dan shalawat untuk Rasulullah ﷺ, maka banyak hadits masyhur yang menyebutkannya, yang sengaja tidak aku nukil, karena akan memperpanjang buku ini dan sudah masyhur. Sebagian darinya telah disebutkan dalam babnya.[980]

**{533}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan pada pagi Hari Jum'at sebelum Shalat Jum'at,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

'*Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,*' sebanyak tiga kali,

maka Allah mengampuni dosa-dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan."[981]

**{534}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, "Jika Rasulullah ﷺ masuk masjid pada Hari Jum'at, beliau memegang kedua sisi pintu, kemudian mengucapkan,

---

979 Telah disebutkan *takhrij* hadits Abu Musa dan pembicaraan tentang saat yang dikabulkan pada no. 259. Perhatikanlah, karena ini penting.

980 Belum disebutkan sebelumnya tentang membaca Surat al-Kahfi. Namun, ada riwayat shahih mengenai hal itu,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ –أَوْ: مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ–.

***"Barangsiapa yang membaca Surat al-Kahfi pada malam Jum'at, maka Allah meneranginya dengan cahaya antara hari tersebut dengan Baitul Atiq –atau, 'Di antara dua Jum'at'–."*** Diriwayatkan oleh ad-Darimi; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*; al-Hakim dan al-Baihaqi: dari hadits Abu Sa'id secara ***mauquf*** dan ***marfu'***.

981 ***Maudhu'***: Telah disebutkan *takhrij*nya, no. 114.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَأَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ، وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ.

*'Ya Allah, jadikanlah aku sebagai orang paling depan yang menghadap kepadaMu, orang yang paling dekat dalam mendekatkan diri kepadaMu, dan sebagai orang paling utama yang memohon kepadaMu dan berharap kepada-Mu'.*"[982]

Saya katakan bahwa kita dianjurkan untuk mengucapkan,

اِجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَمِنْ أَقْرَبِ ...، وَمِنْ أَفْضَلِ ....

"*Jadikanlah aku termasuk orang yang paling depan yang menghadap kepadaMu, di antara orang yang paling dekat..., dan termasuk orang yang paling utama...,*" dengan menambahkan huruf *jar*, yaitu مِنْ (*termasuk*).[983]

Adapun bacaan yang dianjurkan dalam Shalat Jum'at dan dalam Shalat Shubuh Hari Jum'at, maka telah dijelaskan pada bab dzikir-dzikir dalam shalat.[984]

**{535}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membaca setelah Shalat Jum'at, '*Qul Huwallahu Ahad* (Surat al-Ikhlash), *Qul A'udzu bi Rabbil Falaq* (Surat al-Falaq), dan *Qul A'udzu Birabbin Nas* (Surat an-Nas),' sebanyak tujuh kali, maka Allah ﷻ akan melindunginya dari keburukan hingga Hari Jum'at berikutnya."[985]

---

982 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 373; Ibnu Mani' menuturkan kepada kami, Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami, Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Qadid menceritakan kepada kami: dari Samurah al-Khazzaz, dari Abu Hurairah ﵁ dengan hadits tersebut.

Ibrahim dan Samurah tidak dikenal, dan aku tidak menjumpai biografinya. Secara umum *sanad*nya terputus, maka ia gugur. Hadits ini memiliki *syahid* yang semakna dengannya dari hadits Ummu Salamah ﵂ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a*`, no. 422 dengan *sanad* yang gelap.

983 Tidak ada dalil tentang dianjurkannya, setelah jelas bagi Anda bahwa hadits ini dhaif dan gugur.

984 Lihat no. 126, 129, dan 130.

985 ***Maudhu'***: Diriwayatkan Ibnu as-Sunni, no. 375: Muhammad bin Harun al-Hadhrami menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, al-Khalil bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut.

**Ini *sanad* yang gugur:** Sulaiman ini, zahirnya adalah Sulaiman bin Amr bin Khalid bin al-Aqtha' al-Qurasyi. Ibnu Abi Hatim mengemukakan biografinya bahwa dia meriwayatkan dari ayahnya, dengan tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*. Tetapi Ibnu Abi Hatim menyebut dengan Umar (bin Khalid). ***Wallahu a'lam.*** Sementara ayahnya, Amr bin Khalid al-Qurasyi adalah orang yang tertuduh berdusta, dan al-Khalil bin Murrah adalah kelemahan yang

## PASAL

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah setelah Shalat Jum'at.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Lalu apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kalian di bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung.*" (Al-Jumu'ah: 10).

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA DUA HARI RAYA

**{536}** Ketahuilah bahwa dianjurkan menghidupkan dua malam hari raya dengan dzikir, shalat dan ketaatan-ketaatan lainnya, berdasarkan pada hadits yang mensinyalir hal itu, "Barangsiapa yang menghidupkan dua malam Id, maka hatinya tidak mati pada saat hati (orang-orang) mati."

Diriwayatkan juga, "Barangsiapa yang beribadah pada dua malam; malam Idul Fitri dan malam Idul Adha karena Allah dan mengharap pahala, maka hatinya tidak mati ketika hati-hati (orang-orang) mati."[986]

---

lain. Hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani, padahal hadits ini jauh lebih rendah daripada itu. *Wallahu a'lam.*

[986] **Dhaif Sekali**: Tentang menghidupkan malam Id terdapat riwayat dari lima sahabat:

*Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 159: dari jalur Jarir bin Abdul Hamid, dari Umar bin Harun, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin ash-Shamit dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Al-Haitsami, 2/201 mengatakan, "Di dalamnya terdapat Umar bin Harun al-Balkhi, dan secara umum ia lemah. Ibnu Mahdi dan selainnya memujinya, tetapi mayoritas melemahkannya."

**Aku berkata,** Ia *matruk,* dan ia dituduh berdusta oleh mayoritas, termasuk Ibnu Mahdi sendiri. Kemudian riwayat Khalid dari Ubadah ini *munqathi'*. Kemudian dalam hadits terdapat *idhthirab.*

*Kedua,* apa yang diriwayatkan oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 366: dari jalur al-Balkhi, dari Tsaur, dari Khalid, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini juga lemah, sebagaimana telah disebutkan tentang keadaan al-Balkhi. Benar, Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Kitab ash-Shiyam, Bab Man Qama fi Lailatai al-Id,* 1/567, no.

Demikian disebutkan dalam riwayat asy-Syafi'i dan Ibnu Majah, namun hadits ini dhaif. Kami meriwayatkannya dari riwayat Abu Umamah ﷺ secara *marfu'* dan *mauquf*, namun keduanya dhaif. Tetapi hadits-hadits *fadha`il* diperkenankan untuk diamalkan, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab.[987]

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar menghidupkan malam. Namun yang paling jelas, bahwa itu hanyalah diperoleh dengan menghidupkan sebagian besar malam. Ada juga yang berpendapat, hal itu diperoleh dengan sesaat.[988]

---

1782: dari jalur Baqiyyah bin al-Walid, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mad'an, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Tetapi ini juga lemah. Al-Bushiri mengatakan, "Dhaif, karena *tadlis* yang dilakukan Baqiyyah." Al-Albani mengemukakan dalam *adh-Dha'ifah,* no. 521 bahwa Baqiyyah menerimanya dari Umar bin Harun sendiri, kemudian ia melakukan *tadlis* dan bahkan *tadlis taswiyah*. Ini jelas sekali. Apalagi ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Tsaur kecuali Umar bin Harun." Ada jalur ketiga dari Ibnu Syahin, 4/235-*Futuhat,* tetapi al-Asqalani mengatakan, "Dalam *sanad*nya ada seorang yang lemah dan *majhul*."

*Ketiga,* apa yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm,* 1/231; al-Baihaqi, 3/319: dari jalur Ibrahim bin Muhammad, ia mengatakan: Tsaur bin Yazid menuturkan dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu ad-Darda' dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini ada banyak kegelapan: Ibrahim ini *matruk* dan tertuduh dusta, dan tampaknya ada keterputusan antara dia dengan Tsaur. Kemudian keterputusan lainnya antara Khalid dengan Abu ad-Darda', kemudian ini adalah *mauquf.*

*Keempat,* apa yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan, Abdan al-Marwazi, Ibnu Syahin dan Ali bin Sa'id dalam *ash-Shahabah,* 3/290 – *al-Ishabah* dari jalur Marwan bin Salim, dari Ibnu Kurdus, dari ayahnya secara *marfu'*. Adz-Dzahabi berkata, "Ini *munkar* lagi *mursal*." Al-Asqalani mengatakan, "Marwan ini *matruk* dan tertuduh berdusta."

*Kelima,* diriwayatkan oleh Nashr al-Maqdisi dalam *Juz' Min al-Amali,* no. 522 – *adh-Dha'ifah* dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 367: dari jalur Abdurrahim bin Zaid al-Ammi, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, dari Mu'adz yang senada dengannya secara *marfu'*. Al-Asqalani berkata, "*Gharib* dan dalam *sanad*nya ada perawi yang *matruk*."

**Aku berkata,** Yaitu al-Ammi ini.

Secara umum, keadaan *matan* ini yang terbaik ialah dhaif sekali, karena *sanad*nya tidak terlepas dari tuduhan yang parah. Oleh karena itu, para ulama melemahkan riwayat-riwayat ini, seperti al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu al-Qayyim, al-Haitsami, al-Iraqi, al-Asqalani, al-Munawi dan al-Albani.

987 Sebagaimana bantahan terhadap pendapat ini juga telah dikemukakan.

988 Ini lebih mendekati kebenaran daripada yang pertama, *insya Allah,* karena menghidupkan malam tidak harus menghidupkannya semalam suntuk. Tetapi artinya ialah tidak menjadikannya mati dan sunyi dari ibadah. Ini terealisir dengan sesaat, bahkan dengan melaksanakan *qiyam* secara mutlak. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada NabiNya ﷺ untuk melakukan *qiyam* lewat FirmanNya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ﴾

"*Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebihkan darinya (seperdua itu).*" (Al-Muzzammil: 1-4).

Kurang dari separuhnya disebut *qiyam*. Al-Asqalani menjelaskan, dari himpunan riwayat-riwayat tentang *qiyam* Nabi ﷺ, bahwa beliau melakukan *qiyam* sekitar 1/3 malam. Demikian pula Nabi Dawud ﷺ, orang yang paling ahli ibadah, dan shalatnya adalah shalat yang

## PASAL

Dianjurkan bertakbir pada dua malam Id.

Pada Idul Fitri, takbir dianjurkan sejak terbenamnya matahari hingga Imam memulai Shalat Id.[989] Takbir dianjurkan setelah shalat dan keadaan-keadaan lainnya, dan memperbanyaknya pada saat manusia berkumpul. Takbir dikumandangkan dengan berjalan, duduk dan berbaring, di jalanan, di masjid, dan di atas tempat tidurnya.

Adapun Idul Adha, maka takbir dilakukan sejak setelah Shalat Shubuh pada Hari Arafah hingga Shalat Ashar pada akhir hari-hari Tasyriq. Takbir dikumandangkan seusai Shalat Ashar kemudian berhenti.

Inilah yang paling shahih untuk diamalkan. Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur dalam madzhab kami dan selain kami. Tetapi yang benar ialah apa yang kami sebutkan. Banyak hadits-hadits mengenai hal itu yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi,* dan kami menjelaskan semua itu dari aspek hadits dan nukilan pendapat dalam *Syarh al-Muhadzdzab.* Aku juga menyebutkan semua cabang yang berkaitan dengannya. Di sini, aku hanya menyinggung mengenai hal itu secara ringkas.

Menurut para sahabat kami, lafazh takbir ialah mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ.

"*Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.*"

Demikian tiga kali berturut-turut, dan dia mengulang-ulanginya sekehendaknya. Menurut asy-Syafi'i dan para sahabatnya, jika ia menambah dengan mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"*Allah Mahabesar yang sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah*

paling disukai oleh Allah, beliau melakukan *qiyam* 1/3 malam. Jika *qiyam* Nabi Muhammad ﷺ dan Nabi Dawud ؑ bukan disebut menghidupkan malam, maka di dunia ini tidak ada yang menghidupkan malam tersebut. *Wallahu a'lam.*

[989] Inilah yang benar, dan tidak disyariatkan takbir di hari-hari lainnya sebagaimana yang umum dilakukan di banyak masjid kaum Muslimin pada hari ini.

*sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah di pagi dan petang hari. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali Dia, dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepadaNya walaupun kaum kafir membencinya. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, Yang membenarkan janjiNya, menolong hambaNya, dan mengalahkan pasukan sekutu sendirian. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,"* maka ini bagus.

Segolongan dari sahabat kami mengatakan, tidak apa-apa mengucapkan sebagaimana yang biasa dilantunkan khalayak, yaitu,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

*"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan hanya bagi Allah-lah segala puji."*[990]

## PASAL

Ketahuilah bahwa takbir itu disyariatkan seusai tiap-tiap shalat pada hari-hari takbir, baik shalat tersebut shalat fardhu, shalat sunnah maupun Shalat Jenazah, baik shalat fardhu tersebut dilaksanakan tepat pada waktunya, meng*qadha`* maupun karena dinadzarkan. Sebagian masalah ini diperselisihkan, dan bukan di sini ruang pembahasannya. Tetapi yang shahih ialah apa yang telah kami sebutkan, dan itulah yang difatwakan serta diamalkan.

Seandainya imam bertakbir yang berbeda dengan keyakinan makmum, yaitu imam memandang bertakbir pada Hari Arafah dan hari-hari Tasyriq, sementara makmum tidak memandang demikian, atau sebaliknya; apakah imam harus diikuti atau makmum melaksanakan keyakinan dirinya? Mengenai hal ini ada dua tinjauan dari para sahabat kami: dan yang paling shahih ialah ia melaksanakan sesuai keyakinan dirinya, karena kewajiban imam untuk diikuti terputus dengan salam dari shalat. Berbeda jika imam bertakbir dalam Shalat Id dengan takbir tambahan yang tidak selaras dengan pandangan makmum, maka ia harus mengikutinya demi karena imam harus diikuti.

---

990 Dan yang terakhir inilah justru yang lebih *rajih* dan lebih kuat. Zahir dari apa yang diriwayatkan dari para sahabat bahwa pada perkara ini terdapat keleluasaan. Seseorang boleh melantunkan yang ini dan selainnya dari apa yang telah disinggung dan sejenisnya. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Disunnahkan bertakbir dalam Shalat Id sebelum membaca al-Fatihah dengan takbir tambahan. Bertakbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali takbir selain *takbiratul ihram,* dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali takbir selain takbir bangkit dari sujud. Takbir tambahan pada rakaat pertama dilakukan setelah membaca doa iftitah dan sebelum membaca *ta'awwudz.* Sedangkan pada rakaat kedua sebelum membaca *ta'awwudz.*

Dianjurkan mengucapkan di antara tiap-tiap dua takbir,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."*

Demikian menurut mayoritas sahabat kami. Sebagian sahabat kami mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Miliknya-lah kerajaan (langit dan bumi) dan milikNya-lah segala pujian. Di TanganNya-lah (segala) kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Abu Nashr bin ash-Shabbagh dan selainnya dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Jika mengucapkan apa yang biasa diucapkan manusia, maka itu bagus, yaitu,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا.

*'Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya , segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah di kala pagi dan petang.'* Semua ini leluasa, dan tiada halangan untuk membaca salah satu darinya."

Seandainya dia meninggalkan semua dzikir ini serta meninggalkan tujuh dan lima takbir tambahan, maka shalatnya sah. Ia tidak perlu sujud *sahwi,* tetapi ia luput mendapatkan keutamaan. Seandainya ia lupa akan takbir-takbir tersebut hingga memulai bacaan, maka

ia tidak perlu kembali kepada takbir menurut pendapat yang shahih. Asy-Syafi'i memiliki pendapat yang lemah, yaitu ia kembali kepada takbir (dengan mengurungkan bacaan).

Adapun dua khutbah dalam Shalat Id, maka dianjurkan membuka khutbah pertama dengan membaca sembilan takbir dan pada khutbah kedua dengan tujuh takbir.[991]

Adapun bacaan dalam Shalat Id, maka telah dijelaskan tentang apa yang dianjurkan untuk dibaca di dalamnya dalam bab sifat dzikir-dzikir shalat, yaitu membaca Surat Qaf pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dan pada rakaat kedua membaca ﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾ (Surat al-Qamar). Jika dia berkehendak, maka dia boleh membaca ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾ (Surat al-A'la) dan pada rakaat kedua membaca, ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ﴾ (Surat al-Ghasyiyah).

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ﴾

"*Dan agar mereka menyebut Nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.*" (Al-Hajj: 28).

Menurut Ibnu Abbas, asy-Syafi'i dan jumhur ulama, hari-hari yang ditentukan adalah sepuluh hari (awal Bulan Dzulhijjah).

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan memperbanyak dzikir pada sepuluh hari ini dibandingkan hari-hari lainnya, dan itu lebih dianjurkan lagi pada Hari Arafah dibandingkan sembilan hari lainnya.

﴾**537**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[992] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَاالْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِيْ هٰذِهِ، قَالُوْا: وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ؟ قَالَ: وَلَا

[991] Bahkan yang disunnahkan ialah membuka khutbah dengan pujian sebagaimana dalam semua khutbah. Ibnul Qayyim berkata dalam *Zad al-Ma'ad*, 1/447, "Tidak ada riwayat yang terpelihara secara benar dari Nabi ﷺ dalam satu hadits pun bahwa beliau memulai dua khutbah Id dengan takbir."

[992] *Kitab al-Idain, Bab Fadh al-Amal fi Ayyam at-Tasyriq*, 2/457, no. 969.

الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

*"Tidak ada suatu amalan pada hari-hari yang lebih utama daripada (yang dilakukan) di dalamnya." Mereka bertanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak pula jihad, kecuali seseorang yang keluar dengan membawa dirinya dan hartanya, lalu dia tidak kembali dengan membawa sesuatu pun."* Ini redaksi riwayat al-Bukhari, dan ini shahih.

Dalam riwayat at-Tirmidzi,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ.

*"Tidak ada hari-hari di mana amal shalih di dalamnya lebih dicintai Allah ﷻ daripada (amal shalih) pada sepuluh hari (awal Bulan Dzulhijjah) ini."*

Dalam riwayat Abu Dawud seperti ini juga, hanya saja beliau mengatakan, مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ *"Daripada hari-hari ini."* Yakni, sepuluh hari (awal Dzulhijjah).

Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi* dengan *sanad ash-Shahihain,* Nabi ﷺ bersabda,

مَاالْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِيْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، قِيْلَ: وَلَا الْجِهَادُ؟...

*"Tidak ada amalan pada hari-hari yang lebih utama daripada amalan yang dilakukan di sepuluh hari (awal) Dzulhijjah." Ditanyakan, "Tidak pula (amalan) jihad?..."* dan dia menyebutkan kelanjutan hadits.

Dalam suatu riwayat, عَشْرِ الْأَضْحَى *"sepuluh Adha."*

**{538}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sebaik-baik doa ialah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. MilikNya-lah kerajaan (langit dan bumi) dan milikNya-lah (segala) pujian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*[993] *Sanad* hadits

[993] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` Yaum Arafah,* 5/572, no. 5385 dari jalur Hammad bin Abu Humaid, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari aspek ini, dan Hammad tidak kuat menurut para ahli hadits." Tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid*, di antaranya: *mursal* yang akan

ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi.

**{539}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Imam Malik* dengan *sanad mursal* dan dengan redaksi yang kurang, yang redaksinya sebagai berikut, "Doa yang paling utama ialah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya.*'"[994]

**{540}** Telah sampai kepada kami dari Salim bin Abdullah bin Umar ﷺ bahwa ia melihat seseorang meminta-minta kepada manusia pada Hari Arafah, maka ia mengatakan, "Wahai orang yang lemah, apakah pada hari ini ada selain Allah ﷻ yang patut diminta?"[995]

**{541}** Al-Bukhari mengatakan dalam *Shahih*nya,[996]

كَانَ عُمَرُ ﷺ يُكَبِّرُ فِيْ قُبَّتِهِ بِمِنًى، فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُوْنَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيْرًا.

"*Umar ﷺ bertakbir di kubahnya di Mina, lalu orang-orang yang berada di masjid mendengarnya, maka mereka pun bertakbir dan diikuti oleh orang-orang di pasar, sehingga Mina bergema dengan takbir.*"

---

disebutkan nanti dan *mursal* lainnya diriwayatkan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2482 dari al-Muththalib bin Abdillah bin Hanthab. Sementara *syahid* yang *marfu'* dari hadits Ali yang diriwayatkan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 874, dan al-Baihaqi, 5/117: dari dua jalur yang satu sama lain saling menghasankan. Jadi, hadits ini shahih dengan berbagai *syahid*nya, dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Albani.

[994] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/422; al-Baihaqi, 4/284, 5/117; al-Baghawi, no. 1929: dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *mursal* shahih. Disebutkan secara *maushul* pada riwayat Ibnu Adi, 4/1599: dari jalur Abdurrahman bin Yahya al-Madani, Malik menceritakan kepada kami, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ibnu Adi mengatakan, "*Munkar* dari Malik, karena tidak ada yang meriwayatkannya selain Abdurrahman bin Yahya ini, dan Abdurrahman ini tidak dikenal." Karena itu, Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Tidak diperselisihkan dari Malik tentang riwayat *mursal*nya. Aku tidak hafal dengan *sanad* ini, suatu rangkaian *sanad* yang bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Namun hadits-hadits *fadhilah* tidak memerlukan apa yang bisa dijadikan sebagai sandaran, apalagi disebutkan secara *musnad* dari hadits Ali dan Ibnu Amr."

**Aku berkata,** *Sanad-sanad* ini telah penulis kemukakan pada catatan kaki terdahulu, dan hadits ini shahih dengan *syawahid* tersebut.

[995] Abu Nu'aim menyebutkannya dalam *al-Hilyah*, 2/194 yang semisal dengannya.

[996] *Kitab al-Idain, Bab at-Takbir Ayyam Mina wa Idza Ghada ila Arafah*, 2/461 secara *mu'allaq*.

﴾542﴿ Al-Bukhari[997] mengatakan, "Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ keluar ke pasar pada hari kesepuluh (Dzulhijjah) untuk bertakbir, dan orang-orang pun bertakbir karena takbir mereka berdua."

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA SAAT GERHANA

Ketahuilah bahwa disunnahkan pada saat terjadi gerhana matahari dan bulan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah dan berdoa.

Disunnahkan Shalat Gerhana, berdasarkan ijma' kaum Muslimin.[998]

﴾543﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى وَكَبِّرُوْا وَتَصَدَّقُوْا.

"*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kelahirannya. Jika kalian melihat gerhana, maka berdoalah kepada Allah* ﷻ, *bertakbirlah dan bersedekahlah.*"[999]

Dalam sebagian riwayat dalam kitab *Shahih* keduanya,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى.

"*Jika kalian melihat hal itu, maka berdzikirlah kepada Allah* ﷻ."

---

[997] *Kitab al-'Idain, Bab Fadhl al-Amal fi Ayyam at-Tasyriq*, 2/461 secara *mu'allaq*.

[998] Demikian ia menyatakan. Tidak ada ijma' atas kesunnahannya. Bahkan sebagian ulama berpendapat wajib. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/527, "Jumhur ulama berpendapat bahwa ia adalah sunnah *mu`akkadah*. Sementara Abu Awanah dalam *Shahih*nya menegaskan kewajibannya. Aku (Ibnu Hajar) tidak melihat pendapat selain milik Abu Hurairah, kecuali apa yang dinukil dari Malik bahwa ia memperlakukannya sebagaimana Shalat Jum'at. Az-Zain bin al-Munir menukil dari Abu Hanifah bahwa ia mewajibkannya. Demikian pula dinukil dari sebagian penulis karangan Hanafiyah bahwa itu wajib."

**Aku berkata,** Pendapat yang menyatakan tentang kewajibannya didukung oleh sejumlah dalil. *Wallahu a'lam.*

[999] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab ash-Shadaqah fi al-Kusuf*, 2/529, no. 1044; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Shalah al-Kusuf*, 2/618, no. 901 dan 902.

{544} Demikian pula kami meriwayatkannya dari riwayat Ibnu Abbas ﵄.[1000]

{545} Dan keduanya juga meriwayatkannya dalam *Shahih* keduanya, dari riwayat Abu Musa al-Asy'ari ﵁, dari Nabi ﷺ,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

*"Jika kalian melihat sesuatu dari gerhana itu, maka bersegeralah untuk mengingatNya, berdoa kepadaNya, dan beristighfar kepadaNya."*[1001]

{546} Kami meriwayatkannya dalam *Shahih* keduanya dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah ﵁,

فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا، فَادْعُوْا اللهَ وَصَلُّوْا.

*"Jika kalian melihatnya, maka berdoalah kepada Allah dan shalatlah."*[1002]

{547} Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari[1003] dari riwayat Abu Bakrah juga. *Wallahu a'lam.*

{548} Dalam *Shahih Muslim*[1004] dari riwayat Abdurrahman bin Samurah ﵄, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ، وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ رَافِعٌ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يُسَبِّحُ، وَيُهَلِّلُ، وَيُكَبِّرُ، وَيَحْمَدُ، وَيَدْعُو حَتَّى حُسِرَ عَنْهَا، فَلَمَّا حُسِرَ عَنْهَا قَرَأَ سُوْرَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

*"Aku datang kepada Nabi ﷺ saat terjadi gerhana matahari, sementara beliau mengerjakan shalat dengan mengangkat kedua tangan beliau. Lalu mulailah beliau bertasbih, bertahlil, bertakbir, bertahmid dan berdoa hingga matahari terang kembali. Ketika matahari sudah terang, beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."*

Saya katakan, حُسِرَ dengan *ha`* di*dhammah*kan dan *sin* di*kasrah*kan, artinya كُشِفَ وَجُلِّيَ (disingkap dan terang kembali).

---

[1000] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab Shalah al-Kusuf Jama'ah*, 2/540, no. 1052; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha 'Alaih fi Shalah al-Kusuf*, 2/626, no. 907.

[1001] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab adz-Dzikir fi al-Kusuf*, 2/545, no. 1059; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab an-Nida` bi Shalah al-Kusuf*, 2/628, no. 912.

[1002] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab ash-Shalah fi al-Kusuf*, 2/526, no. 1043; Muslim, *ibid*, 2/630, no. 915.

[1003] *Ibid*, no. 1040.

[1004] *Ibid*, 2/629, no. 913.

# PASAL

Dianjurkan memanjangkan bacaan dalam Shalat Gerhana, dengan membaca pada berdiri yang pertama setara Surat al-Baqarah, pada yang kedua membaca sekitar dua ratus ayat, pada yang ketiga membaca sekitar 150 ayat, dan pada yang keempat membaca sekitar seratus ayat. Ia bertasbih pada rukuk pertama setara seratus ayat, pada rukuk kedua setara 70 ayat, pada rukuk ketiga seperti itu juga, dan para rukuk keempat setara 50 ayat. Ia memperlama sujud seperti rukuk. Sujud pertama seperti rukuk pertama dan sujud kedua seperti rukuk kedua. Inilah yang shahih, dan mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang sudah dikenal di kalangan para ulama.

Jangan sekali-kali Anda ragu dengan apa yang telah saya sebutkan tentang dianjurkannya memperlama sujud, karena yang masyhur di kebanyakan kitab-kitab karya para sahabat kami bahwa itu tidak diperlama. Itu merupakan kesalahan atau pendapat yang lemah, dan yang benar ialah memperlamanya. Hal itu telah disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ dari banyak jalur, yang telah aku jelaskan berikut dalil-dalilnya dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Di sini aku hanya menyinggung apa yang telah aku jelaskan, agar Anda tidak tertipu dengan pendapat yang menyelisihinya. Asy-Syafi'i رحمه الله telah menyebutkan di banyak tempat tentang dianjurkannya memperlama hal itu. *Wallahu a'lam.*

Menurut para sahabat kami, duduk di antara dua sujud tidaklah diperlama, tapi dilakukan seperti biasanya sebagaimana shalat-shalat lainnya. Apa yang mereka nyatakan ini perlu ditinjau ulang, sebab telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa itu diperlama. Aku telah menyebutkan hal itu dengan jelas dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Jadi, yang dipilih ialah dianjurkan memperlama duduk di antara dua sujud.

Sementara *i'tidal* dari rukuk kedua, tasyahud dan duduknya tidak diperlama. *Wallahu a'lam.*

Seandainya ia tidak memanjangkan semua ini dan mencukupkan dengan membaca al-Fatihah, maka shalatnya sah.

Dianjurkan pada tiap-tiap bangun dari rukuk untuk membaca, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ "*Allah Maha mendengar orang yang memujiNya, wahai Tuhan kami, hanya milikMu-lah segala pujian.*" Kami meriwayatkan hal itu dalam *ash-Shahih.*

Disunnahkan mengeraskan bacaan dalam Shalat Gerhana Bulan, dan dianjurkan membaca dengan suara pelan dalam Shalat Gerhana Matahari.[1005]

Kemudian dilaksanakan dua khutbah setelah shalat; untuk memperingatkan mereka agar takut kepada Allah, menganjurkan mereka untuk menaati Allah ﷻ, bersedekah dan membebaskan hamba sahaya; karena hal itu shahih dalam hadits-hadits masyhur, juga menganjurkan mereka untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ, dan mengingatkan mereka agar tidak lalai dan teperdaya. *Wallahu a'lam.*

**{549}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan selainnya dari Asma` ﵂, dia mengatakan,

لَقَدْ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْعَتَاقَةِ فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ.

*"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membebaskan budak pada saat terjadi gerhana matahari."*[1006] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR DALAM ISTISQA`

Dianjurkan memperbanyak doa, dzikir, dan istighfar dengan tunduk dan merendah di dalamnya.

Doa-doa yang disebutkan mengenainya sudah masyhur, di antaranya,

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا، مُغِيْثًا، هَنِيْئًا، مَرِيْئًا، غَدَقًا، مُجَلِّلًا، سَحًّا، عَامًّا، طَبَقًا، دَائِمًا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا. اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ، وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ،

---

1005 Bahkan (yang benar) adalah mengeraskan bacaan pada keduanya. Nabi ﷺ hanya melaksanakan shalat ini sekali ketika terjadi gerhana matahari pada saat kematian putra beliau, Ibrahim. Disebutkan dari banyak jalur periwayatan bahwa beliau mengeraskan bacaannya. Inilah yang menjadi pendapat para peneliti dari kalangan para ulama. Lihat *Fath al-Bari*, 2/ 549.

1006 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab Man Ahabba al-Itaqah fi al-Kusuf*, 2/543, no. 1054 dengan lafazh ini. Dan diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha 'Ala an-Nabi ﷺ fi Shalah al-Kusuf*, 2/624, no. 905.

وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اَللّٰهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوْعَ وَالْعُرْيَ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

*"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang memberikan bantuan, menyenangkan, tidak membahayakan, deras, merata manfaatnya, lebat, menyeluruh, berlapis-lapis, lagi terus-menerus. Ya Allah, turunkanlah pada bukit, tempat tumbuhnya pepohonan, dan perut-perut lembah. Ya Allah, kami memohon ampunan kepadaMu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun. Curahkanlah hujan (dari langit) kepada kami dengan deras. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, tumbuhkan-lah tanaman untuk kami, keluarkan air susu ternak-ternak kami, turunkanlah hujan kepada kami dari keberkahan langit, dan tumbuhkanlah untuk kami dari keberkahan bumi. Ya Allah, hilangkan kesusahan, kelaparan dan ketelanjangan dari kami, serta hilangkanlah bencana dari kami, yang tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Engkau."*

Dianjurkan jika di tengah mereka terdapat seseorang yang masyhur dengan keshalihannya agar meminta hujan dengan perantaraannya, dengan mengatakan, "Ya Allah, kami meminta hujan dan memohon syafa'at kepadaMu dengan perantaraan hambaMu, fulan."[1007]

**﴾550﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1008] bahwa ketika para sahabat mengalami kekeringan, Umar bin al-Khaththab ﷺ meminta hujan dengan perantaraan al-Abbas bin Abdul Muththalib seraya mengatakan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا ﷺ فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا ﷺ فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ.

*"Ya Allah, kami dahulu bertawasul kepadaMu dengan perantaraan NabiMu ﷺ lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawasul kepadaMu dengan perantaraan paman Nabi kami ﷺ, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maka mereka pun diberi hujan.*[1009]

---

[1007] Sekali-kali tidak. Tidak boleh meminta syafa'at atau bertawasul dengan cara seperti ini, bahkan ini termasuk perkara yang diharamkan, bahkan sangat berbahaya yang dapat merusak tauhid yang shahih, yang dapat membuka pintu-pintu kesesatan. Oleh karena itu, jauhilah. Lihat catatan kaki sesudahnya.

[1008] *Kitab al-Istisqa`, Bab Su`al an-Nas al-Imam Idza Qahathu,* 2/494, no. 1010.

[1009] Nash ini bersifat umum (*mujmal*) yang dijelaskan oleh nash-nash lainnya. Umar tidak meminta hujan melalui dzat al-Abbas ﷺ, tetapi dia hanyalah meminta hujan melalui perantara doanya. Karena Umar mengatakan setelah lafazh tersebut, "Wahai al-Abbas, berdirilah

**{551}** *Istisqa`* dengan perantaraan hamba yang shalih juga diriwayatkan dari Mu'awiyah dan selainnya.[1010]

Dianjurkan agar membaca dalam Shalat *Istisqa`* sebagaimana yang dibaca dalam Shalat Id, dan kami telah menjelaskannya. Bertakbir pada rakaat pertama dengan tujuh takbir, dan pada rakaat kedua dengan lima takbir, seperti Shalat Id. Semua cabang dan permasalahan yang telah kami sebutkan berkenaan dengan takbir Id yang berjumlah tujuh dan lima, juga berlaku di sini.[1011]

Kemudian berkhutbah dua kali dengan memperbanyak istighfar dan doa.

**{552}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia mengatakan, "Sejumlah wanita datang kepada Nabi ﷺ dalam keadaan menangis (karena sedikit hujan), maka beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا، مَرِيْئًا مَرِيْعًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

'*Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang memberikan bantuan, menyenangkan, deras, bermanfaat, tidak menimbulkan kerugian, segera dan tidak ditunda.*' Maka langit pun menurunkan hujan pada mereka."[1012]

**{553}** Kami meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang shahih dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ. Ia mengatakan, "Jika Rasulullah ﷺ meminta hujan, beliau berdoa,

---

lalu mintalah hujan." Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 4913; az-Zubair bin Bakkar; al-Baladzuri; Ibnu Asakir, 26/355-364: dari beberapa jalur. Inilah yang ditunjukkan oleh judul yang diberikan al-Bukhari untuk hadits ini dan pembicaraan al-Asqalani mengenainya.

[1010] Penulis mengisyaratkan kepada riwayat shahih tentang *Istisqa`* Mu'awiyah dengan Yazid bin al-Aswad dan Abu Muslim al-Khaulani, dan ini juga *Istisqa`* dengan doa mereka. Sebagaimana yang nampak dari pernyataan Mu'awiyah ﷺ kepada Yazid, "Wahai Yazid, angkat kedua tanganmu kepada Allah ﷻ." Lihat *at-Talkhis al-Habir*, 2/107 dan *Amali al-Adzkar*, 4/ 265 – *Futuhat*.

[1011] Yang paling *rajih* ialah dua rakaat seperti shalat-shalat lainnya, bertakbir dan membaca di dalamnya sebagaimana dalam shalat-shalat lainnya. Riwayat yang menyebutkan keserupaannya dengan dua rakaat Id, maka itu bersifat umum yang tidak berlaku untuk semua perincian. *Wallahu a'lam.*

[1012] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 1125 – *Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Raf' al-Yadain fi al-Istisqa`*, 1/374, no. 1169; al-Bazzar dalam *al-Musnad*, 2 106 – *at-Talkhish al-Habir*, Ibnu Khuzaimah, no. 1416; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 2197; al-Hakim, 1/327; al-Baihaqi, 3/355; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, 23/433: dari jalur Muhammad bin Ubaid, Mis'ar bin Kidam menceritakan kepada kami, dari Yazid al-Faqir, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Mereka *tsiqah* termasuk para perawi *Syaikhain*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat keduanya, serta dishahihkan oleh al-Albani.

اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

*'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada para hambaMu dan binatang ternak milikMu, tebarkan rahmatMu, dan hidupkan negeriMu yang gersang'.*"[1013]

**{554}** Kami meriwayatkan di dalamnya dengan *sanad* yang shahih -Abu Dawud mengatakan di akhirnya, "Ini *sanad* yang bagus"-, dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ karena hujan yang tak kunjung tiba, maka beliau memerintahkan agar membawa mimbar dan meletakkannya di tanah lapang. Beliau memerintahkan orang-orang untuk keluar pada satu hari yang ditentukan. Beliau pun keluar ketika matahari telah terbit, lalu beliau duduk di atas mimbar lantas bertakbir dan memuji Allah ﷻ. Kemudian beliau bersabda, 'Kalian mengeluhkan kekeringan negeri kalian dan terlambatnya turunnya hujan dari kebiasaan waktu turunnya kepada kalian. Sementara Allah ﷻ memerintahkan kepada kalian agar berdoa kepadaNya, dan Dia berjanji mengabulkan doa kalian.' Kemudian beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ، وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ.

*'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai Hari Pembalasan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia melakukan apa yang dikehendakiNya. Ya Allah, Engkaulah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Mahakaya, sementara kami orang-orang yang fakir. Turunkanlah*

[1013] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/190; Abdurrazzaq, no. 4912; Abu Dawud, *ibid*, 1/376, no. 1176: dari dua jalur, dari Yahya bin Sa'id, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut secara *mursal*.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, 23/432, "Demikian Malik meriwayatkannya, dan diikuti oleh segolongan perawi atas ke*mursal*annya, di antaranya: al-Mu'tamir bin Sulaiman dan Abdul Aziz bin Muslim al-Qasmali. Dan diriwayatkan oleh Jamaah dari Yahya bin Sa'id, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *musnad*, di antaranya Hafsh bin Ghiyats (pada riwayat al-Uqaili sebagaimana dalam *at-Tamhid*, 23/432 dan bukan dalam *adh-Dhu'afa`*), ats-Tsauri (pada riwayat Abu Dawud dalam pembahasan yang sama), Abdurrahim bin Sulaiman (pada riwayat al-Baihaqi, 3/356), dan Sallam Abu al-Mundzir (aku tidak mendapatkan biografinya)."

**Aku berkata,** Hafsh adalah rawi yang *majhul*, Sallam adalah rawi yang *shaduq* tapi sering kali keliru, ats-Tsauri dan Abdurrahman adalah rawi-rawi yang *tsiqah*. Ke*maushul*an keduanya sebagai tambahan yang bisa diterima, dan hadits ini hasan lagi *maushul*. Hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi dan dihasankan oleh al-Albani.

*hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan dan bekal hingga waktu yang ditentukan.'*

Kemudian beliau mengangkat kedua tangan beliau, dan terus mengangkatnya hingga tampak kedua ketiak beliau yang putih. Kemudian beliau membalik punggung beliau kepada manusia dan membalik selendangnya dalam keadaan mengangkat kedua tangan beliau. Kemudian beliau menghadap manusia, lalu turun (dari mimbar), kemudian melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu Allah menciptakan awan yang disertai guntur dan kilat, kemudian turun hujan dengan seizin Allah ﷻ. Air telah mengalir sebelum beliau sampai di masjid beliau. Ketika beliau melihat kesegeraan mereka ke tempat bernaung (dari hujan), beliau pun tertawa hingga tampak gigi-gigi taring beliau, seraya mengatakan,

أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

*'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah sekaligus utusanNya'.*"[1014]

Saya katakan, "إِبَّانُ الشَّيْءِ" adalah waktunya. "قُحُوْطُ الْمَطَرِ" adalah paceklik. "الْجَدْبُ" adalah kekeringan, lawan dari الْخِصْبُ (*subur*). Kemudian perkataannya, "ثُمَّ أَمْطَرَتْ" demikianlah yang tersebut dalam riwayat, yakni dengan huruf *alif* pada kata "أَمْطَرَتْ". Ada dua bahasa dalam kata ini, yaitu "مَطَرَتْ" dan "أَمْطَرَتْ". Tidak perlu dihiraukan orang yang berpendapat bahwa tidak diucapkan "أَمْطَرَ" dengan huruf *alif* kecuali berkenaan dengan azab. Perkataan "بَدَتْ نَوَاجِذُهُ", yakni, gigi-gigi taring beliau ﷺ nampak.

Ketahuilah, dalam hadits ini terdapat penegasan bahwa khutbah dilaksanakan sebelum shalat, sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Ini dibawa dalam pengertian boleh. Namun, yang masyhur dalam kitab-kitab fikih karya para sahabat kami (dari kalangan asy-Syafi'iyah) dan selainnya bahwa dianjurkan mendahulukan shalat dari khutbah; berdasarkan hadits-hadits lainnya bahwa

---

[1014] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, no. 1173; ath-Thahawi dalam *al-Ma'ani*, 1/325; Ibnu Hibban, no. 2860; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 2170-2174 dan 2185; al-Hakim, 1/328; al-Baihaqi, 3/349: dari dua jalur, dari Khalid bin Nizar, al-Qasim bin al-Mabrur menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Yazid al-Aili, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ؓ dengan hadits tersebut.
Al-Hakim mengatakan, "Berdasarkan syarat keduanya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan keduanya tidak meriwayatkannya, baik riwayat Khalid maupun al-Qasim. Kemudian mengenai Khalid terdapat pembicaraan sedikit yang menjadikan *sanad*nya pada batasan hasan. Hadits ini dinilai *jayyid* oleh Abu Dawud, dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi, serta dihasankan oleh al-Albani.

Rasulullah ﷺ mendahulukan shalat daripada khutbah.[1015] *Wallahu a'lam.*

Dianjurkan menggabungkan doa antara mengeraskan dan melembutkan suara serta mengangkat tangan tinggi-tinggi.

Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله, hendaklah mereka berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ، وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ، وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا، فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا. اَللّٰهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا، وَإِجَابَتِكَ فِيْ سُقْيَانَا، وَسَعَةٍ رِزْقِنَا.

*"Ya Allah, Engkau memerintahkan kami untuk berdoa kepadaMu dan menjanjikan kepada kami untuk mengabulkannya. Sedangkan kami telah berdoa kepadaMu sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami, maka kabulkanlah doa kami sebagaimana yang Engkau janjikan. Ya Allah, berilah kami karunia dengan ampunan atas dosa yang pernah kami perbuat dan mengabulkan permohonan hujan kami, dan meluaskan rizki kami."*

Kemudian berdoa untuk kaum Mukminin dan Mukminat, bershalawat untuk Nabi ﷺ, membaca satu atau dua ayat, dan Imam mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ.

*"Aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."*

Hendaklah berdoa dengan doa kesusahan, dan dengan doa lainnya,

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa neraka."*

Dan doa-doa lainnya yang kami sebutkan dalam hadits-hadits shahih.

Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan dalam *al-Umm*, "Imam berkhutbah dua kali dalam *Istisqa`* sebagaimana berkhutbah dalam Shalat Id. Dalam dua khutbah tersebut ia bertakbir, bertahmid, bershalawat untuk Nabi ﷺ, memperbanyak istighfar hingga ia menjadi mayoritas ucapannya, dan sering mengucapkan,

﴿اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾﴾

[1015] Yang benar bahwa ini termasuk *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan pendapat yang dibolehkan bagi kita untuk memilih salah satu di antaranya) yang semestinya sekali tempo melakukan yang ini dan pada tempo yang lain melakukan yang itu, agar mengikuti segala yang disinyalir dari Nabi ﷺ. Ini adalah dalil bahwa Shalat *Istisqa`* itu bukan seperti shalat dua hari raya dalam semua perinciannya.

*'Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang silih berganti dari langit kepada kalian.'* (Nuh: 10-11).

Kemudian diriwayatkan dari Umar ﷺ bahwa dia meminta hujan, dan kebanyakan doanya adalah istighfar. "

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Hendaklah mayoritas doanya adalah istighfar: ia memulai doa dengannya, memisah di antara ucapan dengannya, dan menutup dengannya, dan menjadikannya sebagai ucapan yang terbanyak hingga ucapannya berakhir, dan menganjurkan kepada manusia untuk bertaubat, melakukan ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ."

## BAB DOA KETIKA ANGIN BERTIUP KENCANG

**{555}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1016] dari Aisyah ﷺ, dia mengatakan, "Apabila angin bertiup kencang, maka Nabi ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

*'Ya Allah, aku memohon kepadaMu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan apa yang dikirimkan dengannya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan apa yang dikirimkan dengannya'*."

**{556}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang hasan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

*"Angin itu berasal dari rahmat Allah ﷻ; terkadang ia datang dengan membawa rahmat dan terkadang dengan membawa bencana. Jika kalian*

[1016] *Kitab al-Istisqa`, Bab at-Ta'awwudz Inda Ru'yah ar-Rih,* 2/616, no. 899. Sumber hadits terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab Bad' al-Khalq, Bab Wahuwalladzi Yursilu ar-Riyah,* 6/300, no. 3206.

*melihatnya, maka janganlah memakinya, dan mohonlah kebaikannya kepada Allah, serta berlindunglah kepada Allah dari keburukannya'."*[1017]

Saya katakan, Sabda Nabi ﷺ, "مِنْ رَوْحِ اللهِ" dengan *ra`* di*fathah*kan, menurut para ulama, ialah merupakan rahmat Allah kepada para hambaNya.

**{557}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah,* dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ، وَإِنْ كَانَ فِيْ صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا. فَإِنْ مُطِرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا هَنِيْئًا.

*"Bahwa Nabi ﷺ jika melihat awan di ufuk langit, maka beliau meninggalkan pekerjaan, meskipun beliau sedang shalat. Kemudian beliau mengucapkan, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari keburukannya.' Lalu jika diturunkan hujan, beliau mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu hujan yang bermanfaat'."*[1018]

Saya katakan, "نَاشِئًا" dengan *hamzah* di akhirnya, ialah awan yang belum berkumpul dengan sempurna. "اَلصَّيِّبُ" ialah hujan yang lebat. Konon, hujan yang mengalir airnya. Kata "صَيِّبًا" *manshub* dengan *fi'il*

---

[1017] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm,* 1/253; Abdurrazzaq, no. 20004; Ibnu Abi Syaibah, no. 29209; Ahmad, 2/250, 268, 409, 437, dan 518; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 720 dan 906; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an Sab ar-Rih,* 2/122, no. 3727; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Hajat ar-Rih,* 2/ 747, no. 5097; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 936-938; Ibnu Hibban, no. 1007; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 971-976; al-Hakim, 4/285; al-Baihaqi, 3/361; al-Baghawi, no. 1153: dari beberapa jalur, dari az-Zuhri, dari Tsabit az-Zuraqi (dan suatu kali disebutkan: Amr bin Sulaim az-Zuraqi), dari Abu Hurairah ﵁ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, dan para perawinya *tsiqah.* Keraguan antara Tsabit dan Amr adalah keraguan antara dua orang yang sama-sama *tsiqah,* maka tidaklah membahayakan. Namun yang jelas az-Zuhri meriwayatkannya dari keduanya. Al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya, dan keduanya tidak meriwayatkan karena Tsabit. Karena itu al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani merasa cukup menshahihkannya saja. Sementara an-Nawawi cukup menghasankannya saja. Dan jalur Abu Dawud layak dishahihkan.

[1018] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm,* 1/253; Ibnu Abi Syaibah, no. 29214; Ahmad, 6/41, 137, 190, dan 222; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 686; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Idza Ra'a as-Sahab,* 2/1280, no. 3889; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi al-Mathar,* 2/748, no. 5099; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Istisqa`, Bab al-Qaul 'Inda al-Mathar,* 3/164, no. 1522 dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 920-921; Ibnu Hibban, no. 994 dan 1006; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1009 dan 1010; Ibnu as-Sunni, no. 301 dan 302; al-Baihaqi, 3/362; al-Baghawi, no. 1151: dari beberapa jalur, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut, dengan panjang dan ringkas.

Ini sesuai syarat Muslim, dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Keduanya mengeluarkannya dalam *ash-Shahihain* darinya yang senada dengannya.

yang dibuang, yakni أَسْأَلُكَ صَيِّبًا "*aku meminta hujan kepadaMu*", atau اِجْعَلْهُ صَيِّبًا "*jadikanlah ia hujan*".

**{558}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencaci maki angin. Jika kalian melihat apa yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

'*Ya Allah, aku memohon kepadaMu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya*'."[1019]

At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih. Ia mengatakan, "Mengenai pembahasan ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Abu Hurairah, Utsman bin Abi al-Ash, Anas, Ibnu Abbas dan Jabir ﷺ."

**{559}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia mengatakan, "Jika

---

[1019] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29210; Ahmad, 5/123; Abd bin Humaid, no. 167 – *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 719; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab an-Nahyu an Sabb ar-Rih,* 4/521, no. 2252; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 939-945; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 1/398 dan 400; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 298; al-Hakim, 2/272: dari jalur Habib bin Abi Tsabit, (dari Dzar), dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay dengan hadits tersebut secara *mauquf* dan *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Al-Hakim dan adz-Dzahabi berkata, "Berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Disebutkan pula dari hadits Habib dengan selain *sanad* ini." Al-Albani mengatakan dalam *ash-Shahihah,* no. 2756, "Para perawi berbeda pendapat mengenai hadits al-A'masy ini dari Habib, sebagian dari mereka ada yang me*marfu*'kannya dan sebagian yang lain me*mauquf*kannya. Sebagian dari mereka menyebutkan Dzar dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya. Tetapi barangsiapa yang merenungkan dalam *takhrij* kami ini, maka menjadi jelas baginya bahwa kebanyakan perawi me*marfu*'kannya dan menyebutkan Dzar, sehingga inilah yang lebih kuat, terlebih lagi mereka membawa tambahan, dan tambahan orang yang *tsiqah* diterima."

**Aku berkata,** Adanya *mutaba'ah* sudah cukup bagi kita mengatasi masalah ini. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *asy-Syu'ab,* no. 5234: Abu Thahir al-Faqih menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Qaththan menceritakan kepada kami, Ali bin al-Hasan al-Hilali menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Ibrahim al-Juddi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Ibnu Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay dengan hadits tersebut. Mereka semua *tsiqah*. Mengenai al-Juddi ada sedikit komentar yang tidak menurunkan *sanad* dari tingkatan hasan. Berdasarkan hal ini, jika hadits ini tidak shahih dengan jalur yang pertama, maka ini –tidak diragukan lagi– shahih dengan semua jalurnya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

angin bertiup kencang, Rasulullah ﷺ berucap,

اَللّٰهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيْمًا.

*'Ya Allah, semoga membawa air, dan bukan membawa kegersangan'.*"[1020]

Saya katakan, "لَقْحًا" yakni membawa air seperti unta yang membawa air. Sementara "الْعَقِيْمُ" ialah yang tidak ada airnya, seperti hewan mandul yang tidak bisa beranak.

**{560}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Jika terjadi peristiwa besar atau angin kencang bertiup, maka bertakbirlah; karena sesungguhnya ia akan menghilangkan petaka yang mencekam."[1021]

**{561}** Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Umm,* dengan *sanad*nya dari Ibnu Abbas ﷺ, dia mengatakan, "Tidaklah angin bertiup kencang melainkan Nabi ﷺ berlutut seraya mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا.

*'Ya Allah, jadikanlah ia sebagai rahmat dan jangan jadikan sebagai azab. Ya Allah, jadikanlah ia sebagai angin (yang membawa manfaat) dan jangan jadikan sebagai angin (yang membawa bencana)'.*"[1022] Ibnu Abbas ﷺ ber-

---

[1020] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 718; Ibnu Hibban, no. 1008; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 7/33, no. 6296, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2878, Ibnu as-Sunni, no. 299; al-Hakim, 4/285; al-Baihaqi, 3/364: dari beberapa jalur, dari al-Mughirah bin Abdirrahman al-Makhzumi, Yazid bin Abu Ubaid menceritakan kepadaku, aku mendengar Salamah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim mengatakan, "Berdasarkan syarat *Syaikhain,*" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata, 10/138, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih,* kecuali al-Mughirah bin Abdurrahman, dan ia *tsiqah*".

**Aku berkata,** Bahkan ada pembicaraan sedikit mengenainya. Ia *shaduq* yang *la ba`sa bih,* termasuk perawi al-Bukhari sendiri. Jadi *sanad* ini hasan berdasarkan syarat al-Bukhari saja. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan dihasankan oleh al-Albani.

[1021] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 1947; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin,* 2/179; Ibnu as-Sunni, no. 284; Ibnu Adi, 6/221, dari jalur al-Walid bin Muslim, dari Anbasah bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Zadzan, dari Jabir (ia mengatakan suatu kali: dari Anas) dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gelap: Anbasah adalah pendusta, sementara syaikhnya *matruk*; Ibnu Adi menyebutkan hadits ini dalam *munkarat Ibnu Zadzan*; Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Munkarat Anbasah.* Karena itulah al-Haitsami menganggapnya ber'*illah.* Al-Asqalani mengatakan, "dhaif sekali." Sementara al-Albani menilainya *maudhu'*.

**Catatan:** Apa yang dilakukan an-Nawawi di sini mengesankan bahwa Anas dan Jabir meriwayatkannya bersama. Padahal tidak demikian sebagaimana yang Anda lihat, tetapi merupakan perselisihan para perawi, seperti yang disebutkan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali,* 4/276 – *Futuhat.*

[1022] **Batil**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm,* 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifah,* no. 7246: orang yang tidak aku tuduh sebagai pendusta telah

kata, "Dalam Kitab Allah ﷻ,

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾

"*Maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang sangat bergemuruh.*" (Fushshilat: 16),

﴿ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ ﴾

"*Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.*" (Adz-Dzariyat: 41),

﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾

"*Dan Kami telah meniupkan angin yang (berfungsi) mengawinkan.*" (Al-Hijr: 22), dan

---

meriwayatkan kepadaku, al-Ala` bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Baihaqi mengatakan, "Syaikhnya asy-Syafi'i tidak aku kenal, dan dulu aku menyangkanya Ibnu Abi Yahya. Tetapi mereka tidak menyebutkannya dalam deretan perawi dari al-Ala` bin Rasyid, sedangkan al-Ala` ini dinyatakan *tsiqah*."

**Aku berkata,** Bahkan dia adalah Ibnu Abi Yahya tanpa diragukan lagi. Mereka tidak menyebutkan al-Ala` dalam jajaran syaikhnya karena kurang dikenal. Orang-orang telah sepakat bahwa Ibnu Abi Yahya tertuduh berdusta dan haditsnya ditinggalkan. Kemudian al-Ala`, jika dia al-Wasithi al-Azdi, maka dia *majhul*. Namun jika selainnya, maka aku tidak mengenalnya. Ucapan al-Baihaqi mengesankan adanya keraguan.

Disebutkan dari jalur lainnya dalam riwayat Abu Ya'la, no. 2456; Musaddad, 3/238 – *Mathalib*; ath-Thabrani, 11/170, no. 11533: dari jalur al-Husain bin Qais, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan riwayat tersebut. Riwayat ini didhaifkan oleh al-Bushiri. Al-Haitsami, 10/139 berkata, "Di dalamnya terdapat Husain bin Qais yang dijuluki dengan Hanasy, dan dia rawi yang *matruk*. Namun dia dinilai *tsiqah* oleh Hushain bin Numair."

**Aku berkata,** Ini tidak berguna, karena para imam telah sepakat untuk melemahkannya. Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 977. Dia menyebutkan al-Husain bin Abdillah sebagai ganti Ibnu Qais. Pendapat yang kuat bahwa ini salah. Jika pun benar demikian –aku tidak yakin– maka tetap saja dhaif.

Hadits ini dengan kelemahannya, juga menyelisihi hadits-hadits sebelumnya bahwa angin itu terkadang datang dengan membawa rahmat dan terkadang datang dengan membawa bencana serta bahwa ia merupakan karunia Allah. Apalagi ini menyelisihi banyak ayat al-Qur`an, seperti FirmanNya,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ ﴾

"*Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan berlayarlah bahtera itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik.*" (Yunus: 22)

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Maka Kami tundukkan baginya angin yang berhembus dengan baik menuruti perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya.*" (Shad: 36). Dan ayat-ayat lainnya.

Oleh karena itu, ia pantas dimasukkan dalam kategori "sesuatu yang tidak ada asalnya", sebagaimana dikatakan oleh ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, no. 398 – 400, atau hadits-hadits batil sebagaimana yang dinyatakan al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 2756.

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ ﴾

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira.*" (Ar-Rum: 46).[1023]

**{562}** Asy-Syafi'i ﷀ menyebutkan sebuah hadits *munqathi'* dari seseorang, "Bahwa ia mengadu kefakiran kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, 'Mungkin engkau mencaci maki angin'."[1024]

Asy-Syafi'i ﷀ berkata, "Tidak sepatutnya seseorang mencaci maki angin; karena ia ciptaan Allah lagi patuh kepadaNya, dan salah satu tentaraNya yang Dia jadikan sebagai rahmat dan petaka, jika Dia menghendaki."

❖❖❖

# BAB DOA KETIKA BINTANG JATUH

**{563}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia mengatakan, "Kami diperintahkan agar tidak memperhatikan bintang ketika jatuh, dan agar kita mengatakan pada saat itu,

مَا شَاءَ اللّٰهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

'*Atas kehendak Allah, tiada kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah*'."[1025]

---

1023 Ayat-ayat ini disebutkan sebagai penguat hadits tersebut tapi tidak berguna, karena tidak berlaku umum dalam al-Qur`an, sebagaimana yang aku jelaskan pada paragraf sebelumnya.

1024 **Batil**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifah*, no. 7250: Muhammad bin Abbas men-ceritakan kepada kami, ia mengatakan, "Seseorang mengadu...dan seterusnya."

Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali al-Adzkar*, 4/280-*Futuhat*, "*Sanad* hadits ini *mu'dhal*, karena gugur dari *sanad* tersebut dua perawi atau lebih. Ucapan Syaikh yakni an-Nawawi: dari seseorang, mengesankan bahwa Muhammad meriwayatkannya darinya. Padahal tidak demikian, tetapi *mursal*. Aku tidak menjumpai *syahid* atau *mutabi'* untuk *matan* hadits ini."

**Aku berkata,** Kemudian maknanya juga *munkar* dan sangat diingkari, mustahil akal mempercayai bahwa ini berasal dari Nabi ﷺ.

1025 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7715; Ibnu as-Sunni: dari jalur Muhammad bin Isa bin as-Sakan, Musa bin Isma'il al-Jabali menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Abi al-Musawir menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hammad kecuali Abdul A'la bin Abu al-Musawir." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'*, 10/141, "Ia

# BAB TIDAK MENUNJUK DAN MEMPERHATIKAN BINTANG DAN KILAT

Mengenai hal ini terdapat hadits yang disinggung dalam bab sebelumnya.

**{564}** Asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan *sanad*nya dari orang yang tak tertuduh (melakukan kedustaan), dari Urwah bin az-Zubair ﷺ, ia mengatakan, "Jika salah seorang dari kalian melihat kilat atau bintang jatuh, maka janganlah menunjuk kepadanya, dan hendaklah ia menyifatinya saja."[1026]

Asy-Syafi'i mengatakan, "Bangsa Arab masih membencinya (sampai saat ini)."

❖❖❖

# BAB DOA KETIKA MENDENGAR GUNTUR

**{565}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan *sanad* yang dhaif dari Ibnu Umar ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ jika mendengar suara guruh dan petir, maka beliau berucap,

اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.

*'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan murkaMu, dan jangan binasakan kami dengan azabMu, serta selamatkanlah kami sebelum itu'.*"[1027]

---

*matruk.*" Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 4/281 – *Futuhat*, "Dhaif sekali, dan tentang yang meriwayatkan darinya juga ada kelemahan." Jadi hadits ini gugur.

[1026] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkannya 3/362, "Orang yang tidak aku tuduh sebagai pendusta menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Urwah dengan hadits tersebut secara *mauquf* padanya.

*Sanad* ini gugur dan memiliki cacat dari beberapa tinjauan: ***Pertama,*** kesepakatan para ulama atas tuduhan dusta kepada perawi yang tidak dituduh oleh Imam asy-Syafi'i, dan mereka meninggalkan haditsnya. ***Kedua,*** tentang Sulaiman ini, pada sosoknya ada sesuatu yang tidak diketahui, dan al-Asqalani menerimanya dalam *mutaba'ah*. ***Ketiga,*** Sulaiman goncang dalam meriwayatkan hadits. Abu Dawud meriwayatkannya dalam *al-Marasil*, no. 529; al-Baihaqi, 3/362: dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Sulaiman bin Abdullah, aku bersama Urwah seraya menyebutkannya secara *mursal*. Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan lafazh "dari" di samping ia juga melakukan *tadlis*.

[1027] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29208; Ahmad, 1/200; al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 721; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a ar-Ra'd*, 5/ 503, no. 3450; an-Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 933 dan

**{566}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *al-Muwaththa`* dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, bahwa jika dia mendengar petir, ia meninggalkan bicara dan berucap,

سُبْحَانَ الَّذِيْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ.

"*Mahasuci Allah yang petir bertasbih dengan memujiNya dan juga para malaikat karena takut kepadaNya.*"[1028]

**{567}** Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan *sanad*nya yang shahih dari Thawus, tabi'in mulia, bahwa dia mengucapkan ketika mendengar petir,

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ.

"*Mahasuci Allah yang petir itu bertasbih kepadaNya.*"[1029]

Asy-Syafi'i mengatakan, "Sepertinya ia mengisyaratkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ ﴾

934; Abu Ya'la, no. 5507; ad-Dulabi di dalam *al-Kuna*, 2/117; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/245, no. 13230, *al-Ausath*, no. 5921, *ad-Du'a`*, no. 981; Ibnu as-Sunni, no. 303; Abu asy-Syaikh di dalam *al-Azhamah*, no. 785; al-Hakim, 4/286; al-Baihaqi, 3/362: dari beberapa jalur, dari Abdul Wahid bin Ziyad, (al-Hajjaj bin Arthah menceritakan kepada kami), Abu Mathar menceritakan kepadaku, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Salim kecuali Abu Mathar, dan tidak ada pula yang meriwayatkan dari Abu Mathar kecuali al-Hajjaj. Abdul Wahid bin Ziyad meriwayatkannya sendirian."

**Aku berkata,** Abdul Wahid tidak memiliki cacat, akan tetapi cacat riwayat ini hanya terletak pada al-Hajjaj, karena ia memiliki kelemahan. Sementara Abu Mathar *majhul*. Karena itu, at-Tirmidzi mengatakan, '*Gharib*, aku tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.' Benar, hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20010; Ibnu Abi Syaibah, no. 29201 dan 29206; Ibnu Jarir, no. 20259: dari beberapa jalur, dari Ja'far bin Burqan, telah sampai kepada kami bahwa beliau... dan seterusnya. Tetapi padanya ada *idhthirab* di samping juga *mu'dhal*: suatu kali dia me*marfu'*kannya dan pada kali yang lain me*mauquf*kannya pada Hudzaifah. Kemudian tidak mustahil keduanya meriwayatkannya dari Mathar atau orang yang meriwayatkan darinya. Ringkasnya, hadits ini dhaif, sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, dan al-Albani."

[1028] ***Mauquf* Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/992; Ibnu Abi Syaibah, no. 29205; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 723; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah*, no. 787; al-Baihaqi, 3/362: dari jalur Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari Abdullah bin az-Zubair dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat enam imam, tetapi *mauquf*.

[1029] ***Maqthu'* Shahih**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam dalam *al-Umm*, 1/253; Abdurrazzaq, no. 20005; Ibnu Abi Syaibah, no. 39203; Ibnu Jarir, no. 20264; ath-Thabarani dalam *ad-Du'a`*, no. 983; al-Baihaqi, 3/362: dari beberapa jalur, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Ini shahih menurut syarat enam imam juga, tetapi *mauquf* pada tabi'in, yakni *maqthu'* secara istilah.

*'Dan guruh itu bertasbih memujiNya.'* (Ar-Ra'd: 13)."

**568** Mereka menyebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,"Kami pernah bersama Umar ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu kami mendapati petir, kilat dan hujan, maka Ka'ab berkata, 'Barangsiapa mengucapkan, ketika mendengar petir,

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ.

*"Mahasuci Allah yang petir bertasbih dengan memuji kepadaNya, juga malaikat karena takut kepadaNya,"* sebanyak tiga kali, niscaya ia diselamatkan dari petir tersebut.' Maka kami membacanya, dan kami pun diselamatkan darinya.[1030]"

❖❖❖

# BAB DOA KETIKA TURUN HUJAN

**569** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1031] dari Aisyah ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, maka beliau berucap,

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

*'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat'.*"

**570** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah,* bahwa beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا،

*"Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat,"* sebanyak dua atau tiga kali.[1032]

---

[1030] ***Maqthu' Hasan***: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 985; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah,* no. 788: dari jalur Muhammad bin Rasyid ad-Dimasqi, dari Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut. *Sanad* ini *la ba`sa bih* (tidak mengapa): ad-Dimasqi rawi *shaduq* yang punya praduga salah (kekeliruan), dan hadits Sulaiman tidak mengapa. Ibnu Hibban menilainya *tsiqah* dan jamaah meriwayatkan darinya. Tetapi ini *mauquf* pada Ka'ab al-Ahbar. Ini termasuk *Isra'iliyat* yang tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh pula didustakan. Adapun al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali,* 4/ 286 – *Futuhat,* "*Mauquf* ber*sanad* yang hasan. Meskipun ini berasal dari Ka'ab, tetapi disetujui oleh Ibnu Abbas dan Umar ﷺ. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki asal."

**Aku berkata,** Mungkin keduanya menyetujuinya karena mempercayai kejujurannya, sebagaimana halnya *Isra'iliyat* lainnya, bukan karena memiliki asal. *Wallahu a'lam.*

[1031] *Kitab al-Istisqa`, Bab Ma Yuqalu Idza Amtharat,* 2/518, no. 1032.

[1032] **Shahih**: Telah disebutkan dan dibicarakan pada no. 557.

**571** Asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan *sanad*-nya sebuah hadits *mursal* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أُطْلُبُوْا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

*"Carilah (waktu) terkabulnya doa pada saat bertemunya dua pasukan, saat shalat didirikan, dan saat turun hujan."*[1033]

Imam asy-Syafi'i berkata, "Aku telah mendapati banyak orang yang mencari terkabulnya doa pada saat turun hujan dan pada saat shalat didirikan."

❖❖❖

# BAB DOA SETELAH TURUN HUJAN

**572** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dia mengatakan,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِيْ إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

*"Rasulullah ﷺ mengimami kami Shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam harinya. Ketika selesai, beliau menghadap kepada orang-orang seraya mengatakan, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya yang lebih tahu.' Beliau mengatakan, 'Dia berfirman, 'Di antara para hambaKu ada yang memasuki waktu pagi dalam keadaan beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir kepadaKu. Adapun orang yang mengatakan, 'Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah,' maka itulah orang yang beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengucapkan, 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu,' maka itulah orang yang kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang'."*[1034]

---

[1033] **Hasan:** Telah disebutkan sebelumnya pada no. 117.

[1034] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Yastaqbil al-Imam an-Nas,* 2/333, no.

Saya katakan, Hudaibiyah sudah dikenal, yaitu nama sebuah sumur yang dekat dengan Makkah yang ditempuh dengan perjalanan kaki selama kurang dari sehari. Kata Hudaibiyah boleh dengan men*takhfif*kan *ya`* yang kedua; الْحُدَيْبِيَة dan boleh men*tasydid*nya; الْحُدَيْبِيَّة. Dengan men*takhfif*kan *ya`* yang kedua; الْحُدَيْبِيَة inilah yang shahih lagi dipilih, dan inilah pendapat asy-Syafi'i dan para ahli bahasa. Sementara yang men*tasydid*kannya ialah pendapat Ibnu Wahb dan mayoritas ahli hadits. Kata سَمَاءٍ "*langit*" di sini maksudnya adalah hujan. إِثْر, dengan *hamzah* di*kasrah*kan dan *tsa`* di*sukun*kan, dan ada juga yang berpendapat dengan mem*fathah*kan keduanya أَثَر, jadi ada dua logat (bahasa) dalam kata ini.

Menurut para ulama, jika seorang Muslim mengatakan, مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا "*Kami diberi hujan karena bintang demikian,*" dengan bermaksud bahwa bintanglah yang menciptakan, melakukan dan mengadakan, maka dia menjadi kafir dan murtad tanpa diragukan lagi. Namun jika dia mengatakannya dengan bermaksud bahwa bintang tersebut adalah tanda turunnya hujan, lalu turun hujan ketika ada tanda ini, sementara turunnya hujan tersebut karena perbuatan dan ciptaan Allah, maka ia tidak kafir. Namun, mereka berbeda pendapat tentang kemakruhannya, dan pendapat yang terpilih bahwa ini makruh; karena termasuk kata-kata kaum kafir. Inilah zahir hadits yang disebutkan kemakruhannya oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* dan selainnya. *Wallahu a'lam.*

Dan dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, yakni turunnya hujan.

❖❖❖

## BAB DOA KETIKA HUJAN TURUN SANGAT LEBAT DAN DIKHAWATIRKAN ADANYA BAHAYA KARENANYA

**{573}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1035] dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang masuk masjid pada Hari Jum'at, pada saat Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah, seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, semua harta binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.' Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangan

846; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Kufr Man Qala Muthirna bi an-Nau'*, 1/83, no. 71. النَّوْءُ ialah bintang, gerakannya, atau yang serupa dengannya dari tanda-tanda perbintangan.

1035 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa`*, *Bab al-Istisqa` fi al-Masjid al-Jami'*, 2/501, no. 1013; Muslim, *Kitab al-Istisqa`*, *Bab ad-Du'a` fi al-Istisqa`*, 2/612, no. 897.

beliau, kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.

*'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami!'*

Anas berkata, "Demi Allah, sebelumnya kami tidak melihat ada awan di langit, sementara antara kami dengan Sal' (bukit terkenal yang berada di dekat Madinah) tidak ada rumah atau pemukiman (karena sangat tandas), lalu tiba-tiba muncullah dari balik bukit itu awan seperti perisai. Ketika berada di tengah-tengah langit, ia menyebar kemudian turun hujan. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama seminggu. Kemudian orang tersebut masuk dari pintu yang sama pada Hari Jum'at berikutnya pada saat Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, semua harta hancur dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menahannya dari kami.' Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangan beliau, kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.

*'Ya Allah, pindahkanlah ke sekitar kami dan jangan turun di atas kami. Ya Allah, pindahkanlah ke gunung dan bukit, perut lembah dan tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan.'* Hujan pun berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."

Ini adalah hadits yang redaksinya terdapat pada keduanya. Hanya saja, dalam riwayat al-Bukhari menggunakan lafazh اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا, sebagai ganti lafazh أَغِثْنَا. Betapa banyak faidahnya. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

❖❖❖

## BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT TARAWIH

Ketahuilah bahwa Shalat Tarawih adalah sunnah berdasarkan kesepakatan para ulama, yaitu 20 rakaat[1036] dan salam pada tiap-tiap

[1036] Ini madzhab banyak ulama. Tetapi yang *rajih* dan didukung oleh dalil ialah tidak menambah dalam shalat malam, baik pada Bulan Ramadhan maupun selainnya, lebih dari 11 rakaat.

dua rakaat.[1037]

Tata cara shalat ini seperti shalat-shalat lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dibaca di dalamnya semua dzikir yang telah disebutkan, seperti doa iftitah, menyempurnakan dzikir-dzikir yang lainnya, menyempurnakan tasyahud dan doa sesudahnya, serta hal-hal lainnya yang telah disinggung sebelumnya. Meskipun ini sudah jelas dan diketahui, namun aku tetap mengingatkannya, karena banyak manusia yang meremehkannya dan membuang banyak dzikir.[1038] Dan yang benar ialah yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun bacaan dalam Shalat Tarawih, maka pendapat terpilih yang dikatakan oleh mayoritas ulama dan dipraktekkan oleh khalayak ialah mengkhatamkan seluruh al-Qur`an selama sebulan dalam Shalat Tarawih. Pada tiap-tiap malam membaca sekitar satu juz dari tiga puluh juz, dan dianjurkan untuk membacanya dengan tartil dan jelas, dan hendaklah imam tidak memperpanjang bacaan dengan membaca lebih dari satu juz (sehingga membuat mereka jemu).

Waspadalah terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh para imam yang bodoh di banyak masjid yang membaca Surat al-An'am secara keseluruhan pada rakaat terakhir di malam ketujuh Bulan Ramadhan, karena beranggapan bahwa surat ini turun secara keseluruhan (pada malam tersebut). Ini adalah bid'ah yang buruk dan kebodohan yang nyata, yang mengandung berbagai kerusakan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan tentang *Tilawah al-Qur`an.*

❖❖❖

# DZIKIR-DZIKIR SHALAT HAJAT

**{574}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah ﷻ atau kepada salah

[1037] Inilah cara shalat malam yang paling kuat. Sejumlah cara lainnya juga shahih yang pembahasannya bukan di sini. Jika mau, silakan lihat Kitab *Shalah at-Tarawih* karya al-Albani. Maksudnya, sebaiknya manusia melakukan shalat Tarawih dengan berbagai ragam cara sehingga mendapatkan kadar sunnah yang lebih banyak dan menjadi pengikut as-Sunnah.

[1038] **Aku berkata,** Shalat Tarawih di kebanyakan masjid di negeri kita telah menjadi permainan. Nyaris mereka tidak membaca *al-Fatihah* dengan baik, apalagi yang lainnya. Mereka juga tidak *thuma`ninah* dalam rukuk dan sujud. Meskipun demikian mereka tetap melaksanakan 20 rakaat. Demi Allah, dua rakaat shalat yang dilakukan seorang hamba dengan ber*munajat* kepada Rabbnya di dalamnya, lebih baik daripada shalat dan jamaah ini.

seorang dari bani Adam, maka hendaklah ia berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian pujilah Allah ﷻ dan bershalawatlah untuk Nabi ﷺ. Kemudian ucapkanlah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًى إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah Tuhan Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku memohon kepadaMu hal-hal yang mendatangkan rahmatMu dan memastikan ampunanMu, mendapatkan segala kebajikan dan selamat dari segala dosa. Jangan biarkan dosaku melainkan Engkau hapuskan, jangan biarkan kesedihan melainkan Engkau hilangkan, dan jangan pula biarkan suatu hajat pun yang membuatMu ridha melainkan Engkau selesaikan, wahai Dzat Yang paling Penyayang di antara para penyayang'."*[1039]

At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam *sanad*nya ada komentar."

Saya katakan, Dianjurkan agar berdoa dengan doa kesusahan, yaitu:

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari azab neraka."*

Sebagaimana yang telah kami kemukakan dari *ash-Shahihain*.[1040]

**{575}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Utsman bin Hunaif ﷺ, "Bahwa seseorang yang buta matanya datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Berdoalah kepada

---

[1039] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Shalah al-Hajah*, 1/441, no. 1384; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Shalah al-Hajah*, 2/344, no. 479; al-Hakim, 1/320: dari beberapa jalur, dari Fa'id bin Abdurrahman Abu al-Warqa', dari Ibnu Abi Aufa ﷺ dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*, dalam *sanad*nya ada komentar. Fa'id bin Abdurrahman lemah dalam hadits." Al-Hakim mengatakan, "Fa'id lurus haditsnya, hanya saja *Syaikhain* tidak mengeluarkan darinya." Adz-Dzahabi mengomentari, "Bahkan dia *matruk*."
**Aku berkata,** Dengan sebabnya ia dinyatakan ber*illat* oleh al-Mundziri, al-Asqalani, as-Sakhawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[1040] Telah disebutkan pada no. 376. Aku telah mengingatkan bahwa doa ini lebih bersifat umum dibandingkan sekedar doa kesusahan.

Allah agar menyembuhkanku.' Beliau menjawab, 'Jika kamu mau, aku berdoa (untukmu); dan jika kamu mau, maka bersabarlah; karena itu lebih baik bagimu.' Ia mengatakan, 'Berdoalah!' Maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan membaguskan wudhunya serta berdoa dengan doa ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ﷺ يَا مُحَمَّدُ، إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هٰذِهِ لِتُقْضَى لِيْ. اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ.

*'Ya Allah, aku memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan NabiMu, Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku untuk hajatku ini agar diselesaikan. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untukku'*."[1041]

At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT TASBIH

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi,[1042] dari at-Tirmidzi, dia mengatakan, "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ lebih dari satu hadits berkenaan dengan Shalat Tasbih, namun kebanyakannya tidak shahih."[1043]

Dia berkata, "Ibnu al-Mubarak dan sejumlah ulama lainnya berpendapat adanya Shalat Tasbih, dan mereka menyebutkan keutamaannya."

---

[1041] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/138; Ibnu Majah, *ibid*, no. 1385; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/569, no. 3578; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 663-665; Ibnu Khuzaimah, no. 1219; Ibnu as-Sunni, no. 628; al-Hakim, 1/313 dan 519; al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, 6/166-168: dari beberapa jalur, dari Abu Ja'far al-Madani al-Khathmi, dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit (dan suatu kali ia mengatakan: dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif), dari Utsman bin Hunaif dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang shahih: Abu Ja'far ini adalah Umair bin Yazid, seorang yang *tsiqah*. Perselisihan yang terjadi dalam *sanad* tersebut bisa dijelaskan dengan mudah, yaitu bahwa Abu Ja'far memiliki dua syaikh. Jika tidak, maka hal itu merupakan perbedaan antara dua perawi yang sama-sama *tsiqah* sehingga tidak membahayakan hadits. Karena itu, hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

**Catatan:** Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya bertawasul dengan doa orang-orang shalih (yang masih hidup). Barangsiapa menjadikannya sebagai *tawasul* dengan dzat Nabi ﷺ, kemudian menyamaratakannya pada semua tokoh tarikat dan tokoh keburukan, maka ia telah sesat dan bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

[1042] *Kitab ash-Shalah, Bab Shalah at-Tasbih*, 2/348.

[1043] Di mayoritas naskah asli tertulis, "Dan darinya muncul banyak hal yang tidak shahih." Dan aku tuangkan di teks tersebut lebih shahih, karena ia riwayat at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi mengatakan, Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Wahb menceritakan kepada kami, ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang Shalat Tasbih, maka dia menjawab, 'Dia bertakbir, kemudian mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

*'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagiMu, Maha banyak berkah NamaMu, Mahatinggi keagunganMu dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."*

Kemudian dia mengucapkan sebanyak lima belas kali,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar.'*

Kemudian membaca *ta'awwudz* dan membaca *Bismillahirrahmanirrahim,* al-Fatihah dan surat lain. Kemudian membaca,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

*'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,'* sebanyak sepuluh kali,

kemudian rukuk lalu membacanya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepalanya (bangun dari rukuk) lalu mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Kemudian bersujud lalu mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepalanya (duduk di antara dua sujud) lalu mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Kemudian bersujud yang kedua lalu membacanya sebanyak sepuluh kali. Ia melaksanakan empat rakaat seperti ini. Jadi semuanya ada 75 tasbih pada setiap rakaat; dimulai dengan membaca lima belas kali tasbih, kemudian membaca surat, kemudian bertasbih sepuluh kali. Jika ia shalat pada malam hari, maka aku lebih suka agar ia salam pada tiap-tiap dua rakaat. Jika ia shalat pada siang hari; maka jika suka, ia boleh salam (pada tiap-tiap dua rakaat) dan jika suka, ia tidak salam."

Dalam satu riwayat dari Abdullah bin al-Mubarak bahwa ia mengatakan, "Dalam rukuk ia mula-mula membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

*'Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.'*

Dan dalam sujud mula-mula ia membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

'*Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi,*' sebanyak tiga kali, kemudian membaca tasbih-tasbih tersebut."

Ditanyakan kepada Ibnu al-Mubarak, "Jika ia mengalami lupa dalam shalat ini, apakah ia bertasbih sepuluh kali-sepuluh kali dalam dua sujud sahwi?" Ia menjawab, "Tidak, karena Shalat Tasbih hanya 300 tasbih."

**{576}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Rafi' ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Abbas ﷺ, "Wahai paman, bukankah aku menjalin silaturahim denganmu? Bukankah aku memberimu? Bukankah aku memberi manfaat kepadamu?' Ia menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Wahai paman, shalatlah empat rakaat: dengan membaca al-Fatihah dan surat pada tiap-tiap rakaat. Setelah selesai membacanya, ucapkanlah:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ [وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ]،

'*Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah, Mahasuci Allah [dan tidak tuhan yang berhak disembah kecuali Allah],*' sebanyak lima belas kali sebelum rukuk.

Kemudian rukuklah lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkat kepalamu (bangun dari rukuk) lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujudlah lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu (duduk di antara dua sujud) lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujudlah yang kedua, lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali sebelum berdiri. Semuanya berjumlah 75 tasbih pada setiap rakaat, yaitu 300 tasbih dalam empat rakaat. Seandainya dosamu sebanyak kerikil yang bertumpuk-tumpuk, niscaya Allah mengampuni dosamu.' Al-Abbas mengatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melaksanakannya setiap hari?' Beliau menjawab, 'Jika kamu tidak sanggup melaksanakannya dalam setiap hari, maka lakukanlah sekali dalam setiap Jum'atnya. Jika kamu tidak sanggup melaksanakannya dalam setiap Jum'atnya, maka lakukanlah sekali dalam sebulan.' Beliau terus mengatakan kepadanya hingga mengatakan, 'Lakukanlah sekali dalam setahun'."[1044]

[1044] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Shalah at-Tasbih,*

At-Tirmidzi menilai, ini hadits *gharib*.

Saya katakan, Imam Abu Bakar bin al-Arabi di dalam kitabnya, *al-Ahwadzi fi Syarh at-Tirmidzi*, mengatakan, "Hadits Abu Rafi' ini dhaif, tidak memiliki sumber dalam keshahihan atau kehasanan." Ia melanjutkan, "At-Tirmidzi menyebutkannya hanya untuk memperingatkan hadits tersebut agar tidak tertipu dengannya." Ia melanjutkan, "Ucapan Ibnu al-Mubarak bukan suatu *hujjah*." Demikian pernyataan Abu Bakar bin al-Arabi.[1045]

Al-Uqaili mengatakan, "Berkenaan dengan Shalat Tasbih, tidak ada satu hadits pun yang *tsabit* (shahih)."[1046]

Abu al-Faraj bin al-Jauzi menyebutkan hadits-hadits tentang Shalat Tasbih dan berbagai jalur periwayatannya, kemudian mendhaifkan seluruhnya dan menjelaskan kedhaifannya. Dia menyebutkannya dalam kitabnya, *al-Maudhu'at*.[1047]

Sampai kepada kami dari Imam al-Hafizh Abu al-Hasan ad-Daraquthni ﷺ bahwa dia mengatakan, "Yang paling shahih tentang keutamaan surat-surat ialah keutamaan *Qul huwallahu ahad* (Surat al-Ikhlash), dan yang paling shahih tentang keutamaan sejumlah shalat ialah keutamaan Shalat Tasbih."[1048]

---

1/442, no. 1386; at-Tirmidzi, *ibid*, 2/350, no. 482; ath-Thabrani, 1/329, no. 987; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 160; Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 2/144: dari beberapa jalur, dari Zaid bin Hubab al-Ukli, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku, dari Abu Rafi dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari hadits Abu Rafi'."

**Aku berkata,** Hadits ini memang sebagaimana yang dikatakannya: Musa ini dhaif, dan Sa'id *majhul*. Tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Majah, no. 1387; Abu Dawud, no. 1297; Ibnu Khuzaimah, no. 1216; al-Hakim, 1/318; al-Baihaqi, 3/51; Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 2/143: dengan *sanad la ba`sa bih* (tidak mengapa) untuk dijadikan sebagai *syahid*. *Syahid* yang lainnya dari hadits Ibnu Amr dalam riwayat Abu Dawud, no. 1298; al-Uqaili, 1/124; al-Baihaqi, 3/52: dengan beberapa *sanad* yang di antaranya lemah dan diperselisihkan, tetapi hasan dengan penggabungan. Secara umum, hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan dua *syahid* tersebut, bahkan lebih dari itu *insya Allah*. Banyak ulama cenderung untuk menguatkannya, seperti at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi, al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[1045] Lihat, *Aridhah al-Ahwadzi*, 2/266. Pernyataannya ini benar, jika yang dimaksudkannya adalah ***hasan lidzatihi***. Sebab *sanad-sanad*nya dhaif, tetapi ini tidak menafikan bahwa ia hasan dengan berbagai *syahid* sebagaimana telah dijelaskan. Lihat catatan kaki sesudahnya.

[1046] Al-Asqalani mengomentari dalam *Amali al-Adzkar*, 4/317 – ***Futuhat***, "Seakan-akan ia bermaksud menafikan keshahihan, tidak menafikan kehasanannya, atau ia bermaksud menyifatinya secara dzatnya, tetapi tidak menafikan secara penggabungannya."

[1047] 2/143-146. Ia ﷺ terlalu berlebihan (dalam menilai), dan penilaiannya tidaklah benar.

[1048] Kami tidak menjumpainya dalam *as-Sunan*. Mungkin dalam bukunya yang lain tentang Shalat Tasbih.

Aku telah menyebutkan ucapan ini secara *musnad* dalam kitab *Thabaqat al-Fuqaha`* tentang biografi Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daraquthni. Dari pernyataan ini tidak mengharuskan bahwa hadits tentang Shalat Tasbih itu shahih, karena mereka mengatakan, "Ini yang paling shahih mengenai apa yang disebutkan dalam bab ini," meskipun ia dhaif. Dan yang mereka maksud ialah yang paling kuat dan paling sedikit kedhaifannya.[1049]

Saya katakan, Segolongan imam dari kalangan sahabat kami menyatakan tentang dianjurkannya Shalat Tasbih ini, di antaranya adalah Abu Muhammad al-Baghawi dan Abu al-Mahasin ar-Ruyani dalam kitabnya, *al-Bahr,* di akhir kitab *al-Jana`iz* dari kitab tersebut, "Ketahuilah bahwa Shalat Tasbih itu dianjurkan. Ia dianjurkan untuk dilakukan pada setiap saat dan tidak boleh dilalaikan." Ia mengatakan, "Demikianlah pendapat Ibnu al-Mubarak dan segolongan ulama." Ia melanjutkan, "Ditanyakan kepada Abdullah bin al-Mubarak, 'Jika ia lupa dalam Shalat Tasbih, apakah ia bertasbih sepuluh kali-sepuluh kali dalam dua sujud sahwi?' Ia menjawab, 'Tidak, karena Shalat Tasbih itu hanyalah 300 tasbih'."

Aku hanyalah menyebutkan perkataan ini berkenaan dengan sujud sahwi, meskipun telah disinggung sebelumnya, karena ada faidah yang tersembunyi padanya, yaitu bahwa Imam yang semisalnya jika menuturkan hal ini dan tidak mengingkarinya, maka itu mengesankan bahwa ia menyetujuinya.[1050] Sehingga banyak orang yang berpendapat dengan hukum ini. Ar-Ruyani ini termasuk salah seorang tokoh dari kalangan sahabat kami yang sangat berilmu. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR YANG BERKAITAN DENGAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka."* (At-Taubah: 103).[1051]

---

[1049] Ini benar tidak diragukan lagi. Tetapi hadits tentang Shalat Tasbih adalah shahih.

[1050] Yakni, ia berpendapat tentang disyariatkannya Shalat Tasbih.

[1051] ﴿ تُطَهِّرُهُمْ ﴾ "*Membersihkan mereka,*" yakni, membersihkan jiwa mereka dari noda-noda dosa,

﴾577﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, dia mengatakan, "Apabila suatu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sedekah wajib, maka beliau berucap,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ،

*'Ya Allah, berikanlah shalawat (rahmat dan ampunan) kepada mereka.'*

Ketika Abi Aufa datang membawa sedekah wajib, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

*'Ya Allah, berikanlah shalawat (rahmat dan ampunan) kepada keluarga Abi Aufa'.*"[1052]

Imam asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, yang dipilih ialah bahwa orang yang mengambil zakat mengucapkan kepada orang yang membayarnya,

أَجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا، وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ.

*"Semoga Allah memberimu pahala atas apa yang telah engkau berikan, menjadikannya sebagai penyuci untukmu, dan memberkahi untukmu apa yang masih tersisa padamu."*

Doa ini dianjurkan bagi penerima zakat, baik dia petugas pemungut zakat maupun fuqara`. Namun doa ini tidak wajib, menurut pendapat yang masyhur dalam madzhab kami dan madzhab selain kami. Sebagian sahabat kami mengatakan bahwa itu wajib, berdasarkan ucapan asy-Syafi'i, "Dan wali (yakni, petugas penerima zakat) wajib mendoakannya." Dan dalilnya jelas dalam ayat tadi.[1053]

---

dan membersihkan harta mereka dari berbagai syubhat yang biasanya melekat padanya. ﴾وَتُزَكِّيهِم﴿ "*menyucikan mereka,*" yakni, menumbuhkan ruh, jasad, dan harta mereka. "﴾وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴿ "*dan berdoalah untuk mereka*", yakni, dan mintakanlah ampunan buat mereka.

[1052] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab az-Zakah, Bab, Shalah al-Imam wa Du'a`ihi li Shahib ash-Shadaqah***, 3/361, no. 1497; Muslim, ***Kitab az-Zakah, Bab ad-Du'a` Liman Ata bi Shadaqatihi***, 2/756, no. 1078.

[1053] **Aku berkata,** Doa tersebut disunnahkan pada saat menerima zakat, jadi hadits tersebut adalah dalil yang jelas mengenai hal itu. Adapun kewajibannya, maka ayat tersebut tidak dapat menjadi dalil mengenainya. Karena Allah berfirman, setelah lafazh tersebut, ﴾إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ﴿ "***Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman bagi mereka.***" Zahirnya bahwa itu berlaku khusus pada beliau ﷺ dan doa semisal dengannya.

Adapun lafazh yang dipilih an-Nawawi bagi penerima zakat, maka itu tidak ada dasarnya dalam *as-Sunnah*, baik shahih maupun dhaif. Karena itu, semestinya ia tidak ditentukan

Para ulama mengatakan, Tidak dianjurkan berdoa dengan ucapan, "اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ" dan yang dimaksud dengan FirmanNya, ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ ialah, berdoalah untuk mereka. Adapun ucapan Nabi ﷺ, "اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ" maka beliau mengucapkannya karena kata "اَلصَّلاَةُ" itu khusus untuk beliau. Beliau boleh berdoa dengan lafazh tersebut kepada siapa yang beliau kehendaki, berbeda dengan kita.[1054]

Menurut para ulama, sebagaimana tidak boleh dinyatakan: Muhammad *Azza wa Jalla*, meskipun beliau adalah *Azizan jalilan* (mulia dan agung), demikian pula tidak boleh dinyatakan: Abu Bakar atau Ali *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi diucapkan: *Radhiyallahu 'anhu, Ridhwanullahi 'alaih*, atau sejenisnya. Seandainya ia mengucapkan: *Shallallahu 'alaihi wa salam*, maka yang shahih dan yang menjadi pendapat mayoritas sahabat kami bahwa itu dimakruhkan dengan *makruh tanzih*. Sebagian dari mereka berpendapat, ini menyelisihi yang lebih utama dan tidak dinyatakan makruh. Sebagian yang lainnya lagi berpendapat tidak boleh, dan zahirnya adalah diharamkan. Tidak boleh juga dinyatakan kepada selain para nabi: *Alaihi as-Salam* atau sejenisnya, kecuali dalam bentuk *khithab* (mengarahkan pembicaraan kepada seseorang '*alaika as-salam*'), atau sebagai jawaban; karena memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib. Kemudian ini semua, berkenaan dengan shalawat dan salam kepada selain nabi, sebagai tujuan utama.

Adapun jika dijadikan sebagai penyerta, maka ini boleh tanpa diperselisihkan. Misalnya, diucapkan: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa ashhabihi wa azwajihi wa dzurriyyatihi wa atba'ih* (ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya dan para pengikutnya). Karena para ulama salaf tidak melarang hal ini, bahkan kita diperintahkan demikian dalam tasyahud dan selainnya. Berbeda dengan bershalawat kepada selain beliau secara tersendiri. Penulis telah mengemukakan hal ini secara panjang lebar dalam kitab shalawat untuk Nabi ﷺ.

---

di tempat ini. Lihat mukadimah.

1054 Selain mereka berpendapat dianjurkan, berdasarkan zahir hadits. Ini lebih baik daripada pendapat kalangan yang melarangnya. Karena makna, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى فُلاَنٍ, ialah ampunilah dan rahmatilah mereka. Mana yang terlarang?! Adapun mengkhususkan lafazh shalawat hanya untuk Nabi ﷺ, maka tidak ada dalilnya. Benar, shalawat (doa) beliau menenteramkan, sementara doa selainnya tidak sama dengannya. Tetapi keduanya adalah perkara yang berbeda.

## PASAL

Ketahuilah bahwa niat zakat itu wajib, dan niatnya ialah dengan hati sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Dianjurkan agar niat dibarengi dengan melafazhkannya dengan lisan, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya.[1055] Jika mencukupkan dengan lafazh lisan tanpa niat dengan hati, maka sahnya niat diperselisihkan, dan yang paling shahih bahwa itu tidak sah.

Jika sudah berniat, maka orang yang membayar zakat tidak wajib mengucapkan bersamaan dengan hal itu, "Ini zakat," tapi sudah cukup baginya membayarkannya kepada orang yang berhak menerimanya. Seandainya ia melafazhkannya, maka tidak masalah.[1056] *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Dianjurkan bagi orang yang membayar zakat, sedekah, nadzar, kafarat, dan sejenisnya, agar mengucapkan,

﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝١٢٧﴾

"*Wahai Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Baqarah: 127).

Allah ﷻ telah mengabarkan hal itu ketika mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il ﷺ, serta tentang istri Imran (yaitu ketika bernadzar).[1057]

---

[1055] Tidak dianjurkan melafazhkan niat dalam zakat dan selainnya.

[1056] Kecuali apabila hal itu mengandung celaan dan hinaan bagi orang yang menerima zakat.

[1057] Ini tidak khusus untuk zakat dan sejenisnya. Tetapi dianjurkan kepada hamba untuk memohon kepada Allah supaya semua amal shalihnya diterima. Buktinya, Ibrahim dan Nabi Isma'il ﷺ hanya mengucapkan doa ini ketika keduanya membangun Baitullah al-Haram.

# KITAB DZIKIR-DZIKIR PUASA

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT HILAL [AWAL BULAN], DAN DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BULAN

**{578}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dan kitab at-Tirmidzi dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ, "Bahwa jika Nabi ﷺ melihat hilal, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ. رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ.

*'Ya Allah, terbitkanlah hilal tersebut kepada kami disertai dengan keberkahan, keimanan, keselamatan, dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.*"[1058] (At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan").

**{579}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Ibnu Umar ﷺ, dia mengatakan, "Jika Rasulullah ﷺ melihat hilal, maka beliau mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ، وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ، وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ

---

[1058] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/162; Abd bin Humaid, no. 103 – *Muntakhab*; ad-Darimi, 2/4; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 2/109; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Inda Ru'yah al-Hilal*, 5/204, no. 3451; Ibnu Abi Ashim, no. 376; Abu Ya'la, no. 661; al-Uqaili, 2/136; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 903; Ibnu as-Sunni, no. 641; Ibnu Adi, 3/1121; al-Hakim, 4/285; al-Baghawi, no. 1335: dari jalur Sulaiman bin Sufyan al-Madini, Bilal bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Sulaiman ini dhaif, sedangkan Bilal *majhul*. Jadi, *sanad* ini dhaif. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, no. 6237 dari Abdullah bin Hisyam. Ia mengatakan, "Para sahabat Nabi ﷺ mempelajari doa ini...dan seterusnya." Namun, *sanad*-nya didhaifkan oleh al-Asqalani. *Syahid* lainnya dari Ibnu Umar yang akan disebutkan sesudahnya. Dan sejumlah *syahid* lainnya dengan redaksi yang mirip. Hadits ini, minimal berderajat hasan dengan sejumlah *syahid*nya. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Albani.

لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ.

*'Allah Mahabesar! Ya Allah, terbitkanlah hilal ini bagi kami disertai dengan keamanan, keimanan, keselamatan, Islam, dan taufik kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah'*."[1059]

**{580}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dalam kitab *al-Adab,* dari Qatadah, telah sampai kepadanya, "Bahwa Nabi ﷺ jika melihat hilal, maka beliau mengucapkan, 'Hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu -tiga kali-.' Kemudian beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah mengambil bulan demikian dan datang membawa bulan demikian'*."[1060]

**{581}** Dalam sebuah riwayat dari Qatadah, "Bahwa jika Nabi ﷺ melihat hilal, maka beliau memalingkan wajah beliau darinya seperti demikian."[1061]

Keduanya diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *mursal*. Dalam suatu tulisan Abu Dawud, dia mengatakan, "Tidak ada dalam bab ini satu hadits pun dengan *sanad* yang shahih."

---

1059 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/3; Ibnu Hibban, no. 888; ath-Thabrani, 12/273, no. 13330: dari jalur Sa'id bin Sulaiman al-Wasithi, Abdurrahman bin Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin Hathib menceritakan kepada kami, dari ayahnya dan dari pamannya, dari Ibnu Umar, seraya menyebutkan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang dhaif: Abdurrahman adalah perawi dhaif, dan ayahnya *la ba`sa bih*. Tetapi ia adalah *mutabi'*, sebagaimana yang Anda lihat. Tapi hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya dan berbagai *syahid* lainnya. Jadi, hadits ini menjadi shahih dengannya.

1060 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 7353 dan 20338; Ibnu Abi Syaibah, no. 29740; Abu Dawud dalam *as-Sunan, Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ra`a al-Hilal*, 2/746, no. 5092 dan *al-Marasil*, no. 527: dari jalur Qatadah dengan hadits tersebut secara *mursal*.

Para perawinya *tsiqah*, tetapi *mursal* termasuk jenis hadits dhaif. Benar, ia memiliki *syahid* yang *marfu'* dari hadits Abu Sa'id. Tetapi ini dhaif sekali, tidak patut dijadikan pedoman, sebagaimana akan disebutkan sebentar lagi. Benar, perkataan "*hilal kebajikan dan petunjuk*" memiliki sumber dalam hadits *marfu'* yang menjadi shahih dengannya, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam *ar-Riyadh*, cet. Ibnu Khuzaimah, no. 1258. Adapun redaksi selengkapnya, maka tidaklah shahih, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

1061 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *as-Sunan, ibid,* dan *al-Marasil*: dari jalur Abu Hilal, dari Qatadah dengan hadits tersebut. Al-Mundziri mengatakan, "Abu Hilal tidak dipakai sebagai *hujjah*."

**Aku berkata,** Jadi, *sanad* ini dhaif karena ke*mursal*annya, dan didhaifkan oleh al-Albani.

《582》 Kami juga meriwayatkannya dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.[1062]

Adapun tentang melihat bulan:

《583》 Maka kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Aisyah ﷺ, dia mengatakan,

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِيْ، فَإِذَا الْقَمَرُ حِيْنَ طَلَعَ، فَقَالَ: تَعَوَّذِيْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.

*"Rasulullah ﷺ memegang tanganku, ternyata waktunya bulan terbit, maka beliau bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita[1063]'."*[1064]

《584》 Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`* dengan *sanad* yang terdapat kelemahan, dari Ziyad an-Numairi, dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Jika Bulan Rajab tiba, Rasulullah ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

*'Ya Allah, berikan keberkahan kepada kami di Bulan Rajab dan Sya'ban, serta sampaikanlah kami pada Bulan Ramadhan'."*[1065]

---

[1062] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 905; Ibnu as-Sunni, no. 642: dari jalur Ma'mar bin Sahl, Ubaidillah bin Tamam menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gugur, karena aku tidak mendapatkan biografi Ma'mar bin Sahl, sedangkan Ibnu Tamam adalah perawi dhaif yang haditsnya *munkar* dan memiliki kabar-kabar yang mengherankan. Adapun al-Jurairi, maka hafalannya telah kacau.

[1063] مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ yakni, dari kejahatan malam ketika gelap gulita. Berlindung dari malam dan gelapnya karena kebanyakan dosa yang membinasakan (dosa-dosa besar), seperti khamar, judi, zina dan pencurian biasanya dilakukan pada malam hari. *Wallahu a'lam.*

[1064] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/61, 206, 215, 237, dan 252; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Wamin al-Mu'awwidzatain,* 5/452, no. 3366; an-Nasa'i dalam *al-Mu'jam al-Kubra,* no. 17703 – *Tuhfah;* dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 308; Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir,* no. 38377 dan 38378; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 648; al-Hakim, 2/540: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi`ib, dari al-Harits bin Abdurrahman dan al-Mundzir bin Abi al-Mundzir, dari Abu Salamah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang hasan, para perawinya *tsiqah,* kecuali al-Harits. Dia seorang yang *shaduq* yang haditsnya bagus. Tapi ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi ada *mutaba'ah* al-Mundzir bin Abi al-Mundzir sebagaimana yang Anda lihat. Haditsnya juga bagus. Jadi, hadits ini shahih dengan *mutabi'* tersebut. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, dan diakui oleh Abdul Haq, adz-Dzahabi serta al-Albani. Al-Asqalani mengatakan, "Minimal derajat hadits ini adalah hasan."

[1065] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/259; al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa'id,* no. 426 dan 662 ; ath-Thabrani dalam *al-Ausath,* no. 3951 dan *ad-Du'a`,* no. 911; Ibnu as-Sunni, no. 659; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 6/269; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3815: dari beberapa

Kami meriwayatkannya juga dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan tambahan. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DALAM PUASA

Berkenaan dengan niat puasa, dianjurkan untuk menggabungkan antara niat hati dan lisan, sebagaimana yang telah kami sampaikan mengenai ibadah-ibadah lainnya.[1066] Jika mencukupkan dengan hati saja, maka sudah cukup. Jika mencukupkan dengan lisan saja, maka tidak sah, tanpa diperselisihkan.

Menurut as-Sunnah, jika ada orang lain yang mencaci makinya atau berbuat kurang ajar padanya pada saat sedang berpuasa, maka hendaklah mengucapkan, "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa," dua kali atau lebih.

**{585}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1067] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ. فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَرْفُثْ، وَلَا يَجْهَلْ. وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ.

*"Puasa adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata-kata keji dan jangan pula berbuat bodoh. Jika seseorang memusuhinya atau mencaci makinya, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' sebanyak dua kali."*

Saya katakan, Ada yang berpendapat, hendaklah dia mengucapkan dengan lisannya dan memperdengarkan kepada orang yang memakinya agar dia berhenti memaki. Ada juga yang berpendapat, ia berkata dengan hatinya untuk mencegah adanya percekcokan dan

---

jalur, dari Za'idah bin Abi ar-Raqqad, Ziyad an-Numairi menceritakan kepadaku, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Baihaqi mengatakan, "Ziyad an-Numairi meriwayatkannya sendirian, sedangkan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Za'idah bin Abi ar-Raqqad. Al-Bukhari mengatakan, "Za'idah bin Abi ar-Raqqad dari Ziyad an-Numairi adalah ***munkarul hadits*** (haditsnya ***munkar***)."

**Aku berkata,** Dan an-Numairi juga dhaif. Jadi keadaan terbaiknya bahwa hadits ini dhaif. Hadits ini didhaifkan oleh al-Bazzar, an-Nawawi, al-Haitsami, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1066] Bahkan tidak dianjurkan, niat sudah cukup dengan niat dalam hati saja.

[1067] Al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Fadhl ash-Shaum,* 4/103, no. 1894; Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab Hifzh al-Lisan li ash-Sha'im,* 2/806, no. 1151.

untuk menjaga puasanya. Namun, pendapat yang pertama lebih jelas. Arti (شَاتَمَهُ), ialah seseorang memakinya agar pihak yang dimaki balik memakinya. *Wallahu a'lam.*

**{586}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: اَلصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

*"Ada tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak: Orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang dizhalimi."*[1068]

---

[1068] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2584; Ibnu Abi Syaibah, no. 8902; Ahmad, 2/304, 445, dan 477; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab ash-Sha`im la Turaddu Da'watuhu,* 1/557, no. 1752; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi al-Afw wa al-Afiyah,* 5/578, no. 3598; Ibnu Khuzaimah, no. 1901; Ibnu Hibban, no. 3428 dan 7387; al-Baihaqi, 3/345, 8/162, 10/88 dan dalam *asy-Syu'ab,* no. 7107; al-Baghawi, no. 1395: dari beberapa jalur, dari Abu Mujahid Sa'ad ath-Tha'i, dari Abu al-Mudillah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut secara panjang lebar dan secara ringkas. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan. Abu al-Mudillah adalah *maula* Ummul Mukminin, Aisyah ﷺ. Kita hanya mengenalnya lewat hadits ini."

**Aku berkata,** Ia adalah *majhul*. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia nyaris tidak dikenal." Al-Asqalani terlalu mempermudah sehingga menerimanya dalam *mutaba'ah*. Sayangnya, tidak ada *mutabi'* bagi hadits ini. Jadi, *sanad*nya dhaif.

Benar, telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Shifah al-Jannah, Bab Shifah al-Jannah wa Na'imuha,* 4/672, no. 2526: dari jalan Hamzah az-Zayyat, dari Ziyad ath-Tha'i, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut dalam redaksi yang panjang. At-Tirmidzi mengatakan, "*Sanad*nya tidak kuat. Dan menurutku *sanad*nya tidak *muttashil.*"

**Aku berkata,** Ziyad itu *majhul*, dan riwayatnya dari Abu Hurairah ﷺ adalah *mursal*. Menurutku, tidak mustahil bila ia mengambilnya dari orang sebangsanya, yaitu Abu Mujahid yang telah disinggung sebelumnya atau dari Abu al-Mudillah sendiri. Jadi, perkaranya mengembalikan kita pada jalur periwayatan yang pertama.

Hadits ini memiliki jalur periwayatan yang lain pada riwayat al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 2151 – *Mukhtashar az-Zawa`id*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 588 dan 7358: dari dua jalur yang salah satunya kuat, dari Humaid bin al-Aswad, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Syarik bin Abi Namir, dari Atha` bin Yasar, Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ (meriwayatkan), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُرَدُّ دُعَاؤُهُمْ: اَلذَّاكِرُ اللهَ كَثِيْرًا، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَالْإِمَامُ الْمُقْسِطُ.

*"Ada tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak: Orang yang banyak mengingat Allah, doa orang yang dizhalimi, dan imam yang adil."* Ini *sanad* yang bagus sebagai *syahid* karena adanya Ibnu Abi Namir.

Menurutku, hadits ini hasan dengan jalur ini, kecuali doa orang yang berpuasa, maka dikuatkan oleh hadits Amr bin al-'Ash ﷺ pada riwayat Ibnu Majah, no. 1753 dan hadits Anas pada riwayat al-Baihaqi, 3/345. At-Tirmidzi cenderung menguatkannya, dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani serta al-Arna`uth. Adapun al-Albani tetap mendhaifkannya. Ia lebih me*rajih*kan lafazh hadits,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

*"Ada tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi: doa orang tua, doa musafir dan doa orang yang dizhalimi."* Dan yang tampak bahwa keduanya adalah hadits yang berbeda, dan tidak perlu memperuncing perselisihan ini. *Wallahu a'lam.*

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan." Saya katakan: Demikianlah riwayat tersebut menyebutkan dengan kata "حَتَّى".[1069]

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT BERBUKA

**(587)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, "Jika Nabi ﷺ berbuka, beliau mengucapkan,

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

'*Dahaga telah hilang, urat-urat telah basah, dan pahala didapatkan, insya Allah* ﷻ'."[1070]

Saya katakan, "الظَّمَأُ" yang artinya ialah dahaga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan.*" (At-Taubah: 120).

Aku menyebutkan hal ini, meskipun sudah jelas, hanya karena aku melihat ada orang yang masih belum jelas dan mengiranya *alif mamdudah.*

**(588)** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Mu'adz bin Zuhrah, telah sampai kepadanya, "Bahwa jika Nabi ﷺ berbuka puasa, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

'*Ya Allah, untukMu aku berpuasa dan atas rizkiMu aku berbuka*'."[1071]

---

[1069] Yakni, dengan حَتَّى, bukan حِيْنَ.

[1070] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shiyam, Bab al-Qaul Inda al-Ifthar,* 1/719, no. 2357; an-Nasa`i dalam *al-Yaum al-Lailah,* no. 301; Ibnu as-Sunni, no. 478; ad-Daraquthni, 2/185; al-Hakim, 1/422; al-Baihaqi, 4/239; al-Baghawi, no. 1740; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1777: dari beberapa jalur, dari Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, al-Husain bin Waqid menceritakan kepadaku, Marwan bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.
Al-Hakim berkata, "Sesuai dengan syarat *Syaikhain*" dan dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan mengatakan, "Sesuai dengan syarat al-Bukhari." Padahal tidak demikian: al-Husain bin Waqid haditsnya disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq,* sedangkan Marwan bin Salim haditsnya tidak disebutkan oleh keduanya. Namun, haditsnya tidak mengapa. Jadi, *sanad* hadits ini hasan saja. Demikian dinyatakan oleh ad-Daraquthni, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1071] **Dhaif:** Riwayat hadits ini berporos pada Hushain bin Abdurrahman as-Sulami. Haditsnya

Demikian ia meriwayatkannya secara *mursal*.

﴾**589**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Mu'adz bin Zuhrah, ia mengatakan, "Apabila Rasulullah ﷺ berbuka, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَعَانَنِيْ فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِيْ فَأَفْطَرْتُ.

"*Segala puji bagi Allah Yang telah menolongku sehingga aku berpuasa, dan memberi rizki kepadaku sehingga aku berbuka.*"[1072]

﴾**590**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Apabila Nabi ﷺ berbuka, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْنَا، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

'*Ya Allah, untukMu kami berpuasa dan atas rizkiMu kami berbuka, maka terimalah dari kami; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*'."[1073]

﴾**591**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya orang yang berpuasa itu memiliki doa yang tidak tertolak pada saat berbuka'."

---

ini diperselisihkan dalam tiga jalur periwayatan: *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, no. 2358 dan dalam *al-Marasil*, no. 99; al-Baihaqi, 4/239; al-Baghawi, no. 1741: dari dua jalur, darinya, dari Mu'adz bin Zuhrah, dari Nabi ﷺ secara *mursal*. *Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 9744: dari jalur Muhammad bin Fudhail, darinya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Namun ini *munqathi'*. *Ketiga*, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 479; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3902: dari jalur Sufyan, darinya, dari seseorang, dari Mu'adz ﷺ, dari Nabi ﷺ, lalu menyebutkan redaksi yang akan disebutkan setelahnya. Ia menjadikan Mu'adz bin Zahrah ini dari kalangan sahabat, sebagaimana yang Anda lihat.

**Ringkasnya:** Hadits ini hadits lemah yang di dalamnya terdapat sejumlah cacat: *Pertama*, tidak dikenalnya Mu'adz bin Zuhrah ini. *Kedua*, ia adalah tabi'in, maka hadits ini adalah *mursal*. *Ketiga*, terjadi kegoncangan di dalam jalur-jalur periwayatan yang lemah ini. Karena itu, hadits ini didhaifkan al-Asqalani dan al-Albani.

1072 **Dhaif:** Lihat catatan kaki yang disebutkan sebelumnya.

1073 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 12/113, no. 12720; Ibnu as-Sunni, no. 482; ad-Daraquthni, 2/185: dari jalur Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gugur, karena Abdul Malik adalah seorang pendusta, dan meriwayatkan hadits-hadits palsu. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnul Qayyim dan al-Haitsami. Sementara al-Asqalani dan al-Albani menilainya lemah sakali.

Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, "Aku mendengar Abdullah bin Amr mengucapkan, ketika berbuka,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِيْ.

*'Ya Allah, aku memohon kepadaMu dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku'.*"[1074]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERBUKA BERSAMA SUATU KAUM

**{592}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan *sanad* yang shahih, dari Anas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ datang kepada Sa'ad bin Ubadah ﷺ, lalu ia menghidangkan roti dan kismis. Nabi ﷺ pun makan, kemudian beliau mengucapkan,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

*'Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian, orang-orang*

---

[1074] **Hasan tanpa lafazh doa Ibnu Amr:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab ash-Sha`im la Turaddu Da'watuhu*, 1/557, no. 1753; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 919; Ibnu as-Sunni, no. 481; al-Hakim, 1/422; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3904-3906; al-Ashbahani, no. 1780; Ibnu Asakir, 8/256: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Ishaq bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Abi Mulaikah, aku mendengar Abdullah bin Amr dengan hadits tersebut. Ini *sanad* yang dhaif karena Ishaq. Jika ia adalah Ibnu Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, maka ia *majhul,* dan inilah pendapat yang paling *rajih,* Ibnu Asakir dan al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut. Jika ia adalah Ibnu Ubaidillah bin Abi Mulaikah, maka ia *mastur* (tidak dikenal), al-Hafizh Abdul Ghani dan al-Mizzi cenderung kepada pendapat ini. Jika ia Ibnu Abdillah *maula* Za`idah –sebagaimana yang dikemukakan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi– maka ia *tsiqah*. Tapi ini kemungkinan yang jauh. Sebab ia adalah tabi'in senior yang al-Walid tidak bertemu dengannya. Jika ia adalah Ibnu Abdillah bin Abi Thalhah, maka ia *tsiqah*. Jika ia adalah Ibnu Abdillah bin Abi Farwah –sebagaimana dikemukakan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi– maka ia *matruk*. Pendapat ini juga dikemukakan. Mungkin saja ia adalah seorang penduduk Madinah yang *majhul*, sebagaimana yang menjadi kecenderungan al-Mundziri.

Tetapi hadits ini disebutkan dari jalur lainnya, yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2262; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3907: dari jalur Abu Muhammad al-Mulaiki, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut secara *marfu'* yang senada dengannya. Abu Muhammad ini tidak aku jumpai biografinya.

Ringkasnya, dua jalan periwayatan tersebut dhaif. Tetapi dengan menggabungkan dua jalan itu beserta hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan pada no. 586, maka hadits ini menjadi kuat dan menaikkannya ke derajat hasan. Hadits ini dikuatkan oleh al-Bushiri, dan al-Asqalani cenderung pada pendapat yang aku sebutkan. Sementara al-Albani menegaskan kedhaifannya.

*yang baik telah memakan makanan kalian, dan para malaikat berdoa untuk kalian'.*"[1075]

﴾**593**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Jika Nabi ﷺ berbuka di sisi suatu kaum, maka beliau mendoakan mereka dengan mengucapkan, 'Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian... hingga akhirnya'."[1076]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENDAPATI LAILATUL QADAR

﴾**594**﴿ Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang shahih dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan selainnya dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku mendapatkan Lailatul Qadar; apa yang akan aku ucapkan?' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ، تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّيْ.

*'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai ampunan, maka ampunilah aku'.*"[1077]

At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

---

[1075] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19425; Ibnu Abi Syaibah, no. 9745; Ahmad, 3/118 dan 202; Abd bin Humaid, no. 1234 – *Muntakhab*; ad-Darimi, 2/25; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab ad-Du'a` li Rabb ath-Tha'am,* 2/395, no. 3854; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 298-300; Abu Ya'la, no. 4319-4322; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 1/498; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 922-925; Ibnu as-Sunni, no. 482; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 3/72; al-Baihaqi, 4/239 dan 240, 7/287; al-Baghawi, no. 3320: dari beberapa jalur, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Hadits ini memiliki lebih dari satu jalur yang hasan, bahkan sebagian jalurnya sesuai syarat *ash-Shahih.* Jadi, ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Oleh karenanya, hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Iraqi, Ibnu al-Mulaqqin, Ibnu Allan, dan al-Albani.

[1076] **Shahih**: Lihat sebelumnya.

[1077] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/171, 182, 183, 208, 258; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab ad-Du'a` bi al-'Afwi wa al-'Afiyah,* 2/1265, no. 3850; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/534, no. 3513; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 878-883; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 916; Ibnu as-Sunni, no. 767; al-Hakim, 1/530; al-Qudha`i, no. 1474, 1475, 1477, 1478; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3700 dan 3701: dari beberapa jalur, dari Abdullah dan Sulaiman yang keduanya adalah putra Buraidah, dari 'Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad-sanad* ini berkisar antara hasan dan shahih. Hadits ini shahih dengan semua *sanad*nya, dan telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

Para sahabat kami ﷺ berpendapat, dianjurkan memperbanyak doa ini di dalamnya. Dianjurkan pula membaca al-Qur`an, semua dzikir dan doa-doa yang dianjurkan di tempat-tempat yang mulia. Hal ini telah dijelaskan, baik secara bersamaan maupun secara terpencar.

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku menganjurkan untuk bersungguh-sungguh pada siang harinya, sebagaimana bersungguh-sungguh pada malam harinya." Ini pernyataannya.

Dianjurkan memperbanyak doa di dalamnya untuk kepentingan kaum Muslimin. Sebab ini adalah syiar kaum yang shalih dan hamba-hamba Allah yang arif. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

❖❖❖

## BAB DZIKIR-DZIKIR DALAM I'TIKAF

Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur`an dan dzikir-dzikir lainnya di dalam i'tikaf.

# KITAB DZIKIR-DZIKIR HAJI

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir haji dan doa-doanya sangat banyak dan tidak terhingga, tetapi kami mengisyaratkan hal-hal yang terpenting saja.

Dzikir-dzikir berkenaan dengannya ada dua macam: dzikir-dzikir pada saat bepergian untuk haji, dan dzikir-dzikir dalam haji itu sendiri.

Adapun pada saat melakukan perjalanan haji, maka akan kami sebutkan nanti dalam dzikir-dzikir safar, *insya Allah.*

Adapun yang diucapkan dalam haji itu sendiri, maka kami akan menyebutkannya berdasarkan urutan amalan haji, *insya Allah.* Penulis sengaja membuang banyak dalil dan hadits, karena khawatir memperpanjang buku ini dan menjemukan orang yang membacanya. Sebab bab ini panjang sekali. Oleh karena itu, penulis meringkasnya, *insya Allah.*

## PASAL
## TENTANG NIAT, IHRAM, DAN TALBIYAH

Pertama-tama, jika hendak melakukan ihram, ia mandi, berwudhu, lalu memakai sarung dan pakaiannya. Telah kami sebutkan mengenai doa yang diucapkan oleh orang yang berwudhu dan mandi, serta doa yang diucapkannya jika memakai pakaian.

Kemudian ia shalat dua rakaat,[1078] dan tentang dzikir-dzikir dalam shalat telah disebutkan sebelumnya. Dianjurkan pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah membaca, ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ (Surat al-Kafirun), dan pada rakaat kedua membaca, ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ (Sirat al-Ikhlash).[1079] Jika

[1078] Tidak ada dasarnya. Tidak pernah ada satu hadits pun yang dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat dua rakaat untuk ihram, kecuali dua rakaat fardhu Zhuhur yang dikerjakan beliau secara *qashar.*

[1079] Ini juga tidak ada dasarnya, dan ini cabang dari yang sebelumnya.

selesai dari shalat, dianjurkan untuk berdoa dengan doa yang disukainya, dan saya telah menyebutkan sejumlah doa dan dzikir setelah shalat.

Jika hendak ihram, maka ia meniatkannya dengan hatinya, dan dianjurkan untuk membantu hatinya dengan lisannya, dengan mengucapkan, نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ *"aku niat haji dan ihram dengannya karena Allah"*. لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ... hingga akhir talbiyah." Yang wajib ialah niat dengan hati, dan melafazhkannya adalah sunnah. Jika ia mencukupkan dengan hati, maka sudah sah, namun jika mencukupkan dengan lisan saja, maka tidak sah. Imam Abu al-Fath Sulaim bin Ayyub ar-Razi[1080] mengatakan, "Seandainya ia mengatakan -yakni setelah ini-, 'Ya Allah, untukMu-lah diriku, rambutku, tulangku, dagingku dan darahku berihram,' maka itu bagus." Selainnya mengatakan, "Ia mengucapkan juga, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berniat haji, maka berilah kekuatan padaku untuk melaksanakannya, dan terimalah amalku'."[1081]

Ia bertalbiyah dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ.

*"Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya pujian, nikmat, dan kerajaan adalah milikMu, tiada sekutu bagiMu."* Ini adalah talbiyah Rasulullah ﷺ.

Dianjurkan di awal talbiyah yang dilakukannya untuk mengucapkan, "لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ بِحَجَّةٍ" jika ia ihram untuk haji. Atau, "لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ" jika ia berihram untuk umrah. Ia tidak perlu mengulang kata haji dan umrah dalam talbiyah setelahnya, menurut pendapat yang shahih lagi terpilih.

Ketahuilah, bahwa talbiyah itu sunnah. Seandainya ia meninggalkannya, maka haji dan umrahnya tetap sah. Ia tidak berdosa, tetapi ia tidak mendapatkan *fadhilah* yang besar dan tidak mengikuti Rasulullah ﷺ. Inilah yang shahih dalam madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama. Sebagian sahabat kami mewajibkannya, dan sebagiannya lagi menilainya sebagai syarat sahnya haji. Yang benar adalah pendapat

---

[1080] Al-Muqri', al-Muhaddits, al-Faqih, asy-Syafi'i. Tenggelam pada tahun 447 H. di pantai Jeddah usai melaksanakan haji. Usianya mencapai 80 an tahun. Biografinya disebutkan dalam *Wafayat al-A'yan*, 2/397, dan *A'lam an-Nubala`*, 17/645.

[1081] Tidak ada dasar sedikit pun dari semua ini, baik melafazhkan niat maupun dzikir yang disebutkan di dalamnya. Tetapi ia hanya berniat dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya, "لَبَّيْكَ بِحَجٍّ، بِعُمْرَةٍ، أَوْ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ". Kemudian senantiasa bertalbiyah, bukan yang lain.

pertama, tetapi dianjurkan menjaganya, untuk mencontoh Rasulullah ﷺ dan keluar dari perselisihan. *Wallahu a'lam.*[1082]

Jika ia niat ihram untuk selain dirinya, maka ia mengucapkan,

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى عَنْ فُلَانٍ، لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ عَنْ فُلَانٍ.

*"Saya berniat dan berihram dengannya karena Allah untuk menggantikan fulan. Ya Allah, saya memenuhi panggilanMu untuk menggantikan fulan*[1083]... hingga akhir dari apa yang diucapkan oleh orang yang berihram untuk dirinya sendiri.

## PASAL

Dianjurkan bershalawat untuk Rasulullah ﷺ sesudah talbiyah, berdoa untuk dirinya dan untuk siapa yang dikehendakinya tentang berbagai urusan dunia dan akhirat, memohon keridhaan Allah dan surga, serta berlindung kepadaNya dari azab neraka.

Dianjurkan memperbanyak membaca talbiyah. Hal itu dianjurkan pada segala keadaan; ketika berdiri, duduk, berjalan, berkendara, berbaring, singgah, bepergian, sedang berhadats, junub, haid, dan ketika terjadi perubahan dan perpindahan waktu, tempat, maupun selainnya, seperti silih bergantinya siang dan malam, pada waktu sahur (akhir malam), ketika berkumpul dengan teman-teman, ketika berdiri dan duduk, naik dan turun, naik kendaraan dan turun darinya, setelah shalat lima waktu, dan di semua masjid.

Dan yang paling shahih adalah tidak perlu bertalbiyah pada saat thawaf dan *sa'i*, karena keduanya memiliki dzikir-dzikir tertentu.[1084]

Dianjurkan untuk bertalbiyah dengan suara keras, asalkan tidak memberatkannya. Sementara wanita tidak boleh mengeraskan suaranya, karena suaranya dikhawatirkan akan menimbulkan ujian bagi laki-laki.[1085]

---

[1082] Yang paling *rajih* bahwa talbiyah adalah wajib. Ada hadits shahih yang memerintahkan untuk mengeraskan suara dalam talbiyah. Ini menunjukkan kewajibannya, apalagi ia adalah syiar haji.

[1083] Telah aku kemukakan bahwa letak niat itu dalam hati, bukan pada lisan.

[1084] Bahkan disyariatkan talbiyah dalam keduanya. Dzikir tertentu dalam thawaf dan sa'i tidaklah shahih, sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi.

[1085] Bahkan, wanita boleh mengeraskan suaranya; karena ia termasuk dalam kategori yang diperintahkan untuk mengeraskan suara. Telah tetap (*tsabit*) dari sejumlah jalur periwayatan bahwa Ummahatul Mukminin (para istri Nabi ﷺ) bertalbiyah dengan suara keras. Adapun ujian yang dikhawatirkan, kemungkinannya jauh, karena suara-suara berbaur menjadi satu, tertimpa satu sama lain, dan karena masing-masing jamaah haji sibuk dengan talbiyahnya.

Dianjurkan untuk mengulang-ulang talbiyah, dalam setiap kesempatan, sebanyak tiga kali atau lebih. Ia mengucapkannya berturut-turut dan tidak memutusnya dengan ucapan atau selainnya.[1086]

Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, maka ia (wajib) menjawabnya, namun dimakruhkan baginya mengucapkan salam kepadanya dalam keadaan ini.[1087]

**(595)** Jika ia melihat sesuatu yang menakjubkannya, hendaklah ia mengucapkan,

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ،

"*Aku memenuhi panggilanMu, sesungguhnya kehidupan (yang sejati) ialah kehidupan akhirat,* karena mencontoh Rasulullah ﷺ."[1088]

Ketahuilah, bahwa talbiyah itu terus dianjurkan hingga dia melempar *Jumrah Aqabah* pada hari kurban atau pada saat melakukan *Thawaf Ifadhah,* jika ia mendahulukannya atas jumrah. Jika ia mulai mengerjakan salah satu darinya, maka ia menghentikan talbiyah bersamaan dengan permulaan dia mengerjakan hal tersebut dan menyibukkan diri dengan bertakbir.[1089]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Orang yang berumrah melakukan talbiyah hingga melakukan *istilam* (menyentuh, mengusap) Rukun (Hajar Aswad)."

## PASAL

Jika orang yang berihram telah sampai di tanah al-Haram, Makkah -semoga Allah menambah kemuliaannya- maka dianjurkan kepadanya untuk mengucapkan,

---

[1086] Tidak ada dalil tentang mengulang tiga kali dan berturut-turut. Ia boleh bertalbiyah sekehendaknya.

[1087] Bahkan itu sunnah yang dianjurkan, dan orang yang bertalbiyah tetap wajib menjawab salam. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam pembahasan tentang salam.

[1088] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 2/156; dan al-Baihaqi meriwayatkan darinya dalam *al-Kubra*, 5/45 dan *al-Ma'rifah*, no. 9575: Sa'id bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Humaid al-A'raj menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Ini *sanad* yang hasan, dan para perawinya semuanya bisa dipercaya. Tetapi hadits ini –sebagaimana kata al-Asqalani– adalah *mursal*, sedangkan *mursal* termasuk dhaif.

[1089] Riwayat yang shahih adalah bahwa Nabi ﷺ berhenti talbiyah bersamaan dengan lontaran kerikil terakhir dalam *Jumrah Aqabah*. Mendahulukan *Thawaf Ifadhah* atas *Jumrah* tidak mengharuskan untuk memutus talbiyah sebelumnya.

اَللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ، فَحَرِّمْنِيْ عَلَى النَّارِ، وَأَمِّنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

*"Ya Allah, ini tanah haramMu dan negeriMu yang aman, maka halangilah aku dari neraka dan selamatkanlah aku dari azabMu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu, serta masukkanlah aku dalam golongan kekasihMu dan orang-orang yang me-naatiMu."*[1090] Lalu ia berdoa dengan doa yang disukainya.

## PASAL

Jika dia masuk Makkah, dan matanya melihat Ka'bah serta sampai di masjid, maka dianjurkan kepadanya untuk mengangkat kedua tangannya seraya berdoa. Disebutkan (dalam satu riwayat) bahwa doa seorang Muslim ketika melihat Ka'bah itu dikabulkan.[1091] Dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ زِدْ هٰذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا، وَتَعْظِيْمًا، وَتَكْرِيْمًا، وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفًا، وَتَكْرِيْمًا، وَتَعْظِيْمًا وَبِرًّا.

*"Ya Allah, tambahkan pada Ka'bah ini kemuliaan, kebesaran, kehormatan dan kewibawaan. Tambahkan pula pada orang yang memuliakannya dari kalangan yang berhaji atau berumrah kepadanya kemuliaan, kehormatan, keagungan dan kebajikan."*

Lalu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ.

*"Ya Allah, Engkau-lah Yang memberi keselamatan, dan dariMu keselamatan, hidupkanlah kami wahai Tuhan kami dengan keselamatan."* [1092] Kemudian ia berdoa dengan doa yang disukainya dari berbagai kebaikan dunia dan akhirat.

---

[1090] Tidak sah di tempat ini, doa yang terbatasi waktu. Tapi seseorang boleh berdoa apa saja yang terlintas di hatinya; karena ini lebih jujur, lebih mendalam, lebih jauh dari memaksakan diri, dan lebih layak untuk dikabulkan.

[1091] Ini disebutkan dalam hadits Abu Umamah pada riwayat ath-Thabrani dengan *sanad* yang dhaif. Telah disebutkan pada no. 117, pembicaraan tentang matan yang senada dengannya berikut penilaian hasannya dengan berbagai riwayat *syahid*nya. Tetapi (riwayat) melihat Ka'bah masih tetap dalam kedhaifannya, karena keterbatasan *syahid*nya mengenainya.

[1092] Tidak sah di tempat ini, doa yang terbatasi waktu. Tapi seseorang boleh berdoa apa saja yang terlintas di hatinya; karena ini lebih jujur, lebih mendalam, lebih jauh dari memaksakan diri, dan lebih layak untuk dikabulkan.

Ia mengucapkan, ketika masuk masjid, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab ini yang berlaku di semua masjid.

## PASAL
## TENTANG DZIKIR-DZIKIR THAWAF

Dianjurkan di awal menyentuh Hajar Aswad, dan ketika memulai thawaf untuk mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ، وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ، وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ﷺ.

"*Dengan Nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, karena iman kepadaMu, membenarkan KitabMu, memenuhi janjiMu, dan mengikuti Sunnah NabiMu* ﷺ." Dianjurkan untuk mengulang-ulang dzikir ini ketika sejajar dengan Hajar Aswad dalam setiap putaran.[1093]

Ia mengucapkan pada saat lari-lari kecil dalam tiga putaran pertama,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا، وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا، وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا.

"*Ya Allah, jadikanlah ia sebagai haji yang mabrur, dosa yang diampuni, dan usaha yang diberi balasan.*"[1094]

Ia mengucapkan pada empat putaran thawaf yang tersisa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ، وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"*Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah, serta ampunilah (kami dari dosa) yang Engkau ketahui. Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.*[1095] *Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari azab neraka.*"

[1093] Yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau memberi isyarat kepada Rukun ketika memulai setiap putaran dan bertakbir. Adapun ***tasmiyah*** (membaca basmalah), maka itu tetap (***tsabit***) berdasarkan perbuatan Ibnu Umar رضي الله عنهما secara ***mauquf***, namun tidak memiliki hukum ***marfu'***. Dan itu bukanlah suatu ***hujjah***. Adapun doa selanjutnya, maka tidak sah, baik secara ***marfu'*** maupun ***mauquf***. Bahkan, Imam Malik menilai ***munkar*** apa yang dilakukan banyak manusia ini.

[1094] Ini juga tidak ada dasarnya, baik ***marfu'*** maupun ***mauquf***. Pada dasarnya seseorang boleh memilih doa yang disukainya di tempat-tempat ini, tanpa membatasi doa tertentu.

[1095] Ini seperti sebelumnya.

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Ucapan yang paling disukai dalam thawaf ialah: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً... hingga akhirnya." Asy-Syafi'i melanjutkan, "Aku suka bila diucapkan pada semuanya. Dianjurkan pula berdoa di antara thawaf satu dengan thawaf berikutnya dengan doa yang disukainya dari perkara dunia dan akhirat. Seandainya satu orang berdoa, sedangkan yang lainnya mengamininya, maka itu bagus."

Diriwayatkan dari al-Hasan ﷺ, bahwasanya doa dikabulkan di sana, di lima belas tempat: Pada saat thawaf, di Multazam, di bawah Mizab (talang Ka'bah), di al-Bait (Ka'bah), di Zamzam, di atas Shafa dan Marwa, di tempat Sa'i, di belakang Maqam Nabi Ibrahim, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan pada tiga *jumrah*.[1096] Sementara orang yang terhalang (mendapatkan kebaikan) ialah orang yang tidak bersungguh-sungguh berdoa di sana.

Madzhab Imam asy-Syafi'i dan mayoritas sahabatnya berpendapat bahwa membaca al-Qur`an dalam thawaf adalah dianjurkan, karena ini tempat berdzikir, dan sebaik-baik dzikir ialah membaca al-Qur`an. Abu Abdillah al-Hulaimi, salah seorang tokoh madzhab Imam asy-Syafi'i, memilih bahwa tidak dianjurkan membaca al-Qur`an di dalamnya. Yang shahih adalah yang pertama. Para sahabat kami berpendapat, "Membaca al-Qur`an itu lebih baik daripada doa-doa yang bukan *ma`tsur*. Adapun doa-doa yang *ma`tsur*, maka ini lebih utama daripada membaca al-Qur`an, menurut pendapat yang shahih." Dikatakan (dalam riwayat lain), membaca al-Qur`an lebih baik daripada doa-doa yang *ma`tsur*. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini ﷺ berpendapat, "Dianjurkan mengkhatamkan al-Qur`an pada hari-hari musim haji dalam thawafnya, sehingga pahalanya menjadi besar." *Wallahu a'lam.*[1097]

Dianjurkan ketika selesai dari thawaf dan melaksanakan dua rakaat thawaf, agar berdoa dengan doa yang disukainya. Di antara doa yang dinukil di dalamnya ialah,

---

[1096] Ini menghimpun semua tempat haji. Seandainya ia mengatakan, "Dianjurkan berdoa di sana," niscaya itu lebih tepat. Adapun menegaskan dengan "terkabul" –jika benar– maka tidak bisa diterima, kecuali dengan berdasarkan dalil. Padahal tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*.

[1097] Ini masalah yang amat diperselisihkan oleh para ulama. Banyak dari mereka berpendapat bahwa itu bid'ah yang dimakruhkan. Dan yang benar adalah bahwa membaca al-Qur`an dalam thawaf tidak mengapa bagi siapa yang suka. Tetapi yang lebih baik ialah berpegang teguh dengan sesuatu yang berasal dari Nabi ﷺ dan para sahabat beliau, yaitu berdzikir, berdoa, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, dan bertalbiyah. Setelah itu, masih ada waktu luang untuk membaca al-Qur`an sekali khatam, lebih atau kurang dari itu, di al-Haram al-Makki. *Wallahu a'lam.*

اَللّٰهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، أَتَيْتُكَ بِذُنُوْبٍ كَثِيْرَةٍ وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ، وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ، فَاغْفِرْ لِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

*"Ya Allah, aku adalah hambaMu dan anak hambaMu. Aku datang kepadaMu dengan membawa dosa-dosa yang banyak dan amal-amal yang buruk. Ini adalah kedudukan orang yang berlindung kepadaMu dari neraka; maka ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[1098]

# PASAL
# TENTANG DOA DI MULTAZAM

Multazam adalah tempat antara pintu Ka'bah dengan Hajar Aswad. Telah kami sebutkan bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[1099]

Di antara doa-doa yang *ma`tsur* di dalamnya,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَكَ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَكَ، أَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَأَعِذْنِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، وَقَنِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ، وَأَلْزِمْنِيْ سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

*"Ya Allah, segala puji untukMu dengan pujian yang membalas tunai berbagai nikmatMu dan menyetarai anugerahMu. Aku memujiMu dengan semua Sifat terpujiMu, baik yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui, atas semua nikmatMu, baik yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui, dan atas semua hal. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk dan lindungilah aku dari segala keburukan. Jadikanlah aku qana'ah (merasa puas) terhadap nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan berilah keberkahan kepadaku di dalamnya. Ya Allah, jadikanlah aku sebagai delegasi termulia di hadapanMu, dan kukuhkanlah aku di atas jalan istiqamah hingga*

[1098] Ini juga tidak ada dasarnya. Tapi dia boleh berdoa dengan doa yang disukainya dari hal-hal yang tebersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

[1099] Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke*maqbul*annya.

*aku berjumpa denganMu, wahai Tuhan semesta alam."*[1100] Kemudian ia berdoa dengan doa yang disukainya.

## PASAL
## TENTANG DOA DI HIJIR

Hijir ini termasuk bagian dari Baitullah. Telah kami singgung sebelumnya bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[1101]

Di antara doa yang *ma`tsur* di dalamnya ialah,

يَا رَبِّ، أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ مُؤَمِّلًا مَعْرُوْفَكَ، فَأَنِلْنِيْ مَعْرُوْفًا مِنْ مَعْرُوْفِكَ تُغْنِيْنِيْ بِهِ عَنْ مَعْرُوْفِ مَنْ سِوَاكَ، يَا مَعْرُوْفًا بِالْمَعْرُوْفِ.

*"Wahai Tuhanku, aku datang kepadaMu dari tempat yang jauh dengan mengharapkan kebaikanMu, maka berikanlah kepadaku suatu kebaikan dari kebaikanMu yang Engkau membuatku tidak butuh pada kebaikan siapa saja selainMu, wahai Dzat Yang diketahui kebaikanNya."*[1102]

## PASAL
## TENTANG DOA DI *AL-BAIT* (KA'BAH)

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[1103]

**{596}** Kami meriwayatkan dalam kitab an-Nasa`i, dari Usamah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ، فَوَضَعَ وَجْهَهُ وَخَدَّهُ عَلَيْهِ، وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَسَأَلَهُ، وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ، فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّسْبِيْحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى

---

1100 Ini juga tidak ada dasarnya. Pembicaraan mengenainya sebagaimana pembicaraan sebelumnya.

1101 Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke*maqbul*annya.

1102 Ini juga tidak ada dasarnya. Pembicaraan mengenainya sebagaimana pembicaraan sebelumnya.

1103 Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke*maqbul*annya.

اللهِ ﷻ وَالْمَسْأَلَةِ وَالْاِسْتِغْفَارِ، ثُمَّ خَرَجَ.

*"Bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk Baitullah, beliau datang dengan tidak membelakangi Ka'bah. Lalu beliau meletakkan wajah dan pipi beliau padanya seraya memuji Allah, menyanjungNya, memohon kepadaNya dan meminta ampunan kepadaNya. Kemudian beliau beranjak ke setiap tiang dari tiang-tiang Ka'bah, lalu menghadapnya dengan membaca takbir, tahlil, tasbih, pujian kepada Allah ﷻ, permohonan dan istighfar. Kemudian beliau keluar."*[1104]

## PASAL
## TENTANG DZIKIR-DZIKIR SA'I

Telah disebutkan bahwa berdoa di dalamnya akan dikabulkan.[1105]

Disunnahkan untuk berdiri lama di atas Shafa dengan menghadap Ka'bah, lalu bertakbir dan mengucapkan doa,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. اَللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: اُدْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ، وَإِنِّيْ أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِيْ لِلْإِسْلَامِ أَلَّا تَنْزِعَهُ مِنِّيْ حَتَّى تَتَوَفَّانِيْ وَأَنَا مُسْلِمٌ.

*"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar atas hidayah yang diberikanNya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikanNya kepada kami. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian, yang menghidupkan dan yang mematikan. Di TanganNya-lah tergenggam segala kebaikan, dan Dia*

---

[1104] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/209, no. 210; an-Nasa'i, *Kitab al-Manasik, Bab adz-Dzikr wa ad-Du'a' fi al-Bait*, 5/219, no. 2914, 2915, dan 2916; dan Ibnu Khuzaimah, no. 3004-3006: dari beberapa jalur, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Usamah bin Zaid ؓ.

Ini adalah *sanad* yang shahih sesuai kriteria Muslim. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1105] Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke*maqbul*annya.

*Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang memenuhi janjiNya, menolong hambaNya, dan mengusir pasukan sekutu Sendirian. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepadaNya dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya walaupun orang-orang kafir membencinya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengatakan, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya Aku kabulkan permohonan kalian,' dan Engkau tidak akan menyalahi janji. Sesungguhnya aku memohon kepadaMu, sebagaimana Engkau menunjukkanku kepada Islam, janganlah Engkau mencabutnya dariku hingga Engkau mematikanku dalam keadaan Muslim."*

Kemudian ia memohon berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Ia mengulang-ulang dzikir dan doa ini sebanyak tiga kali, tanpa bertalbiyah.[1106]

Jika telah sampai di Marwah, ia naik ke atasnya lalu membaca dzikir-dzikir dan doa-doa yang telah diucapkannya pada saat berada di Shafa.

**{597}** Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﵄, bahwa ia mengucapkan di Shafa,

اَللّٰهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِيْنِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ رَسُوْلِكَ ﷺ، وَجَنِّبْنَا حُدُوْدَكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ. اَللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ. اَللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى، وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ.

*"Ya Allah, jagalah kami dengan agamaMu dan ketaatan kepadaMu serta ketaatan kepada RasulMu, dan jauhkanlah kami dari batasan laranganMu. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai orang yang mencintaiMu, mencintai malaikat-malaikatMu, nabi-nabiMu dan rasul-rasulMu, serta mencintai hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, jadikanlah kami mencintaiMu, malaikat-malaikatMu, nabi-nabiMu, rasul-rasulMu, dan hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, mudahkanlah kami untuk mendapatkan kemudahan, jauhkanlah kesulitan dari kami, ampunilah kami di akhirat dan dunia, serta jadikanlah*

[1106] Ini doa yang tersusun dari sejumlah doa. Tidak shahih dari keseluruhan doa tersebut dalam hadits *marfu'*, kecuali takbir dan ucapan, "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ... وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ", inilah doa yang disunnahkan di atas Shafa dan Marwah. Adapun sisanya, maka sebagiannya berasal dari sebagian sahabat ﵃, dan tidak seharusnya melazimkannya di tempat ini.

*kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa."*[1107]

Ia mengucapkan pada saat pergi dan pulangnya antara Shafa dan Marwah,

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*"Wahai Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah, serta hapuskan segala dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau-lah Yang paling perkasa dan paling mulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."*[1108]

Di antara doa-doa terpilih yang diucapkan pada saat *Sa'i* dan di semua tempat ialah,

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

*"Ya Allah, wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu. Ya Allah, aku memohon kepadaMu kalimat-kalimat yang mewajibkan rahmat dan ampunanMu, selamat dari segala dosa, memperoleh surga dan selamat dari neraka. Ya Allah, aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, penjagaan kehormatan dan kecukupan. Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya. Ya Allah, aku memohon kepadaMu segala kebaikan, baik yang aku ketahui maupun belum aku ketahui, dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan, baik yang aku ketahui maupun belum aku ketahui. Aku memohon kepadaMu surga dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa ucapan dan perbuatan, serta aku berlindung kepadaMu dari neraka dan*

---

[1107] **Mauquf shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/372 secara ringkas; Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan*, 4/400 – ***Futuhat***; Ibnu al-Mundzir, 4/400 – ***Futuhat***; dan al-Baihaqi, 5/94. Al-Asqalani berkata, "Ini *mauquf* shahih."

[1108] Ini juga tidak shahih dalam hadits *marfu'*. Ini hanyalah disebutkan secara *mauquf* dari Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud ﷺ.

*segala yang mendekatkan kepadanya berupa ucapan dan perbuatan."*

Seandainya dia membaca al-Qur`an, niscaya itu lebih utama.[1109]

Hendaklah dia menggabungkan antara dzikir-dzikir, doa-doa dan bacaan al-Qur`an ini. Jika ia ingin mencukupkan salah satunya, maka dia memilih yang terpenting.

## PASAL

## DZIKIR-DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA SAAT KELUAR DARI MAKKAH MENUJU ARAFAH

Ketika keluar dari Makkah menuju ke Mina, dianjurkan untuk mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُو، وَلَكَ أَدْعُو، فَبَلِّغْنِيْ صَالِحَ أَمَلِيْ، وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ، وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*"Ya Allah, hanya kepadaMu-lah aku berharap, dan kepadaMu-lah aku berdoa, maka sampaikanlah aku pada sebaik-baik harapanku, ampunilah dosa-dosaku, dan karuniakanlah kepadaku sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada orang-orang yang menaatiMu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[1110]

Jika ia berjalan dari Mina menuju ke Arafah, ia dianjurkan untuk mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِيْ مَغْفُوْرًا، وَحَجِّيْ مَبْرُوْرًا، وَارْحَمْنِيْ، وَلَا تُخَيِّبْنِيْ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*"Ya Allah, aku menghadap kepadaMu, dan menghendaki WajahMu Yang Mahamulia, maka jadikanlah dosaku itu terampuni dan hajiku menjadi mabrur. Rahmatilah aku, dan janganlah membuatku gagal (meraihnya). Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[1111]

Ia juga bertalbiyah, membaca al-Qur`an, memperbanyak segala dzikir dan doa, serta mengucapkan, اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan*

[1109] Sekali-kali tidak! Pembicaraan tentang masalah ini baru saja disebutkan.

[1110] Tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*. Tetapi ia berdoa dengan apa yang disukainya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

[1111] Ini seperti sebelumnya.

*di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."*

## PASAL

## DZIKIR-DZIKIR DAN DOA-DOA YANG DIANJURKAN DI ARAFAH

**{598}** Telah kami kemukakan dalam dzikir-dzikir Id, hadits Nabi ﷺ, "Sebaik-baik doa ialah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan beserta para nabi sebelumku ialah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*'."[1112]

Maka dianjurkan memperbanyak dzikir dan doa ini, serta bersungguh-sungguh dalam hal itu. Hari Arafah ini adalah hari paling utama dalam setahun untuk berdoa, dan hari ini adalah mayoritas dari amalan haji dan inti haji dan tujuannya. Oleh karenanya, seseorang harus mengerahkan segala kemampuannya untuk berdzikir, berdoa dan membaca al-Qur`an. Hendaklah ia berdoa dengan segala macam doa, mengucapkan berbagai jenis dzikir, berdoa untuk dirinya, berdzikir di segala tempat, berdoa sendiri dan bersama jamaah. Ia juga berdoa untuk dirinya, kedua orangtuanya, kaum kerabatnya, guru-gurunya, sahabat-sahabatnya, teman-temannya, orang-orang yang dikasihinya, semua orang yang pernah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum Muslimin.

Hendaklah ia ekstra hati-hati dari sikap melalaikan semua hal itu; sebab hari tersebut tidak mungkin bisa dijumpai lagi; berbeda dengan hari yang lainnya.

Tidak boleh memaksakan diri bersajak dalam doa; karena yang demikian itu dapat melalaikan hati, dan menghilangkan ketundukan, rasa butuh, kehinaan, kerendahan dan kekhusyu'an. Tidak apa-apa berdoa dengan doa-doa yang sudah dihafalkannya atau selainnya dengan bersajak; jika ia tidak kerepotan untuk memaksakan urutannya dan memperhatikan *i'rab*nya.

[1112] **Shahih**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 538.

Disunnahkan untuk merendahkan suaranya dalam berdoa, memperbanyak istighfar dan melafazhkan taubat dari semua kesalahan disertai keyakinan dengan hati, memohon-mohon dalam berdoa dan mengulang-ulanginya, serta tidak menganggap doanya terlambat dikabulkan. Ia memulai dan mengakhiri doanya dengan *Alhamdulillah* dan pujian kepada Allah, serta shalawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ. Dianjurkan pula agar menghadap Ka'bah dan dalam keadaan suci.

**{599}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Doa Nabi ﷺ yang terbanyak pada Hari Arafah di *mauqif* (tempat wukuf) ialah,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، كَالَّذِيْ نَقُوْلُ، وَخَيْرًا مِمَّا نَقُوْلُ. اَللّٰهُمَّ لَكَ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ، وَإِلَيْكَ مَآبِيْ، وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِيْ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيْءُ بِهِ الرِّيْحُ.

*'Ya Allah, bagiMu segala puji, seperti yang kami ucapkan dan sebaik-baik dari sesuatu yang kami ucapkan. Ya Allah, shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untukMu. KepadaMu tempat kembaliku, dan peninggalanku adalah milikMu wahai Tuhanku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, bisikan hati, dan perkara yang mencerai-beraikan (pikiran). Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari keburukan sesuatu yang dibawa oleh angin'*."[1113, 1114]

Dianjurkan memperbanyak talbiyah di antara hal itu, mengucapkan shalawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ, dan memperbanyak menangis disertai dengan dzikir dan doa. Di sanalah air mata tertumpah, *tustaqal al-atsarat* (permohonan ampunan atas segala dosa diucapkan), segala permintaan diharapkan. Ini adalah kedudukan yang agung dan tempat berkumpul yang sangat besar, di mana para hamba Allah yang

---

1113 نُسُكِيْ bermakna ibadahku. مَآبِيْ bermakna tempat kembaliku. تُرَاثِيْ bermakna harta dan warisanku. شَتَاتِ الْأَمْرِ bermakna perkara yang mencerai-beraikan pikiran dan menyibukkannya dengan berbagai urusan duniawi sehingga lupa menghadap Allah ﷻ.

1114 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ***Kitab ad-Da'awat, Bab***, 5/537, no. 3520; Ibnu Khuzaimah, no. 2841; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3842: dari beberapa jalur, dari Qais bin ar-Rabi', dari al-Agharr bin ash-Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Qais telah berubah akalnya, dan anaknya memasukkan padanya sesuatu yang bukan berasal dari haditsnya. Karena itu, at-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari jalan ini, dan *sanad*nya tidak kuat." Ibnu Khuzaimah berkata, "Jika hadits ini sah, dan tidak ada tuduhan negatif, (tetap saja) tidak ada hukum dalam hadits ini. Ia hanyalah doa. Kami mengeluarkan hadits ini, meskipun tidak shahih dari aspek penukilan." Hadits ini didhaifkan al-Asqalani dan al-Albani.

terpilih berkumpul. Ini adalah tempat berkumpul teragung di dunia.

Di antara doa-doa yang terpilih,

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِيْ فِي الدَّارَيْنِ، وَارْحَمْنِيْ رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوْحًا لَا أَنْكُثُهَا أَبَدًا، وَأَلْزِمْنِيْ سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ لَا أَزِيْغُ عَنْهَا أَبَدًا. اَللّٰهُمَّ انْقُلْنِيْ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ، وَأَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَنَوِّرْ قَلْبِيْ وَقَبْرِيْ، وَأَعِذْنِيْ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ كُلَّهُ.

*"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari azab neraka. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan bahwa tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisiMu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunilah aku dengan ampunan yang dapat memperbaiki keadaanku di dua negeri (dunia dan akhirat), dan rahmatilah aku dengan rahmat yang membuat aku berbahagia di dua negeri. Terimalah taubatku sebagai taubat nasuha (semurni-murninya) yang tidak akan pernah aku nodai selamanya, dan tetapkanlah aku berpegang teguh pada jalan istiqamah yang aku tidak akan pernah menyimpang darinya selamanya. Ya Allah, alihkanlah aku dari kehinaan kemaksiatan menuju kemuliaan ketaatan. Jadikanlah aku merasa cukup dengan sesuatu yang dihalalkan olehMu sehingga tidak butuh lagi terhadap sesuatu yang diharamkan olehMu, merasa cukup dengan ketaatan kepadaMu dan menjauhi kemaksiatan kepadaMu, merasa cukup dengan karuniaMu dan tidak butuh kepada selainMu. Terangilah hatiku dan kuburku, lindungilah aku dari segala keburukan, dan kumpulkan segala kebaikan untukku."*[1115]

[1115] Tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*, dengan redaksi demikian, di tempat ini. Lihat sesudahnya.

# PASAL

## TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN PADA SAAT BERTOLAK DARI ARAFAH MENUJU MUZDALIFAH

Telah disebutkan bahwa dianjurkan memperbanyak talbiyah di semua tempat, dan ini termasuk yang ditekankan.

Dan dianjurkan juga memperbanyak membaca al-Qur`an dan berdoa. Dianjurkan untuk mengucapkan, "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ", dan mengulang-ulangnya, lalu mengucapkan,

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ، وَإِيَّاكَ أَرْجُو، فَتَقَبَّلْ نُسُكِي، وَوَفِّقْنِي، وَارْزُقْنِي فِيْهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ، وَلَا تُخَيِّبْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَّادُ الْكَرِيْمُ.

"*Ya Allah, aku menginginkan kembali kepadaMu, dan kepadaMu-lah aku berharap, maka terimalah ibadahku. Berikanlah taufik kepadaku, berikanlah rizki kepadaku yang lebih banyak daripada sesuatu yang aku minta, dan jangan membuatku gagal (meraihnya). Sesungguhnya Engkau-lah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Dermawan.*"[1116]

Malam ini ialah malam Id, dan penjelasan tentang keutamaan menghidupkannya dengan dzikir dan shalat telah disebutkan dalam dzikir-dzikir Id.[1117]

Kemuliaan tempat, keberadaannya di al-Haram, berpakaian ihram, keberadaannya di tempat berkumpulnya para jamaah haji, dan usai menjalankan ibadah yang agung ini serta doa-doa yang dipanjatkan di tempat yang mulia tersebut, semua itu bergabung kepada kemuliaan malam.

# PASAL BATAS AKHIR

## TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARIL HARAM

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ

1116 Adapun tahlil dan takbir, maka tidak mengapa diucapkan di tempat ini dan pada waktu ini. Sedangkan doa ini, maka tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*. Tapi boleh berdoa secara mutlak dengan sesuatu yang tebersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

1117 Dan aku telah menjelaskan di sana bahwa hadits yang muncul tentang hal itu adalah dhaif sekali.

﴿وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾﴾

*"Maka apabila kalian bertolak dari Arafah, berdzikirlah (mengingat dan menyebut) Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (mengingat dan menyebut)Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepada kalian, sekalipun sebelumnya kalian benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."* (Al-Baqarah: 198).[1118]

Dianjurkan memperbanyak doa, dzikir-dzikir, talbiyah, dan membaca al-Qur`an di Muzdalifah pada malam harinya, karena malam tersebut adalah malam yang agung, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pasal sebelumnya.

Di antara dzikir yang disebutkan di dalamnya ialah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ فِيْ هٰذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ، فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ، وَلَا يَجُوْدُ بِهِ إِلَّا أَنْتَ.

*"Ya Allah, aku memohon kepadaMu agar Engkau menganugerahkan segala kebajikan di tempat ini, memperbaiki segala keadaanku, dan memalingkan segala keburukan dariku, karena tidak ada yang dapat melakukan hal itu selain Engkau, dan tidak ada yang memberikan kebaikan, kecuali Engkau."*[1119]

Jika ia Shalat Shubuh pada hari tersebut, hendaklah ia melakukannya pada awal waktunya dan menyegerakannya.

Kemudian ia berjalan menuju ke Masy'aril Haram, yaitu bukit kecil di ujung Muzdalifah, disebut juga Quzah. Jika dapat mendakinya, hendaklah ia mendakinya; dan jika tidak bisa, hendaklah ia berdiri di bawahnya dengan menghadap Ka'bah, lalu memuji Allah تَعَالَى, bertakbir, bertahlil, mentauhidkanNya, bertasbih, memperbanyak talbiyah dan berdoa kepadaNya.

Dianjurkan untuk mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ كَمَا وَقَفْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ، فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ –وَقَوْلُكَ الْحَقُّ–.

[1118] ﴿أَفَضْتُم﴾ bermakna: kamu bertolak dari Arafah ke Muzdalifah. ﴿ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ﴾ bermakna: bukit kecil yang terletak di ujung Muzdalifah, namun yang dimaksud ialah berdzikir di seluruh Muzdalifah.

[1119] Tidak ada dasarnya, baik dalam hadits *marfu'* maupun *mauquf*. Tapi seseorang boleh berdoa dengan sesuatu yang tebersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

*"Ya Allah, sebagaimana Engkau memberhentikan kami di sini, dan Engkau memperlihatkannya kepada kami, maka berilah taufik kepada kami untuk senantiasa mengingatMu sebagaimana Engkau tunjukkan pada kami. Ampunilah kami dan rahmatilah kami, sebagaimana Engkau janjikan kepada kami lewat FirmanMu –dan FirmanMu adalah haq–."*

﴿فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ وَإِن كُنتُم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ١٩٨ ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٩٩﴾

*"Maka apabila kalian bertolak dari Arafah, berdzikirlah (mengingat dan menyebut) Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (mengingat dan menyebut)Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepada kalian, sekalipun sebelumnya kalian benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 198-199).[1120]

Hendaknya ia memperbanyak mengucapkan,

﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١﴾

*"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."* (Al-Baqarah: 201).

Dianjurkan pula berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ التَّقْدِيْسُ كُلُّهُ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَمِيْعَ مَا أَسْلَفْتُهُ، وَاعْصِمْنِيْ فِيْمَا بَقِيَ، وَارْزُقْنِيْ عَمَلًا صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّيْ، يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ، وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، وَأَنْ تُصْلِحَ حَالِيْ فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

*"Ya Allah, segala puji hanya milikMu, segala kesempurnaan hanya milikMu, segala keagungan hanya milikMu, dan segala kesucian hanya milikMu. Ya Allah, ampunilah segala kesalahanku yang telah lalu, dan jagalah aku dari dosa di masa mendatang. Karuniakanlah kepadaku amal shalih yang membuat Engkau ridha kepadaKu, wahai Yang memiliki karunia yang besar. Ya Allah,*

[1120] Pembicaraan mengenai hal ini sama dengan pembicaraan sebelumnya.

*aku memohon syafaat kepadaMu lewat perantaraan hamba pilihanMu,*[1121] *dan aku bertawasul dengan NamaMu kepadaMu. Aku memohon kepadaMu agar Engkau mengaruniakan kepadaku segala kebaikan, mengaruniakan kepadaku dengan sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada para kekasihMu, dan agar Engkau memperbaiki keadaanku di akhirat dan dunia, wahai Dzat Yang paling Penyayang."*[1122]

## PASAL

### TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN PADA SAAT BERTOLAK DARI MASY'ARIL HARAM MENUJU KE MINA

Jika fajar telah menyingsing, hendaklah ia segera pergi dari Masy'aril Haram menuju ke Mina, dan syiarnya adalah talbiyah, dzikir, doa, dan memperbanyak semua itu.

Hendaklah ia memperhatikan talbiyah, sebab ini adalah akhir masanya. Mungkin saja tidak ditakdirkan baginya untuk bisa bertalbiyah setelah itu seumur hidupnya.

## PASAL

### TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MINA PADA HARI KURBAN

Jika seseorang pergi dari Masy'aril Haram, dan telah sampai di Mina, maka dianjurkan untuk mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَلَّغَنِيْهَا سَالِمًا مُعَافًى. اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ مِنًى، قَدْ أَتَيْتُهَا، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَفِيْ قَبْضَتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ عَلَى أَوْلِيَائِكَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيْبَةِ فِيْ دِيْنِيْ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

*"Segala puji bagi Allah Yang telah menyampaikanku padanya dalam*

[1121] Aku tidak tahu apa alasan menyebut hamba pilihan Allah di sini? Keterlaluan yang sangat jauh bila Anda berada di tempat yang disucikanNya, di rumahNya dan di negeriNya yang aman, lantas Anda mengarah kepada selainNya! Demi Allah, seandainya meminta syafa'at kepada mereka adalah baik di selain tempat ini, niscaya ia menjadi keburukan di dalamnya! Lantas bagaimana mungkin demikian, padahal ia merupakan keburukan di segala tempat dan masa, salah satu bid'ah yang sesat, dan salah satu pintu kemusyrikan?

[1122] Komentar tentang ini adalah sebagaimana sebelumnya, terlebih lagi ia mencakup wasilah yang tidak disyariatkan.

*keadaan selamat dan sehat wal afiyat. Ya Allah, ini adalah Mina yang telah aku datangi. Aku adalah hambaMu dan aku dalam genggamanMu, aku memohon kepadaMu agar Engkau memberi karunia kepadaku sebagaimana yang telah Engkau berikan kepada para kekasihMu. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari halangan dan musibah dalam agamaku, wahai Dzat Yang paling Penyayang.*"[1123]

Jika ia mulai melempar *Jumrah Aqabah,* maka ia menghentikan talbiyah bersamaan dengan lontaran kerikil pertama[1124] dan menyibukkan diri dengan takbir. Ia mengucapkan takbir bersama tiap-tiap kerikil yang dilontarkannya.

Ketika itu, tidak disunnahkan berhenti untuk berdoa.[1125]

Jika ia membawa sembelihan, lalu ia menyembelihnya, maka disunnahkan untuk mengucapkan pada saat menyembelih,

بِسْمِ اللهِ، اَللهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، تَقَبَّلْ مِنِّي -أَوْ: تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ، إِنْ كَانَ يَذْبَحُهُ عَنْ غَيْرِهِ-.

"*Dengan menyebut Nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam untuk Muhammad dan keluarga beliau. Ya Allah, dariMu dan kepadaMu (aku persembahkan sembelihan ini), maka terimalah dariku –atau terimalah dari fulan, jika ia menyembelihnya atas nama selain dirinya–.*"[1126]

Jika ia mencukur rambutnya setelah menyembelih, maka sebagian ulama kita menganjurkan agar memegang ubun-ubunnya dengan tangannya pada saat dicukur dan bertakbir tiga kali. Kemudian mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ نَاصِيَتِي، فَتَقَبَّلْ مِنِّي، وَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِيْنَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَا وَاسِعَ

1123 Pembicaraan mengenai hal ini sebagaimana pembicaraan tentang sebelumnya.

1124 Teks ini bermakna bahwa seseorang memutus talbiyah bersamaan dengan lontaran kerikil terakhir (dalam *Jumrah Aqabah*). Tetapi, biasanya pelontar sibuk dengan takbir; karena ini sunnah dalam melontar *Jumrah*. Jadi, kedua pendapat tersebut sebenarnya sama, kecuali kalau seseorang terdesak sehingga terputus dari melontar *Jumrah* pada saat tersebut, maka ketika itulah ia bertalbiyah. Umar ﷺ bertalbiyah di sela-sela melontar *Jumrah*.

1125 Dikomentari oleh al-Asqalani dalam *al-Amali*, 5/20 – *Futuhat* dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa ini memiliki dasar dalam as-Sunnah.

1126 Adapun *tasmiyah* (menyebut Nama Allah) dan takbir, maka keduanya sudah jelas disyariatkan. Sedangkan yang selebihnya, maka tidak ada dasarnya. Segolongan ulama bahkan memakruhkan hal itu, di antaranya adalah Abu Hanifah dan Malik. Inilah yang benar.

الْمَغْفِرَةِ. آمِيْنَ.

*"Segala puji bagi Allah atas hidayahNya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikanNya kepada kami. Ya Allah, inilah ubun-ubunku, maka terimalah dariku (ibadahku) dan ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, ampunilah aku dan jamaah haji yang menggundul dan memendekkan (rambutnya), wahai Dzat Yang luas ampunanNya. Amin."*[1127]

Jika telah selesai dicukur, hendaklah ia bertakbir dan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا. اَللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا وَيَقِيْنًا، وَتَوْفِيْقًا، وَعَوْنًا، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِآبَائِنَا، وَأُمَّهَاتِنَا، وَالْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ.

*"Segala puji bagi Allah Yang telah menyelesaikan ibadah haji kami. Ya Allah, tambahkanlah untuk kami keimanan, keyakinan, taufik dan pertolongan, serta ampunilah untuk kami, bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, dan kaum Muslimin seluruhnya."*[1128]

## PASAL

## TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MINA PADA HARI-HARI TASYRIQ

**{600}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1129] dari Nubaisyah al-Khair al-Hudzali ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰهِ تَعَالَى.

*"Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari untuk makan dan minum serta berdzikir kepada Allah ﷻ."* Dianjurkan agar memperbanyak dzikir, terutama membaca al-Qur`an.

Dianjurkan untuk berhenti pada hari-hari pelontaran setiap hari ketika melontar *jumrah* pertama. Ia menghadap ke Ka'bah seraya bertahmid, bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan berdoa kepada Allah dengan menghadirkan hati dan anggota badan yang khusyu'. Ia tetap demikian

---

[1127] Tidak ada dasarnya sedikit pun mengenai hal ini. Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara yang sebelumnya.

[1128] Tidak ada dasarnya sedikit pun mengenai hal ini. Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara yang sebelumnya.

[1129] *Kitab ash-Shiyam, Bab Tahrim Shaum Ayyam at-Tasyriq*, 2/800, no. 1141.

kira-kira sepanjang bacaan surat al-Baqarah. Ia melakukan demikian pula pada saat *jumrah* kedua yaitu *Jumrah Wustha*. Tapi tidak melakukan demikian pada yang ketiga, yaitu *Jumrah Aqabah*.

## PASAL

Jika ia telah pergi dari Mina, maka hajinya telah selesai, dan dzikir yang bertalian dengan haji tidak tersisa lagi. Tetapi ia adalah seorang musafir, maka dianjurkan kepadanya untuk bertakbir, bertahlil, bertahmid, ber*tamjid* (mengagungkan), dan dzikir-dzikir lainnya yang dianjurkan bagi musafir. Penjelasannya akan disebutkan nanti, *insya Allah*.

Jika ia masuk Makkah dan hendak melaksanakan umrah, maka ia mengucapkan dalam umrahnya dzikir-dzikir yang diucapkannya dalam haji, yakni dalam perkara-perkara yang berserikat antara haji dan umrah. Yaitu ihram, thawaf, *sa'i*, menyembelih, dan mencukur rambut. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

## TENTANG DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MINUM AIR ZAMZAM

**{601}** Kami meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

*"Air zamzam diminum untuk suatu tujuan (yang diniatkannya)."*[1130]

[1130] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 14134, 23713; Ahmad, 3/357, no. 372; al-Azraqi dalam *Akhbar Makkah*, 2/52; al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah*, 2/27; Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik, Bab asy-Syurb min Zamzam*, 2/1018, no. 3062; al-Uqaili, 2/303; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 853 dan 9023; Ibnu Adi, 4/1455; al-Baihaqi, 5/148; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 3/179: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin al-Mu`ammal, Abu az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang dhaif karena dua sebab: *Pertama*, (penyampaian hadits dengan cara) *'an'anah* oleh Abu az-Zubair atas *tadlis* yang dilakukannya. Namun, riwayat Ibnu Majah menegaskan dengan *tahdits*. Tapi hati tidak tenteram kepada riwayat tersebut karena kedhaifannya. *Kedua*, kedhaifan Abdullah bin al-Mu`ammal, tapi Ibnu al-Mu`ammal ini dimutaba'ah oleh perawi lainnya pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3827; Ali bin Sa'id ar-Razi menceritakan kepada kami; Ibrahim bin Abu Dawud al-Burullusi menceritakan kepada kami; Abdurrahman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami; Hamzah az-Zayyat menceritakan kepada kami: dari Abu az-Zubair, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga; ar-Razi ada kelemahan. Sedangkan al-Burullusi adalah seorang warga Mesir yang biografinya disebutkan oleh penulis *al-Lubab*, namun tanpa menyebut *jarh* dan *ta'dil*nya. Ada *mutaba'ah* lainnya pada riwayat al-Baihaqi 5/202: dari dua

Inilah yang dipraktekkan oleh para ulama dan orang-orang pilihan. Mereka meminumnya untuk berbagai tujuan mulia yang mereka kehendaki, lalu mereka pun memperolehnya.

Para ulama mengatakan, Dianjurkan bagi siapa yang meminumnya, untuk mendapatkan ampunan atau untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit dan sejenisnya, hendaklah ia mengucapkannya ketika meminumnya,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: -مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ-. اَللّٰهُمَّ وَإِنِّيْ أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِيْ وَلِتَفْعَلَ بِيْ كَذَا وَكَذَا، فَاغْفِرْ لِيْ أَوِ افْعَلْ. أَوْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ، فَاشْفِنِيْ... وَنَحْوَ هٰذَا.

*"Ya Allah, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Air zamzam diminum untuk suatu tujuan (yang diniatkannya).' Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya agar Engkau mengampuniku, dan melakukan terhadapku demikian dan demikian; maka ampunilah aku atau lakukan (terhadap-ku).' Atau, 'Ya Allah, aku meminumnya karena mencari kesembuhan dengannya, maka sembuhkanlah aku... dan sejenisnya'."*[1131] *Wallahu a'lam.*

---

jalur, dari Ahmad bin Ishaq bin Syaiban al-Baghdadi, Mu'adz bin Najdah menceritakan kepadaku, Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, Abu az-Zubair menceritakan kepada kami, "Kami di sisi Jabir," seraya menyebutkan redaksi hadits tersebut. Ini dhaif juga: Aku tidak menemukan biografi Ahnad bin Ishaq.

Hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4128: Abu Sa'ad al-Malini menceritakan kepadaku, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub asy-Syaikh ash-Shalih menceritakan kepadaku, Ja'far bin Ahmad bin ad-Dihqan menceritakan kepadaku, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepadaku, Aku melihat Ibnu al-Mubarak menceritakan dari Ibnu Abi al-Mawal, Ibnu al-Munkadir menceritakan kepadaku: dari Jabir dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga disebabkan ad-Dihqan, karena aku tidak bisa melacak jejak biografinya. Sementara Suwaid itu shalih dalam *al-mutaba'ah*.

Hadits ini juga memiliki *syahid* yang lemah dari hadits Ibnu Amr pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4127. Sedangkan yang lainnya *mauquf* pada Mujahid. Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Lisan*, 4/335 dan menguatkannya. Riwayat ini memiliki hukum *mursal*; karena ia tidak bisa ditangkap oleh akal seperti kebiasaannya. Makna ini dikuatkan oleh *syahid* dari *atsar* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa apabila minum air Zamzam, maka ia mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas, dan sembuh dari segala penyakit." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 9112; dan ad-Daraquthni 2/288: dari dua jalur yang menguatkan satu sama lain.

Secara global, tidak ada satu pun dari semua jalur hadits ini berikut riwayat-riwayat *syahid*nya yang sepi dari komentar. Tetapi hati merasa tenteram untuk menguatkan hadits tersebut berdasarkan kumpulan semua jalur periwayatannya. Segolongan ahli hadits berturut-turut menguatkannya, seperti Ibnu 'Uyainah, Ibnul Jauzi, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibnul Qayyim, al-Bushiri, al-Asqalani, as-Sakhawi, as-Suyuthi, as-Sindi, dan al-Albani.

[1131] Tidak ada dasarnya, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*. Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara sebelumnya.

# PASAL
# TENTANG MENINGGALKAN AL-BAIT AL-HARAM

Jika seseorang hendak keluar dari Makkah menuju tanah airnya, ia melakukan Thawaf Wada'. Kemudian datang ke Multazam, lalu memeluknya. Kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، حَمَلْتَنِيْ عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِيْ مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِيْ فِيْ بِلَادِكَ، وَبَلَّغْتَنِيْ بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِيْ عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ، فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّيْ فَازْدَدْ عَنِّيْ رِضًى، وَإِلَّا، فَمِنَ الْآنَ، قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِيْ. هٰذَا أَوَانُ انْصِرَافِيْ إِنْ أَذِنْتَ لِيْ، غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بَيْتِكَ، وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ. اَللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِيْ بَدَنِيْ، وَالْعِصْمَةَ فِيْ دِيْنِيْ، وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِيْ، وَارْزُقْنِيْ طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِيْ، وَاجْمَعْ لِيْ خَيْرَيِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*"Ya Allah, rumah ini adalah rumahMu, dan hamba ini adalah hambaMu, anak hamba laki-lakiMu dan anak hamba wanitaMu. Engkau membawaku di atas hewan tunggangan dari makhlukMu yang Engkau tundukkan untukku hingga Engkau memperjalankanku di negeriMu, dan Engkau telah menyampaikanku dengan nikmatMu hingga Engkau menolongku untuk dapat menyelesaikan manasikMu. Jika Engkau ridha kepadaku, maka tambahkanlah keridhaan kepadaku. Jika tidak, maka dari sekarang (terimalah taubatku), sebelum tempat tinggalku jauh dari rumahMu. Ini adalah saat kepulanganku, jika Engkau mengizinkanku. Bukan untuk menggantiMu atau rumahMu, bukan pula karena membenciMu atau rumahMu. Ya Allah, berikanlah kesehatan pada badanku dan pemeliharaan dalam agamaku. Baguskanlah tempat kembaliku, karuniakanlah kepadaku ketaatan kepadaMu selama Engkau masih menghidupkanku, dan himpunlah untukku kebaikan akhirat dan dunia. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[1132]

Ia membuka dan menutup doa ini dengan pujian kepada Allah تعالى dan shalawat untuk Rasulullah ﷺ, sebagaimana doa-doa lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

[1132] Tidak ada dasarnya, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*. Pernyataan mengenainya seperti pernyataan tentang perkara sebelumnya.

Jika ia seorang wanita yang sedang haidh, maka dianjurkan baginya untuk berdiri di depan pintu masjid dan berdoa dengan doa-doa ini, kemudian pergi.[1133] *Wallahu a'lam.*

# PASAL

## TENTANG ZIARAH KE KUBUR RASULULLAH ﷺ DAN DZIKIR-DZIKIRNYA[1134]

Ketahuilah bahwa setiap orang yang berhaji hendaklah pergi untuk berziarah ke makam Rasulullah ﷺ, baik itu adalah jalan yang dilaluinya maupun tidak. Sebab berziarah ke makam beliau merupakan *qurbah* (ibadah) terpenting, usaha yang paling menguntungkan, dan tujuan yang paling utama.

Jika ia pergi untuk berziarah, maka hendaklah ia memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ di sepanjang perjalanannya.

Jika matanya melihat pepohonan Madinah, tanah haram Madinah, dan sesuatu yang menjadi ciri khas Madinah, maka hendaklah ia semakin memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau. Ia juga memohon kepada Allah agar ziarah ke makam beliau yang dilakukannya bermanfaat baginya dan menjadi faktor kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Kemudian, hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَارْزُقْنِيْ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ ﷺ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ، وَاغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، يَا خَيْرَ مَسْؤُوْلٍ.

*"Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmatMu, dan karuniakanlah kepadaku dalam menziarahi kubur NabiMu ﷺ ini, sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada para kekasihMu dan orang-orang yang menaatiMu. Ampunilah aku, dan rahmatilah aku, wahai Sebaik-baik Dzat Yang dimintai (permohonan)."*

Jika hendak masuk masjid, dianjurkan untuk mengucapkan sesuatu yang biasa diucapkannya ketika memasuki masjid-masjid lainnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab ini.

---

[1133] Di sini ada dua perkara: *Pertama*, doa ini tidak dianjurkan, baik bagi laki-laki maupun wanita. *Kedua*, wanita haid boleh masuk Masjidil Haram dan masjid-masjid lainnya, jika dia berkehendak untuk melihat Ka'bah. Tetapi ia tidak boleh melakukan thawaf.

[1134] Baca pasal ini secara lengkap, kemudian baca komentarnya di akhir pembahasan.

Jika telah melaksanakan Shalat Tahiyatul Masjid, hendaklah dia mendatangi kubur beliau yang mulia, lalu menghadapnya dan membelakangi kiblat sejarak sekitar empat hasta dari dinding kubur. Ia mengucapkan salam secara langsung tanpa mengeraskan suaranya, dengan mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ، وَأَهْلِ بَيْتِكَ، وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُوْلًا عَنْ أُمَّتِهِ.

"*Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai Rasulullah. Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai sebaik-baik makhluk Allah. Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai kekasih Allah. Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai penghulu para rasul dan penutup para nabi. Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, keluargamu, para sahabatmu, dan ahli baitmu, serta para nabi dan semua orang shalih. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menyampaikan amanah, dan telah menasihati umat. Semoga Allah membalasmu berkenaan dengan kami dengan sebaik-baik balasan yang diberikan pada seorang rasul berkenaan dengan umatnya.*"

Jika seseorang menitipkan salam kepadanya untuk Rasulullah ﷺ, maka hendakkah ia mengucapkan, "Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai Rasulullah, dari fulan bin fulan."

Kemudian ia mundur sekitar satu hasta ke arah kanannya, lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar ﷺ.

Kemudian ia mundur satu hasta lagi untuk mengucapkan salam kepada Umar ﷺ.

Kemudian ia kembali ke tempat berdirinya yang semula tepat di hadapan wajah Rasulullah ﷺ, lalu bertawasul dengannya berkaitan dengan keadaan dirinya. Dia meminta syafa'at lewat perantaraan beliau kepada Tuhannya, dan berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, para sahabatnya, para kekasihnya, siapa saja yang telah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum Muslimin.

Hendaklah dia bersungguh-sungguh untuk memperbanyak doa, dan memanfaatkan tempat yang sangat mulia ini. Ia bertahmid, bertasbih, bertakbir, bertahlil, dan bershalawat untuk Rasulullah ﷺ. Ia memperbanyak semua itu.

**{602}** Kemudian mendatangi *Raudhah* yang terletak antara kubur dan mimbar, lalu memperbanyak doa di tempat tersebut. Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

*"Antara kuburku*[1135] *dan mimbarku terdapat raudhah (taman) dari taman-taman surga."*[1136]

Jika hendak keluar dari Madinah atau melakukan perjalanan, dianjurkan agar mengucapkan selamat tinggal kepada masjid dengan mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa yang disukainya. Kemudian mendatangi kubur Nabi ﷺ untuk mengucapkan salam sebagaimana pada saat datang, mengulangi doa, mengucapkan selamat tinggal kepada Nabi ﷺ, dan berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ، وَيَسِّرْ لِي الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيْلًا سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِيْنَ.

*"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan ini sebagai akhir masa bersama haram RasulMu (yakni kota Madinah). Mudahkanlah bagiku untuk datang kembali ke al-Haramain dengan jalan yang mudah berkat anugerah dan karuniaMu. Karuniakanlah kepadaku ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat, serta kembalikanlah kami dengan selamat, beruntung lagi aman sampai ke tanah air kami."*[1137]

---

[1135] Tidak disebutkan kata قَبْرِي *"kuburku"* dalam *ash-Shahihain.* Al-Qurthubi mengatakan, "Riwayat yang shahih menyebutkan بَيْتِي *"rumahku"*. Adapun yang diriwayatkan dengan kata قَبْرِي *"kuburku"*, adalah seakan-akan diriwayatkan secara maknanya. Karena beliau dimakamkan di rumah kediaman beliau."

[1136] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah fi Masjid Makkah wa al-Madinah, Bab Fadhl ma Baina al-Qabr wa al-Minbar,* 3/70, no. 1196; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Ma Baina al-Qabr wa al-Minbar,* 2/1010, no. 1390.

[1137] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi dan mengampuni kesalahannya. Sungguh dia menyelisihi kebenaran dalam pasal ini, dan mengutarakan hal-hal yang tidak terpuji di banyak pembahasan yang sudah sepatutnya untuk dijelaskan dan diterangkan aspek kebenaran di dalamnya. Oleh karena itu, aku akan mengemukakan beberapa poin berikut ini:

Ini adalah akhir dari dzikir-dzikir haji yang Allah telah memberi taufik kepadaku untuk menghimpunnya. Meskipun agak panjang lebar, bila dinisbatkan dengan buku ini, tapi sebenarnya sangat ringkas bila dinisbatkan dengan masalah yang kami pelajari mengenai hal itu. Hanya kepada Allah Yang Maha Pemurahlah kami memohon agar Dia memberikan taufik kepada kami untuk menaatiNya, dan mengumpulkan antara kami dengan saudara-saudara kami di negeri kemurahanNya.

---

**Pertama,** maksud berziarah ke Madinah Nabi ﷺ adalah, seorang Muslim wajib berniat untuk berziarah ke Masjid Nabawi dan melakukan shalat di dalamnya. Sebab perjalanan jauh (*Syadd ar-Rihal*) tidak boleh dilakukan ke kubur atau selainnya. Perjalanan jauh hanya dilakukan ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Demikian disebutkan dalam nash-nash yang shahih.

**Kedua,** ziarah ke Madinah dalam bentuk yang disyariatkan dan shalat di Masjid Nabi ﷺ adalah dianjurkan dan diperintahkan. Tetapi bukan rukun, bukan kewajiban, dan bukan pula salah satu sunnah haji atau umrah. Karena keduanya sudah sempurna dilaksanakan di Makkah.

**Ketiga,** ziarah ini pada dasarnya tidak dikhususkan untuk orang yang berhaji dan berumrah. Tapi ini disyariatkan kepada keduanya dan selainnya.

**Keempat,** orang yang berziarah ke Madinah atau datang ke sana tidak disyariatkan dzikir tertentu untuknya. Tidak pula ketika sudah dekat dengan Madinah, ketika melihat pepohonannya dan tanda-tandanya, atau ketika memasukinya. Tapi di sana diucapkan dzikir-dzikir safar dan memasuki negeri yang berlaku di negeri lainnya.

**Kelima,** siapa yang berziarah ke Masjid Nabi ﷺ dan telah melaksanakan Shalat Tahiyatul Masjid di dalamnya dengan menghadap kiblat, maka adab yang dianjurkan kepadanya ialah menghadap serong ke arah kubur Nabi ﷺ untuk mengucapkan salam kepadanya dan kedua sahabatnya dengan salam yang disyariatkan untuk diucapkan kepada ahli kubur. Atau mengucapkan kata-kata yang tidak menodai Tauhid, dengan tanpa mengeraskan suaranya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum awam yang bodoh. Tapi merendahkan suaranya sebagai penghormatan dan etika.

**Keenam,** tidak ada cara tertentu untuk berdiri di tempat ini, sebagaimana yang dilakukan kaum Nashrani di gereja mereka di hadapan Salib dan berhala mereka yang mereka dirikan untuk menghormati al-Masih dan ibundanya. Juga tidak ada lafazh tertentu yang harus dihapal dan diulang-ulang oleh seseorang seperti murid-murid sekolah, tetapi dia boleh mengucapkan salam dengan salam yang berlaku pada ahli kubur. Jika mau, ia boleh menambah kata-kata yang diilhamkan Allah kepadanya asalkan tidak merusak Tauhid sebagaimana yang telah disebutkan.

**Ketujuh,** orang yang berziarah ke Madinah tidak seharusnya dititipi salam dari orang lain untuk Rasulullah ﷺ. Karena ini menyelisihi sabda beliau ﷺ,

صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"*Bershalawatlah untukku; karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.*"

**Kedelapan,** orang yang mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ hendaklah waspada untuk tidak mencari berkah pada dinding, tiang, tirai penutup dan permadani. Tidak pula beristighatsah kepada Nabi ﷺ, meminta syafa'at kepada beliau, bertawasul dengan beliau, dan hal-hal lainnya yang tak terkira, berupa bentuk sikap berlebih-lebihan dan syirik yang sebagiannya bahkan dijauhi oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

**Terakhir,** tidak ada doa tertentu yang disyariatkan untuk meninggalkan Madinah, masjid dan kubur. Ia boleh mengucapkan sesuatu yang disukainya dalam kesempatan ini dari hal-hal yang terlintas di benak orang yang bersedih yang tidak tahu apakah akan bisa menziarahinya kembali ataukah tidak.

Aku telah menjelaskan dalam kitab manasik sesuatu yang bertalian dengan dzikir-dzikir ini berupa kelengkapan-kelengkapan dan cabang-cabang tambahannya. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.* Segala pujian, nikmat, taufik, dan *ishmah* adalah kepunyaanNya.

**{603}** Dari al-Utbi, dia mengatakan, "Aku duduk di sisi kubur Nabi ﷺ, lalu seorang badui datang seraya mengatakan, 'Semoga keselamatan terlimpahkan atasmu, wahai Rasulullah. Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ٦٤﴾

"*Dan sekiranya mereka, setelah menzhalimi diri mereka datang kepadamu (wahai Rasul), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisa`: 64)

Dan sesungguhnya aku datang kepadamu untuk meminta ampunan bagi dosaku, meminta syafa'at lewat perantaraanmu kepada Tuhanku.' Kemudian ia melantunkan syair,

*Wahai sebaik-baik orang yang dikubur dalam tanah, aku memuliakannya*

*Lembah dan bukit menjadi harum karena keharumannya*

*Diriku sebagai tebusan untuk kubur yang engkau diami*

*Yang di dalamnya terdapat kesucian, kedermawanan, dan kemuliaan.*

Ia melanjutkan, 'Kemudian dia pergi, lalu kedua mataku terlelap tidur, ternyata aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Beliau mengatakan kepadaku,

'Wahai Utbi, susullah Badui itu, lalu kabarkan kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosanya'."[1138] *Wallahu a'lam.*

[1138] Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi, dalam *ash-Sharim al-Manki*, hal. 430, mengatakan, "Ini adalah *khabar* yang *munkar* lagi *maudhu'*, dan *atsar* yang diada-adakan lagi dibuat-buat. Tidak pantas dijadikan sebagai pegangan, dan tidak baik dijadikan sebagai rujukan. Pada *sanad*-nya terdapat berlapis-lapis kegelapan."

**Aku berkata,** Sudah cukup bagi Anda tentang kelemahannya yang parah bahwa 'Utbi ini –yang dipilih oleh Nabi ﷺ, dan beliau menampakkan diri kepadanya, bukan pada yang lainnya– adalah orang yang gemar mabuk-mabukan dan minum khamar. Semoga Allah merahmati an-Nawawi dan mengampuninya; karena menjadikan kisah ini dan semisalnya –yang akan dijadikan sebagai pegangan oleh kaum awam dan membuat populer para pelaku khurafat– sebagai bukti, akan membuka pintu kesesatan dan kemusyrikan yang sulit untuk bisa ditutup kembali.

# KITAB DZIKIR-DZIKIR TENTANG JIHAD

Adapun dzikir-dzikir saat keberangkatan dan kepulangannya, maka akan disebutkan dalam kitab tentang dzikir-dzikir safar, *insya Allah*. Sedangkan yang khusus mengenai jihad, maka akan kami sebutkan sekarang secara ringkas.

## BAB ANJURAN MEMOHON *SYAHADAH* (MATI SYAHID)

**{604}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ، فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَتْ: مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ، عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ، مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَدَعَا لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ mengunjungi Ummu Haram, lalu beliau tidur, kemudian beliau bangun sambil tertawa. Maka, Ummu Haram bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sejumlah orang dari umatku diperlihatkan kepadaku sebagai orang-orang yang berperang di jalan Allah, mereka mengarungi permukaan laut sebagai raja-raja yang duduk di atas singgasana atau seperti raja-raja.' Ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka.' Rasulullah ﷺ pun berdoa untuknya."*[1139]

ثَبَجُ الْبَحْرِ artinya, permukaan laut.

[1139] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` bi al-Jihad wa asy-Syahadah*, 6/10, no. 2788 dan 2789; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhl al-Ghazw fi al-Bahr*, 3/1518, no. 1912.

**605** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Mu'adz ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ، فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ.

*"Barangsiapa memohon kepada Allah supaya terbunuh (sebagai syahid) dari dalam dirinya dengan jujur, kemudian dia mati atau terbunuh, maka dia mendapatkan pahala orang yang mati syahid."*[1140]

At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

**606** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1141] dari Anas ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا، أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ.

*"Barangsiapa yang meminta mati syahid dengan jujur, maka dia diberi pahalanya walaupun kematian dengan cara syahid tidak mengenainya."*

**607** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1142] dari Sahl bin Hunaif ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

*"Barangsiapa meminta mati syahid kepada Allah dengan jujur, maka Allah* تعالى *menyampaikannya pada kedudukan para syuhada`, meskipun dia mati di atas kasurnya."*

❖❖❖

[1140] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 9534; Ahmad, 5/230, no. 235 dan 243; Abd bin Humaid, no. 119 – *Muntakhab*; ad-Darimi, 2/201; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab al-Qital fi Sabilillah*, 2/933, no. 2792; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Man Sa`ala asy-Syahadah*, 2/25, no. 2541; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Jihad, Bab Man Yuklam fi Sabilillah*, 4/183, no. 1654; an-Nasa`i, *Kitab al-Jihad, Bab Tsawab Man Qutila*, 6/25, no. 2141; Ibnu Hibban, no. 4618; al-Hakim, 2/77; ath-Thabrani, 20/104, no. 203-207; dan al-Baihaqi, 9/170: dari beberapa jalur, dari Malik bin Yukhamir, Mu'adz menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

*Sanad-sanad*nya shahih. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1141] *Kitab al-Imarah, Bab Istihbab Thalab asy-Syahadah*, 3/1517, no. 1908.

[1142] *Ibid*, 3/1517, no. 1909.

## BAB IMAM MEMERINTAHKAN KEPADA PANGLIMA PASUKAN AGAR BERTAKWA KEPADA ALLAH تَعَالَى DAN MENGAJARKAN KEPADANYA SESUATU YANG DIBUTUHKANNYA, BERUPA PERKARA MEMERANGI MUSUHNYA, KEMASLAHATAN MEREKA DAN SELAINNYA

{608} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1143] dari Buraidah ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ. اُغْزُوْا، وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا وَلَا تُمَثِّلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا. وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ....

"*Jika Rasulullah ﷺ mengangkat panglima untuk pasukan besar atau ekspedisi khusus, maka beliau berpesan kepada dirinya secara khusus agar bertakwa kepada Allah, dan (beliau berpesan kebaikan kepada) kaum Muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda, 'Berperanglah dengan Nama Allah di jalan Allah. Perangilah siapa yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan mengutil ghanimah (sebelum dibagi-bagi), dan jangan berkhianat! Jangan memutilasi musuh dan jangan pula membunuh anak-anak! Jika kamu bertemu musuhmu dari kalangan kaum musyrikin, maka serukan mereka kepada tiga perkara...',*" dan dia menyebutkan hadits selengkapnya.[1144]

## BAB PENJELASAN BAHWA DISUNNAHKAN KEPADA IMAM ATAU PANGLIMA PASUKAN, JIKA HENDAK BERPERANG, AGAR BER*TAURIYAH*[1145] KEPADA SELAINNYA[1146]

[1143] *Kitab al-Jihad, Bab Ta'mir al-Imam al-Umara`*, 3/1356, no. 1731.

[1144] Kata أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ bermakna: beliau mewasiatkan kepada dirinya secara khusus.

[1145] *Tauriyah* ialah menampakkan suatu perkara padahal menghendaki yang lainnya untuk memalingkan perhatian manusia tanpa harus berdusta kepada mereka. Penjelasannya akan disebutkan dalam pembahasan tentang menjaga lisan.

[1146] *Tauriyah* tidak selalu disunnahkan sebagaimana diketahui secara pasti, tapi pada dasarnya seorang imam harus memperhatikan kemaslahatan kaum Muslimin: jika kemaslahatan mereka tercapai dengan terus terang, maka ia berterus-terang, dan itu berarti sunnah. Sebaliknya, jika kemaslahatan mereka tercapai dengan *tauriyah*, maka ia ber*tauriyah*, dan itu berarti sunnah. Kedua hal itu shahih dari Nabi ﷺ, namun *tauriyah*lah yang terbanyak.

⟪609⟫ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ka'ab bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Tidaklah Rasulullah ﷺ menghendaki perang melainkan beliau bertauriyah kepada selainnya."[1147]

❖❖❖

# BAB BERDOA UNTUK ORANG YANG BERPERANG ATAU MELAKUKAN SESUATU YANG MEMBANTU PEPERANGAN DI HADAPANNYA, DAN TENTANG PERKARA YANG DAPAT MEMOTIFASI SERTA MENGOBARKAN SEMANGAT MEREKA UNTUK BERPERANG

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ﴾

"*Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang Mukmin untuk berperang.*" (Al-Anfal: 65).

Dia berfirman,

﴿ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"*Dan kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang).*" (An-Nisa`: 84).

⟪610⟫ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ keluar ke Khandaq, ternyata kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit di pagi hari yang dingin. Ketika beliau melihat kelelahan dan kelaparan yang menimpa mereka, maka beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang hakiki) adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin*'."[1148]

---

[1147] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Arada Ghazwah fa Warra bi Ghairiha,* 6/112, no. 2947-2948; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Taubah Ka'ab bin Malik,* 4/2120, no. 2769.

[1148] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tahridh 'ala al-Qital,* 6/45, no. 2834; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah al-Ahzab,* 3/1431, no. 1805.

# BAB DOA, *TADHARRU'*, DAN TAKBIR PADA SAAT BERPERANG, SERTA MEMOHON KEPADA ALLAH AGAR MEMENUHI JANJINYA; YAITU MENOLONG KAUM MUKMININ

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"*Wahai orang-orang beriman, apabila kalian menghadapi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan berdzikirlah (mengingat dan menyebut) Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.*" (Al-Anfal: 45-47).

Sebagian para ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah penjelasan paling mencakup dalam membahas etika berperang.

**﴿611﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda ketika beliau berada di kemahnya,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ. اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ، لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ.

'*Ya Allah, aku memohon pelaksanaan janjiMu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kaum Muslimin hancur), maka Engkau tidak disembah lagi sesudah hari ini.*'

(Mendengar hal itu) Abu Bakar رضي الله عنه memegang tangan beliau seraya mengatakan, 'Sudah cukup bagimu, wahai Rasulullah. Sesungguhnya engkau telah merengek-rengek kepada Tuhanmu.' Lalu beliau keluar seraya membaca,

﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ ﴾

'*Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*' (Al-Qamar: 45-46)."[1149]

Dalam suatu riwayat, "*Itu adalah hari Perang Badar.*"

Ini adalah redaksi riwayat al-Bukhari. Adapun redaksi Muslim menyebutkan, "Nabi ﷺ menghadap kiblat, kemudian beliau memanjangkan kedua tangan beliau lalu berdoa dengan keras kepada Tuhan beliau dengan berucap,

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، (اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ. اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ ...)،

'*Ya Allah, berlakukanlah kepadaku sesuatu yang Engkau janjikan kepadaku. (Ya Allah, penuhilah sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari pemeluk Islam ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah di permukaan bumi...).*' Beliau terus berdoa kepada Tuhan beliau dengan memanjangkan kedua tangan beliau hingga jubah beliau jatuh."

Saya katakan, "يَهْتِفُ" maknanya adalah berdoa dengan mengeraskan suara.

**﴾612﴿** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih* keduanya, dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ "Bahwa Rasulullah ﷺ -pada suatu hari ketika beliau bertemu musuh- menunggu hingga matahari tergelincir. Kemudian beliau berdiri di tengah manusia seraya bersabda, 'Wahai manusia, janganlah berharap bertemu musuh, dan memohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang.' Kemudian beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

'*Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang menjalankan awan dan mengalahkan para pasukan bersekutu; kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka*'."[1150]

---

[1149] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Qila fi Dir'ihi* ﷺ, 6/99, no. 2915; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab al-Imdad bi al-Mala`ikah fi Badr*, 3/1383, no. 1763.

[1150] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab La Tamannaw Liqa` al-'Aduw*, 6/156, no. 3024-3026; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Karahiyyah Tamanni Liqa` al-'Aduw*, 3/1362,

Dalam suatu riwayat,

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اِهْزِمِ الْأَحْزَابَ. اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

*"Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang sangat cepat perhitungannya, kalahkanlah para pasukan bersekutu. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka."*

**{613}** Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ sampai di Khaibar pada pagi hari. Ketika mereka melihat beliau, mereka mengatakan, 'Muhammad dan pasukannya!' Lalu mereka berlindung ke benteng. Maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau seraya mengatakan,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ، ﴿فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ﴾.

*'Allahu akbar! Khaibar hancur.' Jika kami turun di halaman suatu kaum, 'maka sangat buruklah pagi hari bagi kaum yang diberi peringatan'."*[1151]

**{614}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ -أَوْ: قَلَّمَا تُرَدَّانِ-: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

*"Ada dua perkara yang tidak tertolak (atau jarang tertolak): Berdoa pada saat mendengar seruan adzan dan pada saat peperangan berkecamuk, yaitu ketika sebagian mereka membunuh sebagian yang lain'."*[1152]

Saya katakan, "Di sebagian naskah yang bisa dijadikan pegangan: يُلْحِمُ dengan *ha`*, dan sebagian yang lainnya dengan *jim* (يُلْجِمُ). Keduanya sudah jelas."

**{615}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Jika Rasulullah ﷺ berperang, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِيْ وَنَصِيْرِيْ، بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.

---

no. 1742.

1151 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yudzkaru fi al-Fakhidz,* 1/479, no. 371; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Khaibar,* 3/1426, no. 1365.

1152 **Shahih**: baik secara *mauquf* maupun *marfu'*. Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 112.

*'Ya Allah, Engkau Penopangku dan Penolongku. DenganMu aku menolak siasat (musuh), denganMu aku menyerang, dan denganMu aku berperang'.*"[1153]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

Saya katakan, "Makna عَضُدِي ialah عَوْنِي (penolongku)." Al-Khaththabi mengatakan, "Makna أَحُوْلُ ialah أَحْتَالُ (bersiasat)." Ia melanjutkan, "Ada pengertian lainnya, yaitu bermakna اَلْمَنْعُ وَالدَّفْعُ (menahan dan menolak), seperti ucapan Anda, حَالَ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ (menghalangi antara dua hal), jika salah satunya menghalangi yang lainnya. Jadi, maknanya, 'aku tidak bisa menghalangi dan menolak, kecuali dengan (pertolongan)Mu'."

**{616}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan an-Nasa`i, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, "Bahwa jika Nabi ﷺ takut terhadap suatu kaum, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

*'Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu di hadapan mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan-keburukan mereka'.*"[1154]

**{617}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Umarah bin Za'karah ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, 'Sesungguhnya hambaKu (yang sejati) adalah setiap hambaKu yang mengingatKu pada saat berhadapan dengan musuhnya yang sepadan.'[1155] Yakni ketika berperang." At-Tirmidzi

---

[1153] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/183; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yud'a inda al-Liqa`*, 2/48, no. 2632; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a` idza Ghaza*, 5/572, no. 3584; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 609; Abu Ya'la, no. 2904, 2949, 3133; Ibnu Hibban, no. 4761; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1073; dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 9/52: dari beberapa jalur, dari al-Mutsanna bin Sa'id, dari Qatadah, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilai hasan *gharib*, dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi.

**Aku berkata,** Bahkan hadits ini shahih. Para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi *Syaikhain*, dan sebagian *sanad*nya sesuai kriteria keduanya. Oleh karenanya, hadits ini dishahihkan al-Asqalani dan al-Albani.

[1154] **Shahih**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 387.

[1155] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/570, no. 3580: dari jalur Abu al-Walid ad-Dimasyqi, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Ufair bin Ma'dan menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu Daus al-Yahshubi, yang menuturkan dari Ibnu Aidz al-Yahshubi, dari Umarah bin Za'karah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ meriwayatkan hadits tersebut."

Ini adalah *sanad* yang dhaif: Ufair bin Ma'dan itu dhaif. Umarah bin Za'karah, menurut mayoritas, adalah termasuk sahabat, dan ia tidak memiliki, kecuali hadits ini. Ibnu Hibban mengatakan, "Dikatakan bahwa ia termasuk sahabat. Namun, dalam hati ada sedikit keraguan." Benar, hadits ini memiliki riwayat *syahid* pada al-Baghawi dalam *al-Mu'jam*, 2/515 – *Ishabah*: dari hadits Jubair bin Nufair secara *mursal*. Tapi hadits ini dhaif karena ke*mursal*annya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pendukung. Hadits kita ini

mengatakan, "*Sanad*nya tidak kuat."

**{618}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia mengatakan, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada Hari Khaibar, 'Janganlah kalian berharap bertemu musuh; karena kalian tidak tahu ujian apa yang ditimpakan kepada kalian disebabkan mereka. Namun jika kalian bertemu mereka, maka ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ، وَقُلُوْبُنَا وَقُلُوْبُهُمْ بِيَدِكَ، وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ.

'*Ya Allah, Engkau Tuhan kami dan Tuhan mereka, hati kami dan hati mereka ada di TanganMu. Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang mengalahkan mereka*'."[1156]

**{619}** Kami meriwayatkan dalam hadits yang telah kami kemukakan dari kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu musuh, maka aku mendengar beliau mengucapkan,

يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ.

'*Wahai Yang Menguasai Hari Pembalasan, hanya kepadaMu-lah aku menyembah dan hanya kepadaMu-lah aku memohon pertolongan.*'

Maka Sungguh aku melihat orang-orang terbanting, karena dipukul oleh para malaikat dari arah depan dan belakangnya."[1157]

**{620}** Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan *sanad mursal,* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أُطْلُبُوْا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"*Carilah terkabulnya doa pada saat bertemu pasukan (musuh), saat*

---

telah didhaifkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu as-Sakan, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

[1156] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 791 dan *ad-Du'a`*, no. 1072; dan Ibnu as-Sunni, no. 668: dari jalur Ja'far bin Sulaiman, dari al-Khalil bin Murrah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif karena al-Khalil ini, tetapi *sanad* ini memiliki pendukung dalam riwayat Abdurrazzaq, no. 9513; dan Sa'id bin Manshur, no. 2519: dari hadits Yahya bin Abi Katsir, dari Nabi ﷺ... yang semisal dengan hadits di atas. Ini *mu'dhal*, namun para perawinya *tsiqah*. Yang kedua, pada riwayat Abdurrazzaq, no. 9514; dan al-Baihaqi, 9/152: dari hadits Salim bin an-Nadhr, dari Nabi ﷺ seperti itu lewat penyampaian. Ini *mursal* shahih. Dan yang ketiga, pada riwayat Sa'id bin Manshur, no. 2521: dari hadits Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Nabi ﷺ seperti itu. Ini *mursal* shahih juga. Ringkasnya, hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan *syawahid* ini dan dengan hadits Abi Aufa yang telah disinggung sebelumnya, no. 612. Al-Asqalani cenderung kepada penilaian tersebut.

[1157] **Dhaif**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 389.

*mendirikan shalat, dan saat turun hujan.*"[1158]

﴾**621**﴿ Saya katakan, "Sangat dianjurkan membaca sesuatu yang mudah dibaca dari ayat-ayat al-Qur`an, dan membaca 'doa tentang kesusahan' yang telah kami kemukakan sebelumnya dan disebutkan dalam *ash-Shahihain,*[1159]

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhannya Arasy Yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhannya langit, Tuhannya bumi, dan Tuhannya Arasy yang mulia'."*

﴾**622**﴿ Ia mengucapkan sebagaimana yang telah kami kemukakan di sana dalam hadits lainnya,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ. سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

*"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah, Tuhannya tujuh langit dan Tuhannya Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, kuat orang yang berlindung kepadaMu, dan besar pujianMu."*

﴾**623**﴿ Ia mengucapkan sebagaimana yang kami kemukakan[1160] dalam hadits lainnya,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

---

[1158] **Hasan**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 117.

[1159] No. 373.

[1160] Maksudnya ialah hadits yang telah dikemukakannya pada no. 392, yaitu hadits dhaif. Seandainya mencukupkan dengan FirmanNya,

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ﴾

*"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pengatur urusan (kami).' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana, ...."* (Ali Imran: 173-174), niscaya itu lebih beruntung dan lebih selamat.

*"Cukuplah Allah sebagai Penolong Kami, dan Dia sebaik-baik Pengatur urusan kami."*

Dia juga mengucapkan,

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، اِعْتَصَمْنَا بِاللهِ، اِسْتَعَنَّا بِاللهِ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ.

*"Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Atas kehendak Allah, tiada kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah. Kami berpegang teguh pada Allah, kami memohon pertolongan kepada Allah, dan kami bertawakal kepada Allah."*

Dia mengucapkan,

حَصَّنْتُنَا كُلَّنَا أَجْمَعِيْنَ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ أَبَدًا، وَدَفَعْتُ عَنَّا السُّوْءَ بِـ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

*"Aku melindungi diri kami seluruhnya dengan Dzat Yang Mahahidup Yang tidak pernah mati selamanya, dan aku menolak keburukan dari diri kami dengan 'Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung'."*

Dan mengucapkan,

يَا قَدِيْمَ الْإِحْسَانِ، يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ، يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ، انْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا هٰؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ، وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِيْ عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا.

*"Wahai Dzat Yang abadi kebaikanNya, wahai Dzat Yang kebaikanNya mengungguli segala kebaikan, wahai Penguasa dunia dan akhirat, wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat Yang mengatur segala urusan makhlukNya, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Dzat Yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun dan tidak dibesarkan oleh sesuatu apa pun! Menangkanlah kami menghadapi musuh-musuh kami, yaitu mereka dan selainnya. Menangkanlah kami menghadapi mereka dalam keadaan afiyat dan selamat secara umum lagi segera."*[1161]

---

[1161] Ketiga doa di atas, semuanya tidak shahih secara *marfu'* dengan redaksi demikian dan tidak pula di tempat ini. Bahkan al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali*, 5/65 – *Futuhat*,

Di dalam seluruh dzikir yang disebutkan ini ada anjuran yang tegas, dan ini sudah dipraktikkan.

❖❖❖

# BAB LARANGAN MENGERASKAN SUARA PADA SAAT PERANG TANPA ADA KEPERLUAN

**﴾624﴿** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Qais bin Ubad at-Tabi'i, ia mengatakan,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَكْرَهُوْنَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ.

*"Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak suka mengeraskan suara pada saat berperang."*[1162]

❖❖❖

# BAB UCAPAN SESEORANG PADA SAAT BERPERANG, "AKU FULAN," GUNA MENGGENTARKAN MUSUHNYA

**﴾625﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada saat Perang Hunain,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

*'Aku adalah Nabi, bukan dusta, aku adalah anak cucu Abdul Muth-thalib'."*[1163]

**﴾626﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya,[1164] dari Salamah bin Akwa', "Bahwa ketika Ali رضي الله عنه perang tanding dengan Marhaban

---

"Kebanyakan doa-doa tersebut *maqthu'*." Lihat penjelasan saya seputar riwayat-riwayat jenis ini di mukadimah.

[1162] ***Mauquf* Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab ash-Shamt Inda al-Qital,* 2/56, no. 2656; dan al-Baihaqi, 9/153: dari jalur Hisyam, Qatadah menceritakan kepada kami: dari al-Hasan, dari Qais bin Ubad dengan hadits tersebut. Ini *sanad* yang shahih, sesuai syarat *Syaikhain*. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Albani.

[1163] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Qada Dabbah Ghairihi fi al-Harb,* 6/69, no. 2864; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Hunain,* 3/1400, no. 1776: dari hadits al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه.

[1164] Bahkan Muslim meriwayatkannya sendirian, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad,* 3/1432, no. 1806. Benar, asalnya terdapat dalam riwayat al-Bukhari, tetapi tidak menyebut *rajaz* ini.

al-Khaibari, Ali ﷺ mengatakan,

أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ.

*'Akulah orang yang diberi nama oleh ibuku dengan gelar Haidarah'.*"[1165]

**{627}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, juga dari Salamah, bahwa dia mengatakan pada saat memerangi orang-orang yang menyerbu binatang ternak milik Rasulullah ﷺ, "Akulah Ibnu al-Akwa', dan hari ini adalah hari ar-Rudhdha' (kehancuran)."[1166]

❖❖❖

# BAB ANJURAN RAJAZ[1167] PADA SAAT BERPERANG

Mengenai hal ini terdapat hadits-hadits yang telah disebutkan dalam bab sebelum ini.

**{628}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari al-Bara` bin Azib ﷺ, "Bahwa seseorang mengatakan kepadanya, 'Apakah kalian melarikan diri meninggalkan Rasulullah ﷺ pada saat Perang Hunain?' Al-Bara` menjawab, 'Tetapi Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya aku melihat beliau di atas bagal putih beliau, sementara Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali kendalinya, maka beliau mengucapkan,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

*'Aku adalah Nabi, bukan dusta, dan aku adalah anak cucu Abdul Muththalib'.*"[1168]

Dalam suatu riwayat, "Beliau turun lalu berdoa dan memohon pertolongan (kepada Allah)."

---

[1165] Kata "حَيْدَرَة" bermakna singa.
Kalimat lengkapnya adalah,

أَنَا الَّذِيْ سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ * كَلَيْثِ غَابَاتٍ كَرِيْهِ الْمَنْظَرِ.

*"Akulah orang yang diberi nama oleh ibuku 'Haidarah'*
*Seperti singa hutan yang dibenci rupanya."*
Saya memenuhi satu sisi mereka dengan *sandarah* (takaran yang besar).

[1166] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Ra'a al-Aduw Fanada*, 6/164, no. 3041; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad*, 3/1432, no. 1806.

[1167] Rajaz adalah kalimat bersajak tetapi tidak dimaksudkan sebagai syair. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi*, karya Abdurrahman al-Mubarakfuri, 5/273.

[1168] Salah satu redaksi hadits al-Bara` yang disebutkan sebelumnya, no. 625.

**629** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, juga dari al-Bara` ﷺ, ia mengatakan, "Aku melihat Nabi ﷺ mengangkut tanah bersama kami pada saat Perang Ahzab, dan tanah tersebut menutupi perutnya yang putih, seraya mengatakan,

اَللّٰهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا، إِنَّ الْأُوْلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا.

*'Ya Allah, seandainya bukan karena Engkau, niscaya kami tidak mendapat hidayah, tidak bersedekah dan tidak pula mengerjakan shalat, maka turunkanlah ketenteraman kepada kami, dan teguhkanlah telapak kaki kami jika bertemu musuh kami, sesungguhnya mereka telah berlaku zhalim kepada kami, ketika mereka menghendaki musibah, maka Kami menolaknya.'*"[1169]

**630** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1170] dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Kaum Muhajirin dan Anshar mulai menggali *khandaq* (parit) dan mengusung tanah di atas punggung mereka seraya mengucapkan, 'Kamilah orang-orang yang membaiat Muhammad atas perkara Islam -dalam suatu riwayat, 'Atas perkara jihad'- selamanya, selagi kami hidup.' Sementara Nabi ﷺ menjawab mereka,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan, kecuali kebaikan akhirat; maka berkahilah kaum Anshar dan Muhajirin'.*"

❖❖❖

## BAB DIANJURKAN UNTUK MENAMPAKKAN KESABARAN DAN KEKUATAN BAGI ORANG YANG TERLUKA MEMBERIKAN KABAR GEMBIRA KEPADA ORANG YANG TERLUKA TENTANG SESUATU YANG AKAN DIPEROLEHNYA KARENA TERLUKA DI JALAN ALLAH DAN MATI SYAHID SEBAGAI KLIMAKSNYA. HENDAKLAH DIA MENAMPAKKAN KEGEMBIRAAN TERHADAP HAL ITU DAN BAHWA ITU TIDAK MERUGIKAN KITA, BAHKAN INILAH TUJUAN KITA, IA MERUPAKAN PUNCAK KEINGINAN DAN PERMOHONAN KITA

[1169] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Hafr al-Khandaq,* 6/46, no. 2836–2837; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah al-Ahzab,* 3/1431, no. 1803.

[1170] Bahkan disepakati oleh keduanya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tahridh ala al-Qital,* 6/45, no. 2834 dan 2835; dan Muslim, *ibid,* 3/1431, no. 1805.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ ﴾

"*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati; justru mereka itu hidup, mereka dilimpahkan rizki di sisi Tuhan mereka, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan bahwasanya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pengatur urusan (kami).' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (Ali Imran: 169-174).

**{631}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, tentang hadits para *qari`* dari kalangan penduduk Bi`r al-Ma'unah yang dikhianati oleh kaum kafir lalu mereka dibunuh, bahwa seorang kafir menikam paman (dari pihak ibu) Anas ﷺ, yaitu Haram bin Milhan ﷺ, hingga menembus tubuhnya, maka Haram mengatakan,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"*Allah Mahabesar. Aku beruntung, demi Tuhannya Ka'bah.*"[1171]

Namun, dalam riwayat Muslim tidak disebutkan, اَللّٰهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar).

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA KAUM MUSLIMIN MENANG DAN MENGALAHKAN MUSUH MEREKA

Pada saat itu, hendaklah kaum Muslimin memperbanyak syukur kepada Allah dan memujiNya, serta mengakui bahwa semua itu berkat karuniaNya. Bukan karena daya dan kekuatan kita, serta bahwa kemenangan itu berasal dari sisi Allah.

Hendaklah mereka tidak merasa kagum dengan jumlah yang banyak, sebab hal itu dikhawatirkan dapat melemahkan, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾﴾

"*Dan (ingatlah) pada hari Perang Hunain, yaitu ketika banyaknya jumlah kalian membuat kalian bangga, maka jumlah yang banyak itu tidak berguna bagi kalian sedikit pun, dan bumi yang luas menjadi (terasa) sempit bagi kalian, kemudian kalian berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang.*" (At-Taubah: 25).

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT KEKALAHAN MENIMPA KAUM MUSLIMIN –*WAL IYADZU BILLAH*–

Dianjurkan jika melihat hal itu agar segera berlindung kepada Allah, beristighfar, berdoa, menagih sesuatu yang dijanjikanNya kepada

[1171] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Yunkab fi Sabilillah*, 6/18, no. 2801; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Tsubut al-Jannah li asy-Syahid*, 3/1511, no. 677.

kaum Mukminin, berupa menolong mereka dan memenangkan agama-Nya, serta berdoa dengan doa tentang kesusahan yang telah disebutkan sebelumnya,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhan Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhannya langit, Tuhannya bumi, dan Tuhannya Arasy yang mulia.*"

Dianjurkan pula berdoa dengan doa-doa lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, dan yang akan disebutkan dalam pembahasan tentang ketakutan dan kebinasaan.

**{632}** Telah kami kemukakan dalam bab *Rajaz* yang telah disebutkan sebelum ini,[1172] "Bahwa Rasulullah ﷺ tatkala melihat kekalahan yang menimpa kaum Muslimin, maka beliau turun, memohon kemenangan dan berdoa. Dan akibat dari hal itu ialah kemenangan."

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.*" (Al-Ahzab: 21).

**{633}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1173] dari Anas رضي الله عنه, dia mengatakan, "Pada Perang Uhud, di saat kaum Muslimin tercerai-berai, pamanku Anas bin Nadhr mengatakan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ (يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ)، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ (يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ)

'*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepadaMu dari apa yang mereka lakukan –yakni para sahabatnya–, dan aku berlepas diri kepadaMu atas apa yang mereka perbuat –yakni kaum musyrikin–.*'

Kemudian dia maju lalu bertempur hingga mati syahid. Ternyata kami menemukan pada (tubuh)nya lebih dari delapan puluh luka karena

[1172] Maksudnya; hadits al-Bara` yang telah disebutkan sebelumnya, no. 628 tentang Perang Hunain.

[1173] *Kitab al-Jihad, Bab Min al-Mukminin Rijal,* 6/21, no. 2805; dan diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Tsubut al-Jannah li asy-Syahid,* 3/1512, no. 1903 yang senada dengannya.

sabetan pedang, tusukan tombak, atau terkena lontaran anak panah."

❖❖❖

## BAB PUJIAN IMAM TERHADAP ORANG YANG KEPIAWAIANNYA TERLIHAT DALAM BERPERANG

**{634}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1174] dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, dalam haditsnya yang panjang tentang kisah penyerbuan kaum kafir atas ternak orang-orang Madinah dan mereka merampas ternak unta mereka, lalu Salamah dan Abu Qatadah pergi mengikuti mereka dari belakang... lalu dia menyebutkan hadits hingga ucapannya, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ.

'*Sebaik-baik prajurit kavaleri kita hari ini ialah Abu Qatadah, dan sebaik-baik prajurit infanteri kita ialah Salamah*'."

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA PULANG DARI PEPERANGAN

Mengenai hal ini terdapat hadits-hadits yang akan disebutkan nanti, *insya Allah,* dalam kitab tentang dzikir-dzikir musafir. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

[1174] Asalnya terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Ra'a al-Aduw Fanada,* 6/164, no. 3041. Dan ini adalah redaksi Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad,* 3/1433, no. 1806 dan 1807.

# KITAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang dianjurkan bagi orang yang bermukim pada malam dan siang hari serta pada keadaan yang berbeda-beda dan selainnya dari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, juga dianjurkan untuk musafir. Musafir menambahkan dzikir-dzikir lainnya, dan inilah yang dimaksud dalam bab ini. Dzikir-dzikir tersebut banyak sekali. Aku akan meringkasnya, *insya Allah,* dan membuat bab-bab yang cocok untuknya, dengan memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepadaNya.

## BAB ISTIKHARAH DAN *ISTISYARAH* (MEMINTA SARAN)

Ketahuilah, dianjurkan bagi siapa yang terlintas dalam benaknya untuk melakukan safar agar bermusyawarah safar mengenai hal itu dengan orang yang diketahuinya memiliki nasihat, belas kasih, pengalaman, dan kuat agamanya serta pengetahuannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" (Ali Imran: 159).

Dalil-dalil mengenai hal itu cukup banyak.

Jika telah bermusyawarah dan jelas bahwa itu bermaslahat, hendaklah dia beristikharah kepada Allah ﷻ mengenai hal itu dengan melaksanakan shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu berdoa dengan doa istikharah yang telah kami kemukakan dalam babnya. Dalil istikharah ialah hadits yang telah disebutkan dari *Shahih al-Bukhari,* dan telah kami kemukakan di sana adab-adab doa dan tata cara shalat ini. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR SETELAH KEMANTAPAN TEKADNYA UNTUK MELAKUKAN SAFAR

Jika tekadnya untuk melakukan safar sudah mantap, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh untuk melakukan beberapa hal, di antaranya: berwasiat dengan wasiat yang diperlukannya dan menunjuk saksi atas wasiatnya; meminta maaf kepada semua pihak yang antara dirinya dengan dia terdapat ikatan muamalah atau persahabatan; meminta keridhaan kepada kedua orang tuanya, para gurunya, dan kepada siapa saja yang dianjurkan untuk berbakti dan berlemah lembut kepadanya; bertaubat kepada Allah dan meminta ampunan kepadaNya atas semua dosa dan kesalahan; serta memohon pertolongan kepada Allah ﷻ berkenaan dengan perjalanan yang dilakukannya.

Hendaklah dia bersungguh-sungguh untuk mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya dalam safarnya.

Jika dia berperang, maka ia mesti mempelajari sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang berperang, berupa: perkara perang, doa-doa, masalah rampasan perang, sangat diharamkannya menghancurleburkan sesuatu dalam peperangan... dan yang lainnya.

Jika dia berhaji atau berumrah, maka dia mesti mempelajari tentang manasik haji, atau membawa kitab mengenai hal itu. Seandainya dia mempelajarinya dan membawa kitab, maka itu lebih baik. Demikian pula orang yang berperang dan selainnya, dia dianjurkan membawa kitab yang berisikan sesuatu yang dibutuhkannya.

Jika dia pedagang, maka dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya, berupa: perkara jual beli; apa yang sah dan apa yang batil, apa yang halal dan apa yang haram, apa yang dianjurkan, dimakruhkan dan yang dimubahkan, serta apa yang menjadikannya lebih kuat daripada yang lainnya.

Jika dia beribadah, berkelana dan menjauhkan diri dari manusia, maka hendaklah dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya dalam urusan agamanya. Ini adalah perkara terpenting yang harus dituntut dan dikaji olehnya.

Jika dia termasuk orang yang berburu, maka hendaklah ia mempelajari sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang pemburu, hewan apa

yang dihalalkan dan diharamkan, apa yang membuat hewan buruan dihalalkan dan diharamkan, hewan apa yang disyaratkan agar disembelih, apa yang cukup dengan dibunuh oleh anjing atau anak panah, dan selainnya.

Apabila dia seorang penggembala, maka hendaklah dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkan dari hal-hal yang telah lalu, berkaitan dengan hak-hak pihak lain dari kalangan yang memisahkan diri dari manusia, dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya, berupa: tindakan lemah lembut terhadap hewan gembalaan, meminta nasihat berkaitan dengan hewan gembalaan, meminta nasihat kepada pemilik hewan gembalaan, memperhatikan penjagaan dan waspada terhadap hewan gembalaan, meminta izin kepada pemiliknya untuk menyembelih hewan yang perlu disembelih dalam beberapa kondisi karena adanya suatu sebab, dan selainnya.

Jika dia utusan seorang penguasa atau sejenisnya, maka hendaklah dia mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari apa yang dibutuhkannya, berupa: adab-adab berbicara dengan para tokoh, menjawab apa yang diajukan kepadanya dalam dialog, jamuan dan hadiah apakah yang dihalalkan dan yang tidak dihalalkan untuknya, dia juga wajib memperhatikan nasihat dan menampakkan apa yang disimpannya dalam batinnya, tidak menipu dan berbuat nifak, serta hati-hati terhadap hal-hal yang menyebabkan pengkhianatan atau hal-hal lainnya yang diharamkan, dan selainnya.

Jika dia seorang wakil atau pelaksana dalam *qiradh*[1175] dan sejenisnya, maka hendaklah ia mempelajari apa yang dibutuhkannya, berupa: apa yang boleh dibelinya dan apa yang tidak boleh, apa yang boleh dijualnya dan apa yang tidak boleh, apa yang boleh dilakukannya dan apa yang tidak boleh, apa yang disyaratkan dan diwajibkan untuk dipersaksikan serta apa yang tidak disyaratkan dan diwajibkan. Demikian pula perjalanan apakah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Semua pihak yang telah disebutkan tadi; yaitu mereka yang hendak bepergian mengarungi lautan, hendaklah mempelajari keadaan yang dibolehkan untuk mengarungi lautan dan keadaan yang tidak diperbolehkan.

---

[1175] *Qiradh* ialah seseorang menyerahkan harta kepada yang lainnya untuk diperdagangkan, dan labanya dibagi di antara keduanya menurut prosentase yang disepakati bersama.

Semua ini disebutkan dalam kitab-kitab fikih, yang tidak tepat bila diuraikan dalam buku ini. Di sini penulis hanya bermaksud untuk menjelaskan dzikir-dzikir secara khusus.

Belajar yang disebutkan tadi termasuk dalam kategori dzikir, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di awal buku ini. Aku memohon kepada Allah agar Dia memberikan taufik dan *husnul khatimah* untuk diriku, para kekasihku, dan kaum Muslimin seluruhnya.

❖❖❖

# BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR KETIKA HENDAK KELUAR DARI RUMAH

**{635}** Ketika hendak keluar, dia dianjurkan untuk melakukan shalat dua rakaat; berdasarkan hadits al-Muqaththam bin al-Miqdam ash-Shahabi ﷺ,[1176] "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seseorang meninggalkan (amalan) pada keluarganya yang lebih baik dibandingkan dua rakaat yang dilakukannya di sisi mereka ketika hendak bepergian'."[1177] (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani)[1178].

---

[1176] Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 5/105 – *Futuhat*, "Berkenaan dengan ini terdapat sejumlah hal yang perlu dikomentari: *Pertama*, pernyataannya "al-Muqaththam", karena ia menulisnya dengan *mim*, *qaf*, *tha`* *muhmalah* ber*tasydid*, kemudian *mim*. Ini kelalaian yang muncul dari kesalahan ketik. Ia sebenarnya adalah al-Muth'im, dengan men*sukun*kan *tha`* dan meng*kasrah*kan *'ain*. *Kedua*, pernyataannya "ash-Shahabi", yang benar ialah ash-Shan'ani, dengan ***shad***, kemudian ***nun sukun***, kemudian ***'ain muhmalah***, dan sesudah *alif* ada ***nun nisbah*** kepada kota Shan'a, Damaskus. Dikatakan (dalam riwayat lain), Shan'a, Yaman. Dahulu dia di sana kemudian berpindah ke Syam. Ia hidup di masa para sahabat yunior. Tidak ada bukti bahwa ia pernah mendengar langsung dari para sahabat, tetapi ia meriwayatkan secara ***mursal*** dari sebagian mereka. Kebanyakan riwayatnya dari para tabi'in, seperti Mujahid dan al-Hasan. *Ketiga*, ucapannya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani," disamping ucapannya "ash-Shahabi", mengesankan bahwa yang dimaksud adalah *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani yang merupakan *Musnad ash-Shahabah*. Padahal hadits ini tidak disebutkan di dalamnya, tetapi disebutkan dalam *al-Manasik* karya ath-Thabrani.

[1177] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 4879; ath-Thabrani dalam *al-Manasik*, 5/105 – *Futuhat*; dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 58/355: dari beberapa jalur, dari al-Auza'i, dari al-Muth'im bin al-Miqdam dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang para perawinya bisa tsiqah, tetapi al-Muth'im ini bukan dari kalangan sahabat sebagaimana yang dinyatakan oleh an-Nawawi رحمه الله. Ia hanyalah dari kalangan para pengikut tabi'in. Jadi, haditsnya *mu'dhal*.

Memang benar terdapat sejumlah *atsar*, baik *mauquf* maupun *marfu'*, yang menunjukkan disyariatkannya dua rakaat sebelum keluar dari rumah untuk bepergian atau selainnya, tetapi sejumlah *atsar* tersebut tidak dapat menguatkan *sanad* hadits itu. Ia tetap dalam kedhaifannya, dan telah didhaifkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[1178] Silahkan merujuk komentar al-Asqalani atas hal ini pada *footnote* sebelumnya.

Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa dianjurkan untuk membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ (Surat al-Kafirun), dan pada rakaat kedua, ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ (Surat al-Ikhlash). Sebagian dari mereka berpendapat, pada rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca, ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾ (Surat al-Falaq), dan pada rakaat kedua membaca, ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾ (Surat an-Nas).[1179]

Setelah salam, dia membaca ayat Kursi, dan telah diriwayatkan bahwa barangsiapa membaca ayat Kursi sebelum keluar dari rumahnya, maka ia tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak disukainya hingga dia kembali.[1180]

Dianjurkan untuk membaca Surat al-Quraisy. Imam as-Sayyid al-Jalil Abu al-Hasan al-Qazwini al-Faqih asy-Syafi'i, seorang yang memiliki berbagai karamah yang nyata, ihwal yang mencengangkan, dan pengetahuan yang jelas[1181], mengatakan, "Ia merupakan pengamanan dari segala keburukan."[1182]

Abu Thahir bin Jahsyawaih mengatakan, "Aku hendak bepergian, dan aku takut melakukannya, maka aku menemui al-Qazwini untuk meminta doa kepadanya. Ia pun mengatakan secara langsung kepadaku dari pengalaman pribadinya, 'Barangsiapa yang hendak bepergian, lalu ia takut terhadap musuh atau binatang buas, maka hendaklah membaca Surat al-Quraisy; karena ia adalah pengamanan dari segala keburukan.' Aku pun membacanya, ternyata tidak ada suatu pun yang menimpaku hingga sekarang."[1183]

Dianjurkan, jika selesai membaca surat ini, agar berdoa dengan ikhlas dan lemah lembut.

---

[1179] Shalat dua rakaat sebelum keluar dari rumah itu disyariatkan, tanpa diragukan lagi. Sementara berbagai perincian yang selebihnya, maka tidak ada dasarnya, baik dalam hadits *marfu'* maupun *mauquf*, shahih maupun dhaif. Ia bukanlah sesuatu yang diridhai dan bukan pula dianjurkan. Lihat penjelasan saya mengenai hal ini dalam mukadimah hal. 82..

[1180] Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali*, 5/108 – *Futuhat*, "Aku tidak menjumpai dengan lafazh demikian." As-Sakhawi mengatakan, "Aku tidak menemukannya dengan lafazh demikian. Demikian pula syaikhku sebelumnya."

**Aku berkata,** Tidak pula ditemukan dengan lafazh yang mirip dengannya.

[1181] Ali bin Umar bin Muhammad, lahir pada tahun 360 H. dan wafat pada tahun 442 H. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad*, 12/43 dan *A'lam an-Nubala`*, 17/609.

[1182] Al-Albani mengatakan dalam *adh-Dha'ifah*, 1/551, "Ini adalah mengadakan syariat dalam agama dengan tanpa dalil kecuali sekedar dakwaan. Dari mana ia mendapatkan bahwa ia adalah pengamanan dari segala keburukan?"

[1183] Lantas, apa yang terjadi?! Dalil apakah yang terdapat di dalamnya? Aku hendak bepergian, dan aku khawatir tertimpa musibah, sementara aku tidak membaca surah al-Quraisy, namun tidak ada sesuatu apa pun yang menimpaku hingga sekarang.

Sebaik-baik yang diucapkannya ialah:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَسْتَعِيْنُ، وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ. اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ لِيْ صُعُوْبَةَ أَمْرِيْ، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ. رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ، وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ، وَدِيْنِيْ، وَأَهْلِيْ، وَأَقَارِبِيْ، وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ آخِرَةٍ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا أَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا كَرِيْمُ.

"*Ya Allah, kepadaMu aku meminta pertolongan, dan kepadaMu aku bertawakal. Ya Allah, mudahkanlah untukku kesulitan urusanku, mudahkanlah untukku beratnya perjalananku, anugerahkanlah kepadaku kebaikan yang lebih banyak dibandingkan apa yang aku minta, dan jauhkanlah segala keburukan dariku. Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku. Ya Allah, aku meminta penjagaanMu dan aku menitipkan kepadaMu diriku, agamaku, keluargaku, kerabatku, dan semua nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada mereka, berupa akhirat dan dunia. Maka, jagalah kami semua dari segala keburukan, wahai Dzat Yang Maha Pemurah.*"[1184]

Dia membuka dan menutup doanya dengan pujian kepada Allah dan shalawat serta salam untuk Rasulullah ﷺ.

**{636}** Jika bangkit dari duduknya, hendaklah dia mengucapkan apa yang kami riwayatkan dari Anas ؓ, "Bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ hendak bepergian melainkan beliau mengucapkan ketika bangkit dari duduk beliau,

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ. اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ مَا هَمَّنِيْ وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ. اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى، وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَجِّهْنِيْ لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

'*Ya Allah, kepadaMu aku menghadap dan denganMu aku berpegang teguh. Ya Allah, cukupkanlah aku dari apa yang menyedihkanku dan apa yang tidak aku inginkan. Ya Allah, bekalilah ketakwaan kepadaku, ampunilah dosa-dosaku, dan hadapkanlah aku kepada kebaikan di mana saja aku menghadap*'."[1185]

---

[1184] Tidak ada doa tertentu di tempat ini. Seseorang boleh berdoa dengan doa yang disukainya untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat.

[1185] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 2770; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 805; Ibnu as-Sunni, no. 495; Ibnu Adi, 5/1717; dan al-Baihaqi, 5/250: dari jalur Umar bin Musawir, dari al-Hasan, dari Anas dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang lemah: Umar bin Musawir al-'Ijli adalah lemah. Al-Hasan melakukan *'an'anah* atas *tadlis*nya. Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

# BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR KETIKA KELUAR

Telah disebutkan di awal kitab tentang apa yang diucapkan oleh orang yang keluar dari rumahnya. Ini juga dianjurkan bagi musafir, dan agar ia memperbanyak hal itu.

Dianjurkan agar dia berpamitan kepada keluarganya, kaum kerabatnya, para sahabatnya dan tetangganya, serta meminta kepada mereka supaya mendoakannya dan ia juga mendoakan mereka.

**{637}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan selainnya, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *jika dititipi sesuatu, niscaya Dia menjaganya.*"[1186]

**{638}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dan selainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang hendak bepergian, maka hendaklah dia mengatakan kepada siapa yang ditinggalkannya,

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ.

'*Aku menitipkan kalian kepada Allah yang mana sesuatu yang dititipkan kepadaNya tidak akan sia-sia*'."[1187]

---

[1186] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/87; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 520-523; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 827: dari jalur Nahsyal bin Mujammi', dari Qaza'ah dan Abu Ghalib, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"*Sesungguhnya Luqman al-Hakim pernah mengatakan...* dan seterusnya."

Ini *sanad* yang kuat: Nahsyal adalah *shaduq* yang haditsnya kuat. Abu Ghalib tidak dikenal, tetapi ia *mutabi'* dari Qaza'ah dan ia *tsiqah*. Kemudian hadits ini disebutkan dalam riwayat an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 513; Ibnu Hibban, no. 2693; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4664 dan *ad-Du'a`*, no. 828; dan al-Baihaqi, 9/173: dari jalur al-Haitsam bin Humaid, dari al-Muth'im bin al-Miqdam, dari Mujahid, dari Ibnu Umar... dari ucapan Nabi ﷺ. Ini adalah *sanad* yang hasan juga. Ahmad Syakir cenderung bahwa asal hadits ini satu, yang dinukil oleh Ibnu Umar dari Nabi ﷺ dan ia mengucapkan selamat tinggal dengan doa tersebut. Sementara Nabi ﷺ menukilnya dari Luqman al-Hakim. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[1187] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/403; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Tasyyi' al-Ghuzah wa Wada'uhum,* 2/943, no. 2825; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 512; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 820, 823; dan Ibnu as-Sunni, no. 505, 507: dari beberapa jalur, dari al-Hasan bin Tsauban, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini hasan karena Ibnu Tsauban dan Ibnu Wardan. Keduanya dibicarakan, namun tidak

**{639}** Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ juga, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian hendak bepergian, maka hendaklah ia berpamitan dengan saudara-saudaranya. Karena Allah ﷻ menjadikan kebaikan dalam doa mereka."[1188]

**{640}** Disunnahkan agar orang yang berpamitan mengucapkan apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Qaza'ah, dia mengatakan, "Ibnu Umar ﷺ mengatakan kepadaku, 'Kemarilah, aku akan berpamitan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ berpamitan kepadaku,

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

*'Aku menitipkan pada Allah, agamamu, amanatmu dan penutup amalmu'.*"[1189]

---

menurunkan hadits keduanya dari derajat hasan. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani, tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya, maka ia menjadi shahih dengannya.

[1188] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6686; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2863: dari jalur Amr bin al-Hushain, Yahya bin al-Ala' ar-Razi menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Suhail kecuali Yahya, sementara Amr meriwayatkannya sendirian." Al-Haitsami, 10/132 mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Syaikhnya, Amr bin al-Husain, dan ia itu ***matruk***."

**Aku berkata,** Amr dan Yahya, keduanya dituduh memalsukan hadits. Jadi, *sanad* ini sangat lemah. Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Bushiri, serta sangat dilemahkan oleh al-Asqalani, sementara al-Albani menilainya ***maudhu'***.

[1189] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/25, no. 38, 136; Abd bin Humaid – ***Muntakhab***; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 8/260; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` Inda al-Wada'*, 2/39, no. 3600; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 516-519; al-Hakim, 2/97; dan Ibnu Asakir, 36/323, 49/314-319: dari beberapa jalur, dari Abdul Aziz bin Amr bin Abdil Aziz, dari Qaza'ah, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang hasan, seandainya sebagian dari mereka tidak menambah seorang perawi antara Abdul Aziz dengan Qaza'ah. Mereka memperselisihkannya, apakah ia Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad, Isma'il bin Jarir, ataukah Yahya bin Isma'il bin Jarir? Namun yang pasti, riwayat Abdul Aziz ini diikuti oleh Nahsyal adh-Dhabbi dari Qaza'ah, dari Ibnu Umar... lalu dia menyebutkannya secara ***marfu'***. Tetapi dia menjadikannya dari ucapan Luqman al-Hakim. Ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 855 – ***Muntakhab***; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 520-523. Ini *sanad* yang shahih, seandainya ia tidak mengatakan suatu kali: dari Nahsyal, dari Abu Ghalib, ia mengatakan, "Aku dan Qaza'ah mengikuti Ibnu Umar... dan seterusnya." Ia menambah Abu Ghalib antara Qaza'ah dengan Ibnu Umar, sedangkan ia tidaklah dikenal. Riwayatnya juga di*mutaba'ah* oleh Abu Sinan Dhirar bin Murrah, dari Qaza'ah dan Abu Ghalib, dari Ibnu Umar, lalu dia menyebutkannya secara ***mauquf***, yang diriwayatkan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 524, 525. Abu Sinan adalah ***tsiqah*** dan tepercaya. Ke*mauquf*annya tidak bertentangan dengan yang ***marfu'***, bahkan menguatkannya, ***insya Allah***. Apalagi hadits tersebut memiliki jalur-jalur periwayatan lainnya yang akan disebutkan nanti. Jika hadits tersebut tidak shahih melalui jalur ini, maka ia menjadi shahih dengan hadits setelahnya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin*, Cet. Ibnu Khuzaimah, no. 733..

Imam al-Khaththabi berkata, "Amanah di sini ialah keluarganya, orang yang ditinggalkannya, dan hartanya yang berada di sisi orang yang dipercayainya." Ia melanjutkan, "Beliau menyebutkan agama di sini karena safar itu sumber kepayahan. Terkadang hal itu menjadi sebab diabaikannya sebagian perkara agama."

**{641}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi juga dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia mengatakan, "Apabila Nabi ﷺ berpamitan kepada seseorang, maka beliau memegang tangannya. Dan beliau tidak meninggalkannya hingga orang itulah yang melepas tangan Rasulullah ﷺ, dan beliau mengucapkan,

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ.

'*Aku menitipkan pada Allah; agamamu, amanatmu, dan akhir amalmu*'."[1190]

**{642}** Kami meriwayatkan juga dalam kitab at-Tirmidzi, dari Salim, bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما mengatakan kepada seseorang, ketika hendak bepergian, "Mendekatlah kepadaku, aku akan berpamitan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ berpamitan kepada kami." Ia lalu mengatakan,

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

"*Aku menitipkan pada Allah; agamamu, amanatmu dan penutup amalmu.*"[1191]

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih."

---

[1190] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Wadda'a Insanan*, 5/499, no. 3442: dari jalur Ibrahim bin Abdirrahman bin Yazid bin Umayyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari jalur ini."

**Aku berkata,** Karena Ibrahim itu *majhul*, namun ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi di*mutaba'ah* oleh Ibnu Abi Laila pada riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Tasyyi' al-Ghuzah*, 2/943, no. 2826; dan an-Nasa`i, no. 510. Diikuti pula oleh Zaid bin Aslam pada riwayat al-Mahamili dalam *ad-Du'a`*, no. 14 – *ash-Shahihah*. Jadi jalur ini shahih dengan dua *mutabi*'nya, kecuali kalau sekedar mencomot, maka Ibrahim meriwayatkannya sendirian pada riwayat at-Tirmidzi. Benar, ia memiliki *syahid* yang shahih dari Anas pada Ibnu Majah, no. 3716 dan at-Tirmidzi, no. 2490. Jadi, ia shahih dengannya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin*, cet. Ibnu Khuzaimah, no. 733,.

[1191] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/7; at-Tirmidzi, *Ibid*, no. 3443; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 527: dari jalur Sa'id bin Khutsaim, Hanzhalah bin Abi Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilainya hasan shahih.

**Aku berkata,** Hadits itu sebagaimana yang dikatakannya. Jalur ini adalah hasan karena Ibnu Khutsaim, namun hadits ini shahih dengan yang sebelumnya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin*, no. 733, cet. Ibnu Khuzaimah.

⟪643⟫ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih dari Abdullah bin Yazid al-Khathmi ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan, "Jika Nabi ﷺ hendak melepas pasukan, maka beliau mengatakan,

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ.

'*Aku menitipkan pada Allah; agama kalian, amanat kalian, dan penutup amal-amal kalian*'."[1192]

⟪644⟫ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka bekalilah aku.' Beliau bersabda,

زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى،

'*Semoga Allah membekalimu dengan takwa.*' Dia mengatakan, 'Tambahkan kepadaku.' Beliau bersabda,

وَغَفَرَ ذَنْبَكَ،

'*Semoga Dia mengampuni dosamu.*' Dia mengatakan, 'Tambahkan kepadaku.' Beliau bersabda,

وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

'*Semoga Allah memudahkan kebaikan untukmu di mana pun engkau berada*'."[1193]

---

[1192] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid*, no. 2601; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 511; Ibnu as-Sunni, no. 504; al-Hakim 2/97; dan al-Baihaqi, 7/272: dari dua jalur, dari Hammad bin Salamah, Abu Ja'far al-Khathmi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Yazid dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih, para perawinya *tsiqah*, para perawi Muslim. Kecuali Abu Ja'far al-Khathmi, dan ia *tsiqah*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani.

[1193] **Hasan shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/500, no. 3444; Ibnu Khuzaimah, no. 2532; Ibnu as-Sunni, no. 502; dan al-Hakim, 2/97: dari beberapa jalur, dari Sayyar, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Sayyar adalah seorang yang *shaduq* yang memiliki banyak hadits *munkar*, dan para perawi yang lainnya *tsiqah*. Jadi, *sanad* ini tidak mengapa (*la ba`sa*) dalam *syawahid*, tetapi hadits ini juga diriwayatkan ad-Darimi, 2/286; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 817: dari jalur Muslim bin Ibrahim, dari Sa'id bin Abi Ka'ab, dari Musa bin Maisarah, dari Anas. Musa bin Maisarah adalah *mastur* (tidak dikenal). Namun, *sanad* ini tidak mengapa dalam *syawahid*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Qatadah ar-Rahawi pada al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 7/185; al-Baghawi dalam *Mu'jam ash-Shahabah*, 3/226 – *Ishabah*; ath-Thabrani, 19/15/22;

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

❖❖❖

# BAB DIANJURKAN MEMINTA WASIAT (SARAN) KEPADA AHLI KEBAJIKAN

﴾645﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa seseorang mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka berwasiatlah kepadaku.' Beliau ﷺ mengatakan,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ.

'*Hendaklah engkau senantiasa bertakwa kepada Allah* ﷻ *dan bertakbir di setiap tanjakan.*' Ketika orang itu pergi, beliau berucap,

اَللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبَعِيْدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ.

'*Ya Allah, pendekkanlah jaraknya yang jauh untuknya, dan mudahkanlah perjalanan untuknya*'."[1194]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

❖❖❖

dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi yang *majhul*. Hadits ini tidak turun dari derajat hasan berdasarkan jalur riwayat dan *syahid*nya, bahkan lebih dari itu. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1194] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29599; Ahmad, 2/325, no. 331, 443, 476; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Fadhl al-Haras wa at-Takbir*, 2/926, no. 2771; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/500, no. 2445; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 509; Ibnu Khuzaimah, no. 2561; Ibnu Hibban, no. 2692; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 822; Ibnu as-Sunni, no. 501, 520; al-Hakim 2/98; al-Baihaqi, 5/251; dan al-Baghawi, no. 1346: dari beberapa jalur, dari Usamah bin Zaid, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menilai bahwa *sanad* hadits tersebut sesuai kriteria Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

**Aku berkata,** Sesuai syaratnya dalam *mutaba'ah*, bukan dalam *ushul*, karena Muslim tidak mengeluarkan hadits Usamah kecuali sebagai *mutaba'ah* belaka. Sebab Usamah adalah seorang yang jujur tapi kadang berbuat salah, dan haditsnya tidak mengapa. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, dan al-Albani. Ini lebih baik daripada menshahihkannya.

# BAB DIANJURKAN BAGI ORANG YANG BERMUKIM UNTUK BERPESAN KEPADA ORANG YANG BERSAFAR AGAR MENDOAKANNYA DALAM KEBAJIKAN, WALAUPUN ORANG YANG BERMUKIM TERSEBUT LEBIH UTAMA DARIPADA SANG MUSAFIR

﴾**646**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan selainnya, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia mengatakan, "Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melakukan umrah, maka beliau mengizinkannya seraya bersabda, 'Jangan lupakan kami dalam doamu wahai saudaraku,' lalu beliau mengucapkan kata-kata yang tidak akan membuatku bahagia (apabila) ditukar dengan dunia ini."[1195] Dalam suatu riwayat, "Sertakanlah kami dalam doamu wahai saudaraku."

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA JIKA MENGENDARAI KENDARAAN

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

*"Dan Yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untuk kalian dan hewan ternak yang kalian kendarai. Agar kalian duduk (mantap) di atas punggungnya, kemudian kalian mengingat nikmat Tuhan*

---

[1195] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 10; Ahmad, 1/29, 2/59; Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik, Bab Fadhl Du'a` al-Hajj*, 2/966, no. 2894; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/470, no. 1498; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/559/3562; Ibnu as-Sunni, no. 385; dan al-Baihaqi, 5/146: dari beberapa jalur, dari Ashim bin Ubaidullah, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Dikomentari oleh al-Mundziri dalam *Mukhtashar as-Sunan*, 2/146, "Dalam *sanad*nya terdapat Ashim bin Ubaidullah, yang dikomentari oleh lebih dari seorang ulama."

**Aku berkata,** Ringkasnya, ia adalah dhaif. *Sanad*nya juga demikian, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

*kalian, apabila kalian telah duduk di atasnya; dan agar kalian mengucapkan, 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali'.*" (Az-Zukhruf: 12-14).[1196]

﴿**647**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i dengan *sanad-sanad* yang yang shahih dari Ali bin Rabi'ah, dia mengatakan, "Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib ﷺ dibawakan kendaraan untuk ditunggangiya. Ketika ia meletakkan kakinya di pelana, dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ،

'*Dengan Nama Allah.*' Ketika sudah tegak di atas punggung kendaraan, dia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ،

'*Segala puji bagi Allah.*' Kemudian ia mengucapkan,

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

'*Mahasuci (Allah) Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali.*' Kemudian dia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ،

'*Segala puji bagi Allah,*' sebanyak tiga kali. Kemudian mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ،

'*Allah Mahabesar,*' sebanyak tiga kali. Kemudian mengucapkan,

سُبْحَانَكَ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

'*Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.*' Kemudian dia tertawa. Maka ditanyakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, karena apakah engkau tertawa?'

---

1196 ﴿لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ﴾ "***Supaya kamu duduk di atas punggungnya,***" agar kamu menaikinya dan duduk di atas punggungnya. Kata ﴿سَخَّرَ﴾ bermakna menundukkan," Dia menundukkannya untuk kami dan memudahkannya pada kami untuk menaikinya. ﴿مُقْرِنِينَ﴾ artinya (sanggup). Yakni, seandainya Allah tidak menundukkannya untuk kami, niscaya kita tidak akan mampu menggunakan dan menaikinya.

Ia menjawab, 'Aku melihat Nabi ﷺ melakukan sebagaimana yang aku lakukan, kemudian beliau ﷺ tertawa, maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, karena apakah engkau tertawa?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya TuhanMu kagum terhadap hambaNya ketika mengatakan, 'Ampunilah dosa-dosaku.' (Allah berfirman), 'Dia tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Aku'."[1197] Ini redaksi riwayat Abu Dawud. At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan, namun di naskah lain ia menilainya hasan shahih.

**(648)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1198] dalam kitab *Manasik,* dari Abdullah bin Umar ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ jika telah (duduk) tegak di atas unta beliau untuk keluar melakukan perjalanan, maka beliau bertakbir tiga kali, kemudian membaca,

﴿وَتَقُولُوا۟ سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

---

1197 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 132; Abdurrazaq dalam *at-Tafsir,* no. 2754 dan *al-Mushannaf,* no. 19480; Ahmad, 1/97, no. 115, 128; Abd bin Humaid, no. 88 – *Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yaqulu idza Rakiba,* 2/40, no. 2602; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Rakiba,* 5/501, no. 2446; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 506; Ibnu Hibban, no. 2697, 2698; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 781-787; Ibnu as-Sunni, no. 496; al-Hakim, 2/99; al-Baihaqi, 5/252; dan al-Baghawi, no. 1342, 1343: dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Ali bin Rabi'ah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang ber*illat* karena dua sebab: *Pertama,* perubahan akal yang dialami Abu Ishaq, tetapi di antara para perawi yang meriwayatkan darinya ialah ats-Tsauri, Abu al-Ahwash dan Isra'il. Penyimakan mereka dari Abu Ishaq bisa diterima, maka jelaslah bahwa *illat* ini bukan suatu yang tercela. *Kedua,* diisyaratkan oleh al-Mizzi lewat pernyataannya, "Abdurrahman bin al-Mahdi mengatakan, dari Syu'bah, aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Ia menjawab, 'Dari Yunus bin Khabbab. Lalu aku bertemu dengan Yunus, maka aku bertanya kepadanya, 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Ia menjawab, 'Dari seseorang yang mendengarnya dari Ali bin Rabi'ah'." Demikianlah, meskipun ini sulit dicerna dan diterima, hanya saja ia memang ada, dan dia mencampuradukkan hadits. Apalagi, Abu Ishaq dikenal sebagai *mudallis.* Benar, dia memang menegaskan telah mendengarnya dalam riwayat al-Baihaqi dan al-Baghawi, tetapi, secara umum, dia keliru; karena asal riwayat keduanya pada Abdurrazaq dengan *'an'anah,* dan itulah yang sesuai dengan riwayat jamaah. Namun, yang pasti, orang ini tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi di*mutaba'ah* oleh yang jamaah, di antaranya al-Minhal bin Amr pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 778; dan al-Hakim, 2/98 dengan *sanad* yang hasan, Syaqiq al-Azdi pada ath-Thabrani, no. 779 dengan *sanad* yang dhaif. Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini shahih dengan semua riwayat penyertanya ini. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani.

1198 *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaqulu Idza Rakiba Ila Safar,* 2/978, no. 1342.

*'Dan agar kalian mengucapkan, 'Mahasuci (Allah) Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali'.'* (Az-Zukhruf: 13-14). *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu dalam perjalanan kami ini kebajikan dan takwa serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan kami ini dan pendekkanlah jauhnya dari kami. Ya Allah, Engkau-lah Penjaga dalam perjalanan dan wakil pengganti dalam keluargaku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesukaran dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan tempat kembali yang buruk yang berkenaan dengan harta dan keluarga'."*

Jika pulang, beliau mengucapkan doa tersebut dan menambahkan,

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

*"Kembali, bertaubat, beribadah, lagi memuji kepada Tuhan kami."*

Ini adalah redaksi riwayat Muslim. Abu Dawud menambahkan dalam riwayatnya, "Nabi ﷺ dan pasukan beliau, jika mendaki bukit, mereka bertakbir; dan jika menuruninya, mereka bertasbih."[1199]

Kami meriwayatkan yang semakna dengannya dari riwayat segolongan sahabat juga secara *marfu'*.

**{649}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1200] dari Abdullah bin Sarjis ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَافَرَ، يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

*"Jika Rasulullah ﷺ safar, maka beliau berlindung dari kesukaran dalam perjalanan, tempat kembali yang buruk, berbalik dari iman menuju kufur, doa orang yang dizhalimi, dan pemandangan yang buruk yang berkenaan dengan keluarga dan harta."*

**{650}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, kitab an-Nasa`i dan kitab Ibnu Majah dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari Abdullah bin Sarjis ﷺ. Dia mengatakan, "Apabila Nabi ﷺ melakukan perjalanan jauh (safar), beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ

[1199] Pembicaraan mengenai lafazh ini akan disebutkan pada no. 654.

[1200] *Ibid,* 2/979, no. 1343.

السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَمِنْ سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

*'Ya Allah, Engkau adalah Penjaga dalam perjalanan dan Wakil Pengganti dalam keluargaku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesukaran dalam perjalanan, tempat kembali yang buruk, berbalik dari iman menuju kufur, doa orang yang dizhalimi, dan dari pemandangan yang buruk dalam keluarga dan harta.*"[1201]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

At-Tirmidzi mengatakan, Diriwayatkan juga, "الْحَوْرُ بَعْدَ الْكَوْرِ" yakni diriwayatkan, الْكَوْنِ dengan *nun*, dan الْكَوْرِ dengan *ra`*. Kata at-Tirmidzi, Keduanya memiliki makna yang sama. Dikatakan bahwa ia adalah kembali dari iman kepada kekafiran, atau dari ketaatan kepada kemaksiatan. Ia hanya dimaksudkan kembali dari suatu kebaikan kepada suatu keburukan. Ini pernyataan at-Tirmidzi.

Demikian pula para ulama selainnya berpendapat, dengan *ra`* dan *nun*, semuanya mengandung arti kembali dari istiqamah (sikap lurus) atau *ziyadah* (lebih) kepada kekurangan. Menurut mereka, diriwayatkan dengan *ra`* diambil dari kata تَكْوِيْرُ الْعِمَامَةِ "*melipat surban*", yaitu melipat dan menghimpunnya. Sementara diriwayatkan dengan *nun*; diambil dari kata الْكَوْنِ, yaitu *masdar* dari كَانَ يَكُوْنُ كَوْنًا, yaitu jika ada dan eksis. Saya katakan, Riwayat dengan *nun* lebih banyak, dan inilah yang terbanyak dalam manuskrip-manuskrip *Shahih Muslim*. Bahkan inilah yang masyhur. الْوَعْثَاءُ artinya *syiddah* (kesukaran). الْكَآبَةُ artinya perubahan jiwa karena kesedihan dan sejenisnya. الْمُنْقَلَبُ ialah tempat kembali.

❖❖❖

1201 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20927; Ahmad, 5/82, no. 83; Abd bin Humaid, no. 510, 511 – *Muntakhab*; ad-Darimi, 2/287; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/17 secara *mu'allaq*; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Ma Yad'u bihi ar-Rajulu idza Safara*, 2/1279, no. 2888; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Ma Yaqulu idza Kharaja Musafiran*, 5/497, no. 3439; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba*, *Kitab al-Isti'adzah*, *Bab al-Isti'adzah min al-Haur ba'da al-Kaur*, 8/272, no. 5513, 5514 dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 503; Ibnu Khuzaimah, no. 2533; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 813-815; Ibnu as-Sunni, no. 492; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/122; al-Baihaqi, 5/250; dan al-Baghawi, no. 1341: dari beberapa jalur, dari Ashim al-Ahwal, dari Ibnu Sarjis dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/132 – *Futuhat*, "*Sanad-sanad* mereka yang shahih berakhir pada Ashim, dari Abdullah bin Sarjis, yaitu hadits sebelumnya."

**Aku berkata,** Maksudnya, salah satu lafazh hadits Muslim yang telah disebutkan sebelumnya, dan Muslim tidak meriwayatkan lafazh ini secara panjang lebar, tetapi ia hanya mengisyaratkannya di salah satu riwayatnya untuk hadits tersebut. Namun yang pasti, hadits ini shahih, bahkan sebagian *sanad*nya sesuai syarat keduanya, kecuali ash-Shahabi. Al-Bukhari tidak mengeluarkan haditsnya.

# BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA KETIKA NAIK PERAHU

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ﴾

*"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan (menyebut) Nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya'."* (Hud: 41).

Dia ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

*"Dan Dzat Yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untuk kalian dan hewan ternak yang kalian kendarai. Agar kalian duduk (mantap) di atas punggungnya, kemudian kalian mengingat nikmat Tuhan kalian, apabila kalian telah duduk di atasnya; dan agar kalian mengucapkan, 'Mahasuci Dzat Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali'."* (Az-Zukhruf: 12-14).

﴾**651**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari al-Husain bin Ali رضي الله عنه, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Umatku aman dari tenggelam, jika mereka naik (kapal) hendaklah mengucapkan,

﴿بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾﴾،

*'Dengan menyebut Nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* (Hud: 41).

﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ ...﴾.

*'Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana semestinya....'* (Az-Zumar: 67)."[1202]

---

[1202] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6781; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 803; Ibnu as-Sunni, no. 500; dan Ibnu Adi, 7/2655: dari jalur Yahya bin al-Ala', dari Marwan bin Salim, dari Thalhah bin Ubaidullah, dari al-Husain bin Ali رضي الله عنه dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang sangat lemah: Yahya dan Marwan adalah dua perawi yang haditsnya sangat

Demikian yang tertulis dalam naskah, "Jika mereka naik," tanpa menyebutkan "perahu."[1203]

❁❁❁

# BAB DIANJURKAN BERDOA DALAM PERJALANAN

**{652}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"*Ada tiga doa mustajab yang tidak ada keraguan di dalamnya: Doa orang yang dizhalimi, doa musafir, dan doa orangtua untuk anaknya.*"[1204]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

Dalam riwayat Abu Dawud tidak disebutkan, عَلَى وَلَدِهِ "*kepada anaknya*".

---

*munkar* dan dituduh memalsukan hadits. Thalhah bin Ubaidullah, ditegaskan oleh ath-Thabrani bahwa ia adalah Ibnu Kuraiz, dan yang menyimpang dari itu adalah keliru. Yang jelas bahwa ia adalah al-Uqaili yang *majhul*. Al-Haitsami, al-Bushiri, dan al-Asqalani merasa cukup menilai hadits ini dengan dhaif saja, padahal itu termasuk *maudhu'* sebagaimana dikatakan oleh al-Albani.

[1203] Tetapi disebutkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, Beirut, cetakan Dar al-Ma'rifah, dengan tambahan "dalam perahu" tanpa isyarat atau penjelasan pada catatan kaki. Menurut dugaanku, ini tidak lain hanyalah kesalahan dari *muhaqqiq*. Karena Ibnu as-Sunni hanyalah meriwayatkannya dari jalur Abu Ya'la. Dan ini dalam cetakannya tanpa tambahan ini. Kepada Allah-lah tempat mengadu ihwal kita dan ihwal kitab-kitab kita. Adapun dalam *ad-Du'a`*, karya ath-Thabrani, disebutkan dengan lafazh, "Jika mereka naik perahu."

[1204] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2517; Ahmad, 2/258, no. 378, 517, 523; Abd bin Humaid, no. 1421 – *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 32, 481; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Da'wah al-Walid*, 2/1270, no. 3862; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah*, *Bab ad-Du'a` bi Zhahr al-Ghaib*, 1/480, no. 1535; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr*, *Bab Da'wah al-Walidain*, 4/314, no. 1905, 3448; al-Uqaili, 1/72; Ibnu Hibban, no. 2699; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1323-1326; al-Qudha'i, no. 316; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3594, 7462, 7463, 7895; dan al-Baghawi, no. 1394: dari beberapa jalur, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Mereka memperselisihkan tentang Abu Ja'far ini yang tidak cukup tempat untuk diuraikan di sini. Tetapi ringkasnya, "Jika ia adalah Muadzin al-Anshari atau al-Hanafi al-Yamani, maka ia *majhul*. Jika ia adalah Abu Ja'far ar-Razi, maka ia dhaif *munqathi'*. Jika ia adalah Muhammad bin Ali bin al-Husain, maka ia *mursal*," sebagaimana dinyatakan al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 596, tetapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad, 4/154 dan al-Khathib, 12/380 dari Uqbah bin Amir. Ia kurang dikenal, meskipun *sanad*nya dinilai bagus oleh al-Mundziri dan al-Haitsami. Tetapi tetap baik untuk menguatkan asal hadits tersebut. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani.

# BAB MUSAFIR BERTAKBIR KETIKA MENAIKI BUKIT DAN SEJENISNYA, SERTA BERTASBIH KETIKA MENURUNI LEMBAH DAN SEJENISNYA

**{653}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1205] dari Jabir ﷺ, dia mengatakan,

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

*"Jika kami mendaki, maka kami bertakbir; dan jika kami turun, maka kami bertasbih."*

**{654}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dalam hadits shahih yang telah kami kemukakan dalam bab doa yang diucapkannya ketika menaiki kendaraannya, dari Ibnu Umar ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَجُيُوْشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوْا، وَإِذَا هَبَطُوْا سَبَّحُوْا.

*"Jika Nabi ﷺ dan pasukan beliau mendaki bukit, maka mereka bertakbir; dan jika mereka turun, maka mereka bertasbih."*[1206]

**{655}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ -قَالَ الرَّاوِيْ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ: الْغَزْوِ- كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ: كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، سَاجِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

*"Nabi ﷺ apabila selesai dari haji atau umrah –perawi mengatakan, 'Aku tidak mengetahuinya kecuali hanya mengatakan, 'Dari peperangan'–; setiap*

---

[1205] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tasbih idza Habatha,* 6/135, no. 2993.

[1206] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 9245: dari Ibnu Juraij, dia mengatakan, "Nabi ﷺ... seraya menyebutkan demikian secara *mu'dhal.* Dari jalur yang sama diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yaqulu idza Safara,* 2/39, no. 2599. Dia meriwayatkan secara *mudraj* hadits Ibnu Umar lainnya yang diisyaratkan oleh an-Nawawi dan disebutkan pada no. 648, yang mengesankan bahwa itu memiliki *sanad* yang sama. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar,* 5/140 – *Futuhat.* Tetapi masalah ini mudah; karena mengucapkan takbir pada saat menaiki tempat yang tinggi telah disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu Umar, sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits setelahnya. *Matan* hadits secara panjang lebar dikuatkan dengan hadits sebelumnya.

*kali menaiki bukit atau dataran tinggi, beliau bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan, Dia memiliki pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud lagi memuji Tuhan kami. Allah benar pada apa yang Dia janjikan, menolong hambaNya, dan Dia mengusir pasukan bersekutu Sendirian'."*

Ini redaksi riwayat al-Bukhari. Sedangkan riwayat Muslim seperti itu, hanya saja di dalamnya tidak disebutkan, "Dan aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, dari peperangan." Di dalamnya juga disebutkan, "Jika kembali dari pasukan atau peleton, haji atau umrah."[1207]

Saya katakan, Pernyataannya "أَوْفَى" artinya naik. Pernyataannya "فَدْفَدٍ" ialah dataran tinggi. Dikatakan juga ia adalah padang sahara yang tidak ada tanamannya. Dikatakan juga ia adalah tanah keras yang berkerikil. Dikatakan juga ia adalah dataran tinggi.

**﴾656﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia mengatakan,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ، هَلَّلْنَا، وَكَبَّرْنَا، وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ.

*"Kami pernah bersama Nabi ﷺ, jika kami naik di atas lembah, maka kami bertahlil, bertakbir dan mengeraskan suara kami. Melihat hal itu, Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai manusia, berlemah-lembutlah terhadap diri kalian; karena kalian tidaklah menyeru Dzat Yang tuli dan jauh. Sesungguhnya Dia bersama kalian. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi sangat dekat'."*[1208]

Saya katakan, "ارْبَعُوْا" artinya, lemah lembutlah terhadap diri kalian.

**﴾657﴿** Kami telah meriwayatkan hadits terdahulu dalam kitab at-Tirmidzi dalam "Bab Seorang Musafir Dianjurkan untuk Dimintai Wasiat", bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ.

*"Hendaklah kalian senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan bertakbir*

[1207] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Takbir Idza Ala*, 6/135, no. 2995; dan Muslim *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaqulu idza Qafala min Safar*, 2/980, no. 1344.

[1208] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yukrahu min Raf' ash-Shaut bi at-Takbir*, 6/135, no. 2992; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaqulu Idza Qafala min Safar*, 2/2076, no. 2704.

*di atas setiap tempat yang tinggi.*"[1209]

❮658❯ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, dia menceritakan, "Apabila Nabi ﷺ mendaki dataran tinggi, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

'*Ya Allah, milikMu-lah kemuliaan di atas segala kemuliaan, dan milik-Mu-lah pujian dalam segala keadaan*'."[1210]

❖❖❖

## BAB LARANGAN BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGERASKAN SUARA TAKBIR DAN SEJENISNYA

Mengenai hal itu telah disebutkan dalam hadits Abu Musa ﷺ dalam bab sebelumnya.[1211]

❖❖❖

## BAB ANJURAN BERDENDANG UNTUK MEMPERCEPAT JALAN, MEMBERI SEMANGAT KEPADA JIWA, MENGHIBURNYA DAN MEMUDAHKAN PERJALANANNYA

Mengenai hal itu terdapat banyak hadits yang masyhur.[1212]

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HEWAN TUNGGANGAN LEPAS

❮659❯ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Jika

[1209] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya pada no. 645.

[1210] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/127, no. 239; Abu Ya'la, no. 4297; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 849.

[1211] Lihat no. 656.

[1212] Lihat ***Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu min asy-Syi'r wa ar-Rajz wa al-Hida' wama Yakrahu minhu***, 10/536. Ia menyebutkan di dalamnya sejumlah hadits mengenai bab ini.

hewan tunggangan milik salah seorang dari kalian lepas di padang sahara, maka hendaklah dia berseru,

يَا عِبَادَ اللهِ اِحْبِسُوْا، يَا عِبَادَ اللهِ اِحْبِسُوْا. فَإِنَّ لِلَّهِ ﷻ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا سَيَحْبِسُهُ.

*'Wahai para hamba Allah, tahanlah! Wahai para hamba Allah, tahanlah!' Karena di bumi ini Allah ﷻ memiliki makhluk penghimpun yang akan menahannya.*"[1213, 1214]

Saya katakan, Sebagian syaikh kami yang juga tokoh dalam ilmu pengetahuan pernah bercerita kepadaku bahwa hewan tunggangannya lepas darinya -aku mengiranya kuda bagal (hasil pencampuran antara kuda dan keledai)- dan ia mengetahui hadits ini. Maka, ia mengucapkannya, ternyata Allah menahannya untuk mereka pada saat itu juga. Suatu kali aku bersama sekelompok kaum, lalu seekor hewan ternak lepas dari mereka, dan mereka tidak sanggup menangkapnya. Ketika aku mengucapkannya, ternyata hewan itu berhenti saat itu juga tanpa suatu sebab selain ucapan tersebut.[1215]

❖❖❖

# BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN TERHADAP KENDARAAN YANG SUKAR (DIKENDALIKAN)

**{660}** Kami meriwayatkan dari kitab Ibnu as-Sunni, dari as-Sayyid al-Jalil yang disepakati kemuliaannya, hafalannya, agamanya, sikap wara'nya, kebersihannya (dari keburukan) dan kepakarannya,

---

[1213] اَلْفَلَاةُ ialah tanah gersang yang tidak ada apa-apanya. Yang dimaksud dengan عِبَادُ اللهِ "*para hamba Allah*" ialah malaikat atau jin Muslim. Sebagian kalangan yang menyimpang mengatakan, "Mereka adalah makhluk-makhluk ghaib dari kalangan Abdal, Aqthab, dan Aghwats, yang berkuasa menjalankan bola bumi ini seluruhnya." Siapa yang berkehendak, maka silakan mengatakan sesukanya! Namun, yang jelas, hadits ini sangat lemah.

[1214] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 5269; ath-Thabrani, 10/217, no. 10518; dan Ibnu as-Sunni, no. 508: dari jalur Ma'ruf bin Hassan as-Samarqandi, Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah: Ma'ruf adalah ***munkarul*** hadits dan tertuduh dusta. Ibnu Buraidah dari Ibnu Mas'ud adalah terputus. Kemudian disebutkan pada riwayat Ibnu as-Sunni: dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud. Zahirnya bahwa itu kesalahan dalam manuskrip atau dari para penyalin. Jika memang terpelihara, maka inilah cacatnya yang menambah cacat sebelumnya. Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Asqalani, dan al-Albani. Bahkan derajat hadits ini lebih rendah daripada itu.

[1215] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi. Peristiwa-peristiwa semacam ini tidak menambah yang shahih menjadi lebih shahih, dan tidak pula mendongkrak yang lemah menjadi kuat. Lihat pada mukadimah, hal. 80.

Abu Abdullah Yunus bin Ubaid bin Dinar al-Bashri, seorang tabi'in yang masyhur رحمه الله.[1216] Dia mengatakan, "Tidaklah seseorang berada di atas hewan tunggangan yang sukar (dikendalikan), lalu mengucapkan pada telinganya,

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾﴾

'*Maka apakah selain agama Allah yang mereka cari, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepadaNya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepadaNya mereka dikembalikan?*' (Ali Imran: 83), melainkan ia berhenti dengan seizin Allah تعالى."[1217]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT KAMPUNG YANG DIA INGIN MEMASUKINYA ATAU TIDAK INGIN MEMASUKINYA

**﴿661﴾** Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibnu as-Sunni, dari Shuhaib رضي الله عنه, "Bahwa Nabi ﷺ tidaklah melihat suatu kampung yang ingin beliau masuki, melainkan beliau ketika melihatnya mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

'*Ya Allah, Tuhannya tujuh langit dan apa yang dinaunginya, (Tuhannya) tujuh bumi dan apa yang ditumbuhkannya, Tuhannya para setan dan apa yang mereka sesatkan, Tuhannya angin dan apa yang diterbangkannya! Kami memohon kepadaMu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepadaMu dari*

---

[1216] Ia adalah salah seorang tabi'in junior dan pemuka mereka. Meninggal pada tahun 139 atau 140 H. Biografinya disebutkan dalam *A'lam an-Nubala`*, 6/297; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, 11/389.

[1217] ***Maqthu' Dhaif***: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 510: dari jalur al-Minhal bin Isa, dari Yunus bin Ubaid. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 5/152 – ***Futuhat***, "*Maqthu'*, dan perawinya adalah al-Minhal bin Isa. Abu Hatim mengatakan, 'Ia *majhul*'."

*keburukannya, keburukan penduduknya, dan keburukan apa yang ada di dalamnya'*."[1218]

**{662}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Jika Rasulullah ﷺ melihat tempat yang hendak beliau masuki, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا. اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا، وَأَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا، وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِيْ أَهْلِهَا إِلَيْنَا.

---

1218 **Shahih**: Hadits ini berporos pada Abu Marwan, ayah Atha`. Haditsnya diperselisihkan dalam empat tinjauan:

*Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 6/471; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 548; Ibnu Khuzaimah, no. 2565; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 2/312, 3/215; Ibnu Hibban, no. 2709; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 8/33, no. 7299; dan *ad-Du'a`,* no. 838; Ibnu as-Sunni, no. 524; al-Hakim, 1/446, 2/100; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 6/46; dan al-Baihaqi, 5/252: dari beberapa jalur, dari Hafsh bin Maisarah, dari Musa bin Uqbah, dari Atha` bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari Ka'ab al-Ahbar, dari Shuhaib dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang tidak mengapa, dan seluruh perawinya bisa dipercaya, kecuali Abu Marwan, ayah Atha`. Ia dinilai *tsiqah* oleh al-Ijli dan Ibnu Hibban, serta dua orang *tsiqah* meriwayatkan darinya.

*Kedua,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 6/472 secara *mu'allaq;* an-Nasa`i, no. 549; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1251: dari jalur Ibnu Abi az-Zinad, dari Musa, dari Atha`, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Mughits menuturkan kepadanya dari Ka'ab, dari Shuhaib. Ia menambah Ibnu Mughits di antara Abu Marwan dengan Ka'ab. Abdurrahman ini tidak dikenal kecuali dalam hadits ini. Mungkin yang benar ialah membuang huruf أَنَّ yang terdapat dalam *sanad* sebelumnya, sehingga menjadi: "dari Atha`, dari ayahnya, Abdurrahman bin Mughits." Dengan demikian, Abdurrahman bin Mughits adalah nama Abu Marwan, ayah Atha`.

*Ketiga,* apa yang diriwayatkan an-Nasa`i pada no. 550, 551 dari jalur Ibnu Ishaq, orang yang tidak aku tuduh sebagai pendusta menceritakan kepadaku, dari Atha`, dari ayahnya, dari Abu Mughits bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ...dan seterusnya. Berdasarkan hal ini, berarti Abu Mughits adalah sahabat. Mungkin yang benar dalam *sanad* di sini: "dari Atha` bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari ayahnya, Mughits bin Amr." Dengan demikian, Mughits adalah kakek Atha`. Dan mungkin juga yang benar: "dari Atha` bin Abi Marwan, dari ayahnya, Mughits bin Amr." Dengan demikian, Mughits yaitu Abi Marwan adalah ayah Atha` sendiri. Bagaimana pun keadaannya, *sanad* ini adalah dhaif karena seseorang yang tidak jelas.

*Keempat,* apa yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *at-Tarikhh,* 6/472: dari jalur Ibrahim bin Isma'il bin Mujammi', dari Shalih bin Kisan, dari Abu Marwan al-Aslami, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'.* Ini menguatkan kemungkinan pertama pada aspek yang ketiga, tetapi dhaif karena Ibrahim ini.

Berdasarkan hal ini, maka mengenai *sanad* ini ada perselisihan kuat yang menghalangi untuk menghasankannya, apalagi menshahihkannya, seandainya tidak disebutkan dalam riwayat an-Nasa`i, no. 547; dan ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 3/215: dari jalur Muhammad bin Nashr, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, dari Ka'ab, dari Shuhaib. Ini adalah *sanad* yang shahih yang seluruh perawinya bisa dipercaya.

Hadits ini sebenarnya shahih dengan jalur kedua saja, sementara jalur yang pertama semakin menambah kekuatannya. Oleh karenanya, hadits ini dikuatkan oleh al-Hakim, Abu Nu'aim, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

*'Ya Allah, aku memohon kepadaMu dari kebaikan tempat ini dan kebaikan yang Engkau himpun di dalamnya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau himpun di dalamnya. Ya Allah, karuniakanlah kepada kami hujannya*[1219]*, lindungilah kami dari bencananya, jadikanlah kami mencintai penduduknya, dan jadikanlah penduduknya yang shalih mencintai kami'.*"[1220]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA KETIKA TAKUT KEPADA SEJUMLAH ORANG ATAU SELAINNYA

**{663}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan *sanad* yang shahih sebagaimana yang telah kami kemukakan dari hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, "Bahwa jika Rasulullah ﷺ takut kepada suatu kaum, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

*'Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu di hadapan mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka'.*"[1221]

Di samping doa tersebut, dianjurkan pula membaca "doa *al-karb* (kesusahan)" dan selainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

❖❖❖

---

[1219] أَلْحَيَا ialah hujan, dan yang dimaksud dengannya ialah buahnya dan hewan ternaknya. أَلْوَبَاءُ ialah penyakit menular.

[1220] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 527: Umar bin Sahl menceritakan kepadaku, Abdullah bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, Ishaq bin al-Bahlul menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin al-Hakam, dari Isa bin Maimun, dari al-Qasim, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 5/158 – *Futuhat*, "Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan, tetapi dikuatkan dengan hadits Ibnu Umar ﷺ..."

**Aku berkata,** Ini penilaian yang terlalu menggampangkan darinya –semoga Allah merahmatinya–. Umar bin Sahl disebutkan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, namun tidak mengemukakan *jarh* dan *ta'dil*nya. Al-Hasan bin al-Hakam, zahirnya bahwa ia adalah Ibnu Thahman. Jika memang dia, maka dia dhaif. Barangkali an-Nakha'i, maka ini dhaif juga. Sedangkan Isa bin Maimun itu *matruk, munkarul hadits*. *Sanad* semacam ini tidak layak mendapat obat, *mutaba'ah*, atau *syahid*.

[1221] **Shahih**, Telah disebutkan nash dan *takhrij*nya pada no. 387.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN MUSAFIR KETIKA HANTU MENAMPAKKAN DIRI

**{664}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Jabir ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيْلَانُ، فَنَادُوْا بِالْأَذَانِ.

'*Apabila hantu menampakkan diri kepada kalian, maka kumandangkanlah adzan*'."[1222]

Saya katakan, الْغِيْلَانُ (hantu) adalah jenis jin dan setan. Mereka adalah para penyihir mereka. Makna, تَغَوَّلَتْ ialah menampakkan diri dalam berbagai rupa. Maksudnya, tolaklah keburukannya dengan adzan; karena jika setan mendengar adzan, maka ia lari terbirit-birit.

Telah kami kemukakan yang mirip dengan hal ini dalam bab dzikir yang diucapkannya ketika setan menampakkan diri kepadanya di awal kitab dzikir-dzikir dan doa-doa untuk perkara-perkara yang

---

[1222] **Dhaif.** Hadits ini berporos pada al-Hasan al-Bashri, dan hadits yang diriwayatkan darinya diperselisihkan pada empat jalan:

*Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah pada no. 29772; Ahmad, 3/305, 381; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lail,* no. 961; Abu Ya'la, no. 2219; Ibnu Khuzaimah, no. 2549; dan Ibnu as-Sunni, no. 523: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Hassan, dari al-Hasan, dari Jabir dengan hadits tersebut.

*Kedua,* apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq pada no. 9247: Hisyam menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*

*Ketiga,* apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah no. 2548 dari jalur Amr bin Abi Salamah, dari Zuhair bin Muhammad, Salim berkata, Aku mendengar al-Hassan, Jarir menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

*Keempat,* apa yang diriwayatkan al-Bazzar no. 2129, 2130, dan Ibnu Adi, 5/1760 dari al-Hasan, dari Sa'ad (disebutkan dalam cetakan Ibnu Adi): dari Sa'id secara *marfu'.*

Tidak ada satu pun dari keempat jalan periwayatan ini yang terlepas dari *inqitha'* (terputus *sanad*nya). Sebab al-Hasan itu *mudallis,* dan ia melakukan *'an'anah.* Penegasannya dengan *tahdits* (menceritakan kepada kami) pada jalan yang ketiga, sedikit pun tidak berguna untuk hadits tersebut. Bahkan itu merupakan salah satu praduga dari Ibnu Abi Salamah, atau jeleknya hafalan Salim al-Khayyath. Seperti dimaklumi bahwa al-Hasan tidak pernah mendengar dari Jabir, bahkan barangkali tidak pernah melihatnya, apalagi meriwayatkan dari Sa'ad dan Sa'id. Di samping itu, perselisihan ini –dan aku tidak menyebutnya *idhthirab*– menunjukkan bahwa hadits ini tidak terpelihara (*mahfuzh*).

Benar, hadits ini memiliki sejumlah *syawahid* dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ. Cuma, tidak dapat menguatkannya karena kelemahannya sangat parah. Demikian pula, menurutku, ia tidak menjadi kuat dengan riwayat shahih yang menyebutkan bahwa setan lari ketika mendengar adzan; karena ia bersifat terbatas (yakni untuk adzan shalat). Bahkan, zahirnya *–wallahu a'lam–* bahwa hadits bab ini hanyalah hasil pemahaman sebagian tabi'in dari nash yang shahih ini. Kemudian ada riwayat yang *marfu'* kepada Nabi ﷺ, dan itu salah. Oleh karenanya, al-Albani meletakkan hadits ini dalam *adh-Dha'ifah,* no. 1140.

temporal (bukan rutin). Kami telah menyebutkan bahwa hendaklah ia menyibukkan diri dengan membaca ayat-ayat yang disebutkan mengenai hal itu.

❁❁❁

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT

﴾**665**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Muwaththa` Malik,* kitab at-Tirmidzi dan selainnya, dari Khaulah binti Hakim ﵂, dia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa singgah di suatu tempat, kemudian mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ،

'*Aku berlindung kepada Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakanNya,*'

maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya hingga dia pergi dari persinggahannya itu'."[1223]

﴾**666**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﵄, dia mengatakan, "Apabila Rasulullah ﷺ bepergian lalu malam tiba, maka beliau mengucapkan,

يَا أَرْضُ، رَبِّيْ وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ، وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

'*Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, keburukan yang terdapat di dalammu, keburukan yang diciptakan di dalammu, dan keburukan yang berjalan di permukaanmu. Aku berlindung kepadaMu dari singa dan yang hitam, dari ular dan kalajengking, dari penghuni negeri, dan dari bapak dan anaknya*'."[1224]

---

[1223] Diriwayatkan oleh Malik, 2/978; Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Su` al-Qadha`*, 4/2080, no. 2708; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Nazala Manzilan*, 5/496, no. 3437.

[1224] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/132; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yaqulu idza Nazala al-Manzil*, 2/40, no. 2603; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 568; Ibnu Khuzaimah, no. 2572; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 834; al-Hakim, 2/100; al-Baihaqi, 5/253; dan al-Baghawi, no. 1349: dari beberapa jalur, dari Shafwan bin Amr, dari Syuraih

Al-Khaththabi mengatakan, سَاكِنُ الْبَلَدِ *"penghuni negeri"* ialah jin yang menjadi penghuni bumi. اَلْبَلَدُ مِنَ الْأَرْضِ ialah sesuatu yang menjadi sarang hewan, meskipun di situ tidak terdapat bangunan dan tempat tinggal.

Menurut al-Khaththabi, Hal itu mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan اَلْوَالِدُ *"bapak"* ialah Iblis, sedangkan مَا وَلَدَ *"anak"* ialah setan. Ini pernyataan al-Khaththabi.

اَلْأَسْوَدُ *"Yang hitam"* ialah orang. Jadi setiap orang bisa disebut اَلْأَسْوَدُ.

❖❖❖

# BAB SESUATU YANG DIUCAPKANNYA KETIKA KEMBALI DARI SAFARNYA

Disunnahkan mengucapkan sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam hadits Ibnu Umar ﷺ yang baru saja disebutkan dalam "Bab Musafir Bertakbir Ketika Naik ke Tempat yang Tinggi".

**{667}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1225] dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Kami; aku dan Abu Thalhah pulang bersama Nabi ﷺ, sementara Shafiyah ﷺ dibonceng beliau di atas unta beliau, hingga ketika kami berada di depan Madinah, beliau mengucapkan,

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

'*(Kami) kembali, bertaubat, beribadah lagi memuji Tuhan kami.*' Beliau terus mengucapkan hal itu hingga kami tiba di Madinah."

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH MUSAFIR SETELAH SHALAT SHUBUH

Ketahuilah bahwa musafir dianjurkan untuk mengucapkan doa

---

bin Ubaid, ia mendengar az-Zubair bin al-Walid menuturkan dari Ibnu Umar.

An-Nasa'i mengatakan, "Az-Zubair bin al-Walid adalah Syami (orang Syam), aku tidak mengetahuinya memiliki hadits selain hadits ini."

**Aku berkata,** Ia *majhul* dan haditsnya dhaif, sebagaimana dinyatakan oleh al-Albani, berbeda dengan al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan Ahmad Syakir yang menguatkan hadits ini.

[1225] *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaqulu Idza Qafala,* 2/980, no. 1345.

sebagaimana yang diucapkan oleh selainnya setelah Shalat Shubuh, dan itu telah dijelaskan sebelumnya.

**{668}** Di samping itu, dianjurkan pula baginya sebagaimana yang kami riwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Barzah ﷺ,[1226] dia mengatakan, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai Shalat Shubuh -perawi mengatakan, 'Aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, 'Dalam suatu perjalanan'-, beliau mengeraskan suara beliau hingga terdengar oleh para sahabat beliau,

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِيْ. اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِيْ،

*'Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang Engkau jadikan sebagai pedoman urusanku. Ya Allah, perbaikilah untukku duniaku yang Engkau jadikan di dalamnya sebagai sumber penghidupanku* -sebanyak tiga kali-.

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ الَّتِيْ جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِيْ،

*'Ya Allah, perbaikilah untukku akhiratku yang Engkau jadikan sebagai tempat kembaliku'*, tiga kali.

اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ. اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ،

*'Ya Allah, aku berlindung dengan ridhaMu dari murkaMu. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu,'* tiga kali.

لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*'Tiada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberikan apa yang Engkau halangi. Dan harta tidaklah bermanfaat bagi pemiliknya dari ancaman azabMu'*."[1227]

---

[1226] Demikian disebutkan di semua manuskrip. Sementara dalam riwayat Ibnu as-Sunni disebutkan: "Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya." Inilah yang benar yang ditunjukkan oleh ilmu sejarah. Karena orang yang meriwayatkan darinya di sini adalah Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dan ia tidak memiliki satu riwayat pun dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ.

[1227] **Dhaif sekali** dengan redaksi demikian: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 515: Muhammad bin Muhammad bin Hamdan menceritakan kepada kami, Ali bin Isma'il al-Bazzar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang sangat lemah: Saya tidak menemukan biografi Muhammad bin Muhammad bin Hamdan. Al-Bazzar mengalami kekacauan hafalan pada akhir kehidupannya. Ibnu Thalhah sangat dhaif dan ditinggalkan oleh jamaah. Jadi, *sanad* ini sangat lemah sehingga berbagai *syahid* dan *mutabi'* tidak berguna lagi. Benar, doa ini shahih pada riwayat Muslim,

# BAB APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT NEGERINYA

﴾669﴿ Dianjurkan untuk mengucapkan apa yang telah kami kemukakan dalam hadits Anas ﷺ pada bab sebelum ini,[1228] dan mengucapkan apa yang telah kami kemukakan dalam Bab Doa yang Diucapkannya Ketika Melihat Suatu Kampung.[1229] Ia juga mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا وَرِزْقًا حَسَنًا.

*"Ya Allah, jadikanlah ia untuk kami sebagai tempat tinggal dan rizki yang baik."*[1230]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA TIBA DARI PERJALANAN, LALU MEMASUKI RUMAHNYA

﴾670﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia mengatakan, "Apabila Rasulullah ﷺ pulang dari beliau lalu menemui keluarga beliau, maka beliau mengucapkan,

تَوْبًا تَوْبًا، لِرَبِّنَا أَوْبًا، لَا يُغَادِرُ حَوْبًا.

---

no. 2720 dari hadits Abu Hurairah, tetapi bersifat mutlak tanpa dibatasi dengan safar dan shalat. Disebutkan juga dari hadits Shuhaib pada riwayat an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 137 dengan *sanad* yang hasan setelah selesai shalat, tetapi tanpa pengulangan dan tanpa dibatasi dengan safar.

[1228] Lihat no. 667.

[1229] Lihat no. 661.

[1230] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 7/154; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 557; al-Bazzar, no. 2131 – *Mukhtashar az-Zawa'id*; al-Uqaili, 3/469; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 837; dan Ibnu as-Sunni, no. 525: dari beberapa jalur, dari Sa'id bin Afir, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Qais bin Salim, dari Abu Umamah bin Sahl, dari Abu Hurairah ﷺ... lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali jalur ini."

**Aku berkata,** Para perawinya adalah para perawi *Syaikhain*, kecuali Qais. Karena itu, al-Uqaili mengemukakan biografinya seraya mengomentari, "Ia tidak di*mutaba'ahi* oleh perawi lainnya." Sementara adz-Dzahabi mengomentarinya dalam *al-Mizan*, "Ia nyaris tidak dikenal, dan menyampaikan berita yang *munkar*."

**Aku berkata,** Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan tiga perawi *tsiqah* meriwayatkan darinya. Jadi, sebenarnya ia termasuk golongan yang haditsnya tidak mengapa. Hal itu ditegaskan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Kemudian al-Asqalani, dalam *al-Amali*, 5/171 – *Futuhat*, menyebutkan *syahid* dari hadits Anas, dan mengatakan, "*Gharib*, dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan."

**Aku berkata,** Aku tidak menemukannya, tetapi zahirnya, hadits ini layak untuk menghasankan hadits sebelumnya, jika tidak, maka hasan *li dzatihi*. *Wallahu a'lam*.

*'Taubat, taubat. Kami kembali kepada Tuhan kami, tanpa meninggalkan dosa'.*"[1231]

Saya katakan, "تَوْبًا تَوْبًا" adalah memohon untuk diterima taubatnya. Dalam bentuk *manshub,* mengandung dua kemungkinan: *Pertama,* berasal dari lafazh, تُبْ عَلَيْنَا تَوْبًا (ampunilah kami). *Kedua,* berasal dari lafazh, نَسْأَلُكَ تَوْبًا (kami memohon taubat). أَوْبًا semakna dengannya, berasal dari kata آبَ, jika dia kembali. Arti لَا يُغَادِرُ ialah tidak meninggalkan. حَوْبًا artinya dosa. Kata حَوْبٌ ada dua logat: dengan mem*fathah*kan *ha`* dan men*dhammah*kannya.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG TIBA DARI PERJALANAN

Dianjurkan untuk diucapkan (kepada orang yang datang dari perjalanan),

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ سَلَّمَكَ.

"*Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkanmu.*" Atau,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ.

"*Segala puji bagi Allah Yang telah menghimpun yang terserak padamu,*" *atau sejenisnya.*

Allah تعالى berfirman,

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾

"*Jika kalian benar-benar bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian.*" (Ibrahim: 7).

---

[1231] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/256; Abu Ya'la, 4/241; Ibnu Hibban, no. 2716; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 11/223, no. 11735, *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1551; dan *ad-Du'a`*, no. 852; Ibnu as-Sunni, no. 532; dan al-Baihaqi, 5/250 dari jalur Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami, 10/133 mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, kecuali sebagian *sanad* ath-Thabrani." Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani.

**Aku berkata,** Semua jalur periwayatannya berporos pada riwayat Simak dari Ikrimah. Muslim ber*hujjah* dengan Simak dan Ikrimah, tetapi tidak ber*hujjah* dengan riwayat Simak dari Ikrimah. Riwayat Simak dari Ikrimah adalah dhaif dan *mudhtharib*. Kemudian aku tidak menemukan hadits ini kecuali dengan *sanad* ini. Jadi dengan demikian, hadits ini dhaif.

Mengenai hal ini juga terdapat hadits Aisyah ﵂ yang akan disebutkan dalam bab sesudahnya.

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG TIBA DARI PEPERANGAN

**{671}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Dahulu Rasulullah ﷺ berada dalam suatu peperangan (kemudian pulang). Ketika beliau masuk (ke rumah), maka aku menyambut beliau lalu aku memegang tangan beliau, lantas aku mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menolongmu, menguatkanmu, dan memuliakanmu*'."[1232]

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG TIBA DARI HAJI, DAN DOA YANG DIUCAPKAN OLEHNYA

**{672}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Umar ﵄, dia mengatakan,

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ، فَمَشَى مَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا غُلَامُ! زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ، وَكَفَاكَ الْهَمَّ. فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ، سَلَّمَ

[1232] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Fi ash-Shuwar*, 2/471, no. 4153, 4154; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra*, no. 3775 – *Tuhfah* dan *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 562; Abu Ya'la, no. 1432; dan Ibnu as-Sunni, no. 532: dari beberapa jalur, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Sa'id bin Yasar, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, dari Abu Thalhah al-Anshari ﵁... lalu menyebutkannya dalam redaksi yang panjang.
Ini *sanad* yang hasan karena Suhail; sebab haditsnya tidak naik ke derajat shahih. Kemudian mereka berselisih tentang riwayat haditsnya ini: Hammad bin Salamah meriwayatkannya darinya tanpa menyebutkan Zaid bin Khalid, sehingga *sanad*nya menjadi terputus. Sedangkan Jarir dan Khalid bin Abdullah meriwayatkannya darinya dengan menyebutkan Zaid bin Khalid, dan inilah yang menjadi pegangan; karena ini adalah tambahan yang disepakati oleh dua perawi *tsiqah*. Kemudian asal hadits sini disebutkan dalam *Shahihain*, tanpa menyebut lafazh yang menjadi dalil bab ini. Hadits ini secara lengkap memiliki sejumlah riwayat *syawahid* yang menguatkannya. Karena itu, hadits ini dishahihkan al-Albani. Tetapi lafazh yang menjadi dalil tidak demikian, ia hasan saja.

عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ! قَبِلَ اللهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ.

*"Seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Sesungguhnya aku ingin berhaji.' Lalu Rasulullah ﷺ berjalan bersamanya seraya mengatakan, 'Wahai pemuda, semoga Allah memberikan bekal ketakwaan kepadamu, mengarahkanmu kepada kebajikan, dan mencukupkanmu dari kesedihan.' Ketika pemuda tersebut pulang dari haji, ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengatakan, 'Wahai pemuda, semoga Allah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan menggantikan nafkahmu'."*[1233]

**{673}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

*"Ya Allah, ampunilah orang yang berhaji dan orang yang dimintakan ampunan oleh orang yang berhaji tersebut'."*[1234]

Al-Hakim menilainya shahih berdasarkan kriteria Muslim.

---

[1233] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 12/226, no. 13151, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4545 dan *ad-Du'a`,* no. 819, 829; dan Ibnu as-Sunni, no. 506, 533: dari jalur al-Hasan bin Yahya ar-Razi, Ashim bin Muhji' menceritakan kepada kami, Maslamah bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Salim, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ kecuali Maslamah bin Salim."

**Aku berkata,** Siapa yang meneliti biografinya tidak akan ragu bahwa ia orang yang tertuduh dusta atau, minimal, ***matruk***. Inilah *illat* hadits ini. Dengan alasan itulah hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani, bahkan hadits ini lebih rendah daripada itu. Sudah cukup dengan hadits Anas ﷺ yang telah disebutkan pada nomor 644.

[1234] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 735 – *Mukhtashar az-Zawa`id;* Ibnu Khuzaimah, no. 2516; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1091; al-Hakim, 1/441; dan al-Baihaqi, 5/261: dari dua jalur, dari Syarik al-Qadhi, dari Manshur, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar dan ath-Thabrani menyebutkan bahwa hadits ini tidak dikenal kecuali dengan jalur ini. Jalur riwayat ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat Muslim. Al-Haitsami, 3/214 mengatakan, "Di dalamnya terdapat Syarik. Ia ***tsiqah***, namun ada pembicaraan mengenainya. Sementara para perawi lainnya adalah para perawi ***ash-Shahih***. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani."

**Aku berkata,** Syarik itu hafalannya buruk, banyak melakukan kesalahan. Perawi sepertinya hanya layak untuk (dicantumkan) dalam ***mutaba'ah***. Muslim meriwayatkan haditsnya sebagai ***mutabi'*** belaka. Sedangkan yang diriwayatkannya sendirian, tidak boleh dikuatkan. Jadi, hadits ini tidak mencapai derajat hasan, apalagi mencapai derajat shahih berdasarkan syarat Muslim.

# KITAB
# DZIKIR-DZIKIR SEPUTAR MAKAN DAN MINUM

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MAKANAN DIHIDANGKAN KEPADA SESEORANG

**{674}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa ketika makanan dihidangkan kepada beliau, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللهِ.

"*Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan yang telah Engkau karuniakan kepada kami, dan jagalah kami dari azab neraka. Dengan menyebut Nama Allah.*"[1235]

❖❖❖

## BAB DIANJURKAN KEPADA PEMILIK MAKANAN UNTUK MENGATAKAN KEPADA TAMUNYA KETIKA MENGHIDANGKAN MAKANAN, "MAKANLAH!" ATAU YANG SEMAKNA DENGANNYA

Ketahuilah bahwa dianjurkan kepada pemilik makanan (tuan rumah) untuk mengatakan kepada tamunya ketika menghidangkan

[1235] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 888; Ibnu as-Sunni, no. 457; dan Ibnu Adi, 6/2212: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Isa bin Sumai' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi az-Zu'aiza'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang sangat lemah: Hisyam dan Ibnu Sumai', keduanya dikomentari, tetapi musibah terletak pada Ibnu Abi az-Zu'aiza'ah; karena ia tertuduh dusta lagi ***matruk***, dan haditsnya ***munkar*** lagi sangat dhaif. Oleh karenanya, haditsnya ini dinilai ***munkar*** oleh Ibnu Adi, adz-Dzahabi, dan al-Asqalani.

makanan, "Bismillah, makanlah, shalatlah,"[1236] atau ungkapan-ungkapan sejenisnya yang mengizinkan dengan tegas untuk segera makan. Namun, ucapan ini tidak wajib, bahkan dengan menghidangkan makanan kepada mereka, itu sudah cukup.

Mereka boleh makan dengan sekedar dihidangkan tanpa disyaratkan dengan kata-kata. Sebagian sahabat kami berpendapat harus diucapkan. Dan yang benar adalah pendapat yang pertama. Apa yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih berupa lafazh perizinan mengenai hal itu, maka itu harus diartikan sebagai anjuran.

❖❖❖

# BAB MEMBACA BISMILLAH KETIKA MAKAN DAN MINUM

**{675}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Umar bin Abi Salamah ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ.

*'Sebutlah Nama Allah (dengan membaca Bismillah), dan makanlah dengan tangan kananmu'.*"[1237]

**{676}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Aisyah ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah dia menyebut Nama Allah di awalnya. Jika lupa menyebut Nama Allah di awalnya, maka hendaklah dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

*'Dengan menyebut Nama Allah di awal dan akhirnya'.*"[1238]

---

[1236] Aku tidak tahu apa maksudnya ini? Sebab ucapannya, "Shalatlah," tidak menunjukkan perizinan untuk segera makan, bahkan menunjukkan larangan untuk makan hingga selesai shalat atau sejenisnya. Tampaknya di sana terdapat penyimpangan atau kata yang terbuang. *Wallahu a'lam.*

[1237] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah Ala ath-Tha'am,* 9/521, no. 5376; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am wa asy-Syarab,* 3/1599, no. 2022.

[1238] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1566; Ahmad, 6/143, no. 207, 246, 265; ad-Darimi, 2/94; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah 'inda ath-Tha'am,* 2/1086, no. 3264; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Tasmiyah 'Ala ath-Tha'am,* 2/374, no. 3767; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Tasmiyah 'Ala ath-Tha'am,* 4/288, no. 1858; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 283; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 2/21; Ibnu Hibban,

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

**﴿677﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1239] dari Jabir ﷺ, dia mengatakan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"*Apabila seseorang masuk rumahnya, lalu dia menyebut Nama Allah* ﷻ *(dengan membaca Bismillah) ketika memasukinya dan menyantap makanannya, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam untuk kalian.' Jika dia masuk dan tidak menyebut Nama Allah* ﷻ *ketika memasukinya, maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Dan apabila dia tidak menyebut Nama Allah* ﷻ *ketika menyantap makanannya, maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'.*"

---

no. 5214; al-Hakim 4/108; dan al-Baihaqi, 7/276: dari beberapa jalur, dari Hisyam ad-Dastuwa'i, dari Badil bin Maisarah, dari Abdullah bin Ubaid bin Umar al-Laitsi, dari seorang wanita dari kalangan mereka yang biasa dipanggil dengan Ummu Kultsum, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang para perawinya bisa dipercaya, para perawi Muslim, kecuali Ummu Kultsum ini. Mereka berselisih mengenai perihalnya dalam tiga pendapat:

***Pertama***, pernyataan at-Tirmidzi, "Ia adalah putri Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq." Karena itu, ia mengatakan tentang hadits ini, "Hasan shahih." Zahirnya bahwa inilah yang menjadi kecenderungan al-Hakim dan diikuti oleh adz-Dzahabi sehingga keduanya menshahihkannya. Yang benar bahwa ini dhaif, walaupun ia cucu Abu Bakar; namun ia tidak dikenal.

***Kedua***, apa yang di*tarjih* oleh al-Mundziri dalam ***Mukhtashar as-Sunan***, 5/300 bahwa ia adalah Laitsiyyah dan bukan cucu Abu Bakar. Ini disetujui oleh al-Albani. Zahirnya, bahwa inilah yang menjadi kecenderungan adz-Dzahabi dalam ***al-Mizan***. Ia mengemukakannya dalam ***al-Kuna min Majahil an-Nisa`***. Inilah pendapat yang paling ***rajih***. ***Sanad*** ini dhaif juga karena wanita tersebut tidak dikenal.

***Ketiga***, riwayat orang yang tidak menyebutkan wanita tersebut antara Abdullah dan Aisyah. Ini juga dhaif karena ia terputus. Berdasarkan hal itu, maka hadits ini dhaif dalam semua keadaannya.

Tetapi dalam bab ini terdapat sejumlah riwayat *syawahid* dari segolongan sahabat. Di antaranya, hadits Umayyah bin Makhsyi yang akan disebutkan pada no. 680, hadits Ibnu Mas'ud yang shahih pada riwayat Khalifah bin Khayyath dalam *al-Musnad*, no. 62; Ibnu Hibban no. 5213; dan ath-Thabrani, 10/170, no. 10354. Hadits seorang wanita pada riwayat Abu Ya'la, no. 7153 dengan *sanad* yang shahih, jika tidak ada penyimpangan dari hadits Aisyah ini. Semua *syawahid* ini menguatkan hadits Aisyah dan mengangkatnya ke derajat hasan atau shahih. Al-Asqalani cenderung menguatkannya, dan al-Albani menshahihkannya.

[1239] *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am*, 3/1598, no. 2018.

**{678}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1240] juga dalam hadits Anas ﷺ yang berisikan mukjizat yang nyata dari mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ, tatkala Abu Thalhah dan Ummu Sulaim ﷺ mengundang beliau untuk makan. Anas ﷺ berkata,

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ: اِئْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ، فَدَخَلُوْا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُوْا، وَسَمُّوا اللهَ ، فَأَكَلُوْا... حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ بِثَمَانِيْنَ رَجُلًا.

*"Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Izinkanlah (makan) untuk sepuluh orang.' Maka dia pun mengizinkan mereka, lalu mereka masuk. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Makanlah dan sebutlah Nama Allah.' Mereka pun makan... hingga Nabi ﷺ mengizinkan 80 orang (untuk ikut makan)."*

**{679}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1241] dari Hudzaifah ﷺ, dia mengatakan, "Apabila kami menghadiri jamuan makan bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah ﷺ terlebih dahulu meletakkan tangan beliau. Suatu kali kami menghadiri jamuan makan bersama beliau, lalu datanglah seorang sahaya wanita yang seolah-olah didorong lalu dia cepat untuk meletakkan tangannya pada makanan, maka Rasulullah ﷺ memegang tangannya. Kemudian datang seorang badui yang seolah-olah didorong, maka beliau memegang tangannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهٰذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهٰذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ يَدَهُ فِيْ يَدِيْ مَعَ يَدِهِمَا. ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، وَأَكَلَ.

*'Sesungguhnya setan itu bisa ikut makan ketika Nama Allah tidak disebut padanya. Dan dia datang dengan membawa sahaya wanita ini agar bisa ikut makan melaluinya, maka aku menangkap tangannya, lalu dia datang dengan membawa Badui ini agar bisa ikut makan melaluinya, maka aku pun memegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya tangan setan berada dalam genggaman tanganku bersama tangan keduanya.' Kemudian beliau menyebut Nama Allah تعالى lalu makan."*

---

[1240] Muslim tidak meriwayatkannya sendirian, bahkan diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah*, 6/3578; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Jawaz Istitba'ihi ghairahu*, 3/1612, no. 2040.

[1241] *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am*, 3/1597, no. 2017.

**{680}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Umayyah bin Makhsyi ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ sedang duduk, sementara seseorang makan tanpa menyebut Nama Allah hingga makanannya hanya tinggal tersisa satu suap. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya, dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

'*Dengan menyebut Nama Allah pada awal dan akhirnya.*'

Melihat hal itu Rasulullah ﷺ tertawa, kemudian beliau bersabda, 'Setan masih saja makan bersamanya, lalu tatkala dia menyebut Nama Allah, maka setan memuntahkan makanan yang ada dalam perutnya'."[1242]

Hadits ini mengandung makna bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui bahwasanya dia belum membaca *bismillah* kecuali pada akhir perkaranya. Seandainya beliau mengetahui hal itu, niscaya beliau tidak berdiam diri untuk memerintahkannya membaca *bismillah.*

**{681}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Aisyah ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى، لَكَفَاكُمْ.

"*Rasulullah ﷺ pernah menyantap makanan dalam kelompok enam orang dari sahabat beliau, maka datanglah seorang badui lalu memakannya dengan dua suap, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ketahuilah, seandainya dia menyebut Nama Allah, niscaya makanan tersebut cukup untuk kalian'.*"[1243]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

**{682}** Kami meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa lupa menyebut Nama Allah pada saat menyantap

[1242] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 7/9; Ahmad, 4/336; al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir*, 2/7; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah Ala ath-Tha'am*, 2/374, no. 3768; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 284; ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, 2/22; ath-Thabrani, 1/291, no. 854 dan 855; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 461; dan al-Hakim, 4/108: dari dua jalur, dari Jabir bin Shubh, al-Mutsanna bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari pamannya atau kakeknya Umayyah bin Mukhsyi dengan hadits tersebut.
Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.
**Aku berkata,** al-Mutsanna ini *majhul*, tidak dikenal. Karena itu, al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali*, 5/189, "*Gharib,*" dan didhaifkan oleh al-Albani.

[1243] **Shahih**: Penggalan dari hadits Aisyah ﷺ yang telah disebutkan sebagiannya berikut *takhrij*nya pada no. 676.

makanannya, maka hendaklah dia membaca Surat al-Ikhlas ketika selesai makan."[1244]

Saya katakan, Para ulama bersepakat atas dianjurkannya menyebut Nama Allah di awal menyantap makanan. Jika tidak melakukannya di awalnya, karena sengaja, lupa, dipaksa, atau tidak mampu karena alasan yang lain, kemudian dia dapat melakukannya di tengah makannya, maka dianjurkan untuk menyebutkan Nama Allah berdasarkan hadits yang telah lalu, yaitu mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"*Dengan menyebut Nama Allah pada awal dan akhirnya,*" sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Menyebut Nama Allah ketika minum air, susu, madu, kuah dan semua minuman, adalah sama seperti menyebut Nama Allah pada saat makan dalam semua pembahasan yang telah kami sebutkan.

Para ulama dari kalangan sahabat kami dan selainnya berpendapat, "Dianjurkan untuk mengeraskan *bismillah,* untuk mengingatkan yang lainnya agar membaca *bismillah* dan agar perbuatannya ditiru." *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Di antara hal terpenting yang semestinya diketahui ialah cara menyebut Nama Allah dan kadar sahnya.

Ketahuilah, bahwa yang paling utama ialah mengucapkan, "*Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim*". Jika ia mengucapkan, *Bismillah* saja, maka itu sudah cukup baginya dan telah mendapatkan sunnah. Hal ini juga berlaku untuk orang yang junub, haid dan selainnya.[1245]

---

[1244] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 890; Ibnu as-Sunni, no. 460; Ibnu Adi, 2/785; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 10/114; Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 3/34: dari beberapa jalur, dari Suraij bin Yunus, Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Hamzah an-Nashibi, dari Abu az-Zubair, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

Abu Nu'aim mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya dari Abu az-Zubair kecuali Hamzah." Ibnu Adi juga mengatakan yang senada dengannya. Aku berkata, Ia adalah ***matruk***, tertuduh dusta, pembuat hadits-hadits palsu. Sedangkan ini termasuk di antaranya. Sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnul Jauzi dan al-Asqalani.

[1245] Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar*, 5/194 – ***Futuhat***, "Aku tidak melihat satu dalil pun tentang keutamaan yang diklaimnya."

**Aku berkata,** Diucapkan, "*Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim*" hanyalah ketika membaca al-Quran. Adapun ketika makan, maka cukup mengucapkan: *Bismillah*. Hadits-hadits yang telah berlalu sebelumnya tidak menyebutkan tambahan: *ar-Rahman ar-Rahim.* Nabi ﷺ

Hendaklah masing-masing dari orang-orang yang makan menyebut Nama Allah. Seandainya salah seorang dari mereka menyebut Nama Allah, maka itu sudah sah untuk mewakili yang lainnya. Hal ini dinashkan oleh asy-Syafi'i. Aku telah menyebutkannya dari segolongan ulama dalam kitab *ath-Thabaqat* tentang biografi asy-Syafi'i. Ini mirip dengan menjawab salam dan menjawab orang yang bersin (jika ia membaca *Alhamdulillah*); sebab ucapan satu orang sudah mewakili jamaah yang lain.[1246]

❖❖❖

## BAB TIDAK MENCELA MAKANAN DAN MINUMAN

**{683}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan,

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ: إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

*"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau berselera menyantapnya, maka beliau memakannya; dan jika tidak suka padanya, maka beliau meninggalkannya."*[1247]

Dalam riwayat Muslim,

وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِهِ، سَكَتَ.

*"Jika beliau tidak berselera menyantapnya, maka beliau diam."*

**{684}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Hulb ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ: إِنَّ مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحَرَّجُ مِنْهُ، فَقَالَ: لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعْتَ بِهِ النَّصْرَانِيَّةَ.

---

tidak mengatakan sesuatu dengan hawa nafsu, tetapi apa yang diucapkannya adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Dan Tuhanmu tidaklah lupa.

1246 **Aku berkata,** Zahir hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa membaca *basmalah* adalah sunnah *ainiyyah* per individu, satu orang yang mengucapkan tidak mewakili yang lainnya. Dalil mengenai hal ini ialah kisah orang Badui yang makan makanan dengan dua suap. Seandainya ucapan *basmalah* Nabi ﷺ semata sudah mencukupi, niscaya keberkahan makanan tidak hilang.

1247 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Shifah an-Nabi* ﷺ, 6/566, no. 3563; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab. La Yu'ibu ath-Tha'am*, 3/1632, no. 2064.

*"Aku mendengar Rasulullah ﷺ sedang ditanya oleh seseorang, 'Sesungguhnya di antara makanan itu terdapat makanan yang saya menghindarinya (berkaitan dengan kehalalannya).' Beliau menjawab, 'Janganlah ada keraguan yang masuk ke dalam hatimu yang dengannya engkau menyerupai kaum Nasrani*[1248]*'."*[1249]

Saya katakan, Hulb dengan men*dhammah*kan *ha`*, men*sukun*kan *lam* dan *ba`* bertitik satu. Ucapan "يَتَحَلَّجَنَّ" dengan *ha`* tanpa titik sebelum *lam* dan *jim* sesudahnya. Demikian ditetapkan oleh al-Harawi, al-Khaththabi dan mayoritas imam. Demikian pula kami menetapkannya dalam manuskrip-manuskrip yang kami dengar, yaitu *Sunan Abu Dawud* dan selainnya, dengan *ha` muhmalah.*

Abu as-Sa'adat Ibnu al-Atsir menyebutkannya dengan *muhmalah* (tanpa titik) juga. Kemudian dia mengatakan, "Diriwayatkan pula dengan *kha` mu'jamah* (dengan titik), dan keduanya semakna." Menurut al-Khaththabi, "Maknanya, janganlah terbesit dalam hatimu suatu keraguan. Ia berasal dari الْحَلْجُ, yaitu gerakan dan kekacauan. Di antaranya, حَلْجُ الْقُطْنِ *(memintal kapas)*. Dia mengatakan, "Makna ضَارَعْتَ النَّصْرَانِيَّةَ, ialah engkau menyerupai kaum Nasrani." الْمُضَارَعَةُ bermakna mendekati serupa.

❖❖❖

---

[1248] لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ ***"Janganlah ada keraguan dan kegamangan yang masuk ke dalam hatimu."*** Sedangkan "ضَارَعْتَ" engkau menyerupai dan mendekati sama.

Makna hadits tersebut: pertama, janganlah ragu tentang kehalalan suatu makanan hanya karena itu adalah makanan Yahudi dan Nasrani, selagi agama Islam tidak mengharamkannya. Kedua, Janganlah ragu tentang kehalalan sembelihan Yahudi dan Nasrani, karena ia halal. Ketiga, janganlah menolak makanan dan mengharamkannya atas dirimu hanya karena keraguan dan dugaan. Sebab jika Anda melakukan demikian, maka Anda menyerupai kaum Nasrani dalam hal kekhawatiran mereka. Semua makna ini shahih, namun yang paling shahih, menurutku, ialah yang pertama, dan yang paling jauh ialah yang terakhir.

[1249] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 32681; Ahmad, 5/226, no. 227; Ibnu Majah, ***Kitab al-Jihad, Bab al-Akl Ala Qudur al-Musyrikin***, 2/944, no. 2830; Abu Dawud, ***Kitab al-Ath'imah, Bab Karahiyah at-Taqadzdzur li ath-Tha'am***, 2/378, no. 3784; at-Tirmidzi, *Kitab as-Sair, Bab Tha'am al-Musyrikin*, 4/133, no. 1565; ath-Thabrani 22/166, no. 425-431; dan al-Baihaqi, 7/279: dari beberapa jalur, dari Simak dari Qubaishah bin Hulb, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini bagus sebagai *syahid*, karena adanya Qabishah. Orang yang memperhatikan biografinya akan melihat bahwa al-Hafizh memberikan penilaian dengan tepat dalam pernyataannya, "*Maqbul* (diterima)." Tetapi hadits ini memiliki riwayat *syahid* dalam ath-Thayalisi, no. 1034; Ahmad, 4/258, 377; at-Tirmidzi, *Ibid.*; dan Ibnu Hibban, no. 332, dari hadits Adi bin Hatim dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi *majhul*. Hadits ini menjadi hasan dengan riwayat *syahid* tersebut. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani, dan al-Albani.

# BAB BOLEH MENGUCAPKAN, "AKU TIDAK SELERA DENGAN MAKANAN INI, AKU TIDAK TERBIASA MEMAKANNYA" DAN SEJENISNYA, JIKA DIPERLUKAN

**{685}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Khalid bin al-Walid ﷺ dalam hadits tentang biawak Arab,

لَمَّا قَدَّمُوْهُ مَشْوِيًّا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَهْوَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَيْهِ، فَقَالُوْا: هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَهُ، فَقَالَ خَالِدٌ: أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِيْ، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ.

"*Ketika mereka menghidangkan dhabb (biawak Arab) panggang kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengulurkan tangan beliau padanya, lalu mereka mengatakan, 'Ini dhabb (biawak Arab), wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ pun menarik tangan beliau. Maka Khalid bertanya, 'Apakah dhabb ini haram, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi ia tidak ada di daerah kaumku, maka aku mendapati diriku tidak menyukainya'.*"[1250]

❖❖❖

# BAB ORANG YANG MEMUJI MAKANAN YANG DIMAKANNYA

**{686}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1251] dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ، فَقَالُوْا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ.

"*Bahwa Nabi ﷺ meminta lauk kepada keluarga beliau, maka mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki kecuali cuka.' Maka beliau minta diambilkan, lalu mulailah beliau memakan sebagian darinya dan mengatakan, 'Sebaik-baik lauk adalah cuka. Sebaik-baik lauk adalah cuka'.*"[1252]

❖❖❖

[1250] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Kana La Yu`kalu Hatta Yusamma Lahu*, 9/534, no. 5391; dan Muslim, *Kitab ash-Shaid, Bab Ibahah adh-Dhab*, 3/1543, no. 1945: dari hadits Ibnu Abbas, dari Khalid ﷺ.

[1251] *Kitab al-Asyribah, Bab Fadhilah al-Khall*, 3/1622, no. 2052.

[1252] اَلْأُدْمُ, jamak اَلْإِدَامُ, ialah segala sesuatu yang dimakan bersama roti.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIHIDANGKAN KEPADANYA SUATU MAKANAN SEMENTARA IA SEDANG BERPUASA, JIKA TIDAK BERBUKA

**{687}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1253] dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا، فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيَطْعَمْ.

*"Jika salah seorang dari kalian diundang (untuk suatu jamuan), maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia sedang berpuasa, maka hendaklah berdoa; dan jika dia tidak berpuasa, maka hendaklah dia makan'."*

Para ulama berpendapat bahwa makna فَلْيُصَلِّ ialah berdoalah.

**{688}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dan selainnya, beliau mengatakan di dalamnya,

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيَأْكُلْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا، دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

*"Jika dia tidak berpuasa, maka hendaklah dia makan; dan jika dia berpuasa, maka hendaklah dia mendoakan keberkahan untuknya."*[1254]

❖❖❖

# BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIUNDANG UNTUK MAKAN, JIKA ORANG LAIN MENGIKUTINYA

**{689}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ, dia mengatakan,

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ هٰذَا اتَّبَعَنَا: فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ.

---

[1253] *Kitab an-Nikah, Bab al-Amr bi Ijabah ad-Da'i,* 2/1054, no. 1431.

[1254] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 302; ath-Thabrani, 10/231, no. 10563; dan Ibnu as-Sunni, no. 489: dari dua jalur, dari Syu'bah, dari Abu Ja'far al-Farra', dari Abdullah bin Syaddad, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.
Al-Haitsami, 4/55 mengatakan, "Para perawinya *tsiqah.*"
**Aku berkata,** Mereka adalah para perawi *Syaikhain,* kecuali al-Farra', dan ia *tsiqah.* Jadi, *sanad* ini shahih, dan dishahihkan oleh al-Albani.

قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

*"Seseorang mengundang Nabi ﷺ untuk menyantap makanan yang dibuatnya untuk beliau sebagai orang kelima dari lima orang (yang diundangnya). Ternyata ada satu orang yang mengikuti mereka. Ketika sampai di pintu, Nabi ﷺ mengatakan, 'Orang ini mengikuti kami. Jika engkau berkehendak, izinkan kepadanya (untuk ikut makan bersama kami); dan jika engkau berkehendak, maka dia pulang.' Dia mengatakan, 'Bahkan aku mengizinkan untuknya, wahai Rasulullah'."*[1255]

❖❖❖

# BAB MENASIHATI DAN MENDIDIK ORANG YANG BURUK DALAM MAKANNYA

**{690}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, dia mengatakan,

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

*"Aku seorang anak yang berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Maka tanganku bergerak ke penjuru piring hidangan, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Wahai anak kecil, sebutlah Nama Allah تعالى, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari arah yang dekat padamu'."*[1256]

Dalam suatu riwayat dalam *ash-Shahih,* dia mengatakan, "Suatu hari aku makan bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku makan dari berbagai penjuru piring hidangan, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku, 'Makanlah apa yang dekat denganmu'."

Saya katakan, Ucapannya "تَطِيْشُ", maknanya ialah bergerak dan menjulur ke berbagai penjuru piring. Tidak terbatas pada satu tempat saja.

**{691}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabalah bin Suhaim, dia mengatakan,

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَرُزِقْنَا تَمْرًا، فَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما يَمُرُّ

[1255] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Qila fi al-Liham,* 4/312, no. 2081; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ma Yaf'alu adh-Dhaif idza Tubi'a,* 3/1608, no. 2036.

[1256] Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 675.

بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، وَيَقُوْلُ: لَا تُقَارِنُوْا، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ أَخَاهُ.

"*Kami tertimpa masa paceklik bersama Ibnu az-Zubair, lantas kami diberi rizki berupa kurma. Lalu Abdullah bin Umar ﷺ melewati kami pada saat kami sedang makan, dan dia mengatakan, 'Janganlah kalian makan dua butir kurma dalam satu suapan (iqran), karena Nabi ﷺ melarang iqran.' Kemudian dia mengatakan, 'Kecuali jika seseorang dari kalian mengizinkan saudaranya (melakukan hal itu)'.*"[1257]

Saya katakan, Ucapannya "لَا تُقَارِنُوْا", yakni janganlah seseorang makan dua kurma sekaligus dalam satu suapan.

**{692}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1258] dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"*Bahwa seorang laki-laki makan di sisi Nabi ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Dia menjawab, 'Aku tidak mampu.' Beliau bersabda, 'Semoga engkau tidak mampu. Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan'.*" *(Perawi berkata,)* "*Maka dia tidak dapat mengangkat tangan kanannya ke mulutnya.*"

Saya katakan, Orang ini adalah Busr, anak penggembala unta. Dia adalah seorang sahabat. Aku telah menjelaskan ihwalnya dan menjelaskan hadits ini dalam *Syarh Shahih Muslim. Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DIANJURKAN BERBICARA PADA SAAT MAKAN

Mengenai hal ini terdapat hadits Jabir ﷺ yang telah kami kemukakan dalam bab memuji makanan.

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan dalam *al-Ihya`*, "Di antara adab-adab makan ialah membicarakan kebajikan pada saat makan,

[1257] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mazhalim, Bab Idza Adzina Insan li Akhar*, 5/106, no. 2455; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Nahyu al-Akil ma'a Jama'ah an al-Qiran*, 3/1617, no. 2045.

[1258] *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am wa asy-Syarab*, 3/1599, no. 2021.

dan membicarakan tentang kisah-kisah kaum shalih berkenaan dengan makanan dan selainnya."[1259]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN NAMUN TIDAK KENYANG

﴾693﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Wahsyi bin Harb ﷺ,

أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ، قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.

*"Bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, kami makan namun kami tidak kenyang.' Beliau mengatakan, 'Mungkin kalian berpencar-pencar.' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Berkumpullah untuk memakan makanan kalian, dan sebutlah Nama Allah; niscaya diberi berkah untuk kalian pada makanan tersebut'."*[1260]

❖❖❖

[1259] Yang benar bahwa tidak ada perintah dan larangan tentang berbicara pada saat makan. Nabi ﷺ terkadang melakukannya dan terkadang meninggalkannya. Jadi, ini termasuk perkara yang mubah secara umum. Terkadang hal itu disertai dengan suatu perkara yang menjadikannya sunnah yang dianjurkan atau wajib, seperti berkata lemah lembut kepada keluarga dan tamu, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang ***munkar***... serta di luar keadaan-keadaan tersebut. Seseorang boleh berbicara sesukanya yang tidak mengganggu orang-orang yang hadir. Ia boleh diam, asalkan diamnya tidak berubah menjadi etika yang harus dipegang karena mencontoh pesta-pesta yang dilakukan masyarakat Eropa.

[1260] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/501; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Ijtima' Ala ath-Tha'am,* 2/1093, no. 3286; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Ijtima' Ala ath-Tha'am,* 2/373, no. 3764; Ibnu Hibban, no. 5224; ath-Thabrani, 22/139, no. 368; al-Hakim, 2/103; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5835; dan Ibnu Asakir, 62/401, no. 420: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Wahsyi bin Harb menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang dhaif: Wahsyi ada kelemahan, dan ayahnya kurang dikenal, tetapi makna hadits ini dikuatkan oleh hadits Umar bin al-Khaththab dalam riwayat Ibnu Majah, no. 3287 dan hadits Jabir dalam riwayat Abu Ya'la no. 2045 dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7313. Keduanya dhaif, tetapi keduanya layak untuk menguatkan hadits ini sehingga menjadi kuat dengannya. Hadits kita ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan disetujui oleh al-Mundziri, serta dihasankan oleh al-Iraqi, al-Asqalani dan al-Albani.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MAKAN BERSAMA ORANG YANG BERPENYAKIT

**{694}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah,* dari Jabir ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ memegang tangan orang yang berpenyakit kusta, lalu beliau meletakkannya bersama beliau dalam piring seraya bersabda, 'Makanlah, dengan menyebut Nama Allah, sebagai bentuk percaya pada Allah dan tawakal padaNya'."[1261]

❖❖❖

# BAB PEMILIK MAKANAN DIANJURKAN UNTUK MENGATAKAN KEPADA TAMUNYA DAN ORANG YANG SEMISALNYA, JIKA DIA MENARIK TANGANNYA DARI MAKANAN, "MAKANLAH!" DIA MENGULANG-ULANG HAL ITU PADANYA SELAMA DIA BELUM MENCUKUPKAN DIRI DARI MAKANANNYA. DEMIKIAN PULA YANG DILAKUKANNYA BERKENAAN DENGAN MINUMAN, WEWANGIAN, DAN SEJENISNYA

[1261] ***Munkar.*** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 24526; Abd bin Humaid, no. 1092 – *Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thib, Bab al-Judzam*, 2/1172, no. 3542; Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab ath-Thiyarah*, 2/413, no. 3925; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Akl ma'a al-Majdzum*, 4/266, no. 1817; ath-Thahawi, 4/309; al-Uqaili, 4/242; Ibnu Hibban, no. 6120; Ibnu as-Sunni, no. 463; Ibnu Adi, 6/2404 secara *mu'allaq*; al-Hakim, 4/136; dan al-Baihaqi, 7/219: dari beberapa jalur, dari Yunus bin Muhammad, dari Mufadhdhal bin Fadhalah, dari Habib bin asy-Syahid, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menilainya shahih, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Asqalani mengomentari keduanya dalam *al-Amali*, 5/216 – *Futuhat*, "Penilaian tersebut perlu dikaji ulang. Karena at-Tirmidzi mengatakan, '*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yunus bin Muhammad, dari al-Mufadhdhal bin Fadhalah'."

**Aku berkata,** Al-Mufadhdhal adalah Syaikhnya orang Bashrah, dia seorang yang dhaif dan ditinggalkan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, no. 24523; dan al-Uqaili, 4/242: dari jalur Yahya bin Sa'id dan Syu'bah, dari Habib, dari Ibnu Buraidah... lalu menyebutkan yang senada dengannya secara *mauquf* pada Salman. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Syu'bah lebih kuat dan lebih shahih menurutku." Al-Uqaili mengatakan, "Ini adalah asal hadits, dan riwayat ini lebih utama."

**Aku berkata,** Karena itu, Ibnu Adi mengatakan, "Aku tidak melihat al-Mufadhdhal memiliki yang lebih *munkar* daripada hadits ini." Benar, telah diriwayatkan oleh ath-Thahawi, 4/310; dan Ibnu Adi, 1/281: dari dua jalur, dari Isma'il bin Muslim al-Makki, dari Abu az-Zubair, dari Jabir. Tapi, ini sangat dhaif. Al-Makki ini lemah, ia tidak dihormati, dan Abu az-Zubair melakukan *'an'anah* atas *tadlis*nya. Bagaimana pun keadaannya, yang pasti matan hadits ini *munkar* dan menyelisihi hadits Abu Hurairah ﷺ tentang menjauhi orang yang berpenyakit kusta yang diriwayatkan al-Bukhari. Oleh karena itu, segolongan ulama mendhaifkannya dan menilainya *munkar*, seperti at-Tirmidzi, al-Uqaili, Ibnu Adi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

Ketahuilah bahwa ini dianjurkan, bahkan hal itu dianjurkan pula bagi seseorang terhadap istrinya dan keluarganya yang lain, yang diketahui bahwa mereka menarik tangan mereka padahal mereka butuh kepada makanan meskipun sedikit.

**{695}** Di antara dalil mengenai hal itu ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1262] dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits panjangnya yang berisikan berbagai mukjizat Rasulullah ﷺ yang nyata, "Ketika Abu Hurairah sangat kelaparan, dan ia duduk di tengah jalan untuk membacakan ayat al-Qur`an kepada orang yang melewatinya, dengan menyindir agar dia menjamunya sebagai tamu. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada Ahlush Shuffah[1263], lalu ia membawa mereka, lantas beliau memberi minum kepada mereka semuanya dari satu bejana susu... Ia menyebutkan hadits hingga pernyataannya, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ. قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اُقْعُدْ فَاشْرَبْ. فَقَعَدْتُ، فَشَرِبْتُ. فَقَالَ: اِشْرَبْ. فَشَرِبْتُ. فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: اِشْرَبْ، حَتَّى قُلْتُ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ: فَأَرِنِي. فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَسَمَّى، وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

*'Tinggal aku dan kamu.' Aku mengatakan, 'Engkau benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Duduklah lalu minumlah!' Aku pun duduk lalu minum. Beliau bersabda, 'Minumlah!' Aku pun minum. Beliau terus bersabda, 'Minumlah!' hingga aku mengatakan, 'Tidak, demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq, aku tidak mendapatkan tempat lagi untuknya.' Beliau bersabda, 'Perlihatkan kepadaku.' Aku pun memberikan bejana itu kepada beliau, lalu beliau memuji Allah ﷻ, menyebut NamaNya, dan meminum sisanya."*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SELESAI MAKAN

**{696}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1264] dari Abu Umamah ﷺ, "Bahwa bila Nabi ﷺ meninggalkan hidangannya, beliau

---

[1262] *Kitab ar-Riqaq, Bab Kaifa Kana Aisyuhu* ﷺ, 11/281, no. 6452.

[1263] Yaitu orang-orang yang tinggal di pelataran Masjid Nabawi karena tidak memiliki tempat tinggal. Ed.

[1264] *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yaqulu Idza Faragha*, 9/580, no. 5458 dan 5459.

mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ، رَبَّنَا.

*'Segala puji bagi Allah (dengan pujian) yang sangat banyak, baik, penuh keberkahan di dalamnya, Allah tidak dicukupkan, tidak ditinggalkan, dan tidak pula tidak dibutuhkan. Wahai Tuhan kami'."*

Dalam suatu riwayat, "Jika beliau selesai dari makan beliau -dia mengatakan suatu kali, 'Jika telah membereskan meja makan beliau-, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ.

*'Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dan memuaskan dahaga kami. Allah tidak dicukupkan dan tidak pula diingkari'."*

Saya katakan, "مَكْفِيٍّ" dengan mem*fathah*kan *mim* dan men*tasydid*kan *ya`*. Inilah riwayat yang shahih dan fasih. Kebanyakan perawi meriwayatkannya dengan *hamzah* "مَكْفِيءٍ", dan ini adalah salah, ditinjau dari aspek Bahasa Arab, baik itu berasal dari اَلْكِفَايَةُ atau berasal dari كَفَأْتُ الْإِنَاءَ. Sebagaimana halnya tidak boleh dinyatakan tentang مَقْرُوْءٌ dari اَلْقِرَاءَةُ dengan ungkapan مَقْرِيءٌ, dan tidak pula tentang مَرْمِيٌّ diungkapkan dengan: مَرْمِيءٌ dengan *hamzah*.

Penulis *Mathali' an-Anwar* mengatakan tentang tafsir hadits ini, "Yang dimaksud dengan semua yang disebutkan ini ialah makanan, dan *dhamir* (kata ganti) tersebut merujuk kepadanya." Al-Harbi berkata, "اَلْمَكْفِيُّ ialah bejana yang dibalik karena tidak dibutuhkan, sebagaimana pernyataan غَيْرُ مُسْتَغْنًى عَنْهُ (*tidak dibutuhkan*), atau karena tidak adanya. Pernyataan غَيْرَ مَكْفُوْرٍ, maksudnya adalah nikmat-nikmat Allah tidak diingkari bahkan disyukuri, tidak ditutupi, yakni mengakuinya dan memuji hal itu."

Al-Khaththabi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan semua doa ini ialah al-Bari (Sang Pencipta, Allah) ﷻ, dan bahwa *dhamir* tersebut merujuk kepadaNya. Makna غَيْرَ مَكْفِيٍّ ialah bahwa Dialah yang memberi makan dan bukan yang diberi makan. Berdasarkan hal ini, seakan-akan ia berasal dari اَلْكِفَايَةُ, dan kepada pendapat inilah selainnya berpendapat tentang tafsir hadits ini, yaitu Allah tidak butuh penolong dan pembela. Pernyataan: لَا مُوَدَّعٍ artinya tidak ditinggalkan. Dia dimohon dan dicintai. Ia juga bermakna مُسْتَغْنًى عَنْهُ (*tidak membutuhkan*), dan Tuhan kami berhak mendapatkan keistimewaan, pujian atau

seruan ini. Seakan-akan dia mengatakan, "Wahai Tuhan kami, dengarlah pujian dan doa kami."

Barangsiapa yang me*rafa*'kannya, maka ia memutus kalimatnya dan menjadikannya sebagai *khabar* (predikat). Demikian pula al-Ashili, ia melakukan *taqyid* (pengikatan) terhadapnya, seakan-akan dia mengatakan, "Itulah Tuhan kami." Yakni, Engkau Tuhan kami.

Shahih pula dengan *kasrah* sebagai *badal* dari *isim* dalam ucapannya, الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Abu as-Sa'adat ibnu al-Atsir menyebutkan perselisihan ini secara ringkas dalam *Nihayah al-Gharib*, seraya mengatakan, "Siapa yang me*rafa*'kan kata 'رَبُّنَا', maka itu sebagai *mubtada`* *mu`akhkhar* (subyek yang diakhirkan). Yakni, رَبُّنَا غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ. Berdasarkan hal ini, maka kata 'غَيْرُ' di*rafa*'kan." Ia melanjutkan, "Boleh pula kalimat itu kembali kepada kata 'الْحَمْدُ'. Seolah beliau ﷺ mengatakan, حَمْدًا كَثِيرًا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْ هَذَا الْحَمْدِ '*Pujian yang banyak tidak dicukupkan dan tidak ditinggalkan serta sangat dibutuhkan dari pujian ini.*' Beliau mengatakan dalam ucapannya, 'وَلَا مُوَدَّعٍ', yakni ketaatan kepadaNya tidak ditinggalkan. Dikatakan (dalam riwayat lain), berasal dari kata 'الْوَدَاعُ', dan kepadaNya dikembalikan."[1265] *Wallahu a'lam.*

**{697}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1266] dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ: يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

'*Sesungguhnya Allah* ﷻ *benar-benar ridha kepada hamba: Bila dia makan makanan maka dia memujiNya atas hal itu, dan minum minuman maka dia memujiNya atas hal itu*'."

**{698}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan dua Kitab *al-Jami'* serta *asy-Syama`il* karya at-Tirmidzi, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ, bila beliau selesai dari makan beliau, beliau mengucapkan,

---

[1265] Berdasarkan hal itu, maka makna doa ini secara umum ialah: Aku memuji Allah dengan pujian yang sangat banyak. Aku tidak cukup dengan anugerah dan karuniaNya berupa makanan dan selainnya, tetapi aku membutuhkan hal itu di setiap saat dan nafas. Aku memohon kepadaNya agar tidak menghalangiku dari nikmat-nikmat ini yang senantiasa aku butuhkan.

[1266] *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab Hamdillah,* 4/2075, no. 2734.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum, serta menjadikan kami sebagai orang-orang Muslim'*."[1267]

**{699}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan *sanad* yang shahih, dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ apabila selesai makan atau minum, maka beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan, memberi minum, memudahkan pencernaannya, dan mengadakan jalan keluar untuknya'*."[1268]

---

[1267] **Dhaif**: Ini hadits yang diperselisihkan dalam sejumlah jalan periwayatan:

*Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 24494, 29552; Abd bin Humaid, no. 907 – *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/354; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yuqalu idza Faragha*, 2/1092, no. 3283; dan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Faragha*, 5/508, no. 3451: dari jalur Hajjaj bin Arta`ah, dari Riyah bin Abidah, dari Maula Abu Sa'id atau keponakannya, atau seseorang, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Hajjaj ini *layyinul hadits* (haditsnya lemah), banyak melakukan *tadlis*, dan melakukan *'an'anah*. Maula Abu Sa'id ini *majhul*.

*Kedua*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/32, no. 98; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/353; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yaqulu Idza Tha'ima*, 2/394, no. 3851; at-Tirmidzi dalam *asy-Syama'il*, no. 184; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 290 dan 291; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 898; Ibnu as-Sunni, no. 464; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6039; dan al-Baghawi, no. 2829: dari jalur Abu Hasyim, dari Isma'il bin Riyah bin Abidah, dari Riyah bin Abidah atau selainnya, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Abu Hasyim ini adalah ar-Rumani atau al-Makki, mereka memperselisihkannya namun tidak membahayakan; karena keduanya *tsiqah*. Isma'il bin Riyah itu *majhul*. Mereka berselisih, sebagian dari mereka tidak menyebutkannya dan sebagian yang lainnya menyebutkannya.

*Ketiga*, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/98 dari jalur Manshur, dari seseorang, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Dalam *sanad*nya terdapat orang yang tidak dikenal. Tidak mustahil bahwa ia adalah ar-Rumani; karena Manshur termasuk salah seorang yang meriwayatkan darinya. Jadi, ini merujuk pada jalan periwayatan sebelumnya.

*Keempat*, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29554; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 292: dari jalur Hushain, dari Isma'il bin Idris, dari Abu Sa'id secara *mauquf*. Isma'il ini adalah *majhul*, dan tidak mustahil bila ia adalah Ibnu Riyah yang telah disebutkan pada jalan periwayatan yang kedua.

Berdasarkan hal ini, maka tidak ada satu pun dari keempat jalan periwayatan tersebut yang terbebas dari kelemahan. Cukuplah bagimu perselisihan tersebut yang mencapai derajat *idhthirab* yang tidak mungkin bisa memastikan jalan periwayatan manakah yang benar. Al-Mizzi cenderung berpendapat demikian dalam *at-Tahdzib*, serta disetujui al-Asqalani dan al-Albani. Aku tidak tahu bagaimana mungkin al-Asqalani kembali menghasankannya dalam *Amali al-Adzkar*, 5/229 – *Futuhat*?

[1268] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid*, no. 3851; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 287; Ibnu Hibban, no. 5220; ath-Thabrani, 4/182, no. 4082; Ibnu as-Sunni, no. 470; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2026: dari beberapa jalur, dari Ibnu Wahb, Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepadaku, dari Zuhrah bin Ma'bad, dari Abu Abdurrahman al-Hanbali, dari Abu Ayyub al-Anshari dengan hadits tersebut.

**{700}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Mu'adz bin Anas ﷺ, dia mengatakan, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa makan makanan, lalu setelah itu mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ،

'*Segala puji bagi Allah Yang telah memberiku makan ini dan merizkikanku tanpa daya dan upaya dariku,*' niscaya diampuni dosanya yang telah lalu'."[1269]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan. At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam bab ini (yakni Bab Memuji Makanan Setelah Memakannya) terdapat riwayat dari Uqbah bin Amir, Abu Sa'id, Aisyah, Abu Ayyub, dan Abu Hurairah."

**{701}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang hasan, dari Abdurrahman bin Jubair at-Tabi'i, "Bahwa seseorang yang pernah berkhidmat pada Rasulullah ﷺ selama delapan tahun menuturkan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi ﷺ, ketika dia menghidangkan makanan kepada beliau, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللّٰهِ،

'*Dengan Nama Allah.*'

Dan apabila telah selesai makan, beliau mengucapkan,

---

Mereka itu *tsiqah*, para perawi *Syaikhain*, kecuali Zahrah, ia salah seorang perawi al-Bukhari sendiri. Jadi, hadits ini berdasarkan syaratnya. Disebutkan pada jalur lainnya dari Zahrah pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4477. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[1269] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/439; ad-Darimi, 2/292; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 7/361; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yuqalu idza Faragha*, 2/1093, no. 3285; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja'a fi al-Libas*, 2/440, no. 4023; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Faragha min ath-Tha'am*, 5/508, no. 3458; Abu Ya'la, no. 1488; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 20/181, no. 389 dan *ad-Du'a`*, no. 900; Ibnu as-Sunni, no. 271; al-Hakim, 1/507, 4/192; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6285: dari jalur Sa'id bin Abi Ayyub, dari Abu Marhum, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan *Gharib*." Dishahihkan oleh al-Hakim pada bagian pertama berdasarkan syarat al-Bukhari, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Adapun pada bagian kedua, dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan pernyataannya, "Abu Marhum adalah dhaif."

**Aku berkata,** Haditsnya dan hadits Sahl bin Mu'adz "*La ba`sa bih.*" Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali*, 5/230 – *Futuhat*, dan diikuti oleh al-Albani.

اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ[1270]، وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

*'Ya Allah, Engkau telah memberi makan, memberi minum, memberi kecukupan, memberi rizki, memberi petunjuk, dan memberi kehidupan. Segala puji bagiMu atas apa yang telah Engkau berikan'.*"[1271]

**{702}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷻ, dari Nabi ﷺ, "Bahwa beliau mengucapkan, jika selesai makan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا، وَالَّذِيْ أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا، وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا.

*'Segala puji bagi Allah Yang telah memberi karunia kepada kami, memberi hidayah kepada kami, membuat kami kenyang dan memuaskan dahaga kami, serta segala kebaikan yang datang kepada kami'.*"[1272]

**{703}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta kitab Ibnu as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷻ, dia mengatakan,

---

1270 أَقْنَيْتَ, Engkau telah memberi rizki dari sesuatu yang telah dipetik dan dimiliki oleh manusia.

1271 ***Jayyid***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/62, 5/375; an-Nasa`i dalam ***as-Sunan al-Kubra***, no. 15620 – ***Tuhfah***; dan Ibnu as-Sunni dalam ***al-Yaum wa al-Lailah***, no. 467: dari jalur Abu Abdurrahman al-Muqri`, Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, Bakr bin Amr menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdurrahman bin Jubair dengan hadits tersebut.

An-Nawawi mengatakan, "*Sanad*nya hasan." Dikomentari oleh al-Asqalani dalam *al-Amali*, 5/236 – ***Futuhat***, "Penilaiannya bahwa *sanad* hadits ini hasan perlu ditinjau ulang; karena para perawi *sanad*nya dari Yunus hingga sahabat itu disebutkan oleh Muslim. Seorang tabi'in menegaskan bahwa sahabat itu menuturkan kepadanya dalam riwayat al-Muqri`. Mungkin dia samar tentang keadaan Ibnu Hubairah."

**Aku berkata,** Bahkan mungkin ia melihat keadaan Bakr bin Amr; karena meskipun *Syaikhain* ber*hujjah* dengannya, haditsnya tidak naik ke derajat shahih. Karena itu, dalam *at-Taqrib*, ia sendiri merasa cukup mengatakan, "*Shaduq* ahli ibadah." Tetapi al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab*, no. 6039: dari jalur Ishaq bin Isma'il, Waki' menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Abu Ubaid sahabat Sulaiman, dari Nu'aim bin Salamah, dari seseorang dari Bani Sulaim yang masih tergolong sahabat, lalu menyebutkan seperti itu secara ***marfu'***. Ini adalah dhaif. Al-Aslami ini dhaif. Nu'aim bin Salamah, tidak aku temukan biografinya. Hati menduga bahwa ia adalah Yaghnam bin Salim. Jika memang demikian, maka ia ***matruk***, tertuduh berdusta, dan pada jalur periwayatannya tidak ada kebaikannya sedikit pun.

1272 **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 888; Ibnu as-Sunni, no. 467; dan Ibnu Adi 6/2212: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Isa bin Sumai' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi az-Zu'aizi'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah: Hisyam dan Ibnu Sumai', keduanya dikomentari. Tapi musibahnya terletak pada Ibnu az-Zu'aizi'ah; karena ia tertuduh berdusta, dan haditsnya ***munkar*** dan sangat dhaif. Apalagi, haditsnya ini dinilai ***munkar*** oleh Ibnu Adi dan adz-Dzahabi.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan makanan (dalam riwayat Ibnu as-Sunni, 'Barangsiapa yang diberi makan oleh Allah'), hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ.

*'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan itu, dan berilah makanan kepada kami yang lebih baik darinya,'*

dan barangsiapa yang diberi minum air susu oleh Allah, maka hendaklah dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ.

*'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam air susu tersebut dan tambahkan kepada kami darinya'."*

(Rasulullah ﷺ juga bersabda), "*Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bisa menggantikan (kedudukan) makanan dan minuman selain susu.*"[1273]

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

---

[1273] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1/192; Ahmad, 1/284; Abu Dawud, *Kitab al-Asyribah, Bab Ma Yaqulu idza Syariba al-Laban*, 2/365, no. 3730; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Akala Tha'aman*, 5/506, no. 3455; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 288 dan 289; Ibnu as-Sunni, no. 474; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6041: dari sejumlah jalur, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Umar bin Harmalah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما... lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Ini *sanad* yang dhaif. Al-Mundziri mengatakan, "Tentang Umar bin Harmalah, dikatakan (dalam riwayat lain), Ibnu Abi Harmalah, Abu Zur'ah ar-Razi pernah ditanya, maka ia menjawab, 'Bashri (orang Bashrah), aku tidak mengenalnya kecuali dalam hadits ini.' Dalam *sanad*nya juga terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, yang didhaifkan oleh segolongan dari para imam."

**Aku berkata,** Disebutkan jalan lainnya pada riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Laban*, 2/1103, no. 3322; dan al-Qurasyi dalam *al-Fawa`id*, no. 2320 – *ash-Shahihah*: dari jalur Hisyam bin Ammar, Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij dan Ibnu Ziyad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Al-Albani mengatakan, "Para perawinya bisa dipercaya termasuk para perawi yang disebutkan dalam *at-Tahdzib*, jika Ibnu Ziyad adalah Muhammad al-Alhani. Adapun jika ia adalah Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi, maka ia ada kelemahan dari segi hafalannya. Orang sepertinya bisa dijadikan sebagai *syahid*, apalagi ia bertalian dengan Ibnu Juraij. Seandainya ia –yakni Ibnu Juraij– tidak *mudallis* dan melakukan *'an'anah*, niscaya dia sudah cukup sebagai *hujjah*, dan seandainya dia Ibnu Ayyasy –yaitu Isma'il al-Himshi– tidak dhaif di luar *Syamiyyun*. Sementara Ibnu Juraij adalah *Makki*, dan Abdurrahman bin Ziyad adalah *Ifriqi*. Berbeda dengan al-Alhani, ia adalah *Syami*. Jika yang dimaksud adalah *sanad* ini, maka Ibnu Ayyasy ketika itu adalah *hujjah*. Ringkasnya, minimal bisa dipakai sebagai riwayat *syahid* karena Ibnu Ziyad disebutkan di dalamnya, jika ia Ifriqi. Jika tidak, maka ia *hujjah* dengan sendirinya, jika ia al-Alhani."

**Aku berkata,** Berdasarkan hal ini, maka hadits ini hasan dengan semua jalurnya. Hadits ini dihasankan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Asqalani dan al-Albani.

{704} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia mengatakan, "Apabila Rasulullah ﷺ minum pada bejana, beliau bernafas tiga kali dengan memuji Allah ﷻ pada tiap-tiap nafas, dan bersyukur pada akhirnya."[1274]

# BAB DOA ORANG YANG DIUNDANG ATAU TAMU UNTUK PEMILIK MAKANAN KETIKA SELESAI MAKAN

{705} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1275] dari Abdullah bin Busr ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ singgah di rumah ayahku, maka kami menghidangkan makanan dan bejana (berisi susu) kepada beliau, lalu beliau memakan darinya. Kemudian dihidangkan kurma, maka beliau memakannya dan menaruh bijinya di antara dua jari beliau, dengan menghimpun jari telunjuk dan jari tengah –Syu'bah berkata, 'Menurut dugaanku, dalam hadits itu menyebutkan, insya Allah, menaruh biji di antara dua jari'–. Kemudian dihidangkan minuman, lalu beliau meminumnya, kemudian memakan apa yang ada di sebelah kiri beliau.' Lalu ayahku berkata, 'Berdoalah untuk kami.' Beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ.

'*Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada mereka dalam apa yang telah Engkau karuniakan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka*'."

Saya katakan, "اَلْوَطْبَة"ialah bejana yang berisikan susu.

{706} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan *sanad* yang hasan, dari Anas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ datang

[1274] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 1134 –*Mukhtashar az-Zawa'id*; al-Uqaili, 4/213; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/205, no. 10475; dan *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 9286; dan Ibnu as-Sunni, no. 471: dari beberapa jalur, dari Isa bin Yunus, dari al-Mu'alla bin Urfan, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Wa'il kecuali al-Mu'alla bin Urfan. Sementara Isa bin Yunus meriwayatkannya sendirian." Al-Haitsami, 5/84 mengatakan, "Di dalamnya terdapat al-Mu'alla bin Urfan, dan ia *matruk*." Al-Uqaili mengatakan, "Diriwayatkan dengan selain *sanad* ini dengan redaksi berbeda yang semakna dengannya dari jalur Shalih."

**Aku berkata,** Ia benar –rahimahullah–, tapi hadits Ibnu Mas'ud tidak menjadi kuat dengannya; karena hadits ini sangat lemah, berbagai riwayat *syahid* tidak berguna baginya. Al-Albani menilai hadits ini dhaif sekali.

[1275] *Kitab al-Asyribah, Bab Istihbab Wadh' an-Nawa Kharij at-Tamr*, 3/1615, no. 2042.

kepada Sa'ad bin Ubadah ﷺ, lalu dia menghidangkan roti dan minyak, maka beliau pun memakannya. Kemudian Nabi ﷺ mengucapkan,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

*'Orang-orang berpuasa telah berbuka di sisi kalian, orang-orang baik telah memakan makanan kalian, dan semoga para malaikat bershalawat (yakni mendoakan) untuk kalian'.*"[1276]

**{707}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah,* dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ berbuka di sisi Sa'ad bin Mu'adz, lalu (setelah itu) beliau mengucapkan,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ... اَلْحَدِيْثُ.

*'Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian...'.*"[1277] dan seterusnya hadits ini.

Saya katakan, Ini adalah dua kasus yang terjadi pada Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz.[1278]

**{708}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari seseorang, dari Jabir ﷺ, dia mengatakan, "Abu al-Haitsam bin at-Tayyihan membuat makanan untuk Nabi ﷺ, lalu ia mengundang Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Ketika mereka selesai makan, beliau bersabda, 'Balaslah kebaikan saudara kalian.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah balasannya?' Beliau menjawab, 'Seseorang jika rumahnya dimasuki, lalu makanannya dimakan dan minumannya diminum, lantas mereka mendoakan untuknya, maka itulah balasan untuknya'."[1279]

---

1276 **Shahih**: Telah disebutkan nashnya berikut *takhrij*nya pada no. 592 dan 593.

1277 Penyebutan Sa'ad bin Mu'adz di sini adalah ***munkar***, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab Tsawab Man Afthara Sha'iman*, 1/556, no. 1747; dan Ibnu Hibban, no. 5296: dari jalur Hisyam bin Ammar, Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Tsabit, dari Ibnu az-Zubair dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri mengatakan, "Dalam *sanad*nya terdapat Mush'ab bin Tsabit dari Abdullah bin az-Zubair, ia dhaif."

**Aku berkata,** Mereka berselisih mengenainya, dan ia ***layyinul hadits*** (haditsnya agak lemah). Sementara pada Hisyam bin Muhammad bin Amr terdapat komentar. Jadi, ***sanad*** ini lemah. Benar, hadits Muslim sebelumnya dan selainnya menguatkan doa ini, tetapi penyebutan Sa'ad bin Mu'adz di sinilah yang dimaksud, dan ini tetap dalam kedhaifannya. Bahkan ***munkar***, karena menyelisihi berbagai riwayat para perawi ***tsiqah***. Oleh karenanya, hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. ***Wallahu a'lam.***

1278 Hal ini disebutkan dari Nabi ﷺ di kesempatan lainnya, tetapi baru saja disebutkan kepada Anda bahwa kasus Sa'ad bin Mu'adz tidak shahih.

1279 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab ad-Du'a li Rabb ath-Tha'am*, 2/394, no. 3853: dari jalur Yazid Abu Khalid ad-Dalani, dari seseorang, dari Jabir bin Abdillah

# BAB SESEORANG MENDOAKAN ORANG YANG MEMBERINYA MINUM AIR, SUSU DAN SEJENISNYA

**{709}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1280] dari al-Miqdad ﷺ dalam hadits panjangnya yang masyhur, dia mengatakan, "...Nabi ﷺ menengadahkan kepala beliau ke langit seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ.

'*Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum*'."

**{710}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Amr bin al-Hamq ﷺ, "Bahwa ia memberi minum susu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ.

'*Ya Allah, berilah kenikmatan kepadanya dengan masa mudanya.*' Setelah berlalu delapan puluh tahun dari usianya, ia tidak melihat sehelai rambut putih pun (padanya)."[1281]

**{711}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Amr bin Akhthab ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ meminta minum, lalu aku membawa air kepada beliau dalam bejana kayu, di dalamnya terdapat rambut, lalu aku mengeluarkannya, maka Rasulullah ﷺ berdoa,

---

ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri mengatakan dalam *Mukhtashar as-Sunan* 5/345, "Di dalamnya terdapat seseorang yang tidak dikenal. Di dalamnya juga terdapat Yazid bin Abdurrahman Abu Khalid yang dikenal dengan ad-Dalani. Ia dinilai *tsiqah* oleh sejumlah tokoh, dan dikomentari oleh sebagian yang lainnya."

**Aku berkata,** Ringkasnya bahwa ia adalah *mudallis*, banyak melakukan kesalahan. Buktinya ialah apa yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4605: dari ad-Dalani, dari Yazid al-Jazri, dari Syurahbil al-Madini, dari Jabir seperti itu. Ini membuktikan bahwa di sana terdapat dua orang perawi antara dia dengan Jabir. Zaid adalah *tsiqah*, sedangkan Syurahbil adalah dhaif. Jadi, hadits ini kembali dhaif, dan didhaifkan oleh al-Albani.

[1280] *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif*, 3/1620, no. 2055.

[1281] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31750; al-Hasan bin Sufyan dalam *al-Musnad* 5/254 – ***Futuhat***; Ibnu as-Sunni, no. 475; dan Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 4/217: dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Yusuf bin Sulaiman, dari neneknya; Maimunah atau Nasyirah, dari Amr bin al-Hamq dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang sangat lemah. Ishaq ini *matruk*, sedangkan Yusuf dan neneknya tidak dikenal. Hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani dalam *al-Ishabah*. Aku tidak tahu, bagaimana mungkin ia menyebutkan dalam *al-Amali* sejumlah peristiwa lainnya yang serupa dari sahabat lainnya dan mengategorikannya sebagai *syahid*nya?! Padahal tidak demikian. Hadits seperti ini tidak ada "obat" apa pun yang berguna baginya.

اَللّٰهُمَّ جَمِّلْهُ.

*'Ya Allah, baguskanlah ia'."*

Perawi mengatakan, "Aku melihatnya telah berusia 93 tahun, namun rambut dan jenggotnya tetap hitam."[1282]

Saya katakan, "جُمْجُمَةٌ" dengan dua *jim* ber*dhammah* yang di antara keduanya ada *mim* ber*sukun*, yaitu bejana yang terbuat dari kayu. Bentuk pluralnya ialah جَمَاجِم. Dengannyalah disebut *Dair al-Jamajim*, yaitu lokasi peristiwa Ibnu al-Asy'ats dengan al-Hajjaj di Irak; karena di sana ia bekerja membuat bejana dari kayu. Dikatakan (dalam riwayat lain), dinamakan demikian karena ia dibangun dari puing-puing korban pembunuhan; karena banyaknya orang yang dibunuh.

❖❖❖

# BAB SESEORANG MENDOAKAN DAN MEMBERI SEMANGAT KEPADA ORANG YANG MENJAMU TAMU

﴾**712**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِيُضِيْفَهُ، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيْفُهُ، فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يُضِيْفُ هٰذَا رَحِمَهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَانْطَلَقَ بِهِ ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

*"Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ agar beliau menjamunya sebagai tamu, padahal beliau tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya, maka beliau mengatakan, 'Adakah orang yang mau menjamu orang ini sebagai tamu, semoga Allah merahmatinya?' Maka berdirilah seorang Anshar, lalu dia pulang dengan membawa tamu tersebut...seraya menyebutkan kesempurnaan*

[1282] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31749; Ibnu Sa'ad, 7/17; Ahmad, 5/77, 340, 341; at-Tirmidzi, *Kitab Manaqib, Bab Fi Ayat Itsbat Nubuwwah an-Nabiy* ﷺ, 5/594, no. 3629; Abu Ya'la, no. 6847; Ibnu Hibban, no. 7170-7172; ath-Thabrani, 17/27, no. 43, 45, 47; Ibnu as-Sunni, no. 477; al-Hakim, 4/139; Abu Nu'aim dalam *ad-Dala`il*, no. 384; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/212; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah*, 4/190 dari tiga jalur dari Amr bin Akhthab... dengan riwayat tersebut dengan lafazhnya dan riwayat semisalnya secara panjang lebar dan pendek.
Jalur-jalur *sanad*nya secara individunya berkisar antara hasan dan shahih. Tidak ada satu pun yang didhaifkan. Hadits tersebut telah dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Haitsami, dan al-Asqalani. Dan dishahihkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi, adz-Dzahabi, dan al-Albani. Ia shahih sebagai hasil dari berkumpulnya *sanad*nya. Barangsiapa yang menghasankannya, maka berdasarkan acuan per individunya, bukan berdasarkan kumpulan *sanad*nya.

*hadits tersebut."*[1283]

❖❖❖

# BAB PUJIAN TERHADAP ORANG YANG MEMULIAKAN TAMUNYA

**{713}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1284] dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ مَجْهُوْدٌ. فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ؟ فَقَالَتْ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا عِنْدِيْ إِلَّا مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى؟ فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ... حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ. فَقَالَ: مَنْ يُضِيْفُ هٰذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوْتَ صِبْيَانِيْ. قَالَ: فَعَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ، فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا، فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ، وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ، فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ، فَقُوْمِيْ إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيْهِ. فَقَعَدُوْا، وَأَكَلَ الضَّيْفُ. فَلَمَّا أَصْبَحَ، غَدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

*"Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Sesungguhnya aku kelaparan.' Maka beliau mengutus seseorang kepada salah seorang istri beliau, maka istri beliau mengatakan, 'Demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq, aku tidak memiliki kecuali air.' Kemudian beliau mengutus seseorang kepada istri beliau yang lain, maka dia mengatakan seperti itu juga... hingga mereka semua mengatakan seperti itu. Lalu beliau mengatakan, 'Siapakah yang akan menjamunya pada malam ini, semoga Allah merahmatinya?' Maka seseorang dari Anshar berdiri seraya mengatakan, 'Aku, wahai Rasulullah.' Ia pun pergi membawanya ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia bertanya kepada istrinya, 'Apakah kamu memiliki suatu makanan?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali makanan untuk anak-anakku.' Dia mengatakan, 'Buatlah mereka beralih fokus dengan sesuatu. Jika tamu kita masuk, maka padamkanlah lampu,*

[1283] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Wa Yu'tsiruna Ala Anfusihim,* 7/119, no. 3798; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif,* 3/1623, no. 2054.

[1284] *Subhanallah!* Ini adalah hadits yang sama dengan sebelumnya.

*dan perlihatkan kepadanya bahwa kita sedang makan. Lalu Jika ia hendak makan, beranjaklah menuju lampu untuk mematikannya.' Mereka pun duduk, dan tamu tersebut makan. Pada pagi harinya, ia pergi kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengatakan, 'Sesungguhnya Allah kagum dengan apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian tadi malam.' Lalu Allah تعالى menurunkan ayat ini, 'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Meskipun mereka juga memerlukan'.*" (Al-Hasyr: 9)."

Saya katakan, Ini mengandung makna bahwa anak-anak tersebut tidak sangat membutuhkan makanan itu. Karena biasanya, sekalipun sudah kenyang, anak-anak masih minta makanan jika melihat ada orang yang makan, (dalam kisah ini) juga mengandung makna bahwa suami-istri tersebut melakukan hal itu karena lebih mementingkan tamu daripada nasib mereka sendiri. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB SESEORANG DIANJURKAN MENYAMBUT TAMUNYA, MEMUJI ALLAH تعالى KARENA KEDATANGAN TAMU, GEMBIRA DENGANNYA, DAN MEMUJI ALLAH KARENA DIJADIKAN SEBAGAI PENERIMA TAMU

**{714}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari berbagai jalur, dari Abu Hurairah dan Abu Syuraih al-Khuza'i رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya."*[1285]

**{715}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1286] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: اَلْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَأَنَا،

[1285] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu Billahi wa al-Yaum al-Akhir,* 10/445, no. 6018 dan 6019; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatstsu ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif,* 1/68, no. 47 dan 48: dari hadits Abu Hurairah dan Abu Syuraih secara berurutan.

[1286] *Kitab al-Asyribah, Bab Jawaz Istitba'ihi Ghairahu,* 3/1609, no. 2038.

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قُوْمُوْا. فَقَامُوْا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ، قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا مِنَ الْمَاءِ. إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَنَظَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي....

*"Rasulullah ﷺ keluar pada suatu hari atau suatu malam, ternyata beliau berjumpa dengan Abu Bakar dan Umar ﷺ. Beliau bertanya, 'Apa yang membuat kalian keluar dari rumah kalian pada saat ini?' Keduanya menjawab, 'Lapar, wahai Rasulullah.' Beliau menimpali, 'Aku juga. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh yang mengeluarkanku sama seperti perkara yang mengeluarkan kalian. Berdirilah!' Mereka berdua pun berdiri bersama beliau, lalu beliau mendatangi seorang Anshar, ternyata dia tidak ada di rumahnya. Ketika seorang wanita melihat beliau, maka dia mengatakan, 'Selamat datang.' Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Di manakah si fulan?' Dia menjawab, 'Dia pergi untuk mencarikan air tawar untuk kami.' Tiba-tiba orang Anshar itu datang, lalu melihat Rasulullah ﷺ dan dua sahabatnya. Kemudian dia mengatakan, 'Segala puji bagi Allah, tiada seorang pun pada hari ini yang lebih mulia tamunya daripada aku....''* seraya menyebutkan kelengkapan hadits.

❖❖❖

# BAB APA YANG DIUCAPKAN SETELAH MENINGGALKAN MAKANANNYA

**{716}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tutuplah makanan kalian dengan dzikir dan doa, dan janganlah tidur dalam keadaan makanan terbuka, maka hati kalian akan menjadi keras karenanya'."[1287]

[1287] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`*, 1/156; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 1/199; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4949; Ibnu as-Sunni, no. 488; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 2/493; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6044; dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 3/69: dari jalur Bazigh Abu al-Khalil, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.
Al-Uqaili mengatakan, "Tidak ada yang me*mutaba'ah*nya." Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Hisyam bin Urwah kecuali Bazigh Abu Khalil."
**Aku berkata,** Ia tertuduh sebagai pendusta dan suka memalsukan hadits. Haditsnya didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Iraqi dan as-Suyuthi. Sedangkan al-Baihaqi dan Ibnu Adi menilai haditsnya *munkar*, dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Suatu ketika al-Asqalani mengatakan, "Tidak sah, meskipun maknanya kuat." Sementara Ibnul Jauzi, al-Munawi, dan al-Albani menilainya *maudhu'*.

# KITAB
# SALAM, MINTA IZIN, MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Allah تعالى berfirman,

﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً﴾

"*Apabila kalian memasuki rumah-rumah, maka hendaklah kalian memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.*" (An-Nur: 61).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

"*Dan apabila kalian dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang sepadan dengannya).*" (An-Nisa`: 86).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا﴾

"*Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian, sehingga kalian (terlebih dahulu) meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*" (An-Nur: 27).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾

"*Dan apabila anak-anak di antara kalian telah sampai umur baligh (dewasa), maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang*

*lebih dewasa meminta izin."* (An-Nur: 59).

Serta Dia ﷻ berfirman,

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ﴾

*"Sudahkah sampai kepadamu (wahai Rasul) kisah tamu Ibrahim, (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman (salam),' Ibrahim menjawab, 'Salamun (salam)'."* (Adz-Dzariyat: 24-25).

Ketahuilah bahwa dasar hukum salam itu sah berdasarkan al-Qur`an, as-Sunnah, dan Ijma'. Adapun uraian persoalannya dan cabang-cabangnya terlalu banyak untuk dibatasi. Di sini penulis akan meringkasnya dalam bab-bab sederhana, *insya Allah*. Taufik, hidayah, kebenaran dan terpelihara (dari kesalahan) itu berasal dariNya.

❖❖❖

# BAB KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH UNTUK MENYEBARKANNYA

**{717}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

*"Bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa (amal) Islam yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Memberi makan (orang miskin), dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal'."*[1288]

**{718}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَلَقَ اللهُ ﷻ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ، طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا. فَلَمَّا خَلَقَهُ، قَالَ: اِذْهَبْ، فَسَلِّمْ عَلَى أُولٰئِكَ (نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٍ)، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ

[1288] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ith'am ath-Tha'am*, 1/55, no. 12; dan Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Bayan Tafadhul al-Islam*, 1/65, no. 39.

اللهِ. فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ.

*"Allah ﷻ menciptakan Adam dalam bentuk rupanya*[1289]*, tingginya 70 hasta. Ketika Allah telah menciptakannya, Dia berfirman, 'Pergilah, lalu ucapkan salam kepada mereka –segolongan malaikat yang sedang duduk–, maka dengarkan salam penghormatan yang mereka berikan kepadamu, karena sesungguhnya ia merupakan salammu dan salam anak keturunanmu.' Dia mengucapkan,'Semoga keselamatan dilimpahkan bagi kalian.' Mereka menjawab, 'Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan bagimu.' Mereka menambahkannya, 'dan rahmat Allah'."*[1290]

**{719}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia mengatakan,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

*"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami dengan tujuh perkara: Menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin (ketika dia mengucapkan alhamdulillah), menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan memenuhi sumpah."*[1291]

Ini lafazh salah satu riwayat al-Bukhari.

**{720}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1292] dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

*"Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian*

[1289] Al-Asqalani menguatkan pendapat makna hadits di atas dalam *al-Fath*, 6/366, "Maknanya ialah bahwa Allah ﷻ menciptakan Adam menurut bentuk rupa penciptaannya. Bukan berproses fase demi fase, dan bukan pula berproses dalam rahim, fase demi fase seperti anak keturunannya. Tetapi Allah menciptakan Adam dalam bentuk manusia yang sempurna sejak ruh ditiupkan di dalamnya." Inilah pendapat yang paling kuat mengenai hadits ini. *Wallahu a'lam.*

[1290] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`, Bab Khalq Adam wa Dzurriyyatih*, 6/362, no. 3326; dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab Yadkhulu al-Jannah Aqwam Af`idatuhum Mitsl Af`idah ath-Thair*, 4/2183, no. 2841.

[1291] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amr bi Ittiba' al-Jana`iz*, 3/112, no. 1239; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Isti'mal Ina' adz-Dzahab*, 3/1635, no. 2066.

[1292] *Kitab al-Iman, Bab La Yadkhulu al-Jannah illa al-Mu`minun*, 1/73, no. 54.

*suatu perkara yang jika kalian melakukannya, niscaya kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

**{721}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi*, kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selainnya dengan *sanad-sanad* yang baik *(jayyid)* dari Abdullah bin Salam ﷺ, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

*'Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makan (kepada orang yang kelaparan), sambunglah silaturahim, dan laksanakanlah shalat (malam) pada saat manusia tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat'."*[1293] At-Tirmidzi berkata, "Hadits shahih."

**{722}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni, dari Abu Umamah ﷺ, dia mengatakan,

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا ﷺ أَنْ نُفْشِيَ السَّلَامَ.

*"Nabi kami ﷺ memerintahkan kami agar menyebarkan salam."*[1294]

[1293] **Shahih:** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, no. 25380, 25731, 35836; Ahmad, 5/451; Abd bin Humaid, no. 496 – *al-Muntakhab*; ad-Darimi, 1/340; Ibnu Majah, *Kitab Al-Iqamah, Bab Qiyam al-Lail*, 1/423, no. 1334 dan 3251; at-Tir-midzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/652, no. 2485; Ibnu as-Sunni, no. 215; al-Hakim, 3/13, 4/160; al-Qudha'i, no. 719; al-Baihaqi, 2/502; al-Baghawi, no. 926; al-Ashbahani, no. 401 dan 2052: dari beberapa jalur, dari Auf bin Abi Jamilah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam dengannya.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi mengatakan, "Hasan shahih." Hadits ini dishahihkan al-Hakim menurut syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dalam *al-Fath* dan al-Albani. Kemudian saya mendapati al-Asqalani dalam *al-Amali*, 5/277 – *Futuhat*, mengatakan, "Tentang penilaian shahihnya perlu diteliti kembali. Sebab Zurarah, meskipun *tsiqah*, tidak dikenal pernah mendengar dari Abdullah bin Salam ﷺ. Mungkin dinilai shahih karena *matan*nya memiliki banyak pendukung."

**Aku berkata,** Ucapan ini berasal dari ucapan Ibnu Abi Hatim, "Ayahku ditanya, 'Apakah Zurarah pernah mendengar dari Abdullah bin Salam?' Dia menjawab, 'Aku tidak berpendapat demikian, tetapi masuk dalam *musnad*." Hal semacam ini tidak membahayakan hadits; karena Zurarah itu *tsiqah*, ahli ibadah, tidak dikenal meriwayatkan secara *mursal* atau melakukan *tadlis*. *'An'anah* yang dilakukannya bisa diartikan bahwa dia mendengarnya, selama sejarah mendukung hal itu. Apalagi Abu Hatim ragu tentang hal itu dan tidak memastikan. Kemudian dia membawa riwayat ini sebagai riwayat yang bersambung, sebagaimana disebutkan di akhir ucapannya. Sepertinya dia bermaksud mengatakan bahwa ini dari riwayat Zurarah, dari sebagian sahabat, dari Ibnu Salam. *Wallahu a'lam.*

[1294] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, no. 25728; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Ifsya`as-Salam*, 2/1218, no. 3693; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 8/111, no. 7525: dari beberapa jalur; dari Isma'il bin Ayyasy, dari Muhammad bin Ziyad al-Alhani, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

**{723}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Imam Malik* ﷺ dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah bahwa Thufail bin Ubay bin Ka'ab mengabarkan kepadanya, "Bahwa dia datang kepada Abdullah bin Umar ﷺ, lalu dia pergi bersamanya ke pasar. Dia mengatakan, 'Ketika kami pergi ke pasar, tidaklah Abdullah berpapasan dengan pedagang kecil, pedagang besar, orang miskin, atau siapa pun, melainkan dia mengucapkan salam kepadanya.' Thufail mengatakan, 'Suatu hari aku datang kepada Abdullah bin Umar, lalu dia memintaku untuk mengikutinya ke pasar, maka aku mengatakan kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan di pasar, engkau tidak berjual beli, tidak bertanya tentang harga barang, tidak menawarnya, dan tidak pula duduk di tempat nongkrong di pasar?' Aku mengatakan kepadanya, 'Duduklah di sini bersama kami untuk berbincang-bincang.' Ibnu Umar mengatakan kepadaku, 'Wahai Abu Bathn -karena Thufail memiliki perut yang tambun- kami hanyalah pergi ke pasar untuk mengucapkan salam; kami mengucapkan salam kepada siapa saja yang kami jumpai'."[1295]

**{724}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* darinya, dia mengatakan, Ammar ﷺ berkata,

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ، فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ: اَلْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

"*Ada tiga perkara yang barangsiapa menghimpun ketiga perkara tersebut, maka dia telah menghimpun iman: Bersikap adil terhadap dirimu sendiri, mengucapkan salam kepada semua manusia, dan berinfak ketika sangat miskin.*"[1296]

---

Al-Bushiri mengatakan, "*Sanad*nya shahih dan para perawinya *tsiqah*."

**Aku berkata,** Yang benar hasan; karena Ibnu Ayyasy itu *shaduq* dalam riwayatnya dari orang-orang Syam. Ini termasuk di antaranya. Namun *sanad* ini ada *mutaba'ah*nya, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 8/111, no. 7524; Ibnu as-Sunni, no. 216; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8752: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Ziyad menceritakan kepadaku dengan riwayat hadit tersebut. Ini adalah *sanad* yang juga kuat karena Baqiyyah menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan kepadaku). Al-Asqalani menilai bagus kedua jalur hadits tersebut, dan ia shahih dengan kedua jalur itu, serta dishahihkan oleh al-Albani.

[1295] ***Mauquf* Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 2/961; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1006; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8790: dari jalur ini, dan *sanad*nya shahih, dan dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[1296] ***Mauquf* Shahih:** Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ifsya` as-Salam min al-Islam*, 1/82; dan diriwayatkan secara bersambung (*maushul*) oleh Abdurrazzaq, no. 19439; Ibnu Abi Syaibah, no. 30431; dan dalam *al-Iman*, no. 131; Ahmad dalam *al-Iman*, 1/82 – *Fath*; Ya'qub bin Syaibah dalam *al-Musnad*, 1/82 – *Fath*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11239; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2046: dari beberapa

{725} Kami meriwayatkan ini di selain al-Bukhari secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ.[1297]

Saya katakan, Dalam tiga kata ini berhimpun segala kebaikan akhirat dan dunia. *Inshaf* bermakna menunaikan semua hak-hak Allah dan apa yang diperintahkanNya, menjauhi semua yang dilarangNya, menunaikan hak-hak manusia, tidak menuntut apa yang bukan haknya, dan berlaku adil pula terhadap dirinya sendiri; dengan tidak menjerumuskan dirinya dalam keburukan. Sedangkan manusia memberi salam kepada *'alam,* yaitu kepada semua manusia. Mencakup (ajaran nilai) untuk tidak berlaku congkak pada seorang pun, tidak ada sikap tidak ramah antara dirinya dengan orang lain yang menghalanginya untuk mengucapkan salam kepadanya.

Adapun berinfak dari harta yang sedikit, menunjukkan rasa percaya kepada Allah ﷻ, tawakal kepadaNya, belas kasih terhadap kaum Muslimin, dan seterusnya. Kami memohon taufik untuk semuanya kepada Allah ﷻ Dzat Yang Maha Pemurah.

---

jalur, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Shilah bin Zufar, dari Ammar dengan riwayat hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang bagus; karena di antara yang mendengarnya dari Abu Ishaq ialah Syu'bah dan ats-Tsauri. Riwayat keduanya darinya terbebas dari percampuran dan *tadlis.* Apalagi ia menegaskan bahwa ia mendengarnya, sebagaimana dalam riwayat al-Baihaqi.

[1297] **Munkar:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 21 – *Kitab Mukhtashar az-Zawa'id*; Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*, 2/145; Ibnu al-A'rabi dalam *al-Mu'jam*, 1/82 – *Fath*; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, 1/82 – *Fath*; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 59: dari tiga jalur, dari Abdurrazzaq, lalu ia menyebutkan dengan *sanad* tadi secara *marfu'*. Al-Bazzar mengatakan, "Ini diriwayatkan oleh lebih dari satu orang secara *marfu'*." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'*, 1/61, "Aku tidak melihat ada orang yang menyebut Syaikhnya al-Bazzar, yaitu al-Hasan bin Abdillah al-Kufi." Al-Asqalani mengatakan, "Ibnu al-Kufi sendirian yang meriwayatkan secara *marfu'*, dan ia dhaif."

**Aku berkata,** Ada yang me*mutaba'ah*nya. Namun yang benar ialah kritiknya dengan apa yang dikatakannya dalam *al-Fath*, "Ini cacat dari segi *sanad*nya; karena Abdurrazzaq berubah daya hafalannya pada akhir hidupnya, dan mereka menyimaknya darinya pada saat berubahnya hafalannya tersebut." Abu Hatim dan Abu Zur'ah juga cenderung kepada pendapat ini.

Berdasarkan hal ini, maka menilai *marfu'* jalur ini adalah *munkar*. Memang disebutkan secara *marfu'* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/83 – *Fath*; Abu an-Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 1/141: dari jalur al-Abbas bin Hamdan, Muhammad bin Sa'id bin Suwaid menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Ammar dengan riwayat hadits tersebut secara *marfu'*. Ini sangat dhaif: Muhammad bin Sa'id dan ayahnya tidak dikenal. Abdurrahman bin al-Qasim, aku tidak menemukan biografinya, dan al-Qasim itu *shaduq* yang memiliki riwayat-riwayat *munkar*.

Berdasarkan hal itu, maka yang dijadikan sandaran dalam hadits ini ialah riwayat perawi yang me*mauquf*kannya. Adapun riwayat-riwayat yang *marfu'* adalah dhaif lagi *munkar* yang tidak bisa menopang satu sama lain, apalagi lebih kuat dibandingkan riwayat yang *mauquf*. Karena itu, riwayat-riwayat *marfu'* didhaifkan oleh al-Bazzar, Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan al-Albani.

# BAB TATA CARA SALAM

Ketahuilah bahwa yang paling utama untuk diucapkan seorang Muslim ialah, "اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ". Dia melafazhkan dengan *dhamir jama'* (plural), meskipun orang yang diberi salam cuma satu orang. Sementara orang yang menjawabnya mengucapkan, "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ". Dia memulai dengan *wawu athaf* (وَ) dalam ucapannya, وَعَلَيْكُمْ.

Di antara yang menetapkan bahwa yang paling utama bagi orang yang memulai salam adalah mengucapkan, "اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ", ialah Imam Hakim Agung Abu al-Hasan al-Mawardi dalam kitabnya, *al-Hawi* dalam kitab *as-Siyar,* Imam Abu Sa'd al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami dalam kitab *Shalat al-Jumu'ah,* dan selain keduanya.

**{726}** Dalilnya ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan ad-Darimi, Sunan Abu Dawud,* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dia mengatakan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ،

'*Semoga keselamatan dilimpahkan bagi kalian.*'

Maka beliau menjawabnya. Kemudian orang tersebut duduk, lalu Nabi ﷺ mengatakan, '(Dia mendapatkan pahala) sepuluh.' Kemudian yang lainnya datang seraya mengatakan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ،

'*Semoga keselamatan dilimpahkan bagi kalian dan juga rahmat Allah.*'

Maka beliau menjawabnya. Kemudian orang itu duduk, lalu beliau mengatakan, '(Dia mendapatkan pahala) dua puluh.' Kemudian datang yang lainnya seraya mengatakan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ،

'*Semoga keselamatan dilimpahkan bagi kalian dan juga rahmat Allah serta keberkahanNya.*'

Maka beliau menjawabnya. Lalu orang tersebut duduk, lantas beliau mengatakan, '(Dia mendapatkan pahala) tiga puluh'."[1298]

[1298] **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/440; ad-Darimi, 2/277; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa as-Salam,* 2/771, no. 5195; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Fadhl*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{727}** Dalam riwayat lain milik Abu Dawud dari riwayat Mu'adz bin Anas ﷺ ada tambahan atas hal ini. Dia mengatakan, "Kemudian datang yang lainnya seraya mengatakan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ. فَقَالَ: أَرْبَعُوْنَ.

*'Semoga keselamatan dilimpahkan bagi kalian, rahmat Allah dan keberkahanNya, serta ampunanNya.' Beliau mengatakan, '(Dia mendapatkan pahala) empat puluh.'*

Beliau bersabda, 'Demikianlah keutamaan-keutamaan itu terjadi'."[1299]

---

*as-Salam,* 5/52, no. 2689; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 339; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8870: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Katsir, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Auf, dari Abu Raja', dari Imran ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali,* 5/289 *-Futuhat,* "Dikeluarkan oleh Ahmad secara bersambung lagi *marfu'* sekali tempo. Dia juga mengeluarkannya, 4/440 dari Haudzah bin Khalifah, dari Auf al-A'rabi, dari Abu Raja', tanpa menyebut Imran bin al-Hushain ﷺ. Demikian pula, menurutnya, diriwayatkan oleh selain Haudzah, dari Auf secara *mursal.*"

Al-Asqalani mengatakan, "Yang meriwayatkan dengan *maushul* dari Auf –yaitu Ja'far bin Sulaiman– secara *marfu'* adalah salah seorang dari para perawi Muslim, dan ia memiliki sedikit kelemahan."

**Aku berkata,** Yang menjadi sandaran adalah bahwa dia benar-benar salah seorang perawinya Muslim. Riwayat haditsnya secara *maushul* adalah tambahan yang bisa diterima, apalagi memiliki *syahid* yang shahih dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 986 dan Ibnu Hibban no. 493. Sementara dua yang lainnya secara *mursal* dalam riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8871 dan 8872. Hadits kita ini telah dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baihaqi, dan al-Mundziri. Dikuatkan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Albani.

[1299] ***Munkar:*** Diriwayatkan Abu Dawud, *ibid,* no. 5196; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8876 dari jalur Ishaq bin Suwaid ar-Ramli; serta ath-Thabrani, 20/182, no. 390: dari jalur Yahya bin Ayyub al-Mishri. Keduanya dari Ibnu Abi Maryam (yang berkata), aku menduga bahwa aku mendengar Nafi' bin Yazid, Abu Marhum menceritakan kepadaku, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri mengatakan dalam *Mukhtashar as-Sunan,* 8/69, "Dalam *sanad*nya terdapat Abu Marhum Abdurrahim bin Maimun dan Sahl bin Mu'adz. Keduanya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Di dalamnya terdapat Sa'id bin Abi Maryam yang mengatakan, 'Aku menyangka bahwa aku mendengar Nafi' bin Yazid'."

Ibnul Qayyim mengatakan dalam *az-Zad,* 2/417, "Hadits ini tidak shahih; karena memiliki tiga *illat...*" Kemudian dia menyebutkan seperti yang disebutkan oleh al-Mundziri sebelumnya.

**Aku berkata,** Adapun Abdurrahim dan Sahl, maka telah disebutkan sebelumnya bahwa hadits keduanya tidak mengapa. Tetapi bersendirian dengan tambahan ini tidak bisa diterima dari keduanya. Sedangkan Ibnu Abi Maryam, maka riwayat darinya diperselisihkan: Ishaq bin Ibrahim bin Suwaid, seorang yang *tsiqah,* meriwayatkannya darinya dengan keraguan. Sementara Yahya bin Ayyub al-Mishri –seorang *shaduq* yang memiliki banyak kekeliruan– meriwayatkannya dengan menegaskan bahwa dia mendengarnya. Tidak diragukan lagi bahwa riwayat orang yang *tsiqah* dengan keraguan itu lebih utama (ketimbang riwayat Yahya bin Ayyub al-Mishri). Di sana ada cacat keempat yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/292 *–Futuhat,* yaitu bahwa telah diriwayatkan secara shahih dari segolongan sahabat tentang dimakruhkan dan dibencinya ini. Bahkan telah diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia mengatakan, "Salam berakhir

**{728}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi ﷺ untuk menggembalakan ternak para sahabat beliau seraya mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ،

'*Semoga keselamatan dilimpahkan bagi Anda wahai Rasulallah.*' Beliau menjawab,

وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ.

'*Semoga keselamatan juga dilimpahkan bagimu dan juga rahmat Allah serta keberkahanNya, juga ampunan dan keridhaanNya.*'

Maka beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan salam kepada orang ini dengan salam yang belum pernah engkau ucapkan kepada seorang pun dari para sahabatmu?' Beliau menjawab, 'Apakah yang menghalangiku dari hal itu, sementara dia pergi dengan membawa pahala tiga belas orang lebih?'"[1300]

Menurut para sahabat kami, jika orang yang memulai salam mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ, maka salam sudah terlaksana. Jika dia mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ, atau سَلَامٌ عَلَيْكَ, maka itu juga sudah terlaksana.

Adapun menjawabnya, maka minimal, وَعَلَيْكَ السَّلَامُ atau وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ. Jika dia membuang huruf *wawu* dengan mengucapkan, عَلَيْكُمُ السَّلَامُ, maka itu sudah sah dan sudah memadai menjadi jawaban.

Inilah madzhab yang shahih lagi masyhur yang dinashkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*. Ini pula pendapat *jumhur* sahabat kami. Abu Sa'd al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami menegaskan dalam kitabnya,

---

hingga kata 'barakah'." Inilah yang menjadi sandaran, sedangkan yang lebih dari itu adalah *munkar* yang harus dienyahkan. Hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, Ibnul Qayyim, al-Asqalani, dan al-Albani.

[1300] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 235: Abu 'Arubah, menceritakan kepadaku, Sulaiman bin Salamah menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, dari Nuh bin Dzakwan, dari al-Hasan, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali*, 5/292 – *Futuhat*, "Ibnu Abi Katsir dan syaikhnya, masing-masing dari keduanya dituduh sebagai orang yang memalsukan hadits. Sementara Baqiyyah, meskipun ia memiliki aib sebagai orang yang suka melakukan *tadlis*, namun ia menegaskan dengan *tahdits* dalam *sanad* ini. Kebanyakan riwayatnya dari para perawi lemah dan tidak dikenal."

**Aku berkata,** Kemudian di dalamnya terdapat '*an'anah* yang dilakukan al-Hasan padahal dia seorang *mudallis*. Jadi, *sanad* ini lemah sekali, dan Ibnul Qayyim serta al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut.

*at-Tatimmah,* bahwa itu tidak sah dan belum menjadi jawaban. Ini adalah lemah atau keliru. Ini menyelisihi al-Qur`an, as-Sunnah, dan nash imam kita, asy-Syafi'i. Adapun di dalam al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

﴿قَالُواْ سَلَٰمًاۖ قَالَ سَلَٰمٌۖ﴾

"*Mereka mengucapkan, 'Selamat.' Ibrahim menjawab, 'Selamatlah'.*" (Hud: 69).

Meskipun ini adalah syariat untuk umat sebelum kita, namun syariat kita mengakuinya, yaitu hadits Abu Hurairah ﷺ yang telah kami kemukakan sebelumnya[1301] tentang jawaban malaikat pada Nabi Adam ﷺ. Sebab Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Allah ﷻ berfirman, "Ia adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan keturunanmu."

Dan umat ini termasuk keturunannya. *Wallahu a'lam.*

Para sahabat kami bersepakat bahwa seandainya dia menjawab, عَلَيْكُمْ maka itu tidak cukup sebagai jawaban. Seandainya ia menjawab, وَعَلَيْكُمْ dengan *wawu,* apakah menjadi jawaban? Mengenai hal itu ada dua pendapat menurut para sahabat kami.

Seandainya orang yang memulai salam mengucapkan, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ atau mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ, maka orang yang menjawabnya mengucapkan dalam dua bentuk, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ atau mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَالُواْ سَلَٰمًاۖ قَالَ سَلَٰمٌۖ﴾

"*Mereka mengucapkan, 'Selamat.' Ibrahim menjawab, 'Selamatlah'.*" (Hud: 69).

Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Engkau boleh memilih melafazhkan salam dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah.* Tetapi dengan *alif* dan *lam* (dalam bentuk *ma'rifah*) lebih utama."

## PASAL

﴿**729**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1302] dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

[1301] No. 718.

[1302] *Kitab Al-'Ilm, Bab Man A'ada al-Hadits Tsalatsan,* 1/188, no. 94, 95.

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ، أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثَلَاثًا.

*"Bahwa jika beliau ﷺ mengucapkan suatu ucapan, maka beliau mengulanginya tiga kali hingga ucapan beliau dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, kemudian mengucapkan salam kepada mereka, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali."*

Saya katakan, Hadits ini mengandung pengertian bahwa orang yang diberi salam tersebut adalah bila jumlahnya cukup banyak. Penjelasan tentang masalah ini akan disebutkan, juga pernyataan al-Mawardi, penulis *al-Hawi*, mengenai hal tersebut, *insya Allah*.

## PASAL

Minimal yang menjadikan orang yang mengucapkan salam itu dapat dikategorikan telah melaksanakan sunnah salam, yaitu dia mengeraskan suaranya sehingga dapat didengar oleh orang yang diberi salam. Jika dia tidak mendengarnya, maka dia dinilai belum mengucapkan salam, dan salamnya tidak wajib dijawab. Sementara yang menggugurkan kewajiban menjawab salam, minimal adalah mengeraskan suaranya yang dapat didengar oleh orang yang memberi salam. Jika ia tidak mendengarnya, maka kewajiban menjawab salam belum gugur darinya. Hal ini disebutkan oleh al-Mutawalli dan selainnya.

Saya katakan, Dianjurkan untuk mengeraskan suaranya hingga benar-benar bisa didengar oleh orang yang diberi salam. Jika ia ragu salamnya tidak bisa terdengar oleh mereka, maka ia lebih mengeraskannya lagi.

Adapun jika mengucapkan salam kepada orang-orang yang tidak tidur, sementara di sisi mereka ada orang-orang yang sedang tidur, maka disunnahkan untuk merendahkan suaranya asalkan masih terdengar oleh orang-orang yang tidak tidur dan tidak membuat bangun orang-orang yang sedang tidur.

**{730}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1303] dalam hadits al-Miqdad ؓ yang panjang, ia mengatakan,

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ نَصِيبَهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ

[1303] *Kitab Al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif,* 3/1625, no. 2055.

نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، وَجَعَلَ لَا يَجِيئُنِي النَّوْمُ، وَأَمَّا صَاحِبَايَ، فَنَامَا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ، فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ... وَاللهُ أَعْلَمُ.

*"Kami dulu bertugas menghidangkan untuk Nabi ﷺ susu bagian beliau. Ketika beliau datang pada malam hari, beliau mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang sedang tidur namun orang yang masih terjaga dapat menyimaknya. Mulailah rasa kantuk menjauhiku, sementara kedua sahabatku tidur, lalu Nabi ﷺ datang dan mengucapkan salam sebagaimana yang biasa beliau lakukan...."* Wallahu a'lam.

## PASAL

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dan selainnya dari kalangan sahabat kami berpendapat bahwa disyaratkan agar menjawab dengan segera. Jika menundanya kemudian menjawabnya, maka itu tidak dinilai sebagai jawaban, dan ia berdosa karena tidak menjawab.

❖❖❖

# BAB RIWAYAT YANG MENYEBUTKAN TENTANG DIMAKRUHKANNYA SALAM LEWAT ISYARAT DENGAN TANGAN DAN SEJENISNYA TANPA UCAPAN

**{731}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا. لَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيْمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ.

*"Bukan termasuk golongan kami, orang yang menyerupakan diri dengan selain kami. Janganlah kalian menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani; karena (cara mengucapkan) salam kaum Yahudi adalah isyarat dengan jari-jemari, dan (cara mengucapkan) salam kaum Nasrani adalah isyarat dengan telapak tangan."*[1304]

---

[1304] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Karahiyat Isyarah al-Yadd bi as-Salam*, 5/56, no. 2695; dan *al-Qudha'i*, no. 1191: dari jalur Qutaibah, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Sanad*nya dhaif. Ibnu al-Mubarak meriwayatkan hadits ini dari

At-Tirmidzi berkata, "*Sanad* hadits ini dhaif."

**{732}** Saya katakan, Adapun hadits yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Asma` binti Yazid adalah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ suatu hari lewat di depan masjid, sementara sekelompok wanita sedang duduk, lalu beliau melambaikan tangan beliau dengan mengucapkan salam.*"[1305]

---

Ibnu Lahi'ah tetapi tidak me*marfu*'kannya.

**Aku berkata,** Ringkasnya bahwa hadits ini dikritik dengan dua hal:

*Pertama, sanad*nya dhaif. Hal itu karena keadaan Ibnu Lahi'ah. Ia memiliki ingatan yang campur aduk setelah *kitab-kitab*nya terbakar. Tetapi yang meriwayatkannya darinya adalah Qutaibah. Dia termasuk orang yang teliti dan jeli dalam meriwayatkan darinya. Maka riwayatnya darinya dalam batasan hasan. Karena itu, al-Hafizh dalam *al-Fath,* 11/14 merasa cukup dengan mengatakan, "Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan." Yakni kelemahan yang ringan.

*Kedua, mauquf,* sebagaimana dalam riwayat Ibnu al-Mubarak, dan riwayatnya dari Ibnu Lahi'ah adalah lurus. Tetapi yang menguatkan bahwa hadits ini *marfu*' ialah riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7376 dari jalur Abu al-Musayyib Salam bin Muslim, Laits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut. Al-Haitsami, 8/42 dan al-Asqalani, 5/300 – *Futuhat* mengatakan, "Dalam *sanad* ini terdapat perawi yang tidak dikenal keadaannya."

**Aku berkata,** Yang mereka maksud adalah Abu al-Musayyib ini, karena aku tidak menjumpai biografinya. Tetapi riwayat ini tetap bagus untuk menguatkan ke*marfu*'an hadits. Ketika itu, ke*mauquf*annya tidak berpengaruh buruk, tetapi semakin menambah kekuatannya, *insya Allah.* Jika hadits ini tidak hasan dengan semua jalur riwayatnya, tetapi ia hasan dengan hadits syahidnya yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 342 dari hadits Jabir dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat *'an'anah* yang dilakukan Abu az-Zubair. Al-Asqalani cenderung kepada hal itu, dan al-Albani menghasankannya.

[1305] **Shahih,** dengan tanpa menyebutkan isyarat; karena itu *munkar.* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25771; Ahmad, 6/452, 457; ad-Darimi, 2/277; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1047; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab as-Salam 'ala ash-Shibyan,* 2/1220, no. 3701; Abu Dawud *Kitab Al-Adab, Bab as-Salam 'ala an-Nisa`,* 2/773, no. 5204; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim 'ala an-Nisa`,* 5/58, no. 2697; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8900 dari dua jalur; dari Syahr bin Hausyab, Asma` mengabarkan kepadanya demikian, terkadang dengan isyarat dan terkadang dengan ucapan salam.

Syahr adalah dhaif tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah,* jika meriwayatkan sendirian. Mereka juga memperselisihkan haditsnya juga. Benar, hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1408: Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Ghaniyyah, dari Muhammad bin Muhajir, dari ayahnya, dari Asma`... Ia menyebutkan kepadanya dengan mengucapkan salam berupa lafazh bukan isyarat. Para perawinya *tsiqah,* kecuali Muhajir ayah Muhammad, dan haditsnya tidak mengapa. Jadi mengucapkan salam ini shahih dengan dua jalur periwayatan ini, tetapi status isyarat tetap pada kelemahannya dan *idhthirab* di dalamnya. Bahkan ini *munkar* karena menyelisihi hadits Ibnu Umar yang telah dikemukakan sebelumnya tentang larangan isyarat dalam mengucapkan salam. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam *Jilbab al-Mar`ah al-Muslimah,* hal. 194-196.

At-Tirmidzi mengatakannya, "Hadits hasan," ini mengandung kemungkinan bahwa beliau menggabungkan antara lafazh dan isyarat. Bukti tentang hal ini bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadits ini, dan menyebutkan dalam riwayatnya,

فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

"*Lalu beliau mengucapkan salam kepada kami.*"[1306]

۞۞۞

# BAB HUKUM SALAM

Ketahuilah bahwa memulai salam adalah sunnah yang dianjurkan, bukan kewajiban. Ini adalah *sunnah kifayah*: karena jika yang memberi salam itu jamaah, maka cukup salah seorang dari mereka saja yang mengucapkan salam. Jika mereka mengucapkan salam semuanya, maka itu lebih utama.[1307]

Imam al-Qadhi Husain, salah seorang imam dari kalangan sahabat kami dalam kitab *as-Sair* dari *ta'liq*nya, mengatakan, "Kita tidak memiliki *sunnah kifayah* selain ini."

Saya katakan, Apa yang dikatakan oleh al-Qadhi berupa pembatasan tersebut tertolak. Karena, menurut para sahabat kami, mendoakan orang yang bersin adalah *sunnah kifayah* juga, sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi, *insya Allah*. Segolongan sahabat kami, bahkan semuanya berpendapat bahwa kurban adalah *sunnah kifayah* bagi setiap keluarga. Jika salah seorang dari mereka telah berkurban, maka syiar dan sunnah telah diraih oleh mereka semua.

Adapun menjawab salam, jika yang diberi salam hanya satu orang, maka ia wajib menjawabnya sebagai *fardhu 'ain*. Jika mereka jamaah, maka menjawab salam tersebut sebagai *fardhu kifayah* atas mereka. Jika salah seorang dari mereka telah menjawabnya, maka gugurlah dosa

---

[1306] Tidak perlu mengkompromikan di antara dua lafazh tersebut setelah aku mengemukakan kepada Anda kedhaifan dan ke*munkar*an riwayat memberi salam dengan isyarat tangan tersebut.

[1307] Ini pernyataan yang shahih secara umum. Adapun secara terperinci, maka salam itu bab yang luas sekali, yang di bawahnya terdapat banyak sekali persoalan. Tidak mungkin dicakup oleh satu hukum dalam bentuk seperti ini. Bahkan ada keadaan-keadaan di mana salam sebagai *fardhu 'ain*, terkadang sebagai *fardhu kifayah*, terkadang sebagai *sunnah 'ain* atau *sunnah kifayah*, dimakruhkan, atau diharamkan. Ini masalah yang memerlukan pembahasan panjang yang tidak patut diuraikan di sini.

dari yang lainnya. Jika mereka semua tidak menjawabnya, maka mereka semua berdosa. Jika mereka semua menjawabnya, maka inilah puncak kesempurnaan dan keutamaan. Demikianlah menurut para sahabat kami, dan ini yang jelas lagi bagus. Para sahabat kami bersepakat bahwa seandainya orang selain mereka yang menjawabnya, maka kewajiban menjawab salam tidak gugur dari mereka, tetapi mereka wajib menjawabnya. Jika mereka mencukupkan dengan jawaban orang asing tersebut, maka mereka berdosa.

**{733}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

"*Apabila mereka melintas, sudah cukup mewakili jamaah jika salah seorang dari mereka mengucapkan salam; dan sudah mewakili orang-orang yang duduk, jika salah seorang dari mereka menjawabnya.*"[1308]

**{734}** Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`*, dari Zaid bin Aslam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ، أَجْزَأَ عَنْهُمْ.

"*Jika salah seorang dari sekelompok orang mengucapkan salam, maka ia sudah mewakili mereka.*"[1309]

---

[1308] **Shahih:** Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Radd al-Wahid 'ala al-Jama'ah,* 2/775, no. 5210; Abu Ya'la, no. 441; Ibnu as-Sunni, no. 224; dan al-Baihaqi, 9/48 dari jalur Sa'id bin Khalid, Abdullah bin al-Fadhl menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Abi Rafi' menceritakan kepada kami, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah dhaif. Al-Asqalani mengisyaratkan dalam *Amali al-Adzkar,* 5/305 – *Futuhat,* ada dua cacat *sanad* tersebut: *Pertama,* Sa'id bin Khalid dhaif, sebagaimana al-Mundziri mencela demikian. *Kedua,* apa yang dinyatakan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid,* 5/290 bahwa "Ibnu al-Fadhl tidak pernah mendengar dari Ubaidullah bin Abi Rafi'. Di antara keduanya terdapat al-A'raj di selain hadits ini."

**Aku berkata,** Ini tidak menafikan bahwa ia tidak pernah mendengarnya sama sekali. Bagaimana dinyatakan demikian sementara dia mendengar dari orang yang lebih dewasa daripadanya? Bagaimana dinyatakan demikian sementara keduanya dari negeri yang sama? Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id pada riwayat Sahl bin Qaththan dalam haditsnya no. 778 – *Irwa' al-Ghalil,* dengan *sanad* yang dhaif. *Syahid* lainnya dari hadits al-Hasan bin Ali pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 3/82, no. 2730 dengan *sanad* yang dhaif juga. *Ketiga,* dari hadits Zaid bin Aslam secara *mursal,* yang akan disebutkan setelahnya. Hadits ini, dengan beberapa *syahid*nya, tidak turun dari tingkatan hasan. Inilah yang ditegaskan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Barangsiapa yang menilainya shahih maka ia tidaklah berlebih-lebihan. *Wallahu a'lam.*

[1309] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 2/959; Abdurrazzaq, no. 19443; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8923; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* 5/291: dari beberapa jalur, dari Zaid

Saya katakan, Ini hadits *mursal* yang *sanad*nya shahih.

## PASAL

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan selainnya mengatakan, "Jika seseorang memanggil yang lainnya dari belakang tirai atau dinding dengan mengucapkan, "السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ" atau menulis surat yang di dalamnya berisi, "السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ" atau "السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ" atau mengutus seorang utusan dengan mengatakan, "Sampaikan salam pada fulan," lalu surat atau utusan itu telah sampai padanya, maka ia wajib menjawab salamnya. Demikian pula al-Wahidi dan selainnya menyebutkan bahwa orang yang dikirimi surat wajib menjawab salam, jika ucapan salam sampai padanya.

**{735}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepadaku, 'Ini Jibril mengucapkan salam kepadamu.' Aisyah berkata, 'Aku menjawab,

وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

*'Dan semoga keselamatan dilimpahkan baginya, rahmat, dan keberkahan Allah'*."[1310]

Demikian pula disebutkan di sebagian riwayat *ash-Shahihain* kata "وَبَرَكَاتُهُ", dan di sebagian riwayat yang lainnya tidak disebutkan. Dan tambahan dari perawi yang *tsiqah* bisa diterima. Dalam kitab at-Tirmidzi juga disebutkan kata "وَبَرَكَاتُهُ", dan dia mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Seseorang dianjurkan untuk mengirimkan salam kepada orang yang jauh darinya.

## PASAL

Jika seseorang menitipkan salam pada seseorang kepada yang

---

bin Aslam dengan hadits tersebut.

Ini sangat shahih, tetapi *mursal*. Hadits ini disebutkan secara *maushul* pada riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 8/251: dari jalur Yusuf bin Asbath, dari 'Abbad al-Bashri, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id seperti itu secara *marfu'*.

Ini *sanad* yang sangat parah. Ibnu Asbath mengubur kitab-kitabnya sehingga haditsnya dhaif setelah itu. Sementara Abbad, yaitu Ibnu Katsir itu *matruk*. Jadi riwayat *maushul* ini *munkar*, dan yang terkenal ialah riwayat *mursal*. Benar, hadits ini dikuatkan oleh hadits yang telah disebutkan sebelumnya dan *syahid-syahid* lainnya. Jadi, ia shahih dengan hal itu.

[1310] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Dzikr al-Mala'ikah*, 6/305, no. 3217; Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhl 'Aisyah*, 4/1895, no. 2447.

lainnya, lalu orang yang diutus tersebut mengatakan, "Fulan menyampaikan salam kepadamu," maka sebagaimana telah kami kemukakan bahwa ia wajib menjawab salamnya dengan segera. Dianjurkan pula agar menjawab salam kepada orang yang menyampaikannya juga dengan mengucapkan, عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ "*Dan semoga keselamatan dilimpahkan bagimu dan baginya.*"

**{736}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ghalib al-Qaththan, dari seseorang, ia mengatakan, "Bapakku menuturkan kepadaku dari kakekku, ia berkata, 'Ayahku mengutusku kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, 'Datanglah kepada beliau dan sampaikan salam kepada beliau.' Aku pun datang kepada beliau lalu Saya katakan, 'Ayahku menyampaikan salam kepadamu.' Beliau menjawab,

عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلَامُ.

'*Semoga keselamatan dilimpahkan bagimu dan bagi bapakmu*'."[1311]

Saya katakan, Meskipun ini adalah riwayat dari orang yang tidak dikenal (*majhul*), namun telah kami kemukakan bahwa hadits-hadits *fadha`il* boleh diamalkan menurut semua ahli ilmu.[1312]

## PASAL

Al-Mutawalli berkata, "Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang tuli yang tidak bisa mendengar, maka hendaklah dia

---

[1311] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25682, 26708; Ahmad, 5/366; Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rajul Yaqulu Fulan Yuqri`uka as-Salam*, 2/780, no. 5231; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 375; Ibnu as-Sunni, no. 238; Abu Nu'aim, 7/258; dan al-Baihaqi: dari beberapa jalur, dari Ghalib al-Qaththan.

Al-Mundziri mengatakan, "Ini *sanad* yang di dalamnya terdapat beberapa rawi yang tidak dikenal."

**Aku berkata,** Mereka berjumlah tiga orang yang tidak jelas. Aku hanya mengatakan tiga perawi, padahal tidak dikenalnya sahabat terkadang tidak membahayakan hadits; karena yang disyaratkan ialah hendaknya *sanad* yang sampai kepadanya adalah shahih. Jika tidak, maka sahabat tidak sah dengan *sanad* seperti ini. Berdasarkan hal ini, maka hadits ini paling maksimal adalah dhaif, bahkan lebih rendah daripada itu.

[1312] Ini adalah klaim yang sangat jauh yang telah dikemukakan bantahannya dalam mukadimah. Ada hadits shahih berkenaan dengan bab ini yaitu ketika Nabi ﷺ menyampaikan kepada Khadijah ﷺ bahwa Jibril ﷺ menyampaikan kepada beliau, bahwasanya Allah mengucapkan salam kepadanya, maka dia menjawab,

إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلَامُ، وَعَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

***"Sesungguhnya Allah adalah as-Salam, dan semoga salam terlimpah atas Jibril, serta semoga salam, rahmat dan berkah Allah terlimpah atasmu, wahai Rasulullah."***

Lihat *al-Fath*, 7/139. Ini sudah cukup dan tidak perlu berdalilkan dengan *sanad* yang diklaim seperti di atas.

mengucapkan lafazh salam karena dia memang mampu melakukannya dan mengisyaratkan dengan tangan hingga dapat dipahaminya sehingga salam tersebut berhak untuk dijawab. Jika tidak menggabungkan keduanya, maka dia tidak berhak untuk dijawab. Demikian pula seandainya orang yang tuli mengucapkan salam kepadanya dan dia hendak menjawabnya, maka hendaklah dia mengucapkan jawaban dengan lisan dan memberikan isyarat; agar bisa dipahami dan agar kewajiban menjawab salam gugur darinya."

Dia juga berkata, "Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang bisu, lalu orang bisu tersebut mengisyaratkan dengan tangannya, maka gugurlah kewajiban darinya; karena isyaratnya berkedudukan sebagai kata-kata. Demikian pula seandainya orang yang bisu mengucapkan salam kepadanya dengan isyarat, maka ia wajib menjawabnya, berdasarkan apa yang telah kami sebutkan."

## PASAL

Al-Mutawalli berkata, "Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada anak kecil, maka dia tidak wajib menjawabnya; karena anak-anak tidak termasuk orang yang dibebani kewajiban." Apa yang dikatakannya ini shahih. Tetapi adabnya dan yang dianjurkan ialah menjawabnya.

Menurut al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli, seandainya anak-anak mengucapkan salam kepada orang yang sudah baligh, apakah orang yang sudah baligh tersebut wajib menjawabnya? Mengenai hal ini ada dua pendapat yang bertumpu pada keshahihan keislamannya. Jika kita mengatakan, "Keislamannya shahih," maka salamnya seperti salam orang yang sudah baligh, dan wajib menjawabnya. Jika kita mengatakan, "Keislamannya tidak shahih," maka tidak wajib menjawab salamnya, tetapi dianjurkan. Saya katakan, Yang shahih dari dua pendapat tersebut ialah wajib menjawab salamnya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾

"*Dan apabila kalian dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang sepadan dengannya).*" (An-Nisa`: 86)

Adapun ucapan keduanya bahwa ini bertumpukan pada keislamannya, maka asy-Syasyi mengatakan, "Ini adalah landasan yang batil." Dan ini sebagaimana yang dinyatakannya. *Wallahu a'lam.*

Seandainya orang yang sudah baligh mengucapkan salam kepada jamaah yang di antara mereka terdapat seorang anak kecil, lalu anak tersebut menjawabnya dan tidak ada selainnya dari mereka yang menjawabnya; apakah kewajiban menjawab salam telah gugur dari mereka? Mengenai hal ini ada dua pandangan: yang paling shahih -dan ini pendapat al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli- bahwa kewajiban menjawab salam tidak gugur dari mereka, karena anak tersebut bukan orang yang dibebani kewajiban, sementara menjawab salam adalah wajib. Jadi, kewajiban menjawab salam tidak gugur dengannya, sebagaimana halnya kewajiban untuk menshalatkan jenazah tidak menjadi gugur dengannya. Kedua -dan ini pendapat Abu Bakr asy-Syasyi, penulis al-Mustazhhiri dari kalangan sahabat kami- bahwa kewajiban tersebut gugur, sebagaimana adzannya sah untuk orang dewasa dan kewajiban adzan gugur dari mereka.

Saya katakan, Adapun Shalat Jenazah, maka para sahabat kami berselisih tentang gugurnya kewajibannya dengan shalat yang dilakukan oleh anak-anak dalam dua pandangan yang masyhur: dan yang benar dari keduanya, menurut para sahabat kami, bahwa kewajiban tersebut gugur, dan asy-Syafi'i telah menuliskan hal itu secara tekstual. *Wallahu a'lam.*

## PASAL

Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, lalu tidak lama kemudian, dia bertemu lagi dengannya, maka disunnahkan mengucapkan salam kepadanya untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, atau lebih. Hal ini disepakati oleh para sahabat kami. Dalil mengenai hal itu adalah:

**{737}** Apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dalam hadits tentang orang yang buruk dalam shalatnya,

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ... حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*"Bahwa dia datang lalu mengerjakan shalat, kemudian dia datang kepada Nabi ﷺ lalu mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau menjawab salamnya dan mengatakan, 'Shalatlah kembali, karena sesungguhnya engkau belum shalat.' Dia pun kembali mengulangi shalatnya, kemudian dia datang untuk mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ..., hingga melakukan demikian sebanyak tiga kali."*[1313]

**{738}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

*"Jika salah seorang dari kalian bertemu saudaranya, maka hendaklah mengucapkan salam kepadanya. Lalu jika keduanya terpisah (sejenak) oleh pohon, dinding atau batu (besar), kemudian dia bertemu lagi dengannya, maka hendaklah dia mengucapkan salam (lagi) kepadanya."*[1314]

**{739}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Anas ﷺ, dia mengatakan,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَتَمَاشَوْنَ، فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكَمَةٌ، فَتَفَرَّقُوْا يَمِيْنًا وَشِمَالًا، ثُمَّ الْتَقَوْا مِنْ وَرَائِهَا، سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

---

[1313] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Wujub al-Qira`ah li al-Imam wa al-Ma`mum*, 2/237, no. 757; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Wujub Qira`ah al-Fatihah*, 1/298, no. 397.

[1314] **Shahih, secara *mauquf* dan *marfu'*:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajul Yufariqu ar-Rajul*, 2/772, no. 5200; Abu Ya'la no. 6351; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8857: dari dua jalur, dari Mu'awiyah bin Shalih, Abdul Wahhab bin Bukht menceritakan kepadaku, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ini (*sanad*) yang shahih.

Tetapi diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1010; Abu Daud, *ibid*; Abu Ya'la no. 6350; al-Muhamili dalam *al-Amali*, no. 13793 – *an-Nukat azh-Zharraf*; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8856, 8858: dari dua jalur yang sama, dari Mu'awiyah bin Shalih, [dari Abu Musa], dari Abu Maryam, dari Abu Hurairah secara *mauquf*. Ini adalah *sanad* yang semua perawinya *tsiqah*. Tidak ada yang mengeruhkannya kecuali tambahan Abu Musa, perawi yang *majhul* ini yang terdapat dalam salah satu riwayat *Sunan Abu Dawud*. Al-Mizzi dan al-Asqalani membenarkan dibuangnya perawi ini dan menyalahkan penyebutannya di sini.

Berdasarkan hal itu, maka dua riwayat tersebut, baik yang *marfu'* maupun *mauquf* adalah kuat. Keduanya saling menopang dan tidak saling bertentangan, *insya Allah*. Sebab Abu Hurairah telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ dan memerintahkan hal itu. Apalagi riwayat *marfu'* ini memiliki *syahid* dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7983. Al-Asqalani menshahihkan ke*marfu'*an hadits, dan al-Albani menshahihkannya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*.

*"Para sahabat Rasulullah ﷺ pernah berjalan-jalan (bersama). Ketika mereka dihadang oleh pohon atau bukit, lalu mereka berpencar ke kanan dan ke kiri, kemudian mereka bertemu di belakangnya; maka sebagian mereka mengucapkan salam kepada yang lain."*[1315]

## PASAL

Bagaimana jika dua orang bertemu, lalu masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya secara bersamaan, atau salah satunya sesudah yang lainnya? Al-Qadhi Husain dan sahabatnya, Abu Sa'ad al-Mutawalli berpendapat, "Karena masing-masing memulai salam, maka masing-masing dari keduanya wajib menjawab salam kepada sahabatnya." Asy-Syasyi mengatakan, "Pendapat tersebut perlu ditelaah kembali. Karena lafazh ini layak sebagai jawaban. Jika salah satu dari keduanya mengucapkan salam sesudah yang lainnya, maka itu dinilai sebagai jawaban. Jika keduanya mengucapkan salam secara bersamaan, maka itu bukan sebagai jawaban." Apa yang dinyatakan oleh asy-Syasyi inilah yang benar.

## PASAL

Bagaimana jika seseorang bertemu dengan orang lain, lalu orang yang memulai salam mengucapkan, "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ"? Al-Mutawalli berkata, "Itu bukan salam, dan tidak berhak dijawab. Karena bentuk lafazh ini tidak patut untuk memulai salam."

Saya katakan, Bagaimana jika ia mengatakan, "عَلَيْكَ" atau "عَلَيْكُمُ السَّلَامُ" dengan tanpa *wawu*? Imam Abu al-Hasan al-Wahidi menegaskan bahwa itu adalah salam yang wajib dijawab oleh orang yang diberi salam, meskipun ia telah merubah lafazh yang biasa dipergunakan. Apa

---

[1315] **Shahih, baik *mauquf* maupun *marfu'***: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1011; Ibnu as-Sunni, no. 245; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8861 dari dua jalur, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas. Ini adalah *mauquf* shahih.

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7983: Musa bin Harun menceritakan kepada kami, Sahl menceritakan kepada kami (dalam suatu cetakan: Suhail) bin Shalih al-Anthaki, dari Yazid bin Abu Manshur, Anas menceritakan kepada kami, dia mengatakan, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ...," lalu menyebutkan hadits tersebut. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Anas kecuali dengan *sanad* ini."

**Aku berkata,** Maksudnya, riwayat yang *marfu'*. Jika tidak, maka telah disebutkan sebelumnya *sanad* lainnya yang *mauquf*. Riwayat *marfu' sanad*nya tidak bermasalah, dan dihasankan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami. Kemudian hadits di atas menjadi shahih dengan dikuatkan hadits sebelumnya. Berdasarkan hal itu maka hadits ini shahih, baik *marfu'* maupun *mauquf*. Al-Albani telah menshahihkannya juga.

yang dinyatakan oleh al-Wahidi ini cukup jelas. Imam al-Haramain juga menegaskannya, ia wajib dijawab; karena ia disebut salam.

Bisa juga dinyatakan bahwa hal itu sebagai salam, ada dua pandangan, sebagaimana dua tinjuan menurut sahabat kami tentang bila seseorang menutup shalatnya dengan: عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ; apakah sah sebagai penutup shalat ataukah tidak? Pendapat yang paling shahih bahwa itu sah.[1316]

**﴾740﴿** Bisa juga dinyatakan bahwa ini tidak berhak dijawab dalam segala keadaan, berdasarkan apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan selainnya dengan *sanad* yang shahih dari Abu Juray al-Hujaimi, seorang sahabat ﷺ -yang namanya adalah Jabir bin Sulaim, dan ada yang mengatakan: Sulaim bin Jabir–. Dia mengatakan, "Aku datang kepada Nabi ﷺ lalu aku mengucapkan,

عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

*'Alaikas salam, ya Rasulallah.' Beliau menimpali, 'Jangan mengatakan, 'Alaikas salam!' Karena 'alaikas salam adalah salam untuk orang yang sudah mati'."*[1317]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Saya katakan, Mungkin makna hadits ini adalah dalam kapasitas menerangkan yang lebih baik dan lebih sempurna, dan bukanlah maksudnya, bahwa ini bukan salam. *Wallahu a'lam.*

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan dalam *al-Ihya`*, "Dimakruhkan memulai salam dengan mengucapkan, 'عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ' berdasarkan hadits ini."

---

[1316] Hal itu disebutkan di halaman yang telah lalu. Lihatlah, dan lihat komentar yang aku sampaikan hal. 188.

[1317] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19434; Ibnu Abi Syaibah, no. 25699; Ahmad, 3/482; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Isbal al-Izar*, 2/454, no. 8084; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Karahiyah an Yaqula 'Alaika as-Salam*, 5/72, no. 2722; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 319-322; ath-Thabrani, 7/62, no. 6386 dan 6389; Ibnu as-Sunni, no. 236; al-Hakim, 4/186; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 10/236: dari beberapa jalur, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Juray dengan hadits tersebut.

Ini satu-satunya *sanad*, bukan beberapa *sanad* sebagaimana yang dinyatakan an-Nawawi رحمه الله, tetapi shahih. Abu Tamimah ini -yang namanya adalah Tharif bin Mujahid– adalah *tsiqah*, termasuk salah seorang perawi al-Bukhari. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Iraqi, al-Asqalani, dan al-Albani.

Yang dipilih ialah dimakruhkan memulai salam dengan lafazh demikian, tetapi jika seseorang memulainya dengannya, maka wajib dijawab, karena itu adalah salam juga.

## PASAL

Seseorang disunnahkan memulai salam sebelum mengucapkan segala ucapan. Hadits-hadits shahih dan amalan salaf serta khalaf umat ini yang selaras dengan hal itu cukup masyhur. Inilah yang menjadi sandaran berkenaan dengan dalil pasal ini.

**{741}** Adapun hadits yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir ﷺ, bahwa dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Salam dahulu sebelum berbicara (yang lain)'."[1318]

Ini hadits dhaif. At-Tirmidzi menilai ini hadits *munkar*.

## PASAL

**{742}** Memulai salam adalah lebih utama, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"*Dan yang lebih baik di antara keduanya ialah orang yang memulai salam.*"[1319]

Oleh karena itu, hendaklah masing-masing dari dua orang yang bertemu berkeinginan untuk memulai salam.

**{743}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* bagus *(jayyid)* dari Abu Umamah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

---

[1318] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab As-Salam Qabl al-Kalam*, 5/59, no. 2699; Abu Ya'la, no. 2059; dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 6/2210: dari jalur Anbasah bin Abdurrahman, (dari Muhammad bin Zadzan), dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang sangat lemah: 'Anbasah ini pendusta dan tertuduh dusta, sedangkan Ibnu Zadzan itu ***matruk***. Kemudian ia tidak disebutkan pada *sanad* Abu Ya'la sehingga semakin menambah kelemahannya. Karena itu, hadits ini dinilai ***munkar*** oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi, serta disetujui oleh an-Nawawi dan al-Asqalani. Ibnul Jauzi, al-Munawi, dan al-Albani menilainya ***maudhu'***.

[1319] Diriwayatkan al-Bukhari, ***Kitab al-Adab, Bab Al-Hijrah***, 10/492, no. 6077; dan Muslim, ***Kitab al-Birr, Bab Tahrim al-Hajr Fauqa Tsalats***, 4/1984, no. 2560: dari hadits Abu Ayyub ﷺ.

*"Sesungguhnya manusia yang paling utama mendapat (rahmat) Allah ialah orang yang memulai salam kepada mereka."*[1320]

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Umamah ﷺ,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ، أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.

*"Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, dua orang bertemu, siapakah dari keduanya yang memulai salam?' Beliau menjawab, 'Yang paling dekat kepada (rahmat) Allah ﷻ dari keduanya'."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

❖❖❖

# BAB KEADAAN-KEADAAN DI MANA SALAM DIANJURKAN, DIMAKRUHKAN, ATAU DIMUBAHKAN

Ketahuilah bahwa kita diperintahkan untuk menyebarkan salam, sebagaimana telah kami kemukakan. Tetapi ini ditekankan di sebagian keadaan, diperkenankan di sebagian yang lain, dan (sebaliknya) dilarang di sebagian yang lainnya.

Adapun keadaan-keadaan yang ditekankan dan dianjurkan, maka tidak dapat dihitung; karena inilah hukum dasarnya. Jadi, kita tidak memaksakan diri mengemukakannya satu persatu.

Ketahuilah bahwa termasuk dalam masalah ini ialah mengucapkan salam kepada orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati. Dan telah kami kemukakan dalam kitab dzikir-dzikir berkenaan dengan jenazah tentang tata cara mengucapkan salam kepada orang yang sudah mati.

Adapun keadaan-keadaan yang dimakruhkan, tidak ditekankan atau mubah, maka ini dikecualikan dari hukum dasarnya dan

---

[1320] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, ***Kitab al-Adab, Bab Fadhl Man Bada`a bi as-Salam***, 2/772, no. 5197; dan al-Baihaqi dalam ***asy-Syu'ab***, no. 8787 dari jalur Muhamad bin Yahya adz-Dzuhli, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Abu Khalid Wahb, dari Abu Sufyan al-Himshi, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang shahih, dan para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi al-Bukhari, kecuali Wahb, dan ia ***tsiqah***. Hadits ini memiliki dua jalur lainnya pada riwayat Ahmad, 5/254, 261, 264, 269; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Isti`dzan, Bab Fadhl al-Ladzi Bada`a bi as-Salam***, 5/56, no. 2694; dan Ibnu as-Sunni, no. 212. Tetapi di dua jalur tersebut ada kelemahan. Dan yang dijadikan sandaran adalah jalur yang pertama. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh an-Nawawi dan al-Asqalani. Sementara al-Albani menshahihkannya.

memerlukan penjelasan.

Di antaranya: Jika orang yang diberi salam sedang buang air kecil, bersetubuh atau sejenisnya, maka dimakruhkan diberi salam. Seandainya seseorang mengucapkan salam, maka salamnya tidak berhak dijawab. Termasuk di antaranya orang yang sedang tidur atau mengantuk.[1321] Juga orang yang sedang melaksanakan shalat,[1322] sedang mengumandangkan adzan atau iqamat,[1323] sedang berada di kamar mandi...,[1324] atau perkara-perkara sejenisnya yang selayaknya tidak diucapkan salam. Termasuk di antaranya jika ia sedang makan, sementara makanan ada di mulutnya.[1325] Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dalam keadaan-keadaan ini, maka tidak berhak dijawab. Adapun jika ia sedang makan, sementara makanan tidak ada dalam mulutnya, maka tidak mengapa diberi salam dan wajib menjawabnya. Demikian pula pada saat jual beli dan semua muamalah, boleh mengucapkan salam dan wajib menjawab.

Adapun mengucapkan salam pada saat Khutbah Jum'at, maka para sahabat kami berpendapat, dimakruhkan memulai salam; karena mereka diperintahkan untuk mendengarkan khutbah. Jika ia menyelisihinya dan mengucapkan salam, apakah wajib dijawab? Mengenai hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan para sahabat kami. Di antara mereka ada yang berpendapat, salamnya tidak dijawab karena ia melakukan kelalaian. Sebagian yang lainnya ada yang berpendapat, jika kita mengatakan bahwa mendengarkan khutbah adalah wajib, maka kita tidak boleh menjawab salam tersebut. Jika kita mengatakan bahwa mendengarkan khutbah adalah sunnah, maka salah seorang dari hadirin wajib menjawabnya. Namun, tidak boleh lebih dari satu orang

---

1321 Maksudnya, agar tidak membuatnya bangun sehingga mengganggunya dan menghilangkan tidurnya. Yang benar, bahwa salam tidak dimakruhkan di sini. Tetapi merendahkan suaranya yang bisa didengar oleh orang yang tidak tidur, namun tidak membangunkan orang yang sedang tidur.

1322 Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat, dan disyariatkan kepadanya untuk menjawabnya dengan isyarat. Hal itu shahih dari Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits, dan tidak ada hadits yang menyelisihinya.

1323 Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada muadzin dan orang yang beriqamat. Tidak mengapa keduanya menjawab salam pada saat adzan dan iqamat. Jika ia sedikit menundanya hingga menyelesaikan tugasnya, maka tidak mengapa.

1324 Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang mandi dan membersihkan diri, baik di kamar mandi maupun selainnya, dan wajib menjawabnya setelah menyelesaikan hajatnya.

1325 Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang di mulutnya masih ada makanan, dan tidak disyariatkan kepada orang yang datang untuk menunda salam hingga ia menelan apa yang ada dalam mulutnya. Tetapi dia boleh mengucapkan salam, dan yang diberi salam tersebut menjawabnya setelah menelan makanan yang ada dalam mulutnya.

yang menjawabnya dalam keadaan apa pun.[1326]

Adapun mengucapkan salam kepada orang yang sibuk membaca al-Qur`an, maka Imam Abu al-Hasan al-Wahidi berpendapat bahwa yang terbaik ialah tidak menjawab salamnya karena ia sedang sibuk membaca al-Qur`an. Jika ia diberi salam, maka cukup menjawabnya dengan isyarat. Jika ia menjawabnya dengan kata-kata, maka dia harus mengulang *isti'adzah* kemudian kembali membacanya. Ini pernyataan al-Wahidi, dan pendapat ini perlu ditinjau kembali. Zahirnya bahwa dia tetap diberi salam, dan wajib menjawabnya dengan ucapan.

Adapun jika dia sibuk dengan doa, larut di dalamnya, hatinya konsentrasi padanya, maka bisa dikatakan bahwa statusnya seperti orang yang sedang sibuk membaca al-Qur`an, sebagaimana yang kami sebutkan. Namun, menurutku, yang paling jelas mengenai hal ini adalah bahwa dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya; karena ia berada dalam kepayahan dan kesulitan yang lebih berat daripada makan.[1327]

Adapun orang yang sedang bertalbiyah dalam ihram, maka dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya; karena ia dimakruhkan untuk memutus talbiyah. Jika ia diberi salam, ia harus menjawabnya dengan lafazh.[1328] Hal ini dituliskan secara tekstual oleh asy-Syafi'i dan para sahabat kami رحمهم الله.

## PASAL

Telah disebutkan keadaan-keadaan di mana salam dimakruhkan. Kami telah menjelaskan bahwa itu tidak wajib dijawab. Seandainya

---

1326 Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan khutbah adalah wajib. Tetapi dalam masalah ini adalah longgar, *insya Allah*, seseorang dapat mengucapkan salam kepada orang yang berada di sekitarnya dengan suara pelan, dan mereka boleh menjawabnya. Bahkan yang zahir bahwa menjawab di sini adalah *wajib kifayah* bagi orang yang mendengarnya. *Wallahu a'lam.*

1327 Bahkan yang lebih kuat adalah bahwa ia diberi salam, dan wajib menjawabnya dengan ucapan. Karena "larut" dalam dzikir adalah masalah perkiraan, tidak mungkin seseorang memastikannya karena berpegang pada zahirnya. Maka tidak boleh meninggalkan salam karena berbagai persangkaan dan kemungkinan seperti ini. Tahukah Anda? Mungkin ia merasa berat dan kecewa jika Anda tidak mengucapkan salam kepadanya. Jika Anda yakin bahwa ia terganggu dengan salam Anda dan hilang konsentrasinya berdzikir kepada Allah, misalnya orang yang bisa dipercaya menyampaikan kepada Anda tentang hal itu, atau ia sendiri berharap kepada Anda untuk tidak mengucapkan salam kepadanya dalam kondisi demikian, maka Anda wajib untuk tidak mengucapkan salam kepadanya pada saat itu. *Wallahu a'lam.*

1328 Bahkan itu dianjurkan, dan menjawabnya adalah wajib. Jika talbiyahnya adalah talbiyah pertama dalam ihram haji atau umrah, maka dia menyempurnakannya kemudian menjawab salam. Jika talbiyahnya di tengah amalan-amalan haji atau umrahnya, maka dia memutus talbiyahnya dan menjawab salam, kemudian menyempurnakan apa yang dilakukannya.

orang yang diberi salam ingin menjawab salam; apakah itu disyariatkan baginya, ataukah dianjurkan? Mengenai hal ini terdapat perincian.

Adapun orang yang sedang buang air kecil dan sejenisnya, ia dimakruhkan untuk menjawab salam. Kami telah mengemukakan hal ini di awal kitab.

Orang yang sedang makan dan sejenisnya, ia dianjurkan untuk menjawab salam, tetapi dalam posisi tidak wajib.

Sementara orang yang sedang shalat diharamkan mengucapkan, "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ". Jika dia melakukan hal itu, maka shalatnya batal, jika dia mengetahui keharamannya.[1329] Jika tidak tahu, shalatnya tidak batal, menurut pendapat yang lebih shahih dari dua pendapat yang berkembang di kalangan kami. Jika dia mengatakan, "عَلَيْهِ السَّلَامُ" dengan lafazh *gha`ibah* (kata ganti orang ketiga), maka shalatnya tidak batal; karena ini doa, bukan *khithab* (percakapan).[1330] Namun, dianjurkan untuk menjawab salam dalam shalat dengan isyarat dan tidak melafazhkan dengan kata-kata. Jika ia menjawabnya setelah selesai shalat dengan kata-kata, maka tidak mengapa.[1331] *Wallahu a'lam.*

Adapun muadzin, ia tidak dimakruhkan menjawab salam dengan lafazh seperti biasanya; karena hal itu mudah, tidak membatalkan adzan dan tidak pula merusaknya.[1332]

❖❖❖

# BAB SIAPA YANG BOLEH DAN SIAPA YANG TIDAK BOLEH DIBERI SALAM, SERTA SIAPA YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DIJAWAB SALAMNYA

Ketahuilah bahwa orang Muslim yang tidak dikenal dengan kefasikan dan kebid'ahannya, boleh memberi dan diberi salam. Ia disunnahkan untuk mengucapkan salam, dan wajib salamnya dijawab.

---

[1329] Jika ia lupa, shalatnya tidak batal. Jika sengaja dan tahu bahwa itu dilarang, maka shalatnya batal.

[1330] Yang benar bahwa perbuatan itu tergantung niatnya. Jika niatnya berbicara, dan melakukannya secara sengaja, maka shalatnya batal, tidak pandang bulu lafazh apa yang diucapkannya.

[1331] Zahirnya bahwa yang pertamalah yang lebih utama, dan itulah yang benar; karena adanya hadits shahih dari Nabi ﷺ.

[1332] Bahkan yang benar adalah bahwa menjawabnya adalah wajib.

Menurut para sahabat kami, wanita bersama wanita yang lainnya sama seperti laki-laki bersama laki-laki lainnya.

Adapun wanita bersama laki-laki, maka Imam Abu Sa'd al-Mutawalli mengatakan, "Jika wanita tersebut istrinya, sahaya wanitanya, atau salah seorang mahramnya, maka dia bersamanya seperti laki-laki lainnya. Masing-masing dari keduanya disunnahkan untuk memulai salam kepada yang lainnya, dan wajib atas yang lainnya untuk menjawab salamnya. Jika wanita tersebut bukan mahramnya; jika dia cantik dan dikhawatirkan dapat menimbulkan ujian, maka laki-laki tidak mengucapkan salam kepadanya. Jika laki-laki mengucapkan salam kepadanya, maka dia tidak wajib menjawabnya. Dia juga tidak boleh memulai salam kepada laki-laki. Jika dia mengucapkan salam kepadanya, maka tidak wajib dijawab. Jika laki-laki itu menjawab salamnya, maka itu dimakruhkan. Jika wanita tersebut sudah tua yang tidak akan menimbulkan ujian, maka dia boleh mengucapkan salam kepada laki-laki, dan laki-laki tersebut wajib menjawab salamnya. Jika wanita itu banyak, lalu laki-laki mengucapkan salam kepada mereka, atau jika laki-laki itu banyak lalu mereka mengucapkan salam kepada seorang wanita, maka itu boleh, jika ujian tidak dikhawatirkan akan menimpa laki-laki dan para wanita itu, atau menimpa wanita dan kaum laki-laki tersebut.[1333]

**{744}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah* dan selainnya dari Asma` binti Yazid ﵂, dia mengatakan,

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ نِسْوَةٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

"*Rasulullah ﷺ melewati kami di tengah kaum wanita, maka beliau mengucapkan salam kepada kami.*"[1334]

---

[1333] Hukum-hukum syariat tidak boleh digantungkan dengan alasan seperti ini. Seseorang mungkin bertanya, Apakah definisi wanita cantik menurut kalian? Apakah ukuran cantik yang dapat dijadikan sebagai pegangan? Bagaimana saya bisa mengetahui wanita cantik yang tidak boleh diberi salam dari wanita jelek yang boleh diberi salam; apakah dengan memandangnya, menanyakan tentangnya, atau bagaimana? Demikian pula dalam kaitannya dengan wanita muda dan wanita tua. Tapi yang benar bahwa dasar yang otentik mengenai masalah ini, ialah memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib.

Kemudian masalah-masalah *far'iyah* sangat banyak sekali, yang tidak mungkin dicakup dalam satu pendapat. Tetapi seseorang harus melihat masing-masing persoalan secara jeli. Demikian pula berfatwa mengenainya. Kaum wanita nomaden pedalaman tidak sama dengan petani. Wanita seperti ini berbeda dengan wanita kota berperadaban, wanita pekerja berbeda dengan wanita yang bertugas sebagai ibu rumah tangga, orang yang mengucapkan salam kepada seluruh tetangganya, baik pria atau wanita itu berbeda dengan orang yang mengkhususkan salam kepada salah seorang tetangga wanitanya, orang yang fasik berbeda dengan orang yang shalih, dan seterusnya.

[1334] **Shahih dengan tanpa menyebut memberi isyarat (tangan); karena ia *munkar*.**

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Apa yang aku sebutkan ini adalah redaksi riwayat Abu Dawud.

Adapun riwayat at-Tirmidzi, maka di dalamnya disebutkan; dari Asma` ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"*Bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ lewat di masjid, sementara sekelompok wanita sedang duduk-duduk, maka beliau melambaikan tangan beliau dengan (mengucapkan) salam.*"

**{745}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Jabir bin Abdullah ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ melewati sejumlah wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."[1335]

**{746}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1336] dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia mengatakan,

كَانَتْ فِيْنَا امْرَأَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَتْ لَنَا عَجُوْزٌ)، تَأْخُذُ مِنْ أُصُوْلِ السِّلْقِ، فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ، انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا.

"*Di tengah-tengah kami terdapat seorang wanita –dalam suatu riwayat: di tengah kami ada seorang wanita tua–, yang biasa mengambil akar*

---

Telah disebutkan *takhrij*nya dan penjelasan mengenainya pada no. 732.

[1335] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25772; Ahmad, 4/357, 363; Abu Ya'la, no. 7506; ath-Thabrani, 2/353, no. 2486; Ibnu as-Sunni, no. 225; dan al-Baghawi, no. 3308: dari jalur Jabir, (dari seseorang), dari Thariq at-Tamimi, dari Jarir dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang sangat parah yang berisikan beberapa *illat*:

*Pertama*, Jabir –jika dia adalah Ibnu Abdillah sebagaimana dalam *al-Musnad*– maka dia *majhul,* meskipun apa yang disebutkan dalam *al-Musnad* itu menyimpang, dan yang benar padanya adalah: "dari Jabir Abu Abdullah", yaitu al-Ju'fi. Inilah yang *rajih*, dan inilah yang dikuatkan oleh al-Asqalani. Orang ini adalah seorang penganut Syiah Rafidhah yang suka mencaci maki para sahabat, *matruk*, dan tertuduh dusta.

*Kedua*, Jabir ini goncang (hafalannya). Ia meriwayatkannya suatu kali dari at-Tamimi, dan pada kali yang lain dari seseorang yang tidak dikenal.

*Ketiga*, at-Tamimi ini *majhul*, tidak dikenal.

Apa pun ihwalnya, *sanad* semacam ini lebih dekat kepada dhaif yang sangat parah, jika tidak lebih rendah daripada itu. *Syawahid* dan berbagai *mutaba'ah* tidak berguna baginya. Karena itu, hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

[1336] *Kitab al-Jumu'ah, Bab Fa'idza Qudhiyat ash-Shalah*, 2/427 no. 938; dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab al-Jum'uah, Bab Shalah al-Jumu'ah Hina Tazulu asy-Syams*, 2/588, no. 859.

*umbi-umbian lalu meletakkannya dalam periuk, dan menggiling biji-biji gandum. Jika kami selesai Shalat Jum'at, kami pergi untuk mengucapkan salam kepadanya, lalu dia menghidangkannya kepada kami."*

**{747}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Hani` binti Abi Thalib ﵂, dia mengatakan,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَسَلَّمْتُ....

*"Aku datang kepada Nabi ﷺ pada hari penaklukan kota Makkah pada saat beliau sedang mandi, sementara Fathimah menutupi beliau, lalu aku mengucapkan salam...."*[1337]

## PASAL

Adapun terhadap kafir *dzimmi*,[1338] maka para sahabat kami berselisih tentang mereka. Namun mayoritas memutuskan bahwa tidak boleh memulai salam kepada mereka. Sementara yang lainnya berpendapat, itu tidak haram tetapi dimakruhkan. Jika mereka mengucapkan salam kepada seorang Muslim, maka dia menjawab, "وَعَلَيْكُمْ", tidak lebih.

Qadhi yang utama, al-Mawardi menuturkan satu pendapat lain dari kalangan para sahabat kami bahwa boleh memulai salam kepada mereka. Tetapi orang yang mengucapkan salam cukup mengatakan, "اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ", tidak boleh menyebut dengan lafazh *jama'* "اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ".

Al-Mawardi juga menuturkan satu pendapat bahwa yang diberi salam menjawab kepada mereka, jika mereka memulai salam, dengan ucapan, "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ". Tetapi tidak mengucapkan, "وَرَحْمَةُ اللهِ". Dua pendapat ini aneh dan tertolak.[1339]

---

1337 Muslim tidak meriwayatkannya sendirian, namun diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah fi ats-Tsaub al-Wahid***, 1/469, no. 357; dan Muslim, ***Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Shalah adh-Dhuha***, 1/498, no. 336.

1338 Orang kafir yang memiliki perjanjian keamanan dengan kaum Muslimin. Ed.T.

1339 Ini adalah masalah-masalah yang banyak diperselisihkan. Pendapat yang paling benar dan paling mendekati as-Sunnah, menurutku, ialah tidak sepantasnya memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika memang harus, maka hendaklah mengucapkan salam penghormatan yang masyhur dan berkembang di suatu negeri, misalkan: صَبَاحُ الْخَيْرِ (Selamat Pagi), مَسَاءُ النُّوْرِ (Selamat Sore), مَرْحَبًا (Selamat Datang) dan sejenisnya.

Jika mereka yang memulai mengucapkan salam penghormatan, maka hendaklah dia menjawabnya dengan yang sejenis atau yang lebih baik daripadanya dengan tanpa salam. Seperti mengatakan pada jawaban صَبَاحُ الْخَيْرِ, dengan: صَبَاحُ الْخَيْرَاتِ.

Jika mereka memulai salam; jika diketahui tujuan keji dalam ucapannya, dan menyembunyikan kata اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ (semoga racun menimpamu), maka hendaklah menjawab mereka dengan ucapan, وَعَلَيْكُمْ. Jika tidak bertujuan keji, maka jawablah mereka dengan seperti ucapan mereka, وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ. Jika menambah, وَرَحْمَةُ اللهِ, maka tidak mengapa; karena ini

**{748}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1340] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ، فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"*Janganlah kalian memulai (mengucapkan) salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan seseorang dari mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggirnya.*"

**{749}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah,

وَعَلَيْكُمْ،

'*dan juga bagi kalian*'."[1341]

**{750}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1342] dari Ibnu Umar ﷺ, Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang Yahudi memberi salam kepada kalian; maka sejatinya salah seorang dari mereka itu mengucapkan,

اَلسَّامُ عَلَيْكَ،

'*Semoga kebinasaan menimpamu*', maka jawablah,

وَعَلَيْكَ.

'*dan semoga juga menimpamu*'."

Mengenai masalah ini terdapat banyak hadits yang semisal dengan apa yang telah kami sebutkan.

---

mengandung makna hidayah. Aku menyebutkan yang terakhir ini karena keumuman FirmanNya, ﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ﴾ *"Jika kalian diberi salam penghormatan,"* siapa pun orangnya, ﴿فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾ *"maka jawablah dengan yang lebih baik daripadanya, atau jawablah yang sama dengannya."* (An-Nisa`: 86). Adapun hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya, maka zahirnya adalah dikhususkan pada salam yang di dalamnya terdapat tujuan yang buruk. *Wallahu a'lam.*

[1340] *Kitab as-Salam, Bab an-Nahyu 'an Ibtida` Ahl al-Kitab,* 4/1707, no. 2167.

[1341] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Kaifa ar-Radd 'ala Ahl adz-Dzimmah,* 11/42, no. 6258; dan Muslim, *Kitab As-Salam, Bab An-Nahyu 'an Ibtida` Ahl al-Kitab,* 4/1705 no. 2163.

[1342] Al-Bukhari tidak meriwayatkannya sendirian. Bahkan dia meriwayatkannya, *ibid,* no. 6257; dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *ibid,* 4/1706, no. 2164.

Abu Sa'ad al-Mutawalli mengatakan, "Seandainya seseorang terlanjur mengucapkan salam kepada orang lain yang dikiranya Muslim namun ternyata kafir, maka dianjurkan untuk meminta salamnya dikembalikan, dengan mengatakan kepadanya, 'Kembalikan salamku kepadaku.' Tujuannya ialah untuk melepaskan diri darinya dan menunjukkan kepadanya bahwa tidak ada ikatan cinta di antara keduanya."

**{751}** Diriwayatkan, "Bahwa Ibnu Umar ﷺ mengucapkan salam kepada seseorang, lalu dikatakan kepadanya bahwa dia adalah Yahudi. Maka Ibnu Umar mengejarnya dan mengatakan kepadanya, 'Kembalikan salamku kepadaku'."[1343]

Saya katakan, Kami telah meriwayatkan dalam *Muwaththa` Malik* رحمه الله,[1344] bahwa Malik ditanya tentang orang yang mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani, apakah ia meminta supaya dibatalkan? Ia menjawab, "Tidak." Ini pendapatnya, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu al-Arabi al-Maliki.

Abu Sa'ad mengatakan, "Seandainya seseorang hendak mengucapkan salam penghormatan kepada seorang kafir *dzimmi*, maka hendaklah dia melakukannya dengan tanpa kata as-Salam, seperti misalnya mengucapkan, هَدَاكَ اللهُ، أَنْعَمَ اللهُ صَبَاحَكَ "*semoga Allah memberimu Hidayah, semoga Allah memberimu kebaikan pagi ini*".

Saya katakan, Apa yang dikatakan oleh Abu Sa'ad ini tidak mengapa, jika diperlukan. Maka yang memberi salam mengatakan, صُبِّحْتَ بِالْخَيْرِ "*engkau diberi kebaikan pagi ini*", بِالسَّعَادَةِ "*dengan kebahagiaan*", atau بِالْعَافِيَةِ "*dengan keselamatan*", atau صَبَّحَكَ اللهُ بِالسُّرُوْرِ "*Allah memberimu kebahagiaan pagi ini*", atau بِالسَّعَادَةِ وَالنِّعْمَةِ "*dengan kebahagiaan dan kenikmatan*", atau بِالْمَسَرَّةِ "*dengan kemudahan*", atau yang serupa dengannya.

Adapun jika tidak memerlukannya, maka yang terbaik ialah tidak mengucapkan apa-apa. Karena mengucapkan sesuatu padanya berarti

---

[1343] ***Mauquf* hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'*, 5/344 - ***Futuhat***; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8906: dari jalur as-Sari bin Yahya, dari Sulaiman at-Taimi, dari Ibnu Umar dengan lafazh semisal.

Ini adalah *sanad* yang perawi-perawinya bisa dipercaya. Tetapi mereka tidak menyebutkan bahwa at-Taimi mendengar dari Ibnu Umar. Bahkan yang *rajih* bahwa di sini ada *sanad* yang terputus. Ibnu Wahb meriwayatkannya juga, dan al-Baihaqi meriwayatkannya darinya dalam *asy-Syu'ab*, no. 8905: dari jalur Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits semisal. Ini dhaif karena kedhaifan Abdullah bin Umar ini. Juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19458: dari jalur Mu'ammar, dari Qatadah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Ini juga *munqathi'*. Qatadah tidak pernah mendengar dari Ibnu Umar. Tetapi *atsar* ini hasan dengan semua jalur riwayatnya, *insya Allah*.

[1344] *Muwaththa` Malik*, 2/960.

menggembirakannya, mencintainya dan menampakkan bentuk kasih sayang kepadanya. Sementara kita diperintahkan agar bersikap keras kepada mereka dan dilarang mencintai mereka. Oleh karena itu, kita tidak menampakkan hal itu. *Wallahu a'lam.*

**Cabang Persoalan:**

Jika seseorang melewati segolongan orang yang di dalamnya terdapat sejumlah kaum Muslimin, atau ada seorang Muslim dan orang-orang kafir, maka disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka dengan meniatkan untuk memberi salam kepada orang-orang Muslim atau seorang Muslim tersebut.

**{752}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ ﷺ.

*"Bahwa Nabi ﷺ pernah lewat di suatu majelis yang di dalamnya berbaur antara kaum Muslimin dengan kaum musyrikin penyembah berhala dan kaum Yahudi, maka Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka."*[1345]

**Cabang Masalah:**

**{753}** Jika seseorang menulis surat kepada seorang musyrik, dan ia menulis dalam surat tersebut salam atau sejenisnya, maka hendaklah yang dituliskannya adalah sebagaimana yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits Abu Sufyan ﷺ tentang kisah Heraclius, yaitu bahwasanya Rasulullah ﷺ menulis:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ: سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

*"Dari Muhammad, hamba Allah dan utusanNya, kepada Heraclius Kaisar Romawi, 'Semoga keselamatan terlimpah bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk'."*[1346]

**Cabang: Apa yang Diucapkan Jika Menjenguk Seorang Kafir *Dzimmi***

Ketahuilah bahwa para sahabat kami berselisih tentang menjenguk

---

[1345] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim fi Majlis fihi Akhlath*, 11/38, no. 6254; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab, Du'a` an-Nabi* ﷺ, 3/1422, no. 1798.

[1346] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Wahyi, Bab*, 1/31, no. 7; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Kitabuhu ﷺ Ila Hiraqla*, 3/1393, no. 1773.

seorang kafir *dzimmi* yang sedang sakit. Segolongan menganjurkannya, dan segolongan lainnya melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan perselisihan ini, kemudian mengatakan, "Yang benar, menurutku, ialah pendapat yang menyatakan bahwa menjenguk orang kafir yang sedang sakit secara umum adalah boleh. Dan bernilai ibadah bila itu dilakukan sebagai sejenis penghormatan di samping sebagai hak tetangga atau kerabat."

**{754}** Saya katakan, Apa yang disebutkan oleh asy-Syasyi ini bagus. Karena kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1347], dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Dahulu ada seorang pemuda Yahudi yang biasa membantu Nabi ﷺ. Lalu (suatu kali) dia sakit, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya. Beliau duduk di sisi kepalanya seraya mengatakan kepadanya, 'Masuk Islamlah.' Dia memandang ayahnya yang berada di sisinya, maka ayahnya mengatakan, 'Patuhilah Abu al-Qasim (yakni Rasulullah ﷺ).' Dia pun masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ keluar seraya berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkannya dari neraka*'."

**{755}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari al-Musayyib bin Hazn, orangtua Sa'id bin al-Musayyib ﷺ, dia mengatakan,

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ: يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

"*Ketika kematian telah menghampiri Abu Thalib, Rasulullah ﷺ datang kepadanya lalu mengatakan, 'Wahai pamanku, ucapkanlah, 'La ilaha illallah'...',*" dan menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar.[1348]

Saya katakan, Orang yang menjenguk orang kafir *dzimmi* (yang sakit) hendaklah memotivasinya untuk masuk Islam, menjelaskan kebaikan-kebaikan Islam kepadanya, menganjurkannya, dan mengobarkan semangat kepadanya untuk bersegera memeluk Islam, sebelum dia sampai kepada suatu keadaan yang taubatnya tidak bermanfaat lagi baginya. Jika dia mendoakannya, maka hendaklah dia mendoakannya supaya mendapatkan hidayah dan sejenisnya.

---

[1347] *Kitab al-Jana`iz, Bab Idza Aslama ash-Shabi Fa Mata*, 3/219, no. 1356.

[1348] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Jana`iz, Bab Idza Qala al-Musyrik 'Inda al-Maut: La Ilaha Illallah*, 3/222/ 1360; dan Muslim *Kitab al-Iman, Bab Shihhah Salam Man Hadharahu al-Maut*, 1/54, no. 24.

# PASAL

Adapun ahli bid'ah dan pelaku dosa besar yang belum bertaubat darinya, maka hendaklah mereka tidak diberi salam dan salam mereka tidak dijawab. Demikian yang dikatakan al-Bukhari dan para ulama selainnya.

**(756)** Imam Abu Abdullah al-Bukhari berhujjah dalam *Shahih*-nya mengenai masalah ini dengan hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang kisah Ka'ab bin Malik ﷺ, ketika dia dan dua rekannya tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Ka'ab mengatakan,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ كَلَامِنَا. قَالَ: وَكُنْتُ آتِي رَسُوْلَ اللهِ، فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، فَأَقُوْلُ [فِي نَفْسِي]: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟

*"Rasulullah ﷺ melarang (para sahabat) untuk berbicara dengan kami." Kata Ka'ab kemudian, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan salam kepada beliau." Aku berkata [di dalam hatiku], "Apakah beliau menggerakkan kedua bibir beliau untuk menjawab salamku ataukah tidak?"*[1349]

**(757)** Al-Bukhari mengatakan, "Abdullah bin Amr ﷺ mengatakan,

لَا تُسَلِّمُوْا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ.

*'Jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar'."*[1350]

Saya katakan, Jika dia terpaksa mengucapkan salam kepada kaum yang zhalim; yaitu ketika menemui mereka dan takut menimbulkan kemudaratan dalam agamanya, dunianya atau selainnya jika tidak mengucapkan salam, maka dia boleh mengucapkan salam kepada mereka.

---

[1349] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Man Lam Yusallim 'ala Man Iqtarafa Dzanban*, 11/40, no. 6255; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Taubah Ka'ab wa Shahibaih*, 4/212, no. 2769.

[1350] ***Mauquf* Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq, ibid*, dan diriwayatkannya secara *maushul* dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1017: Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Zahr menceritakan kepada kami, dari Hibban bin Abu Jabalah, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.
Ini dhaif bersama ke*mauquf*annya karena Ibnu Zahr memiliki kelemahan, dan minimal haditsnya layak dijadikan sebagai *mutaba'ah*. Kemudian mereka memperselisihkannya; Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan*, 5/354 – *Futuhat*; dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 3/90: dari jalur Laits bin Abu Sulaim, darinya, dari Ibnu Abi Imran, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Ini dhaif bersama ke*mursal*annya, dan yang pertama lebih kuat daripadanya. Tetapi kami bertambah yakin bahwa *atsar* ini semuanya tidak terjaga. Dan al-Albani telah mendhaifkannya.

Imam Abu Bakr bin al-Arabi mengatakan, "Menurut para ulama, dia mengucapkan salam dan meniatkan bahwa *as-Salam* adalah salah satu Asma` Allah yang bermakna Allah mengawasi kalian."

## PASAL

Adapun anak-anak, maka disunnahkan mengucapkan salam kepada mereka.

**﴿758﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ,

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيهِمْ، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْعَلُهُ.

*"Bahwa dia melewati sejumlah anak-anak, maka dia mengucapkan salam kepada mereka. Dia mengatakan, 'Nabi ﷺ biasa melakukannya'."*[1351]

Dalam riwayat lain milik Muslim darinya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ melewati sejumlah anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."*[1352]

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan *sanad ash-Shahihain,* "Bahwa Nabi ﷺ melewati sejumlah anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."[1353]

**﴿759﴾** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dan selainnya, dia (Anas) menyebutkan di dalamnya, "Beliau mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ.

*'Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian wahai anak-anak'."*[1354]

---

[1351] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim 'ala ash-Shibyan,*** 11/32, no. 6247; Muslim, ***Kitab as-Salam, Bab Istihbab as-Salam 'Ala ash-Shibyan,*** 4/1708, no. 2168; dan Abu Dawud, ***Kitab al-Adab, Bab as-Salam 'Ala ash-Shibyan,*** 2/773, no. 5202.

[1352] *Ibid.*

[1353] *Ibid.*

[1354] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25766; Ahmad, 3/183; Ibnu as-Sunni, no. 227; dan Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah,*** 8/378: dari beberapa jalur, dari Waki', dari Habib bin Hajar al-'Absi, dari Tsabit, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang hasan. Para perawinya bisa dipercaya, termasuk para perawi ***Syaikhain,*** kecuali Habib ini. Namun, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam ***ats-Tsiqat,*** dan jamaah meriwayatkan darinya. Hadits seperti ini hasan. Apalagi asalnya ada dalam ***ash-Shahihain*** sebagaimana telah disebutkan, dan hadits ini dihasankan al-Albani.

# BAB TENTANG ADAB-ADAB DAN BERBAGAI PERSOALAN TENTANG SALAM

**﴾760﴿** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"*Pengendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada orang banyak.*"[1355]

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari,

يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"*Anak kecil mengucapkan salam kepada orang dewasa, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada orang banyak.*"

Para sahabat kami dan para ulama selainnya mengatakan bahwa apa yang disebutkan di sini inilah yang sunnah. Seandainya mereka menyelisihinya, di mana orang yang berjalan mengucapkan salam kepada pengendara, atau orang yang duduk mengucapkan salam kepada keduanya, maka tidak dimakruhkan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan selainnya. Ini berarti orang yang berjumlah banyak tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang berjumlah sedikit, dan orang dewasa kepada anak-anak. Ini berarti, dia meninggalkan apa yang menjadi haknya berupa mendapat salam dari selainnya.

Adab ini berlaku jika kedua pihak bertemu di jalan. Adapun jika seseorang melewati orang-orang yang sedang duduk, sudah barang tentu orang yang lewatlah yang memulai salam, baik anak-anak maupun orang dewasa, berjumlah sedikit maupun banyak. Hakim Agung (al-Mawardi, w. 450 H.) menyebut yang kedua ini sebagai sunnah, dan menyebut yang pertama sebagai adab. Dia meletakkannya di bawah sunnah dalam hal keutamaan.

---

1355 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Taslim al-Qalil 'ala al-Katsir*, 11/14, no. 6231-6234; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Yusallim ar-Rakib 'ala al-Masyi*, 4/1703, no. 2160.

## PASAL

Al-Mutawalli berpendapat, Jika seseorang bertemu jamaah, lalu dia ingin mengkhususkan salam kepada segolongan orang dari mereka, maka itu dimakruhkan. Karena tujuan dari salam adalah agar saling mencintai, sementara mengkhususkan kepada sebagiannya dapat membuat pihak yang lain merasa diasingkan. Bisa jadi, ini menjadi sebab permusuhan.

## PASAL

Jika seseorang berjalan di pasar atau jalan-jalan yang ramai dan sejenisnya yang banyak orang berlalu lalang; maka Hakim Agung, al-Mawardi menyebutkan bahwa salam di sini hanyalah untuk sebagian orang, bukan sebagian yang lainnya. Menurutnya, karena seandainya ia mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpainya, niscaya hal itu melalaikannya dari segala urusannya yang penting dan niscaya ia mengeluarkan salam tersebut dari kebiasaan. Menurutnya, tujuan dari salam ini hanyalah salah satu dari dua perkara: mencari kasih sayang atau menghindari sesuatu yang tidak disukai.

## PASAL

Al-Mutawalli mengatakan, "Jika jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu dia menjawab, 'وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ' dan berniat menjawab mereka semua, maka telah gugur darinya kewajiban menjawab salam kepada mereka semua. Sebagaimana halnya sekiranya dia menshalatkan banyak jenazah sekaligus, maka gugurlah kewajiban menshalatkan semua jenazah tersebut."

## PASAL

Al-Mawardi mengatakan, "Jika seseorang menemui jamaah yang berjumlah sedikit, maka satu salam sudah meliputi mereka. Cukup dengan satu salam kepada mereka semua, dan yang lebih dari itu berupa pengkhususan kepada sebagian dari mereka maka itu adalah adab. Dan cukup pula satu orang dari mereka yang menjawab salam, dan yang lebih dari itu maka itu adalah adab."

Menurutnya, jika mereka adalah sekumpulan orang di mana satu salam saja tidak akan tersebar di tengah-tengah mereka, seperti masjid dan tempat pesta, maka yang disunnahkan ialah orang yang masuk itu memulai salam pada awal masuknya ketika melihat suatu kaum. Ini berarti ia telah melaksanakan sunnah salam kepada semua orang yang mendengarnya. Sementara semua orang yang mendengar salamnya itu masuk ke dalam hukum *fardhu kifayah* menjawab salam. Jika ia hendak duduk di tengah-tengah mereka, maka gugurlah darinya sunnah salam kepada orang-orang yang tidak mendengarnya. Jika ia hendak duduk di tengah orang-orang yang tidak mendengar salamnya yang sebelumnya, maka mengenai ini terdapat dua pendapat di kalangan para sahabat kami: *Pertama,* sunnah mengucapkan salam kepada mereka telah terlaksana dengan salam kepada orang-orang yang pertama; karena mereka adalah satu kumpulan. Seandainya ia mengulangi salam kepada mereka, maka ini adalah adab. Berdasarkan ini, siapa pun penghuni masjid yang menjawab salamnya maka *fardhu kifayah* menjawab salam telah gugur dari mereka. *Kedua,* sunnah salam tetap berlaku kepada orang-orang yang belum mendengar salamnya sebelumnya, jika hendak duduk di tengah-tengah mereka. Berdasarkan hal ini, maka kewajiban menjawab salam yang terdahulu tidak gugur dari orang-orang yang pertama dengan jawaban orang-orang yang terakhir.

## PASAL

Jika ia duduk bersama sekelompok orang, kemudian berdiri untuk berpisah dengan mereka, maka disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka.

**{761}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* at-Tirmidzi dan selainnya dengan *sanad-sanad* yang baik[1356], dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ، فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ، فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

*"Jika salah seorang dari kalian sampai ke suatu majelis, maka hendaklah mengucapkan salam. Jika hendak berdiri (untuk meninggalkan majelis), maka ucapkanlah salam. Tidaklah salam yang pertama lebih utama daripada yang*

[1356] Al-Asqalani mengomentari bahwa *sanad* hadits ini satu, meskipun banyak jalurnya kepada Ibnu Ajlan. Dan ini benar.

*terakhir*."[1357] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Saya katakan, Zahir hadits ini adalah bahwa wajib bagi jamaah menjawab salam kepada orang yang mengucapkan salam kepada mereka untuk pamit pergi meninggalkan mereka.

Imam al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli mengatakan, "Kebiasaan yang berlaku pada sebagian orang ialah mengucapkan salam ketika berpisah dengan suatu kaum. Itu adalah doa yang dianjurkan untuk dijawab, bukan wajib; karena salam penghormatan itu hanyalah ketika bertemu, bukan ketika berpisah." Ini pernyataan keduanya.

Namun, pendapat ini diingkari oleh Imam Abu Bakr asy-Syasyi, salah seorang *muta`akhkhirin* dari kalangan sahabat kami. Menurutnya, pendapat ini rusak; karena salam itu disunnahkan ketika pergi (berpisah) sebagaimana disunnahkan ketika duduk (pada saat datang). Dasarnya ialah hadits ini. Dan apa yang dikatakan oleh asy-Syasyi inilah yang benar.

## PASAL

Jika seseorang melewati satu orang atau lebih, dan dia menduga kuat bahwa jika mengucapkan salam maka salamnya tidak dijawab, baik karena keangkuhan orang yang dilewatinya tersebut atau karena dia tidak mempedulikan orang yang lewat atau salamnya, atau karena selainnya, maka hendaklah dia tetap mengucapkan salam dan tidak meninggalkannya karena dugaan ini. Sebab salam itu diperintahkan, dan yang diperintahkan kepada orang yang lewat ialah mengucapkan

---

[1357] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 1162; Ahmad, 2/230, 287, 439; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1007, 1008; Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab as-Salam Idza Qama*, 2/774, no. 5208; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim 'Inda al-Qiyam*, 5/62, no. 2706; an-Nasa`i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 371-373; Abu Ya'la, no. 6566, 6567; ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar*, 2/139; Ibnu Hibban, no. 494-496; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8846; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 3328: dari beberapa jalur, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, (dari ayahnya), dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan", dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani. Dan ini sebagaimana yang mereka nyatakan, karena adanya Ibnu 'Ajlan. Sebab hadits-hadits Abu Hurairah bercampur aduk padanya. Tetapi tambahan [dari ayahnya] di sebagian jalur periwayatan menunjukkan bahwa ini diperoleh darinya sebelum bercampur aduk. Jadi *sanad* ini hasan, atau lebih daripada itu. Kemudian *sanad* ini di*mutaba'ah*, yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 986; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 370; Ibnu Hibban, no. 493; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8847: dari beberapa jalur, dari Ya'qub bin Zaid, dari Sa'id, dari Abu Hurairah... dan menyebutkan hadits itu secara *marfu'*. Ya'qub adalah *shaduq* yang bagus haditsnya. Jadi, hadits ini shahih dengan *mutaba'ah* ini, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

salam dan tidak diperintahkan agar mesti mendapatkan jawaban. Di samping itu, orang yang dilaluinya bisa jadi bertindak sesuatu yang membuat dugaannya salah dan dia menjawab salamnya.

Adapun perkataan orang yang tidak memiliki kapasitas, "Sesungguhnya salam yang dilontarkan oleh orang yang lewat itu menjadi sebab timbulnya dosa pada orang yang dilewati (karena dia tidak menjawab)," maka ini adalah kebodohan yang nyata. Perintah-perintah *syar'iyah* tidak gugur dari orang yang diperintahkan kepada hal itu dengan praduga-praduga khayalan semacam ini.

Seandainya kita mempedulikan khayalan yang rusak ini, niscaya kita meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap orang yang melakukannya karena kejahilannya, dan kita menduga dengan kuat bahwa dia tidak akan menghiraukan ucapan kita. Sebab pengingkaran kita terhadapnya dan pemberitahuan kita kepadanya akan keburukannya akan menjadi sebab dosanya, jika tidak meninggalkannya. Tidak diragukan lagi bahwa kita tidak meninggalkan "pengingkaran" (yakni mengingkari kemungkaran) karena hal semacam ini. Contoh-contoh mengenai hal ini cukup banyak dan sudah dikenal. *Wallahu a'lam.*

Orang yang mengucapkan salam kepada orang lain dan telah memperdengarkan salamnya, serta menanti salamnya mendapatkan balasan berikut syarat-syaratnya, namun ternyata salamnya tidak dijawab; dianjurkan untuk membebaskannya dari hal itu dengan mengatakan, "Aku membebaskannya dari hakku dalam menjawab salam," atau "Aku menjadikannya terlepas darinya," dan sejenisnya. Dia mengucapkan demikian; karena dengannya, hak hubungan kemanusiaan ini menjadi gugur. *Wallahu a'lam.*

**{762}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dari Abdurrahman bin Syibl ash-Shahabi ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ، فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ، فَلَيْسَ مِنَّا.

*'Barangsiapa menjawab salam, maka dia mendapatkan pahalanya; dan barangsiapa tidak menjawabnya, maka dia bukan termasuk golongan kami.'*[1358]

---

1358 **Shahih, dengan tanpa pernyataan,** فَلَيْسَ مِنَّا **"*Maka dia bukan golongan kami.*"** Karena tambahan tersebut *munkar*. Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 211: Mahmud bin Muhammad al-Wasithi Menceritakan kepada kami, al-Abbas al-Anbari menceritakan kepada kami, Abu Amir al-Aqadi menceritakan kepada kami, Ali bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari

Dianjurkan kepada orang yang mengucapkan salam kepada seseorang, namun tidak menjawab salamnya, maka hendaklah ia mengatakan kepadanya dengan ungkapan yang lembut, "Menjawab salam itu wajib, maka hendaklah engkau menjawab salamku, agar kewajiban itu gugur darimu." *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB MEMINTA IZIN

◆ Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian, sehingga kalian (terlebih dahulu) meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* (An-Nur: 27).

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾

*"Dan apabila anak-anak di antara kalian telah sampai umur baligh (dewasa), maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin."* (An-Nur: 59).

---

Abu Rasyid, dari Ibnu Syibl... lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Hadits ini memiliki tiga cacat: *Pertama*, dalam riwayat Ibnu al-Mubarak dari Ibnu Abi Katsir khususnya ada komentar. *Kedua*, *tadlis* yang dilakukan Yahya, riwayat *mursal*nya, dan mereka memperselisihkan penyimakannya dari Zaid bin Sallam. Hati tidak menjadi tenteram setelah ini kepada *'an'anah* yang dilakukannya di sini. *Ketiga*, hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19444; Ahmad, 3/444; al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 992; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 8/39 – *Majma'*, dari jalur Yahya bin Abu Katsir, Zaid bin Sallam menceritakan kepada kami, dari kakeknya Abu Sallam (dari Abu Rasyid al-Hubrani), dari Ibnu Syibl... lalu menyebutkan hadits tersebut secara *marfu'* dengan lafazh,

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ، فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ، فَلَا شَيْءَ لَهُ.

***"Barangsiapa menjawab salam, maka dia mendapatkan pahalanya; dan barangsiapa tidak menjawabnya, maka dia tidak mendapatkan apa-apa."***

Al-Haitsami mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*." Hadits ini dishahihkan al-Asqalani dan al-Albani. Menurutku, hadits ini shahih dengan redaksi yang terakhir ini. Adapun pernyataan, فَلَيْسَ مِنَّا ***"Maka bukan termasuk golongan kami,"*** ini menghimpun dua hal: dhaif dan menyelisihi hadits yang lebih shahih. Jadi, tambahan ini ***munkar. Wallahu a'lam.***

**{763}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ.

"*Meminta izin itu tiga kali, apabila kamu diizinkan (maka kamu berhak masuk), dan apabila tidak diizinkan, maka hendaklah kamu pulang'.*"[1359]

**{764}** Kami meriwayatkan hadits di atas juga dalam *ash-Shahihain,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dan lainnya, dari Nabi ﷺ.[1360]

**{765}** Kami meriwayatkan dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

"*Sesungguhnya meminta izin (masuk rumah) disyariatkan demi menjaga pandangan mata.*" [1361]

Kami juga meriwayatkan hadits *al-Isti`dzan tsalatsan* (meminta izin itu tiga kali) dari jalur *sanad* yang banyak.

◊ Yang sunnah, hendaklah dia mengucapkan salam, kemudian meminta izin, dengan berdiri di samping pintu, di mana dia tidak melihat siapa yang berada di dalamnya. Kemudian dia berkata, "*Assalamu 'alaikum* (semoga keselamatan terlimpahkan atas kalian), bolehkah saya masuk?" Apabila tidak ada seorang pun yang menjawab, maka dia mengulanginya lagi untuk kedua kalinya hingga kali ketiga. Apabila tidak seorang pun yang menjawab, maka hendaklah dia pergi.

**{766}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Rib'i bin Hirasy, seorang tabi'in yang mulia, dia berkata, "Seseorang dari Bani 'Amir telah menceritakan kepada kami bahwasanya dia meminta izin kepada Nabi ﷺ -sedangkan beliau berada di rumah- seraya berkata, 'Apakah saya boleh masuk?' Maka Nabi ﷺ berkata kepada pembantunya, 'Keluarlah menuju laki-laki ini, dan ajarkanlah kepadanya cara meminta izin, lalu katakan kepadanya, 'Ucapkanlah,

---

[1359] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim wa al-Isti`dzan Tsalatsan,* 11/26, no. 6245; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab al-Isti`dzan,* 3/1694, no. 2153.

[1360] Ia merupakan hadits itu sendiri, Ubay bin Ka'ab dan Abu Sa'id al-Khudri telah menyetujui hadits Abu Musa tersebut.

[1361] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab al-Imtisyath,* 10/366, no. 5924; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim an-Nazhar fi Baiti Ghairih,* 3/1698, no. 2156.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟

*'Assalamu 'alaikum, apakah saya boleh masuk?'*

laki-laki tersebut kemudian mendengar ucapannya, maka dia berkata,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟

*'Assalamu 'alaikum, apakah saya boleh masuk?'*

Maka Nabi ﷺ mengizinkannya masuk, lalu dia pun masuk."[1362]

**{767}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Kaladah bin al-Hanbal ﷺ, seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Saya mendatangi Nabi ﷺ, lalu saya langsung masuk dan belum mengucapkan salam, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Kembalilah (keluar) dan ucapkanlah,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟

*'Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?'* "[1363]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan."

Riwayat yang kami sebutkan dalam bab tersebut, yakni mendahulukan "salam" daripada "meminta izin" adalah yang shahih. Al-Mawardi menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat tiga versi. *Pertama,* riwayat mendahulukan salam ini. *Kedua,* riwayat mendahulukan "meminta izin" daripada "salam". *Ketiga,* riwayat memberikan pilihan, apabila mata

---

[1362] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25663; Ahmad, 5/368; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Isti`dzan,* 2/766, no. 5177-5179; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 318; Ibnu as-Sunni, no. 661; al-Baihaqi, 8/340: dari berbagai jalur, dari Manshur bin al-Mu'tamir, dari Rib'i dengan hadits tersebut.

Keduanya termasuk perawi-perawi dalam *Kutub as-Sittah.* Sedangkan ke*majhul*an sahabat tidak berpengaruh apa-apa, sehingga *sanad*nya adalah shahih. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1363] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/414; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1081; Abu Dawud, *ibid,* 2/765, no. 5176; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab at-Taslim Qabla al-Isti`dzan,* 5/64, no. 2710; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 317; ath-Thabrani, 19/187, no. 421; Ibnu as-Sunni, no. 664; dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra,* 8/339: dari berbagai jalur dari Ibnu Juraij, Amr bin Abu Sufyan mengabarkan kepadaku, Amr bin Abdullah bin Shafwan mengabarkannya, Kaladah bin Hanbal mengabarkannya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits ***hasan gharib***, kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Ibnu Juraij." Al-Mundziri dan an-Nawawi menyepakatinya.

**Aku berkata,** Dia terkenal melakukan *tadlis,* akan tetapi dia menyatakan dalam banyak jalur *sanad*nya bahwa dia meriwayatkan hadits dengan mendengar (*sima'*)." Maka *sanad*nya kuat kalau tidak shahih. Kemudian tanpa diragukan lagi dia shahih berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu. Al-Albani menshahihkannya.

orang yang meminta izin melihat pemilik rumah sebelum memasukinya, maka dia mendahulukan salam, dan apabila matanya tidak melihatnya, maka dia mendahulukan "meminta izin".

◊ Dan apabila dia sudah meminta izin tiga kali, dan belum diizinkan untuknya, sedangkan dia mengira bahwa pemilik rumah tidak mendengar, apakah dia boleh lebih dari tiga kali? Al-Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki menceritakan bahwa di dalamnya terdapat tiga madzhab: Pertama, mengulanginya. Kedua, tidak mengulanginya. Dan ketiga, apabila dengan lafazh "meminta izin" yang tersebut di atas, maka dia tidak boleh mengulanginya, dan apabila dengan lafazh selainnya, maka dia boleh mengulangi. Dia berkata, "Pendapat yang benar bahwa dia tidak boleh mengulanginya secara langsung." Pendapat inilah yang dibenarkan olehnya yang ditunjukkan oleh as-Sunnah. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Dan seyogyanya jika seseorang meminta izin kepada orang lain dengan memberikan salam atau mengetuk pintu, selanjutnya dikatakan kepadanya, "Siapa kamu?" Maka hendaklah orang itu menjawab, "Fulan bin Fulan", atau "Fulan al-Fulani", atau "Fulan yang dikenal dengan nama ini"... atau yang semisal itu, yang menghasilkan pengenalan secara sempurna terhadapnya. Dan dimakruhkan sebatas menjawab, "Saya, atau pembantu, atau anak-anak, atau orang-orang yang mencintai Anda...," dan semisalnya.

**{768}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits *al-Isra`* yang masyhur, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ صَعِدَ بِيْ جِبْرِيْلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ فَقِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ... ثُمَّ صَعِدَ بِيْ إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِيْ بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ: مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: جِبْرِيْلُ.

*"Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit dunia (yang paling rendah), kemudian ditanyakan kepadanya, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad,'... Kemudian dia naik bersamaku ke langit kedua, ketiga, dan lainnya. Pada setiap pintu langit ditanyakan kepadanya, 'Siapa ini?' Maka dia menjawab, 'Jibril'."*[1364]

---

[1364] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Khalqi, Bab Dzikru al-Malaikah*, 6/302, no. 3207; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Isra` bi ar-Rasul* ﷺ, 1/145, no. 162.

**{769}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* hadits Abu Musa ﷺ,

لَمَّا جَلَسَ النَّبِيُّ عَلَى بِئْرِ الْبُسْتَانِ، وَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ عُمَرُ...ثُمَّ عُثْمَانُ كَذٰلِكَ.

*"Ketika Nabi ﷺ duduk di atas sumur sebuah kebun (sumur Aris, pent.), dan datanglah Abu Bakar, maka dia meminta izin. Nabi bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Abu Bakar.' Kemudian datanglah Umar, maka dia juga meminta izin. Nabi bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Umar'..., kemudian Utsman juga demikian."*[1365]

**{770}** Kami juga meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabir ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا. فَقَالَ: أَنَا أَنَا؛ كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.

*"Saya mendatangi Nabi ﷺ, maka saya pun mengetuk pintu. Beliau bertanya, 'Siapa ini?' Maka saya menjawab, 'Saya.' Beliau pun berkata, 'Saya, saya.' Seolah-olah beliau membenci jawaban itu."*[1366]

◆ **Pasal**: Diperbolehkannya bagi orang yang meminta izin untuk memberikan sifat dirinya yang dikenal, selama orang yang diajak bicara tidak mengenal sifat tersebut untuk selainnya, walaupun dalam sifat tersebut terdapat bentuk penghormatan baginya dengan memberikan *kunyah* pada dirinya, atau menjawab, "Saya Mufti fulan" atau "Hakim fulan" atau "Syaikh fulan" atau semisalnya.

**{771}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ummu Hani` binti Abi Thalib ﷺ, dan namanya adalah Fakhitah berdasarkan pendapat yang masyhur, dan dalam riwayat lain dikatakan, Fathimah, dan dalam riwayat lain dikatakan, Hindun. Dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ.

*"Saya mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau sedang mandi, dan Fathimah sedang menutupi beliau, maka beliau bertanya, 'Siapa ini?' Saya menjawab,*

---

[1365] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Lau Kuntu Muttakhidan Khalilan,* 7/21, no. 3674; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Utsman,* 4/1867, no. 2403.

[1366] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istidzan, Bab Idza Qala 'Man Dza',* 11/35, no. 6250; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahatu Qaul al-Musta`dzin 'Ana',* 3/1697, no. 2155.

*'Saya Ummu Hani`'.*"[1367]

{772} Kami meriwayatkan dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Dzar ﷺ dan namanya adalah Jundab atau Jundub, dan dalam riwayat lain disebut, Burair -bentuk *tashghir* dari Barr-. Dia berkata,

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ يَمْشِي وَحْدَهُ، فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِيْ ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ، فَرَآنِيْ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ.

*"Suatu malam saya keluar, ternyata Rasulullah ﷺ sedang berjalan sendirian, maka saya menjadikan diriku berjalan di bawah bayangan bulan sehingga ketika beliau menoleh, maka beliau melihatku. Beliau bertanya, 'Siapa ini?' Saya menjawab, 'Abu Dzar'.*"[1368]

{773} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1369] dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i ﷺ, dalam hadits tentang tempat wudhu yang mencakup banyak mukjizat Rasulullah ﷺ dan berbagai jenis disiplin ilmu. Abu Qatadah berkata di dalamnya...

فَرَفَعَ النَّبِيُّ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ.

*"Maka Nabi ﷺ mengangkat kepala beliau, lalu beliau bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Abu Qatadah'."*

Saya katakan, Hadits-hadits semisal ini banyak, dan sebabnya adalah faktor kebutuhan, dan tidak adanya keinginan untuk membanggakan diri.

{774} Dan yang mendekati ini adalah apa yang kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim.*[1370] Dari Abu Hurairah ﷺ -dan namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr, berdasarkan pendapat yang lebih shahih- dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah...' dan dia menyebutkan hadits sampai dia berkata, 'Maka saya kembali kepada beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doamu dan memberikan hidayah kepada ibu Abu Hurairah'."

---

1367 Telah diterangkan pada no. 747.

1368 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab ar-Riqaq, Bab al-Muktsirun Hum al-Muqillun,*** 11/260, no. 6443; dan Muslim, ***Kitab az-Zakat, Bab at-Targhib fi ash-Shadaqah,*** 2/688, no. 94.

1369 ***Kitab al-Masajid, Bab Qadha` al-Fai`tah,*** 1/472, no. 681.

1370 ***Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Abu Hurairah,*** 4/1938, no. 2491.

# BAB MASALAH-MASALAH CABANG SALAM

◆ **Masalah:**

**{775}** Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata, Ucapan penghormatan yang diucapkan ketika keluar dari kamar mandi,

طَابَ حَمَّامُكَ.

"*Semoga kamar mandimu baik.*"

Ini tidak ada dasarnya, akan tetapi diriwayatkan bahwa Ali ﷺ berkata kepada seorang laki-laki yang keluar dari kamar mandi, طَهُرْتَ فَلَا نَجِسْتَ "*Kamu telah suci, maka semoga tidak ada yang menajisimu.*"[1371]

Saya katakan, Pembahasan ini tidak ada sesuatu pun yang shahih di dalamnya, apabila seandainya ada seseorang yang berkata kepada temannya, dengan tujuan cinta dan pertalian serta membuka rasa kasih sayang, semoga Allah melanggengkan nikmat untukmu... dan doa-doa semisalnya, maka tidak menjadi masalah."

◆ **Masalah**: Apabila orang yang lewat memulai sapaan kepada orang yang dilewati, seraya mengatakan, صَبَّحَكَ اللهُ بِالْخَيْرِ "*Semoga Allah menjadikan pagimu penuh dengan kebaikan*" atau بِالسَّعَادَةِ "*Semoga penuh kebahagiaan,*" atau قَوَّاكَ اللهُ "*Semoga Allah memberimu kekuatan*", atau لَا أَوْحَشَ اللهُ مِنْكَ "*Semoga Allah tidak membuatmu kesepian*" atau kalimat lainnya yang biasa dipakai orang-orang, maka dia tidak berhak mendapatkan jawaban, akan tetapi kalau dia balas mendoakannya, maka itu menjadi kebaikan, kecuali kalau dia tidak membalasnya sama sekali sebagai teguran baginya karena sikapnya meninggalkan dan meremehkan salam "*Assalamu 'alaikum,*" dan sebagai pendidikan adab baginya dan bagi selainnya dalam memperhatikan cara memulai salam.[1372]

---

[1371] Saya tidak menemukannya.

[1372] Hal ini bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ﴾

"***Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa.***" (An-Nisa': 86);

karena ayat tersebut bersifat umum yang mencakup segala penghormatan dalam adat kebiasaan manusia, dan tidak khusus mencakup salam saja. Ya, pelaku salam ini memang telah mengganti salam yang baik dengan yang lebih jelek, akan tetapi hal tersebut tidak menunjukkan tidak wajib menjawabnya, bahkan kalau dia menjawab penghormatan tersebut dengan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ, niscaya di dalamnya terdapat peringatan baginya atas kelalaiannya dalam mengucapkan salam dengan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ dan anjuran salam dengannya dengan

◊ **Pasal:** Jika seseorang ingin mencium tangan orang lain. Apabila itu dilakukan karena kezuhudan, kebaikan, keilmuan, kemuliaan, penjagaan dan perkara agama atau semisalnya dari orang tersebut, maka hukumnya tidak makruh bahkan dianjurkan.[1373] Dan apabila dilakukan karena kekayaan, dunia, harta, kekuasaan, dan wibawanya dalam pandangan ahli dunia serta semisalnya, maka hukumnya sangat makruh. Al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami berkata, "Tidak boleh," dan mengisyaratkan bahwa hukumnya haram.

**{776}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Zari' ﷺ -yang dulu masuk dalam utusan Abdul Qais- dia berkata,

فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ وَرِجْلَهُ.

"*Kami segera turun dari kendaraan kami dan mencium tangan dan kaki Nabi* ﷺ."[1374]

---

cara yang paling lembut. *Wallahu a'lam.*

[1373] Sebagaimana telah diketahui bahwa sebagian sahabat telah mencium tangan, kepala, perut, dan segala organ yang panjang dari badan Nabi ﷺ. Namun tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak membiasakan kebiasaan ini dalam kehidupan mereka keseharian. Kebiasaan mencium ini hanya terjadi sebagai sambutan ketika datang dari perjalanan, pulang dari peperangan atau semisalnya... kemudian kita tidak mendapatkannya dalam kehidupan para sahabat dan tabi'in memberikan penghormatan dengan metode ini, dan tidak pula dengan perhatian seperti ini. Kami tidak mendengar bahwa mereka mencium tangan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Tidak pula tangan Ibnu al-Musayyib, Uwais al-Qarni, dan Hasan al-Bashri. Dan tidak pula tangan Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i, serta Ahmad رحمهم الله.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mencium tangan orang alim yang agung dan orang-orang yang mempunyai kelebihan dan keutamaan sebagai sambutan, bukan kebiasaan kontinuitas, maka hukumnya adalah sunnah yang dianjurkan (*mustahab*). Adapun jika "mencium tangan" dijadikan adat kebiasaan dalam menghormati sebagian manusia seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan, maka tidak disunnahkan dan tidak akan disunnahkan. Bahkan "mencium tangan" ketika itu merupakan bid'ah yang diada-adakan dan bertentangan dengan Sunnah Nabi ﷺ dan perbuatan as-Salaf ash-shalih. Banyak kalangan sufi, al-Muta'akhkhirin, kaum khurafat, pelajar amatir, dan orang-orang yang mencari kedudukan sangat berlebih-lebihan dalam masalah ini. Mereka menjadikan "cium tangan" sebagai tanda loyalitas (*al-wala'*) dan pembangkangan (*al-Bara'*). Siapa saja yang mencium tangan syaikh, maka dia adalah orang-orang yang berkeinginan (*al-Murid*) mendapatkan kebenaran dan ridhanya, dan siapa saja yang tidak melakukan hal seperti ini, maka dia berada di tepi yang lain... Ini merupakan perancuan setan yang mempunyai bahaya besar terhadap akidah syaikh dan orang yang berkeinginan mendapatkan kebenaran dan ridhanya pada waktu itu. Hal tersebut dapat mendatangkan kepada syaikh tersebut sifat ujub, sok besar, cinta wibawa dan kepemimpinan yang merupakan penyakit para ahli ilmu yang dengki. Dan akan melimpahkan sifat *inferiority* (perasaan lebih rendah) kepada sang murid untuk fanatisme kekelompokan, bertaklid buta kepada struktur kelembagaan dan sosok seseorang. Bahkan mungkin akan meluber ke berbagai bentuk kesyirikan yang tampak jelas bagi orang yang mendapat taufik. Maka kita memohon keselamatan kepada Allah.

[1374] **Hasan, kecuali riwayat "*mencium kaki Nabi* ﷺ," maka haditsnya dhaif.** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, 12/485. Ahmad juga sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, 12/485; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 975; Abu

{**777**} Kami juga meriwayatkan dalam Kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Ibnu Umar ﷺ, sebuah kisah, dia berkata di dalamnya,[1375] "Maka kami mendekat -maksudnya kepada Nabi ﷺ-, lalu kami mencium tangan beliau."

Adapun seseorang yang mencium pipi anaknya yang kecil dan saudaranya, dan mencium selain pipinya seperti mata dan semisalnya, dengan niat simpati, kasih sayang, kelembutan, dan cinta kekeluargaan, maka hukumnya sunnah. Dan hadits-hadits tentangnya sangat banyak, shahih dan masyhur, baik anak tersebut laki-laki ataupun perempuan. Begitu juga mencium anak temannya dan anak-anak kecil lainnya dengan niat seperti ini.

◆ Sedangkan mencium dengan syahwat, maka hukumnya haram berdasarkan kesepakatan para ulama, baik anak laki-laki ataupun yang lainnya, bahkan memandang kepadanya -baik kerabat ataupun orang lain- dengan syahwat, maka hukumnya haram berdasarkan kesepakatan

---

Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qublah ar-Rijli,* 2/778, no. 5225; al-Bazzar sebagaimana dalam *Majma' az-Zawa`id,* 9/391; al-Baghawi dalam *Mu'jam*nya sebagaimana dalam *al-Ishabah,* 3/424; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifah ash-Shahabah* sebagaimana dalam *al-Ishabah,* 3/424; al-Baihaqi, 7/102: dari Mathar bin Abdurrahman al-A'naq, dari Ummu al-Aban bintu al-Wazi' bin az-Zari', dari kakeknya, az-Zari'.

Al-Baghawi berkata, "Saya tidak mengetahui riwayat dari az-Zari' selainnya", dan dihasankan oleh Ibnu Abdil Barr. Al-Mundziri menyetujuinya. Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat Ummu Aban bintu al-Wazi', haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan dia tidak berkomentar tentang haditsnya. Ia merupakan hadits hasan. Sedangkan rawi sisanya berderajat *tsiqah.*"

**Aku berkata,** Bahkan hadits tersebut dhaif yang memiliki dua *illat*: ***Pertama,*** Ummu Abban tidak dikenal, karena dia tidak dikenal kecuali dari hadits ini. ***Kedua,*** para ulama berselisih tentang hadits ini pada Ummu Aban. Sebagian mereka menjadikan riwayatnya ini berasal darinya dari kakeknya. Sedangkan sebagian yang lain menjadikan riwayatnya berasal darinya, dari bapaknya, dari kakeknya, padahal bapaknya juga tidak dikenal. Tapi dia memiliki *syahid* dari hadits kakek Hud al-Ashri dalam riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 587; dan Abu Ya'la, no. 6850; ath-Thabrani, 20/345, no. 812 dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat rawi tak dikenal. Dan hadits "mencium tangan Nabi ﷺ" adalah hasan *-insya Allah-* dengan terkumpulnya dua jalur riwayat ini, padahal peristiwa tersebut adalah satu. Adapun riwayat "mencium kaki" maka tidak ada riwayat yang menjadi *syahid* untuknya. Sehingga dia tetap dhaif. *Wallahu a'lam.*

[1375] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26196 dan no. 26197; Ibnu Sa'ad, 4/390; Ahmad, 2/70; al-Bukhari, *Kitab al-Adab al-Mufrad,* no. 972; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuqabbilu Yada ar-Rajul,* 2/1221, no. 3704; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tawalli Yauma az-Zahf,* 2/52, no. 2647 dan no. 5223; Abu Ya'la, no. 5597; al-Baihaqi, 7/101: dari berbagai jalur, dari Yazid bin Abu Ziyad, Abdurrahman bin Abi Laila menceritakan kepadanya bahwa Ibnu Umar ﷺ menceritakan kepadanya, dalam suatu kisah.

At-Tirmidzi berkata –dan dia tidak mengeluarkan redaksi hadits yang tertulis di sini–, "Hadits ini hadits hasan, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Yazid". Al-Mundziri menambahkannya seraya berkata, "Banyak imam yang membicarakannya."

**Aku berkata,** Kesimpulan mengenainya adalah dhaif, demikian pula derajat hadits tersebut, dan al-Albani telah mendhaifkannya.

para ulama.

**{778}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رضي الله عنهما وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

"*Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali ﷺ, dan di sisinya ada al-Aqra' bin Habis at-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Aku mempunyai sepuluh orang anak laki-laki namun tak ada satu pun dari mereka yang aku cium.' Rasulullah ﷺ memandang kepadanya kemudian bersabda, 'Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayang'.*"[1376]

**{779}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ فَقَالُوْا: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوْا: نَعَمْ، قَالُوْا: لٰكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ أَوَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ؟

"*Serombongan orang dari kaum Badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kecil kalian?' Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka berkata, 'Akan tetapi demi Allah, kami tidak mencium (mereka).' Maka Rasulullah bersabda, 'Apakah saya memiliki kuasa (untuk memberi rasa kasih sayang) jika Allah mencabut rasa sayang dari hati kalian?'*"[1377]

Ini adalah lafazh salah satu riwayat, dan ia diriwayatkan dengan banyak lafazh.

**{780}** Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan lainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata,

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ.

---

[1376] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Rahmah al-Walad wa Taqbilih,* 10/426, no. 5997; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan wa al-'Iyal,* 4/1808, no. 2318.

[1377] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid,* no. 5998, dan Muslim, *ibid,* no. 2317.

*"Rasulullah ﷺ mengambil putra beliau Ibrahim, lalu mengecup dan menciumnya."*[1378]

﴾781﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata, "Saya masuk (rumah, pent.) bersama Abu Bakar ؓ ketika pertama kali mendatangi Madinah, tiba-tiba kami mendapatkan Aisyah, putrinya berbaring karena terserang demam, maka Abu Bakar mendatanginya seraya berkata kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai putriku?' Dan dia mencium pipinya."[1379]

﴾782﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab-kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah dengan *sanad-sanad* yang shahih, dari Shafwan bin Assal -seorang sahabat ؓ-, dia berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada temannya, 'Pergilah bersama kami kepada Nabi ini, maka keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan menanyakan kepada beliau tentang sembilan tanda-tanda kenabian..., maka dia menyebutkan hadits sampai perkataannya, 'Maka mereka mencium tangan dan kaki Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Kami bersaksi bahwa kamu adalah seorang Nabi'."[1380]

---

[1378] Dalam meriwayatkan hadits ini al-Bukhari tidak sendirian, akan tetapi dia meriwayatkannya dalam *Kitab al-Jana`iz, Bab Qauluhu ﷺ, 'Inna Bika Lamahzunun'*, 3/172, no.1303; dan Muslim dalam *Kitab al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan*, 4/1807, no. 2315.

[1379] Ini adalah bagian dari hadits tentang Hijrah yang masyhur yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Anshar, Bab Hijrah an-Nabi ﷺ wa Ashhabihi*, 7/255, no. 3918; dan juga dalam riwayat Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab Hadits al-Hijrah*, 4/1309, no. 2009; akan tetapi tidak dengan lafazh ini. Ibnu Allan dalam *al-Futuhat*, 5/385 mengatakan, "An-Nawawi hanya men*takhrij*nya dari Abu Dawud, bahwa dia menerangkan bahwa hal tersebut terjadi pada awal kedatangan Nabi ﷺ di Madinah, sedangkan riwayat yang shahih tidak membahasnya.

[1380] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1164; Ibnu Abi Syaibah, no. 36532; Ahmad, 4/239-240; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuqabbilu Yada ar-Rajul*, 2/1221, no. 3705; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Qublah al-Yad wa ar-Rijl*, 5/77, no. 2733; an-Nasa`i, *Kitab at-Tahrim, Bab as-Sihr*, 7/111, no. 4089; Ibnu Jarir, no. 22747; al-Uqaili, 2/261; ath-Thabrani, 8/69, no. 7396; al-Hakim, 1/9; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/278: dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dia berkata, Amr bin Murrah telah menceritakan kepadaku, saya mendengar Abdullah bin Salamah meriwayatkan hadits dari Shafwan dengan hadits tersebut secara panjang, dalam tafsir sembilan tanda-tanda mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa ﷺ secara ringkas sesuai dengan yang muncul di sini.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Hakim berkata, "Hadits shahih dan kami tidak mengetahui adanya *illat* padanya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

**Aku berkata,** Abdullah bin Salamah memiliki kedhaifan; dikenal dan diingkari. Dan hal seperti ini tidak dipermasalahkan dalam ***mutaba'at***. Adapun apabila sendirian –tanpa ada *mutabi'*– sebagaimana di sini, maka tidak bisa dijadikan ***hujjah***. Oleh karena itu, al-Asqalani dalam *Takhrij al-Kasysyaf* berkata, "Abdullah bin Salamah berumur lanjut sehingga hafalannya jelek, maka *sanad*nya dhaif." Kemudian, dalam ***matan***nya terdapat ***nakarah*** dan menyelisihi tekstual ayat dan madzhab pakar tafsir di dalamnya." Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Katsir dengan ucapannya, "Hadits ini sulit diterima, karena Abdullah bin Salamah memiliki kelemahan dalam hafalannya, dan para ulama membicarakan dirinya. Dan sepertinya tidak jelas baginya antara sembilan tanda-tanda kenabian dengan sepuluh kalimat. Karena hal tersebut merupakan wasiat-wasiat dalam Taurat. Tidak ada kaitannya

**{783}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih lagi *jayyid,* dari Iyas bin Daghfal, dia berkata, "Saya melihat Abu Nadhrah mencium pipi al-Hasan bin Ali ﷺ."[1381]

Saya katakan, Abu Nadhrah, namanya adalah al-Mundzir bin Malik bin Qutha'ah, dia seorang tabi'in yang *tsiqah.*

**{784}** Dan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia mencium putranya, Salim, dan mengatakan, "Takjublah kalian terhadap seorang tua yang mencium orang tua."[1382]

Dan dari Sahal bin Abdullah at-Tustari, seorang pemimpin yang mulia, salah seorang ahli zuhud dan banyak beribadah ﷺ, bahwasanya ia mendatangi Abu Dawud as-Sijistani, dan berkata, "Keluarkanlah untukku lidahmu yang mengucapkan hadits Rasulullah ﷺ agar saya menciumnya." Maka dia pun menciumnya."[1383]

Dan perbuatan-perbuatan para ulama Salaf berkaitan dengan masalah ini sangatlah banyak untuk disebutkan. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal**: Tidak mengapa mencium wajah mayit yang shalih untuk bertabaruk.[1384]

---

antara dia dengan penegakan hujjah terhadap Fir'aun." *Wallahu a'lam.*

[1381] ***Maqthu'* shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25724; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qubalah al-Khaddi,* 2/777, no. 5221; serta al-Baihaqi, 7/101: diriwayatkan dari jalur al-Mu'tamir, dari Iyas secara *maqthu'* dan *sanad*nya shahih.

**Catatan:** An-Nawawi ﷺ memastikan bahwa al-Hasan di sini adalah putra Ali, cucu Nabi ﷺ sesuai dengan teks "*as-Sunan*" yang ada. Adapun mayoritas naskah dan *Mukhtashar* al-Mundziri serta *Athraf* al-Mizzi, maka muncul tanpa nasab. Dan teks dari al-Baihaqi bahwa al-Hasan di sini adalah al-Hasan bin Yasar al-Bashri yaitu sesuai dengan yang ada dalam *Hasyiyah Mukhtashar as-Sunan,* 8/87, dan dia adalah orang yang sudah ditentukan. Sesungguhnya Iyas bin Daghfal tidak melihat al-Hasan bin Ali, dan tidak menjumpainya serta tidak meriwayatkan dari salah seorang sahabat pun. Menurutku bahwa tambahan "bin Ali ﷺ." Dalam beberapa teks Abu Dawud merupakan kekeliruan dan kesalahan beberapa rawi atau penulis teks yang mereka tambahkan untuk menjelaskan –yang mereka klaim– maka ia terjebak dalam kesalahan.

[1382] ***Mauquf* Shahih:** Diriwayatkan oleh al-'Ijli dalam *ats-Tsiqat,* hal. 174; dan Ibnu Abi Khaitsamah dalam *Tarikh*nya 5/387 – *Futuhat;* dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*nya, 20/55: dari berbagai jalur, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

[1383] Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 13/331 tanpa *sanad* dan dia menyandarkannya pada perkataannya, "dikatakan..." dan ini adalah salah satu jenis riwayat yang lemah.

[1384] Bahkan sangat dipermasalahkan, dan ini adalah pintu yang masyhur dari pintu-pintu kesyirikan dan membahayakan keselamatan Tauhid, dan ini tidak samar bagi orang yang mendapat taufik, yang ia merupakan asas musibah dan awalnya. Kemudian merambat pada manusia dengan mencium tangan, kaki, kain kafan, kuburan, bangunan, dan galian mayit-mayit serta tanah yang mana mereka dikuburkan di dalamnya. Benar, tidak mengapa mencium mayit yang shalih dan keluarga dekat sebagai ungkapan kecintaan dan kasih sayang serta perpisahan.

Dan tidak mengapa seorang laki-laki yang mencium wajah sahabatnya ketika datang kembali dari bepergian dan semisalnya.

**{785}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[1385] dari Aisyah ﷺ dalam hadits panjang tentang wafatnya Rasulullah ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى.

"*Abu Bakar ﷺ masuk, lalu dia membuka (penutup) muka Rasulullah ﷺ kemudian dia merunduk, mencium beliau, dan menangis.*"

**{786}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, sedangkan Rasulullah ﷺ berada di rumahku, lantas dia mendatangi beliau, lalu mengetuk pintu, maka Rasulullah ﷺ menghampirinya dengan menarik bajunya, selanjutnya beliau memeluk dan menciumnya."[1386]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Sedangkan berpelukan dan mencium wajah selain anak kecil dan orang yang datang dari suatu perjalanan dan yang semisalnya maka sangat dibenci (makruh), Abu Muhammad al-Baghawi dan yang lainnya dari Ahli Hijaz telah menetapkan kemakruhannya itu.

**{787}** Dan yang menunjukkan kepada kemakruhan hal ini, adalah hadits yang telah kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

---

[1385] *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Dukhul 'ala al-Mayyit*, 3/113, no. 1241-1242.

[1386] **Munkar:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab al-Mu'anaqah wa al-Qublah*, 5/76, no. 3732; dan al-'Uqaili, 4/428; dan al-Baghawi, no. 3327: dari jalur Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Abbad, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ dalam sebuah kisah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* yang kami tidak mengetahuinya dari hadits az-Zuhri, kecuali dari jalur *sanad* ini."

**Aku berkata,** Ibrahim dan bapaknya adalah dua orang yang dhaif. Dan Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dengan "dari," padahal dia adalah seorang *mudallis*. Oleh sebab itu, adz-Dzahabi mengatakan dalam *al-Mizan*, "Ini hadits *munkar*, Ibrahim meriwayatkannya sendirian dari bapaknya." Ya, memang hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *an-Nukat azh-Zharraf*, no. 16611 – *at-Tuhfah*; akan tetapi di dalamnya terdapat al-Waqidi; seorang *matruk* dan *muttaham* (tertuduh dusta). Dan dia mempunyai *syahid* pada Ibnu Sa'ad, 4/336; al-Baihaqi, 7/101 dari hadits *asy-Sya'bi* secara *mursal*, akan tetapi haditsnya pendek, dan *sanad*nya *layyin* (lemah). Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani.

*"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kami (kaum Muslimin) bertemu dengan saudaranya (seiman) atau teman dekatnya, apakah dia harus membungkuk kepadanya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus memeluk dan menciumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus meraih tangannya dan menjabat-nya?' Beliau menjawab, 'Ya'."*[1387]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits hasan."

Saya katakan, Hal inilah yang telah kami sebutkan dalam "Bab Berciuman dan Berpelukan", dan bahwasanya hal ini tidak apa-apa apabila dilakukan ketika menyambut kedatangan seseorang dari perjalanan dan semisalnya, dan hukumnya makruh *tanzih* pada selainnya. Hal ini dimaksudkan pada selain mencium orang yang tak berjenggot yang wajahnya ganteng. Orang yang tak berjenggot yang ganteng, maka haram menciumnya dalam kondisi apa pun, apakah datang dari perjalanan atau tidak. Dan yang zahir bahwa memeluknya sama dengan menciumnya atau perbuatan yang dekat dengan menciumnya. Dan tidak ada bedanya dalam hal ini bahwa yang mencium dan dicium adalah shalih atau fasik atau salah satunya shalih; semuanya sama. Madzhab yang shahih menurut kami adalah pengharaman tersebut meninjau pada orang yang tak berjenggot yang ganteng, walaupun tanpa syahwat dan aman dari cobaan, maka hal tersebut diharamkan sebagaimana mencium wanita, karena hal itu semakna.

## PASAL
## TENTANG BERJABAT TANGAN

◆ Ketahuilah bahwa berjabat tangan itu hukumnya sunnah yang telah disepakati bersama ketika terjadi perjumpaan.

**{788}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1388] dari Qatadah dia berkata, aku berkata kepada Anas ﷺ,

[1387] **Hasan:** Kecuali perkataan "وَيَلْتَزِمُهُ" karena ia dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25709; dan Ahmad, 3/198; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/1220, no. 3702; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab al-Mushafahah,* 5/75, no. 2728; ath-Thahawi, 4/281; Ibnu Adi, 2/828; al-Baihaqi, 7/100, dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* 21/16: dari berbagai jalur, dari Hanzhalah as-Sadusi, dari Anas bin Malik ﷺ.
Dan Hanzhalah adalah lemah, tetapi al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah,* no. 160, tiga *mutaba'at,* dan merangkum kesepakatan at-Tirmidzi, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan al-Asqalani pada penghasanannya. Kecuali lafazh "وَيَلْتَزِمُهُ" sehingga ia tetap pada kedhaifannya, disebabkan keterbatasan *mutaba'at* tentangnya. Jadi berdasarkan ini, memeluk dan merangkul tanpa mencium itu tetap dibolehkan.

[1388] *Kitab al-Isti`dzan, Bab al-Mushafahah,* 11/45, no. 6263.

أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِيْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ؟ قَالَ: نَعَمْ.

*"Apakah berjabat tangan telah dilakukan pada masa sahabat Nabi ﷺ? Dia menjawab, 'Ya'."*

**{789}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dalam hadits Ka'ab bin Malik ﷺ tentang kisah taubatnya, dia berkata, "Maka Thalhah bin Ubaidullah bangun dan bergegas kepadaku sehingga dia menjabatku dan mengucapkan selamat kepadaku."[1389]

**{790}** Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ : قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

*"Ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan'."*[1390]

**{791}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari al-Bara` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

*"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu saling berjabat tangan, melainkan dosa keduanya diampuni sebelum mereka berpisah."*[1391]

---

[1389] Telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 756.

[1390] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/155, no. 212, 223 dan 251; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 967; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/775, no. 5213; Ibnu Hibban, no. 7193; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* 21/15: diriwayatkan dari jalur *sanad* Hammad bin Salamah dan Yahya bin Ayyub, Humaid telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri dalam *Mukhtashar as-Sunan,* 8/81 berkata, "Al-Bukhari dan Muslim bersepakat untuk berhujjah dengan hadits para perawi *isnad*nya selain Hammad bin Salamah, karena Muslim bersendirian berhujjah dengan haditsnya."

**Aku berkata,** Akan tetapi keduanya bersepakat untuk berhujjah dengan *mutabi'*nya, Yahya bin Ayyub. Dan Humaid telah menegaskan memperoleh haditsnya dengan *sima'* (mendengar langsung), sehingga *sanad*nya shahih, bahkan berdasarkan syarat *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim). Al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

Dan perkataan, "*Dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan*" adalah pernyataan sisipan dari Anas, bukan dari perkataan Nabi ﷺ.

[1391] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25708; Ahmad, 4/289 dan 303; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/1220, no. 3703; Abu Dawud, *Ibid,* no. 5212; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab al-Mushafahah,* 5/24, no. 2727; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,*

**{792}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

*"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kami (kaum Muslimin) bertemu dengan saudaranya (seiman) atau teman dekatnya, apakah dia harus membungkuk untuknya? Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus memeluk dan menciumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus meraih tangannya dan menjabatnya?' Beliau menjawab, 'Ya'."*[1392]

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan."

Dan dalam bab ini terdapat hadits yang banyak sekali

**{793}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa`* milik Imam Malik ﷺ, dari Atha` bin Abdullah al-Khurasani, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,[1393] "Saling berjabat tanganlah kamu sekalian, niscaya rasa iri

---

no. 8954, Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid*, 12/246, dan al-Baghawi, no. 3326: dari dua jalur; dari Abu Ishaq dan dari al-Bara` dengan hadits tersebut. Abu Ishaq adalah *tsiqah*, akan tetapi dia lanjut usia sehingga hafalannya berubah. Kemudian dia seorang *mudallis* dan meriwayatkan hadits dengan *'an'anah* (ungkapan dari).

Dan Ibnu Abdil Bar meriwayatkannya dalam *at-Tamhid*, 21/13, dari jalur Amir bin Muhammad bin Abdurrahman al-Qurmuthi, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Umar bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, al-Mundzir bin Tsa'labah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-'Ala` bin asy-Syikhkhir, dari al-Bara` dengan yang semisalnya. Dan Amir ini, saya belum menemukan biografinya, dan Umar bin Hamzah adalah seorang yang dhaif. Dan hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi, no. 8955; Ibnu Abdil Bar, 21/5: dari dua jalur, dari Abu Hasyim az-Za'farani Ammar bin Umarah, Manshur menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Luth, dari al-Bara`... dengan yang semisalnya, dan ini adalah *sanad* yang shalih, tidak mengapa mengamalkannya.

Dan al-Baihaqi meriwayatkannya juga dalam *asy-Syu'ab*, no. 8957: dari jalur Hasan bin Athiyyah, Qathari al-Khasysyab, dari Yazid bin al-Bara` bin 'Azib, dari bapaknya... dengan yang semisalnya. Ini adalah *sanad* yang shalih, tidak mengapa mengamalkannya juga.

Dan hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang kelima dan akan diterangkan pada no. 795.

Dan hadits ini shahih dengan kumpulan semua jalur *sanad*nya, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya. Al-Baghawi dan al-Mundziri menyetujuinya. Dan al-Albani berkata, "Hadits ini Shahih, atau paling tidak hasan."

**Aku berkata,** Hadits ini shahih dengan kumpulan jalur periwayatannya itu sendiri. Bagaimana tidak, padahal hadits tersebut memiliki *syahid* yang shahih dari hadits Anas ﷺ yang akan datang pada no. 796."

[1392] **Hasan:** Kecuali perkataan أَفَيَلْتَزِمُهُ, karena ia dhaif. Dan telah dijelaskan panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 787.

[1393] Di semua naskah asli perkataan "Rasulullah berkata kepadaku", ini adalah ungkapan yang aneh. Kalau seandainya Atha` mengucapkan demikian, niscaya dia pembohong. Oleh karena itu, aku menghapus ungkapan "kepadaku" lalu aku menetapkan apa yang tertulis

hati akan hilang, dan saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai, dan rasa permusuhan akan hilang."[1394]

Saya katakan, Ini hadits *mursal.*

◊ Dan ketahuilah bahwa berjabat tangan ini dianjurkan pada setiap pertemuan.

Sedangkan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang, yaitu berjabat tangan setelah Shalat Shubuh dan Ashar; tidak memiliki dasar di dalam syariat pada momen ini, akan tetapi itu tidak apa-apa. Karena pada dasarnya, berjabat tangan adalah sunnah, dan kenyataan bahwasanya mereka komitmen menjaganya dalam sebagian kesempatan dan melalaikannya dalam banyak kesempatan, bahkan itu yang lebih banyak terjadi; itu tidak mengeluarkan dari (mengamalkan) berjabat tangan yang hukum dasarnya memang ditetapkan oleh syariat. [1395]

Dan asy-Syaikh al-Imam Abu Muhammad bin Abdussalam ﷺ dalam kitabnya *al-Qawa'id* menyebutkan bahwa bid'ah itu terbagi dalam lima bagian: wajib, *muharramah* (yang diharamkan), makruh (yang

---

dalam *al-Muwaththa`.*

[1394] **Lemah sekali:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`,* 2/908: dari Atha`, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Dalam *sanad* ini terdapat kelemahan karena ada dua rangkaian rawi yang terputus secara berurutan *(mu'dhal).* Dan Atha` ini adalah al-Khurasani, dan pada dirinya terdapat kelemahan. Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid,* 21/12; berkata, "Dan ini bersambung dari berbagai jalur yang hasan keseluruhannya."

**Aku berkata,** Dia memaksudkan bahwa ia memiliki beberapa *syahid* yang semakna dari jamaah para sahabat, dengan dalil bahwa dia menyebutkannya langsung setelah perkataannya ini.

Al-Mundziri berkata, "Malik meriwayatkan demikian dengan *mu'dhal.* Dan diriwayatkan dengan *sanad* yang lengkap tapi dipermasalahkan."

**Aku berkata,** Al-Uqaili memberikan *sanad* untuknya, 4/68; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin,* 2/88; Ibnu Adi, 6/211; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh,* 52/44: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Abu az-Zu'aizi'ah, dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'.* Dan Muhammad ini tertuduh dusta dan tak berharga *(muttaham saqith).*

**Kesimpulannya:** Bahwa hadits ini sudah dipastikan dhaif, karena lemahnya jalur *sanad*-nya. Al-Albani telah mendhaifkannya. Dan hadits ini lebih rendah daripada itu.

[1395] Pertanyaan yang muncul di sini: Apakah mereka berjabat tangan setiap kali bertemu? Apakah mereka berjabat tangan untuk salam selamat jalan dan perpisahan? Apakah salah seorang dari mereka mengucapkan salam kepada saudaranya ketika berjabat tangan? Dan diketahui secara umum bahwa jawaban semua pertanyaan ini adalah, tidak. Mereka masuk masjid, namun tidak mengucapkan salam. Salah seorang dari mereka berhenti di sisi lain, lalu tidak memberi salam hormat. Dan ketika shalat telah ditunaikan, dia menghadap kepadanya menjabat tangannya tanpa memberi salam, seraya berkata, "Semoga Allah menerima amalmu," lalu temannya menjawab, "Semoga Allah menerima amal shalih kami dan kalian." Maka di manakah syariat menyebutkan adat kebiasaan ini? Di manakah syariat menyebut dasarnya? Yang dilakukannya hanya mengganti perbuatan baik dengan perbuatan jelek? Inilah kaidah: Tidaklah kamu mendapatkan bid'ah yang tersebar melainkan bersamaan dengannya akan hilanglah amal sunnah.

tidak disukai), *mustahabbah* (yang disunnahkan) dan *mubahah* (yang boleh). Dia berkata, "Dan di antara contoh bid'ah yang dibolehkan adalah berjabat tangan setelah Shalat Shubuh dan Ashar."[1396] *Wallahu a'lam.*

◆ Saya katakan, Dan seyogyanya seseorang menjaga diri dari berjabat tangan dengan orang tak berjenggot yang ganteng, karena melihat kepadanya hukumnya haram, sebagaimana telah kami jelaskan pada pasal sebelum ini. Para sahabat kami berkata, "Setiap orang yang diharamkan melihat kepadanya, maka diharamkan pula memegangnya. Bahkan memegang lebih diharamkan, karena dihalalkan bagi seseorang untuk melihat kepada wanita bukan mahram apabila dia ingin menikahinya, demikian pula dihalalkan melihat wanita bukan mahram ketika jual beli, mengambil dan memberi, dan yang semisalnya. Namun demikian, tidak boleh memegangnya pada kondisi tersebut. *Wallahu a'lam.*"

◆ **Pasal**: dianjurkan ketika berjabat tangan menampakkan wajah yang berseri (bersahabat) dan berdoa meminta ampunan, dan sebagainya.

**{794}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1397] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

*"Janganlah kamu menghina suatu kebaikan pun, walaupun hanya bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri."*

**{795}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dua orang Muslim apabila bertemu lalu saling berjabat tangan dan tersenyum dengan perasaan sayang dan tulus, niscaya dosa-dosa mereka yang terjadi di antara mereka berdua akan berhamburan."[1398]

---

[1396] Ini murni hanya rekayasa akal dan nalar. Dan sudah diketahui bahwa kesimpulan akal tidak selalu tepat dengan apa yang sebenarnya terjadi. Demikian pula dengan ini. Syariat telah memberikan peringatan akan bahaya bid'ah, baik berbentuk global ataupun terperinci, dan menganggap semua bid'ah sebagai kesesatan.

[1397] *Kitab al-Birr, Bab Istihbab Thalaqat al-Wajh*, 4/2026, no. 2626.

[1398] **Dhaif dengan susunan kalimat ini:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 751; Ahmad 4/293; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 2/396; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah*, 2/775, no. 5211; Abu Ya'la, no. 1673; Ibnu as-Sunni, no. 193; Al-Baihaqi, 7/99; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* 21/14: dari berbagai jalur, dari Abu Balj, dari Zaid bin Abi asy-Sya'tsa` Abu al-Hakam, (dari Abu Bahr), dari al-Bara` dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini lemah, di dalamnya terdapat *illat*; *Pertama,* Abu Balj adalah seorang yang jujur, tapi boleh jadi melakukan kesalahan. *Kedua,* Ibnu Abi asy-Sya'tsa` itu *majhul* (tidak dikenal). Para ulama masih mengalami keraguan yang parah dalam nama dan nasabnya. *Ketiga,* mereka masih mengalami keraguan di dalamnya. Sebagian mereka menambahkan rawi Abu Bahr sebagai perantara antara dia dan al-Bara`. Ini masih *majhul* dan tidak diketahui.

Dan dalam riwayat lain, "Apabila dua orang Muslim bertemu, lalu saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampun, niscaya Allah ﷻ mengampuni keduanya."[1399]

{796} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah ﷻ, di mana salah seorang dari keduanya menyambut temannya, lalu menjabat tangannya dan bershalawat untuk Nabi ﷺ, jika mereka belum berpisah, melainkan dosa keduanya diampuni, baik dosa yang telah lalu maupun yang akan datang."[1400]

{797} Kami meriwayatkan di dalamnya juga dari Anas ؓ, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ menjabat tangan seorang laki-laki, lalu belau melepaskannya sehingga beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

'*Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka*'."[1401]

---

Oleh karena itu, al-Mundziri berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat kegoncangan (*idhthirab*)." Al-Albani mendhaifkannya. Ya, memang hadits ini mempunyai jalur riwayat yang lain sehingga menjadi shahih dengan mengumpulkannya. Namun bukan dengan susunan kalimat seperti ini, dan pembicaraan tentangnya telah lewat pada no. 791.

1399 *Ibid.*

1400 ***Munkar:*** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 3/252; al-Bazzar dalam *al-Musnad*, no. 2004 – *Kasyf*; Abu Ya'la, no. 2960; al-Uqaili dalam *adh-Dhuafa`*, 2/45; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 1/289; Ibnu as-Sunni, no. 194; Ibnu Adi, 3/969; Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8944. Mereka semua melalui jalur Durustu bin Hamzah, Mathar al-Warraq menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ؓ dengan hadits tersebut.

Hadits ini lemah, di dalamnya terdapat *illat*; ***Pertama,*** bahwa Durustu ini dhaif atau lebih rendah dari itu. ***Kedua,*** bahwa Mathar al-Warraq mempunyai kedhaifan, paling tidak, dapat diterima bila memiliki *syahid*. ***Ketiga,*** hadits tersebut telah shahih dari Anas pada Ahmad, 3/142; al-Bazzar, no. 2004 – *Kasyf*; Abu Ya'la, no. 4139 dengan lafazh,

"Tidaklah dua orang Muslim bertemu, lalu salah seorang dari keduanya menjabat tangan temannya, melainkan Allah benar-benar wajib menjawab doa keduanya. Dan tidaklah keduanya melepaskan tangannya sampai Allah mengampuni dosa mereka berdua."

Berdasarkan ini, maka riwayat di atas telah menambah kedhaifannya yang menyelisihi riwayat yang shahih. Maka dia termasuk ***munkar***. Al-Bukhari, al-Uqaili, Ibnu Hibban, adz-Dzahabi, al-Haitsami, dan al-Asqalani telah mendhaifkannya.

1401 ***Munkar:*** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 204. Amr bin Sahal telah menceritakan kepada kami, Hamdun bin Ahmad as-Simsar menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Bahlul menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Umar bin Sahal menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas ؓ dengan hadits tersebut.

Dan ini merupakan *sanad* yang lemah. Semua perawinya *tsiqah* kecuali dua orang: Amr bin Sahal adalah Syaikh dari Ibnu as-Sunni, saya tidak mengenalnya. Saya menduga kesalahan penulisan, dan yang benar adalah Umar bin Sahal, dan jika demikian, maka dia adalah ad-Dinawari; seorang hafizh yang *tsiqah*. Adapun Umar bin Sahal yang lain, maka pada umumnya dia adalah yang dicantumkan biografi tentangnya dalam *al-Lisan* dalam

◆ **Pasal**: Dimakruhkannya membungkukkan punggung terhadap setiap orang dalam segala kondisi.

**{798}** Dan dalil yang menunjukkannya adalah riwayat yang telah kami kemukakan dalam dua pasal yang terdahulu, dari hadits Anas ﷺ[1402] dengan ucapannya, "Apakah dia harus membungkukkan punggung kepadanya? Nabi ﷺ menjawab, 'Tidak,'...."

Dan ia adalah hadits hasan sebagaimana telah kami sebutkan, dan tidak ada hadits yang menentangnya, maka tidak ada dasar untuk menentangnya.

Dan orang tidak perlu teperdaya karena begitu banyaknya orang-orang yang melakukannya dari orang-orang yang dianggap berilmu dan shalih serta berbagai sifat utama lainnya, karena tauladan sesungguhnya hanya ada pada diri Rasulullah ﷺ,

﴿وَمَا ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"*Apa yang dibawa (diberikan) Rasul kepada kalian, maka terimalah, dan apa yang dia melarang kalian darinya, maka tinggalkanlah.*" (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa fitnah (musibah besar) atau ditimpa azab yang pedih.*" (An-Nur: 63).

Dan telah kami kemukakan sebelumnya dalam kitab *al-Jana`iz* riwayat dari al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله yang maknanya, "Ikutilah jalan-jalan petunjuk, dan sedikitnya orang yang meniti jalan petunjuk tersebut tidak akan membahayakanmu. Jauhilah jalan-jalan kesesatan, dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang celaka." Dan taufik

---

Bab "*Amru*" karena dia berasal dari dekade ini. Ibnu Adi telah men*tarjih*kan bahwa yang benar padanya adalah Umar, dan ketika itu, dia adalah dhaif karena kondisi *majhul*nya, kalau tidak demikian, maka saya tidak mengetahuinya. Inilah *illat* hadits ini, apalagi Umar yang ini telah meyelisihi para rawi *tsiqah* yang meriwayatkan haditsnya: dari Abdul Aziz,

أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ؟ كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا...

"***Doa apa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ? Dia menjawab, "Doa yang banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah "Ya Allah, berilah kami....***" Dan tidak mengikatnya (*taqyid*) dengan salam dan perpisahan. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2690. Inilah yang benar. Dan hadits yang dicantumkan dalam bab di atas adalah ***munkar. Wallahu a'lam.***

[1402] Lihat no. 787 dan 792.

itu hanyalah dari Allah.

◊ **Pasal:** Adapun menghormati dengan cara berdiri untuk orang yang masuk, pendapat yang kami pilih bahwa hukumnya mustahab terhadap siapa yang mempunyai keutamaan yang menonjol dari segi ilmu atau keshalihan atau kemuliaan atau kekuasaan yang disertai dengan pengawalan, atau dia mempunyai anak keturunan atau kerabat yang sudah tua dan semisalnya, dan sikap berdiri ini berfungsi untuk menunjukkan kebaikan, kemuliaan, penghormatan, dan bukan untuk riya' dan pengagungan. Berdasarkan pendapat yang kami pilih inilah perbuatan salaf dan khalaf terus berlanjut. Saya telah mengumpulkan pembahasan tersebut dalam kitab tersendiri di mana di dalamnya saya mengumpulkan hadits-hadits, *atsar-atsar,* para Salaf yang menunjukkan kepada pendapat yang telah saya sebutkan, dan saya juga menyebutkan pendapat yang menentangnya kemudian menjelaskan jawaban terhadapnya. Siapa yang masih rancu dalam pembahasan tersebut dan tertarik untuk menelaah kitab tersebut, maka saya mengharapkan agar kerancuannya hilang, *insya Allah.*[1403] *Wallahu a'lam.*

---

[1403] Saya katakan, "Dalil yang menjadi dalil pokok dilarangnya penghormatan dengan berdiri ada dua:

*Pertama,* hadits yang diriwayatkan Mu'awiyah ﷺ dari sabda Nabi ﷺ,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمْثُلَ لَهُ عِبَادُ اللهِ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنَ النَّارِ.

***"Siapa yang suka agar hamba-hamba Allah memberikan penghormatan kepadanya dengan berdiri, maka hendaklah dia menempati rumahnya di neraka."*** (Diriwayatkan oleh Ahmad no. 16403 dan 16473; at-Tirmidzi, no. 2755; dan Abu Dawud, no. 5299; dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* dan *Shahih Sunan at-Tirmidzi,* Ed).

*Kedua,* perkataan Anas ﷺ:

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَكَانُوْا لَا يَقُوْمُوْنَ لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذَلِكَ.

***"Tidak ada seseorang yang lebih dicintai oleh mereka daripada Rasulullah ﷺ, namun demikian mereka tidak berdiri (untuk menghormati beliau), karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap perbuatan tersebut."*** (Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 11936 dan at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi,* Ed).

Adapun dalil-dalil yang membolehkan penghormatan dengan berdiri yang ditunjukkan oleh an-Nawawi, maka Ibnu Hajar al-Asqalani berbicara panjang lebar dan mengkritiknya serta menjelaskan kelemahannya serta ketidakkuatannya di hadapan dua nash yang shahih nan jelas ini dalam *Fath al-Bari,* 11/49, di mana pada pembahasan ini tidak cukup luas untuk mengutipnya secara panjang lebar. Apabila ingin memperluasnya, maka lihatlah *Fath al-Bari* dan bandingkan dengan *Majmu' al-Fatawa,* 1/374; *Tahdzib Sunan Abu Dawud,* 8/92; *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 357; dan *as-Silsilah adh-Dhaifah,* no. 1443.

# PASAL

## KEUTAMAAN MENGUNJUNGI SAUDARA SEIMAN DAN ORANG-ORANG SHALIH KARENA ALLAH

Sangat dianjurkan mengunjungi orang-orang shalih, saudara, tetangga, teman, dan kerabat; menghormati, menghargai dan bersilaturahim kepada mereka. Pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan kondisi, kedudukan dan keluasan waktu mereka.

Seyogyanya mengunjungi mereka pada kondisi yang tidak dibenci oleh mereka, dan pada waktu yang disukai oleh mereka.

Dalam bab ini terdapat banyak sekali hadits dan *atsar* yang masyhur.

**{799}** Di antara yang paling baik adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1404] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِيْ قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِيْ فِيْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّيْ أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

*"Bahwasanya seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu desa lain, maka Allah memerintahkan satu malaikat mengawasinya di jalannya, ketika dia tiba di tempat itu, maka malaikat tersebut bertanya, 'Ke mana kamu akan pergi?' Dia menjawab, 'Saya bermaksud mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat itu bertanya, 'Apakah kamu memiliki suatu nikmat (baca: barang) padanya yang kamu akan mengurusinya?' Dia menjawab, 'Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷻ.' Malaikat itu pun berkata, 'Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu, untuk mengabarkan bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karenaNya'."*

Saya katakan, "مَدْرَجَتِهِ" maknanya adalah jalannya, sedangkan "تَرُبُّهَا" maknanya adalah memelihara, mengurus, dan mendidiknya, sebagaimana seorang laki-laki yang mendidik anaknya.

**{800}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

[1404] ***Kitab al-Birr, Bab Fadl al-Hubb Fillah,*** **4/1988, no. 2567.**

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ ، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

*"Siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya seagama karena Allah, maka seorang penyeru (dari kalangan para malaikat) berseru, 'Semoga kamu baik dan jalanmu penuh kebaikan serta kamu menduduki suatu tempat di surga'."*[1405]

## PASAL

## ANJURAN UNTUK MEMINTA SAHABATNYA YANG SHALIH AGAR SERING MENZIARAHINYA

**{801}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1406] dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Malaikat Jibril ﷺ, "Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering daripada apa yang menjadi kebiasaanmu mengunjungi kami?' Maka turunlah ayat,

﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾

*'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. KepunyaaanNya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita.'* (Maryam: 64)."

❖❖❖

# BAB BER *TASYMIT* KEPADA ORANG YANG BERSIN DAN HUKUM MENGUAP

**{802}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, apabila salah seorang dari kalian bersin dan memuji Allah (dengan mengatakan *Alhamdulillah*) maka

[1405] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/326, 344, 354; Ibnu Majah, ***Kitab al-Jana`iz, Bab Tsawabu Man 'Ada Maridhan***, 1/464, no. 1443; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Birr, Bab Ziyarah al-Ikhwan***, 4/365, no. 2008; Ibnu Hibban, no. 2961; al-Baihaqi dalam ***asy-Syu'ab***, no. 9026 dan no. 9027; al-Baghawi, no. 3472 dan no. 3473; al-Ashbahani dalam ***at-Targhib***, no. 1505 dan no. 2093: dari beberapa jalur, dari Abu Sinan Isa bin Sinan, dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

[1406] ***Kitab Bad`i al-Khalq, Bab Dzikru al-Mala`ikah***, 6/305, no. 3218.

sungguh menjadi kewajiban bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan,

يَرْحَمُكَ اللهُ.

'*Semoga Allah merahmatimu.*'

Sedangkan menguap adalah berasal dari setan, apabila salah seorang dari kamu menguap maka hendaklah dia menahannya semampunya, karena apabila salah seorang dari kalian menguap, niscaya setan menertawainya."[1407]

Saya katakan, "Para ulama berkata, 'Maknanya bahwa bersin itu sebabnya adalah hal yang terpuji, yaitu ringannya tubuh yang terjadi karena sedikitnya makanan yang campur aduk dan ringannya lemak (dalam tubuh, Pent.), dan hal ini merupakan perkara yang disunnahkan, karena ia melemahkan syahwat dan memudahkan untuk berbuat taat, sedangkan "menguap" adalah kebalikan darinya.[1408] *Wallahu a'lam.*

**{803}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[1409] juga dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ،

'*Segala puji bagi Allah,*'

dan hendaklah saudaranya atau temannya (yang mendengarnya) menjawab untuknya,

يَرْحَمُكَ اللهُ.

'*Semoga Allah merahmatimu.*'

---

[1407] Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, dia meriwayatkannya dalam *Kitab al-Adab, Bab Ma Yustahabbu min al-'Uthas*, 10/607, no. 6223; dan oleh Muslim secara ringkas dalam *Kitab az-Zuhd, Bab Tasymit al-'Athis*, 4/2293, no. 2994.

[1408] Membawa hadits pada makna zahirnya lebih utama daripada penafsiran-penafsiran seperti ini yang tidak terbukti dalam ilmu kedokteran modern. Kenyataan bahwa bersin berasal dari Yang Maha Pemurah dan menguap berasal dari setan tidak menghalanginya mempunyai sebab-sebab materi dan ilmiah yang dikenal. Bersin merupakan respon balik yang disebabkan oleh sesuatu yang memberi efek menggelitik pada lapisan dalam hidung atau virus influenza. Dengan perantaraan bersin, badan terbebas dari benda dan materi luar yang berada pada bagian dalam hidung. Sedangkan "menguap" adalah respon balik yang dimaksudkan untuk memasukkan udara tambahan ke dalam rongga dalam dada. Hal tersebut dikarenakan kurangnya oksigen dalam darah. Dan hal tersebut hanya terjadi ketika mengantuk dan malas yang menunjukkan kelalaian dan tidak bekerjanya otak.

[1409] *Kitab al-Adab, Bab Idza 'Athasa Kaifa Yusyammat*, 10/608, no. 6224.

Apabila dia mengucapkan, '*Yarhamukallah,*' maka hendaklah dia menjawab doanya,

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

'*Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki kondisimu*'."

Para ulama berkata, "بَالَكُمْ" maknanya adalah kondisimu.

**{804}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا، وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ قَالَ: هٰذَا حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى.

"*Ada dua orang bersin di samping Nabi ﷺ, maka beliau bertasymit kepada salah seorang dari keduanya, namun tidak bertasymit kepada yang lainnya. Maka orang yang tidak beliau tasymit berkomentar, 'Si fulan bersin, lalu Anda bertasymit untuknya, sedangkan saya bersin, namun Anda tidak bertasymit untukku.' Maka beliau bersabda, 'Orang ini bertahmid kepada Allah* تَعَالَى *(yakni mengucapkan 'Alhamdulillah' setelah bersin) sedangkan kamu tidak bertahmid kepada Allah* تَعَالَى'."[1410]

**{805}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1411] dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ ، فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ، فَلَا تُشَمِّتُوْهُ.

"*Apabila salah seorang di antara kalian bersin, lalu dia bertahmid kepada Allah* تَعَالَى*, maka bertasymitlah (ucapkan, Yarhamukallah) kepadanya. Dan apabila dia tidak bertahmid kepada Allah, maka jangan bertasymit kepadanya.*"

**{806}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, dia berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

[1410] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Adab, Bab al-Hamdu li al-'Athis,* 10/599, no. 6221; dan Muslim dalam *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa`iq, Bab Tasymit al-'Athis.* 4/2292, no. 2991.

[1411] *Ibid,* no. 2992.

*"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara: Beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab orang yang bersin (bila dia bertahmid), memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, dan memenuhi sumpah."*[1412]

**{807}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1413] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

*"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang yang bersin."*

Dalam riwayat lain milik Muslim,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ، فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ، فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ ، فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ، فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ، فَاتَّبِعْهُ.

*"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: Apabila kamu berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasihat maka berikanlah nasihat untuknya, apabila dia bersin lalu bertahmid kepada Allah maka bertasymitlah (yaitu mengucapkan Yarhamukallah) untuknya, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya."*

◆ **Pasal:** Para ulama bersepakat bahwa orang yang bersin dianjurkan untuk mengucapkan "اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ" setelah bersinnya. Apabila dia mengucapkan "اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ" maka itu lebih baik, dan apabila dia mengucapkan "اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ" maka itu lebih utama.

**{808}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya dengan *isnad* yang shahih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan,

---

[1412] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 719.

[1413] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amru bi Ittiba' al-Jana`iz,* 3/112, no. 1240; dan Muslim dalam *Kitab as-Salam, Bab Min Haq al-Muslim li al-Muslim,* 4/1704, no. 2162.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ،

'*Segala puji bagi Allah pada segala kondisi,*' dan hendaklah saudaranya atau sahabatnya mengucapkan,

يَرْحَمُكَ اللّٰهُ،

'*Semoga Allah merahmatimu,*' dan hendaklah dia menjawab,

يَهْدِيْكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

'*Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu*'."[1414]

**﴾809﴿** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, "Bahwasanya seorang laki-laki bersin ke arah sampingnya seraya berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ،

'*Segala puji bagi Allah dan semoga salam terlimpahkan untuk Rasulullah,*' maka Ibnu Umar berkata, 'Dan saya juga mengatakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ،

'*Segala puji bagi Allah dan semoga salam terlimpahkan untuk Rasulullah,*'

akan tapi tidak seperti ini yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kami. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami untuk mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

'*Segala puji bagi Allah pada segala kondisi*'."[1415]

---

[1414] **Shahih**: Hadits ini adalah hadits al-Bukhari yang telah dikemukakan pada no. 803, dan al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur gurunya, Malik bin Ismail, Abdul Aziz bin Abi Salamah menuturkan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut, tanpa tambahan apa pun. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab Tasymit al-'Athis*, 2/726 no. 5033: dari jalur gurunya Musa bin Ismail, Abdul Aziz telah menceritakan hadits tersebut kepada kami dengan tambahan.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Fath*, 10/608 mengatakan, "Saya tidak melihat tambahan ini dari jalur yang ini selain pada riwayat ini."

**Aku berkata,** Musa bin Ismail itu *tsiqah* dan *tsabit* (tepercaya dan memiliki hafalan hebat) menurut rawi yang enam, dan tambahan lafazhnya dapat diterima, terlebih lagi di dalamnya terdapat *syahid*, dan al-Albani menshahihkannya.

[1415] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu al-'Athis*, 5/81, no. 2738; al-Hakim, 4/265; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9327, dari Ziyad, al-Hadhrami menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits

◊ Saya katakan, Dan dianjurkan bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan, "يَرْحَمُكَ اللهُ" atau "يَرْحَمُكُمُ اللهُ" atau "رَحِمَكَ اللهُ" atau "رَحِمَكُمُ اللهُ".

Dianjurkan bagi orang yang bersin setelah itu mengucapkan, "يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ" atau "يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ".

**{810}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Malik*, darinya, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia berkata, "Apabila salah seorang dari kalian bersin (dengan mengucapkan hamdalah), lalu dikatakan kepadanya,

يَرْحَمُكَ اللهُ،

'*Semoga Allah merahmatimu,*' maka hendaklah dia menjawab,

يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

'*Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan mengampuni dosa kami dan kalian*'."[1416]

Dan setiap perkara ini sunnah, tidak ada yang wajib.

**{811}** Para sahabat kami berkata, "*At-Tasymit* yaitu mengucapkan 'يَرْحَمُكَ اللهُ' hukumnya adalah sunnah kifayah, kalau sebagian orang yang hadir mengucapkannya, niscaya mereka mendapat pahala, namun yang lebih utama adalah setiap individu mengucapkannya karena jelasnya perkataan Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih yang telah kami kemukakan,

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ.

"*Sungguh wajib bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk menjawab*

---

Ziyad bin ar-Rabi'."

**Aku berkata,** Ziyad itu *tsiqah*. Dan al-Hadhrami, baik dia adalah Ibnu Lahiq sebagaimana disebutkan dalam *al-Mustadrak* ataupun Ibnu Ajlan budak Alu al-Jarud sebagaimana dalam *as-Sunan*, keduanya adalah rawi *shaduq* yang memiliki hadits hasan, sehingga *sanad*nya hasan. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya, sedangkan al-Albani menghasankannya. Sedangkan sabdanya, اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ "*segala puji bagi Allah pada segala kondisi,*" maka riwayatnya shahih berdasarkan penjelasan di atas.

[1416] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 2/965; al-Baihaqi meriwayatkan darinya dalam *asy-Syu'ab* no. 9350. Ia merupakan hadits *mauquf* namun sangat shahih, tapi ia mempunyai hukum *marfu'*. Karena Ibnu Umar terkenal sangat mengikuti sunnah. Dan saya melihatnya di hadits terdahulu bagaimana dia mencaci orang yang menentang as-Sunnah dalam masalah ini. Hal ini diperkuat dengan dua *syahid* yang *marfu'* sekalipun dhaif dari hadits Salim bin Ubaid dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

*doanya dengan, 'Semoga Allah merahmatimu'*."[1417]

Apa yang kami kemukakan di sini berupa anjuran menjawab orang bersin (*tasymit*), inilah madzhab kami. Para pengikut Imam Malik berselisih pendapat dalam hukumnya. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan, "Hukumnya sunnah, dan cukuplah *tasymit* satu orang dari orang-orang yang ada, sebagaimana dalam madzhab kami." Ibnu Muzain (salah seorang ulama Malikiyah) berkata, "Setiap orang dari jamaah diharuskan mengucapkan *tasymit*." Dan pendapat inilah yang dipegang oleh Ibnu al-Arabi yang juga bermadzhab Maliki.[1418]

◊ **Pasal**: Berdasarkan hadits terdahulu, apabila orang yang bersin itu tidak mengucapkan *hamdalah*, maka tidak diucapkan *tasymit* kepadanya.

Minimalnya dalam pengucapan *hamdalah*, *tasymit* dan jawabannya adalah hendaklah dengan meninggikan suara agar dapat didengar oleh temannya.

◊ **Pasal:** Jika orang yang bersin itu mengucapkan lafazh lain selain "*Alhamdulillah*", maka ia tidak berhak di*tasymit*.

**{812}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Salim bin Ubaid al-Asyja'i, seorang sahabat ﷺ, diriwayatkan darinya, dia berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari suatu kaum bersin seraya berkata,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ،

'*Semoga keselamatan terlimpahkan untuk kalian*,' maka Rasulullah ﷺ menjawab,

وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ.

'*Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu dan ibumu*,'

kemudian beliau bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia bertahmid kepada Allah ﷻ...' -lalu beliau menyebutkan sebagian lafazh tahmid- dan hendaklah orang yang berada di sisinya menjawab,

يَرْحَمُكَ اللهُ،

[1417] Hal ini telah dikemukakan pada no. 802.

[1418] Inilah pendapat yang benar yang diperkuat oleh nash terdahulu dan membantah dalil-dalil yang menentangnya. Sehingga *tasymit* adalah wajib bagi setiap orang yang mendengarnya.

*'Semoga Allah merahmatimu,'* dan hendaklah dia menjawab lagi kepada mereka,

يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

*'Semoga Allah mengampuni dosa kami dan kalian'.*"[1419]

◆ **Pasal:** Apabila seseorang bersin di dalam shalatnya, maka dia dianjurkan untuk mengucapkan "*Alhamdulillah*" dan cukup memperdengarkan kepada dirinya sendiri, inilah menurut madzhab kami. Sedangkan menurut para pengikut Malik, ada tiga pendapat: *Pertama,* pendapat ini, Ibnu al-Arabi memilih pendapat tersebut. *Kedua,* dia bertahmid dalam dirinya sendiri. *Ketiga,* pendapat yang diungkapkan oleh Sahnun bahwa tidak bertahmid dengan suara keras, dan tidak pula dalam dirinya.

◆ **Pasal:** Apabila seseorang bersin, disunnahkan untuk meletakkan tangannya atau pakaiannya atau yang semisalnya pada mulutnya dan hendaklah dia merendahkan suaranya.

**{813}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا عَطَسَ، وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيْهِ، وَخَفَضَ (أَوْ غَضَّ) بِهَا صَوْتَهُ.

"*Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangan beliau atau*

[1419] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1203; dan Ahmad, 6/7; dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 4/106; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Tasymit al-'Athis*, 2/726, no. 5031 dan no. 5032; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa Tasymit al-'Athis*, 5/82, no. 2740; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 225-231; ath-Thahawi, 4/301; Ibnu Hibban, no. 599; ath-Thabrani, 7/58, no. 6368 dan no. 6369; Ibnu as-Sunni, no. 261; al-Hakim, 4/267; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9342 dan no. 9343; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, 17/330-331: dari berbagai jalur, dari Manshur (dari Hilal bin Yasaf), (dari seseorang), (dari seorang lainnya), dari Salim bin 'Ubaid dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Mereka berselisih pendapat dalam periwayatannya dari Manshur. Mereka telah memasukkan rawi antara Hilal bin Yasaf dan Salim." An-Nasa'i membenarkan bahwa antara keduanya terdapat dua rawi, dan menyalahkan pendapat selain itu. Al-Hakim berkata, "Hilal bin Yasaf tidak menjumpai Salim bin Ubaid dan tidak pernah melihatnya. Dan antara keduanya terdapat rawi *majhul*." Adz-Dzahabi menyetujuinya.

**Kesimpulannya:** Mereka berselisih dalam *sanad* hadits menjadi empat kelompok sebagaimana dijelaskan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* dan semuanya dhaif, baik karena terputus satu orang rawi (*inqitha'*) atau terputus dua orang rawi secara urut (*mu'dhal*) atau adanya rawi yang tidak jelas (*majhul*), atau adanya dua rawi yang tidak jelas. Sebagian mereka menamakan rawi yang tidak jelas itu dengan Khalid bin 'Arfajah (atau Urfuthah), dan dia tidak dikenal. Sejumlah Ahli Ilmu menyatakan hadits tersebut ber*illat* sebagaimana Anda saksikan. Dan al-Albani mendhaifkannya.

*baju beliau pada mulut beliau, dan merendahkan -atau menahan- suaranya."*[1420]

Rawi ini ragu tentang lafazh mana yang dipakai di antara dua lafazh ini. Dia berkata, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits ini hasan shahih'."

**{814}** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah membenci mengeraskan suara ketika menguap dan bersin."[1421]

**{815}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Ummu Salamah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Menguap yang keras dan bersin yang melengking adalah dari (perbuatan) setan."[1422]

◊ **Pasal**: Jika orang yang bersin itu berulang-ulang bersinnya secara berturut-turut, disunnahkan menjawab pada setiap kali bersinnya sampai tiga kali.

**{816}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud* serta *Sunan at-Tirmidzi*, dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, "Sesungguhnya dia mendengar Nabi ﷺ, sedangkan di sisi beliau ada seorang laki-laki bersin, maka beliau mengucapkan

---

[1420] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/439; al-Bukhari dalam *al-Kuna*, hal. 9; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-'Uthas*, 2/725, no. 5029; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Khafdhu ash-Shaut 'inda al-'Uthas*, 5/86, no. 2745; Abu Ya'la, no. 6663; Ibnu as-Sunni, no. 265; al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 2/290, dan dalam *asy-Syu'ab*, no. 9354; al-Baghawi, no. 3346: dari berbagai jalur, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang hasan, rangkaian orang-orang yang meriwayatkannya adalah rawi-rawi *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim), kecuali Ibnu 'Ajlan; Muslim meriwayatkan haditsnya hanya dalam kapasitas *syawahid*, dan haditsnya hanya dalam batas hasan, maka *sanad* hadits di atas juga demikian adanya, kalau bukan karena al-Bukhari memberikan isyarat kepada perbedaan *sanad* di mana al-Bukhari berkata, "Ibnu al-Mubarak berkata, 'Dari Sufyan, dari Sumay, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, 'Nabi ﷺ ...' dan ini lebih lurus."

**Aku berkata,** Hadits tersebut adalah *mursal* shahih, dan pernyataan al-Bukhari yang me*rajih*kannya, tidak mencegah shahihnya jalan yang pertama, karena ada indikasi yang sangat mungkin bahwa Sumay memiliki dua orang syaikh.

Yang jelas, hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/264; al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, no. 9353; dari jalan Abdullah bin Ayyasy, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dengan hadits tersebut; dari ucapan Rasulullah ﷺ. Ini adalah *sanad* yang tidak apa-apa (*la ba`sa bihi*) karena faktor Ibnu Ayyasy ini; karena pada dirinya terdapat pembicaraan, akan tetapi tidak menjatuhkannya kepada status lemah (dha'if).

[1421] ***Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 267; Muhammad bin Yahya ar-Rahawi telah memberitakan kepada kami, Ubaidullah bin Yahya al-Harrani telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman ath-Thara'ifi telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Urwah, dari Abdul Malik, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu az-Zubair dengan hadits tersebut.

[1422] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 264; sesungguhnya Abu 'Arubah telah memberitakan kepadaku, al-Mughirah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Amr bin Abdurrahman bin Amr bin Qais menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah bin Muhammad bin Shaifi, dari Ummu Salamah ﷺ dengan hadits tersebut.

يَرْحَمُكَ اللهُ،

'*Semoga Allah merahmatimu,*' kemudian dia bersin lagi, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Orang ini terserang flu*'."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim[1423]

Sedangkan riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi:[1424] keduanya berkata, Salamah berkata, "Seorang laki-laki bersin di sisi Rasulullah ﷺ, sedangkan saya menyaksikannya, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan,

يَرْحَمُكَ اللهُ.

'*Semoga Allah merahmatimu,*' kemudian dia bersin kedua kalinya atau ketiga kalinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُكَ اللهُ،

'*Semoga Allah merahmatimu,* laki-laki ini terserang flu'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾**817**﴿ Sedangkan yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Ubaidullah bin Rifa'ah, seorang sahabat ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang bersin berhak diucapkan *tasymit* tiga kali, apabila bersin lebih dari tiga kali, maka jika kamu berkeinginan, hendaklah kamu ber*tasymit,* dan jika tidak berkeinginan, maka tidak perlu ber*tasymit.*"[1425]

---

[1423] *Kitab az-Zuhd, Bab Tasymit al-'Athis,* 4/2292, no. 2993.

[1424] Ini merupakan *wahm* (praduga salah) dari an-Nawawi, karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Tasymit al-'Athis,* 2/727, no. 5037, dengan menggunakan lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim itu sendiri, sedangkan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi terdapat dalam *Kitab al-Adab, Bab Kam Yusyammit al-'Athis,* 5/84, no. 2743, tanpa mengulang kata "*Yarhamukallah*" dan faktanya adalah mereka berbeda pendapat tentang lafazh di dalam hadits ini yang diriwayatkan oleh Ikrimah bin Ammar, dan lafazh yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Muslim...." Dan akan datang pada no. 808, sehingga tidak perlu adanya perbedaan pendapat ini.

[1425] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kam Marratan Yusyammat al -'Athis,* 2/727, no. 5036; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Kam Yusyammat al-'Athis,* 5/85, no. 2744; dan al-Hasan bin Sufyan dalam *al-Musnad* 10/606 berdasarkan *al-Fath*; dan Ibnu as-Sunni, no. 252; dan Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahabah,* 12/441-*Tahdzib,* dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 17/328: diriwayatkan dari jalur Abdussalam bin Harb, dari Abu Khalid ad-Dalani, dari Yahya (di *sanad* at-Tirmidzi: Umar) bin Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari ibunya Hamidah binti 'Ubaid bin Rifa'ah, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dan *isnad*nya tidak diketahui, dan al-Mundziri mengatakan, hadits ini *mursal* karena Ubaid bin Rifa'ah bukan *dari* golongan sahabat... dan dalam *sanad*nya terdapat Yazid bin Abdurrahman, yaitu Abu Khalid yang terkenal dengan

Hadits ini dhaif, tentang hadits ini at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits *gharib* dan *isnad*nya tidak diketahui."

**{818}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *isnad* yang di dalamnya terdapat seorang rawi yang saya belum meneliti keadaannya, dan sisa *sanad*nya adalah shahih.[1426]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيسُهُ، وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ، فَهُوَ مَزْكُومٌ، وَلَا يُشَمَّتْ بَعْدَ ثَلَاثٍ.

'*Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah teman duduknya bertasymit untuknya, apabila dia bersin lebih dari tiga kali, maka berarti dia terkena flu, dan tidak harus ditasymit setelah tiga kali*'." [1427]

---

sebutan ad-Dalani."

Dari hal ini, maka saya menyimpulkan bahwa dalam hadits ini terdapat sejumlah *illat*.

*Pertama*, Adapun rawi (dalam *sanad*) yang *majhul* yang disebutkan oleh at-Tirmidzi, maka tidak ada rawi yang *majhul* di dalam hadits ini, karena perawi yang disebutkan pada riwayatnya, yaitu Umar bin Ishaq adalah keliru, sebagaimana yang dipastikan oleh al-Asqalani.

*Kedua, mursal.*

*Ketiga*, bahwasanya ad-Dalani adalah rawi yang sangat sering salah dan bahkan melakukan *tadlis*, dan dalam meriwayatkan hadits ini dia menyampaikannya dengan lafazh "dari".

Maka hadits ini dha'if sebagaimana yang dipastikan oleh at-Tirmidzi, al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani.

[1426] Jelasnya, yang dimaksudkan adalah Sulaiman bin Abi Dawud al-Harrani dan dia adalah orang yang lemah, dan akan diterangkan pada catatan kaki berikutnya.

[1427] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 8894: diriwayatkan dari jalur Yahya bin Abi Anisah, dan Ibnu as-Sunni no. 251: dari jalur Sulaiman bin Abi Dawud, keduanya dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Sulaiman dan Yahya itu dhaif, sehingga hati tidak bisa tenang untuk menguatkan hadits tersebut dengan berkumpulnya keduanya.

Akan tetapi ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kam Yusyammat al-Athis*, 2/727, no. 5035; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a*`, no 1998-2001; Ibnu as-Sunni, no. 251; al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, no. 9359; Ibnu Abdil Barr di dalam *at-Tamhid*, 17/327, dari lima jalur, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan riwayat tersebut secara *marfu'*. Ini adalah *sanad* yang hasan, akan tetapi dikeruhkan oleh riwayat al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 939; Abu Dawud, *opcit.* 2/626, no. 5034; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9358; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, 17/327, dari dua jalur, dari Ibnu 'Ajlan secara *mauquf.* Padahal tidak diragukan bahwa riwayat yang *marfu'* itulah yang benar, karena kesesuaian para perawi padanya dan kemudahannya untuk menggabungkan antara keduanya. Terlebih lagi Ibnu 'Ajlan tidak bersendirian dengannya, bahkan ia di*mutaba'ah* oleh Ibnu Juraij dari al-Maqburi dengan riwayat tersebut pada ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, (lembar 1330) dengan *sanad* yang dhaif.

**Kesimpulannya:** Di dalam hadits tersebut terdapat kelemahan pada *sanad* yang pertama, dan hasan pada *sanad* yang kedua, serta shahih *–insya Allah–* dengan berkumpulnya dua jalur ini. Al-Albani telah menshahihkannya secara *mauquf* dan *marfu'*.

Dan para ulama berbeda pendapat tentang hal ini:

Ibnu al-Arabi al-Maliki mengatakan, "Menurut suatu pendapat, dalam bersinnya yang kedua, ucapkan kepadanya, 'sesungguhnya kamu sakit flu'. Menurut pendapat lain, itu diucapkan untuk bersinnya yang ketiga. Dan menurut yang lain lagi, dikatakan untuk bersinnya yang keempat. Dan yang shahih adalah untuk bersinnya yang ketiga."

Dia berkata melanjutkan, "Maksudnya bahwa kamu bukan termasuk orang yang perlu diberi *tasymit* setelah itu, karena yang kamu alami adalah flu dan sakit, bukan bersin."

Lalu jika dikatakan, "Apabila dia sakit, apakah dia seharusnya didoakan dan di*tasymit*, karena dia lebih berhak mendapatkan doa daripada selainnya?" Maka jawaban pertanyaan ini adalah bahwa disunnahkan agar berdoa untuknya, akan tetapi bukan doa orang bersin yang disyariatkan tadi, akan tetapi doa Muslim kepada Muslim lainnya dengan doa *afiat* dan kesehatan serta semisalnya. Maka ini bukan termasuk pembahasan *tasymit*.

◆ **Pasal**: Apabila seseorang bersin dan tidak mengucapkan "*Alhamdulillah*" seperti telah dikemukakan sebelumnya, ia tidak perlu di*tasymit* (dijawab dengan *yarhamukallah*).

Begitu pula seandainya dia mengucapkan "*Alhamdulillah*", tetapi tidak ada orang yang mendengarnya, maka ia tidak di*tasymit* pula.

Jika dia bersin di tengah jama'ah, lalu sebagian orang mendengar ucapannya dan sebagian lain tidak, pendapat yang dipilih; ia dijawab oleh orang yang mendengarnya saja tanpa yang lainnya. Dan Ibnu al-Arabi menyatakan adanya perbedaan pendapat tentang *tasymit* orang-orang yang belum mendengar ucapan *alhamdulillah* apabila mendengar *tasymit* dari orang lain; menurut suatu pendapat, hendaklah dia men*tasymit*nya karena dia mengetahui bersin orang tersebut dan ucapan hamdalah melalui *tasymit* orang lain. Dan menurut pendapat lain, dikatakan, dia tidak perlu menjawabnya karena tidak mendengar bersinnya.[1428]

---

[1428] Pendapat terakhir inilah yang benar, karena ia adalah tuntutan nash yang terdahulu pada nomor 802. Dan di dalamnya,

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ.

"***Adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga allah merahmatimu)...'.***"

Maka dia khusus untuk orang yang mendengar, bukan untuk selainnya. Kalau seandainya kita ber*tasymit* karena hanya mendengar *tasymit* orang, maka setiap majelis dan masjid akan bergemuruh disebabkan *tasymit* untuk orang yang bersin yang berada di salah satu

Dan ketahuilah apabila seseorang memang tidak bertahmid, dianjurkan bagi orang yang berada di sampingnya untuk mengingatkannya agar bertahmid, inilah pendapat yang dipilih. Dan kami telah meriwayatkan dalam *Ma'alim as-Sunan,* karya al-Khaththabi riwayat yang semakna, dari Imam Ibrahim an-Nakha'i. Dan itu masuk dalam masalah nasihat dan amar ma'ruf serta tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

Ibnu al-Arabi berkata, "Tidak perlu melakukan ini". Dan dia mengklaim bahwa tindakan tersebut adalah kebodohan yang dilakukan oleh pelakunya. Dan dia telah berpraduga salah. Bahkan yang benar adalah bahwa ia disunnahkan berdasarkan apa yang telah kami sebutkan. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.[1429]

◊ **Pasal**: Apabila orang Yahudi bersin:

{**819**} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dan selain keduanya dengan *sanad* yang shahih, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Dahulu kala kaum Yahudi berusaha membersinkan diri mereka di samping Nabi ﷺ, mereka berharap agar beliau mengucapkan kepada mereka,

يَرْحَمُكُمُ اللهُ،

"*Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi kalian.*" Akan tetapi beliau justru mengucapkan,

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"*Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki kondisi kalian'.*"[1430]

---

sudutnya.

[1429] Dan riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ pada selain kejadian tersebut adalah bahwa beliau tidak mengingatkan untuk mengucapkan ***hamdalah,*** dan tidak diragukan bahwa orang yang mencontoh sikap ini maka dia telah mengikuti as-Sunnah. Akan tetapi, ini tidak sampai pada derajat makruh untuk mengingatkan seseorag mengucapkan hamdalah, apalagi mengharamkan dan menyatakan jahil pelakunya, akan tetapi ia merupakan tindakan mubah yang tidak dibahas, jika ia bukan termasuk pembahasan sunnah, khususnya untuk mengingatkan orang yang sering lupa dan tidak mengerti tentang as-Sunnah. *Wallahu A'lam.*

[1430] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/400; dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 940; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa Yusyammat adz-Dzimmi,* 2/727, no. 5038; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa Tasymit al-'Athis,* 5/82, no. 2739; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 233; ath-Thahawi, 4/302; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1986; Ibnu as-Sunni, no. 262; al-Hakim, 4/268; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9351: dari berbagai jalur, dari Sufyan, Hakim bin ad-Dailam telah menceritakan kepada kami, Abu Burdah telah menceritakan kepada kami, Abu Musa ﷺ telah menceritakan kepada kami dengan

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

◊ **Pasal:**

**{820}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad Abu Ya'la al-Maushilli*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menyampaikan suatu hadits, lalu dia bersin ketika meriwayatkannya, maka dia benar."[1431]

Pada setiap *sanad*nya terdapat para rawi yang *tsiqah mutqin* kecuali Baqiyah bin al-Walid, terdapat khilaf tentang dirinya, akan tetapi kebanyakan para pakar hadits (*al-Huffazh*) dan para imam berhujjah

---

hadits tersebut.

Orang-orang ini adalah rawi *tsiqah* dari *Syaikhain*, kecuali Hakim bin ad-Dailam, akan tetapi dia seorang yang *tsiqah* atau lebih rendah sedikit dari itu. Jadi *sanad*nya shahih, kalau bukan karena ath-Thahawi meriwayatkannya suatu kali dari jalur Sufyan dengan riwayat yang sama, lalu adh-Dhahhak menambahkan antara Hakim dan Abu Burdah, akan tetapi jalur kepada Sufyan di dalamnya terdapat kelemahan.

Dan pendapat yang tepercaya adalah periwayatan sejumlah perawi *tsiqah* darinya. Maka apa pun kondisinya, adh-Dhahhak adalah seorang yang jujur, dan hadits tersebut kuat melalui dua jalur. At-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibnul Qayyim, al-Asqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

[1431] **Batil:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *al-Musnad*, no. 6352; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6505; Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil*, 6/2397; ad-Daraquthni dalam *al-Afrad*, no. 1111 –*Maqashid*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9365; Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 3/77: dari jalur Baqiyah bin al-Walid, dari Muawiyah bin Yahya, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu az-Zinad kecuali Muawiyah bin Yahya, Baqiyah meriwayatkan sendirian, dan dia tidak meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dari jalur *sanad* ini."

**Aku berkata,** "Hadits ini tidak berharga, di dalamnya terdapat tiga *illat*: *Pertama,* Baqiyah melakukan *tadlis* bahkan *tadlis taswiyah*, dan dia telah meriwayatkan dengan penyampaian *'an'anah* (dari) dalam semua riwayat, kecuali riwayat ath-Thabrani, dia telah menegaskan periwayatannya dengan cara *tahdits* (menceritakan), akan tetapi bukan pada semua *sanad*nya. *Kedua,* Mu'awiyah bin Yahya, apabila dia seorang yang bermarga Syam, maka dia seorang yang *shaduq*, yang memiliki banyak praduga salah dan riwayat-riwayat *munkar*. Ibnu Adi dan an-Nawawi cenderung kepada pendapat ini, akan tetapi al-Baihaqi mendhaifkannya. Namun apabila dia ash-Shadafi, maka dia rawi yang *matruk* karena tuduhan dusta pada dirinya. Ibnul Jauzi, adz-Dzahabi, al-Haitsami, dan al-Albani cenderung kepada pendapat ini. Memang, Abdullah bin Ja'far bin Najih telah me*mutaba'ah*nya dengan haditsnya dalam riwayat Ibnu Adi, 4/1496, akan tetapi dia seorang yang sangat lemah, meskipun tidak *matruk*. *Ketiga,* matan hadits ini sangat *munkar*. Ibnul Qayyim berkata dalam *al-Manar al-Munif*, no. 56, "Demikianlah, walaupun sebagian orang menshahihkan *sanad*nya, namun perasaan (indrawi) merasakan kepalsuannya, karena kita telah menyaksikan orang-orang yang bersin, tetap saja dia dapat berdusta pada saat bersamaan. Kalau seandainya seribu orang laki-laki bersin ketika suatu hadits diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tetap saja tidak akan bisa dihukumi keshahihannya, karena adanya orang-orang yang bersin tersebut. Kalau mereka bersin ketika memberikan kesaksian palsu, maka kesaksiannya itu pun tidak dibenarkan karenanya." Ibnu Adi, al-Baihaqi, adz-Dzahabi, al-Haitsami, al-Munawi mengingkari hadits ini. Abu Hatim, Ibnul Qayyim, dan al-Albani menyatakan batil hadits ini. Ibnul Jauzi meletakkannya pada *al-Maudhu'at*. As-Suyuthi mengikutkannya pada hadits-hadits *mauquf, maqthu', mursal* yang lemah, dan tidak melakukan apa pun.

dengan riwayatnya yang dia riwayatkan dari para rawi negeri Syam. Dan hadits ini juga dia riwayatkan dari Mu'awiyah bin Yahya, seorang rawi dari Syam.[1432]

◊ **Pasal**: Jika seseorang menguap, maka disunnahkan baginya untuk menahannya sebisa mungkin, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih yang telah kami kemukakan.[1433]

**{821}** Dan disunnahkan untuk meletakkan tangannya pada mulutnya sebagaimana kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1434] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

"*Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaklah dia menahannya dengan tangannya pada mulutnya, karena setan akan masuk.*"

Saya katakan, "Begitu juga apabila menguap di dalam shalat atau di luar shalat, dianjurkan untuk meletakkan tangannya pada mulutnya. Dan sesungguhnya sangat dibenci meletakkan tangan pada mulut pada waktu shalat jika tidak diperlukan, seperti menguap dan sejenisnya. *Wallahu a'lam.*"

◈◈◈

# BAB PUJIAN

Ketahuilah bahwa memuji seseorang dan menyanjungnya dengan sifatnya yang baik kadang terjadi dengan hadirnya orang yang dipuji, dan kadang terjadi tanpa kehadirannya.

◊ Adapun pujian tanpa kehadiran orang yang dipuji, tidaklah dilarang, kecuali apabila orang yang memuji tersebut berbicara ngawur dan masuk pada kebohongan, maka haram baginya disebabkan kebohongannya itu, bukan karena pujiannya. Dan dianjurkan mengatakan pujian yang tidak mengandung kebohongan seperti ini, apabila memang mengandung maslahat dan tidak mendatangkan kerusakan; seperti misalnya, kalau pujian itu sampai kepada orang yang dipuji lalu dia menjadi terkena ujian karenanya.

---

[1432] Inilah yang dikatakan beliau (yakni, an-Nawawi), dan pembahasan di dalamnya telah kamu lewati.

[1433] Lihat no. 802.

[1434] *Kitab az-Zuhd, Bab Tasymit al-'Athis*, 4/2293, no. 2995.

◆ Sedangkan pujian (yang dilakukan) di hadapan orang yang dipuji, maka telah datang hadits-hadits yang menunjukkan bolehnya atau (bahkan) disunnahkan, dan hadits-hadits lain justru mengandung larangan. Para ulama berkata, "Cara mengumpulkan antara dua hadits adalah dengan menjabarkan bahwa bila objek yang dipuji memiliki kesempurnaan iman, kebaikan keyakinan, dan jiwa yang terlatih serta pengetahuan yang sempurna yang dengannya dia tidak teperdaya dan tertipu dengan hal tersebut, dan jiwanya tidak dipermainkan olehnya, maka pujian tersebut tidaklah haram dan tidak pula makruh. Namun apabila ditakutkan dia tertimpa salah satu bencana tersebut, maka sangat dimakruhkan untuk memujinya.

Dan di antara hadits-hadits yang melarangnya:

**{822}** Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1435] dari al-Miqdad ﷺ, "Bahwasanya seseorang memuji Utsman ﷺ, maka al-Miqdad menghampiri(nya) lalu duduk di atas kedua lututnya lalu mengambil segenggam kerikil dilemparkan ke wajahnya. Maka Utsman bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ، فَاحْثُوْا فِيْ وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ.

*'Apabila kalian melihat orang-orang yang berlebih-lebihan memuji maka lemparkanlah tanah ke muka mereka'.*"

**{823}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ فِي الْمِدْحَةِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ (أَوْ قَطَعْتُمْ) ظَهْرَ الرَّجُلِ.

"*Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki memuji seorang laki-laki dan berlebih-lebihan dalam memujinya. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Kalian telah mencelakakan –atau mematahkan– punggung laki-laki tersebut'.*"[1436]

Saya katakan, "الْإِطْرَاءُ" maknanya adalah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam memuji. Pendapat lain mengatakan, maknanya adalah memuji (itu sendiri).

---

[1435] *Kitab az-Zuhd, Bab an-Nahyu 'an al-Madhi,* 4/2297, no. 3002.

[1436] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ma Yukrah Min al-Ithnab fi al-Madh,* 5/276, no. 2663; dan Muslim, *Ibid,* no. 3001.

**{824}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ (يَقُوْلُهُ مِرَارًا) إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا -إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذٰلِكَ- وَحَسِيْبُهُ اللهُ، وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

"*Bahwasanya seseorang disebut-sebut di sisi Nabi ﷺ, maka seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu,' –beliau mengatakannya berulang-ulang–, 'apabila salah seorang dari kalian memuji saudaranya yang memang harus dia lakukan, maka hendaklah dia mengatakan, 'Saya kira demikian dan demikian –apabila dia berpendapat bahwa dia memang demikian– dan yang menghisab (amal)nya adalah Allah, dan janganlah dia memastikan sucinya seseorang kepada Allah*'." [1437]

Sedangkan hadits-hadits yang membolehkan, sangat banyak dan tidak terbatas, akan tetapi di sini hanya kami sampaikan sebagian.

**{825}** Di antaranya, "Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih kepada Abu Bakar ﷺ,

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

'*Apa dugaanmu (wahai Abu Bakar), terhadap dua orang, yang Allah adalah Yang ketiga dari mereka berdua*'."[1438]

**{826}** Dan dalam hadits yang lain, (Nabi ﷺ bersabda memuji Abu Bakar ﷺ),

لَسْتَ مِنْهُمْ.

"*Kamu bukan termasuk dari mereka.*"

Maksudnya, kamu tidak termasuk orang-orang yang memanjangkan sarung lebih dari mata kaki karena sombong.[1439]

[1437] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab asy-Syahadat, Bab Idza Zaka Rajulun Rajulan*, 5/274, no. 2662; dan Muslim, *Ibid*, 4/2296, no. 3000.

[1438] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab at-Tafsir*, (Surat)*Bara'ah, Bab Tsani Itsnaini Idz Huma fi al-Ghari*, 8/325, no. 4663; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Abu Bakr*, 4/1854, no. 2381, dari hadits Anas ﷺ.

[1439] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Qauluhu* ﷺ, "*Lau Kuntu*

**{827}** Dan dalam hadits yang lain, (Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar ﷺ)

يَا أَبَا بَكْرٍ، لَا تَبْكِ، إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوْ بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا.

*"Wahai Abu Bakar, jangan menangis, sesungguhnya orang yang paling berjasa terhadapku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar, kalau seandainya aku (boleh) mengambil khalil (sahabat kesayangan) dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalilku."*[1440]

**{828}** Dan dalam hadits yang lain,

أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

*"Saya berharap kamu termasuk di antara mereka."*

Maksudnya, termasuk orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga untuk memasukinya.[1441]

**{829}** Dalam hadits yang lain,

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

*"Izinkan untuknya (Abu Bakar), dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga."*[1442]

**{830}** Dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda,

اُثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ.

*"Kokoh (dan diamlah) wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang Nabi, ash-Shiddiq, dan dua orang syahid (Umar dan Utsman ﷺ)."*[1443]

---

*Muttakhidzan Khalilan*", 7/19, no. 3665; dan Muslim dalam *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Jarr ats-Tsaub Khuyala`*, 3/1651, no. 2085, dari Hadits Ibnu Umar ﷺ.

[1440] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shalah, Bab al-Khaukhah wa al-Mamar fi al-Masjid*, 1/558, no. 466, dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Abu Bakr*, 4/1854, no. 2382, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[1441] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shaum, Bab ar-Rayyan li ash-Sha`imin*, 4/111, no. 1897; dan Muslim dalam *Kitab az-Zakah, Bab Min Jam'i ash-Shadaqah wa A'mal al-Birr*, 2/711, no. 1027, dari hadits Abu Hurairah.

[1442] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Qauluhu* ﷺ, "*Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan*", 7/21, no. 3674; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Utsman* ﷺ, 4/1867, no. 2403, dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

[1443] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Op.cit, 7/22, no. 3675, dari hadits Anas bin Malik.

**﴿831﴾** Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَرَأَيْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ لِمَنْ هٰذَا؟ قَالُوْا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ، فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعَلَيْكَ أَغَارُ؟

"*Saya masuk surga, maka saya melihat sebuah istana, lalu saya bertanya, 'Untuk siapa istana ini?' Para malaikat menjawab, 'Untuk Umar bin al-Khaththab.' Maka saya ingin memasukinya, lalu saya teringat kecemburuanmu. Maka Umar* ؓ *berkata, 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, apakah saya akan cemburu kepada Anda?'*"[1444]

**﴿832﴾** Dalam hadits yang lain,

يَا عُمَرُ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا، إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"*Wahai Umar, tidaklah setan bertemu denganmu ketika kamu berjalan di jalan besar melainkan dia akan berjalan di jalan besar selain jalanmu.*"[1445]

**﴿833﴾** Dalam hadits yang lain,

اِفْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"*Bukalah (pintu) untuk Utsman, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.*"[1446]

**﴿834﴾** Dalam hadits yang lain, beliau ﷺ berkata kepada Ali ؓ,

أَنْتَ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْكَ.

"*Kamu bagian dari diriku, dan aku bagian dari dirimu.*"[1447]

**﴿835﴾** Dan dalam hadits yang lain, beliau ﷺ bersabda kepada Ali ؓ,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوسَى؟

---

1444 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab Bad`i al-Khalqi, Bab Shifat al-Jannah*, 6/339, no. 3294; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Umar*, 4/1863, no. 2395, dari hadits Abu Hurairah ؓ.

1445 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab Bad`i al-Khalqi, Bab Shifat Iblis*, 6/339, no. 3294; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Umar* ؓ, 4/1863, no. 2396.

1446 Bagian dari hadits Abu Musa ؓ yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 769.

1447 Bagian dari hadits *Shulh al-Hudaibiyah* yang panjang, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shulh, Bab Kaifa Yuktabu; Hadza Ma Shalaha Fulan*, 5/303, no. 2698 dan 2699; dan Muslim dalam *Kitab as-Siyar, Bab Shulh al-Hudaibiyah*, 3/1409, no. 1783; dari hadits al-Bara` ؓ.

"*Tidakkah kamu ridha menjadi bagian dari diriku sebagaimana kedudukan Nabi Harun terhadap Nabi Musa.*"[1448]

**⟪836⟫** Dan dalam hadits yang lain, beliau ﷺ berkata kepada Bilal ﷺ,

سَمِعْتُ دَفَّ[1449] نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ.

"*Saya mendengar suara langkah pelan sandalmu di surga.*"[1450]

**⟪837⟫** Dan dalam hadits yang lain, beliau ﷺ berkata kepada Ubay bin Ka'ab ﷺ,

لِيَهْنَأْكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"*Hendaklah ilmu membuatmu penuh nikmat, wahai Abu al-Mundzir.*"[1451]

**⟪838⟫** Dan dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Salam ﷺ,

أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ.

"*Kamu akan berpegang teguh pada Islam sampai kamu meninggal.*"[1452]

**⟪839⟫** Dan dalam hadits lain, beliau ﷺ bersabda kepada al-Anshari,

ضَحِكَ اللهُ ﷻ (أَوْ عَجِبَ) مِنْ فِعَالِكُمَا.

"*Allah ﷻ tertawa –atau kagum– karena amal perbuatan kalian berdua.*"[1453]

**⟪840⟫** Dan dalam hadits lain, beliau ﷺ bersabda kepada Kaum Anshar ﷺ,

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ.

---

1448 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali* ﷺ, 7/71, no. 3706; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ali* ﷺ, 4/1870, no. 2404: dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

1449 الدَّفُّ maknanya adalah berjalan dengan pelan.

1450 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab at-Tahajjud, Bab Fadhl ath-Thahur bi al-Laili wa an-Nahar*, 3/34, no. 1149; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Bilal* ﷺ, 4/1910, no. 2458: dari hadits Abu Hurairah.

1451 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Musafirin, Bab Fadhl Surah al-Kahfi*, 1/556, no. 810.

1452 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Anshar, Bab Manaqib Abdullah bin Salam*, 7/129, no. 3813; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Abdullah bin Salam* ﷺ, 4/1930, no. 2484: dari hadits Ibnu Salam.

1453 Muttafaq 'alaih, telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 712 dan 713.

*"Kalian termasuk orang-orang yang paling saya cintai."*[1454]

**﴾841﴿** Dan dalam hadits lain, beliau ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais ﷺ,

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ: اَلْحِلْمُ وَالأَنَاةُ.

*"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua karakter yang disukai Allah ﷻ dan RasulNya: Akal yang bijak dan berhati-hati (dalam segala urusan)."*[1455, 1456]

Dan setiap hadits yang saya tunjukkan dalam *ash-Shahih* adalah sangat masyhur. Oleh karena itu, saya tidak menambahkannya.

Dan pujian yang semisal yang telah kami sebutkan di antara pujian-nya Rasulullah ﷺ dalam kaitan ini adalah banyak sekali. Sedangkan perihal pujian para sahabat dan tabi'in serta orang-orang setelahnya dari golongan para ulama, para pemimpin yang diikuti oleh mereka ﷺ, sangat banyak dan sulit untuk dihitung. *Wallahu a'lam.*

Abu Hamid al-Ghazali berkata pada bab terakhir dari kitab *az-Zakah* dari *al-Ihya`*, "Jika seseorang bersedekah, maka seharusnya orang yang mengambil sedekah itu menganalisa; jika orang yang bersedekah itu termasuk orang yang senang dengan ucapan terima kasih dan pe-nyebarannya (riya`), maka hendaklah orang yang menerima sedekah itu menyembunyikannya, karena pelaksanaan haknya adalah dengan tidak menolongnya dalam kezhaliman, dan dia bederma untuk mem-peroleh ucapan terima kasih merupakan kezhaliman. Namun apabila dia mengetahui kondisinya bahwa dia tidak suka dan tidak berorien-tasi pada ucapan terima kasih, maka hendaklah pengambil sedekah mengucapkan terima kasih kepadanya dan menampakkan sedekahnya."

Sufyan ats-Tsauri ﷺ berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka pujian seseorang tidak akan memudaratkannya."

Abu Hamid al-Ghazali berkata setelah menyebutkan hal terdahulu pada awal bab bersangkutan,[1457] "Ketepatan makna-makna ini seha-

---

[1454] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Anshar, Bab Qauluhu* ﷺ, *"Antum Ahabbu an-Nas Ilayya"*, 7/113, no. 3785; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il al-Anshar*, 4/1948, no. 2508.

[1455] اَلْحِلْمُ bermakna sabar dan lapang dada (akal yang bijak), sedangkan اَلأَنَاةُ adalah sikap hati-hati dan tidak ceroboh (tidak tergesa-gesa).

[1456] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Iman, Bab al-Amr bi al-Iman Billah wa Rasulih*, 1/48, no. 17, dan pokok hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

[1457] Yaitu, setelah menyebutkan beberapa hadits semisal yang telah disajikan di sini pada awal bab.

rusnya diperhatikan oleh orang yang menjaga hatinya, karena amal perbuatan anggota badan dengan meremehkan ketepatan makna ini menjadi bahan tertawaan bagi setan karena banyaknya keletihan dan sedikitnya manfaat. Dan ilmu seperti inilah yang dikatakan orang arif, 'Sesungguhnya mempelajari satu masalah darinya lebih utama daripada ibadah satu tahun, karena dengan ilmu ini maka ibadah (yang dapat dilakukan dalam) umur seseorang menjadi hidup, sedangkan dengan kebodohan, ibadah menjadi mati dan tidak berfungsi'." Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

❁❁❁

# BAB PUJIAN SESEORANG KEPADA DIRINYA SENDIRI DAN MENYEBUTKAN KEBAIKANNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡ﴾

"*Maka janganlah kalian menyatakan diri kalian suci.*" (An-Najm: 32).

Ketahuilah bahwa menyebutkan kebaikan diri sendiri ada dua macam: Penyebutan kebaikan yang tercela dan yang terpuji. Penyebutan kebaikan yang tercela yaitu, penyebutan dengan tujuan untuk menyombongkan diri, memperlihatkan ketinggian derajat dan perbedaan status kepada teman-temannya, dan yang semisalnya. Sedangkan penyebutan kebaikan yang terpuji yaitu, penyebutan yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi agama, dan yang demikian itu ketika ia bertindak sebagai orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, sebagai penasihat, pemberi petunjuk kepada kemaslahatan, pengajar, pendidik, pemberi wejangan, pemberi peringatan, pendamai antara dua orang (yang bertikai) atau menolak kejelekan dari dirinya, dan semisalnya.

Maka dia menyebutkan kebaikannya dengan niat agar perkataannya lebih diterima dan apa yang dia sebutkan dijadikan sebagai sandaran, atau bahwa perkataan yang saya sebutkan ini tidak mereka dapatkan pada selain diriku, sehingga mereka menjaga diri dengannya atau semisalnya. Nash-nash yang muncul dalam masalah ini dan untuk makna ini sangat banyak sekali.[1458]

---

[1458] Maksudnya, pembahasan tentang (pujian seseorang terhadap dirinya) untuk makna

**(842-846)** Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ.

"*Saya adalah seorang Nabi, tidak ada kebohongan.*"[1459]

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ.

"*Saya adalah pemimpin anak cucu Adam.*"[1460]

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.

"*Saya adalah orang pertama yang tanah kuburannya terbuka (pada Hari Kebangkitan).*"[1461]

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ.

"*Saya adalah orang yang paling mengenal Allah dan yang paling bertakwa di antara kalian.*"[1462]

إِنِّيْ أَبِيْتُ عِنْدَ رَبِّيْ.

"*Aku bermalam di sisi Tuhanku.*"[1463]

Dan hadits semisalnya sangat banyak.

Nabi Yusuf ﷺ berkata (yang diabadikan dalam al-Qur`an),

﴿ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴾ (٥٥)

"*Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan'.*" (Yusuf: 55).[1464]

---

(kemaslahatan agama) telah disebutkan dalam nash-nash yang banyak tak terhingga.

1459 Telah kami kemukakan panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 625.

1460 Sebagian dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang panjang dalam *asy-Syafa'ah* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`, Bab Wa Laqad Arsalna Nuhan*, 6/371, no. 3340; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahl al-Jannah*, 1/184, no. 194.

1461 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khushumat, Bab Ma Yudzkaru fi al-Isykhash*, 5/70, no. 2412; dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Min Fadha`il Musa*, 4/1845; no. 2374; dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

1462 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab at-Targhib fi an-Nikah*, 9/104, no. 5063; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Istihbab an-Nikah*, 3/1020, no. 1401, dari hadits Anas ﷺ.

1463 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Barakah as-Sahur*, 4/139, no. 1922; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab an-Nahyu an al-Wishal*, 2/772, no. 1102: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

1464 Nabi Yusuf ﷺ berkata kepada penguasa Mesir setelah dia keluar dari penjara dalam

Nabi Syu'aib ﷺ berkata (yang diabadikan dalam al-Qur`an),

﴿سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝٢٧﴾

"*Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.*" (Al-Qashash: 27).[1465]

**{847}** Utsman ﷺ berkata ketika dikepung[1466], yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1467] dia berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menyiapkan bekal tentara al-Usrah (tentara Perang Tabuk) maka dia mendapatkan surga.' Maka saya menyiapkan bekal mereka. Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menggali sumur 'Rumah' maka dia mendapatkan surga.' Lalu saya menggalinya, maka mereka membenarkan apa yang dikatakannya."[1468]

**{848}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwasanya dia berkata ketika penduduk Kufah mengadukannya kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ,

وَقَالُوْا: لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي، فَقَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ....

"*Mereka berkata, 'Dia tidak bagus shalatnya,' maka Sa'ad berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya saya adalah laki-laki pertama dari Arab yang melontarkan anak panah di jalan Allah ﷻ. Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ...,'* dan dia menyebutkan hadits tersebut dengan sempurna."[1469]

---

keadaan dikuatkan, dimuliakan, dan dibebaskan dari segala kekurangan.

[1465] Pendapat ini berdasarkan bahwa Nabi Musa ﷺ mempunyai tali kekerabatan perkawinan dengan Nabi Syu'aib ﷺ, padahal pendapat ini tidak benar, baik berdasarkan hadits Nabi ﷺ maupun menurut Ahli Kitab. Pembahasan ini dijelaskan dalam *Qashash al-Anbiya`*, Cet. Ibnu Khuzaimah, hal. 324, 331, 471. Bagi yang ingin mengkajinya lebih luas, maka hendaklah dia melihatnya.

[1466] Maksudnya, ketika dikepung oleh demonstran dari Mesir yang memprotes pengangkatan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh sebagai gubernur. Lihat *al-Fath,* 5/407.

[1467] *Kitab al-Washaya, Bab Idza Waqafa Ardhan Au Bi`ran*, 5/406, no. 2778.

[1468] *Jaisy al-Usrah* adalah istilah untuk tentara Muslim pada Perang Tabuk. Utsman ﷺ telah mempersiapkan bekal mereka berupa kuda dan unta yang sangat banyak sekali. Sumur Rumah adalah sumur yang airnya begitu segar yang berada di Madinah dan tidak berada pada selainnya. Pemiliknya adalah seorang Yahudi yang menjual airnya kepada kaum muslimin. Maka Utsman ﷺ membeli sumur tersebut darinya, dan memperluasnya serta membangun sekitar bibirnya, kemudian dia mewakafkannya untuk kaum Muslimin. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

[1469] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Manaqib Sa'ad,* 7/83, no. 3728; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd,* 4/2277, no. 2966.

**{849}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1470] dari Ali ﷺ, dia berkata,

وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِيْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِيْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

*"Demi Dzat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, sesungguhnya wasiat Nabi ﷺ kepadaku adalah, bahwa tidaklah mencintaiku melainkan seorang Mukmin, dan tidaklah membenciku melainkan seorang munafik."*

Saya katakan, Kata "بَرَأَ" maknanya adalah menciptakan, dan "النَّسَمَةُ" maknanya adalah jiwa.

**{850}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Wa`il, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud ﷺ berbicara kepada kami, 'Demi Allah, saya telah mengambil tujuh puluh sekian surat (langsung) dari mulut Rasulullah ﷺ, dan para sahabat Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa saya termasuk orang yang paling mengetahui Kitabullah, padahal saya bukanlah yang terbaik di antara mereka. Kalau seandainya saya mengetahui bahwa ada seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah daripada saya, niscaya saya akan pergi (untuk belajar) kepadanya'."[1471]

**{851}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1472] dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa dia ditanya tentang unta betina ketika berhenti kelelahan, dia menjawab, 'Pada orang yang berilmu, kamu akan menjumpai jawabannya -dia memaksudkan dirinya sendiri-....' Dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits."[1473]

Hadits yang semisal ini sangat banyak, tidak terhingga, dan semuanya mengandung pembahasan yang kami sebutkan. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

❖❖❖

[1470] *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Anna Hubba al-Anshar wa Ali min al-Iman,* 1/86, no. 78.

[1471] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab al-Qurra` Min Ashhabihi* ﷺ, 9/46, no. 5000; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ibnu Mas'ud* ﷺ, 4/1912, no. 2462.

[1472] *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaf'alu bi al-Hadyi,* 2/962, no. 1325

[1473] اَلْبَدَنَةُ bermakna اَلنَّاقَةُ yakni, unta betina. أَزْحَفَتْ maknanya adalah berhenti karena kelelahan dan keletihan.

# BAB MASALAH-MASALAH YANG BERKAITAN DENGAN BAB SEBELUMNYA

◊ **Masalah**: Dianjurkan menjawab orang yang menyapamu dengan لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ (*saya memenuhi panggilanmu dengan kebahagiaan*) atau dengan لَبَّيْكَ saja.

Disunnahkan kepada seseorang untuk mengucapkan مَرْحَبًا (*Selamat datang*) kepada orang yang datang kepadanya.

Terhadap orang yang berbuat baik kepadanya atau melihat suatu perbuatannya yang baik, hendaklah dia mengucapkan, حَفِظَكَ اللهُ (*semoga Allah menjagamu*), dan جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (*semoga Allah membalasmu dengan kebaikan*) dan yang semisalnya.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini, berupa hadits-hadits shahih sangat banyak lagi masyhur.

◊ **Masalah**: Dan tidak mengapa mengatakan kepada seseorang yang agung dalam ilmunya atau kebaikannya atau semisalnya, ucapan, جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ (*semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu dalam menolak bahaya*) atau فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي (*ayah dan ibuku sebagai tebusanmu dari mara bahaya*) dan semisalnya. Dalil-dalil tentang ini, yang berupa hadits shahih sangat banyak dan masyhur, saya tidak menyebutkannya untuk meringkasnya.

◊ **Masalah**: Apabila seorang wanita mempunyai keperluan untuk berbicara dengan selain mahram dalam suatu transaksi jual beli atau lainnya, berupa pokok bahasan yang mana dia diperbolehkan untuk berbicara dengannya, maka hendaklah dia berbicara dengan keras dan tegas dalam pengungkapannya, dan tidak lemah lembut karena dikhawatirkan menimbulkan hawa nafsu laki-laki tersebut.

Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dari kalangan para sahabat kami berkata dalam kitabnya *al-Basith*, "Para sahabat kami berkata, 'Seorang wanita disunnahkan berbicara tegas jika berbicara kepada selain mahram, karena hal tersebut lebih menjauhkan keinginan hawa nafsu. Demikian juga apabila berbicara dengan mahram yang disebabkan tali kekerabatan karena perkawinan (*al-Mushaharah*). Ingatlah bahwa Allah berwasiat kepada *Ummahat al-Mukminin* ﷺ dengan wasiat ini, padahal mereka haram dinikahi untuk selamanya. Maka Allah berfirman,

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ ﴾

*'Wahai istri-istri Nabi! Kalian tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkitlah nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya....'* (Al-Ahzab: 32 ).[1474]

Saya katakan, Inilah yang disebutkan oleh al-Wahidi berupa ketegasan dalam berbicara. Demikian pula yang dikatakan oleh para sahabat kami. Syaikh Ibrahim al-Marwazi dari kalangan para sahabat kami berkata, "Cara seorang wanita untuk berbicara tegas kepada seorang laki-laki adalah dengan meletakkan punggung telapak tangannya di mulutnya, dan dia menjawabnya dengan demikian pula." *Wallahu a'lam.*

Pernyataan yang disebutkan oleh al-Wahidi bahwa mahram yang disebabkan hubungan pertalian pernikahan, kedudukannya adalah seperti selain mahram adalah pernyataan yang lemah dan bertentangan dengan pendapat yang masyhur menurut para sahabat kami, karena mahram yang disebabkan hubungan pertalian pernikahan berkedudukan sebagaimana mahram yang disebabkan pertalian kekerabatan dalam hal melihat dan berduaan.

Adapun *Ummahat al-Mukminin* ﷺ, mereka adalah para ibu yang diharamkan untuk dinikahi saja, dan wajib untuk dihormati. Oleh karena itu, menikahi putri-putri mereka hukumnya adalah halal. *Wallahu a'lam.*

---

[1474] لَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ *"Janganlah kamu tunduk dalam berbicara"*, makna *khudhu'* (tunduk)nya wanita dalam perkataan terhadap selain mahram ada beberapa sisi. Di antaranya: *Pertama,* lemah lembut yang dibuat-buat, halus, dan manis dalam perkataan. *Kedua,* menggunakan ungkapan yang merayu seperti ungkapan *qashidah* dan syair lagu. *Ketiga,* menggunakan lafazh-lafazh bahasa asing seperti bahasa Perancis dan Inggris yang menampakkan pendidikan, kemajuan, dan ketinggian status. *Keempat,* memanjangkan pembicaraan, memulai dan menjawabnya tanpa ada keperluan yang penting. Ini semua merupakan bentuk ketundukan yang dilarang, karena akan menimbulkan keinginan para lelaki yang bersyahwat dan tidak berakhlak.

Menurut pendapatku adalah, bahwa seorang wanita tidak wajib berbicara keras yang dibuat-buat, akan tetapi hendaklah dia berbicara dengan intonasi biasa seperti saat berada di rumahnya bersama orang tua dan saudaranya, dan dengan ringkas yang bisa menyampaikan apa yang diinginkannya disertai dengan memperhatikan hal-hal di atas. *Wallahu a'lam.*

# KITAB DZIKIR-DZIKIR NIKAH DAN HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA

## BAB UCAPAN ORANG YANG DATANG MELAMAR WANITA BAGI DIRINYA ATAU ORANG LAIN

Dianjurkan bagi orang yang hendak melamar untuk memulai dengan pujian kepada Allah dan sanjungan kepadaNya serta shalawat untuk Rasulullah ﷺ, dan juga mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"*Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagiNya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya,*"

saya datang ke hadapan Anda karena menyukai putri Anda "Fulanah" atau anak perempuan Anda "Fulanah binti Fulan".... dan semisalnya.[1475]

{**852**} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* serta selain keduanya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Setiap pembicaraan -dan pada sebagian riwayat disebutkan, 'Setiap perkara'- yang tidak dimulai dengan tahmid (memuji Allah), maka dia *ajdzam* (terputus keberkahannya) -dalam riwayat lain diungkapkan *Aqtha'*, dan keduanya bermakna sama-."[1476] Hadits ini hasan.

---

[1475] Tidak ada syariat khusus tentang khutbah untuk pelamar dan orang yang menikah, namun di sana ada ***khutbah al-hajah*** yang sesuai untuk topik ini dan lainnya. Siapa saja yang membuka khutbah dengan lafazh tersebut, maka itu merupakan suatu kebaikan. Dan siapa saja yang membuka dengan sebagian lafazh tersebut maka itu merupakan suatu kebaikan, dan siapa saja yang memendekkan dengan ucapan hamdalah dan shalawat untuk RasulNya ﷺ, maka itu juga merupakan suatu kebaikan.

[1476] **Dhaif:** Telah dikemukakan secara terperinci tentangnya pada no. 353.

Dan "أَجْذَمُ" maknanya adalah sedikit berkahnya.

**853** Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ، فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

*"Setiap khuthbah yang di dalamnya tidak terdapat tasyahud, maka ia seakan-akan tangan yang terputus."*[1477]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB PENAWARAN SESEORANG YANG INGIN MENIKAHKAN PUTRINYA ATAU YANG LAINNYA KEPADA ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN DAN KEBAIKAN AGAR MEREKA MENIKAHINYA

**854** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1478] bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ, ketika suami Hafshah ﷺ, menantunya meninggal dunia, dia berkata, "Saya bertemu Utsman bin Affan, lalu saya menawarkan Hafshah kepadanya, maka saya berkata, 'Jika kamu berkehendak, saya akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Dia menjawab, 'Saya akan melihat kondisiku terlebih dahulu,' maka saya diam menunggu beberapa malam, kemudian dia menemuiku seraya berkata, 'Telah nampak bagiku keputusan untuk tidak menikah pada saat ini.' Umar berkata, 'Kemudian saya bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, maka saya berkata, 'Jika kamu berkehendak, saya akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Maka Abu Bakar ﷺ diam....' Dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits."

---

[1477] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26672; Ahmad, 2/302 dan 343; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 7/229; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Khuthbah,* 2/677, no. 4841; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah,* 3/414, no. 1106; Ibnu Hibban, no. 2796 dan 2797; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 9/43; dan al-Baihaqi, 3/209: dari dua jalur, dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan ini merupakan *sanad* yang hasan dari sisi Kulaib Abu Ashim. Berkenaan sosoknya terdapat pembicaraan yang menurunkan haditsnya dari martabat shahih. Akan tetapi hadits ini shahih karena ada *syahid* berupa kekonsistenan Nabi ﷺ dalam melakukan *tasyahud* secara terus menerus dalam khutbah dan pengajaran beliau kepada para sahabat beliau. At-Tirmidzi telah menghasankan hadits tersebut, dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi. Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim memperkuatnya. Al-Albani menshahihkannya.

[1478] *Kitab al-Maghazi, Bab,* 7/317, no. 4005.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU AKAD NIKAH

Dianjurkan untuk berkhutbah di awal akad nikah yang mencakup pembahasan yang telah kami sebutkan pada bab sebelumnya, dan bisa lebih panjang daripada itu, baik yang berkhutbah itu adalah orang yang berakad atau yang lainnya.

**{855}** Dan yang paling utama adalah hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* serta lainnya dengan *sanad* yang shahih, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami khutbah hajat (mukadimah ceramah),

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، نَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾، ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾، ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾.

*'Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan dan ampunan kepadaNya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan kejelekan perbuatan kami. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa saja yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. 'Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawwa`) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan NamaNya kalian saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian.'* (An-Nisa`: 1). *'Wahai orang-orang*

*yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya dan janganlah sekali-kali kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim.'* (Ali Imran: 102). *'Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung.'* (Al-Ahzab: 70-71)'."[1479]

Lafazh ini adalah salah satu riwayat Abu Dawud.

**{856}** Dalam riwayat Abu Dawud lainnya, setelah ucapan "وَرَسُوْلُهُ",

أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ. مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللهَ شَيْئًا.

"*Dia mengutusnya dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira*

---

[1479] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 338; Abdurrazzaq, no. 10449, 20206, dan 20207; Ibnu Abi Syaibah, no. 17502; Ahmad, 1/392 dan 432; ad-Darimi, 2/142; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/351; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Khutbah an-Nikah*, 1/609, no. 1892; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah*, 1/644, no. 2118; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah*, 3/413, no. 1105; an-Nasa`i, *al-Mujtaba, Kitab al-Jumu'ah, Bab Kaifiyah al-Khuthbah*, 3/105, no. 1403, dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 492-497; Abu Ya'la, no. 5233, 5234 dan 5257; ath-Thahawi, 1/4; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/98, no. 10079 dan 10080 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 931-933; Ibnu as-Sunni, no. 599; al-Hakim, 2/183; al-Baihaqi, 3/214, 7/146; al-Baghawi, no. 2268: dari jalur yang banyak, dari Abu Ishaq, Abu Ubaidah telah menceritakan kepada kami, (dan dalam sebagian riwayat: Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami, dan dalam sebagian riwayat yang lain: Abu Ubaidah dan Abu al-Ahwash telah menceritakan kepada kami) dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut, secara *marfu'* dan sebagian dari mereka menyatakannya *mauquf*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abdullah adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, dan diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ. Dan kedua hadits ini shahih, karena Isra`il menyatukan keduanya lalu berkata, 'Dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash dan Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ'." An-Nasa`i berkata, "Abu Ubaidah tidak mendengar sesuatu dari bapaknya."

**Aku berkata,** Akan tetapi riwayat Abu al-Ahwash *sanad*nya bersambung. Dan Abu Ishaq adalah as-Sabi'i, dia telah tua sehingga hafalannya berubah dan dia pernah melakukan *tadlis*, namun riwayat Syu'bah dan Sufyan darinya adalah selamat dari semua itu, sehingga haditsnya minimal berderajat hasan dengan kesatuan *sanad-sanad* ini sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi dan disepakati oleh al-Mundziri, sedangkan al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak berkomentar tentangnya. An-Nawawi dan Ibnul Qayyim menshahihkannya, dan dia telah disebutkan oleh Abu Dawud, *Ibid*, no. 2119; ath-Thabrani, 10/211, no. 10499; al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 7/146; al-Asqalani dalam *at-Talkhis*, 3/174. Mereka menyebutkan *sanad* yang lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *mauquf* dan *marfu'*. Oleh karena itu, al-Albani dalam *al-Kalim ath-Thayyib*, 108/205 berkata sebagai komentar terhadap penghasanan at-Tirmidzi kepada hadits ini, bahkan ia adalah hadits shahih, karena ia mempunyai empat jalur *sanad* dari Ibnu Mas'ud, salah satunya shahih berdasarkan syarat Muslim..." Saya telah menjelaskan semuanya dengan faidah lain dalam karya ilmiah khusus tentang khuthbah yang berkah ini."

*dan pemberi peringatan di ambang Hari Kiamat. Siapa saja yang menaati Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah mendapatkan petunjuk, dan siapa saja yang bermaksiat kepada keduanya, maka dia tidak membahayakan, kecuali bagi dirinya dan dia tidak membahayakan Allah sedikit pun."*[1480]

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan.

Para sahabat kami berkata, "Dan dianjurkan untuk mengucapkan dengan lafazh ini,

أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ بِهِ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ تَسْرِيْحٍ بِإِحْسَانٍ.

*'Saya nikahkan kamu sesuai dengan apa yang diperintahkanNya, yakni merujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik'."*[1481]

Minimalnya khutbah ini adalah dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ، أُوْصِيْ بِتَقْوَى اللّٰهِ.

*"Segala puji bagi Allah, semoga shalawat tercurah ke haribaan Rasulullah ﷺ, aku berwasiat untuk bertakwa kepada Allah."*[1482] *Wallahu a'lam.*

Ketahuilah, bahwa khutbah ini hukumnya sunnah, apabila tidak diucapkan sedikit pun bagian darinya maka nikahnya tetap sah, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Dan diceritakan dari Dawud azh-Zhahiri رحمه الله[1483] bahwa dia ber-

---

[1480] **Munkar dengan lafazh ini**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid*, no. 2119 dan dalam *Kitab ash-Shalah, Bab ar-Rajul Yakhtubu 'Ala Qaus*, 1/355, no. 1097; ath-Thabrani, 10/111, no. 10499; al-Baihaqi, 3/214, 7/146: dari jalur Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Abdu Rabbih, dari Abu 'Iyadh, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه... dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Hadits ini dhaif, dia mempunyai beberapa cacat: *Pertama*, bahwa Imran al-Qaththan banyak melakukan dugaan yang salah. *Kedua*, bahwa Abdu Rabbih dan Abu Iyadh, keduanya tidak diketahui dan tidak dikenal. *Ketiga*, bahwa dalam *matan*nya terdapat pengingkaran dan penyelisihan terhadap hadits shahih dari Nabi ﷺ berupa larangan mengumpulkan Rasulullah ﷺ bersama Allah dalam bentuk gambaran ini.

[1481] Riwayat ini tidak ada asalnya, dan saya telah terangkan pada Bab pendahuluan hukum ini dan semisalnya. Silahkan melihatnya bagi orang yang berkehendak.

[1482] Telah dikemukakan kepadamu sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

*"Setiap khutbah yang di dalamnya tidak terdapat tasyahud maka ia bagaikan tangan yang terputus,"*

dan an-Nawawi telah menyetujui pendapat at-Tirmidzi tentang hasannya hadits ini. Kemudian dia merelakan penyelisihannya di sini. Dan pendapat yang benar bahwa sunnah minimal dalam khutbah ini adalah membatasinya pada mukadimahnya dan membuang ayatnya.

[1483] Al-Imam al-Bahr al-Hafizh al-Allamah al-Wara' an-Nasik az-Zahid Alim al-Waqt Dawud bin Ali, pemimpin Ahlu Zhahir, dia dilahirkan 200 H dan meninggal 270 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad*, 8/369; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 13/97.

kata, "Nikahnya tidak sah". Akan tetapi para ulama peneliti tidak menganggap penyelisihan Abu Dawud sebagai penyelisihan yang muktabar, dan ijma' tidak rusak dengan penyelisihannya.[1484] *Wallahu a'lam.*

Adapun suami, maka madzhab yang terpilih adalah bahwa dia tidak perlu berkhutbah sesuatu pun, bahkan apabila wali berkata kepadanya, "Saya nikahkan kamu dengan fulanah" dan dia menjawabnya secara bersambung, "Saya terima kawinnya", dan bila dia berkehendak, "Saya terima nikahnya" (maka sah nikahnya).

Kalau seandainya dia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, dan shalawat bagi Rasulullah ﷺ, saya terima nikahnya", niscaya nikahnya sah. Perkataan antara ijab dan kabul tidak membahayakannya karena ia pemisah kecil yang masih mempunyai kaitan dengan akad. Sebagian sahabat kami berkata, "Nikahnya batal", sebagian yang lain berkata,

---

[1484] Dan hal ini merupakan kecerobohan yang besar dari an-Nawawi رحمه الله, karena para ulama peneliti menghargai penyelisihan azh-Zhahiriyah dan menuliskannya dalam kitab-kitab mereka. Adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar*, 13/106-108, mengulas tentang Dawud azh-Zhahiri, bahkan tentang kelompok azh-Zhahiriyah secara umum, "Bagaimanapun keadaannya, mereka mempunyai suatu pendapat yang membuat mereka dipandang baik di dalamnya, dan mereka juga mempunyai permasalahan yang membuat mereka dicela yang menyimpangkan mereka. Pandangan inilah yang diisyaratkan oleh al-Imam Abu Amr bin ash-Shalah ketika dia berkata, 'Pendapat yang dipilih oleh al-Ustadz Abu Manshur dan disebutkan bahwa ia merupakan pendapat yang shahih dari mazhab asy-Syafi'i: menetapkan bahwa penyelisihan Dawud itu tetap dihargai'. Kemudian Ibnu ash-Shalah berkata, 'Dan sikap inilah yang pada akhirnya dipegang sebagaimana pendapat mayoritas ulama terkenal dari kalangan para imam *muta'akhkhir*, dan para ulama yang menuliskan madzhab Dawud dalam karya mereka yang masyhur seperti Syaikh Abu Hamid al-Isfirayini, al-Mawardi, dan al-Qadhi Abu ath-Thib, kalau bukan karena penghargaan mereka terhadap pendapatnya niscaya mereka tidak mencantumkan madzhabnya dalam kitab mereka yang masyhur'. Dia berkata, 'Saya berpendapat untuk menghargai pendapatnya kecuali dalam pembahasan yang bertentangan dengan *qiyas jali* dan berbagai jenis permasalahan yang disepakati oleh para ahli *qiyas* atau berdasarkan pada *ushul*nya yang dalil pasti (*qath'i*) menyatakan kebatilannya. Maka kesepakatan para ulama selainnya merupakan ijma' yang tidak bisa diganggu gugat, seperti pendapat Dawud tentang bolehnya buang air besar di air yang menggenang, padahal itu merupakan masalah menjijikkan. Dan juga pendapatnya bahwa tidak ada makna riba kecuali pada enam harta yang telah dinashkan. Penyelisihannya terhadap masalah-masalah ini dan semisalnya tidak dianggap karena berdasarkan pada sesuatu yang dipastikan kebatilannya'."

Adz-Dzahabi berkata, "Saya katakan, 'Tidak diragukan bahwa setiap masalah yang dia bersendirian dalam berpegang teguh terhadapnya dan dipastikan kebatilannya maka ia merupakan masalah yang tidak dianggap, namun kita menyebutkannya sebagai ungkapan keheranan. Setiap masalah yang diperkuat oleh nash atau pernah dilakukan oleh sahabat atau tabi'in, maka ia termasuk masalah khilaf, sehingga (harus) dihargai."

Secara global, Dawud bin Ali adalah seorang yang mempunyai pandangan luas terhadap fikih, seorang yang alim terhadap al-Qur`an, hafizh dalam *atsar*, pakar dalam mengetahui khilaf, salah seorang cendikiawan yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan mempunyai keteguhan agama yang kuat. Demikian pula di antara para pakar fikih azh-Zhahiriyah terdapat sekelompok ulama yang mempunyai ilmu dan kecerdasan yang luar biasa. Dan kesempurnaan itu hanya milik Allah, dan Allah-lah Yang memberi taufik'." Semoga rahmat Allah terlimpahkan kepada adz-Dzahabi, alangkah adil dan objektifnya dia!

"Nikahnya tidak batal, bahkan dianjurkan untuk mengucapkannya".

Dan pendapat yang benar adalah pendapat yang kami kemukakan di atas bahwa suami tidak perlu mengucapkan khutbah, dan kalau seandainya dia menyelisihinya seraya mengucapkan khutbah maka nikahnya tidak batal. [1485] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN BAGI SUAMI SETELAH AKAD NIKAH

Disunnahkan untuk diucapkan doa baginya,

بَارَكَ اللهُ لَكَ.

"*Semoga Allah melimpahkan berkah untukmu,*" atau,

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

"*Semoga Allah melimpahkan berkah atasmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.*"

Dan dianjurkan doa kepada masing-masing dari pasangan suami istri,

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ فِيْ صَاحِبِهِ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

"*Semoga Allah melimpahkan berkah untuk masing-masing dari kalian dalam pasangannya dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.*"

**(857)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, "Bahwasa Nabi ﷺ bersabda kepada Abdurrahman bin Auf ﷺ ketika dia memberitahu beliau bahwa dia telah menikah,

بَارَكَ اللهُ لَكَ.

[1485] Termasuk hal yang dianjurkan bagi suami untuk berkhutbah dengan khutbah ini apabila belum ada yang melantunkannya, terutama apabila kesempatan membuka perkataan ada padanya. Dan masalah khutbah pemisah ini tidak berarti apa-apa selama majelis belum bubar. Dan yang menghukumi perkara ini pada umumnya adalah *urf* dan adat manusia. Maka seandainya dia memanjangkan pembicaraan sampai satu jam dengan khutbah dan selainnya kemudian dia menutupnya dengan perkataan, "Wahai fulan, saya menerima fulanah putrimu atau saudarimu yang kamu sebutkan sebagai istriku." Maka akadnya sah dan tidak ada yang menodainya. Bentuk akad nikah seperti ini dan bentuk lainnya sangat banyak.

'*Semoga Allah melimpahkan berkah untukmu*'."[1486]

**{858}** Kami meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih* juga, "Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Jabir ؓ ketika dia mengabarkan kepada beliau bahwa dia telah menikah,

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ.

'*Semoga Allah melimpahkan berkah atasmu*'."[1487]

**{859}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah* serta yang lainnya, dari Abu Hurairah ؓ, "Bahwasanya Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat dan mendoakan seseorang, yakni ketika dia menikah, beliau mengucapkan,

بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

'*Semoga Allah melimpahkan berkah untukmu dan semoga Allah melimpahkan berkah atasmu dan menyatukan kalian berdua dalam kebaikan*'."[1488]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

◊ **Pasal**: Dan dimakruhkan untuk mengucapkan kepadanya, بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ (*semoga kalian bersatu dan banyak anak*), dan dalil tentang makruhnya hal ini akan kami kemukakan *insya Allah* dalam kitab *Hifzh al-Lisan* pada bab akhir dari kitab ini.[1489] Dan makna الرِّفَاءُ adalah الْاِجْتِمَاعُ (*berkumpul*).

---

[1486] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` li al-Mutazawwij,* 11/190, no. 6386; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab ash-Shadaq,* 2/1042, no. 1427.

[1487] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid,* no. 6387; dan Muslim dalam *Kitab ar-Radha', Bab Istihbab Nikah Dzat ad-Din,* 2/1086, no. 1466.

[1488] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan,* no. 522; Ahmad, 2/381; ad-Darimi, 2/134; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Tahni`ah an-Nikah,* 1/614, no. 1905; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yuqalu li al-Mutazawwij,* 1/647, no. 2130; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yuqal li al-Mutazawwij,* 3/400, no. 1091; an-Nasa'i, *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 260; Ibnu Hibban, no. 4052; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 938; Ibnu as-Sunni, no. 604; al-Hakim, 2/183; al-Baihaqi, 7/148: dari berbagai jalur, dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ؓ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya, dan al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani menyetujuinya.

**Aku berkata,** Mereka semua benar tentang hal tersebut. Ini merupakan komentar baik untuk perkataan ringan tentang ad-Darawardi dan Suhail, dan berdasarkan syarat Muslim sendiri, karena al-Bukhari hanya mengeluarkan *sanad* Suhail sebagai penyerta. Kemudian hadits tersebut shahih berdasarkan dua *syahid*nya yang terdahulu dan *syahid* ketiga dari hadits Aqil bin Abi Thalib.

[1489] Di dalam *Kitab Hifzh al-Lisan* tidak disebutkan dalilnya, akan tetapi hanya mengisyaratkan

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SUAMI KETIKA ISTRINYA MASUK KEPADANYA PADA MALAM RESEPSI PERNIKAHAN

Dianjurkan untuk menyebut Nama Allah ﷻ, memegang ubun-ubun istri pada awal pertemuan dengannya, seraya berkata,

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِيْ صَاحِبِهِ.

*"Semoga Allah memberi berkah untuk masing-masing dari kita dalam pasangannya."*[1490]

**(860)** Dan bersamaan dengannya, hendaklah mengucapkan pula doa yang kami riwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah,* dan Ibnu as-Sunni serta lainnya, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menikahi wanita atau membeli seorang budak, maka ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan padanya, dan saya berlindung kepadaMu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang Engkau ciptakan padanya,'*

dan apabila dia membeli unta, maka hendaklah dia memegang punuk untanya dan mengucapkan doa seperti itu."[1491]

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا، وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

*"Kemudian hendaklah dia memegang ubun-ubunnya, dan mendoakan keberkahan kepada wanita dan budak tersebut."*[1492]

---

untuk melihat kembali pada pembahasan ini.

1490 Tidak ada dalil tentang kekhususan lafazh ini, akan tetapi doa yang ada dalam perkara ini adalah doa keberkahan secara umum. Maka dia berhak berdoa dengan doa keberkahan dengan lafazh apa pun.

1491 جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ, maknanya adalah apa yang Engkau ciptakan padanya, kemudian Engkau menjadikannya sebagai akhlak dan tabiat baginya. ذِرْوَة سَنَامِه, maknanya adalah puncak punuknya. نَاصِيَتَهَا, bermakna dahi, kening, dan kepala bagian depan.

1492 **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-Ibad,* no. 153; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhalat alaihi Ahluh,* 1/617, no. 1918; Abu

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN UNTUK SEORANG LAKI-LAKI SETELAH ISTRINYA MASUK PADANYA

**{861}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* [1493] dan selainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menginap malam pertama pada Zainab ﷺ, kemudian beliau mengadakan walimah dengan hidangan roti dan daging... selanjutnya dia menyebutkan hadits tentang sifat walimah dan banyaknya orang yang diundang ke walimahnya." Kemudian rawi berkata, "Maka Rasulullah ﷺ keluar menuju kamar Aisyah ﷺ seraya berkata,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ،

'*Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah dilimpahkan kepada kalian wahai istriku.*' Aisyah menjawab,

وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللهُ لَكَ،

'*Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan kepadamu juga, bagaimana Anda mendapatkan (keadaan) istrimu? Semoga Allah memberi berkah kepadamu.*' Maka beliau berpindah-pindah mengunjungi kamar istri-istri beliau seraya mengucapkan ucapan sebagaimana yang beliau ucapkan kepada Aisyah, dan mereka menjawabnya sebagaimana Aisyah menjawabnya."[1494] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

---

Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Jami' fi an-Nikah,* 1/655, no. 2160; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 241 dan 264; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 940; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 600; al-Hakim, 2/185; al-Baihaqi dalam *al-Kubra,* 7/148: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ajlan, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini hasan, karena sesungguhnya Muhammad adalah seorang yang jujur dan baik haditsnya. Demikian pula riwayat Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Malik di *al-Muwaththa`*, 2/547; al-Baghawi, no. 1329: dari hadits Zaid bin Aslam, dari Nabi ﷺ. *Sanad*nya shahih, akan tetapi *mursal.* Maka hadits tersebut shahih berdasarkan *syahid* ini. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Iraqi memperkuatnya. Al-Albani menghasankannya. Adapun tambahan redaksi hadits, maka ia berasal dari Abu Dawud dan al-Baihaqi dari dua jalur dari Ibnu Ajlan yang merupakan riwayat yang hasan pula.

[1493] *Kitab at-Tafsir, Bab al-Ahzab, Bab La Tadkhulu Buyut an-Nabi* ﷺ, 8/527, no. 4791-4794, dan diriwayatkan oleh Muslim juga dalam *Kitab an-Nikah, Bab Zawaj Zainab,* 2/1048, no. 1428.

[1494] بَنَى بِزَيْنَبَ, bermakna menjimaknya. تَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ, bermakna berpindah-pindah dari satu kamar istri ke kamar istri lainnya.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERJIMAK

**{862}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*: dari Ibnu Abbas ﷺ, dari banyak jalur, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kalau seseorang hendak menyetubuhi istrinya, hendaklah dia mengucapkan,

بِاسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا،

'*Dengan menyebut Nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau rizkikan kepada kami*',

lalu ditakdirkan seorang anak bagi keduanya, niscaya setan tidak akan membahayakannya."

Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari, "*Niscaya setan tidak akan mampu membahayakannya selamanya.*"[1495]

❖❖❖

# BAB CUMBUAN, CANDAAN, DAN RAYUAN SUAMI TERHADAP ISTRINYA

**{863}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir ﷺ, dia berkata,

تَزَوَّجْتَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ فَقُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا. قَالَ: هَلَّا تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ.

"*Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Apakah kamu menikahi gadis atau janda?' Saya menjawab, 'Saya menikahi seorang janda.' Beliau bertanya, 'Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu bisa mencumbuinya dan dia bisa mencumbumu?'* "[1496]

**{864}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1495] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`*, *Bab at-Tasmiyah Ala Kulli Hal*, 1/242, no. 141; dan Muslim, *Kitab an-Nikah*, *Bab Ma Yustahabbu an Yaqulahu Inda al-Jima'*, 2/1058, no. 1434.

[1496] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah*, *Bab Tajwiz ats-Tsayyibat*, 19/121, no. 5079 dan 5080; dan Muslim, *Kitab ar-Radha'*, *Bab Istihbab Nikah Dzat ad-Din*, 2/1086, no. 1466.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ لِأَهْلِهِ.

*"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap istrinya."*[1497]

# BAB PENJELASAN ADAB PEMBICARAAN SUAMI TERHADAP SAUDARA IPARNYA

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi suami agar tidak berbicara kepada seorang pun dari saudara istrinya dengan lafazh yang di dalamya mengandung penyebutan jimak, ciuman, pelukan, atau hal lain yang merupakan bagian percumbuan dengan wanita atau perkataan yang mengandung hal tersebut atau yang dijadikan pedoman perbuatan tersebut atau dipahami seperti itu.

**{865}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1498] dari Ali ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ.

*"Saya adalah seorang laki-laki yang banyak mengeluarkan madzi, maka*

---

[1497] **Shahih:** Kecuali ucapan "وَأَلْطَفُهُمْ لِأَهْلِهِ" maka ia dhaif: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25310 dan 30361; Ahmad, 6/47 dan 99; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Istikmal al-Iman wa Ziyadatuh*, 5/9, no. 2612; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 16195-*Tuhfah*; Ibnu as-Sunni, no. 610; al-Hakim, 1/53; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7983: dari berbagai jalur, dari Khalid al-Hadzdza' dari Abu Qilabah, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih, tetapi kami tidak mengetahui Abu Qilabah mendengar dari Aisyah". Dan al-Hakim berkata, "Perawi-perawi hadits ini sampai yang terakhir adalah *tsiqah* berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*, namun keduanya tidak mengeluarkannya dengan lafazh ini." Adz-Dzahabi mengomentarinya seraya berkata, "Di dalamnya ada *inqitha'*." Al-Baihaqi berkata, "Hadits *mursal*".

**Aku berkata,** Oleh karena itu, al-Hakim mencukupkan pada pen*tsiqah*an para perawinya, namun tidak menshahihkannya sebagaimana Anda bisa lihat. Maka *sanad*nya dhaif. Memang benar, potongan pertama darinya mempunyai jalur *sanad* lain yang dhaif menurut al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/272, dan *syawahid* yang kuat dari hadits Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, dan al-Hasan al-Bashri secara *mursal* serta selain mereka. Maka dia pada finalnya adalah shahih berdasarkan *syawahid*nya. Adapun potongan akhirnya maka tetap dhaif karena *syawahid* yang ada tidak memadai. Inilah pendapat yang lebih dicenderungi oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 268. Kemudian saya melihatnya telah menuliskan hadits secara panjang lebar dalam *Dhaif at-Tirmidzi*. Dan pendapat pertama lebih utama.

[1498] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-'Ilm, Bab Man Istahya fa Amara Ghairahu bi as-Su'al*, 1/230, no. 132, dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab al-Madzi*, 1/247, no. 303.

*saya malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ karena kedudukan putri beliau sebagai istriku, lalu saya menyuruh al-Miqdad bin al-Aswad untuk bertanya kepada beliau, maka dia pun menanyakannya kepada beliau."*[1499]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SEORANG WANITA MELAHIRKAN DAN MERASA SAKIT KARENANYA

Seyogyanya memperbanyak doa *al-Karb* (doa yang diucapkan ketika kesulitan Pent.) yang telah kami kemukakan sebelumnya.

**(866)** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni dari Fathimah ﵂, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika waktu persalinan Fathimah ﵂ telah dekat, beliau memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy ﵄ untuk datang dan membacakan ayat kursi di samping Fathimah dan ayat,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

*'Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) ditundukkan dengan perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan menetapkan ketentuan hanyalah hak Allah. Maha banyak berkah Allah, Tuhan semesta alam.'* (Al-A'raf: 54), dan keduanya ber*ta'awwudz* (memohonkan perlindungan) bagi Fathimah dengan Surat an-Nas dan al-Falaq."[1500]

❖❖❖

---

1499 Kata مَذَّاءً, bermakna orang yang banyak mengeluarkan madzi, yaitu cairan yang dikenal yang keluar ketika ada syahwat. Kata لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي *"karena kedudukan putri beliau sebagai istriku,"* bermakna karena saya adalah suami anak perempuannya.

1500 ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 620, dari jalur Musa bin Muhammad bin Atha', Baqiyyah bin al-Walid telah menceritakan kepada kami, Isa bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku, dari Musa bin Abi Habib, "Saya mendengar Ali bin Al-Husain meriwayatkan hadits dari bapaknya, dari Fathimah ﵂." Dan *khabar* ini gugur, *khabar* orang-orang yang dusta, Ibnu Atha' adalah orang banyak berbohong, Ibnu Ibrahim dan Ibnu Abi Habib; keduanya *matruk.*

# BAB ADZAN DI TELINGA ANAK YANG BARU DILAHIRKAN

**{867}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan lainnya, dari Abu Rafi' ﷺ mantan sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan seperti adzan untuk shalat ﷺ."[1501]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Jama'ah dari para sahabat kami berkata, "Dianjurkan untuk ber-adzan di telinganya sebelah kanan dan beriqamat seperti iqamat untuk shalat di telinganya sebelah kiri."[1502]

**{868}** Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari al-Husain bin Ali ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ، فَأَذَّنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ.

*"Barangsiapa yang seorang anak dilahirkan untuknya, lalu dia mengumandangkan adzan di telinganya yang kanan dan beriqamat di telinganya yang sebelah kiri, niscaya jin jahat (Ummu ash-Shibyan) tidak dapat membahayakannya."*[1503]

---

[1501] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 7986; Ahmad, 6/9, 391 dan 392; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ash-Shabi Yulad,* 2/749, no. 5105; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adhahi, Bab al-Adzan fi Udzun al-Maulud,* 4/97, no. 1514; ath-Thabrani, 3/30, no. 2578 dan 2579; al-Hakim, 3/179; al-Baihaqi, 9/305; al-Baghawi, no. 2822: dari berbagai jalur, dari ats-Tsauri, dari Ashim bin Ubaidullah, dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan al-Baghawi menyepakatinya. Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Padahal yang benar bahwa hadits tersebut tidak hasan dan tidak pula shahih, karena di dalamnya terdapat Ashim bin Ubaidullah bin Ashim. Dia adalah seorang perawi dhaif. Dengan keberadaannya, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, Ibnu at-Turkumani, dan al-Albani menyatakannya ber*illat.* Namun dia memiliki jalur *sanad* lain pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8620. Akan tetapi tidak perlu disibukkan dengannya, karena di dalamnya terdapat rawi pembohong (*kadzdzab*) dan ditinggalkan (*matruk*).

[1502] Tidak dianjurkan mengucapkan ini dan tidak pula itu setelah terbukti kedhaifan dalilnya.

[1503] ***Maudhu':*** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6780; Ibnu as-Sunni, no. 623; Ibnu Adi, no. 7/2656; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8619; Ibnu Asakir, 57/280: dari dua jalur, dari Yahya bin al-Ala` dari Marwan bin Salim, dari Thalhah bin Ubaidullah, dari al-Husain ﷺ dengan hadits tersebut. Ibnu Adi berkata, "Hampir tidak bisa diperkuat oleh *Mutabi*'".

**Aku berkata,** Ini merupakan hadits para pendusta. Yahya bin al-Ala` adalah orang yang dituduh oleh jamaah sebagai pemalsu. Marwan bin Salim adalah orang yang tertuduh sebagai orang yang haditsnya sangat *munkar.* Thalhah bin Ubaidullah (atau Abdullah al-Uqaili), dia adalah orang yang tidak saya dapatkan biografinya. Maka *sanad*nya gugur. Ibnu Adi dan al-Baihaqi mendhaifkannya. Al-Haitsami sangat melemahkannya. Al-Munawi

# BAB DOA KETIKA MEN*TAHNIK* [MENGUNYAHKAN MAKANAN DAN MENYUAPKANNYA KE DALAM MULUT] BAYI

**{869}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ، فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ.

"*Suatu ketika Rasulullah ﷺ dibawakan anak-anak kecil, maka beliau mendoakan dan mentahnik mereka.*"

Dalam riwayat yang lain,

فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ.

"*Maka beliau mendoakan mereka dengan keberkahan.*"[1504]

**{870}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Asma` binti Abu Bakar ﵄, dia berkata,

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، فَأَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَنَزَلْتُ قُبَاءَ، فَوَلَدْتُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَوَضَعَهُ فِيْ حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، فَمَضَغَهَا، ثُمَّ تَفَلَ فِيْ فِيْهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ.

"*Saya mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah, lalu saya mendatangi Madinah, kemudian saya singgah di Quba`, dan melahirkan di Quba`. Lantas saya membawanya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau meletakkannya di pangkuan beliau, kemudian beliau meminta kurma, lalu beliau mengunyahnya, kemudian beliau meludahkannya di mulutnya sehingga sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau mentahniknya dengan kurma, berdoa untuknya dan mendoakan keberkahan atasnya.*"[1505]

---

dan al-Albani menerangkan bahwa hadits tersebut palsu (*maudhu'*).

[1504] Telah terlewatkan dari Imam an-Nawawi ﵀ bahwa hadits ini juga terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` li ash-Shibyan bi al-Barakah,* 11/151, no. 6355; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab Hukmu Baul ar-Radhi',* 1/237, no. 286.

[1505] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Hijratuhu ﷺ wa Ashhabuh Ila al-Madinah,* 7/248, no. 3909; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahnik al-Maulud,* 3/1690, no. 2146.

**{871}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"*Seorang bayi dilahirkan untukku, maka aku membawanya kepada Nabi ﷺ, lantas beliau memberinya nama 'Ibrahim' dan mentahniknya dengan kurma serta mendoakannya dengan keberkahan.*"[1506]

Ini adalah lafazh dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, kecuali ucapan, "وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ", ia lafazh khusus al-Bukhari. *Wallahu a'lam.*

[1506] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah al-Maulud,* 9/587, no. 5467; dan Muslim, *Ibid,* 2145.

# KITAB TENTANG NAMA

## BAB MEMBERI NAMA PADA ANAK YANG DILAHIRKAN

Disunnahkan untuk memberi nama anak yang dilahirkan pada hari ketujuh dari kelahirannya, atau pada hari di mana dia dilahirkan.

◊ Adapun tentang dianjurkannya pada hari ketujuh ialah:

**{872}** Berdasarkan yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُوْدِ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ.

"*Sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan untuk memberi nama bayi yang lahir pada hari ketujuh kelahirannya, membuang penyakit darinya (dengan cara dicukur), dan mengakikahinya.*"[1507]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan".

**{873}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah* serta lainnya dengan *sanad* yang shahih, dari Samurah bin Jundub atau Jundab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.

---

[1507] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ta'jil Ismi al-Maulud*, 5/132, no. 2832: dari jalur Syarik, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini dhaif, di dalamnya terdapat tiga *illat*: *Pertama*, penyampaian hadits dengan ungkapan *'an'anah* (dari fulan, dari fulan) di samping dia adalah seorang *mudallis*. *Kedua*, hafalan Syarik al-Qadhi buruk dan banyak kesalahan. *Ketiga*, bahwa Abbad bin al-Awwam menyelisihinya –padahal dia berderajat *tsiqah* dan termasuk perawi Kitab yang Enam (*Kutub as-Sittah*)– dia meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Syu'aib, bahwa Nabi ﷺ dengan hadits tersebut, kemudian dia me*mursal*kannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 24245. Akan tetapi hadits ini hasan berdasarkan *syahid*nya yang akan datang sesudahnya, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya, an-Nawawi dan al-Albani telah menyepakatinya.

*"Setiap bayi itu tergadaikan (yang bisa dibebaskan) dengan disembelihkan akikah sebagai tebusan untuknya pada hari ketujuh, lalu dia dicukur dan diberi nama."*[1508]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih".

◊ Sedangkan tentang dianjurkannya memberi nama pada hari kelahiran, maka ini berdasarkan hadits yang telah kami riwayatkan pada bab terdahulu, dari hadits Abu Musa ﷺ.[1509]

**﴿874﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1510] dan lainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِيْ، إِبْرَاهِيْمَ ﷺ.

*"Seorang bayi telah dilahirkan untukku pada malam ini, maka aku memberinya nama dengan nama kakek moyangku, Ibrahim ﷺ'."*

**﴿875﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, dia berkata,

وُلِدَ لِأَبِيْ طَلْحَةَ غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَحَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ.

*"Seorang bayi telah dilahirkan untuk Abu Thalhah, lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau mentahniknya dan memberinya nama, Abdullah."*[1511]

**﴿876﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, dia berkata,

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِيْنَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى

[1508] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 909; Ibnu Abi Syaibah, no. 24228 dan 24244; Ahmad, 5/7, 12, 17 dan 22; ad-Darimi, 2/81; Ibnu Majah, ***Kitab adz-Dzaba`ih, Bab al-Aqiqah***, 2/1056, no. 3165; Abu Dawud, ***Kitab adz-Dzaba`ih, Bab al-Aqiqah***, 2/117, no. 2837; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Adhahi, Bab al-Aqiqah***, 4/101, no. 1522; an-Nasa`i, ***Kitab al-Aqiqah, Bab Mata Yu'aq***, 7/166, no. 4231; al-Hakim 4/237; al-Baihaqi, 9/299 dan 303; Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid*, 4/306-307: dari berbagai jalur *sanad*, dari al-Hasan, dari Samurah dengan hadits tersebut.
Dan penerimaan hadits dengan cara mendengar (*sima'*) oleh al-Hasan dari Samurah ini shahih, hal itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i. Oleh karena itu, at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih". Dan Ibnu Katsir menyetujuinya, namun al-Hakim tidak berkomentar. Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini *tsabit*", dan adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

[1509] Telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 871.

[1510] ***Kitab al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyana***, 4/1807, no. 2315, dan pokok hadits ini terdapat pada riwayat al-Bukhari, ***Kitab al-Jana`iz, Bab Qauluhu ﷺ Inna Bika Lamahzunun***, 3/172, no. 1303.

[1511] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Aqiqah, Bab Tasmiyah al-Maulud***, 9/587, no. 5470; dan Muslim, ***Kitab al-Adab, Bab Istihbab Tahnik al-Maulud***, 3/1689, no. 2144.

فَخِذِهِ، وَأَبُوْ أُسَيْدٍ جَالِسٌ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُوْ أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقْلَبُوْهُ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُوْ أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: مَا اسْمُهُ. قَالَ: فُلَانٌ. قَالَ: لَا، وَلٰكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

*"Al-Mundzir bin Abu Usaid diberikan kepada Rasulullah ﷺ ketika dilahirkan, maka Nabi ﷺ meletakkannya di atas paha beliau, sedangkan Abu Usaid duduk. Namun Nabi disibukkan dengan sesuatu di depannya. Maka Abu Usaid memerintahkan untuk mengambil putranya sehingga dia diambil dari atas paha Nabi ﷺ. Lalu mereka mengembalikannya (ke rumah mereka). Maka ketika Nabi ﷺ teringat, beliau bertanya, 'Di mana bayi tersebut?' Abu Usaid menjawab, 'Kami telah mengembalikannya wahai Rasulullah'. Beliau bertanya, 'Siapa namanya?' Abu Usaid menjawab, 'Fulan.' Beliau bersabda, 'Jangan, akan tetapi namanya adalah al-Mundzir.' Maka semenjak itu Abu Usaid menamakannya al-Mundzir."*[1512]

Saya katakan, Makna ucapannya, لَهِيَ - لَهَى adalah dua bahasa. "لَهَى" merupakan lafazh bangsa Thayyi`, sedangkan "لَهِيَ" adalah lafazh bangsa Arab lainnya yang merupakan lafazh yang fasih lagi masyhur, maknanya adalah "berpaling darinya", dalam riwayat lain dikatakan, "Tersibukkan dengan lainnya", dalam riwayat lain dikatakan, "Melupakannya."

Sedangkan makna ucapannya "اِسْتَفَاقَ"adalah mengingatnya kembali. Makna ucapannya "فَأَقْبَلُوْهُ" bermakna mereka mengembalikannya ke rumahnya.

❖❖❖

## BAB MEMBERI NAMA PADA JANIN YANG GUGUR [*AS-SIQT*][1513]

Dianjurkan untuk memberinya nama.

Apabila tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan, maka ia diberi nama yang sesuai untuk laki-laki atau perempuan

[1512] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Tahwil al-Ism Ila Ahsan*, 10/575, no. 6191, dan Muslim, *Ibid*, 3/1693, no. 2149.

[1513] *As-Siqt* yaitu janin yang dilahirkan ibunya dalam keadaan gugur sebelum sempurna masa kehamilannya.

seperti: Asma`, Hind, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zur'ah, dan semisalnya.

Imam al-Baghawi berkata, "Dianjurkan untuk memberinya nama berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan berkenaan dengannya."[1514] Begitu pula pendapat yang lainnya dari para sahabatnya.

Para sahabat kami berpendapat, "Seandainya bayi yang dilahirkan tersebut meninggal sebelum diberi nama, maka dianjurkan untuk memberinya nama."

❖❖❖

# BAB ANJURAN MEMBAGUSKAN NAMA

**{877}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang *jayyid,* dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian itu'."[1515]

❖❖❖

# BAB PENJELASAN NAMA-NAMA YANG PALING DISUKAI ALLAH ﷻ

**{878}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1516] dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ ﷻ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

[1514] Bahkan ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkenaan dengannya, akan tetapi hadits-hadits tersebut tidak shahih, baik sendirian maupun secara kolektif. Statusnya antara hadits lemah sekali dan palsu. Lihatlah *at-Talkhish al-Habir,* 4/162; dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah* no. 2006.

[1515] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/194; Abd bin Humaid, no. 213 – *Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Asma`*, 2/705, no. 4948; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 5/152; al-Baihaqi, 9/306; Ibnu Asakir, 27/111: dari berbagai jalur, dari Husyaim, Dawud bin Amr telah memberitakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Zakariya, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

Abu Dawud berkata, "Ibnu Abi Zakariya tidak berjumpa Abu ad-Darda`." Oleh karena itu, menurut al-Baihaqi ia *mursal,* dan al-Mundziri menyatakannya *munqathi',* maka pernyataan an-Nawawi tentang status *jayyid* untuk *sanad* ini tidaklah bagus, bahkan ia dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani.

[1516] *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an at-Takanni bi Abu al-Qasim,* 3/1682, no. 2132.

*"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling disukai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

**879** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir ﷺ, dia berkata,

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلَا كَرَامَةَ، فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ.

*"Seorang bayi telah dilahirkan untuk seseorang di antara kami, lalu dia memberinya nama al-Qasim, maka kami berkata, 'Kami tidak akan memberikan kunyah Abu al-Qasim kepadamu dan tidak pula kemuliaan.' Lalu perkara tersebut dikabarkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Namakanlah anakmu itu Abdurrahman'."*[1517]

**880** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan selain keduanya, dari Abu Wahb al-Jusyami ash-Shahabi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Namakanlah diri kalian dengan nama-nama nabi, dan nama yang paling disukai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan yang paling benar di antaranya adalah Harits dan Hammam, sedangkan yang paling buruk di antaranya adalah Harb dan Murrah'."[1518]

---

[1517] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab Fa`inna lillah Khumusahu wa li ar-Rasul,* 6/217, no. 3114 dan 3115; dan Muslim, *Ibid,* 3/1682, no. 2133.

[1518] **Dhaif dengan kesempurnaan lafazh ini:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/345; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 814, dan dalam *at-Tarikh,* 9/78; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Asma`,* 2/705, no. 4950; an-Nasa`i, *Kitab al-Khail, Bab Ma Yustahab Min Syiyah al-Khail,* 2/218, no. 3567; Abu Ya'la, no. 7169; ath-Thabrani, 22/380, no, 949; al-Baihaqi, 9/306; Ibnu Asakir, 56/91: diriwayatkan dari jalur Hisyam bin Sa'id ath-Thalaqani, Muhammad bin al-Muhajir telah menceritakan kepada kami, Aqil bin Syabib telah menceritakan kepadaku, dari Abu Wahb al-Jusyami dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini lemah sekali, ia mempunyai dua *illat*: *Pertama,* Aqil bin Syabib ini seorang yang *majhul,* dan adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal, dan al-Jusyami yang disebut sebagai sahabat pun tidak dikenal."

**Aku berkata,** Dan hal ini membawa kami kepada *illat* yang lain, yaitu yang disebut sebagai sahabat, karena predikat sebagai sahabat baginya tidak *tsabit* dengan semisal *sanad* ini, apalagi dia terbentur dengan perselisihan statusnya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, 4/345; Abu Hatim, 2/312 – *al-Ilal;* ad-Dulabi dalam *al-Kuna,* 1/59: dari tiga jalur *sanad,* dari Muhammad bin al-Muhajir, Aqil bin Syabib telah menceritakan kepada kami, dari Abu Wahb al-Kala'i dengan hadits tersebut. Jalur ini lebih kuat daripada yang pertama. Mereka telah menegaskan bahwa Abu Wahb adalah al-Kala'i bukan al-Jusyami, dan dia bukanlah seorang sahabat, akan tetapi dia berasal dari periode pengikut tabi'in, dan riwayatnya dari Nabi ﷺ adalah *mursal* atau *mu'dhal.* Dan hal ini ditegaskan oleh Abu Hatim dan putranya, dan pendapat tersebut diridhai oleh al-Asqalani. Ya, hadits tersebut memiliki tiga *syahid* pada Ibnu al-Wahab dalam *al-Jami'.* Al-Albani mengisyaratkan hal tersebut dalam *ash-Shahihah,* no. 904 dan 1040, akan tetapi semuanya *mursal,* dan dalam waktu bersamaan ia *munqathi'.* Jadi *illat*nya sama, sehingga dengan tiga *syahid* tersebut,

# BAB DIANJURKANNYA MEMBERI UCAPAN SELAMAT DAN JAWABAN ORANG YANG DIBERI SELAMAT

Dianjurkan memberi ucapan selamat atas kelahiran anak.

**{881}** Para sahabat kami berkata, Dianjurkan untuk memberi ucapan selamat bagi seseorang yang dikaruniai anak, berdasarkan riwayat dari al-Husain ﷺ, "Bahwasanya dia pernah mengajarkan seseorang untuk mengucapkan selamat, maka dia berkata, 'Ucapkanlah,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوْبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ، وَرُزِقْتَ بِرَّهُ.

'*Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu dengan anak yang telah diberikan kepadamu, dan semoga kamu bersyukur kepada Dzat Yang Memberi, dan semoga dia mencapai kedewasaannya, dan semoga kamu diberi rizki baktinya*'."[1519]

Dan dianjurkan untuk menjawab orang yang memberi selamat, dengan mengatakan,

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ.

"*Semoga Allah memberi berkah bagimu dan memberi berkah atasmu,*" atau,

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ.

"*Semoga Allah memberimu balasan yang baik dan semoga Allah memberimu rizki yang semisalnya,*" atau,

أَجْزَلَ اللهُ ثَوَابَكَ.

"*Semoga Allah melimpahkan pahalamu,*" dan doa-doa semisalnya.[1520]

---

hadits ini tidak bisa menjadi kuat.

1519 ***Mauquf Munkar***: Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 6/108 – ***Futuhat***: dari jalur Kultsum bin al-Jausyan, bahwa al-Hasan (yakni al-Bashri) pernah mengajarkan seseorang untuk mengucapkan selamat atas kelahiran bayi... kemudian dia menyebutkannya. Dan hadits ini dhaif pada status ***mauquf***nya, karena Ibnu al-Jausyan adalah perawi dhaif dan haditsnya ***munkar***. Tampaknya –***wallahu a'lam***– telah terjadi penyimpangan pada nama al-Hasan menjadi al-Husain oleh penulis kitab dan orang sesudahnya. Kemudian dinisbatkan kalimat ***tardhiyah*** (semoga Allah meridhainya) karena dugaan keliru bahwa dia cucu Rasulullah ﷺ, namun jika selain itu, maka saya tidak mendapatkan biografinya. Di dalam ***matan***nya terdapat sesuatu yang mengingkari semua kondisi, karena "***al-Wahib***" bukanlah salah satu Nama Allah ﷻ.

1520 Dan ungkapan yang biasa manusia ucapkan dalam kesempatan ini sangat banyak, dan

# BAB LARANGAN MEMBERI NAMA DENGAN NAMA-NAMA YANG MAKRUH

**{882}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1521] dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجَاحًا وَلَا أَفْلَحَ، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلَا يَكُوْنُ، فَيَقُوْلُ: لَا. إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ، فَلَا تَزِيْدُنَّ عَلَيَّ.

"*Janganlah sekali-kali kamu memberi nama anakmu dengan nama: Yasar (mudah), Rabah (untung), Najah (sukses), Aflah (bahagia), karena kamu mungkin berkata (kepada seseorang), 'Apakah di sana ada orang yang memiliki nama dengan nama-nama tersebut?' Karena ternyata tidak ada, maka dia menjawab, 'Tidak ada'.*" (Lalu dengan alasan itu dia mengisyaratkan kepada sikap pesimis). Samurah berkata, "*Sesungguhnya nama-nama tersebut hanya empat, maka janganlah kalian menambahkan lagi atas namaku.*"

**{883}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari riwayat Jabir ﷺ... dan di dalamnya juga terdapat larangan untuk memberikan nama "*Barakah*".[1522]

**{884}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ.

---

semuanya bagus, kecuali bila di dalamnya terdapat ungkapan yang tidak disetujui syara'.

[1521] *Kitab al-Adab, Bab Karahah at-Tasmiyah bi al-Asma` al-Qabihah,* 3/1685, no. 2136, dan ucapan "إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ", merupakan sisipan dari perkataan Samurah atau perawi yang berada di bawahnya.

[1522] Telah luput dari Imam an-Nawawi ﷺ bahwa riwayat ini juga terdapat pada Muslim dalam *ash-Shahih, Ibid,* 3/1686, no. 2138. Kemudian dalam riwayat Muslim tidak ada ketegasan larangan, akan tetapi di dalamnya terdapat ucapan,

أَرَادَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَنْهَى عَنْ... ثُمَّ رَأَيْتُهُ سَكَتَ بَعْدُ عَنْهَا، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَنْهَ عَنْ ذٰلِكَ.

"*Nabi ﷺ berkeinginan untuk melarang...kemudian saya melihat beliau terdiam setelah itu dan tidak mengatakan sesuatu apa pun. Kemudian Rasulullah ﷺ wafat dan belum melarang hal tersebut.*"

Sedangkan riwayat dari Abu Dawud terdapat dalam *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Ism al-Qabih,* 2/708, no. 4960, dengan lafazh,

إِنْ عِشْتُ، إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى أَنْهَى أُمَّتِي...

"*Apabila aku masih hidup, Insya Allah ﷻ aku akan melarang umatku....*"

*"Sesungguhnya sehina-hinanya Nama di sisi Allah adalah seseorang yang bernama Malik al-Amlak (Raja Diraja)."*[1523]

Dalam sebuah riwayat, Kata "أَخْنَى" menggantikan kata "أَخْنَعَ".

Dan dalam riwayat Muslim,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَ مَلِكَ إِلَّا اللهُ.

*"Orang yang paling dimurkai di sisi Allah pada Hari Kiamat dan paling buruk bagiNya adalah orang yang bernama 'Malik al-Amlak (Raja Diraja)', karena tidak ada raja (yang paling tinggi dan hakiki) kecuali Allah."*

Para ulama berkata, "Makna أَخْنَعَ dan أَخْنَى adalah yang paling rendah dan paling hina, dan dalam *ash-Shahih* diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "*Malik al-Amlak* semisal *Syahan Syah*".[1524]

❁❁❁

# BAB MENYEBUT ORANG YANG BERADA DI BAWAH ASUHANNYA SEPERTI ANAK, BUDAK, MURID, DAN SEMISALNYA DENGAN SEBUTAN JELEK DALAM RANGKA MENDIDIKNYA, MENCEGAHNYA DARI PERBUATAN JAHAT, DAN MELATIH JIWANYA

**{885}** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Busr al-Mazini ash-Shahabi ﷺ, dia berkata,

بَعَثَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ، فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ، أَخَذَ بِأُذُنِي وَقَالَ: يَا غُدَرُ.

*"Ibuku mengutusku kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa setangkai anggur, maka saya memakan sebagiannya sebelum saya mengantarkannya kepada Rasulullah ﷺ, ketika saya menyerahkannya, beliau menjewer kupingku seraya bersabda, 'Wahai pengkhianat'."*[1525]

---

[1523] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Abghadh al-Asma` Ilallah*, 10/588, no. 6205 dan 6206; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim at-Tasammi bi Malik al-Amlak*, 3/1688, no. 2143.

[1524] *Syahan Syah* yaitu Raja Diraja menurut bahasa Persia.

[1525] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 401, al-Abbas bin Ahmad bin Hassan al-Himshi

**{886}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dalam haditsnya yang panjang yang mencakup karamah yang zahir untuk ash-Shiddiq ﷺ, dan makna hadits kurang lebih adalah sebagai berikut,

أَنَّ الصِّدِّيْقَ ﷺ ضَيَّفَ جَمَاعَةً، وَأَجْلَسَهُمْ فِيْ مَنْزِلِهِ، وَانْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَتَأَخَّرَ رُجُوْعُهُ، فَقَالَ عِنْدَ رُجُوْعِهِ: أَعَشَّيْتُمُوْهُمْ؟ قَالُوْا: لَا، فَأَقْبَلَ عَلَى ابْنِهِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ! فَجَدَّعَ وَسَبَّ.

*"Bahwa ash-Shiddiq ﷺ menerima sejumlah tamu dan mempersilahkan mereka duduk di rumahnya. Kemudian dia pergi kepada Rasulullah ﷺ hingga terlambat pulang, lalu dia bertanya kepada keluarganya ketika kembali, 'Apakah kalian telah memberi mereka makan malam?' Mereka menjawab, 'Belum'. Maka Abu Bakar mendatangi anaknya, Abdurrahman seraya berkata, 'Wahai Ghuntsar (yang tercela)!' Kemudian dia menyerapahinya dengan jadda'a (yang terpotong hidungnya) dan mencelanya."*[1526]

Saya mengatakan, Ucapannya "غُنْثَرُ" bermakna, wahai yang tercela, sedangkan ucapannya "فَجَدَّعَ" bermakna, dia menyerapahinya dengan serapahan; yang terpotong hidungnya dan semisalnya". *Wallahu a'lam.*

---

mengabarkan kepada kami, Amr bin Utsman mengabarkan kepada kami, Bapakku telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr al-Makhrami telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Busr al-Hubrani telah menceritakan kepada kami, Saya mendengar Abdullah bin Busr dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini dhaif. Yang zahir bahwa syaikhnya Ibnu as-Sunni adalah al-Abbas bin Ahmad asy-Syami yang biografinya ditulis oleh Ibnu Asakir, dan dia tidak menyebutkan dalam kitabnya tentang *Jarh* dan *Ta'dil*nya, sedangkan al-Hubrani itu dhaif.

Akan tetapi hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain pada riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 2/339 secara *mu'allaq*; Ibnu Adi, 2/631; al-Asqalani dalam *al-Lisan*, 2/414: dari dua jalur, dari Abdullah bin Abdul Jabbar al-Khaba'iri, al-Hakam bin al-Walid al-Wuhazhi telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Abdullah bin Busr dengan hadits tersebut. Adz-Dzahabi berkata mengenai biografi al-Hakam dalam *al-Mizan* tentang hadits ini, "Ibnu Adi menyebutkan sebuah hadits riwayat al-Hakam yang dia hukumi sebagai hadits *munkar*." Namun al-Asqalani mengomentarinya dengan ucapan, "Tidak tepat bahwa Ibnu Adi menghukumi hadits tersebut *munkar*, akan tetapi dia hanya mengatakan setelah men-*takhrij* hadits ini, 'Saya tidak mengetahui hadits ini kecuali darinya'."

**Aku berkata,** Al-Hakam telah di*tsiqah*kan oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban, dan jamaah telah meriwayatkan darinya. Maka hadits ini tidak turun dari derajat hasan, kemudian riwayatnya tidak sendirian sebagaimana yang Anda lihat. Maka hadits tersebut hasan hanya dengan jalur *sanad* yang kedua saja. Lalu bagaimana dengan pengumpulan kedua jalur *sanad*nya?

**Catatan:** Zahir hadits ini menyatakan bahwa Nabi ﷺ hanya ingin bercanda, bersenda gurau, dan bersikap lembut terhadap anak kecil ini, bukan menghardik dan mencacinya. Hal ini sesuai dengan judul yang diberikan oleh an-Nawawi di atas. *Wallahu a'lam.*

[1526] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mawaqit, Bab as-Samr Ma'a adh-Dha'if*, 2/75, no. 602; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dha'if*, 3/1627, no. 2057.

# BAB MEMANGGIL ORANG YANG TIDAK DIKETAHUI NAMANYA

Seyogyanya agar memanggilnya dengan panggilan yang tidak menyakitinya, dan tidak menjadikan panggilan itu kebohongan serta rayuan belaka.[1527] Seperti ucapanmu, "Wahai saudaraku, wahai fakih, wahai fakir, wahai tuanku, wahai ini, wahai pemakai baju fulan atau sandal fulan, atau pemakai kuda atau unta, atau pedang fulan, atau panah fulan, dan semisalnya sesuai dengan kondisi orang yang memanggil dan yang dipanggil.

**﴾887﴿** Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang hasan, dari Basyir bin Ma'bad yang dikenal dengan panggilan Ibnu al-Khashashiyah ﷺ, dia berkata,

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، نَظَرَ، فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ، عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

*"Ketika saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau melihat, ternyata ada seorang laki-laki yang berjalan di antara kuburan dengan memakai sandal, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai pemakai sandal sibtiyah, celakalah kamu, lepaskan sandal sibtiyahmu...' Kemudian menyebutkan kelengkapan hadits."*[1528]

Saya katakan, "اَلنِّعَالُ السِّبْتِيَّةُ" adalah sandal yang tidak ada rambutnya.

**﴾888﴿** Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni, dari (Ibnu)[1529] Jariyah al-Anshari ash-Shahabi ﷺ, dia berkata, "Suatu ketika saya berada di samping Nabi ﷺ, dan bila beliau belum hafal nama seseorang, beliau memanggil, 'Wahai anak hamba Allah'."[1530]

---

[1527] *Al-Malaq wa at-Tamalluq* maknanya adalah pujian dan rayuan berlebihan dengan tujuan mendekati orang yang dipuji.

[1528] ***Jayyid:*** Telah dikemukakan secara panjang lebar, dan *takhrij*nya pada no. 528.

[1529] Tambahan yang harus dipakai, karena nama shahabi dari hadits ini adalah Yazid atau Zaid bin Jariyah, sedangkan Jariyah adalah anaknya, bukan dari golongan sahabat, dan hal ini telah samar bagi Ibnu Allan seraya berkata, 6/119, "Saya belum melihat biografinya dalam *Usd al-Ghabah.*"

[1530] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3460, dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 361; dan Ibnu as-Sunni, no. 399: dari jalur Abu Ayyub al-Anmathi al-Anshari mantan sahaya Salamah bin Kuhail, dari Salamah bin Kuhail, dari Jariyah bin Yazid (dan menurut Ibnu as-Sunni, Zaid) bin Jariyah al-Anshari, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

# BAB LARANGAN BAGI ANAK, PELAJAR, DAN SISWA UNTUK MEMANGGIL AYAH, PENGAJAR, DAN GURUNYA DENGAN NAMANYA

**﴾889﴿** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki bersama anak kecil, lalu beliau bertanya kepada anak kecil tersebut, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Bapakku.' Beliau bersabda, 'Maka janganlah kamu berjalan di depannya, janganlah mengundang celaan untuknya, jangan duduk sebelum dia duduk, dan jangan memanggilnya dengan namanya'."[1531]

---

Ath-Thabrani berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dari jalur *sanad* ini." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 8/59, "Di dalamnya terdapat Abu Ayyub al-Anmathi atau Abu Ayyub al-Anshari, dan saya tidak mengenalnya, dan perawi sisanya berderajat *tsiqah*."

**Aku berkata,** Begitu juga Jariyah bin Yazid ini, dia *majhul* (tidak dikenal), maka *sanad*-nya dhaif, dan al-Albani telah mendhaifkannya.

[1531] **Dhaif *Mauquf* dan *Marfu'*:** Sumber poros hadits ini adalah pada Hisyam bin Urwah. Mereka berbeda pendapat di dalamnya yang terbagi menjadi empat macam:

*Pertama*, Yang diriwayatkan Abdurrazzaq, no. 20134; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7894: dari jalur Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut secara *mauquf*. Hadits ini *mauquf* dhaif dikarenakan seorang laki-laki yang tidak diketahui.

*Kedua*, Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 44: dari jalur Ismail bin Zakariya, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya atau yang lainnya, dari Abu Hurairah. Al-Albani menshahihkan *sanad*nya, padahal ia tidak shahih. Ismail melakukan kesalahan sedikit dan ragu-ragu. Maka seharusnya bersandar pada perkataan Ma'mar yang menegaskan ketidakjelasan syaikhnya Hisyam.

*Ketiga*, Hadits yang diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4171, Ali telah menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad bin 'Ar'arah bin al-Birindi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Husain al-Muzani al-Wasithi telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Al-Haitsami, 8/140 berkata, "Ali bin Sa'id bin Basyir lemah, Ibnu Daqiq al-Id telah menukil bahwa dia di*tsiqah*kan, sedangkan Muhammad bin Urwah bin al-Birindi maka saya belum mengenalnya, sehingga riwayat ini dhaif".

*Keempat*, Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 395, dari jalur Qais bin ar-Rabi', dari Hisyam, dari Ayyub bin Maisarah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Qais mengalami perubahan hafalan ketika tua, dan haditsnya dicampuri dengan hadits perawi lain. Sedangkan Ayyub itu *majhul*, maka *sanad*nya dhaif.

Hadits tersebut terdapat pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6853 dari jalur Hisyam bin Ammar, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Abu Ghanm al-Kala'i, dari Abu Ghassan adh-Dhabbi, dari Abu Hurairah dengan yang semisalnya secara *mauquf*. Akan tetapi al-Haitsami berkata, "Abu Ghassan dan Abu Ghanm, maka saya tidak mengenal keduanya."

**Saya berkomentar,** Hisyam berubah hafalannya dan membaca dengan cara dikte, sedangkan al-Walid melalaikan *tadlis taswiyah* dan telah meriwayatkan dengan *an'anah*, sehingga *sanad*nya gelap gulita.

Secara global semua jalur yang empat adalah lemah, dan adanya perselisihan menambahkan

Saya katakan, Kata "لَا تَسْتَسِبَّ لَهُ" bermakna, janganlah kamu mengerjakan perbuatan yang membuat ayahmu mencelamu sebagai cacian dan pelajaran bagi perbuatanmu yang jelek.[1532]

**{890}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari as-Sayyid yang agung, hamba yang shalih yang telah disepakati keshalihannya, Ubaidullah bin Zahr ﷺ, dia berkata, "Dikatakan, 'Yang termasuk perbuatan durhaka adalah engkau memanggil ayahmu dengan namanya, dan engkau berjalan di depannya di satu jalan'."[1533]

❖❖❖

# BAB DIANJURKANNYA MENGGANTI NAMA DENGAN YANG LEBIH BAIK DARI SEBELUMNYA

**{891}** Dalam hal ini terdapat hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ yang telah disebutkan dalam bab memberi nama pada anak yang dilahirkan dalam kisah al-Mundzir bin Abu Usaid.[1534]

**{892}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيْلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا، فَسَمَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَيْنَبَ.

---

kedhaifan padanya. Sedangkan *sanad* lain untuk hadits tersebut sangat lemah sehingga tidak satu pun dari salah satu jalur ini yang memperkuat jalur lainnya, dan kolektifitasnya tidak menambahkan sesuatu melainkan hanya kelemahan dan kemungkaran. *Wallahu a'lam.*

1532 Mungkin juga mengandung makna, "Janganlah kamu menyebabkan bapakmu mendapat celaan dan penghinaan orang lain," sebagaimana terdapat dalam nash-nash yang lain, bahkan inilah makna yang lebih *rajih*.

1533 ***Maqthu' Munkar:*** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 396, dengan *sanad* yang hasan secara *mauquf* atas Ibnu Zahr.

Secara zahir, Ibnu Zahr adalah seorang laki-laki yang shalih pada dirinya, akan tetapi dia tidak memiliki berbagai sifat yang diberikan oleh an-Nawawi kepadanya. Saya juga tidak melihat adanya kesepakatan para ahli sejarah tentang keshalihannya. Dia juga bukan termasuk ulama alim yang beramal yang layak dikumpulkan perkataan dan fatwanya. Bahkan dia adalah rawi yang di dalamnya terdapat kelemahan, dan di dalam haditsnya terdapat kemungkaran. Pendek kata, dia shalih dalam *syawahid.*

Kemudian di dalam perkataan ini terdapat jenis kemungkaran dan ungkapan yang berlebihan. Karena kedurhakaan adalah salah satu dosa besar yang tidak seharusnya mempermudah dalam menyandangkan perbuatan ini dengan berpedoman kepada sekedar pendapat. Apalagi telah shahih riwayat dari jamaah sahabat yang menyelisihinya, seperti tindakan Aisyah Ummul Mukminin ﷺ memanggil ayahnya dengan namanya, demikian pula yang dilakukan Abdullah bin Umar ﷺ dan selain mereka. Demikian pula terdapat riwayat shahih dari mereka bahwa mereka berjalan di depan Nabi ﷺ, bukan di belakangnya.

1534 Telah dikemukakan secara panjang lebar dan *takhrij*nya pada no. 876.

*"Sesungguhnya Zainab dahulu bernama Barrah (wanita yang baik), kemudian ada yang mengatakan, 'Dia menyucikan dirinya,' maka Rasulullah ﷺ menamakannya Zainab."*[1535]

❮**893**❯ Dalam *Shahih Muslim,*[1536] dari Zainab binti Abu Salamah ؓ, dia berkata,

سُمِّيْتُ بَرَّةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سَمُّوْهَا زَيْنَبَ، قَالَتْ: وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ، وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ.

*"Saya diberi nama Barrah (oleh keluargaku), maka Nabi ﷺ bersabda, 'Berilah dia nama Zainab'." Dia (Zainab binti Abu Salamah) berkata, "Zainab binti Jahsy menghampiri beliau, dan namanya adalah Barrah, maka beliau memberinya nama Zainab (pula)."*

❮**894**❯ Dalam *Shahih Muslim*[1537] juga, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata,

كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بَرَّةُ، فَحَوَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ: خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ.

*"Dahulu Juwairiyah namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan Juwairiyah. Dan beliau tidak suka apabila dikatakan bahwa beliau keluar dari sisi Barrah (wanita yang baik)."*

❮**895**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1538] dari Sa'id bin al-Musayyib bin Hazn, dari ayahnya,

أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ. قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: لَا أُغَيِّرُ إِسْمًا سَمَّانِيْهِ أَبِيْ. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ.

*"Bahwa bapaknya pernah datang kepada Nabi ﷺ, maka beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Hazn.' Beliau bersabda, 'Engkau (aku beri nama) Sahl,' Dia menjawab, 'Saya tidak akan mengganti nama yang diberikan oleh ayahku'." Ibnu al-Musayyib berkata, "Maka setelah kejadian itu, sifat keras kepala senantiasa ada pada kami."*

---

[1535] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Tahwil al-Ism Ila Ahsan*, 10/575, no. 6192; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab istihbab Taghyir al-Ism al-Qabih*, 3/1687, no 2141.

[1536] *Ibid*, 2142.

[1537] *Ibid*, 2140.

[1538] *Kitab al-Adab, Bab Ism al-Hazn*, 10/574, no. 6190

Saya katakan, "الْحُزُوْنَةُ" maknanya adalah kasarnya muka dan sesuatu dari sifat keras.

**{896}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1539] dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ، وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيْلَةُ.

*"Sesungguhnya Nabi ﷺ mengganti nama Ashiyah (wanita yang bermaksiat) seraya berkata, 'Engkau (aku beri nama) Jamilah (wanita yang cantik)'."*[1540]

Dalam riwayat Muslim juga, bahwa salah satu anak perempuan Umar dinamakan dengan Ashiyah, maka Rasulullah ﷺ menamakannya Jamilah.

**{897}** Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang hasan, dari Usamah bin Akhdari ash-Shahabi ﵁,

أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ: أَصْرَمُ، كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَصْرَمُ، قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ.

*"Bahwasanya seorang laki-laki yang dipanggil Ashram berada dalam suatu rombongan (antara 3-10 orang) yang datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Ashram (yang terputus).' Beliau bersabda, 'Bahkan namamu adalah Zur'ah (bibit)'."* [1541]

**{898}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* serta lainnya, dari Abu Syuraih Hani` al-Haritsi ash-Shahabi ﵁,

أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَعَ قَوْمِهِ، سَمِعَهُمْ يَكْنُوْنَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِيْ إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ، أَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ.

1539 Dalam sebagian naskah sumber *al-Adzkar* tertulis, "*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*". Hal tersebut tidaklah benar, karena hadits ini termasuk yang diriwayatkan oleh Muslim secara sendirian.

1540 Diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid*, 3/1686, no. 2139.

1541 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Ism al-Qabih*, 2/706, no. 4954; ath-Thabrani, 1/196, no. 523 dan 874; al-Hakim, 4/276; dan Ibnu al-Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*, 1/82: dari dua jalur di mana yang satu menguatkan yang lain, dari Basyir bin Maimun, dari pamannya, Usamah bin Akhdari dengan hadits tersebut.
*Sanad* ini hasan karena ada Ibnu Maimun, sebab haditsnya tidak dapat meningkat kepada derajat shahih. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkan hadits ini, dan Ibnul Qayyim menguatkannya, al-Haitami menyatakan *tsiqah* para perawinya. Al-Albani menyatakan *sanad*nya *jayyid*.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ، قَالَ: لِيْ شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ.

*"Bahwasanya ketika dia datang kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, Rasulullah ﷺ mendengar mereka memberi kunyah kepadanya dengan Abu al-Hakam. Maka Rasulullah ﷺ memanggilnya seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah al-Hakam (Pemberi hukum) dan kepadaNya-lah hukum diserahkan, maka mengapa kamu diberi kunyah Abu al-Hakam?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya apabila kaumku berselisih dalam sesuatu hal, niscaya mereka mendatangiku, maka saya memutuskan hukum di antara mereka, dan masing-masing pihak ridha dengan keputusanku.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Alangkah baiknya (perbuatanmu) ini, apakah kamu mempunyai anak?' Dia menjawab, 'Saya mempunyai (beberapa anak): Syuraih, Muslim, dan Abdullah.' Beliau bertanya, 'Siapakah yang paling tua di antara mereka?' Saya menjawab, 'Syuraih.' Beliau bersabda, 'Maka kamu berkunyah Abu Syuraih'."*[1542]

Abu Dawud berkata,[1543] "Dan Nabi ﷺ mengganti nama: *al-Ashi* (yang bermaksiat), *Aziz* (yang mulia), *'Atlah* (pengungkit), *Syaithan* (setan), *al-Hakam* (pemutus hukum), *Ghurab* (burung gagak), *Hubab* (ular), *Syihab* (cahaya api), dan menggantinya dengan nama Hasyim, dan mengganti *Harb* (perang) dengan nama *Silm* (damai), mengganti *al-Mudhthaji'* (terlentang) dengan nama *al-Munba'its* (bangkit), dan sebuah daerah yang disebut *Aqirah* (tandus) diberi nama *Khadhirah* (daerah yang subur), *Syi'b adh-Dhalalah* (jalan kesesatan) dinamai *Syi'b al-Huda* (jalan petunjuk), sedangkan *Bani az-Zinyah* (keturunan zina) maka Nabi ﷺ menamai mereka dengan *Bani ar-Risydah* (keturunan yang sah), dan memberi nama *Bani Mughwiyah* (keturunan yang menyesatkan) dengan nama *Bani Risydah* (keturunan yang memberi petunjuk)." Abu Dawud

---

[1542] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 811; dan *at-Tarikh,* 8/227; Abu Dawud, *Ibid,* no. 4955; an-Nasa'i, *Kitab Adab al-Qudhah, Bab Idza Hakama Rajulan Faqadha Bainahum,* 8/236, no. 5402; ath-Thabrani, 22/178, no. 464-466; al-Hakim, 4/279; al-Baihaqi, 10/145: dari tiga jalur, dari al-Miqdam bin Syuraih bin Hani', dari bapaknya, Syuraih, dari kakeknya, Hani' bin Yazid dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Qais (bin ar-Rabi') bersendirian dalam meriwayatkan hadits ini dari al-Miqdam, dan ia bukan merupakan syarat kitab ini," adz-Dzahabi menyepakatinya.

**Aku berkata,** Qais ini seorang yang jujur akan tetapi hafalannya berubah pada akhir hayatnya dan anaknya memasukkan riwayat yang bukan berasal dari haditsnya, akan tetapi dia tidak bersendirian, bahkan Syarik al-Qadhi dan Zaid bin al-Miqdam bin Syuraih me-*mutaba'ah*nya. Maka yang pertama tidak bermasalah dalam *syawahid,* sedangkan yang lainnya adalah hadits hasan. Adapun *sanad* sisanya adalah perawi Muslim yang *tsiqah,* kecuali ash-Shahabi, maka hadits tersebut shahih. Ibnul Qayyim dan al-Albani menshahihkannya.

[1543] Dalam *as-Sunan, Ibid,* 2/707, no. 4956.

melanjutkan, "Saya meninggalkan *sanad*nya untuk meringkas."

Saya katakan, "عَتْبَة" dengan huruf *ain* di*fathah*kan dan huruf *ta`* di*sukun*kan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Makula. Abdul Ghani menyebutnya: عَتَبَة, yakni dengan huruf *ta`* di*fathah*kan juga. Ibnu Makula berkata, "Nabi ﷺ telah menamainya Utbah, yaitu Utbah bin Abd as-Sulami."

❖❖❖

# BAB DIBOLEHKAN *TARKHIM* (MEMBUANG HURUF/ BUNYI AKHIR) NAMA APABILA PEMILIKNYA TIDAK TERSINGGUNG DENGANNYA

Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih* dari jalur yang banyak, bahwa Rasulullah ﷺ menghilangkan sebagian suku kata pada nama-nama sahabat, di antaranya:

{**899**} Panggilan beliau ﷺ kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, "Wahai Abu Hir!"[1544]

{**900**} Panggilan beliau kepada Aisyah رضي الله عنها, "Wahai Aisy!"[1545]

{**901**} Dan panggilan beliau kepada Anjasyah رضي الله عنه, "Wahai Anjasy!"[1546]

{**902**} Dalam Kitab Ibnu as-Sunni, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Usamah رضي الله عنه, "Wahai Usaim !"[1547]

---

1544 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Kulu Min Thayyibat Ma Razaqnakum*, 9/517, no. 5375.

1545 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhlu Aisyah*, 7/106, no. 3768; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhlu Aisyah*, 4/1895, no. 2446.

1546 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Da'a Shahibahu Fanaqasha min Ismihi*, 10/851, no. 6202; dan Muslim meriwayatkan hadits ini juga dalam *Kitab al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ li an-Nisa`*, 4/1811, no. 2323, tetapi tanpa *tarkhim* (pengurangan suku kata atau memendekkan nama. Pent).

1547 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 7245 – *Ithaf*, no. 3830 – *Mathalib*; Ibnu as-Sunni, no. 411; Abu Nu'aim dalam *Dala`il an-Nubuwwah*, no. 298; al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah*, 6/25: dari jalur Mu'awiyah bin Yahya, dari az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Usamah dengan hadits tersebut dalam rangkaian kisah yang panjang.

Al-Bushiri berkata, "Hasan, dan telah lewat *syawahid* untuknya dalam bab tersebut." Al-Asqalani berkata, "*Sanad*nya hasan, di dalamnya terdapat kelemahan, akan tetapi dia mempunyai *syahid* dari jalur Ya'la pada Ahmad."

**Aku berkata,** *Syawahid* yang telah disebutkan adalah *syawahid* untuk kisah-kisah secara umum, bukan untuk lafazh tersebut, maka ia dhaif karena Mu'awiyah bin Yahya ash-Shadafi, karena dia gugur. Jama'ah para ulama telah meninggalkannya.

﴾903﴿ Dan panggilan beliau kepada al-Miqdam ﷺ, "Wahai Qudaim!"[1548]

❁❁❁

# BAB LARANGAN MEMBERI GELAR YANG DIBENCI PEMILIKNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ﴾

"*Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*" (Al-Hujurat: 11).

Para ulama telah bersepakat tentang haramnya memberi gelar kepada seseorang dengan apa yang dibencinya, baik berupa sifat yang ada pada dirinya, seperti: Orang yang kabur penglihatannya (*al-A'masy*), yang botak (*al-Ajlah*), yang buta (*al-A'ma*), yang pincang (*al-A'raj*), yang juling (*al-Ahwal*), yang berkulit belang (*al-Abrash*), yang codet mukanya (*al-Asyajj*), yang berkulit kuning (*al-Ashfar*), yang bongkok (*al-Ahdab*), yang tuli (*al-Asham*), yang berkulit biru (*al-Azraq*), yang pesek (*al-Afthas*), yang sumbing (*al-Asytar*), yang ompong (*al-Atsram*), yang buntung (*al-Aqtha'*), yang cacat (*az-Zamin*), yang lemah (*al-Muq'ad*), yang lumpuh (*al-Asyall*), ataupun sifat yang ada pada ayahnya atau ibunya atau yang semisal dengannya yang ia benci.[1549]

---

[1548] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/133; Abu Dawud *Kitab al-Kharaj, Bab al-Irafah*, 2/146, no. 2933; al-Baihaqi, 6/361; Ibnu Asakir, 60/193 dan 194: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Harb, dari Abu Salamah Sulaiman bin Sulaim, (dari Yahya bin Jabir), dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam, dari kakeknya, al-Miqdam dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Tentang Shalih bin Yahya, al-Bukhari berkata, 'Padanya terdapat kritikan.' Dan Musa bin Harun al-Hafizh berkata, 'Shalih itu tidak dikenal, tidak pula bapaknya, kecuali dikenal dengan kakeknya.' Dengan alasan ini al-Albani menyatakannya ber*illat* dan mendhaifkannya, kemudian dia mengisyaratkan adanya *illat* yang lain, yaitu kemungkinan terputusnya antara Shalih dengan kakeknya. Akan tetapi ilmu sejarah men*tarjih* selain pendapatnya. *Walllahu a'lam*. Dan hadits ini telah muncul dari sisi yang lain, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 393: dari jalur Muhammad bin Harb sendiri, dari ibunya, dari neneknya, dari al-Miqdam dengan hadits tersebut. Dan hadits ini lebih dhaif daripada hadits sebelumnya, karena ibu Muhammad bin Harb dan neneknya, keduanya tidak dikenal. Dan hal seperti ini tidak layak menguatkan *sanad* yang terdahulu.

[1549] *Al-A'masy* bermakna orang yang penglihatannya lemah, pada umumnya beserta mengalirnya air mata, *al-Ajlah* bermakna orang yang rambutnya berkurang dari kedua sisi kepalanya (botak), *al-Asyajj* bermakna orang yang di keningnya terdapat bekas karena luka atau jatuh atau semisalnya (codet), *al-Afthas* bermakna orang yang mempunyai hidung lebar, sedikit mancungnya (pesek), *al-Asytar* bermakna orang yang kelopak matanya longgar

Mereka bersepakat tentang bolehnya memanggil seseorang dengan gelar tersebut, dengan tinjauan untuk identifikasi bagi orang yang hanya mengetahuinya dengan (menyebutkan) gelar tersebut.[1550]

Dalil-dalil dari apa yang saya sebutkan tadi sangat banyak lagi masyhur, namun saya membuangnya sebagai ringkasan dan merasa cukup karena sudah masyhur.

❖❖❖

# BAB DIBOLEHKAN DAN DIANJURKANNYA MEMBERI GELAR YANG DISUKAI PEMILIKNYA

**{904}** Di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, nama aslinya adalah Abdullah bin Utsman, gelarnya adalah *Atiq*. Inilah pendapat yang benar yang menjadi pedoman para ulama dari golongan para Ahli Hadits, Ahli Biografi, Ahli Sejarah, dan lainnya. Dan dalam riwayat lain dikatakan bahwa namanya adalah *Atiq*. Hal ini diceritakan oleh al-Hafizh Abu al-Qasim bin Asakir dalam kitabnya; *al-Athraf*.[1551]

Dan pendapat yang benar adalah yang pertama. Para ulama bersepakat bahwa gelar tersebut adalah gelar yang baik. Namun mereka berbeda pendapat tentang sebab dia dinamakan *Atiq*. Kami meriwayatkan dari Aisyah ﵂, dari berbagai jalur *sanad*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبُوْ بَكْرٍ عَتِيْقُ اللهِ مِنَ النَّارِ. قَالَ: فَمِنْ يَوْمَئِذٍ سُمِّيَ عَتِيْقًا.

"*Abu Bakar adalah orang yang dibebaskan Allah dari neraka.*"[1552] *Pe-*

---

atau mulutnya yang bawah sobek (sumbing), ***Al-Atsram*** bermakna orang yang dua giginya yang terdapat di depan mulut rusak atau tanggal semuanya (ompong), ***al-Aqtha'*** bermakna orang yang tangannya terputus (buntung), ***az-Zamin*** bermakna orang yang sakit menahun atau cacat selamanya.

[1550] Jama'ah Ahli Hadits dan yang lainnya telah disifati dengan masing-masing sifat yang telah dikemukakan dengan tinjauan untuk identifikasi dan pembedaan dari yang lainnya, dan saya tidak memperpanjang pembahasan dengan menyebutkan mereka di sini, siapa saja yang ingin mengkajinya maka hendaklah dia mengacu pada ***Kitab al-Futuhat ar-Rabaniyyah***, 6/135.

[1551] Perincian panjang lebar pembahasan ini terdapat dalam ***Tarikh Ibnu Asakir***, 30/6-23, dia menyebutkan pendapat yang berbeda-beda di dalamnya secara ***musnad*** tanpa men***tarjih***, bahkan secara zahir dia lebih cenderung kepada apa yang di***rajih***kan oleh an-Nawawi bahwa namanya Abdullah bin Utsman, sedangkan ***Atiq*** adalah gelar.

[1552] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 3/90; al-Fasawi dalam ***al-Ma'rifah wa at-Tarikh***, 1/238; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Manaqib, Bab***, 5/616, no. 3679; Abu Ya'la, no. 4899; ath-Thabrani, 1/53, no. 9 dan 10; al-Hakim, 2/415, 3/61; Ibnu Asakir, 30/6, 20 dan 21; dan Ibnu

*rawi berkata, "Semenjak itu dia diberi nama Atiq."*

Mush'ab bin az-Zubair dan lainnya dari ahli nasab berkata, "Dia diberi nama *Atiq* karena pada silsilah keturunannya tidak terdapat suatu aib pun yang menodainya. Di dalam riwayat yang lain dikatakan alasan lainnya. *Wallahu a'lam.*

**{905}** Begitu pula *Abu Turab,* gelar yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan *kunyah*nya adalah Abu al-Hasan. Hal ini telah ditetapkan dalam *ash-Shahih,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ، وَعَلَيْهِ التُّرَابُ. وَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ!

*"Bahwa Rasulullah ﷺ mendapati Ali ﷺ sedang tidur di masjid, dan di atas tubuhnya terdapat debu (turab), maka Nabi ﷺ bersabda, 'Bangunlah wahai Abu Turab! Bangunlah wahai Abu Turab!'"*[1553]

Maka gelar yang baik ini konsisten menempel pada dirinya. Dan kami meriwayatkan hal ini dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

---

al-Atsir dalam *Usdu al-Ghabah,* 3/309: dari dua jalur *sanad,* dari Aisyah dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib.*" Dan al-Albani menyetujuinya. Al-Hakim berkata pada dua tempat, "*Sanad*nya shahih namun al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengomentarinya pada yang pertama dengan berkata, "Bahkan Ishaq bin Yahya bin Thalhah itu *matruk* sebagaimana pernyataan Ahmad." Kemudian yang kedua dia berkata, "Layak, mereka telah mendhaifkannya, maka *sanad*nya gelap." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma',* 9/44, "Di dalamnya terdapat Shalih bin Musa ath-Thalhi, dan dia adalah dhaif."

**Aku berkata,** Begitu pula *sanad-sanad* lain yang tersisa, *sanad*nya tidak terlepas dari *muttaham, matruk,* dhaif yang parah di mana *syahid* dan *mutabi'* tidak layak bersamanya.

Kemudian saya berpedoman pada *sanad* yang baik daripada ini semua pada Ibnu Asakir, 30/20, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain telah mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin al-Muhtadi telah mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar bin Muhammad al-Harbi telah mengabarkan kepada kami, Abu Imran Musa bin Sahl telah mengabarkan kepada kami, Abu Ubaidullah Ahmad bin Abdurrahman al-Wahbi telah mengabarkan kepada kami, pamanku telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummu al-Mukminin ﷺ dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini para rawinya *tsiqah* dari pertama hingga akhir, kecuali Ibnu Ayyub, karena dia jujur, namun banyak melakukan dugaan yang salah, sedangkan al-Wahbi, maka hafalannya telah berubah di akhirnya. Maka *sanad*nya layak, minimal dalam *syawahid* sebagaimana diketahui secara umum.

Kemudian hadits ini mempunyai *syahid* yang shahih menurut al-Bazzar, no. 1868 – *Mukhtashar az-Zawa'id;* Ibnu Hibban, no. 6864; ath-Thabrani, 1/53, no. 7; Ibnu Asakir, 30/9, dari hadits Ibnu az-Zubair.

Maka hadits ini shahih dengan jalur *sanad* yang terakhir dan *syahid*nya. Adapun jalur-jalur yang pertama maka tidak memadai. Sepertinya dengan alasan ini, al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih at-Tirmidzi. Wallahu a'lam.*

[1553] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab at-Takanni bi Abu Turab,* 10/587, no. 6204; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ali* ﷺ, 4/1874, no. 2409.

dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, "Abu Turab adalah nama Ali yang paling dicintainya, dan sungguh dia sangat senang dipanggil Abu Turab." Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari.

**(906)** Begitu pula *Dzu al-Yadain,* namanya adalah al-Khirbaq, dan kedua tangannya panjang. Telah *tsabit* dalam *ash-Shahih;* "Suatu ketika Nabi ﷺ memanggilnya Dzu al-Yadain, padahal namanya adalah al-Khirbaq."

Al-Bukhari meriwayatkannya dengan lafazh ini di awal kitab *al-Birr wa ash-Shilah.*[1554]

❖❖❖

# BAB DIBOLEHKANNYA MEMBERI *KUNYAH* DAN DIANJURKAN MEMANGGIL ORANG-ORANG YANG UTAMA DENGAN *KUNYAH*NYA

Bab ini lebih masyhur daripada tindakan kita menyebutkan nash yang ternukil di dalamnya, karena dalil-dalilnya mencakup orang-orang khusus dan juga orang-orang awam.

Dalam adab sopan santun, hendaklah orang-orang yang utama dan yang mendekati derajat mereka itu dipanggil dengan *kunyah*nya, begitu pula apabila menulis surat kepadanya, ataupun apabila meriwayatkan suatu riwayat darinya, maka dikatakan, "asy-Syaikh atau al-Imam Abu Fulan, Fulan bin Fulan", dan yang semisalnya.

Dalam adab sopan santun, janganlah seseorang menyebutkan *kunyah*nya dalam kitabnya, juga dalam hal lainnya kecuali apabila dia tidak dikenal melainkan dengan *kunyah*nya itu, atau apabila *kunyah*nya lebih terkenal daripada namanya.[1555] An-Nahhas berkata, "Apabila *kunyah*nya lebih terkenal, maka hendaklah dia diberikan *kunyah* semisalnya dan diberikan nama siapa yang (nasabnya) berada di atasnya,

---

[1554] Namun dia tidak meriwayatkannya sendirian, bahkan dia meriwayatkan dalam *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min Dzikri an-Nas,* 10/468, no. 6051; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab as-Sahwu fi ash-Shalah,* 1/403, no. 573.

[1555] Jika yang dimaksudkan bahwa tidak cukup menyebutkan *kunyah* tanpa menyebutkan nama di awal kitab atau di akhirnya maka ini shahih. Namun jika yang dimaksudkan bahwa tidak boleh disebutkan *kunyah* bersamaan dengan nama, atau tidak boleh menyebutkannya sendirian dalam banyak kitab yang tidak mempunyai kemiripan, maka ini tidak benar disebabkan dua hal: *Pertama,* bahwa tidak ada dalil pada aturan ini. *Kedua,* bahwa telah berlaku perbuatan salaf atas selainnya. Al-Bukhari mengatakan –dan cukup bagimu dengannya– dalam *Shahih*nya, dia berkata, "Abu Abdullah".

kemudian diikuti dengan penjelasan "Yang terkenal dengan Abu Fulan atau dengan Abu Fulan".

❖❖❖

## BAB *KUNYAH* SESEORANG DENGAN NAMA ANAKNYA YANG PALING BESAR

Nabi kita ﷺ diberi *kunyah* dengan Abu al-Qasim, dia adalah putra beliau yang paling besar.

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Syuraih yang telah kami kemukakan pada bab *Istihbab Taghyir al-Ism Ila Ahsan Minhu* (Disunnahkannya Mengganti Nama Menjadi Nama yang Lebih Baik).[1556]

❖❖❖

## BAB *KUNYAH* SESEORANG YANG MEMPUNYAI ANAK-ANAK, NAMUN BUKAN BER*KUNYAH* DENGAN NAMA ANAK KANDUNGNYA

Pembahasan bab ini sangat luas, tidak terhitung orang yang bersifat demikian, dan hal tersebut tidak masalah.

❖❖❖

## BAB *KUNYAH* BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK DAN *KUNYAH*NYA ANAK KECIL

**﴿907﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*; dari Anas ؓ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِيْ أَخٌ يُقَالُ لَهُ: أَبُوْ عُمَيْرٍ (قَالَ الرَّاوِيْ: أَحْسِبُهُ قَالَ: فَطِيْمٌ)، وَكَانَ النَّبِيُّ إِذَا جَاءَهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

*"Nabi ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Dan saya mempunyai saudara yang dipanggil dengan Abu Umair –perawi berkata, 'Saya kira dia berkata, 'Anak kecil yang baru disapih',' – dan apabila Nabi ﷺ mendatanginya,*

[1556] Telah kami kemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 898.

*beliau bersabda, 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung an-Nughair'."*[1557]

Nughair[1558] adalah burung mainannya.

**{908}** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كُلُّ صَوَاحِبِيْ لَهُنَّ كُنًى، قَالَ: فَاكْتَنِي بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ. قَالَ الرَّاوِيْ: يَعْنِيْ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، وَهُوَ ابْنُ أُخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُكْنَى بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

*"Wahai Rasulullah, semua maduku (yakni istri-istri Nabi ﷺ) mempunyai kunyah," maka beliau bersabda, "Berkunyahlah dengan nama putramu, Abdullah." Perawi berkata, "Yakni, Abdullah bin az-Zubair, dia adalah anak saudarinya, Asma` binti Abu Bakar ﷺ, dan Aisyah diberi kunyah dengan Ummu Abdullah."*[1559]

**{909}** Saya katakan, Inilah riwayat shahih yang dikenal, sedangkan apa yang kami riwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Saya keguguran janin dari Nabi ﷺ, maka beliau menamakannya Abdullah, dan memberiku *kunyah* dengan Ummu Abdullah,"[1560] ini adalah hadits dhaif.

---

[1557] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Inbisath Ila an-Nas*, 10/526, no. 6129; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Istihbab Tahnik al-Maulud*, 3/1692, no. 2150.

[1558] النُّغَرُ adalah burung kecil, dan النُّغَيْرُ adalah bentuk *tashgir* (diminutif) dari النُّغَرُ.

[1559] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19858; Ahmad, 6/107, no. 151, 186, dan 260; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mar`ah Tukna*, 2/711, no. 4970; Abu Ya'la, no. 4500; ad-Dulabi dalam *al-Kuna*, 1/152; ath-Thabrani, 23/18, no. 34-35; Ibnu as-Sunni, no. 416; al-Baihaqi, 9/310; al-Baghawi, no. 3379: dari berbagai jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut; dan ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain menurut Ibnu Abi Syaibah, no. 26281; Ibnu Sa'ad, 8/274 dan 275; Ahmad, 6/213 dan 186; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 851 dan 852; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajul Yukna Qabla an Yulad Lahu*, 2/1231, no. 3739; ath-Thabrani, 23/18, no. 36-39; al-Baihaqi, 9/311, dan kebanyakan dari riwayat mereka adalah shahih.

Hadits ini hasil akhirnya adalah shahih dengan jalur yang pertama saja, lalu bagaimana dengan mengumpulkan semua jalur-jalur *sanad*nya? Al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1560] ***Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 417, Ahmad bin Muhammad bin al-Muammal telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Ayyub al-Makhrami telah menceritakan kepada kami, Dawud bin al-Muhabbar telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Urwah telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini gugur karena Ibnu al-Muhabbar, karena dia adalah *matruk* dan tertuduh dusta, dan an-Nawawi mendhaifkan hadits ini sebagaimana Anda lihat, al-Asqalani berkata, "Dhaif sekali." Dan al-Albani berkata, "*Sanad* dan *matan*nya batil."

Pada golongan sahabat terdapat banyak orang yang mempunyai *kunyah* sebelum seorang bayi dilahirkan untuk mereka, seperti Abu Hurairah, Anas Abu Hamzah, dan beberapa orang sahabat dan tabi'in serta generasi sesudah mereka yang tidak bisa dihitung banyaknya. Dan hal tersebut tidak dimakruhkan, bahkan dianjurkan dengan syarat yang tersebut di atas.

❖❖❖

# BAB LARANGAN MEMBERI *KUNYAH* DENGAN ABU AL-QASIM

**{910}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari sekelompok sahabat; di antaranya adalah Jabir dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلَا تُكَنُّوْا بِكُنْيَتِي.

"*Berilah nama dengan namaku, namun janganlah memberi kunyah dengan kunyahku.*"[1561]

Saya katakan, Para ulama berbeda pendapat tentang pemakaian *kunyah* dengan Abu al-Qasim menjadi tiga madzhab:

Asy-Syafi'i رحمه الله bersama para ulama yang menyetujuinya berpendapat bahwa seseorang tidak boleh ber*kunyah* dengan *kunyah* Abu al-Qasim, baik namanya Muhammad atau selainnya. Dan di antara yang meriwayatkan ini dari asy-Syafi'i adalah para imam *huffadz, tsiqah, atsbat, fuqaha`, muhadditsun* seperti Abu Bakar al-Baihaqi, Abu Muhammad al-Baghawi dalam kitabnya *at-Tahdzib* dalam awal kitab nikah, dan Abu al-Qasim bin Asakir dalam *Tarikh ad-Dimasyq* dari kalangan sahabat kami.

Madzhab yang kedua adalah madzhab Imam Malik yang berpendapat bahwa seseorang boleh ber*kunyah* dengan Abu al-Qasim bagi orang yang bernama "Muhammad" dan selainnya. Dan menjadikan larangan itu khusus pada masa hidup Rasulullah ﷺ.

Dan madzhab yang ketiga berpendapat bahwa seseorang tidak boleh ber*kunyah* dengan Abu al-Qasim bagi yang bernama "Muhammad",

---

[1561] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Qauluhu* ﷺ, "*Sammu bi Ismi*", 10/571, no. 6187-6189; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an at-Takanni bi Abu al-Qasim*, 3/1682, no. 2133.

namun boleh bagi selainnya.

Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i dari kalangan para sahabat kami berpendapat, "Sepertinya pendapat ketiga inilah yang shahih, karena manusia masih tetap ber*kunyah* dengannya di seluruh masa, tanpa bisa diingkari."

Inilah yang dikatakan oleh pemilik madzhab ini (yakni ar-Rafi'i), yang di dalamnya terdapat penyelisihan terhadap zahir hadits.

Adapun aplikasi manusia dalam mengerjakannya -padahal orang yang dijadikan *kunyah* (*al-mutakannin bihi*) dan orang yang ber*kunyah* adalah kalangan para imam *A'lam, Ahl al-Halli Wa al-Aqdi,* dan orang-orang yang dijadikan panutan dalam masalah pokok agama-, maka di dalamnya terkandung penguatan terhadap madzhab imam Malik dalam memperbolehkan ber*kunyah* dengan Abu al-Qasim secara mutlak. Mereka memahami dari larangan tersebut adalah khusus pada masa hidup Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang masyhur bahwa sebab adanya pelarangan tersebut berkenaan dengan pemberian *kunyah* dan panggilan "Abu al-Qasim" yang dilakukan oleh orang Yahudi demi menyakiti Nabi. Dan pengertian hadits seperti ini telah hilang. *Wallahu a'lam.*[1562]

---

[1562] **Aku berkata,** Pendhaifan an-Nawawi terhadap madzhab yang ketiga karena menyelisihi zahir hadits di atas adalah benar, karena hadits ini mempunyai kisah, dan ringkasannya bahwa seorang laki-laki dari golongan Anshar menamakan anaknya dengan nama al-Qasim, maka kaum Anshar merasa enggan untuk memberi ***kunyah*** Abu al-Qasim kepadanya, karena Abu al-Qasim merupakan ***kunyah*** Nabi ﷺ. Lantas dia mengadukan mereka kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda,

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلَا تُكَنُّوْا بِكُنْيَتِي.

"***Berilah nama dengan namaku dan janganlah berkunyah dengan kunyahku.***"

Dan diketahui secara meluas bahwa orang ini namanya bukan Muhammad. Jadi larangan Nabi ﷺ bukan mengumpulkan antara namanya dan ***kunyah***nya, akan tetapi larangan untuk ber***kunyah*** dengan ***kunyah*** beliau secara khusus.

Adapun madzhab yang kedua, maka dia shahih secara sempurna, jika telah tetap bahwa larangan pemberian nama dengan Abu al-Qasim memiliki satu *illat* saja, yaitu menyakiti Rasulullah ﷺ, padahal tidak ada jalan untuk ini, bahkan zahirnya memiliki *illat* yang lain, karena telah diriwayatkan dalam sebagian lafazh hadits Jabir ؓ,

فَإِنِّيْ أَنَا الْقَاسِمُ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ.

"***Sesungguhnya saya adalah al-Qasim, saya membagikan sesuatu di antara kalian***".

Seakan-akan beliau mengkhususkan diri beliau dengan sifat ini tanpa selainnya, dan ini lebih mirip dengan apa yang terjadi di dalam hadits Abu Syuraih al-Haritsi di atas pada no. 898. Oleh karena itu, beliau mencukupkan larangan tersebut pada pemberian ***kunyah*** dengan ***kunyah***nya, namun tidak melarang pemberian nama dengan namanya, walaupun makna menyakiti rasul bisa muncul di dalamnya sebagaimana dalam ***kunyah*** atau bahkan lebih buruk. *Wallahu a'lam.*

Berdasarkan hal tersebut, maka madzhab yang paling kuat adalah madzhab asy-Syafi'i, karena di dalamnya terkandung sikap berpegang teguh pada zahir nash, karena pendapat

# BAB DIBOLEHKAN MEMBERI *KUNYAH* ORANG KAFIR, PELAKU BID'AH DAN FASIK JIKA DIA TIDAK DIKENAL KECUALI DENGAN *KUNYAH* TERSEBUT ATAU DITAKUTKAN TERJADI PERTIKAIAN BILA NAMANYA DISEBUT

Allah ﷻ berfirman,

﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١﴾

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" (Al-Lahab1 :).

Namanya adalah Abdul Uzza, dalam sebuah riwayat dikatakan, *kunyah*nya disebutkan karena dia terkenal dengan *kunyah*nya itu, dan dalam riwayat lain dikatakan, hal tersebut dilakukan sebagai kebencian terhadap namanya, karena dia dijadikan hamba bagi berhala.

﴾**911**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ لِيَعُوْدَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ ﷺ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَمُرُوْرَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُوْلَ الْمُنَافِقِ... ثُمَّ قَالَ فَسَارَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيْ سَعْدُ! أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُوْ حُبَابٍ (يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ) قَالَ: كَذَا وَكَذَا... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ mengendarai keledai untuk mengunjungi Sa'ad bin Ubadah ﷺ..., lalu dia menyebutkan kesempurnaan hadits tersebut dan tentang lewatnya Rasulullah ﷺ pada Abdullah bin Ubay bin Salul si munafik, ...kemudian berkata, 'Maka Nabi ﷺ berjalan sampai singgah pada Sa'ad bin Ubadah, kemudian Nabi bersabda, 'Wahai Sa'ad, apakah kamu tidak mendengar perkataan yang diucapkan oleh Abu Hubab –maksud beliau Abdullah bin Ubay–, kemudian beliau bersabda demikian dan demikian...,*" dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits itu.[1563]

---

selainnya lemah, karena pendapatnya jauh dari syubhat, karena pendapatnya terbebas dari tanggung jawab, dan karena besarnya rasa penghormatannya. *Wallahu a'lam.*

[1563] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Kunyah al-Musyrik*, 10/591, no. 6207; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Du'auhu ﷺ wa Shabrahu*, 3/1422, no. 1798.

❮912❯ Saya katakan, Pemberian *kunyah* Abu Thalib diulang-ulang dalam hadits, padahal namanya adalah Abdu Manaf."[1564]

❮913❯ Dalam *ash-Shahih,*

هٰذَا قَبْرُ أَبِيْ رِغَالٍ.

*"Ini adalah kuburan Abu Righal."*[1565]

Dan hadits-hadits semisal ini sangat banyak.

❮914❯ Ini semua dapat dilakukan apabila terdapat syarat yang telah kami sebutkan dalam judul bab, namun apabila tidak terdapat syarat tersebut, maka tidak boleh menambahkan *kunyah* pada namanya, sebagaimana yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ، عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ....

*"Bahwa Rasulullah ﷺ menulis: Dari Muhammad, hamba Allah dan utusanNya kepada Heraclius...."*[1566]

---

[1564] Dan ini lebih masyhur daripada pen*takhrij*annya. Dan cukuplah bagi Anda bahwa mayoritas manusia tidak mengenalnya kecuali dengan *kunyah*nya. Mereka tidak mengenal anaknya, Ali melainkan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib.

[1565] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *at-Tafsir*, no. 916, dan Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir*, no. 14830: dari jalur Ismail bin Umayyah... dia menyebutkan lewatnya Nabi ﷺ dan para sahabat beliau ke kuburan Abu Righal. Dan ucapannya, "Ini" Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 1/215, "Hadits ini *mursal* dari segi *sanad* ini."

**Aku berkata,** "Maksudnya adalah *mu'dhal*."

Dan Muhammad bin Ishaq menyatakan *maushul* dalam *as-Sirah*, 1/215 – *al-Bidayah*; Abu Dawud, *Kitab al-Kharraj, Bab Nabsyu al-Qubur*, 2/198, no. 3088; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/297: dari jalur Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abi Bujair, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Mundziri berkata, "Di dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Ishaq."

**Aku berkata,** Dia jujur, *mudallis* dan telah melakukan *'an'anah* (menyampaikan hadits dengan cara dari fulan, dari fulan)" akan tetapi Rauh bin al-Qasim me*mutaba'ah*nya –dan dia seorang yang *tsiqah*– menurut al-Baihaqi. Maka yang utama adalah menyatakan hadits ini memiliki *illat* karena Bujair, sebab dia tidak dikenal. *Sanad*nya dhaif sebagaimana dijelaskan oleh al-Mizzi, Ibnu Katsir, dan al-Albani.

**Catatan:** Asal kisah Abu Righal ats-Tsamudi itu diriwayatkan oleh Ahmad, 3/296; dan al-Hakim, 2/567, dari hadits Jabir bin Abdullah dengan *sanad* yang berdasarkan syarat Muslim, di dalamnya Nabi ﷺ menyebutkan seseorang dengan *kunyah*nya, maka maksud dari *syahid* tersebut adalah shahih. Akan tetapi lafazh yang diungkapkan oleh an-Nawawi di sini dan kisah lewatnya Nabi ﷺ pada kuburannya adalah dhaif. Oleh karena itu, saya menshahihkan penyebutan Abu Righal pada no. 517, dan melemahkan penyebutan kuburannya di sini. Maka berhati-hatilah karena ini, dan jadilah orang-orang yang waspada.

[1566] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`i al-Wahy, Bab*, 1/31, no. 7; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Kitabuhu ﷺ Ila Hiraqla*, 3/1393, no. 1773.

Maka beliau memberikan nama dengan namanya, dan tidak memberikan *kunyah* serta tidak memberinya gelar dengan gelar Raja Romawi, yaitu kaisar.[1567] Dan hal semisal ini sangat banyak. Dan kami telah diperintahkan untuk berlaku keras terhadap mereka, maka tidak seharusnya kita memberikan gelar kepada mereka, tidak berlemah lembut dalam ungkapan kata, tidak pula dalam ucapan, serta tidak memperlihatkan rasa kasih dan tunduk kepada mereka.

❖❖❖

## BAB DIBOLEHKANNYA MEMBERI *KUNYAH* UNTUK SEORANG LAKI-LAKI DENGAN ABU FULANAH DAN ABU FULAN DIBOLEHKANNYA MEMBERI *KUNYAH* UNTUK SEORANG WANITA DENGAN UMMU FULAN DAN UMMU FULANAH

Ketahuilah bahwa semua ini tidak dilarang, dan banyak orang dari golongan tokoh salaf yang utama dari para sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudahnya telah menggunakan *kunyah* dengan *kunyah* Abu Fulanah.

Di antara mereka adalah: Utsman bin Affan ﷺ, dia mempunyai tiga *kunyah*: Abu Amr, Abu Abdullah, dan Abu Laila. Di antara mereka juga: Abu ad-Darda` dan istrinya, Ummu ad-Darda` al-Kubra, seorang shahabiyah yang bernama Khairah, dan istrinya yang lain Ummu ad-Darda` ash-Shughra, namanya Hujaimah, seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi, pakar fikih utama yang digambarkan mempunyai wawasan yang luas dan keutamaan yang unggul, dan dia adalah seorang tabi'iyah. Dan di antara mereka juga: Abu Laila, ayah dari Abdurrahman bin Abu Laila, dan istrinya, Ummu Laila. Abu Laila dan istrinya, keduanya termasuk golongan sahabat.

---

[1567] Dan ini sungguh aneh. Karena tercantum dalam surat beliau ﷺ,

إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ.

"*Kepada Heraclius, pembesar Romawi*",

dan sudah diketahui bahwa ungkapan ini tidak berbeda dengan raja Romawi. Bahkan hal itu –dalam pandanganku– lebih besar dan lebih agung. Adapun dilihat dari sudut ***kunyah***, maka orang selain Arab tidak memakai dan tidak saling memanggil dengannya. Dan ini adalah perkara yang lebih masyhur untuk disebutkan.

Dan di antara mereka juga: Abu Umamah dan sejumlah golongan dari sahabat. Dan di antara mereka juga: Abu Raihanah, Abu Rimtsah, Abu Rimah, Abu Amrah Basyir bin Amr, Abu Fathimah al-Laitsi, dalam riwayat lain dikatakan namanya adalah Abdullah bin Unais, juga Abu Maryam al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari, Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib; mereka semua termasuk golongan sahabat ﷺ.

Adapun dari golongan tabi'in: Abu Aisyah Masruq bin al-Ajda' dan sejumlah orang yang tidak bisa dihitung jumlahnya. As-Sam'ani berkata dalam *al-Anshab*, "Dia dinamakan Masruq karena dia pernah diculik orang sewaktu kecil, kemudian ditemukan."

Dan terdapat dalam hadits-hadits shahih mengenai pemberian *kunyah* Nabi ﷺ untuk Abu Hurairah ﷺ dengan sebutan "Abu Hurairah".[1568]

[1568] Dan hadits-hadits tersebut sangat banyak, dan beberapa hadits darinya terdapat dalam *ash-Shahihain*.

# KITAB DZIKIR YANG BERMACAM-MACAM

Ketahuilah bahwa di dalam kitab ini, *insya Allah,* saya akan menulis bab dzikir-dzikir dan doa-doa yang bermacam-macam, yang *insya Allah* manfaatnya sangat besar dan tidak ada kriteria tertentu yang mengharuskan kita mengurutkannya dengan sebabnya. Dan Allah-lah yang memberikan taufik.

## BAB DIANJURKAN MEMUJI DAN MENYANJUNG ALLAH ﷻ KETIKA MENDAPAT KABAR GEMBIRA YANG MEMBUAT BAHAGIA

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang selalu mendapatkan nikmat baru atau terbebas dari kesengsaraan, agar melakukan sujud syukur kepada Allah ﷻ, dan agar memuji Allah ﷻ atau menyanjung-Nya dengan apa yang memang menjadi hakNya. Hadits-hadits dan *atsar-atsar* tentang hal ini sangat banyak dan terkenal.

**{915}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1569] dari Amr bin Maimun pada waktu Umar bin al-Khaththab ﷺ terbunuh, dalam hadits asy-Syura yang panjang,

أَنَّ عُمَرَ ﷺ أَرْسَلَ ابْنَهُ عَبْدَ اللهِ ﷺ إِلَى عَائِشَةَ ﷺ يَسْتَأْذِنُهَا أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ، قَالَ عُمَرُ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَذِنَتْ. قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذٰلِكَ.

"*Bahwa Umar ﷺ mengutus anaknya, Abdullah ﷺ kepada Aisyah ﷺ untuk meminta izin kepadanya agar dikuburkan bersama kedua sahabatnya,*[1570] *maka ketika Abdullah ﷺ datang, Umar ﷺ bertanya, 'Kabar apa yang kamu*

[1569] *Kitab ash-Shahabah, Bab Qishshah al-Bai'ah,* 7/59, no. 3700.
[1570] Yakni, Rasulullah dan Abu Bakar, Ed.

*bawa?' Dia menjawab, 'Kabar yang Anda suka wahai Amirul Mukminin! Dia telah mengizinkan.' Dia berkata, 'Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting untukku daripada hal tersebut'."*

❖❖❖

# BAB UCAPAN KETIKA MENDENGAR KOKOK AYAM JANTAN, RINGKIKAN KELEDAI, DAN GONGGONGAN ANJING

**{916}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحِمِيْرِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ، فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا.

*"Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan, karena dia melihat setan. Dan apabila kalian mendengar ayam jantan berkokok, maka mintalah kepada Allah sebagian dari karuniNya, karena dia melihat malaikat."*[1571]

**{917}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud;* dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهِيْقَ الْحِمِيْرِ بِاللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ.

*"Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari, maka berlindunglah (ta'awwudz) kepada Allah, karena mereka melihat sesuatu yang tidak kalian lihat."*[1572]

[1571] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Khairu Mal al-Muslim*, 6/350, no. 3303, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab ad-Du'a' Inda Shiyah ad-Dik*, 4/2092, no. 2729.

[1572] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29797; Ahmad, 3/306 dan 355; Abd bin Humaid, no. 1157-*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1234; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ad-Dik wa al-Baha'im*, 2/748, no. 5103; Abu Ya'la, no. 2221 dan 2327; Ibnu Hibban, no. 5517 dan 5518; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 2008; al-Hakim, 4/283; al-Baghawi, no. 3060: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Atha' bin Yasar, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.
Dan ini adalah *sanad* yang hasan, perawinya *tsiqah*, perawi *asy-Syaikhain*, kecuali Ibnu Ishaq, maka dia *shaduq*. Muslim meriwayatkannya dalam *mutaba'ah*. Dia telah menegaskan dengan *tahdits* (fulan menceritakan kepada kami) pada Abu Ya'la dan Ibnu Hibban sehingga hilanglah syubhat pen*tadlis*an. Kemudian saya mendapatkan Ahmad, 3/306, dia telah menghubungkannya dengan Yazid bin Abdullah bin al-Had –dia seorang yang *tsiqah* dan termasuk perawi *Kutub as-Sittah*– dalam *sanad* itu sendiri. Maka ini merupakan

# BAB UCAPAN KETIKA MELIHAT KEBAKARAN

**{918}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena takbir akan memadamkannya."[1573]

Dan bersamaan dengan itu, dianjurkan untuk berdoa dengan doa-doa *al-Karb* (doa yang diucapkan sewaktu tertimpa musibah) dan lainnya sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam kitab dzikir untuk perkara-perkara yang datang secara tiba-tiba dan ketika terjadi wabah dan bencana.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENINGGALKAN MAJELIS

**{919}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan lainnya,

---

*mutaba'ah* yang sangat kuat yang hadits tersebut menjadi shahih dengannya, *insya Allah.* Dan hadits ini mempunyai tiga jalur *sanad* yang lain pada Ahmad, 3/355; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1233 dan 1235; Abu Dawud, *Ibid,* 2/749, no. 5104; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 948, dan tidak ada suatu celah kedhaifan pun dari tiga jalur ini, akan tetapi ia mengupayakan kekuatan dengan kolektifitasnya. Dan al-Hakim telah menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim. Al-Baghawi berkata, "Hadits ini hasan shahih". Dan al-Albani menshahihkannya.

1573 **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`,* 2/296; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1002; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 294-297: dari berbagai jalur; dari al-Qasim bin Abdullah bin Umar, (dari Abdurrahman bin al-Harits), dari Amr bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang gugur. Al-Qasim ini *matruk* dan tertuduh melakukan pemalsuan. Akan tetapi dia tidak bersendirian dan mempunyai dua *mutaba'ah*: *Pertama,* hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1003: dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Umar, dari Abdurrahman bin al-Harits dengan hadits tersebut. Dan Abdurrahman ini adalah saudara al-Qasim, sedangkan dia semisal dengannya atau bahkan lebih jelek daripada al-Qasim. Maka *mutaba'ah*nya seperti fatamorgana di padang yang luas. *Kedua,* hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, 4/1469: diriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Amr bin Syu'aib selain Ibnu Lahi'ah dan Abdurrahman bin al-Harits." Dan al-Uqaili berkata, "Ibnu Abi Maryam berkata, 'Hadits ini didengar oleh Ibnu Lahi'ah dari Ziyad bin Yunus al-Hadhrami –Seorang laki-laki yang bersama kami telah mendengar hadits dari al-Qasim bin Abdullah bin Umar–, dan Ibnu Lahi'ah menyatakannya hasan'." Kemudian setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya dia meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib." Maka dengan ini nampaklah bahwa *mutaba'ah* ini kembali kepada *sanad* pertama. Maka hadits tersebut gugur dengan tunggalnya jalur dan kolektifitasnya. Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim telah memunculkannya dengan pernyataan dhaif. Al-Albani mendhaifkannya, padahal sebenarnya hadits ini lebih rendah daripada itu.

dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang duduk di sebuah majelis, sedangkan di dalamnya terdapat banyak *laghath*,[1574] maka hendaklah dia -sebelum berdiri meninggalkan majelisnya- mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ،

*'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu, saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, saya memohon ampunanMu dan bertaubat kepadaMu,'*

melainkan dia pasti diampuni dari *laghath* yang terjadi di majelisnya."[1575]

---

1574 *Laghath* adalah pembicaraan yang banyak yang tidak bermanfaat sebagaimana di majelis para pengangguran.

1575 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/494; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 4/105; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Qama min al-Majlis*, 5/494, no. 3433; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 400; Ibnu Hibban, no. 594; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 77 dan 6580 dan dalam *ad-Du'a'*, no. 1914; Ibnu as-Sunni, no. 447; al-Hakim, 1/536; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 4/628; al-Baghawi, no. 1340; al-Ashbahani, no. 209: dari tiga jalur *sanad* yang hasan, dari Ibnu Juraij, Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang kuat, dan Ibnu Juraij telah menegaskan dengan *at-Tahdits* (fulan menceritakan kepada kami) sehingga kita telah aman dari *tadlis*nya. Namun al-Bukhari berkata, "Musa bin Uqbah tidak menyebutkan hadits ini secara *sima'* (mendengar) dari Suhail. Dan Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan ad-Daraquthni menyatakan hadits ini ber*illat* dan menyalahkan riwayat Ibnu Juraij ini serta membenarkan di dalamnya riwayat Wuhaib, Musa bin uqbah menceritakan kepada kami, dari Aun bin Abdullah secara *mursal*. Al-Asqalani berkata dalam *al-Fath*, 13/545, setelah menjelaskan secara rinci hal ini, "Adapun orang yang menshahihkannya, maka dia tidak berpendapat bahwa perbedaan ini merupakan *illat* yang mencacatkan, bahkan bisa jadi hadits ini diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dari dua jalur." Dan dia benar, karena riwayat *marfu'* tersebut kuat dan para perawinya *tsiqah*, kemudian tidak ada kontradiksi yang mengharuskan menolak salah satu jalur *sanad*nya. Adapun kemungkinan terputus (*inqitha'*) antara Musa dan Suhail, maka tertolak dengan alasan bahwa Musa adalah seorang yang *tsiqah faqih*, dan tidak dikenal melakukan *tadlis*, maka *'an'anah*nya dibawakan kepada pengertian mendengar (*sima'*) sehingga terbukti sebaliknya. Kemudian dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahkan dia diikuti (*mutaba'ah*) oleh Ismail bin Ayyasy pada al-Firyabi dalam *adz-Dzikr*, 13/545 *-al-Fath*. Ismail adalah seorang yang dhaif jika meriwayatkan pada selain para ulama Syam, dan ini termasuk darinya.

Dan hadits ini telah muncul secara *marfu'* dari jalur *sanad* yang lain, diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaffarah al-Majlis*, 2/681, no. 4857; Ibnu Hibban, no. 593; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1915: dari jalur Ibnu Wahb, Amr bin al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abi Amr, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ini merupakan *sanad la ba'sa bihi* dalam *syawahid* dikarenakan Ibnu Abu Amr, dia seorang yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*).

Dan menurutku, hadits ini shahih dengan kolektifitas kedua jalur *sanad*nya. At-Tirmidzi, al-Hakim, al-Baghawi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani telah menshahihkannya. Demikianlah, al-Asqalani telah menyebutkan *syawahid* untuknya dari hadits lima belas sahabat. Dia merinci penyebutan mereka dan hukum terhadap hadits tersebut dalam penutupannya. Lihat *al-Fath*. Maka siapa saja yang tidak berpendapat shahihnya hadits tersebut dengan dua jalurnya, maka di dalam *syawahid* terdapat *sanad* yang membuatnya mencukupkan diri dan memuaskannya. *Wallahu a'lam*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

**{920}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya, dari Abu Barzah ﷺ, dan namanya adalah Nadhlah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan sebuah doa di akhir pertemuan ketika beliau hendak berdiri meninggalkan majelis,

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun kepadaMu dan aku bertaubat kepadaMu.*'

Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengucapkan doa yang tidak pernah engkau ucapkan di waktu lampau.' Maka beliau bersabda, '*Doa tersebut merupakan penebus bagi kesalahan yang terjadi di dalam majelis*'."[1576]

**{921}** Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dari riwayat Aisyah ﷺ,[1577] dan dia berkata, "*Sanad*nya shahih."

---

[1576] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29316; Ahmad, 4/420 dan 425; ad-Darimi, 2/283; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaffarah al-Majlis,* 2/681, no. 4859; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 429; Abu Ya'la, no. 7426; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1917; al-Hakim, 1/537; al-Baihaqi dalam *al-Adab,* no. 315: dari berbagai jalur, dari al-Hajjaj bin Dinar, dari Abu Hasyim, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Barzah dengan hadits tersebut.

Dan tentang al-Hajjaj, ada pembicaraan yang tidak menurunkannya dari kedudukan jujur, sedangkan perawi lainnya *tsiqah,* maka *sanad*nya hasan sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim, 13/204 – *Aun al-Ma'bud,* dan al-Asqalani menguatkannya dalam Bab Penutup, *Kitab al-Fath.* Kemudian hadits ini shahih dengan adanya *syahid* yang terdahulu dan *syawahid* lainnya yang telah disebutkan di sana. Al-Albani berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[1577] **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Mujtaba Kitab as-Sahwu, Bab Nau' Akhar min adz-Dzikr,* 3/71, no. 1343, dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 310 dan 403; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1912; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 629; dan al-Asqalani dalam *al-Fath,* 13/546: dari berbagai jalur, dari Khallad bin Sulaiman, dari Khalid bin Abi Imran, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Asqalani berkata, "Dan *sanad*nya kuat."

Dan hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain pada an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 401; al-Ismaili dalam *Musnad Yahya,* 3/280 – *Tahdzib at-Tahdzib*; al-Hakim, 13/205 – *'Aun al-Ma'bud*: dari berbagai jalur, dari al-Laits, dari Ibnu al-Had, dari Yahya bin Sa'id, dari Zurarah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Dan Qutaibah dalam riwayat an-Nasa'i, no. 402, dia menyelisihi mereka. Dia meriwayatkan dari al-Laits, dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Anshari, dari seorang laki-laki dari ulama Syam, dari Aisyah. Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih." Hal itu disebabkan dua perkara:

*Pertama,* adanya perbedaan sebagaimana yang Anda lihat. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim menyatakannya ber*illat.*

*Kedua,* tidak diketahuinya rawi yang meriwayatkan dari Aisyah, dia menamakannya Zurarah pada jalur *sanad* yang pertama –dan dia bukan Ibnu Aufa– dan menyamarkannya pada jalur *sanad* yang kedua. Namun pada akhir-nya hadits ini shahih dengan menyatukan kedua jalur *sanad*nya; terutama bahwa jalur *sanad* yang pertama hampir menjadi shahih *li*

Saya katakan, "*Di akhir pertemuan*" maknanya adalah di akhir perkara.

**{922}** Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`*, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Barangsiapa yang ingin menimbang dengan timbangan yang paling memenuhi, maka hendaklah dia mengucapkan di akhir majelisnya -atau ketika berdiri-,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

'*Mahasuci Rabbmu, Rabb Yang Mahaperkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para rasul, serta segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*'."[1578]

❖❖❖

# DOA SESEORANG DALAM JAMAAH MAJELIS UNTUK DIRINYA DAN ORANG YANG BERSAMANYA

**{923}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Jarang sekali Rasulullah ﷺ langsung berdiri meninggalkan majelis, sehingga beliau berdoa untuk para sahabat beliau dengan doa ini,

اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا

---

*dzatihi*, jika tidak dikatakan shahih dengan kedua jalur *sanad*nya. Maka tidak diragukan lagi bahwa hadits ini shahih dengan *syawahid*nya yang terdahulu. Al-Asqalani telah menguatkannya dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1578] ***Mauquf*, Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawaih dalam *at-Targhib* sebagaimana dinukil dalam *Tafsir ad-Durr al-Mantsur*, 5/554, Surat ash-Shafat: 180; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 7/123; al-Baghawi dalam *at-Tafsir*, 4/585: diriwayatkan dari jalur al-Ashbagh bin Nubatah, dari Ali dengan hadits tersebut dan dengan yang semisalnya secara *mauquf*. Dan hadits ini disamping *mauquf* juga *saqith*. Al-Ashbagh adalah seorang Syi'ah Rafidhah, *matruk*, sama sekali tidak berharga sepeser pun.

Dan telah muncul hadits semisal ini dalam riwayat yang *marfu'* dari berbagai jalur *sanad*, namun semuanya sangat lemah, tidak ada yang shahih sedikit pun.

أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

*'Ya Allah, bagikanlah untuk kami bagian dari rasa takut kepadaMu yang dapat menghalangi kami dari perbuatan maksiat kepadaMu. Bagikanlah untuk kami bagian dari ketaatan kepadaMu yang dapat menyampaikan kami kepada surgaMu. Bagikanlah untuk kami bagian dari keyakinan yang dengannya Engkau meringankan kami dalam menghadapi musibah dunia. Ya Allah, berilah kenikmatan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia tetap ada pada kami, jadikanlah realisasi balas dendam kami kepada orang yang menzhalimi kami, berilah kami kemenangan atas orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah (yang menimpa) kami pada agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar dan puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak menyayangi kami (orang kafir dan orang zhalim) sebagai orang yang menguasai kami'."* [1579]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." [1580]

❖❖❖

## BAB MAKRUHNYA BERDIRI MENINGGALKAN MAJELIS SEBELUM MENYEBUT NAMA ALLAH

**﴾924﴿** Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam

[1579] يَحُوْلُ, maknanya menghalangi. اَلْيَقِيْنُ, maknanya Iman yang kuat kepada Qadha` dan Qadar. Kata "مَا أَحْيَيْتَنَا", maknanya adalah selama kehidupan kami. Kata "اِجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا", maknanya adalah jadikanlah ia tetap bersama kami dalam keadaan sehat sampai kami meninggal, seakan-akan ia yang mewarisi kami, dan janganlah Engkau menjadikan kami kehilangannya, seakan-akan kamilah yang mewarisinya.

[1580] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 144; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/528, no. 3502; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 404-405; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1911; Ibnu as-Sunni, no. 446; al-Hakim, 1/528; al-Baghawi, no. 1374; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2516: dari empat jalur *sanad* yang kesemuanya tidak terbebas dari kelemahan, dari Khalid bin Abu Imran, (dari Nafi'), dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.
Khalid adalah perawi yang jujur atau berderajat di atasnya, maka *sanad*nya kuat, seandainya saja orang-orang yang meriwayatkan darinya tidak berbeda pendapat tentangnya. Mayoritas meriwayatkannya dengan menetapkan nama Nafi' di antara Khalid dan Ibnu Umar, sedangkan sekelompok perawi yang lain menanggalkan Nafi', sehingga ia *munqathi'*. Namun tidaklah diragukan bahwa hal ini bukan merupakan sesuatu yang dapat membuat hadits tersebut ber'*illat,* karena hukum yang terpakai di sini adalah *maushul* yang merupakan riwayat mayoritas. Dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat al-Bukhari serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Padahal yang benar tidaklah demikian, karena al-Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan hadits milik Khalid ini. Jadi, derajat hadits ini hanyalah hasan sebagaimana yang ditegaskan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi, serta al-Albani.

*Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ، إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

*"Tidaklah suatu kaum berdiri meninggalkan suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka berdiri meninggalkan majelis itu seperti berdirinya orang yang berpencar setelah makan bangkai keledai, dan majelis itu menjadi penyesalan bagi mereka."*[1581]

**{925}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Hurairah ﷺ juga, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ.

*"Siapa saja yang menduduki suatu tempat duduk tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ, niscaya dia ditimpa kerugian dari Allah, dan siapa saja yang tidur berbaring di tempat tidur tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ, niscaya dia ditimpa kerugian dari Allah."* [1582]

Saya katakan, Kata "تِرَةٌ" maknanya kekurangan, dan dalam riwayat lain dikatakan bahwa maknanya adalah "akibat", dan boleh dimaknai "penyesalan" sebagaimana dalam riwayat yang lain.

**{926}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, juga dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيْهِ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

*"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ di dalamnya dan tanpa bershalawat untuk Nabi mereka, melainkan penyesalan akan ditimpakan pada mereka, jika Dia berkehendak niscaya Dia mengazab mereka, dan jika Dia berkehendak niscaya Dia mengampuni mereka."*[1583]

---

[1581] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[1582] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[1583] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

❁❁❁

# BAB BERDZIKIR DI JALAN

**{927}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ، إِلَّا كَانَتْ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، وَمَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيْقًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ، إِلَّا كَانَتْ عَلَيْهِ تِرَةٌ.

*"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ di dalamnya melainkan penyesalan akan ditimpakan pada mereka, dan tidaklah seorang laki-laki meniti jalan tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ, melainkan penyesalan akan ditimpakan pada mereka."* [1584]

**{928}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dan kitab *Dala`il an-Nubuwwah,* karya al-Baihaqi, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, dia berkata, "Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ, sedangkan beliau berada di Tabuk, dia berkata, 'Wahai Muhammad! Saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani, maka Rasulullah ﷺ keluar, dan Jibril ﷺ turun bersama tujuh puluh ribu malaikat, lalu dia meletakkan sayap kanannya di atas gunung sehingga dia merendah, dan meletakkan sayap kirinya di atas bumi sehingga dia merendah, sampai dia melihat Makkah dan Madinah. Rasulullah ﷺ, Jibril, dan para malaikat ﷺ menshalatinya. Ketika selesai, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Wahai Jibril, dengan amalan apa Mu'awiyah sampai pada derajat ini?' Jibril menjawab, 'Dengan amalan bacaannya, '*Qul Huwallahu Ahad* (Surat al-Ikhlash),' dalam keadaan berdiri, berkendaraan, dan berjalan'." [1585]

---

[1584] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[1585] ***Maudhu'***: Dan telah muncul dari berbagai jalur *sanad* dari sekelompok sahabat dan tabi'in: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 4267; al-Uqaili, 3/342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2554 dan dalam *ad-Dala`il*, 5/245; Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*, 3/393; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah*, 5/214: dari jalur Yazid bin Harun, dari al-Ala` bin Muhammad ats-Tsaqafi. Saya mendengar Anas berkata dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami, 9/381 berkata, "Di dalamnya terdapat al-Ala` bin Zaidal Abu Muhammad ats-Tsaqafi, dan dia *matruk*."

**Aku berkata,** Dan Jama'ah menuduhnya sebagai pemalsu hadits." Maka *sanad*nya gugur. Dan Ibnu Hibban berkata, "*maudhu*' ." Dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Hadits ini telah datang dari *sanad* lain dari Anas, diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 4268; ath-Thabrani, 19/428, no. 1040; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 5/246; Ibnu Abdil Barr dalam

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MARAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾

"*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain.*" (Ali Imran: 134).

Dan Allah berfirman,

---

*al-Isti'ab*, 3/392; Ibnu al-Atsir, 5/214 secara *mu'allaq:* dari jalur Utsman bin al-Haitsam, dari Mahbub bin Hilal, dari Atha` bin Abi Maimunah, dari Anas dengan hadits tersebut. Al-Haitsami, 3/41 berkata, "Di dalam *sanad* Abu Ya'la terdapat Muhammad bin Ibrahim bin al-Ala`, seorang yang dhaif sekali, dan dalam *sanad* ath-Thabrani terdapat Mahbub bin Hilal. Adz-Dzahabi berkata, 'Dia tidak dikenal, dan haditsnya *munkar*'."

**Aku berkata,** Utsman bin al-Haitsam, walaupun dia seorang yang *tsiqah*, maka sungguh dia menjadi pikun dan haditsnya terpengaruh dengan riwayat dari selainnya, maka tidak jauh dari kemungkinan bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits yang terpengaruh dengan riwayat dari selainnya pada masa tuanya. Oleh karena itu, Ibnu Katsir mengingkarinya. Ibnu Abdil Barr mendhaifkannya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jausha, 4/278 – *Mizan*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 8/116, no. 7537 dan *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3886; Ibnu as-Sunni, no. 180; Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*, 3/394; dan Ibnu al-Atsir, 5/215 secara *mu'allaq*: dari jalur Nuh bin Amr bin Huwayy as-Saksaki, Baqiyyah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ziyad selain Baqiyyah, Nuh meriwayatkannya secara sendirian."

**Aku berkata,** Dan Nuh tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dan tampaklah bahwa dia adalah yang dimaksudkan dengan ucapan Ibnu Hibban, "Hadits ini telah dicuri oleh seorang syaikh dari penduduk Syam, maka dia meriwayatkannya dari Baqiyyah, dari Abu Umamah secara panjang lebar." Dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 19/429, no. 1041, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2253 telah meriwayatkannya dari jalur Shadaqah bin Abi Sahal, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Mu'awiyah bin Mu'awiyah dengan hadits tersebut. Dia berkata dalam *al-Majma'*, 3/41, "Di dalamnya terdapat Shadaqah bin Abi Sahal, saya tidak mengenalnya, dan perawi selainnya adalah *tsiqah*."

**Aku berkata,** Bahkan (yang benar) bahwa hadits ini gugur karena Mua'wiyah bin Mua'wiyah. Siapakah dia? Apakah dia adalah seorang sahabat yang bangkit setelah tidurnya untuk menceritakan kisah kepada al-Hasan? Apakah dia seorang perawi *majhul* yang tidak dikenal?

Dan dalam bab ini terdapat riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab secara *mursal* pada Ibnu adh-Dhurais dalam *Fadha`il al-Qur`an*, 6/708, Surat al-Ikhlash – *ad-Durr al-Mantsur.*

Dan akhirnya saya menyimpulkan pada suatu pendapat, bahwa hadits ini gugur, *sanad* dan *matan*nya batil disebabkan beberapa hal: *Pertama,* bahwa Mu'awiyah bin Mu'awiyah ini tidak dikenal dalam golongan sahabat melainkan dengan kisah ini. *Kedua, sanad*nya sangat lemah, tidak ada sesuatu pun padanya yang bisa dijadikan sebagai pedoman. *Ketiga,* bahwa mukjizat yang kabarnya sangat menyebar dan disaksikan oleh beribu-ribu sahabat adalah layak –kalau seandainya benar– dinukilkan kepada kami minimal dengan satu *sanad* yang hasan, saya tidak mengatakannya shahih dan tidak pula *mutawatir. Keempat,* berurutannya para ulama dalam melemahkan kisah ini, mendhaifkan, dan mengingkarinya secara global dan terperinci, seperti al-Uqaili, Ibnu Hibban, Ibnu Abdil Barr, adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan al-Haitsami.

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

*"Dan jika sesuatu godaan dari setan menimpamu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 36).

**﴿929﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang banyak mengalahkan orang lain, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."*[1586]

**﴿930﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1587] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: لَيْسَ بِذٰلِكَ وَلٰكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*"Siapakah yang kalian anggap kuat di antara kalian?" Kami menjawab, "Orang yang tidak bisa dikalahkan oleh orang lain." Beliau bersabda, "Bukan demikian, akan tetapi dia adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."*

Saya katakan, "اَلصُّرَعَةُ" asalnya adalah orang yang sering mengalahkan manusia. Bentuk *wazan*nya seperti اَلْهُمَزَةُ (*pengumpat*) dan اَللُّمَزَةُ (*pencela*), yaitu orang yang sering mengumpat orang lain."

**﴿931﴾** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ash-Shahabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ ﷻ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ.

*"Barangsiapa yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, niscaya Allah ﷻ akan memanggilnya di hadapan para pemimpin*

---

[1586] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Hadzr min al-Ghadhab*, 10/518, no. 1114; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Fadhl Man Yamliku Nafsahu Inda al-Ghadhab*, 4/2014, no. 2609.

[1587] *Ibid*, 2608.

*makhluk pada Hari Kiamat, hingga Dia memberikan pilihan bidadari untuknya sesuai kehendaknya.*"[1588]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{932}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sulaiman bin Shurad ash-Shahabi ﷺ, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Nabi ﷺ sedangkan dua orang laki-laki saling mencaci, salah seorang dari keduanya wajahnya memerah dan urat-urat lehernya menggelembung besar, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat yang kalau diucapkan niscaya kemarahan yang dirasakannya akan hilang, yaitu kalau dia mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ،

'*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,*'

niscaya kemarahan yang dirasakannya akan hilang.' Para sahabat berkata kepada orang yang marah tersebut, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,' dia menjawab, 'Apakah di dalam diriku terdapat kegilaan'."[1589]

**{933}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan riwayat sesuai maknanya: dari riwayat Abdurrahman bin Abi Laila, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ.[1590] At-Tirmidzi

[1588] ***La ba'sa bih:*** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/438 dan 440; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Hilm,* 2/1400, no. 4186; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Kazhama Ghaizhan,* 2/662, no. 4777; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Kazhm al-Ghaizh,* 4/372, no. 2021 dan 2493; Abu Ya'la, no. 1497; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1114, dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9252 dan *al-Mu'jam al-Kabir,* 20/180, no. 386-388 dan 415-417; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 8/47 dan 48; serta al-Baihaqi, 8/16: dari berbagai jalur, dari Sahal bin Mu'adz, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Dan Sahal bin Mu'adz haditsnya *la ba'sa bihi* tanpa riwayat Zabban bin Fa'id, hadits ini pun demikian, maka *sanad*nya layak, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibnu Katsir, al-Iraqi dan al-Albani menyetujuinya.

[1589] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Shifat Iblis wa Junudih,* 6/377, no. 3282; dan Muslim, *Ibid,* 4/2015, no. 2610.

[1590] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25374 dan 29573; Ahmad, 5/240 dan 244; Abd bin Humaid, no. 111 – *Muntakhab;* Abu Dawud, *Ibid,* 2/663, no. 4780; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Inda al-Ghadhab,* 5/504, no. 3452; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 391 dan 392; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 20/140, no. 286-289; dan Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 454: dari berbagai jalur, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Mereka semua adalah perawi *tsiqah* yang merupakan perawi *asy-Syaikhain* meskipun ada *tadlis* ringan yang dilakukan oleh Abdul Malik. Akan tetapi at-Tirmidzi berkata, "*Mursal,* Abdurrahman bin Abi Laila tidak mendengar dari Mu'adz."

**Aku berkata,** Hadits ini telah didukung oleh hadits sebelumnya, dan al-Albani telah menshahihkannya.

berkata, "Hadits ini *mursal.*" Yakni, bahwa Abdurrahman tidak bertemu Mu'adz.

**{934}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﵂, dia mengatakan, "Nabi ﷺ menemuiku sedangkan aku dalam keadaan marah, maka beliau menarik ujung persendian hidungku, lalu memencetnya, kemudian bersabda, 'Wahai Uwaisy, katakanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِيْ، وَأَجِرْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ.

'*Ya Allah, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku, dan jagalah aku dari godaan setan*'."[1591]

**{935}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Athiyyah bin Urwah as-Sa'di ash-Shahabi ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, dan setan itu diciptakan dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air, maka apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah dia berwudhu."[1592]

❁❁❁

## BAB ANJURAN BAGI SESEORANG UNTUK MEMBERITAHUKAN KEPADA ORANG YANG DICINTAINYA BAHWA DIA MENCINTAINYA DAN APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MEMBERITAHUNYA

**{936}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan*

[1591] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 455, Muhammad bin al-Muhajir telah mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Mas'ud telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Aun telah menceritakan kepada kami, Abu al-Umais telah menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, bahwa Aisyah meriwayatkan dengan hadits tersebut.
Dan *sanad* ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*: *Pertama*, Muhammad bin al-Muhajir atau Ibnu Ahmad bin al-Muhajir, saya tidak menemukan ada ulama yang menyebutkannya. *Kedua*, bahwa secara zahir hadits ini *mursal.*

[1592] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/226; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yuqal Inda al-Ghadhab*, 2/664, no. 4784, ath-Thabrani, 17/167, no. 443; al-Baghawi, no. 3583; Ibnu Asakir, 40/289 dan 464, 54/221; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah*, 4/45: dari jalur Ibrahim bin Khalid, Abu Wa'il al-Qash telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Urwah bin Muhammad, bapakku telah menceritakan kepada kami, kakekku telah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.
Dan ini adalah *sanad* yang dhaif: Urwah bin Muhammad; sekelompok perawi *tsiqah* telah meriwayatkan darinya, namun tentang sosoknya, hanya ada perkataan Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*, "Dia melakukan kesalahan". Maka hadits dari orang semisalnya tidak akan mencapai derajat hasan, akan tetapi cukup baginya derajat shalih dalam *syawahid.*
Dan ayahnya itu *majhul*, tidak dikenal, anaknya meriwayatkan secara sendirian darinya, dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya kecuali Ibnu Hibban. Maka *sanad*nya dhaif. Al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi, dan al-Asqalani tidak mengomentarinya, sedangkan al-Albani telah mendhaifkannya.

*at-Tirmidzi,* dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

*"Apabila seseorang mencintai saudaranya maka hendaklah dia memberitahukannya bahwa dia mencintainya."*[1593]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

**{937}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ لَأُحِبُّ هٰذَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمْهُ. فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّكَ فِي اللهِ. فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِيْ لَهُ.

*"Bahwa seorang laki-laki berada di sisi Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki melewatinya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini.' Maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah engkau telah memberitahukannya?' Dia menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, 'Beritahukanlah kepadanya.' Maka dia menjumpainya seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.' Dia menjawab, 'Semoga engkau dicintai oleh Dzat Yang membuatmu mencintaiku karenaNya'."*[1594]

---

[1593] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/130; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 542; Abu Dawud, ***Kitab al-Adab, Bab Ikhbar ar-Rajul ar-Rajula bi Mahabbatih,*** 2/754, no. 5124; at-Tirmidzi, ***Kitab az-Zuhd, Bab Ma Ja`a fi al-I'lam bi al-Hub,*** 4/599, no. 2393; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 206; Ibnu Hibban, no. 570; ath-Thabrani, 20/279, no. 661; Ibnu as-Sunni, no. 197; al-Hakim, 4/171: dari berbagai jalur, dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Ubaid, dari al-Miqdam bin Ma'dikarib dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih", dan al-Mundziri menyetujuinya, serta menambahkan, "Abu al-Fadhl al-Maqdisi berkata, 'Dan dia shahih menurut syarat *asy-Syaikhain,* namun mereka berdua tidak meriwayatkannya'." Al-Mundziri berkata melanjutkan, "Mereka berdua telah mengeluarkan hadits tentang *an-Nudzur* dengan *sanad* ini." Al-Mizzi berkata, Hamzah bin Muhammad al-Hafizh berkata, "Hadits hasan." Dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1594] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20319; Ahmad, 3/140,150 dan 241; Abu Dawud, *Ibid,* no. 5125; Abu Ya'la, no. 3442; Ibnu Hibban, no. 571; Ibnu as-Sunni, no. 198; al-Hakim, 4/171; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9006 dan 9011; al-Baghawi, no. 3482: dari berbagai jalur, dari Tsabit al-Bunani dan Hasyim al-Ahwal dan al-Asy'ats bin Abdullah dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan mayoritas jalur-jalurnya –dengan jalur Abu Dawud di dalamnya– adalah hasan, dan sebagiannya shahih, dan hadits ini shahih sebagai hasil maksimal dengan menyatukan jalur-jalur *sanad* tersebut. Dan al-Hakim serta adz-Dzahabi telah menshahihkannya, dan al-Albani menghasankannya.

**{938}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ meraih tangannya seraya bersabda, 'Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu, aku berwasiat kepadamu wahai Mu'adz agar di akhir setiap shalat kamu tidak meninggalkan doa,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

'*Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut)Mu, bersyukur kepadaMu, dan membaguskan ibadah kepadaMu*'."[1595]

**{939}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Yazid bin Na'amah adh-Dhabbi, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang laki-laki menjadikan seorang laki-laki lainnya sebagai saudara (karena Allah), maka hendaklah dia menanyakan kepadanya tentang namanya dan nama ayahnya serta dari kabilah mana dia berasal, karena sesungguhnya hal tersebut lebih mempererat rasa cinta'."[1596]

**{940}** At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,*" kami tidak mengetahuinya kecuali dengan jalur *sanad* ini". Dia berkata, "Dan kami tidak mengetahui Yazid bin Na'amah mendapatkan hadits dengan mendengar (*sima'*) dari Nabi ﷺ". Dia juga berkata, "Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ hadits semisal ini dari Nabi ﷺ.[1597] Dan *sanad*nya tidak shahih."

Saya katakan, "Dan status sahabat dari Yazid bin Na'amah telah diperselisihkan." Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, "Dia bukanlah termasuk golongan sahabat." Dia berkata, "Al-Bukhari menceritakan

[1595] **Shahih:** Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 207.

[1596] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26633; Ibnu Sa'ad 6/392; Abd bin Humaid no. 435; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/314; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Hubb Fillah,* 4/599, no. 2392; ath-Thabrani, 22/244, no. 637; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 6/181; Ibnu al-Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*, 5/510: dari jalur Hatim bin Ismail, dari Imran al-Qashir, Sa'id bin Sulaiman telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Na'amah dengan hadits tersebut.
Dan hadits ini dhaif sekali, ia mempunyai dua *illat*: *Pertama, mursal,* sebagaimana diisyaratkan oleh at-Tirmidzi sebagaimana yang Anda lihat. Pendapat tersebut dipegang oleh mayoritas ahli ilmu, dan inilah pendapat yang benar, *insya Allah. Kedua,* ke*majhul*an Sa'id bin Sulaiman, karena dia tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Hatim, dan al-Asqalani telah memastikan ke*mursal*an hadits ini. At-Tirmidzi dan al-Albani mendhaifkannya.

[1597] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa`id*, no. 1725 *–adh-Dha'ifah*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9023: dari jalur Maslamah bin Ali al-Khusyani, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, kemudian dia menyebutnya secara *marfu'* dengan hadits semisalnya.
Hadits ini lemah disebabkan al-Khusyani, karena dia seorang yang *matruk*. Dan riwayat seperti ini tidak layak menjadi *syahid* untuk hadits tersebut sebagaimana diketahui. Karena ia lebih dhaif daripadanya. *Wallahu a'lam.*

bahwa dia mempunyai status sahabat." Abdurrahman berkata, "Namun dia dinyatakan salah".[1598]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT ORANG YANG TERKENA MUSIBAH SAKIT ATAU LAINNYA

**941** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa melihat orang yang tertimpa musibah, kemudian mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkanku dari segala musibah yang Dia ujikan kepadamu dan mengutamakanku di atas sebagian besar makhluk yang Dia ciptakan dengan sebenar-benar keutamaan,*'

niscaya musibah tersebut tidak akan menimpanya."[1599]

---

[1598] Al-Asqalani dalam *at-Tahdzib*, 11/319 berkata, "Dalam perkataan Ibnu Abi Hatim tentang penetapan al-Bukhari bahwa dia berstatus sebagai sahabat itu perlu dianalisa, karena at-Tirmidzi berkata dalam *al-Ilal*, 'Saya bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadits ini?' Dia menjawab, 'Ia hadits *mursal*.' Seolah-olah dia tidak menjadikan Yazid bin Na'amah termasuk golongan sahabat. "

[1599] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Ra'a Mubtala*, 5/493, no. 3432; al-Bazzar, no. 2133 –*Mukhtashar az-Zawa'id*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4721; *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 676, dan *ad-Du'a'*, no. 799; Ibnu Adi, 4/1461, 6/2374: dari berbagai jalur, dari Mutharrif bin Abdullah al-Madini, dari Abdullah bin Umar al-Umari, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ.

Hadits ini dhaif karena mempunyai dua *illat*: *Pertama*, Perselisihan mereka tentang *matan*-nya, at-Tirmidzi dan Ibnu Adi meriwayatkannya dari berbagai jalur dengan lafazh yang disebutkan oleh an-Nawawi di sini. Sedangkan yang lainnya meriwayatkannya dengan lafazh "فَإِذَا قَالَ لِذٰلِكَ فَقَدْ شَكَرَ تِلْكَ النِّعْمَةَ" pada posisi lafazh "لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ". *Kedua*, Abdullah al-Umari memiliki kelemahan. Singkat kata, dia adalah seorang yang shalih dalam *syawahid*. Akan tetapi dia tidak bersendirian –berbeda dengan yang diklaim oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani– bahkan dia di*mutaba'ah*. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *ad-Du'a'*, no. 800: dari jalur Abdullah bin Ja'far al-Madini, dari Suhail dengan hadits tersebut dengan lafazh yang lain. Dan hadits ini dhaif karena al-Madini ini, karena sesungguhnya dia adalah perawi dhaif atau di bawahnya. Dan dia adalah ayah Ali bin al-Madini. Dan hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain –berbeda dengan yang diklaim al-Bazzar– pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 801, Muththalib bin Syu'aib al-Azdi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepadaku, dari Isa bin Musa bin Iyas, dari Shafwan bin Sulaim, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut dengan lafazh lain. Hadits ini dhaif, karena Abdullah bin Shalih dan Isa bin Musa memiliki kelemahan. Di sana juga ada perawi yang tidak diketahui. Namun ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Umar. Perincian pembahasannya akan datang dalam catatan kaki berikutnya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

**{942}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa melihat orang yang tertimpa musibah, kemudian mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا،

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkanku dari segala musibah yang Dia ujikan kepadamu dan mengutamakanku di atas sebagian besar makhluk yang Dia ciptakan dengan sebenar-benar keutamaan,*'

niscaya dia akan diselamatkan dari musibah tersebut, musibah apa pun juga selama dia hidup"[1600]

---

Secara global, hadits tersebut shahih dengan kesempurnaannya.

Adapun doa tersebut, maka shahih dengan berkumpulnya jalur-jalur ini dan *syahid*nya. Sedangkan lafazh "لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ", maka ia shahih berdasarkan hadits Umar yang akan datang. Sedangkan lafazh selainnya, maka ia hasan berdasarkan tiga jalurnya. At-Tirmidzi telah menghasankannya sebagaimana dapat Anda lihat. Demikian pula al-Mundziri dengan dua lafazh, dan begitu juga al-Haitsami. Al-Albani menshahihkannya dengan lafazh pada judul bab.

[1600] **Shahih:** Dari hadits Ibnu Umar ﷺ, dan penyebutan Umar pada hadits ini adalah salah, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29727, Abd bin Humaid, no. 38 – *Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Ma Yad'u Idza Nazhara Ahl al-Bala`*, 2/1281, no. 3892; at-Tirmidzi, *Ibid*, no. 3431; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 797; Ibnu as-Sunni, no. 308, Ibnu Adi, 5/1786; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 6/265; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4445; al-Baghawi, no.1337: dari beberapa jalur, dari Amr bin Dinar Qahraman, Alu az-Zubair, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang gugur karena memiliki dua *illat*: *Pertama*, Qahraman Alu az-Zubair adalah perawi yang sangat dhaif dan hampir mendekati *matruk*. *Kedua*, bahwa di dalamnya terdapat *idhthirab* (kegoncangan), terkadang menyatakannya *mauquf*, dan terkadang menjadikannya *marfu'* dari *Musnad Ibnu Umar* sesekali, dan dari *Musnad Umar* dalam kesempatan yang lain. Akan tetapi hadits ini datang dari *sanad* yang lain, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 798; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 5/13; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 53/329: dari beberapa jalur, dari Marwan bin Muhammad ath-Thathari, al-Walid bin Utbah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, (dalam salah satu jalur ditambahkan: dari Umar) dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Dan mereka semua ini berderajat *tsiqah* kecuali al-Walid bin Utbah.

Jika dia adalah Abu al-Abbas ad-Dimasyqi sebagaimana yang dikuatkan oleh al-Albani, maka dia seorang yang *tsiqah*. Namun apabila dia seorang Dimasyqi lainnya sebagaimana dikuatkan oleh al-Asqalani, maka minimal dia kapabel dalam kapasitas sebagai *syahid*.

Dan ia mempunyai jalur lain pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5320, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsamah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya adh-Dharir menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, al-Mughirah bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Al-Haitsami berkata, 10/141, "Di dalamnya terdapat Zakariya bin Yahya bin Ayyub adh-Dharir, namun saya tidak mengetahuinya, dan sisa perawinya adalah perawi *tsiqah*." Al-Albani mengomentarinya dalam *ash-Shahihah*, no. 2737 bahwa dia tertulis biografinya dalam *Tarikh Baghdad*, 8/457 dengan periwayatan sekelompok perawi *tsiqah*. Maka orang sepertinya adalah termasuk perawi yang haditsnya dianggap walaupun dengan jalan meminta *syahid*.

Kesimpulannya bahwa hadits tersebut apabila tidak shahih dengan berkumpulnya dua

At-Tirmidzi mendhaifkan *sanad*nya.

Saya katakan, Para ulama dari para sahabat kami dan selain mereka berkata, "Sebaiknya doa ini diucapkan dengan pelan, yang hanya dapat didengar olehnya sendiri, dan tidak didengar oleh orang yang tertimpa musibah tersebut, agar hatinya tidak sakit dengan hal tersebut, kecuali apabila musibah itu berupa maksiat, maka tidak mengapa memperdengarkannya, apabila tidak dikhawatirkan terjadinya keburukan." *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB ANJURAN MEMUJI ALLAH BAGI ORANG YANG DITANYA TENTANG KEADAAN DIRINYA DAN ORANG YANG DICINTAINYA BESERTA JAWABANNYA APABILA DI DALAMNYA TERDAPAT KABAR BAIK TENTANGNYA

**{943}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1601] dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ ﵁ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ وَجَعِهِ الَّذِيْ تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا.

"*Bahwasanya Ali bin Abi Thalib ﵁ keluar dari sisi Nabi ﷺ pada saat sakit yang menghantarkan beliau kepada kematian, maka orang-orang bertanya, 'Wahai Abu Hasan, bagaimana kondisi Rasulullah ﷺ pagi ini?' Ali menjawab, 'Dengan memuji Allah, beliau menjadi sehat pagi ini'.*"

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MASUK PASAR

**{944}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan lainnya, dari Umar bin al-Khaththab ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

jalurnya yang terakhir, maka dia shahih berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu. Kemudian di antara perkara yang penting pula, kita mencermati bahwa yang benar dalam hadits ini adalah dari *Musnad Ibnu Umar*, sebagaimana jelas disebutkan pada jalur ketiga yang merupakan jalur paling kuat. Sedangkan jalur kedua kuat. Adapun jalur yang pertama, maka sama sekali tidak bisa dianggap, apalagi ada perawi yang *idhthirab* padanya.

[1601] *Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu ﷺ wa Wafatuhu*, 8/142, no. 4447.

"Barangsiapa memasuki pasar kemudian dia mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

*'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, milikNya kerajaan dan pujian, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, dan Dia-lah Yang Mahahidup Yang tidak akan mati, di Tangan-Nya-lah (segala) kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'*

niscaya Allah menuliskan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kejelekan serta mengangkat derajatnya hingga sejuta derajat'."[1602]

---

[1602] **Hasan:** Saya telah menemukan hadits ini pada tiga jalur *sanad.*

**Jalur pertama:** Yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab at-Tijarat, Bab al-Aswaq wa Dukhuluha*, 2/752, no. 2235; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala as-Suq*, 5/491, no. 3428; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 789-791; Ibnu Adi, 5/1785 dan 1786; Ibnu as-Sunni, no. 182; al-Baghawi, no. 1338: dari berbagai jalur, dari Amr bin Dinar Qahraman Alu az-Zubair, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini lemah karena Amr, sebab dia adalah perawi yang sangat lemah dan hampir sampai pada derajat *matruk.* Akan tetapi dia tidak meriwayatkan hadits ini sendirian, bahkan saya mendapatkan empat *mutaba'ah* baginya: *Pertama,* Azhar bin Sinan, dari Muhammad bin Wasi', dari Salim pada riwayat Abd bin Humaid, no. 48 –*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Kuna,* hal. 50 secara *mu'allaq*; at-Tirmidzi, *Ibid,* no. 3428; al-Uqaili, 1/133; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 792; Ibnu Adi, 1/420; al-Hakim, 1/538. Azhar adalah seorang syaikh yang dhaif dari Bashrah. *Kedua,* Seorang lelaki dari Bashrah, dari Salim pada riwayat al-Hakim, 1/538 secara *mu'allaq.* Dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak jelas. *Ketiga,* Abu Abdullah al-Farra`, dari Salim pada riwayat al-Bukhari di dalam *al-Kuna*, hal. 50 secara *mu'allaq.* Dan Abu Abdullah adalah perawi yang *majhul. Keempat,* Muhajir bin Habib, dari Salim pada riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 793. Aku tidak mendapatkan biografi Habib ini, kecuali jika Habib ini pergantian dari nama Munib, maka dia adalah seorang perawi yang lemah dan haditsnya *munkar.*

**Jalur kedua:** Yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir*, 12/232, no. 13175; Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 8/280; Ibnu Asakir di dalam *at-Tarikh*, 45/405: dari jalur Salm bin Maimun al-Khawwash, dari Ali bin Atha`, dari Ubaidullah al-Umari, dari Salim, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Dia menjadikannya dari hadits Umar. Ini adalah *sanad* yang sangat lemah, karena Salim adalah perawi dhaif, jika bukan di bawahnya. Sedangkan Ali bin Atha` tidak saya dapatkan biografinya.

**Jalur ketiga:** Yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *mu'allaq* (*Ibid.*), dan di*maushul*kan oleh al-Hakim, 1/539: Dari jalur Yahya bin Sulaim, dari Imran bin Muslim, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. *Sanad* ini dhaif, karena Imran ini, apabila yang dimaksudkan adalah Imran al-Qashir, maka riwayatnya dari Ibnu Dinar dan riwayat Ibnu Sulaim darinya mengandung kelemahan dan ke*munkar*an. Namun jika selainnya, maka dia adalah perawi yang dhaif dan haditsnya *munkar* serta semi *majhul.* Hadits ini memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat al-Hakim, 1/539: dari jalur Masruq bin al-Marzuban; Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hasan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Dishahihkan oleh al-Hakim menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, namun adz-Dzahabi mengomentarinya dengan berkata, "Masruq tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah.*"

**Aku berkata,** Akan tetapi dia bukan perawi yang dhaif, dan haditsnya layak, minimal

Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* dari jalur *sanad* yang banyak, dan ditambahkan pada sebagian jalurnya,

وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

*"Dan niscaya Dia membangunkan rumah baginya di surga."*

Dan di dalamnya terkandung tambahan. Perawi berkata, "Saya mendatangi Khurasan, lalu saya berkunjung kepada Qutaibah bin Muslim seraya berkata, 'Saya datang kepadamu dengan membawa hadiah.' Lalu saya menceritakan kepadanya sebuah hadits, maka akhirnya Qutaibah bin Muslim menaiki kendaraannya sampai ke pasar, dan mengucapkan doa tersebut, kemudian dia pergi.

**﴾945﴿** Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dari riwayat Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ.[1603]

Al-Hakim berkata, "Pada bab ini juga terdapat riwayat dari Jabir, Abu Hurairah, Buraidah al-Aslami, dan Anas ﷺ."

**﴾946﴿** Dia berkata, "Dan yang paling dekat dengan syarat kitab ini adalah hadits Buraidah selain lafazh ini. Dia meriwayatkannya dengan *sanad*nya dari Buraidah, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memasuki pasar, beliau mengucapkan,

بِاسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ السُّوْقِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً.

*'Dengan Nama Allah, ya Allah, aku memohon kepadaMu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari tertimpa sumpah palsu atau transaksi*

dalam kapasitas *syawahid.*

**Kesimpulannya:** Bahwa di antara semua jalur *sanad* di atas, yang paling lemah adalah jalur yang kedua. Sedangkan jalur pertama, jika bukan hasan, maka dengan kolektifitas *mutaba'ah*nya mungkin untuk menjadi hasan. Demikian juga dengan keadaan jalur ketiga. Dan dengan kolektifitas ketiga jalur *sanad*, maka ia adalah hasan tanpa diragukan lagi. An-Nawawi, Ibnu Taimiyah, adz-Dzahabi, dan Ibnul Qayyim condong menguatkannya. Sedangkan al-Baghawi, al-Mundziri, dan al-Albani menghasankannya. Dan memang demikian, *insya Allah.*

[1603] Apabila Ibnu Umar ﷺ mendengarnya dari ayahnya suatu kali dan dari Nabi ﷺ suatu kali, maka riwayat ini sebagai *syahid* bagi hadits Umar ﷺ, dan apabila dia mendengarnya dari ayahnya saja dan me*mursal*kannya, maka dia adalah jalur *sanad* dari jalur-jalur *sanad* hadits Umar sendiri. Dan saya telah membahasnya secara terperinci pada pembahasan lalu.

*jual beli yang merugikan'."*[1604]

❖❖❖

# BAB DIANJURKANNYA SESEORANG MENGUCAPKAN "*ASHABTA* (ANDA BENAR)" ATAU "*AHSANTA* (ANDA TELAH BERBUAT BAIK)" DAN SEMISALNYA KEPADA YANG MENIKAH DENGAN PERNIKAHAN YANG DIANJURKAN ATAU MEMBELI SESUATU ATAU MELAKUKAN SUATU PERBUATAN YANG DIANGGAP BAIK OLEH SYARIAT

**{947}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1605] dari Jabir ﷺ, dia berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: ثَيِّبًا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ (أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ)؟ قُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ (يَعْنِي: أَبَاهُ) تُوُفِّيَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ (أَوْ: سَبْعًا)، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِيْئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيْءَ بِامْرَأَةٍ تَقُوْمُ عَلَيْهِنَّ

[1604] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/539, Abu Amr bin as-Sammak telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa al-Mada`ini telah menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Harb telah menceritakan kepada kami, tetangga kami yang ber*kunyah* Abu Amr telah menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Al-Hakim telah memunculkan sebuah *syahid* bagi hadits yang telah lalu dan tidak mengomentarinya. Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Amr tidak dikenal, dan al-Mada`ini *matruk*."

**Aku berkata,** Telah datang dari jalur lain, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 2/21, no. 1157, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 794 dan 795; Ibnu as-Sunni, no. 181: dari jalur Muhammad bin Aban, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 10/132, "Di dalamnya terdapat Muhammad bin Aban al-Ju'fi, dan dia dhaif."

**Aku berkata,** Mungkin dia adalah Abu Amr, tetangga Syu'aib bin Harb dalam jalur pertama. Kemudian ia memiliki *illat* yang lain, yaitu perbedaan mereka padanya dalam *matan*. Kesimpulannya, hadits ini tidak bisa menjadi kuat dengan kolektifitas kedua jalur yang ada, karena salah satunya dhaif, sedangkan yang lainnya dhaif sekali. Adapun perkataan Ibnu Taimiyah di dalam *al-Kalim*, no. 230, "*Sanad* ini lebih kuat daripada yang pertama (yakni hadits Ibnu Umar yang lalu)" maka ini tidak menunjukkan bahwa dia menghasankannya apalagi menshahihkannya. Kemudian perkataan Ibnu Taimiyyah tersebut tidak bisa diterima, karena itu al-Albani mengomentarinya dengan mengatakan, "Akan tetapi hadits ini *gharib* dan hanya sendiri... dan menurut saya hadits yang pertama lebih shahih daripada hadits ini."

[1605] Bahkan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, dan telah dikemukakan sebagian teks dan *takhrij*nya pada no. 858 dan 863.

وَتُصْلِحُهُنَّ. قَالَ: أَصَبْتَ..." وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

*"Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu telah menikah wahai Jabir?' Saya menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Gadis atau janda?' Saya menjawab, 'Saya menikahi seorang janda wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu bisa mencumbunya, dan dia bisa mencumbumu -atau beliau bersabda, 'Hingga kamu bisa mencandainya, dan dia bisa mencandaimu'-?' Saya menjawab, 'Sesungguhnya Abdullah -yakni, ayahnya- telah meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan orang putri -atau dalam riwayat lain, 'Tujuh'-, dan saya tidak suka mendatangkan istri yang sebaya dengan mereka. Maka saya lebih suka mendatangkan istri yang mampu mengurus dan mengasuh mereka.' Beliau bersabda, 'Kamu benar'." Lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap."*

❖❖❖

# BAB DOA KETIKA BERCERMIN

**{948}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ali ﷺ, "Bahwasanya apabila Nabi ﷺ bercermin, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ.

*'Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan bentuk penciptaan diriku, maka baguskanlah pula akhlakku'."*[1606]

**{949}** Dan kami meriwayatkannya dari riwayat Ibnu Abbas ﷺ dengan disertai tambahan.[1607]

---

[1606] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 163; Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah telah mengabarkan kepada kami; al-Husain bin Abi as-Sari telah menceritakan kepada kami; Muhammad bin al-Fudhail telah menceritakan kepada kami: dari Abdurrahman bin Ishaq, dari an-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini gelap; Ibnu Abi as-Sari itu dhaif ***muttaham*** (tertuduh dusta), Ibnu Ishaq seorang yang dhaif, Ibnu Sa'ad seorang yang ***majhul*** (tidak diketahui keadaannya), tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ibnu Ishaq. Oleh karena itu, al-Asqalani berkata, "Janganlah berhujjah dengan ***khabar***nya", dan al-Albani sangat mendhaifkannya.

[1607] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 2611; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 3/116; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/314, no. 10766 dan *ad-Du'a`*, no. 402; dan Ibnu as-Sunni, no. 164: dari jalur Amr bin al-Hushain al-Uqaili, Yahya bin al-'Ala` telah menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini lebih buruk daripada yang sebelumnya. Amr bin al-Hushain adalah seorang yang ***matruk*** (ditinggalkan) dan ***muttaham*** (dituduh dusta), Yahya bin al-'Ala`, para ahli hadits menuduhnya sebagai pemalsu. Dan hadits ini didhaifkan oleh al-Bushiri, sedangkan Ibnu Hibban, al-Haitsami, al-Asqalani, dan al-Albani sangat mendhaifkannya.

**{950}** Dan kami meriwayatkan hadits ini di dalamnya, dari riwayat Anas ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ melihat wajah beliau di cermin, beliau bersabda,

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ سَوَّى خَلْقِيْ فَعَدَّلَهُ، وَكَرَّمَ صُوْرَةَ وَجْهِيْ فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

'*Segala puji bagi Allah Yang telah menyempurnakan penciptaanku, lalu Dia menjadikannya serasi, dan memuliakan bentuk wajahku lalu membaguskannya, dan menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri*'."[1608]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERBEKAM

**{951}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Ali ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang membaca ayat kursi ketika dia berbekam, maka ayat kursi menjadi bermanfaat bagi

[1608] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *asy-Syukr,* no. 117; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 791; Ibnu as-Sunni, no. 165; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4458: dari jalur Salam (atau Sulaim, atau Salim, atau Muslim) bin Qadim, Hasyim bin Isa al-Yazani telah menceritakan kepada kami, dari al-Harits bin Muslim, dari az-Zuhri, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri selain al-Harits bin Muslim, tidak ada pula yang meriwayatkan hadits dari al-Harits selain Hasyim bin Isa, dan Sulaim bin Qadim bersendirian dalam periwayatannya."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma',* 10/142, "Di dalamnya terdapat Hasyim bin Isa al-Bazzi, dan saya belum mengenalnya, dan rawi selainnya adalah *tsiqah.*"

**Aku berkata,** Adapun Hasyim, maka dia itu ***majhul,*** tidak dikenal sebagaimana kata al-Haitsami dan adz-Dzahabi, kemudian sebagai tambahan atas hal tersebut, dia seorang diri haditsnya ***munkar*** sebagaimana yang dikatakan oleh al-Uqaili. Sedangkan pernyataan bahwa rawi yang lain *tsiqah*, tidak dapat diterima, karena al-Harits juga ***majhul.*** Maka ***sanad***nya lemah atau lebih rendah daripada itu.

Dan Hadits ini telah muncul dari jalan yang lain dalam riwayat al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 2135 – *Mukhtashar az-Zawa`id,* dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 403: dari dua jalur ***sanad,*** dari Tsumamah bin Abdullah, dari Anas, dengan hadits yang semisalnya. Akan tetapi pada jalur ***sanad*** al-Bazzar terdapat Dawud bin al-Muhabbar yang tertuduh (dusta), dan dari jalur ***sanad*** ath-Thabrani terdapat al-Abbas bin Bakkar adh-Dhabbi, seorang yang banyak berdusta dan pemalsu hadits, dan Abu Bakar al-Hudzali itu ditinggalkan (***matruk***).

Dan hadits ini mempunyai jalan yang ketiga yaitu pada riwayat al-Marwazi dalam *Zawa`id az-Zuhd,* 1/115 – *Irwa` al-Ghalil*: dari jalur Abdullah bin al-Mutsanna bin Anas, seseorang dari keluarga Anas telah menceritakan kepadaku, dari Anas. Dan jalur ini lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, akan tetapi dia juga dhaif disebabkan perawi yang tidak diketahui. Selanjutnya, sudah dimaklumi bahwa derajat ***sanad*** seperti ***sanad-sanad*** ini, maka sebagiannya tidak membawa sebagian yang lain (kepada derajat yang lebih baik), walaupun riwayatnya banyak, disebabkan parahnya kelemahannya dan kejelekan kondisi perawinya. Oleh karena itu, mayoritas ahli ilmu mendhaifkan perseorangan hadits ini. Sedangkan al-Albani mendhaifkannya secara kolektifitasnya.

berbekamnya[1609]."[1610]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA TELINGANYA BERDENGUNG

﴾**952**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abu Rafi' ﷺ, mantan sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila telinga salah seorang dari kalian berdengung, maka ingatlah aku dan bershalawatlah untukku serta ucapkanlah,

ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي.

*'Semoga Allah mengingat dengan kebaikan orang yang mengingatku'.*"[1611]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG APABILA KAKINYA KEJANG OTOT [KESEMUTAN]

﴾**953**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari

---

[1609] Inilah yang muncul di sini dan pada riwayat Ibnu as-Sunni, sedangkan pada riwayat Ibnu Katsir "*Hijamataini*" dan ini lebih utama.

[1610] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 167, Ali bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku, Isma'il bin Yahya bin Qirath telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdurrahman al-Khurasani telah menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari bapaknya, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.
Dan *sanad* ini dhaif, Isma'il bin Yahya, saya tidak menemukan biografinya. Tentang Kuhail Abu Salamah; Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya namun dia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*nya. Dan al-Albani berkata, " Dalam *sanad* ini terdapat orang yang belum aku kenal." Dan Ibnu Katsir mendhaifkannya.

[1611] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 2134 -*Mukhtashar az-Zawa'id*; al-Uqaili, 4/261; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 2/250; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/323, no. 963; dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 9218; dan dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 1106; Ibnu as-Sunni, no. 166; Ibnu Adi, 6/2126, dan 2443; serta Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 3/76: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Rafi', (dari saudaranya, Abdullah), dari bapaknya, Ubaidullah, dari Abi Rafi' dengan hadits tersebut.
Ini adalah *sanad* yang tidak berharga, di dalamnya terdapat tiga *illat*: *Pertama*, bahwa inti masalah hadits ini adalah pada Muhammad bin Ubaidullah ini, dan dia ini ***matruk*** serta haditsnya ***munkar***. ***Kedua***, bahwa jalur-jalurnya tidak ada yang bebas dari perawi ***matruk*** atau haditsnya ***munkar***. ***Ketiga***, Perselisihan mereka terhadapnya di dalam hadits ini sebagaimana dapat Anda lihat. Al-Haitsami telah menghasankan salah satu jalur *sanad* hadits. As-Sakhawi dan as-Suyuthi telah mendhaifkannya, sedangkan al-Uqaili, Ibnu Adi, Ibnul Jauzi, asy-Syaukani dan al-Albani telah menganggapnya termasuk dalam *al-Maudhu'at*, dan demi Allah, ia pantas untuk itu.

al-Haitsam bin Hanasy, dia berkata, "Pernah kami berada di samping Abdullah bin Umar ﷺ, lalu kakinya kejang otot (kesemutan), maka seseorang berkata kepadanya, 'Sebutlah manusia yang paling kamu cintai,' maka dia berkata, 'Wahai Muhammad ﷺ,' maka dia seolah-olah telah dilepaskan dari ikatan tali kekang."[1612]

{**954**} Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Mujahid, dia berkata, "Kaki seorang lelaki yang berada di samping Ibnu Abbas ﷺ kejang otot, maka Ibnu Abbas berkata, 'Sebutlah orang yang paling kamu cintai!' lalu dia berkata, 'Muhammad ﷺ,' maka hilanglah kejang otot kakinya."[1613]

{**955**} Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami –salah seorang dari para syaikh al-Bukhari yang dia meriwayatkan dari mereka dalam kitab *Shahih*nya–, dia (Ibrahim) berkata, "Penduduk Madinah merasa kagum terhadap bagusnya satu bait syair Abu al-'Atahiyah,

وَتَخْدَرُ فِيْ بَعْضِ الْأَحَايِيْنِ رِجْلُهُ * فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَاعُتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْخَدَرُ

*Sesekali waktu, kakinya kejang otot*

*Lalu apabila dia tidak mengucapkan, 'Wahai Utbah,' niscaya kejang ototnya tidak akan hilang.*[1614]

---

[1612] ***Mauquf Munkar*:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 964; Ibnu as-Sunni, no. 168, 170, dan 172: dari tiga jalur *sanad*, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari al-Haitsam bin Hanasy, (suatu kali dia mengatakan, dari Abu Sa'id, suatu kali juga mengatakan, dari Abdurrahman bin Sa'ad) dengan hadits tersebut. Dan *atsar* ini dhaif, di dalamnya terdapat sejumlah *illat*:

***Pertama***, *tadlis* yang dilakukan as-Sabi'i dengan riwayat *'an'anah*nya.

***Kedua***, kerancuan (***ikhthilath***), kegoncangan, dan keraguan as-Sabi'i berkenaan dengan syaikhnya dalam *atsar* ini dengan sesuatu yang tidak menetapkannya berada pada kebenaran.

***Ketiga***, status ***majhul***nya al-Haitsam dan Abu Sa'id.

***Keempat***, kemungkaran ***matan***, karena di dalamnya –dengan lafazh tersebut– terdapat jenis permintaan pertolongan kepada selain Allah dan meminta syafa'at dengan nama Nabi ﷺ.

***Kelima***, bahwa termasuk hal yang bisa diterima ilmu kedokteran, bahkan telah diketahui dan dilakukan eksperimen oleh kaum awam, bahwa orang yang menyebut kekasih yang paling dicintainya dan orang yang tidak menyebutnya, keduanya sama-sama akan hilang kesemutannya setelah beberapa saat. ***Keenam***, bahwa ia bersama semua itu adalah *mauquf*.

Al-Albani mendhaifkannya. Derajatnya di bawah itu, baik secara *sanad* dan ***matan***. Kalau bukan karena al-Bukhari menyebutkannya dalam *al-Adab*, niscaya saya akan mengatakannya sebagai hadits ***maudhu'*** (palsu).

[1613] ***Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 169: dari jalur Ghiyats bin Ibrahim, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang tidak berharga karena adanya Ghiyats ini, sungguh dia adalah seorang yang banyak berdusta dan keji. Al-Albani berkata, "*Maudhu'* (palsu)."

[1614] Ibnu as-Sunni, no. 171 menyebutkannya tanpa *sanad*, dan saya tidak mengetahui apa yang

# BAB DIBOLEHKANNYA SESEORANG MENDOAKAN KEBURUKAN UNTUK ORANG YANG MENZHALIMI KAUM MUSLIMIN ATAU DIRINYA

Ketahuilah bahwa masalah ini sangat luas pembahasannya, dan nash-nash al-Qur`an, as-Sunnah, serta perbuatan generasi Salaf dan Khalaf saling mendukung untuk membolehkannya.

Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita di berbagai tempat yang diketahui dalam nash al-Qur`an dari para nabi ﷩ tentang doa-doa mereka atas orang-orang kafir.

**{956}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1615] dari Ali ؓ, "Bahwasanya Nabi ﷺ berdoa pada Perang Ahzab,

مَلَأَ اللهُ قُبُوْرَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

'*Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka membuat kami sibuk dan lalai dari Shalat Ashar*'."[1616]

**{957}** Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari berbagai jalur, "Bahwasanya Nabi ﷺ mendoakan agar keburukan menimpa orang-orang yang membunuh para Qurra` (para sahabat yang Ahli al-Qur`an) ؓ dan melangsungkan doa tersebut selama sebulan; beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ.

'*Ya Allah, laknatlah kabilah Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah!*'"[1617]

**{958}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga, dari Ibnu Mas'ud ؓ, dalam haditsnya yang panjang tentang kisah Abu Jahal dan teman-temannya dari kaum Quraisy ketika

---

dikehendaki oleh an-Nawawi ؒ dengan menyebutkannya. Dan apa yang akan terjadi apabila seluruh penduduk Madinah mengagumi bagusnya syair tersebut. Apakah akan menjadi ayat, misalkan, atau hadits, atau dalil syar'i. Maka *Inna Lillahi.*

[1615] Pada sebagian teks shahih.

[1616] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` ala al-Musyrikin,* 6/105, no. 2931; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab at-Taghlizh fi Fawat al-Ashr,* 1/436, no. 627.

[1617] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Witr, Bab al-Qunut qabla ar-Ruku' wa ba'dah,* 2/489, no. 1001-1003; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab al-Qunut fi Jami'i ash-Shalah,* 1/468, no. 677: dari hadits Anas, dan juga telah muncul dari hadits selainnya.

meletakkan *Sala al-Jazur*[1618] di atas punggung Nabi ﷺ (ketika Nabi ﷺ sedang bersujud. Pent.), maka Nabi ﷺ berdoa agar mereka mendapatkan keburukan. Kebiasaan Nabi ﷺ apabila berdoa adalah berdoa tiga kali. Kemudian beliau ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ، (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ). ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ....

*"Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy', (sebanyak tiga kali), kemudian berdoa, 'Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah...'."* Dan beliau menyebutkan tujuh orang dan kesempurnaan hadits.[1619]

**{959}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ.

*'Ya Allah, pedihkanlah azabMu bagi Bani Mudhar. Ya Allah, jadikanlah azabMu menimpa mereka, yaitu paceklik sebagaimana pacekliknya Nabi Yusuf'.*"[1620]

**{960}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ بِشِمَالِهِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

*"Bahwasanya seorang laki-laki makan dengan menggunakan tangan kirinya di samping Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu!' Dia menjawab, 'Saya tidak bisa.' Rasulullah bersabda, 'Semoga kamu tidak bisa.' Tidak ada yang menghalanginya untuk makan dengan tangan kanan melainkan kesombongan." Salamah berkata, "Maka dia tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya."*[1621]

---

[1618] السَّلَى (ketuban), yaitu lipatan selaput yang di dalamnya terdapat janin dalam perut unta di mana plasenta bersandar kepadanya. Sedangkan اَلْجَزُوْرُ, yaitu unta betina yang dikurbankan.

[1619] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Idza Ulqiya ala Zhahri al-Mushalli Qadzar,* 1/349, no. 240; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya* ﷺ *Min Adza al-Musyrikin,* 3/1418, no. 1794: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

[1620] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa`, Bab Du'a an-Nabi* ﷺ, 2/492, no. 1006; dan Muslim dalam *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab al-Qunut,* 1/466, no. 675.

[1621] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 692.

Saya katakan, Laki-laki ini adalah Busr bin Ra'i al-Air al-Asyja'i, seorang sahabat. Maka di dalam hadits ini terkandung pensyari'atan mendoakan orang yang menentang hukum syar'i agar mendapat keburukan.

{961} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ kepada Umar ﷺ, (tentang shalatnya yang jelek, Pent.) maka Umar mencopot jabatannya, dan mengangkat Ammar sebagai amir mereka... dan dia menyebutkan hadits sampai ucapannya, 'Umar mengutus beberapa orang utusan -atau satu orang- bersamanya ke Kufah untuk menyelidikinya, maka tidaklah dia meninggalkan satu masjid pun melainkan dia menanyakannya, namun mereka justru memuji Sa'ad, sampai dia masuk sebuah masjid milik bani 'Absi, lalu salah seorang dari mereka berdiri -dia dikenal bernama Usamah bin Qatadah yang diberi *kunyah* Abu Sa'dah- seraya berkata, 'Ketahuilah apabila kamu meminta kami untuk bersaksi, maka sesungguhnya Sa'ad tidak pernah berjalan bersama sebagian pasukan ekspedisi, tidak membagi harta rampasan dengan adil, tidak berlaku adil dalam peradilan.' Sa'ad berkata, 'Demi Allah, sungguh saya akan mendoakannya dengan tiga perkara:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هٰذَا كَاذِبًا، قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَأَطِلْ عُمُرَهُ، وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ.

*'Ya Allah, apabila hambamu ini seorang pembohong, melakukan riya` (agar amalnya dilihat orang lain), dan sum'ah (agar amalnya didengar orang lain), maka panjangkanlah umurnya, langgengkanlah kefakirannya, dan jerumuskan dia ke dalam musibah.'*

Maka setelah beberapa waktu, dia berkata, 'Saya seorang tua yang terkena musibah, doa Sa'ad telah menimpaku'." Abdul Malik bin Umair, seorang perawi, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Maka setelah itu aku melihatnya, bulu alisnya jatuh di atas kedua matanya disebabkan karena tua renta, dan sungguh dia mengganggu para wanita di jalan-jalan dan berlaku buruk pada mereka."[1622]

{962} Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Urwah bin az-Zubair,

[1622] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Wujub al-Qira`ah li al-Imam wa al-Ma`mum*, 2/236, no. 755, dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira`ah fi azh-Zhuhr wa al-Ashr*, 1/334, no. 453, secara ringkas.

أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ ﷺ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى بِنْتُ أَوْسٍ -وَقِيْلَ: أُوَيْسٍ- إِلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وادَّعَتْ أَنَّهُ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ أَرْضِهَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ ﷺ: أَنَا كُنْتُ آخُذُ مِنْ أَرْضِهَا شَيْئًا بَعْدَ الَّذِيْ سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: وَمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ. فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: لَا أَسْأَلُكَ بَيِّنَةً بَعْدَ هٰذَا. فَقَالَ سَعِيْدٌ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً، فَاعْمِ بَصَرَهَا، وَاقْتُلْهَا فِيْ أَرْضِهَا. قَالَ: فَمَا مَاتَتْ حَتَّى ذَهَبَ بَصَرُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ تَمْشِي فِيْ أَرْضِهَا، إِذْ وَقَعَتْ فِيْ حُفْرَةٍ فَمَاتَتْ.

*"Bahwa Sa'id bin Zaid ﷺ dilaporkan oleh Arwa binti Aus –dalam suatu riwayat dikatakan 'Uwais'– kepada Marwan bin al-Hakam, dia mendakwa bahwa Sa'id telah mengambil sebagian dari tanahnya. Said ﷺ berkata, 'Apakah aku akan mengambil sebagian dari tanahnya setelah aku mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ?' Marwan bertanya, 'Apa yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, niscaya dia dibelenggu dengannya sampai tujuh lapis bumi.' Maka Marwan berkata kepadanya, 'Aku tidak akan meminta bukti setelah ini.' Lalu Sa'id berdoa, 'Ya Allah, jika Arwa berbohong, maka butakanlah penglihatannya dan bunuhlah dia di atas tanahnya sendiri'." Perawi berkata, "Tidaklah wanita tersebut meninggal sehingga penglihatannya hilang, dan ketika dia berjalan di tanahnya, tiba-tiba dia terperosok ke dalam sebuah lubang sehingga meninggal."* [1623]

❁❁❁

# BAB BERLEPAS DIRI DARI AHLI BID'AH DAN MAKSIAT

**{963}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Burdah bin Abu Musa, dia berkata,

وَجِعَ أَبُوْ مُوْسَى ﷺ وَجَعًا، فَغُشِيَ عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِيْ حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ، قَالَ: أَنَا بَرِيْءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

[1623] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Khalqi, Bab Ma Ja`a fi Sab'i Aradhin,* 6/293, no. 3198; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim azh-Zhulm,* 3/1230, no. 1610.

*"Abu Musa ﵁ jatuh sakit sehingga pingsan karenanya, kepalanya terbaring di pangkuan salah seorang istrinya, maka salah seorang istrinya berteriak, namun dia tidak mampu menolak sesuatu pun dari tingkah laku istrinya itu. Ketika dia siuman, dia pun berkata, 'Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah ﷺ sendiri berlepas diri darinya, karena Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang berteriak-teriak, menggundul rambut, dan merobek-robek bajunya (ketika terkena musibah)'."* [1624]

Saya katakan, "اَلصَّالِقَةُ" adalah perempuan yang berteriak-teriak dengan suara yang sangat keras. "اَلْحَالِقَةُ" adalah perempuan yang menggunduli rambutnya ketika terkena musibah. "اَلشَّاقَّةُ" adalah perempuan yang mencabik-cabik pakaiannya ketika terkena musibah.

**﴾964﴿** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1625] dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata,

قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَزْعُمُوْنَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ؟ فَقَالَ: إِذَا لَقِيْتَ أُولٰئِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّيْ بَرِيْءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّيْ.

*"Saya berkata kepada Ibnu Umar ﵄, 'Wahai Abu Abdurrahman! Sesungguhnya sekelompok manusia telah muncul di hadapan kita, mereka membaca al-Qur`an dan mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan bahwa suatu perkara itu bersifat unuf (tidak didahului oleh ilmu Allah dan ketetapan takdir).' Ibnu Umar menjawab, 'Apabila kamu bertemu mereka maka kabarkanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku'."*

Saya katakan, "أُنُفٌ" adalah sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya yang tidak didahului ilmu dan takdir.

Kaum sesat telah berdusta, bahkan ilmu Allah telah mendahului, (dan kehendaknya berlaku) terhadap semua makhluk."[1626]

❖❖❖

[1624] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha min al-Halq*, 3/165, no. 1296; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharbi al-Khudud*, 1/100, no. 104.

[1625] *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan*, 1/36, no. 8.

[1626] Bahkan ilmu Allah itu telah mendahuluinya, dan kehendakNya berlaku pada seluruh makhlukNya dan takdir yang terjadi pada mereka, karena sesungguhnya tidak akan berlaku pada kerajaan Dzat Yang bijaksana lagi Maha Mengetahui kecuali sesuatu yang dikehendaki dan ditentukan olehNya. Dan di sini bukanlah tempat menjelaskannya secara terperinci.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA HENDAK MELAKUKAN PEMBERANTASAN KEMUNGKARAN

**{965}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1627] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُوْدٍ كَانَ فِيْ يَدِهِ وَيَقُوْلُ: ﴿ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ ﴾، ﴿ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ ﴾.

"*Nabi ﷺ memasuki kota Makkah pada hari Fathu Makkah, dan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh patung berhala. Maka mulailah beliau menusuknya dengan batang kayu yang ada di tangan beliau dengan mengucapkan, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.*' (Al-Isra`: 81). '*Kebenaran telah datang dan yang batil (pasti sirna, sehingga) tidak akan memulai dan tidak akan mengulangi (apa pun)*'." (Saba`: 49).[1628]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN ORANG YANG PADA LISANNYA TERDAPAT PERKATAAN KEJI

**{966}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan kitab Ibnu as-Sunni, dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Saya mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang lisanku yang berkata keji, maka beliau bertanya, 'Di mana sikapmu berkaitan dengan istighfar? Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah ﷻ setiap hari seratus kali'."[1629]

---

[1627] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab Hal Tuksar ad-Dinan al-Lati Fiha Khamr*, 5/121, no. 2478, dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Izalah al-Ashnam*, 3/1408, no. 1781.

[1628] اَلنُّصُبُ bermakna setiap batu yang disembah atau diagungkan. يَطْعَنُ bermakna memukul dengan cara menusuk. زَهَقَ bermakna binasa dan hilang.

[1629] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 427; Ibnu Abi Syaibah, no. 29432 dan 35068; Ahmad, 5/394, no. 396 dan 402; ad-Darimi, 2/302; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar*, 2/1254, no. 3817; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 452-457; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1812-1814; Ibnu as-Sunni, no. 362; al-Hakim, 1/510, no. 511 dan 2/457; Abu Nu'aim, 1/276; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 643 dan 644; dan al-Ashbahani, no. 214: dari berbagai jalur dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari seorang laki-laki yang mereka memperselisihkan namanya, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Saya katakan, "الذَّرَبُ" menurut Abu Zaid dan lainnya dari para ahli bahasa adalah kekejian lisan.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA TERNAKNYA TERGELINCIR JATUH

**{967}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu al-Malih at-Tabi'i yang masyhur, dari seorang laki-laki, dia berkata,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ، فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ، تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُوْلُ: بِقُوَّتِي. وَلٰكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

*"Saya dulu orang yang dibonceng Nabi ﷺ, lalu binatang tunggangannya tergelincir, maka saya berkata, 'Celakalah setan.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu mengatakan, 'Celakalah setan', karena apabila kamu mengucapkan itu, maka dia akan menjadi besar sehingga menjadi seperti rumah seraya mengatakan, 'Perkara tersebut terjadi disebabkan kekuatanku,' tapi katakanlah, 'Dengan Nama Allah', karena kamu apabila mengucapkannya, maka setan akan mengecil sehingga menjadi seperti lalat'."*[1630]

---

Dan ini adalah *sanad* yang dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *ilal*: *Pertama, 'an'anah* (meriwayatkan hadits dengan lafazh dari fulan, dari fulan...) yang dilakukan oleh Abu Ishaq, padahal dia adalah seorang *mudallis* dan hafalannya berubah menjadi kacau (di waktu tua). Akan tetapi karena Syu'bah yang meriwayatkan darinya dalam sebagian jalan riwayat, (maka itu cukup bagi kita untuk tidak menyibukkan diri). *Kedua,* kerancuannya tentang nama syaikhnya, maka suatu kali mencantumkan Abu al-Mughirah yaitu Ubaid bin al-Mughirah al-Bajali al-Kufi, dan ini merupakan pendapat yang paling benar di dalamnya. Dan suatu kali mencantumkan al-Mughirah Abu al-Walid atau al-Walid Abu al-Mughirah. Dan suatu kali mencantumkan Ubaid bin Amr al-Hanafi, dan ath-Thabrani menyatakannya salah. Dan suatu kali mencantumkan Muslim bin Nadzir. Al-Asqalani sama sekali tidak memastikan sesuatu pun dari hal ini, akan tetapi dia mengatakan, "Hanya Allah Yang lebih mengetahui." *Ketiga,* bahwa semua rawi yang telah disebutkan adalah *majhul,* kecuali Muslim bin Nadzir, karena dia orang jujur *(la ba`sa bihi).* Dan yang mengherankan adalah bahwa al-Hakim menshahihkan hadits ini berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*! Dan adz-Dzahabi menyetujuinya dalam *at-Talkhish*! akan tetapi dia menentangnya dalam *al-Mizan,* maka di sini dia benar. Al-Bushiri berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Abu al-Mughirah al-Bajali, dia orang yang *mudhtharib* haditsnya dari Hudzaifah, hal ini pula yang diucapkan adz-Dzahabi dalam *al-Kasyif.* Dan al-Albani mendhaifkannya.

[1630] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20899; Ahmad, 5/59, no. 71 dan 365; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal Khabutsat Nafsi,* 2/714, no. 4982; an-Nasa`i

Saya katakan, Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu al-Malih, dari seorang laki-laki yang dia adalah orang yang dibonceng Nabi ﷺ. Dan kami meriwayatkannya dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Abu al-Malih, dari ayahnya. Dan ayahnya adalah seorang sahabat yang bernama Usamah menurut pendapat yang shahih lagi masyhur. Dan dikatakan, di dalamnya terdapat beberapa pendapat lain, dan kedua riwayat ini merupakan riwayat yang shahih yang *sanad*nya bersambung, karena orang yang tidak diketahui dalam riwayat Abu Dawud adalah seorang sahabat, sedangkan seluruh sahabat ﷺ adalah *adil*,[1631] sehingga tidak diketahuinya identitas mereka itu tidak bermasalah.[1632]

Sedangkan perkataan, "تَعِسَ" menurut suatu pendapat dikatakan bermakna هَلَكَ (*celakalah*), dalam riwayat lain dikatakan bermakna سَقَطَ (*jatuh*), dikatakan juga عَثَرَ (*tergelincir*) dan dikatakan juga لَزِمَهُ الشَّرُّ (*berkonotasi kejelekan*), kata "تَعِسَ" dengan meng*kasrah*kan *'ain* dan mem*fathah*kannya, al-Jauhari tidak menyebutkan yang lainnya dalam kitab *Shihah*nya.

❖❖❖

dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 558-560; ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, 1/159; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 2/194, no. 516; dan *ad-Du'a`*, no. 2010; al-Hakim, 4/292; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 5183-5185; dan al-Baghawi, no. 3384: dari dua jalur dari Abu Tamimah al-Hujaimi, (dari Abu al-Malih), (dari bapaknya, Abu Usamah al-Hudzali) dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah *sanad* yang shahih, para perawinya *tsiqah*, kalau bukan bahwa mereka berselisih di dalamnya tentang kondisinya; *maushul*, *mursal*, *munqathi'*, atau *muttashil*, dan tentang menyebutkan seorang sahabat dan tabi'in dan ke*mubham*an keduanya.

Yang benar adalah bahwa tidak ada sesuatu pun dari *illat* ini yang mencemarinya. Karena kisahnya satu, maka ke*mubham*an di sebagian jalur itu ternyata pada jalur *sanad* lainnya dibawakan dengan menyebutkan perawi yang jelas identitasnya. Penyambungan dan sambungan hadits merupakan tambahan perawi *tsiqah* (*ziyadah tsiqah*) yang harus kembali kepadanya. Al-Haitsami menyatakan bahwa para perawinya *tsiqah*. Al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani menshahihkannya.

[1631] *Adil* adalah orang yang memiliki kriteria: Islam, baligh, berakal, tidak fasik, dan tidak berperilaku buruk. Lihat *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Mahmud ath-Thahhan, hal. 33.

[1632] Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa keadaan masing-masing dari riwayat yang dua ini adalah shahih *lidzatihi* yang tidak menafikan bahwa keduanya menceritakan satu kisah, dan bahwa sahabat yang tidak jelas dalam periwayatan pertama adalah Usamah al-Hudzali yang telah disebutkan secara jelas pada riwayat yang kedua.

# BAB PENJELASAN BAHWA DIANJURKAN BAGI PEMUKA SUATU NEGERI KETIKA PEMIMPINNYA MENINGGAL DUNIA, UNTUK BERKHUTBAH KEPADA RAKYAT, MENENANGKAN, MENASIHATI DAN MEMERINTAHKAN MEREKA UNTUK BERSABAR DAN TENANG ATAS MUSIBAH YANG MENIMPA MEREKA

**{968}** Kami meriwayatkan dalam hadits shahih yang masyhur pada khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, pada hari wafatnya Nabi ﷺ, ucapannya ﷺ[1633],

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ.

*"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahahidup, tidak akan mati."*[1634]

**{969}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jarir bin Abdullah,

أَنَّهُ يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ -وَكَانَ أَمِيْرًا عَلَى الْبَصْرَةِ وَالْكُوْفَةِ-، قَامَ جَرِيْرٌ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالْوَقَارِ وَالسَّكِيْنَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيْرٌ، فَإِنَّمَا يَأْتِيْكُمُ الْآنَ.

*"Bahwasanya pada waktu al-Mughirah bin Syu'bah wafat –dan dia adalah gubernur Bashrah dan Kufah waktu itu–, maka Jarir berdiri seraya memuji Allah ﷻ dan menyanjungNya lalu berkata, 'Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, (dan hendaklah pula) kalian tenang dan tenteram sehingga seorang amir datang kepada kalian, dan sekarang dia akan mendatangi kalian."*[1635]

❖❖❖

---

[1633] Dalam sebagian teks "وَقَوْلُه". Dan yang benar adalah yang saya tetapkan (di atas).

[1634] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Dukhul 'ala al-Mayyit,* 3/113, no. 1241 dan 1242.

[1635] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu* ﷺ, *"ad-Din an-Nashihah",* 1/139, no. 58, dan pokoknya adalah dalam riwayat Muslim dalam *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah,* 1/75, no. 56.

# BAB DOA SESEORANG UNTUK ORANG YANG TELAH BERBUAT BAIK KEPADANYA ATAU SEMUA MANUSIA ATAU SEBAGIAN MEREKA, MEMUJI SERTA MEMOTIVASINYA BERBUAT DEMIKIAN

**{970}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ mendatangi kakus, maka aku meletakkan air wudhu untuk beliau. Ketika beliau keluar, beliau bertanya, 'Siapa yang meletakkan ini?' Maka beliau diberi tahu. Beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ.

'*Ya Allah, pahamkanlah dia*'."

Al-Bukhari menambahkan,

فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"*Pahamkanlah dia dalam hal Agama.*"[1636]

**{971}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1637] dari Abu Qatadah ﷺ, dalam haditsnya yang panjang dan agung, yang mencakup berbagai mukjizat Rasulullah ﷺ, dia berkata,

فَبَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسِيْرُ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، فَنَعَسَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوْقِظَهُ، حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ. ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ، مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوْقِظَهُ، حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ. ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ، مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْمَيْلَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ، حَتَّى كَادَ يَنْجَفِلُ، فَأَتَيْتُهُ، فَدَعَمْتُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ. قَالَ: مَتَى كَانَ هٰذَا مَسِيْرَكَ مِنِّيْ؟ قُلْتُ: مَا زَالَ هٰذَا مَسِيْرِيْ مُنْذُ اللَّيْلَةِ. قَالَ: حَفِظَكَ اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

[1636] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Qauluhu* ﷺ, *"Allahumma Allimhu al-Kitab"*, 1/169, no. 75; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ibni Abbas* ﷺ, 4/1927, no. 2477.

[1637] *Kitab al-Masajid, Bab Qadha' ash-Shalah al-Fa'itah,* 1/472, no. 681.

*"Suatu ketika Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan sampai pertengahan malam dan aku berada di samping beliau. Rasulullah ﷺ mengantuk sehingga miring oleng dari kendaraan untanya, lalu aku mendatangi beliau dan menopangkannya tanpa membangunkan beliau sehingga tegaklah beliau di atas kendaraan beliau. Kemudian beliau terus berjalan hingga malam hampir berlalu, lalu beliau miring oleng dari kendaraan beliau, maka aku menopangkannya kembali tanpa membangunkan beliau sehingga tegaklah beliau di atas kendaraan beliau, lalu terus berjalan hingga ketika berada di akhir waktu sahur, beliau miring oleng dengan keolengan yang lebih parah daripada dua kali oleng sebelumnya hingga hampir jatuh, maka aku mendatangi beliau dan menopangkannya, maka beliau mengangkat kepala beliau seraya bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Abu Qatadah.' Beliau bertanya, 'Sejak kapan perjalananmu seperti ini dengan menolongku?' Saya menjawab, 'Perjalananku senantiasa seperti ini sejak (pertengahan) malam.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah menjagamu karena kamu telah menjaga NabiNya'...'* dan dia menyebutkan hadits secara sempurna."

Saya katakan, "إِبْهَارَّ" maknanya adalah إِنْتَصَفَ (pertengahan), dan ucapannya "تَهَوَّرَ" bermakna ذَهَبَ مُعْظَمُهُ (sebagian besarnya telah berlalu), dan "إِنْجَفَلَ" bermakna سَقَطَ (jatuh), serta kata "دَعَّمْتُهُ" bermakna أَسْنَدْتُهُ (aku menopangkannya).

**{972}** Dan kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Usamah bin Zaid ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa diberi suatu kebaikan, lalu dia mengatakan kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut,

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا.

*'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan yang banyak,'*

maka sungguh dia telah sempurna dalam mengucapkan rasa terima kasihnya."[1638]

---

[1638] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Mutasyabbi' Bima Lam Yu'thih*, 4/380, no. 2035; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 180; Ibnu Hibban, no. 3413; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 1185; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 275; Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan*, 2/345; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9137; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1146: dari jalur al-Ahwash bin Jawwab, dari Su'air bin al-Khims, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Usamah bin Zaid dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, *jayyid, gharib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits Usamah bin Zaid, kecuali diriwayatkan dari jalur ini,"

**Aku berkata,** Muslim berhujjah dengan semua perawinya, maka ia berdasarkan syaratnya, hanya saja hadits al-Ahwash dan Su'air tidak meningkat ke derajat sahih, akan tetapi ia hasan. Ya, ia mempunyai *syahid* yang dhaif dari Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Abi

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**﴿973﴾** Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibnu as-Sunni, dari Abdullah bin Abi Rabi'ah, seorang sahabat ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah meminjam uang dariku empat puluh ribu, lalu beliau diberi rizki harta, maka beliau membayarkannya kepadaku seraya bersabda,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

*'Semoga Allah memberimu keberkahan pada keluargamu dan hartamu. Sesungguhnya balasan memberi pinjaman (salaf) itu tidak lain adalah ucapan rasa syukur dan pembayaran hutang'.*"[1639]

**﴿974﴾** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1640] dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ, dia berkata,

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِخَثْعَمٍ، يُقَالُ لَهُ: اَلْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ، وَيُقَالُ لَهُ: ذُو الْخَلَصَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ أَنْتَ مُرِيْحِيْ مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَنَفَرْتُ إِلَيْهِ فِيْ مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ، فَكَسَرْنَاهُ وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ، فَأَتَيْنَاهُ، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَبَرَّكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

*"Dahulu di masa jahiliyah terdapat sebuah rumah milik kabilah Khats'am, yang disebut al-Ka'bah al-Yamaniyah dan dikenal dengan Dzu al-Khalashah, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu bersedia menjadikanku tenang dari gangguan Dzu al-Khalasah?' Maka aku keluar untuk berjihad*

---

Syaibah, no. 26509; al-Bazzar, no. 933 –*Mukhtashar az-Zawa`id*; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1929-1932; dan Ibnu Adi, 6/2335; serta yang lainnya dhaif, *mauquf* pada Umar di dalam riwayat Abi Syaibah, no. 26510. Maka dia shahih dengan keduanya. At-Tirmidzi dan al-Mundziri telah menguatkannya, sedangkan an-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

1639 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/36; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shadaqat, Bab Husn al-Qadha`*, 1/809, no. 2424; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Buyu', Bab al-Istiqradh,* 7/314, no. 4697, dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 374; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 277; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 8/375; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11229; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1319: dari berbagai jalur, dari Isma'il bin Ibrahim (bin Abdurrahman) bin Abdullah bin Abi Rabi'ah, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut. Isma'il dan bapaknya itu *shaduq*, maka *sanad*nya hasan, dan al-Albani menghasankannya.

1640 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Dzi al-Khalashah*, 8/70, no. 4355-4357; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Jarir bin Abdillah* ﷺ, 4/1925, no. 2476.

*dengan bergabung dalam seratus lima puluh pasukan berkuda dari kabilah Ahmas. Lalu kami menghancurkannya dan membunuh siapa saja yang kami dapatkan di sisinya. Kemudian kami mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan beliau tentang hal tersebut. Maka beliau mendoakan kami dan Ahmas." Dalam suatu riwayat, "Maka Rasulullah ﷺ mendoakan keberkahan bagi kuda kabilah Ahmas dan para penunggangnya sebanyak lima kali."*[1641]

**{975}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1642] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُوْنَ وَيَعْمَلُوْنَ فِيْهَا، فَقَالَ: اِعْمَلُوْا، فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi sumur Zamzam ketika mereka sedang memberi minum dan bekerja mengurusinya, maka beliau bersabda, 'Bekerjalah, karena kalian tengah melakukan amal shalih."*

❖❖❖

# BAB ANJURAN BAGI PEMBERI HADIAH UNTUK MENDOAKAN PENERIMA HADIAH JIKA DIA MENDOAKANNYA KETIKA MENERIMA HADIAH

**{976}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah diberi hadiah berupa seekor kambing. Beliau bersabda, 'Bagikanlah ia wahai Aisyah! Maka Aisyah, ketika pelayannya pulang (dari membagikan daging kambing tersebut), dia bertanya, 'Apa yang mereka ucapkan?' Pelayan itu menjawab,

بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ.

*'Mereka mengucapkan 'Semoga Allah melimpahkan berkah bagi kalian.'*

Maka Aisyah berkata,

وَفِيْهِمْ بَارَكَ اللهُ،

*'Dan semoga Allah juga melimpahkan berkah bagi mereka,*

---

1641 بَيْتٌ لِخَثْعَمَ (rumah milik kabilah Khats'am), yaitu suatu tempat yang dijadikan tempat ibadah pada zaman jahiliyah. مُرِيْحِيْ bermakna membebaskanku sehingga aku tenang. Ahmas dan Khats'am adalah termasuk kabilah-kabilah Arab. بَرَّكَ bermakna berdoa memintakan keberkahan.

1642 *Kitab al-Hajj, Bab Siqayat al-Hajj,* 3/491, no. 1635.

kami membalas mereka sebagaimana doa yang mereka ucapkan, dan pahala kita tetap untuk kita'."[1643]

## BAB ANJURAN BAGI ORANG YANG DIBERI HADIAH NAMUN DIA MENOLAKNYA, HENDAKLAH DIA MENGEMUKAKAN ALASAN YANG SYAR'I SEPERTI; KARENA KEDUDUKANNYA SEBAGAI HAKIM ATAU PEJABAT PEMERINTAH ATAU DI DALAMNYA TERDAPAT SYUBHAT ATAU ALASAN SELAINNYA

**{977}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1644] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ ﷺ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: لَوْلَا أَنَّا مُحْرِمُوْنَ، لَقَبِلْنَاهُ مِنْكَ.

*"Bahwa ash-Sha'b bin Jatstsamah ﷺ menghadiahkan kepada Nabi ﷺ seekor zebra, sedangkan beliau dalam keadaan berihram, maka beliau menolaknya seraya bersabda, 'Seandainya kami tidak sedang berihram, niscaya kami akan menerimanya darimu'."*

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG UNTUK ORANG YANG MENGHILANGKAN SUATU GANGGUAN DARINYA

**{978}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, "Bahwasanya dia mengambil suatu kotoran dari jenggot Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

1643 **Hasan:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 305; Ibnu as-Sunni, no. 278: dari jalur Thaliq bin Muhammad bin as-Sakan, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, dari Ubaid bin Abi al-Ja'd, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini hasan, para perawinya *tsiqah,* kecuali Yazid dan Ubaid. Pada keduanya terdapat sedikit kritikan. Hadits yang pertama dari keduanya adalah kuat, dan hadits yang kedua hasan. Dan al-Albani telah menyatakannya *jayyid.*

1644 Muslim tidak meriwayatkannya sendirian; al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitab Jaza` ash-Shaid, Bab Idza Ahda li al-Muhrim Himaran Wahsyiyyan,* 4/31, no. 1825; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Tahrim ash-Shaid li al-Muhrim,* 2/850, no. 1193.

مَسَحَ اللهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوبَ مَا تَكْرَهُ.

*'Wahai Abu Ayyub, semoga Allah menghapus darimu perkara yang kamu benci'.*"[1645]

**{979}** Dan dalam riwayat lain milik Sa'id bin al-Musayyib[1646], "Bahwasanya Abu Ayyub menghilangkan suatu (gangguan) dari Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda, 'Semoga tidak ada keburukan yang menimpa dirimu wahai Abu Ayyub, semoga tidak ada keburukan yang menimpamu'."[1647]

**{980}** Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abdullah bin Bakar al-Bahili, dia berkata, "Umar ﷺ menghilangkan suatu kotoran

---

[1645] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 281; dan Ibnu Asakir, 16/48: dari jalur Utsman bin Fa`id, Isma'il bin Muhammad as-Sahmi telah mengabarkan kepada kami, saya mendengar Ibnu al-Musayyib dengan riwayat tersebut. Ini adalah *sanad* yang tidak berharga. Al-Asqalani hanya sekedar mendhaifkan Utsman bin Fa`id, sehingga dia telah lalai, padahal orang yang melihat biografinya pasti akan memastikan bahwa dia seorang yang *matruk* atau dhaif sekali. Sedangkan as-Sahmi, saya tidak menemukan biografinya.
Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu as-Sunni, no. 282: dari jalur Abu Hilal ar-Rasibi, dari Qatadah, dari Ibnu al-Musayyib dengan riwayat semisalnya, dan hadits ini dhaif dari sisi Abu Hilal, pada dirinya terdapat kelemahan, terutama dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Qatadah.
Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 4/130, no. 3890, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1933; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 7/2656; al-Hakim, 3/462; dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 16/47: dari jalur Yahya bin al-Ala` ar-Razi, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu al-Musayyib dengan riwayat semisalnya. Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Dan ini benar-benar aneh, karena Yahya bin al-Ala` ini, dituduh oleh sejumlah ulama sebagai pemalsu! Akan tetapi dia diikuti oleh al-Mu'alla, dari Yahya pada riwayat Ibnu Asakir, 16/48; dan saya belum tahu siapa al-Mu'alla ini secara yakin, sekalipun dugaan secara umum bahwa dia adalah Ibnu Abdirrahman al-Wasithi atau Ibnu Hilal bin Suwaid, dan sesungguhnya keduanya termasuk tingkatan ini, yang pertama tertuduh pemalsu, dan yang kedua disepakati atas kedustaannya.
Dan telah muncul hadits dari jalur yang lain pada ath-Thabrani, 4/172, no. 4048: Ahmad bin al-Husain bin Mabharam al-Aidzaji telah menceritakan kepada kami, Abdul Quddus bin Muhammad al-'Aththar telah menceritakan kepada kami, Na`il bin Najih telah menceritakan kepada kami, Fithru bin Khalifah telah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Ayyub dengan riwayat semisalnya. Al-Haitsami 9/326 berkata, "Di dalamnya terdapat Na`il bin Najih. Abu Hatim dan yang lainnya men*tsiqah*kannya, sedangkan ad-Daruquthni dan yang lainnya mendhaifkannya. Adapun perawi lainnya *tsiqah*, kecuali bahwa Habib bin Abi Tsabit belum mendengar hadits dari Abu Ayyub,"
**Aku berkata,** Saya belum menemukan biografi syaikhnya ath-Thabrani. Maka *sanad*nya sangat lemah. Dan akhirnya, maka seluruh jalur *sanad* hadits ini adalah sangat lemah, dan mayoritasnya tidak layak dijadikan pedoman, maka kedhaifan adalah suatu kelaziman baginya dengan setiap perseorangannya dan dengan berkumpulnya beberapa jalurnya. *Wallahu a'lam.*

[1646] Yakni, Ibnu al-Musayyib, dan telah ditulis di semua sumber, "Dari Sa'ad," padahal yang benar adalah apa yang telah saya tetapkan, sebagaimana *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 282.

[1647] **Dhaif:** Dan *sanad* ini semisal dengan jalur-jalur *sanad* hadits yang terdahulu, dan ia dhaif. Pembahasan ini telah dikemukakan sebelum *Hasyiyah* (Catatan kaki).

dari jenggot seorang laki-laki -atau sesuatu dari kepalanya-, maka laki-laki tersebut berkata,

صَرَفَ اللهُ عَنْكَ السُّوْءَ.

'*Semoga Allah menghilangkan keburukan dari dirimu,*' maka Umar ﷺ menjawab,

صَرَفَ عَنَّا السُّوْءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا،

'*Allah telah menghilangkan (segala) keburukan dari diri kita semenjak kita masuk Islam,* akan tetapi bila suatu gangguan dihilangkan darimu, maka katakanlah,

أَخَذَتْ يَدَاكَ خَيْرًا.

'*Kedua tanganmu telah mengambil kebaikan*'."[1648]

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BAKAL BUAH

**(981)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1649] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Dahulu orang-orang apabila melihat awal kuncup buah, mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Maka apabila Rasulullah ﷺ mengambilnya, beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا.

'*Ya Allah, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada buah-buahan kami,*

---

[1648] ***Mauquf*, Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 283: Abu al-Qasim bin Mani' telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Kulaib telah menceritakan kepada kami, Hassan bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Bakar dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah *sanad* yang dhaif, Hassan bin Ibrahim, apabila dia adalah Qadhi Karman, maka dia adalah jujur, namun banyak melakukan kesalahan, dan riwayatnya dari Abdullah merupakan riwayat generasi tua dari generasi yang lebih muda. Jika tidak demikian, maka saya tidak menemukan penyebutan (nama)nya. Abdullah bin Bakar adalah *tsiqah*, konsisten pada martabat kesembilan. Maka secara umum antara dia dan Umar bin al-Khaththab terdapat dua perawi. Maka di dalam *sanad*nya terdapat keterputusan dua rawi secara berurutan (*I'dhal*) dan kelemahan (dhaif) yang disebabkan ke*mauquf*annya.

[1649] ***Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Madinah***, 2/1000, no. 1373.

*limpahkanlah keberkahan bagi kami pada kota kami, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada takaran sha' kami, dan limpahkanlah keberkahan bagi kami pada takaran mud kami,'* kemudian beliau ﷺ memanggil anak beliau yang paling kecil dan memberikan buah tersebut kepadanya."

Dan dalam riwayat lain milik Muslim juga,

بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ،

"*(Beliau berdoa), 'Semoga Engkau melimpahkan keberkahan di atas keberkahan,'* kemudian beliau memberikannya kepada anak yang paling kecil yang ada bersama beliau."

Dan dalam riwayat at-Tirmidzi, "Anak yang paling kecil yang beliau lihat."

**{982}** Dan dalam riwayat lain milik Ibnu as-Sunni, dari Abu Hurairah ﷺ, "Saya melihat Rasulullah ﷺ apabila beliau dibawakan bakal buah, maka beliau meletakkannya di mata beliau, kemudian di kedua bibir beliau seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ، فَأَرِنَا آخِرَهُ،

*'Ya Allah, sebagaimana Engkau memperlihatkan awalnya kepada kami, maka perlihatkanlah kami akhirnya,'* kemudian beliau memberikannya kepada anak kecil yang berada di sisi beliau."[1650]

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENYAMPAIKAN NASIHAT ATAU ILMU DENGAN RINGKAS

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang menasihati Jama'ah atau menyampaikan suatu ilmu kepada mereka, hendaklah

[1650] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 280; Ahmad bin Mahmud al-Wasithi telah menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur al-Haritsi telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yahya bin Sa'id al-'Udzri telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini dhaif, al-Haritsi adalah seorang yang jujur, namun banyak berbuat salah sebagaimana yang ditunjukkan oleh biografinya dalam *al-Mizan*. Al-'Udzri itu *majhul* yang haditsnya tidak lurus. Sedangkan Yunus adalah seorang yang bimbang dalam periwayatannya dari az-Zuhri. Dan mereka telah menentang hadits terdahulu yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang *tsiqah* pada hadits Abu Hurairah. Dan hal ini adalah batasan hadits *munkar*. *Wallahu a'lam*.

dia menyampaikannya dengan ringkas, dan tidak berpanjang lebar sehingga membuat mereka bosan, tidak membuat mereka gelisah sehingga hilang rasa manis dan keluhuran dari hati mereka, dan agar mereka tidak membenci ilmu dan menyimak kebaikan sehingga terjerumus pada hal-hal yang diharamkan.

**《983》** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1651] dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata,

كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ يُذَكِّرُنَا فِيْ كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ! لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِيْ مِنْ ذٰلِكَ أَنِّيْ أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ، وَإِنِّيْ أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

*"Ibnu Mas'ud ﷺ biasa mengajarkan kami setiap Hari Kamis, maka seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, demi Allah, sungguh aku ingin agar Anda mengajar kami setiap hari.' Maka dia menjawab, 'Ketahuilah bahwa yang menghalangiku untuk melakukan hal tersebut adalah karena aku tidak suka membuat kalian bosan, dan aku memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada kami karena takut terjadi kebosanan pada kami'."*[1652]

**《984》** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1653] dari Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوْا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوْا الْخُطْبَةَ.

*"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khuthbah seseorang merupakan salah satu tanda pemahamannya (terhadap agama), maka panjangkanlah shalat dam pendekkanlah khutbah'."*

Saya katakan, Kata "مَئِنَّةٌ" bermakna tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memahami Agama (dengan benar).

**《985》** Dan kami meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri رحمه الله, dia berkata, "Apabila suatu majelis berlangsung terlalu lama, maka

[1651] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Man Ja'ala li Ahl al-Ilm Ayyaman,* 1/163, no. 70; dan Muslim, *Kitab al-Munafiqin, Bab al-Iqtishad fi al-Mau'izhah,* 4/2172, no. 2821.

[1652] أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ bermakna memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat dari waktu ke waktu. اَلسَّآمَةُ bermakna kebosanan.

[1653] *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khutbah,* 2/592, no. 867.

setan mempunyai bagian di dalamnya."[1654]

❖❖❖

# BAB KEUTAMAAN MENUNJUKKAN KEBAIKAN DAN MENGANJURKAN MELAKUKAN KEBAIKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ﴾

*"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (Al-Ma`idah: 2).

**﴿986﴾** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1655] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

*"Barangsiapa mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka."*

**﴿987﴾** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1656] juga, dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

*"Barangsiapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."*

**﴿988﴾** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1657] dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata

---

[1654] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/366; dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh*, 55/365.

[1655] *Kitab al-Ilm, Bab Man Sanna Sunnatan Hasanatan au Sayyiatan*, 4/2060, no. 2674.

[1656] *Kitab al-Imarah, Bab Fadhlu I'anah al-Ghazi*, 3/1506, no. 1893.

[1657] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar*, 7/476, no. 4210;

kepada Ali ﷺ,

فَوَاللهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

*"Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui dirimu adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh unta merah."*[1658]

**(989)** Dan kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih,*[1659] sabda Rasulullah ﷺ,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

*"Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba tersebut membantu saudaranya."*

Dan hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak dalam *ash-Shahih* lagi masyhur.

❖❖❖

# BAB ANJURAN BAGI ORANG YANG DITANYA TENTANG SUATU ILMU SEDANG DIA TIDAK MENGETAHUINYA NAMUN DIA MENGETAHUI BAHWA ORANG LAIN MENGETAHUINYA, MAKA HENDAKLAH DIA MENUNJUKKANNYA

**(990)** Di dalam bab ini terdapat hadits-hadits shahih yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, di antaranya hadits,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ.

*"Agama itu adalah nasihat*[1660]*."*[1661]

Dan ini juga termasuk nasihat.

---

Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Ali bin Abi Thalib,* 4/1872, no. 2406.

1658 حُمْرُ النَّعَمِ bermakna unta yang berwarna kemerahan, dan itu dulu merupakan harta yang paling berharga bagi bangsa Arab.

1659 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur`an,* 4/2074, no. 2699: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

1660 Kalimat yang diungkapkan untuk tujuan kebaikan bagi pihak yang dituju. Ed.T.

1661 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah,* 1/74, no. 55: dari hadits Tamim ad-Dari ﷺ.

**(991)** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1662] dari Syuraih bin Hani`, dia berkata,

أَتَيْتُ عَائِشَةَ ﵂ أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَتْ: عَلَيْكَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﵁، فَاسْأَلْهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَأَلْنَاهُ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"*Aku mendatangi Aisyah ﵂ untuk menanyakan kepadanya tentang mengusap dua khuf, maka dia berkata, 'Hendaklah kamu mendatangi Ali bin Abi Thalib ﵁, lalu tanyakanlah kepadanya karena dia pernah safar bersama Rasulullah ﷺ.' Maka kami bertanya kepadanya...,*" dan dia menyebutkan secara lengkap hadits tersebut.

**(992)** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1663] hadits yang panjang tentang kisah Sa'ad bin Hisyam bin Amir ﵁ ketika dia ingin menanyakan tentang Shalat Witir Rasulullah ﷺ, maka dia mendatangi Ibnu Abbas ﵄ untuk menanyakan kepadanya tentang hal tersebut, maka Ibnu Abbas ﵄ berkata,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ بِوِتْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، فَأْتِهَا فَاسْأَلْهَا... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"*Apakah kamu mau saya tunjukkan kepada penduduk bumi yang paling tahu tentang Shalat Witir Rasulullah ﷺ?" Dia bertanya, "Siapa?" Ibnu Abbas ﵄ menjawab, "Aisyah ﵂, maka datanglah kepadanya lalu tanyakanlah ﵂ kepadanya tentang hal tersebut...,*" dan dia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap.

**(993)** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Imran bin Hiththan, dia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْحَرِيْرِ، فَقَالَتْ: اِئْتِ ابْنَ عَبَّاسٍ فَاسْأَلْهُ. فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَلِ ابْنَ عُمَرَ. فَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ حَفْصٍ -يَعْنِي: عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﵁-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

"*Saya bertanya kepada Aisyah ﵂ tentang kain sutra, maka dia berkata, 'Datangilah Ibnu Abbas ﵄, lalu tanyakanlah kepadanya!' Maka saya*

[1662] *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tauqit fi al-Mas<u>h</u>i,* 2/232, no. 276.

[1663] *Kitab al-Musafirin, Bab Jami' Shalah al-Lail,* 1/512, no. 746.

*pun menanyakan kepadanya, lalu dia berkata, 'Tanyakanlah Ibnu Umar ﷺ!' Maka saya pun menanyakan kepada Ibnu Umar, lalu dia menjawab, 'Abu Hafsh -yakni, Umar bin al-Khaththab ﷺ- telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang yang memakai kain sutra di dunia hanyalah orang yang tidak mempunyai bagian di akhirat'."*[1664]

Saya katakan, "لَا خَلَاقَ" bermakna لَا نَصِيبَ (tidak mendapat bagian).

Dan hadits-hadits shahih semisal ini sangat banyak dan masyhur.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG DISERU KEPADA HUKUM ALLAH

◊ Seyogyanya, bagi seseorang yang orang lain berkata kepadanya, "Pemutus perkara antara aku dan kamu adalah Kitab Allah, atau Sunnah Rasulullah ﷺ, atau perkataan para ulama dari kaum Muslimin,"[1665] atau yang semisalnya. Atau dia mengatakan, "Pergilah bersamaku kepada hakim bagi kaum Muslimin, atau mufti untuk melerai perselisihan yang terjadi di antara kita," dan yang semisalnya. Maka hendaklah dia mengatakan, "*Sami'na wa Atha'na* (Kami mendengar dan kami patuh)," atau "*Sam'an wa Tha'atan* (Kami mendengar dan kami patuh)," atau "Ya, dengan segala hormat," atau semisalnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾﴾

"*Sesungguhnya ucapan orang-orang Mukmin, apabila mereka diajak*

[1664] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Lubsu al-Harir li ar-Rijal*, 10/285, no. 5835; dan diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Isti'mal Ina` adz-Dzahab*, 3/1638, no. 2068, akan tetapi ia tidak mempunyai kisah.

[1665] **Aku berkata,** Sesungguhnya pendapat para ahli ilmu patut dilihat adalah untuk memahami nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah, namun tidak boleh dijadikan sebagai sandaran hukum yang berfungsi sebagai sumber penetapan syariat yang berdiri sendiri. Kecuali kalau yang dimaksud adalah ijma'. Yang jelas, ungkapan "Ulama kaum Muslimin" adalah ungkapan yang sangat longgar sekali, ia mencakup –dalam *urf* mayoritas umat ini– para khathib Jum'at dan imam masjid, kaum fanatis mazhab, kaum ekstrim sufi, dan selain mereka dari kalangan pencari makan dan para penganut khurafat. Dan sudah diketahui secara umum bahwa tidaklah berdosa orang yang menolak perkataan mereka, dan menolak untuk merujuk kepadanya. Namun demi Allah, dosa di atas dosa itu ditimpakan kepada orang yang menjadikan perkataan ahli ilmu sebagai hujjah antara dia dengan Tuhannya, atau hukum antara Allah dengan makhluk.

*kepada Allah dan RasulNya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (An-Nur: 51).

◆ **Pasal**: Bagi orang yang ditentang atau diselisihi oleh orang lain dalam suatu masalah, dan dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah ﷻ", atau "Takutlah kepada Allah ﷻ", atau "Tunduklah kepada Allah", atau "Ketahuilah bahwa Allah ﷻ Yang mengawasi segala perbuatanmu", atau "Ketahuilah bahwa kalimat yang kamu ucapkan akan dituliskan sebagai tanggunganmu dan kamu akan dihisab berdasarkan ucapanmu", atau dikatakan kepadanya, "Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا﴾

*"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa akan mendapatkan apa-apa yang telah dikerjakannya dari kebajikan dihadirkan."* (Ali Imran: 30), atau

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ﴾

*"Dan takutlah pada hari (ketika) kalian semua dikembalikan kepada Allah."* (Al-Baqarah: 281),

atau ayat-ayat yang semisal dengannya dan juga lafazh-lafazh yang semisal dengannya, maka seyogyanya dia menjadikan dirinya beradab seraya mengatakan, "*Sam'an wa Tha'atan* (Kami mendengar dan kami patuh)", atau "Saya memohon taufik kepada Allah untuk hal tersebut," atau "Saya memohon kepada Allah Yang Mahamulia kelembutanNya." Kemudian dia bersikap ramah dalam berdialog dengan orang yang mengatakan demikian pada dirinya, dan hendaklah dia berhati-hati dari sikap peremehan dalam pengungkapannya pada saat tersebut. Banyak orang yang berbicara kurang layak pada saat tersebut. Dan mungkin sebagian orang membicarakan pembicaraan yang bisa menjadikannya kufur.

◆ Begitu pula seyogyanya apabila temannya berkata kepadanya, "Perbuatan yang kamu lakukan ini bertentangan dengan hadits Rasulullah ﷺ," atau semisalnya, maka hendaklah dia jangan menjawab, "Saya tidak selalu berpegang pada hadits," atau "Saya tidak mengamalkan hadits," atau ungkapan jelek semisalnya, sekalipun makna zahir hadits tersebut memang ditinggalkan, karena di*takhshish* atau ditakwil atau semisalnya, akan tetapi ketika itu hendaklah dia mengucapkan, "Hadits tersebut makna zahirnya tidak dipakai, karena di*takhshish* atau ditakwil"

atau "zahirnya ditinggalkan berdasarkan ijma'", dan semisalnya.[1666]

❖❖❖

# BAB BERPALING DARI ORANG-ORANG BODOH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩ ﴾

"*Peganglah sikap memaafkan, dan suruhlah (orang mengerjakan) yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil.*" (Al-A'raf: 199).[1667]

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغۡوَ أَعۡرَضُواْ عَنۡهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ٥٥ ﴾

"*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang main-main (batil), mereka berpaling darinya dan berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian; semoga selamatlah kalian, kami tidak menginginkan (jalan) orang-orang jahil'.*" (Al-Qashash: 55).[1668]

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ٢٩ ﴾

"*Maka abaikanlah (wahai Rasul) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan hanya menginginkan kehidupan dunia.*" (An-Najm: 29).

Dan Dia تعالى juga berfirman,

﴿ فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ ٨٥ ﴾

"*Maka maafkanlah (mereka) dengan pemaafan yang baik.*" (Al-Hijr: 85).

---

1666 Hal tersebut haruslah sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan ia bukan sebagai jalan untuk pemutarbalikan dan menolak nash sebagai tindakan fanatisme kepada syaikh, kelompok, dan madzhab. Maka setiap amal tergantung pada niatnya. Dan Allah-lah yang paling mengetahui rahasia.

1667 Kata "خُذِ الْعَفْوَ" bermakna jadilah engkau pemaaf dan jadikanlah hal tersebut mudah. Kata "الْعُرْفِ" bermakna kebajikan.

1668 "اللَّغْوَ" adalah kata yang mencakup segala kerusakan lisan; seperti perkataan keji, jorok, umpatan, cacian, ghibah, adu domba, berbisik-bisik dalam dosa dan permusuhan, dan berbangga diri dalam bermaksiat.

❮**994**❯ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1669] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ، إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيْهَا وَمَا أُرِيْدَ فِيْهَا وَجْهُ اللهِ تَعَالَى، فَقُلْتُ: وَاللهِ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. فَأَتَيْتُهُ، فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ، ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوْسَى، قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

*"Pada hari terjadinya Perang Hunain, Rasulullah ﷺ mengutamakan sekelompok orang dari tokoh-tokoh Arab dalam pembagian (harta rampasan perang), maka seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh Wajah Allah تعالى.' Maka saya (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar akan mengabarkannya kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu aku mendatangi beliau kemudian mengabarkan kalimat yang diucapkannya,' maka wajah beliau berubah sehingga seperti celupan merah, kemudian beliau bersabda, 'Siapa lagi (yang bisa) berbuat adil apabila Allah dan RasulNya tidak berbuat adil?' Kemudian beliau bersabda, 'Semoga Allah merahmati Musa yang telah disakiti lebih parah dari ini, lalu dia bersabar'."*[1670]

Saya katakan, "اَلصِّرْفُ" bermakna celupan merah.

❮**995**❯ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1671] dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang lalu mengunjungi keponakannya, al-Hurr bin Qais –salah seorang yang dekat dengan Umar ﷺ, dan termasuk para Ahli al-Qur`an, anggota majelis musyawarah Umar ﷺ; baik dari kalangan orang dewasa ataupun pemuda–, maka Uyainah berkata kepada keponakannya,

يَا ابْنَ أَخِي! هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ؟ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ. فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ، قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ! فَوَاللهِ، مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ، وَلَا

---

[1669] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab Ma Kana ﷺ Yu'thi al-Mu'allafah,* 6/251, no. 3150; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab I'tha` al-Mu'allafah Qulubuhum,* 2/739, no. 1062.

[1670] Kata آثَرَ أَشْرَافَ الْعَرَبِ بِالْقِسْمَةِ ***"beliau mengutamakan tokoh-tokoh Arab dalam pembagian"*** bermakna, beliau memberi mereka harta rampasan yang banyak pada Perang Hunain dan meninggalkan selain mereka dari kalangan orang yang telah lama masuk Islam. Kata تَغَيَّرَ وَجْهُهُ ***"maka wajah beliau berubah"***, bermakna, wajah beliau berubah karena kemarahan.

[1671] *Kitab at-Tafsir, al-A'raf, (Khudz al-Afwa Wa`mur bi al-'Urf),* 8/304, no. 4642.

تَحْكُمُ فِيْنَا بِالْعَدْلِ. فَغَضِبَ عُمَرُ ﷺ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ ﷺ: ﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾، وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ. وَاللهِ، مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

'*Wahai keponakanku, apakah kamu punya kedudukan khusus di hadapan Amirul Mukminin ini? maka mintakanlah izin untukku bertemu empat mata dengannya.' Lalu dia meminta izin, maka Umar memberikan izin. Ketika Uyainah masuk, maka dia berkata, 'Awas kamu wahai Umar, demi Allah, kamu tidak memberikan kami bagian yang banyak, kamu tidak mengurus kami dengan adil.' Maka Umar ﷺ marah hingga bermaksud untuk menghukumnya. Maka al-Hurr berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya ﷺ, 'Peganglah sikap memaafkan, dan suruhlah (orang untuk mengerjakan) yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil.'* (Al-A'raf: 199). *Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang bodoh.' Demi Allah, Umar tidak bertindak melampaui batas ketika al-Hurr membaca ayat tersebut untuknya. Dia berpegang teguh sepenuhnya pada Kitab Allah ﷻ.*"[1672]

❖❖❖

# BAB NASIHAT SESEORANG KEPADA ORANG YANG LEBIH TUA DARINYA

**{996}** Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam kisah Umar ﷺ pada bab sebelumnya.

Ketahuilah bahwa bab ini termasuk bab yang perhatian terhadapnya perlu ditekankan, sehingga manusia wajib memberikan nasihat dan wejangan, amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk anak kecil ataupun orang dewasa, apabila terdapat dugaan kuat tidak akan mengakibatkan kerusakan dari nasihatnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ﴾

1672 Kata "لَكَ وَجْهٌ عِنْدَهُ" bermakna; kamu berharga di sisinya sehingga disebabkan kedudukanmu yang berharga itu maka dia akan memenuhi permintaanmu. Kata "هِيْ" adalah kata untuk memperingatkan. Kata "الْجَزْلَ" bermakna, banyak. Kata "هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ" bermakna, ingin menghukumnya.

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.*" (An-Nahl: 125).

Dan hadits-hadits semisal yang telah kami sebutkan, maka ia sangat banyak untuk dihitung (satu persatu).

Apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, yaitu meremehkan nasihat dan amar ma'ruf kepada kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan (sosial) lebih tinggi dengan asumsi bahwa hal tersebut adalah *al-haya`* (rasa malu), maka itu merupakan perbuatan salah yang nyata dan kebodohan yang jelek, karena sikap tersebut bukanlah malu, melainkan sikap takut, kehinaan, kelemahan, dan ketidakberdayaan. Sesungguhnya malu adalah suatu sifat yang baik seluruhnya. Sifat malu tidak muncul kecuali dengan kebaikan. Sedangkan sifat di atas datang dengan kejelekan, maka tidak bisa disebut malu (*al-haya`*). *Al-Haya`* menurut para ulama *rabbaniyyin* dan para imam peneliti adalah akhlak yang membangkitkan seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang jelek dan menghalangi seseorang bersikap lalai untuk menyampaikan yang haq kepada yang berhak menerimanya. Ini merupakan makna yang kami riwayatkan dari al-Junaid ﵀ dalam *Risalah al-Qusyairi.* Dia berkata, "*Al-Haya`* merupakan rasa malu dengan mempertimbangkan adanya kenikmatan dan kelemahan diri, sehingga timbul dari keduanya suatu kondisi yang disebut *al-Haya`*.[1673]

Saya telah menjelaskan pembahasan ini di awal *Syarh Shahih Muslim.* Segala puji bagi Allah. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB PERINTAH MEMENUHI PERJANJIAN DAN JANJI

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ ﴾

"*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kalian berjanji.*" (An-Nahl: 91).

---

[1673] Dan ini adalah definisi yang kurang memadai disebabkan dua hal: *Pertama,* bahwa pertimbangan adanya kenikmatan dan pertimbangan adanya kekurangan diri menyebabkan banyak kondisi, di antaranya rasa cinta; pengakuan terhadap keutamaan tertentu, dan ridha dari Allah. *Kedua,* Bahwa ini –apabila kami menerima definisi tersebut sebagai kebenaran– tidak mencakup keumuman *al-haya`* (rasa malu), sesungguhnya *al-haya`* diraih dari Allah ﷻ.

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.*" (Al-Ma`idah: 1).

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾﴾

"*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*" (Al-Isra`: 34).

Dan ayat-ayat tentang hal tersebut sangat banyak. Adapun ayat yang paling tegas adalah Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Sangatlah besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.*" (Ash-Shaf: 2-3).

﴾**997**﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila berkata maka dia bohong, apabila berjanji maka dia ingkar, dan apabila dipercaya maka dia berkhianat.*"[1674]

Dalam riwayat lain dia (Muslim) menambahkan,

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"*Walaupun dia berpuasa, shalat, dan mengklaim bahwa dia seorang Muslim.*"

Dan hadits-hadits dengan makna ini sangat banyak sekali, dan dalam pembahasan yang kami sebutkan sudah mencukupi.

Para ulama telah berijma' bahwa barangsiapa yang menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan sesuatu hal yang tidak dilarang, maka

1674 Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq,* 1/89, no. 33; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq,* 1/78, no. 59.

seharusnya dia menepati janjinya. Dan apakah hal itu wajib atau *mustahab*? Terdapat perbedaan pendapat di antara mereka: Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah serta Jumhur berpendapat bahwa hal itu *mustahab* (sunnah), kalau dia meninggalkannya, maka dia meninggalkan keutamaan dan melakukan perbuatan makruh, yaitu *makruh tanzih* (makruh yang tidak disebabkan oleh nash), namun tidak berdosa.

Sebagian Jama'ah berpendapat bahwa hal tersebut adalah wajib. Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki berkata, "Orang yang paling nampak berpedoman dengan madzhab ini adalah Umar bin Abdul Aziz." Dia berkata, "Sedangkan Malikiyah berpendapat dengan madzhab ketiga, bahwa apabila janji tersebut berkaitan dengan suatu sebab seperti seorang yang mengatakan, 'Nikahlah, maka kamu akan mendapatkan sesuatu', atau 'Bersumpahlah bahwa kamu tidak mencelaku, maka kamu akan mendapatkan sesuatu', atau semisal dengan ungkapan tersebut, maka wajiblah dia menepati janji. Dan apabila janji tersebut bersifat mutlak, maka tidak wajib menepatinya.

Kelompok yang tidak mewajibkannya mengambil dalil bahwa janji itu bermakna pemberian (hibah). Sedangkan hibah itu tidak harus dipenuhi kecuali jika pemberiannya telah diterima menurut Jumhur, dan menurut al-Malikiyah harus dipenuhi sebelum diberikan sekalipun."[1675]

❖❖❖

[1675] Dalam pandangan saya, kebenaran yang cenderung diterima sepenuhnya oleh tabiat manusia yang sehat dan fitrah yang lurus adalah bahwasanya memenuhi janji adalah di antara kewajiban-kewajiban yang mana akan berdosa bagi orang yang meninggalkannya.

Dan yang benar-benar aneh di sini adalah dikesampingkannya dalil-dalil yang begitu banyak yang mendorong untuk memenuhi janji dan mengategorikannya sebagai salah satu akhlak kaum Mukminin, perbuatan para nabi, dan Sifat Tuhan semesta alam. Demikian juga dalil-dalil yang melarang sikap mengingkari janji dan mengategorikannya sebagai salah satu sifat orang-orang munafik dan setan. Dan hal itu disebabkan oleh syubhat menyamakan "janji memberikan sesuatu" dengan "hibah". Bukankah yang lebih utama, lebih dekat dan lebih mirip adalah menyamakan "janji" dengan "perjanjian"? Inipun jika kita terima argumen yang mengatakan bahwa hibah tidak mesti dipenuhi kecuali setelah barang bersangkutan telah dipegang oleh pihak yang menerima.

Dan ketahuilah wahai Anda pencari kebenaran, bahwasanya kebenaran tidak menginginkan selain itu; dan bahwasanya kerusakan yang muncul dari pandangan seperti ini sangat banyak untuk disebutkan dan dihitung satu-persatu. Cukuplah bagi Anda bahwa itu akan membukakan pintu kebohongan kepada hamba-hamba Allah, dan mengajarkan seseorang untuk memenuhi dirinya dengan janji-janji yang tidak akan pernah diberikannya, kemudian melontarkan janji-janji seenaknya setiap kali terbetik dalam benaknya, lalu dia sama sekali tidak merasa memikul tanggung jawab dari perkataannya; karena dalam masalah ini ada keleluasaan... di mana semua itu akan mengabaikan akad perjanjian di masyarakat, menebarkan keraguan dan kebimbangan terhadap setiap ucapan pengucapnya, sampai-sampai Anda akan melihat orang-orang tidak akan rela terhadap suatu ucapan, kecuali yang dikuatkan dengan sumpah yang berlapis-lapis.

## BAB DIANJURKANNYA BERDOA BAGI ORANG YANG MENYERAHKAN HARTANYA ATAU SELAINNYA KEPADANYA

**{998}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1676] dan lainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ketika kaum Muhajirin sampai di Madinah, maka Abdurrahman bin Auf ﷺ tinggal di rumah Sa'ad bin ar-Rabi' ﷺ, maka dia berkata, 'Saya akan membagikan hartaku untukmu dan menceraikan salah seorang dari dua istriku untukmu.' Dia menjawab,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

'*Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu*'."

❖❖❖

## BAB DOA YANG DIUCAPKAN SEORANG MUSLIM UNTUK KAFIR *DZIMMI* APABILA DIA BERBUAT BAIK KEPADANYA

Ketahuilah bahwa tidak diperbolehkan berdoa untuk kafir *dzimmi* dengan doa yang mengandung ampunan dan doa-doa yang semisal dengannya yang tidak boleh dipanjatkan untuk orang kafir, namun boleh berdoa untuknya dengan doa yang agar dia mendapatkan hidayah, kesehatan jasmani dan rohani serta yang semisal dengannya.

**{999}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ meminta minum, lalu seorang Yahudi memberi beliau minum, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

جَمَّلَكَ اللهُ،

'*Semoga Allah membaguskanmu.*'

Maka dia tidak melihat uban(nya) hingga dia meninggal."[1677]

---

[1676] *Kitab al-Buyu'*, *Bab Qaul* ﷺ, ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ ﴾, 4/288, no. 2049.

[1677] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25814, 29825 dan 31748; Abu Dawud meriwayatkannya dalam *al-Marasil*, no. 492; darinya, dari Ahmad bin Mani', keduanya meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah secara *mursal*, dan mereka semua adalah para perawi *tsiqah asy-Syaikhain*; Ibnu as-Sunni, no. 285; menyelisihi keduanya, maka dia meriwayatkannya dari jalur al-Khalil bin Amr al-Baghawi, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut, jadi dia me*maushul*kannya dan *sanad*nya kuat. Akan tetapi yang *rajih* di sini adalah hadits yang diriwayatkan secara *mursal*, disebabkan dua hal: *Pertama*, berkumpulnya dua rawi yang *tsiqah* padanya. *Kedua*, bahwa Ibnu al-Mubarak telah di*mutaba'ah* dalam me*mursal*kannnya, di

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA MELIHAT SESUATU PADA DIRINYA ATAU ANAKNYA ATAU HARTANYA YANG MEMBUATNYA TAKJUB TAPI DIA TAKUT PENGARUH JAHAT 'AIN MENIMPANYA DAN MEMBAHAYAKANNYA

**{1000}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ.

---

mana Abdurrazaq, no. 19462 telah meriwayatkannya, dan dari jalurnya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *ad-Dala`il* 6/210, dari Ma'mar, dari Qatadah, secara *mursal.*

Dan telah datang hadits dari jalur yang lain pada Ibnu as-Sunni no. 289, Ubaidullah bin Syabib telah menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Quraisy telah menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin al-Walid, dari Ibnu al-Mubarak, dari Salamah bin Wardan, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini tidak berharga; Ibnu Syabib, saya tidak mengenalnya. Sedangkan Ibnu Quraisy adalah pemilik hadits-hadits yang diriwayatkan sendirian (*al-Afrad*) dan hadits-hadits yang jalurnya satu *sanad* (*ghara`ib*), serta tertuduh membawakan riwayat yang tidak shahih. Ibnu al-Walid adalah seorang yang di akhir hidupnya mengalami ketercampuran dalam hafalan hadits. Ibnu al-Mubarak tidak bertemu Ibnu Wardan, dan rawi yang terakhir ini sangat lemah, hampir ditinggalkan.

Dan ia mempunyai jalur ketiga pada al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il,* 6/210: dari jalur Muhammad bin Sulaiman al-Minqari, Abu Amr al-Anshari Muhammad bin Ibrahim bin 'Azrah bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya 'Azrah, dari Tsumamah, dari Anas dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini juga sangat lemah. Alasan pertama, 'Azrah bukanlah ayah Muhammad, akan tetapi kakeknya. Dan kedua Muhammad ini disebutkan dalam *al-Lisan* dengan riwayat al-Minqari, darinya, dan dia berkata, "Dengan *khabar* yang *munkar.*" Dan dia tidak menambahkan, maka jelaslah bahwa dia *majhul.* Dan saya belum menemukan biografi al-Minqari. Kemudian telah diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* dari 'Azrah, maka mereka menjadikannya termasuk *Musnad* Amr bin Akhthab.

Maka dengan ini nampaklah bahwa yang terjaga adalah pada jalur pertama yang *mursal,* sedangkan yang bersambung (*maushul*) adalah *munkar.* Dan bahwa yang dikenal dari Ibnu al-Mubarak adalah jalur pertama yang *mursal,* sedangkan jalur yang kedua, *munkar.* Demikian pula yang dikenal dari Azrah bahwa ia dari *Musnad* Amr bin Akhthab, dan dia adalah pemilik kisah tersebut. Dia seorang Anshar Khazraj, bukan Yahudi. Jalur yang ketiga juga *munkar.* Berdasarkan keterangan ini, maka kisah tersebut lemah, baik secara tersendiri, atau jika jalan-jalannya disatukan sekalipun.

Dan masalah yang tersisa adalah apakah layak hadits Amr bin Akhthab pada Ahmad, 5/340-341; Ibnu Hibban, no. 7172 digunakan untuk menguatkan kisah ini? Sebagai jawaban untuknya, maka saya berkata, Apabila kejadiannya adalah satu –dan ini merupakan kecenderungan hati–, maka yang membawa riwayat ini adalah Amr bin Akhthab, sedangkan penyebutan bahwa dia seorang Yahudi maka itu adalah *munkar* atau salah duga dari para perawi karena terjebak oleh nama Akhthab. Namun apabila ia dua hadits –dan ia mungkin terjadi– maka penyebutan bahwa dia seorang Yahudi adalah pendapat yang dhaif, karena tidak ada sesuatu pun yang menguatkannya. *Wallahu a'lam.*

"*Ain (pengaruh jahat melalui mata, karena dengki) adalah benar adanya.*"[1678]

**{1001}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1679] dari Ummu Salamah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى فِيْ بَيْتِهَا جَارِيَةً فِيْ وَجْهِهَا سَفْعَةٌ، فَقَالَ: اِسْتَرْقُوْا لَهَا، فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ melihat di rumah Ummu Salamah ada seorang budak perempuan yang pucat pasi di wajahnya, maka beliau bersabda, 'Kalian mintalah seseorang untuk meruqyahnya karena di wajahnya terdapat ain (pengaruh jahat pada mata karena dengki)'.*"[1680]

Saya katakan, "السَّفْعَةُ" bermakna berubah dan pucat pasi. "النَّظْرَةُ" bermakna الْعَيْنُ (penyakit '*ain*). Dikatakan, "صَبِيٌّ مَنْظُوْرٌ" maksudnya adalah أَصَابَتْهُ الْعَيْنُ (seorang anak terkena '*ain*).

**{1002}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1681] dari Ibnu Abbas ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ، سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ، فَاغْسِلُوْا.

"'*Ain (pengaruh jahat melalui mata, karena dengki) adalah benar adanya. Kalau seandainya ada sesuatu yang mampu mendahului takdir, niscaya 'ain adalah yang mendahuluinya. Dan apabila kalian diminta untuk membasuh, maka basuhlah.*"

Saya katakan, Para ulama berkata, "الْإِسْتِغْسَالُ adalah apabila dikatakan untuk orang yang menimpakan '*ain* (yaitu yang melihat), 'Basuhlah sesuatu dalam sarungmu yang bersentuhan langsung dengan kulit.' Kemudian disiramkan kepada orang yang terkena '*ain,* yaitu orang yang dilihat."[1682]

---

[1678] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab al-Ain Haqqun,* 10/203, no, 5740; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa,* 4/1719, no. 2187.

[1679] Al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab Ruqyah al-Ain,* 10/199, no. 5739; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Istihbab ar-Ruqyah,* 4/1725, no. 2197.

[1680] اِسْتَرْقُوْا لَهَا bermakna; carilah orang yang bisa meruqyahnya dengan ruqyah yang disyariatkan. *Ar-Ruqyah* adalah ucapan yang digunakan untuk mengobati segala penyakit.

[1681] *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa,* 4/1719, no. 2188.

[1682] Dan hal ini merupakan sifat mandi secara singkat, karena di dalamnya harus ada wudhu, sebagaimana datang pada sejumlah hadits lainnya, dan di antaranya adalah hadits berikutnya.

{**1003**} Dan terdapat riwayat shahih dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ الْمَعِيْنُ.

*"Dahulu orang yang menimpakan 'ain diperintahkan untuk berwudhu, kemudian orang yang terkena 'ain mandi dari (bekas air)nya."*[1683]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

{**1004**} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

*"Dahulu Rasulullah ﷺ berta'awwudz kepada Allah dari gangguan setan, jin, dan 'ain (pengaruh jahat melalui mata karena dengki yang dilakukan) manusia hingga turun mu'awwidzatain (Surat an-Nas dan al-Falaq). Maka ketika kedua surat tersebut turun, beliau menjadikan keduanya sebagai ta'awwudz dan meninggalkan selain keduanya."*[1684]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

---

[1683] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma Ja`a fi al-'Ain*, 2/401, no. 3880; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11224: dari jalur al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*, sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi, dan ia mempunyai hukum *marfu'*. Dan terdapat riwayat shahih (*tsabit*) juga pada Ibnu Abi Syaibah, no. 23586: dari perbuatan Aisyah ﵂.

[1684] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab Man Istarqa Min al -'Ain*, 2/1161, no. 3511; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab ar-Ruqyah bi al-Mu'awwidzatain*, 4/395, no. 2085; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min 'Ain al-Jann*, 8/271, no. 5509; dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* no. 2562: dari dua jalur, dari al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Dan para perawi *sanad* ini adalah para perawi *tsiqah* milik Muslim, kalau bukan karena al-Jariri menjadi tua sehingga hafalannya rusak dan berubah. Makna hadits ini diperkuat oleh *syahid*nya Uqbah bin Amir pada Abu Dawud, no. 1463; an-Nasa`i, 8/251, dengan *sanad* yang shahih. Dan at-Tirmidzi telah menghasankan hadits kita ini, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan al-Asqalani telah menyepakatinya dan al-Albani menshahihkannya.

**Perhatian:** Ucapan أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا ***"Beliau menjadikan keduanya sebagai ta'awwudz dan meninggalkan selain keduanya,"*** kata al-Hafizh dalam *al-Fath*, 10/195, "Dan hal ini tidak menunjukkan dilarangnya ber*ta'awwudz* dengan selain dua surat ini, namun hanya sebatas menunjukkan yang paling utama, apalagi dengan adanya ketetapan ber*ta'awwudz* dengan selain keduanya. Akan tetapi ia menunjukkan cukupnya ber*ta'awwudz* dengan keduanya karena apa yang dikandungnya berupa *jawami' al-isti'adzah* (perlindungan yang mencakup banyak hal) dari segala yang dibenci secara global ataupun terperinci.

❮1005❯ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dan hadits Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwasanya Nabi ﷺ dahulu melindungi al-Hasan dan al-Husain ﷺ dengan ber*ta'awwudz* (mengucapkan),

أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

'*Saya memohonkan perlindungan untuk kalian berdua kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap gangguan setan, binatang melata yang berbisa serta setiap 'ain (pengaruh mata jahat orang dengki) yang menyakitkan.*' Dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya bapak kalian (Nabi Ibrahim ﷺ) ber*ta'awwudz* untuk Nabi Ismail dan Nabi Ishaq ﷺ dengan kedua kalimat tersebut'."[1685]

❮1006❯ Dan kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni, dari Sa'id bin Hakim ﷺ, dia berkata, "Apabila Nabi ﷺ takut tertimpa sesuatu karena hasad, maka beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ، وَلَا تَضُرَّهُ.

'*Ya Allah berilah berkah padanya dan janganlah Engkau memudaratkannya*'."[1686]

❮1007❯ Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa melihat sesuatu yang membuatnya kagum (takjub) lalu dia mengucapkan,

مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

---

[1685] Hadits ini telah dikemukakan dan diterangkan makna serta *takhrij*nya pada no. 410.

[1686] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 208; Muslim bin Mu'adz telah menceritakan kepadaku, Abdul Hamid bin Muhammad al-Harrani telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Abu Razin, saya mendengar Hizam bin Hakim bin Hizam dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini gelap, penuh dengan rentetan rawi-rawi yang *majhul*. Muslim bin Mu'adz, saya tidak mendapatkan biografinya, dan Utsman bin Abdurrahman seorang yang sangat jujur berkaitan dengan dirinya pribadi, akan tetapi banyak riwayatnya dari orang-orang yang dhaif dan *majhul*, maka dia dhaif karenanya. Abu Razin ini adalah salah seorang dari rawi-rawi *majhul* yang diriwayatkan haditsnya oleh Utsman tersebut. Dan sesungguhnya saya belum menemukan nama Abu Razin pada generasi ini, kecuali kalau karena salah ketik dari Abu Ruzaiq, dan dia seorang Madani, maka ketika itu dia seorang yang *majhul*.

Dan Hizam juga *majhul*, kemudian dia termasuk golongan tabi'in, maka haditsnya *mursal*. Dan telah tertulis pada an-Nawawi, "Sa'id bin Hakim ﷺ", dan saya tidak menduganya kecuali salah ketik, karena ia tidak tercantum dalam naskah-naskah Ibnu as-Sunni yang ada di hadapanku sekarang, dan jika dia terjaga kebenarannya, maka Sa'id ini adalah seorang yang *tsiqah*, namun dia bukan seorang sahabat sebagaimana mereka telah berpraduga salah terhadap ungkapan doa "ﷺ". Bahkan dia termasuk pengikut tabi'in, sehingga haditsnya *mu'dhal*. Hadits tersebut diawali oleh Ibnu Taimiyah dengan perkataan yang menunjukkan kedhaifannya. Al-Albani mendhaifkannya, padahal ia lebih rendah daripada itu.

*'Atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,'*

niscaya tidak ada sesuatu pun yang memudaratkannya."[1687]

**{1008}** Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Sahal bin Hunaif ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ، فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

*"Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang membuatnya takjub pada dirinya atau hartanya, maka hendaklah dia mendoakan agar keberkahan terlimpahkan padanya, karena penyakit 'ain (pengaruh mata jahat karena kedengkian) adalah benar adanya."*[1688]

**{1009}** Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Amir bin Rabi'ah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ.

*"Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu pada dirinya dan hartanya, dan dia dibuat kagum oleh sesuatu membuatnya takjub, maka hendaklah dia mendoakan agar keberkahan (terlimpahkan kepadanya)'."*[1689]

---

[1687] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 207; Ibnu Adi, 3/1171; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4370 secara *mu'allaq*: dari jalur Hajjaj bin Nushair, Abu Bakar al-Hudzali telah menceritakan kepada kami, dari Tsumamah bin Abdullah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini sangat parah, Hajjaj bin Nushair itu dhaif, Abu Bakar al-Hudzali ditinggalkan (*matruk*), dan hadits tersebut dimunculkan Ibnu Taimiyah dengan ungkapan yang mendhaifkan. Al-Albani berkata, "*Sanad*nya dhaif sekali." Ya, telah muncul dari jalur yang lain dari Anas dengan hadits semisalnya. Akan tetapi ia juga dhaif. Saya telah memerincikan pembahasannya pada no. 395. Maka lihatlah jika Anda menginginkan.

[1688] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 22/938 dan 939; Abdurrazaq, no. 19766; Ibnu Abi Syaibah, no. 23585; Ahmad, 3/486; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb*, *Bab al-'Ain*, 2/1160, no. 3509; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 208 dan 209; Ibnu Hibban, no. 6105 dan 6106; ath-Thabrani, 6/78, no. 5574, 5575, 5578, 5580, 5581, dan 5582; Ibnu as-Sunni, no. 205; al-Baihaqi, 9/351 dan 352; dan al-Baghawi, no. 3245: dari berbagai jalur, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, (dari ayahnya), maka dia menyebutkan hadits secara *marfu'* dengan lafazh ini dan semisal ini dalam suatu kisah.

Dan hadits ini mempunyai lebih dari satu *sanad* yang shahih, dan sebagian *sanad*nya berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*, akan tetapi ia mempunyai *illat* yaitu perselisihan mereka tentang status ke*maushul*an dan ke*mursal*annya, akan tetapi *illat* seperti ini tidak membuatnya cacat sebagaimana yang sering saya kemukakan pada sejumlah tempat, karena hukumnya tetap *maushul* selama *sanad*nya shahih, dan itulah yang terjadi di sini. Oleh karena itu, Ibnu Hibban menshahihkan hadits tersebut. Al-Asqalani dan al-Albani menyepakatinya.

[1689] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 23584; Ahmad, 3/447; Ibnu Majah, *Ibid*, 2/1159, no. 3506, secara ringkas; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 211 dan 2041; Ibnu as-Sunni, no. 206; dan al-Hakim, 4/215: dari dua jalur *sanad*, dari Abdullah bin Isa, dari Umayyah bin Hind, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya

**{1010}** Dan al-Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain ﷺ dari golongan sahabat kami, menyebutkan dalam kitabnya *at-Ta'liq fi al-Madzhab,* dia berkata, "Sebagian para nabi -semoga shalawat dan salamNya terlimpah kepada mereka semua- melihat kaumnya pada suatu ketika, maka mereka melihat bahwa umatnya banyak, dan itu membuat mereka takjub, kemudian meninggallah dalam satu waktu tujuh puluh ribu orang, maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya kamu telah menolong mereka, kalau seandainya kamu ketika membantu mereka, kamu membentengi mereka, niscaya mereka tidak akan celaka.' Sang Nabi itu menjawab, 'Dengan apa saya akan membentengi mereka?' maka Allah memberikan wahyu kepadanya, 'Ucapkanlah, saya membentengimu dengan Dzat Yang Mahahidup dan Yang Maha Mengurus, yang tidak akan mati selamanya. Dan saya akan menolak keburukan dari kalian dengan ucapan, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung'."[1690]

---

dengan hadits tersebut. Maka dia menyebutkannya secara *marfu'* dalam susunan kisah itu sendiri yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan *sanad* ini para rawinya *tsiqah*, kecuali Umayyah bin Hind, hanya Ibnu Hibban yang men*tsiqah*kannya sendirian. Dan dua orang *tsiqah* meriwayatkan darinya, maka orang semisalnya haditsnya tidak mengapa (*la ba`sa*), atau minimal dia dapat diterima dalam *syawahid*. Walaupun demikian hadits ini telah muncul dari jalur yang lain, maka an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 210; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 6/81, no. 5579, telah meriwayatkannya dari dua jalur yang salah satunya menguatkan yang lain, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, dari Amir bin Rabi'ah dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini hasan *Insya Allah*. Dan hadits ini shahih dengan terkumpulnya dua jalur *sanad*nya, apabila tidak demikian, maka berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu, karena dia meriwayatkan kisah itu sendiri.

[1690] Semoga Allah merahmati dan mengampuni al-Imam an-Nawawi. Dia lebih tepat tidak menyebutkan riwayat *mu'allaq* yang sama sekali tidak dapat dipegang. Dan puncak yang dicapai riwayat tersebut adalah berasal dari *Isra`iliyyat* yang tidak bisa dibenarkan dan disalahkan, dan tidak berfaidah pada hukum syar'i. Hendaklah dia mencukupkan diri pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 9751; Ibnu Abi Syaibah, no. 29499; Ahmad, 4/332-334, 6/16; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa Min Surah al-Buruj,* 5/437, no. 3340; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 619; Ibnu Hibban, no. 1975; ath-Thabrani, no. 7318 dan 7319; dan Ibnu as-Sunni, no. 117: dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ shalat, maka beliau mengucapkan (suatu doa) dengan pelan yang kami tidak memahaminya, dan beliau juga tidak menceritakannya kepada kami." Perawi berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu memahamiku?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku teringat tentang kejadian yang dialami salah seorang nabi yang dia diberi tentara dari kalangan umatnya, kemudian nabi itu berkata, 'Siapa yang mampu menandingi mereka –atau siapa yang mampu melawan mereka, atau kalimat semisal ini, Sulaiman ragu–?' Nabi ﷺ bersabda, 'Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Pilihlah salah satu dari tiga pilihan untuk umatmu; Aku membuat mereka dikalahkan oleh musuh mereka, atau kelaparan, atau kematian.' Lalu dia bermusyawarah dengan umatnya membahas hal tersebut. Maka mereka berkata, 'Kamu adalah Nabi Allah, kami menyerahkan keputusan tersebut kepadamu, pilihkanlah keputusan untuk kami.' Beliau bersabda, 'Lalu nabi tersebut melakukan shalat.' Beliau bersabda lagi, 'Mereka ketakutan, dan jika ketakutan maka mereka melakukan shalat.' Beliau bersabda, 'Maka nabi

Seorang pen*ta'liq* (pemberi komentar) berkata tentang al-Qadhi, "Kebiasaan al-Qadhi Husain apabila melihat sahabatnya, lalu sifat baik dan kondisi mereka yang bagus membuatnya takjub, maka dia membentengi mereka dengan apa yang disebutkan ini. *Wallahu a'lam.*"

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT SESUATU YANG DISUKAI ATAU DIBENCI

**{1011}** Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang *jayyid*, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Dahulu Rasulullah ﷺ apabila melihat suatu hal yang disukai, beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ،

'*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya-lah kebaikan-kebaikan akan sempurna.*'

Dan apabila beliau melihat suatu hal yang beliau benci, maka beliau mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

'*Segala puji bagi Allah dalam segala kondisi*'."[1691]

---

tersebut shalat lalu berkata, 'Adapun bila dikalahkan oleh musuh, maka bukanlah pilihan, lapar juga bukan pilihan, akan tetapi pilihannya adalah kematian.' Beliau bersabda, 'Maka mereka ditimpakan kematian, tujuh puluh ribu meninggal selama tiga hari. Maka ucapan pelanku yang kalian saksikan adalah doaku,

اَللّٰهُمَّ يَا رَبِّ، بِكَ أُقَاتِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

*'Ya Allah, wahai Tuhanku, denganMu aku berperang, denganmu aku menyerang, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolonganMu'.*" Hadits shahih. Al-Asqalani telah menshahihkan sebagian *sanad*nya berdasarkan syarat Muslim.

[1691] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhlu al-Hamidin,* 2/1250, no. 3803; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6659; Ibnu as-Sunni, no. 378; al-Hakim, 1/499; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4375: dari berbagai jalur, dari Hisyam bin Khalid al-Azraq, al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Manshur bin Abdurrahman al-Hajabi, dari ibunya Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih." Dan al-Bushiri mengikutinya dalam *az-Zawa`id,* dan adz-Dzahabi mengikutinya dengan ucapannya, "Zuhair memiliki riwayat-riwayat mungkar." Ibnu Ma'in berkata, "Dia seorang yang dhaif, lalu darimana dia mendapatkannya shahih?"

**Aku berkata,** Zuhair adalah seorang yang dhaif dalam periwayatan orang-orang Syam darinya, sedangkan hadits ini termasuk ke dalam kategorinya. Adapun al-Walid, maka dia

Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT LANGIT

**{1012}** Dianjurkan agar mengucapkan,

﴿ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (١٩١) رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ
ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ (١٩٢) رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي
لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ (١٩٣) رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ
ٱلۡمِيعَادَ (١٩٤) فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ
بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ
وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا
مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ (١٩٥) لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ
(١٩٦) مَتَٰعٞ قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ (١٩٧) لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ
جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ
لِّلۡأَبۡرَارِ (١٩٨) وَإِنَّ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَمَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيۡهِمۡ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشۡتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ
رَبِّهِمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ (١٩٩) يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ
وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (٢٠٠) ﴾

---

telah menegaskan dengan (lafazh) *tahdits* (fulan menceritakan kepadaku), namun bukan pada semua periode, akan tetapi mereka *tsiqah* yang dikenal dengan periwayatan salah seorang dari mereka dari lainnya. Dan *illat*nya bukan di sini. Apa pun kondisinya, dia mempunyai *syahid* dari hadits Ali pada Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaq an-Nabi* ﷺ, hal. 68, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1380, dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat ke*majhul*an. Dan yang lain dari hadits Muhshan al-Fahri, dari Nabi ﷺ secara *mursal.* Diriwayatkan oleh al-Baghawi, no. 1379 dengan *sanad jayyid.* Dia mengisyaratkan bahwa dia meriwayatkannya secara *maushul.* Dan hadits tersebut shahih, *Insya Allah,* dengan dua *syahid* ini, dan apabila tidak shahih, maka dia tidak akan turun kepada derajat hasan. Al-Albani ber*tawaqquf* (tidak memberikan hukum) baginya. *Wallahu a'lam.*

*"(Yaitu) orang-orang yang berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zhalim. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,' maka kami pun beriman. 'Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasulMu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kalian adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti di jalanKu, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.' Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh bolak-baliknya orang-orang kafir (yang bergerak mengurus kegiatan mereka) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan yang sedikit (sebentar), kemudian tempat kembali mereka ialah Neraka Jahanam. Dan itu adalah seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian, dan apa yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitunganNya. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung."* (Ali Imran: 191-200).

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ berkata demikian.

Dan telah lewat penjelasannya.[1692] *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG APABILA ADA ORANG YANG BER*TATHAYYUR*[1693] DENGAN SESUATU

**{1013}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1694] dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, seorang sahabat ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟ قَالَ: ذٰلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِيْ صُدُوْرِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ.

*"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di antara kami terdapat orang-orang yang bertathayyur?' Beliau bersabda, 'Thiyarah itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam hati mereka, maka janganlah thiyarah itu menghalangi mereka (untuk melaksanakan keperluannya)'."*[1695]

**{1014}** Dan kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dan yang lainnya, dari Urwah[1696] bin Amir al-Juhani ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ ditanya tentang *thiyarah* (ber*tathayyur*), maka beliau menjawab, 'Yang paling benar darinya adalah optimis, dan *tathayyur* tidak akan menghalangi seorang Muslim (untuk memperoleh kebutuhannya). Apabila kalian melihat sesuatu dari *thiyarah* yang kalian benci, maka katakanlah,

اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِيْ بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

---

[1692] Pada no. 63, dan yang telah ditetapkan dalam sebuah hadits, bahwa Nabi ﷺ, apabila beliau bangun dari tidur malam, beliau memandang langit kemudian membaca ayat ini. Dan dapat diketahui bahwa ini tidak mencakup setiap kali memandang langit, akan tetapi dia khusus tentang bangun malam umtuk shalat dan lihat pada mukadimah kitab ini.

[1693] *Tathayyur* adalah: Rasa pesimis dan merasa sial karena melihat burung, atau meramal nasib dengan burung dan binatang-binatang lain. Ed.

[1694] *Kitab al-Masajid, Bab Tahrim al-Kalam fi ash-Shalah,* 1/381, no. 537.

[1695] يَتَطَيَّرُوْنَ bermakna; perasaan pesimis dan sial yang mereka rasakan dalam hati mereka; yakni, tidak memiliki hakikat dalam faktanya. Hal itu hanyalah khayalan dan gambaran (ilusi) dari mereka. Kata "لَا يَصُدَّنَّهُمْ" yakni, tidak selayaknya khayalan-khayalan dan rasa kesialan ini menghalangi antara mereka dengan tujuan mereka.

[1696] Dalam semua sumber, 'Uqbah, dan beginilah di dalam cetakan Ibnu as-Sunni, seakan-akan yang demikian itu terdapat dalam *ushul khat*nya, dan itu adalah salah, yang benar adalah apa yang telah aku tetapkan dari sumber-sumber *takhrij.*

*'Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Engkau, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah'.*"[1697]

❖❖❖

# BAB DOA KETIKA MASUK KAMAR MANDI

Dalam salah satu pendapat dikatakan, dianjurkan untuk menyebut Nama Allah ﷻ (*bismillah*), memohon kepadaNya surga, dan meminta perlindungan kepadaNya dari neraka.[1698]

{**1015**} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunni dengan *sanad* yang dhaif, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik ruangan adalah kamar mandi yang dimasuki oleh seorang Muslim, ketika dia memasukinya, dia meminta surga kepada Allah dan berlindung dari siksa neraka."[1699]

❖❖❖

[1697] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26383; Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab ath-Thiyarah,* 2/412, no. 3919; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 293; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1171: dari berbagai jalur, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah bin Amir dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini dhaif, karena mempunyai dua *illat*: *Pertama,* Habib dalam menyampaikan hadits tersebut menggunakan ungkapan *'an'anah* (dari fulan) padahal dia seorang perawi yang memiliki banyak riwayat *mursal* dan melakukan *tadlis*. *Kedua,* bahwa Urwah ini dia tidak shahih memiliki status sebagai sahabat, maka haditsnya *mursal*. Dan dengan itulah al-Baihaqi, al-Mundziri, al-Mizzi, al-Asqalani, dan al-Albani memastikannya.

[1698] Ini adalah perkara-perkara yang dianjurkan dalam setiap kondisi, akan tetapi yang menjadi masalah adalah apabila dikhususkan waktunya ketika masuk kamar mandi, maka ia palsu. Dan lihatlah pembahasan yang telah saya rinci pada mukadimah.

[1699] ***Munkar:*** Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 315; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7779: dari jalur Yahya bin Ubaidullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ؓ dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah hadits yang gugur, karena mempunyai empat *illat*: *Pertama,* Yahya bin Ubaidullah ini *matruk* (ditinggalkan) dan tertuduh sebagai pemalsu hadits. *Kedua,* Ubaidullah, ayahnya adalah *majhul*. *Ketiga,* bahwa di dalam *matan*nya terdapat kemungkaran dan menyelisihi hadits yang shahih dari Nabi ﷺ berupa hadits tentang dicelanya kamar mandi. *Keempat,* Bahwa al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab,* no. 7780: dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad, Umarah bin al-Qa'qa' telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ؓ, maka dia menyatakannya *mauquf* padanya. Al-Baihaqi berkata, "*Sanad*nya shahih."

**Aku berkata,** Maka minimal dalam me*marfu*'kan hadits ini adalah *munkar,* dan barangsiapa yang menyatakannya palsu, maka tidak terlalu jauh.

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MEMBELI BUDAK LAKI-LAKI, BUDAK WANITA, ATAU BINATANG TERNAK DAN DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MEMBAYAR HUTANG

﴾**1016**﴿ Pada yang pertama dianjurkan untuk memegang ubun-ubun seraya berkata,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan yang diciptakan pada dirinya, dan aku memohon perlindunganMu dari keburukannya dan keburukan yang diciptakan padanya."*

Dan telah lewat dalam kitab Dzikir-dzikir Nikah, yaitu hadits yang ada di sana, yang semisal dengannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya.[1700]

Dalam membayar hutang, hendaknya dia mengucapkan,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَجَزَاكَ خَيْرًا.

*"Semoga Allah melimpahkan berkah untukmu, pada keluarga dan hartamu, dan memberimu balasan pahala yang baik."*[1701]

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG TIDAK DAPAT KOKOH DI ATAS KUDA [SERING JATUH] DAN DIA DIDOAKAN DENGANNYA

﴾**1017**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ, dia berkata, "Aku mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa aku tidak dapat kokoh di atas kuda (seringkali jatuh), maka beliau memukulkan tangan beliau ke dadaku seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

---

[1700] Lihat hadits no. 860.

[1701] Untuk hal ini lihatlah hadits yang telah dikemukakan pada hadits no. 973.

'*Ya Allah, kokohkanlah dia, dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang diberi petunjuk*'."[1702]

❖❖❖

# BAB LARANGAN BAGI SEORANG AHLI ILMU DAN YANG LAINNYA UNTUK BERBICARA KEPADA MANUSIA DENGAN APA YANG TIDAK DIPAHAMI OLEH MEREKA ATAU DIA TAKUT MEREKA MENYIMPANG DARI MAKNA SEBENARNYA SEHINGGA MEREKA MEMAKNAINYA DENGAN MAKNA YANG TIDAK DIINGINKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴾

"*Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*" (Ibrahim: 4).

**{1018}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِمُعَاذٍ رضي الله عنه حِيْنَ طَوَّلَ الصَّلَاةَ بِالْجَمَاعَةِ: أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟

"*Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz* رضي الله عنه*, ketika dia memanjangkan shalat berjamaah, 'Apakah engkau seorang yang suka membuat orang-orang menghindari shalat jamaah, wahai Mu'adz?*'"[1703]

**{1019}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1704] dari Ali رضي الله عنه, dia berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ؟

"*Berbicaralah kalian kepada manusia dengan perkataan yang mereka pahami, apakah kalian suka Allah dan RasulNya ﷺ didustakan (ketika mereka*

[1702] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man La Yatsbut ala al-Khail* 6/161, no. 3036; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Jarir Ibn Abdillah* رضي الله عنه, 4/1925, no. 2475.

[1703] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Man Syaka Imamahu Idza Thawwala,* 2/200, no. 705; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira`ah fi al-'Isya`*, 1/339, no. 465.

[1704] *Kitab al-Ilm, Bab Man Khashsha bi al-Ilm Qauman,* 1/225, no. 127.

*mendengar perkataan yang tidak mampu dicerna akal mereka)?"*

❁❁❁

# BAB MENYIMAK AHLI ILMU DAN PEMBERI NASIHAT DENGAN MENGHADIRI MAJELISNYA UNTUK MENDENGARKAN NASIHATNYA

**{1020}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jarir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ. ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

*"Nabi ﷺ bersabda kepadaku pada waktu Haji Wada', 'Mintalah diam kepada orang-orang (agar menyimak)!' Kemudian beliau bersabda, 'Setelah kematianku, janganlah kalian kembali berbuat seperti perbuatan orang kafir yang sebagian kalian membunuh sebagian yang lain'."*[1705]

❁❁❁

# BAB APA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG MENJADI TELADAN APABILA MENGERJAKAN SESUATU YANG SECARA ZAHIR BERTENTANGAN DENGAN YANG BENAR [MENURUT ORANG BANYAK] PADAHAL PERBUATANNYA TERSEBUTLAH YANG BENAR

Ketahuilah, bahwa bagi orang berilmu, pengajar, hakim, mufti, syaikh, pendidik dan lainnya dari golongan orang-orang yang diikuti dan diambil darinya (suatu ilmu Pent.) dianjurkan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan, ucapan-ucapan dan tingkah laku yang zahirnya bertentangan dengan kebenaran, walaupun dia benar dalam hal tersebut, karena apabila dia melakukannya, dia akan mengakibatkan timbulnya kebatilan, di antaranya:

---

[1705] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Ilm, Bab al-Inshat li al-Ulama`*, 1/217, no. 121; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'na Qauluhu ﷺ, "La Tarji'u Ba'di Kuffaran"*, 1/81, no. 65.

*Pertama,* munculnya prasangka yang keliru dari orang-orang yang memang mengetahui bolehnya hal itu, bahwasanya perbuatan itu zahirnya memang boleh dalam setiap kondisi, dan bahwasanya hal tersebut tetap dapat dilakukan selamanya berdasarkan syariat.

*Kedua,* orang-orang akan mencela dirinya karena perbuatan tersebut, dan mereka berkeyakinan bahwa dia adalah orang yang tidak baik, bahkan mungkin akan berbicara lancang karena hal tersebut.

*Ketiga,* bahwasanya orang-orang akan berburuk sangka terhadapnya, dan dengan demikian dia telah membuat mereka menghindar darinya, lalu mereka pun akan membuat orang-orang lain meninggalkannya dan tidak mengambil ilmu darinya. Lebih dari itu (akan menyebabkan) riwayat-riwayatnya menjadi gugur bahkan kesaksiannya juga tidak diterima, fatwanya juga menjadi tidak berlaku untuk diamalkan, dan semuanya itu akan menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa terhadap ilmu-ilmu yang disampaikannya. Ini semua adalah kerusakan-kerusakan yang nyata; maka hendaklah orang yang bersangkutan menghindari perbuatan-perbuatan tersebut, sekalipun hanya satu perkara, lalu bagaimana jadinya jika dalam banyak perkara?

Jika dia memang membutuhkan sebagian dari hal tersebut, dan dia dalam posisi yang benar; dia tidak boleh menampakkannya. Bila dia menampakkannya, atau tampak sendiri, atau dia melihat adanya maslahat dalam menampakkannya; seperti misalnya agar diketahui legalitas dan apa hukum syariat atas perbuatan itu, maka hendaklah dia mengatakan (kepada orang-orang), "Apa yang saya lakukan ini tidak haram," atau "Saya melakukannya hanya agar kalian mengetahui bahwa ini bukan sesuatu yang haram, apabila dilakukan dengan tata cara seperti apa yang saya lakukan ini, yaitu begini dan begini, dan dalilnya adalah ini dan ini."

**{1021}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَرَكَعَ النَّاسُ خَلْفَهُ، ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْمِنْبَرِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوْا بِيْ وَلِتَعَلَّمُوْا صَلَاتِيْ.

*"Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri di mimbar, kemudian beliau bertakbir dan orang-orang bertakbir di belakang beliau, lalu beliau membaca (surat) dan rukuk, maka orang-orang pun rukuk di belakang beliau, kemudian beliau berdiri dari rukuk, lalu kembali ke belakang, lalu sujud di atas tanah, kemudian beliau kembali ke minbar hingga selesai dari shalatnya, setelah itu beliau menghadap kepada manusia seraya bersabda, 'Wahai Manusia, sesungguhnya aku melakukan ini hanyalah agar kalian berimam kepadaku dan agar kalian mempelajari (tata cara) shalatku'."*[1706]

**{1022}** Dan hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini sangat banyak, seperti hadits,

إِنَّهَا صَفِيَّةُ.

*"Dia adalah Shafiyah."*[1707]

**{1023}** Dan dalam riwayat al-Bukhari,[1708] bahwa Ali ؓ minum sambil berdiri dan berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي فَعَلْتُ.

*"Aku melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan perbuatan sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya."*

---

[1706] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Khuthbah ala al-Mimbar*, 2/397, no. 917; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Jawaz al-Khuthwah wa al-Khuthwatain*, 1/386, no. 544.

[1707] Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Kitab al-I'tikaf, Bab Hal Yakhruju al-Mu'takif li Hawa`ijih*, 4/278, no. 2035; dan Muslim dalam *Kitab as-Salam, Bab Ma Yustahabbu Liman Ru`iya Khaliyan bi Imra'atin*, 4/1712, no. 2175.

Dari Shafiyah binti Huyay ؓ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُوْرُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ، ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِيْ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ ﷺ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ، فَقَالَا: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا شَرًّا.

***"Suatu ketika Nabi ﷺ beri'tikaf, maka aku mengunjungi beliau pada suatu malam lalu berbincang, kemudian aku beranjak untuk pulang, maka beliau berdiri bersamaku untuk mengantarku pulang, lalu dua laki-laki dari kalangan Anshar melewati beliau, maka ketika keduanya melihat Nabi ﷺ, mereka berdua mempercepat jalannya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Pelan-pelanlah kalian berdua, karena dia adalah Shafiyah binti Huyay.' Maka mereka berdua berkata, 'Mahasuci Allah, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia pada pembuluh darah, dan aku khawatir dia menyusupkan keburukan ke dalam hati kalian berdua'."***

[1708] *Kitab al-Asyribah, Bab asy-Syurbu Qa`iman*, 10/81, no. 5615 dan 5616.

Dan hadits-hadits serta *atsar* yang semakna yang terdapat dalam *ash-Shahih* sangat masyhur.

❖❖❖

# BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH PENGIKUT TERHADAP ORANG YANG DIIKUTINYA APABILA MENGERJAKAN SEPERTI DI ATAS

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi seorang pengikut apabila melihat syaikhnya atau yang lainnya yang dia ikuti, yang perbuatannya secara zahir bertentangan dengan kebaikan, untuk menanyakannya kepadanya dengan niat meminta penjelasan. Apabila memang dia melakukan hal tersebut karena lupa, maka itu akan mengingatkannya dan apabila dia melakukannya dengan sengaja sedangkan secara batin dia benar, maka hendaklah dia memberi penjelasan.

**{1024}** Maka telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata,

دَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَقُلْتُ: اَلصَّلَاةَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: اَلصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

"*Rasulullah ﷺ berangkat dari Arafah sehingga beliau sampai pada jalan setapak (di bawah Muzdalifah), beliau turun dari kendaraan beliau, lalu buang air kecil, kemudian berwudhu, maka saya berkata, '(Apakah engkau hendak) shalat wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Pelaksanaan shalat masih di depanmu (yakni, di Muzdalifah)'.*"[1709]

Saya katakan, Sesungguhnya Usamah ﷺ berkata demikian karena dia mengira bahwa Nabi ﷺ lupa melaksanakan Shalat Maghrib, dan ketika itu telah masuk waktu Maghrib dan hampir habis.

**{1025}** Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ucapan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ؟ وَاللهِ إِنِّيْ لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا.

"*Wahai Rasulullah, kenapa Anda berpaling dari fulan. Demi Allah,*

[1709] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu'*, *Bab Isbagh al-Wudhu'*, 1/239, no. 139; dan Muslim *Kitab al-Hajj*, *Bab al-Ifadhah Min Arafat*, 2/934, no. 1280.

*sungguh aku melihatnya sebagai seorang Mukmin."*[1710]

**{1026}** Dan dalam *Shahih Muslim,*[1711] dari Buraidah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

*"Bahwasanya Nabi ﷺ melaksanakan beberapa shalat pada hari Fathu Makkah dengan satu wudhu, maka Umar ﷺ berkata kepada beliau, 'Sungguh hari ini Anda telah melakukan sesuatu yang tidak biasa Anda lakukan,' maka beliau ﷺ bersabda, 'Aku melakukannya dengan sengaja wahai Umar'."*

Dan hadits semisal ini sangat banyak dan masyhur dalam *ash-Shahih.*

❖❖❖

# BAB ANJURAN UNTUK BERMUSYAWARAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾

*"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Ali Imran: 159).

Dan hadits-hadits tentangnya sangat banyak lagi masyhur. Ayat yang mulia ini mencakup segala sesuatu. Maka apabila Allah ﷻ telah memerintahkan dalam KitabNya dalam bentuk nash yang jelas, yang memperingatkan NabiNya ﷺ untuk bermusyawarah padahal beliau adalah manusia yang paling sempurna, maka bagaimana dengan selain beliau ﷺ?

Dan ketahuilah, bahwasanya dianjurkan bagi orang yang berniat melakukan sesuatu perkara, agar meminta pendapat tentangnya dari orang yang dipercayai agamanya.

**{1027}** Dan telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1712] dari Tamim ad-Dari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

[1710] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Idza Lam Yakun al-Islam ala al-Haqiqah,* 1/79, no. 27; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ta`alluf Qalbi Man Yakhafu ala Imanih,* 1/132, no. 150.

[1711] *Kitab ath-Thaharah, Bab Jawaz ash-Shalawat Kulliha bi Wudhu`in Wahidin,* 1/232, no. 277.

[1712] *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah,* 1/73, no. 55.

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَكِتَابِهِ، وَرَسُوْلِهِ، وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

*"Agama itu adalah nasihat." Mereka bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, KitabNya, RasulNya, para pemimpin kaum Muslimin dan kaum Muslimin secara umum."*[1713]

**{1028}** Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

*"Orang yang dimintai pendapatnya (diajak bermusyawarah) adalah orang yang tepercaya memegang amanah."*[1714]

---

[1713] Nasihat untuk Allah ﷻ maknanya adalah perintah beriman kepada Allah dan mencegah berbuat syirik terhadapNya, dan hakikat penyandaran hal ini kembali kepada hamba dalam menasihati dirinya sendiri, karena Allah ﷻ tidak butuh nasihat seorang penasihat.

Nasihat untuk KitabNya ﷻ, yakni, beriman bahwa ia adalah Kalam Allah ﷻ yang diturunkanNya dan tidak diserupai oleh sesuatu pun dari perkataan makhluk, dan mengamalkan yang *muhkam*nya serta berserah diri berkaitan dengan *mutasyabih*nya.

Nasihat untuk Rasulullah ﷺ, yakni, membenarkan tentang kerasulan beliau dan beriman kepada semua wahyu yang diturunkan kepada beliau.

Nasihat untuk pemimpin kaum Muslimin adalah menolong mereka dalam kebenaran dan menaati mereka di dalamnya serta menjalankan perintah mereka. Dan yang dimaksud dengan pemimpin kaum muslimin, adalah khalifah dan selain mereka yang memimpin wilayah, yang melaksanakan urusan-urusan kaum Muslimin.

Sedangkan nasihat untuk kaum Muslimin seluruhnya, –yakni mereka yang selain para pemimpin–, adalah memberi petunjuk kepada mereka untuk kemaslahatan mereka di akhirat dan dunia mereka.

Muhammad Fu`ad Abdul Baqi meringkasnya dari penjelasan panjang lebar Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim,* 2/38. Orang yang berkeinginan untuk memahami hadits ini dengan benar, hendaklah melihatnya. Sesungguhnya saya mencukupkan diri dengan menyebutkan ringkasannya karena takut terjadi pelebaran pembahasan.

[1714] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 256; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Mustasyar Mu`taman,* 2/1233, no. 3745; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Musyurah,* 2/755, no. 5128; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Ma'isyah Ashhab an-Nabi* ﷺ, 4/583, no. 2369, 2370 dan 2822; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra,* no. 14977 – *Tuhfah*; ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar,* 1/195; al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 4/131; dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra,* 10/112; dan *asy-Syu'ab,* no. 4604, 4606 dan 5269: dari berbagai jalur, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Dan sekali waktu dia mengatakan, "Hadits ini hasan, shahih, *gharib,*" dan al-Mundziri menyetujui kehasanannya, sedang al-Asqalani menguatkannya. Adapun al-Hakim dia berkata, "Berdasarkan syarat *asy-Syaikhain.*" Dan adz-Dzahabi serta al-Albani menyetujuinya.

**Saya katakan,** Sepertinya kehasanannya ini, dia tinjau dari perubahan Abdul Malik pada akhir hayatnya, akan tetapi dia di*mutaba'ah* oleh Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya

# BAB ANJURAN BERKATA BAIK

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٨﴾

*"Dan merendahlah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* (Al-Hijr: 88).

**{1029}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

*"Takutlah kalian kepada neraka walaupun dengan (bersedekah) setengah butir kurma, maka siapa saja yang tidak mendapatkan kurma, maka hendaklah (bersedekah) dengan kata-kata yang baik."*[1715]

**{1030}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ؛ تَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِيْ دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ. قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

*"Setiap persendian manusia berkewajiban bersedekah pada setiap hari yang matahari terbit padanya; menghukumi dengan adil antara dua pihak adalah sedekah, membantu seorang laki-laki dalam menaiki kendaraannya sehingga menunggang di atasnya atau mengangkatkan barangnya ke atasnya adalah sedekah." Beliau bersabda, "Kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah."*[1716]

---

pada Ibnu Adi, 5/1698, maka apabila hadits ini tidak shahih dengan jalur *sanad* yang pertama, maka dia shahih dengan mengumpulkan kedua jalur *sanad*nya.

[1715] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab ash-Shadaqah Qabla ar-Raddi,* 3/281, no. 1413; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab al-Hatstsu ala ash-Shadaqah,* 2/703, no. 1016.

[1716] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Akhadza bi ar-Rikab wa Nahwihi,* 6/132, no. 2989; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Ism ash-Shadaqah Yaqa'u ala Kulli Ma'rufin,* 2/699, no. 1009.

Saya katakan, "السُّلَامَى" yakni, salah satu sambungan (persendian) anggota tubuh manusia, bentuk jamaknya "سُلَامَيَاتٌ". Dan definisinya telah dikemukakan pada bagian awal kitab ini.

**{1031}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1717] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

*"Janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan pun, walaupun (dalam bentuk) kamu menemui saudaramu dengan wajah berseri-seri."*[1718]

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENJELASKAN DAN MENERANGKAN PERKATAAN KEPADA LAWAN BICARA

**{1032}** Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

*"Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang terperinci yang dapat dipahami setiap orang yang mendengarnya."*[1719]

**{1033}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ

[1717] *Kitab al-Birr, Bab Istihbab Thalaqah al-Wajh,* 4/2026, no. 2626.

[1718] الْوَجْهُ الطَّلْقُ, dan dalam suatu riwayat الطَّلِيْقُ, yakni, yang bercahaya, menyenangkan, dan berseri-seri.

[1719] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1/181; Ibnu Abi Syaibah, no. 26287; Ahmad, 6/138 dan 257; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Hadyu fi al-Kalam,* 2/676, no. 4839; at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab Fi Kalamihi* ﷺ, 5/600, no. 3639; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 416; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 8/289: dari berbagai jalur, dari Usamah bin Zaid, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**Saya katakan,** Dan dia sebagaimana yang dia katakan, disebabkan Usamah bin Zaid al-Laitsi, di dalamnya terdapat perkataan yang tidak menyebabkan dia turun dengan haditsnya ke derajat lemah (dha'if). Akan tetapi hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain pada al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Shifat an-Nabi* ﷺ, 6/567, no.3567; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab at-Tatsabbut fi al-Hadits,* 4/2298, no. 2493; dengan lafazh yang sangat dekat sekali dengan lafazhnya. Maka dia shahih secara sempurna.

Adapun makna perkataan "كَانَ كَلَامُهُ فَصْلًا" adalah perkataannya singkat, fasih, terang, jelas, tidak kacau bagi pendengarnya dan membedakan antara yang haq dengan yang batil.

فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ apabila berbicara dengan suatu kalimat, maka beliau mengulanginya tiga kali sehingga dapat dipahami, dan apabila beliau melewati suatu kaum, lalu mengucapkan salam kepada mereka, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali.*"[1720]

❖❖❖

# BAB BERCANDA

**{1034}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada saudaranya yang kecil,

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

"*Wahai Abu Umair, apa yang diperbuat oleh anak burung kecil (nughair)?*"[1721]

**{1035}** Dan kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, juga dari Anas ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

"*Wahai orang yang mempunyai dua telinga! (ungkapan candaan dengan maksud agar dia menyimak dengan benar)*"[1722]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

---

[1720] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 729

[1721] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 907

[1722] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/117,127, 242, 260; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja`a fi al-Mizah*, 2/719, no. 5002, at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi al-Mizah*, 4/358, no. 1992 dan 3828; Abu Ya'la, no. 4029; ath-Thabrani, 1/240, no. 663; Ibnu as-Sunni, no. 420; al-Baihaqi, 10/248; al-Baghawi, no. 3606: dari berbagai jalur, dari Syarik, dari Ashim, dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, shahih, *gharib,*" dan al-Baghawi menyetujuinya.

**Saya katakan,** Syarik tidak tertolak dari segi kejujuran, akan tetapi dia penghafal yang buruk dan banyak melakukan kesalahan, maka orang semisalnya adalah seorang yang haditsnya tidak menjadi hasan. Pendeknya, dia menjadi orang yang shalih dalam *syawahid,* akan tetapi dia di*mutaba'ah*. Maka al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 13/46 telah meriwayatkannya, dari jalur Musa bin Hayyan al-Bundar, Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Anas. Dan Musa bin Hayyan itu *majhul*. Demikianlah Ashim di*mutaba'ah* olehnya dari jalur yang hasan, pada ath-Thabrani, 1/240, no. 662; dari jalur Harb bin Maimun, dari an-Nadhar bin Anas, dari Anas. Kesimpulannya bahwa hadits ini pada akhirnya shahih, dengan *mutaba'ah-mutaba'ah* ini. At-Tirmidzi, al-Baghawi, dan al-Albani telah menshahihkannya.

{1036} Dan kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi juga,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! احْمِلْنِيْ. فَقَالَ: إِنِّيْ حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوْقُ.

*"Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, angkutlah aku (dengan kendaraan tunggangganmu).' Beliau menjawab, 'Aku akan mengangkutmu dengan mengendarai anak unta betina.' Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang bisa aku perbuat dengan anak unta betina?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidakkah yang melahirkan unta jantan melainkan unta betina?'"*[1723]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

{1037} Dan kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata,

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: إِنِّيْ لَا أَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا.

*"Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda mencandai kami?' Beliau ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya saya tidak berkata kecuali perkataan yang benar'."*[1724]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

{1038} Dan kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah kamu mendebat

---

[1723] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/267; Abu Dawud, *Ibid,* no. 4998; at-Tirmidzi, *Ibid,* 4/357, no. 1991; Abu Ya'la, no. 3776; al-Baihaqi, 10/248; dan al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah,* no. 3605: dari jalur Khalid bin Abdullah, dari Humaid, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan mereka semua adalah para perawi *tsiqah asy-Syaikhain,* maka *sanad* ini sangat shahih, kalau bukan karena dinodai oleh Humaid disebabkan *tadlis*nya terhadap hadits-hadits Anas, tetapi itu bukan aib. Saya telah mengetahui perantara yang di*tadlis*nya, dia adalah Tsabit al-Bunani, seorang yang *tsiqah,* maka hadits tersebut shahih.

[1724] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/340 dan 360; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 265; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi al-Mizah,* 4/357, no. 1990; Ibnu as-Sunni, no. 418; al-Baihaqi, 10/248; dan al-Baghawi, no. 3602: dari tiga jalur *sanad* yang kuat, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," al-Baghawi berkata, "Hasan." Dan al-Albani menshahihkannya.

**Saya katakan,** Jalan-jalannya secara sendiri-sendiri adalah hasan, dan hadits ini shahih dengan pengumpulan *sanad-sanad*nya, dan dia mempunyai *syawahid* yang banyak berupa perbuatan Nabi ﷺ, dan di antaranya adalah hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya.

saudaramu, dan janganlah kamu bercanda terhadapnya (dengan canda yang mencederai kehormatannya), serta janganlah kamu menjanjikannya suatu janji, lalu kamu mengingkarinya."[1725]

Para ulama berkata, "Bercanda yang dilarang adalah bercanda yang berlebihan dan terus-menerus, karena itu akan menimbulkan tertawa terbahak-bahak dan kerasnya hati, serta menyibukkan hati tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ dan melalaikan diri dari memikirkan kepentingan Agama. Dan pada banyak kesempatan menjerumuskannya kepada tindakan menyakiti orang, membangkitkan iri hati, dan menjatuhkan wibawa.

Adapun bercanda yang selamat dari perkara-perkara ini, maka ia adalah mubah yang Rasulullah ﷺ sendiri melakukannya, dan beliau melakukannya pada kondisi tertentu untuk suatu kemaslahatan, dan untuk menyenangkan dan menyayangi jiwa pihak yang diajak bicara. Maka bercanda seperti ini tidak ada larangan sama sekali, bahkan ia adalah sunnah yang dianjurkan apabila dalam bingkai tata cara yang baik seperti ini."

Maka berpedomanlah kepada sesuatu yang kami nukilkan dari para ulama, dan kepada apa yang telah kami *tahqiq* dalam hadits-hadits ini dan penjelasan hukumnya. Karena ia termasuk yang sangat dibutuhkan. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

❖❖❖

# BAB SYAFA'AT

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan untuk meminta syafa'at (bantuan perantara) kepada pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang memiliki wewenang memenuhi hak-hak (masyarakat); selama syafa'at

[1725] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 394; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja'a fi al-Mira'*, 4/359, no. 1995; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/344; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8431: dari jalur al-Laits, dari Abdul Malik, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari jalur ini, dan menurutku Abdul Malik ini adalah Ibnu (Abi) Basyir. Dan Abu Nu'aim berkata, "*Gharib*, dari haditsnya Ikrimah, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya, kecuali al-Laits dari Abdul Malik."

**Saya katakan,** Abdul Malik adalah Ibnu Abi Basyir sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan Abu Nu'aim, dan dia *tsiqah*. Dan *illat* hadits tersebut disebabkan oleh al-Laits, karena sesungguhnya dia adalah Ibnu Abi Sulaim, dan dia dhaif. Oleh karena itu, Abu Nu'aim mendhaifkan hadits tersebut sebagaimana yang Anda lihat. Dan al-Albani mengikutinya.

tersebut bukan berwujud hukuman *hudud,* atau syafa'at yang berkaitan dengan suatu perintah yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti misalnya, meminta syafa'at kepada Komisi Nasional Perlindungan Anak atau Orang Gila, atau Badan Pengawas Wakaf untuk mengabaikan sebagian hak yang berada dalam wewenangnya. Ini semua adalah syafa'at yang diharamkan kepada pihak yang memberi syafa'at dan pihak yang diberi syafa'at untuk menerimanya, dan diharamkan pula bagi orang lainnya untuk berusaha mendapatkannya apabila dia mengetahui.

Dan dalil-dalil tentang semua yang telah saya sebutkan, tampak jelas dalam al-Kitab, as-Sunnah, dan perkataan para ulama.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"*Barangsiapa memberikan syafa'at yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Dan Allah Maha Menjaga segala sesuatu.*" (An-Nisa`: 85).

Kata اَلْمُقِيْتُ (Maha Menjaga segala sesuatu) bermakna اَلْمُقْتَدِرُ; Yang Mahakuasa, dan اَلْمُقَدِّرُ adalah Yang menakdirkan. Ini merupakan pandangan ahli bahasa. Dan ia diceritakan dari Ibnu Abbas ﷺ dan mufasir yang lainnya.

Mufasir lainnya lagi mengatakan, "اَلْمُقِيْتُ" bermakna اَلْحَفِيْظُ; Yang Maha Menjaga.

Dan menurut pendapat lain dikatakan, "اَلْمُقِيْتُ" adalah Yang menanggung makan semua makhluk serta rizkinya."

Al-Kalbi berkata, "اَلْمُقِيْتُ" bermakna; Yang Memberi balasan kebaikan dan keburukan."

Menurut pendapat lain dikatakan, "اَلْمُقِيْتُ" bermakna اَلشَّهِيْدُ; Yang Maha Menyaksikan," dan ia kembali kepada makna اَلْحَفِيْظُ; Yang Maha Menjaga.

Adapun اَلْكِفْلُ "*memikul tanggungan*" yakni, memikul bagian dan jatah. Adapun syafa'at yang disebut dalam ayat di atas, maka jumhur menafsirkannya sebagai syafa'at yang dikenal secara terminologi agama, yaitu syafa'at manusia antara satu terhadap yang lainnya.

Dikatakan, ﴿شَفَاعَةً حَسَنَةً﴾, yakni, syafa'at yang menggenapi imannya untuk memerangi kaum kafir."[1726] *Wallahu a'lam.*

**﴿1039﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ، أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ، فَقَالَ: اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ ( وَفِيْ رِوَايَةٍ : مَا شَاءَ).

*"Dahulu Nabi ﷺ apabila didatangi oleh orang yang mempunyai keperluan, maka beliau menghadap kepada (para sahabat) yang duduk bersama beliau seraya bersabda, 'Mintalah syafa'at (kepadaku untuk orang tersebut), niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah akan menakdirkan lewat lisan NabiNya apa yang disukaiNya'." –Dalam riwayat lain, "Apa yang dikehendakiNya"–*[1727]

Dan dalam riwayat Abu Dawud,

اِشْفَعُوْا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوْا، وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

*"Mintalah syafa'at kepadaku agar kalian diberi pahala, dan agar Allah menakdirkan lewat lisan NabiNya apa yang dikehendakiNya."*

Dan riwayat ini memperjelas makna hadits yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

**﴿1040﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1728] dari Ibnu Abbas ﷺ dalam kisah Barirah dan suaminya, dia berkata,

لَوْ رَاجَعْتِهِ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَأْمُرُنِيْ؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ. قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِيْ فِيْهِ.

*"Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Kalau kamu berkenan merujuk suamimu.' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda menyuruhku?' Beliau menjawab, '(Tidak), saya berkata demikian hanyalah untuk memberi syafa'at (untuk suamimu).' Dia menjawab, 'Aku sudah tidak membutuhkannya'."*

**﴿1041﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang lalu berkunjung pada keponakannya, al-Hurr bin Qais –salah seorang yang

---

[1726] Dia mengawalinya dengan, "***dikatakan,***" menimbulkan asumsi bahwa pendapat itu lemah dan bertentangan dengan yang benar, dan an-Nawawi pantas untuk melakukan hal itu, demi Allah, karena ia berasal dari penakwilan ar-Rafidhah dan al-Bathiniyyah.

[1727] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab az-Zakah, Bab at-Tahridh 'ala ash-Shadaqah,*** 3/299, no. 1432; dan Muslim, ***Kitab al-Birr, Bab Istihbab asy-Syafa'ah,*** 4/2026, no. 2627.

[1728] ***Kitab ath-Thalaq, Bab Syafa'ah an-Nabi*** ﷺ, 9/408, no. 5283.

dekat kepada Umar رضي الله عنه, dan termasuk para ahli al-Qur`an, anggota majelis musyawarah Umar رضي الله عنه; baik dari kalangan orang dewasa ataupun pemuda–, maka Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Wahai keponakanku, kamu punya kedudukan khusus di hadapan Amirul Mukminin ini, maka mintakanlah izin untukku bertemu empat mata dengannya.' Lalu dia meminta izin, maka Umar memberikan izin. Ketika Uyainah masuk, dia berkata, 'Awas kamu wahai Umar, demi Allah, kamu tidak memberikan kami bagian yang banyak, kamu tidak menghukumi kami dengan adil.' Maka Umar رضي الله عنه marah hingga bermaksud untuk menghukumnya. Maka al-Hurr berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah تبارك وتعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ,

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾"

'*Peganglah sikap memaafkan, dan suruhlah (orang untuk mengerjakan) yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil.*' (Al-A'raf: 199). Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang bodoh.' Demi Allah, Umar tidak bertindak melampaui batas ketika al-Hurr membaca ayat tersebut untuknya. Dia berpegang teguh sepenuhnya pada kitab Allah تبارك وتعالى."[1729]

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENYAMPAIKAN KABAR GEMBIRA DAN MENGUCAPKAN SELAMAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ ﴾

"*Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, 'Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya'.*" (Ali Imran: 39).

Dan Dia تبارك وتعالى berfirman,

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾

"*Dan ketika utusan Kami (dari para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira.*" (Al-Ankabut: 31).

---

[1729] Telah dikemukakan pada no. 995.

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾

"*Dan sungguh utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira.*" (Hud: 69).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat penyantun (Isma'il).*" ( Ash-Shaffat: 101).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Mereka berkata, 'Janganlah engkau takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).*" (Adz-Dzariyat: 28).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ ﴾

"*Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) seorang anak laki-laki (yang akan menjadi) orang berilmu'.*" (Al-Hijr: 53).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ ﴾

"*Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.*" (Hud: 71).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ﴾

"*(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan sebuah kalimat (Firman) dariNya';*" (Ali Imran: 45).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾

*"Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* (Asy-Syura: 23).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ﴾

*"Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hambaKu, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."* (Az-Zumar: 17-18).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾﴾

*"Dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian."* (Fushshilat: 30).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾

*"Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman; laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai'."* (Al-Hadid: 12).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾﴾

*"Tuhan mereka memberikan kabar gembira bagi mereka dengan rahmat dariNya, keridhaan dan surga, di mana di dalamnya mereka memperoleh kenikmatan yang kekal."* (At-Taubah: 21).

Sedangkan hadits-hadits yang turun tentang kabar gembira sangatlah banyak dan masyhur dalam *ash-Shahih*.

**{1042}** Di antaranya: hadits penyampaian kabar gembira kepada Khadijah ﷺ, "*Dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata; yang tidak ada kelelahan dan kegaduhan di dalamnya.*"[1730]

**{1043}** Dan di antaranya juga hadits Ka'ab bin Malik ﷺ, yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dalam kisah taubatnya, dia berkata,

سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ، أَبْشِرْ. فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا، وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا، يُهَنِّئُوْنِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُوْلُوْنَ: لِيَهْنِئْكَ تَوْبَةُ اللهِ تَعَالَىٰ عَلَيْكَ. حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّأَنِيْ. وَكَانَ كَعْبٌ: لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

"*Saya mendengar suara orang yang berteriak yang berkata dengan suaranya yang keras, 'Wahai Ka'ab bin Malik, terimalah kabar gembira,' lalu orang-orang beranjak memberi kabar gembira kepada kami, lalu saya bertolak menuju Rasulullah ﷺ sehingga orang-orang menemuiku berkelompok-kelompok mengucapkan selamat kepadaku tentang diterimanya taubatku. Mereka berkata, 'Selamat bagimu karena Allah telah menerima taubatmu,' hingga saya masuk masjid, ternyata Rasulullah ﷺ telah dikelilingi orang-orang di sekitarnya, lalu Thalhah bin Ubaidullah berjalan cepat (menuju kepadaku) sehingga dia menjabat tanganku dan memberi selamat. Demi Allah, Ka'ab tidak melupakan hubungan (persaudaraan)nya dengan Thalhah. Ka'ab berkata, 'Ketika saya mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda dalam keadaan wajahnya berbinar-binar karena gembira, 'Terimalah kabar gembira tentang hari yang paling baik yang pernah melewatinya sejak ibumu melahirkanmu'.*"[1731]

❖❖❖

[1730] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabi* ﷺ, 7/133, no. 3819; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Khadijah* ﷺ, 4/1887, no. 2433.

[1731] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Hadits Ka'ab bin Malik*, 8/113, no. 4418; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Hadits Taubah Ka'ab wa Shahibaihi*, 4/2120, no. 2769.

# BAB DIBOLEHKANNYA MENGUNGKAPKAN RASA KAGUM DENGAN MENGUCAPKAN TASBIH, TAHLIL, DAN SEMACAMNYA

**{1044}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih-Muslim*, dari Abu Hurairah ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ، فَانْسَلَّ، فَذَهَبَ، فَاغْتَسَلَ، فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمَّا جَاءَ، قَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقِيْتَنِيْ وَأَنَا جُنُبٌ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ حَتَّى أَغْتَسِلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ.

*"Bahwasanya Nabi ﷺ menemuinya, sedangkan dia dalam keadaan junub, lantas dia mengendap pergi lalu mandi. Maka Nabi ﷺ mencarinya. Ketika dia datang beliau bertanya, 'Di mana kamu tadi wahai Abu Hurairah?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, Anda menemuiku dalam keadaan aku sedang junub, maka aku tidak suka untuk duduk bersamamu sampai saya mandi (terlebih dahulu),' maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mahasuci Allah, sesungguhnya orang Mukmin itu tidak najis'."*[1732]

**{1045}** Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah ﵂,

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: خُذِيْ فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِيْ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: تَطَهَّرِيْ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِيْ، فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَبَّعِيْ أَثَرَ الدَّمِ.

*"Bahwasanya seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang tata cara mandi yang disebabkan haid, maka Nabi ﷺ memerintahkannya praktek bagaimana dia mandi seraya bersabda, 'Ambillah secarik kapas yang dilumuri minyak kesturi, lalu bersucilah dengannya.' Dia bertanya, 'Bagaimana cara saya bersuci dengannya?' Beliau menjawab, 'Bersucilah dengannya.' Dia bertanya, 'Bagaimana?' Beliau menjawab, 'Subhanallah, bersucilah!' Maka aku (Aisyah) menariknya dengan kuat ke arah aku, lalu aku katakan, 'Bersihkanlah*

[1732] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ghusl, Bab 'Irq al-Junub*, 1/390, no. 283; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab ad-Dalil ala Anna al-Muslim la Yanjus*, 1/282, no. 371.

*bekas darahnya'*."[1733]

Saya katakan, "Ini adalah salah satu riwayat al-Bukhari, dan sisanya merupakan riwayat Muslim dengan maknanya.

Kata "اَلْفِرْصَةُ" bermakna; sepotong (kapas atau kain), dan "اَلْمِسْكُ" bermakna; minyak wangi kesturi, yang dikenal luas. Menurut pendapat lain dikatakan, "اَلْمَسْكُ" yang bermakna kulit, dan terdapat pendapat-pendapat lain yang banyak, sedangkan yang terpilih bahwa maknanya adalah bahwasanya perempuan mengambil sedikit dari kesturi, kemudian meneteskannya pada kapas atau wol atau kain dan semisalnya, lalu meletakkannya pada kemaluan untuk mewangikan tempat (darah keluar) dan menghilangkan bau yang tidak sedap.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa yang diinginkan dalam hal tersebut adalah mempercepat terbentuknya gumpalan darah yang akan menjadi anak. Dan hal tersebut adalah pendapat yang dhaif. *Wallahu a'lam.*

**{1046}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1734] dari Anas ﷺ,

أَنَّ أُخْتَ الرُّبَيِّعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا، فَاخْتَصَمُوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: اَلْقِصَاصَ الْقِصَاصَ. فَقَالَتْ أُمُّ الرُّبَيِّعِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةَ؟ وَاللهِ، لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ يَا أُمَّ الرُّبَيِّعِ، الْقِصَاصُ كِتَابُ اللهِ.

*"Bahwa saudara perempuan ar-Rubayyi', Ummu Haritsah, melukai seseorang, maka mereka mengadukan perselisihan tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Qishash, qishash.' Ummu ar-Rubayyi' berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah dia akan diqishash disebabkan fulanah? Demi Allah, dia tidak layak diqishash disebabkan oleh fulanah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Subhanallah, wahai Ummu ar-Rubayyi', qishash adalah (hukum) Kitab Allah'."*

Saya katakan, Asal hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain,* akan tetapi hadits yang disebutkan ini adalah lafazh milik Muslim, dan hal tersebut merupakan tujuan kami di sini.

**{1047}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1735] dari Imran bin Hushain ﷺ, pada haditsnya yang panjang dalam kisah seorang

---

1733 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haidh, Bab Dalku al-Mar'ah Nafsaha Idza Tathaharat,* 1/414, no. 314; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab Istihbab Isti'mal Firshatan min Misk,* 1/260, no. 332.

1734 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab ash-Shulh fi ad-Diyah,* 5/306, no. 2703; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Itsbat al-Qishash,* 3/1302, no. 1675.

1735 *Kitab an-Nadzr, Bab La Wafa'a li Nadzrin fi Ma'shiyah,* 3/1262, no. 1641.

perempuan yang ditawan,

فَانْفَلَتَتْ، وَرَكِبَتْ نَاقَةَ النَّبِيِّ ﷺ، وَنَذَرَتْ إِنْ نَجَّاهَا اللهُ تَعَالَى لَتَنْحَرَنَّهَا، فَجَاءَتْ، فَذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، بِئْسَ مَا جَزَتْهَا.

*"Lalu dia terlepas dan menunggang unta Nabi ﷺ lalu bernadzar bahwa apabila Allah ﷻ menyelamatkannya, niscaya dia akan menyembelih unta tersebut, maka dia datang, lalu mereka pun menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Subhanallah, alangkah jelek balasan yang dia timpakan pada unta tersebut'."*

**{1048}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1736] dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, dalam hadits tentang meminta izin, bahwa dia berkata kepada Umar ؓ... dan pada akhir hadits dikatakan,

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَلَا تَكُوْنَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَثَبَّتَ.

*"Wahai Ibnu al-Khaththab, sungguh janganlah kamu menyiksa sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.' Dia menjawab, 'Subhanallah, saya hanyalah mendengar sesuatu, lalu saya ingin meneliti kebenarannya."*

**{1049}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dalam hadits Abdullah bin Salam ؓ yang panjang, ketika dikatakan kepadanya,

إِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، مَا يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ مَا لَمْ يَعْلَمْ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

*"Sesungguhnya kamu termasuk penduduk surga." Dia menjawab, "Subhanallah, tidak selayaknya bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya,..."*

lalu dia menyebutkan kesempurnaan hadits secara lengkap.[1737]

❖❖❖

[1736] *Kitab al-Adab, Bab al-Isti`dzan,* 3/1696, no. 2154.

[1737] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Manaqib Ibn as-Salam,* 7/129, no. 3813; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ibn as-Salam,* 4/1930, no. 2484.

# BAB AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Bab ini merupakan bab yang paling penting atau termasuk di antara yang terpenting, disebabkan banyak nash yang turun dalam masalah ini karena agungnya kedudukannya, dan sangat pentingnya perhatian terhadapnya, serta banyaknya orang yang meremehkannya. Tidak mungkin meneliti secara mendalam pembahasan di dalamnya di sini, namun kami tidak akan melalaikan sesuatu dari *ushul*nya. Para ulama telah mengarang pembahasannya secara terpisah-pisah. Dan saya telah mengumpulkan sebagian darinya pada awal "*Syarh Shahih Muslim,*" dan saya telah memperingatkan di dalamnya pembahasan penting yang harus diketahui.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"*Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Ali Imran: 104).

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ ﴾

"*Peganglah sikap memaafkan, dan suruhlah (orang mengerjakan) yang ma'ruf.*" (Al-A'raf: 199).

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain; mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar.*" (At-Taubah: 71).

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ ﴾

"*Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat.*" (Al-Ma`idah: 79).

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ayat yang telah saya sebutkan sangatlah masyhur.

**{1050}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1738] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

'*Siapa saja dari kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka mengubahnya dengan lisannya, jika tidak mampu maka mengingkarinya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman*'."

**{1051}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh kalian benar-benar menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, atau (kalau tidak) Allah* ﷻ *hampir akan mengirimkan azab dariNya kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepadaNya, namun tidak dikabulkan bagi kalian.*"[1739]

---

[1738] *Kitab al-Iman, Bab an-Nahyu an al-Munkar Min al-Iman,* 1/69, no. 49.

[1739] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/388 dan 391; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab Ma Ja`a fi al-Amri bi al-Ma'ruf,* 4/468, no. 2169; al-Baihaqi 10/93; dan al-Baghawi, no. 4154: dari berbagai jalur, dari Amr bin Abi Amr, dari Abdullah bin Abdurrahman al-Asyhali al-Anshari, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Al-Baghawi berkata, "Sesungguhnya kami mengetahuinya dari hadits Amr bin Abi Amr." Saya katakan, Dia *tsiqah*. Dan *illat* sesungguhnya berasal dari syaikhnya al-Asyhali, dan dia *majhul,* tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Amr, dan tidak ada yang men-*tsiqah*kannya kecuali Ibnu Hibban, dan al-Asqalani menerimanya dalam *al-Mutaba'at.* Ya, dia mempunyai jalur yang lain pada Ibnu Adi 5/1796, akan tetapi dia gugur, tidak bisa dijadikan pegangan. Hanya saja terdapat *syawahid* yang banyak yang semisalnya. Di antaranya:

*Pertama,* hadits Aisyah dalam riwayat Ibnu Majah, no. 4004, dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi *majhul.*

*Kedua,* hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat Ahmad 1/291; Ibnu Majah, no. 4006; Abu Dawud, no. 4336 dan 4337; at-Tirmidzi, no. 3047 dan 3048; dengan *sanad* yang dhaif.

*Ketiga,* hadits Ibnu Umar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 1389; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 299; dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat *jahalah,* dan

❮**1052**❯ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang shahih, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ، فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, 'Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakan kalian, apabila kalian telah mendapat petunjuk.'* (Al-Ma`idah: 105), *dan saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat orang yang berbuat aniaya, lalu mereka tidak mencegahnya dengan kedua tangannya, maka hampir pasti Allah akan menimpakan azabNya secara umum'.*"[1740]

❮**1053**❯ Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta yang lainnya, dari Abu Sa'id ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"*Jihad yang paling utama adalah mengucapkan perkataan yang benar*

---

*Keempat,* hadits Abu Hurairah dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 1401; dengan *sanad* yang dhaif, maka hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan dengan adanya *syawahid* yang ada ini. Dan yang menshahihkannya tidak terlalu jauh, dan at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani telah menghasankannya.

[1740] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 3; Ibnu Abi Syaibah, no. 37572; Ahmad, 1/2, no. 5 dan 7; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar,* 2/1327, no. 4005; Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar,* 2/525, no. 4338; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab al-Ma`idah,* 5/256, no. 3057; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 6615 –*Tuhfah*; Abu Ya'la, no. 128-132; ath-Thabari, no. 12877; Ibnu Hibban, no. 304; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2532; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7550; dan al-Baghawi, no. 4153: dari berbagai jalur, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Dan hadits ini hasan shahih. Dan tidak hanya satu orang yang telah meriwayatkan hadits semisal ini secara *marfu'* dari Isma'il bin Abi Khalid, dan sebagian lainnya telah meriwayatkan ucapan Abu Bakar ini dari Isma'il, dari Qais, dari Abu Bakar, tetapi tidak secara *marfu'*."

**Aku berkata,** *Isnad* yang *marfu'* adalah shahih, dan di antaranya adalah *sanad* yang berdasarkan syarat *asy-Syaikhain,* maka riwayat yang *marfu'* adalah tambahan *tsiqah* (*ziyadah ats-tsiqah*) yang harus dikatakan. Di samping itu, bahwa Isma'il tidak sendirian dalam me*marfu'*kannya dari Qais, bahkan Isa bin al-Musayyab dan Mujalid bin Sa'id me*mutaba'ah*nya pada ath-Thabrani. Maka hadits tersebut shahih sebagaimana diterangkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

*kepada penguasa yang zhalim.*"[1741]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Saya katakan, Dan hadits-hadits dalam bab ini lebih masyhur untuk disebutkan.

Dan ayat-ayat yang mulia ini merupakan ayat-ayat yang dengannya mayoritas orang-orang jahil tertipu, dan mereka cenderung kepada yang bukan maksudnya. Akan tetapi makna yang paling benar adalah bahwasanya apabila kalian mengerjakan "apa yang diperintahkan", maka kesesatan orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian, dan termasuk dalam kategori "apa yang diperintahkan" adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Dan makna ayat ini dekat dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ۝١٨﴾

"*Dan tidak ada kewajiban atas rasul itu kecuali menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.*" (Al-Ankabut: 18).

Dan ketahuilah bahwa amar ma'ruf nahi mungkar itu mempunyai syarat-syarat dan tata cara yang bukan di sini tempat pembahasannya secara panjang lebar, dan tempat yang paling baik (dalam pembahasannya) adalah *Ihya` Ulum ad-Din,* dan saya telah menjelaskan hal-hal penting tentang amar ma'ruf nahi mungkar dalam *Syarh Shahih Muslim.* Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

---

[1741] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ***Kitab al-Fitan, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf,*** 2/1329, no. 4011; Abu Dawud, ***Kitab al-Malahim, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar,*** 2/527, no. 4344; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Fitan, Bab Afdhal al-Jihad,*** 4/471, no. 2174; ***al-Qudha'i,*** no. 1286 dan 1287; dan al-Ashbahani dalam ***at-Targhib,*** no. 2149: dari jalur Isra`il, dari Muhammad bin Juhadah, dari Athiyah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

***Sanad*** ini dhaif dari sisi Athiyah al-Aufi, tetapi diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 752; Ahmad, 3/19 dan 61; dan al-Hakim, 4/505: dari berbagai jalur, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id. Dan Ali bin Zaid bin Jud'an; di dalamnya juga terdapat kelemahan, dia mempunyai ***syawahid,*** di antaranya: hadits Thariq bin Syihab dalam riwayat Ahmad, 4/315; dan an-Nasa`i, 7/161, no. 4220; dengan ***sanad*** yang shahih. Dan hadits Abu Umamah dalam riwayat Ahmad, 5/251 dan 256; dan Ibnu Majah, no. 4012; dengan ***sanad*** yang hasan, dan lainnya. Kesimpulannya, hadits ini hasan dengan mengumpulkan kedua jalurnya, shahih dengan adanya ***syahid,*** at-Tirmidzi telah menghasankannya, dan al-Mundziri serta an-Nawawi menyetujuinya, as-Sakhawi menguatkannya, dan al-Albani menshahihkannya.

# KITAB MENJAGA LISAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ ١٨

*"Tidak ada suatu kata yang dia ucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (Qaf: 18).[1742]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ ١٤

*"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14).[1743]

Saya telah menyebutkan apa yang Allah mudahkan dari dzikir-dzikir yang disunnahkan dan semacamnya pada pembahasan sebelumnya. Dan saya ingin menambahkan lafazh-lafazh (ucapan-ucapan) yang dibenci atau diharamkan, agar kitab ini menjadi kumpulan hukum-hukum lafazh dan penjelas bagian-bagiannya. Maka dari itu saya menyebutkan tujuan-tujuan yang dibutuhkan oleh setiap orang yang beragama. Dan sebagian besar lafazh yang saya sebutkan adalah masyhur. Oleh karenanya, saya meninggalkan sebagian besar dalil-dalilnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

## PASAL

## WAJIBNYA MENJAGA LISAN DAN MENINGGALKAN BERLEBIHAN DALAM BERBICARA

Ketahuilah bahwa setiap mukalaf harus menjaga lisannya dari semua perkataan kecuali perkataan yang maslahat di dalamnya telah

1742 رَقِيبٌ عَتِيدٌ yakni; malaikat yang hadir yang disiapkan untuk mencatat amal dan sebagai saksi.

1743 Maksudnya, Dia mendengar, melihat dan mengawasi perbuatan makhlukNya serta memberi balasan sesuai dengan usaha masing-masing dari mereka di dunia dan akhirat.

jelas. Dan kapan saja suatu perkataan memiliki kemaslahatan yang sama, jika dikatakan atau ditinggalkan, maka disunnahkan untuk menahan diri darinya. Karena terkadang perkataan yang mubah akan terseret menuju keharaman atau kemakruhan, bahkan ini menjadi hal yang umum di dalam adat kebiasaan, dan keselamatan itu tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamainya.

**{1054}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam.*"[1744]

Saya katakan, Hadits yang disepakati keshahihannya ini merupakan nash yang jelas *(sharih)* bahwasanya tidak seharusnya seseorang berbicara melainkan apabila perkataan tersebut baik, yaitu yang tampak jelas maslahatnya, dan ketika ragu tentang kejelasan maslahatnya, maka janganlah berbicara. Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Apabila seseorang ingin berbicara, maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, apabila telah jelas maslahatnya, maka dia berbicara, dan apabila ragu-ragu, maka dia tidak berbicara sampai jelas maslahatnya."

**{1055}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"*Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah Muslim yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Seorang Muslim yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya'.*"[1745]

**{1056}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1746] dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1744] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu`minu Billah,* 10/445, no. 6019; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatstsu 'ala Ikram al-Jar wa adh-Dha'if,* 1/68, no. 48.

[1745] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ayyu al-Islam Afdhal,* 1/54, no. 11; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tafadhul al-Islam,* 1/66, no. 42.

[1746] *Kitab ar-Riqaq, Bab Hifzh al-Lisan,* 11/308, no. 6474.

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang menjamin untukku (dalam menjaga) lisan yang berada di antara dua tulang rahangnya, dan (menjaga) kemaluan yang berada di antara kedua kakinya, niscaya aku akan menjamin surga untuknya."*[1747]

**{1057}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

*"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kata yang tidak dia cerna dengan baik (sebelum mengucapkannya), sehingga disebabkan satu kata tersebut dia terjerumus ke dalam neraka dengan ketergelinciran yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."*

Dalam riwayat al-Bukhari, أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ *"lebih jauh daripada jarak antara timur"* tanpa menyebut kata الْمَغْرِبُ (*barat*).[1748]

Dan makna dari kata يَتَبَيَّنُ (*mencerna dengan baik*) adalah, berpikir tentang baik atau tidaknya suatu perkataan.

**{1058}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1749] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى، مَا يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى، لَا يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَهْوِيْ بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ.

*"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kalimat (baik) yang diridhai Allah, yang dia tidak mencernanya sama sekali, namun Allah mengangkatkannya beberapa derajat dengan kalimat baik tersebut. Dan sesungguhnya seorang hamba lainnya berbicara dengan kalimat (buruk) yang dimurkai Allah* ﷻ, *yang dia tidak mencernanya sama sekali, namun dia jatuh*

---

1747 اللَّحْيُ bermakna; tempat tumbuhnya jenggot di bagian wajah, dan anggota badan yang terletak di antara dua tempat tumbuhnya jenggot adalah lisan, sedangkan anggota badan yang terletak di antara kedua kaki adalah kemaluan.

1748 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid,* no. 6477; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab at-Takallum bi al-Kalimah,* 4/2290, no. 2988.

1749 *Ibid,* no. 4678, yaitu salah satu lafazh hadits itu sendiri yang telah dikemukakan sebelumnya.

*ke dalam Neraka Jahanam karenanya."*

Saya katakan, Demikianlah yang terdapat dalam naskah-naskah sumber al-Bukhari, "يَرْفَعُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ" dan lafazh itu shahih. Maksudnya adalah "mengangkat derajatnya", atau bisa jadi maksudnya adalah "mengangkatnya (beberapa derajat)".

**{1059}** Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Imam Malik* dan kitab at-Tirmidzi serta Ibnu Majah, dari Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى [لَهُ] بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

*"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan kalimat (baik) yang diridhai Allah ﷻ, dia sama sekali tidak menduga kalimat tersebut mencapai derajat (tinggi) yang dicapainya; Allah ﷻ menuliskan keridhaanNya untuknya disebabkan kalimat tersebut hingga hari dia bertemu denganNya. Dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan kalimat (buruk) yang dimurkai Allah ﷻ, dia sama sekali tidak menduga kalimat tersebut mencapai derajat (rendah) yang dicapainya; Allah ﷻ menuliskan kemurkaanNya untuknya dengan kalimat tersebut hingga hari dia bertemu denganNya."*[1750]

---

[1750] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik, 2/985; al-Humaidi, no. 911; Ahmad, 3/469; Abd bin Humaid, no. 358 – *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 2/106; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1312, no. 3969; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Qillah al-Kalam*, 4/599, no. 2319; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 70; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 2028 –*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 280, 281 dan 287; ath-Thabrani, 1/367, no. 1129-1134 dan 1137; al-Hakim, 1/44-46; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4957; al-Baghawi, no. 4124; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2158 dan 2363; dan Ibnu Asakir, 10/413-419: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari bapaknya, (dari kakeknya), dari Bilal bin al-Harits dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini mempunyai dua *illat*: *Pertama*, perselisihan pendapat mereka pada *sanad* hadits ini dalam berbagai segi, tapi bukanlah *idhthirab* yang dapat menggugurkan hadits ini. Ad-Daraquthni, al-Hakim, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Asakir telah me*rajih*kan jalur *sanad* yang disebutkan di sini. *Kedua*, bahwa dalam Amr bin Alqamah terdapat *jahalah*, dan haditsnya yang paling tinggi hanya berderajat tidak bermasalah *(La ba`sa bihi)* dalam kapasitas *syawahid*. Dia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, akan tetapi Malik bin Abi Amir al-Ashbahi, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dan Musa bin Uqbah telah me*mutaba'ah*nya –dan mereka semua *tsiqah*– dalam riwayat Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 1394; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, *Ibid*; al-Baghawi, no. 4125; Ibnu Asakir, 10/419-420, dan hadits ini shahih dengan adanya *mutaba'at* ini. At-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baghawi telah menshahihkannya, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Iraqi, dan al-Albani juga menyetujui mereka.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1060}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dari Sufyan bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِيْ بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا يُخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ: قَالَ هٰذَا.

"*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu perkara yang aku mesti berpegang teguh padanya.' Beliau menjawab, 'Katakanlah, Tuhanku adalah Allah, kemudian istiqamahlah.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang paling ditakutkan terhadap diriku?' Maka beliau memegang lisan beliau sendiri, kemudian bersabda, 'Ini'.*" [1751]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1061}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي.

"*Janganlah kalian memperbanyak berbicara tanpa dzikrullah, karena banyak berbicara tanpa dzikrullah ﷻ itu menyebabkan hati menjadi keras, dan orang yang paling jauh dari Allah ﷻ adalah (yang memiliki) hati yang keras*'." [1752]

---

1751 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1231; Ibnu Abi Syaibah, no. 26492; Ahmad, 3/413, 4/384; ad-Darimi, 2/298; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 5/100; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Jami' Aushaf al-Islam*, 1/65, no. 38, terbatas pada barisnya yang pertama; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1314, no. 3972; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Hifzh al-Lisan*, 4/607, no. 2410; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 1 dan 7; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 20 dan 21; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 4478 – *Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 5698, 5699, 5700 dan 5702; ath-Thabrani, 7/69, no. 6396-6398; al-Hakim, 4/313; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4919, dengan *sanad* yang shahih, dari Sufyan bin Abdullah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini mempunyai lebih dari satu *sanad* yang shahih. Oleh karena itu, at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani menyetujuinya, sedangkan al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim dan al-Albani menshahihkannya.

1752 **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab*, 4/607, no. 2411; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1874; Ibnu Mardawaih, 1/98, *Surat al-Baqarah*, ayat 74 –*Tafsir Ibnu Katsir*; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4951 dan 4952: dari jalur Ibrahim bin Abdullah (bin al-Harits) bin Hathib, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini tidak mengapa, perawi yang meriwayatkan dari Ibrahim ini ada tiga perawi yang *tsiqah*, dan Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya, at-Tirmidzi menghasankannya, maka haditsnya dalam batasan hasan. Abdullah bin Dinar adalah *tsiqah*, dia termasuk perawi *Kutub as-Sittah*. Maka haditsnya hasan sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, Ahmad Syakir, dan al-Arna'uth. Dan dalam bab ini terdapat

**{1062}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَقَاهُ اللّٰهُ تَعَالَىٰ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa yang dijaga oleh Allah ﷻ dari kejahatan (lisan) yang berada di antara dua tulang rahangnya, dan kejahatan (kemaluan) yang berada di antara kedua kakinya, niscaya dia masuk surga."*[1753]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1063}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

*"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah (penyebab) keselamatan itu?' Beliau bersabda, 'Tahanlah lisanmu, dan hendaklah kamu menjadikan rumahmu lapang bagimu*[1754]*, serta menangislah (dengan penuh penyesalan) atas dosamu'."*[1755]

---

riwayat dari Hafshah dalam riwayat ad-Dailami.

[1753] **Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Hifzh al-Lisan*, 4/606, no. 2409; Abu Ya'la, no. 6200; Ibnu Hibban, no. 5703; dan al-Hakim, 4/357: dari jalur Abu Khalid al-Ahmar, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*."

**Aku berkata,** Karena pada Abu Khalid dan Ibnu Ajlan terdapat perkataan yang tidak menyebabkan mereka turun dari derajat hasan. Akan tetapi al-Hakim, 4/375 meriwayatkannya juga dari jalur Abu Waqid, dari Ishaq budak Za`idah, dari Ibnu Tsauban, dari Abu Hurairah. Dan Abu Waqid ini adalah Shalih bin Muhammad al-Laitsi, dia dhaif tanpa tertuduh dusta. Dan hadits ini jika belum berderajat shahih dengan menyatukan kedua jalurnya, maka dia shahih dengan dikuatkan oleh hadits Sahl bin Sa'ad yang telah dikemukakan pada no. 1055. At-Tirmidzi menghasankannya, al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya, sedangkan al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani menshahihkannya.

[1754] Yaitu perintah untuk berkhalwat dan fokus beribadah di rumah ketika terjadi pertikaian (*fitnah*). Lihat *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, Mula Ali al-Qari, 7/3039

[1755] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 134; Ahmad, 4/148, 5/259; at-Tirmidzi, *Ibid*, no. 2406; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 2; ath-Thabrani, 17/270, no. 741 dan 743; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 2/9; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, 2/698, no. 1686; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 805; dan Ibnu Asakir, 40/496: dari dua jalur yang lemah, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah dengan hadits tersebut.

Dan al-Qasim adalah Ibnu Abdurrahman, secara umum dia berderajat tidak mengapa, akan tetapi dia mempunyai riwayat yang *gharib* dan diingkari, lalu bagaimana apabila jalur-jalur yang tersambung kepadanya adalah lemah? Maka jiwa ini tidak akan tenang karena kekuatan hadits dari segi ini. Akan tetapi Ahmad, 4/158; Hannad dalam *az-Zuhd*, no. 460; dan Ibnu Asakir, 9/101: meriwayatkannya dari jalur Ibnu Ayyasy, dari Asid bin Abdurrahman, dari Farwah bin Mujahid, dari Uqbah. Ibnu Ayyasy adalah orang yang kuat haditsnya

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1064}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ، فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ[1756] اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ،[1757] فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اِسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"*Apabila anak cucu Adam memasuki pagi hari, maka seluruh anggota badan menundukkan lisan, seraya berkata, 'Bertakwalah kamu kepada Allah dalam menjaga hak-hak kami, karena (lurus dan menyimpangnya) kami tergantung denganmu; apabila kamu lurus, maka kami juga lurus, dan apabila kamu bengkok, maka kami juga bengkok'.*"[1758]

---

dalam penduduk Syam, dan hadits ini termasuk di antaranya. Farwah bin Mujahid juga seorang yang kuat haditsnya, dan mereka telah berselisih tentang statusnya sebagai sahabat, dan pendapat yang paling benar adalah bahwa dia tidak berstatus sahabat, maka *sanad*nya *jayyid*, dan hadits ini shahih dengan penyatuan kedua jalurnya. At-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Iraqi telah menyepakatinya, dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1756] Ibnu Allan, 6/355 berkata, "Ucapannya تُكَفِّرُ اللِّسَانَ, demikianlah yang terdapat dalam teks *al-Adzkar* dan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* disebutkan dengan men*dhammah*kan اللِّسَانُ dan juga mem*fathah*kannya. Sedangkan di dalam naskah yang dishahihkan dari *al-Misykat* (dan salah satu naskah '*al-Adzkar*') diungkapkan dengan 'لِلِّسَانِ' dengan menggunakan '*lam* huruf *jar*' sebelum لِسَانٌ, dan berdasarkan naskah tersebutlah penulis *al-Mirqath* men*syarah*. Demikian pula dalam *an-Nihayah*. Inilah yang zahir, dan boleh jadi tulisan yang pertama terjadi kesalahan penulisan. Ibnu al-Atsir berkata dalam *an-Nihayah*, فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ لِلِّسَانِ '*Sungguh seluruh tubuh tunduk pada lisan*' yakni tunduk dan patuh. Dan makna 'تَكْفِيْرٌ' adalah tindakan seseorang menundukkan dan mengangguk-anggukkan kepalanya kurang lebih sebagaimana yang diperbuat oleh orang yang ingin rukuk."

Ibnu al-Atsir meriwayatkan "تَشْتَكِي اللِّسَانَ" dalam *Jami' al-Ushul*, dan seperti itu pula dalam *Mukhtashar*nya karya ad-Daiba' yang bermakna "*meminta lisan untuk berhenti berbuat jelek.*"

[1757] Dalam semua sumber tercantum kata "بِكَ", dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan.

[1758] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 1012; ath-Thayalisi, no. 2209; Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/96 dan *az-Zuhd*, hal. 243; Abd bin Humaid, no. 979 – *Muntakhab*; at-Tirmidzi, *Ibid*, no. 2407; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 12; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 4/309; al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 4945 dan 4946; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 4126: dari berbagai jalur, dari Hammad bin Zaid, dari Abu ash-Shahba`, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Semua perawi *sanad* ini *tsiqah*, kecuali Abu ash-Shahba`, dan dia orang Kufah, Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya dan jamaah telah meriwayatkan hadits darinya, maka haditsnya berderajat tidak mengapa. Akan tetapi di sini at-Tirmidzi menunjukkan adanya *illat*, seraya dia berkata, "Tidak hanya satu orang saja yang meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, namun mereka tidak menyatakannya *marfu'*."

**Aku berkata,** Hadits tersebut tidak tercela, karena *marfu'*nya adalah tambahan *tsiqah*, yang merupakan riwayat mayoritas. Dan hukumnya adalah untuknya, karena riwayat *mauquf* di sini memiliki *marfu'*, dan karena ia tidak dikatakan berdasarkan pendapat akal. Kemudian maknanya mempunyai *syahid*, di dalamnya terdapat kelemahan, dari hadits Abu Bakar dalam riwayat Abu Ya'la ﷺ, dengan lafazh;

**{1065}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ummu Habibah ﵂, dari Nabi ﷺ, "Setiap perkataan anak Adam menjadi dosa baginya, bukan pahala untuknya, kecuali perkataan yang memerintahkan kebaikan atau melarang dari kemungkaran atau dzikir kepada Allah ﷻ." [1759]

**{1066}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Mu'adz ﵁, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ: ثُمَّ تَلَا ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ

---

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلَّا وَهُوَ يَشْكُو ذَرْبَ اللِّسَانِ.

*"Tidak ada satu anggota tubuh pun melainkan pasti ia akan mengadukan pedasnya lisan."* Yang lainnya *mauquf* atas Ali dalam riwayat Ibnu Abi ad-Dunya, no. 58. Maka apabila hadits ini tidak berderajat hasan *lidzatihi*, maka dia hasan dengan *syawahid*nya ini. Ibnu Khuzaimah telah menshahihkannya, al-Iraqi, dan al-Albani telah menghasankannya.

[1759] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 1554 –*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/261; Ibnu Majah dalam *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan fi al-fitnah*, 2/1315, no. 3974; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt* no. 14; at-Tirmidzi dalam *Kitab az-Zuhd, Bab*, 4/608, no. 2412; Abu Ya'la, no. 7132 dan 7134; Ibnu as-Sunni, no. 5; al-Hakim, 2/512 ; al-Qudha'i dalam *asy-Syihab*, no. 305; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4954; al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 12/321 dan 433; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2347: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, saya mendengar Sa'id bin Hassan, Ummu Shalih telah menceritakan kepadaku, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais," dan al-Mundziri menyetujuinya dan menambahkan, "Para perawinya *tsiqah*". Dan pada Muhammad bin Yazid terdapat sedikit kritikan tapi tidak membuatnya tercela parah, dan dia adalah syaikh yang shalih."

**Aku berkata,** Muhammad bin Yazid menyibukkan keduanya tentang *illat* hadits yang sebenarnya, yaitu Ummu Shalih ini. Al-Asqalani berkata, 'Kondisinya tidak diketahui'. Dan pendapat yang benar, sosoknya memang tidak diketahui, tidak diketahui kecuali pada hadits dan rawi ini. Kemudian saya melihat bahwa al-Bukhari menunjukkan *illat* lain tentangnya, yaitu bahwa ia diriwayatkan oleh Ummu Shalih secara *mursal*. Maka hadits tersebut berdasarkan ini adalah dhaif. Al-Munawi cenderung untuk mendhaifkannya, dan al-Albani pun mendhaifkannya.

الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

*"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka.' Rasulullah menjawab, 'Kamu telah menanyakan amal yang besar, padahal amal tersebut adalah amal mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu kamu menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya, kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, kamu berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Apakah kamu mau saya tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai[1760], sedekah itu (mampu) memadamkan kesalahan sebagaimana air (mampu) memadamkan api, demikian juga shalat seseorang di pertengahan malam (mampu memadamkan kesalahan)'." Perawi hadits ini berkata, "Kemudian beliau membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau berkata, 'Maukah kamu aku beritahukan tentang pokok perkara, tiangnya, dan puncaknya?' Aku menjawab, 'Ya, aku mau wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Maukah kamu kuberitahukan cara mengendalikan semua itu?' Aku menjawab, 'Ya, aku mau wahai Rasulullah.' Maka beliau memegang lisan beliau, kemudian beliau bersabda, 'Jagalah ini.' Aku bertanya, 'Apakah Tuhan kita akan menghukum kita disebabkan kalimat yang kita ucapkan?' Beliau menjawab, 'Semoga ibumu kehilanganmu (maksudnya sebagai ungkapan kaget, Pent.). Tidaklah manusia*

---

1760 Kata perisai (جُنَّةٌ) bermakna pelindung, penutup, penghalang yang menghalangi seseorang dari syahwat, dan selanjutnya pelindung dari neraka.

Maksud ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya"*, *kinayah* tentang lamanya shalat mereka kepada Rabb pada malam hari.

Maksud مَلَاكُ الْأَمْرِ adalah penopang dan asas yang dijadikan sandaran.

Makna ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ *"Semoga ibumu kehilanganmu"* adalah ungkapan yang mengalami pelebaran makna. Dalam istilah orang Arab ia sebagai ungkapan kaget, bukan doa keburukan.

*jatuh tersungkur di atas wajah atau hidung mereka, melainkan disebabkan oleh ucapan lisan mereka'."* [1761]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Saya katakan, "الذُّرْوَةُ atau الذِّرْوَةُ dengan men*dhammah*kan atau meng*kasrah*kan *dzal* bermakna; puncak sesuatu.

**{1067}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

*"Di antara ciri kebaikan Islam seseorang adalah (tindakannya) meninggalkan perkara yang tidak penting baginya."* [1762]

---

[1761] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20303; Ahmad, 5/231; Abd bin Humaid, no. 112 – *Muntakhab*; Ibnu Majah dalam *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1314, no. 3973; at-Tirmidzi dalam *Kitab al-Iman, Bab Hurmah ash-Shalah*, 5/11, no. 2616; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no.11311 – *Tuhfah*; ath-Thabrani, 20/130, no. 266; dan al-Baghawi, no. 11: dari jalur Ashim bin Abi an-Najud, dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dari Mu'adz dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Mundziri dalam *at-Targhib*, 3/511; dan Ibnu Rajab dalam *al-Ulum wa al-Hikam*, hadits no. 29 mengomentari bahwasanya Abu Wa'il tak mendengar (riwayat dari) Mu'adz walaupun dia mengenalnya.

Akan tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30306; Ahmad, 5/233 dan 237; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 6; ath-Thabrani, 20/142, no. 291-294; al-Hakim, 2/76 dan 412; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4958 dan 4959; dan al-Ashbahani, no. 83: dari dua jalur, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Mu'adz; secara panjang lebar dan secara ringkas. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), al-Mundziri dan Ibnu Rajab menyatakannya ber*illat*, bahwa Maimun tidak mendengar Mu'adz dan tidak bertemu dengannya.

Hadits ini mempunyai jalur ketiga dalam riwayat ath-Thayalisi, no. 560; Ibnu Abi Syaibah, no. 26489; Ahmad, 5/233 dan 237; ath-Thabrani, 20/147, no. 204 dan 205; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3349; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1436: dari jalur Urwah bin an-Nazzal, dari Mu'adz, secara panjang lebar dan secara ringkas. Dan Urwah ini di samping dia *majhul*, dia juga tidak pernah mendengar (riwayat) dari Mu'adz.

Hadits ini mempunyai jalur keempat menurut Ahmad, 5/236 dan 245; al-Bazzar, no. 1653 dan 1654 –*Zawa'id*; Ibnu Hibban, no. 214; ath-Thabrani, 20/64, no. 116, 137 dan 141; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4961; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1437: dari empat jalur yang satu sama lain saling menguatkan, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Mu'adz, secara panjang lebar dan secara ringkas. Dan Ibnu Ghanm ini adalah orang Syam, lama ber*mulazamah* pada Mu'adz. Para ulama berselisih pendapat dalam statusnya sebagai sahabat. Maka ini adalah jalur yang paling kuat yang dijadikan penopang.

Apabila hadits apabila tidak menjadi shahih hanya dengan jalur yang terakhir, maka tidak diragukan bahwa hadits ini shahih dengan berkumpulnya semua jalur *sanad*nya. At-Tirmidzi telah menshahihkannya. Dan an-Nawawi serta al-Albani menyetujuinya.

[1762] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan fi al-Fitnah*, 2/1315, no. 3976; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab*, 4/558, no. 2317; al-Uqaili, 2/9; Ibnu Adi, 6/2077; al-Qudha'i, no. 192; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4987; dan Ibnu Abdil Barr, 9/198: dari berbagai jalur, dari al-Auza'i, dari Qurrah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan Qurrah bin Abdurrahman itu *shaduq* (jujur), dia mempunyai hadits-hadits *munkar*, maka haditsnya layak, minimal dalam *syawahid*. Dan dia mempunyai jalur *sanad* yang lain

Hadits ini hasan.

{1068} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"*Barangsiapa diam, niscaya dia selamat.*"[1763]

*Sanad*nya dhaif, dan saya menyebutkannya hanya untuk menjelaskannya, karena ia adalah hadits yang masyhur.

Hadits-hadits shahih semisal yang telah saya sebutkan sangat banyak. Dan hadits yang telah saya tunjukkan sudah cukup bagi orang yang diberi taufik. Dan sejumlah hadits tentang hal tersebut *insya Allah* akan datang dalam Bab Ghibah. Dan hanya Allah-lah Yang memberikan taufik. Sedangkan *atsar* yang bersumber dari kaum Salaf dan selainnya dalam bab ini banyak, dan tidak ada kebutuhan untuk mengungkapnya dengan adanya pembahasan yang telah lalu. Akan tetapi, kami akan

pada Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 108 dan 745; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2902: akan tetapi jalur-jalur ini dhaif sekali. Dan dia mempunyai *syahid* dari hadits al-Husain bin Ali ﷺ, dan pembahasannya telah diperinci dalam *ar-Riyadh*, no. 69, dan aku menutupnya dengan menyatakannya hasan. Dan dalam masalah ini terdapat pula riwayat dari Zaid bin Tsabit, Abu Bakar, dan al-Harits bin Hisyam ﷺ, namun semua *sanad*nya dhaif atau bahkan lebih dhaif daripada itu. Akan tetapi hadits tersebut shahih, *insya Allah* dengan adanya *syahid* di atas. Banyak ahli ilmu yang menshahihkannya. Mereka menganggapnya sebagai hadits-hadits yang poros pembahasan Islam berpedoman padanya, seperti Ibnu Abdil Barr, Ibnu ash-Shalah, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab, al-Iraqi, dan al-Albani.

[1763] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 385; Ibnu Wahb dalam *al-Jami'*, no. 49; Ahmad, no. 1592 dan 177; Abd bin Humaid, no. 345 –*Muntakhab*; ad-Darimi, 2/299; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 10; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/660, no. 2501; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1954; al-Qudha'i, no. 234; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4983 dan 4984; al-Baghawi, no. 4129; dan al-Ashbahani, no. 1683: dari berbagai jalur, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin 'Amr al-Ma'afiri, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah, dan Abu Abdurrahman al-Hubuli adalah Abdullah bin Yazid."

**Aku berkata,** Ibnu Lahi'ah tidak tertolak dari segi hafalan dan kejujuran, namun dia mengalami kekacauan hafalan setelah kitab-kitabnya terbakar, akan tetapi di antara perawi-perawi yang meriwayatkan darinya di sini, terdapat Ibnu Wahb dan Ibnu al-Mubarak serta Qutaibah bin Sa'id, dan riwayat mereka darinya adalah lurus, maka *sanad*nya minimal hasan, dan tidak ada dasar pada pendhaifan an-Nawawi terhadapnya, juga ulama sebelumnya, yaitu pendhaifan at-Tirmidzi terhadapnya. Kemudian Ibnu Lahi'ah tidak sendirian dalam meriwayatkan dari Yazid sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan at-Tirmidzi, bahkan di*mutaba'ah* oleh Amr bin al-Harits pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1954. Amr ini adalah seorang yang *tsiqah* lagi hafizh dan termasuk perawi imam enam. Dan kesimpulannya, hati menjadi tenang untuk menshahihkan hadits tersebut dengan terkumpulnya jalurnya, apabila tidak bisa dikatakan shahih dari jalur yang pertama saja. Sekelompok ulama seperti al-Mundziri, al-Iraqi, al-Asqalani, al-Munawi, dan al-Albani lebih cenderung kepada pendapat tersebut.

mengingatkan sebagiannya sebagai berikut:

Telah sampai kabar kepada kami bahwa Qus bin Sa'idah dan Aktsam bin Shaifi berkumpul. Seorang di antara mereka berkata kepada sahabatnya, "Berapa banyak aib yang kamu dapatkan pada diri anak Adam?" Maka dia menjawab, "Ia lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan aib yang telah aku hitung di antaranya adalah delapan ribu aib, dan aku mendapatkan suatu sifat yang apabila anak cucu Adam menggunakannya, maka akan tertutuplah seluruh aib-aib tersebut." Dia bertanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Menjaga lisan."

Kami meriwayatkan dari Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله, dia berkata, "Barangsiapa yang menghitung-hitung ucapannya dari amalnya, niscaya ucapannya yang tidak penting baginya akan sedikit."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada muridnya ar-Rabi', "Wahai ar-Rabi', janganlah kamu berbicara tentang perkara yang tidak penting bagimu, karena apabila kamu berbicara satu kata, maka ia akan menguasaimu, sedangkan kamu tidak dapat menguasainya."

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak lama dipenjarakan (yakni dikekang) daripada lisan."

Dan yang lainnya berkata, "Perumpamaan lisan adalah seperti hewan buas, apabila kamu tidak mengikatnya, niscaya dia akan menerkammu."

Kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu al-Qasim al-Qusyairi رحمه الله dalam *Risalah*nya yang terkenal, dia berkata, "Diam adalah keselamatan, dan ia merupakan pokok perkara. Sedangkan diam pada waktunya merupakan sifat (baik) seseorang sebagaimana berbicara pada tempatnya merupakan sebaik-baik tabiat." Dia berkata, "Saya mendengar Abu Ali ad-Daqqaq رضي الله عنه berkata, 'Siapa yang berdiam diri dan tidak menegakkan kebenaran, maka dia adalah setan yang bisu'."

Dia juga berkata, "Adapun orang-orang yang giat menggembleng dirinya untuk lebih mengutamakan sifat diam adalah disebabkan pengetahuan mereka tentang adanya kerusakan dalam berbicara, kemudian isi pembicaraan yang dikandungnya; berupa menyenangkan diri sendiri dan menampakkan sifat untuk dipuji dan kecenderungan untuk berbeda di antara teman-temannya dengan ungkapan kata yang baik, dan kerusakan-kerusakan lainnya. Itulah sifat pemilik akhlak, ia

merupakan salah satu prinsip dasar bagi mereka dalam etika berinteraksi (di antara mereka) dan memperbaiki akhlak."

Dan di antara syair yang mereka lantunkan mengenai ini adalah:

*Jagalah lisanmu wahai manusia*

*Jangan sampai ia menggigitmu, karena ia adalah ular*

*Berapa banyak mayit di dalam kuburan*

*yang terbunuh karena lisannya*

*Padahal para pemberani pun takut berhadapan dengannya.*

Ar-Riyasyi ﷺ berkata,

*Demi (Allah yang menjaga) umurmu,*

*sesungguhnya di dalam dosaku terdapat kesibukan bagi diriku*

*sehingga melupakan dosa-dosa Bani Umayyah*

*penghisaban dosa-dosa mereka terserah kepada Tuhanku*

*Akhir ilmu tentang itu bukan diserahkan kepadaku*

*Aku tidak perlu dimudaratkan oleh apa yang telah mereka perbuat*

*Ketika Allah memperbaiki dosa yang ada pada diriku.*

❖❖❖

## BAB HARAMNYA GHIBAH DAN ADU DOMBA

Ketahuilah bahwa kedua perkara ini termasuk perbuatan yang paling buruk dan paling tersebar di antara manusia, sehingga mereka tidak selamat dari kedua keburukan itu kecuali hanya segelintir orang saja. Karena kebutuhan yang bersifat umum untuk berwaspada dari kedua sifat ini, maka saya memulai bab ini dengan pembahasan keduanya.

Ghibah adalah Anda membicarakan seseorang tentang suatu hal yang dibencinya, baik tentang badan, agama, dunia, jiwa, bentuk, akhlak, harta, anak, orangtua, suami (atau istri), pelayan, budak, atau surban, baju, gaya berjalan, gerak-gerik, keceriaan wajah, kekurangajaran, kecemberutan, dan keramahannya atau yang semisal itu, yang berhubungan dengannya, baik kamu menyebutkannya dengan lafazh dan tulisanmu, atau kamu mengisyaratkan, menunjuk kepadanya dengan matamu atau tanganmu, atau kepalamu atau yang semisal dengan itu.

Ghibah tentang badan, adalah seperti Anda mengatakan bahwa dia orang yang buta, pincang, kabur penglihatannya, botak, pendek, panjang, hitam, kuning dan seterusnya. Sedangkan ghibah tentang agama, adalah seperti Anda mengatakan bahwa dia fasik, pencuri, khianat, zhalim, melalaikan shalat, meremehkan najis, tidak berbakti kepada orangtua, tidak memberikan zakat pada orang yang berhak, tidak menjauhi ghibah.

Kemudian ghibah tentang dunia, adalah seperti Anda mengatakan bahwa dia tidak beradab, meremehkan manusia, menganggap orang lain tidak punya hak pada dirinya, banyak bicara, banyak makan dan tidur, tidur tidak pada waktunya, duduk tidak pada tempatnya, lalu ghibah yang berhubungan dengan orangtuanya, seperti ucapannya bahwa ayahnya fasik, orang Hindia, Nabathi, Negro, tukang sepatu, si penjual baju, penjual ternak, tukang kayu, tukang besi, tukang tenun. Sedangkan ghibah tentang akhlak seperti ucapanmu bahwa dia berakhlak jelek, sombong, riya`, selalu tergesa-gesa, pemaksa, loyo, lemah hati, sembrono, bermuka masam, tidak tahu malu, dan semisalnya.

Adapun ghibah tentang pakaian adalah seperti ucapan: yang gombrong lengan bajunya, panjang ekornya, kotor bajunya dan semisalnya. Dan sisanya dianalogikan dengan apa yang telah kami sebutkan.

Dan definisinya adalah, Anda menyebutkan tentang saudaramu dengan apa yang dia benci.

Imam Abu Hamid al-Ghazali telah menukil ijma' kaum Muslimin bahwa ghibah adalah kamu menyebutkan tentang orang lain dengan apa yang dia benci. Akan ada penjelasan hadits yang menegaskan hal tersebut.

Adapun *namimah* adalah, menceritakan perkataan sebagian orang kepada sebagian yang lain dengan tujuan menghasut (mengadu domba). Inilah penjelasan keduanya.

Adapun hukum keduanya adalah haram berdasarkan ijma' kaum Muslimin. Dan telah jelas dalil-dalil yang *sharih* (jelas) tentang keharamannya berdasarkan al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma'.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ﴾

*"Dan janganlah ada di antara kalian yang menggunjing sebagian yang*

*lain.*" (Al-Hujurat: 12).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١﴾

"*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.*" (Al-Humazah: 1).[1764]

Dia ﷻ juga berfirman,

﴿هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ۝١١﴾

"*Suka mencela, yang ke sana ke mari menyebarkan fitnah.*" (Al-Qalam: 11).

**{1069}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"*Tidaklah masuk surga orang yang suka mengadu domba.*"[1765]

**{1070}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ. قَالَ: (وَفِيْ رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ): بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ: أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, maka beliau bersabda, 'Mereka berdua sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar (menurut keduanya).' Perawi berkata –dan dalam riwayat al-Bukhari–, 'Pasti ia merupakan dosa besar.' Adapun salah seorang dari keduanya, maka dia menebarkan adu domba, sedangkan yang lainnya, dia tidak melindungi dirinya (dari cipratan) air kencingnya*[1766]."[1767]

---

1764 اَلْهَمَزَةُ bermakna; orang yang membicarakan aib orang lain dan menyakiti mereka pada saat ketidakhadiran mereka, sedangkan اَللَّمَزَةُ bermakna; orang yang mencela manusia dan menyakiti mereka pada saat kehadiran mereka. Dan اَلْهَمَزَةُ juga dapat bermakna; orang yang menyakiti manusia dengan perkataannya (yakni, pengumpat), sedangkan اَللَّمَزَةُ adalah orang yang menyakiti mereka dengan perbuatan dan tindak-tanduknya. Ada pendapat lain, tapi maknanya berkisar pada pendapat-pendapat ini.

1765 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrah min an-Namimah,* 10/472, no. 6056; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilzh Tahrim an-Namimah,* 1/101, no. 105.

1766 Melindungi diri dari (cipratan) kencing (اَلْإِسْتِتَارُ مِنَ الْبَوْلِ) maknanya adalah membuat penghalang yang menjaga antara dia dan air kencingnya, maksudnya adalah memperhatikan bersuci dari air kencing, dan menjaga diri dari percikannya.

1767 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Min al-Kaba`ir Alla Yastatir Min*

Saya katakan, Para ulama berkata, "Makna وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ *'keduanya tidak disiksa karena dosa besar'* maksudnya, tidak disiksa karena ada dosa besar menurut klaim mereka berdua, atau karena perkara yang sulit bagi keduanya untuk meninggalkannya."

{**1071**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

*"Apakah kalian tahu, apakah ghibah itu?" Mereka menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda, "Kamu menyebutkan tentang saudaramu dengan pembicaraan yang dia benci." Dikatakan kepada beliau, "Bagaimana pendapat Anda bila pada diri saudaraku itu memang benar apa yang aku ucapkan." Beliau bersabda, "Jika pada dirinya memang benar apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah mengghibahnya, dan jika tidak benar ada pada dirinya apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah melakukan tuduhan dusta padanya."*[1768]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

{**1072**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah beliau pada hari kurban di Mina pada waktu Haji Wada',

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟

*"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini. Ingatlah, apakah aku telah menyampaikan (dakwah ini)?"*[1769]

---

*Baulihi*, 1/317, no. 216; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Najasah al-Baul*, 1/240, no. 292.

[1768] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim al-Ghibah*, 4/2001, no. 2589; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah*, 2/685, no. 4874; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Ghibah*, 4/329, no. 1934; an-Nasa`i dalam *al-Kubra* no. 13985 *-at-Tuhfah.*

[1769] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Rubba Muballaghin Au'a Min Sami'in*, 1/157, no. 67; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Taghlizh Tahrim ad-Dima`*, 3/1305, no. 1679.

{1073} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Aisyah ﵂, dia berkata,

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا (قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ تَعْنِيْ: قَصِيْرَةً) فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً، لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ، لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا،[1770] فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

"*Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukuplah bagimu aib dari Shafiyah, demikian dan demikian –sebagian perawi berkata, 'Dia memaksudkan bahwa Shafiyah itu pendek'–. Maka beliau bersabda, 'Kamu telah mengucapkan satu kata yang kalau dicampur dengan air laut, niscaya ia mengeruhkannya'.*" *Aisyah ﵂ berkata,* "*Dan aku juga pernah menceritakan aib orang kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Aku tidak suka membicarakan aib manusia, walaupun aku mendapatkan (imbalan) ini dan itu'.*"[1771]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Saya katakan, "مَزَجَتْهُ" bermakna; mencampurinya sehingga dapat merubah rasa atau baunya karena terlalu busuk dan jeleknya dia.

Hadits ini termasuk hadits pencegah paling besar dari ghibah atau hadits pencegah ghibah yang paling besar. Dan saya tidak mengetahui satu hadits pun dari hadits-hadits yang ada yang dapat mencapai tingkatan ini dalam hal mencela ghibah.

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"*Dan tidaklah dia berucap menurut hawa nafsunya. Ia (al-Qur`an dan as-Sunnah yang disampaikannya) itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (An-Najm: 3-4).

Kami memohon kelembutan dan keselamatan kepada Allah Yang Mahamulia, dari segala yang dibenci.

---

[1770] Kalimat حَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا "*Saya telah menceritakan aib orang kepada beliau*" bermakna; saya menggambarkan bentuknya atau perkataannya atau perbuatannya, atau meniru-nirunya dengan maksud merendahkan dan mengejek.

[1771] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 742; Ahmad, 6/128, no. 136 dan 189; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah*, 2/685, no. 4875; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/660, no. 2502 dan 2503; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 283; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi'*, no. 204; dan al-Baihaqi 10/247: dari berbagai jalur, dari Sufyan, dari Ali bin al-Aqmar, dari Abu Hudzaifah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Mereka para perawi Muslim yang *tsiqah*, maka *sanad*nya shahih berdasarkan syaratnya, dan ia mempunyai jalur yang lain menurut al-Khara`ithi, no. 203; dan at-Tirmidzi telah menshahihkannya, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi, dan al-Albani menyetujuinya.

**{1074}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ.

'*Ketika aku diangkat (ke langit pada peristiwa Isra' Mi'raj), aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakar wajah dan dada mereka.' Maka aku bertanya, 'Siapakah mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah kaum yang memakan daging manusia (maksudnya, melakukan ghibah), dan merusak kehormatan mereka (dengan ghibah)'.*"[1772]

**{1075}** Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Sa'id bin Zaid ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِيْ عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ.

"*Sesungguhnya riba yang paling diharamkan adalah memanjangkan lisan dalam menggunjing kehormatan seorang Muslim tanpa alasan yang benar.*"[1773]

**{1076}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَخُوْنُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ

[1772] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/224; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah,* 2/685, no. 4878 dan 4879; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt* no. 165; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`,* no. 193; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6716; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 560: dari jalur Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'ad dan Abdurrahman bin Jubair, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.
Dan *sanad* ini shahih berdasarkan syarat Muslim; Abu Dawud telah menyebutkannya bahwa ia muncul dari salah satu jalur *sanad* secara *mursal,* dan ia tidak membuat cela, karena mayoritas riwayat dan paling shahihnya adalah *maushul.* Maka hukumnya adalah *maushul* sebagaimana dimaklumi. Oleh karena itu, al-Iraqi berkata, "*Sanad*nya adalah yang paling shahih." Al-Albani menshahihkannya.

[1773] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/190; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 8/108 secara *mu'allaq;* Abu Dawud, *Ibid,* 4876; al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh,* 1/292; ath-Thabrani, 1/154, no. 357; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6710: dari jalur Abu al-Yaman, Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain telah menceritakan kepada kami, Naufal bin Musahiq telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Zaid ﷺ dengan hadits tersebut.
Mereka semua berderajat *tsiqah* dan merupakan para perawi asy-Syaikhain, kecuali Naufal, dia seorang yang *tsiqah* dan terhormat. Mereka telah memperbincangkan riwayat Abu al-Yaman dari Syu'aib, dan bahwa mayoritasnya diambil dengan cara *munawalah,* namun ini tidak membuat cela, karena *munawalah* itu dijadikan pedoman oleh mayoritas ahli ilmu. Maka hadits tersebut shahih. Al-Mundziri dan al-Haitsami menyatakan para perawi *sanad*nya *tsiqah,* dan al-Albani menshahihkannya.

حَرَامٌ، عِرْضُهُ وَمَالُهُ، وَدَمُهُ. اَلتَّقْوَى هَا هُنَا. بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

*"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, maka dia tidak boleh mengkhianati, membohongi, dan menelantarkannya. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram; kehormatan, harta, dan darahnya. Takwa itu terletak di sini (di dada). Hendaklah seseorang berhenti dari perbuatan buruk, yakni, menghina saudaranya sesama Muslim."*[1774]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Saya katakan, Alangkah besarnya manfaat hadits ini dan alangkah banyak faidahnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

❖❖❖

# BAB PENJELASAN PERKARA-PERKARA PENTING YANG BERKAITAN DENGAN BATASAN GHIBAH

Kami telah mengemukakan dalam bab terdahulu bahwa ghibah adalah kamu menyebutkan tentang seseorang yang di dalamnya mengandung perkataan yang dia benci, baik kamu menyebutnya dengan lafazhmu, tulisanmu, atau kamu mengisyaratkan dan menunjuk kepadanya dengan matamu atau tanganmu atau kepalamu. Dan patokannya adalah, segala sesuatu yang kamu gunakan untuk memahamkan orang lain tentang kekurangan orang Muslim lainnya, maka dia adalah ghibah yang diharamkan.

Termasuk dalam kategori ini adalah meniru-niru gerakan dengan berjalan terpincang-pincang atau menganggguk-anggukkan kepala atau gerakan-gerakan selain itu dengan maksud menirukan bentuk gerakan orang yang mempunyai kekurangan pada gerakan tersebut, semua itu haram tanpa ada perbedaan pendapat tentangnya.

Dan termasuk ghibah adalah apabila seorang penulis buku menyebutkan pribadi seseorang dengan penyebutan namanya di dalam buku seraya berkata, "Seseorang berkata demikian" dengan tujuan untuk

---

[1774] An-Nawawi luput bahwa hadits ini juga terdapat dalam riwayat Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulm al-Muslim*, 4/1986, no. 2564, dengan rangkaian kalimat yang sebagiannya dikedepankan dan diakhirkan, sedangkan yang sesuai dengan susunan ini adalah riwayat at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Syafaqah al-Muslim ala al-Muslim*, 4/325, no. 1927.

memperlihatkan kekurangan dan kejelekannya, maka hal tersebut hukumnya haram. Apabila yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang kesalahannya agar tidak ditiru, atau penjelasan kelemahannya dalam ilmu agar tidak tertipu dengannya dan diterima pendapatnya, maka hal ini bukanlah ghibah, bahkan ia merupakan nasihat yang wajib yang diberi pahala dalam pelaksanaannya apabila dimaksudkan demikian.[1775] Begitu pula apabila seorang penulis atau yang lainnya berkata, "Suatu kaum atau jamaah berkata begini, dan hal ini adalah kekeliruan atau kesalahan atau kebodohan dan kelalaian serta semisalnya," maka hal tersebut bukanlah ghibah. Karena ghibah adalah menyebutkan aib pada orang tertentu atau menyebutkan aib jamaah tertentu."

Yang termasuk ghibah yang diharamkan adalah perkataan Anda, "Sebagian orang berbuat ini, atau sebagian *fuqaha*, atau sebagian orang yang menuntut ilmu, atau sebagian *mufti*, atau sebagian orang yang dikenal shalih, atau orang yang menganggap dirinya zuhud, atau sebagian orang yang melewati kita hari ini, atau sebagian orang yang kita lihat atau semisalnya" apabila orang yang diajak bicara memahami maksudnya.

Dan yang termasuk di dalamnya adalah ghibah terhadap para ahli fikih dan ahli ibadah. Mereka disindir dengan ghibah yang berbentuk sindiran yang dapat dipahami dengan jelas, maka dikatakan bagi salah seorang di antara mereka, "Bagaimana keadaan si fulan?" Maka dia menjawab, "Semoga Allah memperbaiki kita, semoga Allah mengampuni kita, semoga Allah membaikkannya, kami memohon kesehatan kepada Allah, kami memuji Allah, kami berlindung kepada Allah dari keburukan, Allah mengampuni kita dari rasa malu, semoga Allah menerima taubat kita, atau yang semisalnya, yang dapat dipahami maksud pencelaannya". Maka semua itu adalah ghibah yang diharamkan. Demikian pula apabila dia berkata, "Fulan diuji dengan sesuatu yang

---

[1775] Ini adalah ucapan yang lurus, tidak ada cacat di dalamnya, akan tetapi banyak yang dirancukan oleh Iblis terhadap para penulis, pengarang, dan ahli ilmu, sehingga terus berkutat dalam menjelekkan sebagian dari mereka pada sekian banyak lembar buku dengan gambaran yang lebih dekat kepada balas dendam pribadi daripada untuk nasihat dan didorong oleh kepentingan syar'i. Di antara mereka ada yang hanya mencari kesalahan dan ketergelinciran para ahli ilmu dahulu dan kontemporer, walaupun kesalahannya sedikit dan remeh, maka dia menyalakan dan mengobarkan apinya sebagai ungkapan riya`, *sum'ah* dan sebagai pengumuman kepada manusia serta mencari popularitas di hadapan orang-orang yang tidak mempunyai akal karena kejahilan, dan para penuntut ilmu yang setengah-setengah, yang mudah tertipu dengan (tipu daya) seperti ini. Selanjutnya pembicaraan tersebut memanjang berikut kerusakan dan penyakit hati yang ada di dalamnya. Dan orang yang *ma'shum* adalah orang yang dijaga dan diselamatkan oleh Allah dari terjerumus bersama orang-orang yang terjerumus.

kita semua diuji dengannya, atau tidak mempunyai alasan dalam hal ini, masing-masing dari kita melakukan hal ini."

Ini adalah beberapa contoh saja, apabila tidak demikian maka batasan ghibah adalah usahamu memahamkan orang yang diajak bicara tentang aib seseorang sebagaimana pembahasan terdahulu. Semua ini sudah maklum yang diambil dari kandungan hadits yang kami sebutkan pada bab sebelum ini dari *Shahih Muslim* dan selainnya tentang batasan ghibah. *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal:** Ketahuilah bahwa sebagaimana ghibah diharamkan bagi orang yang membicarakannya, maka haram juga bagi orang yang mendengarnya untuk menyimak dan menyetujuinya.

Orang yang mendengar orang lain mulai berghibah yang diharamkan, maka wajib baginya untuk melarangnya apabila tidak dikhawatirkan terjadi "mudarat yang nyata".[1776] Apabila dia takut terjadi mudarat, maka dia harus mengingkarinya dengan hatinya dan meninggalkan majelis tersebut jika memungkinkan. Dan apabila dia mampu mengingkarinya dengan lisannya, atau menghentikan ghibah dengan pembicaraan yang lain, maka dia harus melakukannya. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia telah melakukan maksiat.

Apabila dia berkata dengan lisannya, "Diamlah," namun di dalam hatinya berkeinginan untuk melanjutkannya, maka Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Hal tersebut adalah nifak yang tidak mengeluarkannya dari dosa, karena dia harus membencinya dengan hatinya". Ketika dia terpaksa berada di dalam majelis tersebut yang di dalamnya terdapat ghibah, dan dia tidak mampu untuk mengingkarinya, atau dia mengingkari namun tidak diterima, dan tidak memungkinkan baginya untuk memisahkan diri, maka dia diharamkan untuk mendengar dan menyimak ghibah tersebut, akan tetapi hendaklah dia berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya atau hatinya (saja), atau menebusnya dengan (mendengar) masalah lain yaitu dengan sibuk menyimaknya, sehingga aktivitas "mendengarnya" tidak membahayakannya, tanpa berusaha untuk mendengarkan atau menyimak pada kondisi yang disebutkan ini.

---

[1776] Dia menyebutkan "mudarat yang nyata" adalah untuk menjaga mudarat yang diduga lemah atau ringan yang tidak dianggap sebagai mudarat pada hakikatnya, seperti ikut nimbrung dalam omongan famili dan teman yang ditakutkan akan berpaling jika dia memberi nasihat kepada mereka."

Apabila setelah itu memungkinkan baginya untuk meninggalkan majelis, sedangkan mereka meneruskan berghibah dan lainnya, maka wajib baginya untuk meninggalkan majelis tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Apabila engkau (wahai Rasul) melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), maka setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim.*" (Al-An'am: 68).

Kami meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham رحمه الله, bahwasanya dia pernah diundang ke suatu acara resepsi pernikahan, maka dia datang lalu mereka membicarakan seseorang yang tidak mendatangi mereka seraya berkata, "Dia adalah orang yang (badannya) berat, sehingga tidak datang." Maka Ibrahim berkata, "Aku sendiri melakukan perbuatan ghibah ini, karena aku telah menghadiri tempat yang di dalamnya manusia dighibahi." Maka dia keluar dan tidak makan selama tiga hari.

Di antara syair yang mereka lantunkan dalam kaitan ini adalah,

*Jagalah pendengaranmu dari mendengarkan yang buruk*

*Sebagaimana kamu menjaga lisan dari membicarakannya*

*Karena kamu ketika mendengarkan sesuatu yang buruk*

*Adalah teman bagi orang yang berbicara buruk itu,*

*maka berhati-hatilah.*

❁❁❁

# BAB PENJELASAN PERKARA-PERKARA YANG MENCEGAH GHIBAH DARI DIRINYA

Ketahuilah bahwa dalam bab ini terdapat dalil yang banyak dari al-Kitab dan as-Sunnah, akan tetapi saya membatasinya dengan memberi isyarat pada beberapa kalimat, maka barangsiapa yang diberi taufik, dia akan bermawas diri darinya, dan barangsiapa yang tidak demikian, maka dia tidak akan takut, sekalipun dengan kitab yang berjilid-jilid.

Pokok pembahasannya adalah, dia menampakkan pada dirinya sesuatu yang kami sebutkan berupa nash-nash yang mengharamkan ghibah, kemudian dia memikirkan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

*"Tidak ada suatu kata yang dia ucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (Qaf: 18).

Dan FirmanNya,

﴿ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

*"Dan kalian menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu adalah masalah besar."* (An-Nur: 15)

Dan apa yang telah kami sebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ.

*"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat (buruk) yang dimurkai Allah ﷻ, yang dia tidak mencernanya sama sekali, dia jatuh ke dalam Neraka Jahanam karenanya."*

Dan hadits-hadits yang semisalnya yang telah kami kemukakan dalam "Bab Menjaga Lisan dan Bab Ghibah. Dan termasuk hal tersebut adalah perkataan mereka, "Allah bersamaku, Allah melihatku."

Dari al-Hasan al-Bashri رحمه الله bahwa seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu mengghibahiku," maka dia menjawab, "Tidaklah derajatmu cukup pantas bagiku, agar aku menetapkanmu mendapatkan kebaikanku (dengan mengghibahimu)."

Kami meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak رحمه الله, dia berkata, "Kalau seandainya aku mengghibahi seseorang, maka aku akan mengghibahi kedua orangtuaku, karena keduanya adalah yang paling berhak terhadap kebaikanku."

❖❖❖

# BAB PENJELASAN TENTANG GHIBAH YANG DIBOLEHKAN

Ketahuilah bahwa walaupun ghibah diharamkan, namun dalam keadaan yang bertujuan untuk kemaslahatan ia dibolehkan.

Dan yang membuatnya menjadi boleh adalah tujuan yang benar menurut syariat yang tak mungkin bisa dicapai kecuali dengannya, dan hal tersebut adalah salah satu dari enam sebab:[1777]

◆ *Pertama,* pengaduan, maka boleh bagi orang yang dizhalimi mengadu kepada penguasa atau hakim atau selain keduanya yang mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengambil haknya dari orang yang menzhaliminya, maka dia boleh berkata bahwa seseorang menzhalimiku dan berbuat ini kepadaku, dan mengambil milikku ini dan sebagainya.

◆ *Kedua,* meminta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat kepada kebenaran. Maka dia mengatakan kepada orang yang kekuasaannya diharapkan mampu memberantas kemungkaran, "Si fulan mengerjakan hal ini, maka berilah peringatan kepadanya dari perbuatan tersebut," dan semisalnya, sehingga maksudnya adalah bertawasul untuk menghilangkan kemungkaran; namun apabila tidak bermaksud demikian maka hukumnya haram.

◆ *Ketiga,* meminta fatwa, dengan mengatakan kepada mufti misalnya, "Ayahku atau saudaraku atau si Fulan telah menzhalimiku dengan ini, maka apakah dia berhak atas hal tersebut atau tidak? Bagaimana caraku agar selamat dari perbuatan tersebut, bagaimana caraku mendapatkan hakku, dan mencegah kezhaliman terhadapku?" Dan yang semisalnya. Begitu pula perkataannya, "Istriku berbuat begini kepadaku, atau suamiku berbuat begini dan semisalnya". Maka ghibah dalam hal ini boleh untuk suatu kebutuhan, akan tetapi yang lebih berhati-hati adalah hendaklah mengucapkan, "Apa pendapat Anda tentang seseorang yang tingkah lakunya begini? Dan sebagainya". Karena ia menyampaikan tujuan tanpa menunjuk seseorang, dan bersama dengan itu maka penunjukan seseorang adalah boleh, berdasarkan hadits Hindun yang akan kami kemukakan *insya Allah.* Dan ucapannya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ...

"*Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki*

---

[1777] Para Ahli Ilmu telah merangkaikannya dalam sebait syair:
*Mencela itu bukanlah ghibah dalam enam perkara:*
*Pihak yang mengadukan kezhaliman, pihak yang memperkenalkan, pemberi peringatan*
*Pelaku kefasikan yang terang-terangan, pihak yang meminta fatwa*
*Dan orang yang meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran*

*yang pelit...,*" namun Rasulullah ﷺ tidak melarangnya."[1778]

◆ *Keempat,* memberi peringatan terhadap kaum Muslimin dari suatu kejahatan dan nasihat bagi mereka. Dan hal itu terdiri dari beberapa segi:

**Di antaranya,** menjelekkan orang-orang tercela (*al-Majruhin*) dari para perawi hadits dan para saksi. Hal itu boleh dilakukan berdasarkan ijma' kaum Muslimin, bahkan wajib untuk suatu kebutuhan.

**Di antaranya,** apabila seseorang minta pendapat kepada Anda dalam hubungan kekerabatan, perserikatan, atau dalam menyimpankan (barang) untuknya atau menyimpankan barang kita padanya atau dalam bermuamalah dengannya pada selain itu, maka wajib bagi Anda untuk menyebutkan apa yang Anda ketahui tentangnya sebagai bentuk nasihat. Apabila tujuannya tercapai hanya sekedar dengan perkataanmu, "Kamu tidak sepantasnya bermuamalah atau berkerabatan dengannya, atau janganlah kamu melakukan ini, dan sebagainya," maka kamu tidak boleh memberikan keterangan lebih dengan menyebutkan segala kejelekannya. Namun apabila tujuannya tidak tercapai kecuali dengan keterusterangan tentang jati dirinya, maka sebutkanlah dengan jelas.

**Dan di antaranya juga,** apabila kamu melihat orang yang membeli seorang budak yang dikenal suka mencuri, atau berzina, atau minum minuman keras, atau selainnya, maka wajib bagimu untuk menjelaskan keadaan tersebut kepada pembeli apabila dia belum mengetahuinya, dan tidak hanya khusus tentang itu, bahkan setiap orang yang mengetahui cacat pada barang dagangannya, maka dia wajib menjelaskannya kepada pembeli apabila dia belum mengetahuinya.

**Di antaranya juga,** apabila Anda melihat seorang yang faqih berulang kali datang kepada ahli bid'ah atau orang fasik dan mengambil ilmu darinya, dan kamu takut hal tersebut akan membahayakan faqih tersebut, maka kamu wajib menasihatinya dengan menjelaskan keadaannya dan disyaratkan dengan maksud memberi nasihat. Dan ini termasuk perkara yang sering terjadi kesalahan di dalamnya. Terkadang pembicara termotivasi oleh sifat iri hati atau setan merancukan perkaranya dan diilusikan kepadanya bahwa hal tersebut merupakan nasihat dan bentuk kasih sayang, maka hendaklah kita memperhatikan hal tersebut dengan cerdas.

---

[1778] Akan dibahas pada no. 1081.

**Di antaranya**, ada seseorang yang memiliki wewenang, namun dia tidak mengerjakan tugasnya sebagaimana mestinya, baik karena dia tidak kapabel pada kedudukan tersebut, atau dia seorang yang fasik atau berlaku lalai dan semacamnya; maka wajib untuk menyebutkan keadaan tersebut kepada orang yang memiliki wewenang umum agar mencopotnya dan mengangkat orang yang berkompeten, atau agar dia mengetahui kondisi bawahannya agar dia mengaturnya sesuai dengan kondisinya dan tidak tertipu dengannya, dan hendaklah dia berusaha menganjurkannya agar beristiqamah atau mencari penggantinya.

◊ *Kelima*, seorang yang terang-terangan melakukan kefasikan atau kebid'ahan, seperti orang yang terang-terangan meminum khamar, menindas orang-orang dan mengambil pungutan liar dan pajak harta secara zhalim, dan mengurus perkara yang batil, maka dia boleh menyebutkan perbuatannya yang dilakukan secara terang-terangan, namun dia diharamkan menyebutkan aib lainnya, kecuali ada sebab lain yang memperbolehkannya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

◊ *Keenam*, pengenalan atau identifikasi, apabila seseorang terkenal dengan sebuah gelar, seperti; orang yang kabur penglihatannya (*al-A'masy*), yang pincang (*al-A'raj*), yang tuli (*al-Asham*), yang buta (*al-A'ma*), yang juling (*al-Ahwal*), yang pesek hidungnya (*al-Afthas*), dan sebagainya, maka boleh menyebutnya secara jelas seperti itu dengan niat untuk identifikasi, dan haram mengatakannya dengan tujuan memperlihatkan kekurangan. Seandainya memungkinkan identifikasi dengan selainnya, maka itulah yang lebih utama.

Inilah enam sebab dibolehkannya ghibah, yang disebutkan para ulama dari perkara-perkara yang dibolehkan dalam berghibah sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan.

Di antara orang yang menetapkan hal ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya`* dan ulama lainnya, dan dalil-dalilnya sangat jelas berupa hadits-hadits shahih yang masyhur, dan mayoritas sebab-sebab ini disepakati kebolehannya dalam berghibah.

**{1077}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1779] dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: اِئْذَنُوْا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ.

[1779] *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min Ightiyab Ahl al-Fasad wa ar-Riyab*, 10/471, no. 6054; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Mudarat Man Yattaqi Fuhsyahu*, 4/2002, no. 2591.

*"Bahwasanya seseorang meminta izin berkunjung kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Izinkanlah dia; dia ini adalah seburuk-buruk saudara dalam satu keluarga'."*[1780]

Al-Bukhari berhujjah dengannya atas dibolehkannya melakukan ghibah terhadap orang yang suka berbuat kerusakan dan orang yang seringkali ragu.

**{1078}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهٰذَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوْسَى، لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

*"Rasulullah ﷺ pernah membagi-bagikan hasil rampasan perang. Maka seorang laki-laki dari Anshar berkomentar, 'Demi Allah, Muhammad tidak menginginkan Wajah Allah ﷻ dengan pembagian ini (maksudnya tidak adil).' Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ lalu mengabarkannya kepada beliau. Maka wajah beliau berubah seraya bersabda, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Musa, (karena) dia telah disakiti lebih banyak daripada ini, namun dia bersabar'."*

Dalam sebagian riwayatnya, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Maka aku berkata, 'Setelah ini saya tidak akan melaporkan sebuah pembicaraan pun kepada beliau'."[1781]

Saya katakan, "Al-Bukhari berhujjah dengannya tentang bolehnya seseorang memberitahu saudaranya tentang celaan yang diucapkan untuknya."

**{1079}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1782] dari Aisyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا.

*"Aku tidak menduga fulan dan fulan mengetahui sesuatu pun dari agama kita."*

Al-Laits bin Sa'ad, salah seorang rawi hadits ini berkata, "Kedua laki-laki tersebut adalah termasuk di antara orang-orang munafik."

[1780] بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ maknanya; orang ini adalah yang paling buruk dari kaum laki-laki keluarganya.
[1781] Hal ini telah dikemukakan pada no. 994.
[1782] *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min azh-Zhan,* 10/485, no. 6067.

﴾**1080**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ سَفَرٍ، فَأَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: لَا تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِهِ، وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ، لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ بِذٰلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى تَصْدِيْقَهُ: ﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ ...﴾.

"*Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah safar, lalu di tengah perjalanan orang-orang mengalami kesulitan ekonomi. Maka Abdullah bin Ubay berkomentar, 'Janganlah memberi nafkah kepada orang yang berada di sisi Rasulullah sehingga mereka berpaling dari sisinya.' Lalu dia berkata, 'Jika kita telah pulang ke Madinah, niscaya orang yang mulia benar-benar akan mengusir orang yang hina darinya.' Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan mengabarkan tentang hal tersebut kepada beliau. Maka beliau menulis surat kepada Abdullah bin Ubay...*" dan dia menyebutkan hadits ini secara lengkap. "*Dan Allah ﷻ menurunkan ayat yang membenarkannya, 'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu....'* (Al-Munafiqun: 1)."[1783]

﴾**1081**﴿ Dalam *ash-Shahih* terdapat hadits Hindun, istri Abu Sufyan ﷺ dan ucapannya kepada Nabi ﷺ,

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ.

"*Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang pelit.*"[1784]

﴾**1082**﴿ Dan hadits Fathimah binti Qais ﷺ,[1785] yang Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ، وَأَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ.

"*Adapun Mu'awiyah, maka dia seorang fakir yang tidak mempunyai harta, sedangkan Abu Jahm, maka dia tidak pernah meletakkan tongkatnya*

[1783] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, al-Munafiqin (Idza Ja`aka al-Munafiqun)*, 8/644, no. 4900; dan Muslim, *al-Munafiqin*, 4/2140, no. 2772.

[1784] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Man Ajra Amra al-Amshar 'ala Ma Yata'arafun*, 4/405, no. 2211; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyyah, Bab Qadhiyyah Hind*, 3/1338, no. 1714.

[1785] Dalam riwayat Muslim, *Kitab ath-Thalaq, Bab al-Muthallaqah Tsalatsan*, 2/1114, no. 1480.

*dari atas bahunya (yakni, suka memukuli istri-istrinya).*"[1786]

❖❖❖

# BAB PERINTAH BAGI SESEORANG YANG MENDENGAR GHIBAH TERHADAP SYAIKHNYA ATAU SAHABATNYA ATAU YANG LAINNYA AGAR MENCEGAH DAN MENOLAKNYA

Ketahuilah, bahwa bagi orang yang mendengar ghibah terhadap seorang Muslim, hendaklah dia menyangkal dan mencegah orang yang mengatakannya. Apabila dia tidak bisa mencegahnya dengan perkataan, maka dia mencegahnya dengan tangannya, apabila dia tidak bisa mencegahnya dengan tangan atau lisan, maka hendaklah dia meninggalkan majelis tersebut.

Apabila dia mendengar ghibah terhadap syaikhnya atau yang lainnya dari orang yang mempunyai hak atas dirinya, atau dia merupakan orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan, maka perhatian terhadap apa yang telah kami kemukakan tersebut lebih besar.

﴿**1083**﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang mencegah (terjadinya ghibah) terhadap kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada Hari Kiamat.*"[1787]

---

[1786] Kata صُعْلُوْكٌ bermakna; fakir, tidak mempunyai harta. Sedangkan لَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ "*tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya*" bermakna; sindiran terhadapnya tentang seringnya memukuli wanita.

[1787] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/450; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab adz-Dzabb an 'Irdhi al-Muslim*, 4/327, no. 1931; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 250; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7635: dari jalur Abu Bakar an-Nahsyali, dari Marzuq Abu Bakar, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

Di dalam *sanad* ini terdapat masalah, apabila Marzuq ini adalah Abu Bakar at-Taimi, maka dia *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan riwayat an-Nahsyali, dan inilah haditsnya. Apabila dugaan al-Asqalani benar –dan dia adalah rawi yang kuat–, bahwa dia adalah Abu Bukair al-Mu'adzdzin at-Taimi, maka dia *shaduq*, haditsnya hasan. Bagaimanapun kondisinya, ia telah di*mutaba'ah*, maka Ahmad meriwayatkannya, 6/449; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 239; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7636: dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Syahr, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut. Dan hadits ini dhaif karena berkumpulnya Laits dan Syahr di dalamnya, akan tetapi ia tetap dianggap dengannya.

Dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 7/257 meriwayatkannya dari jalur Mis'ar bin Kidam,

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

❮**1084**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dalam hadits Itban ﷺ, dalam haditsnya yang panjang dan masyhur, dia berkata,

قَامَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي، فَقَالُوْا: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُلْ ذٰلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يُرِيْدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"*Nabi ﷺ berdiri untuk shalat. Mereka bertanya, 'Di mana Malik bin ad-Dukhsyum?' Maka seorang laki-laki berkata, 'Dia itulah munafik yang tidak mencintai Allah dan RasulNya.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu mengatakan demikian, tidakkah kamu melihatnya telah mengikrarkan 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah', yang dengan itu dia mengharapkan Wajah Allah'.*"[1788]

❮**1085**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1789] dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, bahwa A'idz bin Amr –dan dia termasuk sahabat Rasulullah ﷺ– masuk ke rumah Ubaidullah bin Ziyad seraya berkata,

أَيْ بُنَيَّ، إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ. فَقَالَ لَهُ: اِجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ؟ إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِيْ غَيْرِهِمْ.

"*Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya sejelek-jelek pemerintah adalah yang diktator, maka jauhkanlah dirimu untuk menjadi salah seorang dari mereka.' Maka dia berkata, 'Duduklah karena kamu hanya orang kecil (dari kalangan) sahabat Muhammad*

dari Aun bin Abdullah, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda`. Dan *sanad* ini kuat, kalau bukan karena jalur *sanad* menuju Mis'ar itu dhaif.

Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 206 –*Muntakhab*; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7634: dari jalur Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Ibnu Abi ad-Darda`, dari ayahnya. Dan ini juga benar untuk dijadikan pedoman.

Tidak diragukan lagi bahwa jalur-jalur ini memberikan kekuatan terhadap hadits tersebut dengan sebab berkumpulnya, sehingga ia paling minimalnya berderajat hasan dengan berkumpulnya jalur-jalur tersebut. Bahkan bisa jadi lebih tinggi daripada hasan, *insya Allah.* Apalagi ia mempunyai *syawahid.* At-Tirmidzi, al-Mundziri dan al-Haitsami menghasankannya, sedangkan al-Albani menshahihkannya.

[1788] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Masajid Fi al-Buyut,* 1/519, no. 425; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab ar-Rukhshah fi at-Takhalluf an al-Jama'ah,* 1/455, no. 33.

[1789] *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil,* 3/1461, no. 1830.

ﷺ.' *Maka dia menjawab, 'Apakah pada generasi sahabat terdapat orang kecil yang tidak memiliki keutamaan (Nukhalah). Sesungguhnya orang kecil yang tidak memiliki keutamaan adalah sesudah mereka, dan berada dalam generasi selain mereka'.*"[1790]

**{1086}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dalam haditsnya yang panjang pada kisah taubatnya, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوْكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِيْ عِطْفَيْهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ﷺ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

*"Rasulullah ﷺ bersabda dalam keadaan duduk di tengah sekelompok sahabat di Tabuk, 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?' Maka seorang laki-laki dari Bani Salimah berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh kedua selendangnya dan terlena oleh kekaguman pada dirinya.' Maka Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata kepadanya, 'Alangkah jeleknya perkataan yang kamu ucapkan. Demi Allah, wahai Rasulullah, tidaklah kami mengetahui pada dirinya melainkan kebaikan saja.' Maka Rasulullah ﷺ diam."*[1791]

Saya katakan, "عِطْفَاهُ" bermakna; kedua sisinya. Ini merupakan isyarat kepada kekagumannya terhadap dirinya sendiri.

**{1087}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah ﷺ, keduanya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang menghinakan seorang Muslim pada suatu sisi yang (biasanya) menjadi sasaran direndahkannya kehormatannya dan dicelanya harga dirinya, melainkan Allah akan menghinakannya pada suatu tempat yang dia menginginkan pertolonganNya. Dan tidaklah seseorang menolong seorang Muslim pada suatu sisi yang harga dirinya dicela dan kehormatannya direndahkan, melainkan Allah akan menolongnya pada tempat yang dia menginginkan pertolonganNya'."[1792]

[1790] الرِّعَاءُ jamak dari رَاعٍ , sedangkan الْحُطَمَةُ bermakna; orang yang keras dalam menggiring, mengatur, dan mengarahkan untanya. Ini adalah perumpamaan bagi pemimpin yang jahat.

[1791] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Hadits Ka'ab bin Malik,* 8/113, no. 4418; dan Muslim dalam *Kitab at-Taubah, Bab Hadits Ka'ab wa Shahibaih,* 4/2120, no. 2769.

[1792] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/30; al-Bukhari *at-Tarikh,* 1/347; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Radda an Muslim Ghibatan,* 2/687, no. 4884; ath-Thabrani dalam

{1088} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Mu'adz bin Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ (أُرَاهُ قَالَ)، بَعَثَ اللهُ تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ شَيْنَهُ بِهِ، حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"*Barangsiapa melindungi seorang Mukmin dari (gangguan) seorang munafik –saya menduga dia berkata–, niscaya Allah akan mengutus seorang malaikat yang menjaga dagingnya dari api Neraka Jahanam pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa menuduh seorang Muslim dengan suatu aib dengan maksud mencelanya, niscaya Allah akan menahannya di atas jembatan Jahanam sehingga dia keluar dari (dosa, akbiat) perkataan yang diucapkannya.*"[1793]

❖❖❖

# BAB GHIBAH DENGAN HATI

Ketahuilah bahwa prasangka buruk itu hukumnya haram, seperti ghibah dengan perkataan. Jadi sebagaimana haramnya kamu

*al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8637; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 8/189; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7632: dari jalur al-Laits bin Sa'ad, Yahya bin Sulaim bin Zaid telah menceritakan kepadaku, dia mendengar Isma'il bin Basyir, saya mendengar Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah al-Anshari dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *Illat*: *Pertama,* perselisihan mereka tentang ash-Shahabi; dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* "Saya mendengar Jabir bin Abdullah dan Abu Ayyub al-Anshari". Dan ini walaupun bukan cacat, akan tetapi menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak terjaga (*mahfuzh*)". *Kedua, jahalah*nya Isma'il bin Basyir, akan tetapi pada riwayat al-Bukhari, dia ditemani dengan Ubaidullah bin Abdullah bin Umar dan Uqbah (konon dikatakan Utbah) bin Syaddad. *Ketiga,* ke*majhul*an Yahya bin Sulaim, dan inilah yang paling kuat. Inilah pokok kedhaifan hadits ini. Al-Albani telah mendhaifkannya.

[1793] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 686; Ahmad, 3/441; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/377; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Radda an Muslim Ghibatan,* 2/687, no. 4883; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 248; ath-Thabrani, 20/194, no. 433; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7631; al-Baghawi, no. 3527; dan al-Ashbahani, no. 2203: dari jalur Yahya bin Ayyub, (dari Abdullah bin Sulaiman), dari Isma'il bin Yahya al-Ma'afiri, dari Sahl bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *illat*: Yahya bin Ayub seorang yang jujur, tapi kadang dia keliru; Abdullah bin Sulaiman seorang yang jujur tapi terkadang melakukan kekeliruan; Isma'il bin Yahya *majhul;* Sahl bin Mu'adz, mereka berselisih tentangnya. Secara umum haditsnya tidak mengapa untuk dijadikan hujjah, akan tetapi bagian pertama darinya terdapat *syahid* yang hasan dari hadits Asma` binti Yazid dalam riwayat Ahmad, 6/461, dan pada bagian kedua terdapat *syahid* yang shahih dari hadits Ibnu Umar ﷺ pada Abu Dawud, no. 3597, maka dia hasan dengan keduanya *insya Allah.* Al-Albani telah mendhaifkannya dalam *Shahih al-Jami'*, kemudian dia menshahihkannya dalam *Shahih Abu Dawud. Wallahu a'lam.*

membicarakan kejelekan orang lain, maka haram pula kamu berbicara dengan dirimu sendiri tentang hal tersebut dan berprasangka buruk dengannya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ ﴾

"*Jauhilah banyak dari prasangka.*" (Al-Hujurat: 12).

**{1089}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"*Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah pembicaraan yang paling dusta.*"[1794]

Hadits-hadits yang semakna dengan yang telah saya sebutkan sangatlah banyak, dan maksudnya adalah (larangan) meyakinkan hati (untuk berprasangka) dan menghukumi orang lain dengan keburukan. Sedangkan sesuatu yang terbetik dalam pikiran dan bisikan jiwa apabila tidak menetap dan tidak berlangsung terus-menerus pada pemiliknya, maka ia dimaafkan berdasarkan kesepakatan para ulama; karena ketika terjadinya, ia tidak mempunyai pilihan lain serta tidak ada jalan untuk melepaskan diri darinya.

**{1090}** Inilah maksud (dari ghibah dengan hati) berdasarkan hadits dalam *ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mengampuni bagi umatku apa yang terlintas di dalam hatinya selama dia tidak membicarakan atau melakukannya.*"[1795]

Para ulama berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang terlintas dan yang tidak menetap, baik yang terlintas itu berupa kalimat ghibah, kufur atau selainnya. Maka barangsiapa yang terlintas suatu kekufuran (dalam hatinya), sekedar terlintas tanpa disengaja terjadi, kemudian dia mengalihkannya dengan seketika maka dia bukanlah kafir dan tidak

[1794] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab La Yakhthub 'ala Khithbah Akhih,* 9/198, no. 5143; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulm al-Muslim,* 4/1987, no. 2563 dan 2564.

[1795] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Itqu, Bab al-Khatha` wa an-Nisyan,* 5/160, no. 2528; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tajawuzillah an Hadits an-Nafs,* 1/116. No. 127: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

ada akibat hukum yang terjadi padanya."

**{1091}** Telah kami kemukakan dalam "Bab Doa yang Diucapkan Oleh Orang yang Mengalami Was-was", dalam hadits shahih, bahwasanya mereka berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَجِدُ أَحَدُنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ؟ قَالَ: ذٰلِكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ.

*"Wahai Rasulullah, (bagaimana jika) salah seorang dari kami merasakan sesuatu (dalam hati) yang kami anggap dosa besar dalam membicarakannya?" Beliau menjawab, "Was-was itu merupakan (tanda) yang jelas."*[1796]

Dan hadits-hadits lainnya yang telah kami sebutkan di sana, serta hadits yang semakna dengannya adalah banyak. Dan sebab dimaafkannya adalah apa yang telah kami sebutkan, yaitu kesulitan untuk menjauhinya. Dan yang mungkin (untuk dilakukan) adalah menghindarinya terus-menerus terlintas dalam hati. Oleh karena itu, ghibah dan buruk sangka yang terus-menerus dan keyakinan hati padanya adalah haram.

Jika ghibah dan maksiat lainnya terlintas pada dirimu, maka wajib bagimu untuk menolak dan memalingkannya serta mengingat segala yang dapat memalingkanmu dari zahirnya.

Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam *al-Ihya`*, "Apabila di dalam hatimu terjadi prasangka buruk, maka ia berasal dari bisikan setan yang disampaikan kepadamu, maka seyogyanya kamu mengingkarinya, karena dia adalah pelaku kefasikan yang paling fasik. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ۝٦﴾

*'Jika seseorang yang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), sehingga kalian menjadi menyesal karena apa yang telah kalian lakukan itu.'* (Al-Hujurat: 6).

Maka janganlah membenarkan perkataan iblis, meskipun terdapat konteks yang menunjukkan adanya kerusakan, dan dimungkinkan sebaliknya; maka berprasangka buruk tetap tidak dibolehkan. Dan di antara tanda berprasangka buruk adalah, hatimu berubah terhadapnya dari sikap yang biasa terjadi sebelumnya, lalu hatimu berlari darinya, merasakan berat, dan bersikap malas dalam menjaga dan

[1796] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Waswasah fi al-Iman*, 1/119, no. 132, dan belum dikemukakan sebelum ini.

menghormatinya, serta merasa miris dengan keburukannya. Karena setan telah mendekatkan kepada hati -dengan ilusi yang paling kecil- tentang keburukan orang lain. Setan memasukkan prasangka buruk ke dalam hati (dan beranggapan) bahwa ini termasuk dari kecerdasan, kepandaian, dan ketanggapanmu.

Adapun orang-orang yang beriman akan melihat dengan cahaya Allah. Dan berdasarkan penggaliannya, dia memahami tipu daya setan dan kezhalimannya. Dan bila dia diberi kabar oleh seorang yang adil, maka janganlah dia membenarkan dan mendustakannya, agar tidak berprasangka buruk terhadap salah satu dari keduanya. Walaupun terbetik dalam pikiranmu kejelekan pada seorang Muslim, maka tambahkanlah dalam memberi perhatian dan menghormatinya, karena hal tersebut akan membuat setan marah dan menghindarkannya darimu sehingga ia tidak akan menimpakan musibah yang serupa terhadapmu karena takut terhadap aktivitasmu dalam mendoakan kebaikan untuk orang tersebut. Walaupun kamu tahu ketergelinciran seorang Muslim dengan bukti yang jelas, maka nasihatilah dia dengan cara sembunyi-sembunyi.

Jangan sampai setan memperdayamu untuk melakukan ghibah terhadapnya. Apabila kamu menasihatinya, maka janganlah kamu menasihatinya dengan penuh kegembiraan karena mengetahui kekurangannya, lalu dia melihatmu dengan pandangan menghormati, sedangkan kamu melihatnya dengan pandangan meremehkan; akan tetapi maksudkan dan niatkanlah untuk menyelamatkannya dari dosa, dengan penuh rasa sedih sebagaimana kamu bersedih terhadap dirimu bila memiliki kekurangan.

Hendaklah dia meninggalkan kekurangannya tanpa disebabkan oleh nasihatmu' adalah lebih kamu sukai daripada dia meninggalkannya disebabkan nasihatmu." Inilah perkataan al-Ghazali.

Saya katakan, Kami telah menyebutkan bahwa apabila terlintas prasangka buruk pada dirinya, maka ia wajib menghentikannya. Dan ini adalah apabila tidak ada maslahat syar'i yang mendorong kepada pemikiran tersebut. Namun apabila didorong oleh maslahat syar'i, maka boleh memikirkan dan melihat kepada kekurangannya dan menyelidikinya, sebagaimana dalam melakukan *jarh* (kritik pencelaan) terhadap saksi dan para rawi hadits serta selainnya dari apa-apa yang telah kami sebutkan dalam "Bab Penjelasan Tentang Ghibah yang Dibolehkan."

# BAB KAFARAT GHIBAH DAN TAUBAT DARINYA

Ketahuilah bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan maksiat, maka ia wajib segera bertaubat darinya. Dan taubat dari (melanggar) hak Allah ﷻ disyaratkan di dalamnya tiga perkara:

*Pertama,* melepaskan diri dari perbuatan maksiat saat itu juga.

*Kedua,* menyesali perbuatannya.

*Ketiga,* bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya.

Dalam bertaubat dari melanggar hak anak Adam, disyaratkan di dalamnya ketiga perkara tadi, dan ditambah,

*Keempat,* mengembalikan hak yang diambil secara zhalim kepada orang yang berhak, atau meminta maaf dan pembebasan dari haknya.

Maka wajib bagi orang yang berghibah untuk bertaubat dengan memenuhi empat perkara ini, karena ghibah adalah hak anak Adam, dan harus meminta penghalalan dari orang yang dighibahinya. Maka apakah cukup mengatakan, "Saya telah mengghibahmu, maka jadikanlah aku halal (dari dosa)," ataukah harus menjelaskan masalah yang dighibahinya?

Ada dua pendapat dari para pengikut asy-Syafi'i رحمه الله:

*Pertama,* disyaratkan menjelaskannya (dengan rinci), apabila dia membebaskan diri tanpa disertai penjelasan, maka hal tersebut tidak sah, sebagaimana dia membebaskan diri dari harta yang tidak jelas.

*Kedua,* tidak disyaratkan menjelaskan ghibahnya, karena hal ini termasuk masalah yang diberi toleransi, maka tidak disyaratkan dia mengetahui masalah yang dighibahkan terhadapnya, berbeda dengan harta.

Pendapat pertama adalah yang lebih jelas, karena terkadang seseorang memaafkan orang lain dari suatu ghibah, tapi tidak ghibah yang lain.[1797]

[1797] Inilah yang terkenal dalam madzhab Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i. Dan terdapat dua pendapat dalam madzhab Ahmad pada masalah ini, salah satunya adalah pendapat ini, dan pendapat yang lainnya; bahwasanya tidak disyaratkan memberitahukan apa yang dia lontarkan, yaitu mencela kehormatannya, menuduhnya, dan mengghibahnya, akan tetapi cukup taubatnya antara dia dengan Allah, dan hendaklah dia menyebut orang yang dighibah dan dituduh tersebut pada tempat yang dia biasa menghibah dengan menyebut kebalikan dari ghibah. Lalu hendaklah dia memujinya, menyebut kebaikannya, memintakan

Apabila orang yang dighibahi telah meninggal atau tidak diketahui keberadaannya, maka pencapaian kebebasan telah terhalang darinya. Akan tetapi para ulama mengatakan, "Dia harus memperbanyak istighfar dan doa untuknya serta memperbanyak berbuat kebaikan."

Dan ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang dighibahi agar memaafkannya dari dosa ghibah tersebut, namun dia tidak wajib memaafkannya, karena hal tersebut merupakan pemberian sukarela dan pembebasan hak, maka dia bisa memilih. Akan tetapi dia disunnahkan dengan sunnah *mu`akkadah* untuk membebaskannya, agar dia bisa menyelamatkan saudaranya semuslim dari bencana kemaksiatan ini, dan dia mendapatkan kemenangan berupa pahala Allah dalam ampunan dan kecintaan Allah ﷻ. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

*"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali Imran: 134).

﴿**1092**﴾ Dan cara menumbuhkan perasaan yang baik pada dirinya saat memaafkan adalah dengan mengingatkan pada dirinya bahwa hal tersebut sudah terjadi. Tidak ada jalan untuk menghilangkannya. Maka tidak layak saya meluputkan pahala memberi maaf dan menyelamatkan saudara sesama Muslim. Dan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾﴾

*"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) dibulatkan tekad (untuk dilakukan)."* (Asy-Syura: 43).

Dan Dia berfirman,

﴿خُذِ الْعَفْوَ﴾

*"Jadilah engkau pemaaf."* (Al-A'raf: 199).

Dan ayat-ayat semisal yang telah kami kemukakan sangatlah banyak. Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

ampunan untuknya, dan mendoakannya sesuai dengan kadar yang dighibahkannya. Inilah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Inilah yang lebih utama dalam kebenaran. Sedangkan qiyas ghibah terhadap hak harta benda adalah *qiyas* yang disertai dengan adanya perbedaan. Analogi antara satu dengan lainnya adalah analogi yang rusak, *wallahu a'lam*. Untuk tambahan penjelasan, lihat *Madarij as-Salikin*, 1/290-291.

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.

*"Allah senantiasa membantu hamba selama hamba membantu saudaranya."*[1798]

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Barangsiapa yang diminta keridhaannya, namun dia tidak memberikannya, maka dia adalah setan." Orang-orang terdahulu telah melantunkan syair,

*Dikatakan kepadaku, fulan telah berbuat jelek kepadamu*

*Dan kedudukan seseorang dalam kehinaan adalah suatu aib*

*Aku menjawab, dia telah datang kepada kami*

*dan menyampaikan permintaan maaf*

*Diyat untuk suatu dosa bagi kami*

*adalah ungkapan permintaan maaf*

Apa yang kami kemukakan berupa anjuran memaafkan ghibah adalah benar. Sedangkan pendapat yang datang dari Sa'id bin al-Musayyib[1799] bahwa dia berkata, "Aku tidak menghalalkan orang yang menzhalimiku," dan dari Ibnu Sirin,[1800] "Aku tidak mengharamkannya, lalu (mengapa) saya (harus) menghalalkan untuknya! Karena Allah ﷻ mengharamkan ghibah terhadapnya. Dan saya tidak akan pernah menghalalkan sesuatu yang telah Allah ﷻ haramkan selamanya," maka ucapan ini dhaif atau salah, karena orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain bukanlah (bermakna) menghalalkan perkara yang diharamkan (oleh Allah), akan tetapi menggugurkan hak yang menjadi miliknya.

Nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah saling mendukung untuk menganjurkan memberi maaf dan menggugurkan hak yang dikhususkan bagi pihak yang berhak menggugurkan. Atau perkataan Ibnu Sirin ditafsirkan: bahwa aku tidak memperbolehkan orang mengghibah kepadaku selamanya. Dan ini merupakan perkataan yang benar, karena manusia apabila berkata, "Aku membolehkan kehormatanku dicela oleh

[1798] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl al-Ijtima' 'ala at-Tilawah*, 4/2074, no. 2699: dari Abu Hurairah ﷺ.

[1799] Seorang imam, tokoh, dan ulamanya penduduk Madinah dan sayyidnya para tabi'in, dilahirkan dua tahun setelah kekhalifahan Umar ﷺ, dan wafat pada tahun 93 H. Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 5/60; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/217.

[1800] Seorang Imam, Syaikh al-Islam, bekas sahaya Anas bin Malik ﷺ. Dilahirkan dua tahun sisa dari kekhilafahan Umar ﷺ, dan wafat pada tahun 110 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad*, 5/331; dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/606.

orang yang mengghibahku," maka hibah tetap tidak menjadi mubah, bahkan diharamkan atas setiap orang menghibahnya, sebagaimana dia diharamkan untuk mengghibah orang lain.

{**1093**} Adapun hadits, "Apakah salah seorang dari kalian lemah untuk menjadi seperti Abu Dhamdham? Apabila dia keluar dari rumahnya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah bersedekah (dengan memberikan toleransi) kepada orang yang mencela kehormatanku'."[1801]

Maknanya adalah, aku tidak menuntut kezhaliman yang ditujukan kepadaku dari orang yang telah menzhalimiku, tidak menuntut di dunia dan tidak pula di akhirat. Maka perkataannya ini bermanfaat untuk menggugurkan kezhaliman yang telah ada sebelum terjadinya pemaafan. Sedangkan kezhaliman yang terjadi setelahnya, maka harus terjadi pemaafan dengan akad baru sesudahnya. Hanya kepada Allahlah kita memohon taufik.

❖❖❖

# BAB TENTANG *NAMIMAH*

Kami telah mengemukakan keharaman *namimah* (adu domba), dan dalil-dalilnya serta dalil yang muncul tentang ancamannya. Kami juga telah mengemukakan hakikatnya secara ringkas, dan akan kami tambahkan penjelasannya sekarang.

Imam Abu Hamid al-Ghazali رحمه الله berkata, "*Namimah* pada umumnya digunakan untuk orang yang membeberkan ucapan orang lain kepada orang yang dibicarakan dalam pembicaraan tersebut, seperti ucapanmu, 'Si fulan berkata begini tentangmu!' Dan *namimah* ini tidak hanya terbatas pada hal tersebut, akan tetapi batasannya adalah membeberkan sesuatu yang dibenci untuk dibeberkan, baik dibenci oleh pihak yang dibeberkan rahasianya ataupun pihak yang diberi pembeberan rahasia yang disebut orang ketiga, baik pembeberan tersebut dengan perkataan, tulisan, isyarat, sandi, ataupun yang lainnya, baik sesuatu yang dibeberkan itu berupa perkataan ataupun perbuatan, dan baik berupa aib ataupun yang lainnya. Maka hakikat *namimah* adalah menyebarkan rahasia dan menyingkap hal yang tertutup tentang sesuatu yang dibenci penyebarluasannya.

---

[1801] ***Munkar:*** Telah dikemukakan pada no. 252.

Seyogyanya manusia diam dari segala yang dilihatnya, yaitu perihal keadaan manusia, kecuali sesuatu yang di dalamnya terdapat faidah bagi orang Muslim, atau mencegah kemaksiatan. Apabila dia melihat orang lain menyembunyikan hartanya, lalu dia menyebutkannya, maka tindakannya itu pun disebut *namimah*."

Al-Ghazali berkata, "Setiap orang yang disampaikan *namimah* kepadanya dan dikatakan kepadanya, 'Si fulan berkata begini tentangmu,' maka dia wajib melakukan enam perkara:

*Pertama,* hendaklah dia tidak membenarkannya (tidak mempercayainya), karena pengadu domba tersebut adalah orang yang fasik, dan kabarnya tertolak.

*Kedua,* hendaklah dia melarangnya dari hal tersebut, menasihatinya dan menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk.

*Ketiga,* hendaklah dia membencinya karena Allah, sebab orang tersebut dibenci oleh Allah, sedangkan benci karena Allah adalah kewajiban.

*Keempat,* janganlah berprasangka buruk terhadap pihak yang perkataannya dibeberkan, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ ﴾

"*Jauhilah banyak dari prasangka.*" (Al-Hujurat: 12).

*Kelima,* janganlah apa yang diceritakan kepadamu membuatmu mencari-cari kabar (*tajassus*), dan hendaklah meneliti kebenaran sesuatu yang diadukan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ ﴾

"*... dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain.*" (Al-Hujurat: 12).

*Keenam,* hendaklah dia tidak ridha dirinya melakukan *namimah* yang dia sendiri melarang orang lain melakukannya, maka janganlah dia menceritakan *namimah*nya kepada orang lain.

Dan terdapat suatu riwayat bahwa seorang lelaki menyebutkan sesuatu tentang seseorang kepada Umar bin Abdul Aziz رحمه الله. Maka Umar berkata, "Jika kamu mau, maka kami akan melihat perkaramu, namun bila kamu ternyata seorang pendusta, maka kamu termasuk

golongan ayat ini,

﴿إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟﴾

'*Jika seseorang yang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.*' (Al-Hujurat: 6),

dan bila kamu orang yang benar, maka kamu termasuk golongan ayat ini,

﴿هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ۝١١﴾

'*Suka mencela, yang ke sana ke mari menyebarkan fitnah.*' (Al-Qalam: 11), dan jika kamu mau, kami akan mengampunimu." Dia menjawab, "Pengampunanlah yang aku mau, wahai Amirul Mukminin, aku tidak akan mengulanginya lagi selamanya."

Seseorang menyerahkan secarik kertas kepada ash-Shahib bin Abbad, di dalamnya dia didorong untuk mengambil harta seorang anak yatim, dan harta tersebut berjumlah banyak. Maka dia menuliskan kalimat di baliknya, "*Namimah* adalah jelek, sekalipun itu benar. Mayit itu, semoga Allah merahmatinya. Anak yatim itu, semoga Allah mencukupinya. Harta itu, semoga Allah mengembangkannya. Dan orang yang berusaha (mengambilnya), semoga Allah melaknatnya."

❖❖❖

# BAB LARANGAN MENCERITAKAN SUATU PEMBICARAAN KEPADA PEMERINTAH APABILA TIDAK ADA KEPERLUAN YANG MENUNTUTNYA KARENA TAKUT ADANYA KERUSAKAN YANG DITUMBULKANNYA DAN SEMISALNYA

﴾**1094**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ.

"*Janganlah seseorang dari sahabatku melaporkan sesuatu kepadaku perihal seseorang, karena saya ingin keluar menemui kalian dengan dada yang bersih.*"[1802]

[1802] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/396; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 3/394; Abu Dawud,

# BAB LARANGAN MENCELA NASAB KETURUNAN YANG BENAR DALAM ZAHIR SYARI'AT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra`: 36).[1803]

**{1095}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1804] dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

*"Ada dua perkara pada manusia yang keduanya termasuk amalan kufur, yaitu mencela nasab dan meratapi mayit."*

❖❖❖

# BAB LARANGAN BERSIKAP ANGKUH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ ﴾

*Kitab al-Adab, Bab Raf'u al-Hadits Min al-Majlis,* 2/681, no. 4860; at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab Fadhlu Azwajihi* ﷺ, 5/710, no. 3896 dan 3897; Abu Ya'la, no. 5388; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 11109-11111; al-Khathib dalam *at-Tarikh,* 10/11; dan al-Baghawi, no. 3571: dari berbagai jalur, dari Isra`il, dari (as-Suddi), dari al-Walid bin Abi Hisyam, dari Zaid bin Za`idah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Mereka telah berselisih pendapat tentang Isra`il dalam *sanad* ini dengan perselisihan yang tidak parah, dan sesungguhnya *illat* hadits ini adalah al-Walid bin Abi Hisyam dan Zaid bin Za`idah. Keduanya *majhul,* tidak dikenal. Benar, ia mempunyai *syahid* pada al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 11112, akan tetapi dia *mu'dhal,* tidak bisa diambil sebagai pedoman, dan hadits ini telah didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Azdi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

[1803] وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *"Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya,"* bermakna, janganlah kamu mengikuti prasangka dan dugaan buruk sehingga pikiranmu, perkataanmu dan perbuatanmu didasari olehnya. كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Akan diminta pertanggungjawabannya,"* bermakna; dia akan ditanya (diminta pertanggung jawabannya) mengenai seluruh perkara ini pada Hari Kiamat.

[1804] *Kitab al-Iman, Bab Ithlaqu Ism al-Kufr,* 1/82, no. 67.

"*Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci; Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.*" (An-Najm: 32).[1805]

﴾**1096**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Iyadh bin Himar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati sehingga tidak seorang pun dari kalian menzhalimi yang lainnya dan tidak seorang pun menyombongkan diri atas yang lainnya.*"[1806]

❖❖❖

# BAB LARANGAN MENAMPAKKAN KEGEMBIRAAN DI ATAS KESEDIHAN SEORANG MUSLIM

﴾**1097**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ، فَيَرْحَمَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيَكَ.

"*Janganlah engkau menampakkan kegembiraan terhadap musibah yang menimpa saudaramu sesama Muslim, sehingga akhirnya Allah akan mengasihaninya dan memberimu musibah.*"[1807]

---

[1805] Maknanya; janganlah kalian memuji diri kalian sendiri dan mengharapkan balasan dengan perbuatan kalian, karena Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan orang-orang yang beramal karena riya`.

[1806] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab ash-Shifat Allati Yu'rafu Biha Ahlu al-Jannah wa an-Nar*, 4/2199, no. 2865; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tawadhu'*, 2/690, no. 4895, dan selain keduanya.

[1807] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/662, no. 2506; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin*, 2/213; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 22/53, no. 127; dan dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3751; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 5/186; al-Qudha'i dalam *asy-Syihab*, no. 917-919; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6777: dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Burd bin Sinan, dari Makhul, dari Watsilah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini hasan *gharib*, Makhul telah mendengar dari Watsilah bin al-Asqa' dan Anas bin Malik serta Abu Hind ad-Dari." Dan al-Mundziri menyepakatinya. Ath-Thabrani berkata, "Dia tidak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ kecuali dengan *sanad* ini." **Aku berkata,** Perawinya antara *tsiqah* dan *shaduq*, dan *illat*nya terdapat pada proses mendengarnya Makhul dari Watsilah, maka di dalamnya terdapat perselisihan. Sejumlah ahli ilmu telah menetapkan bahwa dia memang pernah mendengar riwayat darinya. Dan pendapat inilah yang lebih zahir menurutku. Akan tetapi keshahihan proses mendengarnya

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

❁❁❁

# BAB DIHARAMKAN MENGHINA KAUM MUSLIMIN DAN MENGOLOK-OLOK MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ﴾

*"Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (juga mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka mereka (orang-orang munafik) itu mengejek mereka. Allah akan membalas ejekan mereka itu, dan mereka akan mendapat azab yang pedih."* (At-Taubah: 79).[1808]

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kalian saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* (Al-Hujurat: 11).[1809]

---

tidak menuntut keshahihan *sanad*nya. Makhul banyak melakukan *irsal* dan *tadlis*. Orang semisalnya harus menegaskan periwayatan dengan mendengar. Inilah yang diperlukan oleh *sanad* ini. Oleh karena itu, Ibnu Hibban berkata, "Tidak ada asalnya dari perkataan Rasulullah ﷺ". Abu Nu'aim berkata, "Hadits *gharib*". Al-Albani mendhaifkannya.

[1808] ﴿يَلْمِزُونَ﴾ bermakna; mencela dan menyakiti dengan ucapan mereka. ﴿ٱلْمُطَّوِّعِينَ﴾ bermakna, orang yang memberi sedekah.

[1809] ﴿لَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ﴾ bermakna; janganlah kalian mencela saudara kalian, karena orang yang mencela dan menyakiti saudaranya bagaikan mencela dan menyakiti dirinya sendiri atau karena celaan kepada seseorang akan menyeret orang lain membalasnya dengan celaan. ﴿وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ﴾ bermakna; janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk dan janganlah salah seorang di antara kalian memanggil yang lainnya dengan gelar tersebut.

Dan Dia ﷻ juga berfirman,

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ①﴾

"*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.*" (Al-Humazah: 1).

Adapun hadits-hadits shahih pada bab ini lebih banyak dari yang bisa dihitung, dan ijma' umat telah menetapkan keharamannya. *Wallahu A'lam.*

**{1098}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1810] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ،[1811] وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هَاهُنَا (وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ). بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ.

"*Janganlah kalian saling iri hati, saling menawar harga lebih tinggi untuk menipu pembeli lain (tanajasy), saling membenci, saling memusuhi, dan janganlah sebagian kalian mengadakan transaksi jual beli dengan pihak yang telah bertransaksi dengan pihak lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, maka dia tidak boleh menzhaliminya, mencampakkannya, dan tidak pula menghinakannya. Takwa itu ada di sini –sambil beliau menunjuk ke dadanya, tiga kali–. Berhentilah seseorang melakukan kejahatan dengan menghina saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram; darah, harta, dan kehormatannya.*"[1812]

Saya katakan, Alangkah besarnya manfaat hadits ini dan betapa banyak faidahnya bagi orang yang merenungkannya.

**{1099}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1813] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1810] Muslim tidak sendirian meriwayatkan hadits ini, bahkan al-Bukhari juga meriwayatkannya, *Kitab an-Nikah, Bab La Yakhtub 'ala Khithbati Akhihi*, 9/198, no. 5143; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulmi al-Muslim*, 4/1986, no. 2563 dan 2564.

[1811] Dalam naskah-naskah yang ada "وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ" dan ini dikoreksi dari naskah *syarah*.

[1812] اَلنَّجْشُ adalah seseorang menawar lebih harga barang, padahal dia tidak bermaksud membelinya tetapi hanya untuk menyakiti saudaranya yang bermaksud membelinya sehingga harganya melonjak tinggi. Sedangkan تَدَابَرُوْا bermakna; masing-masing memutar punggungnya untuk membelakangi, sebagai kiasan untuk putusnya silaturahim.

[1813] *Kitab al-Iman, Bab Tahrim al-Kibr*, 1/93, no. 91.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

*"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat satu biji atom kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menyukai kondisi baju dan sandalnya bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Mahaindah, Dia menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*

Saya katakan, "بَطَرُ الْحَقِّ" bermakna; menolak dan membatalkan kebenaran. Sedangkan غَمْطٌ dengan *ghain* di*fathah* dan di akhirnya huruf *tha`*, dan dalam riwayat lain غَمْصٌ dengan huruf *shad* bermakna sama, yaitu merendahkan.

❖❖❖

# BAB KERASNYA PENGHARAMAN KESAKSIAN PALSU

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝٣٠﴾

*"Dan jauhilah perkataan yang dusta."* (Al-Hajj: 30).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝٣٦﴾

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra`: 36).

**{1100}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

*"Maukah kalian aku kabarkan tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" (tiga kali). Kami menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mempersekutukan sesuatu dengan Allah, durhaka kepada kedua orangtua," sebelumnya beliau bersandar, lalu duduk seraya bersabda, "Ketahuilah, (dan termasuk dosa paling besar adalah) perkataan dusta dan persaksian dusta," dan beliau masih mengulang-ulangnya hingga kami bergumam, "Semoga saja beliau diam (yakni tidak mengulang-ulang)."*[1814]

Saya katakan, Hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak dan apa yang telah saya sebutkan sudah cukup dan ijma' telah menetapkannya.

❖❖❖

## BAB LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN DAN SEMISALNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian merusak sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)."* (Al-Baqarah: 264).

Para ulama tafsir berkata, "Maksudnya, janganlah kalian merusak pahalanya."

﴾**1101**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1815] dari Abu Dzar ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

*"Tiga golongan yang Allah tidak berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat, tidak memandang mereka dan tidak menyucikan mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih." Perawi berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkannya*

[1814] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ma Qila fi Syahadah az-Zur,* 5/261, no. 2654; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kibr,* 1/91, no. 87.

[1815] *Kitab al-Iman, Bab Ghilzhu Tahrim al-Isbal,* 1/102, no. 106.

*tiga kali." Abu Dzar berkata, "Mereka telah gagal dan merugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang memanjangkan pakaiannya melewati mata kaki, orang yang banyak mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."*[1816]

❖❖❖

# BAB LARANGAN MELAKNAT

﴾**1102**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ -dan dia termasuk *Ashhab asy-Syajarah* (yakni ikut dalam *Bai'at ar-Ridhwan*)- dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

*"Melaknat seorang Mukmin itu bagaikan membunuhnya."*[1817]

﴾**1103**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1818] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

*"Tidak layak bagi seorang Mukmin yang teguh pada kebenaran untuk menjadi tukang laknat."*

﴾**1104**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga,[1819] dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Orang yang banyak melaknat tidak akan menjadi para pemberi syafa'at dan tidak pula menjadi para saksi pada Hari Kiamat."*

---

[1816] اَلْمُسْبِلُ bermakna; orang yang memanjangkan pakaiannya melewati mata kaki. Tindakan *isbal* semuanya adalah haram dan dilarang. Dan yang paling parah adalah apabila dilakukan karena angkuh dan kesombongan, dan sepertinya inilah yang dimaksud di sini. Sedangkan اَلْمَنَّانُ bermakna; orang yang apabila berbuat kebaikan kepada salah seorang manusia, maka dia senantiasa menyebut-nyebutkannya untuknya atau untuk selainnya sehingga dia menyakiti dan melukai perasaannya.

[1817] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha an as-Sibab wa al-Li'an,* 10/464, no. 6047; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilzhu Tahrim Qatl an-Nafs,* 1/104, no. 110.

[1818] *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyu 'an La'ni ad-Dawab,* 4/2005, no. 2597.

[1819] *Ibid,* 4/2006, no. 2598.

**1105** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Samurah bin Jundab (atau Jundub) ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَلَاعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ.

"*Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, dan jangan pula dengan kemurkaanNya, serta jangan pula (saling melaknat) dengan menggunakan neraka.*"[1820]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**1106** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيْءِ.

"*Seorang Mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, banyak melaknat, melakukan perbuatan keji, dan suka berkata kotor.*"[1821]

---

[1820] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 911; Ahmad, 5/15; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 320; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-La'nu,* 2/965, no. 4906; at-Tirmidzi dalam *Kitab al-Birr, Bab al-La'nah,* 4/350, no. 1976; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 7/207, no. 6858, 6859 dan 6948; dan dalam *ad-Du'a`,* no. 2075 dan 2076; al-Hakim, 1/48; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5160 dan 5161: dari jalur al-Hasan, dari Samurah ﷺ dengan hadits tersebut.

Hadits ini *sanad*nya *munqathi',* al-Hasan tidak mendengarnya dari Samurah, maka berdasarkan hal ini al-Mundziri menyatakannya ber*illat.* Akan tetapi ath-Thabrani, 7/249, no. 7013 dan 7014 meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sa'ad bin Samurah, dari Khubaib bin Sulaiman bin Samurah, dari ayahnya, dari Samurah. Ja'far adalah seorang yang *layyin* (lemah), Khubaib itu *majhul,* dan ayahnya berderajat tidak mengapa (*La ba`sa bihi*) dalam *mutaba'ah,* maka *sanad* ini dhaif, dan dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Abdurrazaq, no. 19531; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`,* no. 69; dan al-Baghawi, no. 3557, dengan *sanad* yang shahih dari Humaid bin Hilal secara *mursal.* Maka tidak kurang dari pemberian hukum hasan pada hadits tersebut berdasarkan dua jalurnya dan satu *syahid.* At-Tirmidzi, al-Hakim, dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani menghasankannya dalam *Shahih Abu Dawud* kemudian menitipkannya ke dalam *Dha'if al-Adab al-Mufrad.* Dan yang pertama adalah yang lebih utama.

[1821] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30329; Ahmad, 1/404; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 332; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi al-La'nah,* 4/350, no. 1977; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 330; Abu Ya'la, no. 5369; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 2074; al-Hakim, 1/12; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 4/235, 5/58; al-Baihaqi, 10/243; dan al-Baghawi, no. 3555: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Sabiq, Isra`il telah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'.*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Al-Baghawi dan Ibnul Qayyim menyetujuinya, sedangkan Ibnu al-Qaththan dan Ibnu al-Madini mendhaifkannya. Dan ad-Daraquthni berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf,* dan pendapat yang me*mauquf*kan lebih shahih."

**Aku berkata,** "Ucapannya ini tidak mengharuskan dhaifnya riwayat yang *marfu'.* Lalu *sanad marfu'* itu berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim sebagaimana dikatakan oleh

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1107}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا، صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا، رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ، وَإِلَّا، رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

"*Sesungguhnya seorang hamba apabila melaknat sesuatu, maka naiklah laknat tersebut ke langit lalu ditutuplah pintu-pintu langit di depan laknat tersebut, kemudian laknat itu turun ke bumi, lalu ditutuplah pintu-pintu bumi di depan laknat tersebut, kemudian mulailah ia bergerak ke kanan dan ke kiri, lalu bila ia tidak menemukan jalan masuk, maka ia kembali kepada yang dilaknat itu jika dia berhak mendapatkannya. Namun bila tidak demikian, maka laknat itu kembali kepada pengucapnya*'."[1822]

**{1108}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ، رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

"*Barangsiapa yang melaknat sesuatu yang tidak berhak dilaknat maka*

---

al-Hakim, dan pada diri Muhammad bin Sabiq terdapat perbincangan kecil. Keduanya telah berhujjah dengannya. Maka statusnya tidak kurang dari menyatakan haditsnya berderajat hasan, terutama bahwa hadits ini telah muncul secara *marfu'* dari jalur *sanad* yang lain. Maka Ahmad meriwayatkannya, 1/416; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 312; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 321; Abu Ya'la, no. 5088 dan 5379; Ibnu Hibban, no. 192; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 10/207, no. 10483; dan dalam *ad-Du'a`,* no. 2073; al-Hakim, 1/12; dan al-Baihaqi, 10/193: dari berbagai jalur, dari Abu Bakar bin Ayyasy, al-Hasan bin Amr al-Fuqaimi telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud. Dan al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya, dan adz-Dzahabi diam terhadapnya dan tidak memberikan pendapat, al-Albani mengomentarinya bahwa ia shahih saja. Maka hukum *marfu'* adalah sangat shahih disebabkan oleh terkumpulnya dua jalur ini, bagaimana mungkin tidak, sedangkan ia memiliki selain keduanya.

[1822] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-La'n,* 2/694, no. 4905; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 381; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5162; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2357: dari jalur Yahya bin Hassan, al-Walid bin Rabah telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Nimran menyebutkan dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini tidak mengapa (*La ba`sa bihi*) dalam *syawahid,* para perawinya *tsiqah* kecuali Nimran. Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya, dan dua orang rawi telah meriwayatkan darinya, walaupun hadits ini belum menjadi hasan, namun tidak kurang dari layak karena adanya *syawahid.* Dan ia mempunyai *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud pada Ahmad, 1/408 dan 425; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5163, dengan *sanad* yang di*jayyid*kan oleh al-Mundziri. Dan hadits ini hasan dengan *syahid* ini jika statusnya tidak berada di atasnya. Al-Asqalani dan al-Albani telah menguatkannya.

*laknat tersebut kembali kepadanya."*[1823]

❮**1109**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1824] dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dia berkata,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ، فَلَعَنَتْهَا فَسَمِعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا، وَدَعُوْهَا، فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ. قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّيْ أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِيْ فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

*"Ketika Rasulullah ﷺ tengah dalam suatu perjalanan beliau, terdapat seorang wanita Anshar yang berada di atas unta, tiba-tiba unta itu menghentak, maka wanita tersebut melaknatnya. Lalu Rasulullah ﷺ mendengar laknatnya, maka beliau ﷺ bersabda, 'Ambillah barang yang ada di atas punggungnya, dan lepaskanlah ia, karena ia telah terlaknat'." Imran berkata, "Seakan-akan aku sedang melihatnya (yakni unta tersebut) sekarang berjalan di antara manusia. Tidak ada seorang pun yang mengganggunya."*

Saya katakan, Para ulama berselisih pendapat tentang keislaman Hushain ayah Imran dan statusnya sebagai sahabat. Dan pendapat yang benar adalah bahwa dia masuk Islam dan berstatus sebagai sahabat. Oleh karena itu, saya mengatakan, "Semoga Allah meridhai keduanya".

❮**1110**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga,[1825] dari Abu Barzah ﷺ, dia berkata,

---

[1823] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid,* 2/695, no. 4908; at-Tirmidzi, *Ibid,* no. 1978; Ibnu Hibban, no. 5745; ath-Thabrani, 12/124, no. 12757; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5235: dari jalur Bisyr bin Umar, Aban bin Yazid al-Aththar telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Aliyah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini shahih, asy-Syaikhain telah berhujjah dengan semua perawinya, dan ia berdasarkan syarat keduanya, kalau seandainya tidak ada *illat* yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi dengan ucapannya, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang me*musnad*kannya selain Bisyr bin Umar."

**Aku berkata,** Dan yang menyelisihinya adalah Muslim bin Ibrahim –dan dia adalah *tsiqah,* terjaga dan termasuk perawi asy-Syaikhain–, maka dia meriwayatkannya dari Aban, dari Qatadah, dari Abu al-Aliyah, dari Nabi ﷺ, maka dia me*mursal*kannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid;* dan al-Baihaqi no. 5236. Saya telah kemukakan tidak hanya sekali bahwa hukum hadits semisal ini adalah bersambung. Oleh karena itu, al-Mundziri tidak memedulikan *illat* ini, bahkan dia berkata meluruskan perkataan at-Tirmidzi yang lalu, "Dan Bisyr bin Umar ini adalah az-Zahrani yang al-Bukhari dan Muslim berhujjah dengannya. Dia memaksudkan bahwa tambahannya adalah tambahan dari seorang yang *tsiqah* (*ziyadah ats-tsiqah*) yang mesti kembali kepadanya, dan inilah yang benar. Maka haditsnya shahih, at-Tirmidzi telah menghasankannya, Ibnu Hibban, al-Mundziri, dan al-Albani menshahihkannya.

[1824] *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab an-Nahyu 'an La'ni ad-Dawab,* 4/2004, no. 2595.

[1825] *Ibid,* 4/2005, no. 2596.

بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ، عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ، إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَتَضَايَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ، فَقَالَتْ: حَلْ، اَللّٰهُمَّ الْعَنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تُصَاحِبُنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: لَا تُصَاحِبُنَا رَاحِلَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى).

*"Ketika seorang anak perempuan berada di atas seekor unta yang di atasnya terdapat beberapa barang milik suatu kaum, tiba-tiba dia melihat Nabi ﷺ, sedangkan gunung membuat mereka sempit, maka dia berkata, 'Heh (kalimat seru untuk menghalau unta)! Ya Allah, laknatilah ia.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah ada unta yang mendapatkan laknat yang menemani kami.' Dalam riwayat lain, 'Janganlah ada kendaraan yang mendapatkan laknat dari Allah* تعالى *yang menemani kami'."*

Saya katakan, "حَلْ" bermakna; heh, yaitu kata yang digunakan untuk membentak unta.

◊ **Pasal:** Tentang bolehnya melaknat ahli maksiat tanpa menyebutkan personilnya dan identitas pengenalnya. Hal tersebut ditetapkan dalam hadits-hadits shahih lagi masyhur:

﴾**1111**﴿ Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

*"Allah melaknat wanita yang memakaikan rambut sanggul dan orang yang minta dipakaikan rambut sanggul."*[1826]

﴾**1112**﴿ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا.

*"Allah melaknat pemakan riba."*[1827]

﴾**1113**﴿ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْمُصَوِّرِيْنَ.

*"Allah melaknat para pelukis (makhluk bernyawa)."*[1828]

---

[1826] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Washl asy-Sya'ri*, 10/374, no. 5935 dan 5936; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Fi'l al-Washilah*, 3/1676, no. 2122: dari hadits Asma` binti Abu Bakar رضي الله عنها.

[1827] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab La'n Akil ar-Riba*, 3/1218, no. 1597: dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

[1828] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Mukil ar-Riba*, 4/314, no. 2086: dari hadits Abu Juhaifah رضي الله عنه.

❮**1114**❯ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

"*Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah.*"[1829]

❮**1115**❯ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.

"*Allah melaknat pencuri yang mencuri topi baja.*"[1830]

❮**1116**❯ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"*Allah melaknat orang yang melaknat orangtuanya, dan Allah juga melaknat orang yang menyembelih hewan untuk selain Allah.*"[1831]

❮**1117**❯ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا[1832] حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"*Barangsiapa yang membuat-buat bid'ah di Madinah atau melindungi pelaku bid'ah, maka dia mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.*"[1833]

❮**1118**❯ Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ، عَصَتِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"*Ya Allah, laknatlah Bani Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah yang telah bermaksiat kepada Allah dan RasulNya.*"[1834]

---

[1829] Diriwayatkan oleh Muslim, ***Kitab al-Adhahi, Bab Tahrim adh-Dzabh Lighairillah***, 3/1567, no. 1978: dari hadits Ali ﷺ.

[1830] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Hudud, Bab La'nu as-Sariq***, 12/81, no. 6783; dan Muslim, ***Kitab al-Hudud, Bab Haddu as-Sariqah***, 3/1314, no. 1687: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[1831] Sebagian dari hadits Ali ﷺ yang telah lalu.

[1832] Pada sebagian naskah "فِيْنَا", dan yang paling utama adalah yang telah saya tetapkan dari sebagian naskah, karena kesesuaiannya dengan hadits yang ada dalam ***ash-Shahih***.

[1833] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Madinah, Bab Haram al-Madinah***, 4/81, no. 1870; dan Muslim, ***Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Madinah***, 2/994, no. 1370, dari hadits Anas ﷺ.

[1834] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah ar-Raji'***, 7/385, no. 4088-4092; dan Muslim, ***Kitab al-Masajid, Bab Istihbab al-Qunut***, 1/468, no. 677: dari hadits

Dan ini adalah nama tiga kabilah dari bangsa Arab.

**{1119}** Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ؛ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ، فَبَاعُوْهَا.

*"Allah telah melaknat orang-orang Yahudi; lemak (bangkai) diharamkan bagi mereka namun mereka malah menjualnya."*[1835]

**{1120}** Dan bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

*"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah."*[1836]

**{1121}** Dan bahwasanya beliau ﷺ melaknat[1837],

اَلْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

*"Para lelaki yang menyerupakan diri dengan wanita, dan wanita-wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki."*[1838]

Semua lafazh-lafazh ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sebagiannya terdapat pada keduanya dan sebagian lagi terdapat pada salah satu dari keduanya. Dan kami menunjukkan hadits-hadits ini dengan tidak menyebutkan jalur *sanad*nya adalah untuk meringkas.

**{1122}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1839] dari Jabir رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى حِمَارًا قَدْ وُسِمَ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِيْ وَسَمَهُ.

*"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat keledai yang telah ditato di wajahnya, maka beliau bersabda, 'Allah melaknat orang yang menatonya'."*

---

Anas رضي الله عنه.

[1835] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab La Yudzabu Syahmu al-Maitah*, 4/414, no. 2223; dan Muslim, ***Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim Bai' al-Khamr wa al-Maitah***, 3/1207, no. 1582: dari hadits Ibnu Abbas, dari Umar رضي الله عنه.

[1836] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab*, 1/532, no. 435 dan 436; dan Muslim, ***Kitab al-Masajid, Bab an-Nahyu an Bina`i al-Masajid ala al-Qubur***, 1/377, no. 531: dari hadits Aisyah dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[1837] Dalam sebagian sumber: "***Bahwa beliau bersabda, 'Dia melaknat...'***." Ini merupakan kesalahan yang nyata, dan yang benar adalah apa yang telah saya tetapkan.

[1838] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Libas, Bab al-Mutasyabbihun bi an-Nisa`***, 10/332, no. 5885 dan 5886: dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[1839] ***Kitab al-Libas, Bab an-Nahyu an Dharb al-Hayawan***, 4/1673, no. 2118.

{1123} Dan dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوْا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُوْنَهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هٰذَا، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا.

*"Bahwa Ibnu Umar* ﷺ *pernah melewati beberapa pemuda dari Quraisy yang memasang burung-burung (sebagai sasaran bidikan), dan mereka pun memanahnya. Maka Ibnu Umar berkata, 'Semoga Allah melaknat orang yang melakukan hal ini, karena Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang mempunyai ruh sebagai sasaran bidikan'."*[1840]

◊ **Pasal:** Ketahuilah, bahwasanya melaknat seorang Muslim yang terpelihara (dari perbuatan buruk, Pent.) hukumnya haram berdasarkan ijma kaum Muslimin. Dan boleh melaknat orang-orang yang memiliki sifat tercela, sebagaimana ucapan Anda, "Semoga Allah melaknat orang-orang zhalim", "Semoga Allah melaknat orang-orang kafir", "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani", "Semoga Allah melaknat orang-orang fasik", "Semoga Allah melaknat para pelukis (makhluk bernyawa)" dan semisalnya, sebagaimana telah kami kemukakan pada pasal terdahulu.

Sedangkan melaknat seseorang dengan menyebutkan personilnya dari kalangan yang mempunyai suatu sifat kemaksiatan seperti Yahudi atau Nasrani atau orang zhalim, pezina, pelukis (makhluk bernyawa), pencuri, atau pemakan riba, maka menurut zhahir hadits tersebut bahwa hal tersebut tidaklah haram.

Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa hal itu hukumnya haram, kecuali terhadap orang yang kita ketahui bahwa dia mati dalam keadaan kafir, sebagaimana Abu Jahal, Abu Lahab, Fir'aun, Haman dan semisal mereka. Dia berkata, "Karena melaknat adalah menjauhkan seseorang dari rahmat Allah ﷻ, dan kita tidak mengetahui kematian apa yang menjadi penutup bagi orang fasik atau kafir ini." Dia berkata, "Adapun orang-orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ dengan menyebutkan diri mereka, maka hal tersebut boleh, karena Rasulullah ﷺ mengetahui kematian mereka itu dalam keadaan kafir."[1841]

---

[1840] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab adz-Dzaba`ih, Bab Ma Yukrah Min al-Mutslah,* 9/643, no. 5515; dan Muslim, *Kitab ash-Shaid, Bab an-Nahyu an Shabr al-Baha`im,* 3/1550, no. 1958.

[1841] Kesimpulannya adalah bahwa melaknat pelaku maksiat dengan menyebutkan personilnya

Dia berkata, "Dan yang mirip dengan perbuatan melaknat adalah mendoakan kejelekan bagi seseorang, termasuk juga doa terhadap orang zhalim, seperti ucapan seseorang, 'Semoga Allah tidak menyehatkan badannya, semoga Allah tidak menyelamatkannya...' dan hal-hal semacam ini. Semuanya adalah tercela, begitu pula melaknat semua hewan dan benda, maka semuanya itu tercela."

◆ **Pasal:** Abu Ja'far an-Nahhas bercerita dari sebagian ulama, bahwa dia berkata, "Apabila seseorang melaknat orang lain yang tidak berhak dilaknat maka bersegeralah dia ucapkan, 'Kecuali orang yang tidak berhak'."[1842]

◆ **Pasal:** Dibolehkan bagi orang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan setiap para pendidik mengucapkan "Celakalah kamu," kepada orang yang dinasihatinya dalam perkara ini, atau ucapan, "Wahai yang lemah kondisinya," atau "Wahai orang yang kurang introspeksi diri," atau "Wahai orang yang menganiaya dirinya," dan semisalnya, di mana ucapan tersebut tidak mencapai batas kedustaan, dan di dalamnya tidak terjadi ucapan berupa tuduhan, baik secara lantang, sindiran, ataupun isyarat, walaupun hal tersebut benar. Dan hal tersebut hanya dibolehkan pada hal yang telah kami kemukakan, dan tujuannya adalah pengajaran dan pencegahan agar ucapan ini lebih mengena pada jiwa.

﴾**1124**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: اِرْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ.[1843] قَالَ: اِرْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: اِرْكَبْهَا، وَيْلَكَ.

---

dan identitasnya adalah boleh. Dan sungguh telah ada laknat terhadap sebagian orang secara langsung pada individu-individu tertentu dari kalangan pelaku maksiat dalam *as-Sunnah*, seperti wanita yang berbaju namun seperti telanjang, kaum Ri'l dan Dzakwan serta selain mereka dari kalangan yang telah disebutkan pada hadits-hadits terdahulu. Oleh karena itu, sebagian ahli ilmu berpendapat membolehkannya, dan hujjah mereka kuat. Walaupun demikian, tidak layak untuk terlalu melonggarkan masalah ini, dan membiasakan laknat, karena itu sangat berbahaya, di mana pada umumnya akan menjerumuskan ke dalam sesuatu yang diharamkan secara pasti, yaitu melaknat orang yang tidak berhak. Maka cukuplah bagi Anda sebagai pencegah bahwasanya laknat bukanlah termasuk sifat para *shiddiqin* sebagaimana yang telah lalu. Maka yang lebih utama adalah meninggalkannya, dan menggantikannya dengan doa untuk kebaikan dan hidayah. *Wallahu a'lam.*

[1842] Ini merupakan pemecahan yang sangat bagus yang dibutuhkan oleh mayoritas manusia saat ini.

[1843] Yang dimaksud adalah seekor unta yang akan disembelih di Ka'bah. Sedangkan laki-laki tersebut berpraduga bahwasanya tidak diperbolehkan untuk mengendarai hewan *hadyu* (sembelihan) secara mutlak. Oleh karena itu, dia tidak segera mendengarkan perintah Nabi ﷺ.

*"Bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang menggiring seekor unta, maka beliau bersabda, 'Kendarailah ia.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya ia seekor unta sembelihan.' Beliau bersabda, 'Kendarailah ia.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya ia seekor unta sembelihan.' Beliau bersabda, 'Kendarailah ia, celaka kamu'."*[1844]

﴿**1125**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا، أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِعْدِلْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟

*"Ketika kami berada dekat Rasulullah ﷺ, ketika beliau sedang membagikan suatu jatah bagian ghanimah, maka Dzu al-Khuwaishirah, seorang lelaki dari Bani Tamim datang kepada beliau, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, berlaku adillah!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Celakalah kamu, siapa lagi yang bisa berbuat adil kalau saya tidak bisa berbuat adil?'"*[1845]

﴿**1126**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1846] dari Adi bin Hatim ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا، فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ، قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

*"Bahwasanya seseorang berceramah di samping Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Barangsiapa yang menaati Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang berbuat maksiat kepada keduanya, maka sungguh dia telah tersesat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sejelek-jeleknya khathib adalah kamu. Katakanlah, 'Barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan RasulNya'."*

﴿**1127**﴾ Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih Muslim,*[1847] dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

---

[1844] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Hajj, Bab Rukub al-Budn***, 3/536, no. 1690; dan Muslim, ***Kitab al-Hajj, Bab Jawaz Rukub al-Badanah***, 2/960, no. 1323.

[1845] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah***, 6/617, no. 3610; dan Muslim, ***Kitab az-Zakah, Bab Dzikr al-Khawarij***, 2/641, no. 1064.

[1846] ***Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah***, 2/594, no. 870.

[1847] ***Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ahli Badr***, 4/1942, no. 2495.

أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ ﷺ جَاءَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَشْكُو حَاطِبًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَيَدْخُلَنَّ حَاطِبٌ النَّارَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَذَبْتَ، لَا يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ.

*"Bahwasanya seorang budak milik Hathib ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ mengadukan Hathib, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, Hathib benar-benar akan masuk neraka.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu telah berdusta, dia tidak memasukinya, karena dia mengikuti Perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah'."*

{**1128**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ terhadap putranya, Abdurrahman ketika dia tidak mendapatkan putranya menyuguhkan hidangan malam untuk para tamunya "*Wahai Ghuntsar* (wahai orang yang tercela, Pent)!" dan penjelasan hadits ini telah dikemukakan dalam "Kitab tentang nama".[1848]

{**1129**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ جَابِرًا صَلَّى فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَثِيَابُهُ مَوْضُوْعَةٌ عِنْدَهُ، فَقِيْلَ لَهُ: فَعَلْتَ هٰذَا؟ فَقَالَ: فَعَلْتُهُ لِيَرَانِيْ الْجُهَّالُ مِثْلُكُمْ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: لِيَرَانِيْ أَحْمَقُ مِثْلُكَ).

*"Bahwasanya Jabir ﷺ shalat dengan memakai sehelai sarung, dan bajunya diletakkan di sampingnya. Maka dikatakan kepadanya, 'Kenapa kamu lakukan ini?' Dia menjawab, 'Aku melakukannya agar orang bodoh sepertimu melihatku (bahwa tindakan ini boleh dalam agama Islam)'." Dan dalam riwayat lain, "Agar orang tolol sepertimu melihatku."*[1849]

❖❖❖

[1848] Lihat no. 886.

[1849] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Aqdu al-Izar 'ala al-Qafa,* 1/467, no. 352; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a` fi Shalah al-Lail,* 1/532, no. 766.

# BAB LARANGAN MENCELA KAUM FAKIR, DHUAFA, ANAK YATIM, PENGEMIS DAN SEMISALNYA DAN ANJURAN UNTUK BERTUTUR KATA LEMBUT DAN RENDAH HATI TERHADAP MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠﴾

"*Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya).*" (Adh-Dhuha: 9-10).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥٢﴾

"*Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka mengharapkan WajahNya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Al-An'am: 52).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾

"*Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap WajahNya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.*" (Al-Kahfi: 28).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝٨٨﴾

"*...dan merendahlah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*" (Al-Hijr: 88).

**{1130}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1850] dari Ai'dz bin Amr yang seorang sahabat ﷺ,

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِيْ نَفَرٍ، فَقَالُوْا: مَا أَخَذَتْ سُيُوْفُ اللهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ: أَتَقُوْلُوْنَ هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ، لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. فَأَتَاهُمْ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهْ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوْا: لَا.

"*Bahwasanya Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam sekelompok orang, maka mereka berkata, '(Demi Allah) pedang-pedang Allah belum memotong leher musuh Allah.' Maka Abu Bakar ﷺ berkata, 'Apakah kalian mengatakan ini untuk tokoh Quraisy dan pemimpin mereka?' Lalu dia mendatangi Nabi ﷺ, dan mengabarkan beliau. Maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Bakar, barangkali kamu telah membuat mereka marah. Sungguh jika kamu membuat mereka marah, maka kamu telah membuat Tuhanmu marah.' Maka Abu Bakar mendatangi mereka (untuk meminta maaf, Pent.) seraya berkata, 'Wahai Saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?' Mereka menjawab, 'Tidak'.*"

Saya katakan, Ucapannya "مَأْخَذَهَا" maksudnya; pedang Allah belum mendapatkan haknya secara penuh, berupa memotong leher musuh Allah disebabkan perbuatannya yang buruk.

❖❖❖

# BAB KATA-KATA YANG MAKRUH DIUCAPKAN

**{1131}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahl bin Hunaif ﷺ dan dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِيْ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِيْ.

"*Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Jiwaku jelek,' akan tetapi ucapkanlah, 'Jiwaku tercela'.*"[1851]

[1850] *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Salman wa Shuhaib* ﷺ, 4/1947, no. 2504.

[1851] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yaqul, "Khabutsat Nafsi"*, 10/563, no. 6179 dan 6180; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahah Qaul, "Khabutsat Nafsi"*, 4/1765,

**{1132}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: جَاشَتْ نَفْسِيْ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِيْ.

*"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Jiwaku jelek,' akan tetapi ucapkanlah, 'Jiwaku tercela'."*[1852]

Para ulama berkata, Kata "لَقِسَتْ" dan "جَاشَتْ" bermakna غَثَتْ (tercela).[1853] Mereka berkata, Dan kata خَبُثَتْ (dibenci) karena berasal dari lafazh "اَلْخُبْثُ" yang bermakna; kejelekan, dan "اَلْخَبِيْثُ" yang bermakna; kekejian, kejahatan.

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, Kata "لَقِسَتْ" dan "خَبُثَتْ" adalah satu makna, namun kata "خَبُثَتْ"[1854] dibenci disebabkan lafazhnya yang jelek dan jeleknya nama yang diambil dari kata tersebut, dan Nabi ﷺ mengajarkan mereka adab dalam menggunakan kata yang baik dan meninggalkan kata yang jelek. Kata "لَقِسَتْ" itu dengan mem*fat<u>h</u>ah*kan *lam* dan meng*kasrah*kan *qaf.*

**◊ Pasal:**

**{1133}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُوْنَ: اَلْكَرْمُ، إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

*"Mereka mengatakan, 'Pohon al-Karm (adalah pohon anggur), padahal al-Karm itu adalah hati orang yang beriman'."* Dan dalam riwayat lain milik Muslim, *"Janganlah kalian menamakan anggur dengan al-Karm, karena*

---

no. 2250 dan 2251: dari hadits Ummu al-Mukminin Aisyah ﷺ dan Sahl bin Hunaif ﷺ secara berurutan.

[1852] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal Khabutsat Nafsi,* 2/713, no. 4979; Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami: dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini shahih, para perawinya *tsiqah*, mereka adalah para perawi asy-Syaikhain, kecuali Hammad, dia adalah Ibnu Salamah yang merupakan perawi Muslim saja, maka *sanad*nya berdasarkan atas syarat Muslim. Bahkan dia benar-benar mengeluarkannya, akan tetapi dengan lafazh terdahulu.

[1853] Semua lafazh ini menunjukkan pada satu perkara, yaitu goncangnya organ pencernaan yang mendahului muntah.

[1854] Dalam semua naskah asli: خَبُثَتْ. Sedangkan yang lebih utama adalah yang telah saya tetapkan.

*al-Karm adalah seorang Muslim." Dan dalam riwayat lain miliknya, "Karena al-Karm adalah hati seorang Mukmin."*[1855]

**{1134}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1856] dari Wa`il bin Hujr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا الْكَرْمَ وَلٰكِنْ قُوْلُوْا الْعِنَبَ وَالْحَبَلَةَ.

*"Janganlah kalian menyebutnya 'al-Karm', akan tetapi sebutlah ia dengan 'al-Inab' dan 'al-Habalah'."*

Saya katakan, اَلْحَبَلَةُ, sedangkan al-Jauhari dan lainnya berkata, اَلْحَبْلَةُ. Maksud dari hadits ini adalah larangan menamakan anggur dengan sebutan *al-Karm,* sebagaimana orang-orang jahiliyah pada saat itu menamakannya *al-Karm,* begitu juga dengan sebagian manusia dewasa ini[1857] yang menamakannya demikian. Dan Nabi ﷺ telah melarang memberikan nama ini.

Imam al-Khaththabi dan para ulama lainnya berkata, "Nabi ﷺ khawatir bahwa kebaikan namanya (yakni, anggur dinamakan dengan *al-Karm*) dapat menyeru mereka untuk meminum khamar yang diambil dari buahnya, maka Nabi ﷺ menyatakan nama ini negatif." *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal:**

**{1135}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1858] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

*"Apabila seseorang berkata, 'Celakalah manusia,' maka dia adalah orang yang paling celaka."*

Saya katakan, Diriwayatkan dengan lafazh أَهْلَكُهُمْ dengan me*rafa*'kan *kaf* dan mem*fathah*kannya. Dan riwayat yang masyhur adalah me*rafa*'kan *kaf.* Dan yang memperkuatnya adalah riwayat yang kami riwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`* dalam biografi Sufyan ats-Tsauri, فَهُوَ مِنْ أَهْلَكِهِمْ

[1855] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Tasubbu ad-Dahra,* 10/564, no. 7182 dan 7183; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahah Tasmiyah al-Inab Karman,* 4/1763, no. 2247.

[1856] *Ibid,* 4/1764, no. 2248.

[1857] Juga pada saat ini, bahkan mayoritas dari mereka menamakannya *al-Karm, al-Kurum,* dan *al-Karmah*! Bahkan istilah tersebut dipakai pada kurikulum sekolah. Hanya kepada Allah semata tempat mengadu.

[1858] *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyu Min Qauli, "Halaka an-Nas",* 4/2024, no. 2623.

"*Maka dia termasuk orang yang paling celaka.*"

Imam al-Hafizh Abu Abdullah al-Humaidi berkata dalam *al-Jam'u Baina ash-Shahihain* pada riwayat pertama, sebagian rawi berkata, "Saya tidak mengetahui apakah أَهْلَكَهُمْ atau أَهْلَكُهُمْ?" Al-Humaidi berkata, "Dan yang paling masyhur adalah أَهْلَكُهُمْ yang bermakna orang yang paling celaka." Dia melanjutkan, "Hal tersebut terjadi apabila dia mengucapkannya sebagai bentuk pencelaan dan penghinaan terhadap mereka, serta mengutamakan dirinya atas mereka, karena dia tidak mengetahui rahasia Allah dalam penciptaanNya. Demikianlah yang diungkapkan oleh sebagian ulama kita." Ini merupakan perkataan al-Humaidi.

Al-Khaththabi berkata, "Maknanya, selama seseorang mencela manusia dan menyebutkan kejelekan mereka, dan dia berkata, 'Manusia telah rusak dan celaka...' dan semisalnya. Apabila dia melakukan hal tersebut, maka dia adalah orang yang paling celaka di antara mereka, maksudnya, orang yang kondisinya paling jelek dalam dosa yang mengenainya disebabkan celaannya terhadap manusia lain. Boleh jadi hal tersebut mengakibatkannya ujub dan riya` terhadap dirinya sendiri, bahwa dia memiliki keutamaan di atas mereka, dan bahwa dia lebih baik daripada mereka, sehingga dia celaka." Ini merupakan perkataan al-Khaththabi yang kami riwayatkan darinya dalam kitabnya; *Ma'alim as-Sunan.*

**{1136}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,*[1859] dia berkata, al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih,[1860] dari ayahnya, dari Abu Hurairah, kemudian dia menyebutkan hadits ini. Kemudian dia berkata, "Malik berkata, 'Apabila dia berkata demikian (maksudnya, celakalah manusia, Pent.) sebagai rasa prihatin terhadap sesuatu yang dia lihat pada manusia (atau dia berkata demikian dengan maksud prihatin akan masalah agama mereka), maka saya berpendapat, tidak ada masalah. Namun apabila hal tersebut diucapkan sebagai ungkapan ujub dalam dirinya dan merendahkan manusia, maka ia adalah sesuatu yang dibenci dan dilarang'."

Saya katakan, Ini merupakan penafsiran dengan *sanad* yang sangat shahih, apalagi kalau *sanad*nya berasal dari imam Malik ﷺ.

[1859] *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal, "Khabutsat Nafsi"*, 2/714, no. 4983. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/984, akan tetapi di dalamnya tidak ada tafsir Malik ﷺ sesuai dengan maknanya.

[1860] Dalam semua sumber, "Sahl bin Abu shalih", dan saya tidak mengetahui anak Abu Shalih yang bernama Sahl, dan yang paling benar adalah yang terdapat dalam *al-Muwaththa`* dan *as-Sunan.*

◆ **Pasal:**

**{1137}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ مَا شَاءَ فُلَانٌ.

*"Janganlah kalian mengucapkan, '(Semua ini) atas kehendak Allah dan kehendak fulan,' akan tetapi katakanlah, '(Semua ini) atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak fulan'."*[1861]

Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Ini adalah petunjuk kepada adab, karena huruf *waw* (dan) berfungsi sebagai penggabung dan penyekutuan, sedangkan *Tsumma* (kemudian) berfungsi sebagai penyambung secara berurutan dan ada jeda waktu. Maka Nabi ﷺ memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak selainNya.

Dan muncul ucapan dari Ibrahim an-Nakha'i, bahwasanya dia memakruhkan seseorang mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu," dan membolehkan mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu."

Mereka berkata, "Dan Ibrahim mengucapkan, 'Apabila bukan karena Allah kemudian karena fulan, maka aku telah melakukan hal ini,' dan janganlah mengucapkan, 'Apabila bukan karena Allah dan fulan'."

◆ **Pasal:** Dimakruhkan mengucapkan, "Hujan telah turun kepada kami disebabkan oleh bintang ini." Apabila dia mengatakannya dengan berkeyakinan bahwa bintang tersebut adalah pelakunya, maka dia kafir, namun apabila dia berkeyakinan bahwa Allah-lah Pelakunya, dan bahwa bintang tersebut hanyalah merupakan tanda turunnya hujan, maka dia

---

[1861] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26681 dan 29563; Ahmad, 5/384, no. 394 dan 398; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal, "Khabutsat Nafsi"*, 1/713, no. 4980; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 991; ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, no. 236; Ibnu as-Sunni, no. 666; dan al-Baihaqi, 3/216: dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Manshur, saya mendengar Abdullah bin Yasar, dari Hudzaifah ﷺ dengan hadits tersebut. *Sanad* ini shahih, para perawinya *tsiqah*, merupakan para perawi asy-Syaikhain, kecuali Ibnu Yasar, dia *tsiqah*, dan mereka telah berselisih pendapat tentangnya dalam hal yang tidak menjadikan aib untuknya. Yang jelas, dia tidak sendirian dengan riwayat tersebut, bahkan di*mutaba'ah*. Ahmad meriwayatkannya, 5/393; Ibnu Majah, *Kitab al-Kafarat, Bab an-Nahyu an Yuqala, "Masya` Allah wa Syi`ta"*, 1/685, no. 2118; dan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 990: dari beberapa jalur *sanad*, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut. Dan mereka semuanya adalah *tsiqah*, dan merupakan perawi asy-Syaikhain. Sebagai penutup, bahwa kedua jalur hadits ini adalah shahih, dan hadits ini pada akhirnya shahih dengan pengumpulan kedua jalur *sanad*nya. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

tidak kafir, akan tetapi dia telah melakukan sesuatu yang dimakruhkan, karena dia mengucapkan lafazh yang digunakan oleh orang-orang jahiliyah, di samping lafazh tersebut juga merupakan lafazh *musytarak* (yang memiliki lebih dari satu makna) antara maksud kekufuran dan selainnya. Dan telah kami kemukakan hadits shahih yang berkaitan dengan pasal ini pada bab "Doa yang Diucapkan Ketika Turun Hujan".[1862]

◊ **Pasal:** Diharamkan untuk mengucapkan, "Apabila saya berbuat begini, maka saya adalah orang Yahudi atau Nasrani atau yang murtad dari Islam" dan semisalnya.

Apabila dia berkata seperti itu, dan benar-benar berjanji keluar dari Islam dengan perkataannya yang demikian itu, maka dia menjadi kafir seketika, dan berlakulah hukum orang murtad kepadanya. Dan jika tidak memaksudkan demikian, maka dia tidak kafir, namun dia telah melakukan tindakan yang diharamkan. Maka dia wajib bertaubat, yaitu segera melepaskan diri dari kemaksiatannya, menyesal atas tindakan yang dilakukannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya, serta beristighfar kepada Allah dengan mengucapkan, "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

◊ **Pasal:** Diharamkan bagi seseorang, mengatakan kepada seorang Muslim lainnya "Wahai Kafir!" dengan pengharaman yang tegas.

**{1138}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا: فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

*"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya (semuslim), 'Wahai Kafir!' niscaya perkataan tersebut akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Apabila dia sesuai dengan perkataannya (maka dia benar-benar kafir), namun apabila tidak, maka perkataan tersebut akan kembali kepadanya."*[1863]

**{1139}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1862] Lihat no. 572.

[1863] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Akfara Akhah,* 10/514, no. 6104; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Hal Iman Man Qala Li Akhihi: Ya Kafir,* 1/79, no. 60.

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ، إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

*"Barangsiapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir, atau dia memanggilnya, 'Wahai musuh Allah,' padahal dia tidak demikian, kecuali pasti sebutan itu akan kembali kepadanya."*[1864]

Ini adalah lafazh riwayat Muslim, sedangkan lafazh al-Bukhari diriwayatkan dengan maknanya, dan makna "حَارَ" adalah kembali.

◊ **Pasal:** Apabila seorang Muslim mendoakan kejelekan untuk Muslim yang lain seraya berkata, "Ya Allah, rampaslah iman darinya," maka dia telah melakukan kemaksiatan dengan hal tersebut.

Apakah pelaku doa tersebut menjadi kafir hanya karena doa ini? Ada dua pendapat di kalangan para sahabat kami: Al-Qadhi Hushain, salah satu imam dari kalangan sahabat kami berkata dalam *al-Fatawa,* "Yang paling benar dari kedua pendapat tersebut adalah bahwa dia tidak kafir." Dan yang mungkin untuk dijadikan sebagai hujjah dalam hal ini adalah Firman Allah ﷻ ketika mengabarkan tentang Nabi Musa ﷺ,

﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا ﴾

*"Wahai Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman..."* (Yunus: 88).

Namun dalam *istidlal* ini ada yang perlu dicermati, jika kita berpendapat bahwa syariat orang-orang sebelum kita merupakan syariat untuk kita.

◊ **Pasal:** Apabila orang-orang kafir memaksa orang Muslim untuk mengatakan kalimat kufur, lalu dia mengatakannya namun hatinya tetap beriman, maka dia tidak kafir berdasarkan nash al-Qur`an dan ijma' kaum Muslimin.

Apakah mengatakan kalimat kekufuran untuk menjaga dirinya dari pembunuhan adalah yang lebih utama? Ada lima pendapat menurut kalangan sahabat kami:

*Yang paling benar,* bahwa yang paling utama adalah bersabar terhadap ancaman pembunuhan dan tidak mengatakan perkataan kufur. Dalil-dalilnya dari hadits-hadits shahih dan perbuatan para sahabat ﷺ yang masyhur.

[1864] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha 'an as-Sibab,* 10/464, no. 6045; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Halu Imani Man Raghiba 'an Abihi,* 1/79, no. 61.

*Kedua*, yang paling utama, adalah mengatakan kalimat kekafiran untuk menjaga dirinya dari pembunuhan.

*Ketiga*, apabila di dalam kelangsungan hidupnya terdapat kemaslahatan bagi kaum Muslimin, yaitu dia berharap mengalahkan musuh atau mendirikan hukum syariat, maka yang paling utama adalah mungucapkan kalimat kekufuran. Dan apabila tidak demikian, maka sabar terhadap pembunuhan adalah lebih utama.

*Keempat*, apabila dia termasuk ulama dan semisal mereka dari kalangan yang diteladani, maka yang lebih utama adalah bersabar (untuk mati), agar orang awam tidak tertipu.

*Kelima*, bahwasanya wajib baginya untuk mengatakan kalimat kufur tersebut, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴾

"*Dan janganlah kalian jatuhkan tangan (diri) kalian ke dalam kebinasaan.*" (Al-Baqarah: 195). Namun pendapat ini sangat lemah.

◊ **Pasal:** Apabila seorang Muslim memaksa orang kafir *harbi* masuk Islam, lalu dia mengucapkan dua kalimat syahadat,[1865] maka keislamannya sah, karena itu merupakan paksaan dengan kebenaran. Dan apabila dia kafir *dzimmi*, maka dia belum menjadi seorang Muslim, karena kita berkewajiban menjaganya, maka memaksanya adalah tindakan tidak benar. Dan dalam permasalahan ini terdapat pendapat lemah yang menyatakan bahwa kafir *dzimmi* yang dipaksa bersyahadat telah menjadi Muslim, karena dia telah memerintahkannya dengan kebenaran.

◊ **Pasal:** Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa paksaan, maka jika hal itu dalam rangka cerita dengan mengatakan, "Saya mendengar Zaid mengatakan, '*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*'," maka dia tidak dihukumi sebagai orang Islam. Dan jika dia mengucapkannya setelah diminta oleh seorang Muslim, dengan mengatakan kepadanya, "Katakanlah, '*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*'." Lalu dia mengatakannya, maka dia telah menjadi Muslim.

Dan jika dia mengucapkan dua kalimat syahadat pada permulaan pembicaraan, bukan dalam rangka cerita dan bukan pula karena permintaan seorang Muslim, maka madzhab yang benar dan masyhur

[1865] Kafir Harbi adalah orang kafir yang tidak ada perjanjian dengan kaum Muslimin.

menurut jumhur para sahabat kami adalah bahwa dia menjadi Muslim, namun dalam riwayat lain dikatakan bahwa dia tidak menjadi Muslim, karena dimungkinkan dalam rangka cerita.[1866]

◊ **Pasal:** Seyogyanya tidak dikatakan untuk wakil pemerintah yang Muslim dengan sebutan *Khalifatullah* (Khalifah Allah), akan tetapi hendaklah dikatakan *al-Khalifah, Khalifah Rasulillah,* dan *Amirul Mukminin* (pemimpin kaum Muslimin).

Kami meriwayatkan dalam *Syarh as-Sunnah,* karya al-Imam Abu Muhammad al-Baghawi ﷺ, dia berkata, "Tidak mengapa bila wakil pemerintah Muslim dinamakan dengan *Amirul Mukminin* dan *al-Khalifah,* walaupun dia bertentangan dengan tingkah laku para pemimpin yang adil,[1867] karena dia mengurusi perkara kaum Muslimin, dan mereka (berkewajiban) mendengarkannya, dan dinamakan *al-Khalifah,* karena dia menggantikan yang telah lalu sebelumnya dan menempati tempatnya." Dia berkata, "Tidak seorang pun boleh dinamakan *Khalifatullah* setelah Nabi Adam dan Nabi Dawud ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾

"*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" (Al-Baqarah: 30), dan FirmanNya,

﴿يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾

"*Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.*" (Shad: 26).[1868]

---

1866 Ucapan dua kalimat syahadat yang dilakukan oleh orang kafir itu mempunyai bab yang banyak sekali. Tidaklah keluar dari kekufuran dan masuk ke dalam Islam kecuali orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan niat memegang teguh Islam.

1867 Maksudnya, sepak terjang dan siasat politiknya bertentangan dengan sepak terjang dan siasat politik para pemimpin dan khalifah yang adil.

1868 **Aku berkata,** "Demikianlah perkataan Abu Muhammad al-Baghawi ﷺ. Sedangkan Allah ﷻ tidak memutlakkan lafazh ***khalifatullah*** terhadap Nabi Adam dan tidak juga terhadap Nabi Dawud ﷺ, akan tetapi Dia hanya menetapkan kepada keduanya lafazh ***Khalifah*** tanpa *idhafah*.

Dan yang benar adalah bahwa tidak sepantasnya untuk menetapkan lafazh ***khalifatullah*** kepada seorang pun secara mutlak. ***Khalifah*** adalah orang yang menggantikan tempat mayit atau mewakili orang yang ghaib, sedangkan Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengatur makhlukNya, Mahamampu lagi Maha Mengetahui, tidak ada satu pun perkara tersembunyi yang tidak diketahuiNya. Bagaimana mungkin seorang hamba yang lemah menggantikanNya? Bahkan Dia Mahasuci dan Mahaluhur, Dzat Yang menggantikan mereka di kala mereka tidak ada dan mewarisi mereka setelah kematian mereka. Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ۝٤٠﴾

Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, "Wahai khalifah Allah!" Maka dia menjawab, "Saya khalifah Muhammad ﷺ, dan saya ridha dengan hal itu."[1869]

Seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz ﷺ, "Wahai *Khalifatullah*!" lalu Umar berkata, "Celakalah kamu, kamu telah melakukan tindakan yang jauh melampaui batas! Sesungguhnya ibuku menamaiku Umar, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut, niscaya aku akan menerimanya. Kemudian setelah aku dewasa, aku diberi *kunyah* Abu Hafsh, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut, aku akan menerimanya. Kemudian kalian menyerahkan urusan pemerintahan kepadaku, maka kalian menamakanku *Amirul Mukminin*, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut, maka sudah cukup."

Hakim agung; Imam Abu al-Hasan al-Mawardi al-Bashri al-Faqih asy-Syafi'i menyebutkan dalam kitabnya, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, bahwa seorang pemimpin dinamakan khalifah karena dia menggantikan Rasulullah ﷺ dalam memimpin umat beliau. Dia berkata, "Maka boleh dikatakan '*al-Khalifah*' secara mutlak, dan boleh dikatakan '*Khalifah Rasulullah*'."

Dia berkata, "Mereka berbeda pendapat tentang bolehnya kami mengucapkan "*Khalifatullah*", sebagian dari mereka membolehkannya karena dia berfungsi menegakkan hak-hakNya terhadap makhlukNya, dan karena Firman Allah ﷻ,

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِي الْأَرْضِ﴾

"*Dia-lah Yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi.*" (Fathir: 39).

Sedangkan jumhur ulama melarangnya, dan menisbatkan orang yang mengatakannya sebagai orang yang berbuat kekejian.[1870] Ini merupakan perkataan al-Mawardi.

Saya katakan, Yang pertama dinamakan *Amirul Mukminin* adalah Umar bin al-Khaththab ﷺ, tidak ada perbedaan pendapat tentangnya di antara para Ahli Ilmu. Sedangkan *wahm* (dugaan lemah) dari sebagian orang bodoh tentang Musailimah, maka itu merupakan kesalahan yang nyata dan kebodohan yang jelek yang bertentangan dengan ijma'

"*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka akan dikembalikan.*" (Maryam: 40).

1869 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *al-Isti'ab*, 2/251 – *Ishabah*.

1870 Pendapat inilah yang benar, sebagaimana telah saya kemukakan tadi.

para ulama. Kitab-kitab mereka saling mendukung untuk menukilkan secara sepakat bahwa orang yang pertama kali disebut *Amirul Mukminin* adalah Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Imam al-Hafizh Abu Umar bin Abdil Barr dalam kitabnya *al-Isti'ab fi Asma` ash-Shahabah* ﷺ, menyebutkan penjelasan tentang pemberian nama Umar bin al-Khaththab dengan *Amirul al-Mukminin* pertama, dan penjelasan sebab dinamakannya demikian, dan bahwasanya pada masa sebelumnya, Abu Bakar ﷺ disebut *Khalifah Rasulillah* ﷺ.

◊ **Pasal:** Diharamkan mengucapkan bagi seorang penguasa dan makhluk yang lainnya dengan sebutan *Syahansyah,* dengan pengharaman yang tegas karena maknanya adalah raja diraja, dan tidak seorang pun yang disifati demikian selain Allah ﷻ.

**{1140}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ.

*"Sesungguhnya sejelek-jeleknya nama di sisi Allah* ﷻ *adalah seorang laki-laki yang menamakan dirinya; raja diraja."*

Dan telah kami kemukakan penjelasan ini pada Kitab nama-nama, dan bahwa Sufyan bin Uyainah berkata, "*Malikul Amlak* semisal *Syahansyah.*[1871]

◊ **Pasal:** Tentang lafazh *as-Sayyid*: Ketahuilah bahwa kata *as-Sayyid* (tuan) diberikan kepada orang yang melebihi kaumnya dan kadar kemampuannya ada di atas mereka. Kata tersebut juga diberikan kepada pemimpin dan orang yang mulia. *As-Sayyid* juga disandangkan kepada orang yang sabar yang mampu mengalahkan amarahnya. *As-Sayyid* juga disandangkan kepada dermawan, raja, dan juga suami. Dan telah muncul hadits-hadits yang banyak tentang pemberian nama *as-Sayyid* pada Ahli Ilmu.

**{1141}** Di antaranya apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1872] dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

[1871] Telah kami kemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 884.
[1872] *Kitab ash-Shulh, Bab Qaul an-Nabi* ﷺ *li al-Hasan,* 5/306, no. 2704.

*"Bahwasanya Nabi ﷺ naik ke mimbar bersama al-Hasan bin Ali ؓ, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid. Boleh jadi dengannya Allah ﷻ akan mendamaikan antara dua kelompok Muslimin'."*

**{1142}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Anshar ketika menyambut Sa'ad bin Mu'adz ؓ,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ (أَوْ: خَيْرِكُمْ).

*"Berdirilah kalian menuju sayyid kalian –atau sebaik-baik kalian–."*[1873]

Demikianlah dalam beberapa riwayat, سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ *"Sayyid kalian atau sebaik-baik kalian."* Dan pada riwayat yang lain, سَيِّدِكُمْ *"Sayyid kalian,"* tanpa ada keraguan.

**{1143}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1874] dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Sa'ad bin Ubadah ؓ bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ؟... الْحَدِيْثَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اُنْظُرُوْا إِلَى مَا يَقُوْلُ سَيِّدُكُمْ.

*"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bila seorang laki-laki mendapatkan laki-laki lain bersama istrinya, apakah dia (boleh) membunuhnya?"* ...dengan menyebutkan hadits secara lengkap. *Maka Rasulullah menjawab, "Lihatlah kepada apa yang diucapkan oleh sayyid kalian."*

Sedangkan hadits yang datang dalam pelarangan penyebutan *as-Sayyid*:

**{1144}** Hadits yang kami riwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Buraidah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا، فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ ﷻ.

*"Janganlah kalian mengatakan sayyid untuk orang munafik, karena jika dia menjadi sayyid, maka kalian akan membuat murka Tuhan kalian ﷻ."*[1875]

---

[1873] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Idza Nazala al-Aduww ala Hukm Rajul,* 6/165, no. 3043; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Jawaz Qital Man Naqadha al-Ahda,* 3/1388, no. 1768.

[1874] *Kitab al-Li'an,* 2/1135, no. 1498.

[1875] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/346; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 760; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab La Yaqulu al-Mamluk Rabbi,* 2/713, no. 4977; an-Nasa'i

Saya katakan, Penggabungan antara hadits-hadits ini adalah, bahwa tidak mengapa memberikan nama, "Fulan *sayyid*, wahai *sayyid*ku, dan semisalnya" dengan syarat apabila orang yang disebut sebagai *sayyid* adalah orang yang utama lagi baik, baik disebabkan karena ilmu ataupun kebaikannya ataupun selain itu. Namun apabila dia seorang yang fasik, atau tertuduh jelek dalam agamanya atau semisalnya, maka mengucapkan *sayyid* kepadanya adalah dibenci.

Dan telah kami riwayatkan dari Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam *Ma'alim as-Sunan* dalam penyatuan antara keduanya semisal itu.

◊ **Pasal:** Seorang budak dimakruhkan mengatakan kepada majikannya, "*Rabbi*" akan tetapi hendaklah mengatakan, "*Sayyidi*" (tuanku) dan jika dia berkehendak, dia boleh mengatakan, "*Maulaya*" (tuanku). Dan dimakruhkan bagi majikan untuk mengatakan, "Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku", akan tetapi hendaklah dia mengatakan, "Pemuda dan pemudiku, atau anakku".

**{1145}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، اِسْقِ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ.
وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ، أَمَتِيْ، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ وَغُلَامِيْ.

*"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (untuk majikannya), 'Berilah makan rabbmu, bersihkanlah rabbmu, berilah minum rabbmu!' Akan tetapi katakanlah, 'Sayyidi (tuanku) dan maulaya (majikanku).' Dan janganlah seorang dari kalian mengatakan, 'Abdi (hamba laki-lakiku) dan amati (hamba perempuanku),' akan tetapi katakanlah, 'Fataya (pemudaku), fatati (pemudiku), dan ghulami (bocah laki-lakiku)'."*[1876]

---

dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 245; Ibnu as-Sunni, no. 391; al-Hakim, 4/311; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4883; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 5/454: dari jalur Uqbah bin Abdullah al-Asham dan Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Buraidah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan menyatakan, "Uqbah adalah perawi dhaif."

**Aku berkata,** Akan tetapi Qatadah me*mutaba'ah*nya pada selain al-Hakim sebagaimana Anda lihat. Oleh karena itu, al-Mundziri menshahihkan *sanad*nya Abu Dawud dan an-Nasa'i. Al-Albani menyepakatinya dan menambahkan, "Berdasarkan syarat asy-Syaikhain".

[1876] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Itqu, Bab Karahiyah at-Tathawul 'ala ar-Raqiq*, 5/177, no. 2552; Muslim, *Kitab al-Alfazh, Bab Hukm Lafzhah al-'Abd wa al-Amah*, 4/1764, no. 2249.

Dalam satu riwayat milik Muslim,

وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: رَبِّيْ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ وَمَوْلَايَ.

"*Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (kepada majikannya), 'Tuhanku,' akan tetapi katakanlah, 'Tuanku dan majikanku'.*"

Dalam riwayat lain miliknya,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ، فَكُلُّكُمْ عَبِيْدٌ. وَلَا يَقُلِ الْعَبْدُ: رَبِّيْ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ.

"*Jangan sekali-kali seorang dari kalian mengatakan (kepada budaknya), 'Hambaku,' karena setiap kalian adalah hamba. Dan janganlah seorang hamba mengatakan (kepada tuannya), 'Tuhanku,' akan tetapi katakanlah, 'Sayyidku'.*"

Dan dalam riwayat lain miliknya,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِيْ وَجَارِيَتِيْ وَفَتَايَ وَفَتَاتِيْ.

"*Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku,' karena kalian semua adalah hamba-hamba Allah, dan istri-istri kalian adalah hamba-hamba perempuan Allah, akan tetapi katakanlah, 'Ghulami (Anak laki-lakiku) dan Jariyati (anak perempuanku), Fataya (pemuda) dan Fatati (pemudiku)'.*"

**{1146-1148}** Saya katakan, Para ulama berkata, "Tidaklah boleh kata اَلرَّبُّ dengan *alif* dan *lam* dipakai kecuali khusus hanya untuk Allah ﷻ, sedangkan dengan *idhafah* (maka boleh dipakai), sehingga dikatakan رَبُّ الْمَالِ (*pemilik harta*), رَبُّ الدَّارِ (*pemilik rumah*) dan semisalnya. Dan di antaranya sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih tentang unta yang tersesat,

دَعْهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

"*Biarkanlah unta yang tersesat itu, hingga 'pemiliknya' menemukannya.*"[1877]

Dan hadits shahih,

حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ.

"*... hingga menyusahkan 'pemilik harta' (untuk mencari) orang yang mau menerima zakatnya.*"[1878]

---

1877 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab al-Ghadhab fi al-Mau'izhah*, 1/186, no. 91; dan Muslim, *Kitab al-Luqathah*, 3/1346, no. 1722: dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani.

1878 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab ash-Shadaqah Qabla ar-Rad*, 3/281, no.

Dan ucapan Umar ﷺ dalam *ash-Shahih,*

رَبُّ الصُّرَيْمَةِ وَرَبُّ الْغُنَيْمَةِ.

"*Pemilik sedikit unta dan pemilik sedikit kambing.*"[1879]

Dan hadits yang semisalnya sangat banyak dan masyhur, sedangkan penggunaan para pengemban syari'at (yaitu para ulama) pada hal-hal tersebut merupakan perkara yang masyhur dan dikenal.

Para ulama berkata, "Dan sesungguhnya dimakruhkan bagi seorang budak untuk mengatakan kepada tuannya "*rabbi*" karena di dalam lafazhnya terdapat perserikatan bagi Allah dalam *Rububiyyah*Nya. Sedangkan hadits "حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا" dan "رَبُّ الصُّرَيْمَةِ" dan yang semakna dengan keduanya, maka ia dipakai karena tidak *mukallaf* (tidak terkena pembebanan syariat yang melarang). Ia sebagaimana rumah dan harta, dan tidak diragukan bahwasanya mengucapkan رَبُّ الدَّارِ "*pemilik rumah*" dan رَبُّ الْمَالِ "*pemilik harta*" tidaklah dimakruhkan.

Adapun perkataan Nabi Yusuf ﷺ,

﴿ اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ ﴾

"*Ceritakanlah tentangku kepada tuanmu.*" (Yusuf: 42),

ia mengandung dua jawaban: *Pertama,* bahwa dia mengajaknya bicara dengan sesuatu yang diketahuinya. Penggunaan ini diperbolehkan untuk kondisi darurat, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Musa ﷺ kepada as-Samiri,

﴿ وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ ﴾

"*Lihatlah sesembahanmu itu.*" (Thaha: 97),

maksudnya, lihatlah kepada sesuatu yang kamu jadikan sebagai tuhan. *Kedua,* ini merupakan syariat bagi kaum sebelum kita. Sedangkan syariat kaum sebelum kita tidak menjadi syariat untuk kita apabila syariat kita bertentangan dengannya. Ini adalah pendapat yang tidak diperselisihkan. Karena para ahli *ushul* hanya berselisih terkait syariat kaum sebelum kita, apabila syariat kita tidak menyetujui dan tidak pula menyelisihinya (yakni, netral). Apakah ia akan menjadi syariat kita atau tidak?

---

1412; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab at-Targhib fi ash-Shadaqah,* 2/701, no. 157: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[1879] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Idza Aslama Qaumun fi Dari Harbin,* 6/175, no. 3059.

◊ **Pasal:** Imam Abu Ja'far an-Nahhas berkata dalam kitabnya; *Shina'ah al-Kitab,* "Adapun kata *al-Maula* (tuan), maka kami tidak mengetahui adanya pertentangan di antara para ulama bahwa tidak seharusnya seseorang memanggil orang lain sesama makhluk dengan sebutan *Maulaya* (tuanku)."[1880]

Saya katakan, Telah dikemukakan pembolehan memutlakkan perkataan *maulaya* dalam pasal sebelumnya, dan tidak ada pertentangan antara pembahasan ini dan sebelumnya, karena an-Nahhas berbicara tentang *al-Maula* dengan menggunakan *alif* dan *lam ta'rif* (sehingga menjadi teridentifikasi, Pent.).[1881]

Demikianlah yang dikatakan oleh an-Nahhas, "Sebutan *sayyid* diberikan untuk selain orang yang fasik, namun kata *as-sayyid* dengan *alif* dan *lam ta'rif* tidak disebutkan untuk selain Allah ﷻ."

Dan pendapat yang paling kuat adalah bahwa tidak masalah untuk menyebutkan kata *al-Maula* dan *as-Sayyid* dengan *alif* dan *lam ta'rif* dengan syarat yang terdahulu.

◊ **Pasal tentang larangan mencela angin**: dan telah dikemukakan dua hadits tentang larangan mencelanya, dan penjelasannya dalam bab doa yang diucapkan ketika angin berhembus kencang.[1882]

◊ **Pasal dimakruhkannya mencela demam**:

**{1149}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1883] dari Jabir ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ (أَوْ: أُمِّ الْمُسَيَّبِ)، فَقَالَ: مَا لَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ (أَوْ: يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ) تُزَفْزِفِيْنَ؟ قَالَتْ: اَلْحُمَّى، لَا بَارَكَ اللهُ فِيْهَا. فَقَالَ: لَا تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

"*Bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk Ummu as-Sa`ib –atau Ummu al-Musayyab–, kemudian beliau bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu wahai*

---

1880 Ini merupakan klaim yang dibuat-buat. Cukuplah bagimu dalam hal tersebut bahwa ia menyelisihi nash hadits *Shahihain* terdahulu pada no. 1146.

1881 Bahkan di dalamnya sangat kontradiksi, karena dia tidak berbicara tentang *al-Maula* dengan *alif* dan *lam ta'rif,* akan tetapi dia hanya berbicara dalam lafazh secara umum dengan berbagai kondisinya sebagaimana yang zahir dan jelas dari awal hingga akhir perkataannya, kecuali kalau di dalamnya terdapat kesalahan penukilan dari an-Nawawi atau kesalahan cetak orang yang membacanya, hingga walaupun perkataannya dalam *al-Maula* dengan *alif* dan *lam ta'rif,* maka pendapat tersebut tidaklah shahih dan tidak ada dalilnya.

1882 Lihat keduanya pada no. 556 dan 558.

1883 *Kitab al-Birr, Bab Tsawab al-Mu`min fima Yushibuhu,* 4/1993, no. 2575.

*Ummu as-Sa`ib –atau wahai Ummu al-Musayyab–, kenapa kamu menggigil?' Dia menjawab, 'Sakit demam yang semoga Allah tidak memberi keberkahan.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu mencela demam, karena ia menghilangkan dosa anak Adam, sebagaimana umbuban besi mampu menghilangkan karat'."*[1884]

Saya katakan, تُزَفْزِفِيْنَ (*menggigil*), yaitu bergerak-gerak dengan gerakan yang cepat, dan maknanya adalah kamu gemetar. تُزَفْزِفِيْنَ dengan men*dhammah*kan *ta`* dan dengan *zay* yang berulang dua kali, dan diriwayatkan pula dengan *ra`* yang berulang dua kali, namun dengan huruf *zay* lebih masyhur, dan di antara yang meriwayatkan keduanya adalah Ibnu al-Atsir, sedangkan pengarang kitab *al-Mathali'* meriwayatkannya dengan *zay*, dan meriwayatkan *ra`* beserta *qaf* (تُرَقْرِقِيْنَ). Dan yang masyhur adalah dengan *fa`*, baik dengan huruf *zay* ataupun *ra`*.

**◊ Pasal tentang larangan mencela ayam jantan:**

**{1150}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الدِّيْكَ، فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ.

*"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan orang untuk shalat."*[1885]

**◊ Pasal tentang larangan berdoa dengan doa jahiliyah dan celaan penggunaan lafazh mereka:**

[1884] اَلْكِيْرُ: umbuban, yaitu alat yang dipakai pandai besi untuk meniup api. Sedangkan kata اَلْخَبَثُ bermakna; kotoran dan karat besi.

[1885] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 957; Abdurrazaq, no. 20498; al-Humaidi, no. 814; Ahmad, 4/115, 5/192; Abd bin Humaid, no. 278 –*Muntakhab*; Abu Dawud, ***Kitab al-Adab, Bab ad-Dik wa al-Baha`im***, 2/748, no. 5101; an-Nasa`i dalam ***al-Yaum wa al-Lailah***, no. 951 dan 952; Ibnu Hibban, no. 5731; ath-Thabrani dalam ***al-Mu'jam al-Kabir***, 5/240, no. 5208-5212 dan dalam ***al-Mu'jam al-Ausath***, no. 3645; serta dalam ***ad-Du'a`***, no. 2054 dan 2055; al-Baihaqi dalam ***asy-Syu'ab***, no. 5171-5174; dan al-Baghawi, no. 3269 dan 3270: dari beberapa jalur, dari Shalih bin Kaisan dan Abdul Aziz bin Rufai', keduanya meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Zaid bin Khalid dengan hadits tersebut.

***Sanad*** ini shahih, para perawinya adalah para perawi ***tsiqah***, termasuk para perawi asy-Syaikhain. Al-Mundziri berkata, "An-Nasa`i telah meriwayatkannya secara ***musnad*** dan ***mursal***."

**Aku berkata,** satu orang saja yang telah me***mursal***kannya dari kalangan jama'ah ***tsiqah*** yang mereka meriwayatkannya dari Shalih secara ***musnad***. Adapun Abdul Aziz, maka riwayat darinya adalah secara ***musnad*** tanpa ada perselisihan. Sehingga hukum shahihnya hanya untuk ***sanad*** tersebut, tanpa ada pertentangan. Benar, di sana terdapat berbagai jalur yang di dalamnya terdapat perselisihan terkait Shalih, akan tetapi ia tidak membuat cacat, apalagi riwayat Abdul Aziz selamat darinya. Oleh karena itu, Ibnu Hibban menshahihkannya dan disetujui oleh An-Nawawi, al-Asqalani, serta al-Albani.

**{1151}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1886] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

*"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang memukul-mukul pipi dan menyobek-nyobek kerah baju, serta berseru dengan seruan jahiliyah."*[1887]

Dalam suatu riwayat, أَوْ شَقَّ - أَوْ دَعَا dengan menggunakan kata *Auw* (atau).

◊ **Pasal:** Dimakruhkan menamakan Bulan Muharram dengan Safar, karena hal tersebut merupakan kebiasaan orang jahiliyah.

◊ **Pasal:** Haram mendoakan ampunan dan semisalnya bagi orang yang meninggal dalam keadaan kafir.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

*"Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (mereka), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam."* (At-Taubah: 113).

Dan telah datang hadits yang semakna dengannya. Dan kaum Muslimin telah berijma' atasnya.

◊ **Pasal:** Haram mencela seorang Muslim tanpa adanya sebab syar'i yang membolehkannya.

**{1152}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ.

*"Mencela orang Muslim adalah kefasikan."*[1888]

---

[1886] Al-Bukhari, ***Kitab al-Jana`iz, Bab Laisa Minna Man Syaqqa al-Juyub***, 3/163, no. 1294; dan Muslim, ***Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud***, 1/99, no. 103.

[1887] الْجَيْبُ مِنَ الْقَمِيْصِ bermakna; kerah baju, yaitu kain yang melingkar di leher. Yaitu sesuatu yang sekarang dikenal dengan *qubbah*. Kata دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ bermakna; meratapi kematian mayit seraya berseru dengan seruan celaka dan binasa.

[1888] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Iman, Bab Khauf al-Mu`min***, 1/110, no. 48; dan

{1153} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.

"*Dua orang yang saling mencaci, dosa yang mereka ucapkan itu dilimpahkan kepada pihak yang memulai dari keduanya, selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas (dalam membalasnya).*"[1889]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

◊ **Pasal:** Di antara lafazh-lafazh tercela yang sering digunakan yaitu, perkataan seseorang untuk orang yang memusuhinya, "Hai keledai! Hai kambing bandot! Hai anjing!" dan semisalnya, hal ini sangat jelek dilihat dari dua segi, pertama, bahwa hal ini bohong. Kedua, bahwa hal ini menyakiti (hati) orang lain, berbeda dengan perkataan, "Wahai orang zhalim" dan semisalnya, maka hal tersebut diperbolehkan karena daruratnya pertikaian di samping bahwa hal tersebut secara umum adalah benar, karena mayoritas manusia itu zhalim kepada diri sendiri ataupun orang lain.

◊ **Pasal:** An-Nahhas berkata, "Sebagian ulama memakruhkan ucapan, 'Tidak ada makhluk bersamaku kecuali Allah'."

Saya katakan, "Sebab makruhnya ucapan ini adalah kejelekan lafazhnya, ditinjau bahwa hukum asal dalam *istitsna`* (pengecualian) itu bersambung, sedangkan dalam lafazh tersebut mustahil (untuk dikatakan bersambung), karena yang dimaksudkan di sini adalah *al-istitsna` al-munqathi'* (pengecualian yang terputus). Dan kalimat asumtifnya adalah 'Tidak ada makhluk bersamaku akan tetapi Allah bersamaku'." Hal ini terambil dari Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ﴾

"*Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada.*" (Al-Hadid: 4).

Yang layak diucapkan sebagai pengganti ini adalah, "Tidak ada satu pun yang bersamaku melainkan Allah."

Dia berkata, "Dan dimakruhkan mengatakan, 'Duduklah atas Nama Allah,' dan hendaklah dia katakan, 'Duduklah dengan Nama Allah'."

Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu* ﷺ, *"Sibab al-Muslim"*, 1/81, no. 64.

[1889] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyu an as-Sibab*, 4/2000, no. 2587.

◆ **Pasal:** An-Nahhas menceritakan dari sebagian salaf, bahwa mereka memakruhkan orang yang berpuasa mengatakan, "Demi hak penutup yang ada di mulutku ini". Mereka berdalil bahwa yang ditutup mulutnya hanyalah orang-orang kafir. Namun dalam berhujjah seperti ini terdapat sesuatu yang harus dianalisa, karena hujjah yang benar hanyalah karena dia bersumpah dengan selain Allah, dan akan ada larangan tentang hal tersebut, *insya Allah.* Ini merupakan perbuatan yang dimakruhkan, karena dapat dipahami dari lafazh tersebut bahwa ia menampakkan puasanya tanpa ada kebutuhan. *Wallahu A'lam.*[1890]

◆ **Pasal:**

**{1154}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, atau yang lainnya, dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dia berkata, "Pada masa Jahiliyah, kami mengatakan, 'Semoga Allah menyenangkanmu dengan mata seseorang yang kamu sukai', dan 'Semoga hidupmu baik ketika pagi hari'. Dan di masa Islam, kami dilarang untuk mengucapkan penghormatan tersebut. Abdurrazzaq berkata, 'Ma'mar berkata, 'Seseorang dimakruhkan berkata, 'Semoga Allah menyenangkanmu dengan mata seseorang yang kamu sukai'. Dan tidak masalah untuk mengucapkan, 'Semoga Allah memberi nikmat kepada matamu'."[1891]

Saya katakan, "Inilah riwayat Abu Dawud dari Qatadah atau yang lainnya. Dan hadits seperti ini dikatakan oleh para ulama, "Tidak dihukumi shahih, karena meskipun Qatadah *tsiqah,* namun yang lainnya *majhul,* dan hadits ini mengandung kemungkinan berasal dari perawi yang *majhul,* maka hukum syar'i tidak tetap (*tsabit*) dengannya. Akan tetapi sebagai kehati-hatian bagi manusia adalah menjauhi lafazh ini, karena mengandung kemungkinan keshahihannya, dan karena sebagian

---

[1890] Yang dimaksudkan dengan makruh di sini adalah ***makruh tahrim***, akan ada tambahan pembahasan pada halaman berikutnya.

[1891] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf,* no. 19437; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab Ar-Rajulu Yaqulu, "An'amallah Bika Ainan"*, 2/778, no. 5227; al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 8893: dari jalur Ma'mar, dari Qatadah (atau yang lainnya), dari Imran dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*: *Pertama*, perselisihan mereka terhadap syaikh Ma'mar, yang mana Abdurrazzaq memastikannya dalam *al-Mushannaf* bahwa dia adalah Qatadah, namun dia ragu-ragu dalam *as-Sunan*. *Kedua*, sesuatu yang diisyaratkan oleh al-Mundziri dengan perkataannya, "Ini hadits *munqathi*', karena Qatadah tidak mendengar dari Imran".

**Aku berkata,** Dan dia tidak menjumpainya, bahkan dia lahir dua tahun setelah kematiannya. Inilah *illat* yang membuatnya cacat, sehingga hadits tersebut dhaif pada semua kondisinya. Al-Mundziri dan al-Albani mendhaifkannya.

ulama ada yang berhujjah dengan perawi yang *majhul*.[1892] *Wallahu a'lam.*

**◊ Pasal: Tentang larangan berbisik-bisik di antara dua orang, sedangkan ada orang yang ketiga bersama mereka:**

**{1155}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.

"*Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian saling berbisik-bisik tanpa mengajak pihak yang lainnya, hingga kalian bercampur dengan orang-orang lainnya, karena hal tersebut akan menyakitinya'.*"[1893]

**{1156}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

"*Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa (mengajak) pihak yang ketiga.*"[1894]

**{1157}** Kami juga meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud,* dan dia menambahkan, Abu Shalih; perawi hadits ini berkata dari Ibnu Umar, "Saya bertanya kepada Ibnu Umar ﷺ, 'Bagaimana apabila berempat?' Dia menjawab, "Itu tidak memberikan mudarat kepadamu."[1895]

---

[1892] Tidak ada sesuatu pun dari perkataan ini yang dapat diterima berdasarkan beberapa hal:
*Pertama*, bahwa menyatakan hadits ini cacat karena ada kemungkinan tidak jelasnya seorang tabi'in, merupakan alasan yang kurang memadai sebagaimana penjelasan barusan. Akan tetapi ia memiliki *illat* lain, yaitu terputus (*inqitha'*).
*Kedua*, bahwasanya tidak ada alasan untuk berhati-hati dengan hadits dhaif. Oleh karena itu, al-Haitsami mengomentari an-Nawawi dengan perkataannya, "Menyatakan hukum makruh pada permasalahan yang tersebut dalam hadits ini adalah suatu keanehan, meskipun salah seorang dari perawinya yang bernama Ma'mar mengatakan hal itu".
*Ketiga*, bahwa pendapat bolehnya berhujjah dengan riwayat para perawi *majhul* yang tidak memiliki riwayat yang menguatkannya adalah pendapat yang terbuang dan tidak dipandang sama sekali oleh para peneliti dan pen*tahqiq* hadits.
*Keempat*, bahwa perawi di sini bukan hanya *majhul*, tetapi dia berada pada derajat *jahalah* yang paling parah, yaitu *mubham*. Saya tidak mengetahui ada seorang pun yang berhujjah dengan hadits yang kondisinya seperti ini.

[1893] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Idza Kanu Aktsar Min Tsalatsah,* 11/82, no. 6290; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Tahrim Munajah al-Itsnaini Duna ats-Tsalits,* 4/1718, no. 2184.

[1894] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti`dzan, Bab La Yatanaja Itsnani Duna ats-Tsalits,* 11/81, no. 6288; dan Muslim, *Ibid,* 4/1717, no. 2183.

[1895] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tanaji,* 2/679, no. 4851 dan 4852, dengan *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

◊ **Pasal: Tentang larangan bagi wanita untuk mengabarkan kepada suaminya atau kepada laki-laki lainnya tentang keindahan tubuh wanita lain, apabila tidak ada keperluan syar'i, berupa tujuan untuk menikahinya dan semisalnya:**

{**1158**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1896] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"*Janganlah seorang wanita berinteraksi dengan wanita lain, lalu dia menggambarkan (bentuk tubuh)nya kepada suaminya, sehingga seakan-akan suaminya melihatnya.*"

◊ **Pasal:** Makruh dikatakan kepada orang yang menikah, "*Bi ar-Rifa' wa al-Banin* (semoga bersatu dan memiliki banyak anak)", akan tetapi (hendaklah) dikatakan kepadanya "*Barakallah laka wa Baraka alaika* (semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu)", sebagaimana telah kami sebutkan dalam kitab nikah.[1897]

◊ **Pasal:** An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya -dia adalah salah seorang ulama, *fuqaha* dan sastrawan- bahwasanya dia berkata, "Dimakruhkan untuk dikatakan kepada seseorang ketika marah, 'Ingatlah Allah ﷻ,' karena khawatir kemarahannya akan membawanya kepada kekafiran." Dia berkata, "Demikian pula tidak perlu dikatakan kepadanya, 'Bershalawatlah kepada Nabi ﷺ,' karena khawatir terhadap hal ini."[1898]

◊ **Pasal:** Yang termasuk lafazh-lafazh tercela yang paling jelek adalah lafazh yang biasa diucapkan mayoritas manusia apabila hendak bersumpah atas sesuatu, lalu menghindarkan diri dari mengucapkan, "Demi Allah" karena khawatir melanggar sumpah atau sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan menjaga diri dari sumpah, kemudian berkata, "Allah Maha tahu bahwa tidaklah terjadi demikian, atau telah terjadi demikian... dan semisalnya!" Ungkapan-ungkapan

---

[1896] Bahkan al-Bukhari meriwayatkannya sendirian dalam *Kitab an-Nikah, Bab La Tubasyir al-Mar`atu al-Mar`ata*, 9/338, no. 5240 dan 5241.

[1897] Lihat no. 857-859.

[1898] Kalau begitu, kapan orang yang sedang marah besar tersebut diberi nasihat? Dan kapan dia disuruh kepada yang ma'ruf serta dicegah dari yang mungkar? Apakah setelah kemarahannya mereda dan membalas dendam untuk dirinya serta menimpakan musibah kepada orang lain? Ya, kalau saja dia mengatakan, "Hendaklah orang yang memberi nasihat berlaku bijaksana dan lemah lembut serta baik dalam memilih kata-kata dan kesempatan," niscaya ini dapat diterima.

ini mengandung bahaya. Namun apabila pengucapnya berkeyakinan bahwa perkaranya sebagaimana yang dia katakan, maka tidak mengapa. Akan tetapi apabila dia ragu-ragu dalam hal tersebut, maka ia termasuk ungkapan yang paling jelek, karena dia bertujuan dusta atas Nama Allah, di mana dia mengabarkan bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu yang dia sendiri tidak yakin akan hakikat sebenarnya! Dan di dalamnya mengandung permasalahan mendalam lainnya yang lebih jelek daripada ini, yaitu bahwa ia menyebutkan Sifat Allah bahwa Dia mengetahui perkara yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Apabila hal tersebut terpastikan, maka dia kafir. Maka seharusnya manusia menjauhi ungkapan ini.

◆ **Pasal:** Dimakruhkan dalam berdoa mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku apabila Engkau kehendaki, atau apabila Engkau inginkan", akan tetapi hendaklah dia meneguhkan permintaan.

**{1159}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ.

*"Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki,' namun hendaklah dia meneguhkan permintaan, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa Allah."*[1899]

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

وَلٰكِنْ لِيَعْزِمِ [الْمَسْأَلَةَ] وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

*"Akan tetapi hendaklah dia meneguhkan [permintaan], dan meminta sesuatu yang besar, karena sesungguhnya Allah itu tidak terbebani oleh suatu pemberianNya."*

**{1160}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُوْلَنَّ: اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

[1899] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Liya'zim al-Mas`alah,* 11/139, no. 6339; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Azmu bi ad-Du'a`,* 4/2063, no. 2679.

*"Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaklah dia meneguhkan permintaan, dan janganlah dia mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau berkehendak maka berikanlah kepadaku,' karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa Allah."*[1900]

◆ **Pasal:** Dimakruhkan bersumpah dengan selain Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, baik dalam bersumpah itu dengan nama Nabi ﷺ, Ka'bah, malaikat, amanah, kehidupan, ruh, dan semisalnya. Dan yang paling keras kemakruhannya adalah bersumpah dengan amanah.[1901]

**{1161}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا، فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

*"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian, maka barangsiapa bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan Nama Allah atau hendaklah dia diam."*[1902]

Dan pada satu riwayat dalam *ash-Shahih,*

فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ.

*"Barangsiapa bersumpah, maka janganlah dia bersumpah melainkan dengan Nama Allah, atau hendaklah dia diam."*

Kami meriwayatkan tentang larangan bersumpah dengan amanah secara tegas dan banyak:

**{1162}** Di antaranya, hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Buraidah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.

*"Barangsiapa yang bersumpah dengan menggunakan amanah maka dia bukan termasuk golongan kami."*[1903]

---

[1900] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid,* no. 6338; dan Muslim, *Ibid,* no. 2678.

[1901] Yang dimaksud dengan makruh di sini adalah ***makruh tahrim*** (makruh yang menunjukkan hukum haram), bukan ***makruh tanzih***. Dan dalil-dalilnya jelas sebagaimana akan disajikan nanti.

[1902] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Aiman, Bab La Tahlifu bi Aba`ikum***, 11/530, no. 6646; dan Muslim, ***Kitab al-Aiman, Bab an-Nahyu 'an al-Halaf bi Ghairillah***, 3/1267, no. 1646.

[1903] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/352; Abu Dawud, ***Kitab al-Aiman, Bab Karahiyah al-Halaf bi al-Amanah***, 2/243, no. 3253; al-Bazzar, no. 1500 – ***Zawa`id***; al-Hakim, 4/298;

◆ **Pasal:** Dimakruhkan memperbanyak sumpah dalam jual beli dan semisalnya, walaupun hal tersebut benar.

**{1163}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1904] dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ.

*"Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam berjual beli, karena dia akan melariskan, kemudian menghapus berkahnya."*

◆ **Pasal:** Dimakruhkan untuk mengatakan panah Quzah untuk sesuatu yang berada di langit.

**{1164}** Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`*, karya Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengatakan, 'Panah Quzah', karena Quzah adalah setan, akan tetapi katakanlah, 'Panah Allah ﷻ', maka ia aman untuk penduduk bumi."[1905]

Saya katakan, Kata "قُزَحَ" dengan men*dhammah*kan *qaf* dan mem*fathah*kan *zay*. Al-Jauhari dan lainnya berkata, "Kata tersebut tidak di*tashrif*". Sedangkan orang awam menyebutnya *qudah* dengan huruf *dal*. Itu merupakan kesalahan tulis."

◆ **Pasal:** Dimakruhkan bagi manusia apabila diuji dengan suatu maksiat atau lainnya untuk mengabarkannya kepada orang lain. Akan tetapi, seharusnya dia bertaubat kepada Allah ﷻ, lalu melepaskan dari perbuatan maksiat tersebut dengan segera, menyesali apa yang telah dilakukan, dan bertekad untuk tidak mengulangi yang semisalnya untuk selamanya. Tiga perkara ini merupakan rukun taubat, yang taubat seseorang tidak sah kecuali dengan berkumpulnya tiga syarat ini.

---

dan al-Baihaqi, 10/30: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Tsa'labah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini shahih, semua perawinya berderajat *tsiqah*. Al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Haitsami dan al-Albani telah menshahihkannya, dan al-Mundziri berkata, " Dan diriwayatkan juga dari hadits Salman bin Buraidah."

[1904] *Kitab al-Musaqah, Bab an-Nahyu an al-Halaf,* 3/1228, no. 1607.

[1905] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* 2/89; Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah***, 2/309; al-Khathib dalam ***at-Tarikh***, 8/452; dan ad-Dailami dalam ***al-Firdaus***, no. 1297 – *Maqashid*: dari jalur Zakariya bin Hakim al-Habathi, dari Abu Raja` al-Utharidi, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini *saqith*, Zakariya ini lemah sekali atau ditinggalkan (***matruk***), dia telah menjadi ***mudhtharib*** (goyah) di dalamnya. Al-Uqaili meriwayatkannya sekali dari Abu Raja`, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Dan pendapat yang utama dalam hal ini adalah bahwa ia termasuk *Isra`iliyat* yang dinisbatkan secara sengaja atau karena lalai. *Wallahu A'lam.*

Apabila dia memberitahukan perbuatan maksiatnya kepada syaikhnya, atau yang semisalnya dari kalangan orang-orang yang apabila mengabarkannya, dia akan memberinya cara keluar dari kemaksiatannya, atau mengajarkannya sesuatu yang membuatnya selamat dari terjerumus kepada kemaksiatan semisalnya, atau memberitahukannya tentang sebab yang menjerumuskannya ke dalamnya, atau mendoakan untuknya... atau semisalnya, maka tidak mengapa dia mengabarkan perbuatan maksiatnya tersebut, bahkan ini merupakan tindakan yang baik. Ia hanya dilarang bila di dalamnya tidak ada kemashlahatan.

**{1165}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُ: يَا فُلَانُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَلَيْهِ.

"*Setiap umatku mendapatkan ampunan (dari Allah) kecuali orang yang berterus terang (melakukan kemaksiatan). Dan sesungguhnya di antara sikap terang-terangan (dalam berbuat maksiat) adalah seseorang melakukan kemaksiatan di malam hari, kemudian ketika pagi hari, padahal Allah telah menutupi aibnya, dia berkata, 'Wahai fulan, tadi malam saya telah berbuat maksiat demikian dan demikian.' Padahal tadi malam Tuhannya telah menutupi aibnya. Namun ketika pagi hari dia membuka penutup Allah yang menutupi aibnya.*"[1906]

◆ **Pasal:** Haram hukumnya bagi *mukallaf* memperbincangkan budak atau istri atau anak atau pelayan milik orang lain, dan semisal mereka, dengan hal-hal yang akan merusak nama baik mereka apabila sesuatu yang dibicarakannya tidak mengandung amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ﴾

"*Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" (Al-Ma`idah: 2).

1906 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Satru al-Mu`min 'ala Nafsihi,* 10/486, no. 6069; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab an-Nahyu 'an Hatki al-Insan Sitra Nafsih,* 4/2291, no. 2990.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

*"Tidak ada suatu kata yang dia ucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (Qaf: 18).

**﴾1166﴿** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa`i, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا.

*"Barangsiapa yang merusak istri orang lain atau budaknya, maka dia bukan golongan kami."*[1907]

Saya katakan, "خَبَّبَ" bermakna, merusak dan mempermainkannya.

◊ **Pasal:** Seyogyanya tentang harta yang dikeluarkan sebagai amal ketaatan kepada Allah ﷻ hendaklah dikatakan, "Saya menginfakkan..." atau semisalnya, maka dikatakan, "Saya menginfakkan seribu untuk naik hajiku, dan saya menginfakkan dua ribu untuk perangku, saya menginfakkan perjamuan tamu-tamuku, saya menginfakkan untuk khitan putraku, untuk pernikahanku dan sebagainya." Dan janganlah dia mengucapkan ucapan yang diungkapkan oleh mayoritas orang awam, "Saya merugi dalam perjamuanku, saya merugi dalam hajiku, saya kehilangan sesuatu dalam safarku!"

Kesimpulannya adalah, bahwa lafazh "Saya menafkahkan" dan sejenisnya hanya berlaku untuk amal ketaatan kepada Allah, sedangkan ungkapan, "Saya merugi dan kehilangan sesuatu" dan semisalnya adalah berlaku untuk amalan kemaksiatan dan kemakruhan, dan tidak digunakan untuk amalan ketaatan.

◊ **Pasal:** Di antara lafazh yang dilarang adalah perkataan mayoritas manusia di dalam shalat, ketika imam mengucapkan,

---

[1907] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/397; Abu Dawud, *Kitab ath-Thalaq, Bab Man Khabbaba Imra`atan 'ala Zaujiha*, 2/661, no. 2175 dan 5170; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 14817 –*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 568 dan 5560; al-Hakim, 2/196; dan al-Baihaqi, 8/13: dari beberapa jalur, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abdullah bin Isa, dari Ikrimah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Mereka semua adalah para perawi *tsiqah* dan termasuk para perawi *asy-Syaikhain*, kecuali Ammar bin Ruzaiq, haditsnya kuat dan termasuk perawinya Muslim, maka *sanad*nya berdasarkan syarat Muslim. Dan dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Buraidah pada Ahmad, 5/352, dengan *sanad* yang shahih, dan dari Ibnu Amr pada al-Khara`ithi, no. 497, dengan *sanad* yang hasan. Jika hadits ini tidak *shahih lidzatihi*, maka dia shahih, karena *syahid*nya. Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝﴾

"*Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5), kemudian makmum mengucapkan,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝﴾

Ini merupakan tindakan yang seharusnya ditinggalkan dan dicegah. Penulis *al-Bayan* dari golongan sahabat kami berkata, "Sesungguhnya hal ini membatalkan shalat, kecuali dia bermaksud membaca!" Inilah yang diucapkannya, walaupun di dalamnya terdapat sesuatu yang perlu dianalisa. Dan yang zahir adalah, bahwa ia tidak tepat untuknya, dan seharusnya dihindari, karena walaupun tidak membatalkan shalat, namun ia makruh jika dilakukan di waktu tersebut.[1908] *Wallahu a'lam.*

◊ **Pasal:** Di antara yang telah ditegaskan larangannya dan ditekankan peringatannya adalah apa yang diucapkan oleh kaum awam dan semisal mereka tentang bea cukai yang diambil dari penjual atau pembeli atau semisal keduanya. Mereka berkata, "Ini adalah hak penguasa atau kamu memiliki kewajiban memenuhi hak penguasa...dan selainnya, berupa ungkapan yang mencakup penamaannya secara hakiki atau secara kelazimannya atau semacamnya."

Ini merupakan kemungkaran yang parah dan aturan baru yang diada-adakan dan sangat jelek, sehingga beberapa ulama berkata, "Siapa yang menamakan ini sebagai kebenaran, maka dia kafir yang telah keluar dari Islam". Dan pendapat yang shahih adalah, bahwa dia tidak kafir kecuali bila dia berkeyakinan bahwa hal tersebut adalah benar, padahal dia mengetahui bahwa itu merupakan kezhaliman. Dan yang benar bahwa bea cukai adalah pajak dari penguasa atau ungkapan semisal itu. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

---

[1908] Karena hal ini merupakan bid'ah yang tidak ada dasarnya, karena ia menghalanginya untuk melakukan kewajiban mendengarkan bacaan imam, dan karena ia mengganggu imam dan orang yang shalat. Namun apabila makmum termasuk kalangan yang berpendapat bahwa membaca al-Fatihah di belakang imam dalam shalat *jahriyah* (shalat yang bacaannya dikeraskan) adalah wajib, maka tidak masalah baginya untuk melakukan ini, akan tetapi dia harus membaca al-Fatihah secara sempurna.

Dan yang mengikuti perbuatan seperti ini –bahkan ia lebih parah– yaitu bacaan yang ditambahkan oleh kaum awam ketika membaca amin; mereka membaca آمِيْنَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (kabulkanlah wahai Dzat Yang paling pemurah di antara para pemurah). Ini merupakan perbuatan bid'ah yang meluas dan banyak terjadi tanpa ada pengingkaran dari kebanyakan para ulama.

◆ **Pasal:** Dimakruhkan meminta sesuatu dengan Wajah Allah kecuali surga.

❮**1167**❯ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah patut diminta dengan Wajah Allah kecuali surga."[1909]

◆ **Pasal:** Dimakruhkan melarang orang yang meminta dengan Nama Allah ﷻ dan meminta syafa'at denganNya.

❮**1168**❯ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan *sanad-sanad Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ، فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ تَعَالَى فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ، فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا، فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"*Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan Nama Allah, maka kalian lindungilah dia, barangsiapa meminta kepada kalian dengan Nama Allah, maka berilah dia, barangsiapa yang mengundang kalian, maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan untuk kalian, maka balaslah dengan setimpal kebaikannya, jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah dia, sehingga kalian mengira bahwa kalian telah membalas kebaikannya.*"[1910]

---

[1909] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Karahiyah al-Mas`alah bi Wajhillah,* 1/524, no. 1671; Ibnu Adi, 3/1107; al-Baihaqi, 4/199 dan dalam *al-Asma` wa ash-Shifat,* hal. 388: dari jalur Abu al-Abbas al-Qillauri, Ya'qub bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Qarm bin Mu'adz, Ibnu al-Munkadir telah menceritakan kepada kami, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahuinya dari Muhammad bin al-Munkadir, kecuali dari riwayat Sulaiman bin Qarm, dan dari Sulaiman Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami, serta dari Ya'qub Ahmad bin Amr al-Ushfuri." Al-Mundziri menyetujuinya, dan berkata, "Ada lebih dari satu orang yang membicarakan Sulaiman bin Qarm."

**Aku berkata,** Yang benar adalah bahwa haditsnya dhaif, al-Asqalani berkata, "Dia penghafal yang buruk." Maka orang semisalnya tidak memiliki kemungkinan bersendirian dengan riwayatnya. Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh Ibnu Adi dan al-Mundziri sebagaimana Anda lihat, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

[1910] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1895; Ibnu Abi Syaibah, no. 21981; Ahmad, 2/68, no. 95, 99 dan 127; Abd bin Humaid, no. 806; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 216; Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Athiyyah Man Sa`ala Billah,* 1/524, no. 1672 dan no. 5109; an-Nasa'i, *Kitab az-Zakah, Bab Man Sa`ala Billah,* 5/82, no. 2566; Ibnu Hibban, no. 3408; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4043; al-Hakim, 1/412, 2/63; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 9/56; al-Qudha'i, no. 421; dan al-Baihaqi, 4/199: dari beberapa jalur, dari Mujahid, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat asy-Syaikhain. Al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, dan al-Albani

◆ **Pasal:** Yang paling masyhur adalah bahwa dimakruhkan mengatakan, "Semoga Allah memanjangkan keberadanmu (di dunia)."

Abu Ja'far an-Nahhas berkata dalam kitabnya, *Shina'ah al-Kitab*, "Sebagian ulama memakruhkan perkataan mereka, 'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu,' namun sebagian mereka memberikan keringanan padanya. Ismail bin Ishaq berkata, 'Kelompok yang pertama kali mengucapkan, 'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu adalah kelompok Zindik'." Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah ﷺ bahwa surat-menyurat kaum Muslimin dahulu adalah, "Dari fulan kepada fulan, amma ba'du; Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu, sesungguhnya saya memuji Allah di hadapanmu yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selainNya, dan saya meminta kepadaNya agar Dia memberikan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya." Kemudian kaum Zindik memperbaharui surat-menyurat ini yang pada awalnya tertulis, "Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu."[1911]

◆ **Pasal:** Madzhab yang benar dan terpilih adalah bahwasanya tidak dimakruhkan perkataan seseorang kepada selainnya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, atau Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Hadits-hadits yang masyhur saling mendukung untuk membolehkan hal tersebut, yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya, baik kedua orangtua tersebut adalah Muslim atau kafir. Sebagian ulama ada yang memakruhkan hal tersebut apabila kedua orangtuanya adalah Muslim.

An-Nahhas berkata, "Malik bin Anas memakruhkan ungkapan, 'Allah menjadikanku sebagai tebusan untukmu'. Sedangkan para ulama memperbolehkannya. Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Jumhur ulama memperbolehkan hal tersebut, baik yang ditebuskan adalah Muslim ataupun kafir'."

---

menyepakatinya.

1911 Yang haq adalah bahwa menyelisihi metode generasi pertama dalam hal surat-menyurat tidaklah menunjukkan kezindikan, dan tidak masalah seseorang mengucapkan, "Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu", "Semoga Allah memanjangkan umurmu" dan semisalnya. Dan tidak ada dalil atas kemakruhannya, terlebih lagi pengharamannya. Lalu jika dikatakan, "Pena telah diangkat, lembaran telah kering, maka mereka tidak akan mampu mengakhirkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."

**Aku berkata,** Pena telah diangkat, dan lembaran telah kering, dengan segala yang telah terjadi dan yang sedang terjadi, berupa kematian, sakit, keimanan, kekufuran, hidayah, dan kesesatan. Maka klaim kalian (dalam memakruhkan doa di atas) tidak shahih, yaitu mengucapkan bagi orang yang sakit dengan doa kesembuhan, dan orang yang sesat dengan doa hidayah. Ini bertentangan dengan dalil-dalil yang banyak dan *mutawatir*, dan disepakati oleh umat.

Saya katakan, Pembolehan tersebut berasal dari hadits-hadits shahih yang tidak terhitung, dan saya telah memberitahukan beberapa bagian darinya dalam *Syarh Shahih Muslim.*

◆ **Pasal:** Di antara lafazh-lafazh yang dicela adalah *al-Mira`, al-Jidal,* dan *al-Khushumah* (pertentangan, perdebatan dan permusuhan).

Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata, "*al-Mira`* (اَلْمِرَاءُ) adalah celaanmu terhadap perkataan orang lain untuk menunjukkan kekurangannya, tanpa tujuan lain kecuali untuk menghina pengucapnya atau menampakkan kelebihanmu atasnya. Sedangkan *al-Jidal* (اَلْجِدَالُ) adalah ungkapan tentang suatu perkara yang berkaitan dengan menjelaskan madzhab dan menetapkannya. Sedangkan *al-Khushumah* (اَلْخُصُوْمَةُ) adalah penentangan dalam pembicaraan agar maksudnya tercapai, berupa harta atau selainnya, terkadang dia yang memulai, dan terkadang berbentuk sanggahan. Sedangkan *al-Mira`* hanya berbentuk sanggahan." Inilah perkataan al-Ghazali.

Dan ketahuilah bahwa perdebatan kadang benar dan kadang menjadi batil. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ﴾

"*Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.*" (Al-Ankabut: 46).

Dan FirmanNya,

﴿وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ﴾

"*Dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.*" (An-Nahl: 125).

Dan FirmanNya,

﴿مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ﴾

"*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.*" (Ghafir: 4).

Apabila *jidal* ini bertujuan untuk berpegang teguh pada kebenaran dan menetapkannya, maka ia terpuji. Dan apabila *jidal* ini bertujuan untuk menolak kebenaran atau tanpa didasari ilmu, maka ia tercela. Berdasarkan perincian ini turunlah nash yang muncul untuk membolehkan dan mencelanya.

Kata "الْمُخَاصَمَة" dan "الْجِدَال" maknanya sama. Dan saya telah menjelaskannya secara panjang lebar dalam *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.*

Sebagian mereka berkata, "Saya tidak melihat sesuatu yang lebih menghilangkan agama, mengurangi reputasi, menghilangkan kenikmatan dan menyibukkan hati daripada *al-Khushumah.*"

Apabila kamu mengatakan bahwa seseorang harus melakukan *al-Khushumah* untuk tetap menguasai haknya, maka jawabannya adalah apa yang pernah digunakan oleh imam al-Ghazali untuk menjawabnya, bahwa celaan yang telah dipastikan adalah untuk orang yang melakukan *al-Khushumah* dengan batil atau tanpa ilmu, seperti wakil qadhi,[1912] karena dia menjadi wakil dalam *al-Khushumah* sebelum mengetahui bahwa yang haq berada di sisi mana, lalu dia memusuhinya tanpa ilmu.

Dan masuk dalam kategori celaan juga adalah orang yang menuntut haknya, akan tetapi dia tidak membatasi diri pada kadar kebutuhan, namun dia menampakkan kebengisan dan kebohongan untuk menyakiti dan menguasai musuhnya. Demikian pula orang yang mencampurkan perkataan yang menyakitkan dalam *al-Khushumah,* padahal dia tidak memerlukannya untuk mendapatkan haknya. Demikian pula orang yang terdorong oleh kekeraskepalaan untuk menundukkan dan menghancurkan musuh untuk melakukan *al-Khushumah.* Maka ia adalah *al-Khushumah* yang tercela.

Adapun orang yang terzhalimi, yang membela hujjahnya dengan jalan syar'i tanpa disertai dengan pertengkaran, sikap berlebih-lebihan, dan tidak memberikan tekanan yang lebih dari kebutuhan serta tidak bermaksud melakukan perlawanan ataupun menyakiti, maka perbuatan seperti ini tidaklah diharamkan, akan tetapi yang lebih utama adalah meninggalkannya selama dia mampu, karena menjaga lisan pada saat pertikaian dalam batas keadilan adalah sulit, dan karena pertengkaran juga dapat mengobarkan apa yang ada di dalam dada dan membangkitkan kemarahan. Apabila kemarahannya telah berkobar, maka terjadilah sikap dengki di antara keduanya, hingga masing-masing dari keduanya senang dengan musibah yang dialami pihak lain, dan bersedih dengan kebahagiaannya, kemudian lisan akan mengeluarkan celaan untuknya.

---

1912 Pada zaman kita ini, dua wakil tersebut telah berubah menjadi: *Pertama,* jaksa umum atau jaksa pengganti. *Kedua,* pengacara pembela atau pengacara terdakwa. Pada umumnya, yang biasa terjadi pada keduanya, peranan dan fungsinya adalah menyimpangkan analisa terhadap bentuk kebenaran dan kebatilan. Kita memohon kepada Allah agar menyelamatkan kita dari keduanya.

Oleh karena itu, barangsiapa melakukan pertengkaran, maka dia telah menghadapkan dirinya kepada kerusakan ini, minimal sesuatu yang dialaminya adalah kesibukan hati, hingga kondisi tersebut terbawa ke dalam shalatnya, dan pikirannya selalu terkait dengan adanya perdebatan dan pertikaian, sehingga dia tidak mengalami ketenangan.

*Al-Khushumah* adalah sumber kejelekan, demikian pula *jidal* dan *mira'*, maka seharusnya dia tidak membuka pintu *al-Khushumah,* kecuali untuk keadaan darurat yang mesti dibuka, sehingga dengan demikian dia dapat menjaga lisan dan hatinya dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh *al-Khushumah.*

**{1169}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukuplah bagi kamu berdosa dengan terus-menerus bermusuhan."[1913]

**{1170}** Dan datang riwayat dari Ali ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya pertikaian itu memiliki dampak yang membinasakan."[1914]

Saya katakan, "*Al-Quham* bermakna kebinasaan."

◊ **Pasal:** Dimakruhkan mengeluarkan suara dari kerongkongannya dengan rahang, dan memberatkan diri dalam membuat sajak dan kefasihan serta menciptakan mukadimah yang dibuat-buat yang biasa dilantunkan oleh orang-orang yang memaksakan diri untuk bisa fasih dan indah dalam perkataannya. Semua hal tersebut termasuk pembebanan diri yang tercela. Demikian pula pembebanan diri dalam melantunkan sajak, dan mencari kedetailan *i'rab* serta bahasa yang tidak lazim ketika mengajak bicara orang awam. Namun hendaklah memaksudkan dalam percakapannya dengan lafazh yang mudah dipahami oleh para muridnya dengan pemahaman yang zahir dan tidak memberatkannya.

---

[1913] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Mira'*, 4/359, no. 1994; ath-Thabrani, 11/48, no. 11032; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8432 dan 8433: dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ibnu Wahb bin Munabbih, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur *sanad* ini." Dan al-Mundziri menyetujuinya.

**Aku berkata,** *Illat*nya adalah Ibnu Wahb bin Munabbih ini, apabila yang dimaksud adalah benar-benar anaknya, maka dia adalah Abdullah atau Abdurrahman atau Ayyub, dan mereka semua adalah *majhul* serta bukan para perawi yang masyhur. Sedangkan apabila yang dimaksud adalah anak dari putrinya (cucunya) yang bernama Idris –sebagaimana ditegaskan dalam riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi–, maka dia adalah perawi dhaif. Sehingga hadits tersebut dhaif dalam semua kondisinya. At-Tirmidzi telah menegaskan kedhaifannya dan disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani, al-Munawi, serta al-Albani.

[1914] Asy-Syafi'i meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *al-Umm,* 3/233.

❮**1171**❯ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ، الَّذِيْ يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ.

"*Sesungguhnya Allah membenci laki-laki yang berbicara berlebih-lebihan yang memutar-mutar lisannya (untuk menampakkan kefasihannya) sebagaimana sapi yang memutar-mutar lisannya.*"[1915]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

❮**1172**❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1916] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"*Celakalah orang yang berlebih-lebihan,*" beliau mengucapkannya tiga kali.

Para ulama berkata, "اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ bermakna; memberatkan diri lagi berlebih-lebihan dalam segala perkara."

❮**1173**❯ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ.

"*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling*

[1915] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26288; Ahmad, 2/165 dan 187; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mutasyaddiq,* 2/270, no. 5005; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab al-Fashahah,* 5/141, no. 2853; al-Khara'ithi dalam *al-Masawi`,* no. 61; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9026; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4971 dan 4972: dari beberapa jalur, dari Nafi' bin Umar, dari Bisyr bin Ashim bin Sufyan, dari ayahnya, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini hasan, semua perawinya berderajat *tsiqah,* kecuali Ashim Abu Bisyr, Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya dan sekelompok orang telah meriwayatkan darinya. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* yang shahih dari hadits Watsilah pada ath-Thabrani, 22/70, no. 170; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4973, dengan lafazhnya. Maka hadits ini shahih dengan adanya *syahid* ini, at-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri dan an-Nawawi telah menyepakatinya, sedangkan al-Albani telah menshahihkannya.

[1916] *Kitab al-Ilm, Bab Halaka al-Mutanaththi'un,* 4/2055, no. 2670.

*dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak berbicara omong kosong (ats-Tsartsarun), yang berbicara dengan mulut penuh menampakkan kefasihan tanpa hati-hati (al-Mutasyaddiqun), dan al-Mutafaihiqun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah memahami maksud ats-Tsartsarun dan al-Mutasyaddiqun, lalu apa makna al-Mutafaihiqun?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang sombong."*[1917]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

Dia berkata, "*ats-Tsartsar* bermakna banyak bicara, dan *al-Mutasyaddiq* bermakna orang yang memanjangkan perkataan kepada manusia dan tidak sopan terhadap mereka."

Ketahuilah, bahwasanya memperindah perkataan dalam khutbah dan nasihat tidak termasuk hal yang tercela apabila di dalamnya tidak ada perkataan yang melampaui batas dan aneh, karena tujuannya adalah mengobarkan semangat dalam dada menuju kepada ketaatan kepada Allah ﷻ, dan karena lafazh yang baik dalam hal ini memiliki pengaruh yang kuat.

◊ **Pasal:** Dimakruhkan bagi orang yang Shalat Isya akhir untuk berbincang-bincang dengan pembicaraan yang mubah pada selain waktu ini, maksud mubah adalah sesuatu yang dalam melakukan dan meninggalkannya, hukumnya sama.

Adapun pembicaraan yang diharamkan atau dimakruhkan pada selain waktu ini, maka ia pada waktu ini adalah lebih haram dan lebih

[1917] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma'ali al-Akhlaq*, 4/370, no. 2018; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`*, no. 63; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 4/63: dari jalur Habban bin Hilal, Mubarak bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami, Abdu Rabbih bin Sa'id telah menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini hasan disebabkan Mubarak bin Fadhalah, karena dia seorang jujur yang melakukan *tadlis* (*syuyukh*) dan *tadlis taswiyah*, akan tetapi dia menegaskan dengan *sighat tahdits* (fulan telah menceritakan kepadaku), kemudian jika memang dia memaksudkan *tadlis*, niscaya dia akan menggugurkan syaikhnya, dan dia melakukan *'an'anah* dari Ibnu al-Munkadir, karena dia termasuk salah satu syaikhnya. Kemudian sisa *sanad*nya adalah para perawi *tsiqah* yang termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim yang periwayatan sebagian dari mereka masyhur terhadap sebagian lainnya. Oleh karena itu, at-Tirmidzi menyatakannya hasan. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani menyetujuinya. Dia memiliki beberapa *syahid* dari hadits Abu Hurairah pada Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, dan lainnya dari hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani pada Ahmad dan Ibnu Hibban. Ketiga dari hadits Ibnu Mas'ud pada al-Bazzar dan ath-Thabrani. Keempat dari hadits Ibnu Amru pada Ahmad dan Ibnu Hibban. Sebagian besar tidak terlepas dari kelemahan, akan tetapi tidak diragukan bahwa hadits tersebut menjadi shahih dengan *syawahid* tersebut.

dibenci. Sedangkan pembicaraan dalam kebaikan seperti mengulang kembali ilmu, cerita orang-orang shalih dan akhlak yang mulia, serta pembicaraan dengan tamu, maka tidak ada kemakruhan di dalamnya, bahkan ia *mustahab* (dianjurkan). Dan hadits-hadits shahih telah saling mendukung tentang dianjurkannya.

Demikian pula dengan pembicaraan karena suatu udzur dan perkara yang muncul tiba-tiba, maka tidak mengapa untuk membahasnya. Dan hadits-hadits tentang perkara yang saya sebutkan telah masyhur, dan saya akan mengisyaratkan sebagiannya dengan ringkas, dan menunjukkan kepada banyak hadits, di antaranya adalah,

**{1174}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Barzah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membenci tidur sebelum Isya dan bercakap-cakap setelahnya."*[1918]

Sedangkan hadits-hadits yang memberikan kelonggaran dalam bercakap-cakap setelah Isya berdasarkan perkara-perkara yang telah saya sebutkan adalah banyak;

**{1175}** Di antaranya, hadits Ibnu Umar ﷺ dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى الْعِشَاءَ فِيْ آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هٰذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat Isya pada akhir hayat beliau, ketika beliau salam, beliau berdiri seraya bersabda, 'Apakah kalian melihat pada malam kalian ini, sesungguhnya di akhir abad ini, tidak akan tersisa orang yang masih hidup di muka bumi hari ini, seorang pun'."*[1919]

**{1176}** Dan di antaranya, hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dalam *ash-Shahihain,*[1920]

---

[1918] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Waqt al-Ashr,* 2/26, no. 547; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab at-Takbir bi ash-Shubh,* 1/447, no. 647.

[1919] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm , Bab as-Samr fi al-Ilm,* 1/211, no. 116; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Qauluhu ﷺ, "La Ta`ti Mi`ah Sanah",* 4/1965, no. 2537.

[1920] Al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Fadhlu al-Isya,* 2/47, no. 567; dan Muslim,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ، أُعْلِمُكُمْ، وَأَبْشِرُوْا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ (أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى أَحَدٌ هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ).

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengakhirkan Shalat Isya hingga pertengahan malam, kemudian Rasulullah ﷺ keluar (ke masjid) lalu shalat mengimami mereka. Ketika beliau telah menyelesaikan shalat beliau, beliau bersabda kepada orang yang menghadirinya, 'Tunggulah sebentar, saya akan memberitahukan kepada kalian, bergembiralah bahwa di antara nikmat Allah bagi kalian adalah, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang shalat pada waktu ini selain kalian,' –atau beliau bersabda, 'Tidak ada seorang pun yang shalat pada waktu ini selain kalian'–."*[1921]

**{1177}** Dan di antaranya, hadits Anas رضي الله عنه dalam *Shahih al-Bukhari*[1922],

أَنَّهُمُ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ ﷺ، فَجَاءَ هُمْ قَرِيْبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ (يَعْنِي الْعِشَاءَ). قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا، فَقَالَ: أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوْا، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِيْ صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ.

*"Bahwasanya mereka menunggu Nabi ﷺ, maka beliau mendatangi mereka ketika dekat pertengahan malam, lalu beliau shalat mengimami mereka –yakni, Shalat Isya–." Perawi berkata, "Kemudian beliau berkhuthbah di hadapan kami seraya berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya manusia telah shalat kemudian tidur, sementara kalian senantiasa berada dalam shalat selama kalian menunggu waktu shalat tersebut'."*

**{1178}** Dan di antaranya hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ketika dia menginap di rumah bibinya, Maimunah binti al-Harits, dia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ. وَقَوْلُهُ: نَامَ الْغُلَيِّمُ؟

*"Sesungguhnya Nabi ﷺ Shalat Isya, kemudian masuk (rumah) lalu berbincang-bincang dengan istri beliau, dan bertanya, 'Apakah anak kecil tersebut*

---

***Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya*, 1/443, no. 631.**

1921 ابْهَارَّ اللَّيْلُ bermakna, telah berlalu setengah malam atau dekat darinya. عَلَى رِسْلِكُمْ maksudnya, tunggulah dan tetaplah di tempat kalian.

1922 Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, bahkan dia meriwayatkannya dalam *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Waqt al-Isya` Ila an-Nishfi al-Lail*, 2/51, no. 572; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya`*, 1/443, no. 640.

(yakni, Ibnu Abbas, Pent.) sudah tidur?' "[1923]

{1179} Dan di antaranya, hadits "Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ dalam kisah para tamunya dan tertahannya Abu Bakar dari mereka, sampai dia Shalat Isya, kemudian dia datang, dan berbicara kepada mereka, serta berbicara kepada istri dan anaknya", dan perkataan mereka telah diulas berulang-ulang.[1924]

Kedua hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain,* dan hadits yang semisalnya banyak sekali, tidak terbatas, namun yang telah kami kemukakan sudahlah cukup. Dan milik Allah-lah segala puji.

◆ **Pasal:** Dimakruhkan menamakan akhir waktu Isya dengan "*al-Atamah*", berdasarkan hadits-hadits shahih tentangnya.[1925]

Dan dimakruhkan juga menamakan waktu Maghrib dengan Isya.

{1180} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1926] dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ.

"*Janganlah kaum Badui mengalahkan kalian dalam menamakan Shalat Maghribmu.*" Perawi berkata, "Kaum Badui menyebutnya sebagai Shalat Isya."

{1181} Adapun hadits yang datang tentang penamaan waktu Isya dengan "*al-Atamah*", adalah sebagaimana hadits,

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"*Sekiranya mereka mengetahui pahala Shalat Shubuh dan Atamah (Isya), niscaya mereka akan mendatangi keduanya walaupun dengan merangkak.*"[1927]

---

[1923] Hadits ini telah dikemukakan secara berulang-ulang, lihat no. 81.

[1924] Hadits ini telah dikemukakan secara berulang-ulang, lihat no. 886.

[1925] Penulis ﷺ tidak mengeluarkan suatu dalil pun, dan saya sebutkan di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya`*, 1/445, no. 644, dari Ibnu Umar ﷺ, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمْ، أَلَا إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُعْتِمُوْنَ بِالْإِبِلِ.

"*Janganlah orang-orang Badui mengalahkan kalian dalam memberikan nama shalat kalian. Ketahuilah, ia adalah Shalat Isya, ketika mereka sedang menerjang malam untuk memerah susu unta.*"

[1926] *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Man Karaha 'an Yuqala li al-Maghrib al-Isya`*, 2/43, no. 563.

[1927] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab at-Tahjir Ila azh-Zhuhr,* 2/139, no. 654;

Maka jawaban tentang hal itu ada dua: *Pertama,* bahwasanya dia berkedudukan sebagai penjelas, karena larangan tersebut bukan untuk pengharaman, namun untuk hukum makruh. *Kedua,* bahwa yang diberi khutbah dengan menggunakan lafazh *al-'Atamah* adalah orang yang dikhawatirkan rancu dalam memahami maksudnya, kalau ia dinamakan Isya.

Sedangkan penamaan waktu Shubuh dengan *Ghadah,* maka tidak ada kemakruhan padanya menurut madzhab yang shahih, dan telah banyak hadits-hadits shahih tentang pemakaian kata *Ghadah.* Sekelompok sahabat kami menyebutkan kemakruhannya dalam hal tersebut, namun itu bukanlah apa-apa.

Dan tidak mengapa menyebut waktu Maghrib dan Isya dengan sebutan *Isya`ain* (dua Isya).

**{1182}** Tidaklah mengapa mengatakan "Isya akhir", dan apa yang dinukilkan oleh al-Ashma'i bahwasanya dia berkata, "Janganlah mengatakan 'Isya akhir'." Hal itu merupakan kekeliruan yang nyata, karena telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim*[1928] bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُوْرًا، فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

"*Wanita mana pun yang memakai parfum, maka janganlah dia menghadiri Shalat Isya akhir bersama kami.*"

Dalam hal ini, telah *tsabit* juga perkataan banyak orang dari kalangan para sahabat ﷺ dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya. Dan saya telah menjelaskan semuanya dengan *syawahid*nya dalam *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.* Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

◆ **Pasal:** Di antara lafazh yang dilarang adalah membeberkan rahasia. Hadits-hadits tentangnya sangat banyak, dan hukumnya haram apabila di dalamnya terdapat bahaya dan kerusakan.

**{1183}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Jabir ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيْثِ، ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

"*Apabila seorang laki-laki menceritakan suatu cerita, kemudian dia menoleh (ke kanan kiri karena berhati-hati agar orang lain tidak mendengar) maka*

dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/325, no. 437.

[1928] *Kitab ash-Shalah, Bab Khuruj an-Nisa` Ila al-Masajid,* 1/328, no. 444.

*pembicaraan tersebut merupakan amanah."*[1929]

At-Tirmidzi berkata,"Hadits hasan."

◊ **Pasal:** Dimakruhkan bertanya kepada seorang suami tentang sebab dia memukul istrinya, tanpa keperluan apa pun.

**{1184}** Telah kami riwayatkan pada awal kitab ini, hadits-hadits shahih tentang sikap diam terhadap sesuatu yang tidak jelas maslahatnya dalam kitab menjaga lisan, kami telah menyebutkan hadits shahih,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

*"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah perbuatannya meninggalkan perkara yang tidak penting baginya."*[1930]

**{1185}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيْمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ.

*"Janganlah seorang laki-laki ditanya tentang kenapa dia memukul istrinya*

---

1929 ***La ba`sa bih***: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25589; Ahmad, 3/ 324, 352, 379, dan 394; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Naql al-Hadits,* 2/683, no. 4868; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Majalis Amanah,* 4/341, no. 1959; Abu Ya'la, no. 2212; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 4/335; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2479: dari dua jalur *sanad* yang kuat, dari Abdurrahman bin Atha`, dari Abdul Malik bin Jabir bin Atik, dari Jabir ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan, dan kami hanya mengetahuinya dari hadits Ibnu Abi Dzi`b." Al-Mundziri menukilnya seraya berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Abdurrahman bin Atha` al-Madani. Al-Bukhari mengatakan, 'Dia mempunyai riwayat-riwayat yang *munkar*', dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan, 'Dia seorang syaikh'." Dalam suatu riwayat dikatakan kepadanya, "Apakah al-Bukhari memasukkannya ke dalam *Kitab adh-Dhu'afa`*?" Dia menjawab, "Dia dipindahkan dari sana." Dan al-Maushili berkata, "Riwayat Abdurrahman bin Atha` dari Abdul Malik bin Jabir tidak shahih."

**Aku berkata,** Maka dari hal ini dapat disimpulkan dua perkara: *Pertama,* Ibnu Abi Dzi`b sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, akan tetapi pernyataan ini tidaklah diterima, karena ada *mutaba'ah* dari Sulaiman bin Bilal pada riwayat Ahmad, kemudian Ibnu Abi Dzi`b tidak memerlukan *mutaba'ah*, karena dia adalah perawi yang *tsiqah tsabat* dan termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim. *Kedua,* menyatakan hadits ini ber*illat* karena Abdur-rah-man bin Atha`, padahal dia tidaklah bercacat, namun perawi ini diperselisihkan, dan haditsnya adalah *La ba`sa bihi*. Maka pernyataan hasan yang dilakukan oleh at-Tirmidzi untuk hadits ini adalah benar, dan diikuti oleh Al-Uqaili, al-Iraqi serta al-Albani. Kemudian saya mendapatkan jalur *sanad* yang lain bagi hadits ini pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8339, akan tetapi ia adalah riwayat rusak yang berada di bawah tingkatan riwayat yang dianggap dan *sanad*nya penuh dengan para perawi yang dhaif dan *matruk*. Maka yang bisa dirujuk adalah jalur pertama semata.

1930 **Shahih**: Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 1067.

*(jika dia menjaga syarat dan batasannya, Pent.).*"[1931]

### ◊ Pasal:

**{1186}** Adapun tentang syair, maka kami telah meriwayatkan dalam *Musnad Abu Ya'la al-Maushili* dengan *sanad* yang hasan, dari Aisyah ﵂, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الشِّعْرِ، فَقَالَ: هُوَ كَلَامٌ حَسَنُهُ حَسَنٌ وَقَبِيْحُهُ قَبِيْحٌ.

"*Rasulullah ﷺ ditanya tentang syair, maka beliau menjawab, 'Ia merupakan perkataan yang baiknya merupakan kebaikan, dan yang jeleknya merupakan kejelekan'.*"[1932]

---

[1931] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, hal. 10; Ahmad, 1/20; Abd bin Humaid, no. 37 – *Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Dharb an-Nisa`*, 1/639, no. 1986; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Dharb an-Nisa`*, 1/652, no. 2147; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 10407 -*Tuhfah*; al-Hakim, 4/175; dan al-Baihaqi, 7/305: dari Jalur Dawud bin Abdullah al-Audi, dari Abdurrahman al-Maslami, dari al-Asy'ats bin Qais, dari Umar dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menshahihkannya, dan adz-Dzahabi menyetujuinya! Namun yang sebenarnya tidaklah demikian, karena Abdurrahman adalah *majhul*. Adz-Dzahabi berkata sendiri tentangnya, "Dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini." Dan sebagai tambahan untuk hal tersebut, dia telah didhaifkan oleh al-Azdi, lalu bagaimana mungkin hadits semisalnya dishahihkan? Adapun al-Asqalani, maka dia berkata, "Hadits ini diterima (*maqbul*)", maksudnya, diterima dalam kapasitas *mutaba'ah*. Apabila tidak demikian, maka ia adalah *layyin*, dan inilah kondisi yang sebenarnya. Tentang kedhaifannya telah ditegaskan oleh Ahmad Syakir dan al-Albani.

[1932] **Hasan Shahih:** diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 4760, Abbad bin Musa al-Khuttali telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Tsabit telah menceritakan kepada kami: dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Mereka telah mengisyaratkan dalam *sanad* ini kepada dua *illat*: *Pertama*, perkataan al-Haitsami, 8/125, "Di dalam *sanad*nya terdapat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Duhaim dan sejumlah jamaah menyatakannya *tsiqah*, sedangkan Ibnu Ma'in dan selainnya mendhaifkannya. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *ash-Shahih*. *Kedua*, bahwa al-Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 866: Sa'id bin Talid menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Jabir bin Isma'il dan selainnya menceritakan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut secara *mauquf*. Ini adalah *sanad* yang hasan disebabkan adanya Jabir, dia memiliki *jahalah*. Al-Asqalani menerimanya dalam kapasitas *mutaba'at*, dan ia telah di*mutaba'ah* sebagaimana yang Anda lihat. Selanjutnya, maka tidak ada sesuatu pun dari dua *illat* ini yang membuatnya tercela. Adapun Ibnu Tsauban, maka pendapat yang terpilih adalah bahwa haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Sedangkan perselisihan di dalam hukum *marfu'* dan *mauquf*, maka telah berlalu beberapa kali bahwa hukum di dalamnya adalah *marfu'* selama ia adalah tambahan dari perawi *tsiqah*, dan ini merupakan tambahan darinya. Kemudian hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/155-156: suatu kali dari jalur Abdul Azhim bin Habib bin Raghban, dan dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Umar pada kali yang lain, keduanya dari jalur Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Akan tetapi Abdul Azhim ini adalah dhaif di dalam kondisinya yang paling baik, sedangkan Abdurrahman adalah *matruk muttaham* (ditinggalkan riwayatnya dan tertuduh dusta). Dan ia memiliki *syahid* yang dhaif dari hadits Ibnu Amr ﵁ pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 865; Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7692; ad-Daraquthni, 4/156. Dan *syahid* dhaif lainnya dari Abu Hurairah ﵁ pada riwayat ad-Daraquthni, 4/156. Kesimpulannya adalah bahwa

Para ulama berkata, "Maknanya, bahwa syair itu seperti prosa, akan tetapi berkonsentrasi kepadanya dan membatasi diri dengan aktivitasnya adalah merupakan perbuatan tercela."

**{1187}** Dan hadits-hadits shahih telah menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengarkan syair.[1933]

**{1188}** Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan Hassan bin Tsabit untuk mencela orang-orang kafir (dengan syair).[1934]

**{1189}** Dan telah tetap (*tsabit*) bahwa beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

"*Sesungguhnya di antara syair itu terdapat hikmah.*"[1935]

**{1190}** Dan telah *tsabit* juga bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"*Perut salah seorang dari kalian benar-benar penuh dengan nanah adalah lebih baik baginya daripada penuh dengan syair.*"[1936]

Dan semua itu sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan.

◆ **Pasal:** Di antara hal yang dilarang adalah perkataan keji dan jorok (cabul). Dan hadits-hadits shahih tentangnya sangat banyak lagi

---

hadits ini shahih dengan terkumpulnya semua jalur dan *syawahid* tersebut. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Asqalani menghasankannya, sedangkan al-Albani menshahihkannya.

[1933] Muslim meriwayatkan dalam *Kitab asy-Syi'ru*, 4/1767, no. 2255, dari hadits asy-Syarid bin Suwaid ﷺ, dia berkata,

رَدِفْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: هِيهْ. فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا. فَقَالَ: هِيهْ. ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا. فَقَالَ: هِيهْ. حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ.

"*Pada suatu hari saya berada dalam boncengan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bertanya, 'Apakah kamu hafal bait dari syair Umayyah bin Abi ash-Shalt?' Saya menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Lantunkanlah untukku,' maka saya melantunkan satu bait. Beliau bersabda, 'Tambahkanlah.' Kemudian saya menambahkannya satu bait. Beliau bersabda, 'Tambahkanlah.' Sehingga saya melantunkan seratus bait untuk beliau.*"

[1934] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Khalq, Bab Dzikr al-Mala`ikah*, 6/304, no. 3213, dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Hassan*, 4/1933, no. 2486: dari hadits al-Bara` bin Azib ﷺ.

[1935] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu min asy-Syi'ri*, 10/537, no. 6145: dari Ubay bin Ka'ab ﷺ.

[1936] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrah 'an Yakuna al-Ghalib ala al-Insan asy-Syi'r*, 10/548, no. 6155, dan Muslim, *Kitab asy-Syi'r*, 4/1769, no. 2257: dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid*, no. 6154, dari Hadits Abdullah bin Umar ﷺ, dan diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid*, no. 2258 dan 2259: dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ secara berurutan.

terkenal. Dan maknanya adalah; mengungkapkan tentang perkara-perkara yang buruk dengan ungkapan yang vulgar, walaupun benar dan pembicaranya berkata jujur.

Perkataan tersebut banyak terjadi pada kata-kata tentang persetubuhan dan semisalnya. Dan seyogyanya dalam hal tersebut digunakan kata-kata sindiran, dan mengungkapkannya dengan ungkapan yang baik yang dipahami maksudnya. Dengan hal ini al-Qur`an yang mulia dan as-Sunnah yang shahih dan mulia telah turun, Firman Allah ﷻ,

﴿أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ﴾

"*Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istrimu.*" (Al-Baqarah: 187).

Dan FirmanNya,

﴿وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾

"*Dan bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal kalian telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri).*" (An-Nisa`: 21).

Dan FirmanNya,

﴿وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ﴾

"*Dan jika kalian menceraikan mereka sebelum kalian menyentuh (menyenggamai mereka).*" (Al-Baqarah: 237).

Ayat-ayat serta hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak.

Para ulama berkata, "Seyogyanya dalam membicarakan hal ini dan semisalnya di mana menyebutkannya dengan vulgar itu menimbulkan rasa malu, hendaklah dipakai kata-kata kiasan yang dapat dipahami, maka ungkapan berjima' dengan wanita dikiaskan menjadi *ifdha`* (mendatangi), *dukhul* (masuk), *mu'asyarah* (berinteraksi), *wiqa'* (bertemu), dan semisalnya. Janganlah divulgarkan dengan kata bersetubuh, berjima' dan semisalnya. Demikian pula kata kencing dan berak disindirkan dengan kata melakukan *qadha' al-hajah* (buang hajat), pergi ke WC, dan janganlah divulgarkan dengan kata berak, kencing dan semisalnya. Demikian pula menyebutkan aib; seperti sopak, bau busuk, bau ketek, dan selainnya, hendaklah diungkapkan dengan ungkapan yang bagus yang dapat dipahami maksudnya. Contoh-contoh yang kami sebutkan ini juga berlaku pada contoh lainnya.

Ketahuilah bahwa semua ini dilakukan apabila tidak ada kebutuhan mendesak untuk menyatakannya dengan vulgar dengan namanya. Namun apabila ada kebutuhan mendesak dengan tujuan sebagai penjelasan dan pengajaran serta karena dikhawatirkan orang yang diajak bicara memahaminya sebagai majas[1937] atau memahami selain yang dimaksudkan, maka ia harus mengungkapkannya dengan ungkapan yang vulgar, agar terwujud pemahaman yang benar.

Berdasarkan hal ini, ungkapan yang muncul di berbagai hadits dengan vulgar seperti ini, maka semua itu dibawakan kepada adanya kebutuhan mendesak sebagaimana kami kemukakan, karena pencapaian pemahaman dalam hal ini lebih utama daripada sekedar menjaga kesopanan. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

**{1191}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيِّ.

*"Seorang Mukmin bukanlah orang yang banyak mencela (orang lain), bukan yang banyak melaknat, bukan yang berbuat keji, dan bukan yang berkata kotor'."*[1938]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

**{1192}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.

*"Tidaklah perkataan keji itu berada pada sesuatu melainkan akan menjelekkannya, dan tidaklah rasa malu itu berada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya."*[1939]

---

[1937] Pada sebagian sumber: لا يفهم المجاز, yaitu tidak paham makna kiasan, dan keduanya mempunyai maksud. Dan makna keduanya adalah bahwa orang yang diajak bicara tidak memahami maksud sebenarnya dari subjek pembicara.

[1938] **Shahih:** Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 1106.

[1939] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20145; Ahmad, 3/165 dan 241; Abd bin Humaid, no. 1241 –*Muntakhab;* al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 466 dan 601; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Haya`*, 2/1400, no. 4185; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Fuhsyu wa at-Tafahhusy,* 4/349, no. 1974; Ibnu Hibban, no. 551; al-Qudha'i, no. 793 dan 794; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7723; dan al-Baghawi, no. 3596: dari beberapa jalur, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi telah menyetujuinya.

**Aku berkata,** Ini berdasarkan jalur at-Tirmidzi sendiri, sedangkan dengan mengumpulkan semua jalur *sanad,* maka hadits ini tidak diragukan lagi menjadi shahih, bahkan sebagian

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

◊ **Pasal:** Haram membentak ayah dan ibu serta semisal mereka dengan pengharaman yang tegas.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah, kecuali Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada kedua orangtua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'Ah' dan janganlah kamu membentak mereka berdua dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil'."* (Al-Isra`: 23-24).

﴾**1193**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ [أَكْبَرِ] الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

*"Yang termasuk dosa besar [yang paling besar] adalah seseorang yang mencaci kedua orangtuanya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang mencaci kedua orangtuanya." Beliau menjawab, "Ya, ada, dia mencela bapak seseorang, lalu orang tersebut balas mencela bapaknya. Dia mencela ibu orang lain, lalu orang lain itu mencela ibunya."*[1940]

﴾**1194**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata,

كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا فَأَبَيْتُ،

---

jalur *sanad*nya berdasarkan syarat imam *as-Sittah*. Dan al-Albani telah menshahihkannya.

[1940] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yasubbu ar-Rajul Walidaihi,* 10/403, no. 5973; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir,* 1/92, no. 90.

فَأَتَى عُمَرُ ﷺ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طَلِّقْهَا.

*"Dahulu, di bawah (tali perkawinan)ku ada seorang wanita yang aku cintai, namun Umar membencinya, maka dia berkata kepadaku, 'Ceraikanlah dia!' Lantas aku menolaknya. Lalu Umar ﷺ mendatangi Nabi ﷺ lalu menyebutkan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Ceraikanlah dia'."*[1941]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

❖❖❖

# BAB LARANGAN BERBOHONG DAN PENJELASAN MACAM-MACAMNYA

Nash-nash dari al-Kitab dan as-Sunnah saling mendukung pengharaman berbohong secara global, dan ia termasuk seburuk-buruknya dosa dan sekeji-kejinya aib. Ijma' umat telah terjadi atas keharamannya bersamaan dengan nash-nash yang saling mendukung. Maka tidak ada kepentingan untuk menukil secara terperinci satu persatu. Yang paling penting adalah penjelasan sesuatu yang dikecualikannya, dan memberi peringatan terkait pembahasannya yang mendetail.

Dan cukuplah dalil-dalil untuk menjauhkan diri dari sikap bohong, di antaranya:

**{1195}** Hadits yang disepakati keshahihannya, yaitu hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

*"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Apabila berkata dia berdusta,*

[1941] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/20, 42, 53 dan 157; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thalaq, Bab ar-Rajul Ya`muruhu Abuhu bi Thalaq Imra`atihi*, 1/675, no. 2088; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Birr al-Walidain*, 1/757, no. 5138; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thalaq, Bab ar-Rajul Yas`aluhu Abuhu an Yuthalliqa*, 3/494, no. 1189; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 6701 – *Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 426; ath-Thabrani, 12/251, no. 13250; al-Hakim, 2/197, 4/152; al-Baihaqi, 7/322; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 2348: dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Dzi`b, dari al-Harits bin Abdurrahman, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih, dan sesungguhnya kami mengetahuinya dari hadits Ibnu Abi Dzi`b." Al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani mengomentari mereka bahwasanya hadits ini hasan saja disebabkan kondisi al-Harits bin Abdurrahman, karena dia *shaduq*, yang haditsnya tidak akan naik ke derajat shahih.

*apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanat dia berkhianat."*[1942]

﴿1196﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1943] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ، مَنْ كُنَّ فِيْهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

*"Ada empat sifat yang barangsiapa empat sifat tersebut ada padanya, maka dia adalah seorang munafik murni (maksudnya, sangat mirip dengan munafik sejati). Barangsiapa yang salah satu dari empat sifat tersebut ada pada dirinya, maka dalam dirinya terdapat karakter kemunafikan hingga dia meninggalkannya. Empat sifat tersebut adalah: Apabila diberi amanat niscaya dia berkhianat, apabila berbicara niscaya dia berdusta, apabila berjanji niscaya dia ingkar, dan apabila bertikai niscaya dia berlaku aniaya."*

Dan dalam riwayat Muslim, "Kalimat '*Apabila berjanji dia mengingkari*' menggantikan kalimat '*apabila diberi amanat dia berkhianat*'."[1944]

﴿1197﴾ Sedangkan pengecualian darinya, telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ummu Kultsum ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِيْ خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا.

*"Tidaklah dikatakan pendusta orang yang memperbaiki (pertikaian yang terjadi) di antara manusia sehingga timbullah kebaikan, atau mengucapkan perkataan yang baik."*[1945]

Ketentuan ini terdapat dalam *ash-Shahihain,* dan Muslim menambahkan pada riwayatnya,

---

[1942] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq,* 1/89, no. 33; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq,* 1/78, no. 59.

[1943] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq,* 1/89, no. 34; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq,* 1/78, no. 58.

[1944] Ungkapan كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا *"maka dia seorang munafik murni"*, yang dimaksud di sini adalah *nifak amali,* bukan *nifak i'tiqadi* yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Dan hal tersebut karena sangat miripnya perbuatannya dengan perbuatan kaum munafik. Kata فَجَرَ bermakna; berbohong, berbuat aniaya, dan berpaling dari kebenaran.

[1945] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Laisa al-Kadzib al-Ladzi Yushlihu Baina an-Nas,* 5/299, no. 2692, dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim al-Kadzib,* 4/2011, no. 2605.

قَالَتْ أُمُّ كُلْثُومٍ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِيْ شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ، يَعْنِي: اَلْحَرْبُ، وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيْثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

*"Ummu Kultsum berkata, 'Aku tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan pada sesuatu yang biasa diucapkan oleh manusia sebagai kedustaan kecuali pada tiga perkara: Berbohong (yakni, siasat) dalam perang, berbohong untuk memperbaiki (pertikaian yang terjadi) di antara orang-orang, dan berbohongnya suami untuk (menyenangkan) istrinya, serta berbohongnya istri untuk (menyenangkan) suaminya'."*

Ini adalah hadits yang jelas *(sharih)* dalam menerangkan tentang bolehnya sebagian dari berbohong dengan tujuan untuk kemaslahatan.

Para ulama telah mendefinisikan macam-macam berbohong yang dibolehkan, dan definisi yang paling baik yang saya lihat adalah apa yang disebutkan oleh al-Imam Abu Hamid al-Ghazali رحمه الله yang berkata, "Perkataan merupakan perantara menuju berbagai maksud, maka setiap maksud yang terpuji yang bisa dicapai dengan berkata jujur dan berbohong sekaligus, maka berbohong di dalam kondisi ini haram hukumnya, karena tidak adanya kebutuhan kepadanya. Namun jika menyampaikan perkataan tersebut bisa dilakukan dengan berbohong dan tidak bisa dilakukan dengan berkata jujur, maka berbohong dalam kondisi ini mubah hukumnya jika hasil yang dimaksud adalah mubah, dan wajib hukumnya jika hasil yang dimaksud adalah wajib.

Apabila seorang Muslim bersembunyi dari orang kafir, lalu orang kafir itu bertanya kepadanya, maka dia wajib berbohong untuk menyembunyikannya. Demikian pula kalau di sisinya atau di sisi selainnya ada titipan, lalu seorang yang zhalim menanyakannya dengan maksud mengambilnya, maka dia wajib berbohong untuk menyembunyikannya, hingga seandainya seseorang mengabarkan kepada orang zhalim tersebut tentang barang titipan di sisinya, lalu seorang yang zhalim mengambilnya secara paksa, maka dia wajib menjamin keselamatan barang yang dititipkan dan dikabarkan tersebut. Apabila si zhalim memintanya untuk bersumpah atas barang tersebut, maka dia harus bersumpah dan ber*tauriyah* (yakni menyatakan sesuatu selain yang dimaksudkan) dalam sumpahnya. Apabila dia bersumpah, namun tidak ber*tauriyah,* maka dia telah membatalkan sumpahnya menurut pendapat

yang shahih. Dalam riwayat lain dikatakan, 'Dia tidak membatalkan.'

Demikian pula apabila tujuannya adalah perang atau mendamaikan antara dua pihak yang bertikai, atau membuat condong hati salah satu pihak agar memaafkan tindakan kriminal yang hanya bisa dilakukan dengan berbohong, maka tindakan berbohong di sini tidaklah haram. Ini apabila tujuannya tidak bisa dicapai kecuali dengan berbohong.

Dan sikap berhati-hati dalam masalah ini adalah dengan ber*tauriyah*. Dan makna *tauriyah* adalah memaksudkan -dengan ungkapan perkataannya- suatu maksud yang shahih, sehingga dia tidak disebut pembohong dilihat dari penisbatannya kepadanya, walaupun secara zahir lafazhnya dia berbohong. Namun kalau dia tidak memaksudkan hal ini, akan tetapi memutlakkan ungkapan bohong, maka tidak haram dalam objek pembahasan ini."

Abu Hamid al-Ghazali berkata melanjutkan, "Demikian pula segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu yang shahih untuknya atau untuk selainnya. Contoh yang shahih untuknya adalah apabila seorang yang zhalim akan menghukumnya atau menanyakannya tentang hartanya dengan tujuan untuk mengambilnya, maka dia berhak mengingkarinya. Atau seorang penguasa menanyakannya tentang perbuatan keji yang dilakukannya dalam hubungan antara dia dan Allah, maka dia berhak mengingkarinya, seraya berkata, 'Saya tidak berzina, atau saya tidak minum khamar.' Dan telah masyhur hadits-hadits tentang instruksi dari Rasulullah ﷺ kepada orang-orang yang mengaku telah melanggar syariat yang menyebabkan adanya hukuman *had* untuk mencabut kembali pengakuan mereka.

Adapun yang berkaitan dengan tujuan tertentu untuk orang lain, adalah seperti dia ditanya tentang rahasia saudaranya, lalu dia mengingkarinya, atau semisalnya. Dia harus menimbang antara kerusakan berbohong dengan kerusakan yang diakibatkan oleh kejujurannya. Apabila kerusakan dalam kejujuran adalah lebih berbahaya, maka dia boleh berbohong. Apabila sebaliknya, atau ragu-ragu, maka dia diharamkan berbohong. Ketika berbohong diperbolehkan, sedangkan faktor yang membolehkannya adalah tujuan yang berkaitan dengan dirinya, maka dianjurkan untuk tidak berbohong. Namun apabila berkaitan dengan orang lain, maka tidak boleh untuk bertoleransi dengan hak orang lain. Maka yang perlu ditegaskan adalah meninggalkan tindakan dusta dalam setiap objek yang diperbolehkan, kecuali pada objek tertentu di

mana dia wajib berbohong.

Dan ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah menyatakan bahwa berbohong itu adalah mengabarkan tentang sesuatu yang berseberangan dengan hakikatnya, sama saja apakah kamu menyengajanya atau kamu tidak mengetahuinya, hanya saja dalam ketidaktahuanmu, kamu tidaklah berdosa, akan tetapi yang berdosa adalah dalam kesengajaanmu."

**{1198}** Dalil para sahabat kami adalah ketetapan Nabi ﷺ,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa berbohong atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.*"[1946]

❖❖❖

# BAB ANJURAN BERTINDAK HATI-HATI [DENGAN CARA MENCARI KEJELASAN] TERHADAP APA YANG DICERITAKAN SESEORANG DAN LARANGAN MEMBICARAKAN SEMUA YANG DIDENGAR APABILA BELUM TENTU KEBENARANNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" (Al-Isra`: 36).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Tidak ada suatu kata yang dia ucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*" (Qaf: 18).

---

[1946] Ini adalah salah satu hadits *mutawatir* yang diriwayatkan sejumlah besar kalangan para sahabat ﷺ. Lihatlah *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Itsm Man Kadzaba ala an-Nabi* ﷺ, 1/199, no. 106-110, dan *Shahih Muslim* dalam *al-Muqaddimah, Bab Taghlizh al-Kadzib ala ar-Rasul* ﷺ, 1/9, no. 1-4.

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ١٤﴾

"*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" (Al-Fajr: 14).

**﴿1199﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1947] dari Hafsh bin Ashim; seorang tabi'in yang agung, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"*Cukuplah bagi seseorang kebohongan, yaitu dengan membicarakan segala kabar yang dia dengar.*"

**﴿1200﴾** Diriwayatkan oleh Muslim dari dua jalur *sanad, pertama,* yang ini, dan *kedua,* dari Hafsh bin Ashim, dari Nabi ﷺ secara *mursal,* tidak menyebutkan Abu Hurairah.[1948] Maka yang utama adalah riwayat yang menetapkan Abu Hurairah, karena tambahan dari orang yang berderajat *tsiqah* dapat diterima. Dan ini adalah madzhab yang shahih, yang terpilih, yang dijadikan pedoman oleh ahli fikih, *ushul,* peneliti dari kalangan pakar hadits; bahwa apabila suatu hadits diriwayatkan dari dua jalur, yang satu diriwayatkan secara *mursal* sedangkan yang satunya lagi diriwayatkan secara *muttashil,* maka yang diutamakan adalah yang *muttashil,* dan ia dihukumi dengan keshahihan hadits,[1949] dan boleh berhujjah dengannya dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum-hukum dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

**﴿1201﴾** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1950] dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Cukuplah kebohongan bagi seseorang yaitu dengan membicarakan segala kabar yang dia dengar."

---

[1947] *Al-Muqaddimah Bab an-Nahyu an al-Hadits Bikulli Ma Sami'a,* 1/10, no. 5: dari beberapa jalur, dari Syu'bah, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Dan hadits ini *sanad*nya shahih berdasarkan syarat imam yang enam.

[1948] Saya tidak menemukannya secara *mursal* dalam *ash-Shahih,* akan tetapi dia datang secara *mursal* pada riwayat Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab at-Tasydid fi al-Kadzib,* 2/716, no. 4992.

[1949] Maksudnya, ia adalah hadits shahih apabila sambungannya adalah *ziyadah tsiqah* (tambahan dari perawi *tsiqah*) sebagaimana yang dikatakannya.

[1950] *Ibid,* 1/11, Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, Umar berkata dengan hadits tersebut. Dan Husyaim adalah perawi yang banyak men*tadlis,* dan dia telah meriwayatkan hadits dengan cara *an'anah,* akan tetapi dia di*mutaba'ah* oleh Yazid bin Harun –dia seorang yang *tsiqah mutqin* dari kalangan perawi *Kutub as-Sittah*– dari at-Taimi dengan hadits tersebut pada Ibnu Abi Syaibah, no. 25609. Maka *atsar*nya shahih.

**{1202}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, hadits semisal ini.[1951]

Dan *atsar* dalam bab ini banyak sekali.

**{1203}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Ibnu Mas'ud atau Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sejelek-jelek kendaraan seseorang adalah menjadikan lafazh 'mereka berpraduga' (sebagai kendaraan menuju maksudnya)'."[1952]

---

[1951] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid,* Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Ibnu Mas'ud dengan yang semisalnya.

*Sanad* ini shahih, dan riwayat Sufyan dari Abu Ishaq adalah kuat, selamat dari *ikhtilath* dan *tadlis.*

[1952] **Dhaif:** Dan para ulama berselisih pendapat atas tiga jalur *sanad*:

**Adapun jalur *sanad* pertama**, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 377; Ibnu Abi Syaibah, no. 25782; Ahmad, 4/119 dan 5/401; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 762; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qaul ar-Rajul, "Za'amu",* 2/712, no. 4972; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 1/68, al-Qudha'i, no. 1334 dan 1336, dan al-Baghawi, no. 8892: dari beberapa jalur, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Qilabah al-Jarmi, dia berkata, "Abu Mas'ud berkata kepada Abu Abdullah atau Abu Abdullah berkata kepada Abu Mas'ud, lantas dia menyebutkan haditsnya." Para perawi *sanad* ini *tsiqah*, termasuk para perawi asy-Syaikhain, akan tetapi secara zahirnya terputus, terutama bahwa Abu Qilabah terkenal dengan banyak me*mursal*kan kemudian dia men-*tadlis*. Dan Abu Abdullah ini adalah Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, sebagaimana secara jelas, hadits ini datang dalam riwayat Ahmad. Abu Dawud dan al-Qudha'i memastikannya. Ibnu Asakir, al-Mundziri, al-Mizzi, dan adz-Dzahabi menyetujui keduanya. Al-Asqalani mengomentarinya dalam *an-Nukat azh-Zhiraf,* no. 3364 –*Tuhfah.* As-Sakhawi mengikutinya dalam *al-Maqashid,* no. 308 bahwasanya ia adalah selain Hudzaifah bin al-Yaman. Akan tetapi keduanya tidak menjelaskan siapa dia. Maka permasalahan hadits kembali kepada kedhaifan disebabkan ke*majhul*an Abu Abdullah ini.

**Sedangkan jalur *sanad* kedua**, yaitu jalur yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*nya, no. 3364 -*an-Nukat azh-Zhiraf*; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* 1/68; Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah,* no. 866 –*Shahihah;* dan al-Qudha'i, no. 1335: dari jalur al-Walid bin Muslim, al-Auza'i telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir telah mengabarkan kepada kami, Abu Qilabah telah mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah telah mengabarkan kepada kami dengan hadits tersebut secara *marfu'*. As-Sakhawi dalam *al-Maqashid,* no. 308 berkata, "*Sanad*nya shahih bersambung dan selamat dari pen*tadlis*an al-Walid dan tindakan *tadlis taswiyah*nya."

Al-Albani mengikutinya seraya berkata, "Ini adalah *sanad* yang shahih yang bersambung dengan penyampaian *tahdits* (kami menceritakan)!"

**Aku berkata,** Dan yang saya duga bahwa ia adalah kesalahan dari al-Walid, disebabkan oleh dua perkara: *Pertama,* dia telah menyelisihi sejumlah perawi yang lebih *tsiqah* daripadanya –seperti Waki' dan Ibnu al-Mubarak dan selainnya– dari sejumlah perawi yang meriwayatkan darinya dengan *an'anah.* Walaupun al-Walid *tsiqah* ketika menegaskan hadits dengan *tahdits,* namun mereka membicarakannya, hingga imam Ahmad berkata, "Ia mengalami *ikhtilath* (percampuran) tentang hadits yang dia dengar dan belum dia dengar." Dia memiliki beberapa hadits *munkar. Kedua,* bahwa periwayatan hadits dengan *tahdits* (periwayatan dengan lafazh menceritakan) di sini memastikan bahwa Abu Qilabah telah mendengar dari Hudzaifah ﷺ! Akan tetapi para ulama seperti Ibnu Asakir, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan as-Sakhawi bersepakat menyelisihinya. Bahkan ilmu

Al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam hadits yang kami riwayatkan darinya dalam *Ma'alim as-Sunan* berkata, "Asal hadits ini adalah, 'Bahwasanya seorang laki-laki apabila ingin berangkat pergi untuk suatu keperluan dan ingin bepergian ke suatu negara, maka dia mengendarai kendaraan dan berjalan hingga mencapai tujuan yang diinginkannya. Maka Nabi ﷺ menyerupakan apa yang disampaikan seseorang di hadapan pembicaraannya dan dia gunakan untuk menyampaikan keperluannya berupa perkataan "mereka menduga" diserupakan dengan permisalan 'kendaraan'."

Dan sesungguhnya dikatakan زَعَمُوا dalam suatu perkataan yang tidak memiliki *sanad* dan tidak shahih, ia hanyalah sesuatu yang diceritakan melalui cara penyampaian. Maka Nabi ﷺ mencela perkataan tersebut yang penyampaiannya melalui cara ini. Nabi memerintahkan untuk memberikan keakuratan dalam menceritakan dan memastikannya. Maka janganlah dia meriwayatkan hingga ia dapat dinisbatkan kepada sesuatu yang tetap (*tsabit*). Ini adalah perkataan al-Khaththabi. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

---

sejarah menyatakan-nya mustahil, karena jarak antara waktu wafat keduanya kurang lebih tujuh puluh tahun, kalau dia menjumpai Hudzaifah, niscaya dia mendengarkan selain hadits ini darinya, dan dia akan mendengarkan dari mayoritas sahabat ﷺ. Faktanya, dia tidak menyatakan dengan jelas bahwa dia pernah mendengar darinya kecuali dalam hadits ini, dan dia tidak mendengar kecuali dari sejumlah orang dari sahabat yang terakhir. Oleh karena itu, adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar*, 4/468, "Dia tidak berjumpa dengannya". Benar, apabila kita mengatakan bahwa Abu Abdullah ini bukan Hudzaifah, maka permasalahan yang sulit ini akan hilang. Akan tetapi kita akan kembali menyimpulkan kelemahan hadits ini disebabkan *jahalah*.

Sedangkan jalur *sanad* yang ketiga, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 763; al-Khara'ithi dalam *al-Masawi'*, no. 679: dari jalur Yahya bin Abdul Aziz al-Azdi, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Muhallab, bahwa Abdullah bin Amir berkata, "Wahai Abu Mas'ud..." dan seterusnya. Dan Yahya bin Abdul Aziz ini adalah seorang yang zuhud, memiliki keutamaan, dan sekelompok orang meriwayatkan darinya. Dan Abu Hatim berkata, "Haditsnya berstatus *La ba'sa bihi* ", maka orang semisalnya harus disifati dengan kejujuran, walaupun Ibnu Ma'in tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, as-Sakhawi berkata, "Para perawinya dinyatakan *tsiqah*". Maka *sanad*nya adalah hasan, *La ba'sa bihi*, kalau bukan karena dia menyelisihi al-Auza'i –dan dia itu siapa- dari dua jalur: lalu dia menambahkan dalam *sanad*, lalu menyambungnya. Dan dia menjadikan Abdullah bin Amir pada posisi Abu Abdullah, maka yang seperti ini tidak mengandung kemungkinan dari semisalnya. Bahkan ia lebih dekat kepada *munkar*.

*Wa ba'du*; Maka kemungkinan-kemungkinan dalam hadits ini adalah banyak yang sampai pada derajat *mudhtharib*, dan yang paling kuat adalah jalur pertama dengan memastikan bahwa Abu Abdullah adalah Hudzaifah, namun ia *munqathi'* sebagaimana yang telah lewat. Ibnu Asakir, al-Mundziri, dan adz-Dzahabi menyatakan hadits tersebut ber*illat* dengan *inqitha'*. Al-Asqalani menyatakannya sesekali ber*illat* dengan *inqitha'*, dan sesekali dengan adanya perselisihan padanya. As-Sakhawi menguatkannya. An-Nawawi dan al-Albani menshahihkannya.

# BAB *TA'RIDH* DAN *TAURIYAH*

Ketahuilah bahwa bab ini merupakan bab yang paling penting, karena hal ini termasuk perbuatan yang banyak dilakukan dan menyebar di kalangan masyarakat. Maka seyogyanya kita memperhatikan tata cara prakteknya, dan orang yang berpedoman dengannya hendaklah memperhatikan dan mengamalkannya. Kita telah melewati pembahasan yang berhubungan dengan berbohong berupa pengharaman yang sangat keras, dan bahaya membiarkan lisan berbicara seenaknya. Ini adalah bab cara menyelamatkan diri darinya.

◆ Ketahuilah bahwa makna *tauriyah* dan *ta'ridh* adalah, Anda mengucapkan lafazh yang zahir dalam suatu makna, namun dimaksudkan untuk makna lain yang dicakup oleh lafazh tersebut. Akan tetapi ia berseberangan dengan zahirnya. Ini merupakan bentuk penipudayaan dan muslihat.

◆ Para ulama berkata, "Apabila kemashlahatan yang syar'i menuntut kepada hal tersebut untuk menipu daya pihak yang diajak bicara, atau suatu keperluan yang tidak ada alternatif lain darinya kecuali dengan cara berbohong, maka tidak mengapa melakukan *ta'ridh*. Namun apabila tidak ada mashlahat sedikit pun, maka hukumnya makruh tapi tidak haram, kecuali bila dengan hal tersebut akan mengakibatkan kebatilan atau menolak kebenaran, maka pada waktu itu ia menjadi haram. Inilah prinsip bab ini.

◆ Sedangkan berbagai *atsar* yang datang tentangnya, maka beberapa *atsar* membolehkannya dan ada pula yang tidak membolehkannya, dan ia dibawa kepada pengertian perincian yang telah kami sebutkan.

Dan di antara hadits yang melarang adalah:

**{1204}** Hadits yang telah kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang memiliki kelemahan, akan tetapi Abu Dawud tidak mendhaifkannya, maka ia menjadi hasan menurutnya sebagaimana penjelasannya yang telah lalu,[1953] dari Sufyan bin Asid ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh besar pengkhiatannya jika kamu menceritakan sesuatu kepada saudaramu, yang dia mempercayai ceritamu, akan tetapi kamu berbohong kepadanya

[1953] Lihat pembahasan ini dan komentar saya tentangnya pada mukadimah, hal. 77.

tentang cerita tersebut'."[1954]

Kami meriwayatkan dari Ibnu Sirin[1955] رحمه الله, bahwa dia berkata, "Perkataan itu lebih luas daripada kebohongan dari seorang yang cerdik."

Contoh *ta'ridh* yang dibolehkan:

*Ta'ridh* yang diucapkan an-Nakha'i[1956] رحمه الله, "Apabila perkataanmu sampai kepada seseorang, maka katakanlah, 'Allah Maha Mengetahui aku 'tidak' mengucapkan apa pun!'"

Maka pendengar akan berpraduga salah bahwa itu penafian. Padahal maksudmu, "Allah mengetahui "apa" yang saya ucapkan".[1957]

Dan ucapan an-Nakha'i juga, "Janganlah mengatakan kepada anakmu, 'Aku membeli gula untukmu?' Akan tetapi katakanlah,

---

1954 **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 393; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ma'aridh,* 1/711, no. 4971; al-Khara'ithi dalam *al-Masawi'*, no. 113; ath-Thabrani, 7/71, no. 6402; Ibnu Adi, 1/50; al-Qudha'i, no. 611-613; al-Baihaqi, 10/199: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin al-Walid, Abu Syuraih Dhubarah bin Malik telah menceritakan kepadaku, saya mendengar ayahku meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Sufyan dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini lemah, di dalamnya terdapat beberapa *illat*:

*Pertama,* sesuatu yang diisyaratkan oleh al-Mundziri dengan perkataannya, "Di dalam *sanad*nya terdapat Baqiyyah bin al-Walid, padanya ada perbincangan".

**Aku berkata,** Yang dikhawatirkan padanya hanyalah pen*tadlis*an, sedangkan dia telah menegaskan dengan *tahdits* pada lebih dari satu jalur dan di dalam semua tingkatan *sanad,* sehingga kita aman dari pen*tadlis*annya. Kemudian Muhammad bin Dhubarah (seorang yang *majhul*) telah me*mutaba'ah*nya pada [*al-Kamil,* karya] Ibnu Adi.

*Kedua* dan *ketiga,* Dhubarah dan ayahnya adalah dua orang yang *majhul.*

*Keempat,* sesuatu yang diisyaratkan oleh Abu al-Qasim al-Baghawi dengan perkataannya dari Sufyan bin Asid, "Saya tidak mengetahui dia meriwayatkan selain hadits ini".

**Aku berkata,** Bagaimana mungkin predikatnya sebagai sahabat bisa terbukti dengan *sanad* ini?

*Kelima,* bahwa mereka berbeda pendapat tentang Baqiyah, di antara mereka ada yang menggugurkan Malik Abu Dhubarah, dan di antara mereka ada yang menggugurkan Abdurrahman bin Jubair dan ayahnya.

*Keenam,* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, 4/183; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 6/99: dari jalur Umar bin Harun, dari Tsaur (bin Yazid), dari Yazid bin Syuraih, dari Jubair bin Nufair, dia berkata, "Dari an-Nawwas bin Sam'an!" Jika ini sangat lemah sekali karena keadaan Umar bin Harun, maka ia tetap dihukumi lemah dari berbagai jalur perselisihan dan unsur kelemahan di dalam hadits kita ini. Kesimpulannya, bahwa hadits ini lemah sekali dan memiliki *illat* yang beruntun. Al-Baghawi dan al-Mundziri telah menyatakannya ber*illat.* Ibnu Mandah, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani telah mendhaifkannya.

1955 Telah dikemukakan biografinya.

1956 Imam al-Hafidz, seorang ulama fikih Irak, salah seorang ahli ilmu, Ibrahim bin Yazid bin Qais al-Yamani kemudian al-Kufi. Wafatnya pada tahun 96 H, dan berumur 49 atau 58 tahun. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan,* 1/25, dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, 4/520.

1957 Huruf "*Ma*" di sini adalah *isim maushul* (kata benda penyambung), bukan huruf *nafyi* (peniadaan). Maksud perkataan tersebut adalah, "Allah-lah yang mengetahui sesuatu yang aku ucapkan dari hal tersebut."

'Bagaimana pendapatmu kalau saya membelikanmu gula?'"

Dan apabila seseorang mencari an-Nakha'i, maka dia berkata kepada budak wanitanya, "Katakanlah kepadanya, 'Carilah dia di masjid'."[1958]

Dan yang lainnya berkata, "Ayahku telah keluar pada waktu sebelum ini."[1959]

Dan dahulu asy-Sya'bi[1960] menggarisi sebidang tempat, lalu dia berkata kepada budak wanitanya, "Letakkan jarimu di dalamnya, dan katakan (kepada orang yang mencariku), 'Dia tidak di sini'."[1961]

Dan semisal inilah perkataan manusia pada umumnya kepada orang yang mengundangnya untuk suatu jamuan, "Saya berada pada suatu niat", maka orang tersebut berprasangka salah bahwa dia berpuasa, padahal maksudnya berniat meninggalkan makan.

Dan semisalnya adalah, "Apakah kamu melihat fulan?" Maka dia menjawab, "مَا رَأَيْتُهُ", maksudnya; saya tidak memukul paru-parunya. Dan contoh semisal ini banyak.

Kalau dia bersumpah terhadap sesuatu dari ini, dan ber*tauriyah* dalam sumpahnya, maka sumpahnya tidak batal, sama saja dia bersumpah dengan Nama Allah ﷻ, atau bersumpah dengan mempertaruhkan talak atau dengan selainnya, maka tidak terjadi talak padanya dan pada selainnya. Namun ini dengan syarat apabila hakim tidak memintanya bersumpah dalam suatu dakwaan. Lalu apabila hakim yang memintanya bersumpah dalam suatu dakwaan, maka yang dijadikan pedoman adalah niat hakim jika dia memintanya bersumpah dengan Nama Allah ﷻ. Namun jika dia memintanya bersumpah dengan mempertaruhkan talak, maka yang dijadikan pedoman adalah niat orang yang melakukan sumpah, karena seorang hakim tidak boleh memintanya bersumpah dengan mempertaruhkan talak. Kedudukan hakim dalam masalah talak adalah sebagaimana manusia lainnya. *Wallahu a'lam.*

---

[1958] Maka pendengar akan berpraduga salah bahwa dia tidak di rumah, tanpa menegaskan kepadanya dengan hal tersebut.

[1959] Maka pendengar akan berpraduga salah bahwa dia keluar dan belum kembali, padahal pembicara memaksudkan waktu tersebut, yakni dia memaksudkan waktu yang telah lalu dan telah selesai.

[1960] Amir bin Syarahil, Abu Amr al-Hamdani, al-Imam, Allamah pada masa tersebut. Dia dilahirkan lewat enam tahun setelah kekhalifahan Umar ﵁, dan meninggal tahun 104 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Dimasyq*, 25/335 dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/294.

[1961] Yaitu bukan pada daerah ini, namun pendengar berprasangka bahwa dia tidak di rumah ini.

Al-Ghazali berkata, "Dan di antara berbohong yang tidak menyebabkan kefasikan[1962] adalah sesuatu yang biasa dilakukan dalam *al-Mubalaghah* (pengungkapan sesuatu secara berlebihan), seperti perkataannya, 'Saya telah berkata kepadamu seratus kali, dan saya telah mencarimu seratus kali...' dan semisalnya. Sesungguhnya ia tidak dimaksudkan untuk pemahaman berapa kali, akan tetapi dimaksudkan untuk pemahaman bentuk *al-Mubalaghah*. Jadi apabila dia tidak mencarinya kecuali hanya satu kali, maka dia berbohong. Namun apabila dia mencarinya beberapa kali yang banyaknya tidak biasa, maka dia tidak berdosa, walaupun tidak sampai seratus kali. Di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang dapat diketahui bagi orang yang menyampaikannya untuk berbohong.

**{1205}** Saya katakan, Dan dalil tentang bolehnya melakukan *al-Mubalaghah* serta bahwa ia tidak dianggap berbohong, adalah apa yang kami riwayatkan dalam *ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ، فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ، فَلَا مَالَ لَهُ.

*"Adapun Abu Jahm, maka dia tidak meletakkan tongkatnya dari pundaknya (maksudnya galak, suka memukul), sedangkan Mu'awiyah, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai harta."*[1963]

Perlu diketahui bahwasanya Mu'awiyah mempunyai baju yang dipakainya, sedangkan Abu Jahm meletakkan tongkatnya sewaktu tidur dan lainnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

❖❖❖

# BAB DOA YANG DIUCAPKAN DAN PERBUATAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG YANG BERBICARA JELEK

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ﴾

[1962] Di semua naskah, "Dan di antara berbohong yang diharamkan yang mewajibkan kefasikan". Ini merupakan kesalahan yang sangat jelas, karena dia hanya berbicara tentang bohong yang diberi toleransi. Kemudian hal itu muncul secara jelas pada paragraf selanjutnya. Oleh karena itu, saya merujuk kepada *al-Ihya`*, karya al-Ghazali, 3/140 untuk meyakinkan. Maka saya mendapatkan perkataannya berlawanan dengan yang tertulis dalam *al-Adzkar*. Maka saya menetapkan perkataan *al-Ihya`* dan berpaling dari tulisan di sini.

[1963] Hadits ini telah dikemukakan beserta *takhrij*nya pada no. 1082

*"Dan jika suatu godaan dari setan menimpamu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah."* (Fushshilat: 36).[1964]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat (kepada Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."* (Al-A'raf: 201).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾ ﴾

*"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri mereka sendiri, mereka (segera) berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."* (Ali Imran: 135-136).

﴿**1206**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.

*"Barangsiapa yang bersumpah, lalu dia berkata dalam sumpahnya, 'Demi Lata dan Uzza,' maka hendaklah dia mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.' Dan barangsiapa yang berkata kepada temannya, 'Datanglah kemari, niscaya saya akan mengajakmu berjudi,' maka*

[1964] Pembahasan tentang makna ayat ini telah berlalu.

*hendaklah dia bersedekah (sebagai penebus perkataannya yang haram)."*[1965]

Ketahuilah bahwa barangsiapa yang berkata dengan perkataan yang haram atau melakukan perbuatan yang haram, maka wajib baginya untuk segera bertaubat. Taubat mempunyai tiga rukun: Dia melepaskan diri dari perbuatan maksiat sekarang juga, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya. Apabila maksiat tersebut berhubungan dengan hak anak Adam, maka dia wajib melakukan yang keempat bersama tiga rukun ini, yaitu mengembalikan hak yang diambil secara zhalim kepada pemiliknya atau mengusahakan untuk mendapatkan kebebasan dari hak anak Adam tersebut. Dan penjelasannya telah dikemukakan.

Apabila dia bertaubat dari suatu dosa, maka seyogyanya dia bertaubat dari segala dosa. Namun apabila dia membatasi diri hanya bertaubat dari satu dosa saja, maka taubat dari satu dosa itu sah.

Apabila dia bertaubat dengan taubat yang sebenarnya sebagaimana kami sebutkan, kemudian dia mengulangi lagi perbuatan maksiat pada suatu waktu, maka dia berdosa pada perbuatan yang kedua kali saja, dan wajib baginya bertaubat darinya, sedangkan taubatnya yang pertama tidak batal.

Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah, berbeda dengan Mu'tazilah dalam dua masalah. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

❖❖❖

# BAB TENTANG LAFAZH YANG MAKRUH MENURUT SEBAGIAN ULAMA PADAHAL HUKUMNYA BUKAN MAKRUH

Ketahuilah bahwa bab ini termasuk bab yang sangat dibutuhkan agar tidak tertipu dengan perkataan yang batil dan bergantung kepadanya.

Ketahuilah bahwa hukum syariat yang lima -yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah- tidak bisa ditetapkan sedikit pun kecuali dengan adanya dalil. Dan dalil-dalil syar'i itu sudah diketahui. Jadi sesuatu yang tidak ada dalilnya, tidak perlu diperhatikan dan tidak

[1965] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa an-Najm, Afara`aitum al-Lata wa al-Uzza,* 8/611, no. 4860; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Man Halafa bi al-Lata,* 3/1267, no. 1647.

membutuhkan jawaban, karena ia bukan merupakan hujjah, serta tidak perlu disibukkan dengan jawabannya. Dan bersama semua ini, para ulama telah memberikan kontribusinya dalam masalah seperti ini, dengan menyebutkan dalil atas pembatalannya.

Tujuanku menyebutkan pendahuluan ini adalah apa yang telah aku kemukakan mengenai seorang pembicara yang memakruhkan sesuatu, kemudian aku katakan "hukumnya bukan makruh", atau "ini perkataan batil" atau yang semisalnya, maka tidak butuh kepada suatu dalil atas pembatalannya. Dan jika aku mengatakannya, maka aku menjadi kontributor terhadapnya.

Dan sesungguhnya saya menetapkan bab ini untuk menjelaskan kesalahan dan kebenaran di dalamnya, agar tidak tertipu oleh keluhuran orang yang perkataan batil ini disandarkan kepadanya.

Ketahuilah bahwa saya tidak menyebutkan nama orang yang menghukumi makruh lafazh-lafazh ini agar kemuliaan mereka tidak jatuh, lalu timbul prasangka buruk terhadap mereka. Padahal maksudnya bukan untuk mencela mereka, namun yang dituntut hanyalah peringatan akan ucapan yang batil yang dinukilkan dari mereka, sama saja, apakah itu shahih dari mereka ataupun tidak shahih. Namun apabila shahih dari mereka, maka hal itu tidak mencela kemuliaan mereka sebagaimana diketahui.

Dan saya telah menisbatkan sebagiannya untuk tujuan yang shahih, karena boleh jadi apa yang diucapkannya mengandung beberapa kemungkinan, sehingga ulama selain diriku dapat menganalisanya, dan boleh jadi pandangannya menyelisihi pandanganku, lalu pandangannya menguatkan perkataan imam tersebut kepada hukum ini. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

◊ Dan di antara hal tersebut adalah ucapan yang diceritakan oleh Imam Abu Ja'far an-Nahhas dalam kitabnya, *Syarh Asma`illah* ﷻ dari sebagian ulama, bahwasanya dia memakruhkan perkataan, تَصَدَّقَ اللهُ عَلَيْكَ (semoga Allah memberimu sedekah). Dia berkata, "Karena orang yang bersedekah mengharapkan balasan."

{**1207**} Saya katakan, Hukum ini merupakan kesalahan yang jelas dan kebodohan yang buruk, dan pengambilan kesimpulannya lebih rusak lagi. Dan telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim*,[1966] dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda tentang meng*qashar* shalat,

[1966] *Kitab al-Musafirin, Bab Shalah al-Musafirin wa Qashriha*, 1/478, no. 686.

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ.

*"(Qashar shalat adalah) sedekah yang disedekahkan oleh Allah untuk kalian, maka terimalah sedekahNya."*

◊ **Pasal:** Dan di antara hal tersebut adalah ucapan yang disampaikan an-Nahhas juga dari pihak yang mengucapkan ini yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dia memakruhkan perkataan, اَللّٰهُمَّ أَعْتِقْنِيْ مِنَ النَّارِ "Ya Allah, bebaskanlah aku dari api neraka," dia berkata, "Karena tidak akan bebas kecuali orang yang meminta imbalan."

**{1208-1209}** Dakwaan serta pengambilan dalil seperti ini termasuk kesalahan yang paling buruk dan kebodohan yang paling hina terhadap hukum-hukum syariat. Kalau saya melakukan penelitian hadits shahih yang menyatakan dengan tegas tentang pembebasan Allah terhadap orang yang dikehendakiNya dari kalangan makhlukNya, niscaya kitab ini akan memanjang dan membosankan, hal tersebut sebagaimana hadits,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً، أَعْتَقَ اللهُ تَعَالَى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

*"Barangsiapa yang membebaskan seorang budak, niscaya Allah ﷻ membebaskan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan sebab dia membebaskan setiap anggota tubuh budak tersebut."*[1967]

Dan hadits,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ.

*"Tidak ada hari yang lebih banyak pembebasannya daripada Hari Arafah, di mana Allah ﷻ membebaskan hamba dari api neraka."*[1968]

◊ **Pasal:** Dan di antaranya adalah perkataan sebagian mereka bahwa, dimakruhkan untuk mengucapkan, "Kerjakanlah ini dengan Nama Allah," karena NamaNya ﷻ berada di atas segala sesuatu.

**{1210}** Al-Qadhi Iyadh dan lainnya berkata, "Ucapan ini salah." Sebuah hadits shahih telah menetapkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau dalam penyembelihan,

---

[1967] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Itqu, Bab al-Itqu wa Fadhluhu*, 5/146, no. 2517; dan Muslim, *Kitab al-Itqu, Bab Fadhlu al-Itqi*, 2/1147, no. 1509, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[1968] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Hajj al-Mabrur*, 2/982, no. 1348, dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

اِذْبَحُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ.

"*Sembelihlah dengan Nama Allah.*"[1969]

Maksudnya, dengan mengucapkan *bismillah*.

◆ **Pasal:** Dan di antaranya adalah ucapan yang diriwayatkan an-Nahhas dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, dia berkata -dia termasuk ulama fuqaha dan sastrawan-, "Janganlah kamu mengatakan, جَمَعَنَا اللهُ بَيْنَنَا فِيْ مُسْتَقَرِّ رَحْمَتِهِ 'Semoga Allah mempersatukan kita di dalam tempat tinggal rahmatNya'," karena rahmat Allah lebih luas daripada tempat tinggal rahmatNya. Dia berkata, "Dan janganlah kamu mengucapkan, اِرْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ 'Sayangilah kami dengan rahmatMu'."

Saya katakan, "Kami tidak mengetahui perkataan yang diucapkannya dalam dua lafazh tersebut memiliki hujjah, dan tidak ada dalil atas sesuatu yang dikatakannya, karena yang dimaksudkan oleh pengucap, 'dalam tempat tinggal rahmatNya' adalah surga. Maknanya, semoga Allah mengumpulkan kami di surga di mana ia merupakan tempat kediaman dan tempat tinggal, karena orang-orang yang masuk surga memasukinya dengan rahmat Allah, dan orang yang memasukinya, maka dia akan menetap di dalamnya, selamanya. Dia aman dari peristiwa musibah dan kesulitan. Hal tersebut terjadi pada dirinya disebabkan oleh rahmat Allah. Maka seakan-akan dia berkata, "Kumpulkanlah kami dalam tempat tinggal yang kami peroleh melalui rahmatMu."

◆ **Pasal:** An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar yang telah disebutkan sebelumnya, dia berkata, "Janganlah kamu mengatakan, اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ '*Ya Allah, lindungilah kami dari neraka*'. Dan janganlah mengatakan, اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا شَفَاعَةَ النَّبِيِّ ﷺ '*Ya Allah, berikanlah kami rizki dengan syafa'at Nabi* ﷺ'." Karena syafa'at (hanya) diberikan kepada orang yang patut mendapatkan neraka.

**{1211}** Saya katakan, Perkataan ini adalah kesalahan yang keji dan kebodohan yang nyata kalau bukan karena kekhawatiran bahwa manusia akan tertipu dengan kekeliruan ini, dan karena hal tersebut telah disebutkan di banyak kitab, niscaya aku tidak akan memberanikan diri untuk menceritakannya. Karena berapa banyak hadits shahih yang menyebutkan tentang anjuran bagi orang-orang yang beriman sempurna dengan janji akan mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ, sebagaimana

[1969] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab adz-Dzaba`ih, Bab Qauluhu* ﷺ, "*Falyadzbah 'ala Ismillah*", 9/630, no. 5500; dan Muslim, *Kitab al-Adhahi, Bab Waqtuha*, 3/1551, no. 1960: dari hadits Jundab bin Sufyan ﷺ.

sabda Nabi ﷺ[1970],

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ.

*"Barangsiapa yang mengucapkan lafazh sebagaimana lafazh yang diucapkan oleh mu'adzin, niscaya syafa'atku halal untuknya."*[1971]

Dan hadits-hadits lainnya.

Imam al-Hafizh, al-Faqih, Abu al-Fadhl Iyadh رحمه الله telah melakukan suatu kebaikan dengan mengatakan, "Telah diketahui adanya penukilan terperinci tentang permohonan para ulama as-Salaf ash-Shalih رضي الله عنهم kepada Allah ﷻ agar mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ dan keinginan mereka yang sangat besar kepadanya." Dia melanjutkan, "Atas dasar inilah maka tidak perlu menoleh kepada pendapat yang menghukumi makruhnya lafazh tersebut di atas, dengan alasan bahwa syafa'at hanya untuk orang-orang yang berdosa. Karena telah shahih dalam hadits-hadits di dalam *Shahih Muslim* dan selainnya, tentang penetapan adanya syafa'at bagi beberapa kaum untuk masuk ke dalam surga tanpa hisab, dan syafa'at bagi suatu kaum untuk menambahkan derajat mereka di surga." Dia melanjutkan, "Kemudian setiap orang yang berakal pasti akan mengakui kelalaiannya, sangat berharap mendapatkan ampunan, khawatir kalau-kalau dia termasuk orang-orang yang binasa.

Dan orang yang mengatakan pendapat tersebut di atas mengharuskan untuk tidak berdoa memohon ampunan dan rahmat, karena keduanya hanya bagi orang-orang yang berdosa. Semua ini menyelisihi apa yang telah diketahui dari doa para ulama *Salaf* dan *khalaf*."

◆ **Pasal:** Di antara hal lainnya adalah apa yang telah disebutkan oleh an-Nahhas dari orang tersebut, dia berkata, "Janganlah engkau mengatakan, تَوَكَّلْتُ عَلَى رَبِّي الرَّبِّ الْكَرِيْمِ *"aku bertawakal kepada Tuhanku, Tuhan Yang Mahamulia,"* akan tetapi katakanlah, تَوَكَّلْتُ عَلَى رَبِّي الْكَرِيْمِ *"aku bertawakal kepada Tuhanku Yang Mahamulia."*

Saya katakan, Tidak ada dasar bagi apa yang dikatakannya.

◆ **Pasal:** Di antara hal lainnya adalah apa yang diceritakan dari sejumlah ulama, bahwasanya mereka memakruhkan untuk menamakan thawaf di Ka'bah dengan *syauth* atau *daur* (putaran). Mereka mengatakan,

[1970] Dalam sebagian sumber, *li qaulihi* (karena ucapannya) dan ini merupakan kesalahan tulis yang nyata.

[1971] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab al-Qaul Mitsl al-Mu'adzdzin*, 1/288, no. 384: dari Ibnu Amr رضي الله عنه.

"Akan tetapi dikatakan untuk kali pertama, *thaufah* (satu kali thawaf), untuk kali kedua, *thaufatan* (dua kali thawaf), untuk kali yang ketiga, *tsalatsu thaufat* (tiga kali thawaf), dan untuk yang ketujuh, *thawaf*."

**{1212}** Saya katakan, Dan yang mereka katakan ini tidak kami ketahui asalnya, dan mungkin mereka memakruhkannya karena keberadaannya sebagai lafazh-lafazh jahiliyah, dan yang benar adalah bahwa tidak ada kemakruhan di dalamnya. Dan telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

أَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوْا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

*"Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk berlari kecil*[1972] *tiga putaran, dan tidak ada yang menghalangi beliau untuk menyuruh mereka berlari kecil pada seluruh putarannya kecuali karena rasa sayang beliau terhadap mereka."* [1973]

◊ **Pasal:** Dan di antara yang dimakruhkannya adalah perkataan, "Kami berpuasa Ramadhan, dan telah datang Ramadhan" dan semisalnya, jika yang dimaksudkan adalah Bulan Ramadhan. Namun kemakruhannya masih diperselisihkan. Menurut jamaah dari golongan ulama terdahulu, dimakruhkan untuk mengucapkan Ramadhan tanpa dinisbahkan kata bulan. Hal tersebut diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri dan Mujahid. Al-Baihaqi berkata, "Jalan kepada keduanya adalah dhaif. Dan madzhab para sahabat kami adalah bahwa dimakruhkan untuk mengatakan, 'Ramadhan datang, waktu Ramadhan masuk, Ramadhan hadir, dan semisalnya dari sesuatu yang tidak memiliki *qarinah*, yang di dalamnya menunjukkan bahwa maksudnya adalah bulan. Dan tidak dimakruhkan apabila disebutkan *qarinah* bersamanya yang menunjukkan nama bulan, seperti ungkapan, 'Saya berpuasa Ramadhan, saya mendirikan shalat pada (Bulan) Ramadhan, wajib berpuasa Ramadhan, telah hadir Ramadhan, yaitu bulan yang penuh dengan keberkahan, dan semisalnya. Ini adalah pendapat para sahabat kami. Hal tersebut dinukil oleh dua orang imam; hakim yang agung, Abu al-Hasan al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi*, dan Abu Nashr bin ash-Shabbagh dalam kitabnya, *asy-Syamil* dari para sahabat kami. Demikian pula, selain keduanya menukilkannya dari para sahabat kami dari para sahabat

---

1972 Kata berlari kecil (الرَّمَل) bermakna; bergerak lebih cepat daripada berjalan, dan lebih pelan daripada lari, dan mendekati pengertian berlari kecil.

1973 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hajj, Bab Kaifa Kana Bad`u ar-Raml*, 3/469, no. 1602; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Istihbab ar-Raml*, 2/923, no. 1266.

lainnya secara mutlak."

{1213} Mereka berhujjah dengan hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan Ramadhan, karena Ramadhan itu merupakan salah satu nama dari Nama-nama Allah ﷻ, akan tetapi ucapkanlah Bulan Ramadhan."[1974]

Dan hadits ini dhaif, al-Baihaqi telah mendhaifkannya, dan kelemahan padanya jelas, dan tidak ada satu orang pun yang menyebutkan Ramadhan sebagai Nama Allah ﷻ, padahal banyak sekali ulama yang menulis buku tentangnya.

Dan yang benar *-wallahu a'lam-* adalah yang diriwayatkan oleh al-Imam Abu Abdullah al-Bukhari dalam *Shahih*nya,[1975] dan lebih dari seorang ulama *muhaqqiq*, bahwa tidak dimakruhkan secara absolut, bagaimanapun cara dia mengucapkannya karena hukum makruh tidak ditetapkan kecuali oleh syariat, dan tidak ada dalil shahih yang memakruhkannya, bahkan hukum bolehnya telah ditetapkan dalam beberapa hadits, dan hadits-hadits tentangnya bersumber dari *ash-Shahihain* dan selainnya yang lebih banyak daripada untuk dihitung.

{1214} Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1976] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

*"Apabila Ramadhan datang, maka dibukalah pintu-pintu surga, dan ditutuplah pintu-pintu neraka serta setan-setan dibelenggu."* [1977]

---

[1974] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, 7/2517; al-Baihaqi, 4/201: dari jalur Muhammad bin Abu Ma'syar, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini hadits dhaif, ia mempunyai dua *illat*: *Pertama*, bahwa Abu Ma'syar dhaif atau padanya terdapat kelemahan. *Kedua*, bahwa dia *mudhtharib* (goyah) di dalam periwayatannya, terkadang meriwayatkan demikian, dan terkadang berkata, "Dari Muhammad bin Ka'ab, dengan hadits tersebut," yakni dia me*mauquf*kan riwayat ini kepadanya. Al-Baihaqi berkata, "Dan ini lebih dekat kepada kebenaran."

**Aku berkata,** Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan kepada kedhaifan seseorang atau minimal ketidakakuratannya terhadap hadits ini. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Adi, al-Baihaqi, an-Nawawi, dan al-Asqalani.

[1975] *Kitab ash-Shaum, Bab Hal Yuqal Ramadhan au Syahru Ramadhan*, 4/112.

[1976] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Hal Yuqal Ramadhan au Syahru Ramadhan*, 4/112, no. 1898; dan 1899; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab Fadhlu Syahri Ramadhan*, 2/758, no. 1079.

[1977] "صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ" bermakna diikat dengan belenggu dan ikatan tali.

Dalam sebagian riwayat *ash-Shahihain* dalam hadits ini,

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ.

"*Apabila Ramadhan telah masuk.*"

Dan dalam riwayat Muslim,

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ.

"*Apabila Ramadhan.*"

**{1215}** Dan dalam *ash-Shahih,* "Janganlah kamu mendahului Ramadhan (dengan berpuasa)."[1978]

**{1216}** Dan dalam *ash-Shahih,* "Islam didirikan atas lima perkara... di antaranya adalah puasa pada Ramadhan."[1979]

Dan hadits-hadits semisal ini sangat banyak dan terkenal.

◊ **Pasal:** Dan di antaranya, pendapat yang dinukilkan dari sebagian para ulama terdahulu, bahwa dimakruhkan mengatakan, "Surat al-Baqarah, ad-Dukhan, al-Ankabut, ar-Rum, al-Ahzab dan yang semisalnya." Mereka mengatakan, "Dan hendaklah mengatakan 'Surat yang di dalamnya disebutkan tentang al-Baqarah (sapi betina), surat yang di dalamnya disebutkan an-Nisa` (perempuan) dan semisalnya'."

**{1217}** Saya katakan, Hal ini salah dan menyelisihi as-Sunnah, karena penggunaan ucapan tersebut telah tetap (*tsabit*) dalam hadits-hadits pada tempat-tempat yang tidak terhitung banyaknya, seperti sabda Nabi ﷺ,

اَلْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهُمَا فِيْ لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ.

"*Dua ayat akhir Surat al-Baqarah, siapa saja yang membaca keduanya pada malam hari, niscaya mencukupinya (agar terhindar dari segala kejahatan).*"[1980]

◊ **Pasal:** Di antaranya adalah ucapan yang muncul dari Mutharrif bin Abdullah ﷺ, bahwa dia memakruhkan perkataan, إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ فِيْ كِتَابِهِ "*Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman di dalam KitabNya.*" Dia berkata,

---

[1978] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab La Yutaqaddam Ramadhan bi Shaum,* 4/127, no. 1914; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab La Taqaddamū Ramadhan bi ash-Shaum,* 2/762, no. 1082: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[1979] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Du'aukum Imanukum,* 1/49, no. 8; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam,* 1/45, no. 16: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

[1980] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab,* 7/317, no. 4008; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Fadhl al-Fatihah,* 1/554, no. 807.

"Seharusnya diucapkan, إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ *'Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman'*."

Seolah-olah dia memakruhkan perkataan tersebut karena kondisi lafazh tersebut sebagai *lafazh mudhari'*, dan penunjukannya adalah untuk sekarang dan akan datang, sedangkan Firman Allah adalah KalamNya, sedangkan KalamNya bersifat *qadim* (dahulu).[1981]

Saya katakan, Perkataan seperti ini tidak bisa diterima, dan penggunaan ucapan ini telah tetap dalam hadits-hadits shahih ditinjau dari berbagai sisi. Dan saya telah mengingatkan hal tersebut dalam *Syarh Shahih Muslim* dan dalam kitab *Adab al-Qurra`*. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ۝٤﴾

*"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."* (Al-Ahzab: 4).

﴾**1218**﴿ Dan dalam *Shahih Muslim,*[1982] dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

*"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang berbuat kebaikan, maka dia mendapat sepuluh kebaikan semisalnya'."*

﴾**1219**﴿ Dan dalam *Shahih al-Bukhari* dalam Tafsir Surat Ali Imran: 92,

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾.

*"Kalian tidak akan memperoleh kebajikan, hingga kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai."* (Ali Imran: 92). *"Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Kalian tidak akan memperoleh kebajikan, hingga kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai'."* (Ali Imran: 92).[1983]

---

[1981] Akidah Ahlus Sunnah bahwa Allah ﷻ dahulu berfirman dan masih senantiasa berfirman apabila dia berkehendak dengan sesuatu yang dikehendakiNya. Dan tidak diragukan bahwa jenis FirmanNya adalah *qadim* (dahulu), akan tetapi Allah berbicara dari kosa-katanya (*mufradatihi*) apa pun dan kapan pun sesuai yang dikehendakiNya.

[1982] *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a`*, *Bab Fadhl adz-Dzikr*, 4/2068, no. 2687.

[1983] Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, bahkan dia meriwayatkannya dalam *Kitab at-Tafsir, Bab Ali Imran, Bab*, 8/223, no. 4554; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Fadhl an-Nafaqah wa ash-Shadaqah*, 2/693, no. 998: dari hadits Anas رضي الله عنه.

# KITAB DOA-DOA SIMPEL DAN PADAT MAKNA

Ketahuilah bahwa tujuan kami mengulas kitab ini adalah menyebutkan doa-doa penting yang dianjurkan pada seluruh waktu tanpa mengkhususkan waktu atau keadaan tertentu.

Dan ketahuilah bahwa bab ini sangat luas, tidak memungkinkan untuk mengkajinya secara detil dan tidak mungkin pula mencakup kesemuanya walaupun sepersepuluhnya, akan tetapi saya menunjukkan kepada intinya yang paling penting.

Yang pertama sekali adalah doa-doa yang disebutkan dalam al-Qur`an yang telah Allah kabarkan, dari para nabi ﷺ dan dari orang-orang yang terpilih. Dan doa-doa ini sangat banyak dan terkenal.

Yang lain adalah doa yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengamalkannya atau mengajarkannya kepada orang lain, dan bagian ini sangat banyak sekali. Sejumlah doa-doa tersebut telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dan saya akan menyebutkan di sini beberapa doa yang shahih sebagai tambahan doa-doa di dalam al-Qur`an dan doa-doa yang telah dibahas terdahulu. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik..

❁❁❁

## BAB TENTANG KEUTAMAAN DOA

﴾**1220**﴿ Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa itu adalah ibadah.*"[1984]

[1984] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 801; Abdurrazaq dalam *at-Tafsir,* no. 2685;

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1221}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang *jayyid* (baik) dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ.

"*Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang simpel dan padat makna (al-Jawami'), dan beliau meninggalkan doa-doa selainnya.*"[1985]

**{1222}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.

"*Tidak ada sesuatu pun di sisi Allah ﷻ yang lebih mulia daripada doa.*"[1986]

---

Ibnu Abi Syaibah, no. 29158; Ahmad, 4/267, no. 271 dan 276; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 714; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Fadhl ad-Du'a`*, 2/1258, no. 3828; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/466, no. 1479; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Surah al-Mu`min*, 5/374, no. 3247 dan 3372; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 11643 -*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 890; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1-7; al-Hakim, 1/490; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 8/120; al-Qudha'i, no. 29; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1105; dan al-Baghawi, no. 1384: dari dua jalur *sanad*, dari Dzar, dari Yusayyi' al-Kindi, dari an-Nu'man bin Basyir dengan hadits tersebut.

Al-Baghawi berkata, "Hadits ini tidak diketahui kecuali dari hadits Dzar."

**Aku berkata,** Hal ini tidak membahayakannya, karena dia *tsiqah* dan termasuk perawi asy-Syaikhain, dan Yusayyi' al-Kindi juga *tsiqah*, maka *sanad*nya bersih, dan haditsnya shahih, as-Sakhawi telah menghasankannya, at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

1985 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1491; Ahmad, 6/148 dan 189; Abu Dawud, *Ibid*, 1/467, no. 1482; Ibnu Hibban, no. 867; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 50; dan al-Hakim, 1/538: dari beberapa jalur, dari al-Aswad bin Syaiban, dari Abu Naufal bin Aqrab, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini shahih, para perawinya adalah para perawi *tsiqat*nya Muslim. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan as-Sakhawi menghasankannya, sedangkan al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani menshahihkannya.

1986 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2585; Ahmad, 2/362; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 712; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Fadhlu ad-Du'a`*, 2/1258, no. 3829; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhlu ad-Du'a`*, 5/455, no. 3370; al-Uqaili, 3/301; Ibnu Hibban, no. 870; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2544 dan 3718, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 28; Ibnu Adi, 5/1742; al-Hakim, 1/490; al-Qudha'i, no. 1213; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1106; dan al-Baghawi, no. 1388: dari beberapa jalur, dari Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abi al-Hasan, dari Abu Hurairah ﵁ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits Imran al-Qaththan." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Qatadah melainkan Imran al-Qaththan." Dan al-Baghawi berkata, "Hadits ini *gharib*."

**Aku berkata,** Hadits Imran tidak patut dinyatakan lemah, bahkan ia hasan atau dekat dengannya, sedang para perawi lainnya adalah *tsiqah*. Dia tidak sendiri dalam meriwayatkannya sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi dan ath-Thabrani, akan tetapi dia

{1223} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ، فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ.

*"Siapa saja yang suka agar Allah mengabulkan doanya pada waktu kesusahan dan kesempitan, maka hendaklah dia memperbanyak doa pada waktu senang."*[1987]

❖❖❖

## BAB DI ANTARA DOA-DOA RASULULLAH ﷺ YANG SIMPEL DAN PADAT MAKNA

{1224} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia berkata, "Doa yang paling banyak diucapkan Nabi ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka'."*

---

di*mutaba'ah*, maka al-Qudha'i, no. 1214 meriwayatkannya dari jalur Basysyar al-Khaffaf, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Aban al-Aththar, dari Qatadah. Dan Basysyar seorang yang dhaif, banyak melakukan kesalahan. Al-Bukhari telah meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *at-Tarikh*, 2/355, dari jalur Abu al-Malih al-Farisi, dia mendengar Abu Shalih, dia mendengar Abu Hurairah. Dan Abu Shalih ini adalah al-Khuzi, seorang yang *layyin* (lemah), akan tetapi berkumpulnya jalur-jalur ini menjadikan hadits ini kuat dan shahih, at-Tirmidzi dan al-Albani menghasankannya, sedangkan Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Mundziri dan adz-Dzahabi menshahihkannya.

[1987] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Da'wah al-Muslim Mustajabah*, 3/462, no. 3382; Abu Ya'la, no. 6396 dan 6397; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 45; Ibnu Adi, 5/1990; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1304: dari dua jalur yang salah satunya shahih, dari Syahr, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan pada Syahr terdapat kelemahan, dan tidak jauh berbeda jika dia layak dalam kapasitas *mutaba'ah*. Dan dia telah di*mutaba'ah*, maka ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 44, dan al-Hakim, 1/544 meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Shalih, Muawiyah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, dari Abu Amir al-Alhani, dari Abu Hurairah. Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya, padahal ia tidak demikian: Abdullah bin Shalih, dalam dirinya terdapat kelemahan sehingga tidak akan menjadi layak dalam *syawahid*. Sedangkan Abu Amir, maka al-Hakim menampakkan bahwa dia adalah al-Hauzani. Dan saya menduga bahwa dia adalah al-Yahshabi al-Muqri' ad-Dimasyqi, keduanya adalah *tsiqah*, sehingga *sanad*nya *La ba`sa bihi* dalam *syawahid*. Dengan terkumpulnya dua jalurnya, maka hadits tersebut tidak akan turun dari derajat hasan. Al-Hakim telah menshahihkannya. Al-Mundziri dan adz-Dzahabi menyepakatinya, sedangkan al-Albani menghasankannya.

Muslim menambahkan dalam riwayatnya, dia berkata, "Dan Anas ﷺ apabila berkeinginan untuk berdoa dengan satu doa maka dia berdoa dengan doa tersebut, dan apabila dia berkeinginan untuk berdoa dengan banyak doa, maka dia berdoa di dalamnya dengan doa tersebut."[1988]

**{1225}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1989] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, terjaga (dari perbuatan yang merusak kehormatan), dan kekayaan."*

**{1226}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1990] dari Thariq bin Asyyam al-Asyja'i yang seorang sahabat ﷺ, dia berkata, "Dahulu apabila seseorang masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarkannya shalat kemudian memerintahkannya untuk berdoa dengan kalimat-kalimat ini,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَعَافِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ.

*'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, selamatkanlah aku, dan berilah aku rizki'."*

Dan dalam riwayat Muslim yang lain, dari Thariq, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ, ketika didatangi seorang laki-laki dan bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku mengucapkan doa ketika meminta kepada Tuhanku?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَعَافِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ.

*'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, selamatkanlah aku dan berilah aku rizki;'*

karena semua kalimat ini menyatukan untukmu dunia dan akhiratmu."

**{1227}** Kami meriwayatkan di dalamnya[1991] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

[1988] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab al-Baqarah (Rabbana Atina fi ad-Dunya Hasanah)*, 8/187, no. 4522; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl Allahumma Atina fi ad-Dunya Hasanah*, 4/2070, no. 2690.

[1989] *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri ma 'Amila*, 4/2087, no. 2721.

[1990] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih*, 4/2073, no. 2697.

[1991] Yaitu *Shahih Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Tashrifullah* ﷻ *al-Qulub*, 4/2045, no. 2654.

*"Ya Allah, Dzat Yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepadaMu."*

**{1228}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

*"Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, terjatuh ke dalam kesengsaraan, buruknya Qadha`, dan senangnya musuh (atas musibah yang menimpa kalian)."*[1992]

Dan dalam riwayat lain dari Sufyan, bahwasanya dia berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat tiga perkara, dan saya telah menambahinya satu, namun saya tidak tahu yang manakah ia." Dan dalam riwayat yang lain, Sufyan berkata, "Saya ragu bahwa saya telah menambahkan satu di antaranya."

**{1229}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kepikunan, dan kebakhilan, dan aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian."*[1993]

Dan dalam riwayat yang lain,

... وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

*"... dan (berlindung) dari beratnya beban hutang dan (kungkungan) kekuasaan orang lain."*

Saya katakan, "Kata ضَلَعُ الدَّيْنِ bermakna; sulit dan beratnya tanggungan hutang, sedangkan kata اَلْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ bermakna; kehidupan dan kematian."

---

[1992] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab Man Ta'awwadza Billah min Darak al-Bala`*, 11/513, no. 6616; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Su`i al-Qadha`*, 4/2080, no. 2707.

[1993] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yuta'awwadzu min al-Jubn*, 6/36, no. 2823; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min al-Ajz wa al-Kasal*, 4/2079, no. 2706.

{**1230**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarkanlah aku doa yang dapat aku ucapkan dalam shalatku." Beliau bersabda, "Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisiMu, dan sayangilah aku, karena sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*."[1994]

Saya katakan, Doa ini diriwayatkan (dalam dua versi); كَثِيْرًا (banyak) dan كَبِيْرًا (besar), dan telah kami kemukakan penjelasannya dalam bab tentang dzikir-dzikir shalat, maka dianjurkan bagi seseorang yang berdoa untuk mengucapkannya كَثِيْرًا - كَبِيْرًا dengan menggabungkan keduanya.

Dan doa ini, walaupun dibaca di dalam shalat, di mana ia baik, berharga dan shahih, maka ia juga dianjurkan untuk dibaca pada setiap tempat. Dan dalam salah satu riwayat, وَفِيْ بَيْتِيْ "*Dan (yang dapat aku ucapkan) di dalam rumahku.*"[1995]

{**1231**} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah berdoa dengan doa ini,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ، وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ، وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"*Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, keberlebih-lebihanku dalam perkaraku, dan apa yang Engkau lebih mengetahui(nya) daripadaku. Ya Allah, ampunilah diriku dalam kesungguhanku, candaanku, kesalahanku, kesengajaanku, dan semua itu berasal dari sisiku. Ya Allah, ampunilah aku*

[1994] Telah dikemukakan secara terperinci beserta *takhrij*nya pada no. 193.
[1995] Yaitu menurut riwayat Muslim, no. 2705.

*dari segala dosa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, segala dosa yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkau-lah Yang Maha Mendahulukan dan Yang Maha mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*"[1996]

**{1232}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1997] dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan dalam doa beliau,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari buruknya perbuatan yang telah aku kerjakan, dan (aku berlindung kepadamu) dari buruknya perbuatan yang belum aku kerjakan.*"

**{1233}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1998]dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari hilangnya nikmatMu, berubahnya keselamatanMu, dan mendadaknya pembalasanMu, serta dari segala murkaMu*'."

**{1234}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1999] dari Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata, "Aku tidak mengucapkan kepada kalian kecuali sebagaimana yang Rasulullah ﷺ pernah ucapkan, beliau pernah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ،[2000] وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا، أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kelemahan,*

---

1996 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Qauluhu* ﷺ, "*Allahummaghfirli*", 11/196, no. 6398; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri ma 'Amila,* 4/2087, no. 2719.

1997 *Ibid,* 4/2085, no. 2716.

1998 *Kitab adz-Dzikr, Bab Aktsaru Ahl al-Jannah al-Fuqara`*, 4/2097, no. 2739.

1999 *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri ma 'Amila,* 4/2088, no. 2722.

2000 Pada semua teks: وَالْهَمِّ "*duka*", dan yang benar adalah yang saya tetapkan dari *ash-Shahih*.

*kemalasan, sikap pengecut, bakhil, kerentaan, dan azab kubur. Ya Allah, berikanlah diriku ketakwaannya dan sucikanlah ia, karena Engkau-lah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau-lah Penolong dan Pemiliknya. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan'."*

**{1235}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2001] dari Ali ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ وَسَدِّدْنِيْ.

*'Ya Allah, berilah aku petunjuk dan luruskan aku (istiqamah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan'." (Pent).*

Dan dalam riwayat lain dikatakan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu petunjuk dan kebenaran (sifat istiqamah)."*

**{1236}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2002] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu perkataan yang dapat aku ucapkan.' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ.

*'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, Allah Mahabesar sebesar-besarnya dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'*

Dia berkata, 'Semua ucapan ini untuk Tuhanku, mana ucapan untukku?' Beliau bersabda, 'Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، وَعَافِنِيْ.

*'Ya Allah, ampunilah dosaku, sayangilah aku, berilah petunjuk kepadaku,*

[2001] *Ibid,* 4/2090, no. 2725.

[2002] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhlu at-Tahlil wa at-Tasbih,* 4/2072, no. 2696.

*berilah rizki kepadaku dan berikanlah aku keselamatan'."*

Perawi ragu-ragu pada kata وَعَافِنِيْ *"dan sehatkanlah aku"*.

**{1237}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2003]dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

*'Ya Allah, perbaikilah agamaku untukku yang mana ia merupakan penjaga perkaraku. Perbaikilah duniaku untukku yang di dalamnya terdapat kehidup-anku. Perbaikilah akhiratku untukku yang di dalamnya terdapat tempat kem-baliku. Jadikanlah hidupku sebagai tambahan untukku dalam setiap kebaikan, serta jadikanlah matiku sebagai istirahat untukku dari segala keburukan'."*[2004]

**{1238}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ، أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

*"Ya Allah, aku berserah diri kepadaMu, aku beriman kepadaMu, aku bertawakal kepadaMu, aku kembali kepadaMu, dan aku memusuhi karenaMu. Ya Allah, aku berlindung dengan keperkasaanMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari Engkau sesatkan. Engkau-lah Dzat Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurusi makhluk, Dzat Yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia semuanya akan mati."*[2005]

**{1239}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Buraidah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ، بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ

---

2003 *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri ma 'Amila*, 4/2087, no. 2720.

2004 عِصْمَةُ أَمْرِيْ bermakna, tempat saya berpegang teguh dan bersandar dalam mengurus segala perkaraku. Sedangkan مَعَادِيْ bermakna, tempat kembaliku.

2005 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Firman Allah* ﷻ, *"Wa Huwa al-Aziz al-Hakim"*, 13/368, no. 7383; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Syarri ma 'Amila*, 4/2086, no. 2717.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ تَعَالَى بِالْاِسْمِ الَّذِيْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, bahwasanya aku bersaksi bahwa Engkau-lah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, Tempat bergantung segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara denganNya." Maka beliau bersabda, "Engkau telah meminta kepada Allah* ﷻ *dengan Nama(Nya) yang apabila Dia diminta dengan menggunakannya niscaya Dia akan memberi, dan apabila diucapkan doa dengan menggunakannya niscaya Dia akan mengabulkan."*[2006]

Dan dalam suatu riwayat dikatakan,

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ.

*"Sungguh kamu telah meminta kepada Allah dengan NamaNya yang Mahaagung."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1240}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Anas ﷺ, "Bahwasanya dia pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, dan terdapat seorang laki-laki sedang shalat kemudian berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ،

---

[2006] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 35596; Ahmad, 5/349, no. 350 dan 360; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Ismullah al-A'zham*, 2/1267, no. 3857; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/469, no. 1493; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Jami' ad-Da'awat*, 5/515, no. 3475; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 1998 -*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 891 dan 892; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 114; al-Hakim, 1/504; al-Baghawi, no. 1259 dan 1260; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1297: dari beberapa jalur, dari Malik bin Mighwal, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Abu al-Hasan al-Maqdisi berkata sebagaimana yang dinukil oleh al-Mundziri, "Ia adalah *sanad* yang tidak ada celaan di dalamnya".

**Aku berkata,** Bahkan ada, mereka telah berselisih tentangnya dalam beberapa pendapat: Muhammad bin Hujadah meriwayatkannya dari seseorang, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *at-Tuhfah*, no. 1998. Dan diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Hujadah, dari Sulaiman, dari ayahnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, no. 758. Husain al-Mu'allim meriwayatkannya dari Abdullah bin Buraidah, dari Mihjan al-Adra` sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i. Ini bukanlah aib, karena mayoritas jalur ini adalah shahih. Dan mengumpulkan antara jalan-jalan tersebut adalah gampang. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Al-Maqdisi menguatkannya, dan disepakati oleh al-Mundziri. Al-Albani menshahihkannya.

يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ دَعَا اللهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu bahwasanya milik-Mu-lah segala pujian, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, Yang Maha Pemberi Nikmat, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Wahai Dzat Yang Mahahidup dan terus-menerus mengatur makhluk.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Dia telah berdoa kepada Allah* ﷻ *dengan NamaNya yang agung yang apabila Dia diminta dengan Nama tersebut niscaya Dia akan mengabulkan, dan apabila Dia diminta dengannya, niscaya Dia akan memberikan'."*[2007]

**{1241}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang shahih dari Aisyah ؓ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah berdoa dengan kalimat-kalimat ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari musibah*

---

[2007] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/158 dan 245; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 705; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab,* 1/469, no. 1495; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab ad-Du'a` Ba'da adz-Dzikr,* 3/52, no. 1299; Ibnu Hibban, no. 893; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 116; al-Hakim, 1/503; al-Baghawi, no. 1258; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1297: dari beberapa jalur, dari Khalaf bin Khalifah, dari Hafsh keponakan Anas, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak benar. Karena Muslim meriwayatkan dari Khalaf hanya dalam kapasitas *syawahid.* Khalaf tidak tertolak dari segi kejujuran, akan tetapi dia mengalami perubahan hafalan (pikun) dan kerancuan sebelum meninggalnya. Maka orang semisalnya tidak layak untuk dihasankan haditsnya, apalagi dishahihkan. Akan tetapi dia layak dalam *syawahid.*

Akan tetapi hadits tersebut telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Khalaqallah Mi`ata Rahmah,* 5/550, no. 3544: dari jalur Sa'id bin Zarbi, dari 'Ashim al-Ahwal dan Tsabit, dari Anas ؓ. At-Tirmidzi berkata, "*Gharib* dari hadits Tsabit dari Anas."

**Aku berkata,** "Tidak berharga karena adanya Sa'id ini, karena dia haditsnya *munkar,* dan tertuduh dusta." Dan Ahmad meriwayatkannya, 3/265, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1041; dan al-Hakim, 1/504: telah meriwayatkannya dari dua jalur di mana yang satu menguatkan yang lainnya, dari Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah, dari Anas. Dan hadits ini hasan dengan berkumpulnya kedua jalurnya. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 35597; Ahmad, 3/120; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Ismullah al-A'zham,* 2/1268, no. 3858: telah meriwayatkannya dari jalur Waki', dari Abu Khuzaimah, dari Anas bin Sirin, dari Anas. Dan Abu Khuzaimah adalah al-Abdi al-Bashri, dia *shaduq,* haditsnya kuat, sedangkan rawi-rawi sisanya *tsiqah,* maka *sanad*nya hasan atau di atas itu. Dan tidaklah diragukan bahwa hadits ini shahih dengan berkumpulnya jalur-jalur ini. Al-Haitsami telah menguatkannya, sedangkan Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

*neraka, dan dari azab neraka serta dari buruknya kekayaan dan kefakiran'."*[2008]

Ini adalah lafazh Abu Dawud. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1242}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya -yaitu Quthbah bin Malik ﷺ- dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kemungkaran akhlak, amal perbuatan, dan hawa nafsu'."*[2009]

At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini hasan."

**{1243}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Syakal bin Humaid ﷺ, dia berkata, "Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, ajarilah saya doa.' Beliau bersabda, 'Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ.

*'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dan dari kejahatan hatiku, dan dari kejahatan air maniku (keinginan melakukan zina. pent)'."*[2010]

---

[2008] Dan hadits ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari juga dalam *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Ta'awwudz Min al-Ma`tsam wa al-Maghram,* 11/176, no. 6368; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarr al-Fitan,* 4/2078, no. 589, dengan susunan yang lebih panjang daripada ini.

[2009] **Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` Ummi Salamah,* 5/575, no. 3591; Ibnu Hibban, 3/240, no. 960; ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* 19/19, no. 36; dan *ad-Du'a`*, no. 1384; dan al-Hakim, 1/532: dari beberapa jalur, dari Abu Usamah, Mis'ar bin Kidam telah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini *sanad* perawinya *tsiqah,* merupakan perawi asy-Syaikhain, kecuali Quthbah, haditsnya hanya diriwayatkan oleh Muslim saja, maka *sanad*nya berdasarkan syaratnya sebagaimana dipastikan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Sedangkan penghasanan at-Tirmidzi dan an-Nawawi, maka ia berdasarkan *sanad* at-Tirmidzi saja. Dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2010] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29136; Ahmad, 3/429; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 663; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah,* 1/482, no. 1551; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/523, no. 3492; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min Syarr as-Sam'i,* 8/255, no. 5459, 5470, 5471, dan 5499; ath-Thabrani, 7/310, no. 7225, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1380; al-Hakim, 1/532; dan al-Baghawi, no. 1369: dari beberapa jalur, dari Sa'ad bin Aus, Bilal bin Yahya telah menceritakan kepadaku, Syutair bin Syakal telah memberitahukan kepadanya, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1244}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan dua *sanad* yang shahih dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْجُذَامِ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

"*Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari penyakit kulit belang, penyakit gila, penyakit lepra, dan penyakit yang buruk.*"[2011]

**{1245}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Abu al-Yasar, seorang sahabat ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِيَ الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ فِيْ سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ لَدِيْغًا.

"*Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kehancuran, aku berlindung kepadaMu dari jatuh, dan aku berlindung kepadaMu dari tenggelam, terbakar, dan tua renta. Aku berlindung kepadaMu dari kerasukan setan ketika meninggal, dan aku berlindung kepadaMu dari meninggal di jalanMu dalam keadaan melarikan diri (dari medan jihad). Aku berlindung kepadaMu dari meninggal dalam keadaan tersengat (binatang berbisa).*"[2012]

---

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dari hadits Sa'ad bin Aus, dari Bilal bin Yahya." Al-Mundziri dan an-Nawawi menyepakatinya. Al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih." Adz-Dzahabi dan al-Albani menyetujuinya, dan yang benar adalah ucapan at-Tirmidzi dan al-Mundziri. Sa'ad dan Bilal; keduanya *shaduq*, haditsnya tidak meningkat ke derajat shahih.

2011 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2008; Abdurrazaq, no. 19634; Ibnu Abi Syaibah, no. 29120; Ahmad, 3/192; Abu Dawud, *Ibid,* 1/484, no.1554; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min al-Junun,* 8/270, no. 5508; Abu Ya'la, no. 2897; Ibnu Hibban, no. 1017; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 317, dan *ad-Du'a`,* no. 1343; dan al-Hakim, 1/530: dari beberapa jalur, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata,"Berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Adz-Dzahabi menyetujuinya.

**Aku berkata,** Dan jalur Abdurrazaq juga berdasarkan syarat keduanya, dan Qatadah juga telah di*mutaba'ah*. An-Nawawi, al-Haitsami, dan al-Albani telah menshahihkannya.

2012 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/427; Abu Dawud, *Ibid,* 1/484, no. 1552 dan 1553; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min at-Taraddi wa al-Hadm,* 8/282, no. 5546-5548; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 19/170, no. 381, dan dalam *ad-Du'a`,* no. 1362 dan 1363; al-Hakim, 1/531; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 314: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari Shaifi bekas budak Abu Ayyub, dari Abu al-Yasar dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini telah diperselisihkan, maka mayoritas perawi menyatakannya *jayyid*. Sebagian mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Sa'id dari kakeknya, Abi Hind, dari Shaifi,

Ini adalah lafazh Abu Dawud, dan dalam riwayat lain miliknya, وَالْغَمِّ *"dan dari kesedihan"*.

**{1246}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan *sanad* yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

'*Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari rasa lapar, karena rasa lapar itu merupakan seburuk-buruknya teman tidur, dan aku berlindung kepadaMu dari perbuatan khianat, karena khianat itu merupakan seburuk-buruk tabiat yang batin*'."[2013]

---

dari Abu al-Yasar.

Tidaklah saya menduganya melainkan kesalahan dari para perawi dengan mengganti اِبْنُ (bin) menjadi عَنْ (dari) kemudian mereka menambahkan "جَدِّهِ" (kakeknya) untuk menjadikannya *ma'rifah*. Dan yang menjadikan *rajih* menurutku adalah beberapa perkara:

*Pertama*, Mayoritas perawi tidak menyebutkan Abi Hind ini.

*Kedua*, bahwa Abdullah tidak diketahui memiliki riwayat dari kakeknya, dan kakeknya juga tidak diketahui.

*Ketiga*, bahwa Abdullah terkenal dengan riwayat dari Shaifi.

*Keempat*, bahwa tidak mungkin Abi Hind ini meriwayatkan dari Shaifi karena dia berasal dari periode sahabat atau tabi'in senior. Oleh karena itu, *wallahu a'lam*, al-Mizzi dan al-Asqalani tidak mengisyaratkan kepada perselisihan ini. Adz-Dzahabi dalam *Talkhish al-Mustadrak* cenderung untuk menguatkan bahwa riwayat ini gugur. Al-Hakim dan al-Albani menshahihkan hadits tersebut, padahal ia tidak demikian, bahkan ia hanya berderajat hasan saja. Karena Abdullah bin Sa'id ini, walaupun termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim, namun mereka telah memperbincangkan kredibilitasnya. Al-Hafizh telah meringkas profilnya –maka dia meraih hakikat kebenarannya– dengan perkataannya, "Dia seorang yang *shaduq*, namun mungkin melakukan kekeliruan". Maka orang semisalnya tidak mungkin haditsnya naik ke derajat shahih.

[2013] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid*, 1/483, no. 1547; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min al-Ju'i*, 8/263, no. 5483 dan 5484; Ibnu Hibban, no. 1029; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1360 dan 1361: dari beberapa jalur, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Mundziri berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin Ajlan, dan dia diperbincangkan kredibilitasnya".

**Aku berkata,** Yang dijadikan pedoman adalah bahwa dia seorang yang haditsnya hasan. Muslim telah meriwayatkannya dalam *al-Mutaba'at*, kemudian ia tidak sendirian dengannya. Bahkan ia diikuti oleh tiga hadits *mutaba'ah*.

Dan hadits ini telah muncul dari jalur yang lain, Abdurrazzaq meriwayatkannya pada no. 19636; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Ta'awwudz min al-Jiya'*, 2/1113, no. 3354; Abu Ya'la, no. 6412; dan al-Baghawi, no. 1370: dari beberapa jalur, dari Laits bin Abi Salim, dari Ka'ab, (sekali dia mengatakan, dari seseorang), dari Abu Hurairah. Laits adalah dhaif, tetapi dapat dijadikan *syahid*. Dan Ka'ab adalah *majhul*, dan hadits ini walaupun belum berderajat shahih dengan jalurnya yang pertama saja, namun dia shahih dengan menyatukan kedua jalurnya. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

**{1247}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ,

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي، فَأَعِنِّي. قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا، أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"*Sesungguhnya seorang budak mukatab mendatangi Ali ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya aku tidak mampu menebus perjanjian pembebasanku, maka tolonglah aku.' Ali berkata, 'Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Rasulullah ﷺ mengajarkannya kepadaku. Kalau seandainya kamu menanggung beban hutang yang banyaknya seperti gunung, niscaya Allah akan menunaikannya untukmu. Katakanlah, 'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rizkiMu yang halal tanpa yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karuniaMu tanpa (butuh kepada) selainMu*[2014]'."[2015]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1248}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Imran bin al-Hushain ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan ayahnya; Hushain ﷺ, dua kalimat yang beliau berdoa dengan keduanya,

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ، وَأَعِذْنِيْ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ.

"*Ya Allah, berilah aku ilham kepada petunjuk yang baik bagiku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.*"[2016]

---

2014 الْمُكَاتَبُ bermakna, seorang hamba yang mempunyai kesepakatan dengan tuannya untuk memerdekakannya dengan pembayaran sejumlah harta, kemudian dia berusaha dan bekerja untuk mendapatkan sejumlah harta ini agar dia mendapatkan kebebasan.

Tertulis مِثْلُ جَبَلٍ "*seperti gunung*", namun dalam sebagian naskah tertulis مِثْلُ أُحُدٍ "*seperti Uhud*".

2015 **Hasan:** Telah dikemukakan pembahasannya pada no. 397.

2016 **Dhaif dengan susunan seperti ini**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 3/1; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/519, no. 3483; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 18/103, no. 186 dan 396; dan dalam *ad-Du'a*`, no. 3193; dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 534: dari jalur Syabib bin Syaibah, dari al-Hasan, dari Imran, dalam suatu kisah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*".

**Aku berkata,** Pada diri Syabib terdapat kelemahan, dan haditsnya tidak akan melebihi sebagai hadits yang layak dalam *syawahid*. Al-Hasan telah melakukan *'an'anah* pada riwayat *tadlis*nya dan pada perselisihan para ulama tentang status mendengarnya dia dari Imran. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Imran dari selain jalur ini".

**Aku berkata,** Yang meriwayatkannya dari Imran adalah Mutharrif dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 18/115, no. 223; Ibnu Sirin dalam riwayat ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* 18/185, no. 439 dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7871 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 683 dengan dua lafazh yang dekat dengan lafazh hadits ini. Kedua jalur *sanad* ini tidak terlepas dari kelemahan. Pada mulanya saya cenderung menguatkan hadits

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1249}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *sanad* yang dhaif, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ.

"*Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari perpecahan, kemunafikan, dan keburukan akhlak.*"[2017]

**{1250}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Aku berkata kepada Ummu Salamah ﷺ, 'Wahai Ummul Mukminin, doa apakah yang paling banyak diucapkan Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di dekatmu?' Dia menjawab, 'Doa yang paling banyak diucapkan beliau adalah,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

---

tersebut dengan dua jalur ini. Kemudian tampaklah dalam pandanganku bahwa kejadiannya hanya terjadi satu kali ketika masuk Islamnya al-Hushain. Sehingga penguatan lima lafazh yang berbeda dengan persamaannya dalam makna adalah perkara yang ditolak oleh perasaan yang benar. Karena yang diperbolehkan dalam masalah seperti ini adalah men*tarjih* lafazh yang paling shahih, dan meninggalkan lafazh lainnya yang lemah yang diduga tidak akurat dan riwayat secara maknawi.

Dan riwayat yang paling shahih di sini adalah riwayat Ahmad, 4/444; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1000-1001; Ibnu Hibban, no. 899; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 18/238, no. 599, *ad-Du'a`*, no. 1394, al-Hakim, 1/510: dari beberapa jalur, dari Manshur dari Rib'i, dari Imran, lalu dia menyebutkannya dengan lafazh:

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ، وَاعْزِمْ لِيْ عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِيْ.

"*Ya Allah, jagalah diriku dari keburukan diriku sendiri, dan tekadkanlah aku pada perkaraku yang paling berpetunjuk.*"

Al-Hakim menshahihkannya dengan syarat al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi menyepakatinya, dan ia sebagaimana yang diucapkan oleh keduanya.

[2017] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah*, 1/482, no. 1546; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min asy-Syiqaq wa an-Nifaq*, 8/264, no. 5486; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1386; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 315 dan 1193: dari jalur Amr bin Utsman, Baqiyah telah menceritakan kepada kami, Dhubarah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Duwaid bin Nafi', Abu Shalih telah menceritakan kepada kami, Abu Hurairah ﷺ telah berkata dengan meriwayatkannya.

Al-Mundziri berkata, "Di dalam *sanad*nya terdapat Baqiyah bin al-Walid dan Duwaid bin Nafi'. Pada diri keduanya terdapat pembicaraan."

**Aku berkata,** Sesungguhnya yang ditakutkan dari Baqiyah adalah *tadlis*. Padahal dia telah menegaskan bahwa dia mendapat hadits dengan diceritakan langsung (*tahdits*), namun tidak pada semua periode *sanad*. Sedangkan Duwaid, maka biografi ringkasnya adalah bahwa dia seorang yang hasan. Al-Mundziri telah disibukkan dengan [Baqiyah bin] al-Walid dan Duwaid dan lalai dengan *illat* yang menjangkiti, yaitu Dhubarah bin Abdullah inilah *illat*nya. Dia seorang yang *majhul*. Dan hadits tersebut dhaif disebabkan olehnya. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani mendhaifkannya.

*'Wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agamaMu'.*"[2018]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1251}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَعَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*'Ya Allah, sehatkanlah jasmaniku, sehatkanlah penglihatanku dan jadikanlah ia tetap ada padaku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Mahalembut lagi Mahadermawan, Mahasuci Allah Tuhan Pemilik Arasy yang agung, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'.*"[2019]

**{1252}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu ad-Darda` ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Di antara doa yang pernah diucapkan Nabi Dawud ﵇,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يُبَلِّغُنِيْ حُبَّكَ. اَللّٰهُمَّ

---

2018 **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29188 dan 30397; Ahmad, 6/294, no. 302, dan 315; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/538, no. 3522; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/100, no. 223; Abu Ya'la, no. 6919; Ibnu Jarir, no. 6647-6649; ath-Thabrani, 23/334, no. 772, 785, dan 786; dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* hal. 316: dari beberapa jalur, dari Syahr bin Hausyab dengan hadits tersebut.

Ini merupakan *sanad* yang shalih dalam *syawahid* disebabkan Syahr. Di dalamnya terdapat kelemahan disebabkan lemahnya hafalannya. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya juga, 23/366, no. 865; al-Ajurri, hal. 316 dari jalur al-Walid bin Muslim, Salim al-Khayyath menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Hasan menceritakan hadits dari ibunya, dari Ummu Salamah dengan riwayat tersebut. Dan riwayat ini pun hanya layak di dalam *syawahid*, disebabkan al-Khayyath. Hadits tersebut memiliki *syawahid* dari Anas, Jabir, Ibnu Amru, an-Nawwas, Aisyah ﵄, dan selain mereka dengan riwayat yang memastikan bahwa orang yang menelaahnya akan menghukumi shahihnya hadits tersebut. At-Tirmidzi dan an-Nawawi telah menghasankannya. Sedangkan al-Albani menshahihkannya.

2019 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/518, no. 3480; Ibnu Adi, 2/815; dan al-Hakim, 1/530: dari dua jalur, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*, saya mendengar Muhammad berkata, 'Habib bin Abi Tsabit tidak mendengar satu riwayat pun dari Urwah bin az-Zubair'." Dan al-Hakim berkata, "*Sanad*nya shahih jika mendengarnya Habib dari Urwah memang benar, namun mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

**Aku berkata,** Bagaimana mungkin benar, sedangkan Imam al-Bukhari telah memastikan bahwa dia tidak mendengar sesuatu pun darinya. Ibnu Abi Hatim telah menukilkan dari ayahnya bahwa mereka telah bersepakat atas hal tersebut. Benar, potongan pertama darinya memiliki jalur lain pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1452 yang statusnya *la ba`sa biha* dalam *asy-Syawahid*. Sedangkan *syawahid* dari hadits sekumpulan sahabat, maka dia adalah shahih. Adapun hadits secara panjang, maka tidak demikian. Al-Albani telah mendhaifkannya.

اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cintaMu, cinta orang yang mencintaiMu dan perbuatan yang mengantarkanku kepada cintaMu. Ya Allah, jadikanlah cintaMu lebih aku cintai daripada diriku sendiri, keluargaku dan air yang dingin'."*[2020]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1253}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa Dzunnun (Nabi Yunus ﷺ) ketika dia berdoa kepada Tuhannya saat berada di dalam perut ikan paus ialah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ، إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ.

*'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat aniaya,' maka tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya pada suatu hajat melainkan pasti doanya akan dikabulkan untuknya."*[2021]

Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

**{1254}** Kami meriwayatkan di dalamnya dan dalam kitab Ibnu Majah dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِيْ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ

---

[2020] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/522, no. 3490; al-Hakim, 2/433; Abu Nu'aim, 1/226; dan Ibnu Asakir, 17/86: Dari jalur Muhammad bin Fudhail, dari Muhammad bin Sa'ad, dari Abdullah bin Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi, Abu Idris al-Khaulani telah menceritakan kepada kami, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Dan an-Nawawi menyetujuinya, dan al-Hakim menshahihkannya, maka adz-Dzahabi mengoreksinya dengan perkataannya,"Menurut Ahmad, Abdullah ini hadits-haditsnya palsu." Dan al-Albani mengoreksinya dalam *ash-Shahihah*, no. 707 dengan penjelasan yang memberi faidah bahwa pelaku pemalsuannya adalah selainnya, sedangkan Abdullah ini hanya *majhul* saja.
**Aku berkata,** Di dalamnya dia *mudhtharib*, maka suatu kali dia menjadikannya berasal dari doa Nabi Dawud ﷺ, dan suatu kali dia menjadikannya berasal dari doa Nabi Muhammad ﷺ, maka hadits tersebut lemah.

[2021] **Shahih:** Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 382.

ذٰلِكَ. قَالَ: فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيتَهَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

*"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Mintalah kepada Tuhanmu kesehatan dan keselamatan di dunia dan akhirat.' Kemudian dia mendatangi beliau pada hari kedua, seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?' Beliau menjawabnya seperti demikian, kemudian dia mendatangi beliau pada hari ketiga, dan beliau menjawabnya seperti demikian juga. Beliau bersabda, 'Apabila kamu diberi kesehatan di dunia dan kamu diberi keselamatan di akhirat, maka sungguh kamu telah beruntung'."*[2022]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1255}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى. قَالَ: سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ. فَمَكَثْتُ أَيَّامًا، ثُمَّ جِئْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى. فَقَالَ: يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ! سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

*"Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu doa yang dengannya aku meminta kepada Allah ﷻ.' Beliau bersabda, 'Mintalah kepada Allah kesehatan.' Lalu aku diam beberapa hari, kemudian aku datang lagi seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu doa yang dengannya aku meminta kepada Allah ﷻ.' Lalu beliau bersabda, 'Wahai Abbas, Wahai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah kesehatan di dunia dan akhirat'."*[2023]

---

[2022] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab ad-Du'a`*, *Bab ad-Du'a` bi al-Afwi wa al-'Afiyah*, 2/1265, no. 3848; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/533, no. 3512; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1298; Ibnu Adi, 3/1181; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2171: dari beberapa jalur, dari Salamah bin Wardan, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib* dari jalur *sanad* ini, dan kami mengetahuinya dari hadits Salamah bin Wardan."

**Aku berkata,** Salamah ini seorang yang lemah haditsnya, akan tetapi haditsnya memiliki *syahid* hadits al-Abbas yang akan datang, sehingga dia menjadi hasan, *insya Allah*.

[2023] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi dalam *al-Musnad*, no. 461; Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, no. 29176; Ahmad, 1/209; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 726; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/534, no. 3514; Abu Ya'la, no. 6696 dan 6697; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1295: dari beberapa jalur, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin al-Harits, dari al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini dhaif disebabkan Ibnu Abi Ziyad. Dia seorang yang dhaif. Dia beranjak tua sehingga berubah pikun dan berbicara dengan cara mengeja. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya, 11/261, no. 11908; al-Hakim, 1/529: dari jalan Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat al-Bukhari. Sedangkan al-Hilal seorang yang *shaduq*, namun di akhir

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

**{1256}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa yang banyak, tapi kami tidak dapat menghafal sesuatu pun darinya, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau berdoa dengan doa yang banyak tapi kami tidak dapat menghafal sesuatu pun darinya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kamu saya tunjukkan doa yang mengumpulkan semua itu? Kami mengucapkan[2024] doa,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'*Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta NabiMu, Muhammad ﷺ. Dan kami berlindung kepadaMu dari kejelekan yang NabiMu, Muhammad ﷺ pernah berlindung darinya. Engkau-lah yang dimintai pertolongan, dan Engkau-lah yang menyampaikan (kepada sesuatu yang diinginkan). Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*'."[2025]

---

hayatnya dia banyak berubah pikun, dia bukan termasuk perawi al-Bukhari, maka orang semisalnya tidak akan melampaui batas menjadi layak dalam *syawahid.* Ahmad meriwayatkannya, 1/206: dari jalur Hatim bin Abi Shaghirah, dari sebagian bani al-Muththalib, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari ayahnya. *Sanad*nya dhaif, di dalamnya terdapat *jahalah.* Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 951: dari jalur Hammad bin Salamah, Musa bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkata, "Wahai Rasulullah...". Hadits ini terputus. Musa tidak menjumpai Ibnu Abbas, dan dia telah menyelisihi, sehingga menjadikan sang penanya adalah Ibnu Abbas, bukan bapaknya! Hadits tersebut menjadi kuat dengan berkumpulnya jalur-jalur ini dan menjadi shahih. Al-Haitsami telah menguatkannya. At-Tirmidzi, an-Nawawi, dan al-Albani menshahihkannya.

[2024] Dalam sejumlah sumber: "Kamu mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu*'." Kalimatnya tidak serasi. Oleh karena itu, saya menetapkan lafazh at-Tirmidzi di atas.

[2025] **Dhaif dengan susunan ini, namun doanya shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/537, no. 3521, dari jalur al-Laits bin Abi Sulaim, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Dan Abdurrahman bin Sabith, menurut Ibnu Ma'in, dia tidak mendengar dari Abu Umamah, dan Ibnu Abu Sulaim padanya terdapat kelemahan dan dia melakukan kegoyahan (*idhthirab*), yang ath-Thabrani, 8/192, no. 7791 meriwayatkannya dari jalur al-Laits, dari Tsabit bin Ajlan, dari al-Qasim, dari Abu Umamah. Benar, berdasarkan perkataan beliau, "Ya Allah... kami berlindung kepadaMu dari keburukan yang NabiMu, Muhammad ﷺ berlindung darinya," adalah *syahid* yang shahih dari hadits Aisyah ﷺ pada Ahmad, 6/134; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 639; Ibnu Majah, no. 3846. Sedangkan riwayat yang lainnya *mauquf* shahih pada Ibnu Mas'ud dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 29249. Maka dia shahih dengan diperkuat oleh keduanya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

**{1257}** Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلِظُّوْا بِـ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"*Berkonsistenlah dengan doa, 'Wahai Dzat Yang Mahaagung lagi Mahamulia'.*"[2026]

**{1258}** Kami meriwayatkan dalam kitab an-Nasa`i dari riwayat Rabi'ah bin Amir, seorang sahabat ﷺ.[2027] Al-Hakim berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

Saya katakan, Kata "أَلِظُّوْا" bermakna, konsistenlah dengan doa ini dan perbanyaklah."

**{1259}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berdoa dengan mengucapkan,

رَبِّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِيْ وَيَسِّرِ الْهُدَى لِيْ، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ. رَبِّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا أَوْ مُنِيْبًا. رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ، وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ، وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِيْ، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ.

[2026] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf,* 4/51, no. 1536 – *Shahihah*; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/539, no. 3524; Ibnu Adi dalam *al-Kamil,* 7/2561; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 93: dari beberapa jalur, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas ﷺ dengan hadits tersebut.

Hadits ini dhaif disebabkan oleh ar-Raqasyi. Akan tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya, 5/540, no. 3525; Abu Ya'la, no. 3833; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 94: dari jalur al-Mu`ammal, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *gharib,* dan tidak terjaga. Ia diriwayatkan dari Hammad, dari Humaid, dari al-Hasan, dari Nabi ﷺ, dan inilah yang paling shahih."

**Aku berkata,** Al-Mu`ammal adalah *La ba`sa bihi* dalam *al-Mutaba'at.* Rauh bin Ubadah telah me*mutaba'ah*nya –sedangkan dia seorang yang *tsiqah* dan utama– dari Hammad, dari Tsabit dan Humaid dari Anas. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-Ilal,* 2/170 dan 192. Maka hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan dengan berkumpulnya dua jalurnya. Kemudian dia menjadi shahih dengan *syahid*nya yang akan datang setelahnya. Al-Albani menshahihkannya.

[2027] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/177; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 3/280; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 3602 –*Tuhfah*; ath-Thabrani, 5/64, no. 4594 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 92; al-Hakim, 1/498; al-Qudha'i, no. 693; dan Ibnu Asakir, 18/66-68: dari beberapa jalur, dari Ibnu al-Mubarak, dari Yahya bin Hassan, dari Rabi'ah. Dan *sanad* ini shahih, para perawinya berderajat *tsiqah*. Al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani telah menshahihkannya.

*'Wahai Tuhanku, berilah aku pertolongan dan janganlah Engkau menolong (musuh) untuk menyerangku, berilah aku kemenangan dan jangan berikan kemenangan (musuh) atasku, berilah aku taktik (untuk melawan musuh) dan jangan engkau memberikan taktik (kepada musuh) untuk menyerangku. Berilah petunjuk kepadaku, dan mudahkanlah petunjuk untukku. Tolonglah aku untuk menghadapi orang yang berbuat zhalim terhadapku. Wahai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepadaMu, berdzikir kepadaMu, takut kepadaMu, sangat tunduk kepadaMu, khusyu' dan kembali kepadaMu. Wahai Tuhanku, terimalah taubatku, cucilah dosaku, dan kabulkanlah doaku, tetapkanlah hujjahku, berilah petunjuk hatiku, dan luruskanlah lisanku, serta cabutlah dengki hatiku'."*[2028]

Dalam riwayat at-Tirmidzi,

أَوَّاهًا مُنِيْبًا.

*"... banyak memohon dengan menangis dan kembali dari perbuatan dosa."*[2029]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1260}** Saya katakan, اَلسَّخِيْمَةُ bermakna dengki, jamaknya اَلسَّخَائِمُ." Ini adalah makna اَلسَّخِيْمَةُ pada hadits ini. Dan dalam hadits yang lain,

مَنْ سَلَّ سَخِيْمَتَهُ فِيْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

*"Barangsiapa yang membuang kotorannya di jalanan kaum Muslimin,*

---

2028 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29381; Ahmad 1/227; Abd bin Humaid, no. 717 -*Muntakhab*; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 664 dan 665; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Du'auhu* ﷺ, 2/1259, no. 3830; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu ar-Rajul Idza Sallama,* 1/474, no. 1510 dan 1511; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'auhu* ﷺ, 5/554, no. 3551; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah,* no. 384; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 612; Ibnu Hibban, no. 947 dan 948; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1411; al-Hakim, 1/519; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1375: dari beberapa jalur, dari ats-Tsauri, dari Amr bin Murrah, Abdullah bin al-Harits al-Mu'allim telah menceritakan kepadaku, Thulaiq bin Qais telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang shahih. Semua perawinya *tsiqah*. Akan tetapi Muhammad bin Juhadah menyelisihi ats-Tsauri, maka dia meriwayatkannya dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abbas. An-Nasa`i meriwayatkannya dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 613, seraya berkata, Hadits Sufyan itu terjaga. Yahya bin Sa'id berkata, "Saya tidak melihat perawi yang lebih terjaga daripada Sufyan." Dan dikisahkan dari ats-Tsauri bahwa dia berkata, "Tidaklah hatiku menitipkan sesuatu, lalu dia mengkhianatiku."

**Aku berkata,** Apalagi dia tidak bersendirian, bahkan dia di*mutaba'ah* oleh Mis'ar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1412. Hadits tersebut dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, al-Baghawi, al-Mundziri, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

2029 حَوْبَتِيْ bermakna, dosaku. أَوَّاهًا *"banyak memohon dengan menangis"* bermakna, yang banyak berdzikir dan ber*tilawah* disertai dengan kekhusyu'an dan kerendahan diri. مُنِيْبًا *"kembali dari perbuatan dosa"* bermakna, yang kembali dari perbuatan maksiat menuju kepada taat, dan kembali dari lalai menuju mawas diri.

*maka dia ditimpa laknat Allah.*"[2030]

Makna السَّخِيْمَةَ di sini adalah الْغَائِطَ "*kotoran manusia*".

**{1261}** Kami meriwayatkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* ﷺ, dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَااسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

'*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui. Aku memohon surga kepadaMu dan segala sesuatu yang mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan. Aku berlindung kepadaMu dari neraka dan segala sesuatu yang mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan. Aku meminta kepadaMu kebaikan yang hamba dan RasulMu, Muhammad ﷺ, memintanya kepadaMu. Aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang hamba dan RasulMu, Muhammad ﷺ, berlindung kepadaMu darinya. Aku meminta segala perkara yang telah Engkau takdirkan untukku, agar Engkau menjadikan hasil akhirnya*

[2030] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 5422 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 812; al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`,* 4/111; al-Hakim, 1/186; dan al-Baihaqi, 1/98: dari jalur Kamil bin Thalhah, Muhammad bin Amr al-Anshari telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Para perawinya *tsiqah* kecuali Muhammad bin Amr al-Anshari." Al-Haitsami menyebutkan semisalnya.

**Aku berkata,** Muhammad di sini adalah al-Waqifi. Dia seorang yang dhaif. Al-Uqaili berkata, "Dia tidak di*mutaba'ah*". Akan tetapi dia memiliki *syahid* dari hadits Hudzaifah bin Asid dalam riwayat ath-Thabrani, 3/179, no. 3050 dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat kelemahan dengan lafazh, مَنْ آذَى الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ طُرُقِهِمْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ لَعْنَتُهُمْ "*Barangsiapa yang menyakiti kaum Muslimin di jalan mereka, maka dia pasti terkena laknat mereka*". Dan cocok pula dengan hadits Muslim, no. 269. اِتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ "*Takutlah kalian terhadap dua hal yang mendatangkan laknat*". Menurutku, hadits tersebut hasan dengan *syawahid* ini, dan dalam bab ini juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat.

*sebagai petunjuk'."* [2031]

Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Hadits ini *sanad*nya shahih."

**{1262}** Saya telah menemukan dalam *al-Mustadrak* milik al-Hakim, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

*'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu sebab mendapatkan rahmatMu dan kekuatan (untuk mendapat) ampunanMu, serta keselamatan dari segala dosa. Aku meminta kekayaan dari segala kebaikan, kemenangan dengan surga dan selamat dari neraka."* [2032]

---

[2031] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29336; Ahmad, 6/134; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 639; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab al-Jawami' min ad-Du'a`,* 2/1264, no. 3846; Abu Ya'la, no. 1542 – *ash-Shahihah*; dan Ibnu Hibban, no. 869; serta ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1347: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari al-Jariri (dan kadang muncul mengganti al-Jariri: dari Jabr bin Habib, kadang muncul: dari al-Jariri dan Jabr bin Habib bersama-sama, dan kadang muncul: dari al-Jariri, dari Jabr bin Habib), dari Ummu Kultsum binti Abu Bakar, dari Aisyah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami berkata dalam *az-Zawa`id,* "Dalam *sanad*nya terdapat pembicaraan, dan Ummu Kultsum di sini, maka saya belum melihat ada yang mempermasalahkannya, dan sejumlah orang memasukkannya sebagai sahabat, tapi ini mengandung kritik, karena dia dilahirkan setelah meninggalnya Abu Bakar, sedangkan sisa perawi *sanad*nya *tsiqah*".

**Aku berkata,** Adapun dinyatakannya memiliki *illat* dengan Ummu Kultsum maka ia tidak tepat, karena sejumlah perawi telah meriwayatkan darinya, dan Muslim berhujjah dengannya. Sedangkan ia termasuk dari kategorinya. Adapun pembahasan bahwa di dalam *sanad*nya terdapat pembicaraan, maka karena adanya perselisihan yang telah disebutkan, dan yang jelas, dia memiliki jalur yang selamat dari perselisihan. Al-Hakim telah meriwayatkannya 1/521: dari dua jalur, dari Syu'bah, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah ﷺ. Dan ini merupakan *sanad* yang shahih. Di dalamnya terjadi perselisihan yang tidak perlu disebutkan, karena ia tidak berbahaya. Dan hadits tersebut shahih dengan jalurnya yang terakhir semata. Maka bagaimana mungkin bila riwayat yang terdahulu tidak masuk ke dalamnya? Al-Hakim telah menshahihkan hadits tersebut. An-Nawawi, adz-Dzahabi, dan al-Albani menyepakatinya.

[2032] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/525: dari jalur Khalaf bin Khalifah, Humaid al-A'raj telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Mas'ud.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini berdasarkan syarat Muslim". Adz-Dzahabi menyepakatinya, padahal ia tidak demikian, demi Allah, bahkan ia merupakan hadits yang sangat lemah dengan *illat-illat*nya yang beruntun:

*Pertama,* bahwa Khalaf ini, walaupun *shaduq,* namun hafalannya telah bercampur di akhir hayatnya. Sedangkan Muslim meriwayatkan haditsnya hanya dalam *asy-Syawahid.*

*Kedua,* bahwa Humaid ini bukanlah putra Qais yang dijadikan hujjah oleh al-Bukhari dan Muslim sebagaimana yang disangkakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Akan tetapi dia adalah putra Atma` al-Kufi, tukang cerita yang *matruk.*

*Ketiga,* bahwa tidak diketahui oleh para ulama bahwa Ibnu al-Harits memiliki riwayat dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

*Keempat,* bahwa Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya pada no. 29523: dari jalur lain yang lebih baik daripada jalur ini, tetapi secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud ﷺ.

Al-Hakim berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat Muslim."

**{1263}** Di dalamnya diriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, seraya berkata, 'Alangkah besar dosaku, alangkah besar dosaku,' dua atau tiga kali. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي، وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ عَمَلِيْ.

*'Ya Allah, ampunanMu lebih luas daripada dosa-dosaku, rahmatMu lebih bisa diharapkan untukku daripada amalku.'*

Maka dia mengucapkannya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Ulangilah'. Maka dia mengulanginya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Ulangilah'. Maka dia mengulanginya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Berdirilah, sungguh dosamu telah diampuni untukmu'."[2033]

**{1264}** Dan di dalamnya (*al-Mustadrak*) terdapat riwayat, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai malaikat yang ditugaskan (mencari) orang yang mengucapkan,

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ،

*'Wahai Dzat Yang paling Penyayang.'*

Maka barangsiapa yang mengucapkannya tiga kali, maka malaikat mengucapkan untuknya, 'Sesungguhnya Dzat Yang paling Penyayang telah datang kepadamu, maka mintalah kepadaNya'."[2034]

❖❖❖

[2033] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/543, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 7126: dari jalur Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ubaidullah bin Muhammad bin Hunain telah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Muhammad bin Jabir bin Abdullah telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Jabir bin Abdullah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Para perawinya, dari *sanad* akhir mereka adalah kalangan penduduk Madinah yang tidak dikenal cacat pada diri mereka." Adz-Dzahabi menyepakatinya.

**Aku berkata,** "Sudah dimaklumi bahwa ini tidak berarti pernyataan *tsiqah*. Apalagi saya tidak mendapatkan biografi untuk Ibnu Hunain dan tidak pula perawi yang mengambil hadits darinya, kemudian pembicaraan tersebut tidaklah shahih secara mutlak, karena Muhammad bin Jabir telah didhaifkan haditsnya oleh Ibnu Sa'ad."

[2034] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/554: dari jalur Fadhal bin Jubair, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Al-Hakim memunculkan hadits ini sebagai *syahid*, dan dia diam tidak mengomentarinya. Adz-Dzahabi mengikutinya seraya berkata, "Fadhal adalah seorang yang tidak ada nilainya."

**Aku berkata,** Dia seorang yang sangat lemah sekali atau *matruk* sebagaimana biografinya dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan* menunjukkannya. Demikian pula dengan haditsnya ini.

# BAB ADAB BERDOA

Ketahuilah bahwa madzhab yang terpilih yang dijadikan pedoman oleh para pakar fikih, hadits, dan jumhur ulama dari semua golongan; dari kalangan Salaf dan khalaf, menyatakan bahwa berdoa itu adalah sunnah yang sangat dianjurkan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"*Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kalian kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian'.*" (Ghafir: 60).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾

"*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan merendahkan diri dan suara yang lembut.*" (Al-A'raf: 55).

Dan ayat-ayat tentang hal tersebut sangat banyak dan masyhur.

Dan hadits-hadits shahih tentang hal ini juga terkenal dan masyhur, dan lebih jelas daripada harus disebutkan, dan sungguh telah kami sebutkan doa-doa sebelumnya pada "Bab *ad-Da'awat*" yang pembahasan di dalamnya lebih dari cukup.

Kami meriwayatkan dalam *Risalah al-Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi* رحمه الله, dia berkata, "Orang-orang berselisih tentang sikap yang paling utama, apakah berdoa ataukah diam dan ridha? Di antara mereka ada yang berpendapat, 'Doa itu ibadah sebagaimana hadits terdahulu,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa itu adalah ibadah.*"[2035]

Juga karena doa itu menampakkan rasa butuh kepada Allah.

Sekelompok orang lainnya berkata, "Diam dan tenang dengan menerima berlakunya hukum Sunnatullah adalah lebih sempurna, dan ridha dengan takdir yang lewat adalah lebih utama."

[2035] Telah dikemukakan pada no. 1220.

Sekelompok orang yang lainnya lagi berkata, "Seorang pendoa yang sejati itu berdoa dengan lisannya dan ridha dengan hatinya, hendaklah dia datang dengan keduanya sekaligus."

Al-Qusyairi berkata, "Dan yang lebih utama untuk dikatakan adalah, bahwa momennya itu berbeda-beda. Di beberapa kondisi, doa adalah lebih utama daripada diam, dan ia merupakan adab. Dan di beberapa kondisi lainnya, diam adalah lebih utama daripada doa, dan ia juga merupakan adab. Hal tersebut hanya dapat diketahui dari momennya. Apabila dia mendapatkan isyarat dalam hatinya untuk berdoa, maka doa adalah lebih utama. Dan apabila dia mendapatkan isyarat untuk diam, maka diam adalah lebih utama."

Dia berkata melanjutkan, "Dan benar pula jika dikatakan bahwa momen yang jika kaum Muslimin mendapatkan bagian di dalamnya, atau Allah ﷻ memiliki hak di dalamnya, maka doa adalah lebih utama, karena ia merupakan ibadah. Namun jika kamulah yang mendapatkan bagian di dalamnya, maka diam adalah lebih utama."[2036]

Dia berkata, "Di antara syarat-syarat berdoa adalah hendaklah makanannya halal."

Dan Yahya bin Mu'adz ar-Razi رحمه الله[2037] pernah berkata, "Bagaimana bisa aku berdoa kepadaMu sedangkan aku pelaku maksiat? Dan bagaimana mungkin aku tidak berdoa kepadaMu sedangkan Engkau Maha Dermawan?"

Dan di antara adab-adabnya adalah hadirnya hati, dalilnya akan disebutkan nanti *insya Allah*.

Dan sebagian mereka berkata, "Yang dimaksud dengan berdoa adalah menampakkan kepapaan (rasa butuh), namun jika tidak, maka

---

2036 Menurutku, tidak mungkin digambarkan bahwa diam lebih utama daripada berdoa dalam kondisi apa pun. Doa bisa dalam bentuk pujian dan bisa berupa harapan. Bila berbentuk pujian, maka tidak ada perselisihan bahwa ia lebih sempurna dan lebih utama daripada diam dalam semua kondisi apa pun, kecuali pada kondisi dan waktu yang di*makruh*kan berdzikir di dalamnya sebagaimana pembahasan yang telah diisyaratkan terdahulu dalam awal kitab. Adapun doa harapan (*Du'a` ar-Raja`*), maka ia juga dibela oleh banyak dalil-dalil bahwa ia lebih utama daripada diam dalam segala kondisi. Karena ia lebih menampakkan kebutuhan dan keperluan kepada Allah serta lebih utama dalam kedudukan ibadah. Akan tetapi sebagian manusia lebih mengutamakan diam adalah karena dugaan mereka bahwa doa menodai sifat ridha. Padahal doa tidaklah demikian menurut para ahli peneliti. Kami mencukupkan pemaparannya seperti ini, dan penjelasannya secara terperinci ada pada tempat lain.

2037 Dia seorang penasihat, seorang yang dikenal memiliki kalimat-kalimat yang berkesan dan wejangan-wejangan yang terkenal. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya`*, 10/51; *Siyar A'lam an-Nubala`*, 13/15.

Allah ﷻ melakukan apa yang dikehendakiNya."[2038]

Dan Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya`* mengatakan bahwa adab berdoa itu ada sepuluh:

*Pertama,* hendaklah mengincar waktu-waktu yang mulia, seperti Hari Arafah, Bulan Ramadhan, Hari Jumat, sepertiga malam yang terakhir, waktu sahur, dan lain-lain.

*Kedua,* hendaklah mempergunakan keadaan yang mulia, seperti dalam keadaan sujud, sewaktu bertemu musuh, turun hujan, ketika melaksanakan shalat dan sesudahnya. Saya katakan, 'Dan pada waktu lembutnya hati.'

*Ketiga,* Menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan mengusap wajahnya dengan keduanya pada akhir doa.[2039]

*Keempat,* hendaklah merendahkan suara antara berbisik dan *jahr.*

*Kelima,* hendaklah tidak memberatkan diri dengan memakai sajak, karena tindakan itu dapat ditafsirkan sebagai sikap berlebihan dalam doa. Dan yang lebih utama adalah membatasi diri pada doa-doa yang *ma'tsur* (yang dicontohkan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah). Karena tidaklah setiap orang yang membaguskan doa itu dikhawatirkan melampaui batas.[2040] Sebagian mereka berkata, "Berdoalah dengan bahasa merendahkan diri dan menunjukkan rasa butuh, bukan dengan bahasa yang fasih dan lancar."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa para ulama dan hamba Allah yang shalih tidak menambahkan dalam doa lebih dari tujuh kata.[2041] Hal

---

[2038] Maksud mereka adalah bahwa doa tidak bernilai dan tidak berpengaruh terhadap *Qadha`* dan *Qadar* Allah. Ini merupakan perkataan yang paling jelek dan paling jauh dari kebenaran. Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Allah menakdirkan segala sesuatu yang ditakdirkanNya dengan segala sebabnya. Dia tidak menakdirkan sesuatu dalam keadaan terlepas dari sebab-sebab. Maka ketika seorang hamba menghadirkan sebab-sebab tersebut –dan doa adalah di antara sebab-sebab tersebut– maka terjadilah sesuatu yang ditakdirkan. Dan ketika seorang hamba tidak membawa sebab-sebab tersebut maka hilanglah sesuatu yang ditakdirkan. Penjelasan secara rinci hal tersebut akan datang dari perkataan al-Ghazali رحمه الله.

[2039] Hadits-hadits yang muncul tentang mengusap wajah di akhir doa adalah sangat lemah sekali. An-Nawawi sendiri memastikan dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* bahwa mengusap wajah tidak disunnahkan. Dan dinukilkan dari al-Izz bin Abdussalam perkataan, "Tidaklah orang yang mengusap wajahnya dengan tangannya sesudah berdoa melainkan seorang yang bodoh."

[2040] Telah dikemukakan rincian pembahasan ini dalam mukadimah, maka lihatlah lagi karena bahasan ini penting.

[2041] Hadits-hadits tentang *al-Abdal* (orang zuhud dari kalangan bekas hamba sahaya) adalah palsu. Sedangkan membatasi diri pada tujuh kata dalam berdoa, maka as-Sunnah yang

tersebut diperkuat oleh ayat yang difirmankan oleh Allah dalam akhir Surat al-Baqarah,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾﴾

"*(Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami dengan beban yang berat, sebagaimana Engkau telah membebankannya kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau memikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami pikul. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang yang kafir'.*" (Al-Baqarah: 286).

Allah tidak menyebutkan doa yang lebih panjang daripada ayat tersebut kepada hambaNya di tempat mana pun (di dalam al-Qur`an).

Saya katakan, Dan doa semisalnya adalah Firman Allah ﷻ, dalam Surat Ibrahim عليه السلام,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala'.*" (Ibrahim: 35).

Saya katakan, Dan pendapat yang terpilih yang dipegang oleh jumhur ulama, bahwa tidak ada larangan dalam hal tersebut. Dan tidak dibenci penambahan doa lebih dari tujuh kata, bahkan memperbanyak doa adalah sunnah secara mutlak.

*Keenam*, merendahkan diri, khusyu' dan cemas dalam doa. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam*

shahih dan amal as-Salaf ash-Shalih merupakan dalil paling besar yang menunjukkan ketidakbenaran pendapat tersebut.

*(mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* (Al-Anbiya`: 90).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةً ﴾

*"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan merendahkan diri dan suara yang lembut."* (Al-A'raf: 55).

*Ketujuh,* hendaklah menegaskan permintaan dan meyakini akan dikabulkan serta mempercayai pengharapannya dalam doanya. Dalil-dalil tentangnya sangat banyak lagi masyhur. Sufyan bin Uyainah[2042] رحمه الله berkata, "Janganlah sesuatu yang diketahui seorang hamba dari dirinya itu menghalanginya untuk berdoa, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabulkan permintaan makhluk yang paling jahat, yaitu Iblis ketika dia berdoa, 'Wahai Tuhanku, tangguhkanlah waktu kepadaku sampai aku dibangkitkan.' Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi waktu tangguh'."

*Kedelapan,* dalam berdoa, hendaklah meminta dengan memelas dan mengulanginya tiga kali dan janganlah meminta pengabulannya ditunda.

*Kesembilan,* hendaklah membuka doa dengan dzikir kepada Allah. Saya katakan, Dan dengan shalawat untuk Rasulullah ﷺ setelah pujian kepada Allah dan sanjungan kepadaNya, dan menutupnya juga dengan semua ucapan tersebut.

*Kesepuluh,* ini yang paling penting dan merupakan pokok dikabulkannya doa, yaitu taubat, mengembalikan hak yang telah diambil secara zhalim kepada pemiliknya, dan menghadapkan (diri dan hati) kepada Allah ﷻ. Demikian kata al-Ghazali.

❖❖❖

# BAB DOA DAN *QADHA`* (KETETAPAN ALLAH)

Al-Ghazali berkata, "Jika dikatakan, 'Apa faidah doa sementara

[2042] Dia adalah seorang imam dan hafizh pada zamannya, yaitu Syaikhul Islam, Abu Muhammad al-Hilali al-Kufi kemudian al-Makki. Dia dilahirkan di Kufah tahun 107 H dan meninggal tahun 198 H. Biografinya tercantum dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 5/333, *Siyar A'lam an-Nubala`*, 8/454.

*Qadha*` itu tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalanginya?'"

Ketahuilah bahwa termasuk dalam kategori *Qadha*` adalah menolak musibah dengan doa. Doa merupakan sebab untuk menolak musibah dan mewujudkan rahmat, sebagaimana tameng yang merupakan sebab untuk menolak pedang, air merupakan sebab keluarnya tumbuhan dari bumi, sebagaimana tameng yang menghalangi panah, maka keduanya saling menghalangi, demikian pula doa dan musibah. Dan bukanlah termasuk syarat mengakui dan mengimani adanya *Qadha*` adalah pasrah tanpa membawa senjata. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ﴾

"*Maka hendaklah sekelompok dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.*" (An-Nisa`: 102).

Jadi, Allah telah menakdirkan perkara dan menakdirkan sebab-sebabnya.[2043]

Dan di dalamnya terdapat faidah[2044] sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu hadirnya hati dan rasa butuh, dan keduanya merupakan puncak akhir dari penghambaan diri dan *ma'rifat* (kepada keluhuran Allah). *Wallahu a'lam.*

❖❖❖

## BAB SESEORANG BERDOA DAN BERTAWASUL KEPADA ALLAH DENGAN AMAL SHALIHNYA

﴾**1265**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits tentang orang-orang yang terjebak di dalam gua, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اِنْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ:

---

2043 Ini merupakan ringkasan yang bagus lagi lembut dalam fikih doa untuk mengetahui hakikat kesatuan yang sempurna antara doa dan *Qadha*`. Lihat untuk menambah penjelasan yang rinci, *ad-Da` wa ad-Dawa`*, karya Ibnul Qayyim, Dar Ibnu Khuzaimah, hal. 60.

2044 Yakni, dalam doa terdapat faidah.

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا....

*"Tiga orang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian, hingga kebutuhan untuk bermalam memaksa mereka berlindung ke dalam sebuah gua, maka mereka masuk ke dalamnya. Tiba-tiba sebongkah batu besar tergelincir dari gunung, lalu menutup gua mereka. Mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang mampu menyelamatkan kalian dari batu besar ini kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan bertawasul menggunakan amal shalih kalian.' Salah seorang dari mereka berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya dahulu memiliki dua orangtua yang sudah sangat lanjut usia, dan saya tidak pernah mendahulukan sebelum mereka berdua -dalam menghidangkan susu- kepada anak istriku dan hartaku (yakni, budakku)...'."*

Lalu dia menyebutkan secara lengkap hadits yang panjang tersebut tentang mereka, dan bahwa setiap dari mereka berkata tentang amal shalih mereka, 'Ya Allah, jika aku telah melakukan hal tersebut karena berniat mendapatkan WajahMu, maka bukalah gua yang kami berada di dalamnya'. Maka terbukalah gua tersebut sedikit demi sedikit sebagai balasan doa dari masing-masing mereka, hingga terbukalah seluruhnya setelah doa orang yang ketiga. Lalu mereka keluar dan melanjutkan perjalanan."[2045]

Saya katakan, "أَغْبِقُ" bermakna; saya memberikan minuman susu (di sore hari).

Dalam Shalat Istisqa`, al-Qadhi Husain dari golongan sahabat kami dan yang lainnya telah berkata yang maknanya, bahwa dianjurkan bagi orang yang dalam keadaan sulit untuk berdoa dengan bertawasul menggunakan amal shalihnya. Dan mereka berdalil dengan hadits ini.

Di dalamnya terkandung sesuatu yang mengganjal, karena terkandung sikap tidak menampakkan rasa butuh yang mutlak kepada Allah ﷻ, sedangkan tuntutan dalam doa adalah menampakkan rasa butuh. Namun Nabi ﷺ telah menyebutkan hadits ini sebagai pujian atas mereka, ia merupakan dalil atas pembenaran beliau terhadap perbuatan mereka. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

◊ **Pasal:** Dan di antara doa yang paling baik yang muncul dari kalangan salaf adalah doa yang diceritakan dari al-Auza'i رحمه الله,[2046] dia

---

[2045] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Idza Isytara Syai`an li Ghairihi bi Ghairi Idznihi*, 4/408, no. 2215; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Qishshah Ashhab al-Ghar*, 4/2099, no. 2743.

[2046] Ibnu Tamim as-Sukuni, Abu Amr ad-Dimasyqi, seorang imam, penasihat, imam masjid

berkata, "Orang-orang keluar untuk *Istisqa`*, maka Bilal bin Sa'ad berdiri di antara mereka lalu memuja dan memuji Allah ﷻ, kemudian berkata, 'Wahai kalian semua yang hadir! Tidakkah kalian mengakui bahwa kalian berdosa?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar FirmanMu,

﴿مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ﴾

'*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*' (At-Taubah: 91)."

Kami mengakui telah berdosa, maka apakah ampunanMu ditujukan kepada selain orang-orang seperti kami? Ya Allah, ampunilah kami, sayangilah kami, dan turunkanlah hujan kepada kami.' Lalu dia mengangkat kedua tangannya, dan mereka pun mengangkat kedua tangan mereka, maka hujan pun diturunkan buat mereka. Dan dalam makna ini, mereka melantunkan syair,

*Aku adalah seorang pendosa,*

*sedangkan pintu ampunan adalah luas*

*Kalau bukan karena ada dosa,*

*niscaya ampunan tidak akan terjadi*

❁❁❁

# BAB MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA KEMUDIAN MENGUSAP WAJAH DENGAN KEDUANYA

﴾**1266**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Dahulu Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangan beliau dalam berdoa, beliau tidak meletakkan kedua tangan beliau sehingga beliau mengusap wajah beliau dengan keduanya."[2047]

---

jami' Damaskus, ayahnya adalah seorang sahabat. Dia meninggal tahun seratus sepuluh lebih. Biografinya ada dalam *Tarikh Ibnu Asakir*, 10/480; *Siyar A'lam an-Nubala`*, 5/90.

[2047] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 39 –*Muntakhab*; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`, Bab Raf'u al-Aidi 'Inda ad-Du'a`*, 5/463, no. 3386; Ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 212-213; Al-Hakim, 1/536: dari beberapa jalur dari Hammad bin Isa al-Juhani, Hanzhalah bin Abi Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Umar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut shahih *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali

**{1267}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, hadits semisal ini.[2048]

Dan di dalam *sanad* masing-masing hadits ini terdapat kelemahan. Adapun perkataan al-Hafizh Abdul Haq ﷺ, bahwa at-Tirmidzi berkata pada hadits yang pertama, "Hadits tersebut merupakan hadits shahih", maka tidak tercantum dalam naskah *Sunan at-Tirmidzi* yang dapat dijadikan pedoman bahwa ia adalah hadits shahih, yang benar dia berkata, "Hadits *gharib*".[2049]

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENGULANG-ULANG DOA

**{1268}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

---

dari hadits Hammad bin Isa, dan dia sendirian dalam meriwayatkannya, dan dia orang yang sedikit haditsnya, tapi orang-orang telah meriwayatkan hadits darinya".

**Aku berkata,** Orang yang memperhatikan biografinya dalam *al-Mizan* dan *at-Tahdzib* akan mengetahui tanpa perhatian khusus bahwa dia adalah seorang yang lemah, haditsnya ***munkar*** dan hampir ditinggalkan, maka orang sepertinya tidak dianggap dan tidak ada kemuliaan. Oleh karena itu, al-Hakim dan adz-Dzahabi diam terhadap haditsnya. An-Nawawi berkata, "Di dalamnya terdapat kelemahan". Al-Albani sangat mendhaifkannya.

[2048] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/468, no. 1485; al-Baihaqi, 2/212: dari jalur Abdul Malik bin Muhammad bin Aiman, dari Abdullah bin Ya'qub bin Ishaq, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas senada dengannya. Abu Dawud berkata, "Hadits ini diriwayatkan tidak dari satu jalur, dari Muhammad bin Ka'ab, semuanya lemah, dan jalur ini adalah yang paling baik, tapi dia juga lemah." Al-Baihaqi dan al-Mundziri menyetujuinya.

**Aku berkata,** *Sanad*nya gugur, Abdul Malik ini adalah seorang yang tidak diketahui (*majhul*). Sedangkan Abdullah bin Ya'qub adalah seorang yang tertutup (*mastur*), kondisinya tidak diketahui (*majhul al-hal*). Di dalam *sanad*nya terdapat rawi yang tidak diketahui. Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 715 -*Muntakhab;* Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Raf'u Yadaihi bi ad-Du'a`*, 1/373, no. 1181 dan 3866; al-Hakim, 1/536: dari beberapa jalur. Dari Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas ﷺ. Al-Hakim dan adz-Dzahabi diam terhadapnya. Al-Bushiri berkata, "*Sanad*nya lemah karena kesepakatan mereka atas kedhaifan Shalih bin Hassan".

**Aku berkata,** Bahkan mereka meninggalkan dan menuduhnya berdusta.

Hadits tersebut sangat lemah secara global dan terperinci. Tidak ada sedikit pun dari jalurnya yang layak untuk dijadikan pedoman, dan tidak pula layak dimuliakan. Abu Dawud, al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Bushiri, al-Asqalani, al-Munawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani mendhaifkannya.

[2049] **Aku berkata,** "Dalam cetakan at-Tirmidzi yang beredar, 'Ini hadits shahih *gharib*'. Ini benar-benar merupakan keanehan. Dan dugaan kuatnya bahwa hal tersebut merupakan kesalahan dari para perawi, karena at-Tirmidzi lebih terjaga dari terjerumus pada kesalahan fatal seperti ini. *Wallahu a'lam.*

*"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sangat menyukai berdoa (dengan mengulangnya) tiga kali dan beristighfar tiga kali."*[2050]

❁❁❁

# BAB ANJURAN HADIRNYA HATI DALAM BERDOA

Ketahuilah bahwa tujuan berdoa adalah hadirnya hati sebagaimana penjelasan yang telah lalu, dan dalil-dalil tentang hal ini lebih banyak dari apa yang dapat dihitung, dan pengetahuan tentangnya adalah lebih jelas daripada harus disebutkan, akan tetapi kami mencari berkah dengan menyebutkan satu hadits di dalamnya.

**{1269}** Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

*"Berdoalah kepada Allah, dalam keadaan kalian yakin dikabulkan, serta ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai (dari mengingat Allah) lagi main-main."*[2051]

---

[2050] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/394 dan 397; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/477, no. 1524; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 461; Ibnu Hibban, no. 923; Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/159, no. 10317; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 368: dari beberapa jalur, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini merupakan *sanad* yang bagus. Karena riwayat Isra`il dari Abu Ishaq adalah lurus. Al-Bukhari telah memberi keridhaan kepadanya. Benar, Abu Ishaq telah meriwayatkan dengan lafazh "dari" (*'an'anah*), padahal dia *mudallis*. Sepertinya, karena alasan tersebut al-Albani mendhaifkannya. Menurutku, ini tidak tepat, karena lafazh ini telah muncul dalam riwayat Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya an-Nabi* ﷺ, 2/1471, no. 1494 tercakup dalam susunan kalimat yang panjang. Kemudian suatu kali Abu Ishaq telah menegaskan dengan lafazh *sima'* (mendengar) dari Amr pada riwayat Muslim. Akan tetapi tidak memunculkan lafazh, hanya makna saja. Siapa saja yang menelaah *sanad-sanad* Muslim dan lafazh-lafazhnya, maka dia akan menshahihkan hadits ini. Ibnu Hibban telah menshahihkannya dan al-Arna`uth telah menyetujuinya. Al-Mundziri dan al-Asqalani diam terhadapnya.

[2051] ***La ba'sa bih***: Diriwayatkan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/517, no. 3479; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5105 dan *ad-Du'a`*, no. 62; Ibnu Adi, 4/1380; al-Hakim, 1/493: dari beberapa jalur, dari Shalih al-Murri, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini". Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Hisyam kecuali Shalih". Al-Hakim berkata, "Hadits ini *sanad*nya lurus". Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan berkata, "Shalih adalah seorang yang *matruk*."

**Aku berkata,** Ia adalah hadits dhaif atau lebih rendah daripada itu, akan tetapi tanpa ada tuduhan. Boleh jadi hadits tersebut menjadi kuat dengan adanya hadits Ibnu Amr pada

Pada *sanad*nya terdapat kelemahan.

❖❖❖

# BAB KEUTAMAAN BERDOA UNTUK ORANG LAIN KETIKA DIA TIDAK HADIR BERSAMANYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ﴾

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (kaum Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami'."* (Al-Hasyr: 10).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

*"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Muhammad: 19).

Dan Allah ﷻ berfirman, mengabarkan tentang Nabi Ibrahim ﷺ,

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾﴾

*"Wahai Tuhan kami, berilah ampun bagiku dan bagi kedua ibu bapakku dan bagi sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)'."* (Ibrahim: 41).

Dan Dia ﷻ berfirman, mengabarkan tentang Nabi Nuh ﷺ,

﴿رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

*"Wahai Tuhanku, ampunilah aku, ibu-bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan."* (Nuh: 28).

---

Ahmad, 2/177 dengan *sanad* yang statusnya *La ba`sa bihi* dalam *syawahid*. Dengan *syahid* tersebut, al-Albani menghasankannya. Kemudian saya mendapatkan untuk makna hadits tersebut sebuah *syahid* pada riwayat Muslim, no. 832 dari hadits Amr bin Abasah dengan lafazh وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلّٰهِ *"dan dia mengonsentrasikan hatinya kepada Allah"*. Maka saya bertambah yakin dengan hasannya pokok hadits ini.

**{1270}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2052] dari Abu ad-Darda` ﷺ, "Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.

*"Tidaklah seorang hamba Muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya ketika tidak hadir bersamanya*[2053] *melainkan malaikat akan berkata, 'Dan kamu mendapatkan kebaikan semisalnya'."*

**{1271}** Dan dalam riwayat lain dalam *Shahih Muslim,*[2054] dari Abu ad-Darda` ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ.

*"Doa seorang Muslim untuk saudaranya ketika tidak hadir bersamanya adalah mustajab (dikabulkan), di samping kepalanya terdapat seorang malaikat yang ditugaskan, setiap kali dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang ditugaskan mengawalnya mengucapkan, 'Ya Allah kabulkanlah, dan kamu mendapatkan kebaikan semisalnya'."*

**{1272}** Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

*"Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang yang ghaib (jauh dari orang yang didoakan) untuk orang yang ghaib (tidak bersamanya)."*[2055]

---

[2052] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl ad-Du'a` li al-Muslimin,* 4/2094, no. 2732.

[2053] Termasuk dalam kategori ini, doa seorang Muslim terhadap Muslim lainnya tanpa sepengetahuannya.

[2054] *Ibid,* no. 2732 dan 2733, dari hadits Abu ad-Darda` dan Ummu ad-Darda` ﷺ.

[2055] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29150; Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 623; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` bi Zhahr al-Ghaib,* 1/480, no. 1535; At-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Da'wah al-Akh li Akhihi,* 4/352, no. 1980; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1329; al-Qudha'i, no. 1328 dan 1330: dari beberapa jalur, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr ﷺ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, sedangkan al-Ifriqi dhaif dalam hadits".

**Aku berkata,** Dia seorang yang dhaif, begitu pula haditsnya.

Akan tetapi ia di*mutaba'ah,* al-Qudha'i meriwayatkannya, no. 1329 dari jalur Ali bin Sa'id al-Kindi, Furat bin Tamam menceritakan kepada kami, dari al-Auza'i dari Abdullah bin Yazid, dari Ibnu Amr. Dan riwayat ini pun juga lemah. Saya tidak mendapatkan orang yang menyebutkan biografi Furat bin Tamam. Dan saya tidak mengetahui al-Auza'i memiliki riwayat dari Ibnu Yazid. Kemudian saya yakin tentang tidak mendengarnya al-Auza'i dari Ibnu Yazid dengan menelaah biografinya dalam *Siyar al-A'lam an-Nubala`,* maka *sanad*nya

At-Tirmidzi mendhaifkannya.

❖❖❖

# BAB ANJURAN MENDOAKAN KEBAIKAN UNTUK ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADANYA DAN TATA CARA DOANYA

Di dalam bab ini terkandung banyak masalah yang (sebagiannya) telah berlalu pada tempat-tempatnya. Di antara yang terbaiknya adalah,

**{1273}** Hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang diberikan satu kebaikan, lalu dia mengatakan kepada orang yang berbuat kebaikan tersebut,

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا.

'*Semoga Allah memberimu balasan kebaikan,*'

maka dia telah sempurna dalam memanjatkan syukurnya."[2056]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1274}** Baru saja kami telah mengemukakan dalam kitab "Menjaga Lisan", hadits shahih, yaitu sabda Nabi ﷺ,

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا، فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"*Siapa saja yang berbuat suatu kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan setimpal kebaikannya. Namun bila kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya dengan setimpal, maka doakanlah dia hingga kalian berpendapat bahwa kalian telah memberinya balasan yang setimpal.*"[2057]

❖❖❖

---

kembali terputus. Dan tidak jauh bahwa Ibnu An'um sendiri terputus dari *sanad* antara keduanya, atau penyebutan al-Auza'i adalah kesalahan Furat atau rawi sesudahnya. Dan yang benar adalah Ibnu An'um yang terdahulu yang disebutkan dalam jalur *sanad* sebelumnya. Keduanya bernama Abdurrahman.

Kesimpulan pembahasan di atas bahwa penggabungan dua jalur hadits tidak akan mengubah kedhaifannya. At-Tirmidzi telah mendhaifkannya. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani menyetujuinya.

[2056] **Hasan Shahih:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 972.

[2057] **Shahih:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 1168.

# BAB ANJURAN MEMINTA DOA DARI ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN WALAUPUN ORANG YANG MEMINTA DOA LEBIH UTAMA DARIPADA ORANG YANG DIMINTAI DOANYA, DAN BAB BERDOA DI TEMPAT-TEMPAT YANG MULIA

Ketahuilah bahwa hadits-hadits mengenai ini sangat banyak untuk dihitung, dan ini telah disepakati.

**{1275}** Dan di antara dalil yang menunjukkannya adalah hadits yang kami riwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melaksanakan umrah, lalu beliau mengizinkanku, seraya bersabda, 'Wahai saudaraku, janganlah kamu melupakan kami dalam doamu,' maka Nabi ﷺ telah mengucapkan sebuah kalimat yang bila seluruh harta duniaku ditukar dengannya, niscaya tidak akan membahagiakanku."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sertakanlah kami dalam doamu wahai saudaraku."[2058]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan telah kami sebutkan dalam *Adzkar al-Musafir* (Dzikir-dzikir Orang yang Mengadakan Perjalanan).

❖❖❖

# BAB LARANGAN BAGI ORANG MUKALLAF MENDOAKAN KEBURUKAN TERHADAP DIRI SENDIRI, ANAK, PELAYAN, HARTA, DAN SEMACAMNYA

**{1276}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang shahih, dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً نَيْلَ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابَ لَكُمْ.

[2058] **Dhaif:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 646.

*"Janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa pembantu-pembantu kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa harta kalian, agar (doa) kalian tidak bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa dari Allah sehingga doa keburukan itu dikabulkan bagi kalian*[2059]*."*[2060]

Saya katakan, "نَيْل" dengan meng*kasrah*kan *nun* dan men*sukun*kan *ya`* bermakna, waktu dikabulkannya doa di mana pemintanya dapat meraihnya dan permintaannya diberi.

**{1277}** Dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam akhir kitab *Shahih*nya,[2061] dan dia berkata di dalamnya,

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ تَعَالَى سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءً فَيَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.

*"Janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa harta kalian, agar doa kalian tidak bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa dari Allah, sehingga doa keburukan itu dikabulkan."*

❖❖❖

# BAB DALIL BAHWA DOA SEORANG MUSLIM DIKABULKAN SESUAI DENGAN PERMOHONANNYA ATAU DIGANTIKAN DENGAN YANG LAINNYA, DAN BAHWASANYA DIA TIDAK BOLEH MINTA BURU-BURU DIKABULKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾

*"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (wahai Nabi) tentang*

[2059] Dalam semua naskah disebutkan dengan lafazh مِنْكُمْ *"dari kalian"*, dan koreksinya berasal dari *Sunan Abu Dawud.*

[2060] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahyu an Yad'uwa ala Ahlihi wa Malihi,* 1/479, no. 1532, dengan *sanad* hasan, padahal ia merupakan potongan hadits Muslim yang akan datang setelahnya. Maka tidak perlu untuk memperpanjang pengkajiannya dengan menyebutkan *sanad*nya.

[2061] *Kitab az-Zuhd, Bab Hadits Jabir* ؓ, 4/2304, no. 3009.

*Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila dia berdoa kepadaKu.*" (Al-Baqarah: 186).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"*Berdoalah kalian kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian.*" (Ghafir: 60).

﴾**1278**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ؟ قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ.

"*Tidaklah seorang Muslim berdoa kepada Allah di muka bumi ini dengan sebuah doa, melainkan Allah pasti mengabulkan permintaannya, atau Dia menyingkirkan keburukan darinya (sebagai gantinya) dengan sebesar permintaannya, selama dia tidak berdoa untuk suatu perbuatan dosa atau pemutusan silaturahim.' Maka seorang laki-laki dari suatu kaum berkata, 'Kalau begitu kami akan memperbanyak (doa).' Nabi ﷺ menjawab, 'Allah (memiliki karunia) lebih banyak (daripada permintaanmu)'.*"[2062]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾**1279**﴿ Dan diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam *al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain* dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dan dia menambahkan di dalamnya,

---

[2062] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan Ahmad, 5/329; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi Intizhar al-Faraj*, 5/566, no. 3573; Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 5/137; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1131; al-Baghawi, no. 1387: dari jalur Muhammad bin Yusuf, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Ubadah dengan hadits tersebut.

Abu Nu'aim berkata, "Zaid bin Waqid dan Hisyam bin al-Ghaz meriwayatkannya dari Makhul hadits yang semisal."

**Aku berkata,** Ath-Thabrani meriwayatkan *mutaba'ah* ini dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 147, dan juga dalam *ad-Du'a`*, no. 86 dari jalur Maslamah bin Ali dari keduanya. Maslamah ini adalah seorang yang *matruk* (ditinggalkan), maka *mutaba'ah*nya tidak bernilai sedikit pun. Al-Baghawi mengatakan, "Hadits hasan *gharib*."

**Aku berkata,** Disebabkan Ibnu Tsauban, maka di dalamnya terdapat pembicaraan, tapi ia tidak turun dari derajat hasan. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Ini kemudian disepakati oleh an-Nawawi dan al-Albani.

**Aku berkata,** Hasan shahih dengan *syahid*nya pada pembahasan berikutnya.

أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا.

"... *atau Dia menyimpankan pahala semisal untuknya.*"[2063]

**{1280}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُوْلَ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"*Doa akan dikabulkan untuk salah seorang dari kalian selama tidak tergesa-gesa (minta dikabulkan), di mana dia berkata, 'Aku telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku'.*"[2064]

---

[2063] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29161; Ahmad, 3/18; Abu Ya'la, no. 1019; al-Hakim, 1/493; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1128 dan 1130: dari beberapa jalur, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i, dari Abu al-Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini hasan disebabkan oleh ar-Rifa'i, pada dirinya terdapat pembicaraan, tapi haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Hadits tersebut telah di*mutaba'ah,* maka ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1025: dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Abu al-Mutawakkil. Dan Sa'id adalah seorang yang dhaif, apalagi haditsnya dari Qatadah. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab,* no. 1129: dari jalur Sulaiman at-Taimi, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id. Dan yang zahir bahwa dia tidak terjaga sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baihaqi. Akan tetapi hadits tersebut shahih dengan terkumpulnya jalur-jalur ini. Al-Hakim dan al-Albani menshahihkannya. Al-Mundziri dan al-Haitsami menguatkannya.

[2064] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Yustajabu li al-'Abdi Ma Lam Ya'jal,* 11/140, no. 6340; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Yustajabu li ad-Da'i Ma Lam Ya'jal,* 4/2095, no. 2735.

# KITAB ISTIGHFAR

Ketahuilah bahwa kitab ini merupakan pembahasan yang paling penting yang harus diperhatikan, dan harus dijaga untuk mengamalkannya. Dan maksud saya mengakhirkan pembahasan tentangnya adalah demi menumbuhkan optimisme agar Allah menutup kehidupan kita dengan istighfar. Saya memohon hal tersebut dan kebaikan lainnya untukku dan para kekasihku serta kaum Muslimin lainnya. Amin.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾﴾

"*Dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.*" (Ghafir: 55).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

"*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan.*" (Muhammad: 19).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾﴾

"*Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisa`: 106).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ

رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

*"Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang disucikan, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hambaNya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.' (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang-orang yang taat, orang-orang yang menginfakkan hartanya, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur (sebelum fajar)."* (Ali Imran: 15-17).[2065]

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

*"Dan Allah tidak akan mengazab mereka, sedang kamu (wahai Rasulullah) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Al-Anfal: 33).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

*"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri mereka sendiri, mereka (segera) berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."* (Ali Imran: 135).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

*"Dan barangsiapa berbuat keburukan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nisa`: 110).

---

[2065] اَلْقَانِتِيْنَ bermakna, orang-orang yang selalu konsisten menaati Allah dan tunduk kepadaNya.

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ﴾

*"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepadaNya...."* (Hud: 3).

Dan Dia ﷻ berfirman mengabarkan tentang Nabi Nuh ﷺ,

﴿ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ ﴾

*"Lalu aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun'."* (Nuh: 10).

Dan Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Nabi Hud ﷺ,

﴿ وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ﴾

*"Dan (dia berkata), 'Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kalian lalu bertaubatlah kepadaNya...'."* (Hud: 52).

Dan ayat-ayat tentang istighfar ini sangat banyak dan terkenal, dan sebagai pengingat sudah cukup dengan yang telah kami sebutkan. Sedangkan hadits-hadits yang ada tentang istighfar, maka tidaklah mungkin untuk disebut secara keseluruhan, akan tetapi saya akan tunjukkan sebagiannya.

**{1281}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2066] dari al-Agharr al-Muzani; seorang sahabat ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ، وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

*"Sungguh hatiku ditutup (disebabkan lalai berdzikir kepada Allah), tapi aku benar-benar beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."*[2067]

**{1282}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2068] dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

*"Demi Allah, sungguh aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."*

---

[2066] *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab al-Istighfar wa al-Iktsar,* 4/2075, no. 2702.

[2067] يُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ bermakna, hatiku diselimuti oleh rasa bosan, kelalaian, dan kemalasan berdzikir kepada Allah. Kata اَلْغَيْنُ dan اَلْغَيْمُ bermakna sama.

[2068] *Kitab ad-Da'awat, Bab Istighfar an-Nabi ﷺ fi al-Yaum wa al-Lailah,* 11/101, no. 6307.

《1283》 Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari*[2069] dari Syaddad bin Aus ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

*'Ya Allah, Engkau-lah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau telah menciptakanku, aku adalah hambaMu, aku senantiasa berada dalam perjanjian denganMu (bersaksi dengan Tauhid) dan janji terhadapMu selama aku mampu, aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang telah aku perbuat, aku mengakui nikmatMu terhadapku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku; karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'*

Siapa saja yang mengucapkannya dengan yakin pada siang hari, lalu dia meninggal hari itu sebelum sore hari, maka dia termasuk penduduk surga. Dan siapa saja yang mengucapkannya dengan yakin pada malam hari, lalu dia meninggal sebelum Shubuh, maka dia termasuk penduduk surga."

Saya katakan, "أَبُوْءُ" bermakna, saya mengakui dan mengikrarkan.

《1284》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Kami pernah menghitung bahwa Rasulullah ﷺ dalam sebuah majelis mengucapkan sebanyak seratus kali,

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

*"Wahai Tuhanku, ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang."* [2070]

[2069] *Kitab ad-Da'awat, Bab Afdhal al-Istighfar*, 11/97, no. 6306.

[2070] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29434 dan 35063; Ahmad, 2/21 dan 67; Abd bin Humaid, no. 786 -*Muntakhab;* al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 618; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar*, 2/1253, no. 3814; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/475, no. 1516; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Qama min al-Majlis*, 5/494, no. 3434; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 462-464; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 641; dan al-Baghawi, no. 1289: dari beberapa jalur, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

**Aku berkata,** *Sanad-sanad*nya banyak, sebagian darinya shahih berdasarkan syarat Muslim; apalagi secara keseluruhan. At-Tirmidzi telah menshahihkannya. Al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani menyepakatinya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**{1285}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membiasakan diri beristighfar, maka Allah memberikan jalan keluar baginya dari segala kesempitan, dan memberikan jalan keluar dari segala kesedihan, serta Dia memberinya rizki dari arah yang tidak dia sangka-sangka."[2071]

**{1286}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2072] dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

*"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalau kalian tidak berdosa niscaya Allah akan mewafatkan kalian, dan Dia akan mendatangkan kaum yang berdosa, lalu mereka beristighfar kepada Allah ﷻ, maka Allah akan mengampuni mereka'."*

**{1287}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abdullah bin Mas'ud ﵁,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

*"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sangat menyukai berdoa (dengan mengulanginya) tiga kali dan beristighfar tiga kali."*[2073]

Dan hadits ini baru saja telah dikemukakan pada kitab "Doa-doa Simpel dan Padat Makna".

---

[2071] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/248; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar,* 1/1254, no. 3819; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/476, no. 1518; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 460; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 10/281, no. 10665, dan dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6287, serta dalam *ad-Du'a`,* no. 1774; Ibnu as-Sunni, no. 364; al-Hakim, 4/262; al-Baihaqi, 3/351; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 3/211; al-Baghawi 1296; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 216: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, al-Hakam bin Mush'ab telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, [dari ayahnya], dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵄ kecuali dengan jalur *sanad* ini." Dan al-Mundziri berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat al-Hakam bin Mush'ab, dan ia tidak dapat dijadikan hujjah."

**Aku berkata,** Di dalamnya terdapat kelemahan dan ke*majhul*an, maka *sanad*nya dhaif, dan Abu Nu'aim, al-Baghawi, adz-Dzahabi, al-Mundziri, al-Munawi, dan al-Albani telah mendhaifkannya.

[2072] *Kitab at-Taubah, Bab Suquth adz-Dzunub bi al-Istighfar,* 4/2106, no. 2749.

[2073] **Shahih**: Telah dikemukakan pada no. 1268.

《1288》 Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari bekas sahaya Abu Bakar, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"*Orang yang beristighfar tidaklah (disebut) terus-menerus berbuat dosa, walaupun dia mengulanginya tujuh puluh kali dalam sehari.*"[2074]

At-Tirmidzi berkata, "*Sanad*nya tidak kuat."

《1289》 Kami meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi*, dari Anas ﷺ, dia berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ أَتَيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"*Allah* ﷻ *berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kamu, selama masih berdoa kepadaKu dan mengharapkanKu, niscaya Aku akan mengampuni segala dosamu dan Aku tidak peduli (sebanyak apa pun). Wahai anak cucu Adam, kalau seandainya dosamu (bertumpuk) mencapai awan di langit kemudian kamu meminta ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuni segala dosamu. Wahai anak cucu Adam, seandainya kamu mendatangiKu dengan (membawa) kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu mendatangiKu dalam keadaan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun denganKu, niscaya Aku akan memberikan ampunan sepenuh bumi pula'.*"[2075]

---

[2074] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/475, no. 1514; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/558, no. 3559; Abu Ya'la, no. 137-139; Ibnu as-Sunni, no. 361; dan al-Baghawi, no. 1297: dari beberapa jalur, dari Utsman bin Waqid, Abu Nushairah telah menceritakan kepada kami, dari bekas sahaya Abu Bakar, dari Abu Bakar ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib,* sesungguhnya kami hanya mengetahuinya dari hadits Abu Nushairah, dan *sanad*nya tidak kuat." Al-Baghawi dan al-Mundziri menyetujuinya.

**Aku berkata,** Abu Nushairah adalah Muslim bin Ubaid al-Wasithi, dia seorang yang *tsiqah* atau lebih rendah sedikit daripada itu. *Illat* pada hadits tersebut adalah pada ke*majhul*an bekas sahaya Abu Bakar, maka *sanad*nya dhaif disebabkan olehnya. Al-Albani mendhaifkannya. Kemudian aku mendapatkan *syahid* untuknya dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1797 dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dengan lafazhnya dengan *sanad* yang berstatus *la ba`sa bihi,* maka ini menjadikannya minimal dalam kategori hasan.

[2075] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl at-Taubah wa al-Istighfar,* 5/458, no. 3540: dari jalur Katsir bin Fa`id, Sa'id bin Ubaid telah menceritakan

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Saya katakan, "عَنَانُ السَّمَاءِ" dengan mem*fathah*kan '*ain* adalah awan, bentuk tunggalnya adalah عَنَانَةٌ dan menurut pendapat lain dikatakan "اَلْعَنَانُ" yang bermakna; sesuatu yang tampak kepadamu (berupa awan), maksudnya adalah awan yang nampak jika kamu mengangkat kepalamu. Sedangkan "قُرَابُ الْأَرْضِ" diriwayatkan dengan men*dhammah*kan dan meng*kasrah*kan *qaf*, dan riwayat yang men*dhammah*kan adalah yang masyhur, dan maknanya adalah yang mendekati penuhnya, dan di antara yang meriwayatkan dengan meng*kasrah*kannya adalah penulis *al-Mathali'*.

**{1290}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dengan *sanad* yang *jayyid* dari Abdullah bin Busr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِيْ صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا.

"*Beruntunglah bagi orang yang mendapatkan dalam catatan amalannya istighfar yang banyak.*"[2076]

**{1291}** Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

'*Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurusi*

kepada kami, saya mendengar Bakar bin Abdullah al-Muzani, Anas ﷺ telah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.
Dan di dalam *sanad* ini terdapat kelemahan dari sisi Katsir bin Fa'id, maka padanya terdapat ke*majhul*an, dan al-Asqalani telah menerimanya dalam *al-Mutaba'at*. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Ahmad, 5/147, 148, 153, 154,155, 167,169, 172 dan 180; ad-Darimi, 2/322; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 13; al-Hakim, 4/241; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1040-1042: secara panjang lebar maupun secara ringkas dari hadits Abu Dzar ﷺ. *Sanad*nya layak untuk menguatkan hadits Anas. Maka hadits tersebut dengan adanya hadits Abu Dzar menjadi hasan sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi, dan disepakati oleh al-Mundziri, an-Nawawi, as-Sakhawi, dan al-Albani. Benar, individu hadits tersebut secara keseluruhannya telah shahih disebabkan berbagai jalur lainnya. Adapun hadits tersebut secara panjang, maka derajatnya hanya hasan. *Wallahu a'lam.*

[2076] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab*, *Bab al-Istighfar*, 2/1254, no. 3817; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 459; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1789; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 647: dari dua jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Irq, dari Abdullah bin Busr ﷺ dengan hadits tersebut.
Al-Mundziri berkata, "*Sanad*nya shahih." An-Nawawi menilainya *jayyid.* Al-Bushiri berkata, "*Sanad*nya shahih, para perawinya *tsiqah*." Al-Albani menshahihkannya, dan status hadits itu sebagaimana yang mereka katakan.

*makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,'*
niscaya dosa-dosanya diampuni, walaupun dia pernah kabur dari peperangan'."[2077]

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Saya katakan, Bab ini sangat luas sekali, sedangkan meringkasnya merupakan tindakan yang lebih dekat kepada tindakan yang tepat. Maka kami mencukupkan diri pada kadar tersebut.

◊ **Pasal:** Dan hadits yang berkaitan dengan istighfar adalah riwayat yang datang dari ar-Rabi' bin Khutsaim ﷺ[2078] dia berkata, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ "*Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya*", sehingga ia menjadi dusta dan dosa jika tidak dikerjakannya, akan tetapi katakanlah, اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ "*Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku.*"

Dan perkataannya ini dari ucapan, "اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ" adalah hasan. Sedangkan ketidaksukaannya terhadap ucapan "أَسْتَغْفِرُ اللهَ" dan penamaannya sebagai suatu kedustaan (apabila tidak dilakukan), maka kami tidak sepakat dengannya, karena makna "أَسْتَغْفِرُ اللهَ" adalah saya

[2077] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/511, 2/118: dari dua jalur *sanad* yang shahih, dari Isra'il dari Abu Sinan, dari Abu al-Ahwash, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut. Dan dia menshahihkannya pada tempat yang pertama berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan perkataannya, "Abu Sinan adalah Dhirar bin Murrah; al-Bukhari tidak mengeluarkan hadits untuknya."

**Aku berkata,** Al-Bukhari juga tidak mengeluarkan hadits untuk Abu al-Ahwash Auf bin Malik. Keduanya adalah *tsiqah*, termasuk para perawinya Muslim, maka *sanad*nya hanya berdasarkan syarat Muslim saja. Sedangkan dalam tempat lain, al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim semata, adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits tersebut memang demikian.

Kemudian al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 3/379; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah*, *Bab al-Istighfar*, 1/475, no. 1516; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Du'a' adh-Dhaif*, 5/568, no. 3577: tidak mengeluarkan *matan* ini dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ sebagaimana disebutkan oleh penulis (an-Nawawi), bahkan mereka mengeluarkannya dari jalur Hafsh bin Umar asy-Syanni, bapakku; Umar bin Murrah menceritakan kepadaku, saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid, (dia berkata,) ayahku menceritakan kepadaku, kakekku, Zaid salah seorang bekas sahaya Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku... lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*. At-Tirmidzi mendhaifkannya, dan al-Mundziri menyatakan *sanad*nya *jayyid* (baik), padahal ia tidak baik, karena pada diri Hafsh dan Umar (bin Murrah) terdapat ke*majhul*an. Dan pendapat yang terpilih adalah bahwa keduanya diterima dalam *mutaba'at*, sedangkan Bilal dan ayahnya, maka keduanya adalah *majhul* sehingga *sanad*nya dhaif. Benar, hadits tersebut kuat dengan *sanad* sebelumnya dan lainnya. Oleh karena itu, *–wallahu a'lam–* al-Albani menshahihkannya.

[2078] Yaitu Ibnu A'idz, Abu Yazid ats-Tsauri al-Kufi, seorang imam yang diteladani, ahli ibadah, salah seorang tokoh terkemuka, sempat bertemu masa Nabi ﷺ, dan meriwayatkan secara *mursal* dari beliau. Dia meninggal sebelum tahun 65 H. Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibni Sa'ad*, 6/453, dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*, 4/258.

memohon ampunanNya, dan dalam hal ini tidak ada kebohongan. Dan cukuplah hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya sebagai penolaknya.

Dari al-Fudhail ﷺ,[2079] "Istighfar tanpa melepaskan diri (dari dosa) adalah taubatnya para pendusta."

Dan mirip dengan ini adalah ucapan yang datang dari Rabi'ah al-Adawiyah ﷺ,[2080] dia berkata, "Istighfar kami itu butuh kepada istighfar yang banyak." [2081]

Dan diriwayatkan dari sebagian orang Arab Badui, bahwa dia bergantung pada tirai Ka'bah seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya istighfarku bersamaan dengan masih terusnya aku berbuat dosa adalah suatu cela, dan sesungguhnya tindakanku meninggalkan istighfar bersamaan dengan pengetahuanku tentang luasnya pintu ampunanMu adalah suatu kelemahan. Betapa banyak Engkau mencintaiku dengan memberikan segala kenikmatan, padahal Engkau tidak butuh kepadaku, dan berapa banyak aku membuatMu benci disebabkan melakukan kemaksiatan, padahal aku sangat butuh kepadaMu! Wahai Dzat Yang apabila berjanji niscaya memenuhi, Dzat Yang apabila mengancam, niscaya Dia merelakan dan memaafkan! Masukkanlah dosaku yang besar ke dalam ampunanMu yang besar, wahai Dzat Yang Maha Penyayang."

❖❖❖

# BAB LARANGAN BERDIAM DIRI SEHARI SEMALAM

﴿**1292**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang hasan, dari Ali ﷺ, dia berkata,

حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.

"*Aku hafal hadits dari Rasulullah* ﷺ, '*Tidak disebut yatim setelah mimpi (baligh) dan tidak boleh diam (yaitu puasa tidak bicara) sehari hingga malam*'." [2082]

---

[2079] Telah dikemukakan biografinya pada awal kitab.

[2080] Binti Ismail, seorang wanita dari Bashrah, seorang wanita yang zuhud dan tekun beribadah. Dia meninggal 180 H. Biografinya dalam *Wafayat al-A'yan*, 3/215; *Siyar A'lam an-Nubala`*, 8/241.

[2081] Ini adalah perkataan Rabi'ah asy-Syamiyah, bukan Rabi'ah al-Adawiyah. Dia juga seorang zuhud yang terkenal. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 8/243.

[2082] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Washaya, Bab Mata Yanqati'u al-Yutmu*, 1/128, no. 2873; al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`*, 4/428; ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, 1/280; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 266; al-Baihaqi, 6/57; dan Ibnu Asakir dalam

Kami meriwayatkan dalam *Ma'alim as-Sunan* Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi ﷺ, dia berkata tentang tafsir hadits ini, "Dahulu kala, di antara ibadah kaum jahiliyah adalah berdiam diri. Seseorang dari kalangan mereka akan beri'tikaf sehari semalam, berdiam diri dan tidak berbicara. Kemudian hal tersebut dilarang (dalam ajaran Islam), dan mereka diperintahkan untuk berdzikir dan berbicara baik."

**{1293}** Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2083] dari Qais bin Abu Hazim ﷺ, dia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ menjumpai seorang wanita dari Ahmas. Dia dipanggil dengan nama Zainab, lalu dia melihatnya tidak mau bicara. Abu Bakar bertanya, 'Kenapa dia tidak berbicara?' Mereka menjawab, 'Dia berhaji dalam keadaan diam.' Maka Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berbicaralah! Karena ini perbuatan yang tidak halal, perbuatan ini berasal dari perbuatan jahiliyah,' lalu dia mau bicara."

## PASAL

## TENTANG HADITS-HADITS YANG MENJADI INTI DASAR POKOK AGAMA ISLAM

Inilah akhir yang saya inginkan dari kitab ini, saya berpendapat

---

*at-Tarikh*, 29/356: dari jalur Yahya bin Muhammad al-Madini al-Jari, Abdullah bin Khalid bin Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Ruqaisy, dia mendengar syaikh dari Bani Amr bin Auf dan pamannya Abdullah bin Abi Ahmad, dari Ali ﷺ, lalu dia menyebutkannya.

Al-Uqaili berkata, "Yahya tidak di*mutaba'ah*, Ma'mar meriwayatkannya dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Ali ﷺ secara *marfu'*. Ats-Tsauri dan lainnya meriwayatkannya dari Juwaibir secara *mauquf*, dan itulah yang benar."

**Aku berkata,** "Dan yang benar mengenai Yahya adalah bahwa dia seorang yang biasa melakukan kesalahan, dan haditsnya berstatus *la ba`sa bihi*. Dan *illat*nya terletak pada Abdullah bin Khalid dan ayahnya, di dalam keduanya terdapat *jahalah*. Dan pendapat yang paling dekat adalah bahwa keduanya shalih dalam *mutaba'ah*. Jadi di dalam *sanad*nya terdapat kelemahan. Riwayat Juwaibir, tidak ada kebaikan di dalamnya, karena dia dhaif sekali. Namun penggalan pertama dari hadits tersebut diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 953; al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 5/299 dari jalur Muhammad bin Ubaid bin Maimun, ayahku menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dari Musa bin Uqbah, dari Aban bin Taghlib, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah bin Qais, dari Ali.... Dan di dalam *sanad* ini juga terdapat kelemahan, disebabkan Ubaid bin Maimun. Pada dirinya terdapat kelemahan dan ke*majhul*an. Dan penggalan pertama juga memiliki *syahid* berupa hadits Jabir dalam riwayat *ath-Thayalisi*, no. 1767; al-Baihaqi, 7/319 dengan *sanad* yang dhaif. Sedangkan pertengahan kedua diberi *syahid* oleh hadits Abu Bakar ﷺ yang datang sesudahnya dan hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam riwayat al-Bukhari pada no. 6704 dalam pembahasan orang yang bernadzar untuk tidak berbicara, maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk berbicara. Berdasarkan hal tersebut maka hadits tersebut dengan kepanjangannya adalah hasan. An-Nawawi menyatakannya hasan. Al-Albani menshahihkannya.

[2083] *Kitab al-Anshar, Bab Ayyam al-Jahiliyyah*, 7/147, no. 3834.

untuk menggabungkan ke dalamnya beberapa hadits yang melengkapi kebaikan kitab ini, *insya Allah,* yaitu hadits-hadits yang menjadi inti dari dasar pokok agama Islam. Para ulama telah berselisih di dalamnya dengan perselisihan yang tersebar. Dan dari masuknya perkataan mereka bersama dengan hadits yang saya masukkan ke dalamnya, telah terkumpul sebanyak 30 hadits.

﴾**1294**﴿ **Hadits pertama**: hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

*"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niat-niat(nya)."*

Dan penjelasannya telah lewat pada awal kitab ini [2084]

﴾**1295**﴿ **Hadits kedua**: dari Aisyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

*"Barangsiapa yang mengada-adakan hal baru dalam ajaran agama kami yang bukan berasal darinya, maka dia tertolak."* [2085] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

﴾**1296**﴿ **Hadits ketiga**: dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِيْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Sesungguhnya yang halal itu telah jelas, dan yang haram itu telah jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat, yang banyak manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang menjauhi syubhat, maka dia telah membebaskan agama dan kehormatannya (dari celaan). Siapa saja yang*

---

[2084] Lihat no. 2.

[2085] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Idza Ishthalahu ala Shulhi Jaurin,* 5/301, no. 2697; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyyah, Bab Naqdhu al-Ahkam al-Bathilah,* 3/1343, no. 1718.

*terjerumus dalam perkara syubhat, niscaya dia terjerumus dalam keharaman sebagaimana penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, maka dia hampir menjerumuskan hewan gembalanya ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah terlarang. Dan daerah terlarang Allah adalah sesuatu yang diharamkanNya (berupa kemaksiatan-kemaksiatan). Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan apabila ia rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah ia adalah hati'*."[2086] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2087]

**{1297} Hadits keempat**: dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيْدٍ. فَوَالَّذِيْ لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.

*'Sesungguhnya setiap orang dari kalian proses penciptaannya terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah selama seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging selama seperti itu juga, kemudian sesosok malaikat diutus (oleh Allah), lalu dia meniupkan ruh kepadanya, dan dia diperintahkan dengan empat perkara: Menuliskan rizkinya, ajalnya, perbuatannya, dan (takdirnya) apakah malang atau bahagia. Demi Dzat yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selainNya, sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar akan beramal dengan amalan penduduk surga sehingga tidak ada jarak antara dia dan surga melainkan satu hasta, tapi catatan (takdir) mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga dia memasukinya. Dan sesungguhnya*

[2086] يَرْتَعُ فِيْهِ bermakna; menjadikan binatang ternaknya makan atau minum darinya, حِمَى (*daerah suaka*) yaitu batasan yang seseorang tidak boleh melampauinya.

[2087] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Fadhl Man Istabra`a li Dinihi*, 1/126, no. 52; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Akhdz al-Halal*, 3/1219, no. 1599.

*salah seorang dari kalian benar-benar akan beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga tidak ada jarak antara dia dan neraka melainkan satu lengan, tapi catatan (takdir) mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amalan penduduk surga sehingga dia memasukinya'."*[2088] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[2089]

**{1298} Hadits kelima**: dari al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata,

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

*"Aku menghafal dari Rasulullah ﷺ, 'Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'."*[2090] Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i.*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Ucapannya, "يَرِيْبُكَ" dengan *ya`* di*fathah*, "يُرِيْبُكَ" dengan *ya`* di*dhammah*, keduanya merupakan cara baca yang benar, tetapi dengan di*fathah* lebih terkenal.

**{1299} Hadits keenam**: dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

*"Di antara kebaikan keislaman seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak penting baginya."*[2091] Kami meriwayatkannya dalam kitab

---

[2088] يُجْمَعُ خَلْقُهُ ***"proses penciptaannya terkumpul"*** maksudnya, proses penciptaan dirinya disusun secara bertahap, fase demi fase.

Kata يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ***"dia dikalahkan oleh ketentuan takdir"***, yakni *Qadha`* dan takdir Allah terhadap dirinya.

[2089] Al-Bukhari, ***Kitab Bad`i al-Khalq, Bab Dzikr al-Mala`ikah***, 6/303, no. 3208; dan Muslim, ***Kitab al-Qadr, Bab Kaifiyah Khalq al-Adam***, 4/2036, no. 2643.

[2090] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1178; Abdurrazaq, no. 4984; Ahmad, 1/200; ad-Darimi, 2/245 secara ringkas; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Qiyamah, Bab***, 4/668, no. 2518; an-Nasa`i, ***Kitab al-Asyribah, Bab al-Hatstsu 'ala Tark asy-Syubuhat***, 8/327, no. 5727 secara ringkas; Ibnu Hibban no. 722; ath-Thabrani, 3/75, no. 2708 dan 2711; al-Hakim, 2/13, 4/99; Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah***, 8/264; al-Baihaqi dalam ***asy-syu'ab***, no. 5747; dan al-Baghawi, no. 2032: dari beberapa jalur, dari Buraid bin Abi Maryam, dari Abu al-Haura` as-Sa'di, dari al-Hasan ﷺ dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini shahih, perawinya *tsiqah*. Oleh karena itu, at-Tirmidzi berkata, "Hasan Shahih." Dan al-Hakim menshahihkannya. Al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab, dan al-Albani menyetujuinya.

[2091] **Shahih:** Dan telah datang dari beberapa sahabat ﷺ.

Ibnu Majah, ***Kitab al-Fitan, Bab Kaff al-Lisan fi al-Fitnah***, 2/1315, no. 3976; at-Tirmidzi, ***Kitab az-Zuhd, Bab***, 4/558, no. 2317; al-Uqaili, 2/9; Ibnu Adi, 6/2077; Ibnu Abdil Bar, 9/198: dari dua jalur, dari al-Auza'i (dari Qurrah), dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan derajatnya hasan.

**{1300}** **Hadits ketujuh**: dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"*Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga dia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya (semuslim), sebagaimana juga dia mencintai (kebaikan tersebut) untuk dirinya.*"[2092] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

---

Al-Bukhari berkata, "Tidak shahih".

**Aku berkata,** "Qurrah bin Abdurrahman adalah seorang yang jujur yang memiliki hadits-hadits *munkar.* Maka haditsnya layak dijadikan hujjah, minimal dalam *syawahid.* Dan dia memiliki jalur lain pada Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 108 dan 745; Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2902. Akan tetapi *sanad*nya lemah sekali, di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Abdullah bin Umar. Dia seorang yang *matruk,* maka kita tidak membutuhkannya.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Malik, 2/903; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 4/220; at-Tirmidzi dalam referensi terdahulu; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Sahmt,* no. 107; al-Uqaili, 2/9; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10806: dari jalur az-Zuhri dari Ali bin al-Husain secara *mursal,* dan *sanad*nya shahih. At-Tirmidzi berkata, "Demikianlah, tidak hanya seorang dari kalangan murid az-Zuhri yang meriwayatkannya dari Ali bin al-Husain, dari Nabi ﷺ semisal hadits Malik secara *mursal.* Menurut kami, ia lebih shahih daripada hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Ali bin al-Husain tidak menjumpai Ali bin Abi Thalib ﷺ."

**Aku berkata,** Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *al-Hilyah,* 8/249 dari jalur lain secara *mursal* dan lemah. Ahmad menyatakannya bersambung, 1/201. Al-Uqaili, 2/9; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 3/128, no. 2886 dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8397 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1082; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10805; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* 9/195: dari beberapa jalur, dari Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dia berkata...lalu dia menyebutkan haditsnya. Ibnu Abdil Barr menyatakan lebih utama hadits *mursal* tersebut. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma',* 8/21, "Perawi Ahmad dan *al-Mu'jam al-Kabir* adalah *tsiqat.*"

**Aku berkata,** Dalam *sanad* keduanya dan *sanad* al-Uqaili terdapat Abdullah bin Umar al-Umari yang dianggap besar, dia seorang yang dhaif. Dan dalam *sanad al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* terdapat Qaza'ah bin Suwaid. Dia seorang yang dhaif juga. Dan dia meriwayatkan secara *maushul* juga oleh Ahmad, 1/201; al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 4/220: dari jalur Hajjaj bin Dinar, dari Syu'aib bin Khalid, dari al-Husain ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda..." lalu dia menyebutkan hadits semisalnya. *Sanad*nya berstatus *La ba`sa bihi* dalam *mutaba'at.* Maka kumpulan riwayat ini menyatakan bahwa hadits ini memiliki dasar yang baik dari al-Husain ﷺ secara *marfu'.* Benar, pernyataan hadits *mursal* adalah lebih shahih dan lebih masyhur, akan tetapi ia tidak bertentangan dengan yang *marfu'* bahkan menambah kekuatannya, *insya Allah.*

Dan dalam masalah tersebut terdapat riwayat dari Zaid bin Tsabit dan Abu Bakar serta al-Harits bin Hisyam, namun semua *sanad*nya dhaif atau lebih rendah daripada itu, akan tetapi hadits tersebut shahih, *insya Allah,* dengan jalur-jalurnya yang terdahulu dan berbagai *syahid*nya. Sejumlah besar ahli ilmu menyatakannya shahih, dan menganggapnya termasuk dalam hadits-hadits yang menjadi poros agama Islam, seperti Ibnu Abdil Barr, Ibnu ash-Shalah, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab, al-Iraqi, dan al-Albani.

[2092] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Min al-Iman an Yuhibba li Akhihi ma Yuhibbu li Nafsihi,* 1/26, no. 13; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Min Khishal al-Iman an Yuhibba li Akhihi,* 1/67, no. 45.

﴾**1301**﴿ **Hadits kedelapan**: dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ، لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾﴾، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَٰلِكَ؟

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *itu Mahabaik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah* ﷻ *memerintahkan kaum Mukminin (untuk makan makanan yang halal dan baik) sebagaimana Dia perintahkan kepada para rasul, dan Allah* ﷻ *berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.'* (Al-Mukminun: 51). *Dan Dia* ﷻ *berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rizki yang baik yang Kami berikan kepada kalian.'* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang lama bepergian jauh dalam keadaan rambutnya acak-acakan, berdebu, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia diberi makan dengan rizki yang haram, maka bagaimana (mungkin) doanya dikabulkan?*"

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.* [2093]

﴾**1302**﴿ **Hadits kesembilan**:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"*Tidak boleh memudaratkan orang lain dan tidak boleh membalas mudarat orang lain.*"[2094] Kami meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa`* secara

[2093] *Kitab az-Zakah, Bab Qabul ash-Shadaqah min al-Kasb ath-Thayyib,* 2/703, no. 1015.

[2094] **Shahih:** Ia telah diriwayatkan secara *mursal* dengan *sanad* yang shahih, dan ia diriwayatkan secara *maushul* dari beberapa jalur *sanad* yang tidak ada sedikit pun darinya yang terlepas dari kedhaifan dari sejumlah sahabat. An-Nawawi berkata dalam *al-Arba'in,* "Hadits tersebut memiliki berbagai jalur yang saling menguatkan." Ibnu Rajab memerincikan jalurnya dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* hal. 32, kemudian dia berkata, "Syaikh telah menyebutkan bahwa sebagian jalurnya menguatkan sebagian yang lain dan memang sebagaimana yang dikatakannya". Kemudian dia menukilkan dari para ahli ilmu seperti imam

*mursal* dan dalam *Sunan ad-Daraquthni* serta yang lainnya dari berbagai jalur secara *Muttashil,* dan hadits ini hasan.

**{1303} Hadits kesepuluh**: dari Tamim ad-Dari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"*Agama itu Nasihat.*" *Kami bertanya,* "*Untuk siapa?*" *Beliau menjawab,* "*Untuk Allah, untuk KitabNya, untuk RasulNya, untuk para pemimpin kaum Muslimin dan kaum Muslimin seluruhnya.*"[2095] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*

**{1304} Hadits kesebelas**: dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

"*Apa yang aku larang bagi kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan bagi kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan penyelisihan mereka terhadap para nabi mereka.*"[2096] Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

**{1305} Hadits kedua belas**: dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ. فَقَالَ: اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

'*Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang apabila aku mengamalkannya niscaya Allah dan manusia akan mencintaiku.*' *Maka beliau* ﷺ *bersabda,* '*Zuhudlah kamu dalam masalah dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap harta yang dimiliki manusia, niscaya*

---

Ahmad, Abu Dawud, Ibnu ash-Shalah yang menguatkan hadits tersebut. Penjelasan rinci dalam pen*takhrij*an hadits ini sangat panjang. Oleh karena itu, saya menunjukkan referensi kepada para pembaca yang budiman kepada *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, cetakan Ibnu Khuzaimah, hal. 32. Saya telah memperkuat Ibnu Rajab dalam men*takhrij*nya, maka saya memperpanjangnya. Dan lihat juga *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 250.

[2095] Telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 1027.

[2096] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham, Bab al-Iqtida` bi Sunanihi* ﷺ, 13/251, no. 7288; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fardhu al-Hajj Marratan fi al-'Umr*, 2/975, no. 1337.

*manusia akan mencintaimu'*."[2097] Hadits hasan, kami meriwayatkannya dalam kitab Ibnu Majah.

﴿1306﴾ **Hadits ketiga belas**: dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"*Tidaklah halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab: Orang yang telah menikah secara sah yang berzina, seseorang yang dihukum qishash karena membunuh orang lain, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah'*." Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2098]

﴿1307﴾ **Hadits keempat belas**: dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah mengerjakan hal tersebut, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dari (ancaman)ku; kecuali disebabkan hak dalam hukum Islam, dan hisab amal mereka tergantung kepada Allah.*" Kami meriwayatkannya

---

2097 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ***Kitab az-Zuhd, Bab az-Zuhd fi ad-Dunya***, 2/1373, no. 4102; al-Uqaili, 2/10; ath-Thabrani, 8/193, no. 5972; Ibnu Adi, 3/902; al-Hakim, 4/313; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 3/252; al-Qudha'i, no. 414; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10522: dari beberapa jalur, dari Khalid bin Amr, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Shahih." Dan adz-Dzahabi mengoreksinya dengan ucapannya, "Khalid adalah pemalsu hadits." Hadits tersebut memiliki jalur lain yang al-Albani menjelaskannya secara terperinci dalam *ash-Shahihah*, no. 944, tapi sebagiannya tidak naik derajatnya sekalipun diperkuat oleh yang lainnya, karena parahnya kelemahan padanya. Abu Hatim, al-Uqaili, Ibnu Adi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan as-Sakhawi telah mendhaifkan hadits tersebut. Al-Mundziri dan al-Albani cenderung untuk menguatkannya. ***Wallahu a'lam.***

2098 Al-Bukhari, ***Kitab ad-Diyyat, Bab Qauluhu*** ﷻ, ﴿أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ﴾, 12/201, no. 6878; dan Muslim, ***Kitab al-Qasamah, Bab Ma Yubahu bihi Dam al-Muslim***, 3/1302, no. 1676.

dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2099]

**{1308} Hadits kelima belas**: dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"*Islam itu didirikan di atas lima perkara: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di Bulan Ramadhan.*" Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2100]

**{1309} Hadits keenam belas**: dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَ هُمْ، لَكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

"*Seandainya (setiap) klaim seseorang dikabulkan, niscaya banyak orang akan mengklaim harta suatu kaum dan darah mereka, akan tetapi (menghadirkan) bukti itu diwajibkan bagi penuntut, sedangkan sumpah diwajibkan bagi orang yang mengingkari (bukti itu)*'."[2101] Ia hasan dengan lafazh ini, dan sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahihain*.

**{1310} Hadits ketujuh belas**: dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ, bahwasanya dia mendatangi Rasulullah ﷺ,

فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي

---

[2099] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu, "Fa'in Tabu wa Aqamu ash-Shalah"*, 1/75, no. 25; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Amru bi Qital an-Nas*, 1/53, no. 22.

[2100] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Du'a'ukum Imanukum*, 1/49, no. 8; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Arkan al-Islam wa Du'a'uhu*, 1/45, no. 16.

[2101] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir Ali Imran, Qauluhu* ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ﴾, 8/213, no. 4552; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab al-Yamin ala al-Mudda'a alaih*, 3/1336, no. 1711, tanpa kalimat *al-Bayyinah ala al-Mudda'i*.

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 10/352, dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, dengan tambahan, dan Ibnu ash-Shalah, Ibnu Rajab dan al-Asqalani menghasankannya.

**Aku berkata,** Mereka hanya menghasankan tambahan hadits tersebut, karena al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan tambahannya. Dan jika tidak demikian, maka ia memiliki lebih dari satu *sanad* yang shahih berdasarkan syarat keduanya.

الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

*"Beliau bertanya, '(Apakah) kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat dirimu tenang kepadanya, dan hatimu tenteram kepadanya, sedangkan dosa adalah apa yang menimbulkan kegelisahan di dalam jiwamu dan membuat sempit di dalam dadamu, walaupun manusia memberi fatwa kepadamu dan mereka (semua) memberi fatwa kepadamu'."*[2102] Hadits hasan, kami telah meriwayatkannya dalam *Musnad Ahmad, Musnad ad-Darimi* dan lainnya.

**{1311}** Dan dalam *Shahih Muslim,*[2103] dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

*"Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menimbulkan kegelisahan di dalam dirimu, dan kamu benci apabila orang lain mengamatinya."*

**{1312}** **Hadits kedelapan belas**: dari Syaddad bin Aus ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ: فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا

---

[2102] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/228; ad-Darimi, 2/245; Abu Ya'la, no. 1586 dan 1587; ath-Thabrani, 22/148, no. 403; dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/292: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari az-Zubair Abu Abdussalam, dari Ayyub bin Abdullah bin Mikraz, dari Wabishah ﷺ dengan hadits tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 27, berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat dua perkara yang mengharuskan pendhaifan masing-masing dari keduanya: *Pertama*, keterputusan antara Ayyub dan az-Zubair, karena dia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak pernah didengarnya. *Kedua*, kedhaifan az-Zubair ini."

Al-Haitsami berkata, 1/180, "Di dalamnya terdapat Ayyub bin Abdullah bin Mikraz". Ibnu Adi berkata, "Haditsnya tidak di*mutaba'ah*." Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah*. Akan tetapi hadits tersebut datang dari jalur lain. Ahmad meriwayatkannya, 4/227; ath-Thabrani, 22/147, no. 402; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/292: dari beberapa jalur, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Abdullah (di lain kali: Abu Abdurrahman) as-Sulami (dan di lain kali: al-Asadi), dari Wabishah. Tentang Abu Abdullah ini, Ibnu Rajab berkomentar bahwa dia *majhul*. Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat Abu Abdullah as-Sulami (dan dia berkata dalam al-Bazzar: al-Asadi), dari Wabishah, dan Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan darinya, namun saya belum mendapatkan orang yang menulis biografinya." Akan tetapi hadits tersebut memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Ahmad, 4/194; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 2/30 dari Abu Tsa'labah al-Khusyani dengan *sanad* yang dinyatakan *jayyid* oleh al-Mundziri, Ibnu Rajab, dan al-Haitsami. Dan lainnya dari hadits an-Nawwas akan muncul sesudahnya. Maka hadits tersebut hasan berdasarkan dua jalurnya, dan shahih berdasarkan dua *syahid*nya. Mayoritas ulama cenderung menguatkannya.

[2103] *Kitab al-Birr, Bab Tafsir al-Birr wa al-Itsm*, 4/1980, no. 2553.

ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh, maka baguskanlah tata cara pembunuhan tersebut, dan apabila kalian menyembelih, maka baguskanlah tata cara penyembelihan tersebut. Dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya, dan membuat lega sembelihannya.*" Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*[2104]

{**1313**} **Hadits kesembilan belas**: dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia mengatakan yang baik atau diam, dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya, dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.*" Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* [2105]

{**1314**} **Hadits kedua puluh**: dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ,

أَوْصِنِيْ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"*Wasiatkanlah aku! Beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah.' Lalu dia meminta fatwa berulang-ulang. Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah'.*" Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari.*[2106]

{**1315**} **Hadits kedua puluh satu**: dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ فَرَضَ فَرَائِضَ، فَلَا تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا، فَلَا تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ، فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ، فَلَا تَبْحَثُوْا عَنْهَا.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *telah mewajibkan (kepada kalian)*

---

[2104] *Kitab ash-Shaid, Bab al-Amr bi Ihsan adz-Dzabh wa al-Qatl,* 3/1548, no. 1955.
[2105] Al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu`minu Billah,* 10/445, no. 6018; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatsts ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif,* 1/68, no. 47.
[2106] *Kitab al-Adab, Bab al-Hadzr min al-Ghadhab,* 10/519, no. 6116.

*kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan Dia telah menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melampauinya. Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Dia telah mendiamkan banyak hal (lain) sebagai rahmat bagi kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian membahas tentangnya."*[2107] Kami meriwayatkannya dalam *Sunan ad-Daraquthni* dengan *sanad* yang hasan.

**{1316} Hadits kedua puluh dua:** dari Mu'adz ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ: ثُمَّ تَلَا: ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ! وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ- إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

*"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Beritahukan kepadaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka'. Beliau*

---

[2107] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsir* no. 12817; ad-Daraquthni 4/184; al-Hakim 4/115; dan al-Baihaqi, 10/12: dari beberapa jalur, dari Dawud bin Abi Hind, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*.

*Pertama*, perselisihan mereka atas Dawud, apakah *mauquf* ataukah *marfu'*. Kelompok yang menyatakannya *marfu'* lebih *tsiqah*, dan mereka memiliki tambahan ilmu, sehingga mengharuskan untuk dipilih.

*Kedua*, bahwa riwayat Makhul dari Abu Tsa'labah secara *mursal*. Dengan alasan ini Ibnu Rajab menyatakannya ber*illat* dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, hal. 30. Dengan alasan tersebut al-Albani mendhaifkannya. Benar, hadits tersebut memiliki berbagai jalur lain, namun ia sangat lemah sekali. Dan ia juga memiliki beberapa *syawahid*, akan tetapi pendek dan lemah, sehingga ia tidak bisa menjadi kuat dengan *syawahid* tersebut.

*menjawab, 'Kamu telah menanyakan perkara yang besar, padahal perkara tersebut adalah perkara mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ, yaitu: kamu menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah'. Kemudian beliau bersabda, 'Apakah kamu mau saya tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah (mampu) memadamkan dosa sebagaimana air (mampu) memadamkan api, dan shalat seseorang di pertengahan malam'." Perawi berkata, "Kemudian beliau ﷺ membaca (Firman Allah), 'Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'* (As-Sajdah: 16-17). *Kemudian beliau bersabda, 'Apakah kamu mau saya beritahukan tentang pokok perkara (agama), tiangnya, dan puncaknya?' Aku menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Pokok perkara (agama) adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda, 'Apakah kamu mau saya beritahukan pengendali semua itu?' Aku menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Maka beliau memegang lidah beliau seraya bersabda, 'Jagalah ini.' Aku bertanya, 'Wahai Nabiyullah, apakah kami akan dihukum disebabkan kalimat yang kami ucapkan?' Beliau menjawab, 'Semoga ibumu kehilanganmu.*[2108] *Tidaklah yang menyungkurkan manusia ke dalam neraka di atas wajah mereka –atau di atas hidung mereka- melainkan (karena) tindakan lisan mereka?'* "[2109] Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

"ذِرْوَةُ السَّنَامِ" dengan meng*kasrah*kan atau men*dhammah*kan *dzal* bermakna; puncak sesuatu. Dan "مِلَاكُ الْأَمْرِ" dengan meng*kasrah*kan *mim* bermakna; maksud suatu perkara.

**{1317} Hadits kedua puluh tiga**: dari Abu Dzar dan Mu'adz ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"*Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, dan sertakanlah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik akan*

[2108] Ungkapan doa yang tidak dimaksudkan terjadi, akan tetapi digunakan sebagai peringatan dari kelalaian dan kekagetan pada perkara tersebut. Lihat *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih,* Ali al-Qari, Beirut: Dar al-Fikr, 1422 H. 1/106. Ed.T

[2109] **Shahih:** Telah dikemukakan pembahasannya secara terperinci dalam *takhrij*nya pada no. 1066.

*menghapus perbuatan buruk itu, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*"[2110] Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan."

---

2110 **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/153, 158, 169, dan 177; ad-Darimi, 2/323; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi Mu'asyarah an-Nas,* 4/355, no. 1987; al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 1/54; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 4/378; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8025: dari beberapa jalur, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar ﷺ dengan hadits tersebut.

*Sanad* ini dinyatakan memiliki *illat* dengan empat *illat*:

*Pertama,* perselisihan pada dua sahabat dalam *sanad*nya. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf,* no. 25315; Ahmad, 5/288 dan 236; at-Tirmidzi, ibid; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3791, dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 531; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8025: dari beberapa jalur; dari Habib, dari Maimun, dari Mu'adz ﷺ... lalu dia menyebutkannya. Mungkin saja penyebutan Mu'adz di dalamnya adalah salah. Dan yang benar bahwa ia termasuk *Musnad Abu Dzar* sebagaimana zahirnya dalam riwayat *al-Musnad* dan at-Tirmidzi. Akan tetapi yang terpilih *–wallahu a'lam–* bahwa riwayat tersebut memang benar-benar dari keduanya, dan ia yang diridhai oleh al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, dan Ibnu Rajab.

*Kedua,* ia telah diriwayatkan dari Habib, dari Maimun, dari Nabi ﷺ secara *mursal.* Dan ad-Daraquthni menyatakan inilah yang *rajih*! Padahal ia berseberangan dengan apa yang dituntut oleh mayoritas dari riwayat-riwayat tegas yang menyebutkan adanya sahabat (yakni, bukan *mursal*), dan berseberangan dengan apa yang dipilih dan diridhai oleh seluruh ahli ilmu yang saya dapatkan.

*Ketiga, tadlis* Habib bin Abi Tsabit dan *'an'anah*nya, akan tetapi hal tersebut merupakan perkara yang sangat jauh di sini, karena *tadlis* dari orang-orang semisalnya adalah dengan menghilangkan tabi'in dan meriwayatkan dari sahabat secara langsung. Terlebih lagi dia meriwayatkan dari orang yang lebih rendah derajatnya darinya yang menguatkan tidak adanya pen*tadlis*an.

*Keempat,* terputusnya *sanad* antara Maimun, Abu Dzar, dan Mu'adz. Maimun, tidak ada bukti bahwa dia mendengar dari salah seorang sahabat sebagaimana disebutkan oleh bukan satu orang saja. Inilah *illat* yang menyerang dua hadits tersebut secara bersamaan.

Akan tetapi hadits Abu Dzar datang dari jalur-jalur lain: Ahmad meriwayatkannya, 5/181 dari jalur Darraj, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Dzar...lalu dia menyebutkannya dengan semisalnya. Al-Mundziri menyatakan *sanad*nya *jayyid*! Sedangkan riwayat Darraj dari Abu al-Haitsam adalah lemah. Dan potongan bagian tengah diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 5/169 dan *az-Zuhd,* hal. 35; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 4/217 dengan dua *sanad* yang dinyatakan *jayyid* oleh al-Albani dalam *ash-Shahih*ah pada no. 1373.

Sedangkan hadits Mu'adz, maka al-Bazzar meriwayatkannya pada no. 1682 dalam *Mukhtashar az-Zawa`id*: dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu az-Zubair, dari Abu ath-Thufail. Dan *sanad*nya berstatus *la ba`sa bihi* dalam *asy-Syawahid.* Riwayat yang menjadi *syahid* untuk kedua hadits tersebut adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 2/283; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8742; al-Hakim, 1/54, 4/244: dari dua jalur, dari Harmalah bin Imran, dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Ibnu Amr bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ, "*Wasiatkanlah kepadaku...*" lalu dia menyebutkan lengkap hadits tersebut dengan lafazh semisal. *Sanad*nya shahih. Al-Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Secara global kedua hadits tersebut adalah hasan shahih. At-Tirmidzi menyatakan hasan hadits Abu Dzar, dan al-Mundziri menyepakatinya. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani menyatakan hasan hadits tersebut dengan kepanjangannya, dan menshahihkan sebagiannya. Sedangkan hadits Mu'adz, maka al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya, al-Mundziri menyatakan *jayyid* sebagian *sanad*nya, dan al-Albani menyatakannya hasan. Lihat sebagai tambahan penjelasan untuk keduanya dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* hal. 18.

Dan dalam sebagian naskah *Sunan at-Tirmidzi* yang dijadikan pegangan, "Hadits ini hasan shahih."

**﴾1318﴿ Hadits kedua puluh empat:** dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata,

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ [حَبَشِيٌّ]. وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"*Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang sangat mendalam yang (membuat) hati bergetar dan air mata bercucuran karenanya. Maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan. Maka berilah wasiat kepada kami.' Beliau bersabda, 'Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada pemimpin), walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak [Ethiopia]. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian (sepeninggalku) akan melihat perselisihan yang banyak. Maka kalian wajib berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah ajaran-ajaran (agama) yang baru, karena setiap bid'ah adalah kesesatan'.*"[2111] Kami meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**﴾1319﴿ Hadits kedua puluh lima**: dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"*Sesungguhnya di antara ucapan para nabi terdahulu yang didapatkan manusia adalah ucapan, 'Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah*

[2111] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/126-127; ad-Darimi, 1/44; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah, Bab Ittiba' Sunnah al-Khulafa` ar-Rasyidin*, 1/15, no. 42-44; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Luzum as-Sunnah*, 2/611, no. 4607; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilm, Bab al-Akhdz bi as-Sunnah*, 5/44, no. 2676; Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 26-34, 48,49, 54-59 dan 1037-1045; ath-Thahawi dalam *al-Musykil*, 2/69; Ibnu Hibban, no. 5; al-Hakim, 1/95-97; al-Baihaqi, 6/541; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 102: dari beberapa jalur, dari al-'Irbadh ﷺ.
Dan *sanad-sanad*nya yang shahih dan yang hasan sangat banyak sekali, maka tidaklah aneh para ahli ilmu menshahihkannya seperti at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi dan al-Albani.

*sekehendakmu'*." Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari*. [2112]

**{1320} Hadits kedua puluh enam:** dari Jabir ﷺ, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya,

أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"*Apa pendapat Anda jika aku melaksanakan shalat-shalat wajib, berpuasa di Bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambahkan sesuatu pun pada amalan-amalan tersebut, maka apakah aku akan masuk surga?' Beliau menjawab, 'Ya'*." Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim*. [2113]

**{1321} Hadits kedua puluh tujuh**: dari Sufyan bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! قُلْ لِيْ فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ.

"*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu ucapan dalam Islam yang aku tidak akan menanyakannya kepada seseorang selain Anda.' Beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah' kemudian istiqamahlah'*." Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim*. [2114]

Para ulama berkata, "Hadits ini termasuk salah satu sabda ringkas beliau ﷺ yang memiliki makna yang luas dan padat (*Jawami' al-Kalim*), dan ia sesuai dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

'*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa khawatir terhadap mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.*' (Al-Ahqaf: 13)."

Jumhur ulama berkata, "Makna ayat dan hadits ini adalah: Berimanlah kalian dan konsistenlah dalam ketaatan kepada Allah ﷻ."

**{1322} Hadits kedua puluh delapan**; hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ, tentang pertanyaan Malaikat Jibril ﷺ kepada Nabi ﷺ tentang

---

2112 *Kitab al-Anbiya`, Bab*, 6/515, no. 3483 dan 3484.
2113 *Kitab al-Iman, Bab al-Iman al-Ladzi Yudkhalu bihi al-Jannah*, 1/44, no. 15.
2114 *Kitab al-Iman, Bab Jami' Aushaf al-Islam*, 1/65, no. 38.

Iman, Islam, Ihsan, dan Hari Kiamat, dan hadits ini masyhur dalam *Shahih Muslim*[2115] dan lainnya.

{**1323**} **Hadits Kedua puluh sembilan:** dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ! إِنِّيْ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

*"Pada suatu hari, saya berada di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak kecil, sesungguhnya aku akan mengajarimu kalimat-kalimat ini, 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkanNya di depanmu. Apabila kamu meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah. Apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu kemanfaatan dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberi kemanfaatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan apabila mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu, pena telah diangkat dan lembaran (takdir) telah kering'."*[2116]

[2115] ***Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan***, 1/36, no. 8.

[2116] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/293, no. 303 dan 307; at-Tirmidzi, ***Kitab al-Qiyamah, Bab***, 4/667, no. 2516; Abu Ya'la, no. 2556; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/184, no. 12988 dan 12989, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 42; Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 425; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1074 dan 1075: dari beberapa jalur, dari Qais bin al-Hajjaj, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

**Aku berkata,** Ia hasan disebabkan oleh Qais, karena dia *shaduq*, dan Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 telah menghasankannya dan berkata, "Jalur Hanasy yang di*takhrij* oleh at-Tirmidzi adalah hasan *jayyid*." Kemudian ia shahih dengan terkumpulnya beberapa jalurnya. Ibnu Rajab telah berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari beberapa jalur dari riwayat: putranya, Ali, dan *maula*nya, Ikrimah, Atha` bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ubaidullah bin Abdullah, Umar bekas sahaya Ghufrah, Ibnu Abi Mulaikah, dan selain mereka. Dan jalur yang paling shahih adalah jalur Hanasy ash-Shan'ani yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Mandah dan selainnya."

**Aku berkata,** Akan tetapi tidak dapat diragukan lagi bahwa berkumpulnya berbagai jalur ini membuatnya shahih dan menambahnya semakin kuat sebagaimana dipastikan

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Dan dalam riwayat selain at-Tirmidzi [2117] terdapat tambahan,

اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ. وَفِي آخِرِهِ: وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"*Jagalah Allah, niscaya kamu mendapatkanNya di depanmu. Kenalkanlah dirimu kepada Allah di saat lapang, niscaya Allah akan mengenalimu di saat sulit. Ketahuilah, bahwa takdir yang (ditentukan) meleset darimu, maka tidak akan menimpamu, sebaliknya takdir yang (ditentukan) menimpamu, niscaya tidak akan meleset darimu.*" *Di akhirnya,* '*Ketahuilah, bahwa pertolongan itu ada bersama kesabaran, dan bahwa kelapangan itu ada bersama kesusahan, serta bersama kesusahan pasti ada kemudahan*'." Hadits ini mempunyai kedudukan yang agung.

**﴾1324﴿ Hadits ketiga puluh:** dan hadits ini merupakan penutup hadits-hadits dan penutup kitab, maka kami menyebutkannya dengan *sanad* yang bagus, dan kami memohon kepada Allah Yang Mahamulia penutup yang baik.

Syaikh kami, al-Hafidz Abu al-Baqa` Khalid bin Yusuf an-Nabulusi kemudian ad-Dimasyqi ﷺ telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Thalib Abdullah, Abu Manshur Yunus, Abu al-Qasim Husain bin Hibatillah bin Shashra dan Abu Ya'la Hamzah serta Abu ath-Thahir Ismail; mereka semua telah mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Al-Hafizh Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan[2118] -yaitu Ibnu Asakir- telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, asy-Syarif Abu al-Qasim Ali bin Ibrahim bin al-Abbas al-Husaini seorang khatib di Damaskus telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Yahya bin Salwan telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu al-Qasim al-Fadhl bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Bakar Abdurrahman bin al-Qasim bin

---

oleh al-Albani.

[2117] **Dhaif Sekali:** 'Abd bin Humaid meriwayatkannya sendirian no. 636 -*Muntakhab*: dari jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Jad'ani, dari al-Mutsanna bin ash-Shabbah, dari Atha`, dari Ibnu Abbas ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Jad'ani serta Ibnu ash-Shabbah, keduanya lemah, maka *sanad*nya dhaif sekali. Dan Ibnu Rajab dan al-Albani telah mendhaifkannya.

[2118] Dalam sebagian teks: al-Husain, dan dia seorang laki-laki yang dikenal.

al-Faraj al-Hasyimi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Mushir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Sa'id bin Abdul Aziz telah mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, dari Jibril ﷺ, dari Allah ﷻ, bahwa Dia berfirman,

يَا عِبَادِيْ! إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ! إِنَّكُمُ الَّذِيْنَ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِيْ أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ وَلَا أُبَالِيْ، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِيْ! كُلُّكُمْ جَائِعٌ، إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِيْ! كُلُّكُمْ عَارٍ، إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، لَمْ يَنْقُصْ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، لَمْ يَزِدْ ذٰلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا[2119] فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ، لَمْ يَنْقُصْ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا، إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ يُغْمَسَ الْمِخْيَطُ فِيْهِ غَمْسَةً وَاحِدَةً. يَا عِبَادِيْ! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ: فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ ﷻ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"*Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas DiriKu, dan Aku menjadikan kezhaliman itu haram (dilakukan) di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang melakukan dosa di malam dan siang hari, dan Aku-lah Yang mengampuni dosa-dosa, dan Aku tidak peduli (sebanyak apa pun), maka mintalah ampun kepadaKu, niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hambaKu, setiap kalian itu lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu, niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hambaKu, setiap kalian itu telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepadaKu, niscaya Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan akhir dari kalian, manusia dan jin di antara kalian semuanya jahat seperti orang yang berhati paling durjana dari kalian, maka hal tersebut tidak*

[2119] Pada semua naskah كَانُوْا, dan yang benar ialah lafazh yang ditetapkan Muslim.

*mengurangi kekuasaanKu sedikit pun. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan akhir dari kalian, manusia dan jin di antara kalian semuanya baik seperti orang yang berhati paling bertakwa dari kalian, maka hal tersebut tidak menambah kekuasaanKu sedikit pun. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan akhir dari kalian, manusia dan jin di antara kalian berdiri dalam satu dataran luas, lalu mereka meminta kepadaKu, lalu Aku berikan kepada setiap orang di antara mereka segala yang dimintanya, maka hal tersebut tidak akan mengurangi kekuasaanKu sedikit pun kecuali seperti berkurangnya air laut ketika jarum dimasukkan ke dalamnya satu kali (lalu diangkat kembali). Wahai hamba-hambaKu, itulah amal-amal kalian yang Aku jaga untuk kalian. Maka siapa saja yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah dia memuji Allah ﷻ. Dan siapa saja yang mendapatkan selain itu, maka janganlah dia mencaci maki kecuali dirinya sendiri."*

Abu Mushir berkata, "Sa'id bin Abdul Aziz berkata, 'Abu Idris apabila menyampaikan hadits ini dia berlutut di atas kedua lututnya'."

Hadits ini shahih, kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim*[2120] dan lainnya, dan perawi *sanad*nya berasal dariku sampai Abu Dzar ﷺ, mereka semua adalah orang-orang dari Damaskus, dan Abu Dzar masuk ke Damaskus, maka berkumpullah dalam hadits ini sejumlah faidah, di antaranya:

Keshahihan *sanad* dan *matan*nya,

Ketinggiannya karena *sanad*nya adalah rangkaian para perawi kota Damaskus, semoga Allah meridhai mereka dan memberi berkah kepada mereka.

Di antara faidahnya adalah kandungan yang dicakupnya berupa penjelasan kaidah yang agung dalam pokok-pokok agama Islam dan cabangnya, adab dan kelembutan hati, dan lainnya. Segala puji bagi Allah. Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmati dan meridhainya, dia berkata, "Penduduk Syam tidak memiliki hadits yang lebih mulia daripada hadits ini."

---

[2120] *Kitab al-Birr, Bab Tahrim azh-Zhulm*, 4/1994, no. 2257.

# Penutup

Ini adalah apa yang saya maksudkan dari kitab ini. Allah Yang Maha Pemurah telah memberikan anugerah di dalamnya dengan segala isinya, berupa faidah yang berharga, dan perincian yang detil dari berbagai ilmu dan keurgensiannya, penemuan hakikat dan tuntutannya, tafsir ayat al-Qur`an al-Aziz dan penjelasan maksudnya, hadits-hadits shahih dan penjelasan maksudnya, penjelasan poin ilmu *sanad* dan perincian fikih, interaksi hati dan sebagainya.

Allah-lah Dzat Yang Maha Terpuji atas hal tersebut dan selainnya, berupa segala nikmatNya yang tidak dapat dihitung. Segala kemurahan adalah milikNya untuk memberikan hidayah kepadaku untuk keperluan tersebut. Dia telah memberiku taufik untuk mengumpulkan pembahasannya. Dia telah memudahkanku, dan membantuku, serta memberiku kekuatan untuk menyempurnakannya. Segala puji, kemurahan, keutamaan, kekuasaan, dan syukur adalah untukNya.

Dan saya berharap -dengan karunia Allah- sebuah doa dari saudara yang shalih yang saya mengambil manfaat darinya sehingga dapat mendekatkan diriku kepada Allah Yang Mahamulia, dan saya berharap diambil manfaatnya oleh seorang Muslim yang berkeinginan mendapatkan sebagian kebaikan yang ada di dalamnya, di mana saya menjadi pembantu baginya untuk beramal dengan ridha Tuhan kami.

Saya menitipkan dari diriku, -kedua orang tuaku, orang-orang yang aku sayangi, saudara-saudara kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami dan semua kaum Muslimin; agama, amanat-amanat, penutup amal-amal dan segala nikmat yang Allah telah berikan kepada kami-, kepada Allah Yang Mahalembut lagi Maha Penyayang.

Saya memohon kepadaNya untuk kami semua agar dapat meniti jalan petunjuk, dan terjaga dari kondisi pengikut kesesatan dan pengingkaran, serta terus menerus dalam keterjagaan tersebut dan selainnya, berupa penambahan kebaikan.

Saya bersimpuh kepadaNya agar memberikan rizki berupa taufik dalam perkataan dan perbuatan untuk kebenaran dan berjalan di atas jejak langkah para ulama. Sesungguhnya Dia Mahadermawan, Mahaluas, dan Maha Memberi.

Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Saya bertawakkal kepadaNya dan kembali bertaubat kepadaNya.

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik wakil. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan kekuatan Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, awal dan akhirnya, zahir dan batinnya. Semoga shalawat dan salamNya yang baik, sempurna, dan paripurna itu terlimpahkan kepada penghulu kami, Muhammad, sebaik-baik makhlukNya selama orang-orang yang berdzikir menyebutnya dan para pelupa melupakannya, dan semoga terlimpahkan juga kepada nabi-nabi yang lain, keluarga, dan kaum shalih lainnya.

Penyusun kitab ini, Abu Zakariya Muhyiddin -semoga Allah mengampuninya- berkata, "Saya selesai menyusunnya pada Bulan Muharram 667 H. kecuali beberapa huruf yang saya masukkan sesudah itu, dan saya mengijazahkan periwayatannya untuk semua kaum Muslimin."